KI KOMPOR "BARA MEMBARA"

Sang Fajar Bersinar di Bumi Singasari

Jilid 1

Ki Arief "Kompor" Sujana

2011

HTTP://PELANGISINGOSARI.WORDPRESS.COM

Naskah ini disusun untuk kalangan sendiri

Bagi sanak-kadang yang berkumpul di “Padepokan’ pelangisingosari

Meskipun kita semua boleh download naskah tersebut di http://pelangisingosari.wordpress.com, tetapi hak cipta tetap berada di Ki Arief “Kompor” Sujana.

SANG FAJAR BERSINAR DI BUMI SINGASARI

Karya : Arief Sujana (Ki Kompor)

JILID 01

LANGIT begitu cerah, awan putih bergantungan di bumi Kotaraja Singasari yang besar dan ramai. Sepanjang jalan Kotaraja dihiasi rumah-rumah besar bertiang tinggi kayu jati berukir indah. Kuda-kuda pengangkut barang milik saudagar tidak pernah sepi berlalu-lalang. Kadang satu dua kereta kencana milik para bangsawan terlihat menyusuri jalan. Terlihat seorang putri dari jendela kereta kencana begitu elok rupawan. Orang yang berjalan kaki pun begitu penuh kegembiraan, datang dan berlalu dari arah pasar Kotaraja yang ramai.

Ada berita penting yang menjadi pembicaraan hangat pada saat itu, bahwa besok di Istana Singasari akan ada pelantikan dan pengukuhan dari beberapa Pangeran Istana, para rakyan dan beberapa orang biasa yang dianggap telah banyak berjasa bagi kelangsungan dan kejayaan kerajaan Singasari.

Pada hari itu, Mahesa Murti dan Mahesa Pukat ada di rumah Mahendra. Sebagai seorang ayah, bukan main bangganya memandang kedua anaknya. Tidak ada kebanggaan dari seorang ayah melihat seorang anak yang tumbuh dewasa, berpijak dan mengenal paugeran hidup dari yang Maha Pemberi Sumber Kehidupan. Sementara pangkat dan jabatan hanya sebuah amanat yang harus dijaga dan disyukuri.

Besok, Mahesa Pukat akan dikukuhkan dirinya

sebagai Rakyan Rangga berkedudukan di benteng Cangu, sebuah daerah sebelah utara Kotaraja. Sementara itu, Mahesa Murti mendapat anugerah mendapatkan Tanah Sima untuk seluruh tanah Padepokan Bajra Seta dan sekitarnya.

“Kekayaan, kehormatan dan kedudukan, adalah amanat dari yang Maha Pemberi Anugerah, Sumber dari segala sumber kehidupan ini”, berkata Mahendra memandang kedua putranya yang besok akan dilantik dan dikukuhkan di Paseban Raya.

“Nasehat Ayah akan kami pusakai”, berkata Mahesa Murti mewakili.

Mahendra tua nampak termenung, matanya memandang jauh kedepan, jauh melampau pucuk-pucuk kembang soka yang tumbuh di sudut halaman. Jauh mengenang masa mudanya dalam petualangan panjang, dari beberapa generasi ke generasi kepemimpinan Singasari.

Dan hari pun sudah menjadi senja ketika Mahesa Pukat pamit mohon diri kembali ke rumahnya.

AKHIRNYA, Hari yang ditunggu pun tiba. Pagi itu Istana berhias indah. Di depan pintu gerbang telah terangkai untaian janur kuning selamat datang sebagai tanda bahwa hari itu akan ada sebuah upacara besar. Sepanjang dinding Istana telah berhias umbul-umbul warna-warni mengiringi umbul-umbul kebesaran kerajaan–kerajaan dibawah daulat Singasari Raya. Istana Singasari yang megah nampak menjadi lebih indah melebihi pemandangan hari-hari sebelumnya.

Masuk kedalam, di Paseban Raya telah berkumpul para undangan, para Rakryan tinggi kerajaan, para utusan kerajaan seluruh daulat Singasari Raya, para

Bhirawa suci dan tentunya mereka yang akan mendapatkan anugerah Sri Maharaja, yang akan dinobatkan dan dikukuhkan dalam upacara besar itu.

Sementara itu, di Penataran samping Paseban Raya, para kawula, warga Kotaraja ikut berdesakan penuh semangat ingin menyaksikan langsung upacara penobatan dan pengukuhan. Dan tentunya dapat melihat langsung kemegahan Istana Singasari dari dekat, meski hanya di Penataran, sebuah lapangan besar berdampingan dengan Paseban Raya.

Di Panggung Paseban Raya, Sri Maharaja telah berdiri bersama permaisuri dinaungi Payung kebesaran kerajaan Kiai Penanggungan. Sebuah payung pusaka kerajaan yang dikeramatkan. Konon, seorang abdi dalem istana yang bertugas membawa payung ini harus berpantang, ditabukan makan buah labu parang merah. Pernah ada seorang abdi dalem yang lupa melanggar pantangan ini. Akibatnya memang diluar akal dan pikiran, Payung Kiai Penanggungan tidak dapat diangkat, seperti diberati oleh beban ribuan kati. Konon juga menurut beberapa orang tua di jaman itu, payung Kiai Penanggungan dapat mengusir hujan. Cuaca menjadi begitu cerah bila mana payung keramat ini telah berdiri hadir melengkapi setiap upacara kerajaan. Dalam kisah yang lain, Payung Kiai Penanggungan menurut para Bhirawa suci adalah hadiah Dewa Siwa kepada Raden Erlangga ketika berada di puncak gunung Penanggungan dalam pengungsiannya bersembunyi dari kejaran musuh-musuhnya.

“Sejahteralah Sri Seminingrat yang bergelar Maharaja Sri Jayawisnuwardhana Sang Mapanji Seminingrat Sri Sakala Kalana Kulama Dhumardana Kamaleksana sang penguasa utama kerajaan Singasari

Raya, penuh kemuliaan Sang Permaisuri Waning Hyun dengan abhiseka Sri Jaya Wardhani", terdengar suara Mahapatih yang menjadi juru bicara Sri Maharaja mengawali upacara suci itu dengan mengucapkan puja dan puji kepada Sri Maharaja dan permaisuri.

Setelah mengatur nafas perlahan, Sang Maha Patih membacakan satu persatu para putra raja yang dinobatkan sebagai adipati di penjuru tanah daulat Singasari Raya. Beberapa Rakryan tinggi kerajaan yang dititahkan menduduki jabatan baru, juga para Bhirawa suci dan kawula biasa yang karena jasanya telah diberikan anugerah Tanah Sima.

Semua mendengar dengan penuh hikmad, satu persatu ucapan yang disampaikan Sang Mahapatih wakil juru bicara Sri Maharaja. Suasana menjadi begitu hening penuh kehormatan, sepertinya ucapan Sang Mahapatih adalah titah langsung Sri Maharaja.

Setelah Sang Mahapatih membacakan satu persatu para penerima penobatan, pengukuhan dan anugerah Sri Maharaja, maka satu persatu para penerima penobatan, pengukuhan dan anugerah berjejer berbaris berhadap panggung Paseban Raya untuk menerima langsung tanda prasasti dari Sri Maharaja berupa sebuah kotak sebesar setengah telapak tangan kayu hitam persegi panjang berukir tanda kebesaran yang masing-masing berbeda sesuai penobatan, pengukuhan dan anugerah yang diberikan.

Dan akhirnya, tahap demi tahap pelaksanaan upacara suci penobatan, pengukuhan itu pun berakhir. Ditandai dengan turunnya Sri Maharaja dan Permaisuri meninggalkan panggung Paseban Raya.

"Selamat bertugas Rakryan Rangga Mahesa Pukat",

berkata Rakryan Tumenggung Honggopati kepada Mahesa Pukat dalam sebuah perjamuan besar yang diadakan sebagai rasa suka cita setelah upacara di paseban Raya telah usai.

“Terima kasih, mohon doa restunya”, berkata Mahesa Pukat kepada Rakryan Tumenggung Honggopati sahabat lamanya itu.

Sementara itu, di tempat yang sama, Mahesa Murti tengah berbincang bersama seorang Bhirawa yang juga sama-sama diberi anugerah Tanah Sima.

“Semoga Sri Maharaja selalu diberkati oleh para Dewa”, berkata Sang Bhirawa kepada Mahesa Murti. “Sri Maharaja tangannya bermata, bersaksi atas segala jasa”, lanjutnya.

“Anugerah ini adalah titipan dari Yang Maha Pemberi Anugerah, lewat tangan Sri Maharaja anugerah ini dititipkan”, berkata Mahesa Murti.

“Pandangan Anakmas begitu luhur, berbahagialah Penasehat Agung Mahendra, telah berputra seperti anakmas”, berkata Sang Bhirawa kepada Mahesa Murti yang juga mengenal Mahendra.

Dan perjamuan masih terus berlangsung, suka cita meliputi suasana kegembiraan menyambut keputusan Sri Maharaja menempatkan beberapa keluarga dekat di daerah-daerah yang penting. Sebuah keputusan yang tepat untuk mengikat kedaulatan Singasari Raya. Disamping juga dengan cerdas telah memberikan anugerah kepada para pendeta dan kawula biasa yang telah banyak berjasa yaitu berupa Tanah Sima. Dukungan akan menjadi semakin meluas untuk kedamaian bumi Singasari Raya.

Ditengah perjamuan yang hangat itu, datang menghampiri Mahesa Murti seorang yang berperawakan tubuh tegap, penuh wibawa, namun wajahnya selalu menunjukkan senyum keramahan. Dengan penuh hormat Mahesa Murti menyambut orang yang menghampirinya itu yang sudah dikenalnya, yang tidak lain adalah Ratu Anggabhaya Mahesa Cempaka. Bersamanya seorang anak laki-laki remaja seusia Mahesa Amping.

“Beri hormat kepada Pamanmu”, berkata Ratu Anggabhaya memperkenalkan anak laki-laki yang mempunyai wajah begitu tampan yang tidak lain adalah putranya sendiri Raden Wijaya.

“Menghaturkan hormat untuk Paman Mahesa Murti”, berkata Raden Wijaya kepada Mahesa Murti penuh kesopanan yang dibalas dengan salam hormat kembali dari Mahesa Murti yang dalam pandangan pertamanya sangat menyukai anak laki-laki yang begitu tampan didepannya penuh kesopanan dan mengenal tatakrama, tidak seperti putra bangsawan yang sering dijumpainya, begitu angkuh, merasa lebih tinggi martabatnya dan selalu ingin dihormati.

“Apakah aku sudah setua seorang Paman?”, berkata Mahesa Murti kepada Raden Wijaya yang menoleh kepada Ratu Anggabaya meminta pertimbangannya bahwa memang dalam pandangannya melihat Mahesa Murti memang masih begitu muda.

“Aku memanggil ayahmu sebagai Paman Mahendra, sudah sewajarnya putraku memanggilmu dengan sebutan Paman”, berkata Ratu Anggabhaya kepada Mahesa Murti sekaligus meluruskan kebimbangan Raden Wijaya.

“Bagaimana bila aku memanggil Paman muda

Mahesa Murti", berkata Raden Wijaya yang disambut tawa dari Mahesa Murti maupun Ratu Anggabhaya sendiri.

"Tidak ada Paman Muda, juga Paman tua, Paman ….ya paman…", berkata Ratu Anggabhaya yang disambut tawa oleh Mahesa Murti dan juga Raden Wijaya.

"Betul – betul – betul", berkata Raden Wijaya dengan jenaka yang disambut tawa mereka bertiga. Beberapa pasang mata menjadi iri melihat keakraban mereka bertiga. Mahesa Murti sendiri melihat kejenakaan Raden Wijaya yang masih remaja ini jadi semakin menyukainya. Sepertinya mereka sudah saling mengenal begitu lama.

"Sebenarnya kami berharap anakmas Mahesa Murti dapat menggantikan kedudukan adikmu Mahesa Pukat sebagai guru keluarga Istana", berkata Ratu Anggabhaya.

"Hamba akan menjunjung tinggi titah tuanku", berkata Mahesa Murti penuh hormat namun ada kegelisahan didalam hatinya.

"Tapi kami lebih menghargai kedudukanmu sebagai pemimpin Padepokan Bajra Seta" berkata Ratu Anggabhaya dengan senyum dikulum sepertinya dapat membaca kegelisahan hati Mahesa Murti. "Akhirnya kami berpikir lain….", berkata kembali Ratu Anggabhaya masih dengan senyumnya bermaksud agar Mahesa Murti tidak lagi gelisah. Tapi ternyata Mahesa Murti menjadi lebih gelisah menunggu akhir kata Ratu Anggabaya selanjutnya.

"Kami bermaksud ingin menitipkan putraku ini di Padepokan Bajra Seta", berkata Ratu Anggabaya kepada Mahesa Murti yang sepertinya telah keluar dari

himpitan beban berat. Nampak Mahesa Murti sepertinya menarik napas panjang setelah menahan nafas sekejab menerka-nerka kemana arah pembicaraan Ratu Anggabhaya.

“Kami di Padepokan Bajra Seta menerima putra Raden Wijaya sebagai sebuah kehormatan”, berkata Mahesa Murti sambil memandang Raden Wijaya yang juga tengah memandangnya dengan wajah penuh kegembiraan.

“Ini bukan keputusan kami, tapi putraku sendiri yang menghendaki”, berkata Ratu Anggabhaya sambil menepuk-nepuk pundak Raden Wijaya.

“Maafkan aku Paman, mudah-mudahan kehadiranku tidak menyusahkan”, berkata Raden Wijaya yang sudah banyak mendengar cerita dari beberapa orang yang dikenalnya mengenai Padepokan Bajra Seta, juga mengenai Mahesa Murti sendiri sebagai seorang pemuda yang ilmunya sudah begitu mumpuni.

“Kapan anakmas Mahesa Murti kembali ke Padepokan Bajra Seta?”, bertanya Ratu Anggabhaya kepada Mahesa Murti.

“Secepatnya bersamaan keberangkatan Mahesa Pukat ke tempat tugas barunya”, berkata Mahesa Murti kepada Ratu Anggabhaya.

“Kalau begitu, putraku akan mempersiapkan diri”, berkata Ratu Anggabhaya kepada Mahesa Murti.

“Bintang Fajar akan bersinar di Padepokan Bajra Seta”, berkata Mahesa Murti kepada Raden Wijaya ketika berpamitan meninggalkannya. Raden Wijaya menoleh sebentar melambaikan tangannya serta melepaskan senyumnya. Entah kenapa Mahesa Murti

begitu simpatik kepada anak remaja itu.

Dan senjapun telah turun, Mahesa Murti bermalam di rumah Mahendra. Banyak hal mereka bicarakan bersama, mulai dari kedamaian di bumi Singasari yang mulai dapat dirasakan semenjak terbunuhnya Pangeran Gaco Bahari. Mereka juga membicarakan dampak pemberian anugerah Tanah Sima kepada para pimpinan pendeta agama akan berbuah dukungan yang semakin meluas bagi pemerintahan di bumi Singasari Raya.

“Mudah-mudahan Raden Wijaya punya bakat yang besar sebagaimana ayahnya”, berkata Mahendra kepada Mahesa Murti ketika pembicaraan beralih kepada rencana Ratu Anggabhaya yang akan menitipkan Raden Wijaya di Padepokan Bajra Seta. Sekilas Mahendra terkenang kembali kemasa silam, masa ketika membimbing dan membina Ratu Anggabhaya dan Sri Maharaja di Padepokan terpencil milik Witantra.

“Aku menyukai anak itu”, berkata Mahesa Murti kepada Mahendra.

“Raden Wijaya sudah mempunyai dasar-dasar yang baik dalam olah kanuragan lewat Ayahnya sendiri tentunya”, berkata Mahendra.

“Juga lewat Mahesa Pukat sebagai guru keluarga Istana”, berkata Mahesa Murti

“Benar”, berkata Mahendra

“Artinya tugasku melanjutkan dan mengembangkan apa yang telah dimiliki Raden Wijaya”, berkata Mahesa Murti.

“Raden Wijaya akan dapat melaluinya, karena ada di jalur yang sama”, berkata Mahendra.

“Mudah-mudahan apa yang kita harapkan dapat

terwujud", berkata Mahesa Murti berharap tidak ada hambatan dalam membina Raden Wijaya.

"Raden Wijaya adalah harapan masa depan bagi bumi Singasari ini", berkata Mahendra memandang jauh ke depan.

"Sebagai cakra membawa Singasari raya terus melaju berkembang", berkata Mahesa Murti penuh semangat.

"Cakra?", bertanya Mahendra yang tiba-tiba saja teringat kepada orang kepercayaan Pangeran Gaco Bahari. "Dimana kira-kira orang itu berada", berkata Mahendra sepertinya kepada dirinya sendiri.

"Orang yang mempunyai tanda cakra dilengannya, maksud ayah?", bertanya Mahesa Murti kepada Mahendra yang dibalas dengan anggukan kepala mengiyakan.

"Apa yang ayah ketahui mengenai orang itu?", bertanya Mahesa Murti.

"Dalam pertempuran denganmu, aku melihat tatagerak yang sama, sebagaimana Mahesa Agni dan dirimu", berkata Mahendra

"Aku belum menangkap apa yang ayah maksudkan", berkata Mahesa Murti yang belum menangkap arah pembicaraan Mahendra.

"Di dalam dirimu sudah melebur perguruan ayah dan Mahesa Agni", berkata Mahendra mulai menjelaskan. "aku melihat tatagerak yang sama pada orang itu, lebih mendekati tatagerak Mahesa Agni", berkata Mahendra melanjutkan.

"Kesimpulan apa yang ayah dapatkan dari orang itu", berkata Mahesa Murti.

“Keyakinan bahwa benar orang itu berasal dari perguruan Windu Sejati”, berkata Mahendra kepada Mahesa Murti.

“Apa hubungannya dengan Paman Mahesa Agni?”, bertanya Mahesa Murti

“Empu Brantas pendiri perguruan Windu Sejati adalah saudara kandung Empu Purwa, guru Mahesa Agni “, berkata Mahendra.

“Aku baru menyadarinya sekarang”, berkata Mahesa Murti mengenang kembali pertempurannya dengan orang kepercayaan Pangeran Gaco Bahari.

“Sayangnya kita berdiri berseberangan jalan dengan orang itu”, berkata Mahendra.”Itulah perjalanan hidup, kami pun dulu pernah berseberangan jalan dengan Mahesa Agni ketika ia membela kubu Ken Arok menantang pamanmu Witantra dalam perang tanding”, berkata Mahendra mengenang masa-masa silam.

“Artinya, siapa pun bisa salah langkah”, berkata Mahesa Murti mencoba menyimpulkan perkataan Mahendra.

“Semua adalah garis dan ketetapan dari Yang Maha Agung”, berkata Mahendra.

“Dengan cara apa kita mengenal kebenaran itu ayah?”, bertanya Mahesa Murti

“Menilai, dengan cara apa kita menegakkan kebenaran itu sendiri”, berkata Mahendra. “Menilai dengan suara hati”, lanjutnya perlahan.

Dan tidak terasa sang malam pun sudah menutupi hari, keindahan bunga soka di pojok depan halaman rumah Mahendra sudah tidak terlihat lagi, tertutup keremangan malam bersama angin dingin yang

sepertinya mencubit genit, mengusir dan mengajak Mahesa Murti dan Mahendra beranjak dari duduknya. Mengantar mereka tidur dan bermimpi tentang fajar dan beningnya pagi.

Pagi masih begitu suram, suara kicau burung telah membangunkan Mahesa Murti. Segera Mahesa Murti menuju ke pakiwan untuk bersih-bersih diri. Setelah berganti pakaian, Mahesa Murti pun keluar menuju pendapa.

Ternyata Mahendra telah ada di pendapa, entah sejak kapan Mahendra duduk di pendapa itu, Mahesa Murti diam-diam memuji kebiasaan Mehendra bangun di awal pagi. Wajah tuanya masih begitu segar, meski beberapa bagian sudah terlihat berkerut.

“Aku ingin menitipkan sesuatu”, berkata Mahendra ketika Mahesa Murti selesai meneguk minuman hangat.

“Mahesa Agni telah menitipkam kitab ini kepadaku, kuharap kamu dapat menyimpannya”, berkata Mahendra sambil memberikan sebuah kitab rontal yang tidak begitu tebal terbuat dari bahan kulit binatang.

Berdebar Mahesa Murti memegang kitab itu, wajahnya menatap penuh kekhawatiran memandang Mahendra di depannya.

“Jangan memandangku seperti itu, sepertinya aku akan mati besok”, berkata Mahendra tersenyum memandang Mahesa Murti, sepertinya dapat membaca apa yang ada dalam pikiran Mahesa Murti.

“Apakah ayah pernah mempelajari isi kitab ini?”, berkata Mahesa Murti setelah menguasai dirinya.

“Kitab ini berisi ujar-ujar bagaimana berperilaku terhadap alam, sesama makhluk hidup, juga terhadap

Sang Pencipta", berkata Mahendra menjelaskan isi dari kitab yang diberikan kepada Mahesa Murti. "Hanya pada bagian terakhir dari kitab ini yang tidak pernah bisa kumengerti", berkata Mahendra melanjutkan.

Dengan tidak sengaja, Mahesa Murti membuka halaman terakhir dari kitab yang dipegangnya, bukan main terperanjat hatinya membaca kalimat yang ada dilembar terakhir dari kitab itu.

"Carilah aku dimana tidak ada aku", perlahan Mahesa Murti membaca kalimat yang tertulis.

"Ya, kalimat itulah yang belum aku mengerti", berkata Mahendra.

"Orang bertanda cakra itu pun, ketika hendak pergi, mengucapkan kalimat ini", berkata Mahesa Murti.

"Mungkin sebagai isyarat, bahwa kamu sealiran dengannya, ketika bertempur denganmu dan melihat ada beberapa tatagerak yang sama, mungkin juga ia menyangka, bahwa kamu telah memiliki kitab ini", berkata Mahendra mencoba menduga-duga isyarat perkataan orang bertanda cakra itu.

Dan suasana pun sepertinya membisu, Mahesa Murti dan Mahendra sepertinya telah jauh di alam pikirannya masing-masing.

Sementara itu, matahari sudah merayap menerangi halaman pendapa rumah Mahendra. Seseorang datang mendekati tangga pendapa, ternyata Mahesa Pukat.

Setelah menyapa dan menyampaikan keselamatan masing-masing, Mahesa Pukat pun memberi kabar bahwa dirinya akan berangkat ke benteng Cangu hari itu juga.

"Secepat ini?", berkata Mahendra kepada Mahesa

Pukat.

“Bukankah sebagai prajurit harus siap menerima perintah?”, berkata Mahesa Pukat sambil melirik kepada Mahesa Murti.

“Untungnya aku bukan prajurit”, berkata Mahesa Murti sambil tersenyum.

“Kukira, kamu akan berangkat dua atau tiga hari ini, biarlah aku bermalam sehari ini lagi”, berkata Mahesa Murti kepada Mahesa Pukat sambil sebentar memandang wajah ayahnya Mahendra yang nampak begitu sedih. Mahesa Murti dapat merasakan bagaimana seorang ayah yang akan berpisah jauh dari anak-anaknya, dalam usia senjanya. Dan perkataan Mahesa Murti adalah sebagai upaya sedikit menghibur kelaraan Mahendra.

Tidak lama Mahesa Pukat duduk bersama di pendapa. Setelah menikmati beberapa potong makanan dan minuman hangat, Mahesa Pukat berpamit diri.

“Hati-hatilah kamu menjaga diri”, berkata Mahendra melepas Mahesa Pukat melangkah menuruni anak tangga pendapa.

Mahendra dan Mahesa Murti mengiringi kepergian Mahesa Pukat dengan pandangan dan hati yang trenyuh, hingga akhirnya Mahesa Pukat tidak terlihat lagi menghilang ditikungan jalan.

Tidak banyak yang dilakukan Mahesa Murti di rumah Mahendra hari itu, selain menggenapi kerinduan mereka. Dan tidak terasa hari berlalu begitu cepat menembus senja, menggulung malam dan menarik sang matahari pagi berdiri di ujung timur cakrawala.

Pagi itu, Mahesa Murti dan Raden Wijaya di

punggung kudanya keluar dari gerbang Kotaraja, diiringi tatapan mata Mahendra tua sampai jauh menghilang terhalang jalan bukit yang menurun.

Dengan menghela napas panjang, Mahendra perlahan menghentak kudanya berbalik badan. Dan membiarkan langkah kudanya berjalan perlahan. Matanya jauh memandang ke depan, memandang hari-hari dalam kesendiriannya.

Ternyata Mahendra sengaja memperlambat langkah kudanya, sepertinya ada yang ditunggunya. Dan benar saja, tidak lama kemudian ada suara langkah kuda mendekat.

"Sudah hamba duga, ternyata Pangeran Lembu Tal yang bersembunyi di semak-semak dekat gerbang Kotaraja", berkata Mahendra ketika orang berkuda sudah ada berjalan di sampingnya.

"Mata Ki Mahendra begitu awas", berkata Pangeran Lembu Tal tersenyum malu.

"Kenapa Pangeran bersembunyi?, bertanya Mahendra kepada Pangeran Lembu Tal.

"Semula aku pura-pura tidak memperlihatkan kesedihanku di depan Raden Wijaya, tapi hati ini tak kuat, akhirnya diam-diam aku mengikutinya sampai gerbang Kotaraja", berkata Pangeran Lembu Tal berterus terang kenapa dia bersembunyi.

"Pangeran tidak setuju Raden Wijaya berguru di Padepokan Bajra Seta?", bertanya Mahendra.

"Semula aku memang keberatan, bukan aku tidak percaya kepada Mahesa Murti, tapi usia Raden Wijaya menurutku masih begitu dini dan belum waktunya merantau jauh", berkata Pangeran Lembu Tal. "Tapi

keinginan anak itu begitu keras, langsung menyampaikan keinginannya kepada kakeknya sendiri Ratu Anggabhaya. Dan ternyata Ayahku Ratu Anggabhaya merestuinya", berkata Pangeran Lembu Tal mengakhiri penjelasannya dengan mengangkat kedua pundaknya yang diartikan bahwa dia sendiri tidak bisa mencegah keputusan ayahnya Ratu Anggabhaya.

"Ratu Anggabhaya sepertinya sangat menyayangi Raden Wijaya", berkata Mahendra

"Bukan cuma menyayangi, tapi benar-benar memanjakannya", berkata Pangeran Lembu Tal

"Begitu sayangnya, hingga kepada siapapun membahasakan Raden Wijaya sebagai putranya", berkata Mahendra tersenyum datar.

"Betul, aku putranya sendiri sepertinya sudah tersisihkan", berkata Pangeran Lembu Tal.

Mahendra hanya tersenyum tidak menyambut lagi perkataan Pangeran Lembu Tal, pikirannya melambung jauh, membayangkan dikerumuni beberapa cucunya yang nakal dari anak-anaknya. "Mungkinkah aku mengalaminya?", berkata Mahendra dalam hati.

"Tidak terasa kita sudah sampai", berkata Pangeran Lembu Tal menghentikan lamunan Mahendra ketika mereka sudah berada di pintu gerbang Istana.

Mahendra dan Pangeran Lembu Tal pun saling berpamit diri kembali ke rumahnya masing-masing didalam istana Singasari.

Sementara itu, masih di Istana, di bangsal keluarga istana, seorang pemuda nampak begitu gelisah di kamarnya. Sudah seharian ia tidak keluar kamar.

Di luar pintu, seorang wanita tua, seorang dayang

pengasuh menunggu gelisah. Tadi pagi ia mencoba mengingatkan bahwa makanan pagi sudah disiapkan, bukan main kagetnya, pemuda itu malah membentaknya. Sebagai seorang dayang pengasuh yang sudah lama melayani pemuda itu, baru kali ini ia menerima perlakuan majikannya yang tidak seperti biasanya.

“Pangeran…..hari sudah siang, apakah pangeran tidak lapar?”, berkata wanita tua itu dari depan pintu yang tertutup, memberanikan diri bercampur perasaan cemas.

“Menjauhlah dari kamarku, aku lagi tidak mau makan”, terdengar suara keras dari dalam.

Nampak wanita tua itu menarik napas panjang, dengan wajah sedih penuh kecemasan akhirnya meninggalkan kamar pemuda itu.

Siapakah pemuda di dalam kamar yang dipanggil pangeran oleh wanita tua itu, pemuda itu adalah Pangeran Kertanegara sang putra mahkota. Sudah seharian ia tidak keluar kamarnya. Hatinya sedang begitu gundah gulana.

Pada dasarnya, Pangeran Kertanegara adalah seorang yang berperilaku lemah lembut. Itulah sebabnya wanita tua itu begitu kaget mendapatkan perilaku yang berbeda dari biasanya. Beribu pertanyaan berputar di kepalanya. Ada apa dengan junjungannya ini, yang sangat dikenalnya dari sejak kecil sampai menjelang dewasa seperti ini.

Kegundahan Pangeran Kertanegara berawal dari penempatan Kebo Bangkalan yang dialih tugaskan sebagai wakil Adipati di pulau Madura, seorang perwira tinggi yang banyak berjasa dan sangat dipercaya oleh Sri Maharaja. Kebo Bangkalan mempunyai seorang putri bernama Menik Kaswari, seorang gadis belia yang cantik

jelita. Kecantikan inilah yang merebut hati Pangeran Kertanegara. Dan ternyata Menik Kaswari tidak “menolak cinta” dari Pangeran Kertanegara. Sebuah kebodohan besar bila ada gadis yang tidak “menginginkan” seorang Pangeran putra mahkota. Hampir setiap senja, Pangeran Kertanegara main ke rumah Menik Kaswari.

Pangeran Kertanegara masih berbaring di tempat tidurnya dengan menyandarkan dua lengannya di belakang kepalanya. Masih teringat jelas apa yang dikatakan Menik Kaswari dua hari yang lalu ketika dirinya datang berkunjung.

“Sri Maharaja tidak merestui hubungan kita”, berkata Menik Kaswari kepada Pangeran Kertanegara di suatu senja.

“Pengangkatan Paman Kebo Bangkalan tidak ada kaitannya dengan hubungan kita”, berkata Pangeran Kertanegara menjelaskan.

“Ayahandamu jahat”, berkata Menik Kaswari sambil berlari masuk ke dalam rumahnya.

Perkataan terakhir Menik Kaswari inilah yang sepertinya terus menggema mengisi setiap sudut kamarnya, menggema berputar-putar memenuhi seluruh hati dan pikirannya.

“Mungkinkah Ayahanda diam-diam tidak menghendaki hubunganku dengan Menik Kaswari?”, berkata Pangeran Kertanegara dalam hati sendiri.

“Atau diam-diam Ayahanda telah menentukan calon seorang putri untukku?”, kembali Pangeran Kertanegara berkata dalam hatinya sendiri.

“Kenapa aku harus terlahir sebagai Putra Mahkota?”, kembali Pangeran Kertanegara bertanya kepada dirinya

sendiri, sepertinya menyesali keberadaannya sebagai Putra Mahkota.

“Ayahandamu jahat !!!”, kembali suara itu sepertinya begitu dekat berputar-putar ditelinganya. Pangeran Kertanegara nampak menutup dua telinganya, tapi suara itu sepertinya masih tetap terdengar.

Terbayang pula wajah cantik Menik Kaswari yang saat ini telah jauh darinya tengah digoda oleh beberapa pemuda.

Tiba-tiba saja Pangeran Kertanegara bangkit dan duduk dari pembaringannya. Matanya membesar berputar-putar.

“Menik Kaswari harus jadi istriku!!”, pikiran itulah yang ada dalam tekad Pangeran Kertanegara saat itu.

Cinta memang buta, apalagi untuk seorang pemuda yang baru mengenal adanya perasaan cinta sebagaimana yang dirasakan saat itu oleh Pangeran Kertanegara. Rasa takut kehilangan orang yang dicintai, rasa cemburu mengaduk-aduk perasaan pangeran Kertanegara. Sepertinya hanya satu wanita yang pantas mendampingi hidupnya saat itu. Manik Keswari seorang !!.

Tapi, Pangeran Kertanegara bukan pemuda yang lemah, sebagai putra mahkota sudah digembleng lahir dan bathin. Nampak Pangeran Kertanegara mengatur pernapasannya. Memusatkan akal dan budinya kepada Sanghyang pencipta seluruh alam. Dalam sekejab pernapasannya seperti teratur, warna wajahnya berubah menjadi sejuk penuh ketenangan.

“Cinta memang harus diperjuangkan, tapi tidak dengan mengurung di kamar ini”, berkata Pangeran

Kertanegara kepada dirinya sendiri.

“Maafkan aku Bibi, tadi pikiranku lagi kusut”, berkata Pangeran Kertanegara ketika membuka pintu kamarnya melihat bibi pengasuhnya sedang duduk gelisah.

Seperti diguyur air dingin, perempuan tua itu begitu bahagianya menerima senyuman dari junjungannya.

“Hamba siapkan makanan untuk Pangeran”, berkata perempuan tua itu kepada Pangeran Kertanegara.

Dan senja pun dalam wajah sendu berlalu, digantikan oleh wajah malam yang gelap. Angin dingin malam tidak menyurutkan perasaan para prajurit pengawal istana bergiliran keluar dari gardu rondanya, berkeliling lorong-lorong bangsal istana, memastikan tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Sementara itu di cakrawala sang putri malam masih tetap terjaga menyulam jubah pangeran terkasih, begitu setianya menemani sang Raja malam.

Di ujung malam, di saat cahaya bintang timur terlihat begitu cemerlang, berkelebat sesosok bayangan mengendap di antara rimbunnya gerumbul tanaman bunga. Bayangan itu terlihat mendekati dinding batu Istana yang tinggi. Melesat, melenting mencapai puncak dinding batu, dan akhirnya menghilang dibalik pagar dinding batu istana.

Pagi telah datang, cahaya matahari telah menerangi setiap jengkal tanah dan lorong Istana Singasari. Bukan main kagetnya dua orang prajurit pengawal yang bertugas sebagai pengawal sang putra mahkota melihat bibi dayang pengasuh berlari gugup menghampiri mereka.

“Pangeran tidak ada di kamarnya”, berkata perempuan tua itu kepada dua orang prajurit pengawal.

“Bibi sudah mencari di tempat lain?”, berkata seorang prajurit pengawal bertubuh pendek kepada Dayang pengasuh.

“Belum”, berkata Dayang pengasuh.

“Kalau begitu, kami akan mencarinya”, berkata teman prajurit pengawal yang satunya lagi.

Dua orang prajurit pengawal mencari Pangeran Kertanegara hampir di setiap tempat di seluruh istana.

“Apakah kamu melihat Pangeran Kertanegara?”, bertanya seorang prajurit pengawal bertubuh pendek kepada seorang pekatik yang tengah mengumpulkan rumput yang masih hijau dan segar untuk makanan kuda.

“Pangeran Kertanegara tidak pernah berkunjung kemari, pernah…..tapi dalam mimpiku”, berkata Pekatik tua merasa pertanyaan prajurit pengawal itu bukan suatu yang penting, bahkan melanjutkan, “paginya aku mendapat rejeki besar, kambingku di rumah beranak empat ekor”.

Bukan main geramnya para prajurit pengawal itu mendapat jawaban pekatik tua itu, kalau bukan saat itu tengah menghadapi suasana yang mendebarkan, hilangnya seorang putra mahkota, mungkin pekatik tua itu sudah ditempeleng bolak-balik sampai tersungkur makan rumput.

“Kita cari di tempat lain”, berkata teman prajurit yang satu lagi yang kelihatannya lebih sabar menggamit tangan temannya.

Matahari di cakrawala sudah merayap naik meninggalkan pagi, cahayanya sudah menghangatkan kulit. Lebih-lebih kulit dua orang prajurit pengawal yang masih juga tidak mendapatkan Pangeran Kertanegara,

hampir di setiap tempat di lingkungan Istana.

“Kita laporkan kepada Ki Lurah”, berkata Prajurit pengawal bertubuh pendek merasa putus asa.

“Ya, kita harus segera melapor”, berkata Prajurit pengawal yang satunya lagi.

“Panggil beberapa prajurit untuk mencari Pangeran di sekitar Kotaraja”, berkata Ki Lurah setelah menerima laporan Prajurit pengawal.

Para prajurit berpencar mencari Pangeran Kertanegara di setiap sudut Kotaraja. Pangeran Kertanegara seperti menghilang ditelan bumi. Hampir setiap orang menggeleng tidak tahu dan tidak melihat Pangeran Kertanegara.

Berita hilangnya Pangeran Kertanegara akhirnya sudah sampai ke telinga Sri Maharaja.

“Pesankan kepada para petugas sandi, tugasnya hanya menemukan dimana Pangeran Kertanegara berada, tidak ada kewajiban membawanya kembali ke Istana”, berkata Sri Maharaja ke pada Arya Kuda Cemani yang telah sengaja dipanggil menghadap. Tidak ada sedikitpun kesan kecemasan pada wajah Sri Maharaja.

“Hamba mohon diri”, berkata Arya Kuda Cemani berpamit mohon diri kepada Sri Maharaja.

Ternyata Pangeran Kertanegara tidak menghilang ditelan bumi, hanya sudah begitu jauh meninggalkan Kotaraja. Seperti anak panah terlepas dari busurnya, seperti anak elang yang sudah bersayap penuh. Pangeran Kertanegara dengan gembira menyusuri padang alang-alang yang luas, mendaki hijaunya pegunungan, menyusuri hijaunya lereng pegunungan.

Begitu indahnya cinta. Panasnya matahari, dinginnya

malam di alam terbuka tidak menyurutkan hati Pangeran Kertanegara. Keinginan Pangeran Kertanegara cuma satu, menemui impian cintanya Menik Kaswari, mengatakan dan membuktikan begitu kuatnya rasa cintanya tak terhalangi tingginya gunung, luasnya belantara hutan. Dan Pangeran Kertanegara sepertinya tengah berjalan sebagai prajurit cinta, akan menerjang apapun rintangan perlawanan cintanya !!!.

Sementara kita tinggalkan dulu Pangeran Kertanegara, mari kita mengikuti perjalanan Mahesa Murti dan Raden Wijaya menuju Padepokan Bajra Seta.

Raden Wijaya begitu gembiranya duduk di punggung kuda diiringi Mahesa Murti menyusuri bulakan panjang, menembus padang ilalang, mendaki bukit hijau mengejar bayangan Matahari di ujung cakrawala senja.

Mahesa Murti kali ini sengaja tidak berjalan ke arah seperti biasanya menuju Padepokan Bajra Seta, tapi sedikit melambung sekedar melihat keadaan lingkungan disekitarnya. Diam-diam mengagumi Raden Wjaya yang tidak sedikitpun surut merasa letih kelelahan. Wajahnya selalu segar ceria memandang setiap jengkal pemandangan, pohon besar ditengah padang ilalang, anak kijang yang berlari atau kemana arah raja elang menukik menyambar tikus naas yang tidak sempat sembunyi.

“Kasihan tikus itu”, berkata Raden Wijaya kepada Mahesa Murti.

“Kasihan juga kepada anak-anak elang yang menanti di puncak gunung tinggi dalam keadaan penuh kelaparan”, berkata Mahesa Murti memberi pengertian tentang hubungan keseimbangan alam.

“Aku baru mengerti, seandainya tidak ada Raja

Elang, mungkin bumi ini dikeliling ribuan tikus karena tidak ada yang memangsanya”, berkata Raden Wijaya menangkap sebatas penalarannya yang dibalas anggukan kepala dari Mahesa Murti.

“Seorang ksatria, terlahir untuk menjaga kedamaian bumi ini”, berkata Mahesa Murti

“Seperti Raja Elang menjaga bumi ini”, berkata Raden Wijaya melanjutkan.

“Di ujung bukit itu, kita akan menemui beberapa padukuhan”, berkata Mahesa Murti kepada Raden Wijaya.

Matahari hampir tenggelam di balik bukit, Mahesa Murti dan Raden Wijaya mempercepat langkah kuda, mengejar matahari senja agar dapat tiba di Padukuhan di balik bukit disaat hari belum menjadi gelap.

Hari memang belum menjadi gelap, manakala mereka tiba di Banjar desa sebuah Padukuhan. Sebagaimana para pengembara, mereka pun meminta ijin penunggu Banjar untuk bermalam.

“Nampaknya para warga desa di sini begitu ramah”, berkata Raden Wijaya kepada Mahesa Murti ketika seorang penunggu Banjar berlalu meninggalkan setumpuk singkong rebus dan minuman hangat untuk mereka.

Mahesa Murti hanya tersenyum, menyilahkan Raden Wijaya menikmati hidangan yang disediakan.

Sang malam pun semakin menyelimuti bumi, mempersilahkan segala yang hidup untuk tidur, kecuali para makhluk malam yang mencari penghidupannya di saat malam menjelang.

“Tidur lah lebih dulu, aku akan segera menyusul”,

berkata Mahesa Murti kepada Raden Wijaya.

Ketika Raden Wijaya nampak sudah tertidur pulas, Mahesa Murti tidak segera tidur. Mahesa Murti hanya bersandar di dinding, matanya nampak terpejam, tapi hati dan pikirannya selalu terjaga. Begitulah naluri para pengembara dimanapun mereka berada. Selalu waspada.

Dan pagipun tiba, disaat semburat warna merah muncul dari timur matahari, Mahesa Murti dan Raden Wijaya telah keluar dari regol banjar desa. Rancak langkah kuda berjalan menyusuri pesawahan. Beberapa petani sudah tengah bekerja mengolah tanah disawahnya, saat itu memang awal musim penghujan, saat yang baik untuk memulai menanam bibit.

“Mereka terlahir sebagai petani”, berkata Raden Wijaya kepada Mahesa Murti sambil memperlambat laju kudanya. Pikirannya begitu takjub dengan semangat para petani yang begitu gembira bekerja menyambut datangnya musim tandur, musim untuk memulai menanam padi.

“Raden sendiri terlahir sebagai ksatria”, berkata Mahesa Murti sambil menyamakan laju kudanya disamping kuda Raden Wijaya.

“Apa yang membedakan aku dengan mereka?”, bertanya Raden Wijaya.

“Mereka memegang cangkul, sementara Raden menggenggam pedang di tangan”, berkata Mahesa Murti. “Mereka menanam padi, sementara Raden menanam kedamaian”, lanjut Mahesa Murti.

“Gusti Kang Akarya Jagad telah menentukan dimana mereka dilahirkan” Berkata Raden Wijaya menirukan

pendeta istana yang mengajarkan ilmu kejiwan kepadanya.

“Betul Raden, ada yang terlahir sebagai brahmana, ada yang terlahir sebagai Ksatria, ada yang terlahir sebagai Saudagar dan terlahir sebagai petani”, berkata Mahesa Murti.

“Betul, pendeta istana pernah berkata seperti itu”, berkata Raden Wijaya.

“Masih ada yang belum aku sebutkan, ada juga yang terlahir sebagai perusuh”, berkata Mahesa Murti.

“Perusuh?”, bertanya Raden Wijaya

“Ya, mereka yang terlahir sebagai perusuh juga telah ditentukan dan diciptakan oleh Gusti Kang Akarya Jagad”, berkata Mahesa Murti.

“Apakah kita dapat merubahnya?”, bertanya Raden Wijaya

“Kita tidak dapat berbuat apapun, kecuali atas kehendak Gusti Kang Maha Agung”, berkata Mahesa Murti.

“Aku masih belum paham”, berkata Raden Wijaya.

“Untuk dapat mengenal kehendak Gusti Kang Akarya jagad, harus mengenal dan memahami alam wadag dan alam bathin”, berkata Mahesa Murti yang banyak mengenal ilmu kajiwan lewat Kiai Wijang mencoba menjelaskan kepada Raden Wijaya.

“Aku semakin tidak mengerti”, berkata Raden Wijaya”

“Mudah-mudahan, dengan kehendak Nya, Raden akan memahami”, berkata Mahesa Murti yang menyadari belum waktunya bicara masalah ilmu kajiwan lebih dalam kepada Raden Wijaya.

“Sebentar lagi kita akan menjumpaian persimpangan jalan, sudah waktunya kita mengambil arah kekanan”, berkata Mahesa Murti sambil menunjuk arah jauh di depan mereka.

“Pengembara melangkah”, berkata Raden Wijaya menirukan sebuah syair.

“Menggandeng Matahari sebagai teman,

Menyembah bintang sebagai guru,

Memberi cinta, senyum bintang kejora”

Mahesa Murti dan Raden Wijaya mengucapkan sebuah syair bersama, merekapun tertawa bersama, kerena ingat pada syair yang sama pada waktu yang sama. “Pasti kakekmu Ratu Anggabhaya yang mengajarkan syair itu kepadamu”, berkata Mahesa Murti.

“Betul”, berkata Raden Wijaya.

“Artinya kita punya guru yang sama”, berkata Mahesa Murti

“Buyut Mahesa Agni yang paman maksudkan?, berkata Raden Wijaya

“Betul-betul-betul”, berkata Mahesa Murti yang di sambut tawa oleh Raden Wijaya, dalam pikirannya, ternyata Mahesa Murti dapat juga berlaku jenaka.

Dan di persimpangan jalan, sebagai mana yang Mahesa Murti katakan, mereka pun telah mengambil arah ke kanan. Dan sang matahari dengan setia mengiringi langkah mereka sepanjang hari perjalanan yang masih panjang.

Panas matahari memancar kuat dari puncak cakrawala langit, panasnya seperti membakar kulit Mahesa Murti dan Raden Wijaya. Untungnya hembusan

angin sedikit melunakkan panasnya matahari di siang jentrik itu.

“Hutan Kondang sudah terlihat”, berkata Mahesa Murti menunjuk gerumbul warna hitam samar di depan mereka, masih jauh, tapi sebuah hiburan terutama untuk Raden Wijaya yang terlihat wajahnya memerah terbakar panasnya matahari.

Seperti dihentak perasaan yang sama, mereka pun memacu kudanya lebih cepat lagi menunju gerumbul hitam yang sudah semakin dapat terlihat jelas.

Akhirnya, merekapun telah sampai di tepi hutan Kondang. Sebuah hutan yang lebat, sekumpulan pohon yang besar, rapat berdiri di depan mereka, seperti raksasa siap menelan mereka.

Mahesa Murti dan Raden Wijaya telah masuk ke dalam hutan Kondang, merasakan segarnya angin dan bau tanah basah. Panasnya sinar matahari yang seperti menggigit kulit sudah tidak dirasakan lagi.

Mahesa Murti dan Raden Wijaya mengikuti jalan setapak, sebagai tanda bahwa hutan ini sering dilalui orang.

“Kita beristirahat di sini”, berkata Mahesa Murti kepada Raden Wijaya sambil melompat dari kudanya. Dan Raden Wijaya pun mengikutinya berhenti turun dari kudanya, berjalan mendekati Mahesa Murti yang sudah duduk bersandar di bawah sebuah pohon kayu besar, beralaskan akar kayu yang menonjol keluar dari tanah hitam basah.

“Aku pernah lewat hutan ini, ada sebuah pohon kelapa liar di pojok belukar seberang sana”, berkata Mahesa Murti sambil menunjuk kesebuah arah.

Sebagai orang yang baru pertama kalinya melakukan perjalanan yang jauh, Raden Wijaya hanya meraba-raba apa yang akan di lakukan oleh Mahesa Murti dengan sebuah pohon kelapa. Matanya hanya mengikuti kemana Mahesa Murti berjalan, menembus belukar dan menghilang ditelan kerimbunannya.

Tidak lama kemudian, Mahesa Murti telah muncul keluar dari semak belukar dimana tadi ia sempat menghilang. Ditangannya membawa tiga buah butir kelapa muda.

“Rejeki kita masih baik, tidak keduluan bajing hutan”, berkata Mahesa Murti kepada Raden Wijaya memberikan sebuah kelapa kepadanya.

Dan merekapun melepaskan dahaga dengan meminum air kelapa segar, dan memakan daging buah kelapa sekedar mengisi perut mereka yang sudah waktunya minta dijatahi.

“Buatkan perapian”, berkata Mahesa Murti kepada Raden Wijaya yang langsung mengerti apa yang harus dilakukannya.

Ketika Raden Wijaya membuat perapian, Mahesa Murti membuka bekalnya, mengambil beras ketan dari dalamnya secukupnya.

“Pinjam belati kecilmu”, berkata Mahesa Murti yang mengetahui Raden Wijaya juga membawa sebilah belati.

Dengan belati itu, Mahesa Murti melubangi buah kelapa muda, memindahkan airnya ketempat kelapa lainya yang sudah tidak berisi. Kemudian dengan sekali ayun, buah kelapa muda itu sudah terbelah dua.

Diam-diam Raden Wijaya kagum melihat begitu ringan dan cekatannya tangan Mahesa Murti, kemudian

juga Raden Wijaya melihat Mahesa Murti memasukkan beras itu di batok kelapa yang sudah terbelah, mengaduknya bersama daging muda dan air kelapa. Setelah itu mengikat kembali batok kelapa yang sudah terbelah dua menjadi satu. Dan memasukkannya kedalam perapian yang di buat oleh Raden Wijaya yang sudah menyala bergulung-gulung apinya.

“Masakan sudah siap”, berkata Mahesa Murti membongkar perapian, mengeluarkan batok kelapa yang sudah hitam gosong terbakar.

“Selamat menikmati pengembara muda”, berkata Mahesa Murti kepada Raden Wijaya sambil menyerahkan batok kelapa yang sudah terbelah berisi beras ketan yang sudah masak.

“Masakan yang paling nikmat yang pernah aku rasakan sepanjang hidupku”,berkata Raden Wijaya setelah mampir tiga suap nasi di mulutnya.

“Masakan ala pengembara”, berkata Mahesa Murti sambil menghabiskan makanannya.

Lidah sinar matahari menembus lewat sela-sela daun menerangi tanah basah hutan yang rindang.

Segerombolan monyet jawa melintas berayun dari dahan ke dahan, disambut suara burung-burung yang terkejut terbang menjauh.

“Kita lanjutkan perjalanan ”, berkata Mahesa Murti bangkit dari duduknya, dan Raden Wijaya pun mengikutinya.

Mahesa Murti dan Raden semakin masuk ke dalam hutan. Tidak ada lagi jejak jalan setapak. Terpaksa mereka menuntun kuda-kuda bereka karena jalan semakin bersemak, julur akar dan batang-batang rotan

liar sering menghadang perjalanan mereka, namun mereka tidak merasakan sebuah kesulitan besar, setapak demi setapak mereka terus memasuki hutan Kondang semakin kedalam.

Rimbunnya hutan kondang tidak menjadikan Mahesa Murti kehilangan arah. Lumut yang menghijau kekuningan adalah petunjuk arah kemana mereka harus melangkah, Mahesa Murti sepertinya menuju arah utara, di belakang mengiringi Raden Wijaya yang tidak pernah mengeluh, Raden Wijaya sepertinya menikmati perjalanannya.

Tiba-tiba saja langkah mereka terhenti. Mahesa Murti dan Raden Wijaya sama-sama melihat seorang wanita terikat badannya di sebuah batang pohon, tidak jauh sekitar sepuluh depa dari tempat mereka berhenti.

Raden Wijaya turun dari kudanya, segera menghampiri dimana wanita itu terikat. Jarak mereka sudah tinggal empat depa lagi.

“Raden……!!”, berteriak Mahesa Murti yang merasa ada sebuah kejanggalan sambil mendekati Raden Wijaya.

Sayang, peringatan Mahesa Murti sudah terlambat, Raden Wijaya sudah terjerumus dalam sebuah lubang besar. Dengan kecepatan penuh, ditambah perasaan tanggung jawab untuk menjaga keselamatan Raden Wijaya, Mahesa Murti seperti terbang menyambar tubuh Raden Wijaya.

Mahesa Murti berhasil menangkap tubuh Raden Wijaya, tapi akibatnya mereka berdua terjun bersama kedalam lubang besar. Mahesa Murti dengan merangkul Raden Wijaya mencoba mengurangi daya luncur dengan menjejakkan kakinya di antara tebing lobang yang keras

berbatu cadas, Mereka masih tetap terjun kebawah, tapi tidak dengan cara terhempas. Dengan ringan kaki Mahesa Murti telah menjejakkan kakinya didasar lubang. Melepaskan Raden Wijaya yang masih belum terlepas dari rasa tercekam yang begitu sangat.

Berdesir dada Mahesa Murti membayangkan tubuh Raden Wijaya yang hancur dihempas dasar lubang yang bercadas.

Sementara itu di atas lubang beberapa orang berlari menghampiri wanita yang terikat. Dua tiga orang menjenguk kepalanya kedalam lubang. Sementara seorang lainnya membuka ikatan yang mengikat seluruh tubuh wanita itu.

“Perangkap kita berhasil, enam kali purnama lagi, kita terbebas dari kewajiban mencari tumbal”, berkata seorang yang paling tua diantara mereka, sepertinya pimpinan mereka.

Sementara itu didalam lubang, Raden Wijaya telah menguasai perasaannya yang tercekam.

“Gusti yang Maha Agung masih meyelamatkan kita”, berkata Mahesa Murti kepada Raden Wijaya mencoba membantu menenangkannya.

Raden Wijaya berusaha membiasakan penglihatannya di dalam lubang yang gelap, perlahan penglihatannya dapat melihat meski masih begitu samar. Sementara itu Mahesa Murti yang mempunyai penglihatan yang tajam telah lebih dahulu melihat keadaan sekitar. Ketika wajahnya mendongak keatas, dilihatnya lubang diatas kepalanya begitu tinggi sekitar lima belas kali tinggi tubuhnya. Anehnya lubang itu berbentuk bulat bagus seperti ada yang sengaja membuatnya. Ketika dirabanya dinding lubang, ternyata

berupa dinding cadas yang keras dan begitu licin ditumbuhi lumut hijau.

“Mungkinkah kita dapat keluar dari lubang ini?”, bertanya Raden Wijaya kepada Mahesa Murti

“Semoga ada jalan keluar”, berkata Mahesa Murti mencoba menenangkan Raden Wijaya meski didalam hati masih merasa sangsi apakah dapat keluar dari lubang yang dalam dan bercadas itu. Tapi Mahesa Murti segera dapat menenangkan dirinya sendiri. Sudah banyak peristiwa yang menggoncangkan perasaannya, bahkan nyaris mengancam nyawanya.

“Kita beristirahat sejenak, sambil mencoba mencari jalan keluar dari tempat ini”, berkata Mahesa Murti sambil duduk bersandar dinding cadas.Raden Wijaya pun duduk mengikutinya sambil matanya masih memperhatikan tiap jengkal lubang yang sudah mulai terlihat jelas.

“Lubang !!”, berteriak Raden Wijaya melihat sebuah lubang sebesar kepala.

Belum habis teriakan Raden Wijaya, dari lubang itu keluar kepala ular dengan mata seperti bernyala langsung merayap mendekati Raden Wijaya.

Mahesa Murti yang melihat keadaan itu, dengan kecepatan yang sukar diikuti oleh mata wadag, tangan Mahesa Murti menangkap leher ular itu. Cengkraman tangan Mahesa Murti begitu kuat meremukkan tulang leher ular ganas itu. Dan dengan sekali ayunan, ular itu dibenturkan kedinding cadas yang keras.

Prak…!!! Suara tubuh ular yang remuk tidak bergerak lagi, mati.

Sementara itu Mahesa Murti masih menggenggam leher ular mati itu. Memperhatikan bentuk kepala ular itu

dengan seksama, ada jengger aneh menghias kepalanya, kulit tubuh ular itu sendiri berwarna putih, ada dua jalur garis hitam membujur sampai kebuntutnya.

“Ular petir !!”, berkata Mahesa Murti. “seokor harimau yang paling kuat akan langsung mati bila kena patuk ular ini”, berkata Mahesa Murti melanjutkan.

“Apakah paman pernah menemuai ular ini sebelumnya”, bertanya Raden Wijaya.

“Belum, hanya mendengar cerita dari para orang tua”, berkata Mahesa Murti. “menurut cerita para orang tua, ular ini menetas disaat terdengar petir. Waktu mendengar cerita itu, aku menganggapnya sebuah dongeng. Ternyata dongeng itu ada”, berkata mahesa Murti yang masih memperhatikan kepala ular aneh yang baru saja dibantingnya hingga langsung remuk dan mati.

“Apa lagi yang diceritakan para orang tua mengenai ular ini?”, bertanya Raden Wijaya begitu tertarik mendengar cerita tentang ular berjengger yang aneh itu.

Mahesa Murti memandang wajah Raden Wijaya, kagum melihat ketabahan anak ini yang sepertinya telah melupakan kegelisahannya berada di dalam lubang yang dalam. Tidak dapat menduga apa yang akan terjadi di depan mereka.

“Dagingnya berkhasiat sebagai obat”, berkata Mahesa Murti

“Obat untuk penyakit apa?, bertanya Raden Wijaya tidak sabar.

“Obat sakit lapar”, berkata Mahesa Murti tersenyum memandang wajah Raden Wijaya yang ikut tertawa mengetahui kalau ucapan Mahesa Murti ternyata hanya sebuah gurauan.

“Masakan Ular berjengger bakar ala pengembara”, berkata Raden Wijaya yang dibalas tertawa oleh Mahesa Murti. Dan merekapun tertawa bersama, sepertinya tidak ada pikiran dan melupakan nasib kehidupan mereka berada di dalam lubang yang dalam.

“Sepertinya cuaca di atas mendung”,berkata Mahesa Murti kepada Raden Wijaya.

“Hujan sudah turun”, berkata Raden Wijaya merasakan rintik air.

Dan hujan memang sudah turun begitu deras, sedikit demi sedikit air mulai naik didalam lobang. Raden Wijaya membayangkan air akan terus naik, dan mereka bisa mati tenggelam.

“Kita bisa mati tenggelam”, berkata Raden Wijaya dengan begitu gugupnya.

“Belum Raden, kita belum mati”, berkata Mahesa Murti tenang.

“Tapi air hujan akan memenuhi lubang ini”, berkata Raden Wijaya dengan perasaan penuh kekhawatiran melihat air semakin naik sudah sebatas mata kaki.

“Air sudah tidak naik lagi”, berkata Mahesa Murti kepada Raden Wijaya yang masih belum percaya bahwa air di dalam lubang memang tidak naik lagi, meski air hujan tetap turun mengisi lubang.

“Perhatikan arah air, berjalan tidak kelubang tempat ular petir itu keluar”, berkata Mahesa Murti sambil mencari kemana arah air keluar sehingga tinggi air didalam lubang sepertinya tidak lagi bertambah.

Mahesa Murti dan Raden Wijaya terus mencari kemana arah air keluar. Akhirnya mereka pun mendapatkan sebuah lubang yang sudah tertutup lumut

tebal.

“Lubangnya cukup lebar”, berkata Mahesa Murti setelah berhasil membersihkan lumut-lumut yang menyumbat yang sukar sekali terlihat bila saja tidak ada air hujan yang turun.

Ternyata memang lubang itu tidak terlalu besar, hanya sebatas tubuh orang dewasa.

“Kita tunggu sampai hujan reda, mudah-mudahan di balik lubang ini ada jalan keluar untuk kita”, berkata Mahesa Murti kepada Raden Wijaya.

Hujan di atas lubang dimana Mahesa Murti dan Raden Wijaya terperangkap di dalamnya memang cukup deras.

Pada waktu itu memang sedang musim penghujan.Ditambah lagi lubang itu sendiri begitu landai sehingga bukan cuma air yang langsung dari langit yang turun mengisi lubang, tapi air dari tanah sekitar juga ikut mengalir langsung kedalam lubang seperti tumpah.

Tidak ada celah untuk berlindung. Air menimpa kepala Mahesa Murti dan Raden Wijaya seperti batu, datang bertubi-tubi.

Akhirnya, yang diharapkan pun tiba, curah hujan sudah tidak begitu deras lagi.

“Hujan sudah reda”, berkata mahesa Murti yang merasakan tidak ada air lagi yang jatuh menimpa kepalanya.”Mari kita periksa lubang itu”, berkata Mahesa Murti sambil mendekati lubang yang sudah tidak tertutup lumut lagi.

Mahesa Murti dan Raden Wijaya memperhatikan lubang di hadapan mereka.

“Tidak ada salahnya kita mencoba”, berkata Mahesa Murti sambil menepuk pundak Raden Wijaya mencoba membesarkan perasaan hatinya.

Lubang itu memang sebesar badan orang dewasa. Mahesa Murti dan Raden Wijaya sudah masuk merayap ke dalamnya. Seperti ular yang merayap, mereka pun terus merayap. Mahesa Murti yang merayap di depan dengan ketajaman indera penciumannya, merasakan bahwa semakin masuk ke dalam, udara dirasakan semakin menyegarkan. Entah sudah berapa puluh meter meraka merayap. Tiba-tiba, setelah badan mereka sudah begitu pedih, serta tenaga sepertinya sudah banyak terkuras, Mahesa Murti sampai lebih dulu di ujung lubang. Bukan main gembiranya melihat ada ruangan yang luas di depan matanya.

Ruangan itu mirip sebuah kamar yang luas, di pojok ruangan ada sebuah altar batu yang menonjol lebih tinggi. Langit diatasnya cukup tinggi, ada begitu banyak lubang. Ternyata dari situlah sumber udara segar yang dirasakan Mahesa Murti ketika merayap dalam lubang sempit. Sementara ruangan itu sendiri hampir seluruhnya berdinding batu cadas.

Mahesa Murti dan Raden Wijaya mendekati altar batu. Dengan terbelalak mereka mendapatkan sebuah tengkorak manusia utuh terbungkus kain yang sudah rapuh dalam keadaan posisi bersila sempurna.

Ada sebuah tulisan yang terpahat bukan dengan benda tajam, sepertinya dipahat oleh sebuah jari tangan. Menyaksikan hal seperti ini menjadikan Mahesa Murti dan Raden Wijaya mengagumi siapapun orang yang melakukannya, kemungkinan adalah orang yang mereka temui yang tinggal tulang belulang di hadapan mereka.

Pelan-pelan Mahesa Murti membaca pahatan tulisan itu,

“Siapapun yang menemukan jasadku telah berjodoh denganku.
Sempurnakan jasadku di Bengawan Brantas.
Sampaikan maafku kepada para warga Panawejen.
Carilah aku dimana tidak ada aku
Aku yang penuh dosa, bernama Purwaka Lodra”

“Empu Purwa !!”, berbarengan Mahesa Murti dan Raden Wijaya menyebut sebuah nama.

“Seandainya Paman Mahesa Agni ada disini, betapa gembiranya hatinya”, berkata Mahesa Murti kepada dirinya sendiri yang mengetahui betapa rindunya Mahesa Agni kepada gurunya Empu Purwa. Sudah begitu banyak tempat disinggahi dimana Empu Purma ada kemungkinan dapat dijumpai. Tapi Empu Purwa seperti hilang ditelan bumi.

“Ternyata, Empu Purwa menanti sisa usianya di sini”, berkata Mahesa Murti kepada Raden Wijaya.

Ketika Mahesa Murti membaca kembali tulisan di atas altar batu, Mahesa Murti meraba sesuatu dibalik kainnya, teringat sebuah rontal milik Mahesa Agni yang dititipkan oleh ayahnya sendiri ketika akan berangkat ke Padepokan Bajra Seta.

Mahesa Murti mengambil rontal dari balik kainnya.

Mahesa Murti tercenung dalam hati. “Empu Purwa sepertinya sudah melihat masa depan, tahu aku pembawa rontal titipan Mahesa Agni akan singgah di tempat ini”, bekata Mahesa Murti sambil memberi hormat kepada sisa tulang tengkorak di depannya yang ia yakini jasad Empu Purwa.

Raden Wijaya yang tidak mengetahui apa yang dipikirkan oleh Mahesa Murti mengikuti memberi hormat kepada tulang tengkorak di depannya yang masih tegak dalam posisi bersila sempurna.

“Mari kita beristirahat sejenak”, berkata Mahesa Murti kepada Raden Wijaya merasa kasihan, tentunya pasti perlu beristirahat setelah sekian lama merayap di lubang yang sempit.

Raden Wijaya dan Mahesa Murti pun mencari tempat untuk sekedar bersandar. Ketika Raden Wijaya tengah beristirahat, Mahesa Murti penasaran kembali membaca rontal yang dibawanya. Sebagai orang yang pernah diberikan pencerahan bathin lewat Kiai Wijang, dengan cepat Mahesa Murti telah dapat mengurai pokok-pokok penting tuntunan yang ada dalam rontal peninggalan empu Purwa. Mahesa Murti juga telah dapat mengurai perbedaan yang begitu tipis antara tuntunan yang pernah diberikan Kiai Wijang dengan tuntunan empu Purwa lewat rontal yang sedang dibacanya.

Mahesa Murti semakin hanyut dalam bacaannya.

Mahesa murti sudah dapat mencerna tuntunan empu purwa, bahkan pada kalimat terakhir :

- – Carilah aku dimana tidak ada aku – -

“Luar biasa !!”, berkata Mahesa Murti seperti pada dirinya sendiri.

“Apa yang luar biasa Paman?”, bertanya Raden Wijaya kepada Mahesa Murti. Tapi Mahesa Murti sepertinya tidak mendengar dan juga tidak menjawab pertanyaan Raden Wijaya.

Dengan penuh keheranan Raden Wijaya melihat Mahesa Murti melakukan sila sempurna persis

sebagaimana posisi tulang tengkorak Empu Purwa di altar.

Raden Wijaya memang tidak mengerti apa yang sedang dilakukan oleh Mahesa Murti, ternyata Mahesa Murti telah menemukan sebuah laku yang didapatkan dari rontal peninggalan Mahesa Agni yang juga berarti warisan dari Empu Purwa.

Tapi Mahesa Murti tidak langsung mencoba “laku” itu. Mahesa Murti mencoba “laku” sebagaimana pernah dituntun langsung oleh Kiai Wijang untuk sekedar melihat perbedaan dan kesamaan yang mungkin dapat dirasakannya. Sebagaimana yang diajarkan oleh Kiai Wijang, Mahesa memulai memusatkan semua nalar dan budinya, melihat diri lewat pencitraan sifat perusuh atau macra, setingkat demi setingkat Mahesa Murti mulai masuk lebih ke dalam dengan pencitraan sudra, waisya, kesatria dan berada dalam puncak pencitraan Brahmana.

Raden Wijaya melihat Mahesa Murti seperti tidak bergerak, seperti patung hidup, karena Raden Wijaya sama sekali tidak mendengar napas keluar masuk hidung Mahesa Murti.

Raden Wijaya benar-benar tidak paham apa yang tengah dilakukan oleh Mahesa Murti.

Raden Wijaya memang tidak paham apa yang tengah dilakukan oleh Mahesa Murti. Ternyata Mahesa Murti seperti anak kecil yang mendapatkan mainan baru, Mahesa Murti tengah “asyik” didalamnya mencoba sebuah “laku-baru”

Setelah mencoba “laku” yang diajarkan oleh Kiai Wijang, Mahesa Murti mulai mencoba sebuah “laku-baru”, sesuai yang dibaca dalam rontal warisan empu purwa. Mahesa Murti langsung melihat kedalam diri,

merasakan keakuannya, mencitrakan sosok dan wajahnya sendiri dan tiba-tiba saja mahesa Murti seperti hilang, tidak mendengar apapun, tidak melihat apapun, waktu sepertinya berhenti dalam ketiadaan masa, dan puncaknya merasakan “ketiadaan”, masuk kedalam “kehampaan”.

Bersamaan dengan apa yang tengah dirasakan oleh Mahesa Murti, maka bukan main terperanjatnya Raden Wijaya melihat tubuh Mahesa Murti terangkat sejengkal dan diam ditempatnya sekian lama. Akhirnya Raden Wijaya melihat tubuh Mahesa Murti kembali turun di tempatnya seperti semula. Terlihat Mahesa Murti sepertinya menarik napas panjang.

“Raden”, berkata Mahesa Murti kepada Raden Wijaya yang masih menatapnya dalam ketidak mengertian. “Ternyata Empu Purwa telah memberikan sebuah rahasia besar, Sepertinya ruh Empu Purwa masih ada disini memberi petunjuk langsung”, berkata Mahesa Murti sambil menatap tulang tengkorak di altar yang diyakini sebagai jasad Empu Purwa.

“Aku tidak mengerti dan memahami apa yang Paman maksudkan”, berkata Raden Wijaya

“Pada saatnya Raden akan memahaminya”, berkata Mahesa Murti sambil menatap Raden Wijaya, berjanji dalam diri pribadi akan mengajarkan Raden Wijaya apa saja yang baru didapatkanya itu.

“Mari kita mencoba keluar dari tempat ini”, berkata Mahesa Murti kepada raden Wijaya sambil bangkit berdiri.

“Kita berada puluhan meter dibawah tanah, hanya manusia bersayap saja yang bisa keluar dari tempat ini”, berkata Raden Wijaya.

Mahesa Murti tersenyum memandang Raden Wijaya dan berkata: “Marilah kita mencari sayap itu”

“Mencari sayap?”, bertanya Raden Wijaya tidak mengerti.”Dimana kita mencari sayap?, kembali Raden Wijaya bertanya.

“Kita akan mencari sayap itu, dimulai dari mana Empu Purwa dapat hidup sekian lama jauh dari kehidupan ramai”, berkata Mahesa Murti begitu lembut dan penuh senyum sepertinya tidak tengah berada dalam keadaan apapun.

Dan Raden Wijaya pada dasarnya adalah seorang anak yang cerdas, juga tabah. Melihat ketenangan Mahesa Murti, timbul kembali semangatnya.

“Segera kita mulai”, berkata Raden Wijaya penuh semangat.

Dan Mahesa Murti bersama Raden Wijaya pun sibuk meneliti dan memperhatikan setiap sudut rongga di bawah tanah itu yang mirip sebuah kamar besar dengan penuh perhatian.

“Tanaman buah”, berkata Mahesa Murti kepada Raden Wijaya sambil menunjuk sebuah tumbuhan merayap di pojok kanan altar. Tanaman itu menempel pada dinding batu cadas. Daunnya kecil seperti daun beringin.

Dan yang sangat menggembirakan hati Mahesa Murti dan Raden Wijaya bahwa tanaman merayap itu berbuah !!

Tanaman merayap itu ternyata mempunyai buah yang banyak. Anehnya baik yang masih kecil maupun yang sudah besar mempunyai warna yang sama, yaitu berwarna hijau. Buah yang paling besar dan

kemungkinan sudah masak besarnya sebesar setengah kepalan tangan orang dewasa.

Mahesa Murti memetik sebuah yang nampak paling besar, tanpa berpikir panjang langsung mencobanya. Ternyata buah itu cukup manis.

“Manis asam enak”, berkata Mahesa Murti setelah menghabiskan buah itu tanpa sisa. ”Cobalah”, berkata Mahesa Murti kepada Raden Wijaya yang langsung memetik sebuah yang menurutnya memang sudah masak.

“Lumayan untuk sekedar mengganjal”, berkata Raden Wijaya setelah mencoba buah yang tumbuh di dinding cadas itu.

“Setidaknya memperpanjang umur kita di bawah tanah ini”, berkata Mahesa Murti.

Sementara itu cahaya yang masuk dari langit-langit yang tinggi mulai menghilang, sebagai tanda bahwa matahari telah bergeser. Ruangan di bawah tanah itu pun menjadi semakin redup, semakin gelap.

Didalam kegelapan itulah Mahesa Murti secara bertahap memberi penjelasan awal kepada Raden Wijaya sebelum melaksanakan laku rahasia yang didapat dari sebuah rontal peninggalan Empu Purwa. Raden Wijaya penuh perhatian mencoba mencerna apa yang disampaikan Mahesa Murti.

“Raden pernah melihat seekor ular. Untuk melihat seekor ular secara bathiniah, adalah merasakan sifat-sifat ular itu sendiri, bagaimana seekor ular yang tertidur selama tiga bulan setelah memangsa seekor lembu, itulah ular sebagai lambang kemalasan”, berkata Mahesa Murti mencoba secara bertahap memberikan pengertian-

pengertian membuka rahasia bathin.

“Raden pernah melihat seekor kera, perhatikan bagaimana caranya makan, mulutnya masih menyimpan makanan, sementara tangannya masih juga memasukkan makanan kedalam mulutnya, itulah sifat ketamakan yang ada di dalam dirimu”, berkata kembali Mahesa Murti masih memberikan pengertian tentang lambang-lambang.

Raden Wijaya mulai dapat mencerna, bagaimana melihat kedalam diri, berkelana di dalam diri yang selama ini belum pernah dilakukannya.

“Ternyata alam bathin itu begitu luas, seluas alam wadag itu sendiri”, berkata Raden Wijaya yang telah menangkap tahap awal pemahamannya mengenai rahasia bathin.

“Beristirahatlah, besok kita lanjutkan”, berkata Mahesa Murti yang merasa gembira, tahap pertama telah dilalui Raden Wijaya dengan begitu sempurna. Diam-diam memuji kecerdasan bathin Raden Wijaya. Karena tidak semua orang dapat mencerna pemahaman bathiniah.

Demikianlah,dari hari ke hari dan setahap demi setahap Raden Wijaya mulai menerima beberapa pengertian dasar. Di hari ketiga Raden Wijaya sudah masuk lebih dalam lagi mengenai rahasia-rahasia mengungkap diri, mengenal nafsu yang ada di dalam diri dan pengendaliannya.

“Ketika awal pertama belajar kanuragan, seorang guru mengajarkan bagaimana kita mengelak kekiri dan kekanan setiap mendapatkan serangan sebuah senjata kayu, setelah cukup lama berlatih, kita menjadi terbiasa mengelak, seperti itulah kita belajar “titis” mengelak

setiap kali datang pikiran nafsu menyerang", berkata Mahesa Murti yang dengan sabar memberi pemahaman kepada Raden Wijaya.

Pada hari keempat, Mahesa Murti merasakan bahwa Raden Wijaya telah mempunyai dasar yang cukup sebagai landasan yang kuat menerima "laku-rahasia".

"Aku ingin melihat, sejauh mana daya lompatanmu", berkata Mahesa Murti meminta Raden Wijaya melakukan sebuah lompatan keatas.

Raden Wijaya mempersiapkan dirinya, melakukan sebuah lompatan.

Hup..!!, Raden Wijaya melompat tinggi sekuat tenaganya. Hasilnya hanya sebatas dan setinggi lututnya.

"Bagus", berkata Mahesa Murti. "Mulai hari ini aku aku akan mengajarkan sebuah laku rahasia.

Mulailah Mahesa Murti memberi penjelasan apa yang harus dilakukan Raden Wijaya untuk memulai sebuah laku rahasia.

Lubang-lubang diatas langit-langit dalam ruang bawah tanah telah menghilang, sebagi tanda matahari sudah jauh bergeser bersembunyi dibalik kegelapan malam.

Sementara itu, Mahesa Murti dan Raden Wijaya telah memulai laku rahasia, duduk bersila sempurna.

Didalam kegelapan malam, yang juga kegelapan diruang bawah tanah, Raden Wijaya seperti patung budha diam tak bergerak, napasnya semakin lama semakin tidak terdengar lagi. Sementara itu Raden Wijaya tidak melihat dan menyadari, bahwa Mahesa Murti di sebelahnya sudah tidak menyentuh lantai lagi,

seperti terangkat mengambang satu jengkal dari permukaan lantai.

Baru setelah cahaya masuk lewat lubang langit-langit, Mahesa Murti memberi isyarat kepada Raden Wijaya mengahiri “lakunya”

“Kita mulai lagi”, berkata Mahesa Murti kepada Raden Wijaya setelah beberapa lama mereka beristirahat sambil memakan buah hijau yang tumbuh di pojok kanan altar.

Kembali Mahesa Murti dan Raden Wijaya bersila sempurna ditempatnya masing-masing.

Raden Wijaya terlihat begitu tatag, nafasnya begitu teratur dan sama sekali tidak terdengar. Sementara itu terlihat seperti hari sebelumnya, tubuh Mahesa Murti terangkat mengapung di udara setinggi dua jengkal.

Raden Wijaya masih tetap duduk sempurna, melaksanakan laku rahasia sebagaimana diajarkan oleh Mahesa Murti. Dan keajaiban pun terjadi, merasakan tubuhnya begitu ringan terangkat sedikit demi sedikit, mengapung di udara setinggi tiga jari.

Seandainya ada orang yang hadir dan melihat apa yang terjadi, pasti menyangka bahwa Mahesa Murti dan Raden Wijaya adalah bukan manusia, tapi makhluk halus penghuni ruang bawah tanah. Bagaimana tidak heran dan terkejut melihat Mahesa Murti dan Raden Wijaya mengapung tidak menyentuh dinding lantai.

Seharian dan semalaman Mahesa Murti dan Raden Wijaya berlatih laku rahasia itu. Baru ketika cahaya dari lubang langit-langit muncul kembali, Mahesa Murti memberi isyarat kepada Raden Wijaya untuk menghentikannya.

“Coba lakukan sebuah lompatan”, berkata Mahesa Murti kepada Raden Wijaya ketika mereka sudah beristirahat sekian lamanya.

Hup..!!, Raden Wijaya mengerahkan segenab tenaganya. Bukan main gembiranya raden Wijaya merasakan kekuatan yang ada didalam dirinya. Tubuhnya sendiri seperti begitu ringan. Raden Wijaya dapat melompat setengah dari tingginya langit-langit.

“Kita sudah mulai punya sayap”, berkata Mahesa Murti sambil menepuk bahu Raden Wijaya. “Sekarang lakukan sebagaimana aku lakukan”, berkata kembali mahesa Murti sambil berjalan ke sudut ruangan.

Di sudut dinding itu, Mahesa murti diam sejenak, mencoba menilai sejauh mana kira-kira tenaga yang dapat dilontarkan oleh Raden Wijaya.

Terkesima Raden Wijaya melihat Mahesa Murti lompat dari sudut ke sudut dinding secara siksak tiga kali terus ke atas sampai tangannya menyentuh langit-langit yang tinggi, lima belas kali tinggi tubuhnya. Ternyata Mahesa Murti hanya mengeluarkan sepertiga dari kekuatannya.

“Raden pasti bisa juga melakukannya”, berkata Mahesa Murti kepada raden Wijaya memberikan semangat dan keyakinan.

Sambil berkata, tubuh Mahesa Murti turun tidak meluncur deras, tapi turun seperti tertahan perlahan sampai akhirnya kedua kakinya menyentuh dinding lantai.

Sebuah atraksi meringankan tubuh yang luar biasa.

“Lakukanlah secara bertahap, kendalikan kekuatan dan bobot tubuh kita sesuai kehendak kita”, berkata

Mahesa Murti Kepada Raden Wijaya.

Dengan penuh semangat dan keyakinan, Raden Wijaya berlatih setahap demi setahap.

Diawali dengan satu loncatan, Raden Wijaya mulai dapat mengatur kekuatan dan mengendalikan bobot beban tubuhnya. Begitu besar semangat berlatih Raden Wijaya. Tidak terasa, seharian penuh Raden Wijaya terus meningkatkan latihannya dengan menambah jumlah lompatan. Dan kembali Raden Wijaya berhasil siksak dua kali lompatan dan turun perlahan nyaris seperti elang hinggap diatas puncak tebing.

Bukan main gembiranya hati Raden Wijaya, meski belum mampu menyentuh dinding langit-langit sebagaimana dilakukan oleh Mahesa Murti.

“Besok kita lanjutkan latihan kita, sekarang kita beristirahat dulu”, berkata Mahesa Murti kepada Raden Wijaya, kagum melihat semangat berlatihnya Raden Wijaya.

Sebelum menjelang tidur, Mahesa Murti dan Raden Wijaya melaksanakan “laku rahasia” beberapa saat tidak begitu lama.

“Bila setiap menjelang tidur kita melakukannya, akan menambah ketajaman pengendalian kita terhadap kekuatan yang ada di dalam diri kita. Kekuatan kita semakin bertambah sesuai pengenalan kita terhadap sumber kekuatan itu sendiri, yaitu Gusti Yang Maha Agung”, berkata Mahesa Murti kepada Raden Wijaya.

”Inilah sebuah laku rahasia membangun hawa murni warisan Empu Purwa yang berjodoh kepada kita”, kembali berkata Mahesa Murti sambil memandang tulang tengkorak di altar yang masih tegak duduk dalam posisi

bersila sempurna.

Demikianlah, Raden Wijaya hari demi hari terus berlatih sampai akhirnya dapat melakukan lompatan dengan begitu sempurna, tangannya berhasil menyentuh dinding langit-langit yang tinggi, dan ketika turun, sebagaimana dilakukan Mahesa Murti, Raden Wijaya pun dapat melakukannya turun dengan pengendalian bobot beban tubuh yang sempurna.

Sebuah atraksi meringankan tubuh yang luar biasa telah di perlihatkan oleh Raden Wijaya dengan begitu sempurna.

“Kita sudah punya sayap”, berkata Mahesa Murti gembira melihat Raden Wijaya berhasil menyempurnakan latihannya.

“Hari ini adalah hari terakhir kita di perut bumi ini, istirahatlah, besok pagi kita harus bersiap keluar dari lubang ini”, berkata Mahesa Murti yang memperkirakan hari sudah masuk malam.

Seperti biasa, menjelang tidur mereka melaksanakan laku rahasia terlebih dahulu. Setelah itu pun mereka berbaring tidur melepaskan kepenatan dan kelelahan setelah seharian berlatih.

Malam di dalam perut bumi memang sepertinya begitu panjang, begitu gelap dan pekat. Suara malam tidak menembus kedalaman bumi. Menjadikan ruangan itu seperti kuburan besar yang sunyi. Hanya nafas mereka saja yang terdengar perlahan didalam kegelapan dan kepekatan.

Dan pagi pun akhirnya datang juga. Matahari menembus celah-celah atap batu cadas seperti pedang-pedang panjang menerangi seisi ruangan.

“Jasad ini harus disempurnakan, sebagaimana permintaan beliau”, berkata Mahesa Murti sambil mengumpulkan dan mengikat tulang dan tengkorak dengan tali dari batang tanaman yang ada di ruangan itu.

“Mari kita masuk”, berkata Mahesa Murti kepada Raden Wijaya mengajak masuk kedalam lubang yang sempit, yang hanya dapat dilalui dengan cara merayap.

Mahesa Murti dan Raden Wijaya tengah merayap di lubang yang sempit. Seperti ular merayap, mereka menyusuri lubang sempit itu yang tidak selalu lurus, kadang berbelok kekiri, kadang juga berbelok ke kanan, dan bahkan kadang ada juga yang menanjak ke atas. Tapi dengan kekuatan yang sudah berlipat ganda karena sudah berlatih laku rahasia, mereka terus merayap dan tidak merasakan kelelahan. Mereka merayap lebih cepat dibandingkan ketika masuk beberapa hari yang lalu.

Dan akhirnya mereka telah keluar dari lubang yang sempit itu. Raden Wijaya nampak menarik napas panjang, begitu lega perasaannya keluar dari lubang yang sempit itu. Nampak wajahnya menatap keatas memandang mulut sumur yang begitu tinggi.

“Tunggu isyarat dariku”, berkata Mahesa Murti sambil mempersiapkan dirinya, berharap Raden Wijaya tidak segera meloncat sebelum ada isyarat darinya untuk berjaga-jaga terhadap hal-hal yang mungkin dapat terjadi di atas sana yang dapat mengancam keselamatan mereka.

Hup..!!, Mahesa Murti sudah melenting ke atas, terlihat kemudian kakinya menghentak pinggir dinding sumur yang dalam itu sebagai landasan melemparkan tubuhnya yang ringan melenting lebih tinggi lagi. Dan dengan tiga kali hentakan, Mahesa Murti sudah sampai

di mulut sumur yang dalam. Mahesa Murti seperti terlahir kembali, melihat suasana kerindangan tumbuhan hutan dan sinar matahari pagi yang begitu menyilaukan matanya, belum terbiasa melihat cahaya setelah sekian lama terkurung di kedalaman perut bumi.

Sementara itu Raden Wijaya masih berada di lubang sumur, melihat Mahesa Murti memberi isyarat untuk segera naik keatas.

Hup..!!, tubuh Raden Wijaya telah melenting keatas, sebagaimana Mahesa Murti melenting begitu cepat seperti seekor belalang melenting beberapa kali dari pingir dinding ke dinding lainnya hingga akhirnya berdiri tegap di atas bibir sumur.

“Gusti Kang Maha Agung masih melindungi diri kita Raden”, berkata Mahesa Murti kepada Raden Wijaya yang masih tegak di bibir sumur yang dalam. Bersyukur bahwa cucu Ratu Anggabaya yang telah dipercayakan kepadanya masih selamat bersamanya.

“Mari kita mencari tempat yang baik, guna memperabukan jasad Empu Purwa”, berkata Mahesa Murti kepada Raden Wijaya.

Dan mereka pun sibuk membuat sebuah bade sederhana tetapi tetap dengan tujuh panggungan sebagai penghormatan tertinggi.

Bade pun dibakar, api menggulung-gulung membakar batang-batang kayu dan tulang belulang dari Empu purwa.

Ditengah kobaran dan kretak suara kayu terbakar, pendengaran Mahesa Murti yang tajam mendengar ada beberapa langkah kaki menginjak ranting tidak jauh dari mereka.

“Ada beberapa orang bersembunyi di sekitar kita”, berbisik Mahesa Murti kepada Raden Wijaya agar berlaku waspada.

Mahesa Murti dan Raden Wijaya tidak menunjukkan sikap apapun, sepertinya belum mengetahui bahwa ada beberapa pasang mata tengah mengintai mereka.

“Mereka mendekat”, kembali Mahesa Murti berbisik kepada Raden Wijaya.

Ternyata apa yang Mahesa Murti katakan benar adanya. Lima belas orang tengah mendekati mereka dari arah belakang. Dengan cepat Mahesa Murti dan Raden Wijaya membalikkan badannya.

Mahesa Murti dan Raden Wijaya terpaku terheran-heran. Orang-orang yang mendekati mereka telah bersujud dihadapan mereka. Memanggil dan menyebut Mahesa Murti dan Raden Wijaya sebagai dewa.

“Ampunkan kami dewa agung”, berkata mereka sambil bersujud dihadapan Mahesa Murti dan Raden Wijaya.

Iba hati Mahesa Murti melihat orang-orang itu. Yang ternyata adalah sekelompok suku asli penghuni hutan yang masih begitu terasing yang tidak pernah keluar dari kehidupan hutan sebagai tanah penghidupan mereka

Dan teringat Mahesa Murti bahwa merekalah yang menjebaknya sehingga masuk kedalam lubang sumur yang dalam. Sementara itu Mahesa Murti tidak menyalahkan mereka atas “penumbalan” yang telah terjadi.Karena merupakan hal yang biasa pada jaman itu, penumbalan manusia atas manusia. Pengorbanan manusia atas manusia.

“Bangkitlah”, berkata Mahesa Murti dengan suara

yang menggelegar.

“Ampun dewa, jangan celakai kami”, berkata salah seorang yang nampaknya pimpinan orang-orang itu yang telah mulai mengangkat wajahnya menatap Mahesa Murti dan Raden Wijaya penuh rasa takut.

“Mulai hari ini tidak ada lagi penumbalan”, berkata Mahesa Murti dengan wajah dan suara yang agak ditekan berkesan angker.

“Perintah Dewa akan kami patuhi”, berkata pemimpin mereka yang juga terlihat usianya paling tua di antara orang-orang itu.

“Bawa kembali kuda-kuda kami”, berkata mahesa Murti memberi perintah.

Maka pemimpin mereka mengerti apa yang diinginkan dari Mahesa Murti, terlihat salah seorang dari mereka berlari dan menghilang dibalik semak-semak.

Tidak lama kemudian, orang itu telah datang kembali membawa dua ekor kuda. Mahesa Murti dan Raden Wijaya mengenali bahwa kuda-kuda itu adalah miliknya.

“Sekarang menjauhlah, jangan sesekali mendekati tempat ini”, berkata Mahesa Murti memberi isyarat agar mereka pergi menjauh.

Dan mereka pun perlahan menjauh meninggalkan Mahesa Murti dan Raden Wijaya hilang di balik kerimbunan pedalaman hutan Kondang.

Matahari sudah melonjak semakin tinggi diatas cakrawala, dua ekor kuda perlahan berjalan menyusuri kerimbunan hutan kondang. Mahesa Murti dan Raden Wijaya melanjutkan perjalanannya yang tertunda beberapa hari, terkurung terperangkap dalam perut bumi.

“Ternyata paman dapat juga berlaku seperti dewa”, berkata Raden Wijaya kepada Mahesa Murti.

Mahesa Murti mengerti apa yang Raden Wijaya maksudkan, maka ia pun berkata, “Kepercayaan mereka sudah begitu tua, butuh banyak waktu untuk merubahnya. Jalan terbaik untuk saat ini adalah menjadi dewa”.

“Dewa hutan Kondang”, berkata Mahesa Murti yang dibalas gelak tawa dari Raden Wijaya.

Matahari telah turun semakin merendah di langit cakrawala senja ketika Mahesa Murti dan Raden Wijaya keluar hutan kondang.

“Di balik bukit batu itu kita akan mendapatkan sebuah padukuhan”, berkata Mahesa Murti kepada Raden Wijaya yang menyambutnya dengan meyepak perut kuda agar berlari.

Dua ekor kuda berpacu di tengah padang, berpacu mengejar bukit batu dalam bayangan senja.

Kita tinggalkan dulu perjalanan Mahesa Murti dan Raden Wijaya, yang selalu menikmati perjalanannya, seperti anak panah yang terlepas dari busurnya, seperti elang laut yang perkasa yang tidak pernah gentar memandang angin prahara, terus maju mengepakkan sayapnya kembali ke puncak bukit batu pulau karang. Diketinggian itulah mereka akan kembali pulang. Padepokan Bajra Seta.

Sementara itu di sebuah jalan yang panjang, seorang pemuda dengan pakaian yang kasar yang biasa dipakai para petani, tengah berjalan dengan langkah begitu mantap. Dari gerakan langkahnya dapat di duga, bahwa pemuda itu seorang yang sudah cukup terlatih. Terlihat

dari irama setiap langkahnya yang jatuh teratur.Tapi keberadaan pemuda yang berpakaian sederhana itu tidak banyak memberikan perhatian. Beberapa orang yang berpapasan dengannya tidak begitu memperhatikannya.

Sebuah pedati yang ditarik dengan seekor kuda melewatinya. Dua orang nampak di atasnya. Jalan di depan nampaknya menanjak. Jalan pedati menjadi begitu lambat. Dan di luar keinginan, tiba-tiba saja roda kanan pedati terlepas dari jalurnya. Luar biasa beban yang harus ditahan oleh kuda pedati itu. Sudah dapat di duga, bila kuda pedati itu tidak dapat menahan beban, maka ada kemungkinan pedati itu akan terjungkal ke belakang.

Pemuda sederhana, yang melihat semua kejadian itu dengan cepat memungut sebuah batu besar dijalan, berlari mengganjal sebuah roda sebelah kiri pedati. Pedati pun tidak turun terjungkal ke belakang.

“Terima kasih anak muda”, berkata seorang yang dengan tergesa turun dari pedati.

“Hanya kebetulan aku melihat langsung dari belakang pedati. Mari kita periksa, kenapa roda itu dapat keluar dari jalurnya”, berkata pemuda sederhana itu.”Tolong katakan kepada kawanmu untuk melepas pelana kuda”, berkata pemuda itu sepertinya begitu tanggap apa yang harus dilakukan segera.

Seorang yang telah mengucapkan terima kasih kepada pemuda itu pun memerintah kawannya untuk melepas pelana kuda dari pedati. Dari gaya ucapannya dapat diketahui bahwa orang itu nampaknya seorang saudagar, sedangkan kawannya itu adalah pembantunya.

Pelana kuda sudah dilepaskan dari pedati. Pemuda dan saudagar itu pun memeriksa roda kanan yang terlepas. Sementara pembantunya tengah mengikat kuda di sebuah pohon di pinggir jalan.

“Pasaknya pecah”, berkata pemuda itu setelah memeriksa jalur roda.

Bersama saudagar dan pembantunya, pemuda sederhana itu pun nampak sibuk ikut menurunkan beberapa barang yang ada di atas pedati. Serta dengan sigap membantu memperbaiki membuat pasak baru dari ranting pohon hitam yang banyak tumbuh di sepanjang jalan.

Dan akhirnya roda pun telah terpasang di tempatnya seperti semula.

“Terima kasih untuk pertolongannya”, berkata saudagar itu merasa gembira melihat roda sudah terpasang. “Perkenalkan namaku Magonda”, lanjut Saudagar itu memperkenalkan dirinya.

“Namaku Kerta”, berkata pemuda sederhana itu.

Magonda memperhatikan pemuda sederhana di hadapannya, baru kali ini setelah beberapa waktu tidak sempat memperhatikannya. Dari pakaian yang di kenakan Kerta, maka Magonda berpikir bahwa Kerta hanyalah seorang pengembara yang sering di jumpainya. Seorang pengembara yang tidak mempunyai arah tujuan. Dan tanpa berpikir panjang menawarkan pekerjaan kepada Kerta. Yang sebenarnya adalah Pangeran Kertanegara, Sang Putra Mahkota.

“Seorang pembantuku terkena sakit malaria, terpaksa aku titipkan di rumah sepupuku di Kotaraja. Kalau kamu tidak keberatan, mungkin kamu bersedia bekerja

bersama kami”, berkata Magonda.

“Kemana tujuan tuan?”, bertanya Kertanegara kepada Magonda

Sekejab Magonda menjadi bingung, pemuda didepannya ini bertanya lebih dulu kemana tujuannya sebelum menyampaikan kesediaan atas tawaran kerjanya. Tapi Magonda berpikir cepat. Mungkin anak muda ini ingin mengetahui sejauh mana arah perjalannya. Sehingga tidak bersimpangan dengan tujuan perjalanan pemuda ini.

“Saat ini kami hendak ke Bandar Cangu, setelah sampai di sana kami akan berlayar ke Carubhaya”, berkata Magonda menjelaskan tujuan perjalanannya.

“Aku bersedia bekerja dengan tuan”, berkata Kertanegara setelah berpikir bahwa perjalanannya akan lebih baik lagi bila bergabung bersama Magonda, seorang Saudagar.

Bukan main senangnya Magonda mendengar kesediaan Kertanegara yang sejak semula sudah timbul perasaan suka.

Kertanegara, Magonda dan pembantunya naik di atas pedati kuda. Ternyata Magonda suka bercerita. Banyak sekali yang di ceritakannya, bukan cuma pengalaman perjalanannya sebagai seorang Saudagar, juga bercerita tentang beberapa istrinya yang tersebar di berbagai tempat.

“Seorang istriku di Madura mempunyai senjata tongkat”, berkata Magonda bercerita tentang salah satu istrinya. “Aku sering dikalahkannya dengan tongkat itu”, lanjut Magonda.

“Istri tuan seorang pendekar wanita?”, bertanya

Kertanegara dengan lugunya.

Seorang pembantunya yang sedang memegang kendali kuda, pernah juga diceritakan Magonda dengan cerita yang sama langsung tertawa terpingkal-pingkal. Kertanegara menjadi bingung, adakah yang lucu dengan pertanyaaanya ?

“Sukar sekali bicara dengan orang muda sepertimu”, berkata Magonda kepada Kertanegara.

Jarak perjalanan ke Bandar Cangu memang tidak begitu lama lagi. Matahari masih belum tenggelam manakala pedati yang ditumpangi Kertanegara telah sampai di Bandar Cangu. Tiang-tiang layar kapal kayu yang bersandar sudah terlihat dari jauh. Bergeser sedikit dari dermaga akan terlihat bangunan benteng Cangu yang masih dalam pembangunannya.

Begitu ramai suasana di Bandar Cangu. Lalu lalang para buruh mengangkat barang. Kadang juga terlihat beberapa Prajurit Singasari. Yang sangat menarik lagi adalah kehadiran beberapa wanita dengan pakaian yang menggiurkan berjalan sepertinya mengundang setiap mata lelaki. Sudah menjadi kelajiman di setiap Bandar dimanapun akan diramaikan dengan beberapa rumah pelacuran. Bahkan bukan sesuatu yang aneh bila pihak kerajaan menunjuk seseorang sebagai Pejabat rumah bordil istilah untuk tempat pelacuran.

“Kita menginap di sini”, berkata Magonda ketika pedati mereka berhenti di sebuah penginapan.

“Aku akan menemui kawanku, menanyakan apakah ada kapal yang akan berangkat besok”, berkata Magonda kepada Kertanegara yang tengah sibuk menyimpan beberapa barang yang harus dikeluarkan dari pedati.

Malam telah menyelimuti Bandar Cangu, di atas langit bergantung sang rembulan menaburkan cahaya kekuningan di atas tiang-tiang layar kapal kayu yang bersandar, menerangi bangunan benteng Cangu yang masih belum sempurna.

Dari sebuah gundukan tanah tinggi, Kertanegara memandang semua itu bersama jutaan bintang di langit malam.

“Ayahanda telah memulai membuat gerbang yang sempurna di Bandar Cangu ini. Dari tanah inilah Singasari menguasai dunia”, berkata Kertanegara kepada dirinya sendiri memuji siasat Ayahandanya membangun benteng dan Bandar Cangu.

Ketika Kertanegara memandang rembulan yang dikelilingi taburan bintang. Hayalannya bergayut pada wajah Menik Kaswari.

“Aku akan membuktikan, bahwa cintaku padamu tidak akan pernah hilang sebagaimana janji bintang kejora diawal pagi”, berkata Kertanegara kepada dirinya sambil memandang wajah bulan yang sepertinya tersenyum memandangnya.

Angin malam berhembus begitu dingin, menyadarkan Kertanegara bahwa malam sudah jauh mendekati pagi. Didalam kekelaman malam Kertanegara kembali ke penginapannya.

Bumi pagi di Bandar Cangu sudah menggeliat, wajah-wajah ceria para buruh bekerja mengangkat barang ke kapal kayu mewarnai dermaga.

Seorang awak kapal telah menarik jangkar keatas, sementara seorang didermaga melepas tali ikatan kapal kayu. Sepuluh budak mengayuh kapal kayu ketengah

sungai. Dan kapal kayu pun telah bergerak terbawa arus sungai Brantas.

Tiga orang laki-laki tengah melambaikan tangannya kepada sebuah keluarga yang ada di atas kapal kayu. Sepasang suami istri bersama seorang anak perempuannya yang sudah remaja. Beberapa orang lagi duduk berkerumun menikmati makan pagi, sepertinya para saudagar dan pembantunya yang sudah terbiasa menggunakan kapal kayu ini sebagai jalur perdagangannya.

Kertanegara memandang dermaga Bandar Cangu yang semakin menjauh dari belakang kapal kayu. “Perjalananku sudah semakin menjauh dari Kotaraja. Di dermaga inilah aku akan bersandar membawa kembali Menik Kaswari”, berkata Kertanegara memandang dermaga yang semakin menjauh.

“Apakah ini perjalanan pertamamu dengan kapal kayu?”, bertanya Magonda yang sudah ada disampingnya. Dan Kertanegara tidak menjawab, hanya menganggukkan kepalanya.

Kapal kayu telah meluncur semakin menjauh, membelah hutan rimba disepanjang sungai Brantas.

“Harus ada pos gardu tambahan di sepanjang perairan ini membantu keberadaan benteng Cangu”, berkata Kertanegara kepada dirinya sendiri melihat begitu sunyinya keadaan di sepanjang perairan.

“Kita akan melewati simpang tiga Hutan Bahar”, berkata Magonda menghentikan lamunan Kertanegara.

“Ada apa dengan simpang tiga Hutan Bahar ?”, bertanya Kertanegara tertarik dengan ucapan Magonda.

“Kawanku pemilik kapal kayu ini mengatakan, setelah

Datuk Malakar tewas, daerah ini menjadi perairan yang tidak bertuan, para bajak laut semakin merajalela. Dan simpang tiga hutan bahar inilah yang menjadi daerah operasi mereka. Mereka datang dan pergi dari sungai yang ada di mulut Hutan Bahar", berkata Magonda memberi keterangan kepada Kertanegara.

Bukan main geramnya hati Kertanegara. Sebagai seorang Pangeran, hati kecilnya merasakan kegeraman kepada bajak laut yang tidak lagi memandang kekuasaan Singasari. Tapi kegeraman itu tidak ditunjukkan dihadapan Magonda.

"Para bajak laut sepertinya punya banyak mata, sepertinya sudah membaca kapan kapal kayu yang memuat barang yang berharga lewat di daerahnya", berkata Magonda kepada Kertanegara dengan wajah penuh khawatir, karena sebentar lagi simpang tiga hutan bahar akan dilaluinya.

"Apakah sudah ada yang melaporkan keadaan ini kepada pejabat di Bandar Cangu", bertanya Kertanegara kepada Magonda

"Sudah, tapi tidak ada upaya apapun, mungkin mereka masih sibuk membangun benteng di Bandar Cangu", berkata Magonda kepada Kertanegara.

Apa yang dikhawatirkan Magonda sepertinya memang akan menjadi kenyataan. Sebuah Kapal kayu besar tiba-tiba muncul dari mulut hutan Bahar.

Kapal kayu di depan yang muncul dari mulut Hutan Bahar telah menghadang di depan.

"Perompak", berkata seorang awak kapal.

Teriakan awak kapal itu sudah terlambat. Kapal perompak itu sudah merapat di lambung kiri kapal kayu

yang ditumpangi Kertanegara. Dua puluh orang bersenjata golok panjang telah melompat menyeberang di atas dek kapal.

“Yang tidak ingin melawan berkumpul di sebelah kanan, aku tidak akan melukai kalian”, berkata seorang yang bertubuh tinggi besar dan bercambang yang sepertinya pimpinan dari para perompak. Senjatanya begitu aneh, sebuah pedang yang terbuat dari tulang ikan pari.

Beberapa penumpang dengan wajah penuh ketakutan telah berkumpul di sebelah kanan dek kapal. Sementara itu sepuluh awak kapal dengan pedang telanjang di tangan telah berkumpul siap menghadapi apapun yang terjadi.

“Menyerahlah, kami lebih banyak dari kalian”, berkata pemimpin perompak itu menggertak para awak kapal.

“Kami lebih baik mati daripada menyerahkan apapun kepada kalian”, berkata seorang awak kapal yang ternyata pimpinan dari para awak kapal itu.

Kertanegara sudah bersiap diri akan terjun bertempur membela para awak kapal. Tapi ada seseorang memanggil namanya.

“Kerta, kemarilah…!!”, terdengar Magonda memanggil Kertanegara dari sebelah dek kanan di antara beberapa penumpang yang telah berkumpul.

Tapi Kertanegara sepertinya sudah tidak peduli dengan panggilan Magonda yang duduk cemas melihat Kertanegara yang tidak ingin bergabung bersamanya. Bahkan dengan gagahnya Kertanegara telah bergabung bersama para awak kapal.

“Dengar sekali lagi orang-orang dungu, menyerahlah.

Kami hanya memerlukan barang yang kalian bawa, setelah itu kalian dapat pergi dengan selamat”, berkata pimpinan perompak itu memberikan peringatan kepada para awak kapal agar menyerah.

“Dengar sekali lagi orang sombong, kami tidak akan pernah menyerah”, perkata pimpinan para awak kapal tidak kalah gertaknya.

Bukan main marahnya pemimpin perompak itu. Yang nama panggilannya adalah Daeng Bahar, yang sangat ditakuti oleh kawan maupun lawan. Yang merupakan satu-satunya lawan tanding dan saingan terbesar Datuk Malakar, merasa tidak dipandang mata oleh para awak kapal, darahnya seperti terbakar.

“Habisi mereka !!”, berkata Daeng Bahar kepada anak buahnya yang langsung mengepung para awak kapal dan Kertanegara yang telah ikut bergabung.

Pertempuran pun tidak bisa lagi dihindari. Para perompak langsung menerjang para awak kapal.

Sebuah sabetan golok panjang menyambar kepala Kertanegara. Dengan gesit Kertanegara mengelak merendahkan tubuhnya. Golok panjang yang diayunkan dengan kekuatan penuh lewat di kepala Kertanegara.

Melihat sasarannya terlepas, seorang perompak yang bertubuh bundar semakin penasaran. Ayunan golok panjangnya berubah arah, kali ini langsung membelah kepala Kertanegara. Kembali Kertanegara dengan gesit mengelak dengan mundur ke belakang. Golok panjang menancap setengah jengkal di kayu geladak kapal.

Kesempatan itu tidak disia-siakan oleh Kertanegara. Tendangan kerasnya langsung menghantam wajah orang bertubuh bundar itu. Dan langsung terjengkang

tidak sadarkan diri.

Kertanegara mengambil golok panjang yang menancap di kayu geladak kapal. Melihat pertempuran yang berat sebelah. Hampir setiap awak kapal dikerubuti oleh dua orang perompak. Sementara itu pemimpin awak kapal itu pun tengah berjuang menghadapi Daeng Bahar yang bertempur demikian garangnya.

“Aku harus mengurangi kekuatan mereka”, berkata dalam hati Kertanegara sambil mengayunkan golok panjang di tangannya kepada seorang perompak di dekatnya. Perompak itu tidak sempat mengelak, maka yang dapat dilakukannya adalah menangkis sambaran golok panjang yang tertuju pada pinggangnya dengan senjatanya. Maka benturan dua senjata pun terjadi. Senjata perompak itu pun langsung terlepas dari tangannya. Dan tendangan Kertanegara kembali menemui sasaran terbuka, bersarang pada dada perompak yang masih tercengang merasakan tangannya yang masih seperti terbakar akibat benturan goloknya sendiri. Perompak itu pun langsung terjungkal melayang membentur kayu penyangga geladak.

Daeng Bahar ternyata bermata awas, seorang pemimpin yang tahu melindungi anak buahnya. Melihat dengan cepat dua orang anak buahnya terkapar tidak bergerak, matanya memandang tajam ke arah Kertanegara.

Dengan sebuah lentingan panjang melayang ke arah Kertanegara meninggalkan pimpinan awak kapal seorang diri.

Sementara itu pemimpin awak kapal yang ditinggal sendiri oleh lawannya langsung menerjang perompak di dekatnya yang tengah menyerang mengerubuti seorang

anak buahnya.

“Akulah lawanmu”, berkata Daeng Bahar kepada Kertanegara dengan mata tajam menakutkan.

Kertanegara tidak menjadi gentar dengan tatapan tajam itu. Tapi juga tidak meremehkan lawannya itu, terutama dengan pedang tulang ikan pari itu yang menurut perhitungan Kertanegara mengandung bisa racun yang tajam.

“Aku sudah siap”, berkata Kertanegara dengan tenang.

“Rasakan pedangku”, berkata Daeng Bahar sambil mengayunkan pedangnya menyambar dada Kertanegara. Serangan itu datangnya begitu cepat, sepertinya angin sambarannya telah menerjang dada Kertanegara. Maka dengan gerakan yang tidak kalah cepatnya, Kertanegara mundur kebelakang. Pedang tulang pari lewat sejengkal dari dada Kertanegara. Ternyata ayunan keras itu membawa tubuh Daeng Bahar. Melihat pinggang yang terbuka, Kertanegara pun langsung membabat goloknya ke samping searah ayunan pedang tulang pari Daeng Bahar. Tubuh Daeng Bahar pada saat itu seperti mati langkah. Maka jalan satu-satunya adalah menjatuhkan dirinya menghindari serangan golok Kertanegara, bergelinding dua kali di lantai geladak dan dengan cepat bangkit berdiri dengan mata melotot tidak percaya, bahwa anak muda lawannya mempunyai serangan yang begitu hebat, begitu mematikan.

“Gila !!”, berkata Daeng Bahar penuh kemarahan bercampur malu merasa anak buahnya yang begitu segan dan takut kepadanya melihat apa yang terjadi dengannya, mengelinding dilantai geladak kapal.

Daeng Bahar kembali menyerang Kertanegara. Kali ini serangannya penuh dengan perhitungan. Tidak meremehkan anak muda yang menjadi lawannya itu. Dan Kertanegara pun semakin berhati-hati. Pertempuran pun menjadi begitu sengit, masing-masing telah meningkatkan tataran ilmunya. Saling serang, kadang berlompat menghindar dari setiap serangan. Kertanegara bagai burung sikatan menukik cepat menyerang, tapi Daeng Bahar juga dengan gerakan yang tidak kalah cepatnya menghindar dan langsung balik menyerang.

Magonda yang gemetar berkumpul bersama para penumpang kapal kayu, benar-benar tidak percaya dengan penglihatannya sendiri, anak muda yang selama ini bersamanya ternyata dapat bertempur begitu hebat, bahkan dapat menandingi serangan pemimpin perompak yang ganas dan begitu cepat. Kadang pandangan matanya seperti kabur tidak bisa lagi mengikuti gerakan dari keduanya.

Sementara itu para awak kapal betul-betul berjuang keras menghadapi para perompak dengan jumlah lebih banyak. Beberapa orang sudah ada yang terkapar tidak bergerak. Satu orang perompak dan dua orang lainnya adalak awak kapal itu sendiri. Dengan gigih para awak kapal mempertahankan dirinya dari serangan para perompak yang brutal dan kasar. Beberapa orang awak kapal sudah terluka. Perlawanan mereka sudah semakin melemah, bersamaan tiga orang awak kapal jatuh kembali terkapar. Hanya tinggal lima orang lagi yang masih bertahan menghadapi tujuh belas perompak.

Sebuah suitan nyaring terdengar dari pimpinannya, seperti tahu apa yang harus dilakukan, para awak kapal telah bersatu beradu punggung. Untuk sementara mereka dapat bertahan dengan saling membantu. Tapi

para perompak ternyata punya pengalaman bertempur yang banyak, mereka pun sepertinya bersepakat mencari seorang awak yang paling lemah. Maka serangan pun ditujukan pada awak kapal yang dianggapnya paling lemah, seorang awak kapal yang sudah terluka paha kaki kirinya tergores golok panjang para perompak. Dan siasat para perompak berhasil. Para awak kapal di sisi kanan dan kirinya tidak dapat melindungi kawannya. Sebuah tusukan golok panjang menembus awak kapal yang sudah terluka itu. Jatuh lemah terkulai di lantai geladak. Dalam keadaan tidak bernyawa lagi.

Pemimpin awak kapal menyadari, lambat atau cepat mereka pasti habis terbantai. Maka sebelum hal itu terjadi, Pemimpin itupun telah mengambil keputusan yang berat.

“Kami menyerah”, berkata Pemimpin awak kapal itu mengangkat pedangnya diikuti oleh keempat anak buahnya.

“Letakkan senjata kalian”, berkata seorang perompak yang berwajah hitam menyuruh para awak kapal yang sudah menyerah meletakkan senjatanya.

Lima orang awak kapal yang menyerah itu pun telah diikat kuat di pagar geladak.

Sementara itu pemimpin perompak dan Kertanegara masih bertempur dengan keras dan sengitnya. Saling berlompat menghindar dan menyerang. Sukar sekali mengukur siapa yang lebih tinggi ilmunya. Terlihat Daeng bahar mempunyai pengalaman bertempur yang cukup. Serangannya begitu banyak unsur tipuan yang berbahaya. Untungnya Kertanegara seorang yang banyak mengutamakan kecerdikan dan ketenangan, sehingga tidak mudah tertipu. Yang sangat di takuti oleh

Kertanegara adalah senjata Daeng Bahar itu sendiri yang terbuat dari tulang ikan pari, yang mempunyai bisa yang kuat. Itulah sebabnya Kertanegara tidak pernah lengah sedikit pun.

Magonda bersama para penumpang yang melihat pertempuran itu menjadi gelisah, berharap Kertanegara mengalahkan pemimpin perompak itu. Tapi Pemimpin perompak itu dalam pandangan Magonda begitu lihai dan ganas. Beberapa kali napasnya seperti berhenti melihat serangan pemimpin perompak itu yang nyaris mengenai tubuh Kertanegara.

Sementara para perompak yang sudah berhasil menyelesaikan pertempurannya memandang geram, tidak sabar untuk ikut membantu pemimpim mereka. Tapi mereka tidak berani melakukannya, sebab mereka tahu bahwa pemimpin mereka adalah orang yang sangat tinggi hati. Takut bantuan mereka malah akan membuat marah, bahkan merendahkan pemimpin mereka sendiri. Maka berpikir seperti itu, mereka menanti pertempuran itu dengan wajah yang tidak sabaran.

Tapi seorang perompak yang berwajah hitam mempunyai pemikiran lain. Dengan cepat berjalan mendekati para penumpang yang sudah dalam keadaan penuh ketakutan. Tiba-tiba saja tangannya menyambar seorang gadis remaja yang tengah gemetar ketakutan.

“Jangan sakiti anak kami”, berkata seorang lelaki ayah dari gadis itu.

Tapi perompak berwajah hitam itu tidak memperdulikan permohonan ayah dari gadis itu. Dengan kasar membawa gadis itu mendekati pertempuran.

“Ampun !!”, berteriak gadis itu memohon untuk dilepaskan.

Ternyata siasat perompak itu berhasil, Kertanegara mendengar teriakan gadis itu. Yang ada dalam bayangannya adalah suara kekasihnya Menik Kaswari, seketika perhatian Kertanegara terpecah. Daeng Bahar pun tahu menggunakan kesempatan itu. Sedetik kelengahan Kertanegara memang sangat fatal akibatnya. Sebuah sabetan pedang ikan pari itu telah berhasil singgah menggores bahunya.

Bukan main kagetnya Kertanegara menyadari dirinya telah terluka. Meski hanya sebuah goresan.

Daeng Bahar bertolak pinggang di hadapan Kertanegara.

“Tidak ada yang dapat selamat dari racun pedang pariku”, berkata Daeng Bahar sambil tertawa panjang.

Apa yang dikatakan Daeng Bahar memang bukan sebuah gertakan. Terlihat Kertanegara merasakan hawa dingin di sekujur tubuhnya. Tubuhnya mulai terlihat limbung.

Sebuah bayangan muncul seperti terbang dari lambung kanan kapal kayu. Bayangan itu pun begitu cepatnya telah merangkul pinggang Kertanegara yang hampir limbung terjatuh. Dan entah bagaimana caranya sebuah cambuk meluncur dari tangannya menjerat pedang pari di tangan Daeng Bahar yang masih menganga tidak tahu apa yang terjadi. Pedang Pari lepas dari tangannya terlempar tinggi. Dan dengan sekali sentakan sendal pancing, pedang pari itu hancur menjadi debu yang bertaburan jatuh.

“Nelayan bercaping !!”, tidak sadar Daeng Bahar menyebut sebuah nama. Matanya menatap seseorang yang berdiri di hadapannya seperti melihat malaekat pencabut nyawa, penuh rasa takut yang sangat. Orang

yang berdiri di hadapan Daeng Bahar memang berpakaian nelayan. Setengah wajahnya tertutup caping bambu.

“Untuk kedua kalinya kuampuni jiwamu, pergilah”, berkata orang bercaping itu kepada Daeng Bahar.

Seperti tikus yang terjebak lama di dalam air, Daeng Bahar dengan penuh ketakutan mundur perlahan diikuti semua anak buahnya meloncat ke kapal kayu miliknya.

Perlahan orang bercaping itu merebahkan tubuh Kertanegara yang sudah tidak sadarkan diri lagi. Terlihat orang bercaping itu memijat beberapa urat di beberapa tubuh Kertanegara. Kemudian dari balik bajunya mengeluarkan sebuah kayu berwarna hitam sebesar telunjuk jari. Sebuah kayu aji besi keling yang sangat langka. Beberapa penumpang dan awak kapal yang pernah mendengar cerita mengenai kayu aji besi keling itupun seperti melihat hantu, tidak percaya bahwa pusaka itu memang ada. Dan orang bercaping itu terlihat menempelkan kayu aji besi keling itu tepat di bahu Kertanegara yang terluka. Para penumpang dan beberapa awak kapal yang masih tersisa matanya seperti terbelalak tidak percaya dengan apa yang dilihatnya, kayu aji besi keling itu seperti lintah menempel di bahu Kertanegara tanpa disentuh lagi oleh orang bercaping itu. Dan tidak lama kemudian kayu aji besi keling itupun jatuh dengan sendirinya. Terlihat orang bercaping itu sepertinya menarik napas panjang.

Tanpa berkata-kata, orang bercaping itu mengangkat tubuh Kertanegara di bahunya. Sebagaimana kemunculannya, orang bercaping itupun berkelebat melompat ke sisi lambung kanan kapal. Para penumpang dan lima orang awak kapal masih melihat sebuah jukung meluncur dari sisi kanan kapal kayu semakin menjauh.

Orang bercaping itu terlihat duduk di atas jukung itu. Jukung itu pun tidak terlihat lagi masuk ke sebuah sungai kecil terhalang akar-akar kayu dan rindangnya pepohonan.

Jauh di pedalaman hutan Porong, di tepian sungai yang bening dan berbatu, sebuah gubuk sederhana berdiri di atas batu cadas. Atapnya tertutup daun dan ranting kering yang terhubung dan terikat di empat pohon besar sebagai tiang sekaligus pengikat dinding daun pandan yang dianyam kasar seadanya. Sungai yang membelah hutan itu telah diterangi matahari pagi. Sinarnya yang lembut juga menghangatkan atap gubuk yang terbuat dari daun dan ranting kering. Juga menghangatkan siapapun yang ada didalamnya.

Kehangatan itulah yang membangunkan Kertanegara yang terbaring di gubuk sederhana itu.

“Dimana aku”, berkata Kertanegara ketika membuka matanya kepada seorang yang ada didekatnya. Kerut di wajah dan warna putih rambutnya menandakan bahwa orang itu sudah berumur. Namun tubuhnya masih begitu tegap kokoh dan berotot. Sangat berlawanan sekali dibandingkan dengan wajah dan rambutnya yang sudah putih seluruhnya. Namun sinar matanya begitu lembut dan bening sebagaimana bayi yang baru terlahir.

“Sudah tiga hari anakmas tidak sadarkan diri”, berkata orang tua itu kepada Kertanegara.

Dan Kertanegara pun mulai mengingat segalanya. Pertempurannya dengan pemimpin perompak, juga teriakan yang begitu memilukan dari seorang gadis yang sepertinya masih terngiang di telinganya.

Ketika Kertanegara ingin mengangkat badannya, sepertinya tidak ada kekuatan yang dapat digerakkan.

“Tetaplah berbaring, anakmas belum pulih sama sekali”, berkata orang tua itu meminta Kertanegara untuk tidak banyak bergerak.

“Racun pedang ikan pari”, berkata Kertanegara teringat sebuah goresan pedang pemimpin perompak yang telah melukai bahunya.

“Racun itu sudah punah, maafkan aku anakmas,terpaksa aku menutup jalan darah di kepala anakmas untuk menghindari hal yang tidak diinginkan dari bisa racun ikan pari yang sangat keras itu”, berkata orang tua itu berhenti sebentar kemudian berkata lagi, “pilihan yang sangat berat, bila aku tidak melakukannya anakmas tidak tertolong, tapi bila aku melakukannya anakmas akan menjadi lumpuh”.

“Aku lumpuh?”, berkata Kertanegara sambil menggerakkan seluruh tubuhnya. Dan apa yang di katakana orang tua itu benar apa adanya. Kertanegara tidak dapat menggerakkan seluruh anggota badannya. Kedua kakinya, kedua tangannya, juga leher kepalanya.

“Aku lumpuh?”, kembali Kertanegara berkata kepada orang tua itu.

“Kuatkan hati anakmas, aku akan berusaha mengobati. Mudah-mudahan Gusti Kang Maha Cipta memberi jalan terang bagi usaha kita”, berkata orang tua itu dengan begitu sarehnya. Sementara Kertanegara yang telah dicekam oleh perasaan keputus asaan seperti tersiram air dingin yang menyejukkan mendengar ucapan orang tua itu. Kembali ada api semangat untuk dapat sembuh kembali. Meyakinkan diri bahwa tidak ada sakit yang tidak ada obatnya.

“Keyakinan dan kepasrahan yang tinggi hanya tercurah hati ini kepada Gusti Kang Maha Agung, adalah

sumber obat yang paling mujarab”, kembali kata-kata orang tua itu menyejukkan hati Kertanegara, sepertinya dapat membaca apa yang dipikirkan oleh Kertanegara di dalam hatinya.

Kertanegara dan orang tua itu menjadi begitu akrab, bahkan menjadi begitu dekat seperti seorang ayah dan anak. Orang tua itu pun banyak bercerita tentang dirinya. Dikatakan bahwa dulu ia tinggal dan dibesarkan di daerah tanah Brantas. Hingga pada suatu hari ada musibah besar air laut setinggi pohon kelapa bingung arah menerjang daratan. Semua keluarganya menghilang. Hanya ia, saudara kembarnya dan kakeknya yang selamat. Karena pada saat kejadian ia bersama kakek dan saudara kembarnya tengah berkunjung ke rumah salah seorang kerabat dekat kakeknya di Panawijen bernama Empu Purwa.

“Namaku Dangka”, berkata orang tua itu

“Namaku Kerta”, berkata Kertanegara

“Dari mana asalmu Kerta ?”, bertanya orang tua itu yang bernama Dangka

“Tumapel”, berkata Kertanegara masih merahasiakan dirinya adalah seorang Pangeran Putra Mahkota.

Dari hari ke hari, orang tua itu merawat Kertanegara.

Ternyata orang tua yang ditakuti oleh pemimpin perompak yang menyebut namanya dengan sebutan nelayan bercaping itu juga seorang tabib yang hebat.

“Jamur kayu hitam ini akan menguatkan jantungmu, dan daun nangka putih ini berguna untuk mengembalikan kerja syarafmu”, berkata orang tua itu kepada Kertanegara memberi keterangan kegunaan air seduhan racikannya. Bukan cuma itu, orang tua itu pun banyak

bercerita tentang berbagai tumbuhan serta khasiatnya, seperti daun dewa, daun sambung nyawa, atau bunga wijaya kusuma yang hanya berbunga setahun sekali di malam hari. Anehnya Kertanegara merekam semua ucapan orang tua itu yang begitu terinci seperti membedakan bentuk daun waru dan daun jati merah.

Kertanegara tidak pernah jemu meminum obat dari orang tua itu yang sesungguhnya biasa dipanggil oleh kerabatnya sebagai Empu Dangka. Hatinya menjadi begitu tersentuh melihat kesungguhan Empu Dangka merawat dirinya.

Genap satu bulan Kertanegara berada di gubuk sederhana itu. Akhirnya pengobatan Empu Dangka telah mulai terlihat. Kertanegara telah dapat menggerakkan jari-jari kaki dan tangannya. Bukan main senangnya Empu Dangka melihat perkembangan itu.

Pada hari ketujuh selanjutnya, kertanegara sudah dapat menggerakkan seluruh tubuhnya. Dan tiga hari kemudian Kertanegara sudah dapat bangun dari duduk di pembaringannya.

“Jangan terlalu memaksakan diri, biarkan tubuhmu menguatkan dirinya sendiri”, berkata Empu Dangka kepada Kertanegara yang tengah berusaha berdiri.

Demikianlah, dari hari kehari Kertanegara merasakan perubahan kekuatan dirinya. Bukan main senang hatinya ketika di suatu pagi dapat bangun dan berdiri di atas kedua kakinya. Empu Dangka membuatkan dua buah tongkat penyangga. Melatih Kertanegara berjalan. Bukan main senangnya hati Kertanegara dapat berdiri di pinggir sungai yang airnya begitu jernih. Yang selama ini hanya didengar suara arus dan riaknya air membentur batu besar.

Beberapa hari kemudian, Kertanegara telah dapat berjalan perlahan tanpa bantuan tongkat penyangga.

“Turun dan madilah di sungai sepuasmu”, berkata Empu Dangka kepada Kertanegara

Seperti anak kecil, Kertanegara berdiri di sungai yang tidak dalam itu. Berjalan kesana kemari dengan senangnya. Sepertinya tidak pernah menjadi jemu.

Hangatnya sinar matahari pagi menambah kegembiraan hati Kertanegara.

Begitulah Kertanegara berlatih diri setiap hari berjalan di dalam air sungai, keutuhan dan kekuatan tubuhnya telah kembali seperti sedia kala. Namun masih terus berlatih hingga bahkan dapat berlari melawan arus sungai yang deras.

“Kerta, anakku”, begitulah Empu Kanda memanggil Kertanegara.

“Usiaku sudah semakin rapuh, aku ingin memberikan sedikit ilmu yang ada ini kepadamu”, berkata Empu Kanda kepada Kertanegara.” Semoga berguna dan bermanfaat untukmu”, sambung Empu Kanda melanjutkan.

Kertanegara hatinya menjadi bimbang, sebulan lebih perjalanannya tertunda, terbayang wajah Menik Kaswari yang kecewa, akan menyangka dirinya sebagai seorang lelaki yang tidak berani memperjuangkan arti sebuah cinta.

“Tataran ilmuku masih begitu rendah”, berkata Kertanegara dalam hati mengingat kembali pertempurannya dengan Daeng Bahar.

Kertanegara mencoba menjenguk hatinya yang paling dalam, sepertinya hati ini begitu berat untuk

memilih menyetujui keinginan orang tua di depannya yang menginginkan dirinya mewarisi ilmunya. “Apa artinya seorang Raja bila masih takluk dan gentar melawan sekelas perompak jalanan”, pikiran Kertanegara kembali memberi beberapa pertimbangan.

“Mudah-mudahan diriku ini tidak mengecewakan”, berkata Kertanegara kepada Empu Dangka sebagai jawaban menerima tawarannya.

“Aku ingin melihat sejauh mana tataran ilmu yang sudah kau miliki”, berkata Empu Dangka kepada Kertanegara meminta untuk memperlihatkan sejauh mana tataran yang dimiliki.

Kertanegara dan Empu Dangka mencari tempat yang agak terbuka. Mereka mendapatkan sebuah tempat yang mereka inginkan.

Matahari pada saat itu masih belum naik kepuncak langit. Hembusan angin seperti hangat menyentuh tubuh. Seekor burung Kepodang kuning hinggap di batu sungai. Meneguk sedikit air sungai yang mengalir bening. Burung Kepodang kuning itu pun terbang kembali, mungkin menemui kekasihnya yang begitu lama menunggu.

Kertanegara telah mempersiapkan dirinya, semula gerakannya mengalir lambat tanpa kekuatan. Namun semakin lama menjadi semakin cepat dan keras karena dilakukan dengan segenap tenaga yang ada. Peluh bercucuran di seluruh tubuhnya. Dan akhirnya kecepatan gerakannya pun perlahan berkurang, semakin lambat dan akhirnya berhenti.

“Kerta, apa hubunganmu dengan Empu Purwa?”, bertanya Empu Dangka.

“Beliau dapat dikatakan sebagai buyut guruku”,

berkata Kertanegara

“Sudah kuduga, ternyata kita berasal dari perguruan yang sama”, berkata Empu Dangka manggut-manggut. ”Ditangan Empu Purwa dan keturunannya, ilmu itu telah berubah dari watak aslinya”, berkata Empu Dangka melanjutkan.

“Aku belum mengerti apa yang Empu maksudkan”, berkata Kertanegara tidak mengerti maksud perkataannya. Karena sebagai seorang yang selama ini menekuni jurus ilmu yang diwarisi langsung dari ayahnya, secara pribadi membanggakan aliran ilmunya. Apalagi sering Ayahnya sendiri banyak bercerita, begitu tingginya ilmu yang dimiliki oleh Mahesa Agni tidak terlawan oleh siapapun pada jamannya.

“Apakah permainan jurusku ini buruk ?”, berkata Kertanegara.

Empu Dangka tertawa terpingkal pingkal. “Apakah kamu mendengar aku berkata seperti itu?”, balik bertanya Empu Dangka kepada Kertanegara.

“Aku hanya bertanya”, berkata Kertanegara yang dibalas senyuman oleh Empu Dangka.

“Pada dasarnya sebuah ilmu akan terus menuju ke arah kesempurnaan, jurus yang kamu mainkan sudah begitu menjadi sempurna. Terus terang aku mengagumi bahwa ilmu itu telah disempurnakan. Namun perubahan ilmu itu telah menyesuaikan dirinya sebagaimana watak pemiliknya. Yang kulihat perubahannya menjadi begitu keras, sementara watak asli dari ilmu perguruan kita adalah sebuah kelembutan. Melawan kekerasan dengan kelembutan. Melawan kekuatan tanpa kekuatan”, berkata Empu Dangka.

“Aku mohon petunjuk dari Empu”, berkata Kertanegara paham apa yang dikatakan oleh Empu Dangka.

“Aku seperti melihat watak asli dari Empu Purwa, lewat jurus yang kamu mainkan”, berkata Empu Dangka. “Kakekku Empu Brantas banyak bercerita tentang siapa sesungguhnya Empu Purwa. Seorang yang berwatak keras, kadang tidak mampu mengendalikan dirinya. Apalagi bila harga dirinya yang direndahkan, ia tidak akan mudah menerima dan mengalah. Apakah ayahmu tidak pernah bercerita tentang hancurnya bendungan Panawijen?”, bertanya Empu Dangka kepada Kertanegara.

“Pernah, ayahku sendiri pernah bercerita mengenai hal itu”, berkata Kertanegara sambil menganggukkan kepalanya.

“Aku akan menunjukkan watak asli dari perguruan kita yang sebenarnya, tapi tidak hari ini”, berkata Empu Dangka. “Mari kita kembali ke Gubuk, ada beberapa hal utama yang harus aku sampaikan”, berkata Empu Dangka melanjutkan.

Sementara Matahari sudah berdiri di puncaknya, para binatang hutan pasti tengah bersembunyi mengintip kapan terik panas matahari berlalu. Bersembunyi dibalik daun dan ranting, dibalik semak belukar yang kerap, atau seperti badak bercula, tertidur bersama baju lumpurnya.

Empu Dangka tengah memberi penjelasan tentang dasar-dasar utama perguruannya. Melukis sebuah lingkaran yang dikelilingi oleh lingkaran luar mirip sebuah gambar cakra.

“Lingkaran di dalam adalah pancer, dialah Sang Hyang Maha Tunggal pusat dari segala yang hidup dan

menghidupi kehidupan ini, sumber dari kekuatan. Datangilah Dia dari semua pintu, Karena Dia lah yang memegang kunci delapan pintu arah mata angin", berkata Empu Dangka memberi pengertian dasar untuk memulai sebuah laku.

"Apakah aku harus merajah gambar ini sebagaimana yang ada di tangan Empu", berkata Kertanegra kepada Empu Dangka sambil melirik lukisan cakra di tangan Empu Dangka.

"Anakku, kamu tidak perlu melukisnya di tanganmu, patri-lah di dalam hatimu", berkata Empu Dangka kepada Kertanegara dengan tersenyum lembut.

Demikianlah Empu Dangka memperkenalkan sifat dan watak dari perguruannya agar menyempurnakan ilmu yang sudah dimiliki oleh Kertanegara lewat jalur Empu Purwa dan Mahesa Agni kembali ke jalurnya yang murni.

"Cambuk adalah senjata utama perguruan kita, sebuah senjata yang mengutamakan sebuah kelembutan dan kelenturan", berkata Empu Dangka sambil melepas sebuah cambuknya yang selalu terikat di pinggangnya.

Hari pertama itu, Kertanegara mendapatkan beberapa pemahaman dan pengertian dasar dari sebuah laku yang harus dilaksanakan.

Pada hari kedua, Kertanegara melaksanakan sebuah laku, duduk bersila sempurna diatas sebuah batu. Berlatih olah pernapasan rahasia perguruan Empu Dangka. Kekerasan dan semangat Kertanegara memang luar biasa, sehari dan semalaman kertanegara melaksanakan laku yang diajarkan Empu Dangka tanpa merasakan keletihan sedikit pun. Diam-diam Empu Dangka memuji ketahanan tubuh Kertanegara.

“Makan dan beristirahatlah”, berkata Empu Dangka meminta Kertanegara menghentikan laku-nya.

Setelah beberapa hari berlatih melaksanakan sebuah laku. Akhirnya Kertanegara mulai merasakan sesuatu di dalam lakunya. Kertanegara merasakan dirinya seperti ambles ke dalam bumi, terbakar panasnya magma bumi, terlempar terbawa dalam arus sungai yang jernih, dengan sekuat tenaga berenang melawan arus sungai hingga sampai ke hulu, meneguk dan merasakan harumnya setetes air dari sumber mata air yang jernih, merasakan hembusan angin, tubuhnya pun seperti melayang keudara, tertidur di punggung matahari, menatap lembut senyum sang rembulan dan terbang kelangit malam menjadi sebuah bintang.

Sebuah sentuhan dingin menyentuh bahunya, Kertanegara membuka matanya tersadar.

“Akhirnya kamu berhasil, lukislah gambar cakra itu di dalam jiwamu”, berkata Empu Dangka yang melihat dengan penglihatan bathinnya bahwa Kertanegara telah sampai di puncak laku-nya.

Kita tinggalkan dulu Kertanegara yang tengah digembleng oleh Empu Dangka menerima warisan ilmunya. Mari kita melihat sampai dimana perjalanan Mahesa Murti dan Raden Wijaya.

Saat itu matahari telah mulai turun dari puncaknya, senja masih jauh. Sekelompok burung pipit terbang ke utara, seperti lukisan alam yang indah dalam warna kapas awan putih tanpa suara angin.

“Kedatangan kita bersama datangnya panen raya”, berkata Mahesa Murti kepada Raden Wijaya yang sudah rindu dengan kehidupan Padepokan Bajra Seta.

“Dari mana Paman mengetahui bahwa panen raya telah datang?”, bertanya Raden Wijaya.

“Burung-burung pipit itu datang dan pergi dalam waktu dan tempat yang sama sepanjang tahun. Mereka hanya datang ke tempat dimana padi sedang bunting”, berkata Mahesa Murti.

“Artinya perjalanan kita sudah menjadi dekat”, berkata Raden Wijaya.

“Searah burung pipit itu terbang, melewati hutan kecil, sebelum senja kita sudah sampai”, berkata Mahesa Murti sambil menghentak perut kudanya agar berlari lebih kencang lagi.

Dua ekor kuda berpacu membelah padang semak alang-alang luas, dan masuk menghilang ditelan kerindangan hutan yang pekat.

Sinar matahari senja mewarnai langit di atas Padepokan Bajra Seta. Dua ekor kuda terlihat mendekati pintu gerbang Padepokan yang masih terbuka.

“Ketua datang !!”, berkata seorang cantrik dari panggungan.

Dalam waktu singkat, Mahesa Murti dan Raden Wijaya telah dikerumuni para cantrik. Sementara itu di Pendapa seorang wanita cantik berdiri dengan wajah penuh ceria. Siapa lagi wanita tercantik di Padepokan Bajra Seta selain Padmita adanya. Istri tercinta Mahesa Murti dari Padepokan Renapati yang juga anak putri seorang sakti bernama Kiai Wijang.

Diiringi para cantrik, Mahesa Murti dan Raden Wijaya menuju ke pendapa Padepokan Bajra Seta.

“Raden, perkenalkan ini Bibi Padmita”, berkata Mahesa Murti kepada Raden wijaya.

“Sudah pantaskah aku di panggil Bibi ?”, berkata Padmita dengan senyumnya yang begitu mempesona.

Dan malam itu suasana di padepokan Bajra Seta begitu meriah. Kembali ayam-ayam jago dan gurame besar yang lagi bunting di kolam belakang menjadi korban keceriaan orang-orang yang ada di Padepokan Bajra Seta.

Semuanya sepertinya bergembira, menyambut kedatangan Mahesa Murti kembali di Padepokan Bajra Seta.

Pagi-pagi sekali Raden Wijaya dan Mahesa Amping sudah bangun. Ketika mereka bersama naik ke Pendapa, Mahesa Murti sudah ada. Mereka pun menikmati makanan dan minuman hangat.

“Hari ini aku ingin mengajak Raden Wijaya ke sawah, melihat panen raya”, berkata Mahesa Amping kepada Mahesa Murti.

“Aku akan segera menyusul, aku juga sudah rindu melihat sawah kita saat panen”, berkata Mahesa Murti memberi ijin Mahesa Murti dan Raden Wijaya pergi ke sawah.

Dengan gembira Mahesa Amping dan Raden Wijaya turun dari pendapa. Sementara di halaman nampak Mahesa Semu, Wantilan dan Sembaga sudah menanti. Hari itu hampir sebagian para cantrik turun ke sawah untuk melaksanakan panen raya.

Mahesa Murti melihat dari jauh Mahesa Amping dan Raden Wijaya jalan beriring.

“Baru satu malam mereka sudah begitu akrab”, berkata Mahesa Murti sendiri dalam hati.

“Mereka sudah berangkat?”, berkata Padmita yang

baru muncul dari pintu membawa jajanan jenang alot.

“Bukankah ada aku di sini ?”, berkata Mahesa Murti kepada Padmita yang langsung duduk meletakkan jajanan jenang alot.

“Apa perlu kutambahkan lagi wedang sarenya Kangmas”, berkata Padmita kepada Mahesa Murti yang melihat minuman di depan Mahesa Murti sudah hampir habis.

“Tidak perlu, kehadiranmu sudah cukup melengkapi segalanya”, berkata Mahesa Murti memandang Padmita yang tersenyum malu.

Matahari pun merayap naik perlahan. Sepasang burung murai batu tengah bercumbu di ranting bambu. Sang jantan mulai merayu menebar pesona, sayang seekor kadal bunting datang mengganggu. Sepasang burung murai terbang menjauh mencari dahan dan ranting di kerindangan pohon melanjutkan sisa asmara mereka yang tertunda.

“Kangmas akan turun ke sawah?”, bertanya Padmita kepada Mahesa Murti yang dijawab dengan anggukan kepala pelahan.

“Cepatlah Kangmas ke sawah, aku akan menyusul untuk membawakan makanan ke sana”, berkata Padmita kepada Mahesa Murti.

Matahari sudah mulai merayap naik, Mahesa Murti keluar Padepokan Bajra Seta menuju ke sawah.

Dipesawahan yang telah menguning, para cantrik tengah sibuk memotong padi. Sehelai demi sehelai batang padi terpotong ani-ani tajam dari tangan yang cekatan. Di beberapa petak sawah nampak beberapa cantrik tengah membakar sekam. Gunungan padi pun

telah banyak terkumpul. Sebuah kegembiraan dan kebahagiaan yang tidak bisa dibeli oleh apapun. Mahesa Murti memandang semua itu dalam bathin penuh rasa syukur.

"Begitu damainya seandainya di bumi manapun tidak ada prahara, tidak ada peperangan dan pertumpahan darah", berkata Mahesa Murti dalam hati ketika perlahan sudah mendekati pesawahan.

"Hasil panen kita kali ini luar biasa", berkata Wantilan kepada Mahesa Murti.

"Panen pertama di tanah Sima", berkata Mahesa Murti kepada Wantilan yang nampak wajahnya kemerahan terbakar sinar matahari.

"Panen pertama tanpa ikatan *thanibala*", berkata wantilan menyambung ucapan Mahesa Murti.

"Mbokayu Padmita belum muncul?", bertanya Mahesa Amping yang baru datang bersama Raden Wijaya bergabung bersama Mahesa Murti dan Wantilan.

"Kamu menanyakan Mbokayumu atau makanannya?", bertanya Wantilan menggoda Mahesa Amping.

"Kedua-duanyalah", berkata Mahesa Amping yang merasa malu bahwa keinginannya sudah dapat di baca oleh Pamannya, Wantilan.

"Sebentar lagi Mbokayumu datang dengan gorengan gurame kering", berkata Mahesa Murti kepada Mahesa Amping menggoda. Dan tidak terasa perut Mahesa Amping seperti berkerukut mendengar gurame goreng.

Matahari telah bergeser sedikit dari puncaknya. Di pinggir sawah di bawah pohon pisang yang tumbuh di tegalan, mereka menikmati makan siang yang istimewa.

Lauk yang paling enak di dunia ini adalah rasa lapar. Raden Wijaya dan Mahesa Amping terlihat begitu penuh semangat dan menikmati rasa lapar mereka bersama seekor goreng gurame kering yang masih hangat.

“Aku akan mengajak Raden Wijaya ke tepian sungai”, berkata Mahesa Amping kepada Mahesa Murti yang tengah bersiap untuk kembali ke Padepokan Bajra Seta.

“Berhati-hatilah”, berkata Mahesa Murti mengijinkannya.

“Paman Sembaga ikut bersama kami”, berkata Mahesa Amping kepada Mahesa Murti.

Mahesa Murti memandang sebentar kepada Sembaga. Mengerti apa arti pandangan mata dari Mahesa Murti, Sembaga mengangguk perlahan. “Aku akan menjaga dua bocah nakal ini”, berkata Sembaga.

Sembaga, Mahesa Amping dan Raden Wijaya berjalan ke arah sungai. Di tepian sungai yang agak luas mereka berhenti. Suasana di tepian begitu teduh, sinar matahari terhalang rindangnya batang pohon waru yang banyak tumbuh di tepian sungai yang bening dan berbatu.

“Aku dan Paman Sembaga sering ke tempat ini berlatih”, berkata Mahesa Amping sambil membuka bajunya yang kotor dan meletakkannya di atas sebuah batu.

“Sanggar alam”, berkata Raden Wijaya sambil memandang alam di sekitarnya.

“Mari kita berlatih Raden”, berkata Mahesa Amping kepada Raden Wijaya sambil bersiap dalam kuda-kuda yang mantab.

“Aku sudah siap menerima serangan”, berkata pula

Raden Wijaya kepada Mahesa Amping.

Sementara itu Sembaga duduk di sebuah batu besar menyaksikan dua orang anak muda berlatih.

“Lihat seranganku”, berkata Mahesa Amping meluncur dengan tendangannya ke arah dada Raden Wijaya. Dengan mudahnya Raden Wijaya mengelak kesamping sambil balas menyerang kaki Mahesa amping yang terbuka. Melihat serangan pertamanya lolos, bahkan dirinya balik diserang, Mahesa Amping menggunakan daya ayunan kaki kirinya yang terlanjur melayang dengan melemparkan kakinya melingkar kekanan, dengan gaya memutar langsung kaki kanannya menjulur mengancam dada Raden Wijaya. Dengan kecepatan yang luar biasa, Raden Wijaya menunduk begitu rendah sambil satu kaki kanannya menyapu melingkar. Kaget luar biasa Mahesa Amping mendapat serangan yang tiba-tiba, langsung dirinya melompat menghindari sapuan kaki Raden Wijaya.

Demikianlah dua orang muda, Raden Wijaya dan Mahesa Amping saling berbalas menyerang. Tidak dapat langsung ditentukan siapa diantara mereka yang lebih unggul. Mahesa Amping begitu liat dan sempurna dalam segi gerakan, sementara Raden Wijaya dapat mengatur nafas dan mempunyai kecepatan gerak lebih cepat dari Mahesa Amping.

Sembaga yang menyaksikan latihan dari kedua anak muda itu manggut-manggut langsung dapat menilai keistimewaan masing-masing anak muda itu. “Raden Wijaya sudah dapat menggunakan tenaga cadangannya, sementara Mahesa Amping masih melulu pada tenaga wadaknya”, berkata Sembaga dalam hati menilai latihan bertempur dari kedua anak muda di depannya. Sudah lama memang ada keinginan Sembaga sendiri untuk

memberikan ilmunya dalam hal mengungkapkan tenaga cadangan yang ada di dalam diri, tapi hatinya menjadi sungkan, melihat diri sendiri yang bukan apa-apa, bukan guru dan bukan kerabat dari Mahesa Amping. “Mahesa Murti pasti punya perhitungan, kapan saatnya”, berkata Sembaga dalam hati menghibur diri.

Sementara itu, Mahesa Amping dan Raden Wijaya masih terus berlatih, masing-masing telah mengeluarkan apa yang mereka miliki, masing-masing mempunyai keinginan yang sama, sejauh mana tingkat tataran ilmu sahabat baru mereka.

“Nafasku habis !!”, berkata Mahesa Amping yang meloncat beberapa langkah ke belakang. Peluh telah bercucuran di seluruh tubuhnya. Sementara Raden Wijaya terlihat masih segar bugar.

“Gantian aku yang menjadi lawanmu”, berkata Sembaga sambil maju menghadapi Raden Wijaya.

“Mudah-mudahan aku tidak mengecewakan Paman”, berkata Raden Wijaya sopan menjura.

Dalam waktu singkat sudah terlihat mereka saling balas menyerang, melompat dan menghindari serangan. Sembaga yang berilmu tinggi dapat menyesuaikan dirinya mengimbangi setiap serangan Raden Wijaya. Bila ketika berlatih bersama Mahesa Amping, dengan cepat Raden Wijaya dapat membaca setiap serangan dari Mahesa Amping, karena mereka ada dalam satu garis perguruan yang sama. Namun menghadapi Sembaga, Raden Wijaya betul-betul harus berjuang keras menghadapi jurus yang sebelumnya belum pernah dihadapi. Satu dua kali pertahanan Raden Wijaya dapat ditembus oleh Sembaga. Namun pada serangan selanjutnya, Raden Wijaya sudah dapat melihat

kesalahannya, memperbaiki lubang-lubang kelemahan-nya. Bukan main senangnya Raden Wijaya mendapatkan lawan tanding seorang Sembaga. Pengalaman dan pengenalan atas jurus-jurusnya semakin bertambah.

“Cukup”, berkata Sembaga sambil melompat beberapa langkah kebelakang. ”Hari sudah hampir gelap”, lanjut Sembaga sambil menunjuk kelangit.

Hari memang sudah senja, matahari sudah turun mengintip di ujung garis cakrawala. Setelah mandi di sungai mereka pun kembali ke Padepokan Bajra Seta.

Demikianlah, Raden Wijaya berlatih setiap hari di Padepokan Bajra Seta, di sanggar tertutup atau di tempat terbuka seperti ditepian sungai bersama Mahesa Amping. Kadang Mahesa Murti sendiri langsung membimbingnya, meningkatkan tataran ilmunya selapis demi selapis.

Sebagaimana Sembaga, Mahesa Murti juga melihat keunggulan Raden Wijaya dari Mahesa Amping yaitu dalam mengungkapkan tenaga cadangannya. Sebagai seorang guru yang bijaksana, sebelum Mahesa Amping mengetahui kekurangannya, ada keinginannya untuk memberikan hal yang sama sebagaimana Raden Wijaya yaitu sebuah laku rahasia.

Hari itu, matahari masih mengintip di batas fajar. Seperti biasa Raden Wijaya dan Mahesa Amping sudah bangun langsung naik ke Pendapa menemui Mahesa Murti. Seperti biasa mereka menikmati bersama hidangan dan minuman hangat yang di sediakan langsung oleh Padmita.

“Mahesa Amping”, berkata Mahesa Murti kepada Mahesa Amping. “Hari ini aku akan mengajakmu ke goa Ranggan”.

Mahesa Amping sedikitnya sudah mengetahui dimana letak Goa Ranggan. Dari beberapa cantrik dan penduduk disekitar Mahesa Amping banyak diceritakan beberapa hal mengenai Goa Ranggan. Sebuah goa yang berada tidak jauh dari Padepokan Bajra Seta, tepatnya di gunung karang. Konon menurut cerita yang di dapat, disana puluhan tahun yang lampau adalah tempat bertapanya seorang pertapa sakti.

“Raden wijaya boleh diajak turut?”, berkata Mahesa Amping kepada Mahesa Murti, sepertinya sebuah permintaan.

Mahesa Murti memandang Mahesa Amping dan Raden Wijaya silih berganti. Merasa haru melihat keakraban mereka yang sudah begitu dekat.

“Kita berangkat bersama”, berkata Mahesa Murti yang disambut gembira oleh Mahesa Amping. Dan tentunya Raden Wijaya sendiri juga ikut bergembira, tidak lagi kehilangan beberapa hari dengan Mahesa Amping, sahabatnya satu-satunya yang seusia dengannya di Padepokan Bajra Seta.

“Katakan kepada Paman Wantilan untuk mengatur segalanya selama aku tidak ada di sini”, berkata Mahesa Murti memberikan beberapa pesan kepada istrinya Padmita.

“Apa yang akan aku katakan bila Paman Wantilan dan siapapun bertanya tentang kepergian Kangmas bertiga?”, bertanya Padmita kepada Mahesa Murti.

“Katakan bahwa kami pergi berburu”, berkata Mahesa Murti kepada Padmita yang sebelumnya sudah diceritakan oleh Mahesa Murti tentang keinginannya meningkatkan ilmu Mahesa Amping.

Matahari masih belum merayap naik, sinar cahayanya masih begitu redup manakala Mahesa Murti, Mahesa Amping dan Raden Wijaya keluar dari regol gerbang Padepokan. Beberapa cantrik sudah biasa melihat mereka bertiga keluar dari Padepokan Bajra Seta, mungkin ke padukuhan terdekat, ke tepian sungai atau memang pergi berburu.

Jarak antara Pedepokan Bajra Seta dengan Goa Ranggan tidak begitu jauh, hanya setengah hari perjalanan.

Matahari sudah bergeser setengahnya ke arah barat ketika mereka bertiga telah sampai di kaki bukit karang. Perjalanan selanjutnya adalah sebuah pendakian yang melelahkan bagi Mahesa Amping, sementara itu Mahesa Murti dan Raden Wijaya hanya menggunakan sedikit tenaganya. Keringat sekujur tubuh Mahesa Amping sudah begitu basah. Dalam hati memang ada sedikit penasaran melihat Mahesa Murti dan Raden Wijaya sepertinya berjalan di tanah datar, tidak merasakan kelelahan sedikitpun.

Akhirnya merekapun telah sampai di mulut goa Ranggan.

“Ruang mulut goa ini cuma sebatas tubuh kita, tapi di dalamnya kita akan menemui ruangan yang cukup besar seluas bilik kamar kita”, berkata Mahesa Murti yang sebelumnya pernah datang menyelidiki goa Ranggan ini.

Mereka tidak langsung masuk ke goa, tapi beristirahat sebentar membuka bekal yang sengaja mereka bawa.

Matahari sudah hampir senja manakala mereka mulai memasuki mulut goa, sebagaimana yang dikatakan oleh Mahesa Murti, ruang goa itu memang cuma sebatas

tubuh orang dewasa. Maka seperti seekor ular mereka merayap perlahan memasuki lebih dalam lagi, hingga akhirnya mereka sampai juga di mulut goa lainnya mendapatkan sebuah sebuah lorong goa yang cukup luas, seluas bilik kamar sebagaimana yang dikatakan oleh Mahesa Murti.

Sebenarnya, ada beberapa lubang di atas langit-langit ruang goa itu yang dapat ditembusi cahaya matahari. Sementara mereka baru sampai di ruang goa itu disaat hari memang sudah diujung senja, maka ruangan itu terlihat begitu gelap. Mereka tidak dapat melihat apapun selain kegelapan itu sendiri.

“Mahesa Amping”, berkata Mahesa Murti. “Sengaja aku membawamu kemari, untuk melaksanakan sebuah laku rahasia”, berkata lagi Mahesa Murti kepada Mahesa Amping yang selanjutnya juga mengatakan bahwa hal yang sama telah dilakukan oleh Raden Wijaya. Mahesa Murti pun bercerita tentang kejadian yang mereka alami dalam perjalanan mereka kembali ke Padepokan Bajra Seta, terjebak dalam sebuah sumur yang dalam. Sebuah cerita rahasia yang tidak pernah dikatakan oleh siapapun. Dan Mahesa Murti pun telah meminta raden Wijaya untuk tidak bercerita, mengubur cerita ini hanya untuk dirinya sendiri. Karena didalamnya tersangkut sebuah rahasia besar, sebuah laku rahasia.

“Dengan laku rahasia ini, kamu dapat mengenal dirimu sendiri lebih dalam lagi. Dan dapat mengungkap tenaga murni yang tersembunyi di dalam dirimu sendiri”, berkata Mahesa Murti kepada Mahesa Amping.

“Di ruang goa yang pekat ini, para pendeta telah menemukan dirinya dan penciptanya. Merasakan kematian sebelum datangnya kematian itu sendiri”, berkata Mahesa Murti memberikan pemahaman

bagaimana caranya masuk mengenal diri, mengenal alam besar dan alam alit dan tentunya untuk mengenal lebih dekat lagi kepada Tuhan yang Maha pencipta, Tuhan Yang Maha Agung dan tuhan Yang Maha Tunggal.

Mahesa Amping mendengarkan semua penjelasan dari Mahesa Murti dengan penuh perhatian. Meresapi setiap kata demi kata.

“Sekarang kita istirahat dulu, besok pagi kita baru memulai laku itu”, berkata Mahesa Murti kepada Mahesa Amping dan Raden Wijaya.

Sang fajar telah bersinar terang, cahayanya masuk diantara lubang langit-langit goa seperti pedang panjang menembus bumi.

“Ada air yang menetes di ujung sebelah kanan goa ini, air itu dapat mengenyangkan perut kita”, berkata Mahesa Murti kepada Mahesa Amping dan Raden Wijaya.

Cahaya di dalam goa menjadi lebih terang, sebagai tanda diluar sana matahari sudah berada dipuncaknya.

Hari itu Mahesa Murti tengah memberikan pemahaman kepada Mahesa Amping tentang alam semesta diluar dirinya, segala wujud dan sifatnya.

“Kenalilah melalui wujud dan sifatnya, kamu dapat merasakan bahwa wujud dan sifatnya ada juga didalam dirimu”, berkata Mahesa Murti kepada Mahesa Amping.”Hari ini tugasmu adalah menembus dan mengenali alam sebagai wujud bersama sifatnya”, berkata kembali Mahesa Murti.

“Lakukanlah”, berkata Mahesa Murti kepada Mahesa Amping setelah memberi penjelasan apa yang harus

dilakukannya.

Terlihat Mahesa Amping tengah melaksanakan sebuah laku. Sementara itu Mahesa Murti dan Raden Wijaya ikut juga mendampingi Mahesa Amping memberikan dukungan bathin, berharap Mahesa Amping berhasil dalam tahap pertamanya untuk mengenali alam dalam wujud dan sifatnya, didalam dirinya.

Matahari telah bergeser di ujung senja, cahaya di dalam goa telah menghilang. Kegelapan menyelimuti isi goa. Tiga orang di dalam goa itu seperti arca budha dalam sila sempurna.

Malam terus berlalu, kegelapan begitu pekat di dalam goa, jangankan melihat sekitarnya, melihat wujud diri sendiri pun tidak mampu. Mahesa Amping hanya merasakan dirinya, dalam wujud kesendirian. Mulailah dirinya berkelana mengenal alam di sekitarnya, didalam wujud dan sifatnya.

Tanpa terasa, waktu terus berlalu. Sedikit cahaya kemerahan mengisi lubang di atas langit-langit adalah tanda bahwa sang fajar telah kembali datang.

“Katakan apa yang telah kamu rasakan”, berkata Mahesa Murti kepada Mahesa Amping yang sudah terbangun dari lakunya.

Mahesa Amping pun menceritakan segala yang dirasakannya tanpa sedikitpun yang terlupakan.

“Puji Syukur kepada Gusti Yang Maha Pencipta, perjalanan pertamamu telah sampai didalam bimbingan-NYA.”, berkata Mahesa Murti setelah mendengar apa saja yang dirasakan oleh Mahesa Amping.

“Beristirahatlah”, berkata Mahesa Murti kepada Mahesa Amping dan Raden Wijaya.

Setelah melihat Mahesa Amping telah cukup beristrihat, Mahesa Murti kembali memberikan beberapa penjelasan apa yang harus dilakukan oleh Mahesa Amping. Sementara itu Raden Wijaya yang ikut mendengarkan seperti teringat kembali bagaimana dirinya memasuki tahap kedua ini.

“Semua yang berwujud di alam adalah semu, semua akan kembali kepada-NYA. Janganlah takut melihat ketidak beradaanmu, karena yang tiada itu sebenarnya ada, dan yang ada itu sesungguhnya tiada”, berkata Mahesa Murti memberikan tuntunan kepada Mahesa Amping sebagaimana pernah dialami Mahesa Murti sendiri ketika membuka sebuah laku rahasia.

“Mari kita memulainya lagi”, berkata Mahesa Murti kepada Mahesa Amping.

Seperti sebelumnya, Mahesa Murti dan Raden Wijaya ikut membantu memberi dukungan bathin kepada Mahesa Amping dengan ikut melasanakan sebuah laku.

Pelan-pelan cahaya matahari sudah tidak nampak kembali, malam pun datang merayap, mengisi goa dalam kepekatan. Tiada suara, begitu hening, tiada terdengar suara nafas sedikit pun. Sepertinya di dalam goa tidak ada yang menghuni, begitu sepi.

Waktu memang sebuah ukuran dunia, dia tidak pernah cepat maupun menjadi lambat. Tapi hitungan waktu di dalam goa seperti sudah terlupakan. Keberadaannya terwakili oleh warna gelap dan warna terang. Ketika warna di dalam goa menjadi terang, mereka beristirahat sejenak, lalu kembali dalam sikap sebuah laku. Tidak terasa mereka sudah memasuki hari keempat. Mahesa Amping sudah akan memasuki tahap akhir dalam lakunya. Mengenal dan mengerti bagaimana

menghimpun hawa murni di dalam tubuh. Mengendalikannya menjadi kekuatan di luar wadagnya. Meniadakan bobot tubuh seperti kapas di terbangkan angin, atau menjadikan bobot tubuh berat menjadi puluhan kati.

Hari itu warna goa sudah begitu terang, manakala Mahesa Murti dan Raden Wijaya membuka matanya, bukan main terperanjatnya mereka. Mahesa Amping tidak ada didekat mereka.Ternyata Mahesa Amping tengah melayang dalam posisi sila sempurna dua jengkal di atas kepala mereka, masih dalam keadaan mata terpejam.Mahesa Murti pun segera berdiri menyentuh sedikit pundak Mahesa Amping dengan jari telunjuknya. Perlahan tubuh Mahesa Amping turun kembali di tempatnya.

Mahesa Amping pun telah membuka matanya.

"Lakumu telah selesai, ternyata kamu dilahirkan dengan bakat istimewa melampaui orang biasa", berkata Mahesa Murti penuh rasa gembira.

"Terima kasih, semua atas dukungan Kangmas dan Raden tentunya", berkata Mahesa Amping penuh rasa syukur telah melewati tahap demi tahap sebuah laku rahasia.

"*Hijab* yang menutupi alam *alit* telah terbuka, jangan kamu tinggalkan laku ini dimanapun kamu berada", berkata Mahesa Murti kepada Mahesa Amping.

"Berlatihlah untuk mengenal lebih dalam lagi kekuatan yang tak terhingga yang dapat kalian ungkapkan dalam bentuk apapun", berkata kembali Mahesa Murti tidak hanya kepada Mahesa Amping, juga kepada Raden Wijaya yang meresapi setiap kata Mahesa Murti sebagai pusaka guru yang bermakna

dalam, saat itu dan mungkin juga di saat mendatang.

Matahari telah turun dari puncaknya, angin di bukit karang bertiup begitu kencang. Tiga sosok tubuh menuruni lereng bukit karang begitu ringannya. Kadang mereka melompat jauh dari satu tempat ketempat lain seperti kambing gunung yang tidak pernah takut jatuh berlompatan menjejakkan kakinya dari satu sisi ke sisi lainnya. Dalam waktu singkat mereka sudah sampai di kaki bukit karang.

Mahesa Murti, Mahesa Amping dan Raden Wijaya nampak tengah berjalan kembali ke Padepokan Bajra Seta. Wajah mereka begitu ceria, sepertinya tidak ada yang luput dari pandangan mereka selain keindahan, melihat anak kijang yang baru terlahir berjalan terpincang-pincang, mendengar perkutut liar merayu dan memanggil sang betina dengan suaranya yang panjang. Bahkan perkelahian dua ekor burung jantan di angkasa menjadi suatu yang mengasyikkan untuk dipertontonkan.

Ketika senja melukis cakrawala dalam warna keteduhan, Mahesa murti, Mahesa Amping dan Raden Wijaya telah sampai kembali di Padepokan Bajra Seta.

Hari itu, seperti hari sebelumnya, di saat matahari sudah mulai bosan menatap bumi dari puncaknya. Burung-burung liar berlindung di pepohonan yang rindang setelah sepanjang siang mencari makanan. Mahesa Amping, Raden Wijaya dan Sembaga berada di tepian sungai yang teduh untuk berlatih.

“Akhirnya, Mahesa Amping sudah dapat mengungkapkan tenaga cadangannya”, berkata Sembaga kepada dirinya sendiri ketika melihat serangan-serangan Mahesa Amping bagai angin yang menderu berlatih bersama Raden Wijaya.

Raden Wijaya memang agak menjadi sibuk mengelak dari serangan Mahesa Amping yang beruntun, begitu cepat dan penuh dengan kekayaan gerak yang kadang membingungkan Raden Wijaya. Tapi ketenangan Raden Wijaya ternyata menjadi modal tersendiri, dengan ketenangannya ia dapat berpikir jernih, meloloskan diri dari setiap sergapan Mahesa Amping dan langsung menyerang balik.

Kekuatan dan kecepatan gerak mereka seimbang. Kelebihan tipis dari Mahesa Amping terletak pada kesempurnaan gerak dan pengalaman bertempurnya.

Seperti dua ekor banteng yang sedang bertempur, tidak terlihat sedikit pun kelelahan di wajah mereka. Ketika warna senja telah turun menyelimuti hamparan tepian sungai, latihan mereka baru berhenti.

“Hari ini aku tidak kebagian berlatih”, berkata Sembaga dengan bersungut-sungut. “Besok aku akan menantang kalian berdua sekaligus”, berkata kembali Sembaga.

“Hadiah apa yang akan Paman Sembaga berikan kepadaku, bila sebuah pukulanku menembus tubuh paman”, berkata Mahesa Amping kepada Sembaga.

“Aku akan menghadiahkan sebuah bogem mentah langsung”, berkata Sembaga yang disambut tawa oleh Mahesa Amping dan Raden Wijaya.

Demikianlah, dari hari ke hari, Mahesa Amping dan Raden Wijaya terus berlatih. Di tepian sungai, di sanggar tertutup atau di beberapa tempat di alam terbuka lainnya dibawah pengawasan Sembaga dan Mahesa Murti. Kehadiran Sembaga dalam latihan-latihan mereka, telah banyak menambah kekayaan dan pengalaman mereka dalam pertempuran yang sebenarnya. Sementara itu,

Mahesa Murti dengan hati-hati dan sedikit demi sedikit membangunkan kesadaran mereka untuk dapat mengungkapkan kekuatan yang tak terhingga yang ada di dalam diri.

Dan kekuatan itu pun akhirnya terbangun.

Raden Wijaya sudah dapat mengungkapkan kekuatan hawa panas dari dalam dirinya. Dari hentakan tangannya akan meluncur angin panas yang bergulung gulung menghanguskan apapun yang menghadang.

Sementara itu, sebagaimana pernah dikatakan oleh Mahesa Murti, bahwa Mahesa Amping mempunyai bakat yang istimewa, mempunyai bakat di luar orang biasa. Diam-diam telah menemukan rahasia membangunkan hampir semua kekuatan yang dapat diungkapkan sesuai dengan keinginannya. Membangunkan hawa dingin yang dapat membekukan, membangunkan hawa panas yang dapat membakar apapun yang ada disekelilingnya. Dan yang lebih mengerikan lagi adalah dari sorot matanya yang dapat meremukkan kerasnya batu.

“Penuhilah hati kalian dengan hawa kasih, dan jalanilah kehidupan kalian dengan budi. Jauhilah hati kalian dari nafsu angkara, karena disitulah sumber petaka dan bencana”, berkata Mahesa Murti kepada Raden Wijaya dan Mahesa Amping pada suatu malam di sebuah tempat alam terbuka yang jauh dari kehidupan dan padepokan Bajra Seta. Sebuah tempat yang sering mereka singgahi untuk berlatih meningkatkan tataran ilmu Raden Wijaya dan Mahesa Amping selapis demi selapis menuju kearah kesempurnaanya.

Di suatu hari, Matahari saat itu sudah rebah di ujung senja. Warna cakrawala dikuas bening redup tanpa desiran angin sedikit pun. Gambar pohon randu yang

bercabang banyak di sudut depan dinding Padepokan Bajra Seta seperti patung arca. Tidak ada satu pun helai daun yang bergerak.

Panggraita Mahesa Amping yang sudah semakin tajam menangkap sebuah bayangan yang begitu jelas. Wajah yang pernah dikenalnya. Tapi Mahesa Amping tidak mengatakan apapun apa yang dilihatnya kepada Mahesa Murti dan Raden Wijaya yang ketika itu mereka tengah duduk di Pendapa utama.

Seorang berkuda masuk melewati gerbang Padepokan Bajra Seta yang memang selalu terbuka.

“Paman Arya Kuda Cemani”, berkata Mahesa Murti yang dengan ketajaman matanya mampu mengenali orang berkuda yang telah masuk melewati pintu gerbang Padepokan.

Arya Kuda Cemani diterima langsung di Pendapa Bajra Seta. Setelah bercerita tentang keselamatan masing-masing, Arya Kuda Cemani langsung menyampaikan tujuannya datang ke Padepokan Bajra Seta. Yaitu bercerita tentang hilangnya Putra Mahkota yang sampai saat ini pihak kerajaan telah kehilangan jejaknya. Sang Putra Mahkota seperti hilang ditelan bumi.

“Sesuai perintah Sri Maharaja, kami petugas sandi diminta hanya sekedar membayangi. Sampai di Bandar Pelabuhan Cangu, kami masih dapat membayanginya. Tapi setelah itu, kami telah kehilangan jejak. Pengeran Kertanegara seperti hilang di telan bumi”, berkata Arya Kuda Cemani bercerita tentang keadaan tentang Putra Mahkota yang hilang.

“Bukankah Putra Mahkota sudah dapat menjaga dirinya sendiri?”, berkata Raden Wijaya yang sangat mengenal Pangeran Kertanegara sebagai seorang yang

sudah memiliki bekal ilmu yang cukup.

“Pada awalnya memang kami berpikir seperti itu, Sri Maharaja juga berpikir demikian”, berkata Arya Kuda Cemani berhenti sebentar, lalu lanjutnya, “para petugas sandi menangkap berita, ada sekelompok orang tengah membayangi Sang Putra Mahkota, bermaksud melenyapkannya”.

“Usaha melenyapkan Sang Putra Mahkota adalah sebuah usaha menghancurkan keberadaan Singasari”, berkata Mahesa Murti menyimpulkan keterangan yang disampaikan Arya Kuda Cemani.” Apakah petugas sandi sudah dapat menembus, kira-kira mereka dari pihak mana?”, bertanya Mahesa Murti kepada Arya Kuda Cemani.

“Itulah yang belum dapat kami ungkap, untuk inilah Sri Maharaja memerintahkan aku secara khusus datang ke Padepokan Bajra Seta ini”, berkata Arya Kuda Cemani.

“Sri Maharaja memerintahkan kami untuk mencari tahu ada dipihak siapa mereka itu?”, bertanya Mahesa Murti kepada Arya Kuda Cemani.

“Bukan cuma itu”, berkata Arya Kuda Cemani.”Tapi juga membawa kembali Sang Putra Mahkota dengan selamat tiba di istana”, berkata kembali Arya Kuda Cemani.

Suasana di Pendapa Bajra Seta sepertinya menjadi begitu hening. Semua kepala sepertinya tengah berpikir dengan pikirannya masing-masing. Akhirnya semua mata tertuju kepada Mahesa Murti, menunggu apa yang akan dikatakannya.

Nampak Mahesa Murti menarik nafas panjang.

Kepercayaan Sri Maharaja terhadap Padepokan Bajra Seta adalah sebuah kebanggaan, sekaligus sebuah kemuliaan, demikian Mahesa Murti berpikir di dalam hatinya.

“Panggil Paman Sembaga, Paman Wantilan dan Mahesa Semu kemari”, berkata Mahesa Murti kepada Mahesa Amping.

Maka Mahesa Amping langsung turun dari Pendapa. Tidak lama kemudian ia telah datang kembali bersama Sembaga, Wantilan dan Mahesa Semu.

Dengan singkat, Mahesa Murti bercerita tentang perintah khusus dari Sri Maharaja Singasari kepada Sembaga, Wantilan dan Mahesa Semu.

“Aku memutuskan, mempercayakan tugas mulia ini kepada kalian berlima”, berkata Mahesa Murti memberikan sebuah keputusan.

Mahesa Amping dan Raden Wijaya saling memandang. Bukan main senangnya mereka berdua diikutkan dalam tugas khusus itu.

“Besok pagi kalian sudah dapat berangkat, mungkin di perjalanan Paman Arya Kuda Cemani dapat memberikan beberapa petunjuk apa saja yang dapat kalian lakukan”, berkata Mahesa Murti kepada kelima orang kepercayaannya.

Dan pagi pun telah datang, tanah dan daun masih penuh dengan embun, pagi masih begitu gelab manakala enam ekor kuda keluar dari pintu gerbang regol Padepokan Bajra Seta.

“Aku titipkan padamu Raden Wijaya dan Mahesa Amping”, berbisik Mahesa Murti kepada Sembaga yang berjalan paling belakang.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Mahesa Murti, di perjalanan Arya Kuda Cemani memberikan beberapa petunjuk yang dapat mereka lakukan.

Di sebuah persimpangan jalan, mereka berpisah. Arya Kuda Cemani melanjutkan perjalanannya ke Singasari untuk melapor kepada Sri Maharaja. Sementara lima orang pahlawan dari Padepokan Bajra Seta sesuai petunjuk dari Arya Kuda Cemani langsung menuju Bandar Cangu. Tempat terakhir Pangeran Kertanegara dapat dibayangi oleh para petugas sandi.

Tidak banyak hambatan yang berarti dalam perjalanan mereka ke Bandar Cangu.

Temaram langit senja begitu indah menghiasi suasana Bandar Cangu. Ujung-ujung tiang layar perahu berjajar. Beberapa buruh hilir mudik mengangkat barang. Beberapa pedati bersandar di beberapa kedai yang tumbuh subur disekitar keramaian Bandar Cangu.

Sementara itu bila mata kita bergeser ke kiri, terlihat sebuah bangunan benteng prajurit yang luas dan kokoh. Berdiri di pinggir sungai Brantas seperti raksasa penjaga sungai.

“Kita singgah ke Benteng Cangu”, berkata Wantilan kepada kawan-kawannya yang sudah mengetahui bahwa Mahesa Pukat bertugas di Benteng cangu itu.

Ketika mereka tiba di pintu gerbang, seorang prajurit keluar dari gardu penjaga.

“Adakah kepentingan kalian datang ke Benteng ini?”, berkata Prajurit penjaga itu dengan wajah penuh curiga.

“Kami bermaksud ingin menemui saudara kami”, berkata Wantilan mewakili kawan-kawannya.

“Siapa nama Saudara kalian?”, bertanya prajurit itu

masih dengan wajah penuh prasangka.

“Mahesa Pukat”, berkata Wantilan kepada Prajurit itu.

Bukan main kagetnya prajurit itu mendengar nama yang disebut oleh Wantilan. Dengan wajah masih penuh curiga dan tidak percaya prajurit itu memandang Wantilan dari ujung kaki sampai kepala, tidak ada sedikitpun kemiripan Wantilan dengan Senopati mereka.

“Apakah kalian sudah punya janji?”, berkata Prajurit itu masih dengan keraguan.

“Belum”, berkata Wantilan yang sudah mulai jengkel kepada prajurit itu.

“Silahkan kalian menunggu, aku akan melapor kepada ketua regu kami, apakah kalian dapat diterima”, berkata prajurit itu meminta Wantilan dan kawan-kawannya menunggu.

Terlihat prajurit itu masuk dalam salah satu barak yang terlihat berjejer. Sementara ditengah benteng itu berdiri sebuah bangunan utama. Dan nampak di pojok belakang benteng itu berdiri sebuah panggungan yang tinggi, tempat untuk mengawasi keadaan diluar benteng.

Tidak lama kemudian, terlihat prajurit penjaga itu telah datang bersama seorang prajurit lainnya, mungkin ketua regu yang telah dikatakannya.

“Mohon pertimbangan Ki Bekel. Apakah mereka dapat diterima?”, berkata Parajurit itu ke pada seorang prajurit lagi yang dipanggilnya sebagai Ki Bekel.

Tiba-tiba saja prajurit itu bertolak belakang dengan gagahnya.

“Kenapa kamu tidak ikat mereka semuanya?”, berkata prajurit yang di panggil Ki Bekel itu dengan wajah

penuh wibawa kepada prajurit penjaga.

“Aku tidak mengerti, mengapa harus mengikat mereka?”, bertanya prajurit itu dengan wajah kebingungan.

Ki Bekel itu pun tertawa terpingkal-pingkal, sementara itu, Mahesa Semu dan Wantilan yang telah mengenali wajah Ki Bekel itu pun ikut tertawa.

Melihat semua itu, wajah prajurit itu semakin kusut kebingungan. Ki Bekel yang tidak lain adalah Dadulengit itu pun menepuk pundak prajurit yang masih kebingungan.

“Mereka adalah sahabatku, mereka juga saudara Ki Senopati”, berkata Dadulengit kepada Parjurit itu yang langsung menemui sahabat lamanya orang-orang dari Padepokan Bajra Seta yang dianggapnya sebagai pahlawan yang telah ikut membantu membebaskan dirinya dan kawan-kawannya dari perbudakan.

“Selamat berjumpa wahai sahabat lama”, berkata Dadulengit sambil memeluk mereka satu persatu dengan gembiranya.

“Pasti kamu Mahesa Amping, cantrik padepokan Bajra Seta paling muda”, berkata Dadulengit masih mengenali Mahesa Amping.

“Kamu sudah tumbuh sebagai seorang pemuda”, berkata Dadulengit memeluk erat-erat Mahesa Amping dengan gembira.

“Perkenalkan ini Raden Wijaya”, berkata Mahesa Amping memperkenalkan Raden Wijaya kepada Dadulengit.

“Perkenalkan, nama lengkapku Ki Bekel Dadulengit”, berkata Dadulengit yang disambut senyum hangat dari

semua yang ada disitu, kecuali prajurit penjaga yang masih berdiri disitu.

“Apakah setelah jadi prajurit kamu masih berjudi?”, bertanya Mahesa Semu yang ingat kegemaran Dadulengit yang bergelar dewa judi.

“Dibandar Cangu, aku seperti menemukan sorga yang hilang. Hampir setiap malam aku menyelinap pergi berjudi”, berkata Dadulengit berterus terang.

“Moga-moga saja kamu tidak menjual tameng prajuritmu”, berkata Wantilan yang disambut tawa oleh Dadulengit dan keempat kawannya.

Mari kita tinggalkan dulu lima ksatria dari Padepokan Bajra Seta. Kita sudah terlalu lama meninggalkan Kertanegara yang tengah digodok di “kawah candradimuka” hutan Porong oleh Empu Dangka.

Di ujung senja, redup cahaya matahari tanpa desiran angin sedikit pun. Dua sosok bayangan tengah saling menyerang. Di tangan mereka sebuah cambuk panjang meluncur kadang melecut begitu gemulai, kadang bagai sebuah pedang kaku menerjang.

Kertanegara dan Empu Dangka terlihat tengah berlatih. Kadang kecepatan serangan sepertinya begitu mengerikan. Mereka sepertinya sepasang anak kecil yang bermain, tidak mengenal kengerian yang sebenarnya. Saling mengelak dan menyerang seperti sepasang ular kembar tengah bercinta-kasih, tiada yang menyakitkan. Yang ada hanyalah sebuah kegembiraan.

“Cukup!!”, berkata Empu Dangka sambil melompat mundur beberapa langkah. “Kemajuanmu benar-benar luar biasa. Begitu sempurna!!”, berkata Empu Dangka mengungkapkan kegembiraaannya.

“Terima kasih Empu”, berkata Kertanegara sambil mengusap peluh di wajahnya.

Empu Dangka terlihat masuk ke gubuknya. Sementara Kertanegara sibuk menyiapkan perapian.

Akhirnya, tidak lama kemudian. Terlihat mereka tengah menikmati makanan dan minuman hangat di gubuk mereka yang begitu sederhana.

“Seandainya besok aku mati, mungkin aku tidak akan menyesal. Karena semua ilmuku telah luluh di dalam tubuhmu”, berkata Empu Dangka sambil mengangkat minuman hangatnya, meneguknya sedikit.

“Semoga diriku tidak mengecewakan Empu”, berkata Kertanegara kepada Empu Dangka penuh rasa terima kasih.

“Anakku”, berkata Empu Dangka. “Aku mempunyai saudara kembar, entah sampai saat ini aku tidak tahu dimana rimbanya”, berkata Empu Dangka dengan mata jauh menerawang menembus batu hitam di seberang sungai.

“Adakah yang dapat dibedakan di antara kalian?”, bertanya Kertanegara kepada Empu Dangka.

“Sukar sekali membedakan diri kami, yang jelas aku berjuang seluas lapang dadaku, sementara saudaraku berjuang sejauh bumi dipijak, itulah yang membedakan di antara kami”, berkata Empu Dangka dengan mata masih memandang jauh melampai batu hitam di seberang sungai.

“Kebenaran memang harus diperjuangkan, di dalam jiwa bersama Paramashiwa, di bumi sebagai Budha. Sementara Gusti Yang Maha Agung yang mempunyai kehendak”, berkata Kertanegara sepertinya kepada

dirinya sendiri.

Empu Dangka seperti tersentak mendengar ucapan Kertanegara. Matanya menatap Kertanegara begitu tajam.

“Anakku, kata-katamu adalah kesempurnaan Tattwa. Hari ini aku berguru padamu. Telah terpiciklah aku selama ini, memperjuangkan kebenaran hanya untuk pribadi di dalam diri. Melupakan bumi tempat tubuh ini berpijak. Siwa dan Budha bersatu dalam satu tubuh, tanpa batas antara lahir dan bathin. Seandainya saudaraku ada disini dan mengetahui akan hal ini, kami pasti tidak akan terpisah dalam perseturuan”, berkata Empu Dangka seperti anak kecil mendapatkan mainan baru. Sebuah gambaran seorang yang mempunyai kelapangan jiwa, mau menerima kebenaran, tidak memperdulikan siapa yang berkata.

“Untuk kelapangan hati, aku masih harus berguru dengan Empu”, berkata Kertanegara memandang Empu Dangka dengan penuh kebanggaan.

“Tattwa ibarat sebuah tinta Samudera, ilmu yang kita miliki adalah cuma sebaris kata yang jatuh diujung pena. Semakin kita meneguk air Tattwa, semakin haus dahaga kita rasakan”, berkata Empu dangka kepada Kertanegara.

Malam telah turun membelenggu hutan Porong dengan kegelapannya. Cahaya oncor dari minyak biji jarak menerangi gubuk di tepian sungai berbatu itu.

“Besok kamu akan melanjutkan perjalananmu?”, berkata Empu Dangka kepada Kertanegara yang memang bermaksud melanjutkan perjalanannya.

“Meski lewat pencerahan tattwa yang telah Empu

tuntun selama ini, aku telah menemukan arah perjuanganku sendiri, sementara perjuanganku mendapatkan Menik Kaswari lebih bersifat janji seorang lelaki”, berkata Kertanegara kepada Empu Dangka menjelaskan tujuan awal meninggalkan tanah kelahirannya untuk membawa kembali gadis pujaannya.

“Mencintai dan dicintai, itu adalah anugerah dari Gusti Yang Maha Kasih. Ikutilah air yang mengalir. Sementara harta, tahta dan wanita ibarat batu-batu hitam di tengah arus sungai. Janganlah menghalangi dirimu mencapai muara cinta kasih yang hakiki, yang abadi”, berkata Empu Dangka.

“Nasehat Empu adalah pusaka yang akan selalu aku jaga”, berkata Kertanegara dengan perasaan gamang, besok ia akan berpisah dengan orang tua di depannya. Sendiri menghadapi sisa kehidupannya.

Suasana menjadi begitu hening, Empu Dangka dan Kertanegara sepertinya tengah ada di dalam pikirannya masing-masing. Kegelapan malam tanpa suara angin sepertinya menambah kesunyian itu. Hanya suara air sungai yang terus menderu ditingkahi suara binatang malam. Sekali-kali terdengar suara burung yang terus semakin menjauh.

“Kamu tidak perlu kembali kesungai Brantas, telusuri sungai ini sampai ke muara sungai porong. Aku ingin kamu menemui seorang sahabatku di sana”, berkata Empu Dangka kepada Kertanegara memecah kesunyian diantara mereka.

“Siapa nama sahabat Empu itu?”, bertanya Kertanegara

“Aku tidak tahu nama aslinya, yang kutahu bahwa ia memperkenalkan dirinya dengan nama Kebo Arema”,

berkata Empu Dangka kepada Kertanegara.

Empu Dangka pun sekilas menceritakan beberapa hal mengenai sahabatnya itu yang bernama Kebo Arema. Seorang pendekar muda yang sangat disegani oleh para perompak, di sungai dan di lautan. Hingga pada suatu hari terkena sebuah muslihat, dirinya diracuni oleh musuhnya dengan racun yang keras. Syukurlah, garis hidupnya tidak harus mati oleh sebuah racun. Dengan kesabaran akhirnya Empu Dangka dapat menyembuhkannya. Itulah awal perkenalan dan persahabatan antara Kebo Arema dan Empu Dangka.

JILID 02

“Bawalah kayu aji besi keling ini, tunjukkan padanya”, berkata Empu Dangka tanpa menjelaskan kenapa dirinya harus menunjukkan kayu aji besi keling itu kepada Kebo Arema.

Malam sudah semakin larut. Suara binatang malam mendenging mengisi kesunyian. Kadang masih terdengar suara burung celepuk dari tempat yang begitu dan semakin menjauh. Sementara itu cahaya oncor dari minyak biji jarak sudah semakin redup. Empu Dangka dan Kertanegara telah tertidur didalam lelapnya.

Dan pagi pun telah menjelang. Diawali dengan munculnya bintang kejora di langit timur. Hari masih begitu gelap dan dingin, Empu Dangka dan Kertanegara sudah terbangun.

“Semoga Gusti Yang Maha Agung selalu menyertaimu”, berkata Empu Dangka ketika melepas kepergian Kertanegara.

Sampai jauh mata Empu Dangka mengiringi sosok

Kertanegara yang akhirnya menghilang di sebuah tikungan sungai.

Sebagaimana yang disarankan oleh Empu Dangka, dengan sebuah jukung perahu kecil Kertanegara menyusuri sungai Porong. Tidak ada hambatan yang berarti sepanjang perjalanannya. Hanya dalam kesendiriannya, Kertanegara merasa dirinya baru terlahir. Dirabanya sebuah canbuk yang melingkar di pinggangnya. “Dengan cambuk ini aku akan berdharma, melecut Singasari sampai di tempat tertinggi”, berkata Kertanegara kepada dirinya sendiri dengan mata menatap kedepan penuh harapan dan semangat.

Tidak terasa, jukung yang dikayuh Kertanegara telah mengantarnya hingga sampai di tepi muara.

Ditambatkannya jukung itu di sebuah dermaga. Kertanegara melihat sebuah perkampungan nelayan, kesanalah langkah kakinya menuju.

Senja telah turun dalam warna buram di atas perkampungan kecil itu. Wajah bulat matahari kuning sudah terpotong di ujung barat cakrawala, seperti lukisan alam yang sempurna, begitu sejuk jiwa yang memandangnya.

Ketika itu masih dalam musim angin barat, gelombang laut masih tinggi. Pada saat seperti itu banyak nelayan tidak berani melaut. Seorang lelaki tengah memperbaiki jalanya yang robek. Sementara dua anak kecil laki-laki bugil bertelanjang masih bermain di depan pondoknya yang sederhana.

“Maaf mengganggu, dapatkah menunjukkan kepadaku dimana tempat tinggal seorang bernama Kebo Arema?”, Kertanegara bertanya kepada lelaki itu.

“Mari kuantar kisanak ke tempat Paman Kebo Arema”, berkata lelaki itu sambil berdiri.

Kertanegara dan lelaki itu berjalan bersama ke tempat tinggal kebo Arema.

Seorang lelaki yang telah berumur setengah baya nampak tengah duduk di bale-bale sebuah pondok beratap jurai alang-alang. Pakaian yang dikenakannya sebagaimana kebanyakan para nelayan, begitu sederhana. Lelaki itu bertubuh sedang, nampak gagah dan berwajah tampan dengan sepasang alis tebal dan mata yang bersinar tajam, menandakan lelaki ini mempunyai kepribadian diri yang kuat.

“Paman Kebo Arema, ada yang ingin bertemu”, berkata lelaki yang mengantar Kertanegara kepada seorang lelaki yang dipanggil dengan nama Kebo Arema.

Kebo Arema memandang Kertanegara dengan wajah ramah, sementara lelaki yang mengantar Kertanegara pamit meninggalkan mereka.

“Mari kita duduk di bale-bale”, berkata Kebo Arema menyilahkan Kertanegara duduk bersama di Bale-bale.

“Ada keperluan apa gerangan kisanak perlu menemui aku”, bertanya Kebo Arema kepada Kertanegara ketika mereka sudah duduk bersama di bale-bale.

“Apakah paman pernah mengenal seorang bernama Empu Dangka?”, bertanya Kertanegara mencoba meyakinkan bahwa di depannya adalah Kebo Arema sahabat dari Empu Dangka.

“Empu Dangka yang tinggal di tepian sungai Porong, mungkin yang kisanak maksudkan?”, Kebo Arema balik bertanya kepada Kertanegara.

Dari pertanyaaan itu, Kertanegara merasa yakin

bahwa lelaki di depannya itu memang Kebo Arema yang dimaksud.

Maka sesuai amanat dari Empu Dangka, Kertanegara mengeluarkan kayu aji besi keling dari balik pakaiannya serta menunjukkannya di hadapan Kebo Arema.

Bukan main kagetnya Kebo Arema melihat kayu aji besi keling berada di tangan Kertanegara. Wajahnya bertambah gelap menatap Kertanegara.

“Ampunilah hamba Pangeran, hamba tidak berlaku hormat”, berkata Kebo Arema sambil bersujud dihadapan Kertanegara.

“Bangunlah Paman, bagaimana Paman mengetahui bahwa aku seorang Pangeran?”, berkata Kertanegara meminta Kebo Arema bangkit.

Dengan wajah menunduk menjura penuh hormat. Kebo Arema pun menceritakan awal pertemuannya dengan Empu Dangka.

“Empu Dangka yang sebelumnya kukenal dengan sebutan tabib seribu obat itu telah berhasil menyembuhkanku. Atas rasa terima kasihku, aku telah mempersembahkan diriku sendiri untuk mengabdi sepanjang hidupku kepadanya. Tapi beliau menolaknya dan mengatakan bahwa berbaktilah kepada seorang lelaki yang menunjukkan kepadamu kayu aji besi keling. Dialah putra sang fajar Putra Mahkota Singasari. Dampingilah dia seperti bintang kejora mengawal datangnya sang fajar”, berkata Kebo Arema kepada Kertanegara menceritakan tentang dirinya dan hubungannya dengan kayu aji besi keling yang ditunjukkan Kertanegara kepadanya.

“Aku jadi malu, selama bersamanya aku menutup diri

tentang jati diriku yang sebenarnya. Ternyata Empu Dangka tidak mempermasalahkannya dengan pura-pura tidak tahu”, berkata Kertanegara kepada Kebo Arema dengan bercerita singkat tentang pertemuannya dengan Empu dangka.

“Kita sama-sama berutang nyawa dengan orang tua itu”, berkata Kebo Arema kepada Kertanegara. Menatap Kertanegara seperti kepada saudara kandungnya sendiri.

“Selamat datang di gubukku yang sederhana”, berkata Kebo Arema dengan penuh hormat kepada Kertanegara.

Kebo Arema dan Kertanegara begitu cepat menjadi begitu akrab, seperti dua saudara bercerita tentang beberapa hal, terutama tentang keberadaan mereka yang sama-sama pernah disembuhkan oleh Empu Dangka dan pernah lama tinggal di tepian sungai Porong, di sebuah gubuk yang begitu sederhana.

“Di kampung nelayan ini, aku cukup bahagia membantu para nelayan sebagai pawang ikan”, berkata Kebo Arema kepada Kertanegara bercerita tentang dirinya di perkampungan kecil nelayan itu.

“Aku belum pernah mendengar tugas dari seorang pawang ikan”, bertanya Kertanegara kepada Kebo Arema.

Kebo Arema tersenyum mendengar pertanyaan Kertanegara, Kebo Arema menjadi maklum, karena sebagai orang daratan Kertanegara tidak mengetahui banyak bagaimana kehidupan seorang nelayan.

“Tugas seorang pawang ikan adalah membaca bintang, membawa nelayan ke tempat dimana ikan kakap merah berkumpul, dimana tempat ikan rengge bermain.

Itulah sebagian dari keahlianku. Sementara itu para nelayan disini tidak mengetahui lebih jauh lagi tentang diriku yang sebenarnya. Mereka tidak akan mengetahui, bahwa aku dapat membawa mereka lebih jauh ke Tidore tempat begitu banyak mutiara, atau berkelana di sepanjang laut Selat Malaka. Hanya dengan membaca bintang di langit", Berkata Kebo Arema menjawab pertanyaan Kertanegara.

"Paman telah berkelana di banyak tempat", berkata Kertanegara kepada Kebo Arema yang banyak bercerita tentang beberapa daerah yang pernah disinggahi, mulai dari pesisir tanah jawa sampai di beberapa nagari disepanjang selat Malaka.

"Tapi akhirnya berhenti di tepian sungai Porong", berkata Kebo Arema yang disambut gelak tawa oleh Kertanegara.

"Aku akan mengajak Paman kembali berkelana, membacakan bintang dilangit untukku", berkata Kertanegara kepada Keo Arema.

"Kupersembahkan diriku ini untuk Pangeran", berkata Kebo Arema sambil menjura penuh hormat kepada Kertanegara. Seorang Putra Fajar yang sudah lama ditunggunya.

Sang fajar kembali muncul di ujung laut biru. Berduyun duyun deburan ombak membelai pantai pasir putih. Beberapa wanita berkemben mencari lindung laut di pantai ditingkahi beberapa bocah kecil telanjang bermain berlari di atas pasir putih.

Sebagai orang daratan, Kertanegara menikmati pemandangan di depan matanya sebagai anugerah pagi dari Tuhan Yang Maha Pencipta.

“Saat ini masih musim angin barat, para nelayan tidak berani turun ke laut”, berkata Kebo Arema kepada Kertanegara.

“Gusti Yang Maha Agung telah menganugerahkan alam yang indah untuk dinikmati”, berkata Kertanegara kepada Kebo Arema. Sementara pandang matanya masih terpana memandang matahari yang sudah bulat penuh di ujung cakrawala laut biru.

Berjalan seorang wanita tua menghampiri mereka dengan setumpuk lindung laut.

“Terima kasih Nyi Parmi, sekalian aku titip gubukku ini, mungkin dalam waktu yang sangat lama aku dapat kembali”, berkata Kebo Arema kepada wanita tua itu yang memberikannya setumpuk lindung laut.

Kebo Arema pun telah membuat perapian, membakar lindung laut dalam bentuk tusukan sate panjang. Kertanegara pun ikut membantu membakar lindung laut itu.

“Sarapan pagi yang nikmat”, berkata Kebo Arema sambil mengangkat seekor lindung laut yang sudah masak. Aroma harumnya membuat Kertanegara langsung mengikutinya, mengambil dua ekor lindung bakar yang sangat menggoda.

Sementara itu wajah bulat matahari sudah mulai naik. Suara ombak sudah sedikit mereda.

“Saatnya kita berangkat”, berkata Kebo Arema kepada Kertanegara.

Dan sebuah perahu telah meluncur meninggalkan tepian pantai pasir putih dalam tatapan cahaya lembut matahari pagi.

“Dimusim angin barat ini kita tidak bisa langsung

menembus Madhura dari sisi timur. Kita mendarat dari sisi barat Madhura", berkata Kebo Arema kepada Kertanegara.

Perahu masih terus melaju membelah ombak laut. Dikayuh oleh dua orang sakti yang bertenaga seperti dua puluh ekor banteng yang disatukan, perahu itu seperti terbang di atas air laut.

"Itulah pulau Madhura", berkata Kebo Arema kepada Kertanegara.

Sebuah tanah daratan hitam di sebelah kanan mereka memang sudah terlihat. Pulau Madhura seperti raksasa hitam yang membujur tengah tertidur.

"Kita sudah setengah perjalanan", berkata Kebo Arema kepada Kertanegara, memintanya untuk mengayuh perahu ke pantai.

Perahu telah ditarik jauh di atas daratan pantai putih. Matahari sudah hampir di atas puncak cakrawala. Panas cahaya matahari terpantul pasir putih seperti menyengat.

"Ada air tawar yang selalu menetes di bawah goa karang itu", berkata Kebo Arema kepada Kertanegara sambil menunjuk sebuah goa karang.

Di depan mereka memang berdiri bukit karang yang tinggi menjulang. Dibawah gunung karang itu ada sebuah lekukan yang dalam, mungkin terkikis oleh pukulan ombak yang terus menerus dan membentuknya seperti goa bermulut panjang. Dari sebuah lubang langit-langit goa itu menetes air.

"Air tawar", berkata Kertanegara kepada Kebo Arema yang hanya tersenyum melihat Kertanegara yang mengumpulkan tetesan air di goa itu dengan dua telapak tangannya.

“Pangeran beristirahatlah, aku ada urusan dengan seekor kura-kura”, berkata Kebo Arema kepada Kertanegara.

“Urusan apa dengan kura-kura ?”, bertanya Kertanegara tidak mengerti apa maksud Kebo Arema.

“Aku akan meminjam beberapa telurnya untuk urusan perut kita”, berkata Kebo Arema kepada Kertanegara sambil tersenyum dan kembali ketepi pantai.

Tidak lama kemudian, Kebo Arema sudah muncul kembali dengan membawa beberapa butir telur kura-kura.

Dengan sigap Kebo Arema menimbun telur-telur itu ke dalam pasir. Di atas pasir itu Kebo Arema membuat sebuah perapian.

“Urusan telur kura-kura telah dibayar tunai”, berkata kebo Arema sambil duduk memandang perapiannya yang sudah menyala besar. Asapnya membumbung keatas terbang hilang ditiup angin yang berdesir kencang.

Kita tinggalkan dulu Kebo Arema dan Kertanegara yang tengah beristirahat, mari kita kembali ke Benteng Cangu.

Seperti yang telah diceritakan di muka, lima ksatria Padepokan Bajra Seta tengah diantar oleh Dadulengit menemui Mahesa Pukat di pendapa utama.

Bukan main senangnya Mahesa Pukat mendapat kunjungan dari orang-orang Bajra Seta. Tampak hadir bersama mereka Gedemantra dan Putumantra. Mereka semua adalah bagian dari para budak yang ikut ke Benteng Cangu mengabdikan dirinya sebagai prajurit Singasari.

Setelah bercerita tentang keselamatan masing-masing, Wantilan mewakili saudara-saudaranya dari Bajra Seta bercerita tentang tugasnya untuk mencari keberadaan Putra Mahkota.

“Beberapa petugas sandi telah berhasil menemui seorang penumpang kapal kayu yang berangkat bersama Pangeran Kertanegara dari Bandar Cangu. Dari penumpang itu disadap sebuah berita, bahwa Pangeran Kertanegara dalam keadaan pingsan dibawa oleh seorang yang disebut oleh para perompak bernama Nelayan bercaping ke arah sungai Porong”, berkata Wantilan menjelaskan berita terakhir keberadaan Pangeran Kertanegara kepada Mahesa Pukat. “Yang sangat dikhawatirkan, saat ini ada sekelompok orang yang berencana membunuh Pangeran Kertanegara”, berkata kembali Wantilan melanjutkan.

“Kita tidak mengetahui siapa dan dimana tempat tinggal seorang yang bernama Nelayan bercaping itu”, berkata Mahesa Pukat memberikan pandangannya.

“Bagaimana bila kita menganggap Pangeran Kertanegara sudah di selamatkan olen Nelayan bercaping itu, dan saat ini tengah dalam perjalanannya ke Madhura”, berkata tiba-tiba Mahesa Amping memberikan pendapatnya yang sebenarnya adalah tangkapan sekilas panggraitanya.

Mahesa Pukat menatap tajam mahesa Amping, teringat kembali ke masa-masa silam. Mahesa Pukat merasa bahwa Mahesa Amping telah berhasil dan mengenal lebih tajam getar panggraitanya.

“Itukah yang kau tangkap dari panggraitamu ?”, bertanya Mahesa Pukat langsung kepada Mahesa Amping.

Kaget Mahesa Amping mendengar pertanyaan Mahesa Pukat, sebenarnyalah apa yang dikatakannya adalah gambaran yang sekilas yang muncul secara tiba-tiba di dalam pandangan bathinnya.

“Tiba-tiba saja aku melihat gambaran seperti itu”, berkata Mahesa Amping kepada Mahesa Pukat.

“Secepatnya kita menemui Pangeran Kertanegara sebelum didahului sekelompok orang yang akan membunuhnya”, berkata Mahesa Semu ikut memberikan pandangannya.

“Kita harus bergerak cepat”, berkata Putumantra.

“Panggraita Mahesa Amping dapat diterima oleh akal”, berkata Mahesa Pukat memberikan pendapatnya.

“Aku ada usul”, berkata Dadulengit tiba-tiba. Semua mata tertuju kepadanya.

“Usulku adalah bagaimana bila kita lanjutkan pembicaraan ini setelah menikmati hidangan yang sudah tersedia di depan kita”, berkata Dadulengit sambil tersenyum.

“Aku sependapat”, berkata Sembaga yang perutnya sudah lama berbunyi melihat hidangan yang telah tersedia.

Dan malampun terus berlalu, menyelimuti benteng Cangu dalam gelap tanpa bintang dilangit biru.

Akhirnya semua sepakat, diputuskan untuk segera melanjutkan perjalanan ke Madhura.

“Panggraita Mahesa Amping diterima juga oleh akal sehat, bila Pangeran tidak selamat di tangan Nelayan bercaping, tunailah tugas kalian. Tapi bila ada kemungkinan bahwa Pangeran selamat dan sedang

dalam perjalanan ke Madhura, langkah kalian harus cepat, mendahului siapapun yang akan berbuat tidak baik bagi keselamatan Putra Mahkota", berkata Mahesa Pukat memberikan pendapatnya dan langsung disepakati oleh semua yang hadir.

Matahari pagi di atas Bandar Cangu sudah nampak begitu tinggi diujung timur cakrawala. Seorang pemilik kapal kayu kenalan Mahesa Pukat bersedia membawa lima orang ksatria dari Padepokan Bajra Seta. Dengan kapal kayu itulah mereka berangkat ke Curabhaya.

Kapal kayu pun telah meluncur membelah sungai Brantas. Dari atas geladak disepanjang jalan terlihat pesawahan yang luas, berbungalah mata yang memandangnya. Kedamaian menghampir petak demi petak sawah bagai permadani hijau terhampar luas. Aliran sungai brantas menjadi karunia membasahi sawah lading petani di sepanjang jalan. Tapi ketika kapal kayu melaju ditepi hutan yang sepi, hati menjadi kecut. Sepertinya puluhan mata dibalik kerindangan hutan tengah mengawasi, menyergap mereka dengan tiba-tiba. Kehadiran perompak memang masih menjadi hantu yang menakutkan pagi para pedagang. Harapan mereka tentang peranan Benteng Cangu memang sangat besar. Tapi itupun untuk waktu yang agak lama.

Tapi ternyata perompak tidak muncul dari balik hutan. Tiga orang berwajah beringas berdiri diatas geladak kapal dengan golok besar telanjang.

"Yang ingin selamat, berkumpul di sebelah kiri geladak", berkata seorang yang tinggi besar sepertinya pimpinan dari mereka.

Maka beberapa penumpang dengan wajah penuh ketakutan telah berkumpul di geladak sebelah kiri.

“Lewati mayat kami terlebih dahulu”, berkata salah seorang awak kapal dibelakangnya diikuti tiga orang lainnya.

“Kami hanya perlu beberapa barang, jadi jangan menyusahkan diri”, berkata seorang pemimpin perompak menggertak.

“Kami bertanggung jawab di atas kapal ini”, berkata pimpinan awak kapal.

“Dasar kepala batu”, berkata pemimpin perompak sambil maju menerjang pemimpin awak kapal langsung golok besarnya membabat kepala pemimpin awak kapal itu.

Ternyata pemimpin awak kapal bukan sembarang menantang, dengan gesit merendahkan dirinya dan langsung menyerang dengan menyodokkan pedang panjangnya keperut pemimpin perompak itu. Bukan main geramnya pemimpin perompak itu, melihat serangannya dapat ditandingi.

Akhirnya terjadilah perang tanding yang mendebarkan diatas geladak kapal itu antara pemimpin perompak dan pemimpin awak kapal.

Sementara itu, tiga orang awak kapal tidak tinggal diam. Mereka langsung menghadang dua perompak yang tidak menyangka bahwa di kapal kayu itu akan mendapat perlawanan.

Akhirnya terjadilah perang tanding yang mendebarkan diatas geladak kapal itu antara perompak dan para awak kapal. Seorang perompak tanpak tidak gentar mendapat dua orang lawan.

Lima orang ksatria dari Padepokan Bajra Seta masih belum dapat menilai, apakah pertempuran akan berjalan

seimbang. Meski begitu mereka telah mempersiapkan dirinya, akan membantu para awak kapal.

Entah dari mana munculnya, seorang pemuda perlente barwajah tampan, namun senyumnya nampak seperti iblis, dingin dan kejam. Bertolak pinggang diujung geladag.

“Ternyata tugasku hari ini menjadi begitu ringan”, berkata pemuda perlente itu sepertinya kata-katanya ditujukan kepada pemimpin perompak.

“Sepasang iblis dari gelang-gelang !!”, berkata pemimpin perompak sambil melompat mundur beberapa langkah dari hadapan lawannya. Ternyata pemimpin perompak itu telah mengenal pemuda perlente itu.

“Hantu Wungu, Apakah bayaranmu untuk membunuh Putra Mahkota masih belum banyak?”, berkata seorang pemuda yang sangat mirip dengan pemuda perlente sambil duduk dipagar geladak. Yang membedakan kedua pemuda itu adalah pemuda yang terlihat belakangan mempunyai cacat luka bakar dipundaknya.

“Dari mana kalian mengetahui tugas rahasia kami

“Siapapun kalian, enyahlah dari kapal kami”, berkata pemimpin awak kapal yang terbakar amarahnya mendengar pembicaraan mereka. Dengan geram langsung menyerang pemimpin perompak yang dipanggil Hantu Wungu itu.

Sementara itu, tiga orang awak kapal dan dua orang perompak masih terus bertempur.

Lima orang ksatria dari Padepokan Bajra Seta sudah dapat menilai, siapa yang lebih unggul dari pertempuran itu. Hantu Wungu dan dua orang anak buahnya ternyata sudah tidak bermain-main lagi, telah menunjukkan siapa

mereka sebenarnya.Terlihat pemimpin awak kapal seperti tidak berdaya mengelak serangan dari Hantu Wungu yang semakin cepat. Hampir saja sebuah sabetan golok panjang Hantu Wungu mengenai pinggangnya kalau saja pemimpin awak kapal itu tidak menjatuhkan dirinya berguling di geladak.

Sementara itu, tiga orang awak kapal nasibnya hampir sama, mereka sudah menjadi bulan-bulan dua orang perompak anak buah Hantu Wungu.

Wantilan telah memberi tanda kepada saudara-saudaranya, mereka telah siap turun bertempur sebelum para awak kapal menjadi korban.

“Biarlah aku menghadapi orang ini”, berkata Sembaga kepada pemimpin awak kapal yang baru bangkit berdiri setelah berguling jatuh di lantai geladak.

“Ini adalah tanggung jawabku”, berkata pemimpim awak kapal kayu itu kepada Sembaga.

“Hantu Dungu ini bukan tandinganmu, aku tidak ingin ada korban di kapal ini”, berkata Sembaga berusaha memberi keyakinan kepada pemimpin awak kapal kayu itu.

“Berhati-hatilah”, berkata pemimpin awak kapal itu yang memang merasa bukan tandingan Hantu Wungu, hanya karena rasa tanggung jawabnya saja maka ia masih terus bertahan. Meski di dalam hatinya masih menyangsikan apakah Sembaga dapat menandingi Hantu Wungu. Dalam keraguan pemimpin awak kapal itu pun mundur beberapa langkah.

“Di tempat asalku tidak ada yang berani menghinaku”, berkata Hantu Wungu menunjuk dengan golok besarnya kepada Sembaga, rupanya Hantu Wungu

mendengar dengan jelas ketika Sembaga menyebutnya dengan Hantu Dungu.

“Ternyata hantu mudah tersinggung”, berkata Sembaga kepada Hantu Wungu sambil tersenyum. Tidak sedikit pun menampakkan kegentarannya.

Sikap Sembaga membuat Hantu Wungu naik pitam. Tanpa aba-aba lagi sudah langsung menyerang Sembaga.

Ketika menyaksikan pertempuran antara Hantu Wungu dan Pemimpin awak kapal, Sembaga sudah dapat menilai sejauh mana tataran ilmu Hantu Wungu, Maka tanpa melepaskan senjatanya Sembaga melayani serangan hantu Wungu. Sembaga sepertinya tidak ingin membunuh Hantu Wungu, juga tidak ingin secepatnya menyelesaikan pertempurannya. Terlihat Sembaga lebih banyak mengelak, sengaja menguras tenaga Hantu Wungu yang semakin panas melihat serangannya selalu menjadi luput dari sasaran.

Sementara itu Wantilan dan Mahesa Semu juga telah ikut ambil bagian. Wantilan menghampiri dua orang awak kapal yang sudah hampir kehabisan tenaga menghadapi seorang perompak yang terlihat mempunyai kematangan bertempur jauh lebih baik.

“Beristirahatlah, cecunguk ini urusanku”, berkata Wantilan meminta dua orang awak kapal menyingkir.

Melihat ada yang datang membantu, kedua awak kapal yang sudah hampir terkalahkan itu seperti menarik nafas lega. Meski masih merasa sangsi apakah Wantilan dapat melayani lawannya itu.

“Hebat, ternyata ada orang pemberani di kapal ini”, berkata perompak itu memandang tajam Wantilan.

“Aku punya penyakit turunan, badanku gatal-gatal bila lama tidak berkelahi”, berkata Wantilan sambil menggaruk beberapa bagian tubuhnya.

“Apakah sekarang kamu sudah sedemikian gatal?”, bertanya perompak itu masih dengan sorot mata yang tajam menakutkan.

“Gatal sekali untuk menusuk kedua matamu”, berkata Wantilan perlahan kepada perompak itu.

“Kurang ajar, kurobek mulut lancangmu !!”, berkata perompak itu merasa diremehkan oleh Wantilan langsung menyerang dengan golok besarnya.

Maka terjadilah pertempuran yang seru antara Wantilan dan perompak itu. Wantilan tidak ingin bermain lama dengan perompak itu, dengan pedang panjangnya Wantilan memburu perompak itu yang terkaget bahwa lawannya bukan orang lemah.

Sementara itu, disisi lainnya. Mahesa Semu sudah menggantikan awak kapal yang juga hampir terbunuh. Ketika sebuah serangan ke arah leher awak kapal itu yang tidak mungkin dapat dihindari. Dengan kecepatan yang luar biasa pedang Mahesa Semu telah menagkis laju golok besar perompak. Dan benturan dua senjatapun terjadi. Bukan main kagetnya perompak itu. Hampir saja senjatanya terlepas. Tangannya terasa panas menahan benturan itu. Namun nyalinya kembali berkembang ketika mengetahui orang yang menahan dan membenturkan senjatanya hanyalah seorang pemuda.

“Anak muda, apakah kamu tidak takut mati?”, berkata perompak itu kepada Mahesa Semu.

“Justru aku yang harus berkata, apakah kamu tidak takut kehilangan senjatamu?”, berkata Mahesa Semu

sambil tersenyum.

Perompak itu menjadi panas melihat Mahesa Semu begitu tenang, meski dalam benturan pertama telah merasakan benturan tenaga yang malampaui tenaganya. Tapi perompak itu masih belum merasa suatu kekalahan. Perompak itu masih berpikir dan berharap dapat mengalahkan pemuda di hadapannya dengan kecerdikan dan pengalaman tempurnya.

Tetapi, harapan perompak itu ternyata cuma sampai sebuah harapan. Setelah sekian jurus ia belum mampu juga mengalahkan Mahesa Semu, bahkan sepertinya justru dirinya yang hampir tidak berdaya menerima serangan-serangan Mahesa Semu. Semakin lama sudah dapat dibaca bahwa perompak itu tinggal menunggu waktu. Dan waktu itu pun terjadi, sebuah benturan senjata kembali terjadi. Perompak itu sudah tidak lagi dapat mempertahankan golok besarnya. Telapak tangannya dirasakan begitu panas, dan golok besarnya pun telah terlepas terpental jauh.

Sepasang iblis dari gelang-gelang yang biasanya selalu meremehkan lawan-lawannya menjadi sangat kaget menyaksikan orang-orang yang baru datang menggantikan para awak kapal dan ternyata mempunyai tataran ilmu diatas kelompok Hantu Wungu.

“Menyerahlah”, berkata Mahesa Semu yang dengan gerakan begitu cepat telah mengancam pedangnya di ujung leher seorang perompak lawannya.

Sementara itu, Wantilan juga telah menyelesaikan perkelahiannya. Sebuah tendangan yang cukup keras telah menghantam dada perompak hingga terlempar menghantam pagar geladak langsung pingsan.

Sepasang iblis dari Gelang-gelang semakin tegang.

Dua anak buah Hantu Wungu dengan mudah dijatuhkan oleh orang-orang yang belum dikenalnya.

Sementara itu Sembaga masih melayani Hantu Wungu, memancing Hantu Wungu lebih buas lagi menyerangnya. Dengan sekuat tenaga Hantu Wungu terus menyerang Sembaga tanpa mengetahui bahwa dirinya sengaja dipancing untuk menguras tenaganya. Hingga akhirnya Sembaga mulai terlihat tidak telaten lagi. Tiga buah pukulan beruntun begitu cepat menghantam Hantu Wungu. Pukulan pertama sebuah tinju menghantam perutnya. Ketika tubuh Hantu Wungu agak merendah menahan sakit di perutnya yang dirasakan seperti terhantang benda berat yang begitu keras, pukulan kedua kembali dirasakan pada samping tulang lehernya. Dan terakhir, sebuah tamparan menghantam persis pada tulang rahangnya. Seperti handuk basah, Hantu Wungu ambruk lemas tak bertenaga. Pandangan matanya seperti menjadi begitu gelap. Dan Hantu Wungu telah tergeletak pingsan tak bergerak lagi.

Sepasang iblis dari Gelang-Gelang terperanjat melihat tiga pukulan Sembaga yang begitu cepat beruntun menghantam tubuh Hantu Wungu yang sangat disegani di daerah Wungu sehingga bergelar Hantu Wungu. Sepasang Iblis dari Gelang-Gelang adalah orang-orang yang bukan saja kejam, tapi licik dan cerdik. Mereka dapat berhitung dengan cepat, pasti ada beberapa orang lagi seperti Sembaga, bahkan lebih lihai lagi. Maka mereka pun telah sepakat. Terjun ke sungai melarikan diri.

“Jangan kau kejar !!”, berkata Sembaga mencegah Mahesa Amping yang akan ikut terjun kesungai mengejar Sepasang Iblis dari Gelang-Gelang.

“Kita tidak mengetahui keadaan di seberang hutan

sana. Atau jangan-jangan itu sebuah pancingan”, berkata Sembaga kepada Mahesa Amping menyampaikan pendapatnya.

“Terima kasih Paman”, berkata Mahesa Amping mengerti dan menerima kekhawatiran Sembaga yang mengingatkannya.

Dalam waktu singkat, Hantu Wungu dan dua orang anak buahnya telah terikat.Mereka diamankan di tengah tiang layar kapal kayu dalam pengawasan yang ketat dari para awak kapal.

Sementara itu, jauh dari Sungai Brantas. Di pantai Karang Anyer, Kebo Arema dan Kertanegara telah merasa cukup beristirahat. Mereka telah bersiap-siap melanjutkan perjalanannya.

Sebuah perahu terlihat begitu kecil di tengah laut yang luas. Diapit dua daratan yang semakin menyempit terus membelah ombak.

“Kita berpacu dengan senja”, berkata Kebo Arema memberi tanda mempercepat dayung mereka.

Di kejauhan sudah terlihat ujung-ujung tiang layar kapal kayu bersandar. Semakin lama menjadi semakin jelas. Puluhan kapal kayu besar tengah bersandar. Sebuah kapal kayu besar bertiang layar rangkap tengah merenggang dari dermaga.

“Kita telah sampai di Ujung Galuh”, berkata Kebo Arema kepada Kertanegara.

Matahari mengintip separuh wajahnya di ujung sebelah barat. Pulau Madhura terlihat panjang hitam memanjang dalam kesunyiannya. Hati Kertanegara seperti tergetar meletup-letup seakan telah terbang jauh mendarat di pulau hitam itu. Melihat sang kekasih Menik

Kaswari dalam tatap sendu rindu.

“Kita bermalam di sini”, berkata Kebo Arema membuyarkan lamunan Kertanegara. “Aku punya keluarga dekat di sini”, berkata lagi Kebo Arema kepada Kertanegara.

Perahu mereka bersandar di dermaga sebuah perkampungan nelayan. Sebuah perkampungan yang unik. Rumah mereka ada di atas air, berupa tongkang kayu beratap diikat pada tonggak-tonggak kayu yang menancap di dasar laut dangkal. Perkampungan terapung, begitulah orang-orang menyebutnya.

“Perkenalkan, inilah saudara sepupuku bernama Bhaya”, berkata Kebo Arema kepada Kertanegara memperkenalkannya kepada Bhaya saudara sepupunya.

Seorang pemuda yang seusia dengan Kertanegara. Wajahnya cukup gagah mirip dengan Kebo Arema, hanya lebih muda, itulah yang membedakannya.

Setelah menanyakan keselamatan masing-masing. Kebo Arema bercerita bahwa rencananya mereka akan menyeberang ke Pulau Madhura mengantar Kertanegara untuk menemui seseorang di sana.

“Di Kademangan Mlajah aku pernah mendengar telah berdiri sebuah barak besar prajurit. Disitulah tempat satu-satunya para prajurit tinggal di Pulau Madhura”, berkata Bhaya kepada Kebo Arema dan Kertanegara.

“Apakah kamu tidak keberatan mengantar kami kesana?”, berkata Kebo Arema kepada Bhaya.

“Dengan senang hati, Paman”, berkata Bhaya kepada Kebo Arema.

Dan malam pun telah menyelimuti perkampungan terapung itu. Wajah bulat bulan purnama tergantung di

langit kelam. Suara ombak dan angin sepertinya nyanyian malam yang abadi. Kadang tongkang kayu bergetar ditampar gulungan ombak yang tinggi. Orang bilang saat itu Dewi Bulan dan Dewa Laut tengah kasmaran. Tapi tangan Dewa Laut tidak pernah mampu menggapai wajah Sang Dewi Rembulan.

Dan pagi pun telah datang pula. Dewi Bulan telah kembali keperaduannya. Meninggalkan Dewa Laut yang lelah tetidur.

Sebuah Jukung bercadik, berlayar tunggal merenggang dari perkampungan terapung.

“Ke Kademangan Mlajah lewat jalur laut lebih cepat”, berkata Bhaya kepada Kertanegara sambil mengayuh jukungnya yang lebih besar dibandingkan jukung milik Kebo Arema.

Diam-diam Kertanegara memuji Bhaya yang sepertinya begitu mengenal kehidupan laut.

“Jukung ini seperti rumah keduaku, kadang berhari-hari aku terapung di tengah lautan”, berkata Bhaya kepada Kertanegara.

Arah jukung sedikit melengkung melampau paruh burung ujung Madhura.

“Kita telah sampai di pesisir pulau Madhura”, berkata Bhaya kepada Kertanegara ketika jukung mereka telah mendekati pesisir pulau Madhura.

Jukung pun terus melaju menyusuri pesisir pantai Madhura. Layar pun telah dikembangkan. Siang itu angin bertiup keras keutara.

“Sebentar lagi kita akan melewati pantai tanduk pulau sapi”, berkata Bhaya kepada Kertanegara mengatakan pulau Madhura sebagai pulau sapi.

“Kita beristirahat di tanduk sapi”, berkata Kebo Arema kepada Kertanegara sambil menunjuk ke sebuah arah yang merupakan celah sempit antara nusajawa dan Pulau madhura.

Seperti yang dikatakan Kebo Arema, mereka merapat beristirahat di pantai Tanduk. Diperjalanan Bhaya masih sempat menumbak beberapa sotong. Sejenis cumi-cumi namun tubuhnya lebih tambur lagi, sangat banyak di jumpai di sekitar pesisir pantai Pulau Madhura.

“Sotong bakar yang nikmat”, berkata Kertanegara sambil menikmati tiga buah sotong dalam satu tusukan kayu panjang.

Ketika matahari bergeser surut dari puncaknya, Kertanegara, Kebo Arema dan Bhaya terlihat tengah mendorong jukungnya menjauhi pantai. Jukung pun kini telah bergerak kembali menyusuri pesisir Pulau Madhura. Ketika menemui beberapa perahu nelayan yang tengah menurunkan sauhnya di tengah laut, mereka pun saling menyapa atau sekedar melambaikan tangan. Begitulah pekerti kehidupan di tengah laut, mereka saling menyapa dan siap membantu bila diperlukan.

Jarak perjalanan mereka memang sudah begitu dekat. Matahari telah semakin surut ke barat manakala mereka telah menambatkan jukung pada sebatang pohon kelapa. Angin laut sepoi berdesir mengeringkan peluh dan rasa lelah.

“Tidak jauh dari sini ada sebuah pasar”, berkata Bhaya kepada Kertanegara dan Kebo Arema.

Tidak jauh dari pantai tempat mereka menambatkan jukungnya, ada sebuah pasar. Untungnya hari itu adalah hari pasaran. Masih ada sebuah kedai yang masih buka. Mereka mampir sebentar membeli beberapa jajanan dan

minuman hangat yang menyegarkan. Setelah itu mereka pun melanjutkan perjalanannya.

Matahari sudah semakin surut ketika mereka telah sampai di Kedemangan Mlajah. Hamparan sawah sepertinya menyambut kedatangan mereka. Kedemangan Mlajah adalah daerah yang ramai, yang merupakan jalur perdagangan antara Madhura dan Nusajawa. Disitulah barak prajurit didirikan di samping untuk menjaga keamanan, juga sebagai perwakilan kerajaan Singasari menempatkan seorang Rakyan mengurus *thanibala* khusus dari pulau Madhura.

Kepada seorang petani yang tengah membuat tali temali pengusir burung mereka bertanya, dimana letak barak prajurit.

Petani itu pun menunjuk ke sebuah arah.

“Kisanak menyusuri jalan desa ini, ambillah jalan ke kanan ketika menemui pertigaan jalan”, berkata petani itu menunjukkan dimana letak barak prajurit.

Akhirnya, mereka pun telah sampai di tempat yang mereka tuju. Sebuah barak yang besar yang dikelilingi pagar kayu bulat setinggi kepala.

Kepada seorang prajurit penjaga, Kebo Arema menyampaikan maksudnya untuk bertemu dengan seorang perwira tinggi bernama Bangkalan.

“Ki Rangga Bangkalan tidak tinggal di barak, beliau tinggal bersama keluarganya”, berkata prajurit penjaga itu.

“Dapatkah kami ditunjukkan dimana rumah keluarga Ki Rangga?”, berkata Kebo Arema kepada Prajurit itu.

“Ikutilah bulakan panjang di samping barak ini, rumahnya tidak jauh dari sini”, berkata prajurit itu

memberi arah kemana harus mencari rumah Ki Rangga Bangkalan.

Kertanegara, Kebo Arema dan Bhaya tengah menelusuri sebuah bulakan panjang. Ketika sampai di ujung bulakang panjang, melewati sebuah rumpun bambu tali, mereka melihat sebuah rumah yang tidak begitu besar dikelilingi pagar kayu yang dibelah sederhana.

Hari sudah hampir senja manakala mereka mencoba membuka regol pintu pagar. Terlihat seorang lelaki duduk sendiri di pendapa.

“Pangeran!!”, berdiri orang itu sambil memeluk Kertanegara yang belum sempat naik ke pendapa. Orang itu yang tidak lain adalah Bangkalan menangis *tersegug-segug* di pundak Kertanegara.

Kertanegara berfirasat ada sesuatu yang besar yang telah terjadi.

“Katakan paman, apa yang telah terjadi?”, berkata Kertanegara kepada Bangkalan sambil mengguncang kedua pundaknya.

Bangkalan sepertinya tersadar. Dengan wajah masih dalam kesedihan mengajak Kertanegara naik ke Pendapa rumah. Sementara Kebo Arema dan Bhaya ikut juga naik dan duduk di Pendapa.

“Semula aku merasa putus harapan, menyangka Pangeran tidak akan mungkin datang kemari”, berkata Bangkalan setelah dapat menenangkan dirinya.

Akhirnya, dengan panjang lebar Bangkalan bercerita bahwa ketika dalam perjalanannya menuju Kademangan ini, mereka sekeluarga dicegat oleh segerombolan orang.

“Tiga orang prajurit terbunuh, dan aku tidak dapat

berdaya ketika mereka membawa pergi Menik Kaswari dengan sebuah ancaman pedang di lehernya", berkata Bangkalan terdiam sebentar sepertinya tengah mengenang peristiwa itu baru saja terjadi.

"Seorang yang sepertinya pemimpin gerombolan itu berkata kepadaku", Bercerita kembali Bangkalan tapi cuma sampai disitu membuat Kertanegara tidak lagi dapat bersabar.

"Apa yang dikatakan oleh orang itu?", bertanya Kertanegara sepertinya tidak sabar lagi.

"Anakku hanya dapat di jemput oleh Pangeran, orang itu mengatakan bahwa Pangeran harus datang sendiri ke tempat mereka", berkata Bangkalan kepada Kertanegara.

"Dimana tempat mereka?", bertanya Kertanegara kepada Bangkalan.

"Orang itu menyebut sebuah Padepokan di daerah Mading bernama Padepokan Alasjati", berkata Bangkalan kepada Kertanegara.

Suasana pun sepertinya menjadi begitu hening. Masing-masing telah berada dalam pikirannya sendiri-sendiri. Seperti halnya Kertanegara yang duduk mematung. Khayalan yang selalu menyertainya dalam perjalanan dimana dalam lamunannya ketika sampai akan disambut sendiri oleh Menik Kaswari dalam suasana sendu rindu. Sepertinya telah hilang terbang entah kemana.

"Apa yang Ki Rangga perbuat selama ini?", bertanya Kebo Arema kepada Bangkalan mencoba memecahkan keheningan suasana.

"Aku sudah mengutus dua orang prajurit, mengamati Padepokan Alasjati itu", berkata bangkalan. "Sambil

menunggu kedatangan Pangeran”, berkata Bangkalan melanjutkan.

Kembali suasana menjadi hening, masing-masing sepertinya tengah berada dalam pikirannya sendiri-sendiri. Masing-masing mencoba berpikir apa yang harus dilakukan.

“Sebagaimana yang mereka inginkan, akulah alat penukar Menik Kaswari”, berkata Kertanegara mengungkapkan pikirannya.

“Menik Kaswari adalah sebuah umpan, mereka ingin menjebak Pangeran datang ketempat mereka untuk kepentingan mereka yang belum kita ketahui”, berkata Kebo Arema memberikan tanggapannya.

“Tapi penyelesaiannya, aku harus datang ke tempat mereka”, berkata Kertanegara.

“Kita datang bersama ketempat mereka”, berkata Bhaya yang selama ini lebih banyak berdiam diri.

“Benar, kita datang bersama”, berkata Kebo Arema menyetujui usulan Bhaya.

“Aku akan menyertai kalian bersama lima orang prajurit”, berkata bangkalan dengan wajah penuh semangat.

Angin berdesir menyorongkan batang-batang bambu yang terlihat dari pendapa rumah kediaman Bangkalan. Senja telah turun bersama bayang-bayang suram. Sebentar lagi akan datang wajah malam dalam kegelapan.

Sebuah lentera minyak jarak tergantung di kiri kanan pendapa rumah kediaman Bangkalan. Kertanegara, Kebo Arema, Bhaya dan Bangkalan masih duduk di pendapa, meski dalam suasana penuh keprihatinan,

mereka masih dapat sempat mencicipi hidangan yang disediakan dari tuan rumah.

Dari kegelapan pintu pagar halaman depan, terlihat lima sosok lelaki berjalan mendekati pendapa. Bangkalan yang pertama kali berdiri menyambut kedatangan mereka.

“Adakah yang dapat kami bantu?” berkata Bangkalan kepada lima orang yang baru datang, mengira mereka adalah penduduk sekitar yang memerlukan bantuan atau beberapa keperluan. Dan hal itu memang sering terjadi.

“Apakah ini adalah rumah Ki Rangga Bangkalan?”, terdengar salah seorang dari lima orang yang datang itu bertanya.

“Aku sendiri yang ki sanak maksudkan”, berkata Bangkalan memperkenalkan dirinya.

Belum sempat lima orang yang datang itu mengatakan sesuatu, Kertanegara telah ikut turun dari Pendapa. Terkejut melihat salah seorang dari kelima orang yang baru datang itu sebagai orang yang telah sangat dikenalnya.

“Dimas Wijaya!!”, Kertanegara berkata sambil menghampiri salah seorang yang dikenalnya.

Dan orang yang dipanggil namanya oleh Kertanegara juga memandangnya dengan mata tidak percaya.

“Kangmas !!”, berkata seorang lelaki muda remaja yang tidak lain adalah Raden Wijaya melihat Kertanegara dengan wajah gembira.

Merekapun saling berpelukan, tidak menyangka di tempat yang begitu jauh dari tanah kelahirannya dapat bertemu. Bertemu dengan saudaranya sendiri.

Keempat orang yang datang bersama Raden Wijaya tentunya tidak lain adalah para Ksatria dari Padepokan Bajra Seta. Setelah menyeberang di Pulau Madhura, perjalanan mereka dilanjutkan lewat jalan darat sampai di Kedemangan Mlajah tanpa banyak kesulitan. Dan akhirnya telah berada di depan pendapa rumah kediaman Bangkalan.

Mereka akhirnya duduk bersama di pendapa. Setelah saling berkenalan dan menceritakan keselamatan masing-masing, merekapun bercerita tentang peristiwa yang mereka alami di atas kapal kayu dalam perjalanan mereka.

"Kita harus mengetahui, siapa di balik ini yang menginginkan kematian Pangeran", berkata Kebo Arema sambil juga menjelaskan rencana secepatnya menyelamatkan Menik Kaswari, putri Bangkalan yang saat ini telah disandera di Padepokan Alasjati.

Akhirnya mereka sepakat, berangkat bersama ke Mading. Sampai jauh malam mereka berunding mempersiapkan beberapa hal yang harus dilakukan agar usaha mereka dapat berhasil, yaitu menyelamatkan Menik Kaswari.

"Lewat jalur laut lebih cepat", berkata Kebo Arema yang sepertinya talah disepakati menjadi pimpinan pasukan kecil itu.

"Kita akan menyusuri Pulau Madura dari pesisir selatan", berkata Kebo Arema menyampaikan rencana perjalanannya.

Sebagai seorang yang banyak berkelana dari pulau satu ke pulau lainnya dan sangat menguasai kehidupan laut, Kebo Arema sepertinya sangat hafal dengan beberapa tempat khususnya Pulau Madura. "Untuk

mencapai hutan Mading, jalan terdekat adalah melewati tanah perdikan baru. Penguasa tanah perdikan itu bernama Ki Gede Banyak Wedi", kembali Kebo Arema menjelaskan arah perjalanan mereka.

"Sangat kebetulan sekali, aku mengenal dekat dengan penguasa tanah perdikan itu. Seorang yang sangat disayangi oleh Ayahku. Kita dapat menjadikan tempatnya sebagai tempat persiapan memata-matai Padepokan Alasjati dari dekat", berkata Kertanegara memotong penjelasan Kebo Arema.

"Tidak semudah itu Pangeran, kita harus hati-hati. Kita harus mengetahui kemana arah angin Penguasa Tanah Perdikan itu berpijak", berkata Kebo Arema memberikan pandangannya. Sementara semua yang hadir di pendapa rumah kediaman Bangkalan mengakui dan membenarkan kehati-hatian dari sikap Kebo Arema.

"Benar, dalam keadaan ini kita harus hati-hati menilai siapa kawan dan siapa lawan", berkata Wantilan ikut memberikan pandangannya.

"Begitulah maksudku, untuk menjaga keselamatan Pangeran. Bukankah sampai saat ini kita belum mengungkap siapa di belakang layar yang menginginkan kematian Pangeran?", berkata Kebo Arema membenarkan pendapat Wantilan.

Siapakah yang dimaksud dengan Ki Gede Banyak Wedi?, kita semua telah mengenalnya sebagai orang yang sangat berjasa terutama ketika menyelamatkan Sri Maharaja dan Ratu Anggabhaya sewaktu masih kecil dalam sebuah rencana pembunuhan orang-orang terdekat Baginda Raja Tohjaya, penguasa pada waktu itu. Atas jasa yang besar itulah Banyak Wedi diberikan hadiah dan anugerah sebuah tanah perdikan. Walaupun

pada mulanya Banyak Wedi berharap diberikan Tanah Perdikan di tanah kelahirannya sendiri yaitu di Benangka, sebuah daerah di bagian Barat Pulau Madura. Sebagai daerah yang sudah matang. Tapi Sri Maharaja memberikan tanah perdikan jauh dari harapannya, sebuah tanah di hutan larangan. Tapi sebagai seorang yang setia, Banyak Wedi dapat memaklumi maksud sebenarnya dari Tanah Perdikan yang dianugerahkan kepadanya. Sebagai perwakilan kerajaan Singasari di belahan timur Pulau Madura.

"Arah perjalanan kita bisa berubah, tergantung kemana mata angin bertiup", berkata kembali Kebo Arema menyampaikan beberapa kemungkinan yang dapat dilakukan.

Matahari pagi telah mulai merayap naik, tiga buah jukung bercadik dan berlayar tunggal telah jauh meninggalkan Pantai Punuk. Menyusuri pesisir selatan pantai Pulau Madura.

Di tengah perjalanan mereka masih sempat singgah sebentar di sebuah pantai yang sunyi untuk beristirahat. Tapi tidak lama, mereka pun melanjutkan perjalanannya. Kebo Arema nampak memimpin rombongan berada di jukung terdepan.

Malam telah datang menyambut tiga buah jukung yang tengah merapat di tepian Kali Anget yang sepi. Kebo Arema nampak berjalan dimuka bersama Kertanegara dan Bhaya. Dibelakang mereka adalah lima ksatria dari Bajra Seta. Sementara di ujung iringan itu berjalan lima orang prajurit bersama Ki Rangga Bangkalan.

Akhirnya, setelah menempuh perjalanan yang panjang. Mereka telah berada di hutan perbatasan

Tanah Perdikan baru, tanah perdikan Ki Gede Banyak Wedi. Di hutan itulah mereka beristirahat.

"Besok pagi kita menyelidiki keadaan tanah perdikan ini. Mudah-mudahan dapat menjadi tempat menginap yang baik", berkata Kebo Arema kepada Kertanegara yang tengah duduk bersandar di sebuah pohon besar tidak jauh darinya.

"Sungenep", berkata Kertanegara menyebut sebuah nama tempat dalam dongeng para pendeta ketika Dewa Malam berubah menjadi seorang manusia biasa yang tidak pernah bisa tidur. Di "Sungenep" inilah pertama kali Sang Dewa bisa tidur nyenyak.

Dan akhirnya semuanya memang telah tertidur di hutan itu meski pagi sudah hampir datang menjelang. Untuk berjaga-jaga dua orang prajurit sengaja tidak ikut tidur. Hingga ketika datang pagi menjelang baru prajurit itu bergantian tertidur.

Matahari pagi sudah merambat naik mengusir embun hilang di ujung daun hijau.

Terlihat Kebo Arema, Kertanegara dan Wantilan telah memasuki regol gerbang desa. Di Banjar desa mereka berhenti dan menemui seorang pengawal tanah Perdikan. Kebo Arema menyampaikan niatnya untuk menemui Ki Gede Banyak Wedi.

"Katakan bahwa kami datang dari Kotaraja", berkata Kebo Arema kepada pengawal itu.

Rumah kediaman Ki Gede Banyak Wedi memang terlihat lebih mencolok dibandingkan rumah penduduk di sekitarnya. Tapi tidak seperti umumnya rumah penguasa yang selalu dikelilingi dinding batu yang tinggi. Rumah kediaman Ki Gede Banyak Wedi tidak berpagar dinding.

Rumah dan banjar desa seperti menjadi kesatuan yang utuh. Letak pendapa rumah kediaman Ki Banyak Wedi ada di sisi kanan banjar desa. Dari Banjar desa dapat melihat langsung pendapa utama rumah itu.

“Ki Gede berkenan menerima kisanak semua”, berkata pengawal Tanah Perdikan yang sudah datang kembali mempersilahkan Kebo Arema, Kertanegara dan Wantilan naik kependapa utama.

Kebo Arema, Kertanegara dan Wantilan telah duduk di Pendapa. Bukan main kagetnya Ki Gede Banyak Wedi ketika melihat ada Pangeran Kertanegara bersama tamunya.

“Pangeran..!!”, berkata Ki Gede Banyak Wedi seperti tidak mempercayai pada penglihatannya.

“Rejeki melimpah apapun yang kuterima tidak akan sebanding kegembiraanku menerima Pangeran di gubukku ini”, berkata Ki Gede Banyak Wedi mengutarakan kegembiraannya.

Bukan main sibuknya suasana di dapur belakang setelah diberitahu bahwa tamu mereka adalah seorang Pangeran, seorang putra mahkota kerajaan Singasari yang besar. Antara gembira dan gugup untuk menyajikan hidangan apakah yang layak untuk seorang pangeran.

“Aku hanya ingin memperluas wawasanku menjelajah sekitar nagari”, berkata Kertanegara ketika Ki Gede banyak Wedi menanyakannya apakah ada keperluan penting hingga sampai ke tempat kediamannya. Kertanegara masih mencoba merahasiakan kepentingannya.

“Bukankah bila kita berjalan lebih ke utara dari sini, kita akan berhadapan dengan hutan Mading?”, bertanya

Kebo Arema tanpa penekanan khusus dalam kata-katanya. Sepertinya pertanyaannya kepada Ki Gede Banyak Wedi cuma sebuah pertanyaan biasa, hanya sebuah kata-kata pengisi keheningan yang dipaksakan.

“Benar, arah utara dari sini adalah hutan Mading”, berkata Ki Gede Banyak Wedi kepada Kebo Arema tanpa prasangka apapun.

“Aku pernah mendengar bahwa di hutan Mading itu ada berdiri sebuah Padepokan bernama…..Padepokan Alasjati”, berkata Wantilan kepada Ki Gede masih sebagai sebuah pancingan.

“Ya benar, sebuah Padepokan baru bernama Padepokan Alasjati”, berkata kembali Ki Gede sepertinya membenarkan apa yang dikatakan Wantilan.

“Hutan Mading adalah bagian dari hutan larangan, masuk dalam wilayah amanah sabda prasasti Sri Maharaja di samping tanah perdikan yang dihadiahkan kepada Ki Gede. Sudahkah Padepokan Alasjati itu meminta ijin kepada Ki Gede ?”, bertanya Kebo Arema kepada Ki Gede.

“Selentingan, aku mendapat kabar bahwa mereka adalah para bajak laut yang tengah bersembunyi. Sementara untuk sebuah ijin, tidak ada seorang pun yang telah datang kemari meminta ijin kepadaku”, berkata Ki Gede masih tanpa prasangka apapun.

Kebo Arema, Kertanegara dan Wantilan saling beradu pandang. Jawaban inilah yang ditunggu oleh mereka. Ki Gede Banyak Wedi jelas tidak punya kaitan apapan dengan Padepokan Alasjati.

“KiGede”, berkata Kebo Arema kepada Ki Gede dengan melepas napasnya lega dan menceritakan hal

yang sebenarnya, juga meminta maaf atas sikap kehati-hatian terhadapnya.

“Kita memang selalu harus waspada, sikap kalian kuanggap sesuatu yang wajar, tidak ada yang perlu dimaafkan”, berkata Ki Gede dengan senyumnya yang tidak pernah berubah penuh keramahan.

Akhirnya, bersama Ki Gede Banyak Wedi mereka membuat kembali rencana dan siasat yang harus mereka lakukan. Ternyata kali ini dalam hal siasat, Kebo Arema bertemu dengan pakarnya.

“Kita harus mengetahui dengan jelas, bagaimana keadaan Menik Kaswari dan dimana dirinya disembunyikan”, berkata Ki Gede memberikan beberapa saran serta siasat yang harus mereka lakukan.

“Agar tugas kita tidak terbongkar sebelum waktunya, untuk sementara biarlah pasukan kecil kita tetap bermalam di hutan perbatasan”, berkata Kebo Arema yang disetujui oleh semua yang hadir.

Akhirnya, sebuah permainan apik telah siap untuk dilaksanakan. Ternyata buah pikiran Ki Gede Banyak wedi benar-benar cemerlang.

“Ternyata aku berhadapan dengan mantan penasehat Sri Maharaja”, berkata Kebo Arema kepada Ki Gede Banyak Wedi mengakui kecemerlangan pikirannya mengatur persiapan sebelum dan menjelang penyerangan Padepokan Alasjati.

Dan ketika matahari tengah merayap berdiri di puncaknya, beberapa wanita keluar menyediakan begitu banyak hidangan dan minuman.

“Mudah-mudahan tidak jauh rasanya dengan juru masak istana”, berkata Ki Gede Banyak Wedi membuka

ucapan mempersilahkan tamu-tamunya menikmati hidangan yang telah disediakan.

“Juru masak yang baik adalah yang tahu kapan menyajikan sebuah hidangan”, berkata Kebo Arema sambil menyelesaikan sisa rujak degan muda yang masih ada dihadapannya.

“Dan tamu yang baik adalah yang tidak menyisakan setetes pun minuman yang diberikan oleh tuan rumah”, berkata Wantilan yang melihat Kebo Arema sudah menyelesaikan rujak degannya.

Setelah menyelesaikan hidangan berupa makanan dan minuman yang menyegarkan. Mereka pun kembali berbincang-bincang. Banyak dan ada saja yang dapat diperbincangkan, mulai seputar rencana utama mereka merebut kembali Menik Kaswari yang masih berada di Padepokan Alasjati, perbincangan pun meluas ke seputar keamanan perairan Sungai Brantas sebagai jalur perdagangan yang penting bagi perkembangan Singasari.

Dan waktu sepertinya berlalu tanpa terasa, ditambah dengan teduhnya suasana pendapa yang terlindung dari terik matahari karena berdiri antara banjar Desa dan pendapa utama sebuah pohon beringin besar dengan banyak anak cabangnya menjulur di segala tempat merindangi apapun yang ada dibawahnya.

“Pangeran harus menginap di rumahku, mau ditaruh dimana mukaku kepada Sri Maharaja bila membiarkan Pangeran tidur di hutan”, berkata Ki Gede Banyak Wedi kepada Kertanegara.

“Songenep”, berkata Kertanegara sambil melirik kepada Kebo Arema yang tersenyum.

“Songenep tempat Dewa Malam tertidur itukah yang Pangeran maksudkan?”, bertanya Ki Gede Banyak Wedi yang juga pernah mendengar tentang dongeng Dewa malam.

“Benar, Songenep tempat dewa malam tertidur”, berkata Kertanegara kepada Ki Banyak Wedi membenarkan.

“Sebuah nama yang baik, sebuah tempat singgah yang baik. Tanah perdikan baru ini masih belum memiliki sebuah nama”, berkata Ki Banyak Wedi sambil berulang-ulang menyebut sebuah kata: “Songenep”.

“Tanah Perdikan Songenep !!”, berkata Kertanegara menyambung ucapan Ki Gede.

“Terima kasih, Pangeran orang pertama yang menyebut nama bagi tanah perdikan ini. Aku akan membuat sebuah perayaan besar untuk lahirnya sebuah nama bagi tanah perdikan ini. Tetapi setelah urusan utama kita selesai”, berkata Ki Banyak Wedi seperti mendengar suara bayi anak pertamanya yang terlahir, penuh dengan wajah suka dan cita.

Dan waktu memang tidak pernah terlahir untuk kembali. Waktu terus berjalan melahirkan hari baru.

Pagi itu matahari belum menampakkan dirinya penuh. Ujung-ujung rumput liar masih basah. Wajah pagi masih buram dan dingin. Terlihat dua orang tengah berjalan menyusuri tanah di udara pagi yang sejuk. Arah perjalanan mereka terlihat menjauh meninggalkan Tanah Perdikan Ki Gede Banyak Wedi ke arah utara.

Setelah terlihat lebih jelas wajah kedua orang itu. Tahulah kita bahwa ternyata kedua orang yang berjalan itu adalah Wantilan dan Sembaga. Mereka tengah

menuju Padepokan Alasjati.

Wantilan dan Sembaga telah keluar dari Tanah Perdikan, sesuai dengan arahan dari Ki Gede Banyak Wedi, maka tidak ada kesulitan arah perjalanan mereka.

“Kita sudah ada dibawah kaki gunung kembar”, berkata Wantilan kepada Sembaga sambil menunjuk ke sebuah arah dimana di depan mereka terlihat dua buah bukit berjajar tinggi menjulang hijau.

Mereka pun terus berjalan mendekati gunung kembar sesuai petunjuk dari Ki gede Banyak Wedi. Hingga akhirnya mereka menemui sebuah tanah lapang luas penuh tumbuhan ilalang. Disana mereka menemui tiga buah lingga dan sebuah altar batu pemujaan di depannya.

Dari altar pemujaan mereka mencari pohon sungkai sebagai patok arah menuju Padepokan Alasjati. Akhirnya Wantilan dan Sembaga melihat bersama sebuah pohon sungkai berdiri menjulang tinggi sekitar 200 meter dari altar batu dimana mereka berdiri.

“Padepokan Alasjati tidak jauh lagi”, berkata Wantilan kepada Sembaga sambil berjalan mendekati pohon Sungkai sebagai patok arah kemana mereka harus menuju.

Matahari sudah hampir berada dipuncaknya, manakala Wantilan dan Sembaga telah berada di depan gerbang sebuah Padepokan. Seorang penjaga dari atas panggungan telah melihat mereka. Terlihat orang itu turun dari panggungan dan menemui Wantilan dan Sembaga.

“Maaf, apakah aku tidak salah langkah. Inikah Padepokan Alsjati?”, bertanya Wantilan kepada penjaga

itu.

“Tidak salah lagi, Kisanak sudah ada di depan pintu gerbangnya”, berkata Penjaga itu dengan mata penuh selidik.

“Sykurlah kami tidak salah langkah. Bolehkah kami masuk bertemu dengan pimpinan Padepokan ini?”, berkata Wantilan dengan ramah .

“Ada kepentingan apa kisanak datang menemui pimpinan kami?”, bertanya penjaga itu masih dengan mata penuh selidik.

“Aku pedagang kuda, mungkin pimpinanmu membutuhkan banyak kuda”, berkata Wantilan kepada penjaga itu yang langsung manggut-manggut mempercayai ucapan Wantilan yang berpenampilan saat itu layaknya seorang pedagang besar.

“Tunggulah sebentar disini, aku akan bicara pada pimpinanku, apakah beliau berkenan menerima kisanak”, berkata penjaga itu langsung meninggalkan mereka.

Wantilan dan Sembaga tidak begitu lama menunggu. Penjaga itu telah datang kembali.

“Nasib kisanak lagi bagus, pimpinan kami berkenan”, berkata penjaga itu dengan senyum penuh arti. “Wani piro ?”, berkata penjaga itu sambil membuat sebuah isyarat dengan jari-jarinya.

“Aku tidak akan melupakanmu”, bisik Wantilan pelan kepada penjaga itu.

Wantilan dan Sembaga diantar penjaga itu menemui pimpinan mereka di Pendapa utama.

Wantilan dan Sembaga telah tiba di Pendapa. Seorang yang sudah berumur namun masih tegap

menyambut kedatangan mereka. Setelah memperkenalkan dirinya dan Sembaga yang dikatakannya sebagai "bujangnya", Wantilan menyampaikan tujuannya menawarkan beberapa ekor kuda.

"Kuda kami ini asli dari Pajajaran", berkata Wantilan layaknya seorang pedagang kepada pimpinan Pedepokan itu yang memperkenalkan dirinya bernama Datuk Alasjati.

"Dari mana kalian mengetahui bahwa kami memerlukan beberapa ekor kuda?", bertanya Datuk Alasjati bertanya kepada Wantilan.

"Telinga pedagang lebih panjang dari orang biasa", berkata Wantilan bergaya pedagang sungguhan. "Kepada Datuk Alasjati, aku berikan harga perkenalan. Sebut saja berapa ekor kuda yang Datuk butuhkan", kembali Wantilan menawarkan dagangannya.

Lama Datuk Alasjati berpikir panjang. Terutama tentang "harga perkenalan" yang ditawarkan Wantilan kepadanya.

"Aku butuh lima ekor kuda", berkata Datuk Alasjati setelah berpikir agak lama.

"Kami akan datang dengan lima ekor kuda, tiga hari setelah hari ini", berkata Wantilan memberikan keputusan setelah "sepakat" mengenai harga.

"Bayaran akan aku berikan setelah lima ekor kuda datang", berkata Datuk Alasjati kepada Wantilan.

"Urusan jual beli kuda sudah selesai, bolehkah aku menawarkan hal lain?" bertanya Wantilan kepada Datuk Alasjati.

"Apalagi yang akan kamu tawarkan", berkata Datuk Alasjati yang maklum bahwa semua pedagang tidak

hanya cuma punya satu barang yang diperdagangkan.

“Aku tidak menawarkan barang. Yang kutawarkan apakah Datuk membutuhkan seorang pekatik?”, bertanya Wantilan kepada Datuk Alasjati yang salah tebak, Wantilan tidak menawarkan barang dagangan, tapi seorang pekatik.

“Seorang pekatik?”, balik bertanya Datuk Alasjati

“Dirumahku ada seorang anak yang masih muda belia, anak keponakanku. Seorang anak yang rajin, terutama untuk urusan merawat kuda. Hampir semua kuda daganganku tidak ada yang sakit dirawat oleh anak itu. Sayangnya istriku tidak menyukainya”, berkata Wantilan mengarang sebuah cerita mengenai pekatik yang masih muda belia.

“Ceritamu mengenai seorang pekatik memang mengesankan, sampai saat ini memang aku belum punya seorang pekatik khusus. Bawalah anak itu bersama dengan kuda yang kamu jual”, berkata Datuk Alasjati kepada Wantilan menerima tawaran seorang pekatik.

“Berkenalan dengan Datuk memang sangat menyenangkan”, berkata Wantilan kepada Datuk Alasjati.

“Semoga hubungan dagang kita dapat berlanjut, dimana aku dapat menghubungimu?”, bertanya Datuk Alasjati ketika Wantilan dan Sembaga mohon pamit.

“Aku tinggal tidak jauh dari Pasar Kali Anget, semua orang disitu pasti mengenalku”, berkata Wantilan yang asal sembarang menyebut sebuah nama suatu tempat.

“Kami menunggu janjimu, tiga hari setelah hari ini”, berkata Datuk Alasjati kepada Wantilan yang ikut mengantar sampai kebawah pendapa utama.

Seorang penjaga membukakan pintu gerbang sambil berbisik pelan, “*Wani piro*??”.

“Tiga hari lagi aku akan datang kembali, aku tidak akan melupakanmu”, berkata Wantilan menepuk perlahan pundak penjaga itu.

Hari sudah hampir senja ketika Wantilan dan Sembaga masuk kedalam kelamnya hutan Mading. Sebagai seorang pengembara, mereka tidak salah arah meskipun kegelapan malam didalam hutan begitu pekat. Mereka terus berjalan sambil melihat arah bintang menuju Tanah Perdikan Ki Gede Banyak Wedi.

Bintang subuh bersinar di ufuk timur sebagai tanda pagi akan segera menjelang. Wantilan dan Sembaga telah sampai di ujung batas Tanah Perdikan. Sebuah gardu ronda yang mereka lewati telah sepi ditingalkan perondanya. Wantilan dan Sembaga langsung menuju ke Banjar desa.

Ketika tiba di banjar Desa, dua orang pengawal Tanah Perdikan terbangun melihat kedatangan mereka.

“Biarlah kami menunggu pagi di sini, takut mengganggu tidurnya Ki Gede”, berkata Wantilan kepada para pengawal tanah Perdikan yang sudah mengenalnya.

“Hitung-hitung menggantikan kami, istirahatlah kalian disini”, berkata salah seorang pengawal tanah perdikan yang telah bersiap untuk pulang kerumahnya.

Wantilan dan Sembaga berbaring di panggung Banjar Desa melepaskan rasa penat setelah setengah hari tidak berhenti berjalan di kegelapan malam.

Pagipun telah datang bersama sang fajar matahari memberi kehangatan dan membangunkan seluruh

kehidupan di bumi Tanah Perdikan. Suara kicau burung dan tawa para bocah bermain bertelanjang dada di sekitar banjar desa telah membangunkan Sembaga dan Wantilan.

Sambil melambaikan tangannya kepada Kebo Arema, Kertanegara dan Ki Gede yang tengah duduk di pendapa, Wantilan dan Sembaga langsung ke Pakiwan membersihkan diri. Tidak lama kemudian mereka sudah kembali bergabung bersama di pendapa utama.

Setelah meneguk sedikit minuman hangat yang telah disediakan untuknya, Wantilan melaporkan hasil perjalanan mereka. Mulai dari jarak Padepokan Alasjati, pembicaraan mereka tentang jual beli kuda sampai bagian terakhir tentang seorang pekatik.

“Lain waktu aku minta ganti peran, aku jadi pedagang besar dan Wantilan sebagai pembantuku”, berkata Sembaga mengerutu sambil meneguk minuman hangat di depannya.

“Mengapa harus demikian?”, bertanya Kebo Arema kepada Sembaga.

“Aku tidak kerasan berperan sebagai burung pelatuk yang hanya manggut-manggut tidak berkata sepatahpun”, berkata Sembaga yang disambut tawa semua yang mendengarnya sambil memandang Sembaga masih dengan wajah semburat masam.

“Mahesa Amping harus mempersiapkan dirinya sebagai seorang pekatik”, berkata Wantilan.

“Juga pesanan lima ekor kuda “, berkata Kebo Arema sambil memandang Ki Gede Banyak Wedi.

“Lima Ekor kuda akan kupersiapkan”, berkata Ki Banyak Wedi mengerti apa yang menjadi kewajibannya.

“Semoga semua sesuai dengan rencana”, berkata Kertanegara yang merasa puas dengan hasil kerja Wantilan dan Sembaga.

“Dari mana Ki Gede mengetahui bahwa disana memang memerlukan beberapa ekor kuda?”, berkata Wantilan kepada Ki Gede.

“Naluri seorang yang memiliki harta mendadak. Pikirkan dirimu sendiri yang tiba-tiba mendadak diberikan sekampil emas, pasti yang terpikir pertama kali adalah kuda yang terbaik yang belum dimiliki oleh orang-orang di sekitarmu”, berkata Ki Gede menjelaskan kepada Wantilan.

“Pemahaman Ki Gede mengenai naluri seorang manusia memang perlu diacungkan sebuah jempol”, berkata Wantilan yang paham setelah mendengar penjelasan dari Ki Gede.

Hari itu juga Mahesa Amping dan Raden Wijaya telah dipanggil datang ke Tanah Perdikan untuk mendapatkan penjelasan lebih rinci mengenai tugas-tugasnya sebagai seorang pekatik. Sementara Raden Wijaya dapat sebuah tugas sebagai penghubung selama Mahesa Amping bertugas di dalam Pedepokan Alasjati.

“Perkenalkan ini putraku bernama lawe”, berkata Ki Banyak Wedi kepada Mahesa Amping dan Raden Wijaya memperkenalkan putranya yang seusia dengan mereka.

“Ajaklah teman-temanmu ini mengenal Tanah Perdikan”, berkata Ki Gede kepada Lawe putranya.

Lawe seorang putra yang sopan dan mudah bergaul. Dalam waktu dekat sudah menjadi akrab. Sebagaimana perintah ayahnya. Lawe membawa Mahesa Amping dan Raden Wijaya berkeliling tanah perdikan.

Bukan main kagumnya Raden Wijaya melihat tata cara pembangunan Tanah Perdikan. Rumah-rumah dibangun tanpa merubah kultur tanah yang ada. Justru bentuk sawah dan rumah mengikuti kultur tanah yang ada. Diatas tanah tinggi, tiang dipendekkan, sementara diatas tanah datar tiang rumahlah yang ditinggikan. Seperti itu pula letak sawah ladang yang di Tanah Perdikan, menyesuaikan asli kultur tanah yang ada. Ternyata Ki Gede Banyak Wedi memegang kuat budaya hutan larangan.

"Yang panjang jangan dipendekkan, yang pendek jangan dipanjangkan, itulah adat budaya hutan larangan yang harus kami pegang kuat-kuat", berkata Lawe menjelaskan mengenai bentuk rumah dan sawah lading yang ada di Tanah Perdikan sebagaimana yang diajarkan oleh ayahnya penguasa adat Tanah Perdikan.

Hari yang dijanjikan Wantilan akhirnya datang juga.

Lima ekor kuda berjalan menyusuri bulak panjang keluar dari Tanah Perdikan. Tanah dan rumput yang terinjak kaki-kaki kuda masih basah embun. Warna pagi memang masih suram, cahaya fajar belum muncul di timur cakrawala. Pagi memang masih begitu buram, sepi dan dingin. Tapi udara pagi saat itu begitu menegarkan.

Ketika wajah cahaya matahari mulai muncul, lima orang yang berkuda itu wajahnya menjadi nampak jelas. Ternyata mereka adalah Wantilan, Sembaga, Mahesa Semu, seorang prajurit anak buah Ki Rangga Bangkalan dan seorang yang masih muda belia berkuda paling depan yang tidak lain adalah Mahesa Amping.

Hari itu mereka menuju Padepokan Alas Jati sesuai janji Wantilan untuk membawa lima ekor kuda. Tidak ada hambatan dalam perjalanan mereka. Bahkan dengan

berkuda jarak perjalanan mereka menjadi lebih pendek lagi.

Matahari sudah mulai mendaki merayapi cakrawala langit biru yang dipenuhi gumpalan awan kapas putih berubah-rubah bentuk seiring desiran angin yang bertiup. Kadang awan putih melukiskan diri sebagai gambar kuda yang berlari, kadang bergambar sebuah bejana air yang pecah terbelah. Semua itu tidak pernah terlepas dari pandangan Mahesa Amping yang berkuda paling depan. Mahesa Amping sepertinya menikmati perjalanannya. Tidak sedikit pun kecemasan terlihat dalam warna wajahnya.

Akhirnya, mereka sudah sampai di depan gerbang regol Padepokan Alasjati.

Seorang penjaga dari panggungan melihat kehadiran mereka. Wantilan melambaikan tangannya kepada penjaga itu yang sudah dikenalnya. Penjaga itu pun membuka pintu gerbang.

“Tunggulah sebentar, aku akan mengabarkan kedatangan kalian kepada Datuk Alasjati”, berkata penjaga itu kepada Wantilan yang memintanya menunggu sebentar. Tidak lama kemudian penjaga itu telah datang bersama Datuk Alasjati dan dua orang cantrik Padepokan Alasjati.

“Kuda yang bagus!!”, berkata Datuk Alasjati memandang lima ekor kuda yang dibawa Wantilan dengan wajah puas.

“Aku tidak pernah mengecewakan langgananku”, berkata Wantilan kepada Datuk Alasjati.

“Apakah kamu juga membawa seorang pekatik”, bertanya Datuk Alasjati memanda empat orang yang

datang bersama Wantilan.

“Inilah keponakanku. Mudah-mudahan tidak mengecewakan Datuk”, berkata Wantilan sambil menggandeng Mahesa Amping memperkenalkan kehadapan Datuk Alasjati.

“Namanya Suro”, berkata Wantilan memperkenalkan Mahesa Amping bernama Suro.

Sekilas Datuk Alasjati memandang Mahesa Amping. Kagum melihat tubuh Mahesa Amping yang kekar berotot sebagai tanda bahwa anak itu memang suka bekerja keras.

“Bawa kuda-kuda itu, antar juga anak ini ke biliknya”, berkata Datuk Alasjati kepada dua orang cantriknya.

“Mari kita ke pendapa”, berkata Datuk Alasjati mengajak Wantilan ke pendapa untuk menyelesaikan masalah pembayaran mereka.

“Terima kasih, semoga hubungan kita dapat berlanjut”, berkata Wantilan ketika menerima pembayaran atas lima ekor kuda dari Datuk Alasjati.

Datuk Alasjati mengantar Wantilan dan kawan-kawannya sampai dibawah tangga pendapa.

“Aku titip keponakanku Suro”, berkata Wantilan kepada Datuk Alasjati ketika pamitan akan meninggalkan Padepokan Alasjati.

Kepada penjaga sebagaimana janjinya, Wantilan menyelipkan sekeping emas ditangannya. Bukan main gembiranya penjaga itu.

“Terima kasih banyak”, berkata penjaga itu sepertinya tidak percaya akan menerima imbalan sekeping emas.

Dan Wantilan bersama kawan-kawannya telah

berjalan jauh meninggalkan Padepokan Alasjati. Sementara Mahesa Amping tinggal seorang diri.

“Mulai hari ini tugasmu mengurus semua kuda yang ada di sini”, berkata seorang penghuni Padepokan sepertinya orang kepercayaan Datuk Alasjati, terlihat dari sikap beberapa penghuni lainnya yang sangat menghormatinya.

Hari pertama itu tidak banyak yang dikerjakan oleh Mahesa Amping selain membersihkan kandang kuda yang sepertinya tidak terurus dengan baik. Dengan cekatan Mahesa Amping membakar sisa sisa rumput kering yang banyak tergeletak dan dibiarkan begitu saja.

Kandang kuda itu sendiri terletak di belakang Padepokan Alasjati. Ada bilik kecil di sebelah kandang itu yang sepertinya tidak pernah dipakai. Di bilik itulah Mahesa Amping dipersilahkan untuk menghuninya sebagai seorang pekatik. Agak ke tengah di belakang gandok itu ada sebuah pintu kecil. Mahesa Amping melihat seorang keluar dan kembali dari pintu itu membawa bumbung bambu panjang untuk mengisinya dengan air. Mahesa Amping menyempatkan dirinya membuka pintu kecil itu. Ternyata di belakang Padepokan itu mengalir sebuah sungai kecil yang jernih.

Hari itu adalah pagi pertama Mahesa Amping sebagai seorang pekatik di Padepokan Alasjati. Pagi masih basah dan dingin. Mahesa Amping terlihat keluar dari Padepokan Alasjati menuntun seekor kuda mencari rumput segar. Ketika matahari pagi sudah mulai merayap naik, Mahesa Amping telah kembali bersama tumpukan besar rumput segar di pundak kuda yang dituntunya.

Tidak ada lagi yang dikerjakan Mahesa Amping ketika kuda-kuda yang dipeliharanya tengah makan

rumput segar. Tapi Mahesa Amping sudah terbiasa ringan tangan. Tanpa diminta telah membantu seorang penghuni Padepokan yang tengah membelah kayu untuk bahan bakar.

“Terima kasih , kerjaku jadi cepat selesai”, berkata orang itu gembira karena pekerjaannya telah dibantu.

“Sama-sama paman, sambil menunggu kuda-kudaku selesai makan. Masih banyak waktu sebelum memandikan mereka”, berkata Mahesa Amping kepada orang itu.

“Jadi kamu pekatik baru itu”, berkata orang itu yang memperkenalkan dirinya bernama Bahar.

“Namaku Suro”, berkata Mahesa Amping memperkenalkan dirinya.

“Bantu aku membawa kayu bakar ini ke dapur”, berkata Bahar meminta Mahesa Amping membawa kayu bakar ke dapur.

Ternyata orang yang memperkenalkan dirinya bernama Bahar adalah seorang tukang masak di Padepokan Alasjati. Mahesa Amping ikut membantu menyalakan api di tungku.

“Datanglah kemari bila perutmu terasa lapar, tidak perlu sungkan”, berkata Bahar sambil memasukkan beberapa batang jagung kedalam bejana besar diatas tungku yang sudah terbakar.

“Aku pamit dulu, kuda-kudaku sudah menunggu untuk dimandikan”, berkata Mahesa Amping kepada Bahar setelah mengisi perutnya dengan dua buah jagung rebus dan minuman hangat yang diberikan Bahar kepadanya.

“Aku akan menyisakan jagung rebus ini untukmu”,

berkata bahar kepada Mahesa Amping sambil meniup api ditungku dengan sebuah puput bambu kecil. Api di tungku itupun menjadi menyala lebih besar.

"Terima kasih Paman", berkata Mahesa Amping sambil berjalan keluar dapur kembali ke kandang kuda.

Mahesa Amping tengah memandikan kuda-kudanya. Tinggal satu ekor kuda lagi, maka selesailah tugasnya hari ini. Sementara itu dengan pendengarannya yang tajam, Mahesa Amping dapat menangkap ada suara langkah kaki menuju ke arahnya.

Setelah dekat Mahesa Amping dapat mengenali orang itu, yang ternyata salah seorang yang kemarin bersamanya membawa lima ekor kuda ke kandangnya.

"Antarkan dua ekor kuda ke depan Pendapa, Datuk Alasjati ingin berjalan-jalan dengan kudanya", berkata orang terus berlalu meninggalkan Mahesa Amping sendiri.

Terlihat Mahesa Amping menuntun dua ekor kuda menuju pendapa. Di pendapa telah menanti Datuk Alasjati dan seorang kepercayaannya. Mahesa Amping menyerahkan kuda-kudanya.

Mahesa Amping masih sempat melihat Datuk Alasjati dan orang kepercayaannya dengan kudanya telah melewati regol pintu gerbang Padepokan.

Sambil menunggu kembali kuda-kudanya, Mahesa Amping meihat-lihat sekitar Padepokan. Selain bangunan utama, di kiri-kanan Padepokan itu berdiri berjejer barak panjang. Memang ada beberapa orang yang pergi berladang jagung di belakang Padepokan. Namun sebagian lagi sepertinya tidak mempunyai kegiatan lain selain duduk-duduk berkumpul. Sangat jauh berbeda

dengan keadaan di Padepokan Bajra Seta dimana semua penghuninya bersama saling membantu dan bekerja. Mahesa Amping melihat bahwa sebagian penghuninya adalah orang-orang kasar.

Mahesa Amping mengelilingi Padepokan Alasjati. Tidak kembali ke biliknya, tapi mampir kedapur. Dilihatnya Bahar tengah memipil jagung, melepaskan biji jagung dari tongkolnya. Mahesa Amping ikut membantunya.

“Aku perhatikan, tidak semua penghuni Padepokan ini bekerja di ladang”, berkata Mahesa Amping berharap ada penjelasan dari Bahar.

Bahar memandang Mahesa Amping dengan tersenyum, tapi matanya seperti memandang kekosongan. “Aku dan mereka yang bekerja di sini adalah para budak belian, sementara mereka yang hanya duduk, makan dan bermabuk-mabukan tiap hari adalah penghuni Padepokan ini yang sebenarnya”, berkata Bahar kepada Mahesa Amping.

Matahari sudah jauh tinggi hampir dipuncaknya, Mahesa Amping melihat Datuk Alasjati dan orang kepercayaannya telah kembali bersama kudanya.

Terlihat Mahesa Amping berlari menjemput tali-tali kuda. Datuk Alasjati yang baru kali ini dilayani oleh seorang pekatik tersenyum memandang Mahesa Amping yang tanggap menjura penuh hormat layaknya seorang pekatik sungguhan.

Mahesa Amping membawa dua ekor kuda kembali ke kandangnya, setelah itu kembali membantu Bahar menjemur biji jagung.

“Tolong kamu antar hidangan ini ke gandok tengah”,

berkata Bahar meminta Mahesa Amping mengantar hidangan yang telah disiapkan ke Gandok tengah.

Terlihat Mahesa Amping membawa hidangan ke Gandok tengah. Di pintu Gandok itu ada seorang penjaga. Berdebar jantung Mahesa Amping, berpikir pasti ada orang penting di kamar itu.

“Langsung antar sana ke dalam”, berkata penjaga yang berwajah brewok bertubuh tambur membukakan kunci Gandok.

Pintupun terbuka, Mahesa Amping masuk kedalam Gandok tengah itu dengan perasaan berdebar. Dugaan Mahesa Amping ternyata benar, seorang wanita tengah duduk mendekap kedua kakinya, dagunya tengah disandarkan pada kedua puncak dengkulnya. Pandangan gadis itu seperti kosong, sampai kehadiran Mahesa Amping tidak diperhatikan.

Mahesa Amping meletakkan hidangan di meja yang ada dipojok kamar. Sebelum keluar memandang sebentar gadis didepannya dengan perasaan iba.

“Pangeran Kertanegara titip salam untukmu”, berkata Mahesa Amping perlahan kepada gadis itu yang tidak lain adalah Menik Kaswari.

Mendengar ucapan Mahesa Amping, wajah Menik Kaswari tiba-tiba berubah. Sebelum gadis itu mengucapkan kata-kata apapun, Mahesa Amping memberi tanda agar Menik Kaswari tetap diam.

Mahesa Amping keluar dari kamar itu, seorang penjaga langsung mengunci kembali pintu kamar.

Mahesa Amping kembali ke dapur menemui Bahar menyampaikan bahwa ia telah mengantarkan hidangan ke Gandok tengah tanpa bercerita tetang gadis yang

ditemui di gandok itu.

"Aku akan kekandang kuda, menutupi rumput agar tidak terlalu kering", berkata Mahesa Amping kepada Bahar.

Sampai datangnya senja tidak ada yang dikerjakan Mahesa Amping selain memilih rumput yang masih segar, memasukkannya di tempat makanan kuda. Beberapa rumput kering dikumpulkan dan dibakar di depan biliknya

Malampun akhirnya datang. Mahesa Amping sudah naik ke pembaringannya. Pikirannya masih tertuju pada Menik Kaswari yang terkurung di Gandok tengah.

"Kasihan gadis itu", berkata Mahesa Amping seorang diri diri.

Akhirnya rasa kantuk memaksanya tertidur nyenyak setelah seharian bekerja sebagai seorang pekatik.

Pagipun akhirnya datang kembali, ditandai dengan bersahut-sahutannya suara ayam jantan bersama suara kicau burung yang hinggap diatas dahan pohon.

Terlihat Mahesa Amping tengah menuntun seekor kuda lengkap dengan sebuah arit dan garpu di tangannya.

Sengaja Mahesa Amping mencari rumput agak jauh dari Padepokan Alasjati. Ketika terkumpul setumpuk besar ruput segar, Mahesa Amping bermaksud meninggalkan tempat itu untuk kembali. Tapi pendengarannya yang tajam menangkap sesuatu. Mahesa Amping sengaja tidak menoleh dan terus bekerja.

"Baru punya jabatan seorang pekatik saja sudah begitu sombong", berkata seseorang dari arah belakang

Mahesa Amping. Suara yang sangat dikenalnya.

Mahesa Amping berbalik badan.

Dihadapannya bertolak pinggang dua orang pemuda seusianya yang tidak lain adalah Raden Wijaya dan Lawe. Dibelakang mereka menggendong sebuah keranjang berisi jamur dan akar obat-obatan. Rupanya mereka tengah menyamar sebagai pembantu tabib mencari bahan obat di hutan.

“Kalian jangan terlalu lama disini, katakan bahwa aku telah menemui Menik Kaswari masih dalam keadaan selamat” berkata Mahesa Amping kepada Raden Wijaya dan Lawe.

“Dan ini denah Padepokan itu”, berkata Mahesa Amping sambil menggambar denah padepokan diatas tanah sambil menjelaskan apa saja yang digambarkannya. “Disinilah letak pintu belakang”, berkata Mahesa Amping menjelaskan.

Akhirnya mereka sepakat untuk berpisah dan bertemu di tempat yang sama.

“Besok disaat yang sama aku menunggu kalian di sini”, berkata Mahesa Amping sambil menumpuk rumput di atas pundak kudanya.

Mahesa Amping kembali ke Padepokan Alasjati, sementara Raden Wijaya dan Lawe kembali ke Tanah Perdikan.

“Saat ini pasti Mahesa Amping tengah membersihkan kandang kudanya”, berkata Raden Wijaya kepada Lawe ketika mereka berjalan sudah cukup jauh.

“Ternyata Mahesa Amping dapat memerankannya”, berkata Lawe kepada Raden Wijaya.

Raden Wijaya sepertinya tertawa sendiri, ada rasa kagum kepada Mahesa Amping yang dapat melakukan apapun, mulai dari merawat kuda, sebagai petani disawah sampai sebagai tukang besi sekalipun. Raden Wijaya memang pernah ditunjukkan oleh Mahesa Amping, bagaimana membentuk sebuah pedang menjadi begitu sempurna, ringan,kuat dan tajam.

Tapi lamunan Raden Wijaya sepertinya menjadi buyar ketika didepannya berpapasan dengan dua orang yang pernah di temuinya dalam perjalanannya diatas kapal kayu.

“Sepasang iblis dari Gelang-Gelang”, berkata Raden Wijaya dalam hati mengingat dua orang berjalan mendekatinya berharap tidak mengenalnya.

Tapi harapan Raden Wijaya meleset, justru dua orang itu mengingatnya. Tertawa dan bertolak pinggang didepannya.

“Tidak kuduga, kita bertemu dengan salah satu bocah sombong”, berkata salah seorang pemuda yang tidak punya luka dipundaknya.

“Kita ingin tahu, apakah ia masih sombong, jauh dari kelompoknya”, berkata pemuda yang satu lagi.

Sementara Lawe yang belum mengenal dua orang kembar ini seperti tertantang.

“Siapa kamu”, berkata Lawe sepertinya tidak gentar kepada sepasang iblis dari Gelang-gelang.

Melihat sikap Lawe, dua pemuda itu menjadi geram. “Ditempat asalku tidak ada yang berani melotot seperti kamu”, berkata keras pemuda yang tidak punya luka dipundaknya kepada Lawe.

“Itu memang di tempat asalku, tidak berlaku disini”,

berkata Lawe lebih keras lagi.

Mendengar ucapan Lawe, pemuda itu seperti disiram air panas, darahnya langsung naik sampai keubun-ubun. “Kita habisi dua anak sombong ini”, berkata demikian pemuda yang tidak punya luka dipundaknya langsung menyerang Lawe.

Sementara itu, pemuda yang satu lagi, melihat saudaranya telah mulai menyerang dan telah memilih lawannya. Maka pemuda itu langsung menyerang Raden Wijaya.

Terjadilah perkelahian yang seru di Hutan Mading.

Ternyata Lawe dapat mengimbangi pemuda itu. Membalas serangan dengan serangan balik yang tidak kalah kerasnya. Sementara itu Raden Wijaya belum menunjukkan dirinya, tidak langsung balas menyerang. Dengan kecepatannya bergerak Raden Wijaya banyak mengelak dan menghindar. Masih ingin mengukur sejauh mana tataran ilmu salah seorang pemuda yang dikenal sebagai sepasang iblis dari Gelang-Gelang.

Pemuda kembar yang mempunyai luka dipundaknya itu menjadi begitu bernafsu, menyangka akan dapat lebih cepat mengalahkan lawannya itu yang hanya dapat menghindar. Dengan sangat bernafsu telah meningkatkan tataran ilmunya secepatnya menyelesai-kan perkelahiannya.

Raden Wijaya sudah dapat mengukur tataran ilmu lawannya. Dan nampaknya telah bosan bermain. Maka dalam sebuah serangan ia tidak berusaha menghindar, bahkan membentur tangan pemuda itu yang tengah meluncur menghantam leher Raden Wijaya. Dengan melambari kekuatan ditangan kirinya dengan sedikit tenaga cadangannya, menangkis tangan pemuda itu

yang telah mengerahkan sepenuh kekuatannya. Maka terjadilah benturan yang luar biasa. Pemuda itu merasakan tangannya seperti remuk membentur benda keras. Raden Wijaya tidak melepaskan kesempatan itu. Selagi pemuda itu menyeringai merasakan sakit yang luar biasa, sebuah tamparan yang dilambari tenaga cadangan yang kuat menghantam rahangnya. Sudah dapat ditebak, pemuda itu merasakan bumi menjadi gelap dan langsung rebah pingsan.

Melihat saudara kembarnya telah dikalahkan oleh lawannya, pemuda yang tengah menghadapi Lawe menjadi agak panik. Tidak menyangka bahwa pemuda belia yang ditemuinya di atas kapal itu yang disangkanya begitu lemah ternyata mempunyai tataran ilmu lebih tinggi melampau orang-orang yang mengalahkan kelompok Hantu Wungu. Sementara pemuda yang dihadapinya juga tidak mudah untuk dikalahkannya.

Mendapat pemikiran seperti itu, maka hanya satu jurus yang harus dikeluarkannya saat itu, tidak lain jurus langkah seribu.

Pemuda itu tiba-tiba saja bersalto dua kali mundur ke belakang, dan langsung melejit menghilang di kegelapan hutan yang lebat.

Ketika melihat lawannya pergi, Lawe bermaksud mengejarnya. Tapi Raden Wijaya mencegahnya.

“Jangan dikejar, orang itu dapat berbuat licik di kelebatan rimba”, berkata Raden Wijaya mengingatkan Lawe untuk tidak mengejar.

Sementara itu, salah satu saudara kembar itu masih tergeletak pingsan. Raden Wijaya dan Lawe segera mengikat tangan dan kakinya. Karena menunggu lama tidak juga siuman, terpaksa Raden Wijaya dan Lawe

mengangkat dan membawanya dengan sebatang kayu panjang, persis seperti membawa binatang hasil buruan. Dengan membawa tawanan yang masih pingsan itu, perjalanan Raden Wijaya dain Lawe jadi sedikit terhambat. Menjelang sore, ketika matahari sudah turun setengah dari puncaknya mereka baru sampai di Tanah Perdikan.

Raden Wijaya dan Lawe langsung bercerita tentang berita dari Mahesa Amping. Juga tentang sepasang iblis dari Gelang-gelang.

“Letakkan orang ini di kamar banjar desa, jaga dan awasi dengan ketat”, berkata Ki Gede kepada salah seorang pengawal tanah perdikan.

Ki Gede dan Kebo Arema beserta rombongannya kembali membuat berbagai siasat dan perhitungan sesuai dengan berita terakhir yang diterima dari Mahesa Amping lewat Raden Wijaya dan Lawe.

“Serangan kita harus serempak, dari luar dan dalam”, berkata Ki Gede Banyak Wedi menyampaikan gagasannya. Dengan rinci Ki Gede menyampaikan gagasan dan siasatnya.

“Raden Wijaya dan Lawe harus dapat menyusup ke dalam Padepokan Alasjati, membantu Mahesa Amping melakukan penyelamatan Menik Kaswari”, berkata Ki Gede dengan rinci menyampaikan gagasan dan siasatnya.

“Aku seperti berhadapan dengan seorang panglima perang”, berkata Kebo Arema kagum atas gagasan dan siasat dari Ki Gede.

“Aku pernah belajar dengan seorang ahli siasat paling hebat di Bumi Singasari”, berkata Ki Gede.

“Siapa?”, bertanya Kertanegara penasaran ingin tahu siapa orangnya yang menjadi guru siasat dari Ki Gede.

“Mahesa Agni”, berkata Ki Gede perlahan.

Kertanegara manggut-manggut membenarkan apa yang dikatakan oleh Ki Gede. Melalui ayahnya Kertanegara pernah diceritakan bagaimana dengan kesabaran Mahesa Agni menyusun tahap demi tahap usahanya memenangkan keponakannya Anusapati dari kubu Tohjaya. Termasuk usaha penyelamatan ayahnya dan Ratu Anggabhaya ketika masih kecil dimana Ki Gede Banyak Wedi ikut didalamnya.

“Penyerangan kita lakukan di saat hari menjelang fajar”, berkata Ki Gede mumutuskan waktu yang tepat untuk melaksanakan siasatnya.

“Serangan fajar”, berkata Kebo arema menyetujui gagasan dan siasat itu.

”Aku akan membawa sepuluh pengawal tanah perdikan yang terbaik”, berkata Ki Gede.

“Kapan kita lakukan serangan ini?”, bertanya Kertanegara yang sepertinya tidak sabar untuk segera mengeluarkan Menik Kaswari dari Padepokan Alasjati.

“Lebih cepat lebih baik”, berkata Ki Gede.

Dan malam pun kembali datang. Sebagian rombongan yang masih didalam hutan telah dipanggil untuk beristirahat di Tanah Perdikan. Mereka adalah Mahesa Semu, Bhaya, Ki Rangga Bangkalan serta lima orang prajuritnya.

Sang Dewa Malam masih berjaga menyelimuti Tanah Perdikan dengan kegelapannya. Sementar itu Sang Fajar sepertinya sudah begitu jemu menunggu saat dan waktu bertahta di atas cahayanya. Akhirnya penantian itu

datang juga, seiring dengan berjalannya sang waktu.

Sementara itu, jauh sebelum fajar menyingsing. Dua ekor kuda sudah jauh keluar dari Tanah Perdikan. Mereka adalah Raden Wijaya dan Lawe yang bertugas sebagai penghubung, membawa berita penting untuk disampaikan ke Mahesa Amping.

Kuda mereka seperti terbang mengejar waktu.

Sang Surya sudah merayap mengintip bumi yang masih basah oleh embun pagi. Seperti hari kemarin, Mahesa Amping tengah menyabit rumput segar untuk makanan kudanya. Mengikat rumput segar dalam satu ikatan dan menumpuknya di atas kiri kanan kudanya. Masih ada waktu menunggu Raden Wijaya dan Lawe.

Yang ditunggu akhirnya datang juga. Raden Wijaya dan Lawe telah datang tepat waktu. Mereka datang berjalan kaki setelah menyembunyikan kuda-kudanya di tempat yang aman dan tidak mudah terlihat.

"Kalian datang tepat waktu", berkata Mahesa Amping tersenyum menyambut kedatangan Raden Wijaya dan Lawe.

Raden Wijaya dan Lawe langsung menyampaikan beberapa rencana yang akan mereka lakukan untuk menyelamatkan dan membawa keluar Menik Kaswari dari Padepokan Alasjati.

"Peran utama kita adalah menyusup dari dalam", berkata Raden Wijaya kepada Mahesa Amping

"Dan menyalakan tungku api peperangan", berkata Lawe menambahkan.

"Serangan fajar", berkata Mahesa Amping mengerti apa yang harus dilakukan.

“Sampai ketemu lagi wahai pekatik muda”, berkata Raden Wijaya kepada Mahesa Amping ketika mereka berpisah sambil melambaikan tangannya.

Seperti kemarin, Mahesa Amping melakukan kegiatan sebagaimana biasa. Membersihkan kandang kuda, memandikan kuda serta pekerjaan yang berhubungan dengan tugas seorang pekatik. Ketika tidak ada yang dikerjakan, Mahesa Amping ikut membantu Bahar di dapur.

Siang itu Mahesa Amping kembali diminta mengantar hidangan ke Gandok tengah. Seperti hari kemarin, penjaga pintu gandok itu menyuruh Mahesa Amping langsung masuk. Tidak seperti hari kemarin dimana Mahesa Amping melihat Menik Kaswari tengah duduk memeluk lututnya tidak bergairah hidup. Tapi kali ini ketika Mahesa Amping masuk, Menik Kaswari langsung memberondong dirinya dengan begitu banyak pertanyaan.

“Pangeran Kertanegara sudah ada di Pulau Madhura?”, bertanya Menik Kaswari kepada Mahesa Amping.

Mahesa Amping memberi tanda agar Menik Kaswari berbicara pelan, jangan sampai diketahui oleh penjaga di luar.

“Doakanlah, Pangeran Kertanegara hari ini dapat menyelamatkan Mbakyu Menik”, berkata perlahan Mahesa Amping kepada Menik Kaswari.

Menik Kaswari sepertinya belum puas dengan sedikit jawaban dari Mahesa Amping.

“Maaf, penyamarku bisa terbongkar”, berkata Mahesa Amping sambil dengan cepat meletakkan hidangan di

meja dan langsung keluar dari kamar.

Mahesa Amping nampak melepas nafasnya merasa lega ketika keluar dari gandok tengah. Dari sikapnya, kelihatan penjaga yang berwajah brewok bertubuh tambur itu tidak mencurigainya.

Ketika senja telah turun, Mahesa Amping masih di kandang kuda. Memilih rumput yang masih segar untuk makanan kudanya. Sementara yang terlanjur kering dikeluarkan, ditumpuk dan dibakar.

Malam perlahan datang menggulung lembaran senja yang buram kemerahan menjadi warna kelabu. Di ufuk barat masih tersisa seberkas warna merah yang akhirnya terus pudar menghilang.

Dan malam pun telah memayungi langit di atas Padepokan Alas jati. Beberapa penghuni mengisi malam yang dingin dengan bersenda gurau sambil meminum tuak. Beberapa lagi terlihat sudah naik ke pembaringannya.

Malam itu mahesa Amping sengaja datang menemani Bahar yang belum tidur.

“Aku ingin membuat minuman wedang sare untuk teman berbincang”, berkata Mahesa Amping kepada Bahar.

“Buatlah yang lebih, kadang ada saja penghuni Padepokan ini yang datang minta dibuatkan minuman hangat”, berkata Bahar.

“Jadi pintu dapur ini tidak dikunci sepanjang malam?”, bertanya Mahesa Amping menyelidik.

“Ya, sepanjang malam. Agar siapapun yang masih lapar dapat masuk tanpa mengganggu tidurku”, berkata Bahar tanpa prasangka apapun. Tidak menduka kalau

Mahesa Amping hanya memastikan apakah pintu dapur terkunci di malam hari.

“Ruang dapur ini hangat, tidak seperti bilikku angin sepertinya menusuk tulang”, berkata Mahesa Amping sambil menikmati minuman hangatnya, wedang sare bersama gula batu.

“Itulah sebabnya, aku sudah tidur jauh sebelum malam”, berkata Bahar kepada Mahesa Amping.

“Kalau begitu, kehadiranku mengganggu waktu tidur Paman?”, berkata Mahesa Amping kepada Bahar.

“Itu kan bila sendiri. Kalau ada yang menemani aku bisa tidur sampai jauh malam”, berkata Bahar kepada Mahesa Amping.

Dan ternyata Bahar memang teman berbincang yang menyenangkan. Ada saja yang dapat diceritakan dan dibincangkan.

Malam pun terus berlalu bersama berputarnya waktu. Suara binatang malam terdengar dari dapur yang terbuat dari bilik bambu. Dan angin dingin pun kadang menyergap tubuh mereka.

Malam menjadi begitu sepi dan sunyi.

“Aku pamit dulu, mataku sudah berat”, berkata Mahesa Amping kepada Bahar mohon diri kembali ke biliknya.

Mahesa Amping keluar dari dapur, memandang langit yang kelam bertabur bintang. Batang-batang pohon besar di samping Padepokan Alasjati tergambar seperti sosok raksasa hitam berjajar. Hanya suara gesekan daun dan cabang pohon yang terdengar ketika desir angin bertiup keras.

Mahesa Amping memang belum mengantuk, tapi tetap masuk ke biliknya. Semetara waktu sepertinya begitu lambat berjalan merayap.

Sementara itu langit di atas Padepokan Alasjati telah berubah kelam berawan tebal tanpa satu pun bintang hadir di sana.

Sayup-sayup terdengar tiga kali suara anak katak menjerit ditelan seekor ular. Berselang kemudian tiga kali suara kutilang jantan kehilangan betinanya.

“Raden Wijaya dan Lawe sudah ada di belakang Padepokan”, berkata Mahesa Amping kepada dirinya sendiri dari dalam biliknya.

Nampak Mahesa Amping keluar dari biliknya menyelinap membuka pintu belakang Padepokan Alasjati. Dengan pandangannya yang tajam Mahesa Amping melihat Raden Wijaya dan Lawe muncul dari kegelapan malam. Mahesa Amping memberi tanda agar Raden Wijaya dan Lawe menyeberang.

“Masuk dan bersembunyilah di bilikku”, berkata Mahesa Amping kepada Raden Wijaya dan Lawe ketika kedua kawannya itu sudah berada di dekatnya.

Mahesa Amping, Raden Wijaya dan Lawe menyelinap masuk bilik.

Awan hitam yang menggelantung diatas Padepokan Alasjati ternyata telah bergeser ditiup angin malam berpindah ke tempat yang jauh. Warna langit pun menjadi cerah, bintang-bintang pun berdatangan menaburi warna langit malam.

Kerlip Bintang kejora sudah mulai terlihat di ujung timur.

Di kegelapan malam, di depan Padepokan Alasjati,

jauh dari jarak lemparan lembing dan anak panah beberapa orang terlihat berdiri dalam jarak yang teratur. Setiap orang terlihat membawa dua buah batang bambu, dari setiap batang bambu itu berdiri dua buah buah obor yang belum dinyalakan.

“Nyalakan !!”, terdengar suara keras penuh wibawa yang tidak lain adalah suara Ki Gede Banyak Wedi memberi perintah.

Serentak setiap orang menyalakan keempat obor yang dipegang dikedua kiri dan kanan tangannya.

Nyala puluhan obor itu memang sangat menggetarkan siapapun yang melihatnya dari jauh di kegelapan malam. Seorang penjaga dari panggungan Padepokan Alasjati telah melihatnya, matanya yang sudah terkantuk berat sepertinya hilang seketika. Dengan sigap langsung memukul kentongan kayu tanda bahaya.

Gegerlah seluruh penghuni Padepokan Alasjati melihat puluhan obor musuh telah siap di depan Padepokan. Semua telah mempersiapkan dirinya menghadapi apapun yang terjadi.

Bersamaan dengan itu, tiga sosok tubuh telah menyelinap masuk lewat pintu dapur yang tidak terkunci. Terus masuk ke ruangan tengah. Mereka adalah Mahesa Amping, Raden Wijaya dan Lawe yang telah ditugaskan menyelinap dari dalam Padepokan Alasjati untuk menyelamatkan Menik Kaswari.

Ternyata Datuk Alasjati orang yang selalu waspada. Ditengah kegemparan akan datangnya musuh, masih sempat memerintahkan tiga orang anak buahnya untuk menjaga Menik Kaswari di dalam Gandok tengah.

Seperti seekor harimau yang mengunci langkah

buruannya. Mahesa Amping, Raden Wijaya dan Lawe telah membagi lawannya masing-masing.

Dengan gerakan yang begitu cepat dan mendadak mereka telah melompat berdiri di depan tiga orang penjaga yang kaget tidak menduga musuh sudah ada di depannya. Keterkejutan inilah yang dipergunakan Mahesa Amping, Raden Wijaya dan Lawe untuk melakukan sebuah serangan mematikan.

Mahesa Amping dengan kecepatan yang luar biasa menyerang seorang penjaga yang telah dipilihnya. Naas nasib penjaga itu, tanpa sempat melihat dari mana datangnya sebuah tamparan tangan yang keras menghantam tepat diurat tengkuknya, penjaga itu langsung roboh lemas dan pingsan.

Raden Wijaya telah berbuat yang sama, seorang penjaga tiba-tiba saja telah merasakan samping tengkorak kepalanya dihantam oleh tangan yang bertenaga. Seketika penjaga itu seperti mendengar suara mendenging di telinganya, pandangannya menjadi kabur. Dan penjaga itu pun roboh ketika sebuah pukulan tepat mengenai urat mematikan di tengkuknya.

Pada saat yang bersamaan pula, Lawe telah menyerang seorang penjaga yang sudah dipilihnya. Sambil melompat Lawe menerkam lawannya dengan gerakan tangan membacok ke arah tengkuk kanannya. Seperti naluri yang sudah mendarah daging, penjaga itu bukan orang yang lemah dalam kanuragan. Maka tangan kanannya langsung begerak menangkis serangan itu. Tetapi gerakan Lawe ternyata sebuah tipuan, sebelum tangan lawannya menyentuh bacokan tangan kosongnya, sebuah belati ditangan Lawe telah menyelinap langsung menembus jantung lawannya. Penjaga itu pun roboh dengan mata melotot tanpa

berkedip.

Mahesa Amping yang sempat melihat bagaimana Lawe merobohkan lawannya sekejab merasa terkejut. Sepertinya tidak menyangka Lawe yang dikenalnya begitu santun dan lemah lembut telah melakukan kekerasan, membunuh lawan tanpa berkedip. Tapi Mahesa Amping hanya menyimpan perasaan itu dalam hati, merasa maklum bahwa inilah sebuah peperangan. Membunuh atau dibunuh.

Mahesa Amping segera mengubur perasaannya, langsung membuka selarak palang pintu yang sengaja dibuat di luar.

“Ikutlah kami Mbakyu Menik, kita harus secepatnya keluar dari sini”, berkata Mahesa Amping kepada Menik Kaswari yang memang sudah tidak tidur lagi ketika mendengar suara kentongan tanda bahaya berbunyi berkali-kali.

“Kamu pengantar hidangan tadi siang itu?”, berkata Menik Kaswari memperhatikan wajah Mahesa Amping yang terlihat jelas dari cahaya klenting minyak jarak dipojok kamar yang mulai redup.

“Benar, mari segera kita keluar dari tempat ini”, berkata Mahesa Amping mengajak Menik Kaswari keluar bersamanya.

Tanpa rintangan yang berarti, Mahesa Amping bersama Menik Kaswari, Raden Wijaya dan Lawe keluar dari bangunan utama Padepokan Alasjati lewat pintu dapur. Mereka langsung menyelinap menuju pintu belakang Padepokan Alasjati.

Terlihat mereka tengah menyeberangi sungai kecil. Ternyata Raden Wijaya dan Lawe telah sengaja

mempersiapkan empat ekor kuda tidak begitu jauh dari sungai kecil. Dengan empat ekor kuda itu mereka telah menyelinap menghilang dikegelapan.

Sebelum jauh dari padepokan Alasjati, lawe masih ingat tugas yang harus dilaksanakannya, yaitu melepas panah api sanderan.

Panah api sanderan itu memang sudah ditunggu-tunggu. Sebagai tanda bahwa sandera telah keluar dari kurungan. Panah api sanderan itu juga sebagai tanda bahwa serangan fajar akan segera dimulai.

Puluhan cahaya obor masih berdiri terlihat dari jauh sebagai pasukan yang tengah bersiap. Puluhan obor itu memang tidak bergerak karena menancap dan berdiri ditanah. Yang bergerak adalah orang-orang yang tidak lagi memegang obor. Mereka bergerak dengan cepat menuju pintu gerbang Padepokan Alasjati.

Sepuluh orang dengan cepat telah menyelinap dikegelapan malam dan semak-semak yang tinggi sudah merapat di dinding pagar Padepokan mendekati pintu gerbang.

Dari tempat yang tak terlihat, Kertanegara telah mengerahkan pukulan jarak jauhnya. Dari tangannya meluncur kilatan api menerjang pintu gerbang yang kokoh dari batang kayu yang tebal.

Tiba-tiba saja terdengar suara yang keras. Pintu gerbang seperti didorong benda yang ratusan kati beratnya langsung terbuka terbelah dua. Pada kesempatan itulah sepuluh orang telah masuk kedalam Padepokan Alasjati.

“Bunuh mereka semua”, berkata Datuk Alasjati ketika melihat hanya sepuluh orang yang masuk.

Tapi kesepuluh orang yang telah masuk kedalam Pedepokan Alasjati bukan orang sembarangan. Mereka adalah tiga orang cantrik utama dari Padepokan Bajra Seta,dua orang pelaut ulung Kebo Arema dan Bhaya bersama Ki Gede Banyak Wedi dan Ki Rangga Bangkalan yang dibantu oleh tiga orang prajurit Singasari yang berpengalaman membuat para penghuni Padepokan Alasjati seperti kumpulan semut yang kedatangan bola api. Terlempar jatuh siapapun yang berani mendekat.

Belum lagi kegentaran mereka mereda, tiba-tiba saja datang tiga belas orang langsung masuk dari pintu gerbang yang sudah terbuka terpecah dua. Kertanegara bersama dua belas orang dibelakangnya langsung datang menyerang.

Para penghuni Padepokan yang berada diposisi membelakangi pintu gerbang nasibnya memang jelek, mereka seperti terjepit oleh dua bola api yang tidak bisa lagi dielakkan.

Sebentar saja hampir seperempat penghuni Padepokan Alasjati sudah berkurang.

Datuk Alasjati menggeram marah, darahnya telah naik hampir ke ubun-ubunnya. Matanya memandang tajam kearah seorang pemuda dengan cambuk di tangan. Hampir seluruh gerakannya menimbulkan korban yang langsung terlempar roboh. Kadang terkena ujung cambuknya, atau kadang lewat tendangannya. Bukan main marahnya Datuk Alasjati melihat anak buahnya jatuh roboh terlempar.

“Akulah lawanmu anak muda”, berkata Datuk Alasjati langsung menghadang Kertanegara.

“Siapapun lawanku, aku sudah siap”, berkata

Kertanegara telah bersiap menyerang lawannya yang baru datang menghadangnya.

Kertanegara langsung melecut cambuknya ke udara. Seketika dada Datuk Alasjati sepertinya terhentak.

“Siapakah dirimu anak muda, gerakan cambukmu mengingatkan aku pada seseorang bernama Empu Dangka”, berkata Datuk Alasjati sambil melambari dirinya dengan kekuatan yang dapat mengimbangi daya hentak cambuk Kertanegara.

“Aku muridnya,” berkata Kertanegara masih bersiap menghadapi orang di depannya yang menurutnya berilmu tinggi karena hentakan cambuknya sepertinya tidak berpengaruh.

“Aku pemimpin Padepokan ini, aku mau tahu apakah murid Empu Dangka sudah mewarisi seluruh ilmunya”, berkata Datuk Alasjati.

“Ternyata aku berhadapan dengan Datuk Alasjati”, berkata Kertanegara dengan mata penuh kebencian. “Akulah orang yang kamu tunggu selama ini. Siapapun orang yang telah mengupahmu, aku tidak akan menyerahkan kepalaku”.

“Kebetulan sekali, ternyata kamu Pangeran itu, jagalah kepalamu”, berkata Datuk Alasjati sambil menyerang dengan tombak panjangnya langsung mengarah kepala Kertanegara. Sebuah serangan yang cepat.

Dengan kecepatan yang sama, Kertanegara mengelak mundur ke belakang samba melecutkan cambuknya yang panjang dengan gerak sendal pancing. Datuk Alasjati kaget bukan kepalang melihat serangannya dapat dielakkan dengan begitu mudah

serta langsung balik dirinya di serang.

“Gila!!”, berkata Datuk Alasjati sambil mundur jauh kebelakang.

“Ini baru sebuah awal, Datuk”, berkata Kertanegara sambil tersenyum memegang ujung cambuknya.

“Jangan cepat berbangga”, berkata Datuk Alas jati sambil memutar kencang tombak panjangnya menerjang Kertanegara.

Dan pertempuran antara Kertanegara dan Datuk Alsjati menjadi begitu seru. Sambil bertempur terus menelitik sampai sejauh mana tataran ilmu lawan. Datuk Alasjati terus meningkatkan tataran kekuatan ilmunya menghadapi daya hentak cambuk Kertanegara yang terus meningkat menyesakkan dada.

Tidak disengaja pertempuran antara Datuk Alasjati dan Kertanegara telah terpisah dari pertempuran lainnya. Daya hentak cambuk Kertanegara memang luar biasa. Hentakan itu mempengaruhi siapapun yang mendekat. Siapapun berusaha menyingkir menjauhi pertempuran itu, dada mereka terasa pecah. Hanya Datuk Alasjati yang mampu bertahan mengimbangi serangan cambuk Kertanegara yang menggetarkan itu.

Sementara itu jumlah para penghuni Padepokan Alasjati terus menyusut. Kemampuan lawan mereka ternyata jauh melampaui kemampuan yang mereka miliki. Hingga akhirnya hanya tinggal sepuluh orang yang masih berdiri bertahan.

“Menyerahlah”, berkata Ki Gede Banyak Wedi kepada sepuluh orang penghuni Padepokan Alasjati.

Para penghuni Padepokan Alasjati ternyata dapat berhitung dengan baik. Mereka merasakan tataran ilmu

mereka dibawah para penyerangnya. Ditandai dengan cepatnya jumlah mereka terus berkurang meski pada awalnya jumlah mereka sebanding. Meski ada juga lawan mereka yang cidera, tapi itu dapat dihitung dengan jari.Kekuatan lawan tidak pernah berkurang.

“Cepat menyerah”, berkata kembali Ki Gede Banyak Wedi dengan suara yang mengguntur.

“Kami menyerah”, berkata salah seorang dari mereka sambil melempar senjatanya yang diikuti oleh semua kawan-kawannya.

Seluruh senjata telah diamankan. Seluruh penghuni Padepokan Alasjati yang tersisa sepuluh orang langsung diikat sebagai tawanan yang tidak berdaya.

Sementara itu pertempuran antara Datuk Alasjati dan Kertanegara masih terus berlangsung. Datuk Alasjati masih terus meningkatkan tataran ilmunya mencoba melambari kekuatan dirinya menahan daya hentak cambuk Kertanegara yang terus meningkat. Datuk Alasjati mencoba mengurangi daya hentakan itu dengan melambari dirinya dengan hawa panas lewat sambaran tongkatnya yang berputar kencang. Tapi dihadapan Kertanegara hawa panas itu seperti tidak berpengaruh. Kertanegara langsung menawarkan hawa panas dengan hawa dingin yang kasat mata keluar dari dalam dirinya. Serangan hawa panas itu seperti tidak berarti, bahkan Datuk Alasjati merasakan dirinya seperti menggigil terserang dingin yang kasat mata keluar dengan sendirinya dari tubuh Kertanegara.

Akibatnya memang sangat fatal. Disamping merasakan dadanya yang terasa sesak ketika menghindar dari sentakan cambuk Kertanegara yang terus mengejarnya, Datuk Alasjati juga meresakan

serangan hawa dingin yang sepertinya menyerang menusuk-nusuk tulangnya.

Datuk Alasjati telah berusaha meningkatkan tataran ilmunya pada puncaknya, tapi daya hentak yang menyesakkan dadanya serta hawa dingin yang menusuk-nusuk dirinya tidak juga berkurang. Pucat wajah Datuk Alasjati, tataran ilmu Kertanegara ternyata sukar sekali diukur sampai dimana puncaknya. Timbul rasa penyesalannya mengapa mau menerima tawaran untuk membunuh Pangeran Kertanegara yang dikiranya begitu mudah dapat dilakukannya.

“Menyerahlah”, berkata Kertanegara yang sudah dapat mengendalikan dirinya untuk tidak menuruti kebenciannya melumatkan orang yang telah mengurung Menik Kaswari yang dilihatnya sudah pucat pasi tidak berdaya.

Sebenarnya sudah banyak kesempatan untuk merobohkan lawannya. Tapi Kertanegara tidak juga melakukannya, hanya untuk mengukur sampai sejauh mana tataran ilmu Datuk Alasjati dapat bertahan, dan menekannya agar menyerah. Kertanegara berharap Datuk Alasjati dapat dijadikan alat penghubung, siapa dibalik semua ini yang menginginkan nyawanya sebagai sebuah hadiah.

“Aku menyerah”, berkata Datuk Alasjati yang nampaknya sudah berputus asa. Menyadari bahwa Kertanegara masih bermurah hati tidak membinasakannya. “Terima kasih telah memperpanjang umurku”, berkata kembali Datuk Alasjati sambil melempar tombak panjangnya di tanah.

Dengan mudah datuk Alasjati menyerahkan kedua tangannya untuk diikat. Dikumpulkan bersama anak

buahnya sebagai tawanan.

Ditempat yang lain, Mahesa Amping, Raden Wijaya, Lawe dan Menik Kaswari telah semakin jauh dari Padepokan Alasjati.

Sementara itu Matahari pagi sudah bersinar terang. Cahayanya sudah masuk lewat cabang dan daun pepohonan Hutan Mading.

“Tugas kita tanpa rintangan yang berarti”, berkata Raden Wijaya merasa sebentar lagi sudah sampai di Tanah Perdikan.

“Apakah seharusnya aku kembali ke Padepokan Alasjati, mungkin tenagaku dibutuhkan di sana”, berkata Lawe minta pertimbangan Mahesa Amping dan Raden Wijaya.

“Jangan!”, berkata Mahesa Amping. “Ki Gede pasti punya pertimbangan lain mengapa tugas ini harus kita bertiga yang melaksanakannya”, Lanjut Mahesa Amping.

“Jarak hutan Mading ke Tanah Perdikan sudah begitu dekat, kupikir cukup kalian berdua mendampingi Mbakyu Menik Kaswari sampai di tujuan”, berkata Lawe menyampaikan pendapatnya.

“Apapun perintah pimpinan harus kita patuhi”, berkata Mahesa Amping kepada Lawe mengingatkan. Meski sebenarnya bukan itu yang dipikirkan Mahesa Amping. Panggraitanya yang tajam telah menangkap sesuatu akan terjadi dalam perjalanan mereka.

Apa yang terlintas dalam “pengabaran” bathin yang diterima oleh Mahesa Amping ternyata memang sepertinya akan terjadi. Di depan mereka terlihat tiga orang sepertinya sengaja menunggu mereka.

“Berhati-hatilah”, berkata Mahesa Amping sambil

meminta Menik Kaswari berjalan di belakang mereka.

Ketika mereka sudah menjadi semakin dekat dengan tiga orang yang sepertinya sengaja menunggu mereka. Lawe dan Raden Wijaya mengenal salah satu dari tiga orang itu yang tidak lain salah seorang pemuda kembar yang pernah menjadi lawannya.

“Dua orang itulah yang membawa Prastawa”, berkata pemuda itu yang namanya sendiri adalah Praskata kepada seorang di sebelahnya yang sudah berumur yang tidak lain adalah gurunya sendiri.

“Kalau begitu, mulai hari ini aku memberi julukan baru untukmu, Setan Mati ketawa” berkata Lawe dari belakang Mahesa Amping sambil masih belum dapat menghentikan kegeliannya.

“Kupecahkan mulutmu”, berkata Empu Gelian sambil mengangkat sebuah gelang ke atas tidak dapat lagi menahan kemarahannya.

“Melihat sikapmu, aku akan menambahkan julukan untukmu, Setan Marah Mati ketawa”, berkata Mahesa Amping menambahkan minyak karena dilihatnya orang tua itu matanya sudah merah terbakar amarah.

Tanpa kata-kata, gelang di tangan Empu Gelian yang sudah terangkat tinggi langsung menghantam kepala Mahesa Amping yang ada di dekatnya. Dengan tenang Mahesa Amping surut ke belakang sedikit. Dan dengan kecepatan yang tidak diduga-duga, gerakannya seperti tidak terlihat oleh pandang mata biasa, telah menyentil gelang Empu Gelian dengan sentilan jari telunjuknya.

Ting !!

Bukan main kagetnya Empu Gelian melihat gerakan Mahesa Amping yang begitu cepat, sementara

tangannya dirasakan sedikit tergetar karena Mahesa Amping tidak sekedar menyentil, tapi telah sedikit menyalurkan tenaga cadangannya ke ujung telunjuk jarinya.

“Jangan merasa gagah dengan merasa sedikit kemampuan”, berkata Empu Gelian sambil mengayunkan mendatar gelang ditangan satunya.

Wuss !!

Terdengar angin dari gelang itu yang nyaris merobek perut Mahesa Amping yang dengan cepat surut sedikit ke belakang namun tidak langsung melakukan serangan balik, tapi berdiri siap menghadapi serangan selanjutnya.

Terperanjat Empu Gelian mendapati dua serangannya lolos tanpa arti, sebagai seorang yang berpengalaman, tahulah bahwa anak muda di depannya telah mampu menguasai tenaga cadangan yang ada di dalam dirinya, baik dalam kecepatan gerak maupun dalam menyalurkan kekuatan dari dalam diri.

Maka, serangan selanjutnya dari Empu Gelian merupakan serangan yang penuh perhitungan dan juga penuh tipuan. Sebuah serangan beruntun menerjang Mahesa Amping. Hanya dengan kemampuan gerakannya yang cepat Mahesa Amping masih dapat mengelak serangan demi serangan.

Mahesa Amping telah mengeluarkan belati pendeknya yang selalu dibawa terselip tersembunyi dibalik kainnya. Mahesa Amping menyadari bahwa sangat berbahaya terus-menerus mengelak. Empu Gelian lawannya itu ternyata begitu berpengalaman, gerakannya begitu kaya dengan banyak tipuan yang membahayakan jiwa Mahesa Amping. Akhirnya mahesa Amping terlihat tidak hanya mengelak, tapi langsung

membalas serangan Empu Gelian tidak kalah berbahayanya.

Pertempuran pun menjadi semakin dahsyat dan seru. Mahesa Amping dan Empu Gelian terus meningkatkan tataran ilmunya selapis demi selapis, masing-masing masih mencoba menelitik dan menjajagi sejauh mana tingkat kemampuan ilmu lawannya. Suara benturan dua senjata pun sering tidak dapat lagi dihindari. Empu Gelian mendapat keuntungan dan kelebihan dengan dua senjata gelangnya. Tapi Mahesa Amping mampu mengimbanginya dengan tidak hanya kecepatan geraknya, tapi juga kemahirannya merubah genggaman belati pendek ditangannya. Kadang belati itu digenggam dalam gerak menikam, kadang belati pendek itu berubah dalam posisi genggaman tangan menusuk dan mengayun.

Pertempuran antara Mahesa Amping dan Empu Gelian menjadi semakin menakjubkan mata, semakin cepat. Menik Kaswari yang menyaksikan langsung pertempuran itu sepertinya hanya melihat dua bayangan hitam saling berkelebat. Kadang terdengar suara dua senjata beradu, kadang hanya suara senjata membelah angin. Wuss !!!. Berdebar-debar perasaan Menik Kaswari tidak karuan. Menik Kaswari hanya berharap, semoga Mahesa Amping yang keluar hidup-hidup dari pertempuran maha dahsyat yang baru pertama kalinya disaksikan dengan mata dan kepalanya sendiri.

Sementara Lawe dan Raden Wijaya terus mengawasi dua orang di depannya, takut bila saja mereka bertindak pengecut membantu pertempuran itu.

Sambil mengawasi dua orang di depannya, Lawe menyaksikan pertempuran itu sebagai pertempuran yang mengagumkan. Tidak dapat langsung menilai, siapakah

yang dapat keluar sebagai pemenangnya. Karena keduanya begitu sama-sama sempurna menguasai senjatanya. Sama-sama dapat bergerak dengan cepat. Lawe hanya dapat berharap, Mahesa Amping dapat keluar mengakhiri pertempuran itu sebagai pemenang.

Hanya Raden Wijaya sepertinya yang dapat menyaksikan pertempuran dengan hati yang tenang.

“Mahesa Amping masih bermain-main”, berkata Raden Wijaya kepada dirinya sendiri. Meskipun ia sendiri melihat kekayaan pengalaman Empu Galian dengan gerakannya yang penuh tipu daya membahayakan. Tapi dirinya yakin, Mahesa Amping dapat mengatasinya. Dan Raden Wijaya memang melihat Mahesa Amping masih belum menunjukkan tataran ilmunya yang sebenarnya.

Sementara itu Prastaka dan saudara perguruaannya berdebar-debar tidak menyangka ada yang dapat mengimbangi ilmu gurunya. Dan orang itu masih begitu muda belia.

“Apakah anak muda itu juga berada di atas kapal kayu ?”, bertanya saudara seperguruannya kepada Praskata.

“Aku melihatnya ada bersama di Kapal kayu, bahkan anak itu bermaksud mengejarku”, berkata Praskata kepada saudara seperguruannya.

“Dari Padepokan mana mereka sesungguhnya”, berkata saudara seperguruannya sambil matanya tidak lepas sedikitpun dari pertempuran di depan matanya yang sangat menggetarkan hatinya. Sebagai murid tertua, baru pertama kali ini melihat gurunya bertempur begitu lama dan mendapatkan lawan yang seimbang.

Pertempuran masih berlangsung . Dan memang

Mahesa Amping sebagaimana yang dilihat Raden Wijaya masih belum menuntaskan tataran ilmunya pada puncaknya. Mahesa Amping hanya mengimbangi serangan-serangan Empu Gelian selapis lebih sedikit. Begitulah mereka selapis demi selapis meningkatkan tataran ilmunya. Empu Gelian telah mengeluarkan segenap kemampuannya. Angin serangan senjatanya benar-benar menggiriskan, hawa panas mampu merobek tubuh lawan meski senjata gelangnya belum dan masih jauh dari jangkauan.

Untungnya Mahesa Amping lebih dulu menyadarinya sebelum angin panas itu merobek perutnya. Mahesa Amping telah melapisi dirinya dengan kekuatan hawa dingin yang mampu meredam dan menawarkan hawa panas dari angin senjata Empu Gelian. Bukan main terkejutnya Empu Galian, angin panasnya tidak berarti menghadapi Mahesa Amping.

Sementara itu, arena pertempuran terlihat seperti tanah terbongkar. Semak-semak terlihat hangus terbakar terkena angin panas tersambar senjata gelang milik Empu Gelian.

Empu Gelian menjadi penasaran, sudah ratusan jurus masih juga belum dapat menundukkan lawannya yang masih muda belia ini. Akhirnya tanpa malu lagi telah meningkatkan tataran ilmunya pada batas puncaknya. Senjata gelangnya terlihat seperti bara merah menyala, sementara angin serangannya terlihat seperti api yang menyebar mengikuti kemanapun Mahesa Amping bergerak. Tapi, angin hawa panas itu tidak juga mampu menembus tubuh Mahesa Amping. Angin hawa panas itu sepertinya langsung menjadi dingin manakala masuk mendekati tubuh Mahesa Amping. Sementara itu serangan belati pendek Mahesa Amping menjadi sangat

menyibukkan yang kadang datang seperti ombak menggulung tidak putus.

Dalam sebuah serangan yang dilakukan oleh Mahesa Amping, terlihat Empu Gelian melompat menjauh. Empu Gelian memang sudah tidak sabar lagi, ingin selekasnya menyelesaikan pertempurannya. Mahesa Amping menyadari, pasti Empu Gelian bermaksud mengeluarkan ilmu andalannya. Dugaan Mahesa Amping ternyata tidak meleset jauh. Terlihat Empu Gelian menambah senjata gelangnya yang tergantung dilehernya. Empat buah gelang ditangan Empu Galian menyala seperti bara. Dan dengan kecepatan yang luar biasa satu gelang meluncur menerjang Mahesa Amping yang langsung mengelak kesamping. Belum lagi kaki Mahesa Amping jatuh di bumi, sebuah gelang yang lain kembali menerjang tubuh Mahesa Amping. Begitulah Mahesa Amping diserang oleh Empu Gelian dengan gelang yang membara meluncur seperti bola api. Anehnya gelang itu dapat kembali sendiri ketangan pemiliknya. Bukan main sibuknya Mahesa Amping mengelak tanpa dapat menyerang kembali. Mahesa Amping seperti barang mainan Empu Gelian, kadang harus berguling di tanah menghindar serangan gelang yang datang seperti bola api.

Akhirnya, Mahesa Amping tidak lagi mampu berpikir jernih. Satu waktu tenaganya akan terkuras. Maka pada sebuah serangan, terlihat Mahesa Amping mengelak. Tapi Mahesa Amping sudah dapat menghitung tempo serangan berikutnya.

Sebelum serangan itu datang, sebuah pandangan mata Mahesa Amping tepat menyentuh dada kiri Empu Galian. Jantung Empu Gelian langsung hangus terbakar ditambah sebuah gelang yang tidak sempat ditangkap

menembus perutnya.

Dengan mata terbuka terbelalak, Empu Gelian jatuh kebumi terlentang masih menggenggam tiga buah gelang miliknya. Jiwanya sudah melayang.

Mahesa Amping masih berdiri menegang, termangu melihat hasil serangannya diluar pikiran jernihnya.

“Harusnya aku tidak membunuhnya”, berkata Mahesa Amping kepada dirinya sendiri, sepertinya telah menyesali dirinya sendiri yang tidak dapat berpikir jernih, memutuskan sesuatu tanpa pertimbangan panjang.

Sementara itu Prastaka dan saudara seperguruannya seperti tidak percaya dengan penglihatannya sendiri. Gurunya yang dianggapnya telah mempunyai ilmu setinggi gunung telah tergeletak di tanah tak bernyawa.

Mereka berdua menatap Mahesa Amping dengan pandangan penuh kebencian, namun juga ada perasaan gentar. Tapi Prastaka dan Saudara sepergurunnya ternyata adalah orang yang cerdas, dapat berhitung panjang, selain Mahesa Amping yang telah mengalahkan gurunya. Masih Ada Lawe yang pernah dihadapi dan mengimbangi ilmu Praskata. Dan di samping Lawe, ada seorang lagi yang telah melumpuhkan Prastawa dengan mudah. Akhirnya sebelum berlanjut dalam kesuitan yang lain, Praskata dan saudara seperguruannya telah membawa mayat gurunya.

Ketika agak jauh berjalan beberapa langkah, Praskata berbalik badan. “Aku akan kembali mencari kalian, membayar hutang nyawa guruku”, berkata Praskata langsung berbalik badan kembali mengikuti saudara seperguruannya yang tengah membawa mayat gurunya.

“Datanglah dengan seluruh orang Gelang-gelang, aku tidak takut!!”, berteriak Lawe yang merasa tertantang dengan ucapan Praskata yang pernah bertempur dengannya tapi belum tuntas, belum ada yang kalah dan menang.

Sementara itu, matahari diatas hutan Mading sudah bergeser turun dari puncaknya. Cahayanya sudah tidak lagi menyengat kulit, telah menjadi teduh terhalang cabang daun pepohonan hutan yang lebat.

“Mari kita lanjutkan perjalanan kita”, berkata Mahesa Amping yang telah berada diatas kudanya.

Merekapun kembali melanjutkan perjalanannya yang tertunda, meninggalkan arena sisa pertempuran yang seperti tanah lapang yang terkoyak hangus terbakar.

Kini kita kembali ke Padepokan Alasjati. Terlihat beberapa orang yang terluka tengah diberikan pengobatan. Beberapa mayat telah dikumpulkan. Orang-orang penghuni Padepokan Alasjati yang telah menjadi tawanan telah diberikan kebebasan sementara untuk membantu mengubur mayat-mayat kawan mereka sendiri yang terbunuh dalam pertempuran.

“Apa yang harus kita lakukan dengan para tawanan itu”, berkata Kertanegara kepada Ki Gede Banyak Wedi di pendapa utama Padepokan Alasjati.

“Untuk jangka panjangnya belum dapat kupikirkan, kita lihat perkembangan. Yang harus segera kita dapatkan adalah membuka mulut mereka, siapa dalang di balik semua ini”, berkata Ki Gede kepada Kertanegara.

Akhirnya mereka sepakat untuk mencoba mencari keterangan dari para tawanan, siapa yang telah membayar begitu mahal untuk kepala seorang Putra

Mahkota.

Kertanegara dan Ki Gede Memanggil satu persatu tawanan. Menanyakan beberapa hal. Hingga akhirnya Datuk Alasjati sendiri telah dipanggil menghadap mereka.

“Datuk Alasjati”, berkata Kertanegara kepada Datuk Alasjati yang sudah datang menghadap sebagai seorang tawanan.

“Beberapa tawanan sudah kami tanyakan, tentunya mereka juga telah bercerita kepadamu apa saja yang telah kami tanyakan. Kejujuran Datuk menentukan, perlakuan apa selanjutnya yang dapat kami berikan kepada semua tawanan, termasuk diri pribadi Datuk sendiri”, berkata Kertanegara perlahan tapi didalam kata-katanya mengandung sebuah ancaman.

“Semoga aku dapat menjawab pertanyaan Pangeran”, berkata Datuk Alasjati dengan hati gentar menangkap sebuah ancaman dibalik kelembutan kata-kata Kertanegara.

“Kami akan melepas Datuk, melepas semua tawanan, membiarkan Padepokan ini sebagaimana semula”, berkata Kertanegara berdiam sebentar memberi kesempatan Datu Alasjati berpikir tenang. Dan Kertanegara berkata kembali , “kami akan memberikan semua itu, tentunya setelah Datuk mau menerima sebuah penawaran”.

“Selama tawaran Pangeran dapat kupikul”, berkata Datuk Alasjati seperti pasrah apapun yang akan diperlakukan terhadapnya.

“Tawaran kami tidak berat, dapatkah Datuk bergabung menjadi sahabat kami?” berkata Kertanegara perlahan kepada Datuk Alasjati.

Tampaknya Datuk Alas tengah berpikir keras. Mencoba mengukur kekuatan dua kubu dimana dirinya ada diantaranya. “Pangeran Kertanegara adalah seorang Putra Mahkota, kekuasaannya akan menjadi lebih besar. Tidak ada salahnya bila aku bernaung, berbalik arah menjadi sahabat”, berpikir datuk Alasjati menimbang-nimbang untung dan ruginya menerima tawaran Kertanegara.

“Aku terima tawarannya”, berkata Datuk Alasjati memberikan sebuah keputusan.

“Ternyata Datuk dapat berpikir jernih”, berkata Kertanegara kepada Datuk Alasjati.

Maka sesuai kesepakatan itu, Datuk Alasjati dan anak buahnya tidak lagi diperlakukan sebagai tawanan. Mereka semua telah dibebaskan. Ketika matahari menjelang senja, Kertanegara dan pasukan kecilnya terlihat keluar Padepokan Alasjati.

Datuk Alasjati mengikuti iring-iringan itu keluar dari Padepokannya. “Masih muda, ilmunya sudah begitu tinggi. Aku berjanji setia di belakangnya”, berkata Datuk Alasjati kepada dirinya sendiri ketika rombongan kecil itu tidak terlihat lagi, terhalang kerimbunan hutan dibawah suram cahaya matahari senja tanpa desiran angin. Hutan dalam bayangan senja sepertinya terus membawa Datuk Alasjati untuk merenung, mencoba berpikir jernih, membangun kembali Padepokannya yang telah porak poranda.”Ternyata kesombonganku telah tersungkur tanpa arti di hari ini”, berkata Datuk Alasjati menyesali kesombongannya selama ini yang menganggap ilmunya sudah begitu tinggi.

Menyerang lawan dengan senjatanya sendiri, itulah yang Kertanegara dan Ki Gede inginkan dengan melepas

Datuk Alasjati dengan “mengikatnya” sebagai sahabat. Siapa dalang dibalik semua ini memang sudah tergambar. Tetapi Kertanegara dan Ki Gede telah sepakat untuk menyimpannya rapat-rapat.

Hutan dalam bayangan senja menatap rombongan kecil memasuki kerimbunannya. Derap kaki kuda seperti rancak tari pahlawan pulang berperang membawa kemenangan. Tidak ada hambatan lain dalam perjalanan mereka menuju Tanah Perdikan baru yang belum bernama.

Hari telah masuk tengah malam ketika rombongan kecil itu telah masuk Padukuhan paling ujung di Tanah Perdikan. Akhirnya mereka terlihat dari Banjar Desa. Beberapa peronda menyambut kedatangan mereka dengan perasaan suka cita.

“Syukurlah kalian juga telah behasil menjalankan tugas”, berkata Ki Gede ketika melihat Lawe, Mahesa Amping dan Raden Wijaya di Pendapa utama.

“Mbakyu Menik tengah beristirahat di dalam kamarnya”, berkata Mahesa Amping kepada Kertanegara tanpa ditanya.

“Terima kasih, seusia kalian aku masih takut melewati pohon besar di malam hari”, bekata Kertanegara ketika Raden Wijaya bercerita tentang pertemuan mereka dengan guru sepasang iblis di Hutan Mading.

Malam pun berlalu bersama bulan tua dan bintang bertabur di langit malam.

Tungku di dapur belakang terlihat dinyalakan. Nyi Gede Banyak Wedi dibantu beberapa oaring lelaki tengah sibuk membawa hidangan makanan dan

minuman hangat. Pendapa utama dan Banjar desa menjadi ramai. Beberapa orang dari beberapa Padukuhan telah berdatangan, diantaranya adalah sanak kandang para pengawal tanah perdikan yang ikut bertempur di Padepokan Alasjati. Suka cita wajah mereka mendapati suami, anak dan saudara mereka pulang dengan selamat, meski ada satu dua orang mendapat sedikit luka ringan.

Baru ketika pagi akan datang menjelang, beberapa orang telah kembali ke rumahnya. Banjar Desa dan pendapa utama seperti lengang. Satu dua orang nampak masih bercakap-cakap. Sementara sebagian lagi sudah terlelap tertidur nyenyak.

Mata ini sepertinya baru mengejap, sang surya sudah datang menepati janjinya.

Tungku dapur rumah Ki Gede sudah lama menyala. Kesibukan kembali terlihat.

Sementara itu Kertanegara dan Menik Kaswari telah bertemu. Sebuah pertemuan di pagi hari yang mengharu birukan untuk sebuah rindu yang lama tertahan. Di bawah matahari pagi mereka bersama menyusuri jalan berliku sekitar padukuhan Tanah perdikan yang masih asri. Sawah ladang dan bangunan rumah berdiri diatas tanah asli apa adanya menyesuaikan tinggi dan rendahnya keadaan tanah. Sebuah pemandangan yang indah, seindah memandang mata wajah sang kekasih di pagi hari.

“Mari kita kembali”, berkata Kertanegara kepada Menik Kaswari.

“Tidak terasa mungkin kita sudah begitu jauh berjalan, ayah pasti sudah terbangun menunggu kita”, berkata Menik Kaswari yang teringat kepada ayahnya

yang masih tertidur di Banjar desa ketika mereka melewatinya.

Di banjar desa Ki Rangga Bangkalan memang sudah terbangun, bahagia memeluk anak gadisnya yang menangis tersedu di pangkuannya. Ayah mana yang tidak bahagia mendapatkan kembali anak gadisnya dengan selamat, tanpa berkurang sehelai rambutpun.

Pagi itu ki Gede telah mengumpulkan beberapa warganya menyampaikan berita penting bahwa mulai hari itu Tanah Perdikan telah mempunyai sebuah nama.

“Songenep artinya tempat singgah yang baik, semoga nama ini menjadi berkah untuk kita semuanya”, berkata Ki Gede menyebut sebuah nama untuk Tanah Perdikannya.

“Hidup Tanah Perdikan Songenep”, terdengar beberapa orang berkali-kali menyebut kata Tanah Perdikan Songenep. Tampaknya mereka ikut gembira mendapatkan sebuah nama untuk Tanah Perdikan yang mereka huni selama ini.

Pada hari itu juga Ki Gede telah menawarkan kepada Kertanegara menyediakan rumahnya untuk dijadikan tempat sebuah upacara pelamaran.

“Ayah gadis itu sudah ada disini, sementara itu salah satu cantrik utama Padepokan Bajra Seta telah membawa peneng utusan resmi dari Sri Maharaja”, berkata Ki Gede kepada Kertanegara.

Perayaan besar pun telah disepakati, perayaan besar untuk dua upacara besar, pemberian nama Tanah Perdikan dan penerimaan resmi keluarga Menik Kaswari atas lamaran Kertanegara.

Sesuai adat, seorang Pangeran berhak membawa

gadis yang dicintainya ke istana setelah melakukan upacara boyongan.

Agar persiapan perayaan dapat terlaksana dengan baik dan meriah, ditetapkan harinya dua hari setelah hari itu. Bukan main kesibukan persiapan hari perayaan itu. Sebuah tajuk besar telah didirikan lengkap dengan panggung tempat peralatan gamelan. Akan didatangkan seorang sinden kondang dari Kalianget bernama Ni Ken Padmi. Kemerduan suara Ken Padmi konon mampu menghentikan sebuah daun kering yang terjatuh dari cabangnya.Dan konon, para penonton seperti tersirep, tidak sadar menari sendiri.

Di dalam persiapan pembuatan tajuk dan panggung yang hampir selesai, terlihat Lawe, Raden Wijaya dan Mahesa Amping ikut membantu. Ternyata Mahesa Amping bukan hanya ahli memainkan belati pendeknya. Ia juga mahir merangkai beberapa hiasan janur. Pada saat itu terlihat tangan Mahesa Amping begitu cepat dan luwesnya membuat janur merak penghias nampan kalung penganten.

“Di istana aku sering melihat hiasan janur, tapi tidak sesempurna buatanmu”, berkata Raden Wijaya kepada Mahesa Amping yang tidak menjawab hanya sedikit tersenyum.

Pekerjaan pembuatan hiasan janur nampaknya sudah hampir selesai. Tidak ada lagi yang dikerjakan oleh Lawe dan Raden Wijaya selain menonton kerja Mahesa Amping menyelesaikan hiasan burung meraknya dibawah cahaya oncor minyak jarak yang banyak dipasang sepanjang tajuk di malam itu.

“Ayahku sudah memberi ijin bahwa aku diperbolehkan ikut kalian menjadi cantrik di Padepokan

Bajra Seta", berkata Lawe kepada Mahesa Amping dan Raden Wijaya.

"Mudah-mudahan sainganku tidak bertambah", berkata Mahesa Amping sambil merangkai janur.

"Saingan dalam hal apa?", bertanya Lawe tidak mengerti.

"Ada seorang gadis yang diam-diam dicintai, tapi ketika aku datang gadis itu jatuh cinta padaku", berkata Raden Wijaya membantu menjelaskan apa yang dikatakan Mahesa Amping. Dan Lawe langsung tersenyum mengerti apa yang maksud dari perkataan Mahesa Amping.

"Jadi sahabat kita ini takut kalau aku akan ikut bersaing?", berkata Lawe sambil melirik Mahesa Amping yang sepertinya tidak mendengarkan celoteh Lawe.

"Begitulah", berkata Raden Wijaya menjawab pertanyaan Lawe.

"Apakah gadis itu begitu cantik?", bertanya Lawe

"Begitulah", berkata Raden Wjaya

"Apakah gadis itu bersuara merdu sebagaimana Ni Sinden Ken Padmi ?"

"Begitulah", berkata Raden Wijaya.

Begitulah mereka bertiga bercanda saling menggoda. Terlihat mereka telah bersatu sebagaimana tiga sahabat yang tidak mudah lagi dipisahkan. Hati mereka sepertinya telah terikat. Seperti janur burung merak di tangan Mahesa Amping yang terangkai begitu indah. Mungkin hanya waktu sisa usia yang dapat memisahkan mereka. Sebagaimana sebuah rangkaian janur yang indah akan layu dan lekang dimakan waktu.

Dan waktu yang ditunggu akhirnya tiba, malam perayaan untuk dua ungkapan rasa sukur lahirnya sebuah nama bagi Tanah perdikan dan resminya Pangeran Kertanegara memboyong Menik Kaswari ke Istana.

Puncak perayaan adalah mendengarkan suara indah Ni Sinden Ken Padmi membawakan empat belas tembang macatan. Seluruh hadirin seperti tersirep diam dan hening ketika suara Ni Sinden Ken Padmi mulai mengalunkan tembang cinta asmaradana yang mendayu dayu membawa pendengarnya dalam suasana cinta, rindu dan kemesraan cinta. Jiwa hadirin yang telah terbawa irama suara cinta itu tiba-tiba terhanyut oleh suasana duka sedih penuh kecewa ketika suara indah Ni Sinden Ken Padmi mengalunkan tembang Maskumambang. Jiwa pendengar tiba-tiba saja seperti terlempar dalam medan perang grumuh, melompat, menerkam dan menerjang musuh ketika suara Ni Sinden Ken Padmi begitu menghentak-hentak penuh semangat. Dan Ni Sinden Ken Padmi sang bidadari cinta penuh pesona cahaya dewi panggung menutup suasana hati pencintanya dengan tembang kenangan Kinanti dalam irama kegembiraan penuh kasih sayang.

“Tidak pernah kulupakan seumur hidupku, mendengar langsung suara sinden kondang Singasari ini”, berkata Sembaga.

“Ternyata cerita orang tentang Ni Sinden Ken Padmi bukan isapan jempol, seluruh jiwaku seperti hanyut terbawa suaranya yang bening”, berkata Wantilan.

Namun ketika semua orang tengah membicarakan tentang indahnya suara Ni Sinden Ken Padmi, terjadi sebuah kegaduhan besar.

“Tawanan hilang!!”, terdengar suara entah dari mana semakin lama bertambah saling mengulang kata yang sama,

“Tawanan hilang !!!!!”

Tampak beberapa orang berlari menuju bilik kecil di banjar desa tempat Prastawa, salah seorang dari sepasang iblis dari Gelang-gelang ditawan.

“Dia lari lewat wuwungan”, berkata Ki Gede Banyak Wedi yang melihat wuwungan di bilk itu yang rusak.

“Dahan pohon beringin itu mempermudah tawanan”, berkata Kebo Arema menunjuk sebuah dahan beringin yang melunjur diatas atap bilik tempat tawanan dikurung.

Namun akhirnya, kegaduhan itu tidak berlarut-larut merusak suasana perayaan yang meriah. Ki Gede Banyak Wedi meminta semua orang kembali ketempatnya menyaksikan beberapa tontonan yang masih belum habis seperti tarian gemulai para gadis cantik diiringi degung gamelan irama malam.

“Hiburan masih belum selesai, mari kita kembali”, berkata Ki Gede Banyak Wedi mengajak tamunya dan semua orang untuk melupakan tentang tawanan yang kabur, kembali menyaksikan hiburan di panggung yang masih tersisa.

Di ujung malam panggung hiburan telah berakhir. Masih ada beberapa orang yang menyisakan paginya disekitar panggung dan banjar desa hingga datangnya fajar.

Dan Matahari menggeliat malas mendatangi pagi. Di pendapa beberapa orang telah berkumpul, sepertinya akan melakukan perjalanan panjang.

“Menyerahkan kembali tusuk konde ini ke pemiliknya.

Aku ingin tahu bagaimana sikapnya pertama kali ketika melihat tusuk konde ini”, berkata Kertanegara menjelaskan.

“Kenapa harus kami yang menyerahkannya?”, bertanya Mahesa Amping

“Karena ini menyangkut rahasia keluarga”, berkata Kertanegara. “mengenai kapan kalian dapat menyampaikannya, tidak usah terburu-buru, kapan pun kalian punya kesempatan waktu”, berkata Kertanegara melanjutkan.

“Ingat, ini rahasia”, berkata Kertanegara sambil menyerahkan tusuk konde kepada Raden Wijaya.

Ternyata di balik permintaan Kertanegara, ada sebuah keinginan lain dari pemikiran Kertanegara yang mampu membaca masa depan dengan panggraitanya yang tajam bahwa tiga pemuda belia ini mempunyai masa depan yang gemilang. Perjalanan Raden Wijaya, Mahesa Amping dan Lawe akan menambah wawasan dan pendalaman mereka tentang keadaan daerah Gelang-gelang dan sekitarnya. Permintaan Kertanegara bermakna seperti senjata trisula. Banyak hal lain yang diinginkan dari ketiga pemuda belia yang masih di dekatnya itu. Seperti anak elang yang telah tumbuh sayap, Kertanegara mulai melihat dunia perburuannya. Dan sebagai seorang Panglima yang akan berperang, Kertanegara sudah menemukan siapa saja yang akan menjadi sayap-sayap tempurnya, menuju kemenangan gemilang.

Langit malam bertabur bintang. Suara debur ombak semakin malam semakin keras terdengar. Dan api unggun sudah semakin redup tidak ada lagi yang menambahkan kayu kering. Penghuni gubuk kecil

beratap ilalang itu sudah jauh bemimpi. Dan pagi pun telah datang.

Dua buah jukung terlihat sudah menyusuri sungai porong, membelakangi dan meninggalkan matahari yang mengintip dibalik timur laut memberi cahaya di atas pantai pasir putih muara porong yang indah.

Matahari pagi, perkampungan nelayan yang damai dan pantai pasir putih muara porong yang indah sudah lama tertinggal jauh. Dua buah jukung semakin jauh masuk kepedalaman kegelapan hutan porong yang lebat.

Tepat manakala matahari telah bergeser dari puncaknya, mereka telah sampai di tempat kediaman Empu Dangka di tepian sungai.

Gubuk sederhana itu memang masih berdiri. Tapi sepertinya sudah lama ditinggalkan oleh penghuninya. Meski begitu mereka tetap beristirahat di tepian sungai itu, membuka perbekalan yang mereka bawa.

Kebo Arema dan Kertanegara yang pernah lama tinggal ditepian sungai itu masih tetap menyapu dengan matanya setiap sudut tepian sungai masih berharap Empu Dangka muncul. Tapi yang dinantikan tidak juga ada.

Akhirnya, setelah merasa cukup beristirahat di tepian tempat dimana Empu Dangka pernah menghuninya, merekapun melanjutkan perjalanan.

Matahari senja telah merebahkan dirinya, dua buah jukung keluar dari mulut sungai hutan Porong. Air sungai Brantas begitu tenang mengalir menyambut dua buah jukung mengggunting arusnya yang berlawanan arah.

Perjalanan memang masih panjang. Sang malam telah datang memayungi Sungai Brantas dengan

kegelapannya. Kesunyian perjalanan malam menyusuri sungai Barantas seperti berlalu melintas kuburan tua, kesunyian begitu mencekam. Hanya suara dayung yang dikayuh memecah air terdengar menyusup kesunyian dalam cahaya lentera yang bergoyang.

“Kita berhenti sambil menunggu fajar”, berkata Kebo Arema ketika merasa hari telah jauh diujung malam.

Merekapun mencari daerah terbuka. Di sebuah tempat di tepian yang berbatu mereka menyandarkan jukungnya.

Mahesa Amping dan Bhaya terpilih mendapatkan giliran berjaga. Di belakang mereka hutan lebat dalam kekelaman yang pekat. Sesekali terdengar suara anjing hutan saling berebut daging buruan, setelah itu malam menjadi sepi kembali.

Tidak ada hal yang berarti yang mengganggu istirahat mereka di malam itu. Dan pagi pun akhirnya datang juga. Hutan gelap di belakang mereka sudah berubah menjadi terang oleh cahaya matahari pagi, terlihat jelas deretan pohon besar berdiri menjulang tinggi dirambati rotan liar dan tangkai tanaman menjalar menutupi pokok-pokok batang kayu yang besar. Sebuah hutan liar yang masih perawan.

Setelah bersih-bersih diri mereka pun terlihat tengah mempersiapkan diri melanjutkan perjalanannya.

“Setengah hari perjalanan kita sudah sampai di Bandar Cangu”, berkata Kebo Arema menjelaskan jarak perjalanan mereka.

Terlihat dua buah jukung meluncur menggunting arus sungai Brantas. Kadang di tengah perjalanan bersisipan dengan perahu kapal dagang. Atau melewati beberapa

nelayan di atas jukung kecil melemparkan jalanya.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Kebo Arema, di saat matahari telah turun bergeser sedikit dari puncaknya, mereka telah tiba di Bandar Cangu yang ramai. Berjejer perahu kapal dagang tengah bersandar. Di sebuah dermaga yang tidak begitu ramai mereka menyandarkan jukungnya.

Terlihat mereka memasuki sebuah kedai, Seorang pelayan datang menghampiri.

“Pesan makanan apa tuan muda”, berkata pelayan itu kepada Lawe yang memanggilnya dengan sebutan tuan muda.

“Aku pesan nasi srundeng hangat lengkap dengan daging empalnya”, berkata Lawe kepada pelayan itu.

Disiang hari itu pengunjung kedai terus bertambah. Di sudut kedai Nampak dua orang pedagang tengah menikmati makanannya sambil berbincang-bincang sekitar keamanan nagari Singasari yang semakin aman, perampokan sudah jarang sekali terdengar baik di darat maupun di perjalanan sungai sepanjang Brantas.

“Sejak berdirinya Benteng Cangu, perjalanan sepanjang sungai Brantas ini menjadi aman. Sudah ada gardu jaga di sepanjang sungai”, berkata seorang pedagang berwajah bulat sambil meneguk minumannya

“Mudah-mudahan Putra Mahkota dapat melanjutkan keadaan hal ini”, berkata temannya yang berkumis tebal.

“Itulah yang kita harapkan sebagai seorang pedagang”, berkata pedagang yang berwajah bulat.

“Tapi aku melihat sesuatu yang lain di Gelang-gelang”, berkata Pedagang yang berkumis tebal. “Sebuah persiapan besar tengah dilakukan di sana”,

lanjut pedagang berkumis tebal itu lagi.

“Persiapan dalam hal apa?”, bertanya pedagang berwajah bulat.

“Persiapan sebuah pasukan yang besar”, berkata pedagang berkumis tebal

“Dari mana kamu mengetahuinya”, bertanya pedagang berwajah bulat menjadi penasaran.

“Seorang temanku mendapat pesanan lima ribu jenis senjata. Dari temanku itulah aku kebagian rejeki mendapat seribu pesanan senjata tombak”, berkata pedagang berkumis tebal.

“Bukankah pembelian senjata suatu yang wajar?”, bertanya pedagang bewajah bulat.

“Bila hanya lima ribu senjata memang dapat dimengerti, mungkin untuk mengganti senjata mereka yang sudah usang. Tapi sebulan sebelumnya mereka juga telah memesan jumlah yang sama kepada temanku itu”, berkata pedagang berkulit tebal.

Ternyata pembicaraan mereka diam-diam didengar oleh Kertanegara yang duduk tidak begitu jauh dari kedua pedagang itu. Kertanegara sepertinya berpura-pura tidak memperhatikan mereka, sepertinya tengah asyik menikmati hidangan di depannya. Berharap ada pembicaraan lain yang berguna.

Tapi harapan Kertanegara tinggal harapan, di depan kedai telah terjadi keributan, perhatian kedua pedagang telah beralih ke depan kedai itu.

Mahesa Semu yang sudah menyelesaikan hidangannya berjalan mendekati pintu kedai. Ternyata diluar kedai telah terjadi keributan kecil para buruh angkut barang. Syukurlah tidak berlanjut karena entah

dari mana telah datang dua orang prajurit melerai mereka.

Ternyata Mahesa Semu mengenal salah seorang prajurit itu, yang tidak lain adalah Dadulengit.

Mahesa Semu mengajak Dadulengit dan temannya kedalam kedai. Bukan main senangnya Dadulengit bertemu kembali dengan orang-orang dari Padepokan Bajra Seta.

Siang itu juga, rombongan di antar Dadulengit singgah di Benteng Cangu.

“Selamat datang Pangeran”, berkata Senapati Mahesa Pukat menyambut Pangeran Kertanegara bersama rombongan kecilnya.

“Kalian telah menunaikan tugas dengan baik”, berkata Senapati Mahesa Pukat memberi selamat kepada para cantrik utama Padepokan Bajra Seta.

Setelah bercerita tentang keselamatan masing-masing. Senapati Mahesa Pukat ingin mendengar langsung cerita perjalanan mereka di Pulau Madhura. Wantilan mewakili kawan-kawannya bercerita sekitar perjalanan mereka di Pulau Madhura.

Suasana di pendapa utama benteng cangu itu menjadi seperti hening manakala Senapati Mahesa Pukat menyampaikan berita duka cita, Ayahnya Mahendra telah meninggal dunia.

“Aku mendapat kabar sehari setelah kalian meninggalkan Bandar Cangu ini”, berkata Senapati Mahesa Pukat menjelaskan kapan ayahnya Mahendra meninggal dunia.

Mahesa Amping yang biasanya sangat tabah, tidak mampu menutup rasa dukanya. Terlintas bayangan

wajah Mahendra yang begitu penuh senyum saat memberinya dasar kanuragan. Terlihat Mahesa Amping menunduk dalam menahan agar air matanya keluar dan mencoba menguasai gelombang perasaannya dukanya.

“Sri Maharaja telah berkenan mencandikan jasadnya di Gunung Arjuna”, berkata Senapati Mahesa Pukat menjelaskan dimana jasad Mahendra di kebumikan.

“Seorang yang setia pada pengabdiannya”, berkata Kebo Arema ketika mengetahui siapa Mahendra lewat penjelasan Kertanegara.

Senjapun datang meredup rasa duka yang berlarut melepas perasaan yang terhanyut, perlahan Mahesa Amping sudah dapat menguasai perasaannya, menyadari bahwa hidup dan mati adalah sebuah takdir yang sudah digariskan. Semua akan kembali kedalam keabadian Sang Hyang Maha Karsa.

Malam pun berlalu dalam sebuah perjamuan besar di Pendapa utama Benteng Cangu. Senapati Mahesa Pukat bersedia menyediakan prajuritnya mengawal Pangeran Kertanegara bersama calon istrinya Menik Kaswari. Akhirnya disepakati, para cantrik padepokan Bajra Seta akan langsung kembali ke padepokannya, sementara Kebo Arema dan Bhaya akan terus bersama Kertanegara tinggal di Kotaraja sesuai dengan permintaan Pangeran Kertanegara.

“Paman Sembaga sudah lama meninggalkan Padepokan Bajra Seta, sudah rindu berat untuk segera turun ke sawah”, berkata Senapati Mahesa Pukat yang seperti dapat membaca hati Sembaga dan kawan-kawannya.

Bersama datangnya pagi, bersama geliat lalu lalang di sekiatar Bandar Cangu yang ramai, sebuah

rombongan telah keluar meninggalkannya. Dan di sebuah jalan yang bercabang, rombongan itu pun terpecah. Pangeran Kertanegara dan Menik Kaswari bersama Kebo Arema, Bhaya dan sekelompok prajurit mengambil arah jalan ke arah Kotaraja Singasari. Sementara rombongan lainnya terlihat mengambil jalan lain, mereka adalah para cantrik utama Bajra Seta bersama Lawe seorang putra tunggal Ki Gede Banyak Wedi yang telah diijinkan menuntut ilmu di Padepokan Bajra Seta.

Langit cerah memayungi lima ekor kuda berlari menembus hutan ilalang. Tiga ekor kuda Nampak selalu berjalan beriring di muka, penunggangnya masih muda belia sementara itu di belakang mereka tiga ekor kuda yang selalu mengikuti dan mengimbangi laju kuda mereka.

Tiga orang penunggang kuda yang masih muda belia adalah Mahesa Amping, Raden Wijaya dan Lawe. Sementara di belakang mereka yang selalu mengikuti adalah Sembaga, Wantilan dan Mahesa Semu. Hati mereka semua sudah terpaut untuk segera sampai di Padepokan Bajra Seta. Sepanjang hari mereka memacu kudanya, di bulakan panjang atau di hutan ilalang. Di malam hari baru mereka beristirahat, kadang di banjar desa sebuah Padukuhan atau di tanah terbuka di bawah pohon besar agar sedikit berlindung dari angin malam.

Hari itu matahari senja sudah membayangi bumi ketika mereka keluar dari sebuah hutan. Jarak Padepokan Bajra Seta cuma terhalang bukit kecil.

Matahari sudah bersembunyi di ujung cakrawala ketika mereka sampai diatas puncak bukit kecil. Di depan mata mereka memandang hamparan hijau sawah dalam gugus petak bersusun bertingkat.

“Rumput-rumput liar di sawah menanti kita”, berkata Wantilan sambil memacu kudanya menapaki bulakan panjang.

Hari memang sudah hampir gelap manakala mereka telah sampai di muka gerbang Padepokan Bajra Seta. Segenap penghuni Padepokan menyambut suka cita kedatangan mereka.

“Kami membawa putra Ki Gede Banyak Wedi, namanya Lawe”, berkata Wantilan ketika mereka sudah naik pendapa utama memperkenalkan Lawe kepada Mahesa Murti.

“Aku merasa tersanjung dititipi putra Paman Bahyak Wedi di Padepokan ini”, berkata Mahesa Murti menerima Lawe seperti keluarganya sendiri.

Mulai hari itu Lawe telah menjadi cantrik di Padepokan Bajra Seta. Setahap-demi setahap tataran ilmu Lawe terus meningkat. Berlatih bersama Mahesa Amping dan Raden Wijaya telah membuat perkembangan ilmu Lawe semakin pesat.

Tidak ada perbedaan di Padepokan Bajra Seta, semua bahu membahu bekerja untuk memenuhi kehidupan mereka sendiri, disamping olah kanuragan dan olah kajiwan yang dipimpin langsung oleh Mahesa Murti sebagai ketua tunggal Padepokan Bajra Seta.

Sementara itu kedatangan Kertanegara di Kutaraja disambut dengan suka cita. Sri Maharaja menerima Menik Kaswari sebagai menantunya. Dan pada hari itu juga telah dilangsungkan upacara peresmian mereka dengan upacara kebesaran kerajaan.

Dalam sebuah kesempatan, Kertanegara telah memperkenalkan Kebo Arema kepada Sri Maharaja.

Ternyata mereka berdua merasa begitu cocok. Keduanya mempunyai pandangan yang sama tentang dunia bahari.

“Jadi kamu berasal dari suku air”, berkata Sri Maharaja setelah mengenal Kebo Arema lebih jauh lagi. “Ada yang bilang bahwa suku air punya nyawa rangkap tiga ?”

Tersenyum Kebo Arema mendengar pertanyaan Sri Maharaja. “Mungkin yang dimaksud tuanku, bahwa suku air adalah orang yang tidak pernah takut menghadapi badai, topan dan ombak. Setiap orang suku air pernah mengalami terapung berhari-hari di tengah laut, terdampar di pulau kosong atau sekarat terkena racun ikan laut paling ganas sekali pun”.

Demikianlah awal pertemuan Kebo Arema dengan Sri Maharaja. Mereka sama-sama mempunyai pandangan yang sama tentang dunia bahari yang mereka sepakati menyebutnya sebagai kerajaan air. Hari-hari selanjutnya, Kebo Arema begitu sering dipanggil ke istana di tempat pribadi Sri Maharaja. Kadang mereka berbincang sampai jauh malam.

Hari itu kembali Kebo Arema di panggil menghadap Sri Maharaja.

“Kebo Arema”, berkata Sri Maharaja. ”Dalam sebuah perjalanan pulang dari subuah jiarah suci di Biara Beduhur, dalam tujuh malam aku bermimpi dengan mimpi yang sama”

“Gerangan apa yang tuan mimpikan ?”, bertanya Kebo Arema menjadi sangat ingin tahu apa yang Sri Baginda mimpikan itu.

“Dalam mimpi itu, aku masih ada di dalam biara Beduhur memandang sebuah lukisan Jung besar

berlayar yang megah bagai sebuah Jung para dewa. Entah dari mana datangnya, di sebelahku telah berdiri seorang pemuda berjubah putih, rambutnya terurai tanpa ikat kepala. Pemuda itu memandangku dengan tersenyum begitu ramah sambil menunjuk ke arah gambar di batu itu dan berkata bahwa akulah yang berjodoh dapat membawa lukisan di batu itu keluar dari biara Beduhur. Sampai tujuh malam berturut-turut aku bermimpi yang sama", berkata Sri Maharaja bercerita tentang mimpinya.

"Kita bertemu dengan pemuda yang sama dalam mimpi", berkata Kebo Arema

"Apa yang kamu mimpikan?", terheran Sri Maharaja mendengar ucapan Kebo Arema.

"Pada waktu itu aku terapung apung di tengah lautan, jukungku pecah dihantam badai gelombang. Tujuh malam di tengah lautan aku bermimpi yang sama. Dalam mimpiku aku telah ada di atas Jung besar yang tidak pernah kulihat sepanjang hidupku. Entah dari mana disampingku berdiri seorang pemuda berjubah putih, rambutnya terurai tanpa ikat kepala. Pemuda itu berkata kepadaku, bahwa aku berjodoh membawa dan memiliki Jung besar itu", berkata Kebo Arema bercerita tentang mimpinya.

"Apakah kamu pernah bercerita tentang mimpimu itu kepada orang lain?" bertanya Sri Maharaja.

"Hamba cuma bercerita kepada kakek hamba. Setelah mendengar cerita mimpi itu, kakek hamba hanya mengatakan bahwa Gunadharma leluhur para suku air telah menyelamatkan hamba", berkata Kebo Arema.

"Pemuda yang kamu mimpikan bernama Gunadharma?" bertanya Sri Maharaja

“Apa yang Tuanku ketahui mengenai Gunadharma leluhur kami?”, bertanya Kebo Arema

“Gunadharma adalah murid seorang Brahmana sakti, konon dialah yang dipercayakan Raja Samaratungga membangun biara di atas bukit Beduhur”, berkata Sri Maharaja.

“Aku akan menatah gambar di atas kulit rontal”, berkata Kebo Arema sambil mengambil selembar kulit rontal dan menatahnya. Ternyata tatahan Kebo Arema melukiskan sebuah Jung Besar.

“Lukisan inikah yang terpahat di Biara Beduhur?”, bertanya Kebo Arema

“Benar, kamu dapat melukisnya begitu indah”, berkata Sri Maharaja memuji tatag Kebo Arema di atas kulit rontal

“Hamba tidak pernah berkunjung ke biara Beduhur, lukisan ini adalah Jung besar yang ada dalam mimpi hamba”.

“Ternyata kita telah berjodoh, sebagaimana Raja Samaratungga dan Gunadharma membangun mimpi mereka membangun biara besar di atas bukit Beduhur”.

“Maksud tuanku, kita bersama membangun Jung para dewa itu?”, bertanya Kebo Arema

“Benar, kita bukan hanya membangun Jung besar itu, tapi kita akan membangun kerajaan air bersama”, berkata Sri Maharaja dengan penuh semangat, telah dapat membatang tafsir mimpinya.

“Mulai hari ini, aku serahkan mimpiku kepadamu, membuat jung besar para dewa”, berkata Sri Maharaja.

“Titah tuanku akan hamba junjung segenab hati”,

berkata Kebo Arema dengan penuh hormat.

“Kutitipkan juga, Putra Mahkota bersamamu”, berkata Sri Maharaja sambil tersenyum, dalam hati telah bersyukur bahwa Pangeran Kertanegara telah mendapatkan sahabat sejati seperti Kebo Arema.

Keesokan harinya, Sri Maharaja telah memanggil Mahapatih untuk membuat persiapan sebuah prasasti pengukuhan sebuah usaha besar membangun kerajaan air di bumi Singasari.

Gegap gempita suasana di seluruh penjuru bumi Singasari mendengar rencana besar itu. Ada yang gembira dan bangga. Tapi ada juga sebagian yang merasa ketakutan, menjadi semakin merasa terancam. Diam-diam menyebarkan kebencian bahwa Sri Maharaja telah menjadi pikun, telah melakukan perbuatan sia-sia.

Pagi itu tanah Kutaraja masih basah, gerimis di malam hari menggenangi banyak tanah berlubang. Tiga ekor kuda terlihat keluar dari gerbang kota. Mereka adalah Kebo Arema, Bhaya dan Pangeran Kertanegara yang akan melakukan perjalanan menuju Bandar Cangu.

Disanalah mereka akan membuat sebuah sejarah baru di bumi Singasari, membangun jung besar sebagaimana terpahat di dinding Biara Bukit Beduhur.

Jalan yang mereka lewati adalah jalan lintas perdagangan. Beberapa gerobak dengan muatan penuh tampak terlihat tengah berjalan pelan menuju Kutaraja.

“Sudah lama tidak terdengar ada perampokan di sepanjang perjalanan ini”, berkata Pangeran Kertanegara.

“Kelak akan juga dirasakan keamanan perjalanan di perairan”, berkata Kebo Arema. “Tentunya setelah

berdirinya sebuah kerajaan air yang akan kita bangun”, berkata Kertanegara penuh semangat.

“Disamping para perampok, masih ada segelintir orang yang merasa terancam berdirinya sebuah kekuatan di perairan”, berkata Kebo Arema

“Yang pasti mereka akan melemparkan duri di sepanjang perjalanan kita”, berkata Pangeran Kertanegara.

“Itulah salah satu yang harus kita waspadai”, berkata Kebo Arema sambil memandang jauh ke ujung batas cakrawala.

Sementara itu matahari telah jauh bergeser ke barat. Langkah kaki kuda mereka sudah hampir mendekati Bandar Cangu.

“Selamat datang di benteng Cangu”, berkata Senapati Mahesa Pukat menyambut kedatangan mereka di pendapa utama Benteng Cangu.

Setelah menyampaikan berita keselamatan masing-masing. Pangeran Kertanegara menyampaikan tujuan dan rencananya, yaitu membuat sebuah jung besar yang belum ada sebelumnya di jaman itu.

“Sebuah kebanggaan yang besar bila aku terlibat dalam karya yang maha besar ini”, berkata Senapati Mahesa Pukat memberikan dukungannya.

Akhirnya pembicaraanpun semakin mendalam, semakin terinci. Mulai dari penempatan galangan, pencarian bahan kayu dan berlanjut kepada penggalangan prajurit yang akan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari jung besar itu sendiri.

“Prajurit air”, berkata Senapati Mahesa Pukat setelah merasa mengerti apa yang harus mereka lakukan

mewujudkan impian Sri Maharaja membangun sebuah kerajaan air.

“Sesuai petunjuk Sri Maharaja, di Benteng ini ada seorang Senapati yang tangguh, mantan seorang guru istana yang terpilih”, berkata Kebo Arema.

“Sri maharaja terlalu memuji, mudah-mudahan sedikit ilmuku ini masih dapat berguna”, berkata Mahesa Pukat merendahkan dirinya. Diam-diam Kebo Arema menyukai Senapati muda dihadapannya yang rendah hati ini. Banyak hal keterangan yang telah diceritakan oleh Sri Maharaja tentang Mahesa Pukat kepadanya. Diantaranya kesaktian yang dimiliki oleh Senapati muda ini. Dan Kebo Arema meyakini cerita Sri Maharaja bukan cuma isapan jempol belaka.

Demikianlah, keesokan harinya Mahesa Pukat telah memerintahkan beberapa prajuritnya membangun beberapa bedeng darurat di pinggir sungai Brantas tidak jauh dari Benteng Cangu. Disitulah akan berdiri sebuah galangan tempat pembuatan sebuah jung besar, sebuah jung besar yang belum pernah tercipta di jaman itu sebelumnya.

Pada hari itu juga, Kebo Arema telah memerintahkan Bhaya keponakannya itu untuk berangkat ke Curabhaya memanggil beberapa saudara mereka dari Suku Air. Pada jaman itu keahlian orang-orang Suku Air dalam pembuatan perahu memang tidak diragukan lagi. Mereka secara turun temurun telah mewarisi ilmu pertukangan pembuatan perahu terbaik.

“Beberapa dari prajurit di benteng Cangu ini dapat dibentuk menjadi prajurit yang tangguh sesuai dengan medan yang akan mereka hadapi, baik di darat maupun di lautan. Merekalah yang kelak akan menjadi perwira

utama yang akan menurunkan keahliannya kepada prajurit baru yang akan kita dapatkan dari beberapa daerah di Singasari ini”, berkata Senapati Mahesa Pukat kepada Kebo Arema dan Pangeran Kertanegara pada suatu malam di pendapa utama di benteng Cangu.

“Sebuah usaha yang baik. Pembentukan pasukan khusus akan menjadi lebih cepat”, berkata Kebo Arema menyetujui usulan Senapati Mahesa Pukat.

Malam itu bulan tua bersembul di atas langit tepian sungai Brantas begitu indahnya. Langit bertaburan bintang menghiasi cakrawala raya. Empat buah obar menerangi tanah lapang ditepian sungai brantas. Kebo Arema, Kertanegara, Bhaya dan 20 orang saudaranya dari Suku Air tengah berkumpul melakukan upacara adat memohon perlindungan dan berkah dari para leluhur.

“Pangeran”, berkata Kebo Arema. “Leluhur kami telah melarang keturunannya menurunkan ilmu pembuatan perahu kepada selain garis darah. Untuk itulah kami akan melakukan upacara penyatuan darah. Menjadikan Pangeran sebagai saudara kami”

“Aku bersedia menjadi Saudaramu”, berkata Pangeran Kertanegara.

Maka sebuah ritual kecil pun berlangsung khikmad. Diawali dari Kebo Arema memakan tiga helai daun cimeng yang diambilnya dari sebuah kotak kayu. Bergilir satu persatu memakan daun cimeng hingga berakhir pada Pangeran Kertanegara yang ikut mengambil tiga helai daun cimeng dan mengunyahnya. Setelah itu mereka meminum air tuak aren dari bumbung bambu yang sama. Demikianlah mereka melakukan sebuah ritual kecil, mengikat Pangeran Kertanegara sebagai saudara sedarah.

“Mulai hari ini, Pangeran adalah saudara kami. Tidak tabu lagi mengetahui rahasia pengetahuan kami”, berkata Kebo Arema Kepada Pangeran Kertanegara.

Demikianlah mereka memulai sebuah kerja, yang diawali dengan pembuatan sebuah galangan besar di tepian Sungai Brantas. Pangeran Kertanegara melihat sendiri bagaimana orang-orang suku air bekerja. Mereka benar-benar ahli dan pekerja keras. Siang malam bereka bekerja seperti tidak mengenal lelah. Memang sangat mengagumkan, hanya dalam waktu sepekan sebuah galangan besar telah berdiri dengan kokohnya di tepian sungai Brantas.

“Aku sudah mendapatkan sepuluh prajurit pilihan, para calon perwira pasukan khusus pengawal jung besar”, berkata Senapati Mahesa Pukat kepada Pangeran Kertanegara pada suatu malam di pendapa utama Benteng Cangu. Hadir juga pada saat itu Kebo Arema. Atas penghormatan dan permintaan Mahesa Pukat, Pangeran Kertanegara dan Kebo Arema tinggal bersama di Benteng Cangu.

“Terima kasih, kami sudah membebankan paman Senapati”, berkata Pangeran Kertanegara.

“Tugas yang tengah Pangeran pikul adalah kewajiban kami sebagai prajurit membantu sepenuh hati”, berkata Mahesa Pukat.

Pangeran Kertanegara dan Kebo Arema mengakui dalam hati masing-masing, bahwa Senapati muda di depannya itu benar-benar mendukung sepenuh hati tugas yang tengah mereka emban. Sehingga tidak ada jarak di antara mereka. Dalam setiap hal tidak ada yang tidak mereka bicarakan bersama, saling meminta pendapat dan jalan keluar bersama.

“Galangan telah siap, pekerjaan kita selanjutnya adalah mencari bahan kayu pilihan, di antaranya adalah mendapatkan sebuah kayu jati merah sebagai pokok jung”, berkata Kebo Arema kepada Mahesa Pukat dan Pangeran Kertanegara.

“Apakah ada syarat ketinggian tertentu dari pohon jati merah itu?” bertanya Mahesa Pukat.

“Kita harus mendapatkan kayu jati merah untuk tulang pokok”, berkata Kebo Arema. ”Pohon jati merah yang kita cari harus melebihi ketinggian dua puluh meter”.

“Sebuah Jung yang luar biasa besarnya”, berkata Mahesa Pukat membayangkan sebuah jung yang sangat besar yang belum pernah dilihatnya pada jaman itu.

“Aku pernah menemui pohon jati merah setinggi itu di hutan Porong, besok kami akan mencarinya” berkata Kebo Arema. “Sementara untuk bahan kayu lainnya, seperti Kayu benuang dan ulin tidak begitu sulit, kita masih dapat mencarinya di hutan terdekat, tidak perlu persyaratan ketinggian tertentu sebagaimana pohon jati merah.

Pagi itu dua buah jukung meluncur di atas sungai Brantas. Mereka adalah Kertanegara, Kebo Arema, Bhaya serta lima orang suku air saudara mereka.

Ketika sampai di pertigaan sungai porong, mereka langsung berbelok arah dan tertelan jauh masuk ke pedalaman sungai hutan porong.

Mereka tidak menyadari, beberapa pasang mata tengah mengikuti perjalanan mereka.

“Berhenti !”, berkata Kebo Arema ketika mengingat sebuah tempat dimana pernah melihat banyak pohon jati

merah tumbuh.

Mereka pun menepi, setelah menyembunyikan dua buah jukung jauh dari tepian sungai, mereka melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki. Hutan porong sepertinya menelan mereka yang masuk kedalam hutan semakin kedalam sebuah hutan lebat yang jarang sekali didatangi orang. Disamping masih banyak binatang buas yang berkeliaran, konon Hutan Porong adalah hutan kerajaan para dedemit. Jarang sekali orang yang berani masuk ke hutan ini bila saja tidak ada keperluan yang mendesak.

Akhirnya setelah lama mencari, masuk lebih dalam lagi di kelebatan hutan porong, mereka pun menemukan apa yang mereka inginkan. Sebuah pohon jati merah dengan ketinggian lebih dari yang mereka duga sebelumnya. Bukan hanya tinggi dua puluh meter, bahkan lebih dari empat puluh meter dengan lebar batang dua kali pelukan orang dewasa .

“Dengan pohon jati merah setinggi ini, tidak ada sambungan untuk tulang pokok jung kita”, berkata Kebo Arema gembira sekali menemukan sebuah pohon jati merah yang diharapkan.

Tanpa diperintah, Bhaya langsung memanjat pohon jati merah itu. Begitu lincah Bhaya memanjat naik dari satu cabang ke cabang lainnya sampai keujung puncak cabang yang paling tinggi. Sebagaimana naiknya, Bhaya menuruni pohon Jati Merah itu juga lebih cepat lagi dibandingkan ketika memanjat.

“Empat puluh tiga meter”, berkata Bhaya kepada Kebo Arema dengan gembiranya.

“Kita persiapkan jalan”, berkata Kebo Arema kepada lima orang saudaranya yang langsung tahu apa yang

harus mereka lakukan, yaitu membuka hutan agar batang kayu jati merah dapat mudah ditarik mendekati tepian sungai.

Ketika mereka bekerja membuka jalan, penciuman Kertanegara yang tajam mencium bau aneh.

“Asap beracun!”, berkata Kertanegara mengingatkan semuanya untuk berhati-hati.

Tapi peringatan Kertanegara telah terlambat, seorang suku air yang ada ditempat paling ujung telah menghisap asap beracun. Nafasnya seketika menjadi sesak, langsung roboh lemas di tempat. Sementara yang lain masih sempat menutup rapat penciuman mereka sambil menjauhi arah angin.

Kertanegara langsung menerapkan ilmunya, sebuah angin deras meluncur kesegenap penjuru, membersihkan asap beracun.

Dengan cepat pula mata Kebo Arema menemukan arah sumber asap, tubuh kebo arema seperti anak panah langsung meluncur ke arah sumber asap beracun. Ternyata dugaan Kebo Arema tidak meleset. Ada sebuah tabunan api ditemukan masih menyala. Dengan cepat menutup tabunan api itu dengan tanah basah. Bara api itu pun seketika padam. Mata kebo Arema mencoba menyusuri semak dan kepekatan hutan.

“Mereka datang dari arah sungai”, berkata Kebo Arema kepada dirinya sendiri mencoba menerka siapa dan dari mana orang yang menyebarkan racun itu datang. Maka Kebo Arema langsung berlari ke arah tepi sungai. Namun sudah terlambat, sebuah jukung sudah jauh meninggalkan tepian. Hanya punggung mereka yang masih terlihat jauh dan tidak mungkin dapat dikejar.

Kebo Arema kembali ke tengah hutan dengan hati berdebar, seorang saudaranya sudah terkena asap beracun.

“Ia masih hidup”, berbisik Bhaya menenangkan perasaan Kebo Arema sambil menunjuk saudaranya yang tengah diberikan tetesan air rendaman kayu aji batu keling pemberian dari Empu Dangka yang selalu di bawa oleh Kertanegara.

Ternyata kayu aji batu keeling sangat mujarab menawarkan segala jenis racun. Setelah beberapa tetes air rendaman Kayu Aji Batu Keling masuk lewat bibirnya, terlihat kulit tubuhnya yang semula putih pucat kembali memerah, napasnya kembali teratur seperti sedang tertidur nyenyak.

Akhirnya mereka memutuskan untuk sementara menghentikan kegiatan kerja, menunggu saudara mereka sehat kembali.

“Kita beristirahat di sini, menunggu perkembangan kesehatan saudara kita”, berkata Kebo Arema meminta semuanya beristirahat.

“Mulai sekarang kita harus selalu waspada, mereka tidak akan berhenti sampai di sini”, berkata Kertanegara.

“Dengan kejadian ini mataku sudah terbuka, ternyata ada juga orang Singasari yang tidak menginginkan kerja besar ini terwujud”, berkata Kebo Arema

“Yang mereka inginkan adalah kegagalanku”, berkata Kertanegara

“Apakah Pangeran sudah dapat menduga, siapa di balik semua ini?”, bertanya Kebo Arema.

“Sejauh ini aku sudah dapat menduga, siapa dan apa yang mereka inginkan”, berkata Kertanegara.

Kebo Arema tidak mendesak siapa orang dibalik semua ini kepada Kertanegara. Ada sesuatu hal lain sehingga Kertanegara masih harus menyimpan rahasia siapa dibalik semua ini yang berusaha menggagalkan kerja mereka.

Paherangi, demikian nama saudara mereka yang terkena racun terlihat bangun dan hendak bangkit berdiri.

----------oOo----------

JILID 03

"Beristirahatlah, jangan banyak bergerak", berkata Kebo Arema sambil membantu Paherangi bersandar di sebuah batang pohon.

Malampun akhirnya datang berangsur menutupi hutan porong dengan kegelapan.

"Biarlah aku dan Bhaya berganti jaga, tenaga kalian sangat diperlukan esok hari", berkata Kertanegara meminta semuanya untuk beristirahat.

"Bangunkan aku", berkata Kertanegara kepada Bhaya yang mendapat tugas jaga pertama.

Sepanjang malam tidak ada yang mengganggu mereka hingga sampainya datang pagi menjelang.

Berdasarkan pengalaman hari pertama, maka mereka mulai mengatur siapa bekerja dan siapa yang harus berjaga.

Sementara itu Paherangi yang terkena asap beracun sudah merasa sehat dan dapat bekerja kembali.

"Terima kasih Pangeran", berkata Paherangi yang sudah mengetahui siapa yang menyembuhkannya.

”Tanpa Pangeran mungkin aku tidak dapat lagi memandang cahaya pagi hari ini”

“Tidak perlu mengucapkan terima kasih, bukankah kita bersaudara?”, berkata Kertanegara yang ikut merasa gembira melihat Paherangi sehat sebagaimana sediakala.

Nampak terlihat mereka telah kembali bekerja, membuka hutan agar batang kayu jati merah dapat mereka keluarkan dari hutan. Sementara itu Bhaya yang mahir memanjat tengah membuang cabang pohon jati merah. Sebatang demi sebatang cabang ohon kayu jati jatuh terpangkas hingga akhirnya tinggal pokok batangnya saja yang masih berdiri menjulang tinggi.

Setelah pembukaan jalan sudah dirasa mencukupi, merekapun secara bergantian mulai memotong pokok batang kayu jati merah. Tali tambang besar pun telah terikat di batang pohon jati merah siap untuk ditarik. Sementara itu di sepanjang jalan telah ditebarkan balok kayu bulat yang berfungsi sebagai roda siap menggelinding manakala pokok batang kayu jati sudah rebah di atasnya.

Kraak… bum !!!!

Terdengar suara batang pohon jati merah jatuh ke bumi dengan suara yang luar biasa kerasnya. Tanah pun terasa bergetar ketika batang pohon kayu jati merah yang besar itu rebah jatuh kebumi. Dan Akhirnya batang pokok kayu jati itupun sedikit demi sedikit bergeser sampai ditepian sungai.

“Besok kita datang kembali mengambil beberapa cabang batang yang sudah terpangkas, pantang dipisahkan tulang pokok dan tulang rusuk jung harus berasal dari pohon yang sama”, berkata Kebo Arema

kepada Kertanegara yang langsung menangkap dan mengerti batang pokok dan batang cabang yang akan ditatak nantinya sebagai tulang pokok dan tulang rusuk Jung.

Dua buah jukung terlihat meluncur menarik batang pohon yang panjang. Arah arus sungai porong yang mengalir ke arah sungai brantas sangat banyak membantu mempermudah kerja mereka. Namun ketika jukung mereka masuk ke aliran sungai Brantas, mereka harus melawan arus. Tapi para suku air adalah pedayung ulung. Sepertinya mereka tidak merasakan kesukaran. Perlahan tapi pasti jukung mereka terus bergerak menuju Bandar Cangu tempat mereka telah mendirikan sebuah galangan besar ditepian sungai Brantas.

Tapi semangat mereka seperti terbang.

Terlihat galangan yang mereka kerjakan siang dan malam selama sepekan hari telah berubah menjadi tumpukan abu.

“Kemarin malam ada yang membakar galangan kita”, berkata salah seorang dari suku air. ”Api sudah membesar tidak mungkin lagi diselamatkan”.

“Dimana kalian ketika kebakaran ini terjadi?”, bertanya Kebo Arema menatap semua saudaranya dari suku air yang tidak ikut bersamanya ke hutan Porong mencari pohon Jati Merah.

Semua saudaranya dari suku air Nampak tertunduk.

“Sirep mereka begitu kuat, semua saudaramu tertidur. Kami sendiri datang terlambat, galangan sudah setengahnya terbakar api”, berkata Senapati Mahesa Pukat yang juga hadir di tempat itu menjelaskan dan meminta pengertian Kebo Arema untuk tidak

menyalahkan sepenuhnya kepada saudaranya.

“Siapapun mereka, tujuannya hanya satu untuk mematahkan semangat kita. Tunjukkan kepada mereka bahwa kita bukan orang yang gampang menyerah”, berkata Kertanegara memberi semangat.

Ternyata kata-kata Kertanegara seperti siraman minyak mengobarkan api semangat di dada para suku air. Keesokan harinya mereka sudah bekerja kembali membuat galangan dengan penuh semangat, seakan ingin menunjukkan bahwa mereka bukan orang yang gampang dipatahkan.

Kejadian terbakarnya galangan di dekat Bandar Cangu itu pun sebentar saja sudah menggema sampai kepelosok nagari. Semua orang membicarakannya. Beberapa orang bahkan mengaitkan kejadian itu dengan kosongnya singgasana di Kediri.

“Ada yang ingin menjatuhkan nama Pangeran Kertanegara”, berkata seorang saudagar di sebuah kedai.

Ternyata semua sudah diperhitungkan dengan masak oleh Pangeran Kertanegara. Jauh sebelum pembuatan galangan, Pangeran Kertanegara sudah menduga akan ada usaha yang menginginkan kegagalannya. Itulah sebabnya galangan pembuatan jung sengaja berada tidak jauh dari Bandar Cangu. Disitulah pusat berita. Dan nama Pangeran Kertanegara telah menjadi pusat berita, usaha pembakaran galangan menyuburkan rasa simpatik dari banyak orang. Siapapun yang lewat di tepian Brantas itu pasti akan melambaikan tangannya, sepertinya ingin mengatakan agar terus bekerja dan jangan mundur. Dan orang-orang suku air sepertinya ikut merasa tersanjung, merasa bangga

bekerja bersama pahlawannya, Sang Putra Mahkota.

"Gila!!", berkata seorang yang beralis tebal di sebuah kedai di Bandar Cangu sambil menggebrak meja. Tiga orang kawannya Nampak terdiam penuh rasa gentar menghadapi seorang di depannya yang nampaknya seperti pimpinan mereka.

Sementara di kedai itu sedang sepi pengunjung, cuma ada mereka berempat saja. Pemilik kedai saat itu tidak terlihat, mungkin sedang sibuk di dapur belakang.

"Usaha kita berbalik arah, usaha kita bahkan telah menjual namanya melambung tinggi", kembali orang itu berkata yang ditanggapi oleh ketiga kawannya dengan menundukkan kepalanya lebih dalam lagi.

Salah seorang dari mereka terlihat lebih berani dibandingkan kedua kawannya mengangkat kepalanya. "Harusnya kita tidak cuma membakar, tapi menghabisi mereka semua disaat sirep kita bekerja".

"Bagus!", berkata pemimpin mereka sepertinya mendapatkan rencana baru.

Seekor elang terus berputar di padang perburuannya. Sekali-kali mengepakkan sayapnya yang panjang. Matanya yang tajam terus mengawasi, menanti saat yang tepat dan cepat untuk menukik menyambar mangsanya yang lengah.

Suara pekik elang jantan kadang menggetarkan dada.

Gema terbakarnya sebuah galangan di tepian sungai Brantas juga telah terdengar jauh sampai ke Padepokan Bajra Seta.

"Mudah-mudahan kehadiran kalian dapat memberikan dukungan bagi Pangeran Kertanegara.

Sampaikan salamku kepadanya", berkata Mahesa Murti ketika melepas Raden Wijaya, Mahesa Amping dan Lawe yang akan berangkat ke Bandar Cangu.

Dengan menghela napas panjang, Mahesa Murti memandang punggung tiga anak muda di atas kudanya yang menghilang berbelok terhalang dinding Padepokan. Terbayang masa mudanya bersama Mahesa Pukat melanglang dunia. Mengembara dari satu tempat ketempat lainnya, merasakan angin segar di tengah padang ilalang, mencium bau tanah merah di perbukitan hijau. "Masa muda yang indah", berkata Mahesa Murti kepada dirinya sendiri masih memandang jauh kedepan melampaui pintu gerbang Padepokannya.

"Sudah lama kita tidak melakukan perjalanan jauh", berkata Raden Wijaya. Nampak wajahnya begitu ceria. "Mari kita berpacu sampai diatas puncak bukit", berkata Raden Wijaya sambil mengepak perut kudanya agar berlari lebih cepat lagi.

Mahesa Amping dan Lawe tidak ingin tertinggal, mereka pun menghentakkan kudanya berpacu mengejar Raden Wijaya yang sudah lebih dulu memacu kudanya.

Terlihat tiga ekor kuda berlari berpacu di atas tanah bulakan panjang, membelah padang ilalang dan terlihat semakin jauh mendekati bukit kecil.

Diatas puncak bukit mereka berhenti sebentar, menengok kebelakang memandang sawah dan ladang yang terhampar. Sepertinya mereka bertiga mempunyai perasaan yang sama, suara rindu para cantrik Padepokan Bajra Seta nun jauh di ujung seberang sawah dan ladang yang terhampar indah seakan memanggil mereka, mengucapkan selamat jalan.

"Aku akan selalu merindukanmu", berkata Lawe

sambil melambaikan tangannya.

Mahesa Amping dan Raden Wijaya hanya tersenyum melihat laku Lawe, diam-diam mereka juga mempunyai perasaan yang sama, sebuah kekosongan hati meninggalkan tempat yang menyenangkan bersama dalam persaudaraan dan kegembiraan hari-hari di Padepokan Bajra Seta yang tenang dan sejuk, sesejuk senyum cerah para warganya. Dan mereka bertiga akan pergi jauh untuk waktu yang lama.

Ketika menuruni bukit kecil itu, mereka tidak lagi memacu kudanya. Dibiarkan kaki kuda melangkah berjalan sendiri menuruni bukit. Masing-masing terdiam hanyut dalam angan pikirannya sendiri hingga tidak terasa mereka telah ada di tepi hutan kecil.

Itulah awal perjalanan mereka. Sebuah awal pengembaraan mereka yang panjang menapaki liku jalan kehidupan yang tidak selalu datar. Lembaran perjalanan mereka diwarnai dengan canda dan tawa, tapi terkadang sangat begitu mencekam seperti menyusuri tepian jurang panjang ditengah malam dalam kepungan puluhan senjata tajam.

Senja itu mereka tengah menyusuri jalan di sebuah Padukuhan, tengah mencari sebuah Banjar Desa untuk bermalam. Tiba-tiba saja puluhan orang datang dari depan dan belakang membawa berbagai macam senjata.

“Berhenti!!”, berkata seorang yang bertubuh tegap berkumis tebal dengan senjata golok besar telanjang d itangannya.

Mahesa Amping, Raden Wijaya dan Lawe segera turun dari kudanya. “Beginikah sikap kalian menerima setiap orang asing yang datang di kampungmu?”, berkata Lawe yang merasa tidak menyukai sikap orang-

orang dusun yang mengepung dan mengancamnya.

“Jangan banyak bicara, menyerahlah”, berkata kembali orang itu dengan suara keras.

“Apa kesalahan kami?”, bertanya Lawe tidak kalah keras suaranya sepertinya tidak sabaran.

“Jangan berpura-pura, kalian pasti ingin kembali mencuri sapi kami”, berkata orang itu

“Darba, jaga sikapmu”, tiba-tiba muncul menyeruak dari kerumunan banyak orang, seorang lelaki sudah berumur namun tubuhnya masih begitu tegap dan berotot.

“Ki Jagabaya, mereka adalah pencuri”, berkata orang yang berkumis tebal yang dipanggil Darba oleh Ki Jagabaya yang baru saja datang menghampiri mereka.

“Sudah kubilang, jaga sikapmu!” berkata Ki Jagabaya kepada Darba yang sepertinya tidak menerima sikap Ki Jagabaya.

“Maafkan kami anak muda, kemarin malam di padukuhan ini telah kecurian tiga ekor sapi. Wajarlah bila semua orang di sini menjadi curiga kepada orang asing”, berkata Ki Jagabaya menjelaskan kepada Lawe, Raden Wijaya dan Mahesa Amping dengan sikap yang santun.

“Kami hanya pengembara, rencananya kami ingin menumpang bermalam di Banjar Desa. Namun dengan kejadian ini, biarlah kami bermalam di tempat lain”, berkata Mahesa Amping.

“Jangan biarkan mereka lepas, mereka harus dihukum”, berkata Darba sambil mengangkat golok besarnya.

“Benar, mereka harus dihukum”, berkata dua orang

yang berdekatan dengan Darba. Sementara beberapa orang padukuhan sepertinya merasa segan dengan Ki Jagabaya, mereka hanya berdiri menunggu dalam keraguan.

Tiba-tiba saja muncul tiga orang pemuda mendekati Ki Jagabaya. “Orang asing ini bukan pencurinya, sejak kemarin kami sudah tahu siapa pencurinya”, berkata salah seorang pemuda yang mendekati Ki Jagabaya.

“Kamu tahu siapa pencurinya?”, bertanya Ki Jagabaya kepada pemuda itu.

“Maafkan aku, waktu itu aku takut ayah akan berhadapan dengan orang itu”, berkata pemuda itu.

“Apakah saat ini kamu masih takut menyebut nama pencuri itu”, berkata Ki Jagabaya.

“Rasa takutku telah hilang, melebihi rasa takut bila ayah salah menghukum orang asing ini”, berkata Pemuda itu.

“Katakan siapa pencuri itu”, berkata Ki Jagabaya tidak sabaran.

“Darba dan dua temannya itu”, berkata pemuda itu sambil menunjuk Darba dan dua orang yang ada di dekatnya.

Semua mata memandang Darba dan dua orang temannya.

“Anak setan, jangan bicara sembarangan”, berkata Darba dengan marahnya. Wajahnya berubah semakin beringas.

“Kemarin malam kami mengikutimu sampai ke ujung hutan, disanalah kalian menyimpan sapi-sapi itu”, berkata pemuda itu.

“Anak setan, kurobek mulutmu”, berkata Darba sambil melangkah mengacungkan golok besarnya.

“Aku yakin anakku tidak berbohong, sudah lama aku mencurigai kalian bertiga”, berkata Ki Jagabaya sambil menghadang langkah Darba.

“Rupanya anakmu masih berotak, takut ayahnya yang sudah tua tidak akan mampu menghadapi kami bertiga”, berkata Darba langsung menyerang Ki Jagabaya.

Ternyata Ki Jagabaya meski sudah berumur masih mampu bergerak lincah. Dengan bergeser kesamping menghindar tusukan golok besar Darba, Ki Jagabaya langsung menyerang balik dengan sebuah sabetan tombak pendek bermata dua yang merupakan senjata andalannya.

Maka terjadilah pertempuran yang seru antara Darba dan Ki Jagabaya. Semua mata memandang penuh rasa khawatir, apakah Ki Jagabaya yang sudah tua akan dapat menandingi Darba yang bertubuh tegap yang terlihat begitu ganas dan keras melakukan serangannya.

Mahesa Amping yang mengikuti pembicaraan pemuda yang ternyata putra Ki Jagabaya memberi tanda kepada Lawe untuk bersiap menjaga segala kemungkinan dua orang kawan Darba berbuat kecurangan. Ternyata dugaan Mahesa Amping terbukti, dua orang kawan Darba telah bersiap maju mendekati pertempuran. Mahesa Amping dan Lawe maju menghadang mereka.

“Kurang enak dipandang, orang tua di keroyok tiga orang sekaligus”, berkata Mahesa Amping kepada salah seorang yang berkulit hitam pekat.

“Sedari tadi aku sudah tidak sabar untuk mencincangmu”, berkata orang yang berkulit hitam pekat itu sambil mengayunkan pedang besarnya ke arah kepala Mahesa Amping yang langsung mengelak dengan gerakan seenaknya. Bukan main marah dan penasarannya orang itu melihat ayunan pedangnya lolos tipis dari sasarannya. Ternyata Mahesa Amping tidak langsung menunjukkan tataran ilmunya, berpura-pura mengelak dengan gerakan seadanya. Semakin geram dan penasaran orang itu untuk menyelesaikan pertempurannya.

Sementara itu Lawe sudah berhadapan dengan seorang lagi teman Darba yang berwajah menyeramkan, ada bekas luka codet di sepanjang garis pipinya.

Tidak seperti Mahesa Amping, Lawe tidak sabaran menghadapi lawannya yang berwajah seram itu. Ketika sebuah bacokan mengarah dari atas kepalanya. Dengan kecepatan yang tidak dapat dipercaya oleh lawannya, Lawe bergeser memiringkan badannya. Dan senjata lawan lewat hanya beberapa inci dari tubuh Lawe.

Orang itu seperti terbelalak tidak percaya, sebuah tamparan yang keras menghantam tangannya yang masih menggenggam pangkal pedang. Tulang tangannya seperti patah dan pedih, tidak terasa pedangnya telah terlepas. Dan dalam waktu yang hampir bersamaan, entah dari mana datangnya serangan, yang dirasakannya tengkorak kepalanya seperti terhantam benda berat. Seketika itu juga orang yang berwajah menyeramkan itu roboh pingsan.

Orang-orang Padukuhan seperti tidak percaya dengan penglihatannya. Orang yang berwajah seram yang memang baru beberapa minggu ini tinggal di rumah Darba telah dapat dirobohkan dengan cepat oleh

seorang pemuda asing yang sebelumnya dituduh sebagai seorang pencuri.

Raden Wijaya hanya tersenyum melihat Lawe yang dengan cepat merobohkan lawannya. Pandangannya masih tetap ke pertempuran Ki Jagabaya dan Darba. Menjaga hal-hal yang tidak diinginkan yang mungkin dapat saja terjadi. Namun sekali-kali masih menengok pertempuran Mahesa Amping yang terlihat seperti orang bodoh menghindari serangan lawannya.

Sebagaimana yang dilihat oleh Raden Wijaya, Ki Jagabaya ternyata masih mampu mengimbangi serangan Darba yang keras dan ganas. Mereka sepertinya berpacu meningkatkan tataran ilmunya. Pertempuran menjadi begitu sengit. Masing-masing ingin selekasnya menyelesaikan pertempuran.

Akhirnya sedikit kelengahan telah menguntungkan posisi Ki Jagabaya. Darba lengah tidak menyadari bahwa tombak pendek Ki Jagabaya bermata dua. Ketika sebuah serangan dari Ki Jagabaya meluncur mengarah perutnya, dengan angkuh Darba mencoba menghantam tombak pendek itu dengan golok besarnya sekuat tenaga dengan keyakinan tombak pendek itu pasti terlempar. Ternyata tombak pendek itu berubah arah. Mata tombak yang lain berubah berputar menukik pangkal paha Darba. Darah memuncrat dari pangkal paha yang tercabik mata tombak Ki Jagabaya yang langsung mencabutnya dan melompat beberapa jarak.

Rasa pedih dan perih dirasakan darba pada pangkal pahanya yang tertembus mata tombak Ki Jagabaya. Kaki kanannya seperti lumpuh.

“Mata tombakku mengandung racun yang tajam, menyerahlah, aku punya penawarnya”, berkata Ki

Jagabaya menawarkan Darba untuk menyerah.

Darba yakin Ki Jagabaya tidak berbohong. Apalagi ketika dirasakan badannya ikut menggigil. “Aku menyerah”, berkata Darba sambil melemparkan golok besarnya.

Sementara itu, Mahesa Amping juga melihat akhir pertempuran Ki Jagabaya dan Darba. Maka ada pikiran untuk menyelesaikan pertempurannya yang lebih tepat disebut permainan. Karena Mahesa Amping selama itu hanya melompat dan berlari menghindari setiap serangan dengan gerakan seperti orang bodoh yang membuat lawannya bertambah penasaran.

Mahesa Amping memang sudah jemu bermain. Ketika sebuah bacokan meluncur dari arah atas kepala, Mahesa Amping tidak menghindar. Dengan memperhitungkan kekuatan dan kecepatan luncuran pedang, Mahesa Amping telah menghentikan laju pedang itu dengan menjepitnya dengan dua buah jari tangannya. Dengan tersenyum Mahesa Amping memandang lawannya yang berusaha menarik sekuat tenaga pedangnya agar terlepas dari jepitan Mahesa Amping yang begitu kuat. Bahkan tidak malu lagi menariknya dengan kedua tangannya. Akibatnya pun jadi sungguh memalukan, orang itu jatuh duduk di tanah terlempar tenaganya sendiri karena dengan cepat Mahesa Amping telah melepaskan jepitan jarinya.

“Menyerahlah, dua orang temanmu sudah tidak berdaya”, berkata Mahesa Amping dengan sikap tidak seperti orang bodoh lagi. Wajahnya berubah seperti penuh wibawa dan angker.

Ternyata orang yang berwajah hitam pekat itu telah menyadari dengan siapa ia berhadapan. Bagaimana

dengan dua buah jari lawannya dapat menahan dan menjepit pedangnya. Disamping itu ia telah melihat dua orang kawannya sudah tidak berdaya.

"Aku menyerah", berkata orang itu sambil melempar pedangnya.

"Bawa mereka ke rumah Ki Buyut", berkata Ki Jagabaya kepada beberapa orang yang langsung mengikat Darba dan dua orang kawannya.

"Terima kasih, apa jadinya diriku yang tua ini bila sampai dikeroyok tiga orang begundal itu", berkata Ki Jagabaya kepada Mahesa Amping, Lawe dan Raden Wijaya.

"Tanpa kehadiran Ki Jagabaya, mungkin kami sudah dicincang habis warga Padukuhan", berkata Mahesa Amping.

"Ternyata aku berhadapan dengan orang muda yang telah dapat menguasai diri. Sebelum dicincang kalian sudah lebih dulu membantai seluruh orang padukuhan. Terima kasih kalian tidak melakukannya", berkata Ki Jagabaya.

Akhirnya Ki Jagabaya mengajak mereka ikut bersama kerumah Ki Buyut untuk ikut menjadi saksi.

Hari sudah jauh menjadi malam, manakala mereka sampai dirumah Ki Buyut. Ki Jagabaya pun menceritakan apa sebenarnya yang telah terjadi. Darba dan dua orang kawannya tidak dapat mengelak lagi, mereka mengakui semua perbuatannya.

"Bermalamlah di rumahku, aku masih punya persediaan ketela yang baru tadi siang dicabut", berkata Ki Jagabaya kepada Mahesa Amping, Raden Wijaya dan Lawe ketika urusan dengan Darba dan dua orang

kawannya dianggap telah selesai. Masalah hukuman apa yang pantas bagi mereka telah diserahkan sepenuhnya kepada Ki Buyut.

Akhirnya Mahesa Amping, Raden Wijaya dan Lawe tidak menolak tawaran Ki Jagabaya. Sebagaimana yang dijanjikan, Ki Jagabaya telah menjamu mereka dengan ketela rebus yang baru dicabut lengkap dengan kelapa parut mudanya. Apalagi yang menjadi teman minumnya segelas hangat wedang sare lengkap dengan gula batu merahnya.

“Uwenake pwuoll”, berkata Lawe sambil menyerumput wedang sare hangatnya.

Ketika pagi menjelang, hari masih begitu gelap. Terlihat Mahesa Amping, Raden Wijaya dan Lawe telah meninggalkan padukuhan. Mereka akan melanjutkan perjalanan ke Bandar Cangu yang sudah tidak begituh jauh lagi. Angin bertiup sepoi di pagi yang cerah. Dengan rancak tiga ekor kuda menapaki bulakan panjang, membelah padang ilalang, menapaki bukit dan lembah hijau pegunungan. Mahesa Amping, Raden Wijaya dan Lawe sepertinya menikmati perjalanan mereka. Seperti elang muda yang terbang bebas diudara mengarungi luasnya kehidupan alam raya.

Sementara itu di hari yang sama, Kertanagara bersama Kebo Arema dan para saudaraya masih tengah bergulat membangun jung besar di tepian Sungai Brantas. Mereka bekerja dengan penuh semangat sepertinya tidak mengenal lelah. Dan sebuah kerangka jung besar telah berdiri diatas galangan seperti patung kerangka ikan raksasa berdiri di tepian Sungai Brantas. Siapapun yang lewat di tepian Sungai Brantas sepertinya sudah tidak sabar menanti, lahirnya sebuah jung besar yang megah yang belum pernah tercipta sebelumnya.

“Besok kita harus menyelenggarakan upacara rangka”, berkata Kebo Arema kepada Pangeran Kertanegara dan Mahesa Pukat di pendapa utama Benteng Cangu di malam hari.

“Apa yang kita lakukan dalam upacara rangka itu?”, bertanya Mahesa Pukat.

“Membakar sisa-sisa tatal kayu jati yang sudah tidak terpakai. Sebagian abunya di larung di air, sementara sebagian lagi di tanam di bumi”, berkata Kebo Arema menjelaskan sebuah ritual kecil yang dinamakannya upacara rangka.

“Adakah makna yang disampaikan dari upacara rangka ini?”, bertanya Mahesa Pukat.

“Setiap upacara mengandung makna, abu kayu jati yang di larung di air sungai sebagai pertanda menyatunya jung dengan lingkungannya agar mereka selalu bersahabat saling menjaga. Sementara abu yang ditanam dibumi, sebagai pertanda agar kemana pun kita berlayar jauh harus selalu mengingat dimana tempat kita berasal untuk datang kembali”.

Mahesa Pukat dan Kertanegara sepertinya dapat mengerti dan menangkap maksud dari upacara rangka yang akan mereka lakukan besok hari.

Langit malam diatas tepian Sungai Brantas dipenuhi kabut hitam. Hawa dingin menyergap tubuh seakan menyuruh setiap jiwa berlindung di bilknya untuk segera tertidur. Bhaya merasakan sesuatu yang tidak wajar tengah menghentak jiwanya. Dirasakannya rasa kantuk yang luar biasa yang tidak wajar. Dengan mengendapkan segala kekuatan yang ada di dalam bathinnya, Bhaya berusaha melawan rasa kantuknya. Mengintip dari dalam biliknya siap sedia menjaga hal-hal

yang mungkin saja dapat terjadi. Sementara itu semua saudaranya, baik

Ternyata sebuah sirep yang kuat tengah bekerja sebagaimana yang diduga oleh Bhaya. Seorang tidak jauh dari galangan tengah menerapkan aji sirepnya. Sebuah asap tipis terlihat mengepul dari dupa yang dibakar terbawa angin malam merasuki semua yang ada di galangan, membius mereka dalam kantuk yang luar biasa.

Dari biliknya Bhaya dapat mengawasi keadaan diluar, bukan main kagetnya ketika samar-samar sebuah bayangan tengah mendekati galangan. “Membakar galangan!!!”, hanya itulah yang ada dalam pikiran Bhaya melihat sesosok bayangan yang mengendap-endap mendekati Galangan.

Terlihat Bhaya perlahan keluar dari biliknya. Seperti harimau mendekati mangsanya, Bhaya sedikit demi sedikit mendekati bayangan itu yang masih belum menyadari bahaya tengah mengancamnya. Dua buah belati pendek, senjata andalannya telah tergenggam di dua tangannya. Sebuah terkaman kuat tidak dapat dielakkan lagi. Dan sebuah tikaman belati telah masuk langsung menembus jantung. Sosok bayangan itu tidak sempat lagi berteriak, napasnya sudah langsung menghilang dibekap tangan Bhaya yang kuat.

Tiba-tiba pendengaran Bhaya yang tajam mendengar sebuah langkah kaki. Ketika berbalik badan terlihat tiga sosok bayangan dimalam yang gelap telah menghampirinya.

“Kamu telah selamat dari sirepku, tapi tidak akan selamat dari pedangku”, berkata seseorang yang paling terdepan langsung menyerang Bhaya.

Meski senjata Bhaya berupa belati pendek, tidak menjadikan dirinya lemah. Dengan gesit Bhaya merangsek tubuhnya dengan pertarungan jarak pendek. Orang itu sepertinya kewalahan menerima serangan-serangan Bhaya yang datang seperti ombak bergulung.

Untunglah dua orang temannya datang membantu. Sekarang keadaan menjadi terbalik, Bhaya sepertinya kewalahan mengelak serangan ketiga lawannya yang datang silih berganti, tiada memberinya kesempatan melakukan serangan balik sedikitpun.

Peluh sudah membasahi seluruh tubuh Bhaya, tenaganya sedikit demi sedikit terus menyusut. Gerakan tubuhnya semakin lama menjadi tidak segesit ketika tenaganya yang berada dipuncaknya. Hingga pada sebuah serangan, Bhaya kurang cepat menghindar, sebuah sabetan pedang berhasil menggores pundaknya. Darah segar keluar dari garis lukanya, terasa begitu pedih ketika bercampur peluh.

“Kamu akan segera mati”, berkata seorang yang beralis tebal sambil mengayunkan pedangnya.

Kembali Bhaya mengelak, namun sebuah serangan telah datang menyusul dari tempat yang lain. Begitulah serangan terus meluncur seperti ombak yang tidak pernah habis menggulung Bhaya yang masih terus mengelak dan menghindar.

Hingga pada sebuah serangan ganda, dua buah pedang tengah mengancamnya dari dua arah yang berbeda. Satu pedang mengancam batang lehernya. Sementara satu pedang lainnya tengah meluncur mengayun menuju arah perutnya.

Keringat dingin mengucur dari tubuh Bhaya, tetapi matanya masih tetap tatag menghadapi seangan ganda

yang berbahaya itu.

Trang!!!!

Sebuah senjata belati pendek mirip milik Bhaya menangkis serangan pedang yang tengah meluncur ke arah leher Bhaya.

Sekejab orang yang beralis tebal itu memegangi tangannya yang terasa panas dan pedih, untungnya masih mampu mempertahankan pedangnya.

Bukan main geramnya ketika hampir saja dapat menembus pertahanan Bhaya yang sudah semakin lemah, ada yang datang membantunya, menahan serangannya.

“Siapa kamu he!!”, berkata orang yang beralis tebal itu kepada orang yang membenturkan senjatanya.

Bersamaan dengan tertahannya pedang yang mengarah ke leher Bhaya. Pada saat yang sama juga dialami oleh orang yang akan menyerang ke arah perut Bhaya. Nasibnya terlalu “apes”, entah datang dari mana sebuah tamparan keras menghantam tengkorak kepalanya. Orang itu langsung limbung dengan mata berkunang-kunang. Dan sebuah tendangan yang keras telah melemparkannya terjungkal di tanah. Seorang pemuda telah berdiri bertolak pinggang di depan tubuh orang itu yang tidak lagi bergerak, pingsan. Bersamaan dengan dua kejadian di atas, seorang pemuda tengah menghadang orang ketiga penyerang Bhaya.

Siapakah yang datang membantu Bhaya disaat yang kritis itu?? Ternyata orang yang menahan serangan yang mengarah keleher Bhaya adalah Mahesa Amping.

Sementara, yang langsung membuat pingsan orang kedua yang tengah menyerang Bhaya ke arah perutnya

adalah Lawe.

Dan kita sudah dapat menebak siapa lagi orang yang menghadang penyerang ketiga Bhaya kalau bukan Raden Wijaya.

Seperti yang telah diceritakan di muka. Perjalanan Mahesa Amping, Raden Wijaya dan Lawe tidak begitu jauh lagi dari Bandar Cangu. Hari sudah jauh malam, manakala mereka telah sampai di Bandar Cangu. Mereka pun sepakat untuk tidak mampir ke Benteng Cangu melihat hari sudah jauh malam. Dengan tidak sengaja langkah kaki mereka menuju ke Galangan di tepian Brantas. Disitulah mereka melihat Bhaya tengah dikeroyok oleh tiga orang penyerangnya.

“Kubunuh kau lebih dulu”, berkata orang dihadapan Raden Wijaya langsung mengayunkan pedangnya ke arah leher raden Wijaya.

Dengan cepat Raden Wijaya menunduk. Sebuah angin terasa berlalu di atas kepalanya. Bukan main kagetnya orang itu, pedangnya menyambar tempat kosong. Belum habis rasa kagetnya, sebuah tendangan dirasakan telah menghantam dadanya. Orang itu langsung jatuh rebah di tanah, pingsan!!.

“Apakah kamu saudaranya?”, bertanya orang yang beralis tebal melihat senjata di tangan Mahesa Amping mirip dengan senjata Bhaya.

“Ya aku saudaranya yang akan mencabut nyawamu”, berkata Mahesa Amping bicara sekenanya.

“Kurobek mulutmu”, berkata orang itu sambil melayangkan pedangnya mengarah ke dada Mahesa Amping. Trang !!!

Mahesa Amping kembali menangkis serangan

pedang itu, tapi dengan kekuatan yang melebihi sedikit dari benturan pertamanya. Bukan main kagetnya orang itu. Tangannya kembali terasa panas dan pedih. Lebih panas dan pedih dibandingkan pada benturan sebelumnya. Tahulah orang itu bahwa pemuda didepannya bukan orang sembarangan. Timbul sifat liciknya, diam-diam mengambil sebuah bungkusan dari balik kainnya.

Dengan cepat bungkusan itu meluncur ke arah Mahesa Amping dalam bentuk tepung putih.

“Tepung beracun!!”, berkata Mahesa Amping dalam hati yang telah mencium hawa beracun dari tepung putih yang datang meluncur ke arahnya.

Dengan cepat Mahesa Amping memukul ruang kosong di depannya dengan melambari kekuatan tenaga cadangannya mengalir terpusat di telapak tangannya.

Kejadiannya memang menjadi sangat mengerikan, sebuah angin keras memukul tepung beracun itu berbalik menyerang pemiliknya yang tidak sempat untuk menutup hidungnya sendiri. Tepung beracun itu telah terhirup. Tanpa hitungan detik lagi orang itu jatuh terduduk dengan badan sudah berwarna biru. Dan akhirnya rubuh terlentang dengan nyawa yang langsung melayang.

Mahesa Amping memandang orang di depannya dengan wajah penuh penyesalan. “ternyata aku masih belum dapat menguasai kecepatan jalan pikiranku sendiri”, berkata Mahesa Amping kepada dirinya sendiri.

“Terima kasih, kalian datang tepat di saat nyawaku di ujung tanduk”, berkata Bhaya kepada Mahesa Amping, Raden Wijaya dan Lawe.

Malam pun terus berlalu. Cahaya oncor yang mulai

redup di pojok barak ditambahkan minyaknya dan ditambahkan jumlahnya. Suasana di Galangan itu menjadi terang benderang. Beberapa orang suku air sudah dibangunkan dari tidurnya. Salah seorang diantaranya diminta untuk melapor ke Benteng Cangu.

Mahesa Pukat, Kertanegara dan Kebo Arema telah datang ke Galangan. Bhaya langsung menjelaskan apa yang telah terjadi.

“Kalian datang disaat yang tepat”, berkata Mahesa Pukat kepada Mahesa Amping, Raden Wijaya dan Lawe.

“Awalnya kami sungkan mengetuk pintu benteng di saat hari sudah menjelang malam, akhirnya langkah kaki kami mengarah ke Galangan ini”, berkata Mahesa Amping.

“Benteng Cangu selalu terbuka untuk kalian, lain kali tidak perlu sungkan lagi”, berkata Mahesa Pukat mengajak Mahesa Amping, Raden Wijaya dan Lawe beristirahat di Benteng Cangu.

Sisa malam memang sudah tinggal sedikit lagi, beberapa orang di galangan sudah tidak merasa mengantuk lagi. Dua orang dari suku Air terlihat tengah menyingkirkan mayat orang yang terkena racunnya sendiri. Sementara beberapa orang lagi tengah mengikat dua orang tawanan.

Pagi itu begitu cerah, langit putih bersih disinari hangatnya matahari. Tiga ekor angsa terlihat berenang di tepian Sungai Brantas masuk ke kolong galangan. Sepasang kadal hijau saling berkejaran di atas rumput yang masih basah. Di seberang sungai puluhan burung emprit pengembara turun memenuhi tanah berair dangkal.

Tidak jauh dari galangan terlihat beberapa orang suku air telah selesai melaksanakan pemakaman dua jenasah. Mereka melaksanakan pemakaman dengan sebaik-baiknya sebagaimana layaknya, meski yang dikuburkan adalah orang yang hendak mencelakai diri mereka.

Setelah proses pemakaman sudah selesai, maka sesuai dengan rencana hari itu akan dilaksanakan sebuah upacara guyur rangka, sebuah upacara yang bertujuan sebagai rasa syukur bahwa rangka jung telah selesai didirikan. Dimulai dengan pembacaan mantra suci yang ditujukan untuk memohon keselamatan dari Gusti Sing Maha Karsa. Dilanjutkan dengan pembakaran tatag sisa kayu jati merah.

Abu dari kayu jati merah itu sebagian dilarung ke sungai, sementara sisanya ditanam di bumi. Upacara berakhir dengan saling menyiram diatas rangka jung. Orang-orang dari suku air semua saling menyiram.

Mahesa Amping, Lawe dan Raden Wijaya yang baru melihat sebuah upacara guyur rangka dilaksanakan menjadi terhibur, mereka sepertinya melihat sekumpulan anak-anak kecil tengah bermain air.

Selesai upacara guyur rangka, yang dinantikan pun tiba, apalagi kalau bukan sebuah perjamuan besar. Semua sepertinya menikmati perjamuan itu hingga tak terasa matahari telah turun bergeser di barat cakrawala.

Malam itu, seperti biasa di pendapa Benteng Cangu pembicaraan berkisar tentang beberapa hal penting mengenai pelaksanaan jung, disamping juga laporan dari Senapati Mahesa Pukat tentang kemajuan latihan para calon perwira pasukan khususnya.

Namun ketika pembicaraan bergeser sekitar

pengakuan dari dua orang tawanan yang berkaitan dengan seorang Bangsawan di tanah Gelang-gelang, semua mata tertuju kepada Pangeran Kertanegara, karena sepertinya ujung permasalahan bersumber dari sebuah keinginan menjatuhkan nama Pangeran Kertanegara.

“Sudah saatnya kita memberi sedikit cubitan, sekedar peringatan bahwa kita bisa melakukan lebih besar lagi”, berkata Pangeran Kertanegara sepertinya mengerti bahwa semua mengharapkan sebuah tanggapan darinya.

“Ya, sekedar cubitan peringatan kepada seorang saudara”, berkata Senapati Mahesa Pukat membenarkan sikap Pangeran Kertanegara.

“Kalau untuk memberikan sekedar cubitan, tentunya tidak perlu sepasukan prajurit. Kami bertiga dapat melakukannya”, berkata Raden Wijaya sambil melirik kepada Mahesa Amping dan Lawe.

“Aku setuju, kita mengirim tiga bocah begundal tengik berbuat ulah di tanah Gelang-gelang”, berkata Kebo Arema sambil memberi gambaran apa yang harus dilakukan oleh Raden Wijaya, Mahesa Amping dan Lawe di tanah Gelang-gelang.

Demikianlah, keesokan harinya Raden Wijaya, Mahesa Amping dan Lawe belum berangkat ke Tanah Gelang-gelang. Pagi itu mereka masih melihat kesibukan para calon perwira pasukan khusus berlatih sebagai pasukan air yang mumpuni.

Raden Wijaya, Mahesa Amping dan Lawe hari itu juga melihat kesibukan para suku air menyiapkan beberapa papan kayu ulin untuk bahan pelapis rangka jung yang sudah berdiri. Kayu ulin adalah sebuah jenis

kayu yang kuat dan tahan air. Semakin terendam lama di air akan menjadi semakin keras. Barulah kesesokan harinya Raden Wijaya, Mahesa Amping dan Lawe telah bersiap-siap meninggalkan Benteng Cangu.

Pagi itu matahari sudah menerangi Benteng Cangu dengan cahayanya yang hangat. Tiga ekor kuda terlihat keluar dari gerbang pintu Benteng Cangu. Mereka adalah Raden Wijaya, Mahesa Amping dan Lawe yang akan melaksanakan tugasnya ke Tanah Gelang-gelang.

Awan putih terlihat menghiasi langit biru. Tiga elang belia terbang melayang-layang mengitari padang ilalang dan pergi melesat tinggi jauh menghilang di balik bukit.

“Ternyata Kuta Raja sudah menjadi semakin ramai”, berkata Raden Wijaya ketika mereka sampai di Kuta Raja. Sejak berguru di Padepokan Bajra Seta, baru kali ini melihat kembali Kuta Raja yang sudah menjadi kian ramai. Iring-iringan gerobak berlalu lalang di jalan membawa berbagai macam barang.

“Ternyata anakku sudah menjadi pemuda yang gagah”, berkata Ratu Anggabhaya menerima mereka di istana dengan perasaan gembira melihat cucunya Raden Wijaya.

Raden Wijaya memperkenalkan Mahesa Amping dan Lawe kepada keluarganya.

“Ternyata kamu anak Ki Banyak Wedi, wajahmu mirip sekali dengannya”, berkata Lembu Tal ayah Raden Wijaya ketika diperkenalkan dengan Lawe.

“Aku yakin di sepanjang jalan para begundal tengik tidak ada yang berani mengganggu kalian”, berkata Ratu Anggabhaya.

“Justru kamilah yang sering mengganggu mereka”,

berkata Mahesa Amping yang disambut tawa semua.

Demikianlah mereka bertiga bermalam di istana Kuta Raja. Kepada keluarganya Raden Wijaya tidak bercerita tentang rencana mereka ke Tanah Gelang-Gelang. Hanya dikatakan bahwa mereka tengah ditugaskan "Laku langlang" mengembara ke beberapa tempat.

"Dari sini kami akan ke Kediri dan terus ke Tanah Gelang-gelang", berkata Raden Wijaya mengatakan arah perjalanan mereka.

"Bumi Singasari begitu luas, sudah seharusnya kalian mengenalnya satu persatu", berkata Ratu Anggabhaya.

Bumi Singasari memang begitu luas, lebih luas dibandingkan ketika Ken Arok menundukkan Kediri. Keamanan, Kesejahteraan dan kemakmuran menyelimuti bumi Singasari. Para putra Raja yang berdaulat di berbagai daerah sepertinya saling berlomba membangun daerahnya masing-masing. Sepertinya ingin menunjukkan kelebihan dari saudaranya. Persaingan itu telah tumbuh dan berkembang semenjak adanya kekosongan penguasa di Kediri. Menguasai Kediri ibarat menguasai setengah tanah Singasari, itulah yang mereka inginkan. Dan di antara putra dan keluarga Sri Maharaja yang telah menunjukkan persaingannya itu adalah Raja Jayakatwang, putra keturunan terakhir Raja Kertajaya, putra Raja Kediri terakhir yang saat ini berkuasa di Tanah Gelang-gelang.

"Aku putra Kediri, akulah yang berhak menjadi penguasa di Kediri", berkata Raja Jayakatwang kepada permaisurinya Turuk Bali.

"Ayahanda telah menganugrahi kepada kita Tanah Gelang-gelang", berkata Ratu Turuk Bali sepertinya mengingatkan suaminya untuk menerimanya.

“Tanah Gelang-gelang bukan Kediri”, berkata Raja Jayakatwang. “Dan apapun akan kulakukan untuk menguasai Kediri, meski dengan cara paksa”.

Ratu Turuk Bali tidak lagi membantah apapun yang diinginkan suaminya yang keras seperti batu. Sebagai istri yang setia harus tunduk patuh. Meski didalam hati kurang menyetujui apa yang dilakukan suaminya, seperti peningkatan kekuatan prajuritnya, seakan-akan Raja Jayakatwang tengah menyusun kekuatan yang besar untuk menghadapi sebuah perang besar. Siapa yang akan diperangi? itulah yang membuat hati Ratu Turuk Bali seperti tersayat, terapung-apung dalam kebimbangan.

“Ada tiga pemuda ingin menghadap tuanku Ratu”, berkata seorang bibi dayang kepada Ratu Turuk Bali yang saat itu berada di Taman.

“Apakah mereka menyebut sebuah keperluan”, bertanya Ratu Turuk Bali.

“Mereka hanya mengatakan ingin menghadap Tuanku Ratu, salah seorang menyebut dirinya putra Lembu Tal bernama Raden Wijaya dari Kutaraja”, berkata Bibi Dayang itu.

“Bawa mereka kemari”, berkata Ratu Turuk Bali yang sudah mengenal Raden Wijaya sebagai anak sepupunya Lembu Tal.

Bukan main gembiranya Ratu Turuk Bali menerima kedatangan Raden Wijaya, seorang keponakannya dari Kutaraja. Sejak kedatangannya di Tanah Gelang-gelang sudah lama tidak bertemu dengan saudara sedarah dari Kutaraja.

“Keponakanku sudah menjadi seorang pemuda

gagah”, berkata Ratu Turuk Bali menyambut kedatangan Raden Wijaya.

“Perkenalkan ini kawan-kawanku”, berkata Raden Wijaya memperkenalkan Mahesa Amping dan Lawe kepada Ratu Turuk Bali.

Banyak sekali yang ditanyakan Ratu Turuk Bali tentunya sekitar Kutaraja yang sudah begitu lama tidak dikunjungi. Akhirnya dalam sebuah kesempatan, Raden Wijaya menunjukkan sebuah tusuk konde kepada Ratu Turuk Bali.

“Ini adalah milikku, kenapa bisa ada di tanganmu?”, bertanya Ratu Turuk Bali yang mengenal bahwa tusuk konde itu adalah benar miliknya.

Raden Wijaya pun bercerita dengan panjang lebar semua kejadian yang dialami Pangeran Kertanegara di Pulau Madhura. “Rahasia tusuk konde ini biarlah tetap menjadi rahasia, biarlah Raja Jayakatwang tidak mengetahui bahwa aku sudah mengetahui apa yang telah dilakukannya sejauh ini”, berkata Ratu Turuk Bali sambil matanya memandang jauh, menembus rimbunan soka merah yang berjejer rapi di pinggir dinding pagar istana.

“Untuk itu, biarlah kami tidak terlalu lama di Istana ini”, berkata Raden Wijaya mencari alasan agar tidak diminta menginap di Istana.

Ratu Turuk Bali dapat menerima alasan Raden Wijaya, terutama mengenai rahasia tusuk konde. Meski rasa rindunya harus dikorbankannya.

“Jagalah diri kalian”, berkata Ratu Turuk Bali melepas kepergian Raden Wijaya, Mahesa Amping dan Lawe.

Hari memang hampir senja, sebagaimana layaknya

seorang pengembara, Raden Wijaya, Mahesa Amping dan Lawe terlihat di jalan kota yang sudah tidak begitu ramai lagi. Dilihatnya tidak jauh dari istana sebuah barak besar prajurit.

“Kita buat mereka tidak tidur malam ini”, berkata Raden Wijaya kepada Lawe dan Mahesa Amping ketika melihat dari gerbang yang masih terbuka beberapa kelompok prajurit Gelang-gelang tengah berkumpul di depan barak mereka.

Sambil berjalan Raden Wijaya menerangkan apa yang harus mereka lakukan. Raden Wijaya mengajak dua orang kawannya ini ke alun-alun utama. Sebagai seorang yang pernah tinggal di Kutaraja, Raden Wijaya sudah dapat menerka ada apa saja biasanya di alun-alun utama. Ternyata yang dicari Raden Wijaya adalah seekor Harimau jantan.

Demikianlan setiap seorang Raja di singasari biasanya memiliki beberapa binatang sebagai lambang kekuasaan, seperti gajah, kuda-kuda yang terpilih dan juga seekor harimau. Dan di alun-alun tanah Gelang-gelang dipelihara sekor harimau yang besar. Harimau itu sepertinya dipelihara dengan baik. Kerangkengnya terbuat dari kayu yang kuat dengan ukuran yang cukup luas. Pada saat Raden Wijaya, Mahesa Amping dan Lawe berada di dekat kerangkeng, harimau itu sedang tidur.

“Kita bergerak di saat hari menjelang malam”, berkata Raden Wijaya

“Kita harus mendapatkan kayu untuk memikulnya”, berkata Lawe yang melihat ukuran harimau begitu besar.

Demikianlah sesuai rencana mereka bertiga telah menyiapkan segalanya, menunggu saat hari menjelang

malam.

Malam itu bulan sabit menggatung di langit Gelang-gelang. Alun-alun terlihat begitu sepi dan gelap. Tiga sosok bayangan mengendap-endap mendekati kerangkeng harimau yang sedang berbaring. Ternyata harimau mempunyai pendengaran yang begitu tajam. Meski tidak terlihat bangun, telinganya sudah mengetahui ada yang mendekatinya. Di kegelapan malam, terlihat matanya mengawasi tiga sosok tubuh yang mendekatinya.

Terlihat Raden Wijaya membuka selarak kayu yang mengunci pintu kerangkeng. Perlahan Raden Wijaya membuka pintu kerangkeng dan masuk kedalamnya.

Ternyata, harimau itu memang telah bersiap sejak awal. Begitu Raden Wijaya masuk kedalam, harimau itu langsung bangkit menatap Raden Wijaya dengan matanya yang tajam menyala di kegelapan malam. Bersamaan dengan suara auman besar, raja rimba itu melompat menerkam Raden Wijaya. Tapi semua itu sudah diperhitungkan oleh Raden Wijaya. Dengan gerakan yang luar biasa cepatnya, melebihi kecepatan gerak lompat harimau itu, Raden Wijaya sudah melenting ke samping. Begitu kecewanya sang raja rimba mendapatkan tempat kosong. Baru saja harimau itu menjejakkan kakinya, Raden Wijaya sudah melenting hinggap di punggung harimau itu.

Dan sebuah pukulan yang kuat telah menghantam tengkuk urat simpul sang raja hutan. Tanpa bersuara lagi, sang raja hutan jatuh rebah pingsan.

Mahesa Amping dan Lawe menarik napas panjang, meskipun sudah mengetahui bahwa Raden Wijaya pasti dapat mengatasi harimau besar itu, tapi masih saja ada

perasaan tegang melihat begitu garangnya harimau di dalam kerangkeng itu.

Bulan sabit masih menggantung di atas langit, hanya beberapa bintang menemani langit malam. Sesosok bayangan melompati dinding pagar barak langsung mengendap-endap menuju gardu ronda. Seorang peronda yang nampak terkantuk-kantuk menjadi terkejut ketika telah berdiri dihadapannya seorang pemuda yang tersenyum kepadanya.

Belum lagi prajurit itu berkata apapun, dirasakan ulu hatinya telah terbentur pukulan keras. Ternyata pemuda itu telah memukulnya dengan kecepatan yang luar biasa. Terlihat prajurit itu roboh pingsan. Dan pemuda dihadapannya yang tidak lain adalah Raden Wijaya nampak berlari ke arah pintu gerbang untuk membukanya.

Ketika pintu gerbang barak prajurit terbuka, dari luar masuk dua orang dengan memikul sebatang kayu panjang. Yang dipikul tidak lain adalah seekor harimau besar yang masih pingsan. Dengan cekatan ikatan kaki harimau itu pun dilepaskan. Dan mereka pun dengan cepat keluar dari pintu gerbang dengan menguncinya dari luar dengan sebuah pikulan yang mereka bawa.

Yang pertama kali sadar ternyata harimau itu, dengan sebuah raungan besar kucing hutan itu mengeluarkan kegusarannya. Suaranya terdengar begitu keras menggema memenuhi barak-barak prajurit yang baru saja naik dari pembaringannya.

Gemparlah suasana di barak prajurit itu, ratusan prajurit telah keluar dengan berbagai senjata. Ada yang keluar dengan membawa pedang, ada juga yang membawa tombak. Di hadapan mereka berdiri seekor

harimau besar yang sedang gusar.

Sepuluh orang prajurit yang nampaknya sudah terbiasa menghadapi harimau garang terlihat maju kedepan dengan tombak ditangan. Tanpa isyarat apapun, bersamaan mereka melemparkan tombak ke arah harimau. Sungguh naas nasib harimau itu, tiga buah batang tombak berhasil menembus punggungnya. Sebuah raungan kemarahannya terdengar menggema memenuhi suasana malam yang sepi sebagai suara terakhir yang menggetarkan. Sang raja rimba telah rebah tak bernyawa.

Malam itu juga gegerlah separuh kota Tanah Gelang-gelang. Mereka bukan hanya terkejut menyaksikan seekor harimau peliharaan Raja Jayakatwang yang sangat dibanggakan itu telah mati. Tapi yang sangat mereka herankan lagi adalah sebuah kain yang melintang di punggung haraimau yang sudah mati itu bertuliskan sebuah kalimat pendek : “BINGKISAN KECIL DARI SANG PUTRA MAHKOTA”

Pagi itu, berita tentang kematian harimau peliharaan Raja Jayakatwang sudah sampai juga di taman keputrenan.

“Kertanegara tidak pernah berubah”, berkata Ratu Turuk Bali kepada dirinya sendiri. Sebagai seorang adik, Ratu Turuk Bali paham sekali tentang sikap dan watak kakaknya Kertanegara yang tidak ingin dikalahkan dalam hal apapun. Mungkin akibat dari sikap setiap orang di kelilingnya yang selalu mengagungkan dirinya sebagai seorang putra mahkota sejak kecil.

“Aku berharap Kertanegara tidak berbuat lebih besar lagi”, berkata Ratu Turuk Bali di taman seorang diri. Wajahnya begitu suram, sepertinya begitu penuh

kekhawatiran memandang masa depan penuh pertentangan di antara dua orang yang sama-sama dicintai, saudaranya dan suaminya.

Sementara itu orang Raja Jayakatwang tengah menerima seorang kepercayaannya yang datang menghadap. “Kenapa baru hari ini kamu katakan ada tiga orang pemuda asing datang menghadap Ratu Turuk Bali?”, berkata Raja Jayakatwang dengan marahnya.

“Ampun tuanku, setelah ada kejadian matinya harimau peliharaan tuan, aku baru merasa curiga dengan kedatangan mereka”, berkata orang kepercayaannya.

“Cari dan bunuh mereka”, berkata Raja Jayakatwang dengan murkanya.

Di sebuah kedai dekat dengan sebuah pasar yang cukup ramai di Tanah Gelang-gelang tiga orang pemuda tengah merencanakan sebuah perampokan. Yang akan dirampok tidak lain adalah sebuah kiriman seribu senjata pedang yang di pesan langsung oleh Raja Jayakatwang.

“Kabarnya barang dagangan itu akan datang besok siang”, berkata Raden Wijaya.

“Berarti kita harus mencegat mereka di luar kota”, berkata Lawe.

“Aku belum mendengar usulan darimu”, berkata Raden Wijaya kepada Mahesa Amping.

“Entahlah, aku justru melihat ada sebuah perangkap tengah dipasang untuk kita”, berkata Mahesa Amping sesuai dengan apa yang dirasakan lewat panggraitanya yang tajam

Ternyata apa yang dikhawatirkan Mahesa Amping memang tengah terjadi. Kehadiran mereka sudah diketahui. Mereka sudah ada dalam jaring mata-mata.

Kehadiran dan pembicaraan mereka telah disadap.

Pagi itu di sebuah jalan yang sepi jauh gerbang kota Tanah Gelang-gelang, berjalan dua buah iring-iringan pedati yang dijaga oleh sepuluh orang pengawal barang. Tidak terlihat apa yang dibawa, karena pedati terlihat tertutup rapat. Sebagai pertanda bahwa barang yang dibawa pasti barang berharga.

“Saatnya kita beraksi”, berkata Raden Wijaya sambil memberi tanda.

Lawe, Raden Wijaya dan Mahesa Amping langsung meloncat ketengah jalan.

“Berhenti!!”, berkata Lawe dengan garangnya berlagak sebagai penyamun sungguhan.

“Apa yang kalian inginkan”, berkata orang yang paling terdekat dengan Lawe tidak kalah garangnya.

“Pergi dan tinggalkan barangmu”, berkata Lawe.

“Jumlah kami lebih banyak dari kalian”, berkata kembali Pengawal barang itu.

“Kalian cuma sepuluh orang pengawal barang, tidak ada artinya”, berkata Lawe masih dengan sikap yang garang seperti penyamun sungguhan.

“Jumlah kami bukan sepuluh”, berkata Pengawal Barang itu. Bersamaan dengan itu keluar dari dalam dua pedati sepuluh orang. Ternyata didalam pedati yang rapat tertutup bersembunyi sepuluh orang prajurit dari Tanah Gelang-gelang.

“Dan kami bukan pengawal barang, tapi para prajurit yang siap menangkap kalian”, berkata orang itu sambil tertawa yang diikuti tawa dari semua prajurit yang ada di situ merasa telah berhasil mengelabui tiga orang pemuda

di depannya.

“Kita telah dijebak”, berkata Mahesa Amping kepada Lawe dan Raden Wijaya.

“Kepung dan habisi mereka”, berkata orang itu yang ternyata seorang perwira tinggi.

Maka para prajurit itu pun telah menyebar mengepung. Mereka merasa yakin bahwa sasaran mereka tidak akan dapat melarikan diri. Ternyata mereka salah terka, tiga pemuda yang mereka kepung tidak terlihat gentar sedikit pun.

“Olah raga pagi yang menyenangkan”, berkata Lawe kepada Mahesa Amping dan Raden Wijaya.

Maka ketika prajurit itu bergerak menyerang, merekapun ikut bergerak memencar. Maka terjadilah tiga kerumunan pertempuran yang seru. Gerakan Lawe memang begitu lincah baik saat mengelak dari setiap serangan bahkan ketika menyerang lawannya. Untungnya Lawe memang tidak menggunakan senjatanya. Beberapa prajurit habis babak belur terkena pukulan dan tendangannya. Tapi serangan dan kepungan kepada Lawe masih tidak juga kendor.

Sementara itu beberapa prajurit yang menyerang Raden Wijaya benar-benar dibuat bingung. Dengan kecepatan yang tidak dapat diikuti oleh pandangan mata biasa, Raden Wijaya seperti menghilang dari kepungan. Dan tiba-tiba saja sudah ada dibelakang salah satu prajurit yang naas langsung kena pukulan dari Raden Wijaya yang tidak menggunakan tenaga cadangannya. Tapi tetap saja prajurit itu langsung roboh merasakan tulang iganya seperti patah.

Tidak seperti Lawe atau Raden Wijaya. Mahesa

Amping bertempur seperti orang yang tidak mengenal ilmu kanuragan. Mahesa Amping tanpa senjata bergerak sejadi-jadinya membuat para prajurit yang menyerangnya menjadi penasaran. Tidak satupun serangan senjata pedang mereka mengenai sasaran. Mahesa Amping mengelak sejadinya bahkan menyerang dengan seperti asal-asalan, tapi selalu serangannya itu menimbulkan korban. Seperti tendangan langkah kaki kuda menyepak kebelakang telah mematahkan pergelangan tangan seorang prajurit, pedang ditangannya langsung terlepas. Sementara ketika ia mengelak seperti tersungkur menabrak badan salah seorang prajurit yang langsung roboh sesak napas seperti tertabrak sebuah gunung batu.

Bukan main penasarannya ketujuh orang prajurit yang mengeroyok Lawe. Tidak ada satu pun serangan yang dapat menembus dan melukai Lawe yang bergerak begitu lincah dan cepat seperti burung sikatan meliuk di antara sabetan dan ayunan pedang panjang. Setelah sekian lama menyerang, tenaga ketujuh prajurit itu pun semakin menyusut. Sementara Lawe tidak juga terlihat kelelahan sedikit pun. Akhirnya Lawe tidak ingin bermain terus, karena tenaganya akan dapat ikut terkuras, berpikir demikian Lawe telah meningkatkan tataran ilmunya, maka yang terjadi adalah benar-benar menghebohkan,dalam sebuah gebrakan, tiga orang prajurit langsung roboh pingsan.

Melihat tiga orang temannya begitu cepat roboh hanya dalam satu gebrakan, keempat prajurit menjadi bimbang, apakah mereka masih mampu menghadapi Lawe hanya dengan berempat. Ketika mereka masih dalam keadaan bimbang, seorang sudah kembali dirobohkan oleh Lawe hanya dengan sebuah tendangan melingkar langsung menyambar dadanya.

Sementara itu, sebagaimana Lawe. Raden Wijaya juga sudah merasa lama bermain-main. Dengan kecepatan yang sukar diterima oleh pandangan kasat mata. Tiga orang prajurit sudah terlempar merasakan pukulan dan tendangan yang entah dari mana datangnya. Tiga orang prajurit langsung roboh pingsan.

Tidak seperti Lawe dan Raden Wijaya. Mahesa Amping masih tetap melakukan permainannya. Melakukan gerakan semaunya dan seperti asal-asalan. Tapi akibatnya memang luar biasa. Lima Prajurit terlihat berbaring tidak mampu bangkit berdiri karena merasakan badannya remuk, tulangnya seperti patah dan ngilu.

“Apakah kamu masih punya tenaga untuk bermain?”, berkata Mahesa Amping dengan tersenyum kepada seorang prajurit, seorang perwira tinggi yang masih tetap menyerang meski hanya tinggal seorang diri.

“Sebagai prajurit, kematian bukan sebuah hal yang menakutkan”, berkata perwira itu sambil terus mengayunkan pedangnya.

Diam-diam Mahesa Amping mengagumi sikap perwira itu. Begitu setia kepada tugasnya dan tidak takut mati. Seorang prajurit yang berjiwa ksatria. Itulah sebabnya Mahesa Amping tidak begitu bernafsu untuk merobohkannya apalagi melukainya. Mahesa Amping tengah berpikir untuk menaklukkannya dengan cara yang lain.

Dalam sebuah kesempatan, Mahesa Amping melompat beberapa langkah menjauh. “Kisanak. Lihatlah batu besar itu”, berkata Mahesa Amping menunjuk kesebuah batu sebesar kerbau tidak jauh dari mereka berdua berdiri.

Ketika perwira itu melihat ke arah batu yang ditunjuk

oleh Mahesa Amping. Maka dengan sebuah sorotan pandangan mata, tidak dengan kekuatan penuh, hanya seperlima dari kekuatannya, batu itu telah pecah berkeping-keping. Perwira itu menatap Mahesa Amping seperti tidak percaya.

“Aku dapat membunuh pasukan segelar papan hanya dengan sekali sapuan pandangan mata”

“Menyerahlah !!”, berkata Mahesa Amping dengan suara yang berwibawa serta sorat mata yang tajam menakutkan.

Bergetar rasa jantung Perwira itu menatap mata Mahesa Amping. Dalam hati berpikir bahwa ternyata Pemuda dihadapannya adalah seorang yang berilmu tinggi. Tapi tidak menggunakan ilmunya yang sebenarnya. Yakinlah bahwa pemuda dihadapannya orang yang berhati bersih dan telah berusaha lunak menghadapi para prajurit yang berusaha menangkapnya, bahkan membunuhnya sesuai perintah Raja Jayakatwang.

“Terima kasih atas kebaikanmu anak muda, aku menyerah”, berkata Perwira itu sambil menjatuhkan pedangnya.

“Suruh semua kawanmu menyerah”, berkata Mahesa Amping dengan suara yang masih penuh wibawa karena sedikit dilambari tenaga cadangan yang langsung menggetarkan dada perwira itu.

“Lemparkan senjata kalian, menyerahlah”, berkata perwira itu dengan suara lantang.

Mendengar suara pemimpinnya yang memerintahkan untuk menyerah, tanpa menunggu perintah kedua kalinya, tiga orang prajurit yang masih berhadapan

dengan bimbang melawan Lawe langsung melemparkan senjatanya.

Sementara itu empat orang prajurit yang melawan Raden Wijaya yang sedang setengah putus asa menjadi bulan-bulanan pukulan Raden Wijaya seperti orang yang kepanasan mendapatkan datangnya hujan. Mereka langsung melempar senjatanya, gembira ikut menyerah !!!!.

“Katakan pada Rajamu, ini cuma sekedar peringatan atas peristiwa di Pulau Madhura dan pembakaran galangan di Bandar Cangu. Kami dapat melakukan jauh lebih besar lagi !!”, berkata Raden Wijaya dengan lantang ketika dua pedati yang memuat beberapa prajurit yang terluka mulai bergerak diiringi beberapa prajurit yang lesu berjalan meninggalkan pedang mereka yang masih tergeletak.

Jalan di tengah hutan yang jauh dari gerbang kota itu kembali seperti sunyi. Mahesa Amping, Raden Wijaya dan Lawe telah jauh meninggalkan Tanah Gelang-gelang.

Ternyata apa yang terjadi di jalan ditengah hutan itu tidak lepas dari perhatian tiga pasang mata yang terus mengintai.

“Pemuda itukah yang membunuh kakakku ?”, bertanya seorang yang sudah berumur kepada dua orang pemuda yang menyertainya.

Jalur perdagangan antara Tanah Gelang-gelang ke Kediri memang sudah ramai. Beberapa padukuhan di jalur perdagangan itu sepertinya ikut tumbuh berkembang. Mahesa Amping, Raden Wijaya telah singgah di sebuah pasar kademangan Kedungjati. Tampaknya pasar itu tempat persinggahan beberapa

saudagar.

“Berikan kami hidangan terbaik di kedai ini”, berkata Lawe kepada seorang pelayan pria di sebuah kedai yang cukup ramai.

“Pelayan!!”, berkata sambil menghampiri kepada pelayan itu seorang pria yang sudah cukup berumur namun masih nampak kekar.

“Berikan tuan muda ini makanan yang terbaik di kedai ini, besok pagi mereka sudah tidak lagi dapat menikmatinya”, berkata pria itu kepada seorang pelayan sambil melirik kepada Mahesa Amping.

“Kenapa Kisanak begitu mudah menentukan umur kami?”, berkata Mahesa Amping yang merasa bahwa pria asing ini sengaja akan membuat sebuah ulah.

“Karena kamu berutang nyawa guru kami”, berkata seorang pemuda yang datang bersama saudaranya yang terlihat mirip, ternyata dua pemuda yang berjuluk sepasang iblis dari Gelang-gelang.

“Pamanku akan membuat perhitungan denganmu”, Berkata Prastawa dengan mata penuh kebencian.

“Nanti malam, saat bulan purnama, kutunggu kamu di puncak bukit Jati”, berkata pria itu yang mengaku adik dari Empu Gelian yang pernah dikalahkan dan terbunuh oleh Mahesa Amping di Pulau Madhura.

Sepasang iblis dari Gelang-gelang dan pamannya telah meninggalkan kedai.

Kepada seorang pelayan, Mahesa Amping bertanya tentang arah menuju puncak bukit Jati. Maka ditunjukkannya oleh pelayan itu arah menuju puncak bukit Jati.

“Di puncak bukit Jati ada lingga persembahan Dewa Syiwa, apakah tuan akan melakukan persembahan kesana?”, bertanya pelayan itu menanyakan maksud tujuan Mahesa Amping menanyakan tempat itu.

“Benar, kami akan melakukan persembahan ke tempat itu”, berkata Mahesa Amping agar tidak ada pertanyaan lain lagi.

Setelah menyelesaikan hidangan yang telah disediakan, Mahesa Amping, Lawe dan Raden Wijaya terlihat keluar dari kedai itu.

Puncak Bukit Jati memang tidak begitu jauh dari kedemangan Kedung jati yang terletak dibawah kaki bukit Jati. Sebuah Kademangan yang cukup subur dan menjadi sebuah tempat persinggahan yang ramai karena merupakan pertengahan jarak antara Kediri dn tanah Gelang-gelang.

Hari masih begitu terang dan senja masih lama untuk dinantikan. Mahesa Amping, Lawe dan Raden Wijaya tidak langsung ke Puncak Bukit Jati. Mereka masih melihat-lihat keadaan pasar yang masih ramai.

Di pojok pasar ada sebuah rumah pandai besi yang tengah sibuk mengerjakan beberapa pesanan senjata.

“Pasti pesanan dari Tanah Gelang-gelang”, berkata Lawe ketika melihat seorang pande besi tengah menempa lempengan besi.

“Tanah gelang-gelang tengah membangun sebuah pasukan yang kuat”, berkata Raden Wijaya.

Mahesa Amping nampak merenung, terbayang beberapa pertempuran yang telah terjadi sejak ia berada di Padepokan Bajra Seta. Terbayang mayat-mayat yang tergeletak, beberapa tubuh yang terluka.

Tiba-tiba terlintas sebuah pertempuran besar dalam bayangan Mahesa Amping. Sebuah pertempuran besar yang belum pernah disaksikan sebelumnya. Nampak begitu jelas seorang panglima perang yang gagah perkasa yang ia sangat kenal sekali yang tidak lain adalah Raden Wijaya. Sementara seorang panglima pengapitnya adalah seorang pemuda dengan wajah begitu pucat yang terlihat gemetar memegang pedangnya sendiri.

“Siapakah pemuda itu?”, bertanya Mahesa Amping pada dirinya sendiri.

Mahesa Amping tersentak kaget ketika bahunya ditepuk oleh sesorang. “Hari sudah hampir senja, saatnya kita berangkat ke Puncak Bukit Jati”, berkata Raden Wijaya kepada Mahesa Amping sambil menepuk bahunya.

Maka Mahesa Amping, Lawe dan Raden Wijaya terlihat tengah mendaki Bukit Jati. Ketika mereka tiba di puncak bukit Jati, matahari sudah tenggelam di barat. Cahaya senja telah menyelimuti puncak Bukit Jati yang datar penuh di tumbuhi ilalang panjang. Sebuah lingga terlihat ditengah tanah datar. Ada altar batu tempat persembahan didepan batu lingga. Angin berhembus keras di atas puncak bukit jati merebahkan batang ilalang, menerbangkan daun-daun kering.

“Kita beristirahat di sini”, berkata Lawe sambil bersandar di batang pohon ambon yang rindang. Satu-satunya pohon yang tumbuh di tanah puncak bukit Jati.

“Semoga mereka tidak membawa banyak orang”, berkata Mahesa Amping

“Apa yang kamu takutkan ?”, bertanya Lawe.

“Yang kutakutkan adalah akan banyak jatuh korban”, berkata Mahesa Amping.

Dan waktu terus berlalu.

Sambil beristirahat Mahesa Amping masih dipenuhi rasa kebimbangan.”Pria itu menuntut hutang nyawa padaku. Dan pertempuran ini bukan yang terakhir, di belakang menunggu tuntutan yang sama, dari mereka yang masih merasa punya kewajiban atas sebuah hutang nyawa”.

Dan waktu terus berlalu.

Suara angin mulai sedikit menyusut bersama datangnya keremangan malam.Bulan bulat muncul di ujung timur bersama cahaya redup bintang-bintang kecil. Purnama di puncak bukit jati begitu sepi dan mencekam dalam kesenyapan malam.

Terdengar suara anjing melolong panjang dari bawah lereng bukit sepertinya ikut menambah suasana semakin mencekam.

Dan waktu terus berlalu.

Bulan bulat penuh telah menggantung di puncak langit malam. Cahaya purnama dan kerlip laksaan bintang diatas puncak bukit jati seperti sebuah panggung pagelaran yang kosong dalam debar penungguan yang panjang.

Tiga sosok tubuh terlihat muncul dari lereng bukit sebagai tiga bayangan hitam dibawah cahaya purnama datang mendekati mereka.

Setelah mendekat, terlihat jelas siapakah mereka yang ternyata adalah dua orang iblis dari Gelang-gelang bersama pamannya.

“Kukira kamu akan lari jauh menghindari pertempuran”, berkata pria yang dipanggil paman oleh dua pemuda yang menyertainya.

“Seperti yang kisanak lihat, disini aku menunggu pertempuran itu”, berkata Mahesa Amping penuh percaya diri.

Melihat ketenangan Mahesa Amping, pria yang dipanggil paman oleh sepasang iblis dari gelang-gelang itu menjadi semakin terbakar bara api dendamnya. Sampai saat itu orang itu masih belum yakin bahwa Empu Geilian kakaknya itu kalah karena ilmunya dibawah anak muda ini. Orang itu masih berpikir bahwa Empu Gelian kalah karena kelengahan dan ketidak sengajaan atau boleh dibilang nasibnya lagi naas hingga dapat dikalahkan oleh pemuda belia ini.

“Jangan kau kira setelah dapat mengalahkan kakakku, kamu merasa telah mempunyai ilmu yang mumpuni, jangan-jangan kakakku kalah hanya karena kelicikanmu”, berkata pria itu.

“Aku memang telah membunuh empu Gelian, tapi yang kulakukan adalah sebatas membela diri. Dan bukan sebuah kelicikan”, berkata Mahesa Amping membela diri.

Di Tanah Gelang-gelang tidak ada seorang pun yang berani berurusan dengan pria ini yang biasa di panggil Ki Rante, mungkin karena senjata andalannya berupa sebuah cambuk rantai baja kecil. Meski lebih muda dari Empu Gelian, tapi dari sisi tataran ilmu, Ki Rante tidak dapat dikatakan dibawah Empu Gelian. Karena Ki Rante tidak hanya berguru di Padepokan Gelang-gelang, dalam pengembaraannya telah banyak mengambil ilmu dari beberapa guru.

“Di tanah Gelang-gelang orang memanggilku Ki

Rante, tidak seorang pun yang berani berurusan denganku”, berkata Ki Rante berharap pemuda ini pernah mendengar namanya yang sangat disegani di Tanah Gelang-gelang.

“Maaf Ki Rante, baru kali ini aku mendengar nama itu”, berkata jujur Mahesa Amping yang memang baru mengenal nama Ki Rante.

Bukan main gusarnya Ki Rante mendengar ucapan Mahesa Amping yang tidak menjadi gentar mendengar namanya. Perutnya terasa diaduk-aduk saking begitu marah dan gusarnya.

“Hari ini aku akan membuatmu menyesal seumur hidupmu telah berani berurusan denganku”, berkata Ki Rante yang telah mengurai cambuk rantai dari pinggangnya. Sebuah cambuk yang terbuat dari rantai baja kecil yang diujungnya terikat sebuah gelang yang tipis dan tajam.

Melihat Ki rante telah mengeluarkan senjatanya, Mahesa Amping mengeluarkan senjata andalannya, sebuah belati pendek. Jarang sekali Mahesa Amping menggunakan senjatanya, hanya pada keadaan tertentu dan terpaksa.

Dan menghadapi lawannya kali ini Mahesa Amping tidak berani menganggap sepele. Getar jiwanya merasakan bahwa Ki Rante bukan lawan yang ringan.

Melihat Ki rante telah menjurai cambuknya, sepasang iblis dari Gelang-gelang mundur memberi jarak.

Sementara itu Raden Wijaya dan Lawe dengan dada yang berdebar ikut mundur menjauh, namun tetap waspada menjaga setiap kemungkinan yang dapat saja terjadi, terutama berjaga-jaga apabila sepasang iblis dari

Gelang-gelang akan berbuat licik.

“Bersiaplah”, berkata Ki rante sambil memutar cambuk rantainya yang semakin lama terlihat menjadi semakin kencang berputar.

Wuss !!

Tiba-tiba saja cambuk Ki Rante melejit menyambar wajah Mahesa Amping. Dengan sigap Mahesa Amping bergeser kesamping. Karena mengenai tempat yang kosong, cambuk Ki Rante di tarik kebelakang sedikit dan seperti ular hidup cambuk itu mengejar mematuk ke arah Mahesa Amping yang baru saja bergerak bergeser kesamping.

Kali ini Mahesa Amping memang tidak sempat lagi menghindar, maka yang dilakukannya adalah menangkis cambuk rantai itu dengan belati pendeknya disertai sedikit tenaga cadangan.

Trang !!

Dua senjata telah berbentur membentuk percikan sinar api.

Kaget sekali Ki Rante merasakan getaran pada tangannya.

“Jangan merasa hebat dulu”, berkata Ki Rante sambil memutar cambuk rantai besinya. Kali ini terlihat lebih cepat dari sebelumnya.

Wuss !!

Kali ini cambuk Ki Rante bergerak menyambar berputar-putar ke arah Mahesa Amping dengan kecepatan tinggi.

Mahesa Amping langsung melenting.

Tapi cambuk Ki Rante benar-benar nggenggirisi, cambuk itu seperti bermata terus mengejar kemana pun Mahesa Amping menghindar.

Akhirnya Mahesa Amping mengambil keputusan untuk tidak hanya mengelak menghindari serangan, karena akan merugikannya bila dilakukannya terus menerus, apalagi serangan Ki Rante bukan sembarang serangan, sebuah serangan yang cepat dan berubah-ubah arah seperti bermata menyerang pada titik kelemahan lawan.

Pada serangan berikutnya, Mahesa Amping melenting mengelak sebuah serangan dan langsung menyusup mendekati tubuh lawan menyabet pergelangan tangan Ki Rante dengan sabetan yang cepat.

Terkesiap Ki Rante mendapat serangan balik yang begitu cepat.

Dengan cepat menarik tangannya kesamping sambil meluncurkan sebuah tendangan ke arah perut Mahesa Amping, sementara itu cambuknya berbalik arah mengejar punggung Mahesa Amping.

Mendapatkan dua serangan dari arah yang berbeda sekaligus, Mahesa Amping melompat kesamping. Tendangan dan mata cambuk telah mengenai tempat kosong. Tapi Mahesa Amping tidak hanya melompat kesamping. Tangannya yang kuat telah memukul cambuk searah gerakannya.

Akibatnya memang mendebarkan, cambuk itu telah bergerak menjadi lebih cepat dari sebelumnya mengejar si empunya. Bukan main kagetnya Ki Rante melihat cambuknya sendiri meluncur mengejar dirinya.

Tapi bukan Ki Rante yang tidak bisa menghindar dari senjatanya sendiri. Dengan menundukkan kepalanya, cambuk itu melesat diatas kepalanya. Dan dengan menggunakan kecepatan dan kekuatan cambuk yang tengah meluncur, Ki Rante sudah dapat menguasai senjatanya yang langsung berbalik arah mengayun mengejar Mahesa Amping. Demikianlah pertempuran setahap demi setahap terus meningkat menjadi semakin menegangkan dan menjadi semakin seru.

Berdebar jantung Raden Wijaya melihat pertempuran itu. Berharap Mahesa Amping tetap waspada. Sebagai seorang sahabat yang sering berlatih bersama, Raden Wijaya melihat Mahesa Amping masih terus menjajagi tataran ilmu lawan. Mahesa Amping masih dalam pertengahan tataran ilmunya.

Sebagaimana yang dilihat oleh Raden Wijaya, Mahesa Amping masih terus mengimbangi tataran ilmu lawannya, selapis demi selapis meningkatkan tataran ilmunya sejalan dengan kecepatan dan kekuatan Ki Rante yang terus meningkatkan tataran ilmunya dengan rasa penuh penasaran bahwa pemuda ini masih dapat menghindari serangannya, bahkan dapat dengan cepat melakukan serangan balik dengan tidak kalah dahsyatnya.

“Rasakan awan panasku”, berkata Ki Rante sambil mengayunkan cambuknya dengan melambari dengan ilmu simpanannya. Kali ini cambuk meluncur bersama angin panas yang datang mendahului.

Terkesiap Mahesa Amping merasakan angin panas membakar tubuhnya, untungnya Mahesa Amping sudah melambari dirinya dengan kekebalan, jadi hawa panas itu hanya sedikit membakar kulit luarnya, tetapi tetap saja Mahesa Amping merasakan sedikit rasa perih. Rasa

perih itulah yang memancing naluri bawah sadarnya bergerak dengan sendirinya menghalau kekuatan lawan berupa hawa dingin yang kuat, bukan hanya menawarkan hawa panas yang ada di sekitarnya, tapi hawa dingin itu seperti menghentak membekukan jantung lawannya.

Terkesiap Ki Rante merasakan hawa dingin yang begitu kuat. Tidak ada jalan lain selain menghentakkan tataran ilmunya lebih tinggi.

Cambuk Ki Rante telah berubah seperti bara yang menyala berputar putar mengejar Mahesa Amping. Merasakan bahwa Ki Rante telah menghentakkan tataran ilmunya, sambil menghindar dari serangan lawannya, Mahesa Amping langsung melakukan serangan balik dengan menghentakkan tataran ilmunya selapis lebih tinggi. Berusaha meredam kekuatan lawan.

Kembali Ki rante merasakan tubuhnya diliputi hawa dingin yang mencekat, hampir saja jantungnya ikut berhenti berdetak kalau saja tidak melompat jauh keluar dari arena pertempuran.

Mahesa Amping tidak berusaha mengejar. Masih berdiri dengan sikap yang utuh penuh kepercayaan diri memandang Ki Rante dengan sorot mata yang tajam.

“Wajarlah bila kangmas Gelian dapat dikalahkannya. Kekuatan ilmunya mampu melampaui aji awan panasku”, berkata Ki Rante dengan mata tidak berkedip memandang Mahesa Amping yang masih berdiri di tengah arena menantinya.

“Bukan maksudku merendahkanmu Ki Rante, aku dapat melakukan jauh dari apa yang kau kira”, berkata Mahesa Amping dengan menghentakkan kekuatan yang tersembunyi lewat suaranya.

Bukan main kagetnya Ki Rante, suara Mahesa Amping seperti menggoncang seisi dadanya. Meski ia berusaha meredamnya dengan sepenuh kekuatan yang ada, tapi suara itu tetap saja dapat menyusup. Tanpa sengaja Ki Rante merenggut dadanya dengan kedua tangannya menahan rasa sakit yang menghentak dadanya, cambuknya sudah dilepaskan dari tangannya.

Raden Wijaya dan Lawe yang ada di dekat arena itu pun ikut merasakan getaran suara itu, meski bukan menjadi sasaran arah kekuatan suara itu sendiri. Diam-diam memuji sahabatnya yang bukan hanya dapat melontarkan kekuatan lewat sorot matanya, kali ini telah memperlihatkan ilmunya yang lain lewat suara.

Apa yang dirasakan Raden Wijaya dan Lawe, ternyata dirasakan juga oleh Sepasang iblis dari Gelang-gelang. Wajahnya menjadi pucat. Diam-diam menyadari, selama ini Mahesa Amping telah berusaha lunak menghadapi ulah mereka.

Untungnya Mahesa Amping telah banyak belajar dengan pengalaman bathinnya, telah dapat menguasai pikirannya sendiri sebagaimana pernah terjadi ketika berhadapan dengan Empu Gelian dimana pikirannya telah berbuat diluar kemauannya.

Mahesa Amping telah berjalan menghampiri Ki Rante

“Apakah Ki Rante masih ingin melanjutkan pertempuran ini?”, bertanya Mahesa Amping kepada Ki Rante. Kali ini Mahesa Amping tidak melontarkan kekuatan ilmunya lewat suaranya. Mahesa Amping bertanya dengan suara yang sewajarnya.

Ki Rante tidak langsung menjawab, terlihat bersila mengatur pernapasannya berusaha mengembalikan kekuatan dirinya. Ketika dirasakan dadanya sudah tidak

menjadi sesak, Ki Rante membuka perlahan kelopak matanya. Menarik napas panjang merasakan udara dingin masuk mengisi rongga dadanya begitu lancar dan menyegarkan.

"Terima kasih telah berlaku lunak padaku, memberi kesempatan hidup kepadaku yang bodoh ini, yang tidak mengenal Gunung Agung di depan mata", berkata Ki Rante tulus dari hatinya sendiri.

"Ki Rante, aku ingin berterus terang kepadamu. Seandainya datang kepadaku Maha Dewa menawarkan kepadaku sebuah pilihan yang dapat dikabulkan, maka yang kuminta adalah pengulangan dua detik saat Empu Gelian belum terbunuh oleh kekuatanku sendiri. Ki Rante telah kehilangan seorang saudara kandung, sementara seumur hidupku diliputi mimpi penyesalan", berkata Mahesa Amping sepertinya mengungkapkan segala penderitaan bathin yang selama ini selalu menggayuti jiwanya.

"Maafkan aku anak muda, aku yang tua menjadi malu telah mengikuti rasa keangkuhan diri, mengikuti rasa malu apa kata orang bila aku yang terkenal ini tidak menuntut balas, seharusnya aku berkaca kepada hati yang bersih, agar dapat mengikuti apa kata hati tentang kebenaran yang hakiki. Kangmas Gelian telah dibeli untuk berbuat sebuah keonaran. Bila aku membelanya itu sama artinya membenarkan sebuah keonaran. Tapi aku yang tua ini tidak pernah mau berkaca dan mendengar apa kata hati".

"Gusti yang Maha Karsa, Gusti yang Maha Hidup telah bersemayam dalam hati dan jiwa yang bersih sebagai Syiwa dan Budha", berkata Mahesa Amping sambil menjura kepada Ki Rante.

“Kata-katamu adalah kedamaian, berbahagialah siapa pun yang selalu bersamamu”, berkata Ki Rante penuh hormat dan kagum atas sikap Mahesa Amping.

Sementara hari sudah sedikit lagi menyisakan ujung malam yang terpotong, sebentar lagi pagi menjelang. Terlihat Mahesa Amping, Lawe dan Raden Wijaya telah menuruni Puncak Bukit Jati diiringi pandangan mata dari Ki Rante, Prastawa dan Praskata yang akhirnya menghilang tertelan jalan yang menurun.

Bintang fajar terlihat berseri di ufuk timur mengawali sang surya yang akan datang mengikuti kewajibannya sebagai pemberi kehangatan dan kehidupan di bumi. Memberikan apa yang harus diberikan.

Sangkala telah membangunkan pagi dalam suara kokok ayam jantan yang saling bersahutan terdengar dari bawah lereng Gunung Jati. Halimun pun pergi berlalu meninggalkan tetes-tetes embun di ujung daun, bunga dan rumput-rumput liar di lereng Gunung Jati seperti butiran-butiran mutiara dalam pantulan sinar matahari pagi.

“Hidup ini ternyata begitu indah”, berkata Mahesa Amping sambil memandang tetes embun pagi yang hampir terjatuh di ujung tangkai kelopak bunga anggrek hitam yang tengah berkembang.

Begitulah bila hati selalu terpaut kepada Yang Maha Hidup, Yang Maha mempunyai Keindahan.

Sementara itu di tempat yang berbeda, warna angkara dendam kesumat masih seperti segores luka basah yang tidak pernah kunjung sembuh. Terus menganga dan bernanah.

“Semua usaha kita meruntuhkan pamor putra

mahkota seperti menabrak gunung batu”, berkata seorang kepercayaan Raja Jayakatwang.

“Dan kamu akan juga berkata sebagaimana para Brahmana, para dewa selalu melindungi sang Rajasa serta putra-putranya?”, berkata Raja Jayakatwang dalam kemurkaannya.

“Ampun tuanku, seperti itulah para Brahmana berseloka”, berkata orang kepercayaannya dengan menundukkan kepalanya.

“Buanglah keyakinan itu dikepalamu, akulah sejatinya putra dewata”, berkata Raja Jayakatwang sambil memberi perintah kepada orang kepercayaannya untuk meninggalkannya.

Inilah sebenarnya sumber awal sebuah kekeruhan yang bergema menjadi sebuah dendam kesumat yang tidak mudah dipadamkan dan terus berkobar dalam jiwa Raja Jayakatwang. Hilangnya sebuah singgasana bukan sebuah kehinaan bagi para putra Bangsawan Kediri. Yang mereka rasakan adalah kepahitan atas berpindahnya sabda para Brahmana atas siapa yang berhak disembah sebagai putra darah sejati para Dewata.

“Sabda para Brahmana hanya sebatas seloka, sejati putra Dewata ada didalam hati setiap manusia yang menghambakan diri kepada Gusti Yang Maha Hidup yang bertahta dalam singgasana jiwa dan bersemayam di hati sebagai sang Syiwa Budha”, berkata Ratu Turuk Bali mencoba meluruskan pemahaman suaminya sebagai buah kasihnya untuk mengenal sejati hakikat diri.

Tetapi hati Raja Jayakatwang sudah begitu hitam. Sejak lahir telah disusui oleh para pecundang yang kalah

dalam sebuah peperangan. Sejak kecil selalu dibisikkan untuk mengembalikan wahyu suci sabda para Brahmana dalam wujud tahta singgasana tempat bersemayamnya para putra Dewata.

“Tempat bersemayamnya para putra dewata ada pada tahta singgasana di Tanah Kediri, itulah yang akan kubuktikan kepada para kawula di seluruh nagari bumi Singasari”, berkata Raja Jayakatwang yang menganggap kata-kata permaisurinya sebagai penghalangan dan persanggahan yang terselubung untuk meredamkan api cita-citanya.

Begitulah bila hati sudah begitu membatu, tidak ada sisi sedikitpun tempat menerima setetes cahaya sejati kebenaran. Sebagaimana tanah tandus, air hujan tidak pernah singgah, datang dan terus menghilang tanpa tersisa.

Dan Raja Jayakatwang sebagai Putra Mahkota angkaranya, terus mengintai area perburuannya, bersembunyi dibalik arah angin dan belukar. Menunggu………………………

“Terlalu”, berkata Mahesa Pukat yang disambut gelak tawa dari semua yang ada di Pendapa Benteng Cangu setelah mendengar cerita mereka ketika berada di Tanah Gelang-gelang.

“Itu kan sesuai arahan dari Paman Kebo Arema sang dalang”, berkata Lawe

“Kalian telah melaksanakan tugas dengan baik”, berkata Pangeran Kertanegara.

“Ada tugas baru menanti kalian”, berkata Mahesa Pukat.

Raden Wijaya, Mahesa Amping dan Lawe menanti

kelanjutan kata-kata Mahesa Pukat.

“Membantu melatih prajurit baru dari pasukan khusus”, berkata Mahesa Pukat melanjutkan kata-katanya.

“Kami bangga dapat berbuat sesuatu apapun bagi lahirnya sebuah kerajaan air”, berkata Raden Wijaya.

“Kangmas Mahesa Murti pasti senang mendengarnya, kalian dibutuhkan disini”, berkata Mahesa Pukat.

Setelah beberapa hari di Benteng Cangu, menyaksikan awal pembuatan Benteng baru, Mahesa Amping, Lawe dan Raden Wijaya mohon ijin untuk kembali ke Padepokan Bajra Seta dan berjanji akan segera datang kembali.

Demikianlah, di Bandar Cangu telah terjadi kesibukan baru. Disamping pembuatan Jung besar yang sudah terlihat mendekati proses akhir. Bersebelahan dengan galangan telah dibangun sebuah benteng baru sebagai pusat pembinaan lahirnya para pasukan khusus yang akan menjadi prajurit pengawal jung besar.

Hari demi hari, siapapun yang berlayar di jalur sungai Brantas yang melewati Bandar Cangu akan melihat sebuah kesibukan yang luar biasa. Melihat jung besar berdiri di atas galangan bersama para suku air yang tengah bekerja. Sementara disisi lain sebuah benteng baru yang besar telah mulai berdiri. Jung besar dan Benteng baru meski belum sempurna terbentuk, tapi sudah terlihat seperti dua raksasa yang berdiri di pinggir sungai Brantas.

“Sebentar lagi, impian Sri Maharaja tentang kerajaan air akan terwujud”, berkata Kebo Arema kepada Mahesa

Pukat dan Kertanegara pada suatu malam di Pendapa Benteng Cangu.

“Aku pun sudah tidak sabar berdiri diatas jung besar itu mengarungi lautan”, berkata Kertanegara

“Semoga tidak ada lagi yang datang menggangu”, berkata Mahesa Pukat.

“Kupikir, setelah apa yang dilakukan oleh Raden Wijaya bersama Lawe dan Mahesa Amping, mereka tentu sudah menjadi agak jera”, berkata Kertanegara.

“Apa pendapat Pangeran mengenai singgasana yang kosong di Kediri?”, bertanya Mahesa Pukat ingin tahu pandangan Kertanegara mengenai Kediri.

“Jayakatwang melihat Kediri sebagai pintu gerbang, jadi bukan tujuan akhirnya”, berkata Kertanegara memberikan pandangannya.

“Artinya, bara yang akan berkobar di Tanah Gelang-gelang akan menjadi padam dengan sendirinya bila Kediri ada dalam genggaman tangan kita”, berkata Kebo Arema ikut memberikan pandangannya.

“Mudah-mudahan Sri Maharaja sudah dapat membaca perkembangan terakhir di Tanah Gelang-gelang”, berkata Mahesa Pukat.

“Secepatnya, Ayahanda harus sudah menyadarinya sebelum terlambat”, berkata Kertanegara

“Kalau begitu, besok kita ke Kutaraja, disamping melaporkan perkembangan pembangunan Jung, kita juga akan menyampaikan beberapa hal mengenai Tanah Gelang-gelang”, berkata Kebo Arema kepada Kertanegara.

Demikianlah keesokan harinya Kebo Arema dan

Kertanegara telah berangkat ke Kutaraja.

“Kutitipkan sementara pembangunan di Bandar Cangu ini, dua tiga hari”, berkata Kebo Arema kepada Mahesa Pukat ketika meninggalkan Benteng Cangu.

Siang itu telah menandai harinya dengan cuaca yang cerah. Jalan sepanjang jalur antara Bandar Cangu dan Kutaraja sudah ramai dilalui pedati para saudagar. Beberapa Padukuhan dan pasar kecil di sepanjang jalan tumbuh seperti jamur di musim hujan, muncul meramaikan suasana sepanjang perjalanan sebagai tempat persinggahan.

“Sebuah perjalanan yang menyenangkan”, berkata Kertanegara kepada Kebo Arema ketika baru saja keluar dari persinggahan di sebuah kedai di tengah perjalanannya.

“Semoga apa yang kita lihat dan kita rasakan, juga menyelimuti seluruh bumi Singasari”, berkata Kebo Arema.

“Sayangnya masih ada orang yang tidak menyukai bumi Singasari dalam kedamaian”, berkata Kertanegara.

“Masih ingat pesan Empu Dangka tentang Putra Mahkota Raja Angkara?”, bertanya Kebo Arema sambil memandang jauh ke depan, dibiarkannya kudanya berjalan sendiri.

“Kecil menjadi teman, besar menjadi musuh”, berkata Kertanegara mengingat kembali perkataan gurunya Empu Dangka mengenai hakikat nafsu yang ada didalam diri yang digambarkan sebagai Sang Putra Mahkota Raja Angkara.

“Alam alit adalah cermin untuk melihat alam besar dijagat raya, dan kita dilahirkan sebagai Ksatria dititipkan

menjaganya dalam damai”, berkata Kebo Arema sambil memandang matahari yang sudah bergeser jatuh ke barat.

“Matahari telah semakin ke barat”, berkata Kebo Arema sambil sedikit menepuk kudanya agar berjalan sedikit lebih cepat lagi.

Dan sedikit lebih cepat mereka tiba di Kutaraja di saat senja menatap bumi dalam warna abu-abu bening. Sebening tatapan Padmita sang kekasih menyambut kedatangan Pangeran pujaan hatinya.

“Sri Maharaja meminta aku mengunjunginya”, berkata Kebo Arema kepada Pangeran Kertanegara mohon diri menemui Sri Maharaja.

“Jangan tidur di Gardu ronda”, berkata Pangeran Kertanegara mengingatkan kebiasaan Kebo Arema menyisakan malamnya bersama para pengawal istana di gardu ronda.

Terlihat Kebo Arema diantar seorang pengawal raja menyusuri lorong taman menuju bangsal istana.

“Kapan paman tiba?”, bertanya seorang prajurit pengawal istana yang berpapasan.

“Di saat senja, nanti aku mampir di gardumu”, berkata Kebo Arema yang mengenal prajurit pengawal istana itu.

Akhirnya Kebo Arema telah tiba di bangsal istana dimana Sri Maharaja telah menunggunya.

“Selamat datang sahabatku raja lautan”, berkata Sri Maharaja menyambut kedatangan sahabatnya Kebo Arema.

“Semoga kesejahteraan selalu meliputi sahabatku penguasa bumi”, berkata Kebo Arema penuh

persahabatan.

Setelah menyampaikan berita tentang keselamatan masing-masing, banyak hal yang ditanyakan Sri Maharaja terutama mengenai pembangunan Jung besar di tepian sungai Brantas. Dan ternyata Sri Maharaja banyak mengetahui dari para petugas sandinya semua kejadian di Bandar Cangu, termasuk peristiwa pembakaran galangan.

“Aku memang telah banyak mendengar dan mengetahui, aku hanya ingin mendengar pandanganmu mengenai beberapa peristiwa itu”, berkata Sri Maharaja.

“Ada asap ada api, apakah tuanku tidak merasakannya?”, bertanya Kebo Arema.

“Aku ada diantara api itu. Bagaimana aku dapat melihatnya bila aku sendiri berada didalamnya”, berkata Sri Maharaja. “Kamulah yang kuharapkan mengurai pandanganmu”.

“Menurut hamba, selama tuanku masih hidup, bara itu tidak akan menjadi besar”, berkata Kebo Arema

“Apa yang dapat aku lakukan, agar bara itu tidak menghanguskan bumi Singasari setelah ketiadaanku ?”, bertanya Sri Maharaja

“Jangan berikan singgasana Kediri kepada siapapun, kecuali kepada orang sendiri yang dapat diyakini kesetiaannya”, berkata Kebo Arema.

“Sebut sebuah nama”, berkata Sri Maharaja sambil tersenyum sepertinya telah menangkap semua ucapan Kebo Arema.

“Hamba menyerah, ternyata tuanku telah menjebak hamba”, berkata Kebo Arema.

“Ternyata pandanganku telah engkau katakan dengan sebenarnya, aku tidak bermaksud menjebakmu, hanya sekedar meyakinkan apakah pandanganku masih ada didalam ketidak keberpihakan”, berkata Sri Maharaja.

“Jadi hamba tidak perlu menyebut sebuah nama?”, berkata Kebo Arema mencoba menengok isi hati Sri Maharaja lebih jauh lagi.

Sri Maharaja tersenyum.

“Biarlah untuk sampai saat ini kita tidak usah menyebut sebuah nama, simpanlah nama itu untuk sampai saatnya tiba”, berkata Sri Maharaja masih dengan wajah penuh senyum yang hanya diketahui oleh Kebo Arema seorang.

Malam pun telah merayapi cakrawala langit diatas istana Singasari ketika Kebo Arema pamit dan meninggalkan Bangsal Istana.

Ternyata, Kebo Arema tidak kembali ke biliknya yang telah disediakan, seperti apa yang di katakan oleh pangeran Kertanegara, di sebuah gardu jaga Kebo Arema singgah menemui beberapa prajurit pengawal yang sudah dikenalnya dengan akrab.

“Bolehkah aku si pengelana tua yang dahaga turut menikmati hangatnya wedang jahe di malam sedingin ini?”, berkata Kebo Arema kepada tiga orang prajurit pengawal di sebuah gardu jaga.

“Tentu saja bila dibayar dengan sebuah cerita tentang para dara cantik di Tanah melayu yang menari menyambut para tamu asing yang singgah di rumah tuak”, berkata seorang prajurit pengawal yang telah mengenal Kebo Arema yang biasanya tidak pernah habis

bercerita tentang petualangannya di tanah seberang.

Dan seperti biasanya, ketika pagi sudah menjadi terang, Kebo Arema masih terlihat melingkar di gardu jaga. Tidak ada seorang pun yang berani membangunkannya kecuali bibi tua dayang pengasuh di Bangsal Pangeran yang terpaksa membangunkannya karena Pangeran Kertanegara telah menunggunya di meja makan untuk sarapan pagi bersamanya.

Seperti yang dijanjikan kepada Mahesa Pukat, dua tiga hari mereka akan kembali ke Bandar Cangu.Hanya tiga hari Kebo Arema dan Pengeran Kertanegara di Kutaraja. Pikiran dan hati mereka memang sepertinya sudah terpaut dengan Jung besar ditepian sungai Brantas.

Pagi itu dua ekor kuda terlihat keluar dari gerbang kota. Bumi Kutaraja yang berbukit dan sejuk sepertinya telah mengenal setiap langkah kaki mereka yang tidak lain adalah Kebo Arema dan Pangeran Kertanegara yang akan kembali ke Bandar Cangu.

Terlihat langkah kaki kuda mereka semakin menjauh meninggalkan debu di jalan dan menghilang diujung jalan yang menurun.

Pada saat yang sama, jauh dari Kutaraja, tiga ekor kuda nampak baru keluar dari sebuah hutan kecil. Mereka adalah Mahesa Amping, Lawe dan Raden Wijaya menunggang kudanya masing-masing dalam wajah penuh ceria.

Sebagaimana diceritakan dimuka, mereka ke Padepokan Bajra untuk mohon doa restu kepada ketua Padepokan yaitu Mahesa Murti untuk membantu terwujudnya sebuah pasukan baru yang akan menjadi prajurit pengawal Jung besar yang tengah dibangun di

Bandar Cangu. Mahesa Murti tidak keberatan, bahkan menjadi bangga bahwa kehadiran murid Padepokan Bajra Seta dapat berguna dan dibutuhkan.

“Berjanjilah untuk menjaga nama baik Padepokan Bajra Seta”, demikian ucapan Mahesa Murti melepas keberangkatan Mahesa Amping, Lawe dan Raden Wijaya.

Matahari siang itu terhalang awan, padang ilalang seperti dipayungi keteduhan. Mahesa Amping, Lawe dan Raden Wijaya terus memacu kudanya. Menikmati angin segar berhembus di lereng hijau pegunungan, merasakan keramahan para warga padukuhan disepanjang perjalanan. Mereka seperti tiga ekor elang muda terbang dalam kebebasannya.

Sementara itu pembangunan barak prajurit di dekat galangan telah hampir selesai. Pembangunan yang dilakukan oleh banyak orang, terutama para prajurit di Benteng Cangu yang dikerahkan oleh Senapatinya sendiri yaitu Mahesa Pukat menjadikan barak besar itu menjadi lebih cepat dari yang diperkirakan.

“Terima kasih telah mewakili kami mengawasi pembangunan barak dan Jung”, berkata Kebo Arema kepada Mahesa Pukat ketika telah tiba di Bandar Cangu dan melihat langsung pembangunan barak dan jung setelah beberapa hari ditinggalkannya bersama Pangeran Kertanegara.

Hanya berselisih satu hari setelah Kabo Arema dan Pangeran Kertanegara tiba di Benteng Cangu. Mahesa Amping, Lawe dan Raden Wijaya menyusul telah tiba kembali di Benteng Cangu.

“Seluruh warga titip salam untuk Kangmas”, berkata Mahesa Amping kepada Mahesa Pukat ketika baru saja

tiba dari perjalanannya.

Cahaya beberapa oncor yang dipasang di antara sudut kanan dan kiri dinding pagar dalam Benteng Cangu telah menerangi halaman di depan pendapa utamanya yang luas dan lengang. Beberapa prajurit yang bertugas jaga dimalam hari terlihat sudah berada di panggungan.

Terlihat di Pendapa utama beberapa orang masih tengah berbincang.

“Kalian tiba tepat waktu, dua hari lagi barak prajurit akan selesai”, berkata Mahesa Pukat kepada Mahesa Amping, Lawe dan Raden Wijaya.

“Sebentar lagi barak itu akan menjadi ramai dipenuhi tiga ratus prajurit muda”, berkata Kebo Arema.

“Dan tiga pelatih muda”, berkata pengeran Kertanegara sambil melirik Mahesa Amping, Lawe dan Raden Wijaya.

“Saat ini sudah ada dua puluh lima orang pemuda yang tiba lebih awal dari beberapa daerah, untuk sementara mereka ditampung di Benteng ini”, berkata Mahesa Pukat.

“Mudah-mudahan barak baru segera selesai, agar ransum prajurit di Benteng ini tidak banyak terganggu”, berkata Raden Wijaya.

“Untuk sebuah kesejahteraan dan keamanan di bumi Singasari, tidak akan membuat miskin Sri Maharaja”, berkata Kebo Arema.

“Di Kutaraja, Bendahara Kerajaan telah memberi bekal kepadaku, jadi kita tidak perlu khawatir kekurangan selama disini”, berkata Pangeran Kertanegara.

“Ketika pamit dari Bangsal Istana, Sri Maharaja juga memberiku bekal sangu, aku bingung untuk kugunakan apa, sementara sangu yang lalu masih belum terpakai”, berkata Kebo Arema seperti orang bingung.

“Paman tidak perlu bingung, menjamu kami di kedai nasi bakar Pakde Widura di ujung Pasar Bandar Cangu setiap malam, pasti sangu Paman akan berkurang”, berkata Raden Wijaya.

“Betul-betul-betul”, berkata Lawe menyetujui

“Aku pesan bekakak ayam panggang, dua !!”, berkata Mahesa Amping sambil menunjukkan dua jarinya.

“Bila aku tahu Paman punya banyak sangu, aku tidak akan membayar apapun dikedai yang kita singgahi di sepanjang Kutaraja ke Bandar Cangu”, berkata Pangeran Kertanegara sambil tersenyum.

“Memang sudah semestinya begitu, sangu dari Bendahara Kerajaan lah yang harus keluar”, berkata Kebo Arema.

“Mengapa harus seperti itu ?”bertanya Pangeran Kertanegara yang tahu Kebo Arema sedang bercanda.

“Bukankah di perjalanan itu aku tengah mengemban tugas Kerajaan?”, berkata Kebo Arema. “Mengawal seorang Putra Mahkota”, lanjut Kebo Arema yang pandai berkelit bukan hanya dalam olah kanuragan, tapi juga dalam olah kata-kata.

“Untuk selanjutnya, di siang hari kita minta dijamu oleh Pangeran, sementara di malam hari kita sandera sangu Paman Kebo Arema. Setujuuuu?”, berkata Lawe

“Setujuuuuuuuuu”, berkata Mahesa Amping dan Raden Wijaya berbarengan.

Air sungai Brantas mengalir jernih mengantar para pedagang di atas kapal kayu berlayar jauh. Ketika mereka melewati Bandar Cangu, terlihat barak besar berdiri di tepian Brantas.

Keberadaan Barak itu memang cukup luas, berjejer dua baris barak saling berhadapan, sebaris lagi menghadap ke tepian. Barak itu juga telah dilengkapi dengan sanggar tertutup yang cukup luas serta begitu lengkap.

Hari itu adalah hari pertama tiga ratus pemuda dari berbagai daerah di bumi Singasari bergabung. Mereka dikelompokkan menjadi sepuluh kelompok dibawah pimpinan seorang perwira pilihan yang bertanggung jawab langsung kepada seorang pimpinan tunggal dibarak itu, yaitu Pangeran Kertanegara sang Putra Mahkota.

Hari pertama itu tidak ada kegiatan selain pembagian tugas yang harus mereka lakukan bersama dengan penuh rasa tanggung jawab dan mandiri. Baru pada hari kedua mereka secara bergiliran dilatih untuk menjadi prajurit sungguhan.

Mahesa Amping, Lawe dan Raden Wijaya yang ditunjuk sebagai pelatih telah mulai bertugas. Mereka berbagi tugas seperti Mahesa Amping melatih ketahanan fisik, Raden Wijaya melatih ketrampilan gerak dan Lawe sebagai pelatih jurus kanuragan. Sementara dalam hal penempaan keprajuritan itu sendiri ada dalam pengawasan Senapati Mahesa Pukat.

Demikianlah para pemuda itu setiap hari ditempa sebagaimana seorang prajurit. Pada pagi hari mereka diajak Mahesa Amping berjalan dan berlari menyusuri jalan panjang atau mendaki dan merayap tebing-tebing

terjal tidak jauh dari Bandar Cangu. Setelah istirahat di siang hari mereka dilatih Raden Wijaya melakukan beberapa ketrampilan seperti melompat di antara patok-patok yang telah disediakan di sanggar terbuka atau berlatih keseimbangan diatas balok titian. Dan menjelang senja sampai jauh masuk keujung malam mereka berlatih jurus kanuragan dibawah bimbingan Lawe.

Para pemuda itu sendiri bukan orang-orang yang kosong sekali dalam kanuragan, di tempat asalnya mereka sudah punya bekal yang kuat dalam kanuragan. Penempaan di Bandar Cangu lebih mendekati kearah pembauran agar tata gerak mereka ada dalam satu watak yang seragam.

Tidak ada halangan yang berarti dalam pelaksanaan penempaan para prajurit muda itu. Meski dari usia Mahesa Amping, Lawe dan Raden Wijaya masih muda, mereka dapat melaksanakan tugas sesuai yang diembannya, sementara para prajurit muda itu menghargai mereka baik dalam sikap maupun dalam menjalankan pengarahan setiap latihan sehari-hari.

“Gila !!, orang itu sepertinya punya udel dua. Belum pernah kulihat napasnya tersengal-sengal”, berkata seorang pemuda yang berkulit hitam kepada temannya tentang Mahesa Amping dalam sebuah latihan.

“Dengan kesungguhan, kalian dapat melakukannya tanpa menguras habis tenaga kalian”, berkata Mahesa Amping sambil memberi pengarahan bagaimana cara mengendalikan pernapasan yang sebenarnya.

Sementara ketika berlatih ketrampilan dan keseimbangan badan, mereka mengakui kelebihan Raden Wijaya dari mereka.

“Siapa yang melebihi kecepatanku, silahkan

menggantikan diriku sebagai pelatih”, berkata Raden Wijaya dengan senyumnya menantang para prajurit muda untuk berlari diatas sebuah titian panjang. Tidak satu pun yang dapat melebihi kecepatan Raden Wijaya.

Demikianlah mereka berlatih dengan penuh semangat. Hari demi hari tanpa mengenal lelah. Akhirnya kerja keras mereka sudah mulai terlihat. Mulai dari ketahanan fisik, ketrampilan maupun penguasaan mereka pada jalur kanuragan.

Mahesa Pukat sudah mulai terjun memberikan latihan pertempuran yang sebenarnya. Mereka dilatih bagaimana bertempur secara berkelompok, bertempur di peperangan yang sebenarnya. Tidak terasa, empat bulan purnama berlalu di Bandar Cangu.

“Hari ini, aku masih memberikan kesempatan kepada kalian. Apakah ada diantara kalian yang ingin keluar dari kesatuan ini?”, bertanya Pangeran Kertanegara pada suatu pagi dalam sebuah upacara resmi penganugerahan kekancingan pasukan khususnya.

Pangeran Kertanegara mencoba menahan kata-katanya. Setelah beberapa saat menahan kata-katanya, tidak ada satu pun yang mengangkat tangan atau menyampaikan pernyataan.

“Baiklah, kediaman kalian sebagai jawaban pertanyaanku. Mulai hari ini kalian resmi sebagai pasukan khusus. Prajurit sejati yang akan menjaga bumi Singasari”.

Kata-kata Pangeran Singasari disambut teriakan gembira yang menggempita. Hari itu mereka telah resmi menjadi seorang prajurit. Berhak mengenakan peneng keprajuritan sebagai bukti kekancingan resmi dari Kerajaan Singasari.

“Ketika purnama naik diatas tepian Brantas, kalian harus sudah ada kembali di barak ini”, berkata Pangeran Kertanegara yang telah memberikan kesempatan prajuritnya untuk pulang kampung selama sebulan penuh bertemu dengan keluarganya.

Sementara itu di galangan, Jung besar telah berdiri dengan sempurnanya. Sebuah Jung besar yang sangat indah, sebuah Jung besar yang tidak pernah ada sebelumnya di jaman itu. Sebuah Jung besar yang begitu indah yang ada di relief batu candi beduhur telah berdiri nyata. Siapapun yang berlayar melewati Bandar Cangu akan singgah melihat jung besar dalam decak penuh takjub dan bangga telah melihat sebuah karya besar.

Tersiarlah di segenap penjuru tanah Jawa, telah tercipta sebuah jung besar yang maha indah dan megah di Bandar Cangu. Di pasar, dikedai dan di setiap perjumpaan, tidak bosan-bosannya Jung Besar menjadi sebuah pembicaraan yang tidak pernah habis dibicarakan.

Purnama telah terpaku dilangit tepian sungai Brantas menganugerahkan sebuah pemandangan yang indah rupawan di kota pelabuhan Bandar cangu.

Sudah sepekan ini orang-orang berduyun-duyun datang ke Bandar cangu untuk melihat langsung sebuah jung besar yang indah dan megah.

“Luar biasa, begitu mirip, begitu indah dan megah”, berkata Sri Maharaja yang datang langsung ke Bandar Cangu untuk melakukan sebuah upacara menginjak air, sebuah upacara yang harus dilakukan manakala sebuah jung untuk pertama kalinya turun di sungai maupun di laut lepas.

Rombongan Sri Maharaja datang di Bandar Cangu

bersama Ratu Anggabhaya yang ikut merasa penasaran untuk melihat dengan mata kepala sendiri pembicaraan orang tentang megahnya jung besar di Bandar Cangu. Sekaligus juga untuk bertemu dengan cucu tercintanya Raden Wijaya yang sepertinya sudah begitu lama meninggalkannya.

Hari itu, tepat tanggal dan bulan baik, sebuah upacara besar mengiringi turunnya jung besar dari galangan terapung di tempat yang sesungguhnya, diatas air kehidupannya.

Diawali dengan doa puja-dan puji kehadirat Gusti Sing Maha Karsa, Sri Maharaja telah memberi restu dengan cara memecahkan kendi diatas anjungan. Bertebaranlah air bunga tujuh rupa mengalir membasahi anjungan bersama suara riuh segenap para kawula yang hadir tumpah ruah memenuhi galangan di tepian Brantas.

Sri Maharaja segera turun dari galangan, memberikan kesempatan kepada para pekerja menurunkan Jung yang telah sempurna turun ke tepian Sungai Brantas.

Terdengar suara riuh semakin bergemuruh manakala kaki-kaki galangan telah dipatahkan, jung besar turun sedikit demi sedikit mencium air sungai Brantas. Pecahlah suara sorak yang riuh seperti gemuruh penuh kegembiraan manakala seluruh badan jung besar jatuh ke dalam sungai Brantas, terapung megah seperti bayi raksasa angsa terguncang-guncang.

Huuuuuuuuu !!!!!! terdengar suara gemuruh kegembiraan.

Bila ada yang pernah datang dalam penobatan seorang raja, maka perayaan lahirnya sebuah jung besar yang indah dan megah di Bandar Cangu bisa dikatakan

melebihi dari kemeriahan perayaan penobatan seorang raja. Tiga hari tiga malam perayaan besar telah dilaksanakan dengan begitu meriah. Bandar Cangu yang ramai semakin menjadi padat melimpah ruah.

Dari segenap penjuru bumi Singasari orang berduyun-duyun berdatangan seperti tidak pernah habisnya. Ikut merasakan dan menikmati sebuah pesta agung sebagai rasa sukur telah terciptanya sebuah maha karya kebanggaan bersama seluruh penghuni bumi Singasari Raya.

“Para Dewa telah memindahkan batu suci di Candi Beduhur menjadi hidup” , berkata seorang Brahmana yang menyaksikan langsung sebuah jung yang begitu indah sebagaimana pernah dilihatnya dalam sebuah pahatan di sebuah batu candi di Bukit Beduhur.

Hingga akhirnya di ujung hari ketiga, di ujung senja yang bening………, beberapa keluarga dan kerabat para prajurit muda melambaikan tangannya tanpa kata-kata.

Ratu Anggabhaya dan putranya Lembu Tal menatap panjang tanpa suara.

Hanya Sri Maharaja yang berbinar penuh kegembiraan melihat jung impiannya telah terwujud, dan hari itu perlahan-lahan bergerak merenggang menjauhi tepian menuju pelayaran perdananya.

“Selamat jalan wahai Putra Sangkala”, berkata Sri Maharaja lirih sambil menatap dan memandang Jung impiannya telah bergerak semakin menjauh.

Dan angsa raksasa itu telah terapung jauh meninggalkan tanah kelahirannya.

Seperti warna bening pemisah batas senja, suasana hati orang-orang yang ditinggalkan memang jauh

berbeda dengan mereka yang akan pergi berlayar jauh. Suasana sendu penuh rindu menggayuti orang-orang yang tertinggal.

Sementara mereka yang akan berlayar jauh, hati dan pikirannya dipenuhi suasana kegembiraan yang berdegap-degup menyongsong petualangan masa depan kehidupan yang panjang.

Apapun suasana hati yang menggayuti saat itu, sangkala di ujung senja itu telah memisahkan mereka.

Jung terapung diatas aliran Sungai Brantas di bawah cahaya purnama yang masih bulat.

“Besok pagi kita sudah sampai di Bandar Carubhaya”, berkata Kebo Arema kepada Pangeran Kertanegara di atas anjungan.

Angin malam berhembus dingin menyapu wajah. Dibawah lampu bahtera yang tergantung bergoyang Kebo Arema memandang keremangan malam di atas sungai Brantas. Wajahnya yang keras sepertinya tengah menikmati suasana kehidupannya sebagai nakhoda jung besar impiannya.

“Ada dua kebahagiaan yang selalu ditemui para pelaut”, berkata Kebo Arema kepada Mahesa Amping, Lawe dan Raden Wujaya yang juga tengah menikmati malam diatas anjungan.“Pertama di saat matahari terbit dan terbenam, kedua di saat jung merapat di daratan”, lanjut Kebo Arema.

“Aku sering mendengar, seorang pelaut tua pulang kekampung halamannya membawa kemiskinannya”, berkata Lawe.

“Benar, diwaktu muda mereka begitu kaya, membeli segala kesenangan tanpa menyisakannya”, berkata

Mahesa Amping menambahkan.

“Begitulah para pelaut, harta adalah hutang yang harus dilunasi setelah kejemuan dan keterasingan di tengah lautan terbayar lunas di Bandar-bandar tempatnya berlabuh. Yang tersisa adalah kekayaan hati dan jiwa yang tidak pernah berkurang. Itulah kekayaan para pelaut sejati dalam pemahaman diri akan hidup dan kehidupan. Mereka telah menaklukkan rasa takut, mengenal rasa takut sebagaimana rasa asin air laut yang tidak akan menawarkan dahaga. Kekuatan bathin mereka adalah cuma sebuah keyakinan bahwa badai pasti akan berlalu, itulah kepercayaan mereka, kekayaan bathin yang dimiliki seorang pelaut sejati”, berkata Kebo Arema penuh semangat.

Bulan Purnama telah bergeser rebah di ujung barat, langit kelam dan dinginnya malam adalah selimut abadi para juru mudi yang terus bertahan berteman dengan kemudi ganda menjaga jung berada pada jalurnya.

Ketika warna langit mulai memerah, suara ayam jantan terdengar jauh bersautan dari hutan seberang. Bibir tepian Sungai Brantas semakin terlihat jelas. Cahaya pagi mulai menyapu bumi menaburkan perak diatas mulut sungai yang berwarna kehijauan, sebagai tanda batas sungai telah mendekati laut lepas.

Matahari pagi terus merayapi langit cakrawala yang berawan diujung tiang-tiang layar di Bandar Curabhaya.

Perlahan jung besar merayap mendekati dermaga.

“Jung Singasari!!!!”, berteriak orang-orang di dekat dermaga yang berdecak kagum melihat jung yang begitu megah dan sangat besar menurut ukuran jaman itu.

“Jung Singasari!!!”, kembali orang-orang berteriak

sambil mendekati jung besar itu. Selama ini mereka hanya sebatas mendengar, jauh di Bandar Cangu tengah dibuat sebuah jung raksasa. Dan kali ini mereka menyaksikannya.

“Sebuah jung raksasa yang indah”, berkata seorang yang telah mendekati dermaga.

Pangeran Kertanegara dan Kebo Arema telah turun di dermaga, seorang yang sudah cukup berumur menjura penuh hormat.

“Selamat datang di Curabhaya, sebuah kebanggaan Pangeran singgah di Bandar kami”, berkata orang itu yang ternyata seorang rakyan pelabuhan bernama Sura yang masih mengenal Pangeran Kertanegara ketika masih menjadi Perwira menengah di Kutaraja.

“Apakah aku berhadapan dengan Syah Bandar Curabhaya?”, berkata Pangeran Kertanegara sambil tersenyum.”Perut Paman Sura sudah semakin membuncit”, lanjutnya.

“Yang pasti sudah tidak bisa di jadikan mainan kuda-kudaan oleh anak nakal itu”, berkata Sura mengingatkan dirinya ketika di Kutaraja sering bermain bersama Kertanegara kecil yang nakal.

Syah Bandar Sura dengan gembira mengajak Pangeran Kertanegara dan Kebo Arema ke rumahnya. Sebuah rumah yang cukup besar tidak jauh dari Bandar Curabhaya.

“Kulihat ada beberapa jung Malaka singgah di Bandar ini”, berkata Kebo Arema kepada Sura.

“Mereka menurunkan sutra dan keramik di Bandar ini dari Pamalayu”, berkata Sura.

“Kemana kalian akan membawa jung Singasari yang

megah ini dipersinggahan terakhir?", bertanya Sura.

"Dari Curabhaya ini kami akan menaikkan banyak rempah-rempah, singgah di Tanah Sunda menaikkan kapas dan cula badak, menaikkan emas dan perak di Tanah Salaka ujung nusa jawa. Di pamalayu kami akan menukar langsung barang kami kepada para pedagang Persi dan Cina", berkata Kebo Arema

"Kalian akan menggunting keberadaan pedagang Pamalayu?", bertanya Sura merasa khawatir hubungannya dengan beberapa saudagar dari Pamalayu akan terputus.

"Sudah saatnya Singasari menunjukkan dirinya, berhadapan dengan pembeli yang sebenarnya", berkata Pangeran Kertanegara.

"Kalau memang itu yang Pangeran inginkan, hamba siap membantu", berkata Syahbandar Sura

Lewat Sura yang disegani di Bandar Curabhaya, Pangeran Kertanegara diperkenalkan dengan beberapa saudagar.

Hari itu terlihat beberapa orang buruh kasar tengah menaikkan rempah-rempah keatas jung. Keesokan harinya, terlihat jung Singasari yang megah telah merenggang meninggalkan Bandar Curabhaya.

"Kita akan singgah di Pragota", berkata Kebo Arema menjelaskan tempat yang akan disinggahi.

"Aku masih memikirkan apa yang dikatakan Sura tentang para pedagang dari Tanah Melayu", berkata Pangeran Kertanegara.

"Apakah Pangeran menjadi gentar?" bertanya Kebo Arema menatap Pangeran Kertanegara sepertinya ingin mengetahui isi hati Pangeran Kertanegara di lubuk

hatinya paling dalam.

“Aku tidak gentar, cuma yang kupikirkan persinggungan yang bakal terjadi”, berkata Kertanegara

“Layar sudah kita kembangkan, pantang kita bersurut”, berkata Kebo Arema memberi semangat.

“Aku baru mengenal kehidupan di lautan, bukan cuma angin badai yang kita hadapi, tapi pengaruh para saudagar di setiap Bandar kadang dapat menggulingkan kita”, berkata Pangeran Kertanegara.

“Didalam pelayaran kita akan menemui banyak kawan dan lawan, inilah kehidupan yang harus kita hadapi”, berkata Kebo Arema.

Matahari senja memancarkan cahayanya diatas Nusa Jawa mengawani Jung Singasari terus melaju dalam pelayaran perdananya menyinggahi Bandar-bandar besar sepanjang pantai utara Nusa Jawa.

Sebagaimana di Bandar Curabhaya, di setiap Bandar yang disinggahi semua orang berdecak kagum menatap jung besar dan megah begitu indah seperti jung yang hanya dimiliki para dewata dalam alam hayal mereka.

“Jung Singasari!!”, berkata seorang di dermaga memanggil kawan-kawannya melihat lebih dekat jung terbesar di jaman itu sedang merapat.

Bandar besar terdekat setelah Curabhaya yang disinggahi adalah Bandar Pragota, setelah itu jung Singasari ini melanjutkan pelayarannya ke Muara Jati, sebuah Bandar pelabuhan yang ramai dikunjungi oleh para saudagar dari berbagai bangsa. Syahbandar di Muara Jati menyambut mereka dengan begitu ramah dan memperkenalkan mereka dengan seorang Bangsawan Sunda yang langsung memesan perlengkapan pertanian

dan berbagai senjata yang banyak dimana memang bahwa Kerajaan Singasari saat itu terkenal dengan keahliannya sebagai pembuat senjata dan alat pertanian yang baik.

“Kami perlu banyak senjata yang terbaik, tentunya buatan asli Singasari”, berkata Bangsawan Sunda itu.

Selanjutnya, Kebo Arema juga telah mengantar Jung Singasari ini masuk menyusuri Sungai Citarum sampai ke Muara Gembong Karawang.

“Inilah tempat pertama nenek moyang kita berlabuh di Nusa Jawa”, berkata Kebo Arema ketika menyusuri Sungai Citarum.

Ternyata, tidak semua orang menyukai kehadiran Jung Singasari. Sebagaimana yang dikatakan Kebo Arema, dalam pelayaran pasti akan menemui banyak kawan, dan juga lawan.

Jauh di tanah Melayu, beberapa bangsawan Melayu yang merasa tersaingi dengan kehadiran jung dari Singasari itu tengah memutar sebuah siasat.

“Gila nian!!, baru kali ini kulihat jung sebesar itu”, berkata seorang bangsawan yang pernah melihat jung Singasari ketika berada di Bandar Curabhaya.“Mereka dapat membawa barang lebih banyak dari yang kita bawa”.

“Kita harus dapat menjegal mereka sebelum menyeberang ke Bumi Melayu”, berkata seorang yang lainnya.

Ketika persekongkolan para Bangsawan Melayu untuk menjegal saingan baru mereka, jung Singasari telah sampai di ujung Nusa Jawa sekitar daerah Rakata. Mereka singgah di sebuah Bandar kecil yang tidak begitu

ramai. Ternyata Kebo Arema bukan cuma pandai membaca bintang, penciuman dagangnya juga dapat diandalkan.

“Disinilah tempat asal pembuatan perak yang terkenal, perak asli dari Salaka”, berkata Kebo Arema kepada Pangeran Kertanegara menjelaskan mengapa harus singgah di Bandar ujung nusa jawa ini.

Mereka pun singgah di Tanah Rakata. Ternyata bukan hanya perak yang mereka dapatkan dengan harga yang menguntungkan, tapi mereka juga mendapatkan lada dengan mutu terbaik.Bahkan yang tidak disangka-sangka, disini juga banyak didapat cula badak dengan harga yang begitu murah.

“Mengapa jarang sekali para pedagang berlayar sampai di Bandar ini?”, bertanya Pangeran Kertanegara merasa penasaran dengan keadaan Bandar yang sepi.

“Inilah keuntungan kita, para pelaut enggan berlayar sampai kesini karena beranggapan disinilah tempat para jin dan dedemit mendirikan kerajaannya”, berkata Kebo Arema sambil tersenyum. Anggapan itu memang beralasan, badai di sekitar selat sunda ini memang datang seperti hantu, datang seketika tanpa mengenal musim dan tidak dapat dibaca”.

“Dengan cara apa kita menghadapi hantu itu?”, bertanya Pangeran Kertanegara

“Lewat jalan rahasia, sedikit pelaut yang mengetahui tentang jalan rahasia itu”, berkata Kebo Arema.

Matahari senja telah kembali datang. Jung raksasa bertiang layar tujuh itu pun telah mengangkat sauhnya bersiap meninggalkan dermaga.

Wajah bulan sabit bercahaya buram bersembunyi di

balik awan diatas Selat Sunda diujung malam ketika Jung milik Dewata seperti yang terlukis di Candi Beduhur itu dibawa angin menyeberangi mendekati Bumi Melayu.

Mereka memang tidak menemui hantu yang mengganggu, dikeremangan malam itu mereka melihat dua buah jung terlihat semakin mendekat.

“Bersiaplah, mungkin yang kita hadapi adalah para perompak”, berkata Kebo Arema kepada para prajurit yang telah bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Kebo Arema telah membuat tanda dengan bahasa lentera, tapi tidak ada jawaban dari dua buah jung yang terus mendekati, bahkan terlihat mereka telah mematikan lenteranya, yakinlah Kebo Arema bahwa mereka akan berbuat suatu kejahatan.

“Matikan semua lentera”, berteriak Kebo Arema ketika melihat dua buah jung didepannya telah mematikan lenteranya.

Para prajurit telah siaga di sepanjang pagar geladag. Mahesa Amping ada di kanan geladak, Raden Wijaya terlihat di kiri geladag. Sementara Lawe menjaga bagian buritan.

Di keremangan malam dua buah jung terlihat telah mengapit rapat jung dari Singasari.

“Jangan biarkan mereka masuk, pertahankan kedudukan kalian”, berkata Kebo Arema dari Anjungan. Jung musuh telah semakin merapat, mengunci jung dari Singasari dengan tali temali.

Berhamburan orang-orang asing itu melompat ke geladag. Dan terjadilah pertempuran yang mencekam di keremangan malam di Selat Sunda itu.

Untungnya para prajurit muda ini telah sering berlatih

di atas geladag. Dipertempuran yang sesungguhnya ini mereka telah menunjukkan segala kemampuannya. Terlihat beberapa orang dari pihak musuh yang langsung terjungkal kedasar laut sebelum mampu menginjakkan kakinya di geladak. Namun beberapa orang yang terlihat berkemampuan tinggi berhasil melompat setelah melukai prajurit yang menjaganya.

Tapi semua tidak lepas dari perhatian Mahesa Amping yang bertanggung jawab di kanan geladak.

“Gantikan tempatku”, berkata Mahesa Amping kepada seorang prajurit di dekatnya dan langsung menghadang musuh yang terlihat berkemampuan tinggi.

“Akulah lawanmu”, berkata Mahesa Amping sambil menangkis sebuah sabetan yang hampir saja menebas leher seorang prajurit.

“Punya nyali juga kau”, berkata orang itu kaget merasakan tangannya bergetar.

Tanpa kata-kata peringatan, orang itu langsung membabat perut Mahesa Amping dengan pedangnya.

Mahesa Amping hanya kerkelit sedikit, membiarkan pedang lawan lewat di hadapannya. Dan diluar perhitungan lawannya, Mahesa Amping dengan kecepatan yang tak terlihat tiba-tiba saja telah menjepit pedang lawannya dengan hanya dua jari tangannya.

Dengan sebuah hentakan pedang lawan itu ditariknya ke depan. Bukan main !! tenaga tarikan itu tidak bisa ditahan oleh orang itu, daya tarikan itu seperti berasal dari tenaga sepuluh ekor banteng, terlihat orang itu seperti layangan ringan ditarik sorong kedepan. Dan tiba-tiba saja sebuah tendangan dirasakan menghantam pinggangnya seperti terhantam batu bongkahan besar,

orang itu telah jatuh rebah tak bergerak lagi.

Hal yang sama juga dilakukan oleh Raden Wijaya dan Lawe, mereka tidak bermain-main lagi, tapi berusaha secepatnya merobohkan lawan dan langsung membantu para prajurit membereskan setiap lawan yang berhasil masuk ke geladag.

Tapi para penyerang masih terus menerjang masuk membanjiri geladag. Melihat hal ini, Pangeran Kertanegara dan Kebo Arema telah menunjukkan dirinya yang sebenarnya. Dua orang murid Empu Dangka seperti terbang diatas pagar geladag langsung menyapu bersih siapapun musuh yang berusaha masuk menerobos.

“Mengambil madu membelah sarang”, berkata Pangeran Kertanegara kepada Kebo Arema sambil melompat ke jung lawan yang ada di sebelah bahu kanan geladag.

Kebo Arema mengerti apa yang diinginkan Pangeran Kertanegara, ia pun telah melompat ke jung lawan yang ada di sebelah bahu geladag.

Tidak ayal lagi, puluhan orang terlempar terkena pukulan dan tendangan Pengeran Kertanegara. Kehadiran Pangeran Kertanegara juga telah menghentikan aliran gelombang musuh ke bahu kanan geladag.

Sebagaimana Pangeran Kertanegara, Kebo Arema seperti bola api ditengah lebah hitam. Siapapun yang mendekat akan terlempar jatuh tak mampu bergerak lagi.

“Terima kasih”, berkata Bhaya kepada Raden Wijaya yang telah menyelamatkan dirinya dari seorang musuh yang akan menyerangnya dari arah belakang.

“Jangan keluar dari kelompok”, berkata Raden Wijaya mengingatkan Bhaya yang terlalu semangat keluar dari kelompoknya.

“Aku akan mengingatnya”, berkata Bhaya yang kembali membantu kekelompoknya.

Sedikit demi sedikit jumlah pihak penyerang sudah semakin menyusut. Pangeran Kertanegara dan Kebo Arema telah membuat musuh kocar-kacir di jungnya sendiri. Sementara musuh yang sudah terlanjur berada di atas geladag langsung terserap oleh kepungan para prajurit muda yang baru pertama kali bertempur dengan musuh sungguhan.

Mahesa Amping, Lawe dan Raden Wijaya memang sudah dapat dipercaya, menjaga dan mengingatkan para prajurit untuk tetap berada dalam kelompoknya, melakukan penyerangan secara berkelompok saling membantu.

Para penyerang yang ada di geladag benar-benar menghadapi serangan yang rapi dan tersusun rapat. Mereka tidak mampu memecahkan barisan para prajurit Singasari yang sudah sering dilatih menghadapi serangan di lautan. Para penyerang sepertinya digiring untuk terpencar perseorangan masuk terkunci dalam sergapan.

Lambat tapi pasti jumlah para penyerang sudah semakin menyusut.

Terlihat Lawe telah merobohkan seorang penyerang terakhir di buritan.

“Menyerahlah!!”, berkata Mahesa Amping di geladag kanan kepada pihak lawan yang tinggal sepuluh orang.

“Kami menyerah”, berkata seorang dari sepuluh

orang yang sudah terkepung rapat.

Sementara di geladak kiri, tujuh orang musuh tanpa kata-kata telah melempar senjatanya.

“Tahan serangan!!”, berteriak Raden Wijaya mengingatkan para prajurit untuk tidak membantai tujuh orang yang sudah melemparkan senjatanya tanda menyerah.

Para penyerang di atas geladag sudah dapat dikuasai, mereka telah dikumpulkan dan diikat.

Sementara itu di jung lawan, Pangeran Kertanegara bermaksud untuk segera menghentikan pertempuran tanpa menimbulkan banyak korban, maka dengan kekuatan yang ada didalam dirinya, Pangeran Kertanegara telah mampu menghadirkan kabut putih. Dua puluh orang musuh yang tersisa telah terperangkap kabut putih yang tebal. Mereka bukan saja tidak dapat melihat, tapi tubuh mereka telah menggigil kedinginan. Kabut itu ternyata mengandung hawa dingin yang luar biasa. Mebihi dinginnya es menusuk kulit mereka.

“Menyerahlah, aku akan menghentikan penderitaan kalian”, berkata Pangeran Kertanegara.

Apa yang di lakukan oleh Kebo Arema diatas jung lawan?

Tidak seperti Pangeran Kertanegara yang menundukkan lawannya dengan kabut putihnya, Kebo Arema telah menundukkan lawannya dengan cara yang berbeda. Lima belas orang yang tersisa yang tengah mengepung Kebo Arema benar-benar dibuat bingung. Dengan kecepatan yang luar biasa, hanya dalam hitungan detik, entah setan apa yang memindahkan, pedang para pengepung telah berpindah tangan.

“Aku dengan mudah memindahkan pedang kalian, dengan mudah pula membunuh kalian”, berkata Kebo Arema sambil mengangkat lima belas pedang tinggi-tinggi.

“Tuan telah berlaku murah hati, kami menyerah”, berkata seseorang yang membayangkan bahwa Kebo Arema dapat melakukan lebih dari itu untuk selembar nyawanya. Yang juga diikuti oleh teman-temannya, menyerah tanpa perlawanan lagi.

Hari masih menyisakan malam. Tiga buah jung terlihat diatas laut malam bergelombang laju dalam layar penuh terkembang ditiup angin kencang.

Disaat pagi menjelang, tiga jung itu telah sampai di pantai Pasir Seputih.

Jung tidak dapat mendarat sampai ke pantai. Pangeran Kertanegara dan beberapa orang telah terlihat diatas jukung kecil mendekati pantai. Sebuah kelompok besar menyongsong kedatangan mereka.

“Siapakah penguasa disini agar kami dapat datang menghadap”, berkata Pangeran Kertanegara kepada sekumpulan orang yang datang menyongsong mereka.

“Aku Minak Gajah, penguasa tanah ini. Kisanak dapat bicara denganku”, berkata seorang yang terlihat paling tua tapi masih terlihat gagah. Matanya bening dan tajam, tanda telah menguasai kekuatan tenaga dalam yang tinggi.

“Kami datang dari Bumi Singasari, di selat Sunda Jung kami diserang oleh orang-orang yang semula kami kira para perompak. Ternyata mereka para prajurit dari Kerajaan Tanah Melayu”, berkata Pangeran Kertanegara.”Kami telah menawan beberapa orang yang

masih hidup, juga dua buah jung mereka”.

“Hanya orang-orang gagah saja yang dapat mengalahkan para prajurit Tanah Melayu”, berkata Minak Gajah kagum mendengar cerita Pangeran Kertanegara.

“Kami hanya membela diri”, berkata Pangeran Kertanegara merendahkan dirinya.

“Mereka juga sering datang membuat kekacauan di tempat ini”, berkata Minak Gajah bercerita bahwa ia dan keluarganya sebenarnya berasal dari Palembang sebagai keturunan bangsawan Sriwijaya yang mengungsi karena terus diburu oleh para prajurit dari Tanah Melayu. “Mereka takut Sriwijaya bangkit kembali, dan terus menumpas keluarga dan keturunan bangsawan Sriwijaya”, berkata Minak Gajah melanjutkan.

Akhirnya Minak Gajah mengajak rombongan Pangeran Kertanegara singgah di rumahnya yang tidak jauh dari pantai pasir seputih.

Matahari sudah terlihat merayapi cakrawala menghangati suasana pagi perkampungan pinggir pantai itu. Dan Minak Gajah telah menunjukkan keramahan seorang tuan rumah yang baik. Rombongan Pangeran Kertanegara telah dijamu dengan hidangan yang memuaskan. Banyak sekali yang ditanyakan oleh Minak Gajah, terutama Jung yang besar dan megah yang baru pertama kali dilihatnya.

Karena keramahan Minak Gajah, akhirnya Pangeran Kertanegara membuka jati dirinya sebagai Putra Mahkota Singasari yang tengah melakukan pelayaran percobaan.

“Sebenarnya kami akan mencoba berlayar sampai Tanah Melayu, tapi melihat gelagat yang kurang baik dari para penguasa di Tanah Melayu, mungkin pelayaran

kami cuma sampai di Bandar Sebukit”, berkata Pangeran Kertanegra menjelaskan tujuan pelayaran mereka.

“Kami juga akan membuat sebuah perhitungan dengan apa yang telah mereka lakukan kepada kami”, berkata pangeran Kertanegara menyatakan sikapnya atas sikap para penguasa Tanah Melayu.

“Sebaiknya Pangeran tidak datang ke Bandar Sebukit, kekuasaan Tanah Melayu sudah sampai ke Sebukit”, berkata Minak Gajah memberi saran agar tidak melanjutkan pelayarannya ke Bandar Sebukit.

“Aku sependapat, bukan berarti kita gentar menghadapi mereka”, berkata Kebo Arema memberikan pendapatnya untuk tidak melanjutkan pelayaran sampai ke Sebukit. “sebagai gantinya, cukup menerjunkan petugas sandi yang akan melanjutkan pelayaran kita sampai ke Tanah Melayu”, berkata Kebo Arema melanjutkan.

“Siapa orang kita yang dapat melakukan tugas sandi itu?”, bertanya Pangeran Kertanegara

“Siapa lagi kalau bukan tiga orang begundal tengik yang pernah bertugas di Tanah Gelang-gelang”, berkata Kebo Arema sambil melirik kepada Mahesa Amping, Lawe dan Raden Wijaya.

“Kami dapat meminjamkan jung layar dan seorang pemandu”, berkata Minak Gajah.

Demikianlah antara Pangeran dan Minak Gajah telah mengikat persahabatan untuk saling membantu terutama dalam hal rencana besar membuat perhitungan dengan penguasa di Tanah Melayu.

Sementara itu, sesuai adat di jaman itu. Siapapun yang kalah perang akan menerima nasib yang paling

hina sebagai budak belian. Itulah yang berlaku pada nasib para prajurit Tanah Melayu yang telah kalah menyerah dan menjadi tawanan. Tapi Pangeran Kertanegara tidak mengambil haknya.

“Hari ini kalian telah kulepaskan, tidak jadi budak belian dan juga bukan tawanan. Kembalilah ke tempat asal kalian”, berkata Pangeran Kertanegara membuat para tawanan menjadi bingung apa yang harus mereka katakan.

“Ampun tuanku, berpulang sebagai prajurit yang kalah perang, bagi kami adalah lebih hina dari seorang budak belian yang hina sekalipun. Ijinkanlah kami menetap di Pasir Seputih ini”, berkata salah seorang tawanan mewakili kawan-kawannya.

Pangeran Kertanegara memandang kepada Menak Gajah, meminta pertimbangannya.

“Begitulah adat kami orang Melayu, pantang pulang dengan wajah tercoreng. Kami tidak berkeberatan mereka memilih tinggal bersama di Tanah Pasir Seputih ini”, berkata Minak Gajah.

“Baiklah kalau begitu, mulai hari ini kuserahkan diri kalian kepada Minak Gajah. Junjunglah langit diatas bumi yang kau pijak”, berkata Pangeran Kertanegara kepada para prajurit Tanah Melayu yang telah dibebaskan itu.

“Budi Tuanku setinggi gunung, jiwa Tuanku seluas lautan”, berkata salah seorang prajurit Tanah Melayu menyampaikan rasa terima kasih tak terhingga kepada Pangeran Kertanegara.

Dilepas senja, Rombongan Pangeran Kertanegara telah meninggalkan Pantai Pasir Seputih kembali ke kampung halamannya di Bumi Singasari.

Keesokan harinya di senja yang bening, terlihat Raden Wijaya, Mahesa Amping dan Lawe telah meninggalkan Pantai Pasir Seputih bersama sebuah jung layar dan seorang pemandu yang umurnya masih seusia dengan mereka dan memperkenalkan dirinya bernama Argalanang yang masih kemenakan dari Minak Gajah.

Layar jung telah dikembangkan, angin laut telah membawanya mengarungi tepian pantai daratan yang panjang. Dibawah sinar rembulan malam dan jutaan bintang di langit kelam jung terus laju menggunting laut Selat Malaka yang dalam.

“Kita menepi sejenak di kampung terapung”, berkata Argalanang ketika jung mereka telah menepi di dermaga sebuah muara yang besar yang mengingatkan pada muara Porong yang indah.

Suasana pagi di kampung terapung terlihat begitu indah dalam warna sinar matahari pagi yang bersinar bersembul dari balik sebuah bukit.

Kampung terapung yang di katakan oleh Argalanang adalah sebuah perkampungan rumah-rumah nelayan yang berdiri diatas papan-papan kayu hitam. Penduduknya pada umumnya adalah para nelayan yang berasal dari Tanah Bugis.

Empat pemuda terlihat menyusuri gang demi gang seperti dermaga panjang yang sengaja dibuat untuk para pejalan kaki. Argalanang berjalan di muka, sepertinya telah banyak mengenal daerah pemukiman nelayan ini.

“Pasar terapung”, berkata Argalanang menunjuk kesebuah kumpulan jung kecil yang banyak bersandar. Sebuah pemandangan yang unik dalam pikiran Mahesa Amping, Lawe dan Raden Wijaya sebagai orang asli dari Nusa Jawa. Mereka melihat baik pembeli maupun

pedagang berada dalam jung kecil diatas sungai. Sebagaimana pasar biasa, di pasar terapung ini juga tersedia berbagai kebutuhan, mulai dari sayur mayur, buah segar dan juga gerabah.

Argalanang melambaikan tangannya kepada seorang diatas sebuah jung, yang ternyata adalah sebuah kedai terapung.

“Nasi kapau dan iwak kakap bumbu kuning asem belimbing, empat”, berkata Argalanang kepada seorang pedagang diatas jung kecilnya.

Nikmatnya menyantap hidangan diatas dermaga sambil memandang kesibukan para ibu muda berbelanja di pasar terapung di bawah matahari pagi yang baru terbangun di timur cakrawala mengintip malu.

“Jangan sekali-kali memberi senyum apalagi menyapa para gadis di Tanah melayu ini”, berkata Argalanang yang telah menyelesaikan makanan dan minumannya.

“Kenapa harus begitu ?”, bertanya Lawe merasa baru mendengar ada adat seperti itu.

“Sebuah senyum dan sapaan dianggap sebuah lamaran”, berkata Argalanang menjelaskan. Si gadis yang kau sapa akan pulang mengabarkan kepada orang tuanya bahwa dijalan ada seorang pemuda yang telah memberi sebuah tanda lamaran”, Argalanang melanjutkan penjelasannya.

“Sebuah senyum dan sapa diartikan sebuah tanda lamaran?”, ikut bertanya Mahesa Amping.

“Begitulah, ayah si gadis akan datang menemuimu meminta untuk melamar secara resmi”, berkata Argalanang.

“Bila kita menolaknya ?”, bertanya Raden Wijaya

“Ayah si gadis akan memintamu membayar sebuah denda seharga seekor domba besar”, berkata Argalanang.

“Sebuah denda yang mahal, hanya karena memberi senyum kepada seorang gadis”, berkata Lawe sambil menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

Ketika matahari sudah semakin merayap keatas cakrawala, mereka telah berada diatas jung kembali melanjutkan perjalanan mereka ke Bandar Sebukit.

Matahari dan langit pagi memencarkan air sungai Musi berwarna kuning perak. Sungai Musi memang sebuah sungai yang besar dan panjang. Jung berlayar menyusuri Sungai Musi yang luas. Kadang mereka berpapasan dengan jung besar milik para pedagang yang akan menuju laut lepas.

“Bandar Sebukit sudah terlihat”, berkata Argalanang menenjuk sebuah daratan yang banyak jung besar tengah bersandar.

“Lebih ramai dari Bandar Cangu”, berkata Raden Wijaya melihat begitu banyak jung besar yang merapat.

“Jung bertiang layar lima itu adalah milik para pedagang dari Persia”, berkata Argalanang yang nampaknya banyak mengenal asal sebuah jung besar hanya dengan melihat bentuk dan banyaknya tiang layar.

“Yang bertiang tiga itu berasal dari Gujarat”, berkata kembali Argalanang sambil menunjuk sebuah jung bertiang tiga.

“Masih kalah besar dengan Jung Singasari”, berkata Raden Wijaya yang teringat pada Jung kebanggaannya yang juga disebut sebagai Jung Bukit Beduhur oleh

orang-orang dari Bandar Pragota.

Jung mereka telah disandarkan di sebuah dermaga yang sepi. Matahari telah berdiri di puncaknya ketika mereka berjalan mendekati sebuah kedai yang nampaknya paling ramai dikunjungi.

Mereka memilih meja di sebelah sudut di dalam kedai. Memesan beberapa hidangan kepada seorang pelayan tua yang datang mendekati mereka.

“Tolong bawakan segera minumannya, kami sangat haus”, berkata Argalanang kepada Pelayan tua itu.

“Wedang jahe hangat, Paman”, berkata Lawe memesan minumannya.

“Disini tidak ada wedang jahe, bagaimana dengan Liang teh hangat?”, bertanya Pelayan tua.

“Liang teh hangat dengan gula aren terpisah”, berkata Argalanang buru-buru menyela agar tidak menarik perhatian pengunjung lain yang ada di dekatnya.

Setelah beristirahat sejenak di kedai, mereka pun melihat-lihat keadaan kota Sriwijaya untuk sebagai bahan laporan tugas mereka sebagai petugas delik sandi.

Menyusuri kota tua Sriwijaya yang ramai memang sangat menyenangkan. Hilir mudik pedati di jalan membawa aneka barang milik para saudagar. Di jalan juga sepertinya sudah terbiasa melihat para orang asing dari berbagai bangsa berlalu lalang. Rumah-rumah besar dengan pilar ukiran kayu jati berpagar dinding batu berderet sepanjang jalan yang tertata rapi.

Tanah Sriwijaya sudah lama tak bertuan, tapi para warganya sepertinya tidak memperdulikannya. Siapapun penguasanya, yang penting mereka dalam keadaan tetap damai, dalam bertani, berdagang dan kehidupan

lainnya.

Tanah Sriwijaya pada saat ada dalam pengendalian para penguasa dari Tanah Melayu. Tapi siapa yang peduli??

Begitulah suasana yang ditangkap oleh Raden Wijaya, Lawe, Mahesa Amping dan Argalanang ketika mereka menyusuri kota tua Sriwijaya.

Merekapun kembali ke Bandar Sebukit, melihat berbagai barang diangkut naik ke jung besar milik para saudagar dari berbagai bangsa. Merekapun melihat diantara berbagai barang yang keluar masuk lewat Bandar Sebukit yang ramai itu adalah lada hitam. Mereka mendapat keterangan bahwa lada hitam adalah lada yang paling diminati oleh para pedagang asing karena merupakan lada yang terbaik. Lada hitam ini dibawa oleh para pedagang setempat dari pedalaman sungai Kampar. Sebuah tempat yang jauh.

“Jung bangsawan Sunda”, berkata Argalanang menunjuk sebuah jung yang elok dengan banyak umbul-umbul berwarna kuning bergambar kepala harimau.

Ternyata Argalanang memang telah banyak mengenal berbagi jenis jung.

Jung elok itu memang milik bangsawan Sunda. Pemiliknya adalah seorang yang sangat dihormati di bumi Pasundan yang tidak lain adalah Raja Ragasuci penguasa Saunggalah putra Raja Darmasiksa yang telah mengasingkan dirinya bertapa di Gunung Galunggung sebagai seorang Resi Guru yang sakti.

Raja Ragasuci sendiri terbilang masih Paman Raden Wijaya dari garis ibunya yang berdarah sunda. Ibunda Raden Wijaya dan Raja Ragasuci sebagai saudara lain

ibu. Raja Ragasuci mempunyai seorang ibu berdarah campuran bangsawan Sriwijaya dan Melayu.

Kehadiran Ragasuci di kota Sriwijaya adalah sebuah kunjungan ke tanah leluhur ibundanya. Masih ada pamannya di kota Sriwijaya, kakak kandung dari ibundanya bernama Bagus Kemuning, seorang bangsawan yang sangat disegani dan begitu berpengaruh.

“Ternyata kamu berminat menyunting seorang putri dari Tanah Melayu?”, bertanya Bagus Kemuning kepada kemenakannya Raja Ragasuci yang datang menemuinya di rumahnya.

“Begitulah Paman, mudah-mudahan aku dapat memenangkan sayembara itu”, berkata Raja Ragasuci.

Pada saat itu memang di Tanah Melayu akan diadakan sebuah sayembara besar memperebutkan seorang putri Raja Melayu yang cantik jelita bernama Dara Puspa.

Namun yang dapat mengikuti hanya dari kalangan yang berdarah bangsawan dari berbagai nagari. Salah satunya adalah Raja Ragasuci sendiri.

Berita sayembara itu akan dilaksanakan pada hari purnama pekan depan telah didengar pula oleh Raden Wijaya dan kawan-kawannya yang tengah melaksanakan tugas sandi.

“Besok kita berangkat ke Tanah Melayu”, berkata Argalanang.

Demikianlah, pada hari itu mereka mencari rumah penginapan disekitar Bandar Sebukit.

Malam telah menyelimuti Bandar Sebukit yang telah lelah setelah seharian ditingkahi kesibukan dan

kepenatannya. Udara dingin di luar rumah menjadikan jalan-jalan menjadi begitu sepi dan lengang.

Mahesa Amping belum tidur di kamar penginapannya. Pendengarannya yang tajam telah mendengar pembicaraan di kamar sebelah yang terpisah oleh dinding yang terbuat dari bilik kayu. Sebuah pembicaraan yang begitu menarik perhatiannya.

“Apa susahnya menghancurkan jung Singasari itu”, berkata sesorang terdengar dari bilik kamar Mahesa Amping yang telah mempertajam pendengarannya.

“Tetapi sampai hari ini mereka masih belum kembali”, berkata suara yang lain.

“Apa yang akan kita laporkan kepada Tuanku Bagus Kemuning?”, berkata suara orang yang pertama.

“Tunggu sampai besok, baru kita dapat menghadap”, berkata suara yang lain.

“Yang kutakutkan, mereka tidak singgah ke Sebukit tapi langsung pulang ke Tanah Melayu”, berkata orang yang pertama.

“Apa yang kamu takutkan ?”, bertanya suara orang kedua.

“Kamu ini benar-benar tukut!, berkata orang pertama. “Tuanku Bagus Kemuning telah berpesan bahwa tugas ini jangan sampai didengar Baginda Raja”, berkata orang pertama melanjutkan.

“Kamu benar, tapi aku bukan tukut”, berkata orang kedua terdengar oleh Mahesa Amping dengan kepekaan pendengarannya yang tajam terdengar membanting badannya ke pembaringan.

Setelah itu tidak terdengar pembicaraan lagi. Yang

terdengar adalah lenguh dengkur napas mereka yang saling bersahutan. Dengan pendengarannya yang tajam Mahesa Amping sudah menduga bahwa mereka sudah jauh terlelap tidur.

Tiba-tiba saja pendengaran Mahesa Amping mendengar suara yang mencurigakan berasal dari atap rumah. Segera Mahesa Amping membangunkan Raden Wijaya yang sekamar dengannya. Ketika dilihatnya Raden Wijaya telah terbangun, Mahesa Amping segera keluar kamar langsung melenting ke atap rumah. Sesosok bayangan masih sempat dilihatnya telah berkelebat menghilang di kegelapan malam.

Mahesa Amping kembali masuk kekamarnya, mencoba menempelkan telinganya di dinding untuk mendengar apa yang telah terjadi di kamar sebelah. Suara dengkur sudah tidak terdengar lagi, bahkan lenguh desah halus napas sekalipun.

“Apa yang telah terjadi?”, bertanya Raden Wijaya yang belum dapat mengerti apa yang tengah terjadi.

Mahesa Amping menjelaskan kepada Raden Wijaya mulai dari apa yang dengan tidak sengaja mendengar pembicaraan orang di sebelah kamar dan terakhir suara mencurigakan diatas atap rumah.

“Aku merasa orang di sebelah sudah tidak bernyawa”, berkata Mahesa Amping yang percaya sekali dengan kepekaan pendengarannya.

“Kita lihat apa yang terjadi”, berkata Raden Wijaya. Mereka berdua telah keluar dari kamarnya dan langsung menuju kamar sebelah.

Pintu kamar itu ternyata tidak diselarak dari dalam. Ketika pintu terbuka, terkejut Mahesa Amping dan Raden

Wijaya melihat apa yang ada didepan matanya.

“Mereka berdua sudah mati”, berkata Mahesa Amping melihat dua orang tergeletak di pembaringannya dalam keadaan tidak bergerak. Seluruh tubuhnya terlihat berwarna hijau.

“Racun ikan buntal!!”, berkata Raden Wijaya sambil menunjuk dua buah duri kecil menancap di leher kedua orang yang terbaring tak bernyawa itu.

“Dari mana Raden mengetahui bahwa mereka terkena racun ikan buntal?”, bertanya Mahesa Amping yang merasa heran Raden Wijaya telah memastikan bahwa kedua orang itu terkena racun ikan buntal yang pernah didengarnya memang mempunyai daya racun yang amat kuat.

Raden Wijaya mengeluarkan sebuah bubu bambu kecil dari balik pakaiannya. Dengan hati-hati mengeluarkan sebuah duri kecil dari dalam bubu bambu kecil itu.

“Sebuah duri yang sama yang telah menghabisi nyawa ibundaku”, berkata Raden Wijaya sambil mencabut sebuah duri yang ada dileher salah satu mayat.

Lamunan Raden Wijaya melayang jauh ke belakang, di suatu malam menjelang keberangkatannya bersama Mahesa Murti menuntut ilmu di Padepokan Bajra Seta

“Diujung duri ikan buntal ini nyawa ibundamu berakhir. Bawalah bersamamu, sampai saat ini ayahmu belum dapat mengungkap dibalik kematian ibundamu”, berkata Lembu Tal kepada Raden Wijaya.

Dimanapun Raden Wijaya berada, bubu bambu kecil itu selalu menyertainya.

“Hari ini pintu rahasia lorong teka-teki keluargaku mulai terkuak, aku akan terus menyusurinya”, berkata Raden Wijaya sambil memasukkan kembali duri ikan buntalnya.

Mahesa Amping yang pernah diceritakan mengenai hal itu oleh Raden Wijaya memahami apa yang dirasakan Raden Wijaya saat itu.

“Hanya mereka yang telah mempunyai kemampuan tinggi yang dapat melempar duri kecil itu tepat menembus sasaran”, berkata Mahesa Amping.

Akhirnya mereka segera menyelinap keluar dari kamar naas itu kembali kekamarnya.

Dan sang waktu perlahan terus menyusut perjalanan malam. Membungkus rahasia kegelapan sampai akhirnya datang sang pagi yang bening berwajah lugu menangkap kehangatan matahari yang bersinar diujung tepi cakrawala.

Diawali suara kokok ayam jantan yang saling bersahutan. Bandar Sebukit telah terbangun kembali dalam ke hiruk pikukan pagi di antara coloteh para buruh angkut barang yang mengais rejeki mengangkat barang diatas bahunya satu persatu.

Terlihat Mahesa Amping dan kawan-kawannya tengah memasuki sebuah kedai yang sudah buka di pagi itu menjual makanan dan minuman hangat untuk sarapan pagi.

Ketika mereka masuk, sudah ada beberapa orang pengunjung. Mereka pun mencari tempat yang kosong.

Dengan perlahan, agar tidak didengar orang lain, Raden Wijaya menceritakan kejadian semalam kepada Lawe dan Argalanang termasuk teka-teki rahasia

keluarganya.

“Apakah ayahmu pernah bercerita tentang orang yang bernama Bagus Kemuning?”, bertanya Lawe kepada raden Wijaya.

“Belum”, berkata Raden Wijaya datar sambil menggelengkan kepalanya.

“Kita harus mencari tahu banyak hal tentang orang itu”, berkata Argalanang

Demikianlah, mereka akhirnya sepakat untuk menunda keberangkatan mereka di pagi itu. Mereka sepakat untuk menyelidiki siapa sebenarnya pemilik nama Bagus Kemuning itu.

Akhirnya, dengan hati-hati mereka bertanya dengan orang-orang di sekitar Bandar Sebukit dan kota Sriwijaya. Ternyata mereka mendapatkannya dengan mudah. Hampir semua orang di kota Sriwijaya itu mengenal Bagus Kemuning sebagai orang yang sangat disegani dan berpengaruh di Bumi Sriwijaya.

Matahari sudah naik ke puncaknya. Seorang tukang buah duku terlihat tengah berteduh dibawah sebuah pohon ambon yang rindang di depan pagar rumah Bagus Kemuning.

“Rancak nian rejekimu wahai tukang buah”, berkata seorang yang berpakaian sederhana keluar dari regol rumah Bagus Kemuning menghampiri tukang buah yang tengah berteduh. Nampaknya seorang pelayan di rumah itu.

“Seharian ini belum ada kutemui seorang pun pembeli, apanya yang rancak”, berkata tukang buah itu yang ternyata Argalanang yang tengah menyamar.

“Buahmu kubeli semuanya”, berkata orang itu.

“Apakah aku tidak salah dengar?, biasanya orang membeli segantal dua gantal”, berkata Argalanang.

“Tuanku telah kedatangan banyak tamu, tolong antar sekalian kedalam”, berkata orang itu.

Argalanang berjalan mengikuti pelayan itu masuk kerumah Bagus Kemuning. Diatas pendapa dilihat banyak orang tengah berbincang-bincang. Dari pakaiannya, Argalanang dapat mencirikan setiap orang yang ada di atas pendapa itu. Seorang berpakaian adat Melayu pastilah tuan rumah yang bernama Bagus Kemuning. Sementara yang lainnya berpakaian sebagaimana para pembesar dari Tanah Sunda. “Ternyata orang-orang dari Tanah Pasundan yang bertamu”, berkata Argalanang dalam hati setelah sekilas menyapu dengan pandangannya orang-orang yang ada di atas pendapa.

“Tamu tuanmu orang-orang pasundan?”, Argalanang berkata sambil menuang dukunya ke bakul yang disediakan sebagai tempat buah dukunya.

“Bukan orang Pasundan sembarangan, tapi Raja dari Tanah Sunda”, berkata pelayan itu sepertinya membanggakan dirinya telah kedatangan tamu seorang raja meski sebenarnya bukan tamunya, tapi tamu tuannya.

“Seorang Raja dari Tanah Sunda?”, berkata Argalanang merasa gembira menemukan warta baru. Tapi di hadapan pelayan itu Argalanang pura-pura terkejut.

“Yang benar Raja Saunggalah yang terkenal bernama Raja Ragasuci”, berkata pelayan itu yang masih membanggakan dirinya.

“Apakah tuanmu itu masih kerabat dengan Raja Ragasuci?”, bertanya kembali Argalanang

“Raja itu masih kemenakan tuanku”, berkata pelayan itu

“Betapa membanggakannya dapat langsung melayani seorang Raja”, berkata Argalanang mengompori pelayan itu yang ia tahu tengah merasa bangga.

“Hari ini harusnya kamu juga berbangga hati, buahmu dinikmati langsung oleh seorang raja”, berkata pelayan itu.

“Betul-betul-betul, di rumah aku akan bercerita kepada ninik mamakku, bahwa buah duku kebunku dinikmati oleh seorang raja”, berkata Argalanang.

“Laris manis tanjung kimpul. Dagangan habis rejeki kumpul”, berkata Argalanang ketika menerima pembayaran dari pelayan itu.

Terlihat Argalanang dengan langkah gembira layaknya seorang pedagang tulen yang tengah mujur besar berjalan keluar dari regol pintu rumah Bagus Kemuning.

Senja telah turun menaungi Bandar Sebukit. Cahaya matahari yang bening dan sejuk terbawa arus air sungai Musi yang beriak ditiup angin segar. Terlihat empat orang pemuda duduk diatas dermaga yang sepi.

“Racun ikan Buntal, Bagus Kemuning dan Ragasuci mempunyai benang ikatan yang tidak dapat dipisahkan dengan kematian ibunda Raden”, berkata Mahesa Amping kepada Raden Wijaya.

“Tetapi benang itu masih jauh untuk diurai”, berkata Raden Wijaya

“Sebaik-baik menyembunyikan bangkai, pasti tercium juga”, berkata Lawe membesarkan harapan Raden Wijaya.

“Seandainya aku dapat mengejar orang diatas atap rumah penginapan itu, rahasia ini tentunya sudah dapat terkuak”, berkata Mahesa Amping yang menyesali dirinya yang tidak langsung menangkap orang yang telah membunuh kedua orang di kamar penginapan.

“Siapapun pemilik racun ikan Buntal, adalah kunci teka-teki keluargaku”, berkata Raden Wijaya lirih sepertinya bicara kepada dirinya sendiri.

“Apakah Bagus Kemuning dapat bertanggung jawab atas kematian dua orang kepercayaannya?”, berkata Argalanang.

“Kita belum mendapatkan bukti yang kuat”, berkata Mahesa Amping

“Kita harus membayangi terus Bagus Kemuning”, berkata Lawe

“Besok mereka akan ke Tanah Melayu”, berkata Argalanang. “Kapan kita berangkat ke Tanah Melayu?”, bertanya Argalanang meminta pendapat.

“Kupikir sebaiknya kita juga berangkat besok”, berkata Raden Wijaya memastikan.

Akhirnya disepakati berangkat ke Tanah Melayu keesokan harinya.

Pagi itu kabut masih membujur seperti kapas-kapas di sepanjang sungai Musi. Sebuah jung terlihat bergerak menjauhi dermaga dalam keremangan kabut pagi.

“Pagi berkabut, sebuah tanda hari akan cerah”, berkata Argalanang diatas jung yang telah semakin

menjauh dari Bandar Sebukit.

Dan seiring berjalannya waktu, mereka telah tiba di Muara Musi.

“Pasar terapung sudah sepi”, berkata Lawe ketika mereka melewati sebuah pasar terapung yang sudah tidak begitu ramai karena matahari pagi sudah semakin menaik keatas cakrawala.

“Tapi kedai terapungnya masih ada”, berkata Argalanang sambil mengayuh jungnya mendekati sebuah jukung yang menjual makanan dan minuman.

“Nasi kapaunya masih ada Pacik?”, berkata Argalanang kepada seorang pemilik kedai terapung ketika jung mereka sudah merapat.

“Hari ini pengunjung tidak begitu ramai, nasi kapauku masih tersisa banyak”, berkata pemilik kedai terapung itu.

“Kami pesan empat nasi kapau lengkap dengan kakap bumbu asem belimbing”, berkata Argalanang.

Dengan sigap pemilik kedai itu membungkus pesanan nasi kapau lengkap dan langsung menggantungkannya di ujung galar bambu.

“Terima pesanannya anak muda”, berkata pemilik kedai terapung itu sambil menyodorkan galar bambu tempat menggantung empat bungkus nasi kapau dari atas jukungnya.

Dengan lahap mereka menikmati hidangan diatas jung dibawah cahaya matahari pagi yang hangat. Setelah beristirahat sejenak mereka pun melanjutkan perjalannya menuju tanah Melayu. Jung mereka telah keluar dari Sungai Musi masuk dalam perairan laut selat Malaka dibawah sinar matahari yang hangat.

Awan putih dilangit biru yang cerah mengiringi jung mereka terbawa angin yang kadang bergoyong terguncang dihempas ombak. Ketika matahari mulai merangkak dibawah cakrawala, jung mereka sudah mulai mendekati Tanah Melayu ditandai dengan warna air yang mulai menghijau sebagai tanda sebuah muara akan mereka temui.

“Kita memasuki perairan Batanghari”, berkata Argalanang seperti sudah begitu kenal setiap dataran pulau perak ini.

Bandar Melayu adalah pintu kedua selain Bandar Sebukit untuk barang perdagangan antar bangsa. Disinilah beberapa pedagang asing membawa berbagai hasil hutan dan rempah-rempah. Para pedagang asing tidak perlu lagi berlayar jauh sampai Nusa Jawa atau tanah Maluku karena sudah diambil alih oleh para pedagang Melayu. Hal ini sudah berlangsung lama sejak masa emas Kerajaan Sriwijaya.

Itulah sebabnya, kehadiran Jung Singasari merupakan sebuah saingan yang besar yang akan memutus rantai perdagangan mereka.

Tapi pemikiran para saudagar Melayu yang sebagian besar adalah para bangsawan Tanah Melayu ini tidak sejalan dengan Rajanya yang berprinsip kepada kebebasan dan kedamaian umat.

“Persaingan itu tumbuh sebagai tantangan agar kita dapat berbuat lebih arif lagi”, berkata Baginda Raja kepada beberapa bangsawan yang ingin mempengaruhinya untuk memerangi Singasari.

Itulah sebabnya, para bangsawan telah mengambil jalan sendiri sebagaimana yang dilakukan oleh Bagus Kemuning yang diam-diam memerintahkan para prajurit

Melayu menyergap Jung Singasari di Selat Sunda beberapa hari yang lalu.

Kehadiran Raja Ragasuci yang akan mengikuti sayembara memperebutkan salah seorang putri Raja, telah membangkitkan semangat Bagus Kemuning.

“Ragasuci harus memenangkan sayembara ini”, berkata Bagus Kemuning dalam hatinya berharap bahwa kelak lewat Ragasuci pandangan Baginda Raja dapat berubah.

Sementara itu di Bandar Melayu beberapa petugas sandi Singasari telah merapatkan jung nya di dermaga. Hari itu sebuah lembaran baru dari sejarah besarpun telah mulai dipagelarkan.

“Aku baru mengerti mengapa para pedagang Melayu tidak menyukai kehadiran Jung Singasari”, berkata Raden Wijaya ketika menginjakkan kaki pertamanya di Tanah Melayu. Melihat beberapa jung asing merapat di Bandar Melayu.

“Akupun baru menangkap pemikiran Sri Maharaja Singasari tentang sebuah kerajaan laut”, berkata Mahesa Amping.

“Sebuah pemikiran yang baru”, berkata Lawe.

“Raja di darat dan Raja di lautan, itulah raja sejati”, berkata Raden Wijaya

“Kita telah memulainya di hari ini”, berkata Mahesa Amping.

“Aku tidak paham perkataan kalian, yang kupahami bahwa perutku sudah berteriak kriuk-kriuk”, berkata Argalanang yang disambut tawa oleh semua kawannya.

“Ternyata yang ada di pikiran orang Pantai pasir

seputih tidak jauh dari perut”, berkata Lawe yang disambut tawa lebih keras lagi.

“Justru dari perutlah keluar hal-hal besar”, berkata Argalanang tidak menerima dikatakan hanya paham sekitar perut.

“Kamu benar, dari perut sering keluar hal-hal besar terutama lewat jalan belakang”, berkata Lawe yang disambut kembali dengan tawa.

“Mari kita cari kedai yang terbaik di Bandar Melayu ini”, berkata Raden Wijaya yang berusaha menengahi terutama melihat wajah Argalanang yang nampak bersungut-sungut cemberut.

Sebagaimana Bandar besar lainnya, Bandar Melayu adalah sebuah persinggahan para pedagang dari berbagai suku bangsa yang sepertinya tidak pernah sepi sepanjang hari, di siang hari maupun di malam hari.

Kerlap-kerlip lampu terlihat di perkampungan yang tumbuh ramai di sepanjang Bandar serta cahaya oncor yang diletakkan di setiap persimpangan jalan menandai kehidupan malam di Bandar Melayu yang sepertinya tidak pernah tidur.

Beberapa buruh nampak masih sibuk mengangkut barang memuat sebuah Jung besar milik pedagang dari Gujarat, mungkin besok pagi akan berangkat berlayar.

Sebuah kedai yang juga menyediakan jasa penginapan masih terlihat ramai. Disitulah empat pemuda petugas sandi dari Singasari beristirahat setelah menempuh perjalanannya.

“Siapapun yang akan mendukung majikanku, tidak usah membayar apapun di kedai ini”, berkata seorang yang berwajah hitam legam sambil berdiri. Di dekatnya

terlihat seorang pemuda yang duduk tenang seperti tidak peduli dengan apa yang dilakukan orang kepercayaannya.

Seketika itu juga hampir semua yang ada di kedai itu mengangkat tangannya sebagai arti ikut mendukung, kecuali empat pemuda yang baru datang menunggu pesanannya.

Melihat hanya empat pemuda itu saja yang tidak mengangkat tangannya, orang berwajah hitam legam itu menghampiri keempat pemuda itu.

“Kenapa kalian tidak mengangkat tangan he?”, berkata orang itu sambil bertolak pinggang.Tercium aroma arak dari mulutnya. Ternyata orang ini telah banyak menenggak arak dan menjadi mabuk berat.

“Kami tidak mendukung siapapun”, berkata Lawe mewakili kawan-kawannya.

“Kalian harus mendukung!!”, orang itu berteriak keras.

“Kami belum mengenal majikanmu, bagaimana kami harus mendukung?”, berkata Lawe yang sudah terlihat tidak sabaran.

“Ternyata kalian orang baru disini. Pasang telinga kalian, majikannku adalah putra Datuk Belang yang dihormati dari Sungai Kampar”, berkata orang itu.

“Siapapun majikanmu, kami tidak mendukung siapapun”, berkata Lawe yang sudah semakin panas hatinya.

“Bila kalian tidak mendukung, artinya kalian telah meremehkan majikanku”, berkata orang itu sambil membelalakkan biji matanya begitu menyeramkan.

“Bila kami tidak mendukung, kamu mau apa he?”, berkata Lawe sambil berdiri tidak gentar.

“Kamu memang perlu diberi pelajaran”, berkata orang itu sambil melayangkan sebuah tamparan ke arah wajah Lawe.

Ternyata orang itu belum mengenal Lawe. Dikiranya Lawe hanya seorang anak kemarin sore yang dapat digertak hanya dengan sebuah tamparan.

Lawe tidak segera bergerak, menunggu sampai tamparan itu meluncur mendekatinya. Maka ketika telapak tangan itu sudah hampir mengenai wajahnya, dengan *titis* Lawe memiringkan sedikit kepalanya. Akibatnya sangat fatal sekali, orang itu terhuyung ke samping menabrak tiang utama bangunan.

Brakk !!

Untungnya kayu itu terbuat dari bahan kayu besi yang kokoh. Akibatnya justru kepala orang itu yang seperti pening terhantam tiang kayu itu.

Terkesima semua orang dikedai itu melihat hanya dalam satu gerakan ringan orang itu sudah terlempar terpelanting menabrak tiang kayu.

“Bangkitlah bila kamu masih mampu berdiri. Dan pasang telingamu lebar-lebar. Aku putra Raja Belang yang terkenal dan paling ditakuti dari Pulau Madhura.

Lawe rupanya hanya ingin mengambul dengan mengatakan dirinya putra Raja Belang dari Pulau Madhura. Lawe sendiri tidak mengerti bahwa “Belang” di Tanah Melayu diartikan sebagai Harimau.

“Maafkan anak buahku yang terlalu banyak minum arak”, berkata seorang pemuda yang tiba-tiba saja sudah berdiri didekat Lawe.

Terkesiap sejenak Lawe memandang mata anak muda yang begitu tajam. Juga raut wajah dari pemuda itu memang terlihat asing tidak seperti wajah orang pada umumnya yang punya lekukan diantara hidung dan bibir atas. Sementara anak muda ini sepertinya tidak punya “anakan” dibawah hidungnya.

Anak muda itu ternyata dapat membaca apa yang ada dalam pikiran Lawe, maka dengan tersenyum ramah anak muda itu menjura memberi hormat.

“Terima kasih telah memberi sedikit pelajaran kepada anak buahku”, berkata anak muda itu yang terus melangkah mendekati anak buahnya yang masih duduk bersandar tiang kayu.

Anak muda itu terlihat memapah anak buahnya kembali ke tempat duduknya semula.

Suasana kedaipun kembali seperti sediakala. Mahesa Amping, Lawe, Raden Wijaya dan Argalanang terlihat menikmati hidangan yang disediakan.

Lepas malam baru mereka naik ke panggung tempat penginapan yang telah disediakan untuk beristirahat.

Tidak ada kejadian di malam itu, meski begitu mereka tetap berjaga-jaga secara bergantian untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan apalagi setelah kejadian di kedai yang sedikit menghebohkan,

Dan malam pun berlalu menyelimuti segenab kegelisahan dan keletihan di hari-hari yang melelahkan ketika kantuk membius segenab indra, segenap rasa, segenap jiwa dalam kegelapan mimpi.

Hingga akhirnya pagi pun datang menjelang membangunkan jiwa, rasa dan indra yang ditandai dengan keremangan warna pagi, sentuhan dingin semilir

angin pagi dan terdengarnya sayup-sayu suara kokok ayam jantan saling bersahutan dari tempat yang amat jauh.

Bandar Melayu sudah terbangun, cahaya oncor di perempatan jalan sudah meredup. Terlihat perempuan penjual jajanan pagi tengah melayani beberapa buruh yang belum sempat mandi mengisi perutnya untuk dapat siap bekerja kembali.

Dan warna keremangan pagipun perlahan tersapu sinar matahari dalam semburat cahaya kuning sejuk menyinari panggung alam dalam kebenderangannya.

Mahesa Amping, Lawe, Raden Wijaya dan Argalanang terlihat telah bersiap-siap untuk berangkat ke Kotaraja Melayu, melaksanakan tugas mereka sebagai delik sandi di Tanah Melayu.

Jarak kotaraja dan Bandar Melayu memang tidak begitu jauh, hanya terhalang hutan kecil dan beberapa Padukuhan. Dan sudah ada jalan pedati yang biasa dilalui para pedagang untuk mencapainya.

“Tadi malam, di kedai kamu katakan dirimu sebagai putra Raja belang, apakah benar demikian?”, bertanya Argalanang ke pada Lawe ketika mereka sudah beberapa langkah meninggalkan Bandar Melayu.

“Aku hanya sedikit membual”, berkata Lawe sambil tersenyum.

“Di sepanjang Tanah Perak ini orang mengartikan belang sebagai Harimau”, berkata Argalanang menjelaskan.

“Kalau kutahu dari dulu mungkin aku tidak mengatakan sebagai putra Raja Belang”, berkata Lawe.

“Selama ini kupikir cerita tentang manusia harimau itu

cuma sebuah dongeng, ternyata aku melihatnya langsung tadi malam dikedai didalam diri anak muda itu", berkata Argalanang.

"Darimana kamu yakin bahwa anak muda itu sebagai manusia Harimau?", bertanya Lawe penasaran.

"Kulihat sendiri anak muda itu tidak punya anakan dibawah hidungnya", berkata Argalanang.

"Akupun melihatnya", berkata Lawe sambil mengingat kembali kejanggalan pada diri anak muda yang ditemuinya semalam.

"Itulah yang membedakan kita dengan mereka sebagaimana yang diceritakan oleh orang-orang tua di kampungku", berkata Argalanang.

"Apa yang diceritakan oleh orang-orang tua di kampungmu mengenai manusia harimau?", bertanya Lawe yang menjadi tertarik mengenai manusia Harimau.

"Manusia harimau adalah sebuah ilmu keturunan yang tidak dapat dilepaskan. Ketika lahir mereka berwujud sempurna sebagaimana kita. Tapi ketika ilmu keturunannya telah larut diwarisi, langsung pewaris ilmu itu akan berubah tidak lagi mempunyai anakan dibawah hidungnya", berkata Argalanang diam sejenak. "Dan dapat berujud sebagai harimau sungguhan ketika marah", berkata Argalanang melanjutkan ceritanya.

"Sebuah ilmu warisan yang aneh", berkata Raden Wijaya yang ikut tertarik dengan cerita Argalanang.

"Semoga saja harimau itu bukan orang-orang yang sedang menunggu kita", berkata Mahesa Amping sambil menunjuk kedepan jalan.

Ternyata jauh di depan mereka terlihat dua orang telah menunggu.

Semakin dekat semakin jelas, ternyata anak muda dan anak buahnya yang semalam telah membuat sedikit keributan di kedai.

“Aku sengaja menunggu kalian, terutama kepada Putra Raja Belang”, berkata anak muda itu setelah mereka bertemu.

“Maaf, semalam aku cuma sedikit membual”, berkata Lawe ingin menjelaskan.

“Aku menunggu sudah cukup lama, apakah putra Raja Belang tidak punya keberanian?,” berkata anak muda itu.

“Tapi…………..”, berkata Lawe

“Tidak jauh dari sini ada sebuah bulakan, kutunggu kamu di situ”, berkata anak muda itu sepertinya tidak ingin mendengar penjelasan Lawe langsung berjalan.

“Kita ikuti apa maunya”, berkata Mahesa Amping kepada Lawe yang masih belum tahu apa yang harus dilakukannya.

Mereka mengikuti kemana anak muda itu berjalan. Yang ternyata ke sebuah bulakan yang cukup luas.

“Karena kamu sudah mengaku sebagai putra Raja Belang, aku menantangmu”, berkata anak muda itu sambil bertolak pinggang.

JILID 04

Lawe bukan anak muda yang banyak mengalah. Maka ia pun menerima tantangan itu.

“Hati-hatilah”, berkata Mahesa Amping melepas Lawe yang telah mempersiapkan dirinya menerima tantangan

anak muda itu.

“Kukira kamu akan lari bersembunyi”, berkata anak muda itu.

“Aku tidak pernah lari untuk sebuah tantangan”, berkata Lawe dengan sikap penuh percaya diri.

“Terima seranganku”, berkata anak muda itu sambil melompat menerkam seperti harimau hutan menerkam buruannya.

Lawe memang telah siap, mendapatkan serangan yang dahsyat itu ia pun segera melompat ke samping sambil membalas serangan dengan luncuran tendangan seperti elang menerkam sasarannya kearah pinggang lawan.

Demikianlah, awal pertempuran menjadi semakin seru. Masing-masing telah meningkatkan tataran ilmunya. Mahesa Amping yang mengetahui sampai dimana tataran ilmu Lawe menjadi gelisah melihat bahwa anak muda itu sepertinya dapat mengimbangi ilmu Lawe.

Tenaga anak muda itu memang luar biasa. Angin pukulannya dapat dirasakan oleh Lawe seperti pukulan yang dilambari tenaga yang besar. Tapi Lawe adalah seorang murid dari Padepokan Bajra Seta pilihan, dengan lincah menghindar dari setiap serangan dan menghentak balas menyerang dengan tidak kalah dahsyatnya.

Luar biasa pertempuran itu, semak-semak belukar seperti habis terkikis menjadi rata dengan tanah dan debu beterbangan mengepul menutupi tubuh-tubuh mereka.

Anak muda itu telah meningkatkan tataran ilmu puncaknya, angin pukulannya membawa hawa panas

mengepung bertubi-tubi kearah Lawe. Terperanjat Lawe mendapatkan hawa pukulan yang membara itu. Iapun telah melambari dirinya dengan kekebalan wadagnya, tapi hawa panas itu terus meningkat.

Butir-butir keringat telah membasahi wajah dan tubuh Lawe. Tapi semangatnya tidak pernah susut melompat terbang dan terjun menerkam lawan seperti seekor raja elang tidak kalah dahsyatnya.

Tapi anak muda itu masih terus meningkatkan tataran ilmunya, hawa panas telah mengepung diri Lawe. Argalanang terpesona melihat pertempuran yang begitu dahsyat itu. Dalam penglihatannya tidak lagi dapat menentukan siapakah yang lebih kuat di antara keduanya.

Tidak seperti Argalanang yang terpesona melihat pertempuran itu, Raden Wijaya menjadi gelisah melihat Lawe yang semakin lama lebih banyak mengelak dan menghindar karena anak muda itu gerakannya menjadi semakin cepat dengan pukulannya yang membawa hawa panas menyerang bertubi-tubi seperti ombak tidak pernah berhenti.

Sementara itu Mahesa Amping bukan cuma gelisah melihat pertempuran itu. Dengan panggraita dan pendengaran yang peka dirinya telah merasakan kehadiran seseorang disekitar mereka.

“Cukup!!!”, tiba-tiba saja terdengar suara keras yang dilambari tenaga dalam yang tinggi. Anak muda itu terlihat melompat keluar dari pertempuran.

Lawe terlihat menarik napas lega terlepas dari serangan yang tiba-tiba saja berhenti.

“Anak muda itu bukan orang yang kita cari”, berkata

seseorang yang tiba-tiba saja muncul diantara mereka. Melihat dari rambut yang sudah penuh berwarna putih menandakan orang itu sudah berumur setengah abad lebih. Tapi perawakan tubuhnya masih tetap kekar.

"Terima kasih telah bersedia melayani anakku", berkata orang tua itu sambil menjura hormat kepada Lawe. "Ternyata kami berhadapan dengan anak-anak muda yang mumpuni", berkata orang tua itu sambil memandang Mahesa Amping dengan penuh kagum. Diantara empat orang anak muda ini, hanya Mahesa Amping yang tidak tergetar oleh lemparan suaranya yang telah dilambari tenaga cukup kuat.

"Siapakah gerangan orang tua mungkin dapat sudi memperkenalkan diri", berkata Mahesa Amping penuh hormat.

"Ternyata kalian adalah anak-anak muda yang berperilaku santun, kami jadi malu telah memulai sebuah keributan", berkata orang tua itu. "Perkenalkan namaku Datuk Belang, ini anakku bernama Pranjaya", berkata kembali orang tua itu memperkenalkan dirinya.

Mahesa Amping mewakili kawan-kawannya ikut memperkenalkan diri mereka.

"Mari kita cari tempat teduh, agar suasana hati kita menjadi lebih teduh lagi", berkata orang tua yang memperkenalkan dirinya bernama Datuk Belang itu mengajak mereka mencari tempat teduh.

"Sebelumnya kami mohon maaf sekali lagi, telah membuat sebuah keributan yang tidak berarti ini", berkata Datuk Belang ketika mereka sudah berada di sebuah kerimbunan pohon yang banyak di sekitar bulakan itu.

“Kami mempunyai seorang musuh besar yang tidak kami ketahui tentang sosoknya maupun keberadaannya, orang itu dikenal memakai julukan sebagai Raja Belang”, berkata Datuk Belang memulai sebuah cerita.

Datuk Belang pun bercerita dari awal, bermula ketika ia pergi merantau dalam waktu yang cukup lama ketika masih muda dan berguru dengan seorang sakti di daerah sungai Kampar. Karena tugas dan kesibukannya, lama ia berpisah dengan gurunya. Ada sebuah kabar dari tempatnya bertugas bahwa gurunya telah mengangkat seorang murid selain dirinya. Hingga pada suatu hari, ada sebuah kerinduan dirinya untuk mengunjungi gurunya itu di Sungai Kampar. Terkejutlah dirinya ketika sampai di pondok tempat gurunya berada. Ditemuinya keberadaan gurunya yang sudah tidak bernyawa lagi.

“Guruku telah diracun dengan sebuah racun yang amat kuat. Racun ikan Buntal”, berkata Datuk Belang.

“Racun ikan Buntal??”, berkata Raden Wijaya dan Mahesa Amping berbarengan.

“Kalian mengetahui tentang racun itu?”, berbalik Tanya Datuk Belang.

“Maaf kami telah memutus cerita Datuk, lanjutkanlah ceritanya, nanti berganti kami akan bercerita tentang racun ikan Buntal itu”, berkata Raden Wijaya.

Datuk Belang pun melanjutkan ceritanya, bahwa ternyata gurunya masih sempat membuat sebuah pesan, menulis sebuah surat untuk dirinya yang isinya memohon untuk membalas sakit hatinya kepada murid durhaka itu yang bukan saja telah mencelakakannya, tapi juga telah membawa lari sebuah kitab rahasia tentang racun ikan Buntal serta sebuah keris pusaka.

“Keris itu bernama Siginjei, sebuah keris yang sangat kuat sarat dengan racun yang ampuh”, berkata Datuk Belang sepertinya telah menyelesaikan ceritanya.

“Secara pribadi, aku mohon maaf telah sembarangan menyebut diri sebagai putra raja belang”, berkata Lawe yang telah mengerti duduk persoalannya.

“Akulah yang harusnya minta maaf, telah menantangmu”, berkata Pranjaya yang ternyata seorang anak muda yang sangat santun.

“Apakah Datuk telah menguasai ilmu dari kitab racun ikan buntal itu?”, bertanya Mahesa Amping.

“Guruku sendiri mewanti-wanti agar tidak menggunakannya bila terpaksa sekali, yang kukhawatirkan orang itu akan menggunakannya untuk sebuah kejahatan”, berkata Datuk Belang.

Raden Wijaya sesuai janjinya ikut bercerita sedikit mengenai Ibundanya serta kedua orang yang naas di kamar penginapan di Bandar Sebukit.

“Sepertinya musuh kita orang yang sama”, berkata Datuk Belang setelah mendengar cerita dari Raden wijaya.

“Dan kita berjodoh bertemu di tempat ini”, berkata Mahesa Amping.

“Akupun senang berkenalan dengan kalian”, berkata Datuk Belang.

Akhirnya, mereka yang punya satu tujuan ke Kotaraja telah sepakat untuk berjalan bersama.

“Bila kalian tidak keberatan, singgahlah di rumah kami di Kotaraja”, berkata Pranjaya.

“Bukankah kalian dari Sungai Kampar ?”, bertanya

“Yang dimaksud anakku adalah rumah Ninik Mamak kami di Kotaraja”, berkata Datuk Belang menjelaskan.

Ahirnya setelah tidak begitu lama berjalan kaki, mereka telah sampai di Kotaraja. Ada tiga pintu gerbang Kotaraja. Pintu gerbang yang menghadap ke timur, barat dan gerbang satu lagi menghadap ke arah pantai.

Mereka masuk kekotaraja lewat pintu gerbang yang menghadap arah timur.

Ramai nian suasana kotaraja Melayu di siang hari. Banyak pedati memuat berbagai barang dagangan. Satu dua juga terlihat kereta Kencana yang ditarik dua ekor kuda. Didalamnya duduk seorang putri bangsawan terlihat di balik tirai jendela yang kadang terjurai mengintip wajah putri Melayu yang jelita. Sementara itu yang berjalan kaki juga lebih banyak lagi, berjalan menuju pasar yang ada ditengah kotaraja.

Beberapa orang juga terlihat baru pulang membawa beberapa barang belanjaannya pulang menuju rumahnya.

“Itulah istana elok”, berkata datuk Belang ketika mereka berjalan melewati istana Raja. “Istana itu memang sudah elok, makanya disebut sebagai istana elok”, bekata kembali Datuk Belang menjelaskan.

“Jadi Istana itu bernama Istana Elok?”, berkata Lawe.

Istana Kerajaan Melayu memang sangat megah berdiri dibatasi dinding. Dipojok kanan dinding berdiri menara panggung yang tinggi menghadap pantai. Dari tempat itu akan terlihat jung yang datang dan pergi melewati Selat Malaka. Didalam istana sendiri ada lima buah rumah panggung yang besar. Panggung Rumah

Banjar Istana terletak di tengah tempat Raja menerima tamu dan para pejabatnya.

Di alun-alun yang terletak di depan istana telah dibangun dua buah panggung. Satu panggung diperuntukkan untuk peserta sayembara yang akan bertanding. Sementara satu panggung lagi untuk para undangan tamu kehormatan dan Raja yang dapat menyaksikan pertandingan dengan jelas.

“Pihak kerajaan telah benar-benar mempersiapkan sayembara, masih tiga hari lagi panggung sudah berdiri”, berkata Argalanang memandang panggung tempat pertandingan yang tinggi hingga siapapun berdiri di tempat jauh akan dapat ikut menyaksikan dengan jelas.

“Mengapa Raden tidak ikut mendaftar mewakili Bangsawan Singasari?”, bertanya Datuk Belang kepada Raden Wijaya.

“Aku masih merasa belum pantas berdiri di panggung itu, apalagi bila berhadapan dengan jurus pukulan harimau yang sudah kusaksikan kedahsyatannya”, berkata Raden Wijaya sambil tersenyum.

“Raden hanya pandai merendahkan diri”, berkata Datuk Belang.

Tidak terasa mereka sudah jauh meninggalkan istana. Hingga akhirnya sampai juga di rumah panggung tempat ninik mamak Datuk Belang pernah tinggal.

“Selamat datang, lama kiranya Datuk tidak berkunjung di panggung ini”, berkata seorang yang sudah seumuran dengan Datuk Belang menyambut kedatangan mereka.

Tidak lama berselang hidangan pun datang. Mahesa Amping, Raden Wijaya, Lawe dan Argalanang sepertinya

begitu cepat akrab, baik kepada Datuk Belang yang ramah, juga kepada Pranjaya yang mudah bergaul.

Mereka pun menikmati hidangan sebagaimana kerabat dekat yang sudah lama tidak berjumpa. Ada saja yang dapat mereka bicarakan.

“Asam di gunung, ikan di laut, bersatu di belanga”, berkala Lawe

“Orang Jawadwipa dan Swarnadwipa dapat bersatu dalam sebuah perjamuan makan”, berkata Argalanang yang disambut tawa oleh semua yang hadir di perjamuan makan siang itu.

Dan haripun telah beranjak menggeser sang matahari turun dari puncaknya.

Setelah beristirahat cukup lama, datuk Belang mengajak putranya juga para tamunya turun ke pantai yang dikatakannya sebagai sanggar terbuka.

“Siapa yang dapat menemani putraku berlatih?”, berkata Datuk Belang ketika mereka sudah sampai di tepi pantai.

Langit pada saat itu banyak berawan, sehingga suasana pantai yang berpasir putih lembut itu menjadi teduh.

“Kenapa kalian menatapku?”, berkata Raden Wijaya kepada Mahesa Amping dan Lawe yang tengah menatapnya sepertinya berharap Raden Wijaya lah yang akan menemani Pranjaya berlatih.

“Aku hanya ingin melihat apakah bangsawan dari Singasari sudah pantas bertanding di atas panggung sayembara”, berbisik Mahesa Amping yang memang tidak ingin didengar oleh Datuk Belang dan Pranjaya.

“Baiklah kalau itu yang kalian inginkan”, berkata Raden Wijaya dengan nada perlahan.

Matahari telah berdiri diujung teluk cadas panjang. Dua orang pemuda kukuh tegak berdiri diatas pasir pantai yang putih dan lembut dibawah langit biru penuh awan putih seperti dua buah tonggak hitam siap saling menatap sepertinya tengah mengukur tingkat tataran ilmunya masing-masing.

Di luar arena, tidak jauh dari kedua pemuda yang siap berlatih tanding itu, Datuk Belang, Mahesa Amping, Lawe dan Argalanang duduk diatas pasir putih yang lembut, sepertinya tidak sabaran menyaksikan suguhan “ayam jago” mereka saling beradu taji.

“Silahkan menyerang lebih dulu”, berkata Raden Wijaya kepada Pranjaya memintanya untuk melakukan serangan awal.

“Bersiaplah!”, berkata Pranjaya sambil melakukan sebuah gerakan awal meluncur dengan sebuah tendangan.

Raden Wijaya telah membaca bahwa serangan ini cuma sebuah gebrakan awal dan belum bersungguh-sungguh, maka perlahan telah bergeser ke samping.

Ternyata perhitungan Raden Wijaya memang tepat, serangan Pranjaya ternyata memang bukan sampai disitu, ketika serangannya telah dihindarkan dengan mudah oleh Raden Wijaya, dengan cepat meluncur serangan kedua lebih cepat datangnya berupa sebagai tendangan kesamping kearah pinggang Raden Wijaya.

Raden Wijaya yang sudah memperhitungkan serangan kedua cukup hanya bergeser ke samping, serangan pun telah luput kembali.

Mendapatkan serangan keduanya telah luput kembali, Pranjaya langsung menyerang dengan sebuah terkaman mirip seekor harimau mengejar lawannya melompat sambil mengayunkan cemkeramannya ke arah wajah Raden Wijaya. Serangan itu dilakukan dengan begitu cepat.

Raden Wijaya dengan tenang dan mata tidak berkedip sedikit pun telah mengelak kembali dengan sedikit merundukkan badannya kebawah. Kali ini Raden Wijaya tidak sekedar mengelak, tapi balas menyerang dengan sebuah tendangan menusuk keperut Pranjaya.

Luar biasa serangan Raden Wijaya ini yang datangnya sepertinya begitu cepat dan tiba-tiba, terlihat Pranjaya melintirkan tubuhnya masih dalam keadaan melayang bergeser menghindar dan langsung menyerang kembali begitu tubuhnya telah menyentuh pasir pantai.

Demikianlah latihan pertempuran itu menjadi semakin seru. Saling menyerang seperti harimau dan raja elang bertempur.

Mahesa Amping telah melihat kelebihan Raden Wijaya dalam kecepataan gerak. Dan itu pun baru seperlima dari kecepatan yang sesungguhnya.

Terlihat Raden Wijaya seperti kapas yang ringan melayang kesana kemari menghindari setiap serangan namun tiba-tiba saja menukik begitu cepat layaknya seekor burung cikatan menyambar Pranjaya yang langsung tergagap menghindar kadang terguling diatas pasir putih yang lembut.

Butir-butir keringat telah membasahi wajah dan tubuh Pranjaya. Sementara itu Raden Wijaya masih nampak segar belum menampakkan kelelahannya.

Datuk Belang juga telah melihat kelebihan Raden Wijaya dalam kecepatan geraknya.

Ratusan jurus telah berlalu, beberapa pukulan kadang telak menghinggapi tubuh Pranjaya yang sudah nampak kotor ketika berguling menghindari serangan Raden Wijaya yang datang begitu cepat diluar perhitungannya.

"Cukup, napasku sudah hampir habis", berkata Pranjaya sambil melompat kebelakang.

"Benar-benar pertandingan yang hebat", berkata Argalanang sambil berdiri mengibaskan pakaiannya yang tidak terasa sudah banyak berpasir basah.

"Sebuah kecepatan gerak yang luar biasa", berkata Datuk Belang memuji kecepatan gerak Raden Wijaya. Diam-diam mengagumi sosok bangsawan dari Singasari ini yang dilihatnya mempunyai rasa percaya diri yang tinggi.

"Terima kasih telah membukakan mataku, ternyata kecepatan gerakku masih terlalu lambat", berkata Pranjaya kepada Raden Wijaya.

"Dua hari memang bukan waktu yang baik meningkatkan kemampuan, setidaknya hari ini telah berlatih dengan lawan yang berbeda aliran dapat memperkaya wawasan dan pengalaman", berkata Datuk Belang

"Benar ayah, masih ada dua hari yang panjang", berkata Pranjaya yang gembira dalam latihan tadi banyak sekali yang ia dapatkan.

"Aku siap untuk menjadi lawan berlatihmu", berkata Raden Wijaya sambil tersenyum gembira melihat semangat Pranjaya yang begitu keras penuh semangat.

Mereka pun akhirnya bersama telah kembali ke rumah panggung.

Dan sang malam telah datang bersama bulan yang belum bulat penuh menyinari taman halaman rumah panggung yang dipenuhi rumput halus dan tanaman bunga yang terawat rapi. Beberapa anak muda tengah menikmati suasana malam dihalaman itu.

“Ada beberapa lubang kelemahan yang dapat disempurnakan dari jurus pukulan harimau, bahkan akan menjadi lebih dahsyat lagi”, berkata Mahesa Amping memberikan pandangannya sambil memberikan sebuah contoh gerakan. Pranjaya memperhatikan dengan penuh semangat dan langsung ikut memperagakannya.

“Luar biasa, seperti mengikuti alur air yang mengalir”, berkata Pranjaya sambil terus mengulang-ngulang jurus barunya hasil usulan dari Mahesa Amping.

Demikianlah Pranjaya berlatih sampai jauh malam ditemani Mahesa Amping dan Raden Wijaya. Sementara Lawe dan Argalanang sudah lebih dulu beristirahat tidur di bilik yang telah disediakan untuk mereka.

“Hari sudah jauh malam, besok kita teruskan latihan kita”, berkata Raden Wijaya.

Malam memang telah larut dalam keremangannya. Bulan yang masih belum bulat sempurna masih terus menghiasi langit gelap bertabur ribuan bintang menjaga bumi yang terkantuk lelah tertidur dalam irama nada tatag bunyi binatang malam.

Ketika sang fajar telah datang, sang malam telah lari bersembunyi di balik bumi lainnya. Sayup-sayup terdengar suara ayam jantan berkokok jauh saling bersambut dan kian mendekat terdengar dari belakang

rumah panggung.

Setelah membersihkan dirinya di parit sungai kecil yang jernih, Mahesa Amping dan kawan-kawannya kembali naik ke panggung pendapa. Beberapa potong ubi rebus dan minuman hangat telah menanti mereka.

Dari atas panggung pendapa terlihat beberapa monyet bersayap melompat dan meluncur dari satu pohon pinang ke pohon pinang lainnya yang banyak tumbuh di Tanah Melayu. Sebuah peragaan alam yang sangat menakjubkan.

Pagi itu, langit diatas pantai Tanah Melayu begitu cerah. Terlihat dua sosok tubuh tengah mengadu diri saling menyerang dan menghindar.

Dua sosok tubuh adalah Raden Wijaya dan Pranjaya yang tengah berlatih. Sementara tidak jauh dari dua pemuda itu terlihat Mahesa Amping, Lawe dan Argalanang tengah duduk menyaksikan latihan itu diatas pasir pantai yang kering.

“Serangan Pranjaya sudah lebih cepat dan sukar diduga, pertahanannya juga sudah semakin rapat”, berkata Mahesa Amping menilai perubahan gerak Pranjaya yang semakin sempurna.

“Keluarkan seluruh kemampuanmu”, berkata Raden Wijaya meminta Pranjaya untuk meningkatkan serangannya.

Pranjaya pun telah mengungkapkan kekuatan diluar wadaknya, pukulannya menjadi begitu berisi dilambari kekuatan yang sangat berbahaya.

Dessssssssss !!

Pukulan Pranjaya menghantam telak di perut Raden Wijaya.

Pranjaya tidak percaya dengan apa yang terjadi. Dirinya seperti memukul sebuah kapas, tenaganya seperti hilang tertelan sebuah ruang kosong. Dilihatnya Raden Wijaya tersenyum memandangnya.

“Sebuah pululan yang luar biasa”, berkata Raden Wijaya sambil tersenyum dan kembali melanjutkan serangannya yang dapat dihindari oleh Pranjaya dan langsung menyerang balik.

Ternyata diam-diam Raden Wijaya telah mengeluarkan ajian kekebalan tubuhnya.

“Aji Rampas Putung”, berkata Mahesa Amping dalam hati mengagumi Raden Wijaya yang diam-diam telah menyempurnakan dirinya menguasai sebuah ilmu yang dapat meredam kekerasan dengan kelembutan.

“Seranganmu sudah jauh berbeda dengan yang kemarin”, berkata Raden Wijaya kepada Pranjaya sambil menghindari serangan yang keras dan cepat bergulung-gulung seperti ombak yang tidak pernah putus.

“Tapi aku seperti bertempur dengan bayang-bayang”, berkata Pranjaya yang telah basah seluruh tubuhnya dengan peluh.

“Simpan tenaga wadagmu, biarkan tenaga cadangan bekerja dengan sendirinya”, berkata Raden Wijaya sambil menghindari setiap serangan Pranjaya.

“Akan aku lakukan”, berkata Pranjaya mengerti apa yang dikatakan Raden Wijaya.

Maka latihan pertandingan itu pun telah berlangsung lama, lebih lama dari hari kemarin.

Tidak terasa matahari sudah semakin naik, membakar pasir pantai yang semakin surut permukaan lautnya. Deru ombak semakin jauh menjilati pantai dan

tidak lagi setinggi pagi dan malam hari.

"Biarkan tenaga yang ada didalam dirimu bekerja dengan sendirinya, seperti saat kita berlenggang, seperti saat mata ini berkedip. Dari situlah bermulanya pengenalan yang Maha tak terbatas", berkata Mahesa Amping kepada Pranjaya dalam perjalanan mereka kembali ke rumah panggung.

"Terima kasih, aku sudah mulai merasakannya", berkata Pranjaya yang sudah dapat merasakan sesuatu yang baru dalam latihannya, menyimpan tenaga wadagnya menjadi tidak cepat terkuras habis. "Seandainya aku mengenal kalian tiga bulan yang lalu, aku akan merasa lebih siap lagi menghadapi sayembara besok", berkata lagi Pranjaya.

"Tentunya aku sudah dapat jodoh seorang gadis jelita di Tanah Melayu ini", berkata Lawe yang disambut tawa oleh kawan-kawannya.

Ketika mereka telah sampai di rumah panggung, Datuk Belang sudah menunggu mereka diatas pendapa.

"Lama nian kalian baru kembali, kupikir kalian telah tertidur diatas pasir pantai", berkata Datu Belang menyambut kedatangan mereka.

Ternyata diatas panggung pendapa, hidangan telah menanti pula. Maka terlihat mereka sangat menikmatinya, terutama memang sudah waktunya untuk makan siang. Terlebih lagi untuk Pranjaya dan Raden Wijaya yang dari pagi terus berlatih.

"Baginda Raja terkejut sekali manakala kuceritakan tentang sebuah prahara di Selat Sunda", berkata Datuk Belang bercerita tentang pertemuannya dengan Baginda Raja Melayu. Sebagai seorang Bangsawan Melayu yang

bertugas di Sungai Kampar, Datuk Belang merasa prihatin dengan kejadian di Selat Sunda. Itulah sebabnya ia melaporkan kejadian itu.

“Baginda Raja merasa prihatin, prahara di Selat Sunda itu akan mengganggu kebijakannya selama ini yang menginginkan kedamaiaan dan persahabatan bersama kepada Kerajaan manapun, terutama Kerajaaan Nusa Jawa”, berkata Datuk Belang menyampaikan arah kebijakan Baginda Raja Melayu sebenarnya.

“Ternyata prahara di Selat Sunda diluar kendali Baginda Raja Melayu”, berkata Raden Wijaya.

“Tugas kalian menyampaikan hal yang sebenarnya”, berkata Datuk Belang.

“Kami akan menyampaikannya langsung kepada Pangeran Kertanegara, agar Singasari tidak terpancing melakukan tindakan yang salah”, berkata Raden Wijaya.

“Pelaku yang bertanggung jawab atas prahara di Selat Sunda juga harus secepatnya diungkap”, berkata Mahesa Amping.

“Untuk hal itu, Baginda Raja meminta diriku langsung menanganinya sebagai tugas rahasia”, berkata Datuk Belang.

“Bagus Kemuning tidak berdiri sendiri”, berkata Lawe

Hari yang dinantikan pun akhirnya tiba.

Panggung di depan alun-alun istana Melayu itu sudah melimpah ruah. Orang-orang yang datang dari berbagai penjuru kerajaan telah memenuhi setiap sisi, hingga tidak ada lagi tempat tersisa yang terdekat. Mereka berdiri berhimpit.

Sementara itu dipanggung khusus untuk Raja dan

para undangan istimewa juga telah terisi. Nampak Baginda Raja Melayu duduk di kursi paling depan bersama para bangsawan dan undangan dari negari tetangga.

Datuk Belang dan Pranjaya telah bergabung di panggung khusus itu sebagaimana juga Bagus kemuning dan Ragasuci.

Seorang kepercayaan Raja telah berdiri diatas panggung tempat pertandingan sayembara. Dengan suara keras menyampaikan beberapa hal, diantaranya adalah pemberitahuan bahwa peserta kali ini hanya berjumlah delapan orang dari berbagai daerah dan kerajaan terdekat antara lain dari Kerajaan Tumasik, Kerajaan Pasai, Kerajaan Sunda dan lima orang dari para bangsawan Melayu sendiri.

Sesuai dengan titah Baginda Raja Melayu, sebagai penghormatan telah diputuskan bahwa perwakilan dari kerajaan terdekat itu akan dihadapkan oleh wakil dari Tanah Melayu. Artinya ada orang Melayu sendiri yang akan bertanding dengan orang dari Melayu sendiri.

“Pranjaya berhadapan dengan bangsanya sendiri”, berkata Raden Wijaya kepada Mahesa Amping ketika mendengar hasil pengumuman dari orang kepercayaan Raja.

“Semoga Pranjaya dapat mengatasinya”, berkata Mahesa Amping.

Matahari pagi telah bergeser sedikit dari ufuk timur.

Dua orang telah berdiri diatas panggung. Seorang Pangeran dari Pasai berhadapan dengan seorang bangsawan Melayu.

Seorang penengah menyampaikan beberapa hal

yang menyangkut tatacara pertandingan antara lain dilarang menggunakan senjata apapun. Ada lima orang saksi juri yang akan menentukan siapa yang berhak dikatakan sebagai pemenang.

Akhirnya di panggung telah berlangsung adu tanding yang sangat menegangkan.

Pangeran dari Tanah Pasai terlihat mempunyai tenaga yang luar biasa. Beberapa pukulan dari lawannya sepertinya tidak mengguncangkan tubuhnya yang tegap penuh berotot. Sebaliknya pukulan Pangeran dari Pasai itu seperti tenaga kerbau, sebuah pukulan telah bersarang diperut bangsawan Melayu itu yang mengakibatkan tubuhnya terhuyung beberapa langkah.

Bangsawan dari Melayu itu nampak terguncang, dengan mengeraskan hati nampak kembali menyerang dengan berbagai pukulan dan tendangan. Pangeran dari Pasai itu ternyata juga begitu liat mengelak dan balik menyerang.

Pertandingan pun kembali menjadi begitu seru dan menegangkan.

Hingga akhirnya kembali sebuah tendangan langsung menyambar bangsawan dari Melayu itu yang langsung terpelanting jatuh berguling diatas panggung kayu.

Orang itu nampaknya tidak mampu bangkit kembali.

Pangeran dari Tanah Pasai telah memenangkan pertandingan awal itu.

Ada beberapa penonton yang bersorak. Tapi sebagian besar nampak menjadi kecewa, mungkin merasa orang sendiri yang diharapkan menjadi pemenang ternyata jatuh tidak mampu berdiri lagi.

Kekecewaan mereka kian bertambah manakala

seorang bangsawan dari Tanah Tumasik kembali merobohkan orang Melayu sendiri.

Akhirnya kekecewaan mereka kembali terluka, ketika Ragasuci dari Tanah Pasundan berhasil mengalahkan lawannya seorang bangsawan dari Tanah Melayu.

“Siapapun pemenangnya, adalah jagoan kita”, berkata seorang penonton asli Melayu ketika melihat pertandingan keempat antara Pranjaya dan orang melayu sendiri.

“Pranjaya sudah diatas angin”, berkata Raden Wijaya kepada Mahesa Amping menilai pertempuran Pranjaya dengan lawannya.

Apa yang dikatakan Raden Wijaya memang tidak jauh meleset. Pranjaya memang sudah ada diatas angin. Banyak sekali kesempatan yang dilepasnya. Ternyata Pranjaya tidak ingin menjatuhkan lawannya dengan cepat. Pranjaya memang tidak ingin membuat lawannya terhina. Nampak Pranjaya lebih banyak mengelak dengan sedikit menyerang agar terlepas dari setiap himpitan yang kira-kira dapat membahayakannya.

Akhirnya Pranjaya tidak lagi memperpanjang pertempurannya. Sambil melompat kesamping menghindari sebuah tendangan lawan yang mengarah keperutnya, Pranjaya dengan cepat langsung memberikan sebuah tendangan kearah kepinggang lawan.

Tendangan Pranjaya tidak dapat dihindarkan lagi langsung menghantam pinggang lawan.

Dessss!!!!

Lawan Pranjaya langsung terhuyung beberapa langkah terlempar jatuh terlentang.

Pranjaya tidak memburunya, menunggu lawannya bangkit kembali.

Terlihat lawannya telah bangkit kembali bersiap untuk melakukan serangannya. Diam-diam menyadari bahwa tataran ilmu Pranjaya memang ada diatasnya. Karena kebaikan hati Pranjaya tidak segera mengalahkannya.

“Pranjaya hanya banyak mengelak”, berkata Mahesa Amping kepada Raden Wijaya

“Mereka sama-sama tuan rumah, Pranjaya tidak ingin mengecewakannya”, berkata Raden Wijaya.

Pertempuran pun kembali berlanjut. Hanya Mahesa Amping dan Raden Wijaya sudah dapat menduga siapa yang akan memenangkan pertempuran itu.

“Hanya menunggu waktu”, berkata raden Wijaya berbisik kepada Mahesa Amping yang berdiri disampingnya.

Sementara itu matahari sudah tidak bersahabat lagi. Tapi keadaan itu tidak membuat para penonton surut, mereka dengan mata tak berkedip menanti siapa yang akan keluar sebagai pemenang.

Yang dinantikan pun akhirnya tiba. Sebuah pukulan nyaris menghantam kepala Pranjaya. Dengan tenang Pranjaya menunggu sampai pukulan itu mendekat. Dengan hanya sedikit bergeser pukulan itu telah dihindarinya, sementara lawannya seperti terhuyung terbawa tenaga pukulannya sendiri.

Dan Pranjaya memang tidak melepaskan kesempatan itu, sebuah tamparan yang dilambari seperlima kekuatannya telah menghantam rahang lawannya.

Sebuah tamparan bersarang telak di rahang wajah

lawan Pranjaya.

Plakkkkk!!!!

Lawan Pranjaya langsung terhuyung terpelanting tersungkur di lantai panggung dengan kepala pening gelap berkunang-kunang lama tidak mampu bangkit berdiri.

Bersoraklah para penonton bagai guruh di siang bolong yang terik itu. Pranjaya diputuskan telah memenangkan pertandingannya.

“Hidup Pranjaya !!”, berteriak Argalanang di tengah gemuruh suara penonton.

Seorang kepercayaan Baginda Raja terlihat masuk ketengah panggung, memberikan beberapa keputusan diantaranya akan menunda pertandingan sampai besok untuk memberikan kesempatan para peserta untuk beristirahat.

“Besok dalam waktu dan tempat yang sama. Pertandingan akan di gelar kembali”, berkata orang kepercayaan Baginda Raja itu dari atas panggung.

Satu persatu para penonton meninggalkan panggung pertandingan. Matahari telah bergeser sedikit dari puncaknya. Alun-alun istana Melayu kembali nampak sepi bersama beberapa pohon pinang yang tumbuh mengitarinya.

“Besok baru diputuskan siapa lawan siapa”, berkata Lawe ketika mereka bersama berjalan pulang kerumah panggung.

“Besok, siapapun lawanmu nampaknya adalah lawan yang tangguh”, berkata Mahesa Amping kepada Pranjaya.

“Selama didampingi pelatih tangguh, akan tidak akan pernah gentar”, berkata Pranjaya sambil menepuk dua sahabatnya Raden Wijaya dan Mahesa Amping.

Sementara itu orang-orang yang searah jalan sepertinya memperlambat jalannya mengiringi Pranjaya yang hari ini dengan tanpa sengaja telah menjadi pahlawan mereka, satu-satunya orang Melayu yang dapat dibanggakan dan diharapkan dapat memenangkan sayembara pertandingan.

Tidak terasa rombongan iring-iringan itu menjadi terus bertambah memenuhi jalan.

“Hidup Pranjaya !!!”

Demikian sambil berjalan mereka mengelu-elukan jagoan mereka hingga sampai di rumah panggung tempat kediaman Pranjaya.

“Sampai ketemu besok”, berkata orang-orang kepada Pranjaya yang membalas dengan senyum dan lambaian tangan.

Matahari sore masih menyinari bumi dari atas langit yang bersih tanpa berawan. Diatas pendapa rumah panggung pembicaraan masih berkisar tentang pertandingan.

“Masing-masing peserta mempunyai kelebihan dan keistimewahan sendiri”, berkata Mahesa Amping.

“Ragasuci mempunyai kekuatan dan kecepatan gerak yang tinggi”, berkata Raden Wijaya.

“Sebagaimana Pranjaya, aku melihat para peserta masih menyembunyikan tataran ilmunya”, berkata Datuk Belang ikut memberikan pandangannya.

“Besok mereka akan berjuang sekuat tenaga,

menunjukkan dirinya yang sebenarnya”, berkata Argalanang.

“Tataran ilmu seseorang bukan jaminan, tapi kecerdikan sering dilupakan sebagai kunci kemenangan”, berkata Lawe.

“Kamu benar, kita sering melupakannya”, berkata Mahesa Amping membenarkan perkataan Lawe.

“Aku dan Mahesa Amping telah mempelajari beberapa jurus dari masing-masing peserta, menilai beberapa kelemahannya”, berkata Raden Wijaya.

“Hari masih panjang, mari kita lihat sejauh mana Pranjaya dapat mengatasinya”, berkata Argalanang tidak sabaran ingin melihat sejauh mana Pranjaya dapat menghadapi calon lawan-lawannya meski baru besok dapat diketahui setelah diundi tentunya.

Demikianlah mereka turun kehalaman rumah panggung yang luas.

Diatas rumput halus dalam sinar matahari sore yang sejuk Mahesa Amping dan Raden Wijaya membuka beberapa jurus yang baru dipelajarinya menghadapi Pranjaya.

“Hadapi serangan Pangeran Pasai!!”, berkata Mahesa Amping sambil menyerang Pranjaya dengan jurus dan gerakan Pangeran Pasai yang nyaris mendekati sempurna.

Pranjaya langsung menghadapi serangan itu dengan balas menyerang. Maka terjadilah pertempuran layaknya Pangeran Pasai dengan Pranjaya.

Datuk Belang diam-diam mengagumi kepekaan dan daya ingat dari Mahesa Amping.

Setelah beberapa jurus mereka berlatih, Mahesa Amping melompat keluar dari arena.

“Cukup dulu, apakah kamu sudah dapat melihat dimana kelemahannya?”, bertanya Mahesa Amping kepada Pranjaya.

“Pertahanannya begitu rapat, aku belum mendapatkannya”, berkata Pranjaya.

“Kelemahannya adalah pada permainan panjang, kulihat napasnya tidak sekuat tubuhnya”, berkata Mahesa Amping. ”Pancinglah untuk bertanding dengan langkah panjang, serang dan langsung keluar arena”, berkata Mahesa Amping.

“Pangeran Pasai tahan pukulan”, berkata Lawe

“Ada bagian tubuh yang tidak dapat dilatih, dibawah ketiaknya”, berkata Datuk Belang

“Benar, itulah salah satu bagian tubuh yang terlemah”, berkata Raden Wijaya.

“Hebat….!!!”, terdengar tidak jauh dari mereka ada orang yang berkata sambil bertepuk tangan.

Tidak jauh dari mereka, sudah berdiri dua orang yang mereka kenal yang tidak lain adalah Ragsuci dan Pamannya Bagus Kemuning.

“Ternyata disini ada banyak ahli”, berkata Ragasuci

“Sebuah kehormatan telah sampai di kediaman kami”, berkata Datuk Belang menghampiri mereka berdua penuh hormat.

“Sebuah kehormatan bila aku dapat diajak berlatih”, berkata Ragasuci.

“Kami merasa tersanjung bilamana Baginda berlatih

bersama disini”, berkata Datuk Belang yang sudah mengenal Ragasuci dan Bagus Kemuning.

“Aku ingin berlatih dengan orang yang ahli mencuri jurus orang lain”, berkata Ragasuci sambil menghampiri Mahesa Amping.

“Aku tidak bermaksud mencuri, hanya sekedar sedikit mengingat”, berkata Mahesa Amping penuh percaya diri yang tinggi terlihat dari kilatan matanya yang menyambar tajam kearah Ragasuci.

Tergetar jantung Ragasuci ketika tatapan matanya beradu pandang. Diam-diam mengagumi Mahesa Amping sebagai orang yang tidak boleh diremehkan.

“Bersiaplah”, berkata Ragasuci sambil tersenyum.

“Kita hanya berlatih”, berkata Mahesa Amping mengingatkan sambil mempersiapkan dirinya.

“Ingatkan aku bila lupa diri”, berkata Ragasuci sambil melangkah menyerang dengan pukulannya yang langsung tertuju ke arah dada. Sebuah pukulan yang cepat.

Dengan cepat Mahesa Amping bergeser ke samping langsung menekuk sikunya menyerang ulu hati Ragasuci yang tidak menyangka mendapat balasan serangan dari Mahesa Amping langsung melenting ke belakang.

“Luar biasa !!”, berkata Ragasuci yang langsung menyerang kembali. Kali ini dengan sebuah tendangan yang meluncur tajam.

Mahesa Amping dapat membaca kalau tendangan itu hanya sebuah pancingan. Maka begitu dia bergeser ke samping menghindar, sebuah pukulan telah meluncur ke arah dadanya yang terbuka.

Mahesa Amping telah membaca apa yang akan dilakukan Ragasuci, dengan cepat kembali dirinya bergeser memiringkan tubuhnya bersama dengan mengangkat sebuah kakinya menghantam pinggang Ragasuci.

Kembali Ragasuci kaget mendapatkan serangan balik yang begitu cepat. Maka dengan sangat tergesa Ragasuci melompat kebelakang.

“Hebat!!”, kembali sebuah pujian terlontar dari mulut Ragasuci yang langsung kembali menyerang.

Demikianlah duel “latihan” antara Ragasuci dan Mahesa Amping berlangsung dengan serunya. Selapis demi selapis nampaknya mereka telah meningkatkan tataran ilmunya. Terlihat pertempuran semakin lama menjadi begitu cepat.

Mereka seperti bayang-bayang hitam bergerak saling menyerang dibawah temaram warna bumi yang sudah semakin senja.

“Perhatikan dengan seksama, mungkin berguna untukmu besok bila saja dapat bertemu dengannya”, berkata Raden Wijaya berbisik kepada Pranjaya.

Mahesa Amping dan Ragasuci masih terus bertanding semakin sengit. Belum ada tanda-tanda akan berakhir. Keduanya masih saling menghindar dan menyerang dengan begitu cepat.

Hingga pada sebuah serangan berupa pukulan dari Ragasuci tertuju kedada Mahesa Amping yang sepertinya dibiarkan saja meluncur deras menghantam dada Mahesa Amping.

Dessss…!

Bukan main kagetnya Ragasuci merasakan

pukulannya seperti menembus kapas, tenaganya seperti hilang seketika.

Mahesa Amping dapat menangkap rasa kaget dari wajah Ragasuci. Tapi Mahesa Amping tidak menggunakan sedetik kesempatan itu dengan pukulan yang berbahaya, melainkan cuma menggantikannya dengan sebuah sambaran ke arah kepala.

Kain ikat kepala Ragasuci telah berpindah di tangan Mahesa Amping.

“Bukankah kita cuma berlatih?”, berkata Mahesa Amping sambil tersenyum menyerahkan kembali ikat kepala kepada Ragasuci.

“Terima kasih, hari ini aku dapat teman berlatih yang hebat”, berkata Ragasuci sambil menerima kembali ikat kepalanya.

“Maaf, aku belum menanyakan namamu”, berkata Ragasuci sambil mengulurkan tangannya.

“Namaku Mahesa Amping”, berkata Mahesa Amping sambil menyambut tangan Ragasuci. Diam-diam mengagumi sikap Ragasuci yang tidak mudah mendendam, menerima kekalahannya.

“Nama yang bagus, mungkin masih banyak lagi orang-orang hebat berkumpul disini”, berkata Ragasuci sambil memandang Raden Wijaya, Argalanang dan Lawe.

Datuk Belang pun memperkenalkan diri Raden Wijaya, Argalanang dan Lawe kepada Ragasuci dan Bagus Kemuning, tapi merahasiakan asal-usul mereka yang dari Tanah Singasari.

“Sebuah kehormatan bila saja kalian naik kependapa menikmati hidangan malam kami”, berkata Datuk Belang

ketika Bagus Kemuning dan Ragasuci bermaksud akan meninggalkan mereka.

“Terima kasih, kami takut akan mengganggu perbincangan kalian mengenai pertandingan esok”, berkata Bagus Kemuning sambil tersenyum.

Bagus Kemuning dan Ragasuci telah berpamit berlalu bersama tatapan mata segenap yang ditinggalkannya.

“Sampai bertemu besok”, berkata Ragasuci yang berbalik badan ketika sudah beberapa langkah.

“Sampai bertemu kembali esok dipertandingan”, berkata Pranjaya mewakili kawan-kawannya sambil melambaikan tangannya.

Dan malam pun akhirnya datang bersama kegelapan. Suara angin terdengar lewat gesekan daun-daun pinang yang banyak berjejer dihalaman rumah panggung.

Cahaya oncor yang dipasang diujung kiri dan kanan taman remang menyinari rumput halus yang hijau terhampar rapih diantara bunga kenanga yang tengah merekah berwarna putih dan kuning.

“Gerakan Ragasuci penuh kecerdikan dan muslihat”, berkata Mahesa Amping ketika mereka tengah beristirahat diatas panggung pendapa.

“Aku sudah semakin mengenal beberapa jurusnya”, berkata Pranjaya menanggapi.

Dan pagi itu alun-alun istana kembali melimpah dari para penonton yang akan menyaksikan kembali pertandingan diatas panggung.

Gemuruh suara sorak penonton ketika mendengar pengumunan undian yang menyatakan bahwa Pangeran

Pasai akan berhadapan dengan Pranjaya dari Tanah Melayu. Sementara itu Ragasuci dari Tanah Pasundan akan berhadapan dengan bangsawan dari Tumasik.

Suara bende besar telah dipukul, sebagai tanda pertandingan awal akan segera dimulai.

Pranjaya dan Pangeran Pasai telah terlihat naik ke panggung dan saling berhadapan.

Seorang penengah tengah menyampaikan beberapa tata-cara pertandingan yang didengarkan oleh kedua pasangan yang akan bertaruh diatas panggung itu.

Terlihat seorang penengah telah bergeser kesudut panggung meninggalkan dua orang yang akan bertanding.

Gong !!

Suara bende kembali terdengar sebagai tanda pertandingan telah dimulai.

Pangeran Pasai telah memulai serangannya langsung menerjang Pranjaya yang telah siap menerima serangan dengan sigap telah bergeser sedikit menghindar dan langsung menyerang.

Sebagaimana yang disarankan oleh Mahesa Amping,

Pranjaya melakukan gaya serangan panjang alias menyerang dan menghindar jauh. Pangeran Pasai sepertinya sudah terperangkap dalam permainan panjang itu. Dengan nafsunya mengejar kemana pun Pranjaya bergeser menghindar.

Benar apa yang dikatakan Mahesa Amping, Pangeran Pasai itu sepertinya sudah cepat terkuras tenaganya. Sementara itu Pranjaya masih bermain menyimpan tenaganya untuk saat yang tepat sehingga

terlihat masih segar bugar.

Hingga pada suatu saat yang tepat, dalam sebuah serangan dari Pangeran Pasai berupa sebuah pukulan yang mengarah kewajah Pranjaya yang tanpa berkedip membiarkan pukulan itu meluncur. Namun begitu pukulan itu nyaris mengenai kepalanya, dengan cepat Pranjaya memiringkan wajahnya.

Dan pukulan itu berlalu hanya beberapa inci dari wajahnya, hanya angin yang dirasakan Pranjaya bersuit di depan hidungnya.

Kesempatan itu tidak disia-siakan oleh Pranjaya, sebuah bacokan tangan yang terbuka telah bergerak dengan cepat langsung menghajar ketiak Pangeran Pasai yang terbuka.

Akibatnya memang sangat fatal ….!!!!

Pangeran Pasai merasakan engsel tangannya terasa mati rasa. Belum sempat memikirkan apa yang telah terjadi, sebuah tendangan keras telah menghajar bagian antara kedua pahanya.

Pangeran Pasai merasakan sesak napas yang tak terhingga.

Pranjaya langsung menyalurkan segenap kekuatan pada kedua kakinya. Sebuah terjangan menghantam kembali ke tubuh Pangeran Pasai.

Tendangan yang diawali dengan sebuah lompatan dan dilambari tenaga yang besar tidak dapat lagi dihindarkan langsung menerjang dan menghantam tubuh Pangeran Pasai.

Bumm…!!

Terdengar suara keras menghantam lantai panggung

yang terbuat dari lembaran kayu hitam yang kuat. Tubuh Pangeran Pasai yang tinggi besar itu langsung terlempar beberapa langkah terhempas diatas panggung rebah terlentang.

Pranjaya tidak segera memburunya. Membiarkan raksasa itu bangkit kembali.

Ternyata Pangeran Pasai tidak mampu bangkit kembali. Tendangan terakhir Pranjaya ternyata begitu berat dan keras menghantam tubuh Pangeran Pasai yang penuh berotot itu.

Lima orang saksi telah datang memeriksa Pangeran Pasai yang masih terbaring di atas lantai panggung. Perlahan Pangeran Pasai nampak duduk lemah.

“Apakah kamu masih akan melanjutkan pertandingan?”, bertanya salah seorang saksi.

“Aku mengaku kalah”, berkata Pangeran Pasai yang masih lemah belum dapat berdiri kembali.

Beberapa prajurit telah dipanggil untuk membantu Pangeran Pasai berdiri, memapahnya keluar dari panggung.

Seorang penengah dengan suara keras di tengah sorak penonton yang bergemuruh telah mengumumkan bahwa Pranjaya telah memenangkan pertandingan itu.

Gong….!!!

Suara bende terdengar sebagai tanda pertandingan pertama telah selesai.

Sorak-sorai kembali bergemuruh menyambut jagoan mereka Pranjaya. Satu-satunya harapan dan kebanggaan mereka dari Tanah Melayu.

Gong…..!!!

Kembali suara bende terdengar menyapu suara gegap gempita menjadi seperti hening.

Matahari diatas langit alun-alun istana sudah naik tinggi. Cahaya teriknya seperti membakar setiap tubuh yang berhimpit. Hanya beberapa orang yang beruntung dapat berdiri bernaung dibawah pohon pinang yang banyak mengitari pinggir alun-alun istana.

Ragasuci dan seorang bangsawan dari Tumasik terlihat sudah naik keatas panggung.

Dan seperti ayam jago aduan mereka saling menatap mengadu nyali keberanian yang terpancar dari mata saling menusuk kedalam jiwa masing-masing.

Lewat matanya yang agak sipit, bangsawan dari tanah Tumasik itu agak bergidik memandang tatapan mata Ragasuci yang tajam seperti mata harimau yang akan melumatnya.

Bangsawan dari tanah Tumasik itu terlihat menghentakkan kembali semangat dan keberaniannya, menutupi kegentaran hatinya yang terjatuh dalam adu tatap mata itu.

Suara orang penengah membantu melupakan rasa gentar dan mengembalikan kepercayaan dirinya. Setelah menyampaikan beberapa tatacara pertandingan, orang penengah itu mundur ke sudut panggung.

Gong….!!!!

Suara bende terdengar sebagai tanda pertandingan telah dimulai.

Ragasuci menyerang lebih awal. Lawannya yang sudah kembali kepercayaan dirinya itu pun telah dengan cepat mengelak dan langsung melakukan serangan balik.

Rupanya bangsawan dari Tumasik mempunyai gerakan yang begitu cepat, baik dalam mengelak maupun dalam setiap serangannya. Dalam sekejap saja pertandingan itupun menjadi begitu seru dan sengit. Ternyata mereka berdua sama-sama mempunyai kegesitan yang setara.

Sejurus demi sejurus telah berlalu, tidak terasa ratusan jurus telah mereka keluarkan. Selapis demi selapis tataran ilmu mereka telah ditingkatkan.

Gerakan mereka semakin cepat hingga tidak mudah diikuti mata wadag biasa. Seperti bayang-bayang yang saling menyambar menyerang.

Untuk kecepatan dan kegesitan mereka nampaknya setara, tapi dalam hal kekuatan diri ternyata Ragasuci selapis diatas Bangsawan Tumasik itu. Terlihat dalam setiap adu pukulan bangsawan Tumasik itu seperti meringis menahan rasa sakitnya.

Kesempatan itulah yang digunakan Ragasuci untuk menekan lawannya. Tidak segan-segan ia menangkis setiap serangan yang dilakukan bangsawan Tumasik itu. Tangan Bangsawan Tumasik itu sudah begitu ngilu dan nyeri, tidak berani lagi beradu tangan dan banyak mengelak menghindari serangan juga menghindari beradu anggota badan.

Hingga dalam sebuah serangan bangsawan Tumasik itu dengan terpaksa menangkis dengan tangannya.

Akibatnya, tangan yang sudah ngilu dan nyeri itu seperti retak tak bertenaga. Serangan lewat pukulan tangan terbuka dari Ragasuci bahkan langsung merangsek sisi dada dari Bangsawan Tumasik itu.

Bukkk….!

Bangsawan Tumasik itu merasakan tulang-tulang dadanya bergetar remuk langsung limbung tergelincir jatuh kebawah panggung. Terlihat bangsawan Tumasik itu masih terbaring sambil merasakan nyeri dibagian dadanya.

Bersorak penonton menyaksikan akhir dari pertempuran yang seru itu.

Sudah dipastikan bahwa Ragasuci telah memenangkan pertandingan itu. Karena didalam salah satu peraturan bahwa siapapun yang keluar dari panggung, sengaja atau tidak sengaja dinyatakan telah gugur dalam pertandingan.

Gong…!!!!

Sebuah bende berbunyi sebagai tanda pertandingan telah usai.

Seorang kepercayaan raja naik keatas panggung menyatakan bahwa pertandingan akan dilaksanakan kembali esok hari untuk memberikan kesempatan para peserta untuk beristirahat sebaik-baiknya.

Sementara matahari telah bergeser sedikit turun tertutup awan putih tebal. Terlihat rombangan terakhir orang-orang yang akan meninggalkan alun-alun istana kembali ke tempat tinggalnya masing-masing.

Alun-alun istana telah kembali menjadi sepi menunggu julungpujut rebah diufuk barat bersama deretan pohon pinang yang terkantuk tertiup semilir angin laut.

Senja yang dinantikan pun tiba membelah kebenderangan dalam larut warna bumi yang kabur. Dan perlahan tapi pasti bayang-bayang malam mulai datang menemui panggilan senja untuk membuai bumi yang

lelah agar dapat pulas terlelap mimpi.

“Silahkan naik tuanku, rumah kami memang tidak berpagar”, berkata Pranjaya menyilahkan seseorang dibawah tangga yang tidak lain adalah Ragasuci.

“Terima kasih, mudah-mudahan kehadiranku tidak menggangu”, berkata Ragasuci ketika sudah naik keatas panggung pendapa.

“Silahkan bergabung, kehadiran tuanku adalah sanjungan untuk kami”, berkata Pranjaya dengan ramah kepada Ragasuci yang langsung duduk bersila bersama.

Setelah menanyakan keselamatan dan beberapa hal, Ragasuci langsung menyampaikan maksud kunjungannya.

“Kehadiranku disini adalah sebatas mencairkan perasaanku yang aneh, terutama ketika bertemu salah satu diantara kalian”, berkata Ragasuci memulai membuka maksud kedatangannya.

“Siapakah diantara kami yang tuan maksudkan”, bertanya Datuk Belang mulai ikut penasaran.

“Anak muda itu”, berkata Ragasuci langsung menunjuk kepada Raden Wijaya.

“Perasaan apa yang tuan rasakan terhadapku”, bertanya Raden Wijaya sambil tersenyum.

“Aku seperti menemukan kehadiran kakakku didalam dirimu”, berkata Ragasuci kepada Raden Wijaya.

Tergetar perasaan Raden Wijaya, “ternyata ikatan bathin ada dan tidak dapat dibohongi”, berkata Raden Wijaya dalam hati.

“Apakah yang tuan maksudkan diriku dengan kakak tuan sendiri?”, bertanya Raden Wijaya untuk mengetahui

lebih jauh apa yang dirasakan Ragasuci sebenarnya.

Terlihat wajah Ragasuci nampak seperti buram. Dari garis wajahnya terlihat tengah mengingat masa-masa yang telah lewat bersamanya.

“Aku mempunyai seorang kakak putri lain ibu”, berkata Ragasuci mencoba memulai ceritanya. “Meski lain ibu, kami bersaudara saling mengasihi layaknya saudara kandung”. Berkata Ragasuci melanjutkan. ”Ternyata kakak putriku itu tidak berumur panjang, seseorang telah membunuhnya dengan kejam. Sampai saat ini ada perasaan bersalah didalam hatiku, sebagai seorang adik belum dapat berbakti menuntut balas dan mengungkap siapa dibalik pembunuhan itu”, berkata Ragasuci. “Hari-hari akhirnya telah mengubur perasaan bersalah itu, aku telah dapat melupakannya. Hingga pada hari kemarin ketika aku diperkenalkan dengan salah seorang diantara kalian”, berkata Ragasuci sambil menunjuk dengan tatapan dan anggukan kepala tertuju kepada Raden Wijaya. “Perasaanku kembali teringat kepada kakak putriku yang telah tiada itu”, berkata Ragasuci melanjutkan.

Suasanapun seperti terhenyak kedalam kesunyian. Napas sepertinya tertahan ikut merasakan apa yang dirasakan Ragasuci.

Semua mata memandang kepada Raden Wijaya yang perlahan datang mendekati Ragasuci.

“Maafkan keponakanmu ini Paman, akulah putra ibunda Jayadarma”, berkata raden Wijaya sambil rebah bersimpuh diatas kedua kaki Ragasuci.

“Sanggrama!”, berkata Ragasuci menyebut sebuah nama yang merupakan nama asli dari Raden Wijaya.

“Benar Paman, akulah Sanggramawijaya”, berkata Raden Wijaya dengan wajah yang tidak dapat menahan haru.

“Puji syukur Sang Hyiang Karsa yang telah mempertemukan kita”, berkata Ragasuci sambil mengusap kepala keponakannya Raden Wijaya.

Semua yang hadir ikut terhanyut dalam suasana haru pertemuan dua orang yang terikat dalam ikatan bathin, ikatan satu garis darah keluarga.

Suasana pun akhirnya terpecahkan ketika dari dalam keluar dua orang kerabat Datuk Belang membawa beberapa hidangan makan malam.

Banyak sekali yang mereka dapat percakapkan diatas panggung pendapa. Hingga akhirnya percakapan bergeser kepada hal yang begitu serius, pembicaraan mengenai sebuah racun yang kuat, racun ikan buntal ……!!!!

“Sebentar…”, berkata Ragasuci.”sepertinya semua kejadian ini dapat dirangkai, berawal dari terbunuhnya kakakku dengan racun ikan buntal, kematian dua orang kepercayaan pamanku Bagus kemuning……dan terakhir sebuah nama yang sepertinya tidak asing bagiku yaitu Raja Belang”, berkata Ragasuci ketika menyimak cerita Raden Wijaya tentang dua orang kepercayaan Bagus Kemuning yang terbunuh dikamar penginapan, juga cerita Datuk Belang tentang seorang murid durhaka yang bernama Raja Belang.

“Tuanku mengenal seorang yang bernama Raja Belang?”, bertanya Datuk Belang terperanjat ketika Ragasuci menyebut sebuah nama yang sudah begitu lama dicarinya.

“Ketika Kakakku terbunuh, Raja Belang ada disana. Ia adalah orang kepercayaan Pamanku Bagus kemuning. Tapi mengenai racun ikan buntal itu aku belum pernah tahu apakah orang itu menguasai senjata duri ikan buntal itu”, berkata Ragasuci.

“Kita harus dapat mengungkapkannya, bila mungkin dengan jalan paksa”, berkata raden Wijaya penuh semangat.

“Siapapun yang menguasai duri ikan buntal, dialah orang yang kita cari. Meski akan berhadapan dengan Pamanku sendiri Bagus Kemuning”, berkata Ragasuci tidak kalah semangatnya.

Akhirnya mereka sepakat untuk bersama mengungkap apakah Raja Belang yang dikenal Ragasuci adalah orang dibalik semua itu.

“Tuan dapat berpura-pura nyaris akan kalah”, berkata Datuk Belang

Ragasuci memandang Pranjaya.

“Aku tidak akan memanfaatkannya untuk kepentinganku”, berkata Pranjaya yang takut Ragasuci tidak mempercayainya.

“Demi untuk mengungkap masalah besar ini, aku ikut bersama kalian”, berkata Ragasuci sepakat dan mengerti maksud dibalik semua itu..

Tidak terasa malam sudah menjadi semakin dalam, Ragasuci bermaksud untuk pamit kembali ke Istana.

“Apakah diperlukan pengawal untuk sampai ke istana?”, berkata Pranjaya bercanda melepas Ragasuci menuruni anak tangga panggung pendapa.

“Besok kita akan bertemu sebagai musuh di

panggung sayembara, doakan saja aku selamat sampai di istana", berkata Ragasuci sambil melemparkan senyumnya dan melambaikan tangannya sepertinya besok mereka bukan lagi sebagai musuh tapi sebagai kawan bertanding.

"Selamat beristirahat paman", berkata Raden Wijaya dari atas panggung pendapa.

Kembali Ragasuci melambaikan tangannya. Malam didepan matanya tidak segelap kebenderangan didalam hatinya. Raden Wijaya seperti cahaya yang menerangi lubuk kerinduannya. Dan sebentar lagi akan didapat sebuah ujung misteri yang lama tak terungkap.

Dan perjalanannya kembali keistana seperti perjalanan tamasya menyusuri taman bunga.

"Kami mengkhawatirkan tuanku yang begitu lama keluar istana", berkata seorang penjaga ketika menemui Ragasuci yang telah datang kembali.

"Aku hanya berkeliling menikmati udara di Tanah Melayu", berkata Ragasuci sambil tersenyum ramah.

"Syukurlah, kukira tuanku tersasar tidak tahu arah kembali", berkata Penjaga gerbang itu yang menjadi tidak begitu sungkan melihat keramahan Ragasuci.

"Istana ini mempunyai menara yang tinggi, tidak akan mungkin seseorang asing tersasar", berkata Ragasuci sambil menunjuk kearah menara panggung yang berdiri tinggi menjulang.

Penjaga itu menatap panggung menara pengintai yang tinggi. Bulan bulat diatasnya telah bergeser turun. Hari memang telah jauh malam.

Dan pagi itu matahari telah kembali mengintai bumi bersama kicau burung. Pagi itu bumi Tanah Melayu

sepertinya terbangun jauh lebih pagi setelah semalaman menunggu sisa malam yang sepertinya enggan berlalu.

Berbondong-bondong keluar dari lorong-lorong perkampungan orang keluar menuju alun-alun istana. Sebentar halaman alun-alun itu kembali menjadi sesak penuh.

Seperti biasa, seorang kepercayaan raja dengan kata-kata yang berdayu-dayu menyampaikan beberapa pengumuman diantaranya adalah bahwa pertandingan kali ini adalah yang terakhir untuk menentukan siapakah gerangan yang akan berjodoh menjadi menantu Baginda Raja, memperistri putri Baginda Raja yang cantik jelita bernama Dara Puspa.

“Siapapun pemenang diatas panggung ini, akan menjadi menantu dan suami putri nan jelita bernama Dara Puspa”, berkata orang kepercayaan raja itu yang disambut sorak semua orang yang hampir seluruhnya telah mengakui kejelitaan putri Baginda Raja yang bernama Dara Puspa.

“Semalam aku bermimpi jadi menantu Raja, diarak keliling Tanah Melayu”, berkata seorang penonton yang berdiri dibawah sebuah pohon pinang.

“Sungguh malang nasibmu”, berkata temannya.

“Mengapa kau katakan nasibku malang?”, bertanya orang yang bermimpi itu.

“Orang bilang mimpi jadi pengantin sebagai isarat umurmu tidak panjang lagi”, berkata temannya.

“Begitukah?”, bertanya orang yang bermimpi itu wajahnya nampak buram ketakutan.

“Banyak berbuat baiklah engkau mulai hari ini”, berkata temannya

“Dari kemarin aku telah banyak berbuat baik, bukankah kemarin aku yang membayar semua jajanan yang kau makan?”, berkata orang yang bermimpi itu sambil bersungut

“Betul-betul-betul, sekarang kamu harus berbuat baik lagi”, berkata temannya.

“Bilang saja hari ini kamu lagi tongpes, tidak ada hubungan dengan mimpiku”, berkata orang yang bermimpi itu dengan mencebirkan bibirnya.

Gong……!!!

Terdengar sebuah bende berbunyi sebagai tanda pertandingan segera akan dimulai.

Terlihat Ragasuci dan Pranjaya telah menaiki tangga panggung. Diatas panggung telah menanti seorang penengah.

“Siapapun yang melanggar aturan yang ditetapkan dianggap kalah, apakah kalian mengerti?”, berkata penengah itu yang dijawab anggukan kepala oleh Ragasuci dan Pranjaya.

Sementara itu seorang pengawal setia Ragasuci tengah bersama Mahesa Amping, Raden Wijaya, Lawe dan Argalanang mengawasi dari dekat seorang yang bernama Raja Belang, yang ternyata orang dekat dari Bagus Kemuning.

Seorang pemukul bende telah melihat isyarat yang diberikan, dengan semangat memukul bende itu dengan sekuat tenaganya.

Gong……….!!!!!

Suara bende kali ini terdengar begitu keras, seluruh penonton bersorak bergemuruh seperti suara ombak di

tengah malam yang tidak pernah putus saling bersambut.

Pranjaya dan Ragasuci terlihat sudah saling menyerang. Seperti dua ekor harimau yang saling meyerang melompat dan menerkam, siapapun yang melihatnya akan berdecak menahan napas menjadi begitu tegang. Setiap serangan yang dilancarkan begitu sangat cepat dan berbahaya.

Tapi semua itu masih sebuah sandiwara. Pranjaya dan Ragasuci telah memainkan sandiwara itu dengan sangat baik sekali.

Sudah sepenginangan mereka bertempur, beberapa kali napas penonton seperti dipermainkan oleh setiap serangan yang saling berganti diantara keduanya dengan begitu menegangkan dapat keluar dari himpitan dan tekanan dan balas menekan dan menyerang.

Hingga pada sebuah serangan Pranjaya menghentakkan kakinya begitu kerasnya. Ragasuci mengerti bahwa itu sebuah tanda ia harus terlihat seperti mendapatkan tekanan dan nyaris diambang kekalahan.

Terlihat Ragasuci sudah tiga kali terkena pukulan keras terlempar dan terguling.

Pranjaya tidak memburunya, membiarkan Ragasuci bangun perlahan dan siap untuk melaksanakan pertandingan kembali.

Sekejap, Mahesa Amping melihat Raja Belang tengah menjentikkan sesuatu yang diyakini pasti sebuah senjata rahasia duri ikan buntal.

Sekejap dan dengan kecepatan yang luar biasa duri ikan buntal itu telah terlepas meluncur deras kearah Pranjaya.

Mahesa Amping langsung menghentakkan kekuatan

sorot matanya.

Senjata rahasia berupa duri ikan buntal yang tengah melesat itu langsung hancur menguap sebagai asap terbakar kekuatan sorot mata Mahesa Amping, hanya beberapa inci dari batang leher Pranjaya.

Raja Belang begitu kaget, baru kali ini senjata rahasianya telah luput dari sasarannya. Lebih heran dan terkejut lagi ketika didepan matanya telah berdiri seorang pemuda yang tengah menatapnya dengan penuh kebencian.

“Engkau pasti Raja Belang yang sudah lama kucari”, berkata Raden Wijaya menatapnya dengan tajam.

“Anak muda, engkau telah menyebut julukanku yang telah lama kukubur”, berkata Raja Belang yang kaget bahwa anak muda didepannya telah mengenal julukannya.

“Kebusukan pasti tercium, serapat apapun kita menguburnya”, berkata Raden Wijaya.

“Anak muda, kamu hendak menantangku ?”, berkata Raja Belang

“Aku bukan hanya menantangmu, tapi akan membunuhmu”, berkata Raden Wijaya penuh kebencian.

“Ternyata kamu belum mengenalku”, berkata Raja Belang yang sudah hilang keterkejutannya dan timbul kembali kepercayaan dirinya ketika yang menantangnya cuma seorang anak muda yang masih belia. ”Kamu harus belajar menghormati orang tua”, berkata raja Belang sambil mengayunkan sebuah tamparan kearah Raden Wijaya.

Raden Wijaya telah siap sudah lama. Tamparan itu meleset jauh dengan hanya sedikit menggeser tubuhnya

ke samping yang dilanjutkan sebuah tendangan kearah pinggang.

Terkejut Raja Belang mendapati orang muda yang semula diremehkan ternyata mempunyai kecepatan gerak yang luar biasa, tamparannya telah dengan cepat dihindarkan dan sekaligus dirinya telah dibalas dengan sebuah tendangan.Raja Muda mundur hampir dua langkah.

Sementara itu, orang-orang yang ada didekatnya langsung buyar menghindar. Semua mata sepertinya telah berubah arah, bukan menonton pertandingan diatas panggung, tapi menonton pertempuran antara Raden Wijaya dan Raja Belang dibawah panggung.

“Tangkap mata-mata Singasari itu!!” berkata Bagus Kemuning yang tiba-tiba saja telah menyeruak kerumunan bersama para perwira dan prajurit kepercayaannya.

Beberapa prajurit langsung maju mengepung Raden Wijaya, tapi langkah mereka terhenti karena didepan mereka ada tiga orang anak muda menghadang mereka.

“Siapapun yang ingin mencampuri urusan ini berhadapan dengan kami”, berkata Mahesa Amping menghadang prajurit yang akan datang mengeroyok Raden Wijaya.

Sementara itu Pranjaya dan Ragasuci yang sudah mengetahui apa yang tengah terjadi di bawah panggung langsung turun kebawah panggung dan telah berdiri dibelakang Mahesa Amping.

“Aku berdiri membela orang ini”, berkata Ragasuci.

Bukan main kagetnya Bagus Kemuning mendengar pernyataan Ragasuci keponakannya itu.

“Ragasuci, tidakkah engkau menyadari bahwa aku ini Pamanmu yang selalu membelamu?”, berkata Bagus Kemuning sepertinya tidak sadar apa yang telah diucapkannya.

“Aku kecewa dengan apa yang Paman lakukan untukku, Paman telah menodai kejujuran pertandingan hari ini, inikah yang paman lakukan beberapa tahun silam kepada diriku untuk sebuah tahta Raja Galuh?”, bertanya Ragasuci kepada Bagus Kemuning.

“Dasar orang tidak bisa membalas budi”, berkata Bagus Kemuning marah sekali atas sikap Ragsuci.

“Bagus Kemuning, aku telah mengetahui siapa dalang di selat Sunda yang telah menodai citra Kerajaan Melayu”, berkata baginda Raja Melayu didampingi Datuk Belang yang juga telah turun ketempat itu. ”Kepada para prajurut yang ada dibelakang Bagus Kemuning hari ini kuberikan kesempatan kepada kalian, berdiri dibelakangku atau tetap membela dibelakang Bagus Kemuning.”

Para prajurit yang ada di belakang Bagus Kemuning seperti orang yang kebingungan, dan tanpa pikir panjang telah bergeser dari belakang Bagus Kemuning.

“Bagus Kemuning dan Raja Belang, hari ini kalian harus mempertanggung jawabkan apa yang telah kalian lakukan. Pilihlah lawanmu”, berkata Datuk Belang.

“Datuk Belang, kamu telah menawarkan kebenaran diatas sebuah pertandingan. Aku memilih anak muda itu”, berkata Bagus Kemuning menunjuk Mahesa Amping. Sebuah keputusan yang menurutnya sangat menguntungkan dibandingkan bila beradu badan dengan Datuk Belang yang sudah diketahui ketinggian ilmunya.

Sesuai adat pada saat itu, sering sebuah kebenaran diuji diatas sebuah pertandingan hidup mati. Siapapun yang memenangkan pertandingan itu dibiarkan bebas dan tidak ada lagi tuntutan.

"Aku memilih anak muda ini", berkata Raja Belang sambil menyeringai memilih Raden Wijaya yang dipikirnya masih terlalu muda dan masih hijau.

"Aku menjadi saksi atas kejujuran pertandingan kalian diatas panggung sayembara", berkata Baginda Raja.

Beberapa orang telah bergeser jauh untuk memberi keluasan bagi orang yang akan bertanding membentuk sebuah lingkaran yang luas.

"Mari kita selesaikan urusan kita", berkata Mahesa Amping kepada Raden Wijaya sambil bergeser mendekati Bagus kemuning yang telah memilihnya sebagai lawan tanding.

"Kamu belum mengenalku anak muda", berkata bagus Kemuning menatap tajam Mahesa Amping.

"Hari ini aku ingin mengenalmu", berkata Mahesa Amping dengan nada datar sepertinya tidak takut menatap mata Bagus Kemuning.

"Inilah hari sialmu telah mengenal aku", berkata Bagus Kemuning yang langsung menyerang Mahesa Amping seperti harimau menerkam lawannya.

Mahesa Amping dengan cepat bergeser. Melihat serangannya dengan mudah dielakkan, Bagus kemuning kembali melakukan serangan dengan sebuah tendangan.

Lagi-lagi serangan itu dengan mudah dielakkan Mahesa Amping bergeser mundur. Dengan marah Bagus Kemuning mengejar Mahesa Amping.

Sementara itu ditempat yang sama Raden Wijaya juga telah menerima serangan Raja Belang yang langsung dan sepertinya menginginkan pertandingan dapat diselesaikan dengan cepat menyerang Raden Wijaya dengan dahsyatnya.

Tapi Raja Belang ternyata kecele dengan pilihannya, anak muda yang dihadapinya bukan anak kemarin sore yang baru mengenal kanuragan. Tapi anak muda yang telah digembleng oleh Mahesa Murti langsung dan telah menguasai dan mengungkapkan rahasia pusaka rontal Empu Purwa yang telah dikembangkannya secara diam-diam disetiap kesempatan.

“Gila..!!”, berkata raja Belang setiap kali serangannya dengan mudah dielakkan oleh Raden Wijaya yang dapat bergerak begitu ringan dan cepat seperti kapas yang terbang kian kemari diterbangkan angin.

Ratusan jurus telah berlalu, tidak satu pun serangan raja Belang dapat mengenai tubuh Raden Wijaya.

“Sanggramawijaya telah mempunyai ilmu yang tinggi”, berkata Ragasuci kepada Datuk Belang dengan bangganya melihat keponakannya Raden Wijaya yang dapat mengimbangi ilmu Raja Belang yang diketahui sudah sangat tinggi dan mumpuni yang diketahuinya sebagai abdi yang setia dimanapun Bagus Kemuning berada.

“Anak muda yang satu lagi juga tidak berbeda dengan keponakanmu itu”, berkata Datuk Belang sambil menunjuk Mahesa Amping yang tengah bertempur menghadapi Bagus Kemuning.

Sebagaimana Raden Wijaya, Mahesa Amping juga masih banyak menghindar dibandingkan melakukan serangan. Hanya sekali-kali dilakukan manakala sudah

terhimpit dengan balas menyerang.

“Anak edan”, berkata Bagus Kemuning yang penasaran tidak juga dapat melumpuhkan lawannya yang masih muda belia meski sudah meningkatkan tataran ilmunya semakin tinggi.

“Jangan salahkan diriku bila hari ini kamu akan mati terbakar”, berkata Bagus kemuning yang langsung mengetrapkan ilmu simpanannya. Tangannya terlihat seperti bara membara langsung menerkam Mahesa Amping.

Mahesa Amping merasakan hawa panas mengejarnya.

Tanpa disadari, kepekaan didalam dirinya telah bekerja dengan sendirinya, sebuah hawa dingin telah melambari sekeliling dirinya meredam hawa panas yang mengejarnya.

Mahesa Amping masih dapat melayani Bagus Kemuning tanpa merasakan adanya hawa panas yang menyerang dirinya.

Sementara itu diwaktu yang sama, Raja Belang benar-benar sudah habis kesabarannya. Serangannya selalu dengan mudah dielakkan Raden Wijaya. Baru disadari bahwa anak muda yang dihadapinya bukan anak muda sembarangan. Ratusan jurus telah berlalu, berlapis-lapis tataran ilmunya telah ditingkatkannya namun tidak jua menyelesaikan pertandingan itu.

Set-set-set….!!!

Raja Belang telah melancarkan senjata rahasia andalannya ketika Raden Wijaya melompat kebelakang menghindari serangannya.

Dengan kecepatan yang tidak dapat dilihat dan kasat

mata duri ikan buntal yang kecil itu melesat mengejar tubuh Raden Wijaya.

Wus-wus-wus……!!!

Tidak ada jalan lain bagi raden Wijaya yang langsung mengetrapkan kemampuannya yang dapat mengeluarkan cahaya panas lewat tangannya. Tapi kali ini hanya sepersepuluh kekuatan yang dilontarkan oleh Raden Wijaya, jadi hanya berupa angin yang keras meluncur dari tangannya.

Tiga buah duri ikan buntal berbalik arah langsung meluncur menyambar tubuh Raja Belang.

Raja Belang tidak pernah menyangka hal itu dapat terjadi. Diluar perhitungannya senjata rahasia andalannya meluncur kembali dengan kecepata dua kali lipat dari sebelumnya ketika meluncur dari tangannya.

Tiga buah duri ikan buntal telah menembus kulit badannya dititik tubuh yang sangan berbahaya, tepat dijantungnya.

Raja Belang jatuh terduduk dengan wajah dan tubuh berwarna biru. Raja Belang langsung tewas seketika merasakan racunnya sendiri. Sebuah kematian yang sangat mengerikan dengan mata besar melotot sepertinya tidak menerima apa yang dengan begitu cepat terjadi dan benar-benar diluar perkiraannya.

Bagus Kemuning yang melihat orang kepercayaannya yang setia terkapar mati menjadi begitu gusar penuh kemarahan. Sepertinya kemarahannya itu dicurahkan dalam serangan yang berlapis ganda lebih menggrigiskan bergulung menyerang Mahesa Amping.

Mendapatkan serangan yang bertubi-tubi, Mahesa Amping terlihat semakin terdesak. Akhirnya Mahesa

Amping tidak lagi hanya mengelak, tapi langsung balas menyerang.

Sebuah pertempuran yang dahsyat, tubuh mereka seperti bayangan melesat kesana kemari seperti bayangan yang terbang saling menyambar.

Desss…!!!

Dua buah kekuatan beradu dengan begitu keras ketika Mahesa Amping menangkis sebuah pukulan yang kuat dari Bagus Kemuning. Mahesa Amping terlihat tetap tegap berdiri dengan kedua kaki dalam posisi kuda-kuda yang tegar. Sementara itu Bagus Kemuning terlihat mundur tiga langkah. Yang dirasakannya adalah pukulannya seperti membentur kapas yang ringan. Dan tiba-tiba saja sebuah kekuatan yang seperti ombak besar mendorong dirinya begitu kuat.

Dengan wajah yang seperti tidak percaya dengan apa yang terjadi, diam-diam mengakui kekuatan ilmu yang tinggi dari pemuda yang menjadi lawannya yang sebelumnya dianggap sebagai pemuda biasa yang baru mengenal sejurus dua jurus ilmu kanuragan.

Terlihat Bagus Kemuning bersedakep tangan. Tiba-tiba saja tubuhnya telah menghilang dari pandangan.

Terdengar sebuah tawa yang bergema dari segala penjuru. Suara itu dilambari tenaga dalam yang tinggi terasa menghimpit dan menyesakkan isi rongga dada. Beberapa orang terlihat berlari menjauh sambil memegangi dadanya yang sesak.

“Bagus Kemuning, mereka tidak bersalah, hadapilah aku”, berkata Mahesa Amping yang diam-diam melambari kekuatan pada kata-katanya berusaha meredam kekuatan Bagus Kemuning serta terus

memandang kemanapun bagus kemuning bergerak, sebagai seorang yang punya bakat panggraita dan kekuatan bathin yang tinggi, ilmu aji panglimunan Bagus Kemuning tidak banyak berguna dihadapan Mahesa Amping.

"Ilmu Aji Panglimunan", berkata Datuk Belang yang melihat Bagus Kemuning menghilang dari pandangan matanya ada rasa khawatir terhadap Mahesa Amping.

Sebagaimana Datuk Belang, semua mata menahan napas tercekam menanti apa yang akan terjadi.

Tiba-tiba saja ratusan mata terbelalak tidak percaya apa yang dilihatnya.

Sebagaimana Raden Wijaya, Mahesa Amping diam-diam telah mengembangkan ilmunya dalam setiap kesempatan. Mengungkap segala kekuatan yang dapat diungkapkan dalam bentuk kekuatan baru. Dengan bakat lahir dan berpadunya pengenalan atas alam kecil dan alam besar, Mehesa Amping dapat memecahkan penguasaannya atas pikiran orang-orang di sekitarnya. Mahesa Amping telah menguasai sebuah ilmu sejenis ilmu aji kawah ari-ari.

"Manusia dewa!!", berkata berbarengan beberapa orang yang melihat Mahesa Amping berdiri tegap berjejer menjadi lima sosok yang mirip dengan mata yang tajam menatap Bagus Kemuning yang tidak terlihat oleh orang-orang tapi dapat dilihat jelas oleh Mahesa Amping.

"Ilmu iblis!!", berkata Bagus Kemuning yang merasa kecewa ilmu aji panglimunannya tidak berguna dihadapan Mahesa Amping. Terlihat tangannya menarik sebuah keris kecil yang diletakkan sebagai pengikat rambutnya.

Bagus Kemuning terlihat demikian angkernya, ditangannya menggenggam sebuah keris dengan rambut yang dibiarkannya jatuh terurai.

“Keris Siginjai yang belum disempurnakan”, berkata Datuk Belang menatap keris ditangan Bagus Kemuning sebagai pusaka gurunya yang telah lama menghilang.

Pada saat itu Bagus Kemuning telah begitu putus asa. Lima wujud Mahesa Amping telah mengelilinginya.

Bagus Kemuning tidak dapat berpikir jernih lagi. Tanpa banyak perhitungan telah menyerang salah satu dari wujud Mahesa Amping.

Serangan itu begitu cepat, salah satu wujud Mahesa Amping tidak dapat mengelak.

Sebuah tikaman langsung menembus salah satu wujud Mahesa Amping, darah segar langsung bersembur dari perut yang terkoyak.

“Siapapun yang terkena keris ini tidak akan bernapas panjang”, berkata Bagus Kemuning sambil tertawa panjang.

Tapi tawanya hanya sebentar, Mahesa Amping yang terkoyak perutnya sudah kembali seperti semula, tidak ada satupun goresan bekas luka di perutnya.

Ternyata yang dilukai oleh Bagus Kemuning adalah sosok semu dari Mahesa Amping.

Kembali lima sosok Mahesa Amping telah mengepungnya, satu persatu dan kadang bersamaan telah menyerang Bagus Kemuning yang masih terus berusaha mengimbangi.

Bagus Kemuning memang tidak dapat membedakan mana Mahesa Amping yang asli maupun yang hanya

bayangan semunya.

Hingga pada sebuah serangan Bagus kemuning tidak mampu mengelak sebuah tendangan dari samping tubuhnya.

Bukkk…!!

Sebuah tendangan tepat dipinggang telah melempar tubuh bagus Kemuning jatuh beberapa langkah.

Bagus kemuning seperti patah arang dan gelap mata bangkit kembali. Kekuatan wadak dan pikirannya sudah tidak lagi selaras langsung menyerang kembali dengan garang.

Kembali Bagus Kemuning dengan kerisnya melayang kesana kemari mengimbangi serangan lima wujud Mahesa Amping.

Lima wujud Mahesa Amping seperti telah diatur menyerang seperti berantai,

Plakkk…!!!

Sebuah tamparan kembali melempar tubuh Bagus Kemuning beberapa langkah, kali ini Bagus Kemuning lama belum juga bangkit kembali.

Mahesa Amping merasa kasihan dengan keadaan Bagus Kemuning yang sudah tidak berdaya putus asa. Diam-diam telah mengembalikan wujudnya dalam satu sosok wujud sebenarnya.

Terlihat perlahan Bagus Kemuning bangkit kembali memandang Mahesa Amping dengan mata sayu.

Tiba-tiba saja Wajah Mahesa Amping seperti berubah tegang. Sebagai seorang yang terlahir membawa bakat dapat melihat apa yang terjadi didepannya, Mahesa Amping sepertinya telah mengetahui apa yang akan

dilakukan Bagus kemuning terhadapnya.

Wussssss !!!

Sebuah keris kecil dilempar dengan tenaga yang terlatih dan kuat meluncur ke arah Mahesa Amping.

Itulah yang sebelumnya sudah terlintas didalam benak pikiran Mahesa Amping sebelum hal-itu benar-benar terjadi.

Seperti sebuah sihir, keris kecil itu berhenti diudara diantara pertengahan antara Mahesa Amping dan Bagus Kemuning.

Ternyata Mahesa Amping telah menahan keris itu dengan kekuatan sorot matanya !!!!!

“Manusia Dewa”, berkata beberapa orang yang seperti tidak percaya dengan apa yang dilihatnya langsung dengan mata kepalanya sendiri.

“Apakah aku tengah bermimpi”, berkata salah seorang kepada temannya.

“Aku baru saja mencubit pahaku sendiri, untuk meyakinkan bahwa aku tidak bermimpi”, berkata kawannya yang berdiri dekat dengan orang yang berkata tengah bermimpi.

Mahesa Amping telah kembali membuat semua orang merasa tengah bermimpi ketika keris itu berbalik arah mengejar Bagus kemuning.

Kemanapun bagus kemuning menghindar, keris itu terus memburunya.

“Hentikan, aku menyerah!!”, berkata Bagus Kemuning yang sudah putus asa dan tahu betul keampuhan dari kerisnya yang penuh mengandung racun yang amat keras.

Dengan kekuatan sorat matanya, keris itu langsung melayang dan jatuh didalam genggaman tangan Mahesa Amping.

“Aku telah memenangkan pikiranku sendiri untuk tidak menjadi pembunuh”, berkata Mahesa Amping kepada dirinya sendiri sambil menarik napas panjang dan melepaskannya.

Langit diatas alun-aluan pada saat itu sepertinya telah begitu teduh. Matahari telah tergelincir jauh keujung barat bersembunyi dibalik awan tebal.

Terlihat beberapa prajurit telah menggiring Bagus kemuning, mayat Raja Gelang pun sudah sudah disingkirkan untuk dikebumikan sebagaimana mestinya.

“Guruku berpesan untuk segera menyempurnakan keris ini dengan memandikannya di tujuh muara”, berkata Datuk Belang ketika menerima kembali keris pusaka gurunya dari tangan Mahesa Amping.

Seorang kepercayaan raja terlihat naik keatas panggung memberikan sebuah pengumuman bahwa pertandingan sayembara akan dilanjutkan esok harinya.

“Ampun tuanku Baginda, hamba berkenan untuk kembali kerumah”, berkata Datuk Belang mewakili rombongannya kembali ke tempat tinggalnya.

“Terima kasih tak terhingga atas segala yang telah kalian lakukan bagi kedamaian nagari ini”, berkata Baginda Raja melepas kepergian Datuk Belang dan rombongannya.

“Besok kutunggu dirimu diatas panggung sandiwara”, berkata Ragasuci kepada Pranjaya.

“Ternyata Tuanku Ragasuci adalah seorang pemain sandiwara yang baik”, berkata Pranjaya.

Alun-alun istana telah kembali dalam kesepiannya ketika beberapa orang terakhir telah meninggalkannya. Tanah lapang itu seperti wajah perawan yang ditinggalkan kekasih tercinta menunggu penuh kesetiaan dalam penantian pergantian hari, saat ini dan dihari esok diujung waktu senja.

Senjapun akhirnya telah datang jua sebagai batas waktu diantara kebenderangan dan kegelapan. Langit malampun perlahan merayapi bumi yang lelah, menyembunyikannya dalam telekung genggaman yang kerap. Sang putri malampun akhirnya datang menjenguk bumi yang telah terlelap tertidur dalam genggaman langit malam bersama kerlap-kerlip jutaan bintang.

Bumi Tanah Melayu memang sudah tertidur. Tapi dua orang gadis jelita masih asyik berbincang diatas peraduannya.

“Ayumas harus dapat memilih diantara keduanya”, berkata Dara Jingga kepada Kakaknya Dara Petak.

“Itulah yang kakak tidak dapat putuskan, keduanya sama-sama begitu rupawan”, berkata Dara Petak mengungkap isi hatinya kepada adiknya Dara Jingga.

“Bagaimana bila aku yang memilih untuk ayumas?”, berkata Dara Jingga menggoda

“Siapa yang akan Dimas Ayu pilihkan untukku?”, berkata Dara Petak

“Aku memilih pemuda yang mengalahkan Raja Belang untuk Ayumas”, berkata Dara Jingga

“Mengapa kamu pilihkan dia untukku?”, bertanya Dara Petak

“Karena aku menginginkan pemuda yang satunya lagi”, berkata Dara Jingga dengan mata terbuka

tersenyum memandang Dara Petak.

“Itu namanya ada udang di balik batu”, berkata Dara Petak sambil mencubit adiknya.

Demikianlah, pembicaraan Dara Petak dan Dara Jingga mewakili pembicaraan di hampir penjuru Tanah Melayu sebagai kata-kata pengantar tidur mereka atas kejadian di siang hari yang menghebohkan. Sebuah peristiwa yang tidak mungkin dapat mereka lupakan. Terutama cerita tentang manusia dewa, sebuah nama yang mereka berikan sendiri untuk seorang yang menurut mereka telah mempunyai ilmu yang maha sakti, untuk seorang pemuda pengembara, ksatria dari Singasari yang tidak lain adalah Mahesa Amping, seorang pemuda sederhana yang terlahir dari rahim orang biasa. Bukan dari keluarga istana, apalagi anak seorang Dewa !!.

Mahesa Amping masih juga tidak dapat memejamkan matanya. Pikirannya masih menerawang ketika tangannya menggenggam keris itu. Ada perasaan yang aneh telah membius jiwanya, perasaan atas kehausan segala pujian, kehausan atas sebuah kekuasaan, harta dan wanita. Tiba-tiba terbayang tiga wajah gadis jelita yang saat itu berada didekat Baginda Raja.

“Apakah karena perbawa keris itu, atau gejolak dihatiku sendiri?”, bertanya Mahesa Amping kepada dirinya sendiri.

Sampai jauh malam Mahesa Amping masih belum juga menerka gejolak yang ada didalam dirinya.

“Apakah ini yang dinamakan cinta?”, bertanya Mahesa Amping kepada dirinya sendiri.

Tiba-tiba lamunannya jauh ke Padepokan Bajra Seta,

betapa senangnya bila diajak bersama mengantar beberapa barang senjata dan alat pertanian yang akan dijual dipasar. Disana ia akan bertemu dengan seorang putri pedagang kelontong yang berparas cantik bernama Rasmi yang akan memintanya singgah.

Diatas pembaringannya Mahesa Amping duduk bersila dalam sikap sempurna, melihat dirinya sendiri, melihat gejolak perasaannya sendiri dan terus masuk dalam keheningan dan kehampaan dalam tatapan fana. Sebuah asap hitam tipis keluar dari ujung kepalanya. Terlihat Mahesa Amping menarik nafas panjang sepertinya baru saja keluar dari sebuah himpitan berat yang menyesakkan rongga dadanya.

“Hawa sesat keris itu ternyata diam-diam telah mengendap didalam lubuk hatiku”, berkata Mahesa Amping kepada dirinya sendiri yang dapat memaklumi sikap dan perbuatan Bagus Kemuning sangat berhubungan erat berasal dari pengaruh keris Siginjai yang belum disempurnakan, pengaruh hawa sesatnya telah mengakar membentuk jiwanya yang keruh.

Malam memang telah sedikit menyisakan waktunya berlalu menjauh pergi kebelahan bumi lain ditandai dengan suara kokok ayam jantan sayup-sayup jauh memanggil sang pagi. Semburat cahaya merah tersembul dibalik cakrawala di ujung timur bumi. Namun cahayanya masih belum menghangatkan burung-burung kecil yang telah lama bersembunyi dibalik sayap dan bulunya dari dinginnya malam.

Di pagi yang masih bening itu Mahesa Amping sudah terbangun keluar dari biliknya menuju Panggung Pendapa. Ternyata Datuk Belang sudah ada di pendapa duduk seorang diri.

“Apakah Datuk Belang semalaman duduk disini?”, berkata Mahesa Amping.

Datuk Belang tersenyum mendengar seloroh Mahesa Amping. ”Aku hanya lebih dulu sedikit dari kehadiranmu”, berkata Datuk Belang.

“Kebetulan sekali, aku ingin menanyakan tentang pengaruh keris Siginjai itu?” berkata Mahesa Amping.

“Keris itu masih memilik hawa kotor yang harus segera disempurnakan, akan berpengaruh buruk siapapun yang memilikinya”, berkata Datuk Belang

“Sebagaimana telah mempengaruhi jiwa Bagus Kemuning” Berkata Mahesa Amping.

“Aku akan bercerita sedikit tentang rahasia Keris itu”, berkata Datuk Belang sambil menarik napas perlahan, sepertinya tengah mengumpulkan beberapa kenangan yang sudah lama berlalu.

“Keris ini pada mulanya sebuah pesanan seorang Raja kepada seorang Empu di Tanah Jawa yang sangat ahli membuat sebuah keris bertuah. Entah kenapa Raja itu tidak pernah datang kembali menanyakan pesanannya itu. Hingga pada suatu waktu Empu itu telah bertemu dengan guruku yang masih muda belia. Empu itu menitipkan keris itu kepada guruku, memintanya untuk menyempurnakannya dengan memandikannya di tujuh muara. Guruku pada saat itu memang telah memenuhi syarat sebagai orang yang dapat menyempurnakan keris itu, dimana syarat itu hanya dapat dilakukan oleh seorang pemuda yang masih perjaka. Guruku bersedia melakukan tugas itu”, Datuk Belang berhenti sebentar menarik napasnya dalam-dalam.

“Namun dalam perjalanannya”, berkata datuk Belang

melanjutkan ceritanya. “Guruku telah jatuh cinta kepada seorang putri kepala suku di sebuah pedalaman tanah Melayu. Sampai akhirnya guruku memperistrinya. Tapi kemalangan telah menimpa keluarga guruku juga mertuanya. Peperangan antara para ketua suku telah menewaskan istri dan mertuanya. Dalam kesedihan itu barulah guruku menyadari kesalahannya, telah membawa sebuah keris yang belum disempurnakan, melalaikan tugas dan janjinya”, Datuk Belang berhenti sebentar.

“Ketika bertemu denganku, keris itu masih belum juga disempurnakan”, berkata datuk Belang.

“Bukankah Datuk pada saat itu masih perjaka?”, bertanya Mahesa Amping yang dibalas dengan sebuah senyuman.

“Ditempat asalku, ketika seorang pemuda akan pergi merantau akan didahului dengan upacara pernikahan muda”, berkata Datuk Belang masih dengan menampakkan senyumnya.

“Untuk menawarkan hawa jahatnya, keris itu oleh guruku di tanam dibawah sebuah blumbang mata air yang jernih”, berkata Datuk Belang melanjutkan ceritanya. ”Guruku telah berpesan kepadaku untuk mencari seorang yang memenuhi syarat untuk dapat menyempurnakannya”, berkata datuk Belang. “dan hari ini aku telah mendapatkan orang itu”.

“Siapakah orang itu?”, bertanya Mahesa Amping seperti merasa lega ada orang yang telah didapatkan oleh Datuk belang untuk menyempurnakan keris itu yang sudah dirasakannya sendiri dapat berpengaruh jahat kepada siapapun yang memegangnya, apalagi memilikinya.

“Kamu Mahesa Amping”, berkata Datuk belang kepada Mahesa Amping yang terperanjat tidak menyangka orang yang dimaksud Datuk Belang adalah dirinya sendiri.

“Aku melihat hanya kamulah yang mampu menyempurnakan keris itu”, berkata Datuk Belang. “Keris itu terbuat dari campuran bahan kayu pilihan, nikel, emas dan besi yang keras. Ketika berada dalam genggamanmu, cahaya dalam keris itu sepertinya telah menjadi redup”, berkata datu belang dengan wajah penuh pengharapan kepada Mahesa Amping.

Sementara itu sang Surya sudah muncul dari ujung timur bumi. Cahayanya memancar memberikan kehangatan. Burung-burung kecil mulai berani menyembulkan kepalanya yang semalaman bersembunyi dibalik bulunya yang lembut dari dinginnya malam. Terlihat beberapa burung kecil berwarna-warni berloncat dari ranting keranting memperdengarkan ragam kicau suara pagi.

Pranjaya, Lawe, Argalanang dan Raden Wijaya telah bergabung di panggung pendapa menikmati hidangan pagi yang hangat.

“Pagi yang cerah”, berkata Mahesa Amping sebagai orang terakhir yang turun dari rumah panggung akan berangkat ke alun-alun istana.

Alun-alun istana pagi itu sudah dipenuhi orang-orang yang dengan tidak sabar lagi menunggu pertandingan terakhir yang menentukan.

Mahesa Amping, Lawe, Argalanang dan Raden Wijaya mendapatkan kehormatan duduk di panggung sebagai tamu Baginda Raja.

“Dikampungku belum pernah aku duduk di tajuk kehormatan seperti ini”, berkata Argalanang sambil memandang panggung terbuka dengan perasaan senangnya.

Mahesa Amping, Lawe dan Raden Wijaya sepertinya tidak mendengarkan celoteh Argalanang, karena tatapan mata mereka sedang terperangkap ke ujung deretan, tepatnya kepada tiga orang gadis yang begitu jelita duduk berjajar dengan Baginda Raja.

“Kulihat mata kalian telah berselingkuh”, berkata Argalanang masih menatap lurus kearah panggung terbuka.

“Hanya sedikit bersedekah mata, agar tidak kantuk”, berkata Lawe sambil mentowel pinggang Argalanang.

Gong !!!

Sebuah bende terdengar sebagai tanda pertandingan akan segera dimulai.

Terlihat Pranjaya dan Ragasuci telah naik kepanggung.

Seorang penengah, seperti biasa menyampaikan beberapa hal yang menyangkut segala aturan yang mengikat diatas panggung pertandingan itu.

Gong….!!!!!

“Hati-hati, sekarang aku tidak bersandiwara lagi”, berkata Ragasuci siap melakukan serangannya.

“Aku telah siap”, berkata Pranjaya menyunggingkan sebuah senyuman.

Maka terjadilah sebuah pertempuran yang seru antara Pranjaya dan Ragasuci. Mereka bertempur laksana dua ekor harimau saling menerkam dan

menerjang.

“Luar biasa, tiga hari yang lalu seranganmu tidak secepat ini”, berkata Ragasuci sambil menghindar dari tendangan beruntun yang dilancarkan Pranjaya.

“Jangan memuji, nanti aku bisa lupa daratan”, berkata Pranjaya kembali melakukan serangan menerjang dengan pukulan bertubi-tubi.

Demikianlah mereka bertarung dengan begitu serunya, seratus jurus telah berlalu, tidak juga terlihat ada yang surut tenaganya. Bahkan sepertinya semakin lama tenaga yang keluar semakin begitu dahsyat, mereka telah mengeluarkan kemampuan tenaga diluat wadagnya.

Wuuuut…!!

Sebuah sambaran tangan dari Pranjaya penuh tenaga lewat sedikit dari kepala Ragasuci yang dengan cepat mengelak langsung menyerang dengan sebuah tendangan melingkar.

“Kecepatan dan tenaga mereka seimbang”, berkata Raden Wijaya yang menyaksikan pertempuran itu tanpa berkedip sedikit pun.

“Tapi Ragasuci punya banyak muslihat”, berkata Mahesa Amping ikut menilai pertempuran antara Ragasuci dan Pranjaya.

“Muslihat apa yang dilakukan Ragasuci”, bertanya Lawe tersentuh dengan penilaian Mahesa Amping.

“Pranjaya sudah terpancing jebakan Ragasuci”, berkata Mahesa Amping. “Ragasuci menunggu tenaga Pranjaya terkuras”, berkata Mahesa Amping menjelaskan.

Apa yang dikatakan Mahesa Amping memang tidak meleset jauh, didalam pertempuran itu memang Ragasuci sengaja lebih banyak diserang agar tenaga Pranjaya cepat terkuras.

Akhirnya yang ditunggu Ragasuci datang juga, dilihatnya Pranjaya sudah bermandikan keringat. Begitu deras keringat mengalir membasahi wajah dan tubuhnya.

“Tahan seranganku”, berkata Ragasuci yang telah memperhitungkan segala gerakannya menyerang secara beruntun. Dengan perhitungan yang tepat kemana langkah Pranjaya, sebuah tamparan yang cepat lewat punggung tangannya yang terbuka berhasil menghantam dada Pranjaya.

Paaaakkk….!!!!

Pranjaya terhuyung terhantam tamparan punggung tangan terbuka Ragasuci yang telah dilambari tenaga yang kuat tepat didadanya.

Ragasuci tidak mengejar dan menyusul Pranjaya, dibiarkan Pranjaya berdiri tegak mengambil napas dan kuda-kudanya kembali.

Aum…!!!!

Terdengan suara geram harimau besar dari tenggorokan Pranjaya. Itulah tanda awal bahwa Pranjaya telah mengeluarkan pusaka ilmunya “Harimau marah menggulung prahara”.

Ragasuci menjadi lebih berhati-hati lagi, diam-diam telah mengendapkan nalar budinya mengetrapkan kekuatan dirinya yang tersembunyi bersiap dengan pusaka ilmu simpanannya, “harimau sakti melindungi patung Budha”.

Siapapun yang menyaksikan dua pusaka ilmu itu

seperti tidak dapat berkedip. Pranjaya menyerang begitu ganasnya seperti badai prahara bergulung-gulung tiada henti menyerang Ragasuci.

Sementara Ragasuci begitu indahnya tidak pernah keluar dari garis lingkaran langkahnya dan selalu lepas keluar dari terjangan dan hantaman pukulan dan tendangan Pranjaya yang datang bertubi-tubi.

“Ketika berlatih denganku, aku berlindung dibalik kecepatanku”, berkata Raden Wijaya yang sudah pernah merasakan jurus pusaka Pranjaya yang dahsyat itu.

“Sementara Ragasuci berlindung dibalik ilmu langkahnya yang indah”, berkata Mahesa Amping yang mengagumi gerak langkah Ragasuci yang indah, terpusat dalam satu lingkaran bertahan. Sebuah jurus bertahan yang indah yang baru dilihat oleh Mahesa Amping selama dalam pengembaraannya.

Ketika semua mata tidak pernah putus dan berkedip sedikitpun menyaksikan sebuah pertempuran yang begitu mendebarkan, sebuah mata yang indah sekali-dua kali mencoba mencuri pandang. Mata yang indah itu berasal dari seorang gadis jelita Dara Jingga yang diam-diam telah jatuh hati kepada seorang pemuda yang tidak lain adalah Mahesa Amping

“Akhirnya aku dapat melihat pemuda gagah itu lebih jelas”berbisik Dara Jingga kepada kakaknya Dara Petak.

“Hus..!”, hanya itu tanggapan Dara Petak atas bisikan Dara jingga sambil meletakkan tangannya diujung bibirnya yang mungil.

Nafas Pranjaya sepertinya telah memburu, keringat telah membasahi wajah dan tubuhnya. Itulah yang ditunggu Ragasuci. Sebagai seorang putra sekaligus

murid yang dituntun langsung oleh Prabu Darmasiksa yang sekarang telah mengasingkan dirinya sebagai seorang Resiguru, kelebihan Ragasuci mulai terlihat selapis lebih berpengalaman dari Pranjaya. Setelah dengan sabar bertahan dengan langkah ajaibnya yang indah, Ragasuci dengan sebuah perhitungan yang masak mulai melancarkan serangan-serangan mendesak Pranjaya.

Desssss !!!

Sebuah tendangan tepat menerobos pertahanan Pranjaya yang langsung terlempar di pinggir panggung. Ragasuci memang ingin segera menyelesaikan pertempurannya. Dengan melakukan beberapa kali lompatan kayang telah mendekati Pranjaya.

Bukkkkk !!!

Sekali lagi sebuah pukulan tangan tergenggam keras masuk telak menghantam perut Pranjaya yang masih goyah berdiri di pinggir panggung.

Pranjaya langsung terlempar keluar dari panggung !!!!!

Gemuruh suara penonton menyaksikan akhir dari pertempuran yang begitu mendebarkan. Ragasuci telah menyelesaikannya dengan begitu indah.

Perlahan Pranjaya bangkit berdiri naik kembali ke panggung terbuka.

“Tuanku memang pantas mendapatkannya, aku mengaku kalah”, berkata Pranjaya setelah kembali keatas panggung sambil menyalami Ragasuci.

“Aku juga senang bertanding dengan pemuda yang punya bakat yang luar biasa sepertimu”, berkata Ragasuci sambil memeluk erat Pranjaya.

Sekali lagi penonton bergemuruh menyaksikan dua orang ksatria yang mempunyai kelapangan jiwa.Yang menang tidak merasa deksura, yang kalah pun tidak merasa direndahkan dan berkecil hati.

Gong…!!!!

Suara bende terdengar begitu keras bergema mengisi ruang alun-alun istana yang luas. Sayembara memperebutkan seorang putri raja telah berakhir.

“Aku mengundang kalian besok menghadiri upacara mandi damai”, berkata Baginda Raja kepada Datuk Belang dan rombongannya yang telah memohon pamit meninggalkan alun-alun istana.

Sementara itu sekilas sepasang mata indah kembali mencuri pandang. Kali ini pencuri itu tertangkap basah.

Dua pasang mata telah bertemu. Dengan sedikit menganggukkan kepalanya, Mahesa Amping memberikan senyumannya yang dibalas Dara Jingga dengan senyuman pula penuh sejuta arti. Sebuah pertemuan antara dua hati yang terpaut debar yang sama.

Percik api asmara telah menyala.

Hari itu adalah hari yang penuh gemilang. Sebuah upacara yang besar telah diselenggarakan dengan penuh meriah, dalam suasana penuh suka cita.

Puncak pesta itu adalah pelaksanaan upacara mandi damai. Sebuah upacara yang bermakna bahwa calon pengantin dinyatakan telah syah menurut adat istiadat yang berlaku di tanah Melayu. Sebuah upacara pernikahan yang diawali dengan memandikan sepasang pengantin dengan bunga warna-warni yang diakhiri dengan bersembunyinya pengantin wanita diantara

puluhan para wanita tua yang didandani mirip pengantin wanita. Tugas Pengantin pria mencari dengan benar pengantin aslinya.

“Ragasuci akan cepat mendapatkan pengantin aslinya”, berkata Mahesa Amping yang ikut menyaksikan upacara mandi damai itu kepada Argalanang yang ada didekatnya.

“Bagaimana kamu yakin akan hal itu?” bertanya Argalanang yang ikut bingung menentukan dimana pengantin wanita bersembunyi.

“Ragasuci akan menggunakan penciumannya”, berkata Mahesa Amping.

Ternyata apa yang dikatakan Mahesa Amping memang benar, Ragasuci mencari pengantin wanita dengan penciumannya. Dengan mudah Dara Puspa yang bersembunyi diantara para ninik mamak telah ditemuinya.

Seluruh orang yang menyaksikan upacara itu bersorak gembira, Ragasuci telah menemukan Pengantin wanitanya.

“Kamu memang serba tahu, tapi untuk yang satu ini kamu ternyata begitu bodoh”, berkata Argalanang kepada Mahesa Amping yang selalu tepat memberikan setiap dugaan.

“Untuk hal apa aku terlalu bodoh?”, bertanya Mahesa Amping penasaran.

“Kamu tidak mengetahui, ada seorang dara jelita selalu mencuri pandang ke arahmu”, berkata Argalanang. “saat ini dirinya masih memandangimu”, berkata Argalanang sambil berbisik.

Mahesa Amping segera menyebar pandangnya,

ternyata apa yang dikatakan Argalanang memang benar, seorang dara jelita tengah memandangnya.

Serrrrrr….!!!!

Berdesir sebuah rasa yang penuh makna tapi tidak mudah diartikan oleh Mahesa Amping perasaan apa gerangan ketika matanya menangkap mata jelita itu.

Dan dada Mahesa Amping berdegup lebih keras lagi manakala seorang dayang tua yang selalu berada didekat Dara jelita itu menghampiri dirinya.

“Tuan putriku mengundang ki sanak besok menemaninya bermain layang-layang hias di tepi pantai”, berkata dayang tua itu kepada Mahesa Amping dengan penuh hormat.” Anggukkan kepalamu sebagi tanda dirimu menerima undangan ini langsung kepada tuan putriku”.

Sebagaimana yang diminta dayang tua itu, Mahesa Amping memberikan tanda anggukan kepalanya langsung kepada Dara Jelita yang masih menatapnya, sepertinya tengah menunggu.

Dara jelita itu dari tempat yang jauh membalas anggukan kepala Mahesa Amping dengan dengan sebuah senyum yang tersembunyi di balik saputangan sutra jingga diantara jemari tangannya.

“Kebahagiaanku sepertinya menjadi begitu sempurna, menemukan keponakanku di negeri orang”, berkata Ragasuci ketika menerima ucapan selamat dari Raden Wijaya.

“Semoga kebahagian Pamanda selalu langgeng”, berkata Raden Wijaya sambil memeluk Ragasuci dengan perasaan haru bahagia.

Demikianlah, upacara mandi damai telah dilanjutkan

dengan sebuah jamuan besar sebagai ungkapan rasa syukur bahwa upacara pernikahan telah terlaksana dengan baik.

Hari itu seluruh warga Tanah Melayu merayakan hari suka cita itu dengan perasaan penuh gembira dalam pesta pora penuh gemerlap sampai jauh diujung malam.

“Terima kasih telah menemaniku dihari penuh kebahagiaan ini”, berkata Baginda Raja kepada Datuk Belang mewakili rombongannya ketika berpamit mohon diri.

Dan putri malam masih tetap setia menjaga bumi yang sudah terpulas tertidur di peraduannya. Masih terlihat cahaya sang putri malam yang sudah tidak bulat lagi bersandar diujung atap panggung menara istana yang tinggi menjulang. Debur ombak pantai Tanah Melayu seperti nada irama abadi bersambut merdu seruling angin malam berdesir riuh membelai daun-daun pinang seperti penari rancak piring yang gemulai.

Dan malam pun akhirnya lelah jua bernyanyi untuk bumi, terlihat semburat warna merah telah muncul di ujung timur.

Semburat warna merah akhirnya telah menyebar mengisi hampir seluruh cakrawala. Warna alam diatas bumi begitu bening bersemedi dalam keheningan suara yang sunyi.

“Lagi-lagi aku telah didahului oleh Datuk”, berkata Mahesa Amping kepada Datuk Belang yang sudah lebih dulu hadir di atas panggung pendapa.

“Aku hanya lebih sedikit darimu”, berkata datuk Belang mempersilahkan Mahesa Amping menemaninya.

”Ada satu hal penting yang akan kusampaikan

padamu”, berkata Datuk Belang kepada Mahesa Amping ketika sudah duduk di sampingnya.

“Semoga aku dapat mendengarnya tanpa keterkejutan”, berkata Mahesa Amping dengan senyumnya.

“Hari ini adalah hari yang baik untuk menyempurnakan keris Siginjai”, berkata Datuk Belang.

“Hari ini?”, bertanya Mahesa Amping yang tiba-tiba saja teringat kepada janjinya untuk menemani Dara Jingga.

“Ya hari ini”, berkata Datuk Belang yang tidak sempat membaca warna sikap Mahesa Amping yang bergejolak.

“Hari ini aku akan mengantarmu, kita berangkat berdua”, berkata Datuk Belang melanjutkan.

“Mendatangi tujuh muara ?”, bertanya Mahesa Amping yang terlihat agak gelisah.

“Kita tidak perlu mendatangi tujuh muara, tapi mendatangi sebuah blumbang mata air yang mengalir ke tujuh muara”, berkata Datuk Belang.

Ketika matahari telah muncul diufuk timur, terlihat Datuk Belang dan Mahesa Amping tengah menuruni undakan rumah panggung.

“Perjalanan kita hanya menempuh setengah hari perjalanan”, berkata Datuk Belang kepada Mahesa Amping ketika mereka telah menjauh berbelok di sebuah jalan simpang menuju pedalaman Tanah Melayu.

Hangat sinar matahari pagi sepertinya mengiringi perjalanan mereka melangkah membelah padang alang-alang panjang yang berujung pada sebuah sungai besar.

“Kita menunggu seseorang lewat, mudah-mudahan

bersedia menyeberangkan kita”, berkata Datuk Belang kepada Mahesa Amping.

Ternyata mereka tidak menunggu lama, terlihat seorang tengah mengayuh jukungnya. Datuk Belang melambaikan tangannya.

“Tolong antar kami ke seberang, ada upah untukmu”, berkata Datuk Belang kepada orang itu ketika jukungnya telah mendekati mereka.

Tidak lama Datuk Belang dan Mahesa Amping telah berdiri diatas jukung menyeberangi sungai besar.

“Semoga perjalanan kalian dipenuhi kelapangan”, berkata orang itu yang menerima upahnya dengan gembira.

“Kita akan memasuki hutan di depan sana”, berkata datuk Belang sambil menunjuk sebuah hutan hitam yang pekat tidak begitu jauh dari langkah mereka.

Sementara itu diwaktu yang sama di tepi pantai, seorang dara jelita dan dayangnya tengah duduk diatas pasir putih yang hangat menatap ombak dan buih yang datang dan pergi membelai bibir pantai dibawah matahari pagi.

Seorang pemuda terlihat mendatangi dan mendekati mereka.

“Maaf, apakah tuan putri tengah menantikan seseorang ?”, bertanya pemuda itu.

“Benar, kami memang tengah menantikan sesorang”, berkata Dara Jelita itu.

“Mungkin sahabatku yang tuan putri maksudkan, atas nama sahabatku, aku mohon maaf bila hari ini tidak dapat datang sebagaimana janjinya”, berkata pemuda itu

yang tidak lain adalah Raden Wijaya.

“Katakan kepada sahabatmu, tidak perlu meminta maaf meski telah berjanji. Karena orang yang sama berjanji juga tidak dapat memenuhi janjinya”, berkata dara jelita itu sambil melemparkan senyumnya yang begitu mempesona.

“Aku belum dapat menangkap maksud perkataan tuan putri”, berkata Raden Wijaya belum mengerti ucapan dara jelita itu.

“Adikku yang mengundang sahabatmu itu saat ini tengah sakit, jadi akulah yang diminta mewakilinya atas namanya”, berkata dara jelita itu yang tidak lain adalah Dara Petak kakak dari Dara Jingga.

“Apakah adikmu sakit keras?”, bertanya Raden Wijaya merasa ikut prihatin.

“Adikku cuma sedikit demam”, berkata Dara Petak. “sedikit demam asmara”, berkata Dara Petak menutupi bibir tipisnya dengan sapu tangannya menahan senyumnya. Akhirnya Dara Petak bercerita sedikit tentang keadaan adiknya yang baru pertama kalinya berjanji bertemu dengan seorang pemuda.

“Semalaman tidak bisa tidur, paginya memutuskan agar aku saja yang mewakilinya”, berkata Dara Petak menjelaskan keadaan adiknya Dara Jingga.

“Kalau begitu, kita adalah orang-orang perwakilan”, berkata raden Wijaya

“Benar, biarlah kita mewakili perasaan mereka”, berkata Dara Petak dengan sebuah tatapan begitu lembut.

“Dengan senang hati, aku mewakili sahabatku”, berkata Raden Wijaya dengan senyum khasnya

langsung tertangkap sebagai debar pesona memenuhi seluruh relung hati Dara Petak.

“Dengan senang hati, aku mewakili adikku”, berkata Rada Petak memperlihatkan senyumnya pula.

Layang-layang pun telah naik melambung tinggi mewakili perasaan hati muda-mudi yang memegang bidai sambil bercerita tentang bunga, matahari pagi dibalik bukit, kesetiaan ombak dan pantai yang tak pernah terputus oleh berlalunya waktu.

Sementara itu, diwaktu yang sama. Mahesa Amping dan Datuk Belang telah sampai di tempat yang mereka tuju. Sebuah blumbang besar dengan airnya yang jernih terlindung dibawah sebuah pohon beringin putih yang besar disebuah hutan besar yang sepertinya jarang sekali didatangi oleh orang-orang. Sebuah hutan yang dingin dan begitu pekat.

“Blumbang ini mengalir ketujuh muara”, berkata Datuk Belang kepada Mahesa Amping yang duduk bersandar pohon beringin putih melepaskan penatnya setelah setengah harian berjalan.

“Tunjukkan apa yang dapat aku lakukan”, berkata Mahesa Amping.

Datuk Belang memberikan beberapa petunjuk yang harus dilakukan untuk menyempurnakan keris Siginjai.

“Berendamlah di blumbang ini bersama keris Sigenjai”, berkata Datuk Belang menjelaskan beberapa hal yang harus dilakukan oleh Mahesa Amping.

Matahari sudah bergeser sedikit dari puncaknya, kepekatan hutan membuat suasana sekitar blumbang begitu teduh. Terlihat Mahesa Amping sudah melangkah turun ke blumbang yang jernih dan tidak begitu dalam.

Mahesa Amping merasakan kesejukan berada didalam blumbang di siang hari itu.

Sementara itu Datuk Belang berusaha sedikit menjauh, sesuai tatacara pemandian dan penyempurnaan keris Siginjai harus tidak terlihat oleh siapapun.

Mahesa Amping telah duduk bersila sempurna didalam blumbang itu, yang terlihat hanya leher dan kepalanya yang tidak terkena air blumbang.

Matahari pun sedikit demi terlihat bergeser kebarat. Cahayanya yang menembus beberapa dahan dan batang pohon di hutan itu sudah semakin redup.

Mahesa Amping telah masuk didalam semedinya, masuk kedalam ketiadaan dan bersatu bersama semesta alam jagad raya yang luas tak bertepi.

Kala itu hari sudah menjadi senja, Mahesa Amping melihat dengan mata kepalanya sendiri turun dari pohon beringin putih yang ada di tepi blumbang itu seekor ular belang berwarna kuning, putih, hitam dan merah.

Mahesa Amping segera meningkatkan kekuatan nalar budinya, bersiaga penuh menghadapi segala apapun yang dapat mencelakai dirinya. Dengan tingkat kemampuan atas pemahaman akan arti mengungkapkan segala rahasia kekuatan dan pemusatan diri dan semesta yang telah sempurna, terlihat sedikit demi sedikit tubuh Mahesa Amping telah terangkat dan akhirnya seperti duduk bersila sempurna diatas permukaan air blumbang yang jernih itu.

Mahesa Amping tidak bergerak ketika ular belang yang besar itu telah membelit hampir seluruh tubuhnya.

Di kegelapan senja, Mahesa Amping melihat dua

mata ular itu menyala tepat didepan wajahnya dan merasakan dingin dan lembut gesekan kulit ular yang telah membelit seluruh tubuhnya.

“Kenapa kamu takut kepada diriku?”, tiba-tiba saja ular belang itu berkata kepada Mahesa Amping.

Terkejut Mahesa Amping menyadari bahwa ular belang itu ternyata bukan makhluk biasa. Sebuah perwujudan alam ada dan tiada yang menjelma sebagai sosok ular belang yang ganas menakutkan.

“Siapakah dirimu?”, bertanya Mahesa Amping.

“Namaku Manik Maya”, berkata ular itu.

“Manik Maya yang berarti permata khayalan, sungguh indah namamu”, berkata mahesa Amping yang sudah merasa sangat lama pernah mengenalnya sering datang dan pergi menggodanya jauh didalam lubuk hatinya yang paling dalam.

“Keindahan itulah yang sering membelit manusia muda tenggelam dalam kemalasannya”, berkata ular itu.

“Apa yang kamu inginkan dariku dengan menampakkan wujudmu disini?”, bertanya Mahesa Amping.

“Didalam dirimu aku sudah kamu tundukkan, akulah hamba sahayamu. Semoga kehadiranku ini dapat membantumu menyempurnakan keris siginjai” berkata ular besar itu yang tiba-tiba saja berubah wujud sebagai asap tipis berwarna warni langsung masuk kedalam keris Siginjai.

Mahesa Amping menarik nafas lega menyaksikan semua yang terjadi.

Baru saja Mahesa Amping bernafas lega, tiba-tiba

telah berdiri ditepi blumbang seekor anjing besar berbulu hitam kemerahan.

Kepekaan nuraninya kembali mengatakan bahwa anjing besar itu pun bukan makhluk sembarangan. Dan sudah langsung menerka siapakah gerangan anjing besar yang selalu menjulurkan lidahnya.

"Kamu pasti hasradku yang sering menawarkan kemasyuran kepadaku", berkata Mahesa Amping sambil tersenyum.

"Tuanku telah mengenalku, akulah hasradmu yang sering kau halau ketika aku datang", berkata anjing besar itu masih menjulurkan lidahnya, ada buih cairan yang menetes disela-sela mulutnya.

"Apa yang kau inginkan dengan menampakkan wujudmu dihadapanku ?", bertanya Mahesa Amping.

"Engkau tuanku, aku ingin membantu tugas tuanku, meredam hasrad panas yang ada didalam keris Siginjai", berkata anjing besar itu yang langsung berubah wujud sebagaimana ular belang menjadi sebuah asap tipis berwarna hitam kemerahan langsung masuk kedalam keris Siginjai.

Malam telah menggelantung pekat mengisi rongga hutan diatas blumbang berair jernih yang tidak begitu dalam itu.Mahesa Amping masih tetap didalam semedinya terapung diatas permukaan blumbang.

Kepekaan Mahesa Amping yang telah sempurna kembali menangkap sebuah suara. Dari dalam kegelapan muncul sesosok makhluk berupa seekor anjing berwarna putih kekuningan.

"Selamat datang wahai hambaku yang setia kepada segala pujian dan kebanggaan kepahlawanan", berkata

Mahesa Amping yang sudah dapat mengenal makhluk yang mendatanginya sebagai anjing besar berbulu putih kekuningan.

"Engkau telah mengenalku, sebagaimana kawan-kawanku yang datang terlebih dahulu, aku datang untuk membantumu", berkata makhluk berujud anjing besar itu yang langsung berubah wujud menjadi asap tipis berwarna putih kekuningan langsung masuk kedalam keris Siginjai.

Semburat warna merah telah sedikit muncul di cakrawala langit yang menelingkungi hutan dimana Mahesa Amping dan Datuk Belang ada di dalamnya. Tapi suasana di dalam hutan itu masih tetap tidak berubah kepekatannya.

Mahesa Amping masih tetap dalam semedinya, laksana patung budha yang terapung diatas permukaan air blumbang.

Kembali kepekaan Mahesa Amping dapat merasakan ada yang tengah mendatanginnya. Kali ini adalah dua ekor kera besar. Yang satu berwarna hitam kecoklatan dan yang lainnya berwarna putih bersih.

"Sebutlah nama kalian agar aku dapat mengenali siapa kalian", berkata Mahesa Amping langsung bertanya kepada dua ekor kera yang datang mendekatinya berdiri ditepi blumbang.

"Namaku Jnanawesa", berkata kera yang berwarna hitam kecoklatan.

"Namaku Jnanaprasada", berkata kera yang berwarna putih bersih.

"Senang aku dapat melihat wujud kalian yang sebenarnya. Terima kasih telah datang membantuku",

berkata Mahesa Amping kepada dua ekor kera yang mendatanginya. Dari nama yang mereka sebutkan,

Mahesa mengenalinya siapakah mereka itu. Kera yang memperkenalkan dirinya bernama jnanawesa adalah guru sejati yang selalu membisikkan segala sisi baik dan buruk didalam lubuk hatinya. Sementara kera putih bersih itu tidak lain adalah makhluk yang telah bersemayam didalam dirinya yang selalu memberinya segala rasa ketenangan bathin.

Tanpa mengucapkan kata apapun kedua ekor kera itu telah berubah wujud menjadi asap tipis dan langsung merasuki batang keris Siginjai yang terselip dipinggang Mahesa Amping.

Semburat warna merah telah mengisi seluruh cakrawala langit diatas hutan itu sebagai tanda sebentar lagi akan datang fajar pagi.

“Siapa gerangan yang akan mendatangiku?, bertanya Mahesa dalam hati ketika kepekaannya kembali merasakan aka nada yang datang menghampirinya dari balik kegelapan hutan yang gelap itu.

Dugaan Mahesa Amping ternyata benar adanya, ada dua sosok makhluk berwarna putih. Ketika sudah semakin dekat, Mehesa Amping dapat melihat jelas bahwa yang mendatanginya adalah seekor singa putih dan seekor burung garuda juga berbulu berwarna putih.

“Wahai jiwa yang telah menemukan kedamaian, kekasih siwa sejati. Kami datang memenuhi panggilan-NYA”, berkata Singa putih itu yang langsung berubah wujud menjadi sebuah asap tipis halus diikuti garuda yang hinggap dibahunya juga langsung berubah wujud menjadi asap tipis halus langsung masuk kedalam wujud keris Siginjai.

Mahesa Amping merasakan keanehan atas dirinya, tubuhnya seperti terbebani barang ribuan kati beratnya. Terlihat tubuh Mahesa Amping telah masuk kembali terbenam air belumbang menyisakan kepalanya.

Masih dalam keadaan penuh keheranan, merasakan ada sesuatu menginjak kepalanya.

Mahesa Amping merasakan dirinya seperti tidak berbobot, sedikit demi sedikit tubuhnya terasa terangkat terapung dipermukaan air Blumbang.

Ternyata diatas kepala Mahesa Amping telah bertengger seekor burung angsa putih. Sebentar Angsa putih itu hinggap diatas kepalanya, kemudian terbang mengitari blumbang yang seketika itu juga telah berubah warna menjadi warna kebiruan. Angsa putih itupun turun hinggap dipangkuan Mahesa Amping, begitu jinaknya.

“Salam sejahtera bagimu wahai jiwa yang bersih yang telah mendatangi fajar, hamba datang memenuhi panggilanNYA”, berkata angsa putih itu yang tidak berubah wujud sebagaimana jelmaan binatang sebelumnya yang berubah wujud menjadi asap, tapi angsa putih itu telah berubah wujud seperti cahaya kebiruan sepertinya masuk terserap kedalam keris Siginjai.

Mahesa Amping merasakan sesuatu didalam dirinya begitu dahsyat, sebuah kegembiraan yang luar biasa meliputi jiwanya laksana kupu-kupu terbang di taman bunga, atau seperti seekor burung keluar dari sangkarnya terbang tinggi diudara bebas terbuka.

“Segera naiklah Mahesa Amping, kamu sudah berhasil menyempurnakannya”, berkata Datuk Belang dari atas tepi Blumbang kepada Mahesa Amping.

Mahesa Amping yang mengenal suara itu membuka matanya, dilihatnya Datuk Belang berdiri di tepi blumbang menatap penuh senyum.

“Segeralah naik”, berkata kembali Datuk Belang kepada Mahesa Amping.

“Gantilah pakaianmu”, berkata Datuk Belang sambil mengeluarkan pakaian bersih ketika Mahesa Amping telah keluar dari Blumbang.

Sementara itu sinar matahari pagi sudah mulai masuk lewat sela-sela dahan dan daun seperti puluhan pedang menusuk bumi menerangi hutan. Suara burung berkicau terdengar begitu riuh didalam hutan yang masih perawan itu.

“Mari kita bersiap kembali pulang, kasihan kijang muda itu beberapa kali mengintip menunggu blumbang ini menjadi sepi”, berkata Datuk Belang sambil menunjuk ke arah semak belukar tempat bersembunyinya seekor kijang muda yang sepertinya sudah begitu bosan menunggu.

Mahesa Amping dan Datuk Belang terlihat telah berjalan menyusuri hutan pekat itu berusaha mencari arah kembali. Akhirnya meraka telah keluar dari hutan yang disambut hangatnya cahaya matahari yang sudah mulai menaik.

“Keris ini mempunyai perbawa seorang raja, apakah kamu juga merasakan perbawanya”, berkata Datuk Belang kepada Mahesa Amping ketika mereka sudah berada disebuah lereng bukit yang luas.

“Benar, akupun juga merasakan perbawa yang sama pada keris ini”, berkata Mahesa Amping membenarkan perkataan Datuk Belang.

“Apakah ada keinginanmu untuk menjadi seorang raja”, berkata Datuk Belang

“Dalam mimpi sekalipun tidak pernah terpikir olehku”, berkata Mahesa Amping

Datuk Belang tertawa mendengar jawaban dari Mahesa Amping

“Kamu memang aneh, sementara banyak orang bermimpi ingin menjadi seorang raja”, berkata Datuk Belang.

“Menjadi raja atas diri sendiri adalah mahkota hidup yang harus disyukuri, pesan itulah yang kudapat ketika menyempurnakan keris ini”, berkata Mahesa Amping.

“Ternyata aku tengah berjalan bersama seorang raja bermahkota angsa putih”, berkata Datuk Belang sambil menepuk pundak Mahesa Amping.

“Keris ini akan kupersembahkan untuk Baginda Raja Melayu, semoga perbawanya dapat memberikan kedamaian bagi pemiliknya dan kesejahteraan bagi seluruh rakyat tanah melayu”, berkata Datuk Belang.

“Sebuah persembahan yang agung”, berkata Mahesa Amping menyetujui keinginan Datuk Belang untuk mempersembahkan keris Siginjai bagi rajanya.

Sementara itu matahari telah bergeser sedikit dari puncaknya. Tidak terasa mereka sudah sampai di tepi sungai besar. Sebagaimana ketika berangkat. Mereka menunggu sebuah jukung yang lewat untuk dapat menyeberangkan mereka.

“Upah yang kuterima sangat berlebih”, berkata seorang pemilik jukung ketika menerima upah dari datuk Belang.

“Yang berlebih itu mungkin dapat kau belikan pupur untuk istrimu”, berkata Datuk Belang tersenyum melihat pemilik jukung itu merasa gembira dengan upah yang diberikan.

“Aku belum punya istri”, berkata pemilik jukung itu.

Mahesa Amping dan Datuk belang tertawa mendengar jawaban pemilik jukung itu.

Kembali mereka melanjutkan perjalanan yang tidak terlalu lama lagi, melewati sebuah padang alang-alang.

Namun ketika mereka sudah berada ditengah padang alang-alang, beberapa orang sepertinya tengah menanti kedatangan mereka.

“Berhenti, serahkan keris Siginjai kepada kami”, berkata salah seorang diantara mereka menghadang Mahesa Amping dan Datuk Belang.

“Kulihat kalian cuma orang upahan”, berkata Datuk Belang yang melihat orang-orang yang menghadang mereka sebagian berwajah kasar.

“Ternyata matamu sangat jeli orang tua, serahkan keris itu agar tugas kami jadi mudah”, berkata orang itu kepada Datuk Belang.

“Siapakah orang yang mengupah kalian?”, bertanya Datuk Belang.

“Itu bukan urusanmu, cepat serahkan keris itu sebelum kami berubah pikiran mencelakaimu”, berkata orang itu.

“Aku tidak akan menyerahkannya”, berkata Datuk Belang

“Ternyata kamu orang tua yang keras kepala”, berkata orang itu yang sepertinya sudah tidak sabar lagi

langsung memberi tanda kepada kawan-kawannya mengepung Mahesa Amping dan Datuk Belang.

Sepuluh orang dengan berbagai senjata di tangan telah mengepung Mahesa Amping dan Datuk Belang.

“Habisi mereka!!”, berkata orang itu memberi perintah.

Dalam waktu singkat, berbagai senjata telah menghujam meyeluruk tubuh Mahesa Amping dan Datuk Belang.

Mahesa Amping melenting dengan ringan agak menjauh dari Datuk Belang memberikan kesempatan membagi dua kerumunan.

Apa yang diharapkan Mahesa Amping ternyata berhasil, lima orang telah menyusul dirinya langsung menyerang dengan kasarnya.

Mahesa Amping tidak banyak mengalami kesulitan, bahkan seperti seorang yang tengah bermain-main. Dengan kecepatan geraknya Mahesa Amping meliuk ke kanan dan ke kiri atau melompat dengan cepat dan ringannya menghindar dari setiap sergapan lima orang lawannya.

Sementara itu Datuk Belang juga melakukan hal yang sama sebagaimana Mahesa Amping, dengan mudah terbang kesana kemari menghindari serangan.

“Kalian masih belum waktunya menjadi orang upahan”, berkata Datuk Belang sambil menghindari sebuah tusukan tombak yang nyaris menusuknya dari arah belakang.

“Orang tua sombong”, berkata salah seorang dari lima orang penyerangnya langsung menyabetkan golok besarnya kearah Datuk Belang.

Sambil tertawa Datuk Belang telah menghindar, namun empat buah senjata telah menyusulnya. Kembali Datuk Belang telah keluar dari kepungan empat orang penyerangnya.

Bukan main geramnya kelima orang ini yang mendapatkan satu orang lawan yang tidak mudah ditundukkan. Dengan brutal kembali mereka menyerang Datuk Belang yang melayani mereka sambil tertawa terkekeh-kekeh membuat kelima orang penyerangnya merasa direndahkan langsung menyerang dengan kemarahan yang memuncak.

Datuk Belang nampaknya sudah jemu bermain-main.

Bukkk !!!

Sebuah pukulan bersarang tepat di ulu hati seorang penyerang yang mencoba nekat menyusup dari samping kanan Datuk Belang, langsung rebah tidak sadarkan diri.

Prakkkk !!!!

Sebuah pukulan tangan terbuka langsung menghantam rahang penyerang yang berada disisi kiri Datuk Belang langsung terhuyung pening, sebuah giginya melompat keluar dari mulutnya yang terluka.

Dessssss !!!!!

Sebuah tendangan kebelakang langsung menghujam perut penyerangnya yang mencoba menusukkan tombaknya dari arah belakang. Tendangan keras kearah perut itu membuat penyerangnya merasakan mual yang sangat.

“Kalian tinggal berdua”, berkata Datuk Belang kepada dua orang penyerangnya sambil tertawa terkekeh-kekeh.

Ternyata dua orang penyerangnya bukan orang yang

gampang berputus asa atau mudah menyerah, melihat tiga orang temannya yang begitu mudah dirobohkan oleh Datuk Belang terlihat semakin garang. Seorang penyerang terlihat memutarkan golok panjangnya siap mengadu jiwa.

Sementara seorang lagi yang bersenjata dua buah badik ditangan kiri dan kanannya telah siap pula menyerang.

“Tidak ada yang lepas dari Badikku”, berkata orang yang bersenjata badik sambil melepaskan dua buah senjatanya meluncur dengan cepat ke arah tubuh Datuk Belang.

Wusssss !!!!

Dua buah badik meluncur dengan cepat dari jarak dua setengah langkah.

Settt !!!

Dua buah badik telah dijepit dengan dua buah jari tangan kanan dan kiri Datuk Belang. Dan dengan kecepatan dua kali kecepatan semula, badik itu telah kembali ke empunya langsung menancap di kedua paha kanan dan kiri penyerangnnya yang langsung rebah tidak dapat bertahan menahan rasa sakit dikedua paha kakinya. Darah segar terlihat keluar deras dari kedua paha kakinya.

“Aku telah bermurah hati, tidak mengarahkan badik itu kejantung temannu”, berkata Datuk Belang kepada seorang penyerangnya yang terbelalak melihat kawannya jatuh rebah dengan badiknya sendiri.

“Silahkan pilih, dengan cara apa kamu akan aku robohkan”, berkata Datuk Belang sambil tersenyum menatap penyerangnya.

Sementara itu Mahesa Amping masih setia melayani keempat penyerangnya. Masih sempat pula melihat keempat lawan Datuk Belang yang telah jatuh bergelimpangan tidak berdaya.

Mahesa Amping telah memutuskan untuk segera menyelesaikan pertempurannya.

Tiba-tiba saja tubuh Mahesa Amping telah melenting keluar dari kepungan lima orang penyerangnya dengan kecepatan yang begitu luar biasa. Terlongong-longong lima pasang mata melihat Mahesa Amping sudah keluar dari kepungannya berdiri tegap berjarak lima langkah dari mereka.

Bum-bum !!!

Mahesa Amping menghentakkan kakinya dua kali ke tanah.

Ternyata hentakan kaki Mahesa Amping berdampak luar biasa. Bumi disekitar lima orang penyerangnya terasa berguncang. Kelima orang penyerangnya terlihat ikut limbung bergoyang kekiri dan kekanan berusaha menyeimbangkan dirinya.

Ternyata Mahesa Amping telah merebut dan menguasai alam pikiran kelima orang penyerangnya dengan ilmu bayang-bayang semunya.

Plak-plak !!!!

Belum sempat untuk berbuat apapun, dua buah tamparan yang keras telah dijatahi tepat menghinggapi wajah lima orang penyerang itu yang langsung rebah tidak sadarkan dirinya. Mahesa Amping hanya menggunakan sepersepuluh kekuatannya dan tidak bermaksud untuk membunuhnya. Hanya sebatas pingsan rebah tergeletak diatas tanah padang ilalang.

“Menyerahlah, semua kawanmu sudah tidak berdaya”, berkata Datuk Belang kepada seorang penyerangnya yang sepertinya sudah kehilangan nyali melihat semua kawannya telah jatuh bergelimpangan tidak berdaya.

“Aku menyerah”, berkata orang itu sambil melemparkan golok panjangnya. Ternyata nyalinya sudah benar-benar menciut melihat semua kawannya sudah tidak adalagi yang mampu berdiri.

“Uruslah semua kawanmu yang terluka, hari ini kamu kuampuni, dan jangan berharap kemurahanku ini berlaku untuk kedua kalinya dalam hidupmu”, berkata Datuk Belang dengan suara penuh ancaman.”Katakan kepada orang yang memberimu upah, buanglah mimpinya untuk memiliki keris Siginjai”, berkata kembali Datuk Belang kepada orang itu yang hanya mengganggukan kepalanya penuh rasa jerih dan nampaknya terlihat telah menjadi jerah.

Mahesa Amping dan Datuk Belang telah meninggalkan orang itu, kembali melanjutkan perjalanannya.

“Mengapa Datuk tidak menangkap mereka dan menyerahkan kepada pihak Kerajaan?”, bertanya Mahesa Amping kepada Datuk Belang ketika mereka sudah berjalan cukup jauh.

“Kurasa dengan menangkap mereka, tidak akan mengurangi dan menghentikan para pemimpi yang bermimpi untuk menguasai keris Siginjai ini”, berkata Datuk Belang.

“Datuk telah berkata benar, satu orang pemimpi terbunuh, seribu pemimpi lahir dimuka bumi lain”, berkata Mahesa Amping membenarkan tindakannya atas orang-

orang yang akan merampas keris Siginjai.

“Bukan para pemimpi-nya yang harus kita binasakan, tapi mimpi itulah yang harus kita hentikan”, berkata Datuk Belang.

“Para pemimpi tidak pernah hidup di alam dunianya sendiri”, berkata Mahesa Amping.

“Dunia seperti bayang-bayang diri yang tidak akan dapat dikejar”, berkata datuk Belang melengkapi. ”Kesadaran inilah yang harus kita sebarkan, bermula kepada diri kita sendiri, berlanjut kepada keluarga kita dan meluas kepada orang-orang disekitar kita”.

“Membangun kesadaran dengan jalan damai”, berkata Mahesa Amping mengerti maksud arah pembicaraan Datuk Belang.

“Membangun kedamaian dengan sadar”, berkata Datuk Belang sambil tersenyum kepada Mahesa Amping. Diam-diam mengagumi orang yang telah menuntun pemuda ini sehingga bukan hanya mempunyai ilmu yang tinggi, tapi penguasaan atas tuntunan kejiwaan yang sangat elok dan begitu tinggi dalam usia yang masih muda belia ini.

Tidak terasa perjalanan mereka sudah menjadi begitu dekat.

“Kukira di saat menjelang malam kalian baru akan tiba”, berkata Pranjaya menyambut kedatangan Datuk Belang dan Mahesa Amping.

“Harusnya lebih siang lagi kami sudah tiba dirumah ini”, berkata Datuk Belang yang langsung duduk di panggung pendapa bercerita beberapa hal, terutama tentang kejadian yang menimpa mereka diperjalanan pulang yang telah dihadang oleh beberapa orang.

“Mudah-mudahan mereka akan menjadi jera”, berkata Argalanang setelah mendengar cerita Datuk Belang.

“Dan jerih”, berkata Lawe melanjutkan perkataan Argalanang.

“Semoga mereka jera dan jerih”, berkata Raden Wijaya sepertinya melengkapi perkataan Lawe dan Argalanang.

“Semoga mereka jera, jerih dan kapuak”, berkata Pranjaya yang ikut gemas mendengar cerita Datuk Belang.

“Kapuk ditempat asalku dapat dijadikan bantal guling”, berkata Lawe yang salah dengar tentang kata “kapok” yang dimaksud Pranjaya yang disambut tertawa dan geleng-geleng kepala melihat Lawe yang tambah tidak mengerti.

“Apakah ada yang salah dalam ucapanku?”, bertanya Lawe yang kembali membuat tawa semua yang hadir.

Sore hari di rumah panggung itu seperti bertabur bunga. Ragasuci dan dara Puspa telah berkunjung bertamu di kediaman Datuk Belang. Datang bersama mereka Dara Petak dan Dara Jingga membuat suasana di panggung pendapa penuh warna-warni memenuhi hati setiap pemuda.

“Kedatanganku ini adalah bermaksud mengajak Sanggrama untuk mengunjungi tanah leluhurnya di Tanah Sunda”, berkata Ragasuci menyampaikan maksud kedatangannya.

“Dua orang adikku, Dara Petak dan Dara Jingga akan ikut pula”, berkata Dara Puspa sambil melirik dua orang adiknya yang masih tertunduk malu.

“Ayahku Gurusuci Darmasiksa akan bergembira dapat melihat kembali cucu tercintanya”, berkata Ragasuci penuh permohonan kepada keponakannya Raden Wijaya.

“Aku datang bersama ketiga kawanku, aku tidak dapat meninggalkan mereka”, berkata Raden Wijaya.

“Ajaklah ketiga kawanmu”, berkata Ragasuci.

“Semua keputusan ada di ditangan Mahesa Amping, dialah pimpinan rombongan kami”, berkata Lawe sambil mempersilahkan Mahesa Amping memberikan keputusannya.

Mahesa Amping tidak segera mengambil keputusan, terlihat tengah menarik nafas panjang.

”Baiklah, kita memang sudah terlalu lama di Tanah Melayu, orang-orang di Singasari mungkin tengah khawatir menanti kedatangan kita”, berhenti sebentar Mahesa Amping menahan kata-katanya. Sementara sepasang mata sepertinya tidak sabar menunggu lanjutan kata-kata yang akan keluar dari bibirnya. Sepasang mata yang indah itu siapa lagi bila bukan Dara Jingga yang sudah jatuh hati kepada Mahesa Amping.

“Tidak ada salahnya, bila dalam perjalanan pulang kita singgah sebentar di Tanah Sunda”, berkata Mahesa Amping yang disambut gembira oleh Lawe dan juga pemilik sepasang mata yang indah itu.

“Sudah lama aku bermimpi melihat Tanah Sunda yang katanya tanah penuh bunga”, berkata Lawe dengan gembiranya.

“Aku tidak ikut bersama kalian, biarlah aku pulang sendiri ke pantai pasir seputih”, berkata Argalanang menyampaikan keberatannya untuk ikut ke Tanah

Sunda.

“Kita datang bersama, pulang pun harus bersama pula”, berkata Lawe kepada Argalanang.

“Aku memang senang sekali bersama kalian, banyak hal kudapat ketika bersama kalian. Tapi…..”, berkata Argalanang tidak melanjutkan kata-katanya.

“Tapi di tanah kelahiranmu ada seseorang dara jelita yang tengah menunggumu”, berkata Lawe yang dibalas oleh anggukan kepala Argalanan sambil tersenyum malu.

“Begitulah”, berkata Argalanang berterus terang tidak menyanggah tebakan yang jitu dari Lawe.

*****

Kita sudah lama meninggalkan Pangeran Kertanegara dan Kebo Arema. Sebagaimana diceritakan dimuka, mereka tidak jadi melaksanakan pelayaran sampai ke Tanah Melayu karena berbagai pertimbangan, antara lain masih belum dapat menerimanya para saudagar Tanah Melayu atas kehadiran armada jung Borobudur yang megah masuk area perdagangan mereka.

Setelah singgah sebentar di Pantai pasir Seputih, ujung selatan swarnadwipa, mereka kembali lagi ke Singasari menyusuri pantai utara Nusa Jawa.

Luar biasa sambutan orang-orang Singasari atas kembalinya jung kebanggaan mereka. Sebuah pelayaran perdana, sebuah awal perubahan baru dalam kehidupan kerajaan singasari di masa-masa berikutnya. Sebuah mimpi dari Sri Maharaja Singasari tentang kerajaan laut telah tercipta. Dan saatnya mewariskan mimpi itu kepada yang berhak menerimanya, kepada seseorang yang dapat dipercaya mampu melanjutkan mimpi-mimpi itu,

Pewaris impian itu memang sudah lama dipersiapkan, yang tidak lain adalah sang putra mahkota sendiri, Pangeran Kertanegara.

Ketika datang menghadap ayahandanya Sri Maharaja untuk melaporkan perjalanan pelayarannya yang gemilang, Sri Maharaja menerimanya dengan penuh suka cita.

“Pengalamanmu di lautan telah tumbuh, itulah yang kuharapkan. Pandanganmu sudah tidak lagi terkucil sebatas tanah daratan, tapi sudah begitu luas meliputi segenap samudera. Duduk dan bertahtalah engkau anakku di atas singgasana Kediri. Tunjukkan bahwa engkaulah pewaris tahta tunggal di Bumi Singasari ini yang dapat *mengadem ayemkan* suasana hati para petani, mengamankan perjalanan para pedagang di laut dan di daratan dan sebagai ksatria besar menjaga segenap jiwa prajurit dari segala ancaman peperangan”, berkata Sri Maharaja kepada Pangeran Kertanegara yang didampingi sahabat setianya Kebo Arema.

Pada hari itu juga, Sri Maharaja telah memanggil Maha patihnya untuk menyiapkan sebuah penobatan besar, penobatan putra mahkota sebagai Raja di Kediri.

Hari penobatan pun telah ditetapkan.

Hari itu, dari segenap penjuru Singasari telah datang membanjiri Kotaraja untuk menyaksikan sebuah upacara agung penobatan sang putra mahkota memulai kehidupan barunya sebagai raja Kediri. Sebuah perayaanpun mengiringi puncak upacara agung penuh kemeriahan yang gegap gempita melebihi perayaan apapun sebelumnya di Singasari.

“Selamat jalan tuanku Raja Muda, hamba belum dapat mengiringi tuanku, Sri Maharaja telah menitahkan

hamba membangun kerajaan lautnya agar kelak tuanku jua yang bertahta disana. Sebagai maharaja yang berkuasa dan jaya di laut dan di bumi Singasari", berkata Kebo Arema melepas junjungannya yang telah dinobatkan sebagai Raja Muda Kediri.

"Air laut yang biru telah mengajarkan kepadaku arti sebuah kesetiaan. Kelak aku akan merindukanmu, berbagi semangat membangun kejayaan Singasari, di bumi dan di lautan", berkata Kertanegara dari atas kereta kencana kepada Kebo Arema.

Kebo Arema menatap sampai jauh iring-iringan rombongan kecil yang mengantar Raja Muda Kertanegara dan permaisurinya ke Kediri. Setelah sekian lama bersama, hari itu mereka harus berpisah karena perbedaan tugas yang harus mereka jalani. Kebo Arema memandang gamang iring-iringan rombongan berkuda yang semakin menjauh menghilang dijalan berbukit di saat menurun. Pangraitanya yang halus sepertinya memberi tanda akan ada sebuah peristiwa yang akan datang menemui rombongan kecil itu.

"Semoga Gusti yang maha kasih selalu bersamamu", berkata Kebo Arema lirih sepertinya menahan kegusaran yang terlintas didalam hatinya.

Kegusaran yang terlintas di hati seorang yang mumpuni seperti seorang Kebo Arema memang tidak akan berlarut, langsung ditangkap sebagai sebuah pertanda kilasan sebuah panggraita dan diserahkan kembali kepada yang empunya segalanya, yang memegang hidup dan kehidupan itu sendiri, Sang Hyang Tunggal Maha Karsa.

Panggraita seorang Kebo Arema ternyata sebuah pengabaran yang tidak meleset jauh. Nun jauh disana di

sebuah hutan kecil di antara pertengahan jarak antara Kotaraja dan Kediri, telah menunggu sekelompok orang yang akan menyergap rombongan Kertanegara.

Rombongan kecil itu dikawal oleh tiga belas orang prajurit. Mereka adalah para prajurit muda yang telah diakui kesetiaannya, mereka para prajurit muda yang telah ditempa mengarungi lautan bersama Kertanegara. Bhaya salah seorang diantara prajurit itu yang telah dipercaya dan diangkat sebagai kepala prajurit ada bersama rombongan kecil itu.

Matahari di siang itu begitu terik, syukurlah angin bertiup kencang kadang menggiring awan tebal memayungi rombongan berkuda dari hawa panas matahari yang menyengat.

“Kita beristirahat sejenak di muka hutan kecil itu”, berkata Raja Muda Kertanegara kepada Bhaya pengawalnya yang berkuda yang selalu mengapit kereta kencana.

Demikianlah rombongan kecil itu telah beristirahat di muka hutan kecil itu sambil membuka bekal yang mereka bawa.

“Apakah kamu tidak melihat dan mendengar suara burung yang terbang di muka hutan itu?”, berkata Raja Muda Kertanegara kepada Bhaya.

“Hamba melihat burung-burung itu seperti telah terusik terbang mencari tempat yang lebih aman”, berkata Bhaya yang tanggap apa yang dimaksud oleh junjungannya itu.

“Beritahu kepada semua prajurit untuk selalu waspada”, berkata Kertanegara.

Bhaya segera menyampaikan secara berantai

kepada semua prajurit untuk tetap siaga dan waspada. Diam-diam mengagumi ketajaman penglihatan Raja Mudanya yang diketahui mempunyai ilmu yang sangat tinggi.

Setelah beristirahat yang cukup, rombongan kecil itu terlihat perlahan memasuki mulut hutan. Setiap prajurit sudah bersiaga penuh menghadapi apa yang akan terjadi didepan mereka.

Rombongan kecil itu sudah masuk kedalam hutan, keadaan hutan yang sunyi semakin menambah kecurigaan Kertanegara. Biasanya suasana hutan selalu dipenuhi suara burung dan binatang, namun kali ini suara hutan sepertinya begitu senyap sebagai tanda penghuninya telah berganti.

Para prajurit sudah tahu apa yang harus mereka lakukan, diantaranya tiga orang telah ditugaskan menjaga kereta kencana dimana permaisuri Padmita ada didalamnya.

Pendengaran Kertanegara yang tajam telah mendengar suara diantara belukar.

Akhirnya yang mereka khawatirkan telah menjadi kenyataan ketika dari gerumbul belukar muncul puluhan kepala.

“Habisi mereka!!”, terdengar suara aba-aba yang menggema di dalam hutan yang diiringi suara gaduh puluhan orang keluar dari persembunyiannya langsung mengepung rombongan kecil itu.

Pertempuran tidak dapat dielakkan lagi. Para prajurit muda yang telah terlatih itu terlihat menghadapi orang-orang yang baru datang dan langsung menyerang.

Kertanegara yang menghawatirkan permaisurinya

yang berada di dalam kereta kencana telah bertindak tidak tanggung-tanggung lagi. Lima orang penyerang sudah langsung tumbang terkena tendangan dan pukulannya.

Kembali Kertanegara terbang kesana kemari langsung menyapu bersih siapapun yang ada didekatnya.

Para prajurit muda pun telah memperlihatkan keandalannya. Mereka sudah terlatih baik dalam perang kelompok maupun bertarung perseorangan. Dalam waktu singkat jumlah para penyerang semakin menyusut.

“Jangan beri mereka nafas sedikit pun, tunjukkan bahwa kalian prajurit singasari yang tidak akan mengampuni para perusuh”, berkata Kertanegara menggerakkan beberapa pukulan yang langsung mengacaukan para penyerang seperti bara api yang masuk kekumpulan serangga kecil.

Kembali jumlah para penyerang sudah semakin menyusut.

“Menyerahlah!!”, berkata Kertanegara yang telah mengepung bersama prajuritnya tujuh orang penyerang yang tersisa.

Tujuh orang penyerang itu nampak menjadi bimbang, terutama ketika menyadari jumlah mereka dalam waktu yang singkat telah menjadi surut menyusut.

“Lemparkan senjata kalian !!”, berkata Kertanegara kembali dengan suara penuh wibawa dengan penekanan suara yang kuat.

Suara itu memang begitu mengejutkan. Beberapa penyerang nyalinya sudah semakin menciut. Terlihat seseorang telah melemparkan senjata mereka dan

langsung diikuti oleh kawan-kawannya.

Akhirnya ketujuh orang tersisa itu dengan mudah diringkus sebagai tawanan.

Kertanegara terlihat menarik nafas lega, tidak ada seorang pun dari para prajurit pengawalnya yang terluka. Kertanegara memerintahkan prajuritnya memeriksa beberapa korban yang mungkin masih dapat diselamatkan.

Beberapa korban dari para penyerang memang telah binasa, tapi masih ada juga yang masih bisa diselamatkan dan beberapa orang lagi hanya terluka ringan.

Terlihat beberapa prajurit tengah mengobati para penyerang yang terluka dengan obat-obatan yang sengaja mereka bawa.

“Uruslah jenasah mereka sebagaimana layaknya”, berkata Kertanegara ketika seorang prajurit bertanya tentang beberapa para penyerang yang sudah tidak bernyawa lagi.

Keadaan hutan kecil itu pun terlihat menjadi begitu sibuk. Dengan peralatan apa adanya para prajurit terpaksa membuat beberapa lubang untuk menguburkan jenasah para penyerangnya.

“Bersukurlah, hari ini kita tidak membuat lubang untuk kawan kita sendiri”, berkata seorang prajurit yang telah menyelesaikan sebuah lubang.

“Bersyukurlah bahwa kita telah dilindungi oleh orang yang harusnya kita lindungi”, berkata kawannya yang juga telah menyelesaikan sebuah lubang.

“Aku melihat dengan mata kepalaku sendiri, tidak ada yang luput dari terjangannya”, berkata prajurit yang

pertama bicara bercerita tentang junjungannya Kertanegara yang telah turun langsung dalam pertempuran yang baru saja mereka alami bersama.

"Junjungan kita bukan ksatria biasa, sangat tepatlah bila Sri Maharaja Singasari mempercayakannya menjadi penguasa di Kediri", berkata kawannya.

Sementara itu matahari sudah semakin bergulir turun ke barat, cahayanya terlihat sudah miring muncul menembus dahan dan cabang pohon di hutan kecil itu.

Pelaksanaan pemakaman mayat para penyerang yang mati telah selesai dilaksanakan sebagaimana mestinya, meskipun semasa hidupnya mereka adalah seorang lawan, seorang musuh yang bermaksud tidak baik yang akan mencelakai mereka.

Beberapa tawanan yang melihat pelaksanaan pemakaman kawan-kawannya diam-diam memuji keluhuran para prajurit muda ini juga sikap Raja Muda mereka.

Setelah beristirahat sejenak, terlihat rombongan kecil itu telah bersiap-siap untuk melanjutkan perjalanannya kembali.

"Kita harus secepatnya keluar dari hutan kecil ini", berkata Kertanegara kepada para prajuritnya ketika mereka akan segera berangkat.

Akhirnya mereka telah keluar dari hutan itu, terhampar didepan mereka jalan lapang yang panjang dan berbukit.

"Di balik bukit itu kita sudah mulai memasuki daerah Kediri", berkata Kertanegara kepada Permaisurinya di dalam kereta kencana.

Matahari sudah masuk di ujung senja manakala

rombongan itu terlihat memasuki regol sebuah Kademangan.

Bukan main terkejut dan gembiranya Ki Demang ketika mengetahui bahwa di Kademangannya ada iring-iringan kecil lengkap dengan umbul-umbul kebesaran kerajaan Singasari.

“Sebuah anugerah untuk hamba dan warga di Kademangan ini dapat menerima dan melayani tuanku”, berkata Ki Demang ketika menerima kedatangan Kertanegara dan rombongan di rumah besarnya.

Ki Demang pun dengan tergesa-gesa memerintahkan beberapa bawahannya untuk menyiapkan segalanya, terutama untuk mempersiapkan sebuah jamuan besar.

Maka kesibukan terlihat di dapur belakang rumah Ki Demang. Beberapa perempuan dan lelaki terlihat tergopoh-gopoh menyiapkan segala sesuatunya, mulai dari menyalakan perapian sampai kesibukan mengangkat beberapa ikan di kolam belakang.

Untungnya di antara beberapa warga di Kademangan itu ada seorang bibi tua yang pernah tinggal lama dan bertugas di lingkungan Istana Kota Raja Singasari. Semua orang nampaknya percaya dan menuruti apapun yang diatur oleh bibi tua itu.

Perjamuan besar pun akhirnya dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya, terlihat Ki Demang merasa bangga atas hasil kerja orang-orangnya.

“Semoga hidangan kami dapat dinikmati meski tidak senikmat hidangan di Istana”, berkata Ki Demang sambil mempersilahkan Kertanegara dan permaisurinya.

“Hidangan yang paling nikmat adalah rasa lapar itu sendiri”, berkata Kertanegara dengan senyum

bersahayanya.

Tidak terasa senja tua telah bersembunyi dibalik jubah sang kegelapan malam yang telah datang menyelimuti bumi yang lelah.

Beberapa oncor terlihat di pasang di beberapa tempat di muka halaman rumah Ki Demang yang besar itu.

“Para prajurit dan pengawal Kademangan ini diluar telah menjaga kita”, berkata Kertanegara kepada permaisurinya di bilik besar yang disediakan khusus untuk mereka.

“Aku juga akan selalu menjagamu”, berkata kembali Kertanegara kepada permaisurinya Menik Kaswari yang terlihat masih belum dapat menghilangkan guncangan hatinya atas kejadian di hutan kecil itu.

Sementara itu di Banjar desa beberapa prajurit dan para pengawal Kademangan sedang bersenda gurau, ada saja yang dibicarakan oleh mereka. Sekali-kali terdengar tawa mereka yang datang bersambut memecah keheningan dan kedinginan malam.

Dan malam pun terus berlalu, hingga akhirnya menjelang fajar tiba yang ditandai semburat warna merah muncul di ujung timur cakrawala.

Setelah semburat warna merah telah hampir menutupi langit, beberapa pengawal Kademangan telah berpamit diri untuk kembali ke rumahnya masing-masing.

“Lumayan bisa tidur sejenak sampai datangnya terang pagi”, berkata seorang pengawal Kademangan yang terlihat beranjak akan pulang ke rumahnya.

“Mudah-mudahan anakmu yang masih bayi tidak terusik kedatanganmu”, berkata seorang prajurit kepada

pengawal kademangan itu yang tersenyum mengerti maksud prajurit itu yang menggodanya.

“Kalau cuma bayiku yang terbangun tidak akan menghentikan pertempuran, yang kukhawatirkan mertua yang terbangun memintaku ikut ke sawah di pagi buta”, berkata pengawal Kademangan itu.

“Pertempuran ditunda hingga datangnya malam”, berkata Pengawal Kademangan lainnya yang disambut tawa semua yang ada di Banjar Desa itu.

“Cepat-cepatlah keluar dari rumah mertua indah”, berkata seorang prajurit diantara gelak tawanya menghangatkan suasana pagi yang dingin itu.

Akhirnya di Banjar Desa itu hanya tertinggal beberapa prajurit yang masih terus berjaga. Beberapa kawannya terlihat malang melintang masih tertidur pulas di panggung banjar Desa.

Ketika terang pagi, jalan utama di Kademangan itu sudah mulai ramai. Terlihat beberapa orang lelaki membawa cangkul, mungkin hendak bekerja di sawah.

Terlihat juga sebuah gerobak ditarik dengan seekor sapi membawa gerabah, mungkin milik seorang pedagang yang akan dibawanya ke pasar yang ada di Padukuhan sebelah dimana hari itu adalah tepat hari pasaran.

Terlihat juga beberapa perempuan tua memanggul beberapa helai tikar anyamannya di atas kepala, sepertinya akan dibawa kepasar untuk ditukarkan dengan berbagai macam barang kebutuhan rumah tangganya.

“Ibuku setiap hari disaat senggangnya selalu rajin menganyam tikar di bale”, berkata seorang prajurit

kepada kawannya sambil melihat seorang perempuan tua yang tengah memanggul beberapa helai tikar pandan diatas kepalanya.

“Pulang dari pasar, pasti ibuku membawakan klepon isi gula aren kegemaranku”, berkata kembali prajurit muda itu yang teringat kampung halamannya yang sudah begitu lama ditinggalkannya. Terbersit wajah ibunya dengan senyum cerah pulang dari pasar setelah menjual anyaman tikar pandan yang dibuatnya dari hari kehari.

Lamunan prajurit muda itu langsung buyar manakala seorang prajurit lain datang dari ujung jalan rumah Ki Demang.

“Bersiap-siaplah, kita akan segera berangkat”, berkata seorang prajurit yang baru datang itu.

Demikianlah para prajurit telah mempersiapkan dirinya untuk segera berangkat melanjutkan perjalannya yang sudah tidak begitu panjang lagi.

“Setelah sampai di Kediri. Aku akan mengutus para prajurit untuk membawa para tawanan”, berkata Kertanegara kepada Ki Demang yang telah menitipkan beberapa tawanan agar perjalanan mereka akan menjadi lebih cepat lagi.

“Hamba akan menjaga tawanan ini sampai datangnya para prajurit yang akan membawanya”, berkata Ki Demang yang bersedia dititipkan para tawanan.

“Terima kasih untuk semua dan segalanya”, berkata Kertanegara kepada Ki Demang ketika kereta Kencana mulai bergerak.

“Sebuah kehormatan telah melayani tuanku”, berkata Ki Demang penuh hormat.

Iring-iringan kecil itu terlihat telah melewati regol rumah Ki Demang.

Ketika iring-iringan rombongan Kertanegara melewati beberapa pedukuhan, hampir semua orang telah keluar dari rumahnya, tua muda lelaki dan perempuan melambaikan tangannya menyambut kehadiran kereta kencana yang indah serta iring-iringan para prajurit yang lengkap dengan umbul-umbul kebesaran kerajaan Singasari. Baru pertama kali ini mereka menyaksikan sendiri iring-iringan bangsawan lewat di jalan Padukuhan mereka.

Hingga akhirnya rombongan itu memasuki pintu gerbang kota Kediri. Sambutan disana lebih meriah lagi. Sudah lama mereka menantikan datangnya seorang Raja. Sudah lama singgasana Kediri kosong tanpa seorang pun Raja yang duduk mengisinya, memberikan titah dan anugerah. Dan Sri Maharaja telah memberikan warga Kediri sebuah kehormatan dan kebanggaan yang besar, menunjuk putra Mahkotanya untuk duduk di Singgasana Kediri sebagai Raja Muda mereka.

Iring-iringan kecil itu pun akhirnya berubah menjadi sebuah iring-iringan yang besar, semua orang turun ke jalan mengikuti dari belakang kereta kencana yang berjalan perlahan menuju Istana raja.

“Orang-orang Kediri ternyata menerima kedatangan kita”, berkata Kertanegara kepada permaisurinya merasa suka cita atas sambutan orang-orang Kediri di sepanjang jalan.

“Semoga Kakanda dapat mengisi harapan mereka”, berkata sang Permaisuri lirih penuh harapan.

Demikianlah hari pertama Raja Muda Kertanegara mengisi istananya.

Berbesar hatilah para pejabat istana, juga para bangsawan Kediri ketika Raja Muda mereka tidak melakukan perubahan jabatan dan kedudukan apapun di bawah kepemimpinannya.

Dan Raja muda Kertanegara telah menunjukkan dirinya mampu mengisi harapan itu. Ibarat raksasa yang terbangun, Kediri telah bangun kembali dari tidurnya.

“Budha-Siwa hidup di hati, budha Siwa juga telah lahir dibumi Kediri”, berkata seorang Pendeta suci penasehat kerajaan kepada Raja Muda Kertanegara.

“Menerjemahkan suara hati sebagai cermin diri”, berkata Kertanegara mengerti apa yang dimaksud dari ucapan sang pendeta istana.

“Tuanku adalah Brahmana yang bertahta”, berkata pendeta itu mengagumi Raja Mudanya yang telah memahami dan mengenal bahasa Tatwa.

Mulailah Raja Muda Kertanegara membangun kerajaannya, sebagaimana seekor elang yang telah tumbuh bulu mengarungi daerah perburuannya.

“Anak itu telah tumbuh bulu”, berkata Raja Jayakatwang yang telah menerima laporan beberapa orang kepercayaannya yang bercerita bahwa Kertanegara telah diterima dan dipuja di Tanah Kediri.

“Aku lahir dan besar disana, akulah yang berhak berkuasa disana”, berkata raja Jayakatwang kepada orang kepercayaannya.

“Sri Maharaja Singasari telah menjatuhkan titahnya, mempercayakan Kediri dipegang oleh putranya sendiri”, berkata orang kepercayaannya dengan suara lirih sepertinya meminta pertimbangan apa yang harus dilakukannya.

“Kita harus merusak kepercayaan itu”, berkata Raja Jayakatwang yang masih belum dapat menerima dan merelakan Kediri dipegang dan dikuasai oleh orang lain, meski Kertanegara adalah adik iparnya sendiri.

Demikianlah Raja Jayakatwang yang diam-diam telah mulai menggoyahkan kedudukan Kertanegara di Kediri lewat beberapa perampokan, perampasan dan kerusuhan.

Kertanegara tidak mampu menjaga rakyatnya, itulah yang diharapkan Raja Jayakatwang yang penuh rasa iri.

Tapi Kertanegara adalah seekor Elang yang telah berani terbang tinggi, mampu melihat dengan tajam setiap ancaman.

“Katakan kepada Senapati Mahesa Pukat apa yang telah kukatakan”, berkata Kertanegara kepada Bhaya seorang prajurit pengawal pribadinya yang telah diakui kesetiaannya.

Demikianlah, di malam gelap seorang berkuda telah keluar dari gerbang kota Kediri.

JILID 05

Bhaya menghentak kudanya agar berlari lebih cepat lagi. Terlihat kuda Bhaya seperti terbang di kegelapan malam menapaki jalan panjang. Ketika harus memasuki sebuah Padukuhan, maka dicarinya jalan melingkar menghindari para peronda.

Demikianlah perjalanan malam dilakukan Bhaya tanpa ada halangan yang berarti hingga datangnya pagi. Dibeberapa tempat terpaksa berhenti sejenak untuk memberi kesempatan kudanya untuk beristirahat.

Diujung senja akhirnya Bhaya sampai juga di Benteng Cangu.

“Penyelesaian seperti itukah yang diinginkan oleh Raja Muda Kertanegara?”, berkata Mahesa Pukat setelah Bhaya menceritakan apa yang di pesan oleh Kertanegara.

“Berperan sebagai Panglima Angsa Putih yang melindungi Rajanya”, berkata Kebo Arema sambil tersenyum.

“Hitung-hitung untuk mengendorkan kembali tulang-tulang tua kita yang sudah semakin kaku”, berkata Mahesa Pukat sambil menyesalkan bahwa sampai saat ini belum ada kabar tentang keadaan dari Raden Wijaya, Mahesa Amping dan Lawe yang tengah melaksanakan tugas sandinya di Tanah Melayu.

Daerah Kediri cukup luas, perlu tiga orang agar peran Panglima Angsa putih dapat dilaksanakan sesuai keinginan Raja Muda Kertanegara”, berkata Kebo Arema memberikan pendapatnya.

“Kakang Mahesa Murti mungkin dapat kita ajak bermain”, berkata Mahesa Pukat

“Aku setuju, beberapa cantrik di Padepokan Bajra Seta mungkin dapat dimanfaatkan”, berkata Kebo Arema.

Demikianlah, dikegelapan malam Bhaya telah kembali ke Kediri dengan menukar kuda yang masih segar di Benteng Cangu untuk melaporkan bahwa pesan Kertanegara telah disampaikan.

“Mari kita bersiap berangkat ke Padepokan Bajra Seta”, berkata Mahesa Pukat ketika melihat Bhaya telah menghilang keluar dari Benteng Cangu.

Malam itu juga Mahesa Pukat dan Kebo Arema telah

berangkat ke Padepokan Bajra Seta untuk menemui Mahesa Murti.

Dua ekor kuda telah memacu kudanya dikegelapan malam menyusuri jalan panjang. Tidak seperti Bhaya yang menghindari jalan Padukuhan, Mahesa Pukat dan Kebo Arema terus memacu kudanya di jalan Padukuhan yang masih lengang.

“Kami prajurit Singasari”, berkata Mahesa Pukat kepada seorang peronda yang mencoba menghentikan perjalanan mereka.

“Maafkan kami, silahkan tuanku melanjutkan perjalanan”, berkata peronda itu penuh hormat ketika Mahesa Pukat menunjukkan pertanda jati dirinya.

“Untungnya aku berjalan bersama seorang Senapati”, berkata Kebo Arema ketika mereka sudah agak jauh dari peronda yang menghentikan mereka.

Semburat warna merah telah menutupi hampir seluruh cakrawala langit dipenghujung malam yang segera akan berganti pagi. Mahesa Pukat dan Kebo Arema masih tetap tidak menghentikan perjalanannya. Untungnya kuda-kuda mereka adalah kuda terbaik yang kuat yang telah biasa menempuh perjalanan jauh.

Ketika pagi menjelang, matahari sudah terlihat penuh tersembul dari ujung bumi menerangi seluruh dataran tanah. Barulah Mahesa Pukat dan Kebo Arema mengurangi kecepatan lari kuda mereka. Padepokan Bajra Seta sudah semakin mendekat.

Akhirnya mereka telah sampai di pintu gerbang Padepokan Bajra Seta. Seorang cantrik mendekati mereka.

“Selamat datang tuan Senapati”, berkata cantrik itu

yang ternyata masih mengenal Mahesa Pukat sebagai salah seorang yang pernah membangun Padepokan Bajra Seta.

Mahesa Pukat dan Kebo Arema langsung menuju ke Pendapa. Mahesa Murti dengan wajah gembira menyambut kedatangan mereka.

Setelah menanyakan beberapa hal tentang keselamatan masing-masing, akhirnya Mahesa Pukat langsung bercerita tentang maksud kedatangan mereka di Padepokan Bajra Seta.

“Sebuah permainan yang menyenangkan”, berkata Mahesa Murti setelah mendengar penjelasan dari Mahesa Pukat.

Dengan penuh semangat mereka bersama telah membuat beberapa siasat yang diperlukan. Sebagai tiga orang yang sudah mempunyai banyak pengalaman dalam berbagai pertempuran, akhirnya dengan cepat mereka telah membuat beberapa kesepakatan.

“Kita perlu tiga puluh orang cantrik yang bertugas sebagai pasukan caraka di tiga wilayah yang sudah kita tentukan”, berkata Kebo Arema.

Pada saat itu juga Mahesa Murti telah mengumpulkan tiga puluh orang cantriknya.

“Tugas kalian adalah menjaring berita dengan kepastian, dimana kerusuhan akan terjadi”, berkata Mahesa Murti memberikan beberapa penjelasan kepada ketiga puluh cantriknya yang akan diikutkan membantu tugas rahasia di Kediri sesuai amanat dari Raja Muda Kertanegara.

Setelah mempersiapkan segala sesuatunya, termasuk perbekalan yang diperlukan, beberapa cantrik

terlihat telah keluar dari regol pintu gerbang Padepokan Bajra Seta. Agar tidak menarik banyak perhatian, mereka keluar secara bertahap. Sepuluh orang pertama terlihat telah keluar dari Padepokan Bajra Seta bersama Mahesa Pukat.

Berselang tidak begitu lama, sepuluh orang kedua telah keluar bersama Kebo Arema. Diperjalanan mereka berjalan secara terpencar, berdua atau bertiga dan sepertinya tidak saling mengenal. Berbagai cara mereka lakukan untuk menyamarkan jati diri mereka. Ada yang menyamar sebagai pedagang, ada juga yang menyamar sebagai seorang pengembara, bahkan ada yang menyamar sebagai pengemis dengan pakaiannya yang compang-camping lusuh dan kotor.

“Pasrahkan diri kita selalu kepada Gusti Sang Maha Karsa”, berkata Mahesa Murti kepada Padmita yang mengantarnya sampai di pintu regol halaman Padepokan bersama sepuluh orang cantrik sebagai kelompok terakhir yang akan melaksanakan perjalanan tugas rahasianya di Tanah Kediri.

Tiga puluh orang cantrik Padepokan Bajra Seta adalah orang-orang pilihan yang sudah terlatih. Dibawah bimbingan Mahesa Murti mereka telah terbina baik dalam ilmu kanuragan maupun dalam ilmu kajiwan. Namun dalam kesehariaan mereka adalah orang-orang yang sangat bersahaja.

Akhirnya, tiga puluh orang cantrik Padepokan Bajra Seta telah memasuki wilayah Kediri. Mereka tersebar di tiga wilayah yang telah ditentukan tanpa diketahui dan disadari berbaur diantara kehidupan dan keseharian penduduk Kediri.

Hingga malam yang mereka tunggu akhirnya datang

juga.

Saudagar Mokar dan keluarganya masih tertidur nyenyak dibiliknya masing-masing. Saudagar Mokar adalah seorang saudagar kuda yang sangat kaya. Di Padukuhan Mekar tempatnya tinggal, rumahnya terlihat paling mencolok diantara rumah-rumah penduduk tetangganya, lebih besar dan terlihat lebih megah dengan dua buah pilar ukiran jati berdiri menopang anjungan pendapanya.

Sepuluh orang perampok dikegelapan malam telah berhasil masuk lewat dinding pagar halaman yang tidak begitu tinggi.

“Sayangi jiwamu”, berkata seorang perampok yang telah berhasil mendekati seorang penjaga yang tengah bersandar di pendapa.

Hilang rasa kantuk penjaga itu berganti dengan keterkejutan yang sangat menyadari dirinya dalam ancaman senjata yang berkilat tajam mengancam batang lehernya.

Dengan mudah penjaga itu membiarkan dirinya diikat di kayu pilar pendapa. Sementara itu beberapa perampok telah berhasil masuk.

“Jangan menangis !!”, berkata seorang perampok yang telah berhasil masuk kedalam bilik anak gadis Saudagar Mokar.

Sementara dibilik lain, seorang perempuan pelayan juga telah berhasil diamankan.

“Jangan sakiti kami”, berkata saudagar Mokar kepada tiga orang perampok yang telah masuk ke biliknya tengah mengancamnya dengan golok besar yang berkilat tajam.

“Suruh istrimu diam!!”, berkata seorang perampok sambil menjulurkan golok besarnya kearah istrinya yang menangis penuh ketakutan.

Akhirnya seperti kerbau yang dicucuk hidungnya, Saudagar Mokar menuruti apapun yang diperintahkan para perampok, termasuk memberitahukan dimana harta perhiasan berharganya disimpan.

“Anak gadismu cukup jelita, tapi karena kamu sangat berbaik hati memberikan semua hartamu, biarlah anak gadismu tidak akan kubawa serta”, berkata seorang perampok dengan deretan gigi emasnya berjejer di atas bibirnya yang tebal setelah mengumpulkan seluruh penghuni rumah didalam satu bilik.

Terlihat sepuluh orang perampok telah menuruni pendapa satu persatu sambil tertawa bangga, merasakan tugas mereka dapat dilakukan dengan begitu mudah.

Tiba-tiba saja mata kesepuluh perampok itu seperti keluar dari batok kepalanya. Mereka sepertinya tengah melihat hantu yang menakutkan.

Kesepuluh perampok itu ternyata melihat seorang berkuda putih dihadapan mereka. Pakaian orang itu serba putih, wajahnya juga terlihat dibalut sebuah kain putih. Hanya wajahnya yang terlihat tajam mengawasi.

“Mengapa wajah kalian begitu penuh ketakutan”, berkata orang itu masih diatas kuda putihnya.

“Kukira dedemit, ternyata kamu manusia”, berkata seorang perampok yang sudah dapat menguasai dirinya tidak merasa takut lagi.

“Aku memang dedemit yang akan mengambil nyawa kalian”, bekata orang itu sambil melompat dari kudanya.

Kesepuluh perampok itu telah tahu apa yang harus

dilakukan, mereka segera mengepung orang itu.

Entah dengan cara apa, kesepuluh perampok itu belum sempat mengangkat senjatanya masing-masing, merasakan tangan mereka seperti tergetar, dan dengan pandangan mata yang seperti tidak tahu apa yang terjadi, senjata mereka telah berpindah tangan.

“Ilmu iblis!!”, berkata salah seorang perampok yang sepertinya pimpinan para perampok itu.

Namun belum lagi berakhir ucapannya, tiba-tiba saja dirasakan batok kepalanya seperti ditampar dua kali dengan tamparan yang kuat. Seketika itu juga pemimpin perampok itu jatuh terhuyung pingsan.

Melihat pemimpin mereka begitu mudah dijatuhkan, kesembilan orang perampok itu nyalinya sudah langsung menciut. Terbesit di dalam pikiran mereka bahwa orang dihadapan mereka memang bukan manusia.

Belum lagi mereka untuk menguasai keadaan, sebuah sentuhan halus telah menyentuh anggota badan mereka. Seketika itu juga mereka merasakan tubuhnya menjadi lemas tak bertenaga. Satu persatu telah jatuh lunglai di halaman rumah itu.

“Menyerahlah, atau nyawa kalian kucabut malam ini”, berkata orang berpakaian putih-putih itu.

“Ampuni jiwa kami”, berkata seorang perampok yang tidak dapat menguasai rasa takutnya.

Orang berpakaian serba putih itu tidak berkata apapun, terlihat berjalan menghampiri seorang penjaga yang masih terikat di kayu pilar penjaga.

“Masuklah kedalam, mungkin junjunganmu telah terkurung di dalam biliknya”, berkata orang itu setelah membuka ikatan tali seorang penjaga.

Setelah tali yang mengikat tubuhnya telah dilepaskan, penjaga itu langsung masuk kedalam rumah. Tidak lama kemudian telah muncul kembali bersama Saudagar Mokar yang terkejut melihat apa yang terjadi di muka halamannya. Kesepuluh perampok yang garang yang sebelumnya telah membuat dirinya dan keluarganya tidak berdaya dibawah ancaman, telah bergelimpangan berbaring di halaman rumahnya sepertinya tidak berdaya lagi.

Mata saudagar mokar terpaku kepada seorang yang sudah duduk diatas kuda putihnya.

“Aku adalah Panglima Angsa Putih, pelindung Raja Muda Kertanegara kekasih para dewa”, berkata orang berpakaian putih diatas kuda putihnya dengan suara yang bergema.

Orang yang memperkenalkan dirinya sebagai Panglima Angsa Putih itupun telah membalikkan arah kudanya berlalu sambil melambaikan tangannya keluar lewat pintu pagar halaman dan menghilang dikegelapan malam.

Gegerlah Padukuhan Mekar itu di pagi harinya. Warga Padukuhan Mekar seperti mendengar kembali dongeng yang selama ini mereka anggap sebuah cerita khayalan belaka para Brahmana tentang Panglima Angsa Putih yang selalu melindungi seorang Raja yang dikasihi para dewa dilangit.

“Ternyata Raja Muda kita adalah kekasih para dewa, Panglima Angsa Putih akan selalu melindungi rakyat Kediri”, berkata seorang petani kepada istrinya yang telah mendengar cerita perampokan semalam dirumah Saudagar Mokar tetangganya yang kaya raya itu.

Ternyata cerita tentang Panglima Angsa Putih itu

seperti angin bertiup menjelajah dari satu padukuhan ke Padukuhan lainnya, dan menjadi pembicaraan yang hangat, di Banjar desa, dipasar dan dikedai.

"Semoga para perusuh dan perampok berpikir ulang melakukan perbuatannya di bumi Kediri ini", berkata seorang lelaki di sebuah kedai setelah mendengar cerita dari pemilik kedai tentang Panglima Angsa Putih.

Ternyata lelaki itu adalah Senapati Mahesa Pukat, sambil tersenyum menghirup minuman wedang jahenya yang masih hangat.

"Sebuah tugas yang menyenangkan", berkata Mahesa Pukat kepada dirinya sendiri sambil mengangkat kembali minuman hangatnya.

Dan cerita tentang Panglima Angsa Putih ternyata masih terus berlanjut, tentunya di tempat yang berbeda masih di wilayah Kediri.

Diawali dengan sebuah perampokan disiang bolong atas sekelompok pedagang di perjalanan mereka. Di kedemangan terdekat mereka melaporkan apa yang telah terjadi kepada Ki Jayaraga. Akhirnya didengar juga oleh para cantrik Padepokan Bajra Seta yang tengah melakukan tugas carakanya.

"Aku akan segera mengejar para perampok itu", berkata Kebo Arema yang telah menerima laporan dari salah seorang cantrik.

Kebo Arema segera mendatangi tempat kejadian dan telah mendapatkan beberapa jejak kemana para perampok itu besembunyi.

Ternyata para perampok itu bersembunyi di sebuah hutan kecil yang jarang sekali didatangi oleh penduduk disekitarnya karena hutan kecil itu dikenal sebagai hutan

yang angker, bila tidak ada kepentingan yang sangat mendesak, misalnya untuk mencari bahan obat yang hanya ada di hutan ini, barulah penduduk setempat dengan sangat terpaksa masuk ke hutan ini. Selain itu mereka bepikir dua kali untuk mendatanginya. Konon di hutan ini ada sebuah kejadian sepasang suami istri mati dengan jalan menggantungkan dirinya. Atas kejadian inilah penduduk setempat enggan datang kehutan ini.Mereka percaya bahwa orang yang mati bunuh diri arwahnya terus bergentayangan.

“Baru kali ini aku dapat upah ganda, diupah sebagai perampok dan mendapatkan hasil rampokan”, berkata salah seorang perampok kepada kawannya didepan sebuah perapian yang mereka buat.

“Merampok, berpoya-poya dan merampok lagi”, bekata kawannya menimpali

“Dan berpoya-poya lagi”, berkata kawan yang lainnya yang disambut tawa tergelak-gelak dari yang lainnya yang mendengarkan pembicaraan mereka.

Tiba-tiba saja tawa mereka berhenti, mereka mendengar suara tawa yang lebih keras lagi menggema berasal dari berbagai penjuru.

Para perampok itu seperti membeku ditempatnya masing-masing. Pikiran mereka sudah terbawa kedalam suasana yang menakutkan didalam hutan yang pekat itu. Dari cahaya perapian terlihat wajah mereka yang telah berubah pucat penuh kecemasan.

“Penunggu hutan ini tidak menyukai kehadiran kita”, berbisik seorang perampok kepada kawannya diantara suara tawa yang masih saja terus terdengar bergema.

Kembali mereka dikejutkan oleh sebuah penampakan

yang datang dari kegelapan malam di hutan itu seorang yang berpakaian serba putih, wajahnya juga telah ditutupi sebuah kain putih hingga yang tersisa hanya pada bagian sisi kedua matanya yang terlihat tajam mengawasi mereka.

“Aku adalah Panglima Angsa Putih yang melindungi raja muda Kertanegara yang dikasihi para dewa”, berkata orang itu dari balik kain putih penutup wajahnya.

“Aku tidak percaya dengan dongeng itu, rasakan tajamnya pedangku”, berkata seorang perampok yang ternyata mempunyai ilmu yang paling tinggi diantara kawan-kawannya dengan garang menyerang orang yang memperkenalkan dirinya sebagai Panglima Angsa Putih.

Tapi apa yang terjadi ??

Perampok itu seperti terpental jatuh di tempat dimana pertama ia berdiri sambil sebuah tangannya memegang sebelah dadanya yang terasa sesak.

Ternyata orang yang memperkenalkan dirinya bernama Panglima Angsa Putih itu telah menghajar perampok itu dengan sebuah lecutan cambuk yang keras kearah dada. Terlihat orang itu masih berdiri tersenyum sambil menjurai sebuah cambuk pendek ditangannya.

Beberapa perampok sudah meraba senjatanya masing-masing siap menyerang orang yang mengaku bernama Panglima Angsa Putih.

“Majulah kalian bersama”, berkata Panglima Angsa Putih dengan sikap menantang.

Tujuh orang perampok maju bersama-sama langsung menyerang Panglima Angsa Putih. Dan terjadilah sebagaimana yang terjadi pada perampok pertama.

Tujuh orang perampok terpental kembali ketempat

awal mereka berdiri sambil sebuah tangannya menahan sebelah dadanya yang sesak.

Belum lagi rasa gentar mereka menghilang, sebuah kabut putih tiba-tiba saja datang menutupi seluruh penglihatan mereka.

Dalam kebingungan itu, sebuah tamparan keras dirasakan telah menghantam batok kepalanya. Delapan orang perampok itu terjungkal jatuh ditanah. Segaris Warna biru telah menandai masing-masing wajah mereka. Ternyata garis sabetan sebuah cambuk telah menandai wajah mereka.

“Siapa yang masih mengatakan Panglima Angsa Putih sebuah dongeng, kucabut nyawanya hari ini”, bekata Panglima Angsa putih dengan suaranya penuh wibawa terasa menghentak dada.

“Ampuni jiwa kami”, berkata beberapa perampok yang telah ciut keberaniannya merasa takut nyawanya akan segera dicabut.

“Cepat kalian menyerahkan diri ke Kademangan terdekat dan serahkan semua hasil rampokan kalian kepada pemiliknya”, berkata Panglima Angsa Putih dengan suara penuh tekanan yang kembali terasa menghentak dada mereka.

Kabut putih semakin menipis. Panglima Angsa Putih sudah tidak terlihat lagi.

Terlihat dengan wajah penuh ketakutan delapan perampok itu telah keluar hutan kecil berjalan menuju Kademangan terdekat.

Gegerlah beberapa orang dibanjar desa yang melihat kedatangan mereka.

“Mereka adalah orang-orang yang telah merampok

kami”, berkata salah seorang pedagang yang ada di Banjar desa Kepada Ki Jayaraga.

“Kami menyerahkan diri”, berkata para perampok itu.

Ki Jayaraga dan orang-orang yang ada di Banjar desa masih belum yakin apa yang mereka dengar.

“Mereka tawanan kalian, perlakukanlah dengan baik”, berkata sesorang yang muncul dari kegelapan malam berkuda putih dan berpakaian putih.

“Panglima Angsa putih”, berbarengan Ki Jayaraga dan orang-orang di banjar desa itu menyebut sebuah nama.

Terlihat Panglima Angsa Putih tengah melambaikan tangannya kepada mereka dan membalikkan arah kudanya dan terus menghilang dikegelapan malam.

Dan keesokan harinya cerita tentang Panglima Angsa Putih kembali menggema menjadi pembicaraan yang hangat hampir di sepenjuru wilayah Kediri.

“Panglima Angsa Putih adalah prajurit para Dewa”, berkata seorang Brahmana menjelaskan tentang Panglima Angsa Putih.

“Apakah ini sebagai pertanda Raja Muda Kertanegara yang Agung di Kediri sebagai kekasih Dewa?”, bertanya seseorang kepada Sang Brahmana.

“Benar demikian, kasih Dewa hanya untuk para Raja yang telah mengenal Budha-Siwa didalam hatinya”, berkata Sang Brahmana.

Sementara itu di tempat yang berbeda, jauh dari wilayah Kediri, jiwa seorang raja penuh diliput panas amuk angkara. Dadanya seperti bergemuruh penuh kemarahan yang sangat. Dialah Raja Jayakatwang yang

tengah menerima laporan dari seorang kepercayaannya tentang hadirnya Panglima Angsa Putih di Tanah Kediri.

“Kalian bodoh, Panglima Angsa putih adalah dongeng belaka!!!”, berkata Raja Jayakatwang yang tidak percaya tentang Panglima Angsa Putih.

Orang kepercayaannya tidak lagi berani banyak cakap, dia sangat mengenal sifat tuannya.

“Semua adalah muslihat dari Kertanegara yang cerdik, aku mengenal anak itu sejak dulu”, berkata Raja Jayakatwang sambil berpikir mencoba mencari sebuah cara untuk mengimbangi permainan Kertanegara.

“Aku punya cara membuka kedok Kertanegara yang bermain dengan utusan para Dewa itu”, berkata Raja Jayakatwang kepada orang kepercayaannya.

“Tuanku telah menemukan sebuah cara ?”, bertanya orang kepercayaannya itu.

“Kita lakukan gerakan serempak di tiga tempat berbeda”, berkata Raja Jayakatwang menyampaikan siasatnya seperti seorang anak kecil mendapatkan sebuah mainan baru.

“Tetapi Panglima Angsa Putih adalah orang sakti”, berkata orang kepercayaannya penuh keraguan.

“Tetapi tidak mempunyai kesaktian berada di tiga tempat bersamaan”, berkata Raja Jayakatwang penuh keyakinan.

Demikianlah, ketika perintah itu dijatuhkan, para perusuh telah mencari tiga tempat di Tanah Kediri sebagai sasaran kerusuhan mereka.

“Kita harus dapat menyergap mereka”, berkata Kebo Arema yang telah mendapatkan berita tentang rencana

kegiatan para perusuh di suatu tempat.

“Kita sergap mereka sebelum melakukan apapun”, berkata Mahesa Pukat kepada seorang cantrik yang telah mencium rencana kegiatan mereka.

Demikian juga Mahesa Murti dan kelompoknya di tempat yang berbeda telah berhasil juga mencium rencana kegiatan para perusuh.

“Gila !!!”, berkata seorang perusuh di suatu malam melihat sebuah lumbung padi terbakar.

Di dua tempat yang sama beberapa perusuh terkejut melihat hal yang sama, sebuah lumbung padi terbakar.

“Ada yang mendahului pekerjaan kita”, berkata salah seorang perusuh ketika memasuki sebuah padakuhan.

Ternyata beberapa cantrik telah mendahului mereka, telah membakar sebuah lumbung padi yang isinya telah mereka kosongkan. Dengan kerja yang rapi tanpa membangunkan pemiliknya.

Namun kebakaran itu akhirnya telah membangunkan banyak orang.

Sementara itu para pesuruh masih bingung harus berbuat apa. Tiba-tiba saja telah muncul Panglima Angsa Putih diatas kuda putih dihadapan mereka.

“Panglima Angsa Putih !!”, berkata salah seorang perusuh yang pernah mendengar tentang Panglima Angsa Putih telah berdiri dihadapan mereka.

“Menyerahlah”, berkata Panglima Angsa putih kepada sepuluh orang perusuh yang masih terkejut.

“Habisi orang itu, dia hanya sendiri”, berkata seorang perusuh yang sudah dapat menguasai dirinya.

Mendengar ucapan kawannya, beberapa perusuh menjadi tersadar. Kepercayaan mereka menjadi tumbuh kembali.

Sepuluh orang perusuh telah mengepung Panglima Angsa Putih.

Masih diatas kudanya, Panglima Angsa putih bertempur dikeroyok sepuluh orang perusuh. Dan hanya dalam satu gebrakan beberapa orang perusuh sudah jatuh bergelimpangan tidak berdaya pingsan.

“Ikat mereka!!”, berkata Panglima Angsa Putih kepada sepuluh orang cantrik yang diam-diam bersembunyi.

Gemparlah para penduduk, setelah mereka besama memadamkan lumbung yang terbakar, mereka menemukan sepuluh orang asing telah terikat dan tergeletak di Banjar Desa.

Semua orang berpendapat bahwa pasti semua itu tidak lain adalah sebuah perlindungan para dewa yang telah mengutus Panglima Angsa Putih untuk melindungi mereka.

“Kami tidak berbuat apapun” berkata seorang perusuh.

Tapi apapun perkataan mereka, para penduduk tetap menganggap merekalah yang bertanggung jawab atas kebakaran lumbung padi di Padukuhan mereka.

Sejak saat itu, Tanah Kediri menjadi daerah yang aman. Disiang hari maupun malam hari. Para perampok sungguhan berpikir dua kali untuk melakukan kejahatan mereka di Tanah Kediri. Mereka mempercayai bahwa Panglima Angsa Putih selalu mengawasi dan menjaga Tanah Kediri.

Sementara itu Raja Jayakatwang sudah demikian putus asa. Bermula berencana menghancurkan nama Raja Muda Kertanegara, berbalik melambungkan namanya sebagai Raja Muda yang dikasihi para Dewa.

Demikianlah Raja Muda Kertanegara telah memulai tugasnya di Tanah Kediri tanpa hambatan apapun. Diawali dengan kepercayaan warga Kediri bahwa Raja Muda mereka adalah orang yang dikasihi para Dewa. Raja Muda Kertanegara telah membangkitkan kembali Kediri yang sudah lama tertidur. Dan seluruh warga Kediri dengan penuh kepercayaan yang tulus merasakan bahwa Raja Muda Mereka adalah anugerah para Dewa yang diturunkan di Tanah Kediri.

Di pagi yang cerah dibangsal pribadi Raja Muda Kertanegara.

“Terima kasih untuk semua dan segalannya”, berkata Raja Muda Kertanegara kepada ketiga Panglima Angsa Putih yang berniat mengundurkan diri kembali ketempatnya masing-masing.

“Sebuah permainan yang menyenangkan”, berkata Kebo Arema sambil tersenyum

“Hamba siap kapanpun Baginda membutuhkan diri ini”, berkata Mahesa Murti

“Seluas tanah Singasari, seluas itulah pengabdian hamba sebagai prajurit”, berkata Mahesa Pukat.

“Berbahagialah Bumi Singasari yang telah mempunyai tiga orang Kstria sebagai penjaga dan pelindung yang setia”, berkata Raja Muda Kertanegara penuh haru atas jasa yang telah mereka perbuat.

“Kalau bukan titah Sri Maharaja Singasari, hamba akan senang berdekatan dengan tuanku”, berkata Kebo

Arema kepada Raja Muda Kertanegara sahabatnya itu.

Akhirnya, Kebo Arema, Mahesa Murti dan Mahesa Amping mohon pamit diri. Dibawah pandangan Raja Muda Kertanegara, tiga orang sakti itu telah menghilang di tikungan lorong istana.

Dan Tiga ekor kuda telah melewati gerbang istana dibawah tatapan para pengawal yang tidak menyadari bahwa ketiga orang berkuda itulah yang selama ini berperan sebagai Panglima Angsa Putih.

***

Sementara itu jauh dari Tanah Kediri, sebuah jung terlihat tengah berlayar di kegelapan malam dibawah cahaya rembulan dan kerlip jutaan bintang.

Angin berhembus genit mengurai rambut seorang gadis yang berdiri di anjungan. Lentera bahtera yang menggelantung menyinari wajahnya yang putih halus dan sebaris lukisan bibirnya yang selalu menggambarkan keceriaan.

“Memandang langit yang berhias bulan dan bintang adalah dahaga mata yang tak terpuaskan”, berkata seorang pemuda yang datang menghampiri berdiri disampingnya ikut memandang ke arah mata gadis itu memandang.

“Pemandangan malam diatas anjungan begitu indah”, berkata gadis itu yang ternyata adalah Dara Jingga menoleh sebentar sambil tersenyum kepada pemuda yang menghampirinya.

“Suasana hati adalah bingkai dari lukisan alam yang hidup”, berkata pemuda itu yang ternyata adalah Mahesa Amping sambil memandang jauh kedepan menikmati suasanan malam.

“Benar, manakala suasana hati bergembira, alam didepan mata kita Nampak begitu indah”, berkata Dara Jingga membenarkan perkataan Mahesa Amping.

“Hati sendiri adalah alam terdekat yang dapat kita lihat sepanjang hari”, berkata Mahesa Amping sambil memperhatikan wajah Dara Jingga, menilik apakah gadis ini mengerti apa yang diucapkannya.

“Menjaga hati, sebagaimana bejana yang kita bawa dengan penuh kehati-hatian”, berkata Dara Jingga sambil tersenyum kepada Mahesa Amping.

“Itulah rahasia menjaga hati, darimana kamu mendapatkan kata-kata itu ?”, bertanya Mahesa Amping merasa heran bahwa gadis seumur Dara Jingga mampu mengurai sebuah rahasia hati.

“Pendeta Istana selalu mengajarkan tentang hal itu”, berkata Dara Jingga sambil melagamkan sebuah puisi hati.

Aku jauh engkau jauh
Aku dekat engkau dekat
Hati adalah cermin
Tempat pahala dan dosa berpadu

Tidak terasa Mahesa Amping ikut bersenandung bersama Dara Jingga. Suara mereka semakin merapat terbungkus gemuruh angin dan debur ombak. Biaslah segala pemisah hati bersatu dalam irama sontak kebahagiaan semerdu dewa dewi bersenandung di taman bunga berbaring di hamparan permadani alam rumput hijau yang lembut dalam tatanan kesempurnaan yang indah penuh keelokan.

Dan hari-hari indah pun tersulam diatas kain sutra putih kehidupan dalam bingkai hati yang terpaku sebagai

hiasan lukisan abadi.

Sang Senja telah bergayut diatas Bandar Muara Jati ketika sebuah jung merapat.

“Selamat datang tuanku, sembah sujud hamba”, berkata seorang syahbandar Muara Jati menyambut kedatangan Raja Ragasuci yang telah turun dari jung nya.

Seperti diketahui, Bandar Muara Jati pada saat itu masih dibawah kekuaraaan Kerajaan Saunggaluh. Tidak heran bila kedatangan Raja Ragasuci mendapat kehormatan yang melimpah.

Malam itu Ragasuci dan rombongannya berkenan beristirahat di rumah Syahbandar Muara Jati yang besar tidak begitu jauh dari pantai. Sebuah pemanjaan yang menyenangkan setelah beberapa hari tersapu angin laut dalam pelayaran yang melelahkan.

Dan malam pun berlalu diatas Bandar Muara Jati dalam kerlap kerlip lampu kehidupan malam ditingkahi suara para wanita malam yang selalu mewarnai setiap sudut remang-remang tempat berlabuhnya para pengembara cinta.

“Empat pria dan tiga wanita”, berkata seseorang kepada kawannya sambil matanya tidak lepas tertuju ke rumah Syah Bandar.

“Terlalu percaya diri untuk seorang Raja”, berkata kawannya

“Besok ia akan menyesal mengapa tidak membawa pengawalan prajurit segelar sepapan”, berkata orang itu.

“Mari kita laporkan kepada sang ketua”, berkata kawannya.

Hujan gerimis mengguyur bumi Bandar Muara Jati diujung malam.

Keesokan harinya terlihat tujuh ekor kuda keluar dari rumah besar Syahbandar Muara Jati.

Sudah terbiasa Syahbandar Muara Jati melihat rajanya tanpa pengawalan dan iring-iringan tanda kebesaran Raja.

“Dengan cara ini aku dapat melihat rakyat Saunggaluh dari dekat”, berkata Ragasuci kepada Raden Wijaya ketika mereka sudah jauh dari Bandar Muara Jati.

Jalan yang mereka tempuh adalah jalan jalur yang biasa dilalui para pedagang. Dalam perjalanan mereka kadang bersisipan dengan pedati milik para pedagang.

“Jalan ini melingkari hutan Cigugur”, berkata Ragasuci kepada Raden Wijaya sambil menunjuk didepan mereka sebuah hutan lebat.

“Mengapa kita melingkari hutan itu?”, bertanya Raden Wijaya.

Ragasuci hanya tersenyum mendengar pertanyaan Raden Wijaya.

“Ada sebuah kepercayaan milik orang Pasundan, ditabukan untuk seorang Raja melintasi hutan Cigugur. Bila dilanggar Raja itu akan menanggung kesialan sepanjang hidupnya”, berkata Ragasuci.

“Bagaimana bila yang melintasi hanya orang biasa”, bertanya Lawe yang mendengar percakapan tentang hutan Cigugur.

“Larangan itu hanya berlaku untuk seorang raja, tidak berlaku untuk seorang anak Raja Belang”, berkata Ragasuci sambil tersenyum kepada Lawe.

Lawe ikut tersenyum mengingat kembali tentang awal perjumpaan mereka bertemu dengan Datuk Belang dimana Lawe pada saat itu pernah mengaku sebagai putra Raja Belang.

Hari sudah menjelang siang, mereka masih berada di tepi hutan Cigugur. Penglihatan Mahesa Amping telah menangkap beberapa kelebat diantara pohon-pohon besar disisi mereka.

Dan kecurigaan Mahesa Amping ternyata menjadi kenyataan, muncul dari kerimbunan hutan Cigugur puluhan orang menghadang mereka.

“Menyingkirlah!!”, berkata Ragasuci penuh wibawa seorang Raja.

“Ternyata putra Darmasiksa tidak mengenal takut”, berkata seorang yang sepertinya pimpinannya sambil tertawa keras.

“Siapakah kalian?”, bertanya Ragasuci

“Kami orang-orang terbuang dari Pasir Muncang”, berkata orang itu.

“Ternyata kalian orang-orang yang tersesat itu”, berkata Ragasuci kepada orang itu yang ternyata orang-orang dari Pasir Muncang. Sebuah kelompok aliran sesat yang pernah dihancurkan oleh ayahnya Gurusuci Darmasiksa puluhan tahun yang lalu yang sering mencuri bayi-bayi tidak berdosa untuk persembahan mereka.

‘Habisi semuanya !!”, berkata orang itu sambil bersuit panjang sebagai tanda kepada pengikutnya untuk bergerak maju.

“Lindungi wanita sebagaimana pusaka”, berkata Ragasuci.

Mahesa Amping, Raden Wijaya dan Lawe menangkap apa yang dikatakan Ragasuci. Dengan cepat mereka telah membentuk lingkaran melindungi Dara Puspa, Dara Petak dan Dara Jingga.

Maka terjadilah sebuah pertempuran di tepi Hutan Cigugur itu. Empat orang lelaki di keroyok oleh puluhan orang dengan berbagai senjata.

Ternyata orang-orang yang mengaku dari Pasir Muncang ini sepertinya sebuah kelompok yang sangat terlatih. Serangannya sangat berbahaya dan sangat teratur seperti ombak bergulung menekan pertahanan Ragasuci dan kawan-kawan.

“Gila!!”, berkata pemimpin itu yang melihat kelompoknya seperti menghadapi batu karang, tidak satupun serangan yang dapat menembusnya.

Rupanya pemimpin orang-orang pasir muncang itu bukan orang yang cepat putus asa. Ketika melihat kenyataan lawannya tidak mudah dilumatkan, sebagai orang yang berilmu tinggi langsung dapat mengukur satu persatu lawannya. Pemimpin itu sudah dapat menilai bahwa orang terlemah diantara empat orang lawannya adalah yang menggunakan dua buah belati yaitu Lawe.

Dengan beberapa petunjuk, serangan ditekankan tertuju ke Lawe.

Lawe memang terlihat agak kewalahan mendapatkan serangan yang keras dan sepertinya hanya tertuju kepadanya.

Untunglah Ragasuci cepat tanggap dan telah dapat membaca gerakan dan tujuan lawan yang ingin menghabisi Lawe terlebih dahulu.

“Cakra berputar!!”, berkata Ragasuci yang langsung

dimengerti oleh Lawe, Mahesa Amping dan Raden Wijaya. Merekapun mengikuti apa yang diinginkan Ragasuci yaitu bergerak searah putaran.

Akibatnya memang luar biasa, siapapun yang mendekati mereka pasti terlempar terluka.

Lawe dengan dua buah belati andalannya banyak melukai orang-orang pasir muncang yang mendekat.

Sementara Mahesa Amping terlihat banyak menggunakan pisau belati pendeknya untuk menangkis senjata lawan, selebihnya menggunakan tangan dan kakinya merubuhkan lawan-lawannya. Namun meski dengan tangan kosong, pukulannya sudah dapat membuat lawannya langsung terlempar pingsan tidak bergerak lagi.

Apa yang dilakukan Mahesa Amping, juga dilakukan Raden Wijaya dan Ragasuci. Senjatanya hanya digunakan untuk menangkis lawan.

Terlihat Dara Petak, Dara Jingga dan Dara Puspa saling berpelukan penuh kecemasan melihat berbagai senjata saling beradu. Seluruh harapan mereka hanya tertumpu pada keempat orang lelaki yang tengah melindunginya.

Pertempuran sudah berlangsung begitu lama. Banyak sudah jatuh korban diantara para orang-orang Pasir Muncang. Pemimpin mereka cepat menyadari bahwa mereka sepertinya hanya menunggu waktu saja berada di pihak yang akan kalah.

Maka terlihat orang yang menjadi pimpinan itu bersuit tiga kali. Ternyata itu sebagai sebuah tanda bahwa secepatnya mereka mundur.

“Jangan kejar!!”, berkata Rgasuci kepada Lawe yang

akan mengejar orang-orang Pasir Muncang yang berlari menghilang dibalik kerimbunan Hutan Cigugur.

“Secepatnya kita meninggalkan tempat ini”, berkata Ragasuci merasa khawatir mereka akan datang kembali. Yang dikhawatirkan Ragasuci sebenarnya adalah tiga orang wanita yang bersama mereka.

Untunglah kuda-kuda mereka masih ada ditempatnya. Maka mereka segera bergegas meninggalkan tempat itu. Meninggalkan beberapa orang yang terluka dan pingsan tergeletak di jalan tanah.

Ketika mereka merasa sudah agak jauh dari hutan Cigugur, barulah mereka memperlambat kuda-kuda mereka.

Sambil berjalan Ragasuci sekilas bercerita tentang orang-orang Pasir Muncang. Beberapa puluh tahun yang lalu, ketika ayahnya Darmasiksa masih menjadi raja telah memberi perintah untuk menumpas sekelompok aliran sesat. Sayangnya sepasukan prajurit telah bertindak melampaui batas. Hampir seluruh wanita dan anak-anak di Pasir Muncang tempat pusat kegiatan mereka ikut menjadi korban.

“Sejak kejadian itu ayahku lebih banyak mengasingkan dirinya, merasa bersalah hingga akhirnya telah memutuskan meninggalkan kerajaan menjadi Gurusuci di Puncak Galunggung”, berkata Ragasuci mengakhiri ceritanya.

Mahesa Amping tidak memberikan komentar apapun. Dirinya Nampak tengah merenung.

“Mana yang lebih tersesat, membunuh bayi-bayi yang tidak berdosa untuk sebuah persembahan, atau pembantaian para wanita dan anak-anak yang tidak

mengerti dan tidak bersangkut paut dengan apa yang dilakukan orang tuanya", berkata Mahesa Amping kepada dirinya sendiri.

"Ternyata selama ini mereka bersembunyi dan menyusun kekuatan di hutan Cigugur", berkata Ragasuci

"Apa yang Paman akan lakukan atas orang-orang itu", bertanya Raden Wijaya.

"Mungkin aku akan menempatkan beberapa petugas untuk memantau sejauh mana kegiatan mereka", berkata Ragasuci.

"Semoga mereka tidak lagi melakukan persembahan bayi ", berkata Mahesa Amping

"Setidaknya hari ini pihak kerajaan harus mewaspadai bahwa ada kekuatan bersembunyi di hutan Cigugur", berkata Lawe ikut bicara.

Sementara itu hari sudah terlihat menjelang senja.

"Didepan kita ada sebuah hutan perburuan. Ada pondokan tempat kami biasa bermalam ketika berburu", berkata Ragasuci menunjuk kesebuah arah.

Akhirnya mereka telah sampai ditepi sebuah hutan. Ternyata apa yang dikatakan Ragasuci tentang sebuah pondokan memang benar adanya. Pondokan itu berupa rumah panggung yang cukup besar.

"Selamat datang tuanku", berkata seorang pelayan tua yang ternyata seorang yang ditugaskan merawat dan melayani para bangsawan yang akan berburu di hutan itu.

"Selamat bertemu kembali Ki Mantul", berkata Ragasuci penuh senyum sepertinya mereka sudah begitu akrab.

“Apakah tuanku akan berburu?”, bertanya pelayan itu yang dipanggil Ki Mantul oleh Ragasuci.

“Kami hanya singgah”, berkata Ragasuci pendek sambil naik keatas panggung pendapa.

“Sudah dua hari ini hamba melihat banyak burung endonan berkeliaran di sekitar hutan”, berkata Ki Mantul sambil menyiapkan beberapa hidangan makanan dan minuman.

Ternyata perkataan Ki Mantul adalah sebuah isyarat.

“Terima kasih Ki Mantul”, berkata Ragasuci yang telah mengerti isyarat Ki Mantul.

“Setidaknya ada waktu untuk kita beristirahat sepanjang malam”, berkata Mahesa Amping yang juga menangkap makna perkataan Ki Mantul.

Ki Mantul dan Ragasuci sama-sama memandang kepada Mahesa Amping dengan sebuah senyuman. Diam-diam mengagumi ketajaman bathin dari pemuda itu.

Malam itu mereka beristirahat di pondokan tepi hutan itu. Namun Mahesa Amping telah meminta Lawe dan Raden Wijaya untuk selalu waspada. Seperti biasa mereka secara bergantian berjaga sepanjang malam.

Dan malam pun berlalu di hutan itu tanpa ada gangguan apapun, hanya terkadang ada suara anjing hutan membuat suasana malam menjadi begitu mencekam. Namun Dara Puspa, Dara Petak dan Dara Jingga sepertinya tidak mendengar semua itu karena sudah tertidur nyenyak. Mereka merasa ada didalam perlindungan empat orang lelaki yang berilmu tinggi. Mereka mempercayai itu dan merasakan diri seperti berada dalam perlindungan prajurit segelar sepapan,

meskipun ditepian hutan yang sepi sekalipun.

Dan pagipun akhirnya datang jua. Ki Mantul sudah menyiapkan sarapan untuk mereka.

“Ki Mantul pandai mengolah masakan”, berkata Lawe sambil mengunyah dendeng kijang muda.

“Hutan ini telah memberikan hidup dan kehidupan untuk dinikmati”, berkata Ki Mantul menanggapi perkataan Lawe.

Matahari sudah mulai memanjat naik. Cahayanya terlihat masuk lewat celah-celah ranting dan dahan pepohonan. Daun-daun kering yang berserak ditanah sudah mulai menghangat. Suasana hutan sudah terlihat jelas. Pohon-pohon kayu besar dan tinggi menjulang rapat mengelilingi pondokan itu memberikan keteduhan bersama suara burung hutan dalam berbagai kicau yang tak terputus. Sebuah wisata alam yang sangat berkesan terutama untuk Dapa Puspa, Dara Petak dan Dara Jingga yang untuk pertama kalinya datang di Tanah Pasundan.

Namun suasana itu sepertinya hilang berubah menjadi sebuah kecemasan yang menghentak mengejutkan manakala dari sisi-sisi pohon kayu besar itu muncul beberapa orang yang terlihat sangat garang dan berpakaian kasar dengan berbagai senjata telanjang di tangan-tangan mereka.

“Semalam kami telah memberikan kalian istirahat yang cukup, sayang bila hari ini adalah hari terakhir kalian menikmati cahaya matahari”, berkata seseorang dari bawah panggung pendapa sambil tertawa yang diikuti dengan tawa semua kawan-kawannya yang sudah terkumpul dengan senjata siap ditangan.

“Ki Mantul aku tugaskan menjaga para wanita”, berkata Ragasuci kepada Ki Mantul dan langsung turun menuruni anak tangga diikuti di belakangnya Mahesa Amping, Raden Wijaya dan Lawe.

“Siapa kalian dan apa urusan dengan kami”, berkata Ragasuci setelah berhadapan dengan para gerombolan.

“Ditempat asalku di Gunung Pangrango, orang-orang biasa memanggilku Bango samparan”, berkata seseorang yang mengaku bernama Bango Samparan yang ternyata pimpinan para gerombolan yang baru datang mengepung rumah pondokan itu.

“Ternyata Bango Samparan yang terkenal itu cuma sebagai orang upahan untuk membuat kekacauan disini”, berkata Ragasuci penuh percaya diri

“Aku kagum berhadapan dengan seorang Raja yang tidak mengenal rasa takut, sayang tugasku kali ini hanya untuk membawa sebuah kepala raja tanpa tubuh yang utuh”, berkata Bango Samparan sambil bertolak pinggang.

“Ternyata harga kepalaku cukup bernilai sampai jauh-jauh dari Gunung Pangrango datang kemari”, berkata Ragasuci kali ini dengan senyum dikulum.

“Kutawarkan jalan yang mudah, julurkan lehermu di dekatku agar aku dapat memilih urat yang baik tanpa rasa sakit”, berkata Bango Samparan dengan wajah penuh jumawa.

“Sayangnya leherku sangat alot untuk senjata murahan yang kamu miliki”, berkata Ragasuci sambil menunjuk golok besar yang ada di tangan Bango Samparan.

Mendengar senjatanya dihina, darah Bango

Samparan langsung naik sampai ke ubun-ubun.

“Kawan-kawan, habisi semua orang yang ada disini !!”, berkata Bango Samparan dengan suara bergetar tanda kemarahannya telah terbakar dibarengi dengan lompatan panjang menerjang Ragasuci dengan golok panjangnya yang terlihat bening berkilat tanda bukan senjata sembarangan.

Bersamaan dengan itu, kawan-kawannya langsung merubung Mahesa Amping, Lawe dan Raden Wijaya yang berjajar di bawah tangga panggung menjaga agar tidak seorangpun dapat naik ke atas pendapa.

Maka terjadilah dua kelompok pertempuran yang terpisah. Yaitu pertempuran antara Bango Samparan seorang diri tanpa ikut campur kawan-kawannya dengan Ragasuci. Sementara kelompok kedua adalah para gerombolan yang menyerang Mahesa Amping, Lawe dan Raden Wijaya yang sepertinya menjaga agar tidak ada yang dapat menerobos naik keatas panggung.

“Ternyata Baginda Raja bersama orang-orang yang dapat diandalkan, pantas aku cuma diperintahkan sebagai penonton”, berkata Ki Mantul dalam hati sambil melihat pertempuran dari atas panggung pendapa. Dilihatnya Mahesa Amping, Lawe dan Raden Wijaya dengan mudah melempar siapapun yang datang mendekat dengan begitu mudahnya.

“Tuanku Baginda masih bermain-main”, berkata Ki Mantul kepada dirinya sendiri ketika menilai pertempuran Ragasuci dengan Bango Samparan.

Ternyata mata Ki Mantul cukup jeli. Mahesa Amping, Raden Wijaya dan Lawe memang tidak mendapatkan kesulitan. Sebentar saja kekuatan para gerombolan penyerang itu semakin menyusut. Siapapun yang

mendekati tiga pemuda perkasa ini pasti terlempar jatuh terluka bahkan ada yang langsung pingsan.

Sementara itu pertempuran antara Ragasuci dan Bango Samparan dari Gunung Pangrango terlihat masih belum menunjukkan ketinggian ilmunya masing-masing.

Nampaknya mereka masih saling menjajaki sejauh mana tingkat ilmu lawan. Sebagaimana yang dilihat oleh Ki Mantul, Ragasuci masih belum mengeluarkan ilmunya pada tataran tingkat tinggi, hanya mengandalkan pada kecepatan geraknya.

Bukan main penasarannya Bango Samparan, kemanapun golok panjangnya menyambar, selalu dapat dielakkan oleh Ragasuci tanpa kesukaran.

Setingkat demi setingkat Bango Samparan meningkatkan tataran ilmunya, namun bersamaan dengan itu Ragasuci terus mengimbanginya.

“Gila, masih saja ia dapat menghindar dengan mudah”, berkata Bango Samparan dengan penuh penasaran.

Sementara itu kekuatan para gerombolan yang menghadapi Lawe, Mahesa Amping dan Raden Wijaya sudah semakin menyusut. Jumlah mereka saat itu cuma tinggal tujuh orang. Meski hati mereka sudah digyuti perasaan gentar menghadapi ketiga pemuda itu, dengan terpaksa mereka terus menyerang.

“Hayo jangan surut, aku masih siap melayani kalian”, berkata Lawe sambil menendang seorang lawannya yang terlihat sudah agak jerih. Keraguan itu pun berimbas langsung pada pingganggnya yang dengan mudahnya terkena sambaran kaki Lawe. Orang itu langsung jatuh tersungkur dengan tulang iga terasa retak

dihantam kaki Lawe dengan kekuatan seperti batu cadas keras sebesar kerkau.

Tapi orang itu masih bersukur dalam hati karena tidak menjadi korban dua bilah belati Lawe sebagaimana kawannya yang terlihat hampir mati lemas kehabisan darah ditikam belati Lawe yang seperti bermata merobek pangkal pahanya.

Mahesa Amping dan Raden Wijaya menarik napas panjang melihat para korban yang berjatuhan oleh Lawe. Dapat dikatakan rata-rata mendapatkan luka parah.

Sementara Mahesa Amping dan Raden Wijaya hanya sekedar melumpuhkan lawannya tanpa menciderakan dengan pukulan ringan dan dengan kekuatan yang masih dapat terukur tidak sepenuhnya.

Lucunya, para gerombolan itu lebih memilih melawan Raden Wijaya dan Mahesa Amping ketimbang menghadapi Lawe yang dalam pandangan mereka lebih bengis.

“Ternyata lapakku sudah tidak laku lagi”, berkata Lawe sambil bertolak pinggang tertawa melihat lawan-lawannya menyingkir memilih menyerang Mahesa Amping dan Raden Wijaya.

Buk !!!!

Sebuah pukulan Raden Wijaya telak menghantam dada seorang lawannya yang langsung terjengkang ke belakang pingsan.

Plak !!!

Sebuah tamparan keras Raden Wijaya menghantam tepat dirahang kanan lawannya yang langsung merasakan bumi menjadi gelap dan langsung roboh di tempatnya, lemas tak bertenaga lagi.

Desssss !!!!

Kembali sebuah tendangan Raden Wijaya tidak dapat dielakkan lawannya langsung terlempar jatuh duduk dengan nafas sesak terasa hampir putus berhenti.

Melihat Raden Wijaya dan Lawe sudah tidak mempunyai lawan lagi, Mahesa Amping ikutan tidak sabaran.

Plak, plak, plokkkkkkk !!!!!

Tiga gerakan Mahesa Amping yang begitu cepat tidak dapat diikuti dengan pandangan mata orang biasa telah merobohkan tiga orang lawannya sekaligus. Masing-masing merasakan giginya rontok akibat sebuah pukulan yang telak entah dengan cara apa telah hinggap di rahang kiri masing-masing. Terasa bumi menjadi gelap dan berputar. Mereka roboh ditempatnya seperti kain basah jatuh di tanah.

“Luar biasa !!!”, berkata Ki Mantul yang melihat langsung gerakan Mahesa Amping yang begitu cepat dan hampir tidak dapat diikuti dengan kasat mata.

Sementara itu Dara Puspa, Dara Petak dan Dara Jingga sudah dapat menarik nafas lega setelah melihat dari atas panggung Pendapa hampir seluruh gerombolan bergelimpangan tidak berdaya lagi. Meski begitu hati mereka belum tuntas hilang kecemasannya ketika melihat Ragasuci masih bertempur menghadapi seorang lawannya.

“Sebentar lagi Tuanku Baginda akan menyelesaikan pertempurannya”, berkata Ki Mantul kepada Dara Petak, Dara Puspa dan Dara Jingga yang dilihatnya masih menghawatirkan hasil pertempuran Ragasuci.

Ternyata dugaan Ki Mantul tidak meleset jauh.

Ragasuci sudah dapat melihat kekuatan Bango Samparan sudah semakin surut tidak seganas sebelumnya. Ternyata kecerdikan Ragasuci adalah dalam hal memancing lawan mengerahkan tenaganya sampai habis kelelahan.

Hingga pada sebuah serangan, Ragasuci tidak menghindar tapi langsung mengadu dan menangkis golok panjang Bango Samparan dengan kerisnya.

Tranggggg !!!!

Sebuah suara dua buah senjata beradu dengan kuat dan cukup keras.

Bango Samparan merasakan tangannya seperti panas tergetar, hampir saja senjatanya terlepas bila saja tidak berusaha menggenggam dengan kuat. Sekejap Bango Samparan pun terperanjat kaget.

Disaat yang singkat itulah, Ragasuci mengambil kesempatan dengan menyentakan kaki kirinya langsung menghujam perut Bango Samparan dengan begitu cepat dan tak terduga.

Bukkkkkk !!!!

Tendangan Ragasuci merangsek masuk ke perut Bango Samparan seperti tertimpa dan terhantam benda berat ratusan ton.

Bango Samparan tidak mampu menahan tubuhnya yang terlempar sekitar lima langkah ke belakang dan langsung terjatuh.

Ragasuci tidak segera mengejarnya, membiarkan Bango Samparan yang terlihat bangkit sambil menahan rasa nyeri dan napas sesak akibat tendangan Ragasuci yang keras menghantam perutnya.

“Apakah kamu masih kuat untuk melanjutkan pertempuran ini?”, berkata Ragasuci sambil menebarkan senyumnya.

“Jangan merasa bangga dulu”, berkata Bango Samparan sambil memutar golok panjangnya menerjang Ragasuci.

Tubuh Ragasuci melenting kesana-kemari menghindari setiap serangan dan terjangan Bango Samparan yang sepertinya semakin keras dan garang. Seperti itulah Ragasuci menguras tenaga lawannya.

Hingga akhirnya Ragasuci melihat Bango Samparan serangannya sudah semakin melemah dan tidak garang lagi.

Trangggg !!!

Kembali dua buah senjata beradu. Bango Samparan terhuyung ke samping tidak dapat menahan hentakan senjata Ragasuci yang sengaja dibenturkan menangkis ayunan golak panjangnya.

Kembali sebuah tendangan melingkar menghantam pangkal paha Bango Samparan yang tengah terhuyung. Akibatnya Bango Samparan terlempar beberapa langkah dan langsung terjatuh dengan merasakan seluruh kaki kirinya seperti lumpuh tidak dapat digerakkan.

“Menyerahlah, semua anak buahmu telah kami lumpuhkan !!”, berkata Ragasuci sambil perlahan mendekati Bango Samparan yang tidak mampu bangkit berdiri merasakan pangkal paha kaki kirinya seperti remuk bagian tulang dalamnya.

“Aku mengaku kalah”, berkata bango Samparan sambil melempar golok panjangnya. Nyalinya ternyata sudah menciut melihat seluruh anak buahnya telah

dilumpuhkan, sementara dirinya sendiri tidak mampu bangkit berdiri.

Bango Samparan pasrah tidak menolak ketika Ki Mantul turun dari panggung pendapa mengikat kaki dan tangannya.

Mahesa Amping, Lawe dan Raden Wijaya ikut membantu mengikat para tawanan. Beberapa orang yang terluka parah mendapatkan perawatan juga dari mereka.

Sementara itu matahari sudah bergeser sedikit dari puncaknya. Cahayanya menembus lewat ranting dan dahan di tepian hutan yang cukup rindang itu.

“Hati-hatilah di perjalanan”, berkata Ragasuci melepas Ki Mantul berangkat ke Kotaraja untuk mendatangkan beberapa prajurit datang mengawal para tawanan”

Berangkatlah Ki Mantul seorang diri ke Kotaraja dengan menunggang seekor kuda. Sebuah perjalanan yang tidak asing lagi bagi Ki Mantul. Hampir setiap beberapa minggu sekali dirinya harus datang ke Kotaraja dalam berbagai keperluan.

Ki Mantul memang sudah cukup berumur, tapi ketangkasan berkudanya masih terlihat belum berubah.Terlihat Ki Mantul telah keluar dari tepi hutan menyusuri padang ilalang yang luas dan ketika menemui jalan tanah panjang kudanya dihentakkan agar berlari lebih kencang lagi. Debu beterbangan di belakang kaki kuda yang berlari seperti terbang.

Akhirnya Ki Mantul telah sampai di Kotaraja Kawali. Malam telah menyelimuti Kotaraja Kawali. Jalan-jalan sudah menjadi begitu sepi. Nampak Rumah-rumah besar

milik para pembesar dan bangsawan yang berjejer sepanjang jalan telah menyalakan oncor di depan pintu regolnya.

“Tidak biasanya Ki Mantul berkunjung ke Istana di malam seperti ini”, berkata seorang prajurit kepada dua orang kawannya yang sudah mengenal Ki Mantul yang terlihat tengah menuntun kudanya menghampiri mereka.

“Apakah di Istana Saunggaluh ini sudah kekurangan petugas, hingga Ki Lurah Gembleh harus ikut berjaga?”, berkata Ki Mantul kepada salah seorang prajurit yang ternyata telah dikenalnya.

Sahabat Ki Mantul yang disebut sebagai Ki Lurah Gembleh itupun terlihat tersenyum mendengar seloroh Ki Mantul.

“Harusnya akulah yang bertanya, ada hal penting apa Ki Mantul datang ke istana di tengah malam seperti ini”, berkata Ki Lurah Gembleh.

“Apakah adat istiadat urang pasundan sudah hilang di nagari ini menyambut tamu dengan pertanyaan, bukan dengan wedang jahe hangat?”, berkata Ki Mantul yang disambut tawa hangat oleh Ki Lurah Gembleh dan dua prajurit kawannya.

Akhirnya Ki Lurah Gembleh mengajak Ki Mantul ke gardu jaga. Seorang prajurit menyiapkan minuman hangat untuk Ki Mantul serta beberapa jagung rebus.

“Jagung rebusnya sudah dingin”, berkata Ki Lurah Gembleh kepada Ki mantul.

Ki Mantul akhirnya bercerita tentang kejadian di rumah singgah hutan perburuan.

“Aku akan menyiapkan beberapa prajurit pengawal istana besok pagi”, berkata ki Lurah Gembleh.

“Terima kasih”, berkata Ki mantul.

“Mudah-mudahan tuan Patih Manohara mau menerima penghadapanku”, berkata Ki Lurah Gembleh dengan keraguan apakah istana kepatihan dapat menerima penghadapannya di tengah malam itu.

“Aku menunggu kabar hasil penghadapanmu”, berkata Ki Mantul mengantar keberangkatan Ki Lurah Gembleh.

Ki Lurah Gembleh terlihat menyusuri lorong-lorong istana seorang diri. Ketika sampai di istana Kepatihan, kepada seorang prajurit pengawal yang bertugas menjaga istana kepatihan Ki Lurah Gembleh menyampaikan maksud kedatangannya.

“Aku akan membangunkan pelayan dalam”, berkata prajurit itu yang langsung masuk kedalam untuk membangunkan seorang pelayan dalam.

Sementara itu Ki Lurah Gembleh di pendapa menunggu dengan perasaan cemas, takut penghadapannya di tengah malam itu tidak diterima.

“Ampun tuanku Patih, hamba telah menggangu istirahat tuanku”, berkata Ki Lurah Gembleh ketika dari balik pintu pendapa keluar seorang tua yang cukup keren berwibawa.

“Aku telah mendengar apa yang akan kamu sampaikan kepadaku, urusan prajurit pengawal adalah menjaga istana, urusanmu malam ini telah selesai. Serahkan semua urusan kepadaku”, berkata Patih Manohara kepada Ki Lurah Gembleh.

“Terima kasih atas penerimaan penghadapan hamba”, berkata Ki Lurah Gembleh berpamit mengundurkan dirinya.

Ketika sampai di gardu jaga, Ki Lurah Gembleh menceritakan semua yang dikatakan Patih Manohara kepada Ki Mantul.

“Maafkan aku, Patih manohara telah mengambil alih urusan ini”, berkata Ki Lurah Gembleh dengan wajah penuh kecewa karena tidak dapat membawa prajurit pengawal istana mengambil para tawanan.

“Ki Lurah telah melakukan tugas sesuai kewajiban, dari kesatuan manapun prajurit yang ditugaskan mengambil para tawanan bukan menjadi masalah”, berkata Ki Mantul yang dapat menyelami perasaan Ki Lurah Gembleh.

“Aku tidak menunggu pagi, saat ini juga aku akan kembali. Kasiahan Baginda Raja di sana tidak ada yang melayani”, berkata Ki mantul.

“Ki Mantul tidak lelah?”, bertanya Ki Lurah Gembleh kepada sahabatnya itu.

Hari memang sudah di ujung malam, semburat warna merah sudah muncul mencuat diujung timur. Tidak ada semilir angin dan bumi masih terlihat remang dalam kegelapannya.

Terlihat kuda Ki Mantul telah keluar dari gerbang Kotaraja. Kuda itu sepertinya sudah mengenal setiap tapak yang dilalui. Menyusuri jalan tanah yang panjang, kadang memotong arah jalan singkat di bulakan panjang dan padang ilalang.

Barulah di saat matahari sudah naik tinggi kuda Ki Mantul sudah hampir mendekati tepian hutan Ranggan, nama sebuah hutan tempat Raja dan para bangsawan Saunggaluh biasa berburu.

“Syukurlah Ki Mantul telah kembali tanpa halangan

apapun”, berkata Ragasuci setelah mendengar laporan dari Ki Mantul yang baru kembali dari Kotaraja.

“Semula Ki Lurah Gembleh akan mengirim para prajurit pengawal istana, tapi Patih Manohara telah mengambil alih urusan ini”, berkata Ki Mantul bercerita tentang rencana semula dari Ki Lurah Gembleh.

“Mungkin Patih Manohara mempunyai perhitungan sendiri”, berkata Ragasuci tanpa prasangka apapun.

Namun ketika hari sudah mendekati senja di hutan Ranggan, prajurit yang ditunggu tidak juga datang.

“Harusnya mereka sudah sampai di hutan ini”, berkata Ki Mantul merasa tidak enak hati takut disangka tidak melakukan tugas dengan baik.

“Ada sesuatu yang aneh”, berkata Ragasuci sambil memberi tanda kepada semua yang ada di pendapa itu. Dan ketika hari telah melewati senja, para prajurit yang diharapkan datang tidak juga terlihat.

Malampun telah menyelimuti hutan Kranggan. Ki Mantul telah menerangi panggung Pendapa dengan lampu klenting menempel di sudut tiang pendapa. Dua buah oncor dari minyak jarak juga dipasang didua sudut kolong panggung dimana para tawanan terikat di tiang-tiang penyangganya bersesakan.

Rumah singgah itu nampak begitu sepi, penghuninya sudah masuk semua dibiliknya masing-masing. Suara daun kering yang tertiup angin dihalaman muka rumah panggung itu kadang mengisi kesepian malam diselingi derik suara binatang malam menjadikan rumah singgah di tepi hutan itu seperti sangat mencekam. Bunyi burung clepuk terdengar jelas dan masih terdengar sayup pergi semakin menjauh, mungkin tengah mencari anak-anak

tikus yang tersasar terlepas dari induknya. Disudut hutan lain terdengar pekik kodok buduk yang perlahan masuk sedikit demi sedikit dimulut seekor ular dahan sebagai salah satu bunyi perangkap alam di kehidupan malam di hutan Kranggan.

Sesosok bayangan dari kegelapan hutan terlihat merayap mendekati kolong panggung.

“Dimana Bango Samparan !!”, berkata sesorang yang datang dari kegelapan hutan itu mengguncang membangunkan salah satu tawanan.

“Carilah sendiri”, berkata tawanan itu dengan perasaan kesal.

“Warangan keris ini sangat kuat, katakan atau kamu mati sia-sia”, berkata orang itu sambil menempelkan sebilah kerisnya di leher tawanan itu.

Keringat dingin terlihat keluar dari dahi tawanan itu membayangkan sedikit goresan melukai kulit lehernya.

“Kakang Bango Samparan dibawa keatas”, berkata tawanan itu.

Orang itu pun meninggalkan tawanan itu berjalan menuju tangga panggung pendapa.

Namun baru saja kakinya melangkah pada anak tangga pertama, ada suara menegurnya dari belakang.

“Orang yang kau cari ada diatas dijaga oleh dua orang kawanku”, berkata orang di belakang yang tidak lain adalah Mahesa Amping.

Ternyata setelah menunggu para prajurit yang akan datang untuk membawa para tawanan hingga sampai lewat senja tidak juga muncul, maka semua telah sepakat ada sesuatu yang harus diwaspadai. Itulah

sebabnya Bango Samparan sebagai mata rantai yang sangat penting itu dibawa keatas panggung dimasukkan di salah satu bilik dan dijaga ketat oleh Raden Wijaya dan Lawe. Sementara itu Mahesa Amping ditugaskan mengamati para tawanan bersembunyi di kegelapan malam. Hingga akhirnya yang ditunggu datang juga. Mahesa Amping melihat jelas mulai orang itu menyelinap diantara para tawanan, mengancam seorang tawanan dan ketika akan naik ke atas rumah panggung.

Bukan main kagetnya orang itu, sedikit pun ia tidak mendengar langkah apapun. Langsung dirinya menebak bahwa orang dibelakangnya pasti mempunyai ilmu yang tinggi.

Namun ketika dirinya berbalik badan, keberaniannya kembali berkembang, karena orang dibelakangnya itu ternyata hanya seorang pemuda.

“Terpaksa aku harus membungkam dirimu anak muda”, berkata orang itu sambil menggenggam kerisnya lebih kuat lagi.

“Sebelum kamu bungkamku, dirimu akan kuringkus terlebih dahulu”, berkata Mahesa Amping sambil menyunggingkan senyumnya.

“Besar sekali nyalimu anak muda”, berkata orang itu heran melihat tidak ada rasa takut sedikit pun di wajah Mahesa Amping bahkan dapat dikatakan sangat penuh ketenangan dan percaya diri penuh. “Sayang umurmu cuma sampai dimalam ini”, berkata kembali orang itu sambil menerjang dengan kerisnya ke arah dada Mahesa Amping.

Tapi Mahesa Amping sudah siap sejak semula. Dengan cepat telah melenting ke samping. “hanya Gusti Agung yang menentukan umurku”, berkata Mahesa

Amping ketika dirinya terlepas dari serangan orang itu. Cahaya lampu klenting dan oncor dibawah panggung sedikit menerangi halaman rumah singgah itu. Sekilas Mahesa Amping dapat melihat jelas wajah orang itu yang ternyata sudah cukup berumur. Namun sosok tubuhnya masih terlihat gagah sebagai tanda bahwa orang itu cukup banyak terlatih semasa mudanya.

"Keriskulah yang akan mengambil nyawamu", berkata orang itu sambil langsung mengayunkan kerisnya.

"Gusti Agung telah menyelamatkan diriku", berkata Mahesa Amping sambil mundur sedikit menghindari ayunan keris dari orang itu yang mengayun begitu cepat.

Bukan main penasarannya bahwa Mahesa Amping dapat kembali lolos dari serangannya yang menurutnya telah dilakukan dengan begitu cepat, dan Mahesa Amping dapat mengimbangi kecepatannya.

Dengan penuh penasaran orang itu kembali menyerang Mahesa Amping, kali ini dengan menghujamkannya langsung masuk agak miring kebawah tertuju pinggang Mahesa Amping.

Kaget sekali Mahesa Amping melihat gerakan yang tidak terduga itu. Tapi bukan Mahesa Amping bila tidak dapat lolos dari serangan itu.

Kali ini Mahesa Amping tidak menghindar lagi sebagaimana sebelumnya, tapi kali ini Mahesa Amping menangkis hunjaman keris orang itu yang meluncur cepat dengan sebuah tangkisan belati kecilnya.

Trangggg !!!

Terdengar dua buah senjata beradu dengan kerasnya.

Bukan main kagetnya orang itu merasakan

tangannya seperti panas, keris di tangannya hampir saja terlepas dari genggamannya yang langsung melompat mundur sambil melihat tangannya dengan wajah tidak percaya.

“Baru kali ini aku mendapat lawan setangguh dirimu anak muda”, berkata orang itu sepertinya seorang yang biasa berkata jujur apa adanya dan tidak menyembunyikan perasaannya.

“Kalau boleh tahu siapakah gerangan Paman yang dengan susah payah datang kemari hanya untuk melenyapkan seorang Bango Samparan”, berkata Mahesa Amping berharap orang dihadapannya dapat berkata jujur.

“Namaku Kujang Gundul dari lereng Gunung Salak, mengenai Bango Samparan itu adalah urusanku”, berkata orang itu yang mengaku bernama Kujang Gundul dari lereng Gunung Salak.

“Urusanmu pada Bango Samparan adalah urusanku juga, karena ia adalah tawananku”, berkata Mahesa Amping.

“Kutinggalkan lereng Gunung Salak hanya untuk menjajaki ilmuku, baru kali ini aku mendapat lawan setangguh dirimu”, berkata Kujang Gundul sambil menatap tajam Mahesa Amping. “Lupakan urusan Bango Samparan, seleraku saat ini hanya ingin menjajaki ilmu kita”, berkata Kujang Gundul melanjutkan.

Mahesa Amping berkerut keningnya mendengar ucapan orang itu, baru kali ini ada orang yang punya kesukaan menjajagi ilmu sebagai sebuah kesenangan.

“Kalau itu yang paman inginkan, mari kita bermain-main”, berkata Mahesa Amping dengan sikap seperti

seseorang yang tengah mempersiapkan diri memulai perkelahian.

Kujang Gundul pun nampaknya telah mempersiapkan dirinya. Kali ini terlihat penuh hati-hati dan tidak lagi meremehkan anak muda yang menjadi lawannya.

Maka terjadilah pertempuran seru antara Mahesa Amping dan Kujang Gundul.

Seperti biasa Mahesa Amping tidak pernah meremehkan siapapun lawannya. Penuh kehati-hatian dalam setiap langkahnya. Setingkat demi setingkat Mahesa Amping terus mengimbangi lawannya.

Semakin lama bertempur, Kujang Gundul semakin mengagumi ilmu Mahesa Amping. Baru kali ini ia mendapatkan lawan tangguh. Kujang Gundul seperti anak kecil mendapatkan mainan baru. Setahap demi setahap telah meningkatkan ilmunya.

Ratusan jurus telah dikeluarkan oleh Kujang Gundul untuk melumpuhkan lawannya. Tapi Mahesa Amping bukan lawan yang lemah tidak mudah dikalahkan.

Diam-diam Kujang Gundul mengeluarkan ilmu andalannya yang bernama ajian Panguncen, sejenis ilmu yang akan membuat lawan kaku tidak bergerak.

Tapi Mahesa Amping adalah seorang pemuda yang waskita, dengan cepat menyadari ada getaran tidak lumrah lewat angin sambaran tangan Kujang Gundul. Tanpa disadari kepekaan dirinya telah melambari dengan sendirinya tameng penawar.

“Semuda dirimu sudah dapat menawarkan ilmuku”, berkata Kujang Gundul dengan jujurnya ketika usahanya untuk mengunci gerakan Mahesa Amping tidak juga pernah berhasil.

“Gusti yang Maha Agung telah melindungiku paman”, berkata Mahesa Amping sambil tersenyum.

“Aku ingin melihat sampai dimana kekuatannmu”, berkata Kujang Gundul sambil mengayunkan kerisnya.

Sungguh menegangkan, sebuah cahaya merah keluar dari keris itu menyambar ke arah Mahesa Amping. Untungnya Mahesa Amping dengan ilmu meringankan tubuhnya yang nyaris sempurna telah dapat melenting kesana kemari menghindari setiap kilatan yang keluar dari ujung keris itu.

Hingga akhirnya pada saat yang sangat terjepit, Mahesa Amping tidak mungkin lagi melenting menghindar. Dengan sangat terpaksa Mahesa Amping mengeluarkan ilmu kesaktiannya yang jarang sekali dikeluarkan hanya dalam keadaan terpaksa.

Sebuah cahaya keluar dari dua mata Mahesa Amping menghantam kilatan merah yang berasal dari ujung keris Kujang Gundul.

Akibatnya memang luar biasa !!!!!

Duarrrrrrrr

Terdengar sebuah ledakan yang dahsyat dengan bertemunya dua kekuatan ilmu.

Terlihat tubuh Kujang Gundul terlempar beberapa langkah kebelakang. Matanya tidak percaya dengan apa yang terjadi, kerisnya telah hancur berkeping keping dan dirinya seperti terhantam benda berat dan besar tanpa wujud langsung menyesakkan dadanya. Kujang Gundul berbaring di tanah tanpa mampu bangkit berdiri.

Perlahan Mahesa Amping mendekati Kujang Gundul.

“Katakan Paman, siapakah yang menentukan

umurmu, belati ini atau Gusti yang Maha Agung", berkata Mahesa Amping meletakkan belatinya dileher Kujang Gundul.

Kujang Gundul masih berbaring tanpa dapat menggerakkan badannya merasakan tubuhnya seperti mati gerak. Sementara di lehernya merasakan dingin menyentuh kulitnya sebuah belati yang sangat tajam. Tiba-tiba teringat puluhan orang yang harus mati ditangannya. Dan kali ini dirinyalah yang akan sebentar lagi mengalami sebuah kematian.

"Katakan Paman, siapa yang menentukan umurmu", kembali Mahesa Amping berkata kepada Kujang Gundul.

"Engkaulah yang menentukan umurku", berkata Kujang Gundul pasrah berdebar menunggu saat kematian yang menurutnya sebentar lagi akan ditemuinya.

"Aku tidak punya kuasa, Yang Maha Agung lah kekuasaan itu", berkata Mahesa Amping.

"Bukankah dengan sedikit gerakan, belatimu dapat memutuskan urat leherku?", berkata Kujang Gundul perlahan masih dengan perasaan putus asa.

"Tanganku adalah bagian kekuasaan dan kekuatan Gusti yang Maha Agung", kembali Mahesa Amping berkata.

"Gusti yang Maha Agung??", bertanya Kujang Gundul sambil tersenyum memandang Mahesa Amping."hari ini aku melihat Gusti yang Maha Agung sepertinya tengah menungguku untuk menghukumku atas apa yang telah kuperbuat selama ini, membunuh, memperkosa dan merampas harta orang-orang yang tidak berdaya" berkata Kujang Gundul perlahan.

“Jadi hari ini kamu telah melihat kekuasaanNYA ?, bertanya Mahesa Amping.

“Aku melihatnya sebagai wajah penghukum”, berkata Kujang Gundul perlahan.

“Gusti yang Maha Agung adalah pengasih dan penerima tobat”, berkata Mahesa Amping masih menepelkan belatinya di ujung kulit leher Kujang Gundul.

“Dosaku sudah menggunung, apakah Gusti yang Maha Agung dapat menerima tobatku ?”, bertanya Kujang Gundul.

“Gusti yang Maha Agung menerima setiap tobat selama hambanya benar-benar menunjukan rasa tobatnya”, berkata Mahesa Amping.

“Aku menyadari atas semua apa yang telah kuperbuat, aku melihat-NYA”, berkata Kujang Gundul

“Apa yang kau lihat ?”, bertanya Mahesa Amping.

“Gusti yang Maha Agung ternyata ada, dan aku melihat-NYA”, kembali Kujang Gundul berkata.

“Apa yang kamu rasakan”, bertanya Mahesa Amping.

“Aku tidak mampu mengungkap apa yang aku rasakan, sepertinya diriku penuh diliputi kebahagiaan”, berkata Kujang Gundul.

“Katakan Paman, siapa yang menentukan umurmu?”, bertanya Mahesa Amping.

“Gusti yang Maha Agung, Gusti yang Maha Pengampun, Gusti yang penuh kasih”, berkata Kujang Gundul seperti kepada dirinya sendiri.

“Gusti yang Maha Agung telah memperpanjang sisa hidupmu Paman”, berkata Mahesa Amping sambil

menjauhkan belatinya dari ujung kulit leher Kujang Gundul.

“Terima kasih anak muda, kamu telah membunuh masa laluku, hari ini aku merasa terlahir sebagai orang baru”, berkata Kujang Gundul sambil tersenyum menatap Mahesa Amping penuh rasa terima kasih.

“Gusti yang Maha Agung telah mempertemukan kita, disini”, berkata Mahesa Amping sambil berdiri menarik nafasnya dalam-dalam. Dilihatnya dari atas panggung pendapa Ragasuci dan Ki Mentul tengah turun dan menghampirinya.

“Aku membawa obat pemulih tubuh, mudah-mudahan Paman akan cepat pulih dan sehat kembali”, berkata Mahesa Amping sambil mengeluarkan beberapa butir obat dalam bentuk butiran kecil sebesar telur cecak dan memberikannya langsung kemulut Kujang Gundul.

“Sebentar lagi Paman ini dapat berjalan sendiri”, berkata Mahesa Amping kepada Ragasuci dan Ki Mantul yang sudah mendekatinya yang telah juga melihat dan mendengar apa yang telah terjadi.

Apa yang dikatakan Mahesa Amping ternyata tidak meleset. Tidak begitu lama Kujang Gundul dapat bangkit berdiri dan merasakan tubuhnya segar kembali.

“Mari Paman, kita bicara diatas panggung pendapa”, berkata Mahesa Amping mengajak Kujang Gundul berjalan ke panggung pendapa.

“Panggil Lawe dan Raden Wijaya untuk membawa Bango Samparan kemari”, berkata Ragasuci kepada Ki Mantul ketika mereka sudah berada diatas panggung pendapa.

Ki Mantul–pun segera masuk kedalam untuk

memanggil Lawe dan raden Wijaya untuk membawa Bango Samparan.

Bukan main kagetnya Bango Samparan ketika muncul dari ruang dalam melihat ada Kujang Gundul di Pendapa.

“Aku yakin kalian sudah saling mengenal”, berkata Ragasuci yang diam-diam memperhatikan Bango Samparan dan Kujang Gundul. “Bukankah begitu Bango Samparan ?”, berkata Ragasuci tertuju kepada Bango Samparan yang telah duduk bersama mereka di Pendapa.

“Ya, kami memang sudah saling mengenal”, berkata Bango Samparan sambil menganggukkan kepalanya.

“Tahukah engkau bila saat ini ada orang yang menginginkan kematianmu?”, berkata Ragasuci kepada Bango Samparan seperti orang yang tidak percaya apa yang telah didengarnya tentang dirinya.

“Sekarang giliran Kujang Gundul untuk menceritakan yang sebenarnya”, berkata Ragasuci yang kali ini tertuju kepada Kujang Gundul.

Terlihat Kujang Gundul menarik nafas panjang.

“Awalnya aku hanya ditugaskan membakar perasaan para orang Pasir Muncang”, berkata Kujang Gundul. “Sebuah pekerjaan yang kuanggap sangat ringan”, berkata kembali Kujang Gundul.”Hingga akhirnya kembali aku mendapatkan tugas dengan imbalan dua kali lipat dari sebelumnya……”, Kujang Gundul berhenti sebentar sambil menundukkan wajahnya. “Tugasku hanya mengambil nyawa Bango Samparan”, berkata Kujang Gundul sepertinya tidak sanggup mengangkat wajahnya.

“Sekarang kamu sudah mendengar sendiri, ada yang

menginginkan nyawamu", berkata Ragasuci sambil menelitik apa tanggapan Bango Sa Bango Samparan.

"Teganya", hanya itu yang keluar dari bibir amparan sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Aku menawarkan pengampunan pada kalian, namun ada syaratnya", berkata Ragasuci kepada Bango Samparan dan Kujang Gundul.

"Kelapangan tuanku adalah budi yang tak terhingga, syarat apakah yang dapat kami jalani", berkata Bango Samparan tidak menyangka Ragasuci telah menawarkan pengampunan kepada mereka.

"Hari ini mata hati hamba telah terbuka oleh anak muda ini, hamba pasrah atas segala hukuman atas apa yang telah hamba perbuat. Bila syarat itu sebagai ganti pengampunan, hamba siap menjunjung apapun syarat yang baginda raja inginkan", berkata Kujang Gundul.

"Tidak ada syarat yang akan memberatkan kalian, yang kuminta cuma satu, tunjukkan kepadaku siapa orang dibalik semua ini, terutama orang yang telah memberi upah kepada kalian", berkata Ragasuci.

"Biarlah aku yang mewakili Bango Samparan", berkata Kujang Gundul dan diam sebentar sambil menarik napas panjang. "Yang memberi upah kepada kami untuk semua ini adalah Patih Manohara", berkata Kujang Gundul melanjutkan kata-katanya.

"Sejak semula aku sudah menduga", berkata Ki Mantul ikut memberikan tanggapan.

"Mungkinkah masih ada pucuk diatas Patih Manohara?", berkata Raden Wijaya.

"Memegang ular memang harus kepalanya", berkata Ragasuci sepertinya telah mempunyai sebuah rencana

yang besar sambil mengarahkan pandangan matanya kepada Kujang Gundul.

“Aku memerlukan dirimu”, berkata Ragasuci kepada Kujang Gundul

“Bila Baginda Raja mempercayai hamba”, berkata Kujang Gundul penuh hormat.

Sementara itu hari telah jauh di ujung malam, Ragasuci telah menyampaikan beberapa rencana besarnya untuk membersihkan lingkungan istananya dari para penghianat.

Demikianlah, pagi-pagi sekali terlihat dua ekor kuda keluar dan terus menjauh dari hutan Kranggan. Ternyata dua orang penunggangnya adalah Kujang Gundul dan Ki Mantul. Arah yang mereka tuju sepertinya menuju arah Kotaraja Kawali.

Ketika kuda-kuda mereka telah mendekati gerbang kota, mereka pun berpisah untuk mengatur jarak. Ki Mantul terlihat semakin menjauh ke depan meninggalkan Kujang Gundul.

Terlihat Ki Mantul sudah memasuki gerbang Kota di saat matahari telah bergeser sedikit dari puncaknya.Tujuan Ki Mantul ternyata bukan ke Istana Raja, melainkan ke sebuah rumah yang tidak jauh dari pasar yang berada di tengah kota raja. Rumah itu tidak terlalu megah bila dibandingkan dengan beberapa rumah di Kota Raja. Hanya sebuah rumah yang sederhana. Ada beberapa pohon buah di halaman rumah itu yang terlihat bersih. Nampaknya penghuninya sangat rajin membersihkannya setiap pagi. Terlihat Ki Mantul telah masuk ke halaman lewat pintu regol yang terbuka sambil menuntun kudanya. Seorang lelaki yang masih belia yang melihat kedatangan Ki Mantul datang

menghampirinya.

“Selamat datang Ki Mantul”, berkata lelaki belia itu menyapa Ki Mantul, nampaknya sudah sangat mengenal Ki Mantul.

“Apakah Ki Lurah Gembleh ada di rumah?”, bertanya Ki Mantul kepada anak itu.

“Ki Lurah baru saja datang dari Istana, semalam Ki Lurah tidak pulang”, berkata anak itu sambil mengambil tali kuda Ki Mantul.

“Terima kasih”, berkata Ki Mantul kepada anak itu yang terlihat membawa kuda Ki Mantul mendekati sebuah pohon kecapi untuk mengikat tali kuda di batang pohon itu. Anak itu pun terlihat berlari kedalam rumah yang diikuti pandangan mata Ki Mantul.

“Naiklah keatas Ki Mantul”, berkata Ki Lurah Gembleh yang sudah muncul bersama anak itu dari dalam rumah.

Setelah saling menanyakan keselamatan masing-masing. Ki Mantul langsung bercerita apa yang terjadi di rumah singgah di tepi hutan Kranggan.

“Akhirnya kecurigaanku terbukti”, berkata Ki Lurah Gembleh setelah mendengar penjelasan Ki Mantul tentang keikut sertaan Patih Manohara dalam upaya mencelakai Baginda Raja Ragasuci.

“Patih Manohara tidak berdiri sendiri, Baginda Raja Ragasuci ingin membersihkan sampai ke pucuknya”, berkata Ki Mantul.

“Tugas apa yang dapat aku mainkan”, bertanya Ki Lurah Gembleh.

“Menangkap semua ular di hutan Kranggan”, berkata

Ki Mantul sambil menjelaskan beberapa hal sesuai rencana yang telah disepakati bersama Ragasuci.

“Hari ini juga aku akan mempersiapkan orang-orang kepercayaanku untuk melakukan penyusupan”, berkata Ki Lurah Gembleh setelah memahami beberapa hal penjelasan dan Ki Mantul.

“Akupun akan segera kembali ke hutan Kranggan”, berkata Ki mantul

Sementara itu di sebuah rumah yang masih tidak jauh dari Kotaraja, Kujang Gundul tengah berbicara dengan seseorang yang selama ini bertugas sebagai penghubung dan orang kepercayaan dari Patih Manohara.

“Aku telah menyelesaikan tugasku melenyapkan Bango Samparan, sekarang aku meminta tambahan upah dari tuanmu karena aku telah melakukan pekerjaan tambah”, berkata Kujang Gundul.

“Pekerjaan tambahan apa yang kamu maksudkan ?”, bertanya orang kepercayaan Patih Manohara tidak mengerti.

Kujang Gundul mengambil sesuatu dari balik kainnya, ternyata Kujang Gundul memperlihatkan sebuah cincin.

“Lihat dan perhatikan”, berkata Kujang Gundul sambil memperlihatkan sebuah cincin ditangannya.

Orang kepercayaan Patih Manohara bukanlah orang yang bodoh. Bukan main tercengangnya orang itu melihat cincin yang ditunjukkan Kijang Gundul. Cincin itu adalah tanda kebesaran Baginda Raja Ragasuci. Tidak akan diberikan kepada siapapun kecuali bila nyawa sudah terlepas dari badan.

“Aku akan menyerahkan ini setelah kamu datang

membawa tambahan upah untukku", berkata Kujang Gundul tersenyum gembira melihat orang kepercayaan Patih Manohara terbelalak matanya.

"Tunggulah disini, akan akan menyampaikannya kepada Patih Manohara", berkata orang itu yang terus pergi keluar rumah, entah apa yang terpikirkan olehnya. Yang jelas baginya sebuah berita yang akan menggembirakan junjungannya Patih Manohara.

"Akhirnya usaha kita melenyapkan Ragasuci berhasil", berkata Patih Manohara kepada orang kepercayaannya.

Bersamaan dengan perginya orang kepercayaannya itu, Patih Manohara keluar istana menuju rumah Raden Darmamula, salah seorang bangsawan yang cukup berpengaruh, masih paman dari Ragasuci.

"Usaha kita berhasil", berkata Patih Manohara kepada Raden Darmamula.

"Kita harus mendapatkan kepastian", berkata Raden Darmamula

"Orangku sedang mengambil cicin kebesaran raja", berkata Patih Manohara.

"Tidak cukup itu, kita harus melihat langsung jenasahnya", berkata Raden Darmamula.

"Apa yang harus kita lakukan setelah Ragasuci memang benar telah binasa", bertanya Patih Manohara.

"Kita jadikan orang-orang Pasir Muncang sebagai gerombolan yang harus mempertanggung jawabkan semua ini", berkata Raden Darmamula.

"Menjadikan orang-orang Pasir Muncang sebagai kambing hitam?", bertanya Patih Manohara.

“Dan sebagai tumbal”, berkata Raden Darmamula.

Patih Manohara tidak bertanya lagi langsung mengerti apa yang dikatakan Raden Darmamula tentang tumbal itu.

“Siapkan pasukan, besok pagi kita berangkat ke hutan Kranggan”, berkata Raden Darmamula.

Demikianlah, Patih Manohara kembali ke istana untuk mempersiapkan pasukannya berangkat ke hutan Kranggan untuk melihat dan memastikan bahwa Ragasuci memang telah mati sekaligus menghancurkan orang-orang Pasir Muncang yang bersembunyi di hutan Cigugur.

Rahasia inilah yang ditangkap oleh orang-orang kepercayaannya Ki Kurah Gembleh.

“Secepatnya kamu harus sampai di Hutan Kranggan”, berkata Ki Lurah Gembleh kepada salah seorang anak buahnya untuk menyampaikan rahasia rencana Patih Manohara besok pagi.

Sementara itu hari sudah masuk dipertengahan malam.

Terlihat Kujang Gundul sudah keluar dari gerbang kota. Jalan diluar kota itu sudah begitu sunyi.

“Berhenti!!”.

Tiba-tiba saja menghadang dua orang dihadapan Kujang Gundul sambil membentak menyuruh Kujang Gundul berhenti dan turun dari kudanya.

“Apa yang kalian inginkan dariku ?”, bertanya Kujang Gundul sambil turun dari kudanya.

“Kami ingin meminta nyawamu”, berkata salah seorang yang menghadang Kujang Gundul.

“Apakah nyawaku cukup berharga”, berkata Kujang Gundul.

“Cukup berharga karena ada sepundi keping emas dibalik pakaianmu”, berkata kembali orang itu sambil tersenyum menyeringai.

“Dari Mana kalian tahu”, bertanya Kujang Gundul

“Itu bukan urusanmu”, berkata orang itu sambil melepas senjata golok dari sarungnya.

Kujang Gundul tidak dapat berbuat lain kecuali mempersiapkan dirinya.

“Serahkan lehermu agar pekerjaan kami menjadi mudah”, berkata orang itu yang langsung mengayunkan goloknya membabat leher Kujang Gundul.

Dengan tenang Kujang Gundul merendahkan tubuhnya dan berbalik menyerang dengan tendangan kakinya.

Mendapatkan serangan balik yang cepat, orang itu cukup terperanjat dan langsung mundur kebelakang. Bersamaan dengan itu kawannya yang selama ini hanya berdiam diri ikut membantu menyerang Kujang Gundul dari samping.

Maka Kujang Gundul pun melompat kesamping menghindari serangan itu. Baru saja Kujang Gundul terhindar dari serangan itu, kembali serangan menyusul dihadapannya.

Demikianlah pertempuran antara Kujang Gundul dengan dua orang yang tidak dikenal. Mendapatkan dua serangan dari dua orang pengeroyoknya yang tidak pernah terputus, sepertinya dua orang penyerangnya itu satu perguruan, terlihat dari serangannya yang beruntun dan sangat teratur seperti sudah terlatih dan tersusun

begitu rapi. Serangannya pun sangat begitu dahsyat.

Tapi Kujang Gundul bukan anak kemarin sore yang baru mengenal sejurus dua jurus. Sudah banyak pertempuran yang ia hadapi, dan Kujang Gundul mempunyai kesenangan unik, senang bertempur. Semakin tangguh lawannya, maka semakin gembira hatinya. Kujang Gundul pun melayani dua orang penyerangnya dengan penuh semangat.

“Keluarkan semua jurus kalian”, berkata Kujang Gundul penuh semangat sambil mengeluarkan senjatanya yang bukan keris lagi karena sudah hancur oleh sinar mata Mahesa Amping. Senjata penggantinya adalah sebuah tombak pendek.. Meski bukan senjata andalannya, dengan tombal pendek itu Kujang Gundul masih terlihat sangat mahir menggunakannya.

Crootttt !!!!

Tombak pendek Kujang Gundul berhasil merobek urat pangkal salah seorang lawannya. Darah mengalir deras keluar dari daging yang robek. Orang itu tampak menahan rasa sakitnya tidak lagi melakukan penyerangan.

Menghadapi seorang lawan, Kujang Gundul menjadi agak ringan. Sebaliknya lawannya terlihat menjadi sangat kewalahan. Tombak pendek Kujang Gundul yang bermata dua it uterus berputar-putar mengikuti dirinya.

Srettttt !!!!

Mata tombak pendek Kujang Gundul berhasil mengenai bahu kanan lawannya. Segaris darah segar terlihat keluar dari bahunya.

“Apakah pertempuran ini masih harus dilanjutkan?”, berkata Kujang Gundul sambil tersenyum.

“Jangan besar kepala dulu”, berkata lawannya sambil memindahkan senjata goloknya ke tangan sebelah kiri dan terus menyerang Kujang Gundul.

Kujang Gundul tersenyum menghadapi lawannya. Serangan lawannya terlihat agak kaku karena kurang terbiasa menggunakan tangan kirinya.

“Agar seimbang, aku akan berbuat yang sama”, berkata Kujang Gundul sambil memindahkan tombak pendeknya ketangan sebelah kirinya.

Namun meski menggunakan tangan kirinya, terlihat kemahiran Kujang Gundul memainkan tombak pendeknya tidak berubah.

Sret …sretttt !!!

Kembali tombak pendek Kujang Gundul menemui dua sasaran sekaligus, dua pangkal paha lawannya tergores mata tombak pendek Kujang Gundul yang bergerak begitu cepat meski menggunakan tangan kirinya.

Terlihat kedua kaki lawannya tidak mampu menopang tubuhnya lagi, hanya mampu berdiri diatas lututnya.

“Dulu aku tidak pernah mengampuni lawanku, hari ini kubiarkan kalian hidup agar suatu saat kita masih dapat bermain lagi”, berkata Kujang Gundul kepada kedua lawannya.

Kujang Gundul pun terlihat menghentakkan kakinya di perut kudanya berlalu pergi diiringi tatapan mata dua orang lawannya.

Dan malam pun terus merayap dalam gelisah berharap datangnya sang pagi untuk menggantikan tahta hari.

“Semula aku berpikir kamu tidak akan datang kembali”, berkata Ki Mantul kepada Kujang Gundul ketika mereka bertemu di suatu tempat yang telah bersama mereka sepakati.

“Ada sedikit hiburan di perjalananku”, berkata Kujang Gundul sambil menceritakan apa saja yang menghambat perjalanannya.

“Syukurlah bila kamu sekarang dapat mengendalikan diri untuk tidak begitu mudah membunuh lawanmu”, berkata Ki Mantul setelah mendengar cerita Kujang Gundul sambil terus berjalan diatas kudanya.

“Hari-hari yang kujalani saat demi saat terasa begitu indah, bagaimana mungkin aku dapat merebut kehidupan orang lain, kematianku sendiri bukan lagi milikku”, berkata Kujang Gundul.

Akhirnya, di saat malam telah jemu menjaga bumi dan menyerahkan sisa hari kepada sang pagi, Ki Mantul dan Kujang Gundul telah sampai di tepi hutan Kranggan.

Tidak lama berselang, berselisih sepenginangan. Seorang utusan Ki Lurah Gembleh juga sudah sampai. Ternyata Ki Mantul telah mengenal utusan itu dengan baik.

Utusan itu pun langsung menyampaikan berita bahwa pagi ini ada sepasukan prajurit yang akan datang ke tepi hutan Kranggan serta rencana mereka untuk menggulung orang-orang Pasir Muncang yang akan dijadikan sebagai kambing hitam.

“Raden Darmamula dan Patih Manohara ikut dalam pasukan itu”, berkata utusan itu.

“Bagus, secepatnya kita buat blumbang agar ular-ular itu mudah tepancing”, berkata Ragasuci.

“Ada satu lagi dosa yang masih mengganjal dihatiku”, berkata Kujang Gundul kepada semua yang hadir. Maka semua mata tertuju kepada Kujang Gundul.

“Meluruskan kebenaran atas apa yang sebenarnya terjadi kepada orang-orang Pasir Muncang”, berkata Kujang Gundul.

“Apakah kamu tidak takut bahwa kemarahan orang-orang Pasir Muncang akan berbalik arah kepadamu?”, bertanya Ki Mantul yang menghawatirkan Kujang Gundul.

“Tidak perlu khawatir, aku dengan ketuanya pernah adu tanding dengan taruhan siapapun yang kalah akan tunduk patuh. Dan untungnya akulah pemenangnya”, berkata Kujang Gudul sambil tersenyum dibarengi tarikan nafas lega dari semua yang hadir.

“Tidak ada pilihan, aku akan menugaskanmu meluruskan semuanya, menyampaikan apa yang akan terjadi atas mereka. Sampaikan salamku atas nama Baginda Raja Saunggaluh”, berkata Ragasuci.

“Hamba menjunjung titah Baginda, hamba mohon diri untuk segera berangkat ke Hutan Cigugur”, berkata Kujang Gundul penuh hormat dan langsung pamit diri untuk segera berangkat ke hutan Cigugur, tempat dimana orang-orang Pasir Muncang berlindung selama ini.

Setelah Kujang Gundul berlalu, Ragasuci meminta Ki Mantul untuk menyiapkan rumah duka.

“Ingat, ada dua jenasah dirumah ini”, berkata Ragasuci sambil melirik kepada Bango Samparan yang membalasnya juga dengan senyuman.

“Sebelum menjadi mayat palsu, aku akan

membukakan ikatan para anak buahku”, berkata Bango Samparan sambil bangkit berdiri dan turun kebawah untuk menemui para anak buahnya yang saat ini memang masih terikat sebagai tawanan.

Mahesa Amping, Lawe dan Raden Wijaya mengikuti Bango samparan turun kebawah untuk membantu membuka ikatan para tawanan.

Sementara itu di istana Saunggaluh, sebuah pasukan lengkap telah dipersiapkan. Mereka adalah pasukan khusus berkuda. Sebuah pasukan kerajaan saunggaluh yang sangat dibanggakan dan telah mempunyai banyak pengalaman berperang.

“Baginda Raja memerintahkan kita untuk menjaga istana”, berkata Ki Lurah Gembleh merasa cukup cemas ketika melihat kesiapan pasukan berkuda yang telah keluar dari gerbang istana.

“Kenapa Baginda Raja tidak memerintahkan pasukan kita membantunya?”, bertanya salah seorang anak buahnya sambil berbisik.

“Mungkin Baginda Raja punya perhitungan sendiri, setidaknya kitalah benteng terakhir”, berkata Ki Lurah mencoba melegakan hati sendiri yang masih ada rasa cemas, bila saja tidak ada perintah raja, mungkin sudah disiapkan pasukannya untuk membantu.

Abu mengepul terbang di belakang kuda-kuda yang berlari keluar dari gerbang kota.Hanya Ki Lurah Gembleh dan beberapa anak buah kepercayaannya yang mengetahui kemana tujuan pasukan berkuda itu sebenarnya.

Ketika matahari telah bergeser turun dari puncaknya, pasukan berkuda itu telah sampai di tepi hutan

Kranggan. Mereka langsung menuju ke rumah singgah.

“Ampun tuanku, hamba tidak dapat melindungi Baginda Raja”, bersimpuh Ki Matul di hadapan Patih Manohara dan Raden Darmamula.

“Ceritakan apa yang telah terjadi”, berkata Raden Darmamula

Ki Mantul pun bercerita sebagaimana yang telah diatur sebelumnya. Dikatakan bahwa malam itu telah datang seseorang yang bukan hanya membunuh Bango Sampara, tapi juga masuk kedalam kamar Ragasuci yang tengah tertidur.

“Tuanku baginda telah terbunuh disaat masih tertidur”, berkata Ki Mantul menutup ceritanya.

“Aku ingin melihat jenasah Baginda Raja”, berkata Patih Manohara tidak sabar lagi.

Patih Manohara dan Raden Darmamula langsung masuk kedalam. Hatinya berdegap gembira melihat dua buah jenasah di ruang tengah. Terlihat tiga orang gadis tengah menangisi sesosok jenasah.

“Siapakah diantara kalian yang bernama Dara Puspa ?”, bertanya Raden Darmamula kepada tiga orang gadis yang masih terus menangis tersedu-sedu.

“Akulah Dara Puspa”, berkata Dara Puspa menatap Raden Darmamula.

“Aku turut berduka cita atas kematian suamimu”, berkata Raden Darmamula, sementara hatinya berdecak kagum melihat kecantikan Dara Puspa.

Belum sempat Raden Darmamula menyingkap kain yang menutupi tubuh jenasah untuk memastikan apakah jenasah itu benar adanya Ragasuci, datang kepadanya

seorang prajurit.

“Ampun Tuanku, orang-orang Muncang memaksa ingin masuk”, berkata prajurit itu.

“Anjing mencari penggebuk”, berkata Patih Manohara sambil berjalan keluar diikuti oleh Raden Darmamula.

“Apa yang kalian inginkan kemari”, bertanya Patih Manohara dihadapan orang-orang Pasir Muncang.

“Kami ingin menyampaikan penghormatan yang terakhir”, berkata salah seorang diantaranya yang sepertinya pemimpin mereka.

“Kalian adalah orang-orang terbuang dari tanah Pasundan, tidak layak memberikan penghormatan terakhir”, berkata Raden Darmamula.

“Lebih layak mana, orang yang terbuang dari kampungnya dengan seorang penghianat bangsa”, berkata pemimpin itu.

“Siapa yang kalian maksudkan sebagai penghianat bangsa”, berkata Patih Manohara.

“Tidak perlu berpura-pura lagi, kalian berdualah penghianat bangsa itu”, berkata Kujang Gundul yang tiba-tiba saja keluar dari tengah-tengah kerumunan orang-orang Pasir Muncang.

“Kujang Gundul!!”, berteriak kaget Patih Manohara.

“Tuanku kaget melihat hamba masih hidup?”, berkata Kujang Gundul dengan senyum khasnya.

“Sebaliknya aku gembira, kamu datang sendiri mencari alat penggebuk”, berkata Patih Manohara menutupi rasa kagetnya.

“Untuk membunuh seekor ular memang perlu alat

penggebuk”, tiba-tiba ada suara lantang berasal dari atas panggung pendapa yang ternyata adalah Ragasuci yang sudah berdiri disitu, disampingnya berdiri Bango Samparan.

Bukan main kagetnya Patih Manohara dan Raden Darmamula melihat Ragasuci ternyata masih hidup. Kekagetan mereka bertambah ketika dari bawah panggung rumah itu keluar para anak buah Bango Samparan yang mereka kira selama ini masih dalam keadaan terikat.

“Maaf Paman, terima kasih atas perhatian Paman untuk menjengok jenasah keponakannya”, berkata Ragasuci yang melihat Raden Darmamula terkejut. “Paman telah datang dengan dua puluh pasukan berkuda, untuk itu aku telah menghadirkan lima puluh orang lebih yang setia berkorban untukku”, kembali Ragasuci berkata agar Raden Darmamula dapat memperhitungkan kekuatannya.

“Kalian akan kami basmi sekalian disini”, berkata Raden Darmamula menutupi kegentarannya melihat jumlah orang-orang yang terlihat memang sudah rela berkorban dan setia kepada Ragasuci.

“Apakah Paman dapat memerintahkan pasukan berkuda untuk membunuh Rajanya?” berkata Ragasuci yang membuat para prajurit pasukan berkuda menjadi bimbang apa yang harus mereka lakukan, perintah siapa yang harus mereka taati.

Melihat wajah keraguan dari para prajurit pasukan berkuda, wajah Raden Darmamula seperti merah terbakar. Dirinya merasa sudah ada ditengah sebuah jebakan yang tidak mungkin dapat lolos lagi.

“Aku akan menantangmu adu tanding”, berkata

Raden Darmamula penuh keputus asaan berharap tantangannya akan diterima. Inilah jalan satu-satunya keluar dari segala tuntutan meski secara pribadi menyadari ketinggian ilmu Ragasuci yang menjadi murid tunggal yang terkasih Gurusuci Darmasiksa.

“Aku terima tantangan Pamanda”, berkata Ragasuci.

Bukan main gembiranya Raden Darmamula mendengar pernyataan Ragasuci, meski mengakui ketinggian ilmu Ragasuci, tapi menurutnya hanya selapis tipis dibandingkan dengan pengalaman dan umurnya.

“Ijinkan hamba mewakili Baginda Raja”, berkata Mahesa Amping yang dapat membaca perasaan Ragasuci yang menjadi ragu harus berhadapan dengan pamannya sendiri.

Mendengar permintaan Mahesa Amping, Ragasuci sepertinya mendapatkan sebuah jawaban.

“Kupertaruhkan adu tanding ini atas kebebasan Pamanda dari segala tuntutan, kuwakilkan diriku ini kepada Mahesa Amping”, berkata Ragasuci dengan lantangnya seakan-akan sebagai pernyataan untuk didengar oleh semua yang hadir di halaman rumah singgah itu.

Raden Darmamula sepertinya tidak percaya dengan apa yang didengarnya dan merasa bahwa Ragasuci telah melakukan kesalahan besar dengan mewakilkan dirinya kepada seorang pemuda yang tidak dikenal. Tapi Raden Darmamula tidak mengatakan apapun, baginya pernyataan Ragasuci adalah keuntungan baginya.

Raden Darmamula melihat Mahesa Amping turun dari rumah panggung penuh dengan ketenangan dan kepercayaan yang tinggi, seperti tidak akan menghadapi

sesuatu yang sangat mencemaskan.

“Pemuda tolol yang merasa punya ilmu andalan”, berkata Raden Darmamula dalam hati menafsirkan ketenangan Mahesa Amping.

Semua mata tertuju kepada dua orang lelaki yang saling berhadapan ditengah halaman rumah singgah yang luas. Banyak yang belum mengenal Mahesa Amping secara pribadi menghawatirkan pemuda ini dan menganggap pernyataan Ragasuci mewakilkan dirinya kepada anak muda ini adalah sebuah kecerobohan.

Sementar itu Kujang Gundul yang telah merasakan sendiri kedahsyatan ilmu Mahesa Amping tersenyum gembira.

“Raden Darmamula tidak menyadari bahwa lawannya memiliki ilmu setingkat dewa”, berkata Kujang Gundul dalam hati sambil matanya tidak pernah lepas ke arena pertandingan itu.

“Berbanggalah dirimu anak muda yang telah mewakili Baginda Raja, meski diriku masih sangsi, apakah dirimu layak menjadi lawan tandingku”, berkata Raden Darmamula kepada Mahesa Amping yang sudah berdiri dihadapannya.

“Ternyata kita punya perasaan yang sama, akupun merasa sangsi apakan paman dapat mengalahkanku”, berkata Mahesa Amping sengaja memancing kemarahan Raden Darmamula.

Ternyata pancingan Mahesa Amping mengenai sasaran, kata-kata Mahesa Amping terasa pedas lewat ditelinganya.

“Keluarkan senjatamu!”, berkata Raden Darmamula yang langsung mengeluarkan sebuah keris besar yang

tidak layak sebagaimana keris biasa karena bentuknya lebih besar dan lebih panjang dari keris kebanyakan.

Mahesa Amping melihat pamor yang tidak biasa yang keluar dari aura keris Raden Darmamula sebagai isyarat bahwa dirinya harus berhati-hati menghadapinya. Maka dengan tenang penuh percaya diri Mahesa Amping menarik pisau belati senjata andalannya dari balik pakaiannya.

Melihat Mahesa Amping hanya bersenjata belati, Raden Darmamula tersenyum menganggap anak muda didepannya ini terlalu dungu.

“Kamu memang pantas bunuh diri” berkata Raden Darmamula sambil tidak sabar melihat kemenangannya langsung menerjang dengan kekuatan dan kecepatan yang sangat luar biasa.

Bukan main kagetnya Darmamula mendapatkan Mahesa Amping sudah tidak ada ditempatnya lagi. Serangannya menembus tempat kosong.

“Aku disini Paman”, berkata Mahesa Amping yang telah bergeser ke samping masih berdiri seperti tidak menerima serangan apapun.

Diam-diam Raden Darmamula mengakui kecepatan gerak Mahesa Amping. Maka dengan kecepatan yang berlipat ganda kembali melakukan serangan, kali ini dengan sebuah ayunan berkelebat keris raden Darmamula mengarah ke leher Mahesa Amping.

Dengan cantiknya Mahesa Amping merendahkan tubuhnya, ayunan keris hanya berjarak tipis lewat dikepalanya dan langsung melakukan serangan balik yang tidak diduga dengan sebuah tendangan kakinya meluncur mengancam perut Raden Darmamula.

Kaget bukan kepalang Darmamula mendapatkan serangan balik yang tidak terduga dan dengan kecepatan yang luar biasa.

“Gila!!”, berkata Raden Darmamula sambil mundur ke belakang. Matanya menatap Mahesa Amping seperti tidak percaya atas semua yang telah terjadi.

Sejak saat itulah dirinya tidak lagi meremehkan Mahesa Amping dan bertindak menjadi sangat hati-hati.

“Anak muda ini ternyata punya andalan”, berkata Raden Darmamula dalam hatinya.

Raden Darmamula telah meningkatkan ilmunya menggulung Mahesa Amping dengan serangan keris besarnya. Dan Mahesa Amping terpaksa harus mengimbanginya. Dan pertempuran pun menjadi kian seru dan menegangkan.

Raden Darmamula sudah mencapai ilmu puncaknya, serangannya terlihat begitu cepat dan mengerikan. Keris di tangannya seperti bara yang menyala. Hawa panas pun terasa telah menyelimuti setiap sisi pertempuran. Untungnya, Mahesa Amping telah dilindungi oleh daya kepekaan kekuatan yang ada didalam kekuatan bawah sadarnya, langsung bekerja dengan sendirinya memberikan daya tolak atas apa yang akan datang membahayakan dirinya. Hawa dingin menyentak keluar dari tubuh Mahesa Amping meredam hawa panas yang dikeluarkan lewat ilmu puncak Raden Darmamula.

Dua kekuatan dan kecepatan saling menggulung dan saling balas menyerang. Mata wadag sudah sangat sukar sekali mengikuti pertempuran mereka. Yang terlihat seperti dua bayangan hitam saling melesat begitu cepat, sukar sekali untuk menentukan siapa Mahesa Amping dan yang mana Raden Darmamula. Sekali-kali

terdengar suara dua senjata beradu.

Baru kali ini Raden Darmamula harus menguras seluruh kekuatan ilmunya, diam-diam secara pribadi mengagumi pemuda yang menjadi lawannya ini.

“Ragasuci tidak salah pilih”, berkata Darmamula dalam hatinya sambil terus berusaha melakukan penekanan.

“Aji Braja Geni!!”, berucap Mahesa Amping sambil melenting menghindari sebuah kilatan api berasal dari telapak tangan kiri Raden Darmamula.

“Pengetahuanmu ternyata sangat luas anak muda”, berkata Raden Darmamula sambil tertawa kembali mengeluarkan ilmu simpanannya Aji Braja Geni menyambar tubuh Mahesa Amping yang tengah melenting.

Kembali Mahesa Amping harus berhindar dari serangan kilatan api. Sasaran pun kembali luput nyaris menghantam sebuah pohon besar yang langsung terbakar. Beberapa penonton yang hadir menyaksikan pertempuran itupun berlarian menjauh, takut terkena salah sasaran Ilmu Braja Geni Raden Darmamula yang begitu *nggegirisi* itu.

Mahesa Amping dalam posisi tertekan dan terancam, sambaran kilat sepertinya terus mengejarnya. Namun tidak terlihat sedikit kecemasan dalam raut wajahnya. Mahesa Amping penuh ketenangan menghadapi setiap serangan. Hingga akhirnya Mahesa Amping terpaksa mengeluarkan ilmu andalannya. Mengungkap kekuatan yang bersembunyi dari sorot matanya.

Sambil melenting menghindari kilatan cahaya yang menyambar kearah dirinya, tiba-tiba saja keluar kilatan

cahaya dari sorot mata Mahesa Amping dalam kendali dan pengekangan naluri yang tajam sebagai ungkapan jiwa yang telah diliputi kesifatan Maha Kasih dan Maha halus penuh kelembutan. Cahaya kilat dari sorot mata Mahesa Amping telah menyambar dengan cepat mengarah kesatu tempurung kaki Raden Darmamula.

Sinar yang melesat dari sorot mata Mahesa Amping memang begitu cepat seperti sekedipan mata, langsung menyambar tempurung kaki kiri Raden Darmamula yang tidak dapat segera mengelak. Terlihat Raden Darmamula jatuh tidak kuat menahan rasa sakit pada tempurung kakinya yang terlihat hangus terbakar. Kaki sebelah kirinya terasa lumpuh.

Pertempuran pun sepertinya terhenti, semua mata tertuju kepada Raden Darmamula yang tengah duduk tidak mampu berdiri.

Terlihat Mahesa Amping perlahan mendekati Raden Darmamula.

“Maaf, aku terpaksa melakukannya”, berkata Mahesa Amping yang melihat Raden Darmamula tengah merintih menahan rasa sakit yang terbakar di tempurung kakinya.

“Kenapa kamu tidak langsung menyerang jantungku”, berkata Darmamula yang telah mengakui kedahsyatan kekuatan sorot mata Mahesa Amping.

“Aku bukan seorang pembunuh”, berkata Mahesa Amping memandang Raden Darmamula dengan sorot mata penuh kasih, seakan didepannya bukan lagi seorang lawan. Dan sorot mata itu seperti air dingin menyentuh masuk lewat tatapan mata Raden Darmamula.

“Jiwamu begitu bersih, jiwamu penuh kasih”, berkata

Raden Darmamula yang merasakan seperti ditelanjangi oleh tatapan mata Mahesa Amping yang tenang penuh kasih. Raden Darmamula tidak tahan menatap mata itu, terlihat menunduk seperti tengah melihat kekotoran dirinya yang penuh kecongkakan dan keangkuhan merasa dapat melakukan dan berbuat apapun atas ketinggian ilmu yang telah diraih dalam kebanggaan yang tersesat.

"Masih ada hari lain untuk berbuat yang lain", berbisik Mahesa Amping sambil berjongkok memberikan sebuah obat penawar. "Telanlah obat ini, mudah-mudahan akan mengurangi rasa sakit Paman", berkata Mahesa Amping.

Raden Darmamula kembali menatap wajah Mahesa Amping, kembali rasa malu bergejolak didalam hatinya. Entah mengapa sorot mata itu dilihatnya penuh kejujuran, dan ia tidak menolak pemberian obat dari Mahesa Amping.

Raden Darmamula telah menelan butiran obat yang diberikan oleh Mahesa Amping. Benar apa yang dikatakan Mahesa Amping, rasa sakit dikakinya terasa memudar. Namun Raden Darmamula tidak dapat lagi mengerakkan kaki kirinya yang ternyata sudah lumpuh itu.

"Terima kasih anak muda, kamu telah menyisakan sebuah kaki untukku, dan juga sisa umurku yang mungkin akan dapat kuisi dengan sikap dan suasana baru", berkata Raden Darmamula dengan senyum penuh tulus.

"Sekarang terserah Baginda Raja, aku pasrah atas apapun hukuman yang diberikan kepadaku", kembali Raden Darmamula berkata sepertinya telah pasrah atas apa yang akan diterima.

“Aku tidak akan memberikan hukuman apapun atas diri Pamanda, Aku memaafkan Pamanda. Bukankah Pamanda satu-satunya adik ibuku yang masih ada?”, berkata Ragasuci sepertinya tidak merasa sebagai seorang raja, tapi sebagai seorang anak kemenakan.

Raden Darmamula menatap haru Ragasuci, terbayang Ragasuci kecil yang dulu sering berada diatas punggungnya bermain kuda-kudaan. Raden Darmamula seperti menemukan dirinya kembali. Tangis haru kebahagiaan terlihat manakala paman dan kemenakan itu saling berpelukan. Sepertinya mereka sudah lama tidak berjumpa dan baru hari itu mereka menemukan diri masing-masing. Rasa permusuhan telah lama memisahkan mereka, menjauhkan mereka. Dan sekarang, rasa kasih kembali mempertemukan mereka, menghilangkan jarak diantara mereka, sebagai saudara sedarah, sebagai paman dan kemenakannya.

“Dimana Patih Manohara”, berkata Ragasuci sambil menyapu pandangannya berkeliling, namun Patih Manohara yang dicari tidak juga ditemukan.

Ternyata Patih Manohara diam-diam telah melarikan diri. Mungkin ia tahu akan mendapatkan hukuman berat karena telah berhianat atas rencananya untuk melenyapkan Ragasuci.

Angin semilir bertiup disekitar halaman rumah singgah itu. Sementara senja masih jauh untuk ditunggui. Terlihat rombongan Ragasuci tengah bersiap untuk meninggalkan tepi hutan Kranggan itu dikawal para pasukan berkuda.

Selang tidak terlalu lama, Bango Samparan dan para anak buahnya ikut meninggalkan tepi hutan Kranggan itu. Dan Rumah singgah itu terlihat menjadi sunyi

sebagaimana hari-hari sebelumnya.

Dan senja pun akhirnya telah berlalu. Hari telah memasuki pertengahan malam manakala Ragasuci dan rombongannya telah sampai di pintu gerbang istana.

“Terima kasih,Kamu sudah melaksanakan tugasmu dengan baik”, berkata Ragasuci memberikan ucapan selamat dan terima kasih kepada Ki Lurah Gembleh yang menyambutnya di muka pintu gerbang istana.

“Tugas yang kami lakukan sangat ringan dibandingkan kecemasan yang kami rasakan”, berkata Ki Lurah Gembleh menyampaikan kekecewaannya tidak disertakan ikut berperan di hutan Kranggan.

“Istana tanpa raja bukan suatu kekhawatiran dibandingkan istana tanpa penjaga”, berkata Ragasuci memberi penjelasan mengapa para pengawal istana dilarang meninggalkan istana. Dan sepertinya Ki Lurah Gembleh dapat menerimanya sambil mengangguk-anggukkan kepalanya.

Dan malam pun semakin dalam menyelimuti istana Saunggaluh. Suara angin bercanda dengan daun dan dahan kadang mengisi kesunyian malam. Beberapa pengawal istana kadang terlihat berkeliling melakukan ronda malam dri lorong kelorong memastikan tidak ada hal gangguan apapun, dan istana dalam keadaan aman terkendali.

Mahesa Amping, Lawe dan Raden Wijaya yang ditempatkan di pesanggrahan khusus untuk para tamu agung nampaknya sudah terlelap dalam mimpi.

Pagi itu, suasana pasar di Kotaraja Kawali sudah begitu ramai. Dara Jingga dan Dara Petak sebagaimana umumnya para wanita sangat senang sekali berkeliling

sekitar pasar Kotaraja, terutama melihat berbagai corak kain dan perhiasan.

“Kalian belum membeli apapun?”, berkata Dara Jingga kepada Lawe, Mahesa Amping dan Raden Wijaya.

“Aku belum mendapatkan apa yang kubutuhkan”, berkata Lawe

“Apa yang kamu butuhkan?”, bertanya Dara Jingga

“Itulah yang belum aku pikirkan”, berkata Lawe sekenanya membuat Mahesa Amping dan Raden Wijaya tersenyum, diam-diam mereka mengakui sebagaimana Lawe, tidak ada yang dibutuhkan.

Matahari terus merayap naik, suasana pasarpun menjadi semakin ramai.

“Minuman dawet itu sepertinya enak sekali”, berkata Dara Petak ketika mereka melewati pedagang minuman Dawet.

“Kami pesan minumannya, Paman”, berkata Lawe kepada pedagang Dawet itu yang terlihat sudah sangat tua.

Dengan cepat orang tua itu telah menyiapkan lima buah minuman untuk mereka.

Namun ketika mereka menikmati minuman dawet itu, datanglah seorang yang berwajah bringasan menghampiri pedagang dawet itu.

“Hari ini aku tidak mau lagi makan janji”, berkata orang itu kepada pedagang dawet.

“Sepekan ini hujan tidak pernah surut, daganganku tidak banyak laku”, berkata pedagang itu.

“Pekan lalu encokmu sering kumat, sekarang kamu salahkan hujan”, berkata orang itu dengan suara keras.

“Seperti itulah kenyataannya, aku tidak berbohong”, berkata pedagang itu dengan wajah begitu memelas.

“Bohong, jangan sembunyi di belakang wajah memelasmu”, berkata orang itu sambil mencengkeram leher pedagang tua itu.

“Maaf kisanak, berapa hutang Paman ini?”, berkata Raden Wijaya tidak tega melihat perlakuan kasar dari orang yang baru datang itu.

Orang itupun melepaskan cengkeramannya, memandang raden Wijaya dari atas sampai kebawah.

“Ternyata ada tuan muda yang berbaik hati untuk menjadi pahlawan penolong”, berkata orang itu kepada Raden Wijaya.

“Aku hanya bertanya, berapa hutang paman ini”, berkata kembali raden Wijaya.

“Sebulan yang lalu hutangnya tiga karung jagung, apakah kamu ingin membantu melunasinya?”, bertanya orang itu kepada Raden Wijaya.

“Sekeping emas ini berharga lebih dari tiga karung jagung, berikan sisa karung jagung untuk paman ini”, berkata Raden Wijaya sambil memberikan sekeping emas kepada orang itu.

Orang itu langsung menerimanya dengan tertawa menyeringai.

“Hutangmu sudah lunas, kelebihannya akan aku antar beberapa karung jagung kepadamu”, berkata orang itu yang kemudian hendak pergi meninggalkan pedagang tua itu.

“Aku tidak perlu kelebihan apapun, aku akan membawa putriku kembali ke rumahku”, berkata pedagang tua itu.

“Akan kusampaikan pada Tuanku”, berkata orang itu sambil berbalik badan berjalan pergi menninggalkan pedagang tua itu.

“Terima kasih anak muda, sekarang aku yang berhutang kepadamu”, berkata pedagang tua itu.

“Paman tidak usah merasa berhutang kepadaku, anggap saja ini hadiah dariku”, berkata Raden Wijaya.

“Bolehkah aku mengetahui siapa nama tuan muda ?”, bertanya pedagang tua itu.

“Namaku Sanggrama”, berkata Raden Wijaya sambil sedikit tersenyum.

“Sanggrama putra Dyah lembu Tal, cucu Paduka Gurusuci Darmasiksa”, kembali pedagang tua itu bertanya.

“Paman benar, ayahku Lembu Tal, kakekku Gurusuci Darmasiksa”, berkata Raden Wijaya penasaran dari mana pedagang tua itu mengetahui dirinya.

“Gusti Yang Maha Agung, ternyata tuan muda putra tuanku Dyah Lembu Tal”, berkata Pedagang tua itu sepertinya penuh kegembiraan.

“Paman sepertinya telah mengenal ayahku”, berkata Raden Wijaya penuh ingin tahu.

“Dulu aku pernah bertugas di istana, sebagai pekatik ayahmu”, berkata pedagang tua itu sepertinya setengah melamun mengenang masa mudanya.

“Siapa nama Paman, biar kelak bertemu ayahku akan kuceritakan pertemuan kita ini”, berkata Raden Wijaya.

“Namaku Sungut, ayahmu pasti mengenalnya”, berkata pedagang tua itu yang menyebut namanya sebagai Sungut.

“Kenapa paman tidak bekerja lagi sebagai pekatik?” bertanya Lawe tertarik mendengar pembicaraan Raden Wijaya dan Sungut pedagang tua itu.

Sungut memandang Lawe, dan tersenyum. “Ketika tuanku Dyah Lembu tal meninggalkan istana, beliau banyak memberikan bekal kepadaku, pesannya agar aku bisa merubah nasib menjadi seorang saudagar”, berkata Sungut sedikit bercerita.”Tapi dasar aku pemalas, bekal dari ayahmu kuhabiskan dengan hidup berfoya-foya sampai habis tak tersisa”, berkata Sungut sambil sedikit tersenyum getir.

“Dan siapa orang tadi yang menagih hutang kepada Paman”, bertanya Raden Wijaya merasa bertambah kasihan kepada Sungut.

“Itulah buruknya nasibku, sebulan yang lalu aku jatuh sakit. Dengan terpaksa aku berhutang sekarung jagung untuk membeli obat sekaligus sebagai bahan makanan, berharap dapat melunasi setelah aku sehat”, bercerita kembali sungut. Pekan lalu hutangku dilipatkan menjadi tiga karung dan Juragan Susatpam mengambil paksa putriku sebagai jaminan atas hutang yang belum dapat kulunasi”

“Hutangmu sudah kulunasi lebih dari cukup, apakah Juragan itu akan melepaskan putrimu ?”, bertanya Raden Wijaya.

“Itulah yang aku khawatirkan, Juragan itu yang kutahu sudah lama menginginkan putriku”, berkata Sungut penuh kekhatiran.

“Aku dapat mengantar Paman kerumah Juragan itu”, berkata Raden wijaya.

“Sifatmu sama persis dengan ayahmu, begitu peduli”, berkata Sungut kepada Raden Wijaya.

“Kali ini aku mewakili ayahku untuk menolong sahabatnya”, berkata Raden Wijaya sambil memegang bahu Sungut.

“Tuanku Dyah Lembu Tal adalah junjunganku”, berkata Sungut meluruskan ucapan “sahabat” dari Raden Wijaya.

“Aku merasakan persahabatan diantara kalian”, berkata Raden Wijaya

“Yang kamu katakan adalah kebenaran, tuanku Dyah Lembu Tal menyikapi diriku sebagai seorang sahabat ketimbang sebagai seorang pekatiknya, itulah yang aku rasakan”, berkata Sungut sambil menatap jauh kedepan, entah apa yang tengah direnungkan. Mungki masa-masa kenangan ketika ia masih sebagai seorang pekatik istana.

Akhirnya Sungut tidak dapat menolak permintaan Raden Wijaya yang akan menemaninya mengantarnya ke rumah Juragan Susatpam untuk mengambil putrinya yang sudah sepekan menjadi barang jaminan.

Diputuskan Lawe ikut bersama Raden Wijaya, sementara Mahesa Amping masih bersama Dara Petak dan Dara Jingga kembali ke istana Saunggaluh.

Sungut pun segera membenahi dagangannya. Bersama Raden Wijaya dan Lawe mereka berangkat ke Padukuhan tempat tinggal Sungut.

Padukuhan kroyak memang tidak begitu jauh, disitulah Sungut bermukim sejak masih menjadi seorang

pekatik istana. Keberadaan rumahnya dapat bercerita bahwa dulu rumah itu mungkin sebuah rumah milik orang yang cukup berada. Rumah seorang pekatik istana.

“Inilah rumahku”, berkata Sungut ketika mereka sampai di rumahnya.

Tidak lama mereka berada di rumah itu, setelah meletakkan dan menyimpan barang dagangan, mereka langsung menuju rumah Juragan Susatpam yang hanya berjarak beberapa rumah.

Empat orang pesuruh Juragan Susatpam terlihat turun dari pendapa ketika melihat Sungut, Raden Wijaya dan Lawe memasuki halaman muka Juragan Susatpam.

“Mau apa kalian datang kemari”, berkata seorang yang sudah dikenal Raden Wijaya yang tadi dipasar menemui Sungut menagih hutang.

“Aku datang untuk menjemput anakku”, berkata Sungut.

“Anakmu tidak perlu dijemput, ia sudah merasa betah tinggal di rumah ini”, berkata orang itu.

“Bohong, anakku pasti menderita tersiksa dirimu ini”, berkata Sungut dengan suara keras.

“Sudah berani kamu berkata keras kepadaku ?”, berkata orang itu dengan mata mendelik.

“Kisanak, bukankah hutang paman ini sudah dilunasi?”, berkata Raden Wijaya mencoba mengingatkan orang itu.

“Sekarang aku tidak bicara lagi tentang hutang, yang kukatakan bahwa anaknya sekarang sudah tidak mau pulang lagi ke rumahnya”, berkata orang itu sepertinya hanya ingin memutar-mutar persoalan.

“Jangan-jangan sekeping uang emasku tidak sampai ke tuanmu?”, berkata Raden Wijaya kepada orang itu.

“kalau itu memang benar, maumu apa?”, berkata orang itu.

“Aku akan memintanya kembali, dan langsung akan menyerahkannya kepada tuanmu”, berkata Raden Wijaya.

“Dengan cara apa kamu meminta kepadaku?”, berkata orang itu menantang

“Cukup dengan kedua tanganku ini”, berkata Raden Wijaya.

“Kamu mau menantangku?”, berkata orang itu.

“Dengan sangat terpaksa bila itu yang kamu inginkan”, berkata raden Wijaya penuh ketenangan.

“Kamu belum mengenalku anak muda”, berkata orang itu telah mempersiapkan dirinya. Sementara tiga orang kawannya memberi tempat agak bergeser kesamping.

“Aku mau mencoba mengenalmu”, berkata raden Wijaya yang ikut-ikutan pura-pura sepertinya tengah mempersiapkan dirinya.

“Kamu akan menyesal setelah tahu siapa diriku”, berkata orang itu sambil langsung menerjang Raden Wijaya dengan sebuah tendangan meluncur.

Raden Wijaya telah menggeser dirinya kesamping. Dan tendangan itu pun menjadi luput.

Dengan beringas orang itu mengejar Raden Wijaya dan langsung meninju dagu Raden Wijaya dengan pukulan dari bawah keatas. Kembali Raden Wijaya bergeser sedikit mundur. Tinju itu pun hanya mengenai

angin kosong.

Mendpatkan dua serangannya kembali menemui tempat kosong, orang itupun langsung melepas senjatanya. Sebuah golok berukuran sedang melayang membabat arah pinggang Raden Wijaya.

Sungut yang melihat hal itu terperanjat menahan napas, sekejab dirinya merasakan telah berbuat dosa telah membawa putra junjungannya masuk kedalam masalah pribadinya.

Tapi Sungut dapat bernapas lega, Raden Wijaya dengan gesit menggeliat meliukkan badannya. Kembali serangan golok itu melewati ruang kosong.

“Keluarkan senjatamu”, berkata orang itu penuh kemarahan karena serangannya selalu luput menemui tempat kosong.

“Bukankah sudah kukatakan bahwa aku akan menghadapimu dengan kedua tanganku ini?”, berkata raden Wijaya sambil tersenyum memandang orang itu yang terlihat sudah sangat marah.

Melihat ketenangan Raden Wijaya, orang itu nampaknya sudah menjadi semakin marah.

“Jangan salahkan aku bila kamu akan binasa tercincang disini”, berkata orang itu sambil menerjang raden Wijaya dengan goloknya. Golok itupun seperti terbang mengejar leher Raden Wijaya.

Kembali Sungut menahan nafasnya, ia masih meragukan apakah raden Wijaya dapat keluar dari serangan orang itu yang dikenal sebagai salah satu seorang pengawal Juragan Susatpam yang paling beringas, paling kejam. Semua orang di Padukuhan sudah mengenalnya dan tidak pernah berani berurusan

apapun dengan orang itu.

Lagi-lagi Sungut dapat bernafas lega, dilihatnya Raden Wijaya kembali dapat menghindari serangan orang itu dengan merendahkan dirinya. Dan kali ini Raden Wijaya bukan hanya menghindar, sambil merendahkan dirinya menghindari ayunan golok, kaki kanan raden Wijaya langsung menyodok perut orang itu yang langsung terlempar kebelakang.

Ternyata Raden Wijaya hanya menggunakan sedikit kekuatannya, hanya sebatas kekuatan wadag. Namun akibatnya orang itu terlihat menahan sakit. Perutnya terasa mual dan sesak.

“Hajar pemuda sombong ini”, berkata orang itu meminta ketiga kawannya membantu.

“Biarkan kawanmu bermain sendiri”, berkata Lawe menghadang ketiga orang pengawal Juragan Susatpam yang terlihat akan bergerak untuk membantu kawannya.

“Kalau begitu kamu dulu yang akan menjadi barang mainan kami”, berkata salah seorang dari ketiga pengawal itu langsung melayangkan tamparannya.

Lawe bukan orang yang suka bermain-main. Maka sambil mengegoskan wajahnya miring sedikit menghindari tamparan itu, langsung tangannya membalas tamparan itu juga dengan sebuah tamparan yang sangat keras dan cepat. Akibatnya sangat fatal sekali, orang itu langsung tersungkur ke samping dengan pipi berwarna biru sembab. Bumi sepertinya terasa berputar, orang itu tidak bisa bangkit dan sepertinya langsung pingsan.

“Ayo kalian berdua maju bersama”, berkata Lawe kepada dua orang pengawal yang memang tengah

bersiap menyerangnya.

Kedua orang itu pun langsung menyerang Lawe bersama-sama. Sebuah golok terlihat mengayun kearah leher Lawe, golok lain tengah menyambar pinggangnya.

Terlihat wajah Lawe tidak mengesankan kecemasan, dengan tenang merendahkan badannya sekaligus bergeser kesamping sambil kakinya menghentak ke dada orang yang semula menyerang lehernya.

Bukkk!!!

Orang yang terkena tendangan itu terpental merasakan dadanya sesak dan jatuh dibumi sepertinya susah untuk berdiri kembali.

Melihat kawannya jatuh dalam satu gebrakan, lawan Lawe menjadi sedikit gusar. Tapi golok ditangannya sudah terlanjur terlepas dari sarungnya, dan perasaan malunya yang membuat dirinya terpaksa harus terus kembali menyerang. Kali ini dengan setengah semangat menyerang kembali Lawe yang masih bertangan kosong.

Lawe melihat kegusaran hati lawannya, maka serangan lawannya yang mengarah kepundaknya tidak dengan segera dihindarkan.

Hampir saja orang itu merasa gembira bahwa serangannya akan berhasil melukai pundak Lawe. Namun hal tak terduga telah terjadi. Belum lagi golok itu menyentuh kulit pundak, Lawe dengan cepat bergeser setapak.

Bersamaan dengan itu tangannya tepat menghantam pergelangan tangan lawannya. Maka yang terjadi golok ditangan orang itu terlempar tidak mampu dipertahankan lagi.

Belum lagi lepas rasa terkejutnya, sebuah tamparan

keras langsung menghantam rahangnya. Akibatnya sudah dapat diterka, orang itu langsung limbung tersungkur ke tanah merasakan tamparan tangan Lawe yang sudah terlatih.

Sementara itu lawan Raden Wijaya telah kembali melakukan serangannya terlihat menjadi sangat penasaran, semua serangannya selalu dapat dihindarkan oleh Raden Wijaya dengan begitu mudahnya.

Dan begitu belihat bahwa Lawe telah menyelesaikan permainannya, Raden Wijaya pun langsung ikutan ingin menyudahi permainannya.

Maka ketika sebuah serangan yang mengayun nyaris mengincar dadanya, dengan kecepatan yang tidak terduga dan tidak bisa diikuti oleh pandangan wadag biasa. Tiba-tiba saja golok itu telah berpindah tangan.

Bukan main kagetnya orang itu, golok ditangannya telah berpindah tangan.

Belum lagi lepas rasa terkejutnya, sebuah tendangan telah menghajar perutnya.

Bukk!!!!

Orang itu meringsek menahan rasa sesak dan nyeri, isi perutnya terasa terbalik ingin muntah. Dan tiba-tiba saja senjata itu telah mengancam tuannya sendiri.

“Berikan kembali sekeping emas milikku”, berkata Raden Wijaya sambil menempelkan golok tajam diatas kulit leher orang itu.

Gemetar orang itu membayangkan senjatanya yang disadari sangat tajam dan telah diwarangi dengan sedikit racun itu akan melukai dirinya sendiri.

Maka tanpa menunggu apapun, orang itu segera

mengeluarkan sekeping emas dan memberikannya kepada Raden Wijaya.

Ternyata apa yang terjadi di halaman telah disaksikan semuanya oleh Juragan Susatpam dari atas Pendapa rumah. Terkejut bahwa empat orang pengawalnya yang selama ini diupah untuk menjaga dan berlindung dibelakangnya telah dapat dikalahkan dengan begitu mudahnya.

Dengan tubuh gemetar penuh rasa takut, dirinya seperti terpaku ditempat manakala Raden Wijaya, Sungut dan Lawe datang menghampirinya. Apalagi dilihatnya Raden Wijaya masih menggenggan sebuah golok telanjang.

“Kami datang untuk membayar hutang, kembalikan putri Paman ini”, berkata Raden Wijaya ketika sudah mendekati Juragan Susatpam yang terlihat masih gemetar.

“Tidak ada hutang lagi, ambilah apa yang kalian inginkan. Asal jangan menyakiti diriku”, berkata Juragan Susatpam yang ternyata punya nyali begitu kecil.

“Hutang harus dibayar”, berkata raden Wijaya sambil melempar sekeping emas dihadapan Juragan Susatpam.

Sementara itu Sungut sudah tidak sabar lagi, tahu apa yang harus dilakukannya langsung masuk kerumah itu untuk mengambil putrinya.

Tidak lama berselang Sungut telah keluar dari pintu rumah sambil menggandeng seorang gadis yang ternyata anaknya yang selama ini disekap dirumah Juragan Susatpam.

Tidak bisa dipungkiri, anak gadis Sungut ternyata seorang gadis yang berwajah cukup jelita.

“Pantas Juragan Susatpam terpikat”, berkata Raden Wijaya ketika sempat melirik anak gadis Sungut yang cantik jelita.

Tapi lirikan mata Raden Wijaya yang sekejap adalah sebuah malapetaka untuknya.

Apa yang telah terjadi ????

Ternyata sekejap itu telah dimanfaatkan sebesar-besarnya oleh Juragan Susatpam yang dengan cepat dan tidak diduga dan diperhitungkan telah melemparkan tiga buah taji beracun dari jarak yang begitu dekat ke tubuh Raden Wijaya.

Setinggi apapun ilmu Raden Wijaya yang telah menguasai ilmu meringankan tubuh dan dapat bergerak dengan cepat tidak juga dapat mengelak dari sasaran.

Raden Wijaya bukan main terkejutnya, tidak menyangka ada serangan yang begitu cepat ke arahnya. Dua buah taji yang mengarah pada jantung dan dihindari lagi, langsung menancap di bahunya.

Setelah melempar senjata rahasianya, terlihat Juragan Susatpam telah melenting jauh melompati pagar pendapa dan berdiri sambil tertawa keras merasa serangannya dapat mengenai sasarannya.

“Kalian memang orang-orang bodoh yang mudah tertipu, aku bukan orang lemah seperti yang kalian sangka. Dan racun kelabang lorengku segera akan mengambil nyawamu”, berkata Juragan Susatpam sambil tertawa di tengah halaman rumahnya.

“Iblis keji”, berkata Lawe yang melihat semua itu langsung melompat ke halaman menerjang Juragan Susatpam dengan penuh kebencian.

Ternyata Juragan Susatpam bukan orang lemah

seperti yang diduga. Dengan sigap dapat mengelak dan berhindar dari serangan Lawe yang telah mengeluarkan dua buah belati senjata andalannya. Juragan Susatpam bahkan dapat melakukan serangan balik yang tidak kalah keras dan berbahayanya. Terlihat Juragan Susatpam telah menyerang Lawe dengan sebuah keris berlekuk Sembilan yang cukup panjang.

Pertempuran terlihat begitu seru dan sangat menegangkan. Juragan Susatpam ternyata dapat mengimbangi ilmu Lawe.

Sementara itu Raden Wijaya yang menyadari bahwa taji yang menancap dibahunya mengandung racun yang kuat langsung mencabut taji itu. Darah segar keluar dari bahunya. Raden Wijaya terlihat langsung duduk bersila sempurna. Mengerahkan tenaga murninya untuk menahan menjalarnya racun yang telah menyusup didalam aliran darahnya.

“Jangan khawatirkan diriku, lekaslah ke istana untuk menemui kawanku yang bernama Mahesa Amping”, berkata Raden Wijaya yang tidak mengkhatirkan dirinya, tapi mengkhawatirkan Lawe yang tengah bertempur dengan Juragan Susatpam.

Raden Wijaya meski dalam keadaan terluka masih dapat melihat kesetaraan ilmu Juragan Susatpam yang ternyata berada beberapa lapis dari ilmu Lawe.

Dengan bimbang terpaksa Sungut menuruti permintaan Raden Wijaya. Terlihat Sungut telah keluar dari gerbang halaman rumah Juragan Susatpam sambil menuntun anak gadisnya.

“Kembalilah kerumah, aku akan segera ke istana”, berkata Sungut melepas anaknya pulang ke rumah, sementara ia sendiri telah melangkah setengah berlari

menuju istana.

Ketika tiba di Istana, sebagai seorang yang pernah lama bekerja di Istana, Sungut tidak banyak menemui kesulitan dan tahu kemana harus bertanya.

Kepada seorang pengawal, Sungut bercerita apa yang telah terjadi.

“Tamu Baginda Raja terkena racun, dan sekarang Paman ingin bertemu dengan kawannya yang bernama Mahesa Amping?”, bertanya pengawal itu menyimpulkan perkataan Sungut.

“Benar, itulah maksud kedatanganku”, berkata Sungut membenarkan.

“Mataku seperti tidak percaya melihat kau Sungut ada di istana ini”, berkata seorang pengalasan yang ternyata mengenal Sungut, seorang yang nampaknya sudah tua seumur Sungut sendiri.

“Kalian ternyata sudah saling mengenal, kebetulan sekali tolong kamu antar paman ini”, berkata pengawal itu kepada orang yang telah mengenal Sungut memintanya membantu mengantar ke Pasanggrahan tempat yang biasa seorang tamu agung beristirahat dan menginap selama di Istana.

Heran sekali Mahesa Amping ketika melihat Sungut yang ia tahu tadi siang telah pergi bersama Lawe dan Raden Wijaya. Panggraitanya yang tajam sudah melihat sesuatu telah terjadi.

Sungut pun dapat mengenali Mahesa Amping sebagai salah satu kawan Raden Wijaya.

“Apakah kamu yang bernama Mahesa Amping?”, bertanya Sungut mencoba meyakinkan dugaannya.

“Benar, aku Mahesa Amping”, berkata Mahesa Amping dengan cepat.

Mengetahui bahwa orang yang akan ditemui adalah Mahesa Amping, maka Sungut pun langsung bercerita apa yang telah terjadi.

“Antar aku kesana”, berkata Mahesa Amping kepada Sungut.

Ketika mereka tengah mendekati pintu gerbang istana, seorang pengawal yang sebelumnya telah bertemu dengan Sungut menghampiri mereka.

“Kami akan mengirim beberapa prajurit”, berkata pengawal itu.

“Terima kasih”, berkata Mahesa Amping tanpa berhenti dan terus berjalan setengah berlari keluar dari pintu gerbang istana.

Cerita tentang Raden Wijaya yang terluka terkena racun ternyata begitu cepat menjalar beritanya di Istana. Hingga akhirnya sampai ketelinga Baginda Raja Ragasuci.

JILID 06

“**RACUN** kelabang loreng?”, berkata Ragasuci terkejut ketika mendapatkan laporan salah seorang perwiranya.

“Kami telah mengirim beberapa prajurit ketempat kejadian”, berkata Perwira itu.

“Kirim utusan dan pengawal ke Gunung Kahuripan menjemput Ayahandaku Gurusuci Darmasiksa. Hanya beliau yang dapat membuat penawar racun kelabang loreng”, berkata Ragasuci memberi perintah.

“Hamba segera melaksanakan perintah”, berkata perwira itu berpamit diri.

“Katakan, yang terluka adalah cucunda tercinta Sanggrama Wijaya”, berkata Ragasuci kepada perwira itu menambahkan.

Gunung Kahuripan adalah nama lain dari Gunung Galunggung, tempat Gurusuci Darmasiksa mengasingkan dirinya dari keramaian menjadi orang suci jauh dari kehidupan dunia. Jarak perjalanan dari istana Saunggaluh ke Gunung Galunggung hanya berkisar setengah hari berkuda.

Ketika mendengar Racun Kelabang Loreng, Ragasuci langsung teringat pada Ayahnya yang juga Gurunya yang bukan saja menguasai ilmu kanuragan yang tinggi, namun juga menguasai ilmu pengobatan. Darmasiksa pernah bercerita kepadanya bahwa beliau ketika masih muda pernah berguru kepada seorang sakti yang ahli dalam bidang pengobatan. Guru Darmasiksa itu bergelar Tabib pemberi nyawa. Konon begitu ahlinya pernah menghidupkan orang yang sudah mati.

Kita kembali kepada Raden Wijaya yang tengah berusaha menahan racun kelabang loreng didalam tubuhnya lewat taji Juragan Susatpam yang dengan penuh kelicikan berhasil mengelabui Raden Wijaya hingga salah satu tajinya berhasil melukai bahu kanan Raden Wijaya.

Dengan kekuatan jiwa dan penguasaannya menyalurkan tenaga murni yang bersembunyi di dalam diri, Raden Wijaya telah dapat menahan racun yang ada di dalam dirinya agar tidak masuk lebih jauh lagi kearah jantung. Raden Wijaya telah menutup beberapa jalan darah. Terlihat bahu kanannya sudah berwarna biru

tanda bahwa darah disekitar bahu itu tertahan.

Sementara itu Lawe tengah bertempur habis-habisan, ternyata serangan Juragan Susatpam sangat berbahaya dan cukup membingungkan Lawe.

“Punya ilmu tanggung sudah berani mencampuri urusan orang lain”, berkata Juragan Susatpam sambil memutar kerisnya ke arah Lawe.

Kembali Lawe bersiap dan menduga-duga kemana arah keris itu menyerang. Karena sebelumnya keris itu hampir merobek kakinya. Keris di tangan Juragan Susatpam memang nampak begitu aneh, dapat seketika berubah arah tanpa diduga dan ke arah yang tidak dapat disangka-sangka.

Kali ini terlihat keris di tangan Juragan Susatpam menjulur lurus kearah leher Lawe. Maka ketika Lawe bergeser ke samping, keris itu sudah berubah arah mengincar bahunya. Terkejut bukan main Lawe yang sepertinya begitu mudah dibaca gerakannya oleh Juragan Susatpam. Dapat dikatakan pada saat itu Lawe mati langkah. Maka jalan satu-satunya bagi Lawe adalah menjatuhkan dirinya.

Ibarat seekor kucing mempermainkan seekor anak tikus, Juragan Susatpam tidak mengejar Lawe. Sambil tertawa panjang dan bertolak pinggang menunggu Lawe bangkit dan siap untuk melanjutkan pertempurannya.

Lawe sadar bahwa Juragan Susatpam bukan tandingannya, setiap gerakannya dapat segera dibaca dan dapat bergerak dengan cepat dan tidak terduga-duga.

Terlihat Lawe sudah bangkit kembali. Menyadari keterbatasannya, Lawe menjadi lebih berhati-hati lagi.

“Mari kita selasaikan permainan ini anak muda”, berkata Juragan Susatpam meminta Lawe menyerang lebih dulu.

Bergerutuk suara gigi-gigi Lawe terdengar sebagai tanda kegeraman dan kesiapannya. Dan dengan dua buah pisau belati ditangan kembali Lawe melakukan serangan-serangan. Namun dengan mudahnya Juragan Susatpam melejit menghindar dan balas menyerang.

Kali ini menyerang dengan cara menyilang mengincar dari bawah perut. Lawe melompat mundur kebelakang, namun tiba-tiba saja keris ditangan Juragan Susatpam berubah arah menusuk lurus. Sekali lagi Lawe harus melemparkan dirinya ketanah langsung menggelinding menghindari apapun yang membahayakannya. Namun Kali ini Juragan Susatpam tidak diam menunggu. Sambil meloncat membidikkan kerisnya ketubuh Lawe yang masih menggelinding ditanah.

Benar-benar serangan yang kejam tanpa ampun. Dan nasib Lawe memang sudah diujung tanduk !!

Sementara itu Raden Wijaya tengah berperang menahan racun didalam tubuhnya. Terlihat peluh sebesar jagung telah keluar dan jatuh mengalir deras. Wajah dan tubuhnya sudah basah dengan peluhnya.

Namun kegusaran Raden Wijaya kian bertambah manakala pintu pendapa rumah itu terbuka sedikit demi sedikit.

Bukan main kagetnya Raden Wijaya ketika muncul dari balik pintu itu seorang yang sangat dikenal.

“Nasibmu memang jelek anak muda”, berkata orang itu bertolak pinggang didepan Raden Wijaya.

Ternyata orang yang keluar dari dalam rumah itu

adalah orang yang selama ini menjadi buronan kerajaan. Orang yang sudah ditalag sebagai musuh besar kerajaan.

Orang itu tidak lain adalah Patih Manohara. Tidak banyak yang tahu bahwa Patih Manohara dan Juragan Susatpam adalah saudara perguruan. Sebagai seorang adik perguruan yang banyak dibantu oleh Patih Manohara ketika dirinya masih sebagai orang penting kerajaan, maka sebagai balas budinya Juragan Susatpam telah bersedia menyembunyikan Patih Manohara dirumahnya. Hanya beberapa orang kepercayaannya yang mengetahui rahasia itu.

Sebagai seorang kakak seperguruan, ilmu Patih Manohara dapat dikatakan selapis tipis diatas Juragan Susatpam. Maka dapat dibayangkan seberapa bahayanya Patih Manohara, adik seperguruannya saja sudah begitu tinggi ilmunya tidak dapat dihadapi Lawe seorang diri.

“Ketahananmu luar biasa anak muda, biasanya yang terkena racun kelabang loreng hanya hitungan kedipan mata nyawanya sudah melayang”, berkata Patih Manohara sambil memandang Raden Wijaya.

“Gusti yang Maha Agung yang menentukan umur seseorang”, berkata Raden Wijaya terlihat begitu tabah.

“Tapi untuk saat ini umurmu ada ditanganku”, berkata Patih Manohara sambil mengeluarkan kerisnya.

“Kamu ingin membunuhku?”, berkata Raden Wijaya

“Aku hanya ingin mempercepat kematianmu”, berkata Patih Manohara. Perlahan mengangkat kerisnya.

Tapi apa yang dikatakan Raden Wijaya, bahwa Gusti Yang Maha Agung lah yang menentukan umur

seseorang ternyata benar adanya. Apapun yang akan terjadi, maka terjadilah. Dialah Sang Dalang Agung, yang mengatur segala urusan di panggung alam semesta raya ini.

Tiba-tiba saja Mahesa Amping sudah ada di halaman rumah Juragan Susatpam dan melihat Lawe dalam keadaan bahaya. Maka tanpa bisa diikuti dengan pandangan wadag biasa, Mahesa Amping sudah melesat menyambar keris ditangan Juragan Susatpam yang langsung berpindah tangan. Dan entah dengan cara apa pula kedua pipi Juragan Susatpam langsung biru lebam terkena tamparan tangan dari Mahesa Amping yang begitu cepat dan keras. Terguling-guling Juragan Susatpam merasa terkejut ketika mengetahui bahwa penyerangnya adalah seorang pemuda biasa.

Belum habis rasa terkejutnya, Juragan Susatpam melihat Mahesa Amping dengan mudahnya mematahkan kerisnya menjadi tiga bagian. Juragan Susatpam seperti tidak percaya dengan penglihatannya sendiri, yang ia tahu bahwa kerisnya terbuat dari bahan campuran besi pilihan. Dan Mahesa Amping telah memperlihatkan sebuah kekuatan yang sangat tidak masuk akal.

Kembali Juragan Susatpam melihat sebuah pameran ilmu tingkat tinggi, patahan ujung keris itu melesat dengan kecepatan yang tidak bisa diukur lagi meluncur dari tangan Mahesa Amping.

Blesss !!!

Patahan keris itu tepat menancap di pergelangan tangan Patih Manohara.

Bukan main terkejutnya Patih Manohara merasakan pergelangan tangannya tertembus sebuah besi tajam. Keris ditangannya pun langsung terlepas tidak mampu

dipertahankan lagi. Belum sempat untuk menyadari apa yang sebenarnya terjadi. Tiba-tiba saja dirasakan sebuah tangan yang kuat telah melemparkannya keluar pendapa. Tubuhnya terlempar dan jatuh dihalaman merasakan beberapa tulangnya terasa remuk.

Raden Wijaya menarik nafas panjang setelah mengetahui Mahesa Amping datang tepat pada waktunya.

Sementara itu Lawe sudah bangkit berdiri. Dilihatnya Juragan Susatpam masih terduduk lesu dengan wajah biru lebam.

Beberapa prajurit telah berdatangan, mereka langsung mengepung Juragan Susatpam.

“Menyerahlah”, berkata salah seorang prajurit yang telah mengepungnya.

Namun sebelum prajurit itu memintanya menyerah, telah terlintas di benak Juragan Susatpan bahwa ia pantas mendapat hukuman atas apa yang telah diperbuat, pertama telah berbuat licik melukai pemuda diatas pendapa dengan racun yang keras, racun kelabang loreng. Kedua adalah dosa yang terbesar, yaitu telah menyembunyikan buronan kerajaan.

Lintasan pikiran itulah yang telah mendorong dirinya berpikir untuk kabur melarikan diri.

Semua memang berlangsung begitu cepat, belum lagi selesai prajurit itu berkata, Juragan Susatpam telah menerjangnya. Sebuah tangan yang keras berhasil mencengkeram pergelangan tangannya, Begitu keras cengkeraman itu hingga pedang di tangan tidak terasa telah terlepas. Menyusul sebuah pukulan tangan terbuka membacok leher sampingnya. Prajurit itu langsung

terjengkang pingsan.

Lawe terkejut menyaksikan sergapan Juragan Susatpam yang tidak diduga sebelumnya. Maka bergegas Lawe berlari mengejar Juragan Susatpam.

Ketika berhasil merobohkan seorang prajurit, Juragan Susatpam melihat gerbang halaman rumahnya yang sejajar lurus dengannya adalah sebuah peluang yang besar untuk meloloskan diri dari hukuman yang akan didapatkan bila dirinya berhasil tertangkap. Juragan Susatpam mencoba membuka kesempatan itu berlari menuju gerbang halaman yang terbuka.

Ketika Lawe berusaha mengejar, Juragan Susatpam telah berhasil keluar dari pintu gerbang langsung menerobos beberapa rumah dan kebun yang nampaknya sudah sangat dikuasai setiap jengkalnya.

Lawe dan beberapa prajurit yang mengejarnya telah kehilangan jejak Juragan Susatpam yang sepertinya telah hilang ditelan bumi.

Sementara itu Mahesa Amping diatas pendapa sepertinya tenggelam dalam kekhawatiran keadaan Raden Wijaya yang nampak semakin pucat. Meski berhasil menahan menjalarnya kekuatan racun kelabang loreng yang sangat berbahaya. Kekuatan Raden Wijaya sepertinya terus terkuras.

“Kekuatanku mungkin hanya bertahan satu hari lagi”, berkata Raden Wijaya lemah.

“Bertahanlah”, berkata Mahesa Amping mencoba menguatkan hati sahabatnya.

Sementara itu Lawe dan beberapa prajurit yang telah mengejar Juragan Susatpam telah kembali. Merekapun sepertinya tahu apa yang harus dilakukan. Seorang

terlihat tengah mengikat kaki dan tangan Patih Manohara. Sedangkan yang lainnya terlihat tengah membuat sebuah tandu untuk dapat memudahkan membawa Raden Wijaya yang terluka terkena racun yang keras.

"Aku berdoa untuk kesembuhan Raden", berkata Sungut yang melepas Raden Wijaya yang berbaring diatas tandu ketika akan keluar dari gerbang rumah Susatpam.

Beberapa penduduk menatap penuh heran atas iring-iringan para prajurit yang membawa seorang tawanan dan seorang lagi yang berbaring diatas tandu.

Dan iring-iringan itupun semakin jauh dari tatapan mata Sungut yang berdiri terpaku. Wajahnya nampak penuh kegusaran. Hatinya merasa ikut bersalah karena telah melibatkan Raden Wijaya kedalam masalah pribadinya yang berujung pemuda itu telah terluka oleh sebuah racun yang amat keras, racun kelabang loreng.

Ketika iring-iringan itu menghilang di tikungan jalan, Sungut baru beranjak dari tempatnya berdiri.

Sementara itu di Istana, Dara Petak telah mendengar berita tentang keadaan yang menimpa diri Raden Wijaya. Bersama dua saudaranya Dara Puspa dan Dara Jingga sepertinya menunggu penuh dalam kegusaran dan kecemasan.

Dan yang ditunggu pun akhirnya telah datang. Iring-iringan itu telah memasuki gerbang istana. Patih manohara segera digiring sebagai tawanan dan dibawa keruangan khusus untuk seorang tawanan dengan penjagaan yang ketat.

"Jangan terlalu mengkhawatirkan diriku", berkata

Raden Wijaya kepada Dara Petak yang menyong-songnya penuh kecemasan.

“Aku berdoa untuk kakang”, berkata Dara Petak penuh duka dan keharuan melihat Raden Wijaya berbaring diatas tandu.

Dan senja di atas Istana Saunggalah sepertinya ikut merundung kedukaan dalam samar cahaya bening tanpa desir angin bergegas pergi ketika sang malam datang menjemput di pintu waktu.

Dan kegelisahan pun sepertinya sedikit mereda manakala datang seorang tua dengan pakaian layaknya seorang Resisuci tua yang begitu sederhana. Orang itu ternyata Gurusuci Darmasiksa yang sangat dinantikan.

Meski pakaiannya sangat sederhana, wibawa dan kharismanya masih terlihat jelas dalam gerak dan sinar matanya.

“Sanggrama Wijaya anakku”, berkata Gurusuci Darmasiksa penuh kasih menatap cucunda tercinta yang telah lama tidak dilihatnya sejak kepergian Lembu Tal dari Pasundan.

“Eyang Darmasiksa?”, berkata Raden Wijaya berusaha ingin bangkit.

“Tetaplah berbaring anakku, aku akan memeriksa lukamu”, berkata Gurusuci Darmasiksa mencegah Raden Wijaya bangkit dan langsung memeriksa luka kecil dibahu Raden Wijaya.

Terlihat Gurusuci mensarik nafas panjang.

“Ketika mendengar dirimu terkena Racun kelabang loreng, hatiku menjadi menciut karena kerja racun itu terbilang hitungan kedipan mata. Ternyata Gusti Maha Kasih, ketahanan tubuhmu sungguh luar biasa dapat

menahan lama daya maut racun ini”

“Berterima kasihlah kepada sahabatku yang telah menitipkan hawa murninya didalam tubuhku”, berkata Raden Wijaya menatap Mahesa Amping yang berdiri didekatnya.

“Anak-anak muda yang luar biasa”, berkata Gurusuci Darmasiksa dengan tersenyum ramah kepada Mahesa Amping.

Terlihat Gurusuci Darmasiksa mengeluarkan sebuah guci kecil dari balik pakaiannya. Tangan Gurusuci nampak begitu trampil layaknya seorang tabib yang cekatan. Dengan sebuah pisau kecil yang terlihat begitu tajam dan bersih Gurusuci Darmasiksa mengerat luka kecil dibahu raden Wijaya menjadi lebih dalam. Selanjutnya menaburi serbuk hitam kedalam luka itu yang diambilnya dari sebuah guci kecil.

“Untung aku masih menyimpan bisa ular Gundala putih”, berkata Gurusuci Darmasiksa sambil mengeluarkan sebuah bumbung bambu dari balik sabuknya.

Ternyata bisa ular Gundala yang dimaksudkan Gurusuci Darmasiksa sudah berupa benda yang begitu kecil putih sebesar biji beras yang dikeluarkannya dari bumbung bambu kecil. Rupanya benda itu begitu sangat berharga dan berarti bagi Gurusuci Darmasiksa, karena diletakkan dibalik sabuknya sebagai tanda tidak pernah jauh dari badannya dan dibawa dimanapun dirinya berada.

Semua mata tertuju kepada benda ditelapak tangan Gurusuci Darmasiksa. Sebuah benda yang teramat langka pada saat itu, karena bisa ular Gundala adalah sebuah ular dewa dalam cerita kuno para orang tua

sebagai obat penawar bisa yang paling kuat. Dan mereka saat itu dapat menyaksikan bisa ular gundala yang telah disarikan dan ada ditangan orang tua itu.

Gurusuci Darmasiksa terlihat meletakkan benda sebesar biji beras itu kedalam mangkuk yang telah berisi air. Tiba-tiba saja air itu berubah warna menjadi warna putih susu. Dan yang sangat mengherankan lagi bahwa seketika itu pula air berwarna putih susu itu seperti bergolak mendidih layaknya air yang dimasak oleh panas api.

“Minumlah anakku”, berkata Darmasiksa sambil memberi tanda kepada Mahesa Amping untuk membatu mengangkat sedikit kepala Raden Wijaya. Dengan tangannya sendiri Gurusuci Darmasiksa mendekatkan cangkir itu di bibir Raden Wijaya yang segera meminumnya.

“Obat penawar ini dibawa oleh sahabatku untuk ibundamu Darmajaya, namun ibundamu tidak mampu bertahan menunggu datangnya obat penawar ini. Mungkin belum berjodoh…..”, Gurusuci darmasiksa sepertinya tidak mampu melanjutkan kata-katanya. Sepertinya tengah menahan kesedihan dan kedukaan yang berat mengingat kembali hari yang begitu memilukan. Hari saat dimana putri terkasihnya Darmajaya ibunda Raden Wijaya menghembuskan nafas terakhirnya didalam pangkuannya.

Sementara itu Raden Wijaya nampak sudah tertidur. Semua mata tampak begitu cemas melihat badan Raden Wijaya seperti tengah menggigil kedinginan. Namun dari wajah dan tubuhnya keluar peluh seperti orang yang gerah kepanasan.

“Obat penawar bisa itu telah bekerja”, berkata

Gurusuci Darmasiksa sambil memandang Raden Wijaya yang masih tertidur. Semua yang ada disitu sepertinya bernafas lega mendengar kata-kata Gurusuci Darmasiksa. “Sebaiknya kita tidak menyesakkan ruangan ini”, berkata Gurusuci Darmasiksa yang ditangkap maksudnya agar keluar dari kamar agar Raden Wijaya dapat beristirahat dengan baik bagi kesembuhannya.

“Biarlah aku menemani Sanggrama disini”, berkata Gurusuci Darmasiksa kepada Ragasuci ketika mereka berada di pendapa utama pesanggrahan tempat biasa seorang raja menempatkan para tamu agungnya.”Bukankah saat ini aku adalah tamu agung?”, berkata kembali Gurusuci Darmasiksa sambil memandang sekeliling taman yang nampaknya sudah banyak berubah sejak dirinya mengundurkan diri.

“Aku belum sempat memperkenalkan menantu ayahanda”, berkata Ragasuci sambil memperkenalkan Dara Puspa kepada ayahandanya.

Berturut-turut Ragasuci juga memperkenalkan Dara Petak dan Dara Jingga sebagai adik iparnya.

“Ini Mahesa Amping dan Lawe, saudara seperguruan dari Raden Sanggrama Wijaya”, berkata Ragasuci memperkenalkan Mahesa Amping dan Lawe.

“Kadang nama melambangkan diri pribadi”, berkata Gurusuci Darmasiksa yang teringat kembali atas keterangan Raden Wijaya bahwa Mahesa Amping lah yang telah membantunya menahan menjalarnya Racun didalam tubuhnya lewat pengerahan hawa murninya. Diam-diam Gurusuci Darmasiksa mengukur tingkat ilmu Mahesa Amping yang pasti sudah begitu tinggi hingga mampu menahan hawa racun kelabang loreng yang sangat keras dalam waktu yang begitu lama hingga jiwa

Raden Wijaya masih dapat diselamatkan.

Sementara itu diluar istana terdengar sayup-sayup suara kentongan dari padukuhan terdekat berbunyi titir nada dara muluk, malam memang sudah wayah sepi wong.

Ragasuci bersama Dara Puspa dan dua orang adiknya telah berpamit mengundurkan diri untuk beristirahat.

“Kalian harus beristirahat agar tidak ikut sakit”, berkata Gurusuci darmasiksa mengantar kepergian mereka.

Kini tinggalah Gurusuci darmasiksa yang ditemani Mahesa Amping dan Lawe. Sekali-kali mereka bergantian menengok keadaan Raden Wijaya.

Ternyata Gurusuci Darmasiksa adalah orang yang ramah. Tidak sedikitpun terbekas bahwa dirinya pernah menjadi seorang Raja besar di kerajaan Saunggalah yang besar. Dimata Mahesa Amping dan Lawe orang tua itu adalah seorang yang begitu sangat sederhana. Dan Gurusuci Darmasiksa ternyata seorang pencerita yang hebat. Semalaman tidak ada putusnya bercerita tentang petualangannya diberbagai tempat di masa mudanya.

“Sebuah petualangan yang hebat”, berkata Lawe menanggapi cerita yang seru dari Gurusuci Darmasiksa.

“Sekarang giliran kalian yang bercerita kepadaku”, berkata Gurusuci darmasiksa kepada mahesa Amping dan Lawe.

Begitulah mereka akhirnya saling bertukar cerita dan pengalaman mereka hingga pembicaraan mereka mengalir kepada pengalaman pertempuran Lawe dengan Juragan Susatpam.

“Yang kuherankan orang itu sepertinya dapat membaca apa yang akan kulakukan”, berkata Lawe mencoba mengingat kembali pertempurannya dengan Juragan Susatpam yang nyaris celaka bila saja Mahesa Amping tidak segera muncul membantunya.

“Dalam ilmu kanuragan ada berbagai tingkat lapisan, pertama ada dalam lapisan tingkat air yang mengalir. Lapisan selanjutnya adalah tingkat bertiupnya arah angin”, berkata Gurusuci Darmasiksa menyampaikan pandangannya.

“Aku belum dapat menangkap apa yang Gurusuci maksudkan”, berkata Lawe yang belum menangkap arah pembicaraan dari Gurusuci Darmasiksa.

Gurusuci darmasiksa tersenyum melihat kepolosan dan kejujuran dari Lawe.

“Lapisan mengalirnya air adalah dimana kita telah mulai dapat mengenal naluri gerak dan arah kecenderungan wadag ini mengikuti gerakan lawan. Kecendrungan bergeser kekanan manakala lawan menyerang arah kiri kita. Kecenderungan merendah manakala lawan menyerang arah atas kita”, berkata Gurusuci Darmasiksa menjelaskan makna lapisan tingkat air yang mengalir.

“Aku baru mengerti, itulah sebabnya gerakanku begitu mudah dibaca oleh lawan, bukankah begitu Mahesa Amping?”, berkata Lawe sambil meminta pertimbangan Mahesa Amping yang tersenyum melihat tingkah Lawe yang seperti seorang anak kecil mendapatkan mainan baru. Begitu bergembira dan bersemangatnya.

“Sudah saatnya dirimu mengenal lapisan tingkat bertiupnya arah angin yang selalu tidak dapat dibaca

karena selalu berubah arah”, berkata Mahesa Amping ikut memberikan pandangannya.

“Keberadaan angin dapat dirasakan, namun tidak dapat dilihat oleh indera”, berkata Gurusuci menambahkan.

“Setiap saat aku menunggu latihan peningkatan itu”, berkata Lawe menantang.

“Ditempatku ada banyak alam terbuka untuk berlatih”, berkata Gurusuci Darmasiksa membuat Lawe menjadi begitu bersemangat.

Kembali Lawe meminta pertimbangan Mahesa Amping atas ajakan Gurusuci Darmasiksa untuk berkunjung ketempatnya.

“Tentunya setelah Raden Wijaya dapat melompat kepunggung kudanya”, berkata Mahesa Amping ikut tersenyum melihat semangat Lawe dan kegembiraannya yang polos. Perkataan Mahesa Amping sekaligus sebagai canda yang menyegarkan mengusir rasa kantuk mereka.

Sementara itu tidak terasa malam telah semakin tergelincir jatuh terjerambat oleh semburat merah sang fajar yang telah menyembul diujung ufuk timur lengkung langit.Semburat merah itupun akhirnya telah menjarah hampir merata mewarnai lengkung langit sebagai tanda bahwa tahta penguasa waktu harus segera berganti kepada sang penguasa pagi.

Dan pagipun akhirnya telah menjelang.

Raden Wijaya telah terbangun, merasakan tubuhnya menjadi begitu segar. Ternyata racun kelabang loreng telah punah di tubuh Raden Wijaya.

“Udara di pendapa utama pagi ini sangat

menyegarkan”, berkata Gurusuci Darmasiksa mengajak Raden Wijaya keluar dari kamarnya.

“Silahkan menikmati racikan teh mulwo”, berkata Gurusuci Darmasiksa kepada Lawe, Mahesa Amping dan Raden Wijaya ketika seorang pelayan dalem menyediakan semangkuk minuman hangat hasil racikan Gurusuci Darmasiksa.

“Ternyata daun mulwo dapat menjadi minuman hangat yang menyegarkan”, berkata Lawe setelah meneguk minuman itu.

“Untuk siang dan sore hari, akan kuracikkan minuman yang lain lagi”, berkata Gurusuci darmasiksa sambil tersenyum.

“Nikmatnya berdekatan bersama seorang tabib sakti”, berkata Lawe sambil membayangkan minuman segar lainnya yang akan ia nikmati.

“Apakah kamu sudah tidak berminat lagi menanyakan apakah hari ini Raden Wijaya sudah dapat melompat kepunggung kuda?”, bertanya Mahesa Amping.

“Ada apa dengan pertanyaan itu?”, bertanya Raden Wijaya mendengar namanya dikaitkan.

Mahesa Amping akhirnya menjelaskan maksud pertanyaannya kepada Raden Wijaya.

“Hari ini bila dicoba, aku sudah dapat melakukannya, bahkan sudah dapat berpacu”, berkata Raden Wijaya.

“Melihat perkembangannya, mungkin besok kita sudah dapat kita buktikan”, berkata Gurusuci Darmasiksa memberi perkiraan akan kesembuhan Raden Wijaya.

“Artinya besok kita sudah dapat berangkat ke Gunung Kahuripan?”, bertanya Lawe penuh

kegembiraan.

Dan kegembiraan mereka menjadi begitu hangat dan segar manakala terlihat di taman halaman muka pendapa muncul tiga dara berjalan bersama Ragasuci. Warna-warni bunga Cempaka yang tengah berkembang nampak menjadi bertambah indah.

Mereka berempat yang baru datang menyambut kesembuhan Raden Wijaya dengan penuh suka cita.

Kesegaran dan keindahan taman halaman muka pendapa itu sepertinya telah mewakili suasana hati mereka. Warna-warni bunga cempaka yang semakin cemerlang disinari matahari pagi yang hangat, deretan hijau pucuk-pucuk soka merah berbaris lucu mengiringi jalan taman. Dan pohon kemboja putih seperti penjaga setia tumbuh berjejer tiga dalam jarak yang serasi di pinggir dinding menjadikan warna jiwa taman itu semakin manja membuai mata dan hati.

Ternyata Gurusuci Darmasiksa adalah Tabib Sakti. Di tangannya kesembuhan Raden Wijaya menjadi lebih cepat pulih, disamping juga ketahanan tubuh Raden Wijaya ikut mendukung.

Akhirnya dalam waktu dua hari, Raden Wijaya telah terlihat bugar kembali seperti semula. Sesuai dengan rencana, hari ketiganya mereka telah sepakat untuk ikut bersama Gurusuci Darmasiksa berkunjung ke Padepokannya di Gunung Kahuripan.

“Aku masih banyak memerlukan bimbingan dari ayahanda”, berkata Ragasuci ketika melepas keberangkatan Ayahandanya Darmasiksa.

“Pintu padepokan Kahuripan selalu terbuka untukmu, anakku”, berkata Gurusuci Darmasiksa kepada Ragasuci

dengan penuh senyum. Diam-diam hatinya merasa bangga atas putranya yang tumbuh sebagaimana yang diharapkan, menjadi seorang Raja yang cukup bijaksana.

“Kuharap kalian cepat kembali”, berkata Dara Petak kepada Lawe dan dua orang sahabatnya. Meski sebenarnya lebih tertuju kepada Raden Wijaya.

“Kami akan cepat kembali, karena tidak ada tabib sakti yang dapat mengobati penyakit rindu”, berkata Lawe sambil mengedipkan matanya memberi sebuah tanda yang dapat dimengerti oleh Dara Jingga dan dara petak. Diam-diam mereka tersenyum atas kata-kata Lawe sepertinya mewakili perasaan mereka sendiri dan tentunya dua sahabatnya yang pura-pura tidak mendengarnya.

Akhirnya Empat ekor kuda terlihat keluar dari gerbang istana Saunggaluh. Beberapa pasang mata mengikuti langkah kaki kuda mereka hingga akhirnya telah tidak terlihat lagi menghilang dipersimpangan jalan.

Hari memang masih basah embun, pagi masih terasa dingin. Mereka sepertinya tidak memburu perjalanan, langkah kaki kuda berjalan tidak terlalu cepat, begitulah para pengembara sejati menikmati perjalanan mereka dalam bingkai bukit-bukit biru, melewati kehijauan alam yang subur dan suara angin lembut membelai wajah mereka. Disitulah pengembara sejati menemukan dirinya dalam tatap mata Sang Hiyang Jagad raya yang mengantar mereka masuk dalam kesunyatan diri, alam ketiadaan, alam kehampaan. Dan kesejahteraan telah meliputi mereka.

“Kita akan singgah dulu di Curuk Kembar”, berkata Gurusuci Darmasiksa sambil mempercepat langkah kudanya ketika mereka telah tiba dikaki gunung

Kahuripan.Lawe, Mahesa Amping dan Raden Wijaya terpaksa ikut mempercepat langkah kaki kuda mereka agar tidak tertinggal mengiringi langkah kaki kuda Gurusuci Darmasiksa.

Ternyata mereka terlihat melingkari lereng gunung kahuripan. Ketika mereka memasuki sebuah lereng gunung yang cukup terjal, dengan terpaksa mereka harus turun dan menuntun kuda-kuda mereka agar tidak tergelincir.

“Kita menyusuri anak sungai berbatu itu”, berkata Gurusuci menunjuk sebuah anak sungai berbatu yang sudah terlihat dan terdengar suara gemericiknya.

Anak sungai berbatu itu seperti jalan yang menanjak. Terlihat mereka seperti masuk dalam mulut raksasa hitam hutan yang lebat. Sinar matahari masuk lewat dahan dan daun. Suasana diatas anak sungai berbatu itu begitu teduh.

“Suara air terjun telah terdengar”, berkata Lawe ketika mendengar deru air terjun sudah terdengar tanda perjalanan mereka sudah hampir sampai.

Akhirnya mereka tiba juga di Curuk kembar. Sebuah air terjun yang bercabang dua turun dari puncak tebing yang tinggi. Air terjun itu jatuh disebuah kolam yang cukup luas. Embun tipis menyebar kesegala arah berasal dari semburan air yang jatuh membuat wajah dan tubuh basah bila terlalu dekat dengan air terjun itu. Dan meski matahari sudah berada dipuncak cakrawala, suasana di curuk kembar itu begitu teduh karena terlindung pohon-pohon yang tinggi dan rindang.

“Tempat yang baik untuk meningkatkan kemampuan diri”, berkata Lawe sambil memandang tanah lapang yang cukup luas berada di sebelah kanan curuk kembar.

“Itulah sebabnya aku membawa kalian disini”, berkata Gurusuci Darmasiksa.

Akhirnya sesuai rencana, mereka memang telah berlatih untuk meningkatkan kemampuan diri, terutama Lawe.

Mahesa Amping memberi contoh beberapa gerakan kepada Lawe. Gurusuci Darmasiksa ikut memberikan beberapa pandangan. Dan Lawe memang termasuk punya otak yang encer, dengan cepat ia dapat memahami setahap-demi setahap pengenalannya atas apa yang disebut bergerak seperti angin yang bertiup.

“Gerakan ini harus dilatih dengan sungguh-sungguh dan perlu waktu”, berkata Mahesa Amping memberikan pengarahan.

Ketika Mahesa Amping dan Lawe tengah berlatih, Gurusuci Darmasiksa menantang Raden Wijaya untuk berlatih.

“Aku ingin tahu setinggi apa kemampuan cucunda”, berkata Gurusuci Darmasiksa kepada Raden Wijaya.

Dengan gembira dan semangat Raden Wijaya telah turun berhadapan dengan eyangnya sendiri.

“Cucunda berharap dapat bimbingan dari Eyang”, berkata Raden Wijaya mempersiapkan diri.

Maka tanpa sungkan lagi mereka langsung saling menyerang.

“Luar biasa”, berkata Gurusuci Darmasiksa sambil mengimbangi serangan raden Wijaya.

Setahap demi setahap mereka terus meningkatkan kemampuan dan tataran ilmu mereka. Benar-benar sebuah pertempuran yang begitu seru layaknya dua ekor

garuda bertempur diudara. Saling berkelebat menyerang dan menyambar semakin lama hingga seperti bayangan hitam saling berkelebat.

“Cukup !!”, berkata Gurusuci Darmasiksa sambil mundur kebelakang. “tataran ilmumu lebih dari yang kuduga”, berkata kembali Gurusuci Darmasiksa penuh kekaguman.

“Eyang terlalu memuji”, berkata raden Wijaya

“Aku tidak memuji, tapi berkata apa adanya”, berkata Gurusuci Darmasiksa sambil berjalan mendekati sebuah batu besar dan duduk bersemedi mencoba memulihkan tenaganya yang terkuras.

Sementara itu Lawe masih terus penuh semangat melatih gerakan-gerakan barunya bersama Mahesa Amping.

“Lihatlah bahu lawan, kamu dapat membaca kemana lawanmu akan menyerang”, berkata Mahesa Amping memberikan penjelasan tentang membaca gerakan bahu lawan dengan berbagai kemungkinannya.

“Pada kesempatan lain, kita berlatih membaca gerakan mata lawan”, berkata Mahesa Amping yang disambut dengan tatapan mata seperti tidak percaya.

“Mengapa kamu memandangku seperti itu ?”, bertanya Mahesa Amping sambil tersenyum.

“Kukira setelah dapat membaca gerakan bahu lawan, pelajaran sudah tamat, ternyata masih ada lagi pelajaran membaca mata lawan”, berkata Lawe sambil garuk-garuk kepalanya yang tidak gatal.

“Begitulah sifat ilmu yang tidak ada batas ujungnya”, berkata Mahesa Amping kepada sahabatnya Lawe yang mulai mengerti bahwa menekuni ilmu kanuragan

memang tidak ada batas akhirnya, seperti batas cakrawala yang tidak dapat didekati tepinya.

Sementara itu Matahari sudah bergeser ke barat bersembunyi di balik bukit.

“Bergabunglah”, terdengar Gurusuci Darmasiksa memanggil Lawe dan Mahesa Amping.

“Ada yang ingin kuceritakan kepada kalian”, berkata Gurusuci Darmasiksa setelah tiga orang pemuda duduk berkumpul didekatnya.

“Adakah dari kalian yang pernah mendengar tentang Kembang Wijaya”, bertanya Gurusuci.

“Ayahku pernah bercerita tentang kembang itu yang katanya hanya ada di sebuah selatan Nusajawa”, berkata Lawe yang memang pernah mendengar cerita tentang kembang Wijaya.

“Apalagi yang kamu ketahui tentang kembang itu”, bertanya Gurusuci Darmasiksa kepada Lawe.

“Konon katanya siapapun yang mendapatkan kembang itu akan menjadi seorang raja besar”, berkata Lawe.

“Apa yang kamu ketahui tentang keberadaan dan keramat kembang itu adalah benar adanya”, berkata Gurusuci Darmasiksa berhenti sebentar menarik nafas panjang. “Aku akan bercerita tentang rahasia lain dari kembang keramat itu, bahwa kembang itu hanya mekar sekali dimalam hari setiap tiga ratus tahun sekali”, kembali Darmasiksa menghentikan bicaranya menarik nafas lebih panjang membuat Lawe, Mahesa Amping dan Raden Wijaya tidak sabaran untuk mendengar kelanjutannya.

“Ketika aku turun gunung, kulihat ada bintang api

dilangit”, berkata Gurusuci Darmasiksa.

“Pertanda apakah dengan kehadiran Bintang Api itu?”, bertanya Raden Wijaya sepertinya tidak sabaran.

Gurusuci tersenyum mendengar pertanyaan itu.”Bintang Api itu hanya muncul tujuh puluh lima tahun sekali”, berkata Gurusuci Darmasiksa.

“Apa hubungannya dengan kembang wijaya?”, bertanya Mahesa Amping

“Kembang Wijaya mekar berkembang sepekan bersama kemunculan bintang Api itu”, berkata Gurusuci Darmasiksa.

“Sayangnya kembang wijaya itu jauh tumbuh di Pulau Kembang”, berkata Lawe

“Inilah rahasia besar yang akan aku sampaikan kepada kalian, sebuah rahasia keluarga”, berkata Gurusuci Darmasiksa.

“Apakah aku dan Lawe boleh mengetahuinya?”, bertanya Mahesa Amping karena menyangkut masalah rahasia keluarga.

“Justru kalian perlu mendengarkannya”, berkata Gurusuci membuat Mahesa Amping menjadi agak lega dan merasa tidak risih lagi namun menjadi penasaran bahwa dirinya diperlukan mendengar rahasia keluarga.

“Dengarlah, bahwa salah seorang buyut kami telah membawa tanaman kembang wijaya itu dari Pulau Kembang kedaratan”, berkata Gurusuci Darmasiksa, terlihat menarik nafas panjang menghentikan perkataannya. “Tahukah kalian, dimana buyut kami itu menanam tanaman keramat itu?”, bertanya Gurusuci Darmasiksa sambil tersenyum menatap wajah ketiga pemuda yang menunggu apa kelanjutan ucapan

Gurusuci darmasiksa.

“Buyut kami menanam tanaman itu di curuk kembar ini, tepatnya didalam goa dibalik salah satu air terjun itu”, berkata Gurusuci Darmasiksa sambil menunjuk salah satu dari air terjun.

“Eyang begitu yakin dibalik air terjun itu ada sebuah goa?”, bertanya Raden Wijaya.

“Ayahku pernah bercerita bahwa dirinya pernah masuk kedalam goa itu, ternyata kembang itu masih kuncup, belum mencukupi masa tiga ratus tahun”, berkata Gurusuci Darmasiksa.”Inilah rahasia dan wasiat dari ayahku untuk menjaga Kembang Wijaya itu. Hari ini saatnya seseorang pewaris memiliki kembang keramat itu. Aku berharap anakku berkenan mewakiliku”, berkata Gurusuci Darmasiksa kepada Raden Wijaya.

“Cucunda mewakili eyang untuk memiliki kembang itu?”, berkata Raden Wijaya mengulang ucapan Gurusuci Darmasiksa.

“Engkaulah pewaris itu”, berkata Gurusuci Darmasiksa kepada Raden Wijaya.

“Bukankah masih ada Paman Ragasuci?”, bertanya Raden Wijaya.

“Ragasuci telah memiliki tahtanya sendiri yang seharusnya menjadi milikmu, saatnya engkau mencari tahtamu yang sebenarnya, tahta yang lebih besar, jauh melebihi tanah Pasundan”, berkata Gurusuci Darmasiksa.

“Apapun yang eyang kehendaki, akan cucunda pusakai”,berkata Raden Wijaya penuh hormat.

“Kembang Wijaya adalah lambang cinta, Kembang Wijaya juga lambang kesetiaan. Kepada seorang raja

yang bijaksana itulah cinta dan kesetian dipersembahkan”, berkata Gurusuci Darmasiksa.

“Cucunda belum dapat menangkap apa yang eyang maksudkan”, bertanya Raden Wijaya.

“Saatnya engkau memilih dari dua orang sahabatmu ini yang akan mewakil dirimu mengambil kembang wijaya yang telah mekar sebagai sebuah persembahan”, berkata Gurusuci Darmasiksa kepada raden Wijaya.

“Amanat ini telah diberikan kepadaku, biarlah aku sendiri yang menanggungnya”, berkata Raden Wijaya

“Sudah menjadi sebuah syarat, tidak dapat diubah”, berkata Gurusuci darmasiksa sambil menggelengkan kepalanya.

“Aku memilih Mahesa Amping, karena ini menyangkut sebuah pekerjaan yang pasti penuh bahaya yang kita tidak ketahui. Semoga Lawe sahabatku dapat menerimanya”, berkata Raden Wijaya yang akhirnya menerima persyaratan itu dan memilih Mahesa Amping untuk mewakilinya.

Akhirnya Mahesa Amping telah mempersiapkan dirinya. Gurusuci Darmasiksa memberikan beberapa petunjuk kepada Mahesa Amping apa yang harus dilakukannya.

“Ambilah Curuk yang ada di sebelah kanan, dibalik curuk itulah goa itu tersembunyi”, berkata Gurusuci Darmasiksa memeberi petunjuk arah.

Namun belum sempat Mahesa Amping melangkah, tiba-tiba muncul sebuah suara yang bergema yang tidak diketahui dari mana sumber suaranya berasal.

“Biarkan aku yang memiliki Kembang Wijaya itu, kalian akan kukubur semuanya ditempat ini sebagai

tumbal", terdengar suara itu melengking diiringi suara tawanya mirip menyerupai suara ringkik kuda membuat siapapun yang mendengarnya akan berdiri bulu kuduknya. Apalagi hari sudah mulai agak gelap karena senja sudah lama berlalu.

"Ternyata Ki Bancak masih belum berubah, masih suka main sembunyi-sembunyian", berkata Gurusuci Darmasiksa dengan suara yang dilambari tenaga dalam yang tinggi.

"Kakek keriput, ternyata pendengaranmu masih cukup tajam", berkata suara itu penuh gusar karena sudah dapat diketahui oleh jati dirinya oleh Gurusuci Darmasiksa.

"Segeralah kamu ke goa di balik curuk itu, kami mampu menangani orang ini", berbisik Gurusuci Darmasiksa kepada Mahesa Amping yang terlihat ragu dan berat hati.

Namun, akhirnya Mahesa Amping percaya penuh kepada Gurusuci Darmasiksa, meski baru mendengar dari beberapa orang di sekitar istana akan tingkat ilmu Gurusuci Darmasiksa yang diakui sebagai Raja yang mempunyai kemampuan ilmu yang tinggi, dan terus meningkat ilmunya di Padepokan tempatnya mengasingkan diri.

"Hati-halilah sahabat", berkata Raden Wijaya mengantar langkah Mahesa Amping yang telah berjalan mendekati sebuah curuk.

Terlihat Mahesa Amping telah menghilang dibalik curuk, disaksikan oleh Lawe, Raden Wijaya dan Gurusuci Darmasiksa dengan penuh harapan bahwa Mahesa Amping akan muncul kembali dalam keadaan utuh dan selamat.

Namun perasaan hati mereka atas Mahesa Amping hilang seketika manakala dari kegelapan malam dan kerimbunan pepehonan muncul sesosok bayangan hitam yang tidak lain adalah orang yang selama ini bersembunyi yang sudah dikenal jati dirinya oleh Gurusuci Darmasiksa bernama Ki Bancak.

Puluhan tahun yang lalu, antara Gurusuci Darmasiksa dan Ki bancak memang telah ada perseteruan yang tajam. Mereka terlibat dalam masalah cinta segitiga memperebutkan hati seorang putri melayu. Perselisihan mereka diselesaikan dalam pertandingan terbuka yang adil. Gurusuci Darmasiksa berhasil mengalahkan Ki Bancak. Sejak itulah mereka tidak berjumpa kembali, Ki Bancak telah mengasingkan dirinya terus berlatih meningkatkan ilmunya dan sekaligus mendirikan sebuah Padepokan. Diantara muridnya adalah Patih Manohara dan Juragan Susatpam yang sampai saat ini seperti telah menghilang tenggelam ditelan bumi, tidak diketahui rimbanya.

Dari beberapa petugas telik sandi ada dikabarkan bersembunyi di Padepokan Ki Bancak.

“Hari ini kita berjumpa kembali Darmasiksa”, berkata Ki Bancak ketika sosok wajahnya terlihat jelas.

“Semoga kesejahteraan meliputimu Bancak”, berkata Gurusuci Darmasiksa penuh senyum.

“Aku merasakan ilmumu sudah jauh meningkat lewat lontaran suaramu”, berkata Ki Bancak

“Aku pun melihat hal yang sama didalam suara ringkik ketawa kudamu”, berkata Gurusuci Darmasiksa.

“Langsung saja ke pokok masalah, kedatangannku kemari hanya untuk membuat sebuah perhitungan atas

diri dua orang muridku", berkata Ki Bancak yang sepertinya mempunyai watak yang sangat terbuka dan tidak suka akan unggah-unggah.

"Ternyata sifatmu masih belum berubah, polos dan tidak bertele-tele", berkata Gurusuci Darmasiksa. "Ada apa dengan kedua muridmu, hingga kamu muncul setelah lama bersembunyi".

"Aku mau membuat perhitungan dengan orang yang telah mengalahkan kedua muridku", berkata Ki Bancak.

"Biarlah aku mewakili sahabatku, bila urusan berkisar pada dua orang muridmu", berkata Raden Wijaya yang langsung menebak bahwa inilah guru dari Patih Manohara dan Juragan Susatpam.

"Maafkan cucundaku, orang muda memang selalu ingin cepat menyelesaikan masalah", berkata Gurusuci Darmasiksa yang masih belum dapat meraba seberapa tinggi ilmu Ki Bancak dan tidak menginginkan Raden Wijaya menjadi bulan-bulanan kakek tua yang dulu menjadi lawan perseteruannya yang diketahui saat itu mampu mengimbangi ilmunya.

"Ternyata Darmasiksa tua sudah punya banyak cucu, tidak usah khawatir aku akan meladeni cucumu dan membiarkan dirimu berdiri cemas menjadi seorang penonton", berkata Ki Bancak gembira melihat Darmasiksa sepertinya terlihat cemas.

"Hari sudah begitu gelap, apakah tidak sebaiknya urusan kita selesaikan besok hari?", berkata Gurusuci Darmasiksa yang mencoba mengulur waktu, berharap urusan tidak perlu diselesaikan dengan sebuah pertempuran.

"Jangan coba-coba membodohiku, aku sudah ikut

mendengar rahasia besar tentang Kembang Wijaya yang keramat itu. Mungkin inilah jodohku menjadi raja besar dan akan menurunkan banyak raja-raja. Urusan kedua muridku ku anggap telah lunas bila saja kalian menyerahkan Kembang Wijaya kepadaku", berkata Ki bancak menawarkan penyelesaian urusannya.

"Lama mengasingkan diri meningkatkan ilmu telah membuat dirimu berada diatas puncak gunung yang tinggi", berkata Gurusuci Darmasiksa.

"Aku menawarkan penyelesaian urusan dengan mudah, tapi nampaknya kamu ingin mencari jalan lain, menyelesaikan secara laki-laki sebagaimana beberapa puluh tahun yang lalu", berkata Ki bancak penuh percaya diri.

"Tulang-tulangku sudah begitu rapuh, aku tidak yakin dapat melakukan urusan secara laki-laki sebagaimana yang kamu maksud", berkata Gurusuci merendahkan dirinya.

"Jangan pura-pura merendahkan diri, diam-diam aku sering bertandang ke Gunung Kahuripan sekedar mengintip sudah berapa jauh ilmu yang kamu tingkatkan", berkata Ki Bancak berterus terang.

Gurusuci Darmasiksa terdiam sejenak. Ucapan Ki bancak membuat dirinya merenung. Yang ditangkap bahwa Ki bancak datang ke Gunung Kahuripan bukan sekedar mengintip ilmunya, tapi sebuah ungkapan kerinduan seorang sahabat untuk melihat keadaan sahabatnya. Dahulu kala mereka memang dua orang sahabat yang selalu bersama. Tapi kemunculan seorang wanita telah memisahkan hati mereka. Tapi hakikat persahabatan memang tidak mudah terpisah, dalam sanubari yang paling dalam mereka mengakui ada

gejolak kerinduan masing-masing yang tidak mudah dielakkan, datang setiap saat.

“Entahlah, setelah bertemu denganmu, tulang-tulang tuaku ini sepertinya ingin menjajal sejurus dua jurus ilmu shabatku yang kudengar terus meningkatkan ilmunya”, berkata Gurusuci Darmasiksa dengan senyum penuh persahabatan.

Memandang senyum penuh persahabatan dari Gurusuci Darmasiksa, hati Ki bancak sepertinya telah mencair. Dihadapannya bukan lagi laki-laki yang telah merebut cintanya, tapi seorang sahabat lamanya.

“Ternyata kamu tidak banyak berubah, dulu kita pernah melanglang dunia bersama, menerima setiap tantangan, pedoman kita saat itu siapa jual kita pasti beli. Dan siapapun yang menantang, siapapun yang menjual tantangan, hari ini aku hanya ingin mencoba sejauh mana ilmu sahabatku, semoga tidak berkarat dimakan usia”, berkata Ki Bancak.

“Seperti yang kamu katakan, ilmuku mungkin sudah berkarat, karena lama tidak digunakan”, berkata Gurusuci Darmasiksa melangkah mendekati Ki Bancak.

“Ilmumu yang paling berbahaya adalah merendahkan diri, tapi itu tidak banyak berguna ditanganku”, berkata Ki Bancak sambil melangkah mendekati tanah yang agak lapang, dan Gurusuci Darmasiksa mengikutinya dari belakang.

Sinar rembulan diatas tebing menyinari dua sosok bayangan yang saling berhadapan. Suara deras deru air terjun yang jatuh seperti irama yang ajeg dari gendarang tabuan memecah kebekuan suasana dingin malam di curuk kembar. Dan dua sosok bayangan sudah terlihat saling berkelebat melesat sebagaimana burung wallet

hitam disaat senja. Begitu cepat gerakan mereka saling menyerang. Kadang benturan tangan dan kaki tidak dapat lagi terhindar, pada saat itu terlihat dua sosok saling terjengkang kebelakang. Namun kembali mereka bangkit berdiri dan dua bayangan hitam kembali terlihat berkelebat, melesat saling menyambar dan menghindar.

Sebuah tontonan ilmu tingkat tinggi yang begitu cepat. Raden Wijaya dan Lawe sepertinya tidak mampu mengenali siapa Gurususci Darmasiksa dan yang mana Ki Bancak. Keduanya telah berubah sebagai bayangan yang berkelebat begitu cepat.

“Garis ilmu mereka dari perguruan yang sama”, berkata Raden Wijaya yang sudah dapat melihat dasar gerak mereka ternyata mempunyai persamaan yang sangat jelas. Mereka sepertinya bukan tengah bertempur, tapi layaknya dua orang saudara seperguruan tengah berlatih.

Apa yang dilihat Raden Wijaya ternyata tidak meleset, mereka memang berasal dari perguruan yang sama, sehingga begitu mudahnya mereka mengelak setiap serangan dan sepertinya sudah saling membaca kemana arah serangan selanjutnya.

Demikianlah pertempuran antara Gurusuci darmasiksa dan ki bancak terus berlanjut, dan ratusan jurus telah mereka lewati tanpa ada tanda-tanda akan berakhir. Setahap demi setahap mereka terus meningkatkan tataran ilmu masing-masing hingga akhirnya telah sama-sama pada puncak ilmunya masing-masing.

Pertempuran pun menjadi begitu seru. Hawa di sekitar curuk kembar yang semula dingin berubah menjadi hangat. Makin ke inti pertempuran udara menjadi

begitu panas. Ternyata kedua orang yang bertempur itu telah melambari dirinya dengan Aji Geni Ngampar. Tubuh mereka telah berubah seperti bola api yang melesat kesana kemari menyambar sasaran yang langsung balas menyerang. Benar-benar sebuah pertempuran yang sangat mengerikan. Layaknya dua dewa bertempur di kegelapan malam dalam iringan deru air terjun yang terus menderu tiada henti.

Desss…desss !!!!, sebuah bayangan hitam tiba-tiba saja melesat memecahkan dua buah serangan yang akan saling beradu ilmu yang sama. Ilmu aji geni ngampar yang dahsyat.

Gurusuci Darmasiksa seperti membentur sebuah gunung batu, dirinya terlempar beberapa langkah kebelang. Hal yang sama juga dirasakan oleh Ki Bancak.

“Guru!!!”, Gurusuci Darmasiksa dan Ki Bancak berteriak kata yang sama, mata mereka sepertinya tidak mempercayai apa yang mereka lihat.

“Aji Geni Ngampar bukan untuk dipermainkan”, berkata orang yang dipanggil guru oleh Darmasiksa maupun Ki bancak.

“Ampuni Guru, akulah yang bersalah”, berkata Ki Bancak

“Ampun Guru, akulah yang memulai”, berkata Gurusuci Darmasiksa.

Orang yang dipanggil Guru itu terlihat tersenyum.

“Rasa persaudaraan diantara kalian ternyata tidak pernah putus, kalian masih terus saling membela. Lupakanlah perselisihan yang telah berlalu, kuburlah sebagai sebuah kenangan masa lalu. Aku ingin di usia tuaku ini melihat kalian kembali bersatu, saling

memaafkan”, berkata orang tua yang dipanggil guru itu.

Gurusuci Darmasiksa dan Ki Bancak sebenarnya sudah lama melupakan perselisihan mereka seiring perjalanan waktu. Mereka sudah menyadari tentang hakikat takdir sebagai garis hidup yang harus di syukuri, pahit dan manisnya.Dan mendengar permintaan dari guru mereka untuk saling memaafkan seperti besi sembrani mereka saling mendekat, tangis kerinduan dua sahabat, dua saudara seperguruan yang lama terpisah terasa begitu mengharukan.

Raden Wijaya dan Lawe langsung mendekat, mereka tidak mengerti apa sebenarnya telah terjadi. Yang mereka ketahui ada bayangan yang tiba-tiba saja datang dan melerai pertempuran keduanya. Masih dalam ketidak mengertian, mereka melihat dua orang yang tengah bertempur itu saling berpelukan, bahkan saling bertangisan.

“Mereka tengah membakar sisa noda hitam dengan tangisannya, dua hati saudara telah kembali bersatu”, berkata orang tua itu kepada Raden Wijaya dan Lawe yang datang mendekat.

“Mari kita bicara ditempat yang lebih hangat”, berkata orang tua itu ketika menghampiri kedua murudnya itu yang masih diselimuti keharuan dan kerinduan yang telah kembali bersatu.

Merekapun telah berjalan mendekati sebuah batu cadas besar yang cukup luas. Disitulah mereka duduk berkumpul.

“Darimana saja guru selama ini?”, berkata Gurusuci Darmasiksa memulai pembicaraan.

“Aku mengikuti garis takdir buyutku, sebagai penjaga

Kembang Wijaya”, berkata orang tua itu.

“Jadi guru adalah sang penjaga itu?”, berkata Gurusuci Darmasiksa kepada gurunya.

“Sengaja aku menutup jati diriku yang sebenarnya, buyutmu dan buyutku adalah dua orang sahabat dalam garis hidup yang berbeda, buyutmu harus menjalani hidup sebagai seorang raja, sementara buyutku harus menjalani takdirnya sebagai seorang penjaga setia Kembang Wijaya”, berkata orang tua itu. “itulah sebab dari sebuah akibat, mengapa aku mengambil kalian berdua sebagai muridku”, berkata kembali orang tua itu.”Semula aku harapkan Bancak lah yang akan datang menembus goa untuk mengambil kembang kesetiaannya, namun aku kecewa atas apa yang terjadi diantara kalian berdua”, kembali orang tua itu berkata. Terlihat Gurusuci Darmasiksa dan Ki bancak tertunduk, sepertinya menyesali atas apa yang mereka perselisihkan dimasa lalu.

“Aku gembira setelah mengetahui bahwa yang datang adalah dari golonganmu”, berkata orang tua itu dengan wajah cerah menatap semua mata yang memang tengah memandangnya.

“Maafkan aku Darmasiksa, sebagaimana yang guru katakan, harusnya akulah yang masuk ke curuk itu mempersembahkan Kembang Wijaya kepadamu”, berkata Ki bancak penuh penyesalan.

“Gusti yang Maha Tunggal telah berkehendak lain, itulah yang harus selalu kita jaga dan terima sebagai rasa syukur, bukankah begitu guru?”, berkata Gurusuci Darmasiksa sambil tersenyum.

“Pengenalanmu atas Yang Maha Berkehendak sudah menghampiri”, berkata orang tua itu penuh wajah

sukacita dan kebahagiaan.

“Semoga aku dapat mengikuti jejak saudaraku”, berkata Ki Bancak

“Dia yang maha berkehendak, bila kamu berjalan selangkah, dia akan berjalan menghampirimu sepuluh langkah, bila kamu datang dengan berjalan, Dia akan datang kepadamu dengan berlari. Sesungguhnya Gusti yang Maha Berkehendak ada di dalam dirimu lebih dekat dari urat lehermu”, berkata orang tua itu.

“Petuah Guru akan kami pusakai”, berkata Ki Bancak seperti seorang murid yang telah menerima pencerahan yang sangat berharga. Dan hatinya telah terbuka menerima pencerahan itu.

***

Sementara itu kita tinggalkan dulu pertemuan antara guru dan dua orang muridnya yang sudah sekian lama tidak saling berjumpa. Saatnya kita mengikuti perjalanan Mahesa amping yang masuk ke goa yang tersembunyi dibalik curuk kembar.

Ternyata apa yang dikatakan oleh Gurusuci Darmasiksa tentang goa di balik air terjun itu benar adanya. Ketika merasakan air terjun yang deras menerjang keras diatas kepalanya, dengan kemampuan ilmu yang tinggi Mahesa Amping dapat melidungi dirinya dengan melambari wadagnya dengan kekuatan kasat mata, Mahesa Amping tidak merasakan kerasnya terjangan air terjun menghantam diatas kepalanya. Dan akhirnya Mahesa Amping dapat melewati air terjun itu dengan begitu mudahnya.

Mahesa Amping telah berdiri di bibir sebuah goa yang gelap. Dirasakan goa itu cukup tinggi melebihi

sedikit diatas kepalanya. Rongga dikiri kanannya juga dirasakan cukup luas, melampau dua tangan yang direntangkan.

Mahesa Amping tidak menyadari bahwa sepasang mata tengah mengawasi, suasana didalam goa itu memang cukup pekat, ditambah lagi keberadaan orang itu tengah merapat di dinding goa yang agak melengkung masuk. Ketika Mahesa Amping melewatinya, orang itu langsung keluar goa dimana dimuka diketahui bahwa orang itu adalah Sang Penjaga.

Hari pada saat itu memang sudah pertengahan malam, tiba-tiba saja suasana didalam goa itu berubah menjadi terang benderang. Berdetak jantung Mahesa Amping manakala mengetahui sumber cahaya yang telah menerangi goa itu ternyata sebuah bunga yang tumbuh diujung goa yang sedang mekar. Itulah Kembang Wijaya yang keramat itu.

Mahesa Amping segera mendekati kembang itu, sesuai petunjuk dari Gurusuci Darmasiksa untuk melakukan beberapa syarat yang diperlukan, antara lain harus datang dalam keadaan penuh hormat layaknya menghadap seorang Raja. Sambil bersimpuh diatas kedua kakinya Mahesa Amping menjura penuh hormat, memohan ijin untuk memetik bunga itu. Konon bilamana seorang yang datang bukan orang yang memang berjodoh, maka bunga itu tidak akan terlepas dari tangkainya. Syukurlah bahwa Mahesa Amping memang orang yang sudah berjodoh, dengan mudah bunga itu terlepas dari tangkainya manakala tangan Mahesa Amping menyentuh dan memetik bunga keramat itu.

Sementara itu, diluar goa semua mata tertuju hanya pada curuk kembar yang sebelah kanan. Mereka berharap Mahesa Amping dapat keluar dengan selamat

dan membawa serta Kembang Wijaya.

Yang ditunggu akhirnya datang juga.

Dari balik air terjun yang tercurah begitu deras itu menyembul sesosok tubuh yang terlihat jelas yang tidak lain adalah Mahesa Amping. Ditangannya menggenggam setangkai bunga yang nampaknya dilindungi dibalik tubuhnya agar tidak hancur diterjang derasnya air terjun.

Mahesa Amping berjalan semakin mendekat, namun manakala melihat Ki Bancak dan orang tua itu Mahesa Amping menghentikan langkahnya.

“Jangan khawatir, mereka adalah orang kita sendiri”, berkata Gurusuci Darmasiksa kepada Mahesa Amping yang nampaknya menjadi ragu.

Mendengar ucapan Gurusuci Darmasiksa, kecurigaan Mahesa Amping menjadi berkurang, apalagi melihat sikap Ki Bancak dan orang itu yang menjura penuh hormat. Maka Mahesa Amping pun membalas hormat itu dan melanjutkan langkahnya mendekati Raden Wijaya.

“Kupersembahkan Kembang Wijaya ini kepadamu”, berkata Mahesa Amping kepada Raden Wijaya.

“Terima kasih saudaraku”, berkata raden Wijaya sambil menerima Kembang Wijaya dari tangan Mahesa Amping.

“Saatnya kita melakukan sebuah upacara”, berkata Gurusuci Darmasiksa sambil mengeluarkan sebuah mangkuk yang sudah dipersiapkan sudah berisi air penuh

“Remas bunga itu didalam mangkuk, minumlah air yang bercampur racikan bunga itu, jangan disisakan”, berkata Gurusuci Darmasiksa kepada Raden Wijaya

yang langsung mengikuti semua petunjuk dari Gurusuci Darmasiksa.

Mangkuk itu pun sudah seluruhnya diminum oleh Raden Wijaya tanpa tersisa. Gurusuci Darmasiksa mengambil kembali mangkuk itu serta mengisi kembali dengan air. Satu persatu yang ada disitu dipersilahkan meneguk sedikit air yang ada didalam mangkuk.

“Semoga kita mendapat berkah dari mangkuk ini yang pernah dibakai sebagai bejana suci Kembang Wijaya”, berkata Gurusuci Darmasiksa setelah semua meneguk sedikit air yang ada dimangkuk itu, Gurusuci Darmasiksa sendiri adalah orang terakhir yang menghabiskan sisa air di dalam mangkuk itu.

“Mangkuk itu adalah lambang bejana kesetiaan, kita telah meminum dari bejana yang sama. Mulai hari ini hati kita telah dipersatukan untuk menjaga Sang pewaris dunia”, berkata orang tua itu yang tidak lain adalah Sang Penjaga.

“Aku berjanji”, berkata semua yang ada disitu bersamaan.

Sementara itu malam terus merayap mendekati pagi.

“Tugas sebagai Sang Penjaga telah berakhir, bagaimana bila Guru berkenan untuk hidup dan tinggal di Padepokanku”, berkata Gurusuci Darmasiksa kepada Gurunya.

“Terima kasih, tugasku sebagai Sang Penjaga tidak pernah berakhir, pada saatnya akan datang seorang pewaris takdir, menggantikan diriku menjadi Sang Penjaga”, berkata orang tua itu.

“Guru akan hidup menyisakan usia selamanya ditempat ini?”, bertanya Gurusuci Darmasiksa kepada

gurunya.

“Itulah takdir dan garis hidupku, bila kalian rindu, pintu goa ini selalu terbuka untuk kalian”, berkata orang tua itu penuh senyum kebahagiaan.

Akhirnya dengan perasaan berat hati, Gurusuci Darmasiksa dan Ki Bancak memohon diri untuk meninggalkan orang tua itu. Mahesa Amping, Lawe dan Raden Wijaya ikut memohon doa restunya.

“Adalah sebuah kebahagiaan bila mana umurku masih tersisa menyaksikan penobatanmu Sang Pewaris”, berkata orang tua itu kepada Raden Wijaya yang membalasnya dengan penuh hormat.

Tidak lama kemudia rombongan kecil itupun sudah terlihat menyusuri anak sungai yang berbatu. Jalan menurun membuat perjalanan menjadi semakin cepat. Ketika mereka tiba dimuka lorong sungai, matahari pagi menyambut mereka dengan kehangatannya.

“Akhirnya Ki Bancak datang ke Padepokanku secara terbuka”, berkata Gurusuci Darmasiksa kepada sahabatnya Ki Bancak.

“Bilamana datang kerinduan, aku memang selalu berkunjung secara bersembunyi, hanya untuk melihat keadaan sahabatku”, berkata Ki Bancak sambil tersenyum malu.

“Bila jual beli jurus di Pasundan diartikan berlatih, aku tidak keberatan”, berkata Mahesa Amping yang dapat menangkap maksud Ki bancak yang hanya ingin berlatih, tidak lebih dari itu.

Akhirnya mereka bersama turun dari pendapa mencari tempat yang cukup luas diluar pendapa yang juga biasa dipergunakan para cantrik di Padepokan itu

untuk berlatih kanuragan.

“Silahkan Mahesa Amping, kamu yang menjual”, berkata Ki Bancak kepada Mahesa Amping untuk memulai serangan terlebih dahulu.

“Silahkan Ki Bancak menawar jurusku ini”, berkata Mahesa Amping sambil melakukan serangan awal lewat sebuah tendangan yang lurus kedepan menyerang ke arah perut Ki bancak.

“Terlalu murah untuk dihargai”, berkata Ki Bancak sambil memiringkan sedikit tubuhnya bersamaan dengan itu sebuah pukulan mengayun kearah kepala Mahesa Amping.

Sebuah serangan yang tidak dapat dibaca dan diperhitungkan datang begitu tiba-tiba. Tapi mahesa Amping memang selalu siap mengikuti setiap serangan.

Terlihat Mahesa Amping menjatuhkan diri menghindar dan berbarengan dengan itu sebuah tendangan melingkar mengincar kedua kaki Ki Bancak.

Tersentak kagum Ki Bancak melihat gaya Mahesa Amping menghindari serangannya dan langsung membalas menyerang dengan cepat dan tidak diduga.

Terlihat Ki Bancak melompat mengindarkan sentuhan kaki Mahesa Amping dan membalas dengan sebuah kakinya menjulur mengancam kepala Mahesa Amping.

Mahesa Amping membiarkan kaki Ki Bancak mendekati sasaran, namun begitu kaki itu nyaris sekitar satu jari mendekatinya, dimiringkannya sedikit wajahnya dan kaki Ki Bancak lewat menembus angin.

Ternyata tangan Mahesa Amping yang leluasa langsung menghantam kaki Ki Bancak yang masih mengambang.

Desss !!!

Kaki Ki bancak sepertinya ditambah kecepatannya membuat badan Ki Bancak ikut berputar. Dan dengan mudahnya Mahesa Amping menendang sendi kaki Ki Bancak dari belakang. Akibatnya kaki Ki bancak tertekuk kedepan mendorong tubuhnya nyaris mencium tanah.

Namun dengan cepat Ki Bancak melakukan lompatan yang indah.

“Jurus yang sangat mahal”, berkata Ki Bancak yang menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Sekarang akulah yang menjual”, berkata Ki Bancak sambil menyerang Mahesa Amping dengan sebuah tendangan kaki meluncur kearah perut Mahesa Amping.

“Terlalu mahal untuk dinilai”, berkata Mahesa Amping sambil memiringkan tubuhnya. Bersamaan dengan itu meniru apa yang pernah dilakukan oleh Ki Bancak, tangan Mahesa Amping mengayun ke arah wajah Ki Bancak.

Dan ternyata Ki Bancak berbuat yang sama sebagaimana Mahesa Amping menjatuhkan dirinya berbarengan membalas serangan dengan membuat tendangan melingkar mengancam kedua kaki Mahesa Amping.

Kembali Mahesa Amping meniru apa yang pernah dilakukan oleh Ki bancak, dirinya melompat sambil meluncurkan sebuah tendangan kearah wajah Ki Bancak.

Mahesa Amping dapat membaca bahwa Ki Bancak akan melakukan sebagaimana pernah dilakukannya yaitu membiarkan kakinya lewat didepan wajahnya menembus tempat kosong dan langsung akan menghantam kakinya

yang berekibat kakinya akan mengayun berputar.

Maka ketika kaki Mahesa Amping yang sepertinya dibiarkan menembus menghantam wajah Ki Bancak hanya tinggal satu jari, tiba-tiba saja Mahesa Amping menarik kembali kakinya berganti dengan sebuah pukulan tangan kosong ke dada Ki Bancak.

Bukkk !!!

Dada Ki Bancak terkena pukulan. Untungnya pukulan itu hanya berlandaskan tenaga wadag. Tapi cukup membuat Ki Bancak terdorong ke belakang.

“Lagi-lagi aku yang tua ini kena ditipu oleh orang muda”, berkata Ki Bancak sambil mencoba berdiri tegak.

Diam-diam Gurusuci Darmasiksa mengagumi gerakan tubuh Mahesa Amping yang sudah begitu sempurna begitu lentur dapat bergerak sesuka hati.

“Semuda ini sudah dapat menguasai gerakan yang begitu sempurna”, berkata Gurusuci Darmasiksa mengagumi diri Mahesa Amping.

Kembali terlihat Mahesa Amping dan Ki Bancak sudah saling menyerang. Kali ini serangan terlihat lebih cepat. Sungguh sebuah perkelahian yang indah untuk dipertontonkan. Layaknya sebagaimana dua ekor garuda bertempur diudara. Saling menyerang dan balas menyerang melesat dan berkelebat begitu cepatnya.

Desssss !!!

Kembali terlihat Ki Bancak terlempar terkena sebuah tendangan dari Mahesa Amping.

“Jurusmu terlalu mahal untuk kuhargai”, berkata Ki Bancak sambil menggeleng-gelengkan kepalanya tanda mengagumi kehebatan Mahesa Amping.

“Aku belum menyerah kalah”, berkata Ki Bancak yang kembali melakukan serangan – serangan.

Kembali terlihat perkelahian yang sangat seru dan begitu indah layaknya sebuah seni pertunjukan. Duel antara dua orang yang memiliki kesempurnaan gerak tubuh yang dibarengi oleh kecepatan gerak, sehingga boleh dibilang sebuah perkelahian yang indah. Semua mata yang melihatnya akan menarik napas panjang manakala melihat sebuah serangan yang cepat dan berbahaya meluncur ke salah satu lawan. Dan nafas pun keluar lega manakala melihat salah satu lawan dapat keluar dari sergapan dan serangan yang layaknya begitu sulit untuk dihindari.

“Tunjukkan kehebatan ilmumu yang lain, anak muda”, berkata Ki Bancak kepada Mahesa Amping.

Selesai bicara Ki Bancak telah melepas ilmu puncaknya, Aji Geni Ngampar. Udara disekitar itupun tiba-tiba saja telah berubah seperti terbakar. Tubuh Ki Bancak adalah sumber panas itu sendiri sudah seperti bara yang menyala, bayangkan bahwa udara di sekitar itu saja sudah begitu panas dan tidak terbayangkan lagi bagaimana bila sumber panas itu sendiri yang menerjang.

Berpikir betapa bahayanya bila serangan pasti akan datang membakar dirinya, Mahesa Amping telah menghentakkan nalar budinya, mengungkap kekuatan terpendam yang tersembunyi lewat kepekaan naluri melindungi setiap ancaman. Tiba-tiba saja dari tubuh Mahesa Amping menguap hawa dingin keluar bagai asap salju yang begitu dingin.

Mahesa Amping tidak lagi merasakan hawa panas yang mencekam, dan melayani setiap serangan Ki

bancak sebagaimana semula, bahkan sekali-kali berani membenturkan tangan dan kakinya ketubuh Ki Bancak.

Bukan main kagumnya Ki Bancak yang mendapatkan bahwa Mahesa Amping tidak merasakan apapun dari hawa panas yang membara lewat Aji Geni Ngamparnya.

Gurusuci Darmasiksa berdecak kagum melihat bahwa Mahesa Amping ternyata mampu menandingi ilmu aji geni milik andalan perguruannya.

“Anak muda ini memang dapat diandalkan, setidaknya ilmu Sanggrama Wijaya tidak jauh terpaut dari dirinya”, berkata Gurusuci Darmasiksa dalam hati.

Sementara itu perkelahian memang masih terus berlanjut, saling serang dan berbalas menyerang. Terlihat kelebatan mereka bagai burung cikatan saling menyambar diudara, bahkan kadang begitu cepatnya hingga hanya terlihat bayang-bayang hitam saling melesat dan berkelebatan.

Mahesa Amping menghentakkan tataran ilmunya lebih setingkat lagi. Dampaknya ternyata begitu luar biasa.

Dess !!!!

Dua tangan saling beradu, Ki Bancak merasakan tubuhnya menggigil kaku merasakan hawa dingin yang begitu kuat menyelimuti seluruh tubuhnya. Dan kesempatan sedetik itu dipergunakan Mahesa Amping menendang pinggul Ki Bancak yang terbuka.

Bukk!!!!

Tubuh Ki Bancak terlempar sampai jauh, untungnya Ki bancak punya daya tahan yang kuat dan dapat menjaga keseimbangan tubuhnya dengan jalan jatuh bergelinding ditanah.

Namun ketika Ki Bancak telah berdiri tegak kembali, sebuah sorot mata Mahesa Amping telah menghancurkan batu besar di sebelahnya luluh lumat menjadi debu yang halus.

Berdesir seluruh darah Ki bancak membayangkan bahwa seandainya dirinyalah yang menjadi sasaran sorot mata itu.

"Cukup, aku menyerah kalah. Ganjalan dihatiku atas kekalahan dua orang muridku sudah hilang. Bahkan aku mengucapkan terima kasih tak terhingga atas kemurahanmu tidak melumatkan dua orang muridku sebagaimana batu itu", berkata Ki Bancak sambil mengibas-ngibaskan bagian tubuhnya dari debu halus batu yang hancur berdebu.

"Awalnya aku membawa kalian kemari untuk menambah pegangan dan bekal ilmu. Ternyata tidak ada lagi yang perlu ditambahkan. Aku yakin dimasa mendatang kalian masih dapat berkembang jauh lebih sempurna lagi melebihi kesempurnaan yang baru saja kulihat", berkata Gurusuci Darmasiksa bangga atas apa yang dilihatnya.

"Apakah kalian telah mencium sesuatu?", berkata Ki Bancak yang sepertinya tengah mencari sesuatu lewat penciumannya.

"Aku telah mencium sebuah aroma yang membangunkan cacing-cacing diperutku", berkata Lawe sambil memegang perutnya.

"Ternyata dibandingkan dua orang saudaramu, daya penciumanmu yang paling andal", berkata Ki Bancak kepada Lawe. "Coba tebak, aroma apa yang kamu rasakan?", berkata kembali Ki Bancak kepada Lawe.

“Seekor gurame panggang yang siap matang”, berkata Lawe sambil tersenyum.

“Ternyata penciuman kita sama, aku pun telah merasakan yang sama”, berkata Ki Bancak sambil menepuk bahu Lawe.

“Ternyata penciuman kalian tuli, hari ini aku meminta seorang cantrikku untuk menyajikan masakan pecak gabus, untuk meyakinkan, mari kita segera kependapa”, berkata Gurusuci Darmasiksa sambil mempersilahkan tamunya ke pendapa.

Ketenangan suasana puncak bukit Padepokan yang teduh serta suasana pemandangan yang begitu asri membuat mereka merasakan sebuah tamasya yang panjang. Keramahan dan keterbukaan sikap sepuluh cantrik di Padepokan itu menambah suasana begitu mengesankan dalam keakraban. Mereka seperti berada didalam sebuah keluarga. Tidak terasa hati mereka sudah terikat dalam kesetiaan layaknya seorang saudara.

“Pintu Padepokanku akan selalu terbuka untukmu, saudaraku”, berkata Gurusuci Darmasiksa kepada Ki Bancak di regol pintu gerbang.

“Aku juga menanti kunjunganmu, saudaraku”, berkata Ki bancak kepada Gurusuci Darmasiksa.

“Sampaikan salamku kepada juragan Susatpam, semoga hukuman empat tahun menghadap dinding akan mengubah sikap dan perilakunya”, berkata Raden Wijaya yang ikut melepas kepergian Ki Bancak.

“Aku akan terus mengawasi dan membimbingnya, akan kusampaikan salammu anak muda”, berkata Ki Bancak kepada raden Wijaya.

Tidak terasa sudah tiga pekan Raden Wijaya, Lawe dan Mahesa Amping tinggal Di Padepokan Gurusuci Darmasiksa. Lawe telah menggunakan waktu tiga pekan itu untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan dirinya dibawah langsung bimbingan Mahesa Amping, Raden Wijaya juga kadang Gurusuci Darmasiksa ikut memberikan bimbingannya. Lawe memang termasuk punya kecerdasan yang tinggi, lewat pengalaman pahitnya dalam perkelahian dengan Juragan Susatpam, akhirnya Lawe dapat memperkaya gerakannya dengan unsur angin. Sebuah gerakan yang menitik beratkan pada perubahan – perubahan yang tidak lagi mengalir tapi kadang berubah arah tidak terduga.

“Kelak bila saatnya tiba, kamu juga akan mengenal apa yang dinamakan dengan unsur api dan unsur tanah”, berkata Mahesa Amping yang merasa bahwa Lawe sudah dapat mengenal unsur angin dengan sangat memuaskan.

Sementara itu dalam tiga pekan terakhir, Mahesa Amping dan Raden Wijaya telah mendapatkan pengenalan yang lebih gamblang dalam ilmu kejiwaan. Ternyata pengembaraan rohani mereka yang berawal dari pemahaman atas rontal suci Empu Purwa di Padepokan ini sepertinya telah dibawa ke tempat yang lebih jauh dan dalam. Gurusuci Darmasiksa telah membawa mereka ke samudra Rohani yang begitu luas dan dalam. Mereka merasakan semakin masuk kedalam semakin banyak mengenal indahnya samudera Rohani. Sebuah perjalanan yang tidak pernah terbatas ujung dan tidak pernah bertepi.

“Buih dan ombak adalah lautan, manakala buih berkata akulah lautan, itulah sebuah kebodohan”,

berkata Gurusuci Darmasiksa menyampaikan bimbingan rohaninya lewat bahasa seloka.

“Kemanunggalan rasa tidak membutakan dirinya, pengakuan akan memenjarakan dirinya untuk sampai kepada yang dituju”, berkata Mahesa Amping membaca seloka Gurusuci Darmasiksa.

“Itulah awal pengenalan atas nama, sifat dan perbuatanNYA”, berkata Gurusuci Darmasiksa

“Semoga kami dapat mempusakainya”, bekata Raden Wijaya dan Mahesa Amping yang merasa dibawa kedalam perjalanan ruhani yang pernah mereka lewati, namun perjalanan kali ini bukan hanya sekedar lewat, tapi lebih bermakna dalam setiap jengkal langkah.

“Gusti yang maha pencipta telah membaguskan dirimu dengan lenggangmu ketika berjalan, Gusti yang maha hidup telah menentukan kapan saatnya kamu berkedip”, berkata Gurusuci Darmasiksa kepada Mahesa Amping dan Raden Wijaya.

“Petuah ini akan kami pusakai”, berkata Mahesa Amping dan Raden Wijaya.

“Yang panjang jangan dipendekkan, yang pendek jangan dipanjangkan. Adakan yang ada, jangan mengadakan yang tiada”, berkata Gurusuci Darmasiksa. “Pandai-pandailah kalian bersembunyi ditempat terang, pandai-pandailah kalian bersembunyi ditengah kelapangan”, kembali Gurusuci berkata sambil tersenyum menyampaikan kata-kata yang penuh makna.

“Semoga kami dapat mempusakainya”, berkata Raden Wijaya dan Mahesa Amping yang seperti seorang dahaga dipadang sahara mendapatkan seteguk minuman yang menyegarkan.

Tidak terasa sebulan sudah mereka di Padepokan Kahuripan. Bila saja tidak diingatkan oleh Lawe bahwa mereka masih mengemban tugas sebagai petugas delik sandi, mungkin Mahesa Amping dan Raden Wijaya akan enggan meninggalkan Padepokan Kahuripan. Akhirnya dengan berat hati, mereka menyampaikan keinginannya untuk berpamit diri.

“Sampaikan salam dan kerinduanku kepada ayahmu”, berkata Gurusuci Darmasiksa sambil memeluk Raden Wijaya penuh keharuan.

“Doaku selalu menyertai kalian”, berkata Gurusuci Darmasiksa melepas kepergian mereka.

Terlihat tiga ekor kuda berjalan semakin menjauh diikuti pandangan mata Gurusuci Darmasiksa dan kesepuluh cantriknya. Ketiga ekor kuda itu pun akhirnya tidak terlihat lagi ketika masuk kejalan yang menurun.

Hari masih belum menjadi senja manakala Lawe, Mahesa Amping dan Raden Wijaya telah sampai di Istana Saunggalah.

“Ternyata kalian begitu kerasan hingga lupa untuk kembali”, berkata Ragasuci yang menyambut kedatangan mereka yang tentunya bersama dengan tiga dara dari Tanah Melayu yang datang ke Pasanggrahan dimana Lawe, Mahesa Amping dan Raden Wijaya tengah beristirahat setelah menempuh perjalanan yang cukup panjang.

Karena menjaga perasaan Dara Petak dan Dara Jingga, terpaksa mereka harus tinggal beberapa hari di Istana Saunggaluh. Akhirnya setelah berlalu hampir sepekan, mereka dengan berat hati menyampaikan permintaan untuk berpamit diri kembali ketanah Singasari.

“Kapan kalian datang ke Tanah melayu?”, bertanya Dara Petak mewakili Dara jingga kepada Raden Wijaya dan Mahesa Amping.

“Kami berjanji akan datang, hanya tidak dapat memastikan kapan waktunya”, berkata Raden Wijaya mewakili sahabatnya Mahesa Amping.

“Sebuah kebahagiaan mendapatkan kalian kembali”, berkata Dara Jingga berusaha menahan segala gejolak perasaan di hatinya.

“Tetapkan hatimu pada ketentuan Gusti yang Maha Pencipta Alam Semesta”, berkata Mahesa Amping kepada Dara Jingga.

“Di Tanah Singasari mungkin mereka tengah menunggu kami dalam perasaan penuh kekhawatiran”,berkata Raden Wijaya kepada Ragasuci yang dapat mengerti dan mengijinkan kepergian mereka.

Perpisahan memang sebuah kata yang mengharukan. Gejolak perasaan hati sepertinya dikacaukan oleh kekhawatiran untuk tidak berjumpa lagi. Tapi perpisahan memang harus terjadi.

Terlihat tiga ekor kuda telah berjalan dalam naungan pagi yang cerah meninggalkan regol pintu istana Saunggalah, dibayangi dua pasang mata dan desah isak tangis tertahan. Sepotong belahan hati sepertinya ikut terbawa bersama langkah kaki kuda yang berjalan rancak menapaki jalan tanah yang berbatu dan menghilang disebuah tikungan jalan.

Jalan tanah itu memang masih begitu lengang. Cahaya matahari yang hangat membayangi wajah-wajah mereka. Angin semilir dan bau tanah hutan basah di sepanjang langkah mereka telah membebaskan kembali

ingatan mereka akan kemerdekaan seorang pengembara sejati. Entah siapa yang memulai, langkah kaki kuda sepertinya terhentak berlari memacu diri menembus kibasan angin.

Tiga ekor kuda sepertinya saling berpacu menembus batas waktu. Tiga pengembara telah kembali membelah padang pengembaraannya seperti tiga ekor elang mengarungi belantara jagad raya melayang membelah cakrawala yang luas dalam kemerdekaan dan kebebasan yang bersahaya.

Akhirnya di batas senja mereka telah sampai di Bandar Muara Jati. Seorang syahbandar yang mereka kenal telah membawa mereka bertemu dengan seorang juragan besar yang akan berangkat berlayar menuju Churabaya.

Senja itu sebuah jung besar perlahan meninggalkan Bandar Muara Jati. Dan layarpun tertiup angin menyusuri tepian senja membawa tiga pengembara, Lawe, Mahesa Amping dan Raden Wijaya.

Tidak ada peristiwa apapun ketika mereka berlayar menuju Bandar Churabaya selain keramahan juragan besar yang telah memberikan mereka tumpangan.

“Apakah kalian tidak ada keinginginan untuk turun menghabiskan sisa malam?”, berkata Juragan besar itu ketika Jung besar mereka telah bersandar di sebuah Bandar kecil yang tidak bernama.

“Terima kasih, biarlah kami berjaga di jung ini”, berkata Mahesa Amping melambaikan tangannya kepada juragan itu dan juga kepada beberapa awak yang juga ikut turun.

Dan sisa malam berlalu bersama suara deru ombak

menampar tepian pasir. Angin dingin pun ikut membasahi dinding jung.

Ketika pagi menjelang, kesibukan terlihat di bandar kecil tak bernama itu. Beberapa buruh terlihat tengah menurunkan dan menaikkan beberapa barang. Mahesa Amping, Lawe dan Raden Wijaya sepertinya masih enggan turun dari jung. Hanya di saat perut mereka terasa lapar, akhirnya mereka turun juga dari jung mencari sebuah kedai kecil yang menjual beberapa macam makanan.

“Bandar Churabaya hanya tinggal satu malam lagi”, berkata raden Wijaya sambil memandang ke arah pantai yang sepi sepertinya banyak berharap senja secepatnya datang.

Dan harapan mereka ternyata telah disinggahi, senja akhirnya turun di Bandar kecil tak bernama itu. Sebuah sauh tengah ditarik keatas, ikatan tali pun sudah dilepas ditiang dermaga. Jung besar terlihat merayap menjauhi dermaga, meninggalkan tepian pantai yang sepi.Dan layar pun telah dikembangkan menghanyutkan jung besar melaju mengarungi pesisir utara laut Nusa jawa.

Bandar besar Churabaya memang sepertinya tidak pernah tidur, terlihat kerlap kerlip lampu minyak di beberapa kedai yang masih melayani beberapa pengunjungnya. Di saat itulah Jung besar yang ditumpangi Raden Wijaya, Lawe dan Mahesa Amping telah merapat di Bandar Churabaya.

“Terima kasih atas tumpangannya”, berkata Raden Wijaya kepada Juragan besar yang memberikan mereka tumpangan.

“Sama-sama, semoga kalian sampai di tempat tujuan dengan selamat”, berkata Juragan Besar itu sambil

melambaikan tangannya kepada Lawe, Raden Wijaya dan Mahesa Amping yang telah turun berdiri di dermaga bersamaan ikut juga melambaikan tangannya.

“Mari kita beristirahat di kedai”, berkata Mahesa Amping sambil menunjuk sebuah kedai di ujung jalan yang masih buka.

Sebagaimana suasana sebuah Bandar besar di malam hari, suasana dikedai itu juga masih terhitung ramai mengingat hari sudah masuk di pertengahan malam.

“Pesan apa tuan muda?”, bertanya seorang pelayan tua kepada mereka.

“Makanan dan minuman terbaik di kedai ini”, berkata Lawe bergaya sebagai juragan besar.

“Gulai manjangan muda adalah hidangan terbaik kami”, berkata pelayan tua itu menawarkan hidangan terbaiknya yang dibalas anggukan kepala Lawe tanda menyetujuinya.

Pelayan tua itu pun segera kedalam untuk menyiapkan beberapa pesanan.

Namun belum lagi pelayan itu kembali, telinga Lawe nyaris seperti panas mendengar sebuah senda gurau dari empat orang yang nampaknya telah mabuk berat menikmati minuman keras. Senda gurau mereka ternyata memang ditujukan kepada Lawe, Mahesa Amping dan Raden Wijaya.

“Gulai Manjangan muda adalah hidangan orang tua yang sudah sepuh”, berkata seseorang yang terlihat layaknya seorang pedagang kaya, terlihat dari pakaiannya berasal dari bahan mahal.

“Atau giginya sudah banyak yang rapuh bolong”,

berkata seorang lagi kawannya yang brewokan.

“Atau sakunya yang memang bolong”, berkata kawannya yang kedua sambil tertawa terbahak-bahak disambut dengan gerai tawa ketiga kawannya.

“Apakah yang kalian bicarakan adalah diriku?”, berkata Lawe langsung melabrak orang yang terakhir bicara.

“Ternyata kamu belum tuli dan pikun”, berkata orang itu semakin keras ketawanya dan disambut tawa juga dari ketiga kawannya.

Lawe yang memang gampang tersinggung, tanpa bicara lagi langsung melayangkan tangannya.

“Plokkk !!”

Orang itu merasakan sebelah wajahnya panas.

“Beraninya kamu menampar wajahku”, berkata orang itu.

“Itu masih ringan, biasanya aku suka merobek mulut orang yang usil”, berkata Lawe ringan.

Sementara itu Mahesa Amping dan Raden Wijaya masih tetap duduk tenang, merasa bahwa Lawe masih dalam keadaan terdendali. Namun tidak demikian perasaan para pengunjung yang kebetulan masih berada didalam yang langsung keluar kedai takut terkena sasaran.

Beberapa prajurit yang sedang meronda melihat ketidak beresan dikedai itu langsung masuk kedalam.

“Siapa berani membuat onar disini !!”, berkata seorang prajurit.

“Orang inilah yang membuat kerusuhan disini, dia

telah menampar wajahku”, berkata orang yang ditampar sambil menunjuk kearah Lawe.

Keanehan pun terjadi, prajurit itu nampak tertawa terpingkal-pingkal.

“Aku tidak percaya orang ini telah membuat kerusuhan, pasti kamulah yang telah memulainya”, berkata prajurit itu setelah tertawanya habis.

“Lihatlah, aku wajahku merah ditamparnya”, berkata orang itu penasaran bahwa prajurit itu tidak mempercayainya.

“Bersyukurlah mulutmu tidak dirobeknya, hari ini aku sedang berbuat baik, cepat keluar dari kedai ini”, berkata prajurit itu mengusir orang itu.

Sambil menggerutu orang itu keluar kedai diikuti ketiga kawannya yang merasa ada yang tidak beres dengan prajurit itu.

“Dunia memang begitu sempit”, berkata prajurit itu yang tidak lain adalah Ki Lurah Dadulengit dari benteng Cangu.

“Sang Dewa judi dari benteng Cangu”, berkata Lawe yang sudah mengenali Dadulengit.

“Silahkan kalian kembali meronda, aku akan menemani ketiga kawanku ini”, berkata Dadulengit kepada dua orang prajurit yang datang bersamanya.

“Tolong tambahkan pesanan kami”, berkata Lawe kepada pelayan tua yang telah membawakan pesanan mereka.

“Aku pesan daging kambing bakar”, berkata Dadulengit

“Bukan gulai manjangan muda?”, bertanya pelayan

tua itu.

“Apakah kamu melihat aku sudah begitu sepuh?”, bertanya Dadulengit kepada pelayan tua itu.

“Maaf, aku akan menyiapkan pesanan tuan”, berkata pelayan tua itu.

“Jadi benar bahwa gulai manjangan muda hanya untuk orang sepuh?”, bertanya Lawe kepada Dadulengit.

“Khususnya untuk orang tua sepuh yang sudah semper”, berkata Dadulengit sambil tertawa melihat tiga mangkuk gulai manjangan muda didepannya.

“Hati-hati Ki Lurah, orang yang tadi keluar telah mengatakan yang sama”, berkata mahesa Amping sambil tersenyum.

“Ternyata masalahnya ada pada gulai manjangan muda?”, berkata Dadulengit sambil tertawa.Dan semuanyapun jadi ikut tertawa.

“Kalau tidak begitu, mana mungkin kita bisa bertemu”, berkata raden Wijaya.

Tidak lama kemudian pelayan tua sudah membawakan pesanan Dadulengit. Maka merekapun nampak menikmati hidangan itu.

“Pangeran Kertanegara sudah menjadi raja di Kediri?”, berkata Raden Wijaya ketika Dadulengit bercerita tentang beberapa hal sekitar kerajaan Singasari.

“Ternyata kalian sudah terlalu lama meninggalkan tanah Singasari”, berkata Dadulengit.

“Kami memang cukup lama meninggalkan tanah Singasari”, berkata Mahesa Amping.

“Sekarang giliran kalian bercerita, kemana saja kalian selama ini”, berkata Dadulengit

Meski tidak seluruhnya, Mahesa Amping bercerita beberapa hal kemana saja mereka selama ini. Sementara itu pertengahaan malam sepertinya telah terkikis terlewati bersama senda gurau pertemuan empat sahabat di dalam kedai.

“Tugasku di Bandar Churabaya masih tinggal sepekan, akan kuperintahkan orangku untuk mengantar kalian sampai ke Benteng Cangu”, berkata Dadulengit yang nampak sudah lesu mengantuk.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Dadulengit, pagi itu Mahesa Amping, Lawe dan Raden Wijaya sudah berada di sebuah jung besar milik seorang juragan kaya kenalan Dadulengit yang kebetulan akan berangkat ke Bandar Cangu.

Perlahan jung besar meninggalkan dermaga, hangat sinar matahari mewarnai air sungai menjadi kuning keperakan tergunting jung besar yang melaju melawan arah arus sungai. Angin pagi yang bertiup ke darat telah mendorong layar tunggal yang telah dikembangkan.

“Prajurit Singasari ada dimana-mana”, berkata Raden Wijaya menunjuk kesebuah gardu ronda yang berdiri di tepi sungai disebuah hutan yang sepi.

“Perompak akan berpikir panjang membuat ulah di sepanjang peraiaran ini”, berkata Mahesa Amping.

Ternyata memang banyak perubahan dan perkembangan di Tanah Singasari. Senapati Mahesa Pukat tugas dan tanggung jawabnya diperbesar, tidak hanya mencakup Bandar Cangu, tapi sepanjang perairan sampai dengan Bandar Churabaya. Dan Mahesa Pukat

telah menunjukkan baktinya dengan sungguh-sungguh. Senapati muda ini telah berhasil mengamankan jalur perdagangan antara Bandar Cangu dan Bandar Churabaya. Sebuah karya bhakti yang sangat membanggakan.

"Ada lima jung raksasa", berkata Lawe ketika mereka telah mendekati Bandar Cangu.

Ternyata setelah pelayaran perdananya, jung Borobudur telah dianggap telah berhasil. Nampaknya Singasari sudah tidak main-main lagi untuk mendirikan kerajaan laut yang tangguh.

Senja yang bening telah menyambut kedatangan Lawe, Mahesa Amping dan raden Wijaya di Bandar Cangu yang telah menjadi lebih ramai dibandingkan ketika mereka meninggalkannya. Banyak jung besar dari berbagai suku bangsa telah merapat di Bandar Cangu.

Ketika Jung telah merapat di Dermaga, ketika pemuda itu sepertinya telah kembali di kampung halamannya sendiri. Tidak sabaran mereka langsung menuju Benteng Cangu.

"Setiap hari kami berdoa untuk keselamatan kalian", berkata Senapati Mahesa Pukat menyambut kedatangan tiga pemuda di Benteng Cangu.

"Berkat doa kakang Mahesa Pukat, hari ini kami telah kembali dengan selamat", berkata Mahesa Amping penuh kegembiraan bertemu dengan kakak dan sekaligus gurunya sendiri selain Mahesa Murti.

Kebo Arema yang selama ini tengah mengawasi lima buah jung Borobudur telah datang dari galangan.

"Tiga begundal sakti telah pulang kampung", berkata Kebo Arena yang baru datang langsung bergabung.

Mahesa Amping, Raden Wijaya dan juga dibantu Lawe langsung bercerita tentang tugas mereka di Tanah Melayu. Banyak hal yang mereka sampaikan, terutama sikap Raja Tanah Melayu yang sedari awal tidak bermasalah dan menerima dengan sikap terbuka dalam hal hubungan perdagangan antar kerajaan. Apa yang terjadi sebelumnya adalah karena sikap para bangsawan dan beberapa saudagar besar yang takut atas persaingan yang terjadi dengan masuknya jung Singasari yang besar dan menang dalam hal muatan barang masuk dalam jalur perdagangan mereka.

"Berita ini harus secepatnya disampaikan kepada Sri Maharaja dan Raja Kertanegara", berkata Kebo Arema yang merasa gembira mendapat kabar berita gembira itu.

"Aku setuju, agar kiranya kita dapat membuat perencanaan kedepan lebih mapan lagi", berkata Mahesa Pukat.

"Aku siap mengantar kalian menghadap Sri Maharaja", berkata Kebo Arema sambil tersenyum.

Mahesa Amping, Lawe dan Raden Wijaya saling berpandangan mata sepertinya tidak dapat langsung memberikan keputusan kapan mereka akan berangkat.

"Bagaimana bila besok hari", berkata Kebo Arema menantang.

"Ternyata paman Kebo Arema lebih banyak memikirkan diri kalian, suasana istana singasari akan lebih nyaman untuk tempat beristirahat ketimbang di Benteng Cangu ini", berkata Mahesa Pukat sambil tersenyum dapat meraba gejolak hati tiga pemuda didepannya terutama Raden Wijaya yang tentunya sangat merindukan keadaan keluarganya di Istana.

Kembali Mahesa Amping, Lawe dan Raden Wijaya saling berpandangan.

“Paman Kebo Arema dan kakang Mahesa Pukat sudah kami anggap sebagai orang tua sendiri, keputusan apapun adalah kebaikan untuk kami”, berkata Mahesa Amping mewakili dua orang kawannya.

“Banyak hal yang harus kita sampaikan kepada Sri Maharaja, terutama dalam waktu dekat ini menyangkut masalah diperlukan banyak prajurit baru yang akan dijadikan sebagai prajurit pengawal lima buah jung yang sebentar lagi mendekati masa penyempurnaan”, berkata Kebo Arema sepertinya meminta beberapa pendapat.

“Kita punya pengalaman pada waktu mempersiapkan pasukan jung pertama”, berkata Mahesa Amping.

“Sepertinya ketiga begundal ini masih dapat dipercaya sebagai pelatih pasukan baru”, berkata Kebo Arema sambil melirik kepada Lawe, Mahesa Amping dan Raden Wijaya yang ditanggapi dengan senyum dan anggukan kepala.

Sampai jauh malam mereka berbincang-bincang dan bercerita. Semua sepertinya ingin melengkapi apa yang terjadi selama mereka saling berpisah, dan kebo Arema tidak lupa menceritakan sepak terjang mereka ketika membantu Raja Kertanegara di Kediri bermain dewa-dewaan.

“Karena tidak ada kalian, terpaksa kami yang tua ini bermain sebagai dewa bangau putih pelindung raja”, berkata Kebo arema yang disimak oleh ketiga pemuda itu seperti cerita yang begitu seru dan juga lucu.

“Sebuah petualangan yang sangat menyenangkan dan tidak akan terlupakan”, berkata Lawe menanggapi

cerita Kebo Arema.

“Bila kami bertiga yang melakoni, mungkin tidak segemilang apa yang telah kalian bertiga lakukan”, berkata Mahesa Amping ikut memberikan tanggapannya.

“Syukurlah, Raja Kediri akhirnya dapat membangun kerajaannya tanpa gangguan yang berarti, berkat Paman bertiga dan tentunya para cantrik Padepokan Bajra Seta”, berkata Raden Wijaya.

“Kehadiran kalian di Tanah Singasari ini begitu sangat menggembirakan, tentunya kami yang tua berharap mendapatkan tugas yang ringan-ringan saja”, berkata Kebo Arema sambil mengelus janggutnya yang memang terlihat sudah berwarna dua.

“Kukira kalian bergembira melihat kami kembali sebagaimana melihat keponakan yang sudah lama tidak kembali, ternyata ………”, berkata Lawe yang tidak melanjutkan kata-katanya.

“Ternyata ?”, bertanya Kebo Arema tertawa berharap Lawe melanjutkan kata-katanya.

“Terlalu !!!,” berkata Lawe melanjutkan kata-katanya, yang disambut tawa oleh semua yang hadir.

Pagi masih begitu bening, rumput-rumput masih basah berembun manakala empat ekor kuda terlihat keluar dari benteng Cangu.

Mereka adalah Kebo Arema, Raden Wijaya, Lawe dan Mahesa Amping yang akan mengunjungi Istana Singasari.

Ternyata jalan antara Bandar Cangu menuju Singasari sudah menjadi begitu ramai. Dijalan kerap kali mereka menjumpai gerobak para pedagang yang akan meninggalkan Bandar Cangu atau yang akan menuju ke

Bandar Cangu.

“Di sepanjang jalan sudah banyak tempat singgah, sementara jalur ini sudah semakin aman bagi para pedagang”, berkata Kebo Arema memberikan keterangan tentang perkembangan Singasari khususnya jalur perdagangan antara Bandar Cangu dan kotaraja.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Kebo Arema, di sepanjang jalan memang banyak ditemui perkampungan baru. Beberapa pedagang nampak tengah beristirahat, bahkan ada yang tengah menurunkan barang dagangannya serta melakukan pertukaran barang antara sesama pedagang. Tentunya sesuai keuntungan yang bagus dari semua pihak.

Di perjalanan mereka juga menemui banyak lahan yang telah dibuka, baik untuk ladang maupun persawahan.

Wajah Singasari sepertinya tengah berseri bersama hamparan hijau padi yang tengah merambat tumbuh. Dan Singasari memang terus tumbuh berkembang dibawah genggaman tangan dingin Sri Maharaja Singasari yang bijaksana Wishnuwardhana dan Ratu Anggabhaya.

Dan tidak terasa perjalanan mereka sudah hampir sampai. Terlihat mereka telah memasuki gerbang kotaraja. Keramaian pun sudah semakin terasa. Hiruk pikuk para pejalan kaki dan gerobak pedagang yang berlalu lalang mewarnai kehidupan Kotaraja. Kereta kencana milik para bangsawan sepertinya tidak ingin terlupakan menjadi pemandangan tersendiri ikut meramaikan suasana kotaraja yang berhawa dingin dan sejuk karena berdiri diatas punggung perbukitan yang hijau.

Matahari sudah tergelincir turun dari puncaknya. Kebo Arema, Lawe, Mahesa Amping dan Raden Wijaya terlihat tengah menuntun kudanya melewati regol pintu gerbang Istana.

“Lama sekali kita tidak berjumpa wahai pengembara tua”, berkata seorang prajurit pengawal yang datang dan telah mengenali siapa empat orang yang baru datang.

“Badanmu nampak semakin tambur”, berkata Kebo Arema yang sudah mengenal hampir seluruh prajurit pengawal di istana Singasari.

Prajurit yang berbadan tambur itu pun memanggil dua orang kawannya untuk membantunya membawa empat ekor kuda untuk dirawat sebagaimana mestinya. Sementara itu Kebo Arema, Lawe dan Mahesa Amping diajak langsung oleh Raden Wijaya ke bangsal istana keluarganya.

Kedatangan keempat orang ini memang sangat mengejutkan, sekaligus sebuah kegembiraan besar melihat putra mereka Raden Wijaya yang sudah begitu lama meninggalkan Istana tiba-tiba saja telah kembali pulang.

“Anakku”, hanya itu yang terucap dari bibir Dyah Lembu Tal sambil memeluk erat putranya.

“Beristirahatlah kalian, nanti malam kita rayakan perjumpaan ini”, berkata Ratu Anggabhaya ikut menyambut kedatangan mereka.

Sebagaimana yang dikatakan Ratu Anggabhaya, malam itu telah diadakan perjamuan besar sebagai ungkapan kegembiraannya atas kedatangan putra kesayangannya.

Dan sang waktu sepertinya berkejaran menutup hari

dengan wajah topeng malam dan menarikan irama penuh suka cita.

Dan yang tidak terduga dalam perjamuan kegembiraan itu, Sri Maharaja Ranggawuni berkenan datang hadir manakala mendengar bahwa ada seorang keponakannya telah kembali pulang.

“Jarang sekali aku melihat ada asap perjamuan besar berasal dari bangsal ini, ternyata ada seorang putra tercinta yang datang”, berkata Sri Maharaja Ranggawuni memulai percakapannya.

“Berbahagialah wahai putraku, Sri Maharaja Singasari telah meringankan kakinya datang dalam perjamuanmu”, berkata Ratu Anggabhaya rmenyambut kedatangan Sri Maharaja

Semua wajah mewakili keceriaannya masing-masing dalam canda dan tawa saling bercerita mengisi lembaran yang terlewat sepanjang jarak perpisahan diantara mereka, ayah, kakek dan putranya. Dan ketiga sahabat pun seakan melengkapi.

“Ternyata langkahku kemari membawa telingaku atas berita besar yang menggembirakan”, berkata Sri maharaja manakala mendengar berita tentang sikap Raja Tanah melayu yang telah menerima hubungan perdagangan dari Tanah Singasari.

“Puji syukur kehadirat Sang Hiyang Gusti Yang Maha Pemurah, kamu telah dipertemukan dengan Eyangmu sendiri, Gurusuci Darmasiksa”, berkata Dyah Lembu Tal manakala mendengar cerita tentang pengembaraan mereka di Tanah Pasundan.

“Beliau juga telah menitipkan salam kepada Ayahanda”, berkata Raden Wijaya kepada Ayahnya

Lembu Tal.

“Beliau adalah seorang Raja dan Mertua yang baik selama aku bersamanya di Tanah Pasundan”, berkata Dyah Lembu Tal sepertinya tengah mengenang dan menerawang sepotong kenangan yang indah memasuki hari-hari ketika masih di Tanah Pasundan.

“Kita telah mempunyai ikatan keluarga di Tanah Pasundan, bagaimana bila kita mengikat juga Tanah Melayu dengan sebuah ikatan yang sama”, berkata Sri Baginda Maharaja memberikan sebuah usulan.

Berdebar jantung Mahesa Amping dan Raden Wijaya mendengar perkataan Sri Baginda Maharaja, terlintas dalam pikiran mereka berdua gadis jelita Tanah Melayu yang telah memberikan cintanya kepada mereka. Terlihat mereka berusaha keras menutupi gejolak perasaan hati masing-masing.

“Tanah Melayu adalah pintu gerbang perdagangan raya, dan jalan untuk kesana sudah terbuka”, berkata Kebo Arema memberikan pemikirannya.

“Saatnya layar Jung Borobudur dikembangkan.Sekali dayung tujuh pulau terlewati. Aku menunjuk kembali dirimu melakukan perlawatan resmi ke Tanah Melayu, sekaligus sebagai juru pinang putraku Kertanegara”, berkata Sri Baginda Maharaja kepada Kebo Arema.

Kembali Mahesa Amping dan Raden Wijaya berdebar-debar dalam kecemasan, peluh dingin tiba-tiba keluar mengalir dikening masing-masing.

“Raden Wijaya, Lawe dan Mahesa Amping telah berjasa membuka jalan emas ini di tanah Melayu. Hamba berharap tiga pemuda ini dikut sertakan”, berkata Kebo Arema kepada Sri Baginda Maharaja.

“Aku cuma punya mimpi tentang kerajaan air.Perlu jalan panjang untuk mewujudkannya”, berkata Sri Baginda Maharaja dan diam sebentar sambil menarik nafas panjang, matanya menerawang jauh kedepan. “Kutitipkan pada kalian mimpiku ini”, berkata kembali Sri baginda Maharaja sambil memandang secara berganti kepada Kebo Arema, Mahesa Amping, Lawe dan terakhir memandang lama kepada Raden Wijaya.”Berkenankah kalian menerima titipan mimpiku ini ?”, berkata Sri Baginda Maharaja kepada Kebo Arema dan ketiga orang pemuda di depannya.

“Sebuah kehormatan untuk hamba”, berkata Kebo Arema sambil menjura penuh hormat.

“Titah Paduka akan hamba pusakai”, berkata Mahesa Amping dan Lawe

“Putramu berjanji, Putramu akan berbakti meski harus membawakan matahari untuk membangunkan mimpi Paduka di hari kebenaran, dihari kehidupan yang nyata”, berkata Raden Wijaya penuh semangat dan haru mendapatkan kepercayaan yang tulus dari Sri baginda Maharaja.

“Esok hari, disaat aku terbangun dari mimpi, mungkin belum ada yang dapat kulihat. Namun ketika mataku sudah tidak dapat bermimpi lagi, aku akan melihat kalian telah mengarungi penjuru dunia di tahta kencana kerajaan air yang luas. Disaat itulah jiwaku akan tersenyum”, berkata Sri baginda Maharaja penuh senyum kebahagiaan. Matanya begitu teduh memandang kedepan seperti memandang rembulan dalam kesempurnaan keindahan malam. Dan lamunannya memang telah melayang jauh diantara dermaga-dermaga diujung penjuru dunia, diatas tiang-tiang layar yang tengah berkembang tertiup angin malam, ditengah

kebiruan laut yang luas tak bertepi.

“Kembang Wijaya telah mulai tumbuh”, berkata Mahesa Amping berbisik kepada dirinya sendiri.

Inilah perjamuan malam yang selalu dikenang oleh keempat pahlawan besar dari tanah Singasari. Sisa hari selanjutnya telah mereka genapi dengan sebuah persiapan besar, membangun sebuah mimpi.

Dan Sang Pewaris Kembang Wijaya telah mulai terlihat tumbuh berkembang seiring perjalanan waktu.

Tidak terasa sudah dua pekan mereka berada di Istana Singasari. Mereka telah menerima surat kekancingan, diberikan wewenang besar membangun sebuah kekuatan besar armada laut Singasari.

Pagi itu matahari sudah naik diatas bukit menghangatkan bumi. Empat ekor kuda terlihat meninggalkan gerbang batas kota.

Mereka adalah Kebo Arema, Lawe, Mahesa Amping dan Raden Wijaya yang tengah melakukan perjalanan ke Bandar Cangu.

Ketika matahari berada di puncak langit, mereka singgah sebentar di sebuah perkampungan baru yang bermunculan seiring dengan telah mulai ramainya jalur perdagangan antara Kotaraja dan Bandar Cangu.

Disaat matahari sudah tergelincir jatuh bergeser dari lengkung langit, mereka kembali melanjutkan perjalanan.

Angin yang sejuk berhembus genit mengayunkan ranting dan daun disepanjang jalan tanah yang teduh dilindungi kerimbunan hutan dikiri kanan jalan menuju Bandar Cangu. Jalan tanah itu seperti menyisakan ribuan jejak kaki. Puluhan gerobak pedagang setiap hari menjejakkan bebannya diatas tanah yang semakin

mengeras.

Senja masih jauh dibelakang menunggu sang surya bosan bergantung di lengkung langit. Dan empat ekor kuda terlihat sudah mendekati Benteng Cangu yang kokoh.

“Selamat bergabung kembali di pondok para lelaki”, berkata Mahesa Pukat menyambut kedatangan mereka yang baru tiba di benteng Cangu.

Setelah saling bercerita tentang keselamatan masing-masing, merekapun diberi kesempatan untuk bersih-bersih dan beristirahat sejenak sambil menikmati beberapa hidangan yang disediakan.

“Segarkanlah diri kalian, aku masih cukup bersabar menunggu cerita kalian setelah dua pekan di Kotaraja”, berkata Mahesa Pukat sambil tersenyum mempersilahkan mereka beristirahat.

“Sri Baginda Maharaja titip salam kepadamu”, berkata Kebo Arema memulai sebuah pembicaraan.

“Ternyata kalian telah menerima surat kekancingan untuk membangun sebuah armada laut Singasari yang besar”, berkata Mahesa Pukat.

“Tanpa bantuan Senapati muda di Benteng cangu ini, kami tidak dapat perbuat banyak”, berkata Kebo Arema kepada Mahesa Pukat sambil tersenyum dan bermain-main mengelus janggutnya yang sudah berwarna dua.

“Tugas seorang prajurit melayani rajanya, aku siap membantu kalian”, berkata Mahesa Pukat.

“Lima bulan mendatang, lima armada besar jung Singasari telah siap mengarungi lautan bebas. Kita butuh para prajurit baru yang cukup banyak”, berkata Kebo Arema.

“Aku akan mengutus beberapa prajuritku keberbagai wilayah untuk membawa para calon prajurit muda”, berkata Mahesa Pukat.

“Barak-barak yang ada harus diperluas lagi”, berkata Raden Wijaya ikut memberikan pemikiran.

“Banyak hal yang harus kita kerjakan mulai esok hari, disamping persiapan keberangkatan pelayaran kita menuju Tanah Melayu”, berkata Kebo Arema.

Maka keesokan harinya, Senapati Mahesa Amping telah mengutus beberapa perwiranya untuk berangkat ke berbagai wilayah di Tanah Singasari untuk mencari beberapa pemuda yang akan dijadikan sebagai prajurit yang kelak akan menjadi bagian dari sebuah pasukan besar armada kelautan.

Sementara itu Kebo Arema bersama Raden Wijaya, Lawe dan Mahesa Amping telah mengunjungi barak para prajurit Jung Singasari. Kepada beberapa prajurit perwira mereka memberi kabar bahwa pekan depan akan berangkat berlayar ke Tanah Melayu.

Bukan main gembiranya para prajurit yang mendengar rencana itu, sudah begitu jemu mereka menunggu kapan saatnya berlayar kembali, merasakan suara ombak dan angin laut. Melihat kembali Bandar-bandar besar yang penuh dengan keramaiannya.

“Kami akan mempersiapkan diri”, berkata seorang perwira yang telah ditunjuk menjadi pemimpim di barak itu dengan penuh semangat.

Dalam kesempatan itu, Kebo Arema, Raden Wijaya, Mahesa Amping dan Lawe telah membuat beberapa gambaran sementara dari rencana mereka untuk memperbesar jumlah barak yang sudah ada sebagai

penampungan para prajurit baru yang lebih banyak yang akan bergabung bersama mereka sebagai pasukan armada kelautan Singasari.

Ketika matahari telah tergelincir mencium pucuk hutan kayu diseberang sungai Brantas, mereka kembali ke Benteng Cangu. Kepada Mahesa Pukat mereka menyampaikan beberapa gagasan tentang perluasan barak prajurit armada laut.

“Aku akan mengerahkan sejumlah prajuritku untuk memperluas barak yang ada, sementara kalian dapat memusatkan segenap pikiran untuk mempersiapkan pelayaran panjang ke Tanah Melayu”, berkata Senapati muda itu.

“Kami yang menerima kekancingan, namun tuan Senapati jua yang disibukkan”, berkata Kebo Arema kepada Mahesa Pukat.

Dalam kesempatan itu, Mahesa Amping menyampaikan sebuah keinginan untuk mohon ijin untuk mengunjungi Padepokan Bajra Seta.

“Aku dapat merasakan kerinduanmu, sampaikan salamku kepada Kakang Mahesa Murti”, berkata Mahesa Pukat kepada adik angkatnya mahesa Amping.

Hari masih menjelang senja, Matahari kuning masih bersinar hangat diatas bumi Bandar Cangu. Terlihat Mahesa Amping sendiri dengan kudanya telah jauh memunggungi Bandar Cangu. Hentakan kakinya memberi tanda kepada kudanya untuk berlari.

Sengaja Mahesa Amping mencari jalan pintas yang terdekat, melewati beberapa perbukitan, menenbus hutan dan padang ilalang yang luas. Sesekali memberi kesempatan kudanya untuk beristirahat dan merumput.

Setelah itu kembali memacu kudanya menyusuri jalan pintas yang masih dikenalnya untuk menuju Padepokan Bajra Seta.

Setengah harian Mahesa Amping berlari memacu kudanya, sementara kegelapan malam telah menyembunyikan sisa-sisa segenap cahaya yang ada. Bersyukurlah bahwa Mahesa Amping telah keluar dari sebuah hutan yang cukup lebat, dimukanya telah membentang padang ilalang yang luas dibatasi sebuah bukit kecil. Dibalik bukit kecil itulah Padepokan Bajra Seta tidak jauh lagi sudah dapat ditemui.

Diatas langit malam padang ilalang, bulan sabit bersembunyi dibalik kegelapan awan. Taburan bintang di langit malam memberi arti kesunyian abadi. Mahesa Amping menghentikan langkah kudanya disebuah pohon yang cukup rindang yang berdiri layaknya raksasa penjaga padang ilalang, disitulah Mahesa Amping duduk beristrirahat mendinginkan peluh yang masih terasa basah disekujur tubuh setelah seharian penuh memacu kudanya.

Terlihat Mahesa Amping merebahkan tubuhnya diantara akar-akar kayu yang menjalar seperti tangan-tangan kuat masuk menggenggam bumi. Sebuah nafas yang teratur nyaris tak terdengar keluar masuk dari cupit hidung Mahesa Amping. Pemuda itu sudah tertidur, namun masih dalam kesiagaan dan kewaspadaan yang tinggi. Tidak satupun bunyi disekitarnya yang luput dalam pendengarannya, meski tubuhnya sudah dalam keadaan tertidur. Seperti itulah layaknya seorang yang sudah berilmu tinggi, panca inderanya masih tetap siaga berjaga didalam tidurnya.

Namun malam itu tidak ada apapun yang membuat tidurnya terjaga. Mahesa Amping terlihat perlahan

membuka kelopak matanya. Warna langit diujung timur telah memburai cahaya kemerahan, pertanda malam telah mulai bosan menunggui belahan bumi, berpindah kebelahan lainnya.

“Perjalanan kita tinggal sedikit lagi, sahabat”, berkata Mahesa Amping kepada kudanya yang seperti mengerti membiarkan Mahesa Amping duduk diatas punggungnya.

Terlihat perlahan kuda Mahesa Amping melangkah, berjinjat menyentuh tanah yang masih basah berembun, membelah ilalang setinggi badan yang juga masih basah berpeluh rintik embun yang dingin.

Dikeramangan bayi pagi yang dingin, Mahesa Amping sudah sampai diatas bukit kecil. Kokok ayam hutan terdengar saling bersahutan dari hutan kecil diseberang kanan dekat bukit.

Padukuhan terdekat dengan Padepokan Bajra sudah terlihat dikelilingi hamparan sawah luas menghijau, menggoda langkah kuda Mahesa Amping untuk melangkah lebih cepat lagi menuruni bukit kecil, dan berlari kencang dibulakan panjang.

“Mahesa Amping!!!”, berseru dua orang lelaki perpakaian petani menyandang sebuah cangkul di pundaknya

“Aku begitu merindukan Paman berdua”, berkata Mahesa Amping yang telah turun dari kudanya langsung memeluk kedua orang lelaki perpakaian petani yang ternyata tidak lain adalah Wantilan dan Sembaga.

“Kami akan sebentar menyiangi rumput liar di sawah, kami akan segera kembali menemuimu di Pedepokan untuk mendengar cerita darimu yang pasti luar biasa”,

berkata Wantilan kepada Mahesa Amping.

“Aku juga menunggu Paman berdua di Padepokan”, berkata Mahesa Amping yang langsung melompat keatas kudanya.

Wantilan dan Sembaga tersenyum mengiringi punggung Mahesa Amping diatas kudanya yang sudah berjalan menuju Padepokan Bajra Seta.

Ketika Mahesa Amping sampai di regol pintu gerbang Padepokan, seorang cantrik berlari menghampirinya.

“Selamat datang saudaraku”, berkata Cantrik itu kepada Mahesa Amping dan langsung memeluknya.

Beberapa cantrik yang tengah berada di halaman Padepokan segera melihat kedatangangan Mahesa Amping, maka beberapa cantrik telah menyongsong kedatangan Mahesa Amping.

Mahesa Amping segera menuju pendapa dimana disitu sudah berdiri Mahesa Murti dan istrinya Padmita yang terlihat tengah menggendong seorang bayi.

“Puji syukur kehadirat Gusti Yang Maha Pengasih, adikku telah kembali”, berkata Mahesa Murti menyambut kedatangan Mahesa Amping.

“Berkat doa Kakang dan Mbakyu, Gusti Yang Maha pelindung telah menjagaku sampai hari ini”, berkata Mahesa Amping menjura penuh hormat kepada Mahesa Murti dn Padmita.”Ternyata aku telah dikaruniai seorang keponakan”, berkata Mahesa Amping saat melihat seorang bayi dalam dekapan Padmita.

“Namanya Mahesa Darma”, berkata Mahesa Murti sambil tersenyum.

“Lekaslah bersih-bersih, kami menunggumu

disini”,berkata Padmita yang masih menganggap Mahesa Amping sebagai bocah kecil seperti dulu.

Mahesa Amping segera kepakiwan untuk membersihkan dirinya. Maka ketika dirinya kembali ke pendapa, sudah ada disana Mahesa Semu yang langsung berdiri memeluk dirinya.

“Aku begitu merindukanmu adikku”. Berkata Mahesa Semu begitu haru memeluk Mahesa Amping begitu erat.

Sementara itu dihalaman terlihat Wantilan dan Sembaga berjalan menuju Pendapa.

“Kami tidak jadi kesawah, takut keponakanku yang nakal tiba-tiba saja menghilang pergi dari Padepokan ini”, berkata Sembaga ketika sudah naik ditangga pendapa kepada Mahesa Amping.

“Biarkan Mahesa Amping menikmati hidangan dan sedikit beristirahat, setelah itu baru kita tuntut dirinya untuk bercerita”, berkata Mahesa Murti.

“Kalian masih menganggap Mahesa Amping seperti bocah nakal, kalian tidak melihat kumis diatas bibirnya yang pasti membuat setiap gadis tergila-gila”, berkata Wantilan menggoda Mahesa Amping yang tersenyum menunda suapannya.

“Jangan ganggu adiku yang tengah menikmati makanannya”, berkata Mahesa Semu ikut menggoda.

“Kapan aku akan menyelesaikan makananku, sementara kalian terus menggoda”, berkata Mahesa Amping melotot yang membuat semua yang ada di pendapa tersenyum, mereka masih melihat Mahesa Amping sebagaimana yang dulu, masih begitu lugu, seorang adik kecil yang selalu mendapatkan perhatian penuh dari semua orang dewasa yang ada di Padepokan

itu.

Dan beberapa cantrik telah berdatangan hampir memenuhi pendapa padepokan. Mahesa Amping pun segera bercerita, mulai dari petualangannya di Tanah Gelang-Gelang, pelayaran panjangnya sampai ke Tanah Melayu, dan terakhir tentang perjalanannya di Tanah pasundan.

“Ayahku Mahendra pernah bercerita tentang seorang Raja Pasundan yang telah mengasingkan dirinya menjadi seorang Gurusuci yang sederhana”, berkata Mahesa Murti ketika mahesa Amping bercerita tentang Gurusuci Darmasiksa.

“Beliau adalah seorang yang berilmu tinggi, terutama dalam hal ilmu kajiwan”, berkata Mahesa Amping.

“Jadi pekan depan kalian akan berlayar kembali ke Tanah Melayu?”, bertanya Mahesa Murti ketika mahesa Amping berbicara tentang rencananya berlayar kembali ke Tanah Melayu.

“Aku mohon doa restu”, berkata Mahesa Amping.

“Berbahagialah dirimu, Sri Baginda Maharaja telah mempercayai dirimu sebagai salah seorang yang akan membangun sebuah armada kelautan yang besar”, berkata Mahesa Murti merasa bangga bahwa Mahesa Amping telah menerima kekancingan dari Sri baginda Maharaja Singasari.

“Maaf, besok pagi aku sudah harus meninggalkan Padepokan ini”, berkata Mahesa Amping.

“Kami akan selalu berdoa untuk keselamatanmu”, berkata Mahesa Semu mewakili semua yang ada dipendapa itu.

Sementara itu matahari di atas Padepokan Bajra

Seta terus merayap tinggi. Cerita diatantara mereka sepertinya tidak pernah tuntas, mereka saling melengkapi apa saja yang telah terjadi selama jarak dan waktu yang memisahkan diantara mereka.

"Kakang Mahesa Pukat telah bercerita tentang petualangan kalian bermain sebagai Dewa Bangau Putih", berkata mahesa Amping yang langsung ditanggapi dengan cerita mereka lebih seru dan lebih seru lagi.

Matahari masih menggelantung di lengkung langit sebelah barat. Mahesa Murti mengajak Mahesa Amping ke tepi sungai berbatu. Ada tanah datar luas beralas rumput hijau yang dinaungi beberapa batang pohon waru dan pohon ambon yang rindang.

"Aku yakin, ada beberapa hal yang belum semuanya kamu ceritakan. Aku dapat merasakannya dalam setiap tarikan nafasmu. Itulah sebabnya aku membawamu kemari agar leluasa bagimu untuk mengungkapkannya", berkata Mahesa Murti setelah mereka duduk bersama diatas sebuah batu besar yang datar ditepi sungai.

Berdesir darah Mahesa Amping diam-diam mengagumi kakak angkatnya sekaligus gurunya yang telah dapat membaca apa yang ada di dalam alam pikirannya.

Maka secara terinci Mahesa Amping bercerita tentang Kembang Wijaya serta tuntunan dari Gurusuci Darmasiksa yang sepertinya telah dikenalnya dalam jalur rahasia rontal Empu Purwa yang pernah diungkapkan oleh Mahesa Murti kepadanya.

"Ternyata kamu sudah menemukan takdirmu, engkau adalah sang penuntun yang akan mendampingi Sang pewaris dalam tahtanya", berkata Mahesa Murti setelah

mendengar cerita Mahesa Amping tentang Kembang Wijaya.

“Perhatikan pohon waru itu”, berkata Mahesa Murti kepada Mahesa Amping yang langsung matanya tertuju kearah pohon waru yang ditunjuk oleh Mahesa Murti.

“Aku yakin bahwa sudah ratusan kali kamu melihat pohon waru itu, namun hanya sebatas penglihatan yang sepintas dan sebatas penglihatan wadag bahwa wujud pohon waru itu agak condong ke arah tepian sungai”, berkata mahesa Murti kepada Mahesa Amping yang berusaha menangkap kearah mana tujuan perkataan Mahesa Murti.

“Selama ini ada yang engkau lewatkan ketika melihat pohon waru itu, perhatikanlah bahwa pohon waru itu mempunyai akar yang cukup panjang masuk hingga kedasar bumi menghisap sari bumi untuk menghidupi batang dan daunnya”, berkata Mahesa Murti

“Melihat apa yang tak terlihat, mendengar apa yang tak terdengar”, berkata Mahesa Amping mencoba menerjemahkan apa yang ingin diungkapkan oleh Mahesa Murti.

“Engkau dapat berada dimana-mana meski tidak berada dimana-mana”, berkata Mahesa Murti masih terus menuntun pengembaraan jiwa Mahesa Amping.

“Ternyata Gurusuci Darmasiksa sengaja membuka-kan pintu batas alam jagad tak terbatas kepada kami”, berkata Mahesa Amping penuh kegembiraan dapat masuk lebih dalam lagi jauh ke sumber alam jagad raya tak terbatas dan diam-diam mengagumi bahwa pasti gurunya ini telah jauh melampaui karena telah dapat menuntunnya dengan benar.

“Engkau telah mengungkapkan segala kekuatan yang ada didalam alam jagad raya tak terbatas sebagai kekuatan yang tak terbatas, janganlah memalingkan dirimu, janganlah menghentikanmu dalam kepuasan dan kegembiraan semu, pengembaraan menuju sumber hidup adalah perjalanan panjang tak terbatas. Dialah Sang Maha Hidup yang akan menuntun perjalananmu”, berkata Mahesa Murti.

“Tuntunan kakang adalah sebuah pusaka tak terhingga”, berkata Mahesa Amping

“Ketika berada dialam jagad raya tak terbatas, kamu dapat membawa inderamu kemanapun kamu inginkan”, berkata Mahesa Murti sambil tersenyum.

“Ilmu Aji Pameling indera, ilmu aji langlang sukma?”, bertanya Mahesa Amping seperti tidak percaya atas apa yang dapat diungkapkan manakala telah berada dialam jagad raya tak terbatas.

“Bakatmu yang terlahir telah membawamu menemukan takdirmu, bawalah indramu kemanapun yang kamu inginkan”, berkata Mahesa Murti.

Maka Mahesa Amping telah mencurahkan dirinya masuk ke dalam alam jagad raya tak terbatas, mencoba membawa indranya ketempat yang jauh, kesebuah tempat di Bandar Cangu.

Mahesa Amping telah melihat jelas, sebagaimana berada ditempat nyata disebuah Jung Singasari yang besar. Tidak terasa langkahnya telah menuntunnya kesebuah kamar perwira yang terbuka. Mahesa Amping tersenyum membuka matanya kembali telah berada diatas batu datar di tepi sungai bersama Mahesa Murti.

“Baru saja engkau membawa inderamu ke Bandar

Cangu. Engkau menyaksikan sendiri kelakuan lucu dua sahabatmu Lawe dan raden Wijaya di dalam kamar salah seorang perwira, mereka saling berganti mencoba baju perang perwira", berkata Mahesa Murti seperti menjadi saksi apa yang telah dilihatnya.

"Tuntunan Kakang adalah pusaka yang tak terhingga", berkata Mahesa Amping penuh rasa hormat dan terima kasih atas segala tuntunan kakaknya yang telah membuka mata hatinya menembus batas jarak dan waktu.

"Seperti yang telah kukatakan, segala anugerah yang engkau temukan dalam perjalananmu hendaknya janganlah memalingkan dan menghentikan perjalananmu menemukan sumber dari segala sumber kehidupan ini, mengungkap rahasia demi rahasia yang tak terungkap dalam pengembaraan panjang yang tak ada puncaknya, yang tak ada batasnya. Karena Dialah Gusti Yang Maha Tinggi, Yang Maha luas ilmunya", berkata Mahesa Murti sambil tersenyum penuh kebahagiaan bahwa Mahesa Amping telah dapat mampu menerima dan mengungkapkan dirinya menembus rahasia besar alam jagad raya tak terbatas.

Sementara itu sang mentari sudah terperosok jauh ditepi ujung lengkung langit. Warna senja yang bening melatari tepian sungai berbatu dalam pesona keindahan lukisan alam.

"Mbakyumu mungkin sudah lama menunggu, mari kita kembali ke Padepokan", berkata Mahesa Murti kepada Mahesa Amping.

Terlihat mereka berdua bangkit dari batu datar di tepian sungai, berjalan ke arah Padepokan Bajra Seta.

"Mahesa Darma sudah kangen sama ayahnya",

berkata Padmita ketika Mahesa Murti dan Mahesa Amping tengah menaiki anak tangga pendapa.

“Mahesa Darma atau ibunya yang kangen?”, berkata Mahesa Amping menggoda yang dibalas senyum oleh Padmita.

Sementara itu Sang Senjakala sepertinya sudah lelah membayangi wajah bumi. Sang Butakala telah bersembunyi di balik kegelapan malam.

“Semoga Gusti Yang Maha Menjaga akan selalu melindungi, dimanapun kita berada”, berkata Mahesa Murti kepada Mahesa Amping dan beberapa cantrik ketika selesai menikmati hidangan makan malam mereka di pendapa Padepokan Bajra Seta.

“Besok aku akan kembali ke Bandar Cangu, bersiap untuk berlayar jauh ke Tanah Melayu. Aku mohon doa restunya”, berkata Mahesa Amping.

“Kami di Padepokan Bajra Seta selalu berdoa untukmu Mahesa Amping”, berkata Mahesa Murti mewakili semua yang hadir.

Ingatan Mahesa Amping tiba-tiba saja kembali ke tepian sungai menjelang senja tadi.”Berada dimana-mana tanpa berada dimana-mana”, berbisik Mahesa Amping kepada dirinya sendiri.

“Yang memisahkan diri kita adalah wadag kasar ini, sementara bila hati ini bertaut kepada yang Maha memiliki Alam Jagad Raya tak terbatas, diri kita telah disatukan, diri kita dapat dipertemukan”, berkata Mahesa Murti seperti dapat membaca apa yang dipikirkan oleh Mahesa Amping.

“Dimanapun aku berada, aku akan selalu mempusakainya”, berkata Mahesa Amping penuh rasa

terima kasih.

Sementara itu malam seperti berlari membawa Sang kala dikegelapannya, tidak terasa hari sudah dipertengahan malam, terdengar suara kentongan menyauarakan nada dara muluk dari sebuah gardu ronda di padukuhan terdekat. Dan semua yang ada di Pendapa itu telah masuk ke peraduannya masing masing beristirahat untuk menyongsong datangnya sang pagi, esok hari.

Dan ketika semburat warna merah sudah hampir merata memenuhi lengkung langit, Mahesa Amping sudah terjaga dari tidurnya, segera bersih-bersih diri dan langsung menuju ke Pendapa. Ternyata Mahesa Murti sudah terjaga sudah duduk dipendapa mendahuluinya.

“Ternyata Kakang lebih dulu terjaga mendahuluiku”, berkata Mahes Amping kepada Mahesa Murti.

“Semakin tua semakin sedikit tidur, kelak kamu akan merasakannya”, berkata Mahesa Murti sambil tersenyum.

Padmita terlihat datang membawa makanan dan minuman hangat.

“Ada kiriman ubi manis dari pemilik kedai dipojok pasar padukuhan”, berkata Padmita bercanda menggoda Mahesa Amping.

“Anak gadis itu sudah disunting oleh putranya Ki Bekel, meski begitu kadang bila bertemu denganku masih sering menanyakan dirimu”, berkata Mahesa Murti kepada Mahesa Amping yang hanya tersenyum entah apa arti senyumnya, yang jelas pikirannya jauh menerawang ke sebuah tempat yang jauh di tanah seberang, tepatnya di Tanah Melayu.

Sementara itu sang surya sudah merayap naik, sinar

matahari pagi sudah merata menghangatkan bumi, ujung kelopak daun bunga tidak mampu lagi menyembunyikan setitik embun. Kicau burung-burung kecil sudah ramai terdengar bersama jerit anak ayam berlari mengejar induknya di halaman Padepokan Bajra Seta.

“Kami semua akan merindukanmu”, berkata Mahesa Murti mewakili beberapa cantrik yang mengantarnya sampai di regol pintu gerbang Padepokan.

“Kerinduan kalian akan kubawa sepanjang jalan”, berkata Mahesa Amping melambaikan tangannya ketika kudanya sudah melangkah perlahan meninggalkan Regol Padepokan.

Berpasang-pasang mata mengantar dan mengiringi kepergian Mahesa Amping bersama langkah kudanya menyusuri jalan tanah panjang yang akhirnya menghilang di sebuah tikungan jalan.

Sebagaimana datangnya, Mahesa Amping kembali melalui jalan pintas, melintasi bukit-bukit kecil dan sebuah hutan panjang. Dahulu bersama Mahesa Murti sering diajak keberbagai tempat yang sangat jarang dilalui oleh orang-orang pada umumnya, dan kembali Mahesa Amping melintasi jalan penuh kenanganini .

Terlihat kuda Mahesa Amping tengah mendaki bukit kecil penuh ilalang, debu mengepul dari belakang kaki kudanya membelah ilalang seperti berpacu mengejar matahari yang terus merayap kepuncak langit.

Ketika Matahari sudah menggelantung di puncak lengkung langit, kuda Mahesa Amping sudah masuk berlindung didalam sebuah kepekatan hutan rimba terus masuk kedalam kerimbunannya.

Dan senja yang bening telah mengantar perjalanan

Mahesa Amping menembus padang ilalang di bukit kecil. Di kaki ujung bukit itu bertemu dengan jalan tanah yang datar, jalan menuju Bandar Cangu.

Mahesa Amping memperlambat lari kudanya, perjalanannya sudah hampir mendekat. Namun hari sudah memasuki malam.

“Selamat datang kembali di Benteng Cangu”, berkata seorang prajurit yang membukakan pintu gerbang dan sudah mengenal Mahesa Amping.

Mahesa Amping segera menuntun kudanya ke kandang kuda di belakang.

“Biarlah kuda ini aku yang mengurusnya”, berkata seorang pekatik mengambil tali kuda dari tangan Mahesa Amping.

Mahesa Amping segera bersih-bersih diri, setelah itu langsung menuju pendapa. Ternyata Mahesa Pukat sudah menunggunya.

Setelah bercerita tentang keselamatan masing-masing, Mahesa Amping juga bercerita tentang keadaan Padepokan Bajra Seta.

“Kakang Mahesa Murti dan seluruh warga padepokan menitipkan salam untukmu”, berkata Mahesa Amping.

“Semoga keselamatan selalu mewarnai Padepokan Bajra Seta”, berkata Mahesa Pukat menerima titipan salam itu.

Ketika mereka tengah menikmati makanan dan minuman hangat, Kebo Arema, Lawe dan Raden Wijaya telah datang bergabung.

“Kukira kamu besok baru kembali”, berkata Lawe kepada Mahesa Amping.

“Aku tidak mau di sebut seorang pemalas, cuma tinggal terima bersih”, berkata Mahesa Amping.

“Sayangnya sudah tidak adalagi yang harus dikerjakan”, berkata Lawe.

“Saat ini kita hanya menunggu kedatangan utusan dari Kotaraja Singasari, apakah Sri Baginda Maharaja akan mengantar kepergian kita”, berkata Kebo Arema.

“Ketika kalian berlayar di tanah Melayu, mungkin aku adalah orang yang tidak sabaran menunggu kedatangan kalian bersama dengan seribu lima ratus calon prajurit yang sudah siap di barak barunya”, berkata Mahesa Pukat mencoba mengingatkan bahwa masih banyak tugas menunggu mereka.

“Tidak dapat kubayangkan, berdiri ditengah ribuan kerumunan prajurit muda”, berkata Raden Wijaya.

“Dengan mengenakan seragam prajurit perwira”, berkata Mahesa Amping sambil tersenyum.

Lawe dan Raden Wijaya saling berpandangan.

“Kalian memang sudah seharusnya menjadi seorang prajurit, karena kalian sudah melakukan tugas seorang prajurit Singasari selama ini”, berkata Kebo Arema.

“Tidak cuma sekedar meminjam baju perang seorang perwira”, berkata Mahesa Amping Kembali Lawe dan Raden Wijaya saling berpandangan.

“Aku belum paham apa maksudmu sekedar meminjam baju perang seorang perwira?, bertanya Raden Wijaya menyelidiki dari mana Mahesa Amping mengetahui dirinya dan Lawe pernah mencoba sebuah pakaian perang seorang perwira.

“Kemarin aku cuma bermimpi, kalian meminjam

pakaian perang seorang perwira”, berkata Mahesa Amping sekedar membelokkan cerita, dimana kemarin dirinya tengah menerapkan ajian Langlang Sukma.

“Kemarin aku melihat langsung mereka menyelinap di kamar perwira, mencoba sebuah pakaian perang milik seorang perwira”, berkata Kebo Arema sambil tersenyum.

“Paman melihat kami?”, berkata Lawe.

“Aku melihat kalian begitu gagah mengenakannya”, berkata Kebo Arema tersenyum.

Kembali Lawe dan Raden Wijaya saling berpandangan, kali ini sambil tersenyum bersama.

“Aku berpendapat sudah saatnya kalian bergabung sebagai prajurit”, berkata Mahesa Pukat.”melihat jasa-jasa yang telah kalian berikan bagi Tanah Singasari, Sri baginda Raja langsung menyetujui usulan ini, apakah kalian bersedia?”, bertanya Mahesa Pukat kepada Lawe, Raden Wijaya dan Mahesa Amping.

“Ayahku seorang prajurit, bila ini sebuah panggilan, aku bersedia”, berkata Lawe.

“Aku terlahir dilingkungan istana, pada saatnya aku akan menerima kekancingan, dan aku sudah siap kapanpun panggilan itu datang”, berkata Raden Wijaya.

“Aku ingin mendengar pernyataan dari Mahesa Amping”, berkata Mahesa Pukat sambil berpaling kearah Mahesa Amping. Semua mata dan telinga sepertinya menunggu apa yang akan dikatakan Mahesa Amping.

Mahesa Amping tidak segera menjawab, sepertinya tengah menimbang-nimbang dua kehidupan yang berbeda, kehidupan di Padepokan Bajra Seta dan kehidupan disebuah barak prajurit seperti yang dilihatnya

saat itu di Benteng Cangu. Tiba-tiba terlintas bayangan sebuah peperangan, darah dan denting pedang saling beradu, puluhan mayat bergelimpangan terinjak-injak langkah kaki dan suara mengumpat bersatu dengan jerit menahan sakit yang tak terhingga.

“Bagiku pengabdian ada dimana-mana, meski hanya sebagai seorang petani. Memakai baju prajurit atau tidak bagiku sama saja, kesetiaanku dan pengabdiannku dimanapun aku berada, dimana tanah berpijak, disitulah langit akan kujunjung. Aku akan berbuat apapun mesti tidak harus menjadi apapun”, berkata Mahesa Amping sepertinya membiarkan kata hatinya berbicara.

“Setiap manusia mempunyai garis hidupnya sendiri-sendiri, berbahagialah orang yang telah memilih kata hatinya sebagai kemerdekaan, mengalir seperti air sungai, tidak ada tekanan dan keterpaksaan”, berkata Mahesa Pukat sepertinya tengah mengenang jauh kebelakang manakala sebuah perjalanan hidup memaksanya menentukan pilihan untuk menjadi seorang prajurit, namun dihati kecilnya sering menggeliat perasaan yang tidak pernah hilang, sebuah ketenangan kehidupan di sebuah Padepokan yang penuh damai. Dan diam-diam dapat membaca warna pilihan Mahesa Amping.

“Aku sependapat dengan Mahesa Amping, kita adalah seorang prajurit meski tanpa mengenakan baju prajurit, bukankah kita telah menerima kekancingan untuk membangun sebuah armada besar prajurit kelautan”, berkata Kebo Arema.

“Langkah kalian bertiga masih begitu panjang”, berkata Mahesa Pukat kepada tiga orang pemuda dihadapannya yang dirasakannya akan menjadi bintang fajar yang cemerlang di kehidupan yang akan datang.

“Kami perlu banyak bimbingan”, berkata Mahesa Pukat penuh kerendahan hati.

Sementara itu diatas langit bulan masih belum bulat penuh muncul dari gerumbul hutan bambu. Suara derik malam sudah mulai mengalun bersama suara daun dan dahan yang bergesekan diayunkan angin.

Lawe, Kebo Arema dan Mahesa Pukat sudah lebih dulu masuk keperaduannya, di pendapa hanya tinggal Mahesa Amping dan Raden Wijaya yang masih belum mengantuk.

“Kakang Mahesa Murti berpesan agar kita terus berlatih”, berkata Mahesa Amping.

“Bekal ilmu yang diberikan kepada kita memang harus selalu disempurnakan”, berkata Raden Wijaya.

“Kakang Mahesa Murti telah membukakan tabir rahasia lewat olah kajiwan yang disampaikan Gurusuci Darmasiksa”, berkata Mahesa Amping sambil menjelaskan sebuah rahasia jalan terang menuju alam jagad raya yang tak terbatas sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Mahesa Murti.

Terlihat raden Wijaya langsung melakukan apa yang baru saja diungkapkan oleh Mahesa Amping.

“Pada saatnya kamu akan mengungkapkan sebuah jalan untuk berada dimana-mana tanpa berada dimana mana”, berkata Mahesa Amping.

“Sejenis ilmu langlang sukma?”, berkata raden Wijaya penuh kegembiraan.

“Semua adalah karunia dari-NYA, semoga kita tidak menjadi berpaling”, berkata Mahesa Amping.

“Dengan ilmu itulah kamu menyaksikan kami di

kamar seorang perwira?”, bertanya raden Wijaya.

Mahesa Amping tidak langsung menjawab, hanya tersenyum dan menganggukkan kepalanya perlahan.

“Aku selalu kalah satu langkah denganmu”, berkata Raden Wijaya sambil tersenyum, diam-diam mengagumi saudara seperguruannya ini yang mempunyai bakat begitu luar biasa.

Demikianlah Mahesa Amping dan Raden Wijaya memang selalu berlatih meningkatkan ilmunya lewat sebuah tata laku rahasia di sepanjang malam disetiap waktu dimanapun mereka berada.

“Kalian belum juga tidur?” berkata seorang peronda yang datang mendekati mereka

“Duluar udara begitu segar dan kami masih belum mengantuk”, berkata Mahesa Amping kepada peronda itu.

Ketika peronda itu pergi, Mahesa Amping dan Raden Wijaya masih tetap di pendapa. Banyak yang mereka bicarakan, saling mengisi dan saling mencocokkan apa saja yang mereka rasakan dalam pengembaraan bathin yang semakin jauh, semakin banyak yang mereka dapatkan, semakin merasa baru sedikit yang mereka dapat ungkapkan. Mereka seperti masuk kedalam lautan samudera yang dalam, semakin masuk kedalam, semakin banyak keindahan yang mereka dapatkan. Dan hari-hari mereka seperti baru dan baru. Begitulah mereka tidak merasakan bahwa ilmu dan kekuatan mereka terus meningkat setingkat demi setingkat jauh melampaui usia muda mereka.

“Ada tamu yang datang”, berkata Mahesa Amping menunjuk kearah pintu gerbang yang terbuka.

JILID 07

“Selamat datang di Benteng Cangu”, berkata Raden Wijaya menyambut kedatangan orang pertama yang mendekati Pendapa.

Ternyata orang itu adalah Ratu Anggabhaya datang bersama Lembu Tal. Mereka datang ke Benteng Cangu bersama beberapa pengawal.

“Kami berangkat dari Kotaraja sudah menjelang sore”, berkata Ratu Anggabhaya setelah duduk bersama di pendapa.

Mahesa Pukat dan Kebo Arema telah dibangunkan dari tidurnya dan langsung bergabung di Pendapa Benteng Cangu.

Setelah menyampaikan kabar keselamatan masing-masing, Ratu Anggabhaya menyampaikan maksud kedatangannya sebagai wakil utusan dari Kotaraja yang akan ikut bersama mengantar keberangkatan Jung Singasari berlayar ke Tanah Melayu untuk melakukan sebuah pinangan.

“Ada berita dari Tanah Kediri, Raja Kertanegara bersedia menerima usulan pinangan ke tanah Melayu”, berkata Ratu Anggabhaya.

“Sebuah kebahagian berlayar bersama kalian”, berkata Raden Wijaya penuh kegembiraan membayangkan sebuah perjalanan panjang bersama kakek dan ayahnya sendiri.

Sementara itu hari sudah sedikit lagi menyisakan malamnya, namun masih ada waktu untuk beristirahat

sejenak. Semua yang hadir dipendapa itu telah masuk keperaduannya masing-masing, melewati sisa malam mereka sekedar memejamkan mata dan berbaring.

Pagi di Benteng Cangu diawali dengan munculnya semburat warna merah diujung timur bumi. Semburat warna merah itu terus menjalar mewarnai seluruh lengkung langit tua.Pada saat itu, segala yang ada diatas bumi mulai terlihat jelas, meski masih berbalut warna kesuraman.Udara di tepi pagi itu masih begitu dingin, burung-burung masih menyembunyikan kepalanya didalam kehangatan bulu-bulunya ditengah kerimbunan semak dan dahan pepohonan.

Mulailah terdengar sayup-sayup suara ayam jago dari tempat yang begitu jauh saling bersambut menjadi terdengar semakin jelas mendekat, mungkin suara ayam jago milik penduduk sekitara yang terdekat.

Itulah awal pagi di Benteng Cangu, beberapa prajurit terlihat telah bertukar jaga di panggung penjagaan. Di Barak-barak prajurit sudah kembali terdengar suara canda, dan di dapur umum sudah terlihat asap mengepul keluar lewat celah-celah atap dan pagar bilik bambu.

“Inilah warna pagi di Benteng Cangu”, berkata Mahesa Pukat kepada Ratu Anggabhaya dan lembu Tal di pendapa bersama Raden Wijaya, Mahesa Amping, Kebo Arema dan juga Lawe.

Pada hari itu tidak banyak yang mereka lakukan selain memeriksa beberapa hal kesiapan dalam pelayaran mereka.

Ratu Anggabhaya dan Lembu Tal mengunjungi pembangunan barak-barak baru sekaligus melihat anjungan dimana lima buah jung Singasari masih dalam penyempurnaan.

Dan hari yang dinantikan, akhirnya datang juga.

Pagi itu hari sudah hangat tanah, Jung Singasari terlihat mulai merenggang perlahan menjauhi dermaga. Seperti raksasa besar dan kuat, jung Singasari bergoyang menimbulkan ombak dan riak besar menampar tepian tanah sungai.

Air sungai mengalir membawa Jung Singasari menyusuri sungai Brantas yang berliku panjang. Hangatnya sinar matahari pagi sepertinya memberi semangat para prajurit dalam tugas pengawalannya, berlayar ke Tanah Melayu.

Dari sinilah catatan sejarah besar pelayaran jung Singasari dimulai, sebuah tinta emas tentang sebuah keagungan dan kejayaan para pelaut singasari yang berani meniti setiap penjuru dermaga dunia.

Kembali sebagaimana pelayarannya yang pertama, kehadiran raksasa Jung Singasari yang besar pada jamannya itu selalu menjadi perhatian orang disetiap Bandar yang disinggahi.

Sebagaimana pelayarannya yang pertama, Jung Singasari juga singgah dibeberapa Bandar besar di sepanjang pesisir utara laut Nusajawa. Di setiap Bandar besar itu mereka telah menjalin persahabatan dalam perdagangan yang saling menguntungkan.

“Disinilah pusat kerajinan perak dari salaka yang terkenal”, berkata Raden Wijaya kepada Ratu Anggabhaya ketika jung Singasari merapat singgah di Bandar Rakata.

“Cukup lama aku di Tanah Pasundan, tapi langkah kakiku saat itu belum sempat berkunjung di daerah ini”, berkata Lembu Tal ketika mereka berjalan-jalan disekitar

Bandar Rakata.

Ketika senja mulai turun, terlihat beberapa prajurit tengah membuka tali temali jung Singasari dari tonggak dermaga. Jung Singasari telah bergerak menjauhi Dermaga Bandar Rakata.

Bulan bulat penuh menggantung diatas langit laut sunda. Lima layar telah berkembang penuh mengantar Jung Singasari seperti angsa raksasa berenang di danau besar Laut Sunda yang penuh ombak tinggi dan kuat. Dan Jung Singasari sepertinya dapat menaklukkannya.

“Dihadapan kita ada jung perompak”, berkata Kebo Arema yang telah memberi tanda lewat pelita suarnya, namun jung itu tidak jua membalasnya. “Kita lihat apakah para perompak itu punya nyali besar berhadapan dengan kita”, berkata Kebo Arema.

Namun jung itu terlihat menjauh, ternyata benar apa yang dikatakan Kebo Arema, para perompak itu berpikir dua kali untuk menghadang angsa raksasa itu.

“Mereka menjauh”, berkata Mahesa Amping yang dapat melihat lewat kemampuan penglihatannya yang tajam melihat jung bajak laut itu telah menjauhi Jung Singasari.

Laut Selat Sunda pada saat itu memang terkenal dengan para bajak lautnya yang ganas. Namun sosok Jung Singasari telah menggetarkan nyali mereka untuk mendekat.

Langit malam masih menyelimuti cakrawala diatas hamparan laut gelap manakala mereka telah melihat bayangan swargabumi seperti raksasa hitam yang tertidur.

“Mungkin setelah kembali dari Tanah Melayu, kita

akan singgah di pantai seputih itu”, berkata Kebo Arema sambil menunjuk arah daratan yang masih samar yang ternyata adalah pantai Seputih dimana dalam pelayaran perdana mereka pernah menyinggahinya.

“Begitu teduh dan menyejukkan hati”, berkata Ratu Anggabhaya di anjungan sambil memandang kemunculan sinar fajar yang mengintip diujung bumi sebelah timur.

“Para pelaut menyebutnya sebagai wajah dewi pagi”, berkata Kebo Arema.

Sementara itu angin masih bertiup kuat menghempas lima layar yang berkembang menyusuri pesisir swargabumi yang mulai terlihat dibawah sinar matahari pagi sebagai gerumbul hutan hijau sepanjang mata memandang.

“Bila angin bertiup bagus seperti ini, menjelang sore kita sudah tiba di Selat Banca”, berkata kebo Arema.

“Aku pernah mendengar bahwa Pulau Banca dan puluhan pulau disekitarnya sebagai sarang para bajak laut”, berkata Lembu Tal.

“Benar, pulau Banca dan sekitarnya adalalah momok yang menakutkan bagi para pedagang, tapi saat ini sudah menjadi persinggahan yang nyaman”, berkata Kebo Arema.

“Apakah kita akan bersinggah di Pulau Banca?”, bertanya Raden Wijaya.

“Kita akan singgah bermalam disana, paginya angin timur akan mengantar kita memasuki sungai Musi”, berkata Kebo Arema sepertinya sangat mengenal sekali setiap liku perjalanan di Swargadwipa.

“Di Jung Singasari ini kamulah rajanya, kami akan

mengikuti kemanapun layar kau arahkan", berkata Ratu Anggabhaya kepada Kebo Arema sambil tersenyum.

Sebagaimana yang diperkirakan Kebo Arema, Mentari saat itu sudah rebah hampir jatuh diujung cakrawala. Kemudi ganda jung singasari terlihat diarahkan kesebuah pulau yang masih terlihat menghitam.

"Kita tengah mengarah ke pulau Banca", berkata Kebo Arema sabil menunjuk kearah sebuah pulau yang semakin jelas telihat garis pantainya.

Ternyata ada beberapa jung besar yang telah singgah merapat di dermaga. Dan Jung Singasari perlahan merapat disebuah dermaga yang telah disediakan.

"Pulau dengan pantai yang indah", berkata Ratu Anggabhaya memuji keindahan pantai alam pulau Banca yang memang sangat menawan. Sebuah pantai berpasir putih terlihat sepanjang mata memandang diantara puluhan pohon kelapa seperti penjaga yang berdiri setia.

Sebagaimana di Bandar sebelumnya yang mereka singgahi, di pulau Banca Jung Singasari juga telah menjadi perhatian. Semua orang di Bandar Cangu itu memuji keindahan dan kemegahan angsa raksasa itu dimana ukurannya memang merupakan Jung terbesar yang ada pada jaman itu.

"Ternyata tuan datang bersama istana terapung ini", berkata seorang berwajah perlente menyalami kedatangan Kebo Arema. Sepertinya mereka sudah saling mengenal.

"Perkenalkan ini sahabatku, pemilik pulau Banca ini, namanya Gagak Seta", berkata Kebo Arema

memperkenalkan sahabatnya kepada Ratu Anggabhaya, Lembu Tal, Raden Wijaya, Mahesa Amping dan Lawe.

“Tuan Kebo Arema terlalu meninggikan, aku cuma pedagang kecil di Pulau Banca ini”, berkata Gagak Seta merendah.

Dari pakaiannya, dapat diketahui bahwa Gagak Seta memang seorang yang cukup kaya. Dan Gagak Seta memang seorang yang rendah hati. Sebagaimana yang dikatakan oleh Kebo Arema, Gagak Seta memang orang yang sangat disegani di Pulau Banca. Dari kilatan matanya dapat ditangkap bahwa Gagak seorang yang berilmu cukup tinggi.

Mengapa Gagak Seta begitu hormat kepada Kebo Arema?

Ada cerita tersendiri dibalik persahabatan mereka, sebagaimana pernah diceritakan dimuka tentang latar belakang Kebo Arema, bahwa semasa mudanya Kebo Arema adalah seorang Pendekar yang sangat ditakuti oleh semua Bajak Laut. Di sepanjang Pesisir Nusajawa sampai jauh ke semananjung Malaka namanya menjadi momok yang menakutkan khususnya bagi para Bajak.

Diantara para bajak laut itu, tersebutlah sebuah nama Gagak Seta sebagai salah seorang Bajak Laut yang sangat ditakuti oleh para pedagang yang hendak masuk ke Bandar Sriwijaya melewati selat Banca.

Beberapa pedagang datang menemui Kebo Arema, mereka bercerita tentang seorang Bajak laut yang berilmu sangat tinggi bernama Gagak Seta.

Sebagai seorang pendekar, Kebo Arema merasa terpangil. Maka dengan penuh keberanian, berangkatlah Kebo Arema mendatangi sarang penyamun itu di Pulau

Banca seorang diri.

Maka terjadilah perkelahian yang begitu sengit antara Kebo Arema dan Gagak Seta yang berakhir dengan kalahnya Gagak Seta.

Kebo Arema tidak membunuh Gagak Seta, bahkan telah menyadarkan Gagak Seta bahwa perbuatannya selama itu sangat tidak terpuji.

Gagak Seta menyadari kesalahannya dan berjanji untuk bergabung bersama Kebo Arema untuk mengamankan selat Banca dari segala ancaman para Bajak Laut.

Sejak saat itu, selat Banca menjadi daerah yang aman. Dan Kepulauan Banca tidak lagi menjadi sarang para Bajak Laut. Dan sejak saat itu para pedagang yang berlayar dari laut timur pasti singgah dan menjatuhkan sauhnya di Pulau Banca setelah melakukan pelayaran yang panjang sebelum melanjutkan pelayaran mereka ke Bandar Sriwijaya.

Dan para penghuni Pulau banca mendapat berkah dari persinggahan para pedagang, Gagak Seta termasuk diantaranya menjadi seorang pedagang yang cukup berhasil. Disamping namanya sangat disegani dan dihormati, Gagak Seta adalah seorang pedagang yang cukup kaya raya di Pulau banca.

Begitulah awal dan akhir sebuah cerita persahabatan antara Kebo Arema dan Gagak Seta.

“Kalian adalah tamuku, mari beristirahat di gubukku”, berkata Gagak Seta mengajak Kebo Arema dan kawan-kawannya berkunjung kerumahnya.

“Ternyata gubuk di Pulau Banca ini adalah sebuah rumah yang megah”, berkata Kebo Arema ketika mereka

sudah sampai di rumah Gagak Seta yang ternyata memang sebuah rumah panggung yang sangat megah, hampir seluruh bahan bangunan terbuat dari kayu jati yang mengkilat. Beberapa bagian berupa ukiran yang begitu indah, seperti pada lispang, pintu, jendela bahkan papan pagar pendapa telah dihias dengan seni ukir yang begitu halus mempesona.

“Silahkan menikmati hidangan ala kadarnya”, berkata Gagak Seta mempersilahkan tamunya menikmati makanan dan minuman hangat yang disediakan.

Setelah masing-masing bercerita tentang keselamatannya dan beberapa hal keadaan ditempat masing-masing, Kebo Arema langsung bercerita tentang rencana pelayarannya.

“Disamping menjajagi beberapa usaha perdagangan antar nagari, kami bermaksud akan melakukan pinangan di tanah Melayu”, berkata Kebo Arema

“Ternyata kalian adalah rombongan peminang”, berkata Gagak Seta penuh senyum.

“Kami bermaksud untuk meminang putri Raja Melayu”, berkata ratu Anggabhaya ikut menjelaskan.

Sementara itu hari sudah menjelang malam. Angin laut semilir bertiup menjadikan pelepah dan daun kelapa yang banyak tumbuh di pulau Banca itu seperti sebuah tangan yang melambai-lambai.

Sebagai orang-orang yang sudah biasa tinggal di hawa perbukitan yang sejuk dan dingin, mereka memang harus membiasakan dirinya di dalam suasana hawa pantai yang cukup menggerahkan. Itulah sebabnya mereka masih tetap di pendapa meski hari sudah masuk dipertengahan malam.

Namun rasa kantuk akhirnya mengalahkan segalanya, satu persatu telah masuk kedalam bilik yang telah disediakan untuk mereka beristirahat.

Dan ketika pagi masih buta, warna lengkung langit masih berbayang kemerahan, semuanya telah terbangun.

“Terima kasih telah berbagi malam kepada kami”, berkata Kebo Arema kepada sahabatnya Gagak Seta yang mengantar tamu-tamunya sampai di Dermaga.

“Pulau Banca ini selalu menunggu kedatangan kalian”, berkata Gagak Seta melambaikan tangannya.

Sauh telah diangkat diburitan, tali temali telah dilepas dari tambatan, Jung Singasari telah beranjak menjauhi dermaga.

“Angin laut bertiup cukup kuat”, berkata Kebo Arema setelah memerintahkan beberapa prajurit untuk membuka layar.

Dan lima layar telah berkembang ditiup angin laut. Diatas laut biru langit sudah berwarna merah terang.

“Bila angin bertiup cukup bagus, kita akan sampai di Bandar Sebukit menjelang mentari menjadi semakin tinggi”, berkata Kebo Arema ketika Jung Singasari terlihat tengah memasuki sebuah muara besar, muara sungai Musi.

Ternyata Jung Singasari bukan satu-satunya jung yang masuk ke muara sungai Musi di pagi yang bening itu. Beberapa jung terlihat memasuki jalur yang sama. Sebuah gambaran bahwa perairan sungai purbakala ini telah dilewati berbagai jung dari belahan penjuru dunia.

“Setiap jung membawa cirinya sendiri sebagai tanda dari mana mereka berasal, dan jung kita adalah yang

terbesar”, berkata Kebo Arema penuh kebanggaan diatas anjungan.

Akhirnya sebagaimana yang diperkirakan oleh Kebo Arema, jung Singasari telah mendekati Bandar Sibukit, Bandar Sriwijaya yang besar. Dan merapat untuk pertama kalinya di sebuah dermaga.

“Akhirnya kita dapat menyaksikan jung Singasari itu merapat di Bumi Sriwijaya”, berkata seorang buruh kepada kawannya yang pernah mendengar cerita tentang jung besar dari Singasari.

“Silahkan kalian melihat-lihat kota tua Sriwijaya, sementara aku akan menemui beberapa pedagang dibandar ini”, berkata Kebo Arema mempersilahkan Ratu Anggabhaya dan rombongan kecilnya turun ke darat.

“Semoga peruntunganmu baik wahai saudagar besar”, berkata Ratu Anggabhaya kepada Kebo Arema yang membalasnya dengan penuh senyuman disebut sebagai seorang Saudagar besar.

Ternyata Kebo Arema bukan cuma lihai membaca bintang dan arah angin, namun Kebo Arema juga seorang pedagang ulung. Banyak para pedagang yang ditemui kebo Arema menjadi tertarik dan langsung melakukan perjanjian dagang yang tentunya saling menguntungkan.

Keunggulan jung Singasari adalah dapat membawa barang sepuluh kali lipat banyaknya dibandingkan kebanyakan jung besar pada saat itu. Dan Kebo Arema dengan mudah membuat persaingan berpihak kepadanya dengan harga jual yang jauh lebih murah.

Ketika Kebo Arema tengah melakukan tugasnya sebagai seorang saudagar besar, Ratu Anggabhaya dan

rombongan kecilnya sudah memasuki kota tua Sriwijaya.

“Kita cari sebuah kedai, sinar matahari disini sepertinya begitu menyengat”, berkata Lembu Tal mengajak untuk singgah kesebuah kedai.

“Kedai itu nampaknya begitu ramai dikunjungi banyak orang, pasti sebuah kedai istimewa”, berkata Lawe menunjuk kesebuah kedai di muka sebuah pasar yang memang tengah ramai dikunjungi banyak orang.

Merekapun segera masuk dan mencari tempat duduk yang ternyata masih tersedia. Seorang pelayan mendatangi mereka menanyakan pesanan apa yang diinginkan.

“Aku pesan masakan istimewa di kedai ini”, berkata Lawe menyampaikan pesanannya.

Tidak lama berselang seorang pelayan telah kembali membawa makanan dan minuman pesanan mereka.

“Selamat menikmati tuan”, berkata pelayan itu penuh hormat.

Namun baru saja pelayan itu ingin melangkah, seorang yang berwajah kasar telah mendekatinya.

“Katakan pada junjunganmu, Rang Brewok meminta sedikit sangu keamanan”, berkata orang itu kepada pelayan.

“Hari ini sudah ada dua orang yang sama sebagaimana tuan”, berkata pelayan itu.

“Mulai besok jangan kamu berikan apapun yang mereka pinta, karena hanya aku seorang yang berhak mempunyai wewenang dipasar ini”, berkata orang itu.

“Mereka juga berkata sebagaimana tuan katakan”, berkata pelayan itu.

“Jangan banyak cakap, lekas jumpai saja junjunganmu”, berkata orang itu yang sudah mulai tidak sabaran.

“Aku akan menyampaikannya”, berkata pelayan itu sambil melangkah menuju kedalam.

Tidak lama berselang, pelayan itu telah kembali bersama junjungannya, entah apa yang dibicarakan diantara mereka dan berapa yang diberikan kepada orang itu, yang jelas orang yang mengaku bernama Rang Brewok itu telah meninggalkan kedai itu.

Semua itu telah menjadi perhatian Ratu Anggabhaya dan rombongannya.

“Tanah Sriwijaya sudah lama tidak bertuan, pemerasan merajalela dimana-mana”, berkata Ratu Anggabhaya.

Setelah merasa cukup beristirahat, mereka keluar dari kedai melihat-lihat suasana pasar yang ramai. Mereka juga berjalan melihat-lihat suasana padukuhan terdekat.

“Ada upacara sabung ayam”, berkata Lembu Tal menunjuk kesebuah keramaian.

“Kukira upacara sabung ayam hanya milik orang Nusajawa”, berkata Lawe.

“Sebagai tanda bahwa orang Tanah Swargadwipa serumpun dengan kita, bangsa Galuh Agung”, berkata Ratu Anggabhaya yang mempunyai wawasan yang luas tentang sejarah leluhur bangsa Galuh Agung.

“Degungnya pun kulihat sama, ada ukiran naga diatasnya”, berkata Lawe memperhatikan seperangkat gamelan.

“Degung itu perlambang naga dan matahari, mereka meletakkannya masih disisi bagian paling tinggi, artinya mereka masih menghargai penguasa bumi ini, meski yang kita ketahui bahwa Tanah Sriwijaya sudah lama tidak bertuan”, berkata Ratu Anggabhaya memberi makna tentang lambang dari Degung.

“Naga dan Matahari adalah lambang Dewa Siwa”, berkata Raden Wijaya

“Itupun dapat diartikan bahwa persembahan umum mereka ditujukan kepada Dewa Siwa”, berkata Ratu Anggabhaya.

“Artinya kepercayaan mereka sama dengan kita”, berkata Lembu Tal sambil terus melangkah mendekati arena sabung ayam yang ternyata masih baru akan dimulai.

Ada dua ekor ayam tengah dipersiapkan untuk diadu. Keduanya terlihat mempunyai tubuh yang sama kokohnya, satu ekor ayam berwarna merah, sementara satu ekor lagi berwarna hitam sampai keparuh dan kakinya berwarna hitam, sepertinya keturunan ayam Cemani.

Kedua ekor ayam itu terlihat tengah dipasang sebuah pisau kecil di tajinya.

Akhirnya kedua ekor ayam itu sudah dilepas saling berhadapan. Maka terjadilah perkelahian yang seru antara kedua ayam itu. Mereka saling melompat menerjang lawannya.

Terlihat seekor ayam yang berwarna merah terhuyung ke samping diterjang ayam cemani hitam. Kembali ayam cemani itu melakukan serangan, untuk kedua kalinya sebuah sabetan pisau membeset leher

ayam berwarna merah.

Darah mengucur di leher ayam berwarna merah, tanpa ada serangan apapun, ayam itu terlihat seperti meregang, dan akhirnya tewas menggelepar.

“Apakah kamu melihat ada kecurangan dalam adu dua jago itu”, berbisik Lembu Tal kepada Mahesa Amping.

“Benar, ayam cemani itu diberikan pisau yang mengandung tuba”, berkata Mahesa Amping perlahan.

“Ayam merah itu akan dihidangkan setelah upacara ini, bahaya siapapun yang memakannya”, kembali Lembu Tal berbisk kepada Mahesa Amping. ”Lakukanlah apapun untuk mencegahnya”, berkata Lembu Tal memberi tanda agar Mahesa Amping melakukan sebuah tindakan.

Maka tanpa memikirkan akibat apapun, Mahesa Amping telah masuk ke tengah arena sabung ayam. Semua mata melihat heran ke arah Mahesa Amping, mereka berpikir sama, apa yang hendak dilakukan pemuda itu.

“Ada kecurangan dalam sabung ayam ini”, berkata Mahesa Amping di tengah-tengah arena.

Seorang pemilik ayam cemani terbelalak matanya mendengar ucapan Mahesa Amping.

“Kamu menuduhku telah berbuat kecurangan?”, berkata orang itu sambil tangannya menunjuk kearah tubuh Mahesa Amping.

“Benar, aku menuduhmu telah melakukan kecurangan”, berkata Mahesa Amping dengan penuh ketenangan.

“Bukankah semua telah melihat bahwa ayamku telah melakukan sebuah kemenangan?”, berkata orang itu yang sepertinya meminta dukungan dari semua orang.

“Ayammu belum tentu memenangkan pertandingan bila saja tidak ada tuba di pisau tajinya”, berkata Mahesa Amping sepertinya tidak merasa gentar menyampaikan sebuah kebenaran.

“Kamu harus membuktikan ucapanmu”, berteriak orang itu sambil tangannya menunjuk-nunjuk kearah Mahesa Amping.

“Berikan kepadaku dua ekor ayam”, berkata Mahesa Amping kepada orang-orang didekatnya. Dua orang terlihat membawa dua ekor ayam yang diminta oleh Mahesa Amping.

“Aku akan membuktikannya”, berkata Mahesa Amping sambil membuka pisau taji dari kaki ayam berwarna merah yang sudah mati.

“Kalian dapat melihat bahwa ayam segar ini tidak akan mati meski sedikit tubuhnya dilukai dengan pisau taji ini”, berkata Mahesa Amping sambil melukai sedikit bagian tubuh dari salah satu ekor ayam yang diberikan kepadanya.

“Berikan kepadaku pisau taji ayammu”, berkata Mahesa Amping kepada seorang pemilik ayam Cemani yang nampaknya mulai merasa ketakutan.

Salah seorang penonton nampaknya menjadi tidak sabaran langsung mendekati pemilik ayam cemani.

“Berikan pisau taji ini, kita harus dapat membuktikannya”, berkata penonton yang tidak sabaran itu sambil membuka ikatan pisau taji dari kaki ayam cemani dan langsung memberikannya kepada Mahesa

Amping.

“Jangan kamu gunakan tanganmu untuk makan sebelum meyakinkan bahwa tanganmu sudah menjadi bersih”, berkata Mahesa Amping kepada seorang yang memberikan pisau taji.

“Lihatlah, aku akan melukai seekor ayam yang masih hidup ini, dalam waktu singkat ayam ini akan mati”, berkata Mahesa Amping kepada semua orang yang ada di arena sabung ayam itu.

Pemilik ayam cemani terlihat wajahnya sudah semakin pucat.

Ternyata Mahesa Amping telah berhasil membuat sebuah bukti. Seekor ayam yang dilukai oleh pisau taji milik ayam merah masih tetap hidup. Sementara ayam yang dilukai oleh pisau taji milik ayam cemani nampak terhuyung-huyung seperti mabuk. Dan akhirnya semua dapat menyaksikan bahwa ayam itu terlihat terkapar, mati.

“Bunuh anak muda itu”, berkata tiba-tiba pemilik ayam cemani kepada dua orang didekatnya.

Dua orang yang ada di dekat pemilik ayam cemani itu sudah menerjang Mahesa Amping. Dua buah senjata badik telanjang meluncur mengincar leher dan dada pemuda itu.

Entah dengan cara apa Mahesa Amping melakukannya, dua buah badik sudah berpindah tangan berada dikedua tangannya, sementara kedua orang penyerangnya terlempar kebelakang jatuh terhuyung.

“Kamparu, beraninya kamu merusak acara penikahan kami”, berkata seorang yang sudah cukup umur kepada pemilik ayam Cemani.

“Aku memang sudah terlanjur kecewa kepadamu, aku ingin membunuh calon menantumu lewat ayam yang mati itu”, berkata pemilik ayam cemani itu berterus terang.

“Aku memilih pemuda itu karena taat dan rajin bekerja dibandingkan dirimu yang hanya mengejar kesenangan, sering merusak pagar ayu”, berkata orang tua itu.

“Saat ini tidak ada penguasa di Sriwijaya, dengan kekayaanku semua dapat kubeli, termasuk kamu”, berkata pemilik ayam Cemani itu sambil memberi sebuah tanda. Tiba-tiba saja lima orang berwajah kasar dan garang telah mendekatinya.

Mahesa Amping tidak yakin bahwa orang tua itu akan mampu menghadapi lima orang upahan yang terlihat sangat bengis dan garang.

“Aku yang telah membuka urusan ini, serahkanlah semua kepadaku”, berkata Mahesa Amping kepada orang tua itu yang nampaknya agak gentar melihat kelima orang upahan pemilik ayam cemani itu.”Menepilah”, berkata Mahesa Amping kepada orang tua itu untuk keluar arena.

“Bunuh anak muda itu”, berkata pemilik ayam cemani kepada lima orang upahannya.

Maka arena sabung ayam telah berubah ajang, telah berganti menjadi perkelahian manusia dengan manusia. Bedanya tidak satu lawan satu, tapi satu orang menghadapi lima orang.

Kali ini Mahesa Amping tidak ingin tergesa-gesa menyelesaikan pertempurannya, dengan telaten menghadapi setiap serangan dengan hanya menghindar.

Semua mata sepertinya menghawatirkan keadaan Mahesa Amping.

“Kasihan pemuda itu sudah masuk kedalam urusan Rangkayo Kumaru”, berkata seorang yang berada paling depan kepada kawannya.

“Bila saja aku punya kemampuan, aku akan turun membela pemuda itu”, berkata kawannya.

Pertempuran di tengah arena sabung ayam sudah semakin seru, bukan main geramnya kelima orang upahan itu yang tidak pernah mampu menembus pertahanan Mahesa Amping, semua serangan selalu dapat dihindarinya. Mereka masih menganggap bahwa semua hanya sebuah kemujuran. Mereka tidak menyadari bahwa Mahesa Amping telah mengerahkan ilmu meringankan tubuhnya tingkat tinggi yang nyaris sempurna.

Lima orang upahan itu benar-benar sudah bernafsu untuk menyelesaikan perkelahiannya, mereka merasa malu, nama mereka sepertinya takut tercoreng bilamana tidak segera menyelesaikan anak muda yang sepertinya tidak punya keistimewahan sedikitpun.

Kelima orang itu sepertinya punya tekat yang sama, seperti digerakkan perasaan yang sama, mereka menyerang secara bersama.

Lima buah senjata terhunus siap menyincang tubuh Mahesa Amping.

Semua orang menahan nafasnya, pikirannya sudah jauh kedepan dalam bayangan bahwa anak muda itu akan tersayat lima buah senjata tajam yang nampaknya berkilat selalu diasah ketajamannya.

Semua orang memang mempunyai pikiran masing-

masing, ternyata ada seorang yang punya pikiran berbeda. Orang itu berwajah tikus, lengkap dengan kumisnya yang lurus panjang tidak berjanggut.

"Lima orang itu tidak akan mampu menghadapi Manusia Dewa", berkata orang berwajah tikus itu.

Ternyata orang berwajah tikus itu sudah mengenali diri Mahesa Amping yang pernah menghebohkan dan menunjukkan kesaktiannya di Tanah Melayu.

Pikiran orang berwajah tikus itu sepertinya sudah membaca apa yang akan dilakukan Mahesa Amping menghadapi kelima orang upahan.

Benar !!, Mahesa Amping sudah jemu bermain.

Ketika kelima orang upahan itu menyerang serentak bersama-sama, dengan kecepatan yang tidak lagi dapat dilihat dengan pandangan wadag, tubuh Mahesa Amping telah melenting keatas melampaui tubuh salah satu penyerangnya. Dengan sebuah tendangan mendorong pantat salah satu penyerang itu yang langsung menabrak kawannya didepan. Akibatnya memang sangat lucu dan menggelikan. Kelima orang penyerang itu saling bertabrakan satu dengan yang lainnya.

"Aku disini sahabat", berkata Mahesa Amping yang masih berdiri tegap memberi kesempatan kelima penyerangnya bersiap diri.

Wajah kelima orang upahan itu benar-benar seperti wajah setan merah, matanya melotot, nafasnya seperti memburu, rasa malu bercampur penasaran membuat mereka menjadi begitu kalap. Tanpa aba-aba sedikitpun mereka sudah langsung menerjang tubuh Mahesa Amping seperti berlomba.

Kembali Mahesa Amping melakukan aksinya, dengan

menggunakan ilmu kecepatan tingkat tinggi serta sepersepuluh kekuatannya karena tidak menginginkan kelima orang penyerangnya mati konyol, Mahesa Amping telah menghajar kelima penyerangnya, masing-masih dapat jatah satu pukulan telak di tubuhnya

Semua orang seperti tidak percaya atas apa yang mereka saksikan, kelima orang berwajah garang itu semuanya telah berbaring merintih kesakitan.

“Masih adakah sisa orang upahanmu?”, berkata Mahesa Amping kepada pemilik ayam Cemani yang bernama Rangkayo Kamparu.

“Seratus orang cecurut tengik tidak akan mampu menandingi Manusia Dewa”, berkata seorang berwajah tikus yang tiba-tiba saja telah berada di tengah arena sabung ayam.

“Tengku Sancang dari Pulau We” berbisik salah seorang kepada kawannya yang sudah mengenal orang berwajah tikus itu yang akhir-akhir ini sering berkeliaran di sekitar Bandar Sebukit bersama para pedagang dari Semenanjung Malaka.

Ternyata Tengku Sancang adalah orang yang sangat disegani di sepanjang jalur perdagangan selat Malaka. Para Bajak Laut berpikir sepuluh kali untuk mengganggu pelayarannya apalagi berani lawan muka dengannya. Disamping berilmu tinggi, Tengku Sancang adalah pedagang besar yang sangat kaya. Lengkaplah rasa segan orang terhadapnya.

“Apakah ki sanak adalah orang upahan pemilik ayam cemani”, berkata Mahesa Amping ragu melihat penampilan Tengku Sancang yang perlente juga tidak garang.

“Rangkayo Kamparu adalah keponakanku, tapi aku berdiri disini tidak ada urusan dengan sabung ayam ini, aku hanya ingin mengenal lebih dekat kehebatan ilmu Manusia Dewa”, berkata Tengku Sancang sambil memilin kumisnya yang panjang jatuh melebihi bibirnya.

“Aku cuma ingin meluruskan kecurangan di arena sabung ayam ini, jadi tidak ada tambahan urusan lainnya”, berkata Mahesa Amping berusaha menghindari urusan menjadi panjang.

“Semakin kamu menghindar, semakin diriku menjadi penasaran. Selama ini aku tidak pernah menjual ilmuku, kecuali hanya membeli siapapun yang berani mengusikku.Tapi kali ini biarlah aku yang datang menjual ilmu, bersiaplah”, berkata Tengku Sancang sambil mengeluarkan senjata andalannya, sebuah rencong panjang.

Mahesa Amping tidak dapat mengelak lagi, apalagi melihat orang dihadapannya telah melepas senjatanya. Adalah sebuah penghinaan meninggalkan orang yang telah menelanjangi senjatanya.

“Mudah-mudahan diriku dapat membeli rasa penasaranmu”, berkata Mahesa Amping telah bersiap diri dan tidak ada keinginan untuk mengeluarkan senjata.

“Namumu sudah melangit di sepanjang Selat Malaka setelah kejadian di Tanah Melayu, nyaris membenamkan namaku, itulah urusan yang ingin kuselesaikan hari ini”, berkata Tengku Sancang.

“Ternyata ada banyak yang kalian tutupi selama di Tanah Melayu, pasti ada sebuah kejadian yang sangat luar biasa yang tidak kalian ceritakan kepadaku”, berkata Lembu Tal kepada anaknya Raden Wijaya sambil matanya tidak pernah lepas ketengah arena sabung

ayam dimana Mahesa Amping dan Tengku Sancang telah saling berhadapan.

“Aku sudah sering mendengar tentang kehebatan ilmu anak muda itu, tapi baru hari ini aku melihat sendiri kehebatannya dalam bergerak yang menurutku nyaris begitu cepat, dan nyaris begitu sempurna melampaui perkiraannku semula”, berkata Ratu Anggabhaya

“Bila ada kesempatan, hamba siap menuturkan cerita selengkapnya”, berkata Lawe sambil tersenyum.

Sementara itu diarena sabung ayam, pertempuran sudah berlangsung. Tengku Sancang sudah memulai serangannya dengan langsung melayangkan rencongnya keleher Mahesa Amping.

Melihat awal serangan itu, Mahesa Amping dapat mengukur kekuatan lawan. Angin serangan itu datang begitu kuat sebagai tanda bahwa lawannya mempunyai kekuatan yang sangat luar biasa. Dan Mahesa Amping tidak berani bermain-main sembarangan. Dengan hati-hati menghindari setiap serangan dan balas menyerang. Mahesa Amping telah melambari dirinya dengan kekuatan kasat mata, seandainya senjata itu mengenainya tidak akan melukainya, tapi Mahesa Amping tidak akan menyodorkan tubuhnya sia-sia, dirinya masih bisa menyelinap dalam setiap sergapan bahkan membalas serangan tidak kalah dhsyatnya.

Lingkaran sabung ayam sepertinya menjadi lebih luas dari semula, abu yang beterbangan memaksa semua orang mundur dengan sendirinya. Tapi semua orang tidak berusaha meninggalkan tontonan yang menegangkan itu, melebihi tontonan sabung ayam yang paling seru sekalipun yang pernah mereka saksikan.

Mahesa Amping, Tengku Sancang telah melewati

ratusan jurus, merekapun telah meningkatkan tataran ilmunya setahap demi setahap. Pertempuran menjadi semakin seru dan begitu cepat. Kadang yang terlihat adalah dua bayangan yang saling berkelebat.

“Kamu belum mengeluarkan senjata?”, berkata Tengku Sancang merasa diremehkan dihadapi Mahesa Amping dengan tanpa senjata.

“Aku merasa belum perlu mengeluarkan senjata”, berkata Mahesa Ringan membuat Tengku Sancang semakin menjadi panas mendengarnya.

“Kamu akan menyesal”, berkata Tengku Sancang sambil menerjang dengan rencongnya ke tubuh Mahesa Amping.

Mahesa Amping menyadari bahwa serangan datang dengan kekuatan berlapis setingkat lebih tinggi dari tataran sebelumnya, maka Mahesa telah mempersiapkan dirinya, meningkatkan tataran ilmunya lebih setingkat lagi agar dapat mengimbangi kemampuan lawan.

Kembali terjadi pertempuran yang lebih sengit, lebih seru dan lebih dahsyat dari sebelumnya.

Rencong ditangan Tengku Sancang berputar keras seperti gasing menerjang kemanapun Mahesa Amping menghindar. Untungnya ilmu meringankan tubuh Mahesa Amping sudah melampaui tataran tertinggi, sambil menghindar masih dapat mengancam pertahanan lawan.

“Baru kali aku berhadapan dengan orang yang begitu licin seperti anak muda ini”, berkata Tengku Sancang yang diam-diam mengagumi ilmu Mahesa Amping yang masih saja mengimbangi perlawanannya meski sudah diterapkan segala tataran kemampuannya yang tertinggi.

Tiba-tiba saja tubuh Tengku melenting kebelakang.

Mahesa Amping menyadari pasti Tengku Sancang ingin berbuat sesuatu yang berbahaya. Maka Mahesa Amping telah bersiap melepas segala kemampuannya dalam batas kesadarannya yang tinggi.

Benar saja dugaan Mahesa Amping !!

Tiba-tiba saja dirasakan tanah tempat berpijaknya terasa bergoyang.

Ternyata semua orang di sekitarnya merasakan hal yang sama. Serentak semua orang dengan penuh rasa takut dan gentar berlari menjauh. Anehnya ketika mereka menjauh, getaran tanah yang bergoyang tidak lagi mereka rasakan.

“Ilmu Aji abu-abu”, berkata Ratu Anggabhaya kepada Raden Wijaya.”Hanya orang yang mempunyai pikiran yang kuat yang mampu menggerakkan alam khayal orang di sekitarnya”, berkata kembali Ratu Anggabhaya yang sepertinya tidak berpengaruh atas apa yang terjadi.

Mendengar keterangan Ratu Anggabhaya, Raden Wijaya, Lembu Tal dan Lawe segera memusatkan alam pikirannya, menyerahkan akal dan budinya kedalam kebesaran Sang Hyiang Gusti Sejati, Gusti Yang Maha Karsa.

Sementara itu Mahesa Amping telah dapat menguasai dirinya, permainan pikiran sudah bukan barang asing bagi dirinya. Tapi Mahesa Amping adalah pemuda yang cerdas, juga cerdik. Dihadapan Tengku Sancang sepertinya terpengaruh, merasakan seakan-akan dirinya terkejut atas apa yang terjadi. Terlihat Mahesa Amping seperti orang yang tengah berusaha tegak mengimbangi tanah yang bergoyang seperti tengah terjadi gempa besar.

“Sebentar lagi namaku akan menjulang kelangit, manusia dewa dapat kukalahkan”, berkata Tengku Sancang sambil tertawa melihat Mahesa Amping sudah masuk dalam perangkap pikirannya.

Tengku Sancang tidak melepas kesempatan yang ada, langsung melakukan serangan sebagaimana sebelumnya, berharap pikiran Mahesa Amping menjadi bercabang dengan pengaruh tanah yang terasa bergoyang.

Tapi Mahesa Amping ternyata masih saja dapat mengimbanginya, masih juga melakukan tekanan yang tidak kalah dahsyatnya, meski dengan berpura-pura terpengaruh dengan keadaan di sekitarnya sebagaimana orang yang tengah menghadapi sebuah gempa sungguhan.

Tengku Sancang merasa tidak sabaran, dihentakkan segenap kekuatan pikirannya.

Maka luar biasa dampak penguasaaan alam pikiran itu, semua orang menyaksikan angin puyuh besar menyambar tubuh Mahesa Amping dan terus mengejarnya kemanapun dirinya menghindar.

Mahesa Amping menghadapi dua serangan, serangan angin puyuh yang seperti bernyawa terus mengejarnya, juga serangan rencong Tengku Sancang yang juga sedahsyat putaran angin puyuh menyerang dan mengejarnya.

Menghadapi angin puyuh, Mahesa Amping sudah menyadari sebagai sebuah kekuatan palsu yang bersumber dari kekuatan pikiran Tengku Sancang. Mahesa Amping masih berusaha bersandiwara seakan-akan berpengaruh. Namun diam-diam telah menerapkan ajian yang sama.

Kekuatan akal pikiran Mahesa Amping adalah kekuatan yang berlandaskan pada kekuatan alam tak terbatas, maka kekuatan akal pikiran Mahesa Amping tidak disadari oleh Tengku Sancang berbalik telah memperangkapnya.

Tengku Sancang merasa gembira melihat Mahesa Amping telah digulung oleh angin puyuh buatannya, Mahesa Amping telah dibawa terbang tinggi.

Tapi matanya terbelalak melihat Mahesa Amping bersama Angin puyuhnya datang bersama-sama turun. Mahesa Amping seperti dewa terbang mengejar dirinya dengan kecepatan yang tidak dapat dihindari. Angin puyuh buatannya sendiri telah melemparkan dirinya terhempas jauh.

Tengku Sancang seperti tidak percaya atas apa yang terjadi pada dirinya. Bermula dengan kekuatan pikirannya telah mampu bermain-main dengan sebuah angin puyuh buatan, namun pada saat terakhir angin puyuh itu telah menjadi barang nyata berbalik menyerangnya bahkan mampu menghempaskan dirinya terlempar jauh.

Mahesa Amping tidak mengejar Tengku Sancang yang terjengkang, membiarkan Tengku Sancang berdiri dan mempersiapkan dirinya.

“Tengku Sancang !!!”, berkata Mahesa Amping dengan suara yang dilambari tenaga saktinya terdengar seperti bergema menghentakkan dada Tengku Sancang. ”Kamu tidak akan berhasil merusak pikiranku, aku dapat mendatangkan gempa sungguhan, aku mampu membawa angin puyuh sungguhan, bahkan aku dapat membawa bongkahan hujan es yang begitu dingin yang akan membekukan jantungmu”, berkata kembali Mahesa Amping dengan suara yang telah dilambari tenaga sakti

terasa menghentak-hentak dada tengku Sancang.

Tengku Sancang berusaha meningkatkan ketahanan tubuhnya, namun hentakan suara itu sepertinya tidak mudah dibatasi, seperti langsung mencekik rongga dadanya yang terasa menjadi sesak.

“Ilmu anak muda ini memang sudah seperti dewa”, berkata Tengku Sancang seperti sudah merasa putus asa, tidak ada kepercayaan diri lagi untuk melawan pemuda dihadapannya.

“Apakah pertempuran ini masih dilanjutkan?”, bertanya Mahesa Amping yang berdiri tidak jauh darinya.

Tengku Sancang menatap mahesa Amping seperti menatap seorang dewa. Dilihatnya mata Mahesa Amping seperti dua bola api yang menyala.

Terbelalak Tengku Sancang sampai jantungnya terasa berhenti ketika menyaksikan sendiri dari kedua bola mata Mahesa Amping keluar cahaya seperti kilat menyambar.

Tengku Sancang masih dapat bernafas lega, cahaya kilat itu hanya menyambar sebuah batu sebesar kepala disampingnya. Seperti tidak percaya apa yang telah dilihatnya, batu sebesar kepala itu hancur hilang berganti sebagai serbuk debu yang beterbangan.

“Aku memang bukan tandinganmu, aku menyerah kalah”, berkata Tengku Sancang sambil membayangkan dirinya yang akan menjadi sasaran dari cahaya kilat kedua mata Mahesa Amping.

“Aku serahkan keponakanmu kepadamu, bila disuatu waktu kudapati ulahnya yang menyusahkan sesama, maka kesalahan akan kujatuhkan kepadamu”, berkata Mahesa Amping, kali ini begitu lembut penuh wibawa.

“Aku akan berusaha mengurus keponakanku, itu adalah hukuman teringan yang kudapat dibandingkan hilangnya nyawaku dengan tubuh hancur berdebu tanpa pemakaman”, berkata Tengku Sancang seperti telah mendapat kembali hadiah satu nyawa untuknya.

“Kami akan berlayar ke Tanah Melayu, suatu waktu mungkin akan berlayar sampai ke tempat asalmu. Aku berharap kita berjumpa kembali dalam suasana yang berbeda, setidaknya sebagai seorang sahabat”, berkata Mahesa Amping.

“Tersanjung diriku bila saja kita bertemu di tempat asalku, aku akan memperkenalkan kepada semua kerabatku bahwa engkau adalah sahabatku. Aku akan menantikan kedatanganmu”, berkata Tengku Sancang penuh kegembiraan.

“Saatnya aku menyalami seorang sahabat”, berkata mahesa Amping sambil mengulurkan tangannya.

Tengku Sancang menyambut tangan itu, menggenggamnya penuh keakraban.

Banyak orang bernafas lega menyaksikan dua orang yang semula saling menyerang itu telah saling bersalaman.

“Sampai berjumpa kembali sahabat”, berkata Tengku Sancang sambil memanggil keponakannya Rangkayo Kamparu meninggalkan tempat itu diringi tatapan banyak orang.

“Kamu telah menyelesaikan urusan ini dengan penuh bijaksana”, berkata lembu Tal yang datang menghampirinya.

“Ayahku tidak akan memaafkan dirinya, bila saja kamu bernasib buruk di arena itu. Bukankah ayah yang

menyuruh Mahesa Amping turun ke arena itu?", berkata Raden Wijaya

"Tanpa disuruh pun, aku yakin Mahesa Amping akan turun dengan sendirinya", berkata Lembu Tal berusaha mengelak.

"Sebenarnya sebelum Mahesa Amping turun ke arena, aku sudah ada niat", berkata Lawe sambil bergaya seperti layaknya seorang gagah membuat Ratu Anggabhaya, raden Wijaya dan Lembu Tal tersenyum menggeleng-gelengkan kepalanya menyaksikan ulah Lawe yang masih senang berguarau.

Sementara itu beberapa orang yang ada disekitar itu sudah berkumpul kembali untuk mengikuti sebuah upacara pernikahan.

"Kami akan merasa terhormat bilamana tuan-tuan menghadiri upacara pernikahan anak-anak kami", berkata seorang tua yang sudah dikenal oleh Mahesa Amping sebagai orang tua yang disuruhnya menepi dari arena sabung ayam menghindari perkelahian dengan lima orang upahan yang beringas.

"Menyaksikan sebuah pernikahan adalah sebuah rahmat, begitulah pendeta Brahmana mengajarkan umatnya", berkata ratu Anggabhaya mengajak rombongannya menerima undangan tuan rumah yang ramah.

Sebagaimana orang asing yang melihat sebuah upacara yang berbeda, mereka benar-benar menikmati dan menyaksikan sebagai tayangan istimewa. Yang sangat berkesan adalah sebuah acara berbalas pantun, semua yang hadir berusaha tampil menunjukkan keahliannya sebagai ahli pantun yang tidak pernah mau menyerah.

Untungnya para keluarga calon pengantin cukup bijaksana, mereka akhirnya mengalah kepada pihak calon pengantin pria, demi puncak acara yang mereka tunggu dan sebuah hidangan besar yang sangat dinantikan.

Ketika hari sudah masuk menjelang malam, Ratu Anggabhaya dan rombongannya berpamit diri kembali ke Bandar Sebukit untuk bermalam disana.

Bandar sebukit memang tidak pernah tidur sebagaimana suasana Bandar besar pada umumnya. Para buruh terlihat masih memanggul barang dari jung menuju gudang penyimpanan atau kadang datang dari arah sebaliknya.

“Hari ini kita untung besar, dagangan yang kita bawa sudah habis terjual, berganti dengan barang dagangan yang banyak dibutuhkan di Tanah Singasari”, berkata Kebo Arema dianjungan tempat mereka berkumpul menghabiskan malam di Bandar Sebukit.

“Sebentar lagi lima jung Singasari telah siap berlayar mendatangi Bandar-bandar besar ketimur dan kebarat, membawa berbagai barang dagangan, kembali membawa keberuntungan”, berkata Ratu Anggabhaya penuh keyakinan.

“Bendahara terus menghitung harta kerajaan yang bertambah, para petani bergembira menikmati panen di tanahnya, para pedagang berkeliling membawa peruntungannya. Sementara para ksatria sepanjang hari berpesta bersama keluarganya, menjaga nagari tanpa peperangan”, berkata Lembu Tal membacakan sebuah puisi salah seorang pujangga terkenal jaman itu.Empu Bara Kembara.

Dan sang waktupun berlari menggulung malam,

membangunkan pagi yang terkantuk dalam selimut angin dingin. Beberapa nelayan setelah semalaman suntuk menjaring udang terlihat tengah mendayung jukungnya pulang membawa harapan kepada keluarganya. Sepasang angsa berenang menyusuri tepian sungai Musi yang mulai hangat disinari cahaya matahari pagi.

“Kita berangkat menjelang siang”, berkata Kebo Arema.

“Masih ada waktu menikmati pagi di Bandar sebukit yang hangat”, berkata Ratu Anggabhaya.

Sebagaimana yang dikatakan Ratu Anggabhaya, mereka memang masih sempat berjalan-jalan disekitar Bandar Sebukit, melihat-lihat berbagai jung besar dari berbagai penjuru dunia dan berbagai bangsa.

Akhirnya, ketika Matahari telah hampir beranjak dipuncak Cakrawala, Jung Singasari telah meninggalkan Bandar Sebukit, hanyut terapung diatas Sungai Musi yang luas dan panjang. Terlihat gerumbul hutan hitam membatasi tepian sungai, Kadang juga melintasi perkampungan nelayan dengan rumah-rumah panggung yang kecil berbilik kayu hitam.

“Kita akan tiba diujung muara Sungai Musi menjelang malam, semoga angin laut bertiup cukup bagus untuk mengantar kita sampai di Tanah Melayu”, berkata Kebo Arema menjelaskan arah perjalanan mereka.

Jung Singasari yang besar terlihat seperti kotak kayu hitam terapung di tengah kolam yang luas. Sungai Musi memang sebuah sungai yang sangat luas. Sebuah pohon kelapa yang tinggi akan terlihat kecil sebesar telunjuk jari dari seberang tepi sungai lainnya.

Setelah menempuh perjalanan panjang diatas sungai

Musi yang luas, Jung Singasari telah mendekati Muara disaat hari telah menjadi gelap.

Lampu suar telah dinyalakan dianjungan dan di buritan. Dan temali layarpun telah dilepaskan berkembang. Jung Singasari telah melaju terapung diatas laut purbakala dalam kelam malam dan iringan debur ombak yang saling mengejar dibelakang buritan.

Dibawah sisa malam, dari sisi kiri Jung Singasari, daratan Swargadwipa terlihat bagai raksasa hitam tidur terbujur panjang. Namun warna kelam malam bukan warna abadi, perlahan sang waktu telah mengubahnya menjadi warna merah buram menyala, dan akhirnya ketika sang fajar muncul diujung timur bumi, semua menjadi terlihat jelas, lengkung langit berawan kelabu diatas bukit barisan yang jauh berwarna biru. Barisan ombak bergiliran mencium bibir tepian pantai berpasir putih berlatar hijau kerimbunan hutan pohon-pohon kayu besar purbakala yang tinggi.

“Muara sungai Batanghari ada dibalik bukit batu karang itu”, berkata Kebo Arema sambil menunjuk kearah sebuah batu karang yang tinggi menjulang.

Jung Singasari telah melewati bukit batu karang, warna air laut terlihat berwarna hijau abu-abu sebagai tanda tidak jauh lagi akan menemui sebuah muara besar.

“Kita sudah mendekati muara sungai Batanghari”, berkata raden Wijaya begitu gembiranya.

Ternyata muara sungai Batanghari memang sudah begitu dekat, terlihat tiga buah jung besar tengah memasuki bibir muara sungai Batanghari, terlihat juga beberapa jukung para nelayan yang baru pulang melaut ikut meramaikan suasana Muara sungai itu.

Angin laut berhembus lembut, cahaya perak sinar matahari membias seperti warna pelangi diatas warna air berwarna kehijauan. Jung Singasari sudah memasuki bibir muara sungai Batanghari yang lebar dan panjang. Semakin masuk kedalam, semakin banyak menemui sungai yang bercabang membelah daratan menjadi sebagai sebuah pulau.

"Tanah seribu pulau, itulah nama lain untuk Tanah melayu", berkata Kebo Arema kepada Ratu Anggabhaya sambil melihat beberapa cabang sungai yang berliku.

Sementara itu ketika matahari telah bergeser sedikit jatuh dari puncaknya, Jung Singasari telah mendekati Bandar Melayu. Terlihat tiang-tiang layar jung besar bergoyang dipermainkan gelombang air sungai di sepanjang dermaga.

Akhirnya Jung Singasari telah merapat di tepi dermaga.

"Jung raksasa itu pastilah Jung Singasari dari Bandar Cangu, jauh lebih besar dari apa yang pernah kubayangkan", berkata seorang pedagang India kepada kawannya ketika melihat jung Singasari merapat di Dermaga.

"Dengan Jung sebesar itu, aku berani mengarungi lautan yang keras", berkata kawannya.

Sementara itu diatas Jung Singasari terlihat beberapa kesibukan kecil, beberapa prajurit dengan cekatan melompat ketepi dermaga, membawa tali temali untuk diikatkan ditonggak-tonggak dermaga. Di buritan dua orang prajurit tengah menurunkan tali jangkar, meyakinkan bahwa jangkar benar-benar sudah jatuh sampai kedasar sungai.

“Kami menunggu kabar dari kalian bertiga”, berkata Ratu Anggabhaya kepada Raden Wijaya, Mahesa Amping dan Lawe yang akan turun lebih dulu.

Telah disepakati sebelumnya, bahwa ketiga pemuda itu akan menjadi penghubung yang akan mengabarkan kepada pihak Istana Tanah Melayu bahwa utusan dari Kerajaan Singasari akan datang berkunjung menghaturkan sebuah pinangan.

“Ada baiknya bila kita menemui Datuk Belang, mungkin beliau dapat membantu serta memberikan beberapa pertimbangan”, berkata raden Wijaya ketika mereka sudah hampir mendekati kotaraja Tanah Melayu.

Rumah Datuk Belang memang tidak jauh dari Kotaraja.

Setelah menempuh perjalanan yang tidak begitu jauh, akhirnya mereka telah sampai di rumah Datuk Belang, sebuah rumah panggung yang besar.

“Mudah-mudahan beliau ada dirumah”, berkata Mahesa Amping sambil tertus melangkah mendekati anak tangga.

Seorang yang seumur Datuk Belang telah menyongsong mereka, ternyata seorang pelayan Datuk Belang yang sudah mereka kenal.

“Selamat berjumpa kembali”, berkata Pelayan tua itu. ”Sebentar sore Datuk Belang dan Pranjaya pasti kembali, saat ini mereka masih ada diistana menghadap Sri baginda”, berkata kembali pelayan tua itu.

“Tentu ada urusan yang sangat penting sampai Sri baginda memanggil mereka”, berkata mahesa Amping kepada pelayan tua itu.

“Mungkin”, berkata pelayan tua itu sambil tersenyum

dan pamit untuk menyiapkan makanan dan minuman kepada meraka.

“Tidak usah repot-repot Paman”, berkata Lawe yang dibalas oleh pelayan tua itu dengan penuh senyum.

Sementara itu hari memang sebentar lagi menjelang sore, mereka tidak menunggu begitu lama. Datuk Belang dan Pranjaya yang ditunggu akhirnya telah datang.

Bukan main senangnya Datuk Belang dan Pranjaya melihat kehadiran ketiga pemuda itu ada dirumahnya.

Setelah bercerita tentang keselamatan masing-masing, Raden Wijaya langsung menyampaikan maksud dan tujuan mereka yang sesungguhnya.

“Jadi kalian datang bersama utusan Raja Singasari untuk meminang seorang putri Raja Melayu”, berkata datuk belang setelah mendengar semua perkataan Raden Wijaya.

“Mungkin Datuk belang dapat memberi beberapa pertimbangan untuk kami”, berkata Raden Wijaya.

“Sepengetahuanku, hanya ada dua putri di istana, Dara Petak dan Dara Jingga. Siapakah diantara mereka yang akan dipinang untuk Raja Singasari?”, bertanya Datuk Belang sambil memandang Raden Wijaya dan Mahesa Amping secara bergantian. Diam-diam Datuk Belang sudah mengetahui perasaan yang ada dihati kedua pemuda ini kepada kedua putri Raja Melayu.

Datuk Belang tersenyum mendapatkan tidak ada yang menjawab pertanyaannya.

“Apakah pertanyaanku begitu sulit?”, bertanya Datuk Belang masih dengan penuh senyum.

“Pertanyaan Datuk memang begitu sulit untuk dapat

kami menjawabnya”, berkata raden Wijaya seperti orang yang tidak berdaya.

“Bila pertanyaanku yang pertama ini begitu sulit, aku akan memberikan sebuah pertanyaan kedua, semoga pertanyaan kedua ini tidak sulit untuk dijawab”, berkata Datuk Belang sambil memandang Mahesa Amping dan Raden Wijaya secara bergantian.

“Semoga saja tidak serumit pertanyaan pertama”, berkata Raden Wijaya tidak sabaran untuk mendengar pertanyaan kedua dari datuk Belang.

“Dengarkan”, berkata Datuk Belang. “Bersediakah kalian berdua menjadi suami dari dua orang putri Dara Petak dan Dara Jingga, seandainya ayahandanya datang kepada kalian, meminang kalian berdua ?”

“Meminang kami?”, bertanya Mahesa Amping.

“Aku ingin jawaban dan bukan balas bertanya”, berkata Datuk Belang. “Bukankah kalian sudah tahu adat di Tanah Melayu, pihak wanitalah yang akan datang meminang”, berkata kembali Datuk Belang.

“Dua pertanyaan yang datuk sampaikan kepada kami memang begitu sulit untuk dapat kami jawab, pertanyaan pertama menyangkut kepentingan perasaan pribadi kami, sementara pertanyaan kedua berkaitan erat dengan tugas kami sebagai utusan Sri baginda Maharaja Singasari, dan kami tidak ingin terjebak dalam perselingkuhan antara tugas dan pribadi”, berkata Mahesa Amping mewakili sahabatnya Raden Wijaya.

“Sudahlah ayah, dua orang tamu kita sudah begitu pening, jangan berputar-putar”, berkata Pranjaya yang kasihan melihat Mahesa Amping dan Raden Wijaya seperti orang kebingungan.

“Baiklah kalau begitu. Aku akan memberikan pertanyaan ketiga, untuk menjawabnya dibutuhkan sebuah keberanian”, berkata Datu Belang sambil memandang Mahesa Amping dan Raden Wijaya bergantian. Bibirnya masih menyungging sebuah senyum.

“Mudah-mudahan kami dapat menjawabnya”, berkata Raden Wijaya.

“Sebelum kusampaikan pertanyaanku, aku akan sedikit bercerita”, berkata Datuk Belang.

Sebagaimana yang dikatakan, Datuk Belang pun akhirnya bercerita.

Dahulu kala, ayahanda Srimat Tribhuwanaraja bersahabat dengan seorang pendeta suci bernama Empu Mraten. Kepada sahabatnya ayahanda Tribhuwanaraja telah berjanji bahwa salah satu putranya akan diberikan kepada sahabatnya itu yang kelak akan dididik menjadi pendeta suci.

Namun janji ayahanda Tribhuwanaraja tidak dapat dilaksanakan, karena beliau hanya berputra tunggal.

Ketika Tribhuwanaraja dinobatkan sebagai Raja, Empu Mraten datang untuk mengingatkan janji ayahandanya dengan mengatakan bahwa bila janji ini tidak dilaksanakan akan membawa malapetaka besar di Tanah Melayu.

“Aku hanya berputra tunggal”, berkata Ayahanda Tribhuwanaraja penuh kebingungan kepada sahabatnya Empu Mraten.

Ketika masalah ini disampaikan kepada Tribhuwanaraja, sebagai seorang anak yang berbakti ia mencoba memberikan sebuah usulan.

“Permaisuriku tengah mengandung, seorang putra atau seorang putri, aku akan memberikannya kepadamu sebagai pengganti diriku”, berkata Tribhuwanaraja kepada Empu Mraten.

Akhirnya Empu Mraten menerima usulan itu.

“Bilamana anakmu seorang putra, aku akan menjadikannya sebagai seorang Srimat, namun bila anakmu seorang putri, aku akan mengembalikannya setelah dia dewasa. Yang datang mengambil anakmu adalah seorang perjaka yang mampu mengalahkan ilmuku”, berkata Empu Mraten memberikan beberapa persyaratan.

Beberapa bulan kemudian Sang permaisuri melahirkan anak pertamanya. Dan ternyata anak yang dilahirkan itu adalah seorang putri.

Sampai disitu Datuk Belang mengakhiri ceritanya, penuh senyum memandang kepada Mahesa Amping dan raden Wijaya.

“Pertanyaan ketiga, siapakah diantara kalian yang dapat mewakili untuk mengambil putri Tribhuwanaraja dari tangan Empu Mraten?”, bertanya Datuk Belang.

“Aku bersedia mewakili mengambil putri Raja”, berkata Mahesa Amping langsung menawarkan dirinya.

“Terima kasih, kamu telah menjawab langsung pertanyaanku yang ketiga. Berarti pula bahwa dua buah tugasku yang kuemban dari Tribhuwanaraja telah kutunaikan”, berkata Datuk Belang.

“Aku belum dapat menangkap perkataan Datuk yang terakhir”, berkata Raden Wijaya.

“Tadi pagi aku dipanggil Sri Baginda Raja, beliau memberikan dua buah tugas kepadaku, tugas pertama

adalah datang ke Singasari untuk meminang kalian berdua. Tugas selanjutnya adalah meminta kalian mengambil kembali putrinya dari pendeta suci Empu Mraten. Kedatangan kalian adalah berkah tak terkirakan untuk kami. Kalian datang seperti pucuk dicinta ulampun tiba", berkata Datuk Belang dengan mata berbinar-binar penuh kegembiraan.

"Dimana kami dapat menjumpai Empu Mraten ?, bertanya Mahesa Amping.

"Mereka tinggal disebuah kuil suci bernama kuil Muaro, berjarak sekitar setengah hari perjalanan dari Kotaraja. Pranjaya dapat menjadi petunjuk jalan yang baik untuk kalian", berkata Datuk Belang.

Semua mata memandang kepada Pranjaya. Baru disadari bahwa Pranjaya ternyata telah memakai busana seorang prajurit lengkap Tanah Melayu.

"Kamu sudah menjadi seorang prajurit?", berkata Lawe.

"Benar, namaku sekarang adalah Hang Pranjaya, Sri Baginda Raja telah mengaruniakan kepadaku sebagai Senapati prajurit perang", berkata Pranjaya penuh kebanggaan.

"Tanah Melayu ini akan menjadi aman dibawah lindungan seorang senapati perangnya yang berilmu tinggi", berkata Raden Wijaya memberi selamat kepada Pranjaya.

"Bukankah Sri Baginda Raja pernah meminta kalian sebagai panglima prajuritnya?", berkata Pranjaya.

"Dan sekarang dua dari pemuda ini tidak akan menolak pinangan Sri Baginda Raja untuk kedua putrinya", berkata Datuk Belang yang ditanggapi penuh

tawa semua yang ada di panggung pendapa.

Dan haripun terus berlalu membawa sang waktu berjalan melewati malam.

Pagi itu matahari sudah merayap mengintip dari sela-sela hutan galam ketika sebuah jukung terapung diatas sebuah anak sungai Musi. Diatas jukung itu duduk dua orang pemuda yang terlihat bersama mendayung dengan kayuhnya membawa jukung melaju meluncur membelah air sungai yang jernih.

Dua orang pemuda diatas jukung itu ternyata Mahesa Amping dan Pranjaya. Mereka tengah melakukan perjalanan menuju Kuil Suci Muaro yang terletak di pulau kecil bernama Pulau Muaro. Dikuil itulah tempat tinggal Empu Mraten sebagai guru suci membagi ilmu bersama murid-murid setianya.

Pulau Muaro adalah sebuah bukit kecil yang dikelilingi oleh sebuah sungai. Di puncak bukit kecil itulah sebuah kuil berdiri megah dihiasi taman hutan alam yang asri dibawahnya menambah keelokan kuil seperti sebuah persinggahan milik para dewa-dewi.

“Kuil Muaro sudah terlihat”, berkata Pranjaya sambil menunjuk ke sebuah arah.

“Kuil diatas bukit, sebuah kuil yang indah”, berkata Mahesa Amping sambil tak jemu memandang kuil diatas bukit yang memang seperti lukisan alam yang indah.

Akhirnya jukung mereka telah menepi di Pulau Muaro. Terlihat mereka tengah mendekati sebuah anak tangga batu. Itulah jalan satu-satunya menuju kekuil Muara yang berada diatas puncak bukit kecil itu.

“Apakah anak muda berdua akan melakukan persembahan?”, bertanya seorang yang sudah begitu tua

dipintu masuk kuil penuh keramahan. Orang tua itu sebagaimana para penghuni sebuah kuil pada umumnya, memakai kain kasar berwarna putih yang sudah kusam melilit beberapa bagian tubuhnya.

"Kami datang bukan untuk melakukan persembahan, kami datang untuk menemui Guru Suci Empu Mraten", berkata Pranjaya juga dengan penuh hormat.

Orang tua itu memandang Mahesa Amping dan Pranjaya sambil tersenyum.

"Teruslah kalian berjalan, ketika kalian menemui sebuah kolam ikan, berbeloklah kekanan hingga kalian menemui sebuah altar batu, tunggulah disitu", berkata orang tua itu.

Mahesa Amping dan Pranjaya mengikuti arah yang ditunjukkan orang tua itu. Akhirnya mereka menemui sebuah altar yang menghadap sebuah taman kecil. Sebuah taman kecil yang indah yang sepertinya terawat dengan baik.

Tidak lama kemudian muncullah orang tua yang mereka temui di pintu kuil, hanya bedanya orang tua itu memakai pakaian yang lebih baik, masih bersih dan belum menjadi kusam.

"Mungkin kalian menjadi bingung, orang yang kalian temui di muka kuil itu adalah saudara kembarku, bukankah kalian mengatakan kepadanya ada urusan denganku?", berkata orang itu dengan penuh ramah yang ternyata adalah Guru Suci Empu Mraten Sendiri.

Mahesa Amping dan Pranjaya memang melihat kesamaaan itu, maka dengan penuh hormat mengucapkan salam kepada orang tua dihadapannya itu.

"Mari kita bicara diatas altar", berkata Empu Mraten

mempersilahkan dua orang tamunya duduk diatas sebuah batu altar yang bersih dan begitu licin, mungkin sudah puluhan tahun dipakai sebagai tempat pertemuan dan sudah sering diduduki.

Mahesa Amping dan Pranjaya langsung menyampaikan maksud kedatangan mereka di kuil Muaro itu.

“Jadi kalian adalah utusan Tribhuwanaraja untuk membawa kembali putrinya”, berkata Empu Matren penuh senyum.

“Benar, untuk itulah kami datang ke kuil ini”, berkata Mahesa Amping membenarkan.

“Pastinya kamu sudah tahu persyaratan yang telah disepakati”, berkata Empu Matren kepada Mahesa Amping sambil menatap tajam seperti tengah mengukur sejauh mana tingkat ilmu pemuda itu.

“Diriku menjadi salah satu persyaratan itu”, berkata Mahesa Amping.

“Aku yakin Tribhuwanaraja tidak akan salah memilih orang”, berkata Empu Mraten masih memandang tajam kearah Mahesa Amping.

“Semoga aku dapat mengemban tugas ini dengan baik”, berkata Mahesa Amping.

“Aku akan mengujimu dengan sebuah pertanyaan, siapakah yang lebih bodoh dari keledai dungu ?”, bertanya Empu Matren.

Mahesa amping diam sejenak, pertanyaan itu mengingatkan dirinya kepada Mahendra. Disaat masih kecil sering dibacakan kepadanya berbagai kitab kuno, dan terakhir lewat Gurusuci Darmasiksa pengenalannya terhadap isi kitab-kitab kuno itu menjadi semakin kaya

dan semakin tembus pandang.

"Yang paling dungu dari seekor keledai dungu adalah buih ombak yang mengaku sebagai lautan", berkata Mahesa Amping yang ingat pada salah satu syair dalam sebuah kitab kuno.

"Luar biasa, aku senang dengan kamu anak muda, ternyata kamu sudah mendalami sebuah kitab kuno yang sangat rahasia, hanya para brahmana yang diperkenankan menelitik kitab kuno itu", berkata Empu Matren gembira Mahesa Amping telah mampu menjawab pertanyaannya.

Terlihat Mahesa Amping bernafas lega, pertanyaan Empu Matren ternyata menguji sejauh mana tingkat pemahamannya mengenai ajaran Tatwa.

"Anak muda, apakah kamu dapat bersembunyi di tempat terang", bertanya kembali Empu Matren yang sepertinya menguji Mahesa Amping sejauh mana pengenalannya pada ilmu kejiwan.

Terlihat Mahesa Amping tersenyum, terlintas hari-hari terakhir pertemuannya dengan Gurusuci Darmasiksa di Padepokan Kahuripan.

"Aku bahkan dapat bersembunyi di tengah lapangan", berkata Mahesa Amping dengan penuh senyum.

"Ternyata Tribhuwanaraja tidak salah mengutus orang", berkata Empu Matren merasa puas sekali.

"Anak muda, ayahanda Trubhuwanaraja adalah sahabatku, tahukah kamu mengapa dirinya akan menyerahkan putranya kepadaku?", bertanya Empu Matren kepada Mahesa Amping.

Mahesa Amping menggelengkan kepalanya tanda tidak mengetahuinya.

“Ayahanda Tribhuwanaraja kalah taruhan kepadaku, beliau tidak dapat memecahkan jurus ilmu yang kuciptakan sendiri bernama jurus tapak suci teratai terbang”, berkata Empu Matren.

“Mari kita ke sanggar terbuka”, berkata Empu Matren bangkit dari duduknya mengajak Mahesa Amping dan Pranjaya mengikutinya.

Terlihat mereka memasuki kuil lebih kedalam, ternyata ditengah bangunan kuil ada ruangan terbuka. Sebuah ruangan yang cukup luas untuk sebuah sanggar tempat berlatih olah kanuragan. Beberapa cantrik langsung menghentikan latihannya ketika mereka melihat kedatangan Empu Matren, Pranjaya dan Mahesa Amping.

“Persiapkan dirimu anak muda”, berkata Em Matren yang sudah terlihat berdiri kokoh diatas kedua kakinya.

“Aku sudah siap”, berkata Mahesa Amping yang juga telah berdiri berbuat yang sama menyalurkan tenaganya di atas kedua kakinya yang sepertinya menapak dengan kuat diatas lantai tanah sanggar terbuka.

Tiba-tiba saja tubuh Empu Matren melenting terbang menyerang dengan cepat kearah tubuh Mahesa Amping.

Menghadapi serangan awal yang keras dan cepat itu, Mahesa Amping bergerak menghindar dengan ilmu meringankan tubuhnya yang nyaris sempurna. Namun Empu Matren tidak melepasnya, terus memburu kemanapun Mahesa Amping bergerak menghindar.

Serangan demi serangan Empu Matren terlihat begitu cepat dan sangat berbahaya, kadang seperti menjepit dalam dua sisi serangan yang bersamaan, namun Mahesa Amping selalu dapat menghindar. Pertempuran

terlihat begitu seru dan menjadi begitu cepat, terlihat tubuh-tubuh mereka melesat begitu cepat seperti dua ekor burung sikatan bertempur diudara saling berkejaran.

Empu Matren menjadi begitu penasaran, sudah puluhan jurus dikeluarkannya belum juga dapat mengalahkan Mahesa Amping yang selalu menghindar dan tidak melakukan balas menyerang.

Ternyata Mahesa Amping tidak hanya menghindar, diam-diam membaca setiap gerakan Empu Matren, memahat dan menyimpannya didalam benaknya. Mahesa Amping memang mempunyai daya ingat yang luar biasa, hanya dengan sekali pandang ia dapat mengingat semua jurus yang dilakukan oleh Empu Matren.

Peluh sudah membasahi sekujur tubuh Empu Matren.

Wajahnya yang sudah berkeriput ternyata tidak sebanding dengan kekuatan dan kecepatan bergeraknya yang nampak begitu kuat dan sangat cekatan.

“Luar biasa, semuda ini sudah dapat menguasai ilmu meringankan tubuh yang nyaris sempurna”, berkata Empu Mraten dalam hati sambil terus memburu kemanapun Mahesa Amping menghindar.

“Pengulangan yang ketiga”, berkata Mahesa Amping dalam hati telah dapat menyimpan dan menghapal seluruh jurus yang dilakukan oleh Empu Matren.

Ternyata Mahesa Amping telah dapat mencerna seluruh jurus yang dikeluarkan Empu Matren yang diciptakannya sendiri bernama Tapak Suci Teratai Terbang.

“Luar biasa”, berkata Empu Matren yang tiba-tiba saja mendapatkan serangan dari Mahesa Amping.

Empu Matren seperti tidk percaya dengan apa yang dilihatnya, Mahesa Amping telah menyerangnya dengan jurusnya sendiri.

Ternyata Mahesa Amping sambil bertempur telah berhasil mengubah setiap jurus milik Empu Matren menjadi lebih sempurna.

Terlihat Empu Matren telah menghadapi jurusnya sendiri, bahkan menjadi lebih sempurna ditangan Mahesa Amping. Meski sebagai seorang pencipta, Empu Matren sudah mengenal betul jurus-jurusnya, maka tidak heran bila Empu Matren dapat menghindar dan balas menyerang. Pertempuran mereka seperti sebuah latihan dari dua orang saudara seperguruan.

“Sempurna”, berkata Empu Matren yang nyaris terkena serangan Mahesa Amping yang diluar dugaannya telah mengubah jurusnya dengan lebih sempurnya.

“Aku tidak pernah mewariskan ilmuku kepada siapapun selain kepada murid-muridku”, berkata Empu Matren sambil melenting kebelakang menghindari serangan Mahesa Amping yang tidak pernah diduganya.

“Hari ini Empu telah mewariskan ilmu itu kepadaku”, berkata Mahesa Amping yang tidak segera memburu dan menyerang Empu Matren yang melenting kebelakang.

“Aku ingin tahu sejauh mana kamu dapat menyerap jurusku”, berkata Empu matren sambil kembali melakukan serangan.

Maka sebagaimana sebelumnya, sebuah pertempuran kembali terjadi dengan jurus yang nyaris sama.

Mendapatkan jurus ciptaannya dilakukan oleh orang

lain, bahkan menjadi lebih sempurna, membuat Empu Matren menjadi begitu bersemangat seperti anak kecil mendapatkan mainan baru. Berkali-kali tidak sengaja keluar pujian mengagumi perubahan jurusnya yang menjadi begitu indah dan sempurna.

Hingga akhirnya sebuah pukulan berhasil menembus pertahanan Empun Matren, tangan kanan Mahesa Amping berhasil menghantam pinggang Empu Matren yang terbuka.

Tubuh Empu Matren terlihat terdorong kesamping dan jatuh terguling, Mahesa Amping tidak menyalurkan seluruh kekuatannya.

Dan Mahesa Amping juga tidak memburu lawannya.

“Cukup, aku menyerah kalah”, berkata Empu Matren yang telah bangkit berdiri kembali.

“Kukira selama ini jurusku sudah begitu sempurna, terima kasih telah membuka mataku yang sudah lamur ini”, berkata Empu Matren sambil menjura penuh hormat kepada Mahesa Amping yang merasa berterima kasih dan gembira melihat sendiri jurusnya menjadi lebih sempurna dan begitu indah.

“Jarang sekali aku melihat seseorang yang mempunyai hati seluas samudera seperti Empu Matren, melihat dan menghargai setiap karsa, bukan dari siapa dan dari mana karsa itu berasal”, berkata Mahesa Amping sambil membalas penjuraan hormat dari Empu Matren.

“Mari kita kembali ke altar perjamuan”, berkata Empu Matren menggandeng bahu Mahesa Amping mengajaknya kembali ke Altar perjamuan yang diikuti Pranjaya di belakangnya.

Dengan penuh keramahan Empu Matren menjamu tamunya Mahesa Amping dan Pranjaya. Kepada seorang cantrik yang melayani perjamuan itu Empu Matren meminta untuk memanggil Dara Kencana.

“Sebagaimana yang pernah kukatakan, akan datang seorang utusan yang datang untuk membawamu kembali kepada orang tua kandungmu sendiri”, berkata Empu Matren kepada seorang gadis jelita yang datang bersimpuh dihadapannya. Ternyata gadis jelita itu adalah Dara Kencana, putri Tribhuwanaraja yang selama ini diasuh dan dibesarkan di Kuil Muaro.

“Hari sudah senja, bermalamlah di kuil ini,besok aku baru mengijinkan kalian kembali”, berkata Empu Matren kepada Mahesa Amping dan Pranjaya.

“Persiapkanlah dirimu, besok kamu akan melakukan sebuah perjalanan”, berkata Empu Matren kepada Dara Kencana yang berpamit mohon diri beristirahat.

Dan malam pun telah datang menyelimuti kuil Muaro, cahaya bulan temaram menaburkan sinarnya jatuh mencumbu rumput-rumput hijau yang manja menghias taman altar perjamuan.

Banyak hal yang mereka percakapkan, dan Empu Matran semakin mengenal Mahesa Amping sebagai sosok pemuda yang sangat tinggi pemahaman dan pengenalannya atas ilmu kejiwan. Dan mereka sepertinya telah menemukan kawan berbincang yang cocok satu dengan yang lainnya, seperti gayung bersambut, seperti seikat kacang diatas nampan jamuan, seperti keranjang menemukan kembali pikulannya yang lama hilang, membawa mereka kepasar rahasia makna yang ramai, mendulang keuntungan harta kekayaan samudera bathin kejiwaan yang begitu luas tak mungkin

dapat dikeringkan hanya dalam percakapan semalam, bahkan sepanjang usia perjalanan diujung kematian.

Ketika bulan bulat penuh rebah dibawah bukit kecil pulau Muaro, sisa malam yang terasa dingin telah mengingatkan mereka untuk beristirahat.

“Hari sudah jauh malam, saatnya kalian untuk beristirahat”, berkata Empu Matren mempersilahkan Mahesa Amping dan Pranjaya beristirahat ditempat yang telah disediakan.

Dan sang waktu akhirnya datang mengubah warna cakrawala lengkung langit, mendatangkan pagi bersama sang fajar yang masih malu bersembunyi mengintip diujung bumi.

Kicau burung diatas kuil Muaro seperti nyanyian pagi yang merdu telah membangunkan penghuninya. Embun pagi di ujung rumput hijau seperti butiran mutiara menggeliat dibelai sang surya yang sudah merata meyirami cahayanya mengusir sisa-sisa dingin malam.

“Perbaktian kepada Sang Hyiang Tunggal tak terbatas tempat dan waktu, dimanapun wajahmu berpaling, dimanapun dirimu berdiri, kamu dapat melakukan persembahan dalam bhakti”, berkata Empu Matren kepada Dara Kencana yang sudah dianggapnya sebagai anaknya sendiri.

“Semoga kesejahteran selalu membimbing perjalanan kalian”, berkata Empu Matren ketika Mahesa Amping, Dara Kencana dan Pranjaya telah bersiap diatas jukungnya.

Dan sebuah jukung telah meluncur membelakangi kuil Muaro diiringi puluhan mata yang terus mengikutinya hingga akhirnya telah menghilang tidak dapat terlihat lagi

dipersimpangan cabang sungai yang berkelok.

Dua orang pemuda tengah mengayuh jukungnya menyusuri anak sungai Musi yang berkelok-kelok dilindungi hutan kayu yang rimbun. Seorang Dara Cantik duduk diantaranya menatap kedepan, membiarkan angin pagi meniup rambutnya yang terbang terurai.

Mahesa Amping, Pranjaya dan Dara Kencana tengah melakukan perjalanannya diatas sebuah jukung di pedalaman sungai hutan belantara yang kelam. Baru ketika matahari sudah merayap tinggi mengintip di sela-sela daun dan batang pohon kayu hutan yang kerap, jukung mereka telah keluar dari anak sungai Musi, masuk dalam perairan sungai Musi yang luas dan panjang.Terlihat dua buah jung besar beriringan melawan arus sungai purbakala itu.

“Mereka telah kembali”, berkata Ratu Anggabhaya dari anjungan melihat sebuah jung merapat didermaga.

“Seorang putri yang cantik luar biasa”, berkata Lembu Tal yang melihat seorang gadis bersama Pranjaya dan Mahesa Amping berdiri diatas jukung tengah melangkah menjejakkan kakinya di ujung bibir dermaga.

Sementara itu Raden Wijaya dan Lawe sudah turun lebih dahulu langsung menyongsong kedatangan sahabatnya itu dan menggiringnya dengan berbagai pertanyaan.

“Berkat doa kalian semua, perjalanan kami diberikan banyak kemudahan”, berkata Mahesa Amping sambil menjawab beberapa pertanyaan Lawe.

“Akan lebih baik bila ceritamu disimpan dulu, mungkin akan terasa nikmat bila ceritamu mengalir bersama minuman segar dan sepiring lemang berkuah gulai”,

berkata Raden Wijaya yang memaklumi kelelahan dua orang sahabatnya serta Dara Kencana yang baru tiba dari perjalanan panjangnya.

Dan merekapun terlihat menuju kesebuah kedai langganan mereka di simpang jalan yang ramai.

“Mudah-mudahan kami tidak ketinggalan alur cerita”, berkata Ratu Anggabhaya yang menyusul kemudian bersama Lembu Tal dan Kebo Arema.

“Cerita belum dimulai, menunggu datangnya nasi lemang berkuah gulai”, berkata Lawe dengan warna garis wajahnya yang selalu penuh keceriaan.

Akhirnya sambil menikmati hidangan yang disediakan di kedai itu, Mahesa Amping bercerita sekitar perjalanannya ke kuil Muaro dan perjumpaannya dengan Empu Matren. Sebelum memulai ceritanya, Mahesa Amping memperkenalkan Dara Kencana kepada semua yang ada di kedai itu.

“Jadi kalian semua berasal dari Tanah Singasari?”, berkata Dara Kencana yang sudah mulai tidak merasa canggung lagi.

Sementara itu mentari diatas Bandar Sebukit telah bergeser surut, angin membawa pergi awan hitam berkabut jauh kehilir sungai.

Seiring perjalanan waktu yang terus berlalu, sebuah iring-iringan kecil terlihat tengah berjalan membelakang Bandar Sebukit.

Iring-iringan itu menjadi perhatian banyak orang sepanjang jalan antara Bandar Sebukit menuju Kotaraja.

“Diantara mereka pasti ada seorang pembesar dari Kerajaan Singasari”, berkata seseorang yang nampaknya banyak mengenal berbagai tanda kebesaraan dari

berbagai kerajaan kepada seorang kawannya ketika iring-iringan kecil bersama sekitar sepuluh orang prajurit yang berjalan membawa berbagai umbul-umbul kebesaran kerajaan Singasari melewati mereka.

Jarak antara Bandar Sebukit dengan Kotaraja memang tidak begitu jauh. Kotaraja tempat istana Tanah Melayu adalah sebuah dataran perbukitan yang cukup luas dikelilingi sungai, salah satunya adalah Sungai Musi.

Tribhuwanaraja dan Permaisurinya menyongsong kedatangan iring-iringan kecil itu di depan pintu gerbang istana yang sudah diberitahukan terlebih dahulu lewat beberapa utusan yang telah datang mendahului.

Dara Kencana telah dipertemukan kembali kepada orang tuanya. Sebuah pertemuan yang sangat mengharukan.

Terlihat sang permaisuri memeluk erat putri sulungnya yang terkasih, sepertinya tidak ingin melepaskannya lagi, tidak ingin kehilangan kembali.

“Aku tidak bermimpi, aku memang tidak sedang bermimpi”, berkata Sang permaisuri sambil terus memeluk putrinya.

“Ibunda tidak bermimpi”, berkata Dara Kencana berusaha mengendalikan perasaan hatinya yang ikut terbawa arus keharuan yang begitu sangat.

“Kembali kedatanganmu membawa karunia kebahagiaan untuk kami”, berkata Tribhuwanaraja memeluk Mahesa Amping sebagai ungkapan rasa terima kasihnya.

Dan iring-iringan dari kerajaan Singasari disambut penuh kehormatan dan keramahan, mereka dijamu di rumah panggung serapat, sebuah tempat khusus

Baginda Raja menerima dan menjamu para pejabat istana dan tamu-tamu terhormatnya.

“Sempurnalah segala suka cita kegembiraan kita, aku akan meminang dua orang putra kalian untuk kedua putri tercintaku, Dara Petak dan Dara Jingga”, berkata Tribhuwanaraja disebuah perjamuannya.

“Dimana bumi dipijak, disitu langit dijunjung, dengan segenap penghormatan yang besar mendapatkan karunia pinangan dari penguasa tanah Melayu yang besar, kami menyerahkan kedua putra kami”, berkata Ratu Anggabhaya mewakili kepala keluarga pihak lelaki menerima pinangan Tribhuwanaraja.

“Lain ladang lain pula ilalang, kamipun menerima persimpangan adat diantara kita sebagaimana keluasan hati tuan-tuan yang menerima persimpangan adat yang berbeda dengan hati lapang. Untuk dan atas nama darah persaudaraan yang abadi, kami serahkan putri terkasih Dara Kencana sebagai kapur sirih dan pinang hiasan kasih sayang, menerima pinangan sang penguasa Singasari Raya”, berkata Tribhuwanaraja menerima pinangan utusan kerajaan Singasari yang diwakili langsung oleh Ratu Anggabhaya.

Dan gending gamelan kebahagiaan sepertinya mengiringi suara hati dalam kecap suka cita perjamuan diatas rumah panggung serapat itu.

Sepekan kemudian telah dilangsungkan sebuah upacara pernikahan yang dilanjutkan dengan perayaan besar selama tujuh hari tujuh malam, dihadiri segenap warga dan pembesar istana, seluruh raja-raja bawahan Kerajaan Melayu Raya, dan beberapa utusan Kerajaan sahabat terdekat.

Didalam catatan kuno seorang pujangga

pengembara, perayaan besar itu terjadi dipertengahan musim penghujan. Pada saat itu para pelaut memenuhi daratan, mendamparkan sauhnya di Bandar-bandar besar yang ramai menanti datangnya musim panas kembali, memanggil kerinduan para pelaut untuk mengembangkan layar menyusuri pesisir pantai, menembus selat raya dan mengarungi samudera.

Selama tinggal di Istana Melayu, Mahesa Amping dan Raden telah banyak memberikan perubahan yang berarti, terutama dalam peningkatan tataran ilmu para prajurit Tanah Melayu. Bersama Pranjaya mereka telah melatih sepasukan prajurit khusus. Pengalaman mereka sebagai pelatih para prajurit muda pengawal jung Singasari di Bandar Cangu telah mengajarkan mereka berbuat lebih baik lagi meningkatkan kemampuan para prajurit di tanah Melayu, baik secara perorangan maupun kemampuan mereka di medan perang secara berkelompok.

Sementara itu Ratu Anggabhaya, Lembu Tal dan Kebo Arema banyak mengisi waktu mereka berkunjung kerumah Datuk Belang. Hampir sepanjang malam mereka terlihat dan terlibat dalam pembicaraan yang hangat, melupakan kejemuan. Dan datuk Belang adalah tuan rumah yang baik, mendapatkan kunjungan para tamu yang baik pula. Dan sepanjang malam rumah panggung besar itu tidak pernah sunyi dari kehangatan dan kegembiraan.

Diatas langit ribuan burung pengembara terbang kearah selatan, itulah bahasa alam pergantian musim penghujan akan berganti.

“Semoga persaudaraan kita abadi”, berkata Tribhuwanaraja menyampaikan salam perpisahannya kepada iring-iringan kecil yang dipimpin langsung oleh

Ratu Anggabhaya.

“Kesetiaanku adalah penantian kesabaran yang abadi, doa keselamatan akan selalu kupanjatkan untuk kakang Wijaya”, berkata Dara Petak melepas suaminya Raden Wijaya.

“Terbanglah, tempatmu adalah puncak-puncak gunung tinggi dibelantara samudera raya. Aku akan menjaga putramu, membesarkannya untuk dapat membawaku pergi mencari jejakmu”, berkata Dara Jingga kepada Mahesa Amping penuh senyum kebahagiaan, tidak ada air mata setetespun. Dara Jingga tidak menginginkan kesedihannya akan membawa keraguan langkah suaminya Mahesa Amping.

Dan siang itu Jung Singasari terlihat perlahan bergerak meninggalkan dermaga Bandar Sebukit mengikuti aliran sungai Batanghari yang hangat disinari matahari musim panas yang cerah.

Senja telah menanti Jung Singasari di muara besar sungai Batanghari. Dan layarpun terlihat telah terkembang membawa jung Singasari menyusuri pantar Swarnabumi yang damai.

Setelah dua hari dua malam berlayar di lautan, mereka telah melewati muara sungai Musi. Terlihat jung Singasari tengah mengarah ke Pulau Banca.

“Pulau Banca adalah tempat persinggahan yang tepat untuk mengisi persediaan air tawar dan pangan kita selama berlayar”, berkata Kebo Arema menjelaskan mengapa harus singgah di pulau Banca.

Demikianlah mereka memang telah bersandar di dermaga Pulau Banca.

“Selamat datang saudaraku”, berkata Gagak Seta,

juragan besar Pulau Banca menyambut kedatangan mereka.

“Musim melaut telah kembali, kulihat banyak jung besar bersandar di pulaumu”, berkata Kebo Arema kepada Gagak Seta.

“Rejekiku akan datang bersama datangnya musim melaut”, berkata Gagak Seta tersenyum.

“Tapi aku tidak melihat barang daganganmu menumpuk diujung sana?”, bertanya Kebo Arema yang tidak melihat barang dagangan gagak Seta yang sebelumnya dilihatnya selalu menumpuk tinggi, mulai dari beras dan berbagai sayuran yang biasanya dibutuhkan untuk persediaan selama dalam pelayaran yang jauh.

“Sudah dua hari ini para pedagang dikepulauan Banca ini tidak berani datang menyeberang”, berkata Gagak Seta yang tiba-tiba saja warna garis wajahnya yang biasanya periang berubah menjadi sedikit masam.

“Apakah ada gangguan dari para perompak?”, bertanya Kebo Arema merasa ikut prihatin.

“Sudah tidak ada lagi perompak yang berkeliaran di kepulauan banca ini”, berkata Gagak Seta sambil menggelengkan kepalanya.

“Jadi apa yang mengganggu mereka?”, bertanya Kebo Arema semakin penasaran.

“Ular naga besar berkaki enam”, berkata Gagak Seta

“Apakah kamu sudah pernah melihatnya ?”, bertanya kembali Kebo Arema.

“Aku baru mendengar dari orang-orang yang selamat, yang nyaris dibantai ular besar itu”, berkata Gagak Seta

sedikit bercerita. ”Hari ini kami di Pulau Banca ini bermaksud mendatangi sarang ular naga itu”, berkata kembali Gagak Seta.

“Kami akan ikut menyertai”, berkata Kebo Arema kepada Gagak Seta.

“Terima kasih, kami memang butuh orang-orang yang mempunyai keberanian”, berkata Gagak Seta merasa gembira atas penyertaan Kebo Arema.

“Sampai lupa mengajak kalian singgah dirumahku, mungkin banyak yang harus kita bicarakan sebelum mendatangi pulau sarang naga besar itu”, berkata Gagak Seta sambil mengajak rombongan Kebo Arema singgah dan beristirahat dirumahnya.

Setelah tiba di rumah panggung Gagak Seta, seperti biasa mereka bersih-bersih dan beristirahat sejenak menikmati hidangan dari tuan rumah yang cukup ramah.

Akhirnya pembicaraan kembali kepada sesosok ular naga berkaki enam. Dan gagak Seta bercerita sedikit tentang ular naga berkaki enam itu.

Gagak Seta bercerita bahwa beberapa puluh tahun yang lalu, ketika kepulauan Banca ini digunakan sebagai sarang para perompak. Ada sekelompok bajak laut yang berhasil menjarah sebuah jung besar yang membawa banyak barang dagangan.

Disebuah pulau mereka membuka berbagai barang hasil jarahannya itu. Dan salah satu barang jarahannya itu adalah sebuah peti kayu yang besar.

Bukan main kagetnya para perompak itu ketika membuka peti kayu besar itu yang ternyata adalah seekor ular naga berkaki enam. Para bajak laut semuanya berlari meninggalkan pulau itu.

“Sampai saat ini tidak ada yang berani mendekati pulau itu”, berkata Gagak Seta mengakhiri ceritanya.

“Dan baru sekarang Ular naga itu mengganggu manusia?”, bertanya Raden Wijaya yang tertarik mengenai cerita ular naga berkaki enam itu.

“Benar, baru kali ini ular naga itu mengganggu, mungkin makanan di pulau itu sudah menipis habis”, berkata Gagak Seta.

“Mungkin ular naga tua yang terusir dari kelompoknya, aku pernah mendengar cerita itu”, berkata Mahesa Amping ikut memberikan pikirannya.

“Banyak kemungkinannnya, kita harus datang kesarangnya, memastikan apa sebenarnya yang telah terjadi”, berkata Gagak Seta.

Akhirnya diputuskan besok pagi mereka akan berangkat ke sarang pulau naga itu. Gagak Seta akan mengajak tiga orang lelaki yang berani dari pulau Banca, sementara itu Kebo Arema mengajak Mahesa Amping, Raden Wijaya dan Lawe menyertainya.

Keesokan harinya, ketika matahari sudah bangkit beranjak diujung timur pulau Banca yang terlindung barisan pohon kelapa yang kokoh berdiri bercanda bersama hembusan angin pantai bertiup sepanjang hari. Tiga buah jukung kecil meninggalkan pulau Banca. Mereka adalah para lelaki pemberani yang akan menuju ke pulau naga.

Tidak ada hambatan apapun ketika mereka telah mendekati Pulau Naga yang sudah puluhan tahun tidak ada seorangpun yang berani mendekatinya.

Terlihat tiga buah jukung telah sampai dipantai pulau naga. Delapan orang lelaki melompat menjejakkan

kakinya dipasir putih pantai yang telah hangat terbakar sinar matahari. Semua mata tertuju kepada sebuah hutan kayu yang rimbun dihadapan mereka, pohon-pohon kayu raksasa yang besar tinggi menutup seluruh daratan pulau naga itu.

“Berhati-hatilah”, berkata Kebo Arema berjalan dimuka mendekati hutan kayu yang lebat itu.

“Lihatlah, ular naga besar itu masuk dari tempat ini”, berkata salah seorang lelaki dari pulau Banca yang ikut menyertai mereka melihat sebuah semak yang terkuak, beberapa ranting kecil nampak patah.

“Kita masuk lewat jalan ini”, berkata Gagak Seta.

Jejak itu memang cukup besar, memudahkan mereka untuk berjalan menembus hutan yang penuh semak belukar itu.

Mereka belum masuk begitu jauh menembus kerapatan belukar hutan, tiba-tiba saja langkah kaki mereka terpaksa berhenti.

Nafas mereka sepertinya tertahan, tidak jauh dari mereka terlihat dua sosok ular naga berkaki enam diatas sebuah belumbang. Panjang ular naga itu mencapai sekitar sepuluh meteran, badannya sebesar sepelukan orang dewasa.

“Ular naga yang besar”, berbisik Kebo Arema seperti tidak percaya dengan apa yang dilihatnya.

Belum habis perkataan Kebo Arema, tiba-tiba saja mereka melihat kedua naga besar itu seperti gelisah.

“Menyingkir jauh-jauh”, berkata Kebo Arema yang melihat dua ekor naga besar itu melangkah mendekati mereka.

Maka dengan sigap mereka berlari menjauh.

Ternyata kedua ekor naga besar itu tidak mengejar mereka, tapi terus berjalan dengan keenam kakinya mengikuti jejak yang sepertinya jalan mereka untuk menuju kepantai.

Menyadari bahwa kedua ekor naga besar itu tidak mengejar mereka, maka dengan keberanian yang teguh kedelapan orang pemberani itu terus membuntuti arah langkah kedua ekor naga itu.

Kedua ekor naga besar itu telah mencapai pantai, ternyata kegelisahan mereka karena ada seekor naga besar lain yang terlihat baru saja tiba diujung pasir pantai.

Dua ekor naga besar terlihat menunjukkan taring-taring mereka, sepertinya sebuah bahasa mengusir naga besar yang baru datang.

Naga besar pendatang baru terlihat ikut mempertunjukkan taringnya.

Sementara itu delapan pasang mata dengan nafas tertahan menunggu apa yang akan terjadi, ternyata seekor naga besar pendatang baru cukup cerdas untuk tidak melayani tantangan kedua naga besar yang sepertinya telah bersiap menerkam lawannya. Terlihat naga besar pendatang itu perlahan mundur, perlahan menghilang masuk kedalam laut yang dalam.

Melihat lawannya pergi masuk kedalam laut, kedua ekor naga besar itu terlihat telah kembali masuk kedalam hutan.

“Sebagaimana yang pernah kamu katakan, naga besar yang terakhir kita lihat adalah naga besar yang terusir dari kelompoknya”, berkata Kebo Arema kepada

Mahesa Amping.

“Binatang liar dihutan ini masih banyak, tidak akan habis hanya untuk dua ekor naga besar itu”, berkata Gagak Seta.

“Dapat disimpulkan, bukan dua ekor naga besar itu yang sering menggangu penduduk, tapi seekor naga yang terbuang dari kelompoknya, seekor naga besar yang sedang marah”, berkata Raden Wijaya ikut memberikan sebuah kesimpulan.

“Naga itulah yang harus kita binasakan”, berkata sesorang lelaki Pulau Banca yang terlihat begitu geram, mungkin karena salah satu korban adalah saudaranya sendiri.

“Kita pancing naga besar itu”, berkata Gagak Seta

“Dengan apa?”, bertanya Lawe.

Maka gagak Seta menyampaikan beberapa hal yang dapat dimengerti dan semua nampaknya menyetujui rencana Gagak Seta itu.

“Ketika Naga besar itu menunjukkan dirinya, kita arahkan dirinya ke darat. Kita dapat leluasa bergerak dibandingkan berada diatas air”, berkata Gagak Seta menyampaikan beberapa rencananya.

Terlihat delapan orang telah keatas jukungnya masing-masing. Terlihat mereka mendayung berputar putar sekitar tempat terakhir naga besar itu masuk kedasar laut dalam.

Cukup lama mereka berputar putar, yang ditunggu sepertinya tidak akan pernah muncul.

Ketika rasa kecewa dan putus asa mulai menjangkiti beberapa orang, terlihat dari wajahnya yang nampak

lelah. Tiba-tiba saja mata mereka semua tertuju pada satu tempat dimana air laut disekitarnya sepertinya bergolak.

Seekor naga besar yang ditunggu telah menyembul dari permukaan laut, air laut disekitarnya sepertinya langsung bergelombang.

Tanpa aba-aba apapun, ketiga jukung itu telah meluncur kedarat. Dengan sigap kedelapan orang itu telah melompat menjejakkan kakinya di pasir pantai yang landai.

Sebagaimana yang mereka perhitungkan, naga besar itu mengejar mereka sampai ke pantai.

Kedelapan orang itu telah melepaskan senjatanya masing masing, perlahan mereka mundur mendekati daratan yang tidak lagi berpasir.

Ular naga berkaki enam itu terus mengejar mereka. Dan sebuah sabetan ekornya tiba-tiba saja nyaris menghantam tubuh Gagak Seta yang berada paling dekat dengannya.

Dengan gesit gagak seta melompat menghindar. Namun sabetan ekor naga besar itu terus melaju, seorang lelaki putra pulau Banca tidak dapat mengelak sabetan yang datang begitu cepat itu, tubuhnya terlempar sampai dengan puluhan kaki jauhnya. Lelaki itu nampak meringis menahan rasa sakit yang sangat, tulang rusuknya terasa remuk dan patah.

“Lindungi orang itu”, berkata Mahesa Amping kepada Lawe.

Terlihat Lawe berlari mendekati orang itu yang masih menahan rasa sakitnya tidak mampu bangkit berdiri, dengan kedua tangannya Lawe segera menyeret orang

itu menjauhi serangan naga besar yang buas itu.

Ternyata Naga besar itu adalah makhluk cerdas, tahu kelemahan lawan. Tiba-tiba saja makhluk besar itu merayap dengan cepat mengejar Lawe yang tengah menyeret seorang yang terluka.

Mahesa Amping merasakan bahaya besar tengah mengancam sahabatnya, pada saat itu Lawe memang tidak dalam keadaan siap menerima terkaman.

Tanpa berpikir panjang, tubuh Mahesa Amping seperti terbang melesat jauh dan hinggap tepat dileher makhluk melata yang besar itu.

Crattttt !!!!!

Dua buah belati kembar senjata andalan Mahesa Amping telah menembus dua mata naga besar itu. Dan dengan hitungan kejapan mata, tubuh Mahesa Amping telah bergerak melesat menjauh dan berdiri dengan kedua belati pendeknya yang terlihat berlumur darah segar.

Tubuh naga besar itu berguling-guling merasakan sakit yang sangat pada kedua matanya, terdengar suara mencicit panjang keluar dari mulutnya yang bertaring menyeramkan.

Suara mencicit panjang itu seperti sebuah aba-aba, serentak lima orang telah bergerak dengan senjatanya masing-masing.

Dengan lompatan panjang, Kebo Arema berhasil merobek leher naga besar itu. Bersamaan dengan itu, sebuah keris Raden Wijaya telah menghujam dalam diperut naga besar itu. Sementara itu Gagak Seta dengan golok panjangnya yang tajam, nyaris membuntungi kaki depan makhluk mengerikan itu.

Namun malang bagi kedua lelaki asal pulau Banca yang ingin ikut membantai naga besar itu. Dalam keadaan kalap dan terluka makhluk itu telah mengayunkan ekornya, kedua orang itu seperti terhantam benda keras yang kuat, mereka terlempar jauh dan sepertinya tidak terlihat bergerak lagi. Ternyata mereka telah jatuh pingsan.

Mahesa Amping segera mendekati kedua orang itu.

“Syukurlah, hanya pingsan”, berkata Mahesa Amping dalam hati setelah meyakinkan bahwa nyawa keduanya masih dapat tertolong.

Sementara itu Naga besar itu masih berkelepar meronta kesana kemari, terlihat darah mengalir dari luka robekan pedang Kebo Arema dilehernya yang cukup dalam dan melebar hampir dapat dikatakan setengah dari lingkaran badannya yang besar sepelukan tangan. Darah juga terlihat keluar dari perut dan kaki depannya yang nyaris hampir kutung.

Lama juga ular naga besar berkaki enam itu bertahan dari sisa hidupnya. Namun perlahan tapi pasti kekuatan makhluk besar itu semakin surut karena kehabisan darah.

Akhirnya tidak ada lagi gerakan, ular naga berkaki enam itu sudah tidak kuasa mempertahankan kematiannya, tergeletak dipantai dengan tubuh kotor berbaur debu pasir putih. Ombak air laut sekali kali terlihat membasahi bangkai ular naga besar itu, perlahan bergeser mendekati bibir laut.

“Bagaimana dengan kedua ular naga yang ada di hutan itu”, bertanya Mahesa Amping kepada Gagak Seta ketika mereka sudah ada diatas jukung menjauhi bibir pantai Pulau naga.

“Mudah-mudahan mereka tidak membahayakan penduduk kepulauan ini”, berkata Gagak Seta sambil memandang pulau naga yang sudah semakin menjauh.

“Semoga hanya satu ekor naga yang tersisih dari kelompoknya”, berkata Mahesa Amping sepertinya berharap cuma naga itu satu-satunya yang telah meresahkan penduduk kepulauan Banca.

“Aku juga berharap yang sama”, berkata Gagak Seta tersenyum kepada Mahesa Amping.

Senja sudah terlihat tua manakala jukung-jukung mereka kembali di Pulau Banca.

“Syukurlah kalian telah kembali dengan selamat”, berkata Ratu Anggabhaya bersama Lembu Tal dan Dara petak menyambut kedatangan mereka kembali dari perburuan ular naga berkaki enam yang meresahkan penduduk kepulauan Banca.

Dan malamnya, sambil beristirahat sebuah cerita tentang perburuan ular naga menjadi sebuah pembicaraan yang menarik. Sementara itu rembulan telah melenggut bersembunyi di balik batang-batang pohon kelapa, ombak laut pasang datang dan pergi berlari berkejaran sepanjang pantai.

Malam berlalu di Pulau Banca bersama suara ombak yang bersatu dengan gesekan suara daun nyiur kering dan angin pantai seperti degung gamelan pengantin pengantar tidur, damai membuai jiwa dalam ketenangan yang sunyi.

Tidak terasa, sang pagi pun akhirnya telah datang menjelang.

Terlihat jung Singasari telah bergerak perlahan meninggalkan dermaga Pulau Banca. Persediaan air

tawar dan pangan telah mengisi lambung jung, dan pelayaran panjang telah dimulai kembali.

“Sudah saatnya kalian menentukan arah jalan, meniti kehidupan untuk hari depan yang panjang”, berkata Ratu Anggabhaya kepada Raden Wijaya, Mahesa Amping dan Lawe.

Saat itu malam telah datang memayungi anjungan jung Singasari diatas hamparan laut buram, tidak seorangpun yang melihat perubahan wajah Mahesa Amping, pikirannya seperti terapung-apung diantara berbagai banyak jalan kehidupan. Mahesa Amping seperti berdiri di banyak persimpangan jalan. Terbayang sebuah keluarga kecil ditengah sawah ladang saat memetik panen jagung raya.Terbayang pula wajah para cantrik disisa malam yang teduh bersenandung tentang ujar-ujar kitab kuno. Dan lamunannya melambung tinggi, mendapati sebuah wajah penuh senyum, wajah senapati muda lengkap dengan pakaian kepangkatan seorang prajurit.

Tiba-tiba saja Mahesa Amping seperti dibawa pergi bersama lamunannya, terjerambat ditengah kecamuk peperangan besar, mendengar rintihan, mendengar umpatan-umpatan kotor, dan meihat mayat bergelimpangan diatas genangan darah manusia. Salah satu mayat itu adalah wajah prajurit muda yang kemarin masih bersamanya berlatih memegang pedang, dan wajah mayat yang lain lagi adalah seorang prajurit tua yang pekan lalu asyik bercerita kepadanya bahwa istrinya yang sudah lama dinikahi ternyata telah hamil muda.

“Aku yakin kalian bertiga akan menjadi kebanggaan prajurit Singasari”, berkata Ratu Anggabhaya yang langsung membuyarkan semua lamunan Mahesa

Amping.

“Setelah tiba di Tanah Singasari, aku akan membicarakannya langsung kepada Sri baginda Raja”, berkata kembali Ratu Anggabhaya tanpa memperhatikan perubahan wajah Mahesa Amping yang masih seperti terapung-apung dipermainkan gelombang laut buram kehidupan yang bersimpang.

“Aku memilih jalanku, atau jalan yang memilih tanpa pilihan?”, berkata Mahesa Amping dalam hati.

Sementara itu Jung Singasari telah melewati Selat Sunda, langsung menyisir pantai utara Nusajawa. Sebagaimana ketika bertolak dari Tanah Singasari, Jung Singasari juga telah singgah di beberapa Bandar besar yang ada di Nusajawa, disamping untuk saling bertukar barang dagangan, mereka juga memenuhi lambung jung dengan berbagai persediaan selama pelayaran.

Di Bandara Churabaya mereka singgah sebentar sekedar menanti angin laut. Di malam semilir angin yang bertiup mendorong layar terkembang membawa mereka pulang ke kampung kerinduan. Bumi Singasari Raya.

Dipagi yang cerah, Jung Singasari telah kembali ke sanggarnya, telah merapat di dermaga Bandar Cangu yang ramai.

Ratu Anggabhaya, Lembu Tal dan Dara Kencana dikawal oleh sekitar dua puluh orang prajurit langsung berangkat ke Kotaraja.

“Di Benteng Cangu tugas telah menantiku”, berkata raden Wijaya ketika mengantar Ratu Anggabhaya dan Lembu Tal memberikan alasan tidak dapat menyertainya ke Koraraja.

“Salam untuk Sri Baginda Raja, aku berjanji akan

membawa keuntungan berlipat”, berkata Kebo Arema kepada Ratu Anggabhaya turut mengantar keberangkatan iring-iringan utusan raja itu.

Setelah iring-iringan utusan kerajaan itu sudah jauh meninggalkan Bandar Cang,terlihat Kebo Arema, Raden Wijaya, Mahesa Amping dan Lawe telah melangkahkan kakinya menuju Benteng Cangu.

“Selamat datang wahai para pelaut”, berkata Mahesa Pukat yang menyongsong kedatangan mereka menuruni tapak kaki tangga pendapa.

“Selamat berjumpa kembali Senapati muda Singasari”, berkata Kebo Arema.

Setelah bercerita tentang keselamatan masing-masing, merkapun saling berceritat entang berbagai hal, berbagai pengalaman selama dalam pelayaran. Sementara Mahesa Pukat bercerita tentang berbagai hal, terutama tentang lima buah jung Singasari yang sudah mendekati kesempurnaaan, juga tentang seribu lima ratus prajurit muda siap menerima tempaan lahir dan bathin.

“Para prjurit muda itu sudah mengisi barak-baraknya, siap menerima tempaan dan pendadaran”, berkata Mahesa Pukat bercerita tentang beberapa hal yang berkaitan dengan persiapan penempaan prajurit muda.

“Terima kasih untuk semuanya”, berkata Kebo Arema kepada Mahesa Pukat yang telah banyak membantu.

Kebo Arema, Mahesa Amping, Lawe dan Raden Wijaya memang sudah tidak sabar lagi untuk melihat barak-barak baru serta lima buah jung baru yang sudah mendekati kesempurnaannya. Setelah beristirahat yang cukup mereka langsung menuju barak-barak baru, juga

melihat lima buah jung raksasa yang sudah mendekati kesempurnaan. Baru setelah matahari menukik diujung senja, mereka kembali ke Benteng Cangu untuk membuat beberapa rencana yang akan dilakukan keesokan harinya.

Sejak saat itu, hari-hari mereka tercurah dalam penempaan para prajurit muda. Pengalaman pertama mereka membina para prajurit baru sebelumnya menjadi pengalaman yang berharga untuk melakukan lebih baik lagi. Para prajurit muda memang sengaja dilatih dalam berbagai medan, kadang mereka dibawa ke hutan belantara, kadang mereka dibawa berlayar jauh menyusuri sungai Brantas. Diharapkan mereka akan menjadi prajurit yang tangguh, di daratan dan di lautan.

Di hutan belantara mereka dilatih menguasai alam, bersembunyi dan menyerang lawan di kegelapan dan kepekatan hutan. Sementara di lautan luas mereka dilatih menghadapi serangan badai, membaca bintang, menggulung layar dan kemudi dan berperang di perairaan dalam berbagai gelar peperangan.

Secara bertahap kemampuan kanuragan mereka terus ditingkatkan, baik dalam pertempuran secara perorangan maupun secara berkelompok. Ternyata mereka adalah para prajurit muda yang berbakat, setelah beberapa bulan ditempa dan digembleng dengan cara yang baik tanpa melupakan segi dan nilai-nilai kemanusiaan, mereka telah terbentuk sebagai prajurit yang tangguh. Prajurit khusus yang dapat berperang disegala medan, di darat dan dilautan.

Seiring dengan perjalanan waktu, lima buah jung singasari telah selesai siap diarungi. Mulailah para prajurit muda dilatih di medan yang sebenarnya, medan tugas prajurit pengawal kerajaan laut Singasari Raya.

Tiga ratus prajurit yang sudah berpengalaman, yang merupakan prajurit khusus pertama telah dibagi dalam enam kelompok di enam jung yang berbeda. Enam orang yang paling cakap dipercayakan sebagai kepala kelompok yang bertanggung jawab sebagai kepala pengawal Jung.

"Saatnya kerajaan laut Singasari memperkenalkan diri kepenjuru dunia", berkata Kebo Arema pada suatu malam di pendapa Benteng Cangu membuat sebuah rencana pelayaran yang panjang.

Sejak saat itu, jung Singasari banyak terlihat di sepanjang pesisir Nusajawa sampai ke Tanah Melayu. Mereka adalah para pelaut yang tangguh dan pemberani. Para bajak laut berpikir tiga kali untuk mendekati mereka. Dan para saudagar di setiap Bandar yang disinggahi merasa senang berbagi keuntungan dengan mereka.

"Pekan depan kita akan mencoba berlayar ke arah timur matahari, berlayar sampai ke Tanah Gurun", berkata Kebo Arema menyampaikan rencananya.

"Merintis jalur perdagangan baru ?", bertanya Mahesa Pukat kepada Kebo Arema.

"Menyatukan jalur perdagangan dari timur ke barat", berkata Kebo Arema sambil menjelaskan beberapa hal keuntungan dengan menyatukan jalur perdagangan.

"Benteng Cangu ini akan terasa sepi tanpa kehadiran kalian", berkata Mahesa Amping sambil menatap Kebo Arema, Lawe, Mahesa Amping dan Raden Wijaya secara bersamaan.

"Harus ada yang tetap mengawasi armada besar Jung Singasari selama pelayaran kami ke daerah timur", berkata Kebo Arema.

Akhirnya disepakati, Raden Wijaya dan Lawe ditugaskan sebagai pemimpin tertinggi armada besar Jung Singasari, mempunyai wewenang penuh untuk mengambil berbagai pertimbangan dan keputusan besar. Sementra itu Mahesa Amping ditunjuk untuk mendampingi Kebo Arema, merintis jalur pelayaran baru ke arah timur.

Ketika keputusan ini disampaikan kepada para prajurit pengawal jung singasari, mereka menerima dan berjanji akan mematuhi segala perintah dan keputusan.

“Kita harus mohon doa restu dari Sri Baginda Maharaja di Kutaraja”, berkata Kebo Arema.

Keesokan harinya, keempat orang pentolan armada besar laut Singasari ini telah memacu kudanya berangkat ke Kotaraja untuk mohon doa restu dri Sri Maharaja Singasari.

Mereka tiba di Kotaraja bersamaan dengan hari Maguntur Raya. Disaksikan bersama para pejabat istana, di Balai Maguntur raya Kebo Arema menyampaikan laporan khusus tentang berbagai hal menyangkut tentang Armada besar jung Singasari di hadapan Sri Maharaja Singasari.

Sri Maharaja Singasari menerima laporan Kebo Arema dengan penuh gembira dan suka cita, impiannya tentang kerajaan laut telah menjadi kenyataan.

“Armada jung Singasari telah membawa kemakmuran yang besar, pemikiran dan rencanamu untuk menyatukan jalur perdagangan laut dari timur ke barat adalah pemikiran yang cerdas, doa dan restuku menyertai kalian”, berkata Sri Baginda Maharaja Singasari di ruang rapat balai magunturan raja.

Setelah keluar dari balai Maguntur raya, mereka tidak langsung kembali ke Bandar Cangu. Mereka berempat menyempatkan waktu beristirahat semalam di pesanggrahan Ratu Anggabhaya, memohan restu dan nasehat langsung dari Ratu Anggabhaya. Keesokan harinya baru mereka berempat berangkat menuju Bandar Cangu.

“Selamat jalan para pendekar laut sejati”, berkata Ratu Anggabhaya melepas keberangkatan mereka.

Kotaraja saat itu sudah memasuki pergantian musim panas, di pagi yang hangat itu terlihat empat ekor kuda keluar dari gerbang kota menyusuri jalan tanah yang terbuka kearah Bandar Cangu.

Lengkung langit bertebaran awan putih, matahari musim panas terasa lebih menyengat cahayanya membakar bumi. Diiringi debu yang mengepul dibelakang kaki-kaki kuda, empat orang berkuda terlihat rancak melarikan kudanya diatas jalan tanah yang kering, mereka adalah Kebo Arema, Lawe, Raden Wijaya dan Mahesa Amping yang tengah menembus hari menuju Bandar Cangu. Keceriaan nampak menyelimuti wajah mereka. Dibenak hati masing-masing masih terbayang wajah Sri Baginda Maharaja yang penuh suka cita dan perasaan gembira mendengar laporan Kebo Arema di ruang Balai Maguntur Raya. Ibarat arah matahari, tugas “kekancingan” membangun armada besar laut Singasari sudah menapak di arah puncak matahari. Setengahnya lagi adalah menunggu datangnya senja kesempurnaan.

Dan senja akhirnya telah tiba menyambut langkah kaki kuda mereka di padukuhan terdekat dari Bandar Cangu yang ramai.

“Selamat datang kembali di Benteng Cangu”, berkata

Mahesa Pukat menyambut kedatangan Kebo Arema, Lawe dan Mahesa Amping yang baru tiba dari Kutaraja.

Setelah bersih-bersih dan beristirahat sejenak, barulah mereka berkumpul kembali di pendapa Benteng Cangu, banyak yang mereka bicarakan sepanjang malam, antara lain tentang rencana keberangkatan pelayaran menuju daerah timur.

Dan rembulan sepotong nampaknya begitu lelah mengegelantung diatas langit benteng Cangu. Suara burung celepuk terdengar panjang dan semakin menjauh hilang ditelan kesunyian malam.

Hari-hari berlalu menunggu saat keberangkatan pelayaran ke daerah timur nampaknya sudah hampir tiba. Beberapa prajurit yang ijin ke kampung halamannya bertemu dengan keluarganya masing-masing nampaknya hampir dapat dipastikan telah berdatangan berkumpul kembali di barak-barak mereka.

Dan pagi itu terlihat sebuah jung besar bergerak perlahan meninggalkan dermaga Bandar Cangu. Kebo Arema, Mahesa Amping dan tiga ratus prajurit pengawal melambaikan tangannya kepada orang-orang yang berdiri di sepanjang Bandar Cangu melepas kepergian mereka, melepas para pelaut sejati, pejuang perintis daerah baru bagi kemakmuran dan kejayaan Singasari.

“Selamat jalan sahabat”, berkata Lawe melambaikan tangannya mengiringi jung Singasari yang terus melaju membelakangi Bandar Cangu yang akhirnya hanya terlihat buritan bahteranya yang semakin menjauh hilang diujung batas mata memandang.

Raden Wijaya dan Lawe mulai merasakan ketidak hadiran dua orang terdekatnya ketika langkah kaki mereka beranjak dari tepi dermaga Bandar Cangu, ketika

tiba di benteng Cangu, dan ketika datang berkunjung ke barak prajurit pengawal jung Singasari keesokan harinya.

Tapi perasaan itu tidak dibiarkan membeku, justru perasaan itu telah menggerakkan hati dan semangat mereka untuk dapat berkarya, membuat berbagai kesibukan baru.

Ternyata berawal dari sinilah sifat dan sikap kepemimpinan Raden Wijaya mulai terlatih.

Dimulai dari pembangunan balai tamu yang besar ditengah barak-barak prajurit tempat Raden Wijaya dan Lawe dapat menerima para tamunya dari berbagai kalangan, sekaligus tempat mereka beristirahat.

Raden Wijaya dan Lawe nampaknya berkeinginan keluar dari ketergantungan Benteng Cangu yang selama ini banyak membantu.

Mahesa Pukat diam-diam memuji keputusan Raden Wijaya dan Lawe, Armada laut Singasari adalah kesatuan dan kekuatan yang besar, balai tamu yang besar dan megah adalah citra perwakilan wibawa kesatuan mereka.

“Terima kasih atas pengertian dan dukungan dari Paman Senapati”, berkata Raden Wijaya atas dukungan dan simpatik yang besar dari Mahesa Pukat.

Setelah balai tamu berdiri dengan megahnya di tengah barak-barak prajurit, kembali Raden Wijaya menunjukkan bakat kepemimpinannya yang cemerlang. Raden Wijaya telah membuat kesepakatan dagang bersama berbagai kalangan terutama para bangsawan Singasari.

Dibawah kepemimpinan Raden Wijaya, lima bahtera Jung Singasari tidak pernah sepi dan selalu sarat penuh

membawa berbagai barang pulang dan pergi sepanjang jalur perdagangan antara Bandar Cangu dan Tanah Melayu. Dan armada jung Singasari sudah mulai dikenal oleh para saudagar besar sebagai armada dagang yang paling disegani, dapat menjaga keamanan barang perdagangan sampai di tempat tujuan.

Kekuatan armada laut Singasari telah ikut memicu kemakmuran di dalam nagari, berbagai hasil pertanian, berbagai hasil kerajinan yang berlimpah dapat diperdagangkan keluar nagari ke berbagai tempat yang jauh sampai ke Tanah Melayu.

Di saat musim pasang laut, armada jung Singasari dapat melayari sampai jauh kedaerah pedalaman hulu sungai diberbagai banyak Nagari, dipedalaman hulu sungai Citarum di tanah Pasundan, di pedalaman hulu sungai Musi dan dipedalaman hulu sungai Batanghari di Tanah Melayu.

Lewat tangan kepemimpinan Raden Wijaya, pilar-pilar istana kerajaan laut Singasari telah mulai terbangun.

Sementara itu, dilangit malam dibawah cahaya bulan dan bintang terlihat sebuah bahtera dengan tujuh buah layar terkembang penuh tengah melaju diatas lautan luas, kadang bahtera itu bergoyang dipermainkan gelombang laut.

*****

Sementara itu, jung Singasari yang sedang melawat ke timur sudah mencapai suatu perairan luas dengan beberapa pulau kecil

"Kita telah memasuki perairan Masalembo, para pelaut menamakan daerah ini sebagai neraka laut", berkata seorang yang nampak gagah diatas anjungan

kepada seorang pemuda didekatnya. Ternyata dua orang itu tidak lain adalah Kebo Arema dan Mahesa Amping di atas Jung Singasari.

“Kenapa para pelaut menyebut daerah ini sebagai neraka laut?”, bertanya Mahesa Amping penuh penasaran.

“Hantu badai sering datang dengan tiba-tiba sebagai pusaran puting beliung yang menakutkan menyeret dan menenggelamkan sebuah bahtera hingga kedasar laut dalam ”, berkata Kebo Arema sambil matanya menatap jauh kedepan, sepertinya takut ucapannya didengar oleh hantu badai yang baru saja disebutnya.

Ternyata ucapan Kebo Arema sepertinya didengar oleh hantu badai yang paling ditakuti, tiba-tiba saja terdengar suara angin bergemuruh berasal dari lambung kanan jung Singasari.

“Putar kemudi membelakangi arah badai”, berteriak Kebo Arema kepada dua orang yang telah siap siaga memegang kemudi ganda yang menjadi ciri khas jung Singasari.

Terlihat juru mudi itu dengan sigap telah memutar arah tepat bersamaan dengan datangnya gelombang besar mendorong bahtera yang seperti terbang begitu tinggi melambung.

Disinilah para prajurit merasakan berhadapan dengan keganasan laut yang sebenarnya, namun berkat latihan yang sering mereka lakukan terutama dalam menghadapi datangnya badai laut, mereka seperti diuji dengan medan yang sebenarnya, disinilah para prajurit awak jung Singasari dituntut untuk melakukan apa yang harus mereka lakukan. Tanpa mengenal gentar beberapa prajurit berlari mendekati tali tiang layar, dengan cepat

mereka berhasil menurunkan tiang layar. Dan jung Singasari telah selamat dari gulungan angin yang berputar lewat diatas jung Singasari yang tengah meluncur terhempas menukik menuruni gelombang pasang.

Jung Singasari telah terhempas menampar air laut dibawahnya mengangkat air laut naik mengisi dan membasahi hampir sepanjang geladak seperti hujan besar tercurah dari langit. Satu jam lebih seluruh awak jung Singasari diguncang gelombang, disinilah mereka diuji untuk dengan tangkas mengarahkan bahtera mengikuti kemana arah gelombang datang, dan Kebo Arema adalah pengarah dan pemandu mereka yang sangat dipercaya.

“Pertahankan arah, belakangi ombak gelombang”, berteriak Kebo Arema dengan suaranya yang keras ditengah suara gemuruh angin gelombang ombak laut yang datang mengejar.

Akhirnya setelah sekian lama bermain dan bertarung dengan gelombang, mereka merasakan gelombang sudah tidak datang dan mengejar lagi, sepertinya makhluk gelombang pasang telah telah bosan mengoyak-ngoyak bahtera itu, mungkin telah jauh dari area perburuannya.

“Kita telah jauh keluar dari jalur mata angin, kembangkan kembali layar penuh”, berkata Kebo Arema memberi perintah kepada prajuritnya yang langsung dilaksanakan dengan trampil dan penuh cekatan. Dan semuanya sepertinya telah memahami dan mengerti apa yang harus dilakukan sesuai dengan tugasnya masing-masing.

“Pertahankan arah, kita telah kembali pada jalur mata

angin”, kembali Kebo Arema berkata kepada dua orang yang bertugas menjaga kemudi kembar.

Badai pasti berlalu, demikianlah para awak bahtera itu merasakan makna yang sebenarnya. Sebuah makna yang bukan sekedar kata-kata, tapi mereka memang merasakan dan menghadapinya dalam kehidupan nyata, melewati saat yang begitu mencekam, merasakan tubuh terhempas dan tergoncang bersamaan dengan guyuran tumpahan air asin laut menampar wajah.

“Berbahagialah, tidak semua orang merasakan apa yang baru saja kita alami, merasakan nyawa akan hilang, merasakan hidup akan berakhir”, berkata Kebo Arema kepada Mahesa Amping dan beberapa prajurit yang ada dianjungan yang diketahui baru pertama kali ini merasakan keganasan gelombang badai yang sesungguhnya.

“Inilah pelajaran pertama, dan kalian telah melewatinya dengan benar”, berkata kembali Kebo Arema.

Sementara itu diujung timur cakrawala langit, semburat warna merah mencium ujung tepian laut sebagai tanda sang dewi pagi akan datang menjelang.

Kearah semburat warna merah itulah bahtera itu mengarahkan kemudinya, mengarahkan layar harapan.

Seekor elang laut terlihat terbang mengambang berputar putar, itulah bahasa alam sebagai tanda bahwa daratan sudah semakin mendekat.

“Sebentar lagi kita akan menemui daratan”, berkata Kebo Arema kepada Mahesa Amping sambil matanya menatap dan mengikuti arah elang laut yang tengah berputar-putar.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Kebo Arema, terlihat bayangan hitam daratan diujung pandangan yang jauh. Sebuah pemandangan yang indah, sebuah harapan yang indah setelah sekian lama jiwa terasa jenuh memandang hamparan laut luas yang sepertinya tidak bertepi.

“Daratan!!”, berteriak seorang prajurit melepas rasa kegembiraannya. Bahtera itu terus melaju mendekati bayangan hitam yang semakin nampak jelas.

Akhirnya daratan tidak lagi sebagai bayangan hitam, tapi sudah terlihat jelas sebagai gerumbul hutan bakau yang subur hijau menutupi tepian bibir laut. Beberapa nelayan terlihat tengah mengayuh jukungnya dan melambaikan tangannya kearah bahtera besar yang baru dilihatnya untuk pertama kalinya.

“Dengan bahtera sebesar itu kita dapat mencari ikan ditempat lebih jauh lagi”, berkata seorang anak lelaki tanggung kepada seorang lelaki tua, mungkin ayahnya.

“Dengan bahtera itu kita tidak perlu menepi, berlayar sepanjang masa”, berkata lelaki tua sambil tersenyum, matanya mengagumi bahtera yang tengah melaju dekat jukungnya yang kecil terguncang-guncang terkena sayap ombak bahtera besar.

“Inilah daratan Bone, kampung para pelaut”, berkata Kebo Arema kepada Mahesa Amping di anjungan.

Akhirnya bahtera telah memasuki sebuah teluk besar, terlihat sebuah perkampungan nelayan yang besar.

Perlahan jung Singasari mendekati sebuah dermaga besar. Tiga orang prajurit dengan penuh cekatan melompat ke tepi dermaga, dan dengan sigap pula menyambut ujung tali yang dilemparkan kearahnya dari

atas Bahtera.

“Inilah Bandar Bacukiki”, berkata Kebo Arema memperkenalkan nama Bandar tempat bahtera mereka saat itu telah merapat.

“Bandar yang sepi”, berkata Mahesa Amping yang melihat Bandar itu tidak seperti layaknya Bandar-bandar besar yang pernah dikunjunginya.

“Kitalah yang akan meramaikannya kelak”, berkata Kebo Arema kepada Mahesa Amping. ”Bandar Bacukiki ini adalah gerbang utama menuju Tanah Gurun, selama ini para pelaut mandar menyembunyikan Pulau Gurun, sebuah daratan yang kaya akan pala dan lada, apakah kamu sudah menangkap kemana arah pembicaraanku?”, bertanya Kebo Arema kepada Mahesa Amping.

“Kita memutuskan mata rantai para pelaut Mandar, membawa pala dan lada dari Tanah Gurun langsung ke Tanah Melayu dengan harga yang bagus”, berkata Mahesa Amping.

“Aku senang punya kawan seperjalanan yang otaknya sangat encer”, berkata Kebo Arema sambil menepuk-nepuk bahu Mahesa Amping. ”Mari kita turun melihat keadaan Bandar Bacukiki”, berkata kembali Kebo Arema.

Ketika mereka berdua telah turun di dermaga, seorang yang sudah cukup berumur namun masih terlihat kegagahannya telah mendatangi mereka.

“Siapakah diantara tuan yang menjadi pimpinan bahtera besar ini”, bertanya orang itu.

“Akulah pemimpin bahtera besar ini, putra Karaeng Tuku yang pernah menyelamatkan sepuluh pelaut Mandar di Pulau Wangi-wangi’, berkata Kebo Arema

dengan bahasa asli mandar yang cukup kental kepada orang yang datang menyapanya.

Terlihat orang itu tertegun sebentar mendengar ucapan Kebo Arema, dahinya terlihat semakin bertambah kerutan seperti tengah mengingat-ingat sesuatu dengan kuat.

"Aku belum pikun, dihadapanku pasti Karaeng Taka, putra penguasa Pulau Wangi-wangi yang telah menyelamatkan selembar nyawaku ini", berkata orang itu setelah merasa ingatannya telah menemukan sebuah kenangan yang sudah lama terlupakan.

"Benar, aku Karaeng Taka. Ternyata Paman Malarangeng masih gagah seperti dulu yang kukenal", berkata Kebo Arema yang ternyata mengenal orang dihadapannya.

"Tidak kusangka, hari ini aku bertemu dengan putra Karaeng Tuku yang dulu masih kecil dan sangat nakal", berkata orang itu yang di panggil Paman Malarangeng penuh kegembiraan menyalami erat tangan Kebo Arema serta mengguncang-guncang bahunya seperti layaknya orang yang lebih tua kepada seorang bocah.

"Mari ikut berkunjung ke rumahku, keluargaku akan senang dapat mengenal putra penyelamatku dari Wangi-wangi", berkata Paman Malarangeng mengajak Kebo Arema dan Mahesa Amping ke rumahnya.

Ternyata rumah Paman Malarangeng tidak begitu jauh dari dermaga, sebuah rumah panggung yang besar.

Di rumah panggung itu Kebo Arema diperkenalkan kepada semua keluarga dan kerabatnya, berkali-kali Paman Malarangeng menyebut nama Kebo Arema sebagai putra yang penyelamat dari Wangi-wangi.

“Orang Mandar adalah para pembuat jung yang cakap, melihat Bahtera besarmu aku jadi iri, ternyata bukan hanya orang mandar satu-satunya yang cakap dalam membuat sebuah jung besar”, berkata Paman Malarangeng.

“Paman Malarangeng tidak usah berkecil hati, bahtera besar itu adalah karya para putra mandar”, berkata Kebo Arema kepada Paman Malarangeng yang langsung mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Ternyata karya orang kita sendiri”, berkata Paman Malarangeng sambil masih mengangguk-anggukkan kepalanya tanda penuh kekaguman dan kebanggaan.

“Kami membawa banyak barang berbagai senjata dan alat pertanian, mudah-mudahan berguna untuk orang-orang disini”, berkata Kebo Arema kepada Paman Malarangeng.

“Kebetulan sekali, kami disini tengah membangun kekuatan, orang-orang suku dalam sering datang menyerang”, berkata Paman Malarangeng.

“Kulihat perkampungan besar ini tidak begitu kaya, apa yang mereka harapkan?”, bertanya Kebo Arema.

“Mereka tidak mencari harta, tapi mencari para wanita”, berkata Paman Malarangeng.

“Ternyata perang lama”, berkata Kebo Arema sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Tahan keberangkatan kalian hingga tiga hari, kami akan memuat bahtera kalian dengan kebutuhan yang cukup selama pelayaran menuju Tanah Gurun”, berkata Paman Malarangeng.

Hari itu juga Kebo Arema telah memerintahkan beberapa prajurit untuk menurunkan berbagai senjata

dan alat pertanian. Pada jaman itu Singasari memang terkenal sebagai daerah pengrajin alat-alat pertanian dan berbagai senjata.

“Aku memang pernah mendengar bahwa di Tanah Singasari banyak ahli pembuat alat dan senjata”, berkata Paman Malarangeng sambil memeriksa berbagai senjata. “Ringan dan kuat”, berkata kembali Paman Malarangeng sambil menimang-nimang sebuah golok panjang.

Dan tidak terasa senja telah turun di Bandar Bacukiki, puluhan kalelawar terlihat telah keluar dari sarangnya meski hari masih bening, mungkin sudah tidak sabar setelah seharian menunggu datangnya malam.

Malam itu Kebo Arema dan Mahesa Amping beristirahat di rumah Paman Malarangeng. Banyak yang mereka percakapkan sambil menunggu datangnya rasa kantuk tiba.

“Perkampungan ini sangat terbuka, memudahkan musuh menyerang dari banyak tempat”, berkata Kebo Arema memberi penilaian tentang keadaan perkampungan Bandar Bacukiki.

“Mungkin kamu punya saran untuk itu”, berkata Paman Malarangeng meminta saran kepada Kebo Arema.

“Membangun rumah pantau yang tinggi, yang dapat melihat kedatangan musuh dari tempat yang jauh”, berkata Kebo Arema.

“Sebuah usul yang baik”, berkata Paman Malarangeng menyetujui usul dari Kebo Arema.

“Aku juga punya seorang kawan yang dapat melatih sebuah pasukan khusus”, berkata Kebo Arema sambil

melirik Mahesa Amping.

“Kami menghaturkan ribuan terima kasih, pasukan khusus itu akan menjaga dan melindungi wanita-wanita kami”, berkata Paman Malarangeng yang sudah menbayangkan sebuah pasukan yang kuat.

Keesokan harinya, Paman Malarangeng telah mengumpulkan semua lelaki yang ada. Ternyata mereka umumnya telah mempunyai dasar kanuragan yang lumayan. Maka dengan telaten Mahesa Amping meningkatkan tataran mereka tanpa merubah apapun yang telah mereka miliki. Mahesa Amping memberikan beberapa bentuk latihan yang harus mereka lakukan, baik latihan yang akan meningkatkan tataran ilmu secara perorangan maupun secara berkelompok.

“Waktu yang ada memang sangat singkat, Paman Malarangeng harus mengawasi mereka untuk selanjutnya”, berkata Mahesa Amping kepada Paman Malarangeng.

“Ketika kembali dari Tanah Gurun, kuharap kalian punya waktu yang cukup”, berkata Paman Malarangeng yang bersedia mengawasi latihan-latihan yang telah diberikan oleh Mahesa Amping.

Dan waktu memang terasa begitu singkat, tiga hari telah berlalu, selama itu para lelaki di perkampungan Bandar Bacukiki telah mempelajari beberapa hal yang dapat meningkatkan kemampuan mereka, baik secara perorangan maupun secara berkelompok, meski dibutuhkan waktu yang cukup untuk melatihnya.

Senja itu langit sudah berwarna bening kelabu, puluhan kalelawar telah memenuhi angkasa Bandar Bacukiki. Terlihat tiga orang prajurit tengah melepaskan tali temali tambatan dermaga.

“Kami menunggu kedatangan kalian kembali”, berkata Paman Malarangeng melambaikan tangannya bersama beberapa lelaki di dermaga Bandar Bacukiki.

Dan Bahtera besar itu terlihat perlahan bergerak bergeser menjauhi dermaga Bandar Bacukiki, menyusuri hutan bakau yang subur menutupi bibir pantai lengkung teluk Bone.

Malam itu bulan bulat kuning bergelantung diatas langit bersama jutaan bintang berkelip mengawani sebuah bahtera yang tengah terapung diatas hamparan laut luas seperti tidak bertepi. Tujuh tiang layar terlihat sudah mengembang ditiup angin yang sepertinya tidak pernah lelah bertiup sepanjang malam.

Dan rembulan telah mengiringi bahtera besar itu berlayar menuju ke pulau pelabuhan berikutnya hingga diujung sisa malam.

Temaram warna merah menyala terlihat diujung sebuah pulau hitam.

“Arahkan layar ke pulau hitam itu”, berkata Kebo Arema kepada juru mudinya.

Dan bahtera besar itu telah mengarahkan layarnya ke arah pulau yang terlihat kelam bermahkota cahaya warna merah menyala.

Cahaya warna merah itu sudah semakin buram karena harus berbagi cahayanya mengisi seluruh lengkung langit. Sebuah bahtera elok berlayar tujuh terlihat terapung ditengah lautan luas menuju sebuah pulau yang semakin terlihat jelas.

“Kita sudah masuk keperairan Pulau Wangi-Wangi”, berkata Kebo Arema sambil matanya tidak melepas sedikitpun daratan di depannya, tidak sebagamana

biasanya bila bahtera hampir mendekati sebuah tempat untuk berlabuh, kali ini terlihat raut wajah Kebo Arema begitu tegang, sepertinya ada sebuah kenangan kelam mengisi seluruh benak dan pikirannya.

Lamunan Kebo Arema telah tersungkur jauh melampaui waktu yang begitu jauh, terlempar dalam kenangan kelam ketika dirinya harus keluar meninggalkan pulau wangi-wangi tempat dirinya dibesarkan. Terbayang jelas ketika di suatu hari Ayahnya telah menyuruhnya keluar dari Pulau Wangi-wangi.

“Kamu adalah putra tunggalku, pergilah sejauh kamu bisa. Datanglah kembali setelah kamu telah menjadi seorang lelaki”, berkata Ayah Kebo Arema kepada dirinya.

Kebo Arema masih mengingat jelas, hari itu Pulau Wangi-wangi telah didatangi segerombolan orang, salah seorang diantaranya adalah pamannya sendiri. Pamannya adalah seorang buangan dari pulau Wangi-wangi karena telah melakukan sebuah dosa yang tidak dapat diampuni, telah menodai seorang gadis. Dan gadis itu adalah sepupunya sendiri, sebuah garis perkawinan yang ditabukan oleh orang pulau Wangi-wangi.

Hari itu Paman Kebo Arema datang untuk merebut kekuasaan ayah Kebo Arema. Meski ayah Kebo Arema adalah orang yang kuat dan disegani di pulau Wangi-wangi, namun menghadapi gerombolan itu pasti tidak akan mampu melawannya. Menghadapi suasana yang sulit dan berbahaya itu, ayahnya telah meminta Kebo Arema segera meninggalkan Pulau Wangi-wangi untuk menghindari hal-hal yang mungkin saja dapat terjadi.

Kebo Arema tidak pergi jauh, hanya meyeberang ke sebuah pulau terdekat. Dari beberapa nelayan yang juga

dikenalnya sebagai penghuni pulau Wangi-wangi didapat sebuah berita menyedihkan, Ayahnya telah terbunuh. Dan Pamannya telah menjadi penguasa pulau wangi-wangi bersama gerombolannya.

“Pulau Wangi-wangi saat ini seperti neraka, pamanmu dan gerombolannya telah berlaku diluar batas kemanusian, mereka seperti raja besar yang harus dilayani, merebut semua wanita yang diinginkannya”, berkata nelayan itu mengakhiri ceritanya kepada Kebo Arema.

Sejak saat itu Kebo Arema telah mengembara jauh, dihati kecilnya ada sebuah tekad untuk kembali menuntut balas.

Dan hari itu Kebo Arema telah datang kembali setelah pengembaraannya yang panjang.

Terlihat matahari telah bersembul dari balik daratan pulau Wangi-wangi yang cukup luas. Sebuah daratan yang cukup hijau. Burung-burung kecil berburu ikan di peraiaran yang semakin mendekati daratan.

Dan Bahtera telah menjatuhkan jangkarnya, laut landai tidak memungkinkan bahtera besar itu menepi sampai ke daratan. Terlihat sepuluh jukung kecil keluar dari jung Singarasi mendekati bibir pantai Pulau Wangi-wangi.

Lima orang berperawakan tegar sepertinya tengah menanti kedatangan mereka.

Sepuluh buah jung telah merapat dipantai berpasir. Empat puluh lelaki terlihat telah meloncat ke air laut dangkal. Sinar matahari pagi menyinari wajah-wajah mereka yang terus melangkah kedepan.

“Aku hanya ingin bicara dengan pemimpin kalian”,

berkata salah seorang dari lima orang lelaki perperawakan kekar dan tegar.

"Akulah pemimpinnya", berkata Kebo Arema dengan suara menantang keras.

Kelima orang itu terkejut mendengar suara yang tidak menunjukkan rasa gentar sedikitpun.

"Kamu harus tahu aturan di atas pulau ini", berkata kembali salah seorang dari mereka.

"Selama aturan itu tidak merugikan, kami akan mentaatinya", berkata Kebo Arema kepada orang itu.

"Aturan kepada siapapun yang singgah di pulau ini adalah menyerahkan setengah barang yang dibawanya", berkata orang itu dengan suara yang agak sedikit ditinggikan.

"Kami tidak akan menerima aturan itu, niat kami semula hanya singgah, tapi niat kami berubah melihat kesewenang-wenangan aturan di pulau ini", berkata Kebo Arema.

"Bila tidak menerima aturan di pulau ini, silahkan tinggalkan tempat ini", berkata orang itu.

"Kami memang tidak sekedar singgah, kami datang untuk menguasai pulau ini", berkata Kebo Arema dengan suara yang tidak kalah kerasnya dengan orang itu.

Kelima orang itu kaget dan terkejut mendengar ucapan Kebo Arema yang terkesan seperti menantang perang. Tapi kelima orang itu cukup cerdik, mereka berlima tidak akan mungkin menang menghadapi empat puluh orang yang terlihat sudah siap bertempur.

"Kami akan lapor kepada Pimpinan kami, tunggulah disini, kami akan datang dan mengusir kalian seperti

menggebuk seekor anjing kurapan”, berkata orang itu sambil mengajak keempat kawannya pergi.

“Katakan kepada pemimpin kalian, aku putra Kareng Tuku datang untuk menuntut balas”, berkata Kebo Arema kepada kelima orang yang tengah akan pergi meninggalkan mereka.

Salah seorang dari kelima orang yang hendak berlalu itu nampaknya terkejut mendengar sebuah nama disebut oleh Kebo Arema, orang itu terlihat berbalik badan memperhatikan Kebo Arema dari ujung kaki sampai ke kepala.

“Aku akan menyampaikannya kepada pemimpin kami”, berkata orang itu yang langsung berbalik badan mengejar keempat kawannya yang sudah beberapa langkah meninggalkannya.

“Kira-kira berapa kekuatan mereka”, berkata Mahesa Amping yang berdiri didekat Kebo Arema.

“Menurutku tidak melebihi banyaknya lelaki di Bandar Bacukiki”, berkata Kebo Arema.

“Aku pernah melihat kemampuan para lelaki di Bandar Bacukiki, bersiaplah kalian menghadapi perang brubuh yang kasar”, berkata Mahesa Amping kepada semua prajurit yang ikut merapat di pantai pulau Wangi-wangi.

Tidak lama kemudian datanglah rombongan orang dari arah daratan.

“Ternyata keponakanku yang datang”, berkata seorang yang nampaknya orang penting di pulau wangi-wangi itu.

“Ternyata Paman Karaeng Jagong tidak pernah susut tua”, berkata Kebo Arema menatap tajam seorang lelaki

dihadapannya yang di panggilnya sebagai paman Karaeng Jagong.

“Karaeng Taka, ternyata kamu sudah menjadi seorang lelaki”, berkata Karaeng Jagong yang masih mengenali Kebo Arema sebagai putra saudaranya.

“Darah harus dibalas darah, begitulah tutur dari penjunjung adat di pulau ini”, berkata Kebo Arema dengan suara bergetar menahan gejolak dendamnya yang telah lama berlalu dan hadir menghantui di banyak mimpi-mimpinya.

“Dulu aku datang menemui ayahmu untuk membalas sakit hati sebagai orang buangan yang terhina, dan sekarang kamu datang kepadaku sebagai seorang putra yang akan menuntut balas, membeli darah dengan darah”, berkata Karaeng Jagong kepada Kebo Arema yang sepertinya masih meremehkan kemampuan keponakannya itu.

“Aku datang untuk mensucikan pulau ini dengan darahmu”, berkata Kebo Arema masih dengan suara bergetar menahan rasa gusar yang sangat.

“Habisi mereka, bahtera besar akan menjadi milik kita”, berkata Karaeng Jagong memberi perintah untuk menyerang.

Sebagaimana yang dikatakan Mahesa Amping, terjadilah perang brubuh yang sangat kasar. Tapi para prajurit muda Singasari adalah prajurit yang tangguh dan juga sudah terlatih lama. Mereka langsung menghadapi serangan orang-orang pulau wangi-wangi.

Pertempuranpun tidak dapat dihindari lagi, jumlah kekuatan lawan memang berimbang.

Tapi para prajurit Singasari tidak merasa gentar,

terlihat mereka sudah dapat menguasai medan pertempuran, penguasaan mereka melakukan peperangan secara berkelompok maupun secara perorangan telah menjadikan mereka lebih menguasai pertempuran. Ditambah lagi diantara mereka ada Mahesa Amping yang meski tidak menggunakan kemampuan dan kekuatan sebenarnya yang luar biasa melampaui kemampuan orang biasa. Tapi hampir setiap musuh yang datang langsung terpelanting jauh dengan merasakan tulang-tulang rusuknya nyeri patah.

Sementara itu Kebo Arema telah beradu tanding bersama Karaeng Jagong pamannya sendiri. Kebo Arema masih belum menunjukkan kemampuan yang sebenarnya, masih terus mengimbangi serangan Karaeng Jagong sambil mencari kelemahan-kelemahan yang mungkin dapat ditembusi.

Golok panjang Karaeng Jagong nampak berputar menyerang kearah Kebo Arema. Namun dengan gesit dan lincah Kebo Arema melenting sambil membalas serangan lawan dengan lecutan senjata andalannya berupa sebuah cambuk.

Bukan main penasarannya Karaeng Jagong mendapatkan serangannya tidak pernah sedikitpun mengenai sasaran, bahkan dirinya mendapatkan serangan balik yang sangat merepotkan.

Sementara itu para prajurit bersama Mahesa Amping terlihat hampir menguasai medan pertempuran, setengah lawannya telah jatuh bergelimpangan tidak berdaya. Perlahan tapi pasti para lelaki dari pulau Wangi-wangi satu persatu telah keluar dari pertempuran dalam keadaan yang terluka.

“Menyerahlah!!”, berkata Mahesa Amping

menggertak sisa lima orang yang sudah terkepung.

Kelima orang itu memang sudah putus asa melihat jumlah lawan yang banyak dan mereka merasakan lawan mempunyai kekuatan melampaui kemampuan mereka.

“Kami menyerah”, berkata salah seorang sambil melempar golok panjangnya yang diikuti oleh keempat kawannya, ikut melemparkan senjatanya.

“Orang-orang lemah”, berkata Karaeng Jagong yang masih sempat melihat anak buahnya yang terakhir melemparkan senjatanya menyerah.

“Harusnya paman juga ikut menyerah”, berkata Kebo Arema yang melihat kegusaran hati Karaeng Jagong.

“Darah ayahmu Karaeng Tuku masih membekas di golok ini, saatnya juga akan dibasahi oleh darah putranya”, berkata Karaeng Jagong sambil menyerang lebih cepat dan kuat, sepertinya telah meluluhkan segala kekuatan dan kemampuannya.

Itulah kesalahan yang paling fatal untuk Karaeng Jagong, ucapannya yang menyebut nama Karaeng Tuku telah membakar amarah didada Kebo Arema.

Dengan kemarahan yang luar biasa, tidak terasa telah mengantar kemampuan Kebo Arema hingga sampai pada puncak ilmunya tertinggi.

Sepertinya Kebo Arema tidak menyadari apa yang diperbuatnya.

Dess !!

Dess!!

Dess!!

----------oOo----------

JILID 08

Tiga buah lecutan yang nyaris tak bersuara itu berasal dari kekuatan yang dahsyat telah melecut tiga bagian tubuh Karaeng Jagong yang datang begitu cepat tidak dapat dihindari lagi.

Tiga buah sayatan terlihat jelas ditubuh Karaeng Jagong, memanjang di paha, di dada dan lehernya.

Perlahan tubuh Karaeng Jagong jatuh bertumpu pada kedua siku kakinya, lalu seluruh tubuhnya rebah telentang tak bernyawa.

Bergidik bulu remang Mahesa Amping, baru kali ini melihat Kebo Arema mengeluarkan kemampuan puncaknya, menggetarkan senjata cambuknya yang luar biasa dengan kekuatan yang dahsyat, begitu cepat dan dengan kekuatan penuh. Dan Karaeng Jagong telah merasakan ilmu puncak itu. Langsung jatuh telentang diatas tanah tak bernyawa.

Kebo Arema seperti tidak percaya atas apa yang terjadi, terlihat dirinya masih berdiri kaku menatap tubuh Karaeng Jagong yang rebah di bumi tidak lagi bernyawa.

“Pengendalian diriku terlepas, aku telah berbuat diluar kesadaranku”, berkata Kebo Arema sepertinya menyesali apa yang telah terjadi.

“Siapapun dapat berbuat yang sama, terutama kepada orang yang telah membunuh ayah kandungnya”, berkata Mahesa Amping yang telah mendekati Kebo Arema.

“Yang kusesalkan aku tidak dapat mengendalikan diriku sendiri”, berkata Kebo Arema.

“Aku juga pernah melakukannya, tapi menjadi pelajaran yang sangat mahal”, berkata Mahesa Amping

kepada Kebo Arema agar tidak lagi menyalahi dirinya sendiri.

Langit diatas pantai pulau Wangi-wangi telah semakin terang, sinar matahari sudah merayap menggapai puncaknya. Terlihat beberapa lelaki penduduk asli pulau wangi-wangi yang selama ini bersembunyi dibalik pepohonan telah berani menampakkan dirinya, terutama ketika melihat Karaeng Jagong telah tidak mampu lagi bergerak, mati.

“Jangan hanya berdiri, hari ini aku telah membebaskan kalian dari kesewenang-wenangan”, berkata Kebo Arema dengan bahasa yang fasih, bahasa asli orang pulau wangi-wangi.

Seseorang terlihat sudah berani mendekat, menghampiri Kebo Arema.

“Aku mendengar tuan mengatakan sebagai putra pemimpin kami Karaeng Tuku, kalau memang benar pasti tuan yang bernama Karaeng Taka”, berkata orang itu memperhatikan Kebo Arema dari dekat.

“Benar, akulah Karaeng Taka”, berkata Kebo Arema memberi keyakinan kepada orang itu.

“Penglihatanku tidak akan salah, aku melihat ada bekas luka di atas alismu. Luka akibat sayatan ujung kerang, akulah yang melakukannya”, berkata orang itu penuh kegembiraan merasa yakin orang dihadapannya adalah benar Kebo Arema.

“Aku ingat, pasti kamu Bolange, anak nakal itu”, berkata Kebo Arema yang langsung mengenal lelaki sebaya didepannya itu.

Seperti bocah kecil yang baru saja memenangkan sebuah permainan, mereka saling berpelukan, saling

memukul pipi masing-masing menunjukkan rasa kegembiraan mereka yang sudah begitu lama tidak berjumpa.

Melihat Bolange bersama orang asing berpelukan dan bergembira, beberapa penduduk asli pulau Wangi-wangi jadi semakin berani mendekat.

Dengan bangga Bolange memperkenalkan Kebo Arema sebagai putra Karaeng Tuku yang sudah lama menghilang. Beberapa orang yang terlihat sebaya dengan Kebo Arema nampak ikut bergembira, mereka mengenali Kebo Arema yang dulu adalah teman sepermainannya, dan menjadi saksi hari yang memilukan itu, hari dimana pulau Wangi-wangi seperti neraka. Beberapa orang pengikut Karaeng Tuku telah ikut menjadi korban pembantaian.

“Mari kita urus mereka yang masih terluka”, berkata Mahesa Amping kepada beberapa prajurit.

Terlihat Mahesa Amping dan beberapa prajurit tengah mengobati orang-orang yang terluka. Sementara itu hanya dua orang dari pihak prajurit Singasari yang terluka agak parah.

Beberapa penduduk asli pulau Wangi-wangi telah ikut membantu menguburkan beberapa mayat termasuk diantaranya adalah Karaeng Jagong.

Meskipun selama hidupnya banyak melukai perasaan para penduduk, mayat-mayat itu masih diperlakukan dengan baik, disemayamkan dan dikuburkan sebagaimana mestinya.

“Perlakuan apa yang harus diberikan kepada para tawanan itu”, berkata Bolange kepada Kebo Arema sambil menunjuk lima orang tawanan dan beberapa lagi

yang terluka.

“Mereka akan menjadi pengawasan kami, aku khawatir penduduk disini tidak dapat lagi menerima kehadiran mereka”, berkata Kebo Arema kepada Bolange.

“Sebuah keputusan yang bijaksana”, berkata Bolange menyetujui keputusan Kebo Arema yang dulunya adalah sahabat sepermainannya.

Pulau Wangi-wangi adalah sebuah daratan yang subur, namun setalah dikuasai oleh Karaeng Jagong dan gerombolannya, pulau itu menjadi seperti pulau neraka, beberapa penduduknya diam-diam meninggalkannya pergi mengungsi, sementara sebagian lagi tetap bertahan, menerima semua perlakuan kehinaan, pasrah atas nasib buruk mereka.

“Kita bangun kembali pulau ini sebagaimana dulu, pulau yang penuh semangat kebersamaan, bersama berladang, bersama berburu ikan, hasilnya untuk bersama, satu untuk semua dan semua untuk satu”, berkata Kebo Arema kepada penduduk asli Pulau Wangi-Wangi.

“Hidup putra Karaeng Tuku !!!”, berkata para penduduk asli bersamaan penuh kegembiraan.

“Saatnya kalian memilih orang terbaik diantara kalian menjadi pemimpin kalian, pemimpin yang dapat mempersatukan setiap hati, pemimpin yang dapat membangkitkan semangat hati, seorang pemimpin yang berdiri dan melepaskan kepentingan diri pribadi, mengembalikan harga diri seluruh warga pulau ini, mengharumkan kembali pulau ini sebagaimana namanya, Wangi-wangi”, berkata Kebo Arema dengan penuh semangat.

“Hidup putra Karaeng Tuku, engkaulah pemimpin pulau wangi-wangi”, berteriak para penduduk asli Wangi-wangi menunjuk Kebo Arema sebagai pemimpin meraka.

Kebo Arema merasa terpojok, tidak ingin menyakiti perasaan hati para penduduk asli pulau Wangi-wangi yang dikenal penuh kesetiaan.

“Aku menerima keputusan kalian, namun ijinkan aku menunjuk beberapa orang yang akan membantuku, yang harus kalian taati sebagaimana kalian mentaati diriku”, berkata Kebo Arema memberikan sebuah usulan.

Demikianlah hari pertama Kebo Arema dan Mahesa Amping tiba di pulau Wangi-wangi.

Pada hari kedua Kebo Arema telah menunjuk empat orang penduduk asli pulau Wangi-wangi menjadi wakil kepemimpinannya yang langsung disetujui oleh para penduduk pulau Wangi-wangi. Diantara wakilnya itu adalah Bolange, seorang yang cukup cakap dan dapat dipercaya.

“Rumah itu hangus terbakar, tidak ada seorang pun yang berani membangun rumah diatas tanah itu”, berkata Bolange kepada Kebo Arema memberi penjelasan tentang sebuah tanah kosong yang dulu adalah sebuah tanah tempat berdirinya rumah keluarga kebo Arema.

“Aku ingin diatas tanah ini dibangun kembali sebuah rumah panggung besar, sebuah rumah banjar tempat semua orang dapat berkumpul dihari-hari tertentu, merapatkan pemikiran yang baik membangun dan menjaga pulau Wangi-wangi”, berkata Kebo Arema kepada Bolange.

“Permintaan tuan Karaeng Taka adalah titah untuk hamba”, berkata Bolange sambil tersenyum.

“Inilah titah pengausa pulau Wangi-wangi yang pertama”, berkata Kebo Arema yang ikut tersenyum melihat gaya Bolange bertutur layaknya seorang hamba kepada Rajanya.

Pada dasarnya orang-orang pulau wangi-wangi memang sangat taat kepada pemimpinnya, namun dalam sikap mereka sepertinya tidak ada batas sebagaimana seorang hamba kepada rajanya, mereka sangat bersahaya, pemimpin mereka adalah sahabat, sementara kesetiaan diperlihatkan dalam perbuatan, bukan dalam sikap dan tutur kata.

Hari ketiga di pulau Wangi-wangi itu adalah sebuah kesibukan besar membangun sebuah rumah banjar sebagaimana yang diinginkan oleh Kebo Arema, pemimpin dan penguasa pulau wangi-wangi yang baru.

Semua orang laki-laki nampak turun bekerja bergotong royong membangun rumah banjar diatas tanah keluarga Kebo Arema. Para prajurit seprtinya tidak mau ketinggalan, mereka ikut turun membantu.

Dan bukan Kebo Arema bila tidak ikut gatal turun membantu, maka sukar sekali membedakan antara atasan dan bawahannya, sama-sama berpeluh, sama-sama berdebu. Dan juga sama-sama makan ditempat yang sama.

Dalam waktu empat pekan, rumah banjar itu sudah berdiri. Begitu megah sebagaimana layaknya rumah seorang sultan di Tanah Melayu. Namun rumah banjar itu adalah milik orang banyak. Semua orang ikut merasa bangga dan merasa memilikinya.

“Kita harus menjaga agar pulau ini tidak kembali dikuasai oleh para bajak laut”, berkata Kebo Arema kepada Mahesa Amping sambil memberikan

pandangannya bahwa kedamaian di Pulau Wangi-wangi juga keamanan palayaran armada besar Singasari di jalur perdagangan timur menuju Tanah Gurun.

Diam-diam Mahesa Amping mengakui keunggulan pemikiran Kebo Arema yang begitu jauh, penuh dengan berbagai perhitungan yang kuat layaknya seorang panglima mengatur siasat peperangan.

“Saatnya kita membangun kekuatan di Pulau Wangi-wangi ini”, berkata Kebo Arema disuatu malam kepada Mahesa Amping di teras panggung pendapa rumah banjar.

Sebagaimana di Bandar Bacukiki, Kebo Arema telah mengumpulkan beberapa pemuda maupun orang dewasa yang masih mempunyai semangat untuk menjadi pasukan pengawal pulau Wangi-wangi.

Untuk hal itu, Kebo Arema telah meminta Mahesa Amping untuk melakukakn tugasnya, membangun dan membina kesatuan itu.

Hari demi hari pasukan pengawal itu telah melakukan berbagai macam latihan, baik latihan ketahanan tubuh maupun latihan pertempuran secara perorangan dan berkelompok.

Ternyata bukan hanya pemuda dan orang dewasa yang ditunjuk sebagai pasukan pengawal yang berlatih, beberapa orang penghuni pulau itu ikut berbondong-bondong meminta dilatih kanuragan juga.

Kebo Arema menyambut baik semangat itu, maka menerima dan mengabulkan keinginan mereka untuk ikut berlatih. Maka Kebo Arema ikut bersama dua orang prajurit yang dianggap cakap turun membantu Mahesa Amping, melatih para penghuni pulau Wangi-wangi.

Tiga bulan telah berlalu, pasukan pengawal pulau Wangi-wangi sudah terlihat kemampuannya, sementara para lelaki penghuni pulau wangi-wangi sudah dapat dipercaya bersama pasukan pengawal akan dapat menjaga pulaunya dari berbagai ancaman yang mungkin dapat terjadi, sebagaimana terjadi pada beberapa tahun silam, pada generasi orang tua mereka.

"Kalian harus berlatih setiap saat, aku telah memberikan semua bahan dasar latihan, semua tergantung pada diri kalian masing-masing, siapa yang rajin berlatih akan menuai hasilnya sendiri", berkata Mahesa Amping ketika mengakhiri sebuah latihan disuatu hari diujung senja.

"Pilihlah senjata yang kalian sukai", berkata Kebo Arema pada suatu hari membagikan berbagai macam senjata kepada para penghuni pulau Wangi-wangi. Bukan main senangnya mereka menerima hadiah itu.

"Setiap senjata mempunyai sifat dan keistimewaannya masing-masing, kalian harus memahami senjata yang kalian miliki, mengenal dan merasakan sebagaimana anggota tubuh kalian, sebagai kesatuan yang tidak dapat dipisahkan", berkata Mahesa Amping memberikan pemahaman dasar-dasar yang kuat atas berbagai macam senjata.

"Musim panas akan segera berakhir, waktu pelayaran kita sangat terbatas", berkata Kebo Arema kepada Mahesa Amping, memberikan beberapa kemungkinan yang harus mereka jalani sehubungan dengan tugas mereka merintis jalur perdagangan di daerah timur, terutama dengan hampir datangnya musim penghujan, musim pasang laut.

"Ada dua pilihan, menyeberangi perairan Laut Jawa

sebelum datangnya musim pasang, atau tertahan di daerah timur ini menantikan kembali datangnya musim berlayar tiba”, berkata kembali Kebo Arema kepada Mahesa Amping.

“Aku memilih kita kembali ke tanah Singasari sebelum tiba musim pasang, pelayaran yang panjang mungkin akan membuat kejenuhan para prajurit”, berkata Mahesa Amping memberikan pemikirannya.

“Apakah kamu tidak memperhitungkan diriku sebagai penguasa Pulau Wangi-wangi ini?”, bertanya Kebo Arema dengan senyum dikulum.

“Untuk hal itu aku tidak memperhitungkannya, yang kutahu Paman Kebo Arema tidak pernah bermimpi menjadi seorang penguasa dimanapun”, berkata Mahesa Amping kepada Kebo Arema.

“Ternyata pemikiran kita tidak jauh berbeda, kecintaan kita kepada dunia akan membutakan mata hati kita kepada kecintaan yang hakiki, kecintaan atas karunia dari yang Maha Pencipta, yang harus dipuja dan disembah setiap saat, setiap waktu dalam keadaan apapun, itulah kebahagiaan sejati karunia dari pemilik alam semesta ini, Gusti Yang Maha Hidup, Gusti Yang Maha Tunggal, Gusti Yang selalu menjaga”, berkata Kebo Arema.

“Dan sang penguasa pulau Wangi-wangi harus rela meninggalkan kekuasaannya”, berkata Mahesa Amping.

“Kekuasaan sementara, sebuah titipan”, berkata Kebo Arema penuh senyum.

Demikianlah, mereka sepakat untuk secepatnya kembali ketanah Singasari sebelum datang musim pasang laut tiba.

Keputusan itu disampaikan kepada beberapa wakil pimpinan pulau Wangi-wangi.

Semula mereka merasa keberatan, namun dengan sedikit pengertian akhirnya mereka tidak dapat menahan Kebo Arema.

“Ada tugas yang tengah aku emban, membangun jalur perdagangan yang cukup luas, dari ujung timur Tanah Gurun sampai ke ujung Malaka. Masih banyak tempat yang harus kami singgahi, seperti pesisir Tanjungpura sampai ke ujung Campa. Kemajuan perdagangan Singasari berdampak juga bagi kemakmuran pulau Wangi-wangi ini. Ijinkan dan doakan aku dapat mengemban tugas besar ini”, berkata Kebo Arema memberikan pengertian kepada para wakilnya.

Hari itu senja telah turun menyelimuti pantai pulau Wangi-wangi, terlihat sepuluh jung terakhir yang akan membawa beberapa prajurit ke tengah laut tempat Bahtera besar Singasari menambatkan sauhnya. Mereka akan melakukan pelayaran kembali setelah lama tertunda, berlayar ke Tanah Gurun.

Bulan bulat diatas langit sepertinya tidak pernah bergeser mengiringi sebuah bahtera yang terapung diatas laut malam. Tujuh layar terkembang penuh ditiup angin menuju timur laut.

Bahtera itu masih terapung di hamparan laut luas yang tidak bertepi, terlihat seperti tidak bergerak mengejar tepi laut yang terus berlari menjauh. Sementara, sang malam diam-diam telah meninggalkan lengkung langit, memberi kesempatan sang pagi memulai melukis langit.

Semburat merah menyala menyembul di ujung timur, sinar lentera bahtera masih terlihat bergelantungan di

ujung anjungan dan buritan bergoyang mengikuti gerak bahtera yang terapung di tengah hamparan laut luas tak bertepi.

Dan akhirnya semburan warna merah itu telah merata mengisi lengkung langit, mewarnai kehadiran sang dewi pagi di tengah hamparan permadani laut biru.

Perlahan tapi pasti, sang surya mulai menampakkan setengah wajahnya di ujung timur penuh senyum menawan.

“Jaga arah kemudi, kita berlayar ke arah timur matahari”, berkata Kebo Arema memberi perintah kepada juru mudi.

“Daratan!!!”, berteriak seorang prajurit yang melihat sekumpulan burung manyar karang beterbangan diatas air laut, sepertinya tengah berpesta berburu ikan kecil.

“Putar kemudi kekiri, jauhkan arah bahtera dari kumpulan burung manyar karang itu”, berteriak Kebo Arema membuat dua orang juru mudi terkejut, namun masih sempat mencerna perintah Kebo Arema.Dengan cekatan kemudi kembar telah berputar ke kiri, bahtera bergeser arah ke kiri.

“Kita telah terhindar dari kehancuran, dibawah burung camar karang bukan laut dalam, melainkan sebuah gunung karang yang bersembunyi”, berkata Kebo Arema menjelaskan kepada beberapa prajurit yang tidak mengerti mengapa arah bahtera tiba-tiba saja harus menghindari sekumpulan burung manyar karang.

“Diatas gunung karang itu adalah air laut dangkal tempat ikan-ikan kecil bermain, itulah bahasa alam yang memberi petunjuk burung manyar karang setiap pagi datang mencari makan”, berkata Kebo Arema

memberikan penjelesannya. ”Pesanku, jangan coba-coba memasuki laut banda di malam hari, bahtera kita akan tersesat berlabuh di tempat yang salah, tergerus hancur diatas gunung karang itu”, kembali Kebo Arema berkata kepada beberapa prajurit yang langsung memahaminya.

“Aku pernah mendengar cerita ini dari seorang pelaut di Bandar Sebukit, gunung karang yang bersembunyi itu mereka namakan sebagai laut gosong”, berkata Mahesa Amping.

“Pelaut itu benar, gunung karang bersembunyi itu disebut juga dengan nama laut gosong”, berkata Kebo Arema membenarkan Mahesa Amping.

Sementara itu warna pagi sudah menjadi lebih terang, di ujung timur sang surya telah menampakkan seluruh wajahnya yang menawan, bulat kuning terang dan tidak menyilaukan mata.

“Lihatlah, sebuah daratan telah muncul di ujung timur”, berkata salah seorang prajurit yang melihat sebuah titik hitam muncul dari arah timur matahari.

Seperti berjalan diatas bola besar, diatas lengkung laut biru titik hitam itu terus berubah menjadi bayangan hitam. Semakin bahtera besar itu mengejar tepi ujung laut, bayangan hitam itu semakin banyak terlihat.

“Para pelaut mandar merahasiakan jalur perjalanan ini, dan kita orang pertama yang telah menemukan jalan rahasia ini, jalan menuju tempat tumbuhnya pohon emas, cengkeh dan pala”, berkata Kebo Arema penuh kegembiraan melihat bayangan hitam semakin mendekat.

“Kita bersandar ditepi pulau yang terbesar”, berkata Kebo Arema ketika mereka banyak melewati pulau-pulau

kecil.

Akhirnya Bahtera besar itu telah berlabuh di sebuah dermaga, beberapa orang terlihat berdiri di sepanjang dermaga, inilah pertama kali mereka melihat sebuah bahtera yang besar, sebuah bahtera yang indah yang pernah mereka saksikan.

“Kami dari Tanah Singasari, dapatkah mengantar kami kepada penguasa pulau ini ?”, berkata Kebo Arema kepada salah seorang yang berbadan tegap, berkulit legam dan mempunyai rambut keriting ikal tanpa ikat kepala. Hampir semua orang yang ditemui di Tanah Gurun ini memiliki kulit yang hitam legam sebagaimana yang tengah berbicara bersama Kebo Arema.

“Mari kuantar kalian kepada pimpinan kami”, berkata orang itu menampakkan senyum dengan deretan giginya yang putih bersih.

Kebo Arema bersama Mahesa Amping diajak oleh orang itu kesebuah perkampungan besar, terlihat rumah-rumah yang begitu sederhana, berbentuk lingkaran kayu mengelilingi dinding dengan atap setengah lingkaran terbuat dari daun enau.

“Tunggulah disini, aku akan menemuinya”, berkata orang itu ketika mereka berada di sebuah rumah yang paling besar yang ada diperkampungan itu.

“Pandita O Luhu Tuban, ada tamu ingin bertemu”, berteriak orang itu sepertinya ingin memberitahu orang didalam rumah itu.

Maka muncullah seorang tua dari pintu yang terbuka, rambut di kepalanya sudah memutih. Orang tua itu mendatangi Kebo Arema dan Mahesa Amping.

“Tuan pasti datang dari tempat yang jauh”, berkata

orang tua itu setelah berhadapan dengan Mahesa Amping dan Kebo Arema.

“Benar, kami datang dari ujung barat matahari terbenam, kami berasal dari Nusajawa”, berkata Kebo Arema.

Sementara itu orang yang mengantar Kebo Arema dan Mahesa Amping telah berpamit meninggalkan mereka.

Dengan ramah orang tua yang dipanggil Pandita O Luhu Tuban itu mengajak Mahesa Amping dan Kebo Arema duduk diatas rumput di depan rumah bulat melingkar itu.

“Dalam setiap dua kali musim panas, beberapa orang suku laut datang kemari menukar cengkeh dan pala dengan kulit binatang, mungkin kalian datang sebagaimana mereka datang”, berkata Pandita O Luhu Tuban memulai pembicaraannya.

“Kami datang membawa banyak barang besi, itulah hadiah yang setara dengan cengkeh dan pala”, berkata Kebo Arema sambil menunjukkan beberapa barang senjata yang sengaja dibawa.

“Barang bagus !”, berkata Pandita O Luhu Tuban menimang-nimang sebuah parang panjang.

“Senjata ini adalah salah satu barang yang kami bawa, ada banyak lagi yang dapat kami tunjukkan kepada tuan”, berkata Kebo Arema.

“Buah cengkeh dan pala tumbuh dengan sendirinya di hutan kami, sementara barang besi ini dibuat dengan keringat dan kesungguhan. Kami akan memenuhi bahtera tuan dengan cengkeh dan pala sebanyak yang tuan inginkan”, berkata Pandita O Luhu Tuban penuh

kegembiraan.

Demikianlah awal pertemuan antara Kebo Arema, Mahesa Amping dan Pandita O Luhu Tuban. Ketika matahari terlihat semakin merayap naik, Mahesa Amping dan Kebo Arema berpamit diri.

Keesokan harinya Kebo Arema bersama Mahesa Amping dibantu beberapa prajurit datang ke rumah Pandita O Luhu Tuban dengan membawa berbagai macam senjata yang banyak.

“Kami berjanji, di persinggahan selanjutnya akan membawa senjata parang yang banyak untuk tuan Pandita O Luhu Tuban”, berkata Kebo Arema yang melihat Pandita O Luhu Tuban begitu senang dan menyukai bentuk senjata parang. Sejenis golok yang tidak begitu panjang dan besar, di hulu kecil dan agak melebar di ujungnya serta hanya mempunyai satu sisi yang tajam.

Sebagaimana yang dijanjikan oleh Pandita O Luhu Tuban, buah cengkeh dan pala benar-benar telah mengisi lambung bahtera yang besar.

“Mereka mengisi lambung Bahtera kita dengan emas, sementara yang kita berikan kepada mereka hanya setumpuk besi”, berkata Kebo Arema merasa puas dengan hasil pertukaran mereka, terutama melihat begitu banyak buah cengkeh mengisi lambung bahtera, dimana saat itu harga sekilo cengkeh dapat sebanding dengan harga sekilo emas jauh di kota-kota negeri tak berujung, sebuah keuntungan yang berlimpah.

Bahtera besar itu tidak terlalu lama singgah di pulau sorga rempah-rempah itu, sepekan kemudia bahtera itu sudah terlihat bergerak meninggalkan dermaga, meninggalkan kepulauan yang sangat diimpikan dan

dicari oleh para pelaut sebagai tempat asal pohon emas, buah cengkeh dan pala.

Bahtera besar itu sudah kembali berada diatas hamparan laut biru, mengarungi kesunyian malam, berkawan bintang dan rembulan.

Ketika pagi menjelang, Bahtera besar ini telah menjatuhkan sauhnya di perairan Kepulauan Wangi-wangi.

Para penduduk Pulau Wangi-wangi menyambut gembira kedatangan mereka, terutama Kebo Arema yang sudah dinobatkan sebagai seorang penguasa di pulau Wangi-wangi.

Setelah sepekan lamanya tinggal di Pulau Wangi-wangi, melihat semangat para lelaki penghuni pulau wangi-wangi, maka dengan berat hati Kebo Arema harus meninggalkan mereka.

“Setahun sekali, sepanjang musim berlayar, kami akan singgah di pulau ini”, berkata Kebo Arema kepada seluruh penghuni pulau wangi-wangi yang mengantar keberangkatannya ditepi pantai.

Malam itu, Bahtera besar itu sudah kembali berada diatas hamparan laut biru, mengarungi kesunyian malam, berkawan bintang dan rembulan.

Tidak seperti pada saat keberangkatannya, bahtera besar ini tidak singgah mengisi persediaan pangan selama pelayaran di Bandar Bacukiki. Bahtera besar ini langsung menuju pantai Tanjungpura.

“Badai di perairan Masalembo tidak dapat diduga, kita menyeberangi Laut Jawa lewat Pantai Tanjungpura”, berkata Kebo Arema memberikan beberapa hal menyangkut jalur pelayaran yang akan mereka lalui.

Namun, badai perairan Maslembo yang ingin mereka hindari harus dibayar dengan kejenuhan pelayaran selama tiga hari terapung diatas hamparan laut Selat Bone yang panjang.

Di pagi yang cerah, pantai Tanjungpura telah menyambut kedatangan mereka. Sebuah Bandar yang cukup ramai sebagaimana Bandar-bandar besar pada umumnya. Kedatangan bahtera besar ini cukup menarik perhatian banyak orang, mereka begitu terpesona dan mengakui keindahan bentuk bahtera Singasari ini.

Beberapa bahtera besar tidak sebesar bahtera Singasari terlihat tengah merapat dipinggir dermaga. Beberapa diantaranya adalah bahtera dari negeri Campa.

“Pada saatnya kita akan berlayar sampai kenegeri Campa, negeri dengan banyak wanita cantik berkulit halus”, berkata Kebo Arema kepada beberapa prajurit ketika mereka beristirahat disebuah kedai di Bandar Tanjungpura.

Setelah mengisi lambung bahtera dengan berbagai persediaan secukupnya, bahtera itu terlihat telah bergerak merenggangi dermaga disaat senja mewarnai lengkung langit Bandar Tanjungpura.

“Gelombang Laut Jawa adalah gelombang laut yang gemulai dibandingkan gelombang laut dimanapun didunia”, berkata Kebo Arema di anjungan kepada Mahesa Amping yang selalu mengawaninya.

Sebagaimana yang dikatakan Kebo Arema, mereka memang tidak menemui badai di laut jawa, yang mereka dapati adalah kesunyian malam yang senyap. Rembulan terlihat muram tidak bulat lagi dan selalu dihalangi awan hitam. Jutaan bintang di langit purba adalah lukisan sunyi

sepanjang malam.

Rembulan, bintang-bintang dan awan dilangit adalah lukisan abadi, kemarin, hari ini dan esok tidak akan berubah, sementara perasaan hatilah yang kadang menjadi penyimpangan warna lukisan alam menjadi begitu indah atau begitu menjemukan. Dan para para prajurit di bahtera itu nampaknya telah mulai jemu memandang hamparan laut yang tidak pernah berubah hilang sepanjang hari, di saat malam, di pagi hari dan menjelang siang benderang.

Mahesa Amping dan Kebo Arema selalu bergantian berjaga di anjungan, berjaga dari segala kemungkinan yang mungkin saja dapat terjadi. Namun sepanjang perjalanan pelayaran mereka mengarungi laut jawa yang tenang tidak terjadi hal apapun yang menghambat dan merintangi perjalanan Bahtera besar mereka.

“Daratan !!”, berkata seorang prajurit melihat sebuah daratan hitam membujur panjang, yang tidak lain adalah Nusajawa.

Daratan hitam panjang itu akhirnya nampak sebagai daratan yang hijau berkalung pasir putih yang indah. Terlihat juga sebuah Bandar yang ramai, berbagai bahtera terlihat telah merapat.

Bahtera Singasari terlihat tengah merapat mendekati sebuah dermaga, Bandar Churabaya yang ramai.

“Bahtera besar itu baru kembali dari pelayaran panjang, kedaratan tempat matahari terbit”, berkata seorang buruh angkut kepada seorang kawannya.

Setelah beristirahat yang cukup, di pertengahan malam, bahtera besar itu terlihat telah meninggalkan Bandar Churabaya menuju Bandar Cangu. Angin laut

berhembus cukup keras, membawa Bahtera Singasari melaju diatas peraiaran sungai Brantas.

Wajah para prajurit terlihat begitu cerah, sebentar lagi mereka akan berkumpul kembali bersama keluarga, sanak keluarga atau seorang kekasih tercinta setelah lama meninggalkannya. Sungai Brantas ibarat pintu gerbang batas padukuhan, dan sepertinya mereka sudah memasuki kampung halaman sendiri. Mereka begitu mengenali setiap lekuk tanah, gerumbul hutan kayu yang lebat atau hamparan sawah membentang tersusun rapi dalam petak-petak yang berjenjang, perjalanan malam yang panjang sepertinya sudah tidak terasa menjemukan lagi.

Pagi itu begitu cerah, matahari telah merayap naik menyinari air sungai seperti hamparan perak yang berliku tergunting ujung runcing anjungan meninggalkan gelombang berlari hingga sampai ketepian tanah bibir sungai.

Dan kegembiraan menyelubungi setiap rongga dada para prajurit diatas Bahtera besar itu manakala sebuah Bandar yang ramai telah terlihat.

Bahtera besar itu sudah kembali ke tempat asalnya, kembali di tempat tanah kelahirannya.

“Ternyata kalian memang dapat diandalkan”, berkata Kebo Arema kepada Raden Wijaya dan Lawe di pendapa rumah panggung yang megah yang mereka sebut sebagai Rumah Balai tamu.

Rumah balai tamu itu menghadap tepian sungai Brantas, dibelakangnya berjajar barak-barap prajurit. Angin senja sejuk bertiup mempermainkan dahan dan daun pepohonan di sekitar tepian sungai Brantas. Beberapa burung kecil terlihat melintas kembali ke

sarangnya yang hangat, berlindung dari angin dan malam yang dingin.

Raden Wijaya dan Lawe bercerita tentang beberapa hal menyangkut perkembangan armada besar bahtera di jalur perdagangan yang telah mereka rintis selama ini.

“Bahtera kita akan menyatukan perdagangan dari ujung daratan timur sampai ke barat”, berkata Kebo Arema penuh semangat.

“Menguasai jalur perdagangan dari timur ke barat, membawa kemakmuran yang berlimpah bagi tanah Singasari”, berkata Raden Wijaya penuh kegembiraan.

“Sri Baginda Maharaja pasti akan bangga, kita telah mewujudkan mimpinya”, berkata Kebo Arema

“Kapan kita dapat menyampaikan berita gembira ini ke kotaraja?”, bertanya Lawe

“Kita punya banyak waktu, besok kita bisa berangkat ke kotaraja”, berkata Kebo Arema yang sepertinya memegang kendali dari keempat sekawan ini.

Sore harinya mereka berempat masih sempat berkunjung ke Benteng Cangu menemui Mahesa Pukat. Dan sebagaimana biasa, setelah lama tidak berjumpa, Kebo Arema banyak bercerita tentang perjalanannya ke arah timur. Kebo Arema juga menyampaikan tentang rencana mereka ke Kotaraja.

“Aku berdoa untuk keselamatan kalian, semoga perjalanan kalian tidak menemui hambatan”, berkata Mahesa Pukat melepas mereka di ujung senja kembali ke tempatnya ke rumah balai tamu.

Dan keesokan harinya, empat ekor kuda telah meninggalkan Bandar Cangu.

Mahesa Amping, Lawe, Raden Wijaya dan Kebo Arema terlihat diatas kudanya, sementara itu jalan tanah masih begitu lengang, hari memang masih begitu pagi.

Tidak ada hambatan apapun di perjalanan, ketika matahari telah bergeser jauh ke barat mereka telah sampai di gerbang batas Kotaraja.

Ketika sampai di Istana, seperti biasa mereka langsung ke Pesanggrahan Ratu Anggabhyaya. Dan kedatangan mereka disambut dengan gembira oleh Ratu Anggabhaya dan Lembu Tal.

“Pasanggrahan ini telah menjadi hangat kembali”, berkata Ratu Anggabhaya menyambut kedatangan mereka.

Seperti biasa, setelah menyampaikan berita keselamatan masing-masing, merekapun bercerita tentang berbagai hal dimulai dari saat terakhir perjumpaan mereka.

“Kalian telah mewujudkan mimpi Sri Baginda Maharaja”, berkata Ratu Anggabhaya ketika selesai mendengar cerita Kebo Arema tentang jalur pelayaran yang telah berhasil mereka rintis.

“Baru hari ini aku dapat mengerti gagasan Sri Baginda Maharaja tentang Kerajaan lautnya”, berkata Lembu Tal

“Pemikiranmu memang selalu kalah satu langkah oleh anakmu sendiri”, berkata Ratu Anggabhaya kepada Lembu Tal yang hanya menganggug-anggukkan kepalanya dan tersenyum sebagai tanda membenarkan.

“Pada mulanya mimpi Sri Baginda Maharaja memang sangat sukar dipahami oleh banyak orang”, berkata Kebo Arema. “Tapi setelah melihat hasil akhir, mereka

mengakui bahwa itu adalah sebuah gagasan yang luar biasa", berkata Kebo Arema melanjutkan.

"Kuakui, Sri Baginda Maharaja mampu berpikir melompat jauh kedepan, itulah bakatnya yang terlahir, tidak semua orang memilikinya", berkata Ratu Anggabhaya."Sayangnya pemikir itu saat ini tengah jatuh sakit", berkata kembali Ratu Anggabhaya

"Sri Baginda Maharaja sedang sakit ?", bertanya serempak Mahesa Amping, Lawe, Raden Wijaya dan Kebo Arema seperti tdak percaya apa yang baru saja didengarnya.

"Sudah dua pekan ini beliau berbaring sakit, dua kali pertemuan di Maguntur Raya beliau tidak dapat hadir", berkata Ratu Anggabhaya meyakinkan.

"Kami datang ke Kotaraja bermaksud membawa berita gembira kepadanya", berkata Kebo Arema sambil menarik nafas panjang.

"Mungkin kehadiran kalian berempat dapat menjadi obat, aku akan mencoba agar kalian dapat bertemu dengan beliau", berkata Ratu Anggabhaya.

"Kami mengucapkan terima kasih atas kesediaan tuan Ratu Anggabhaya", berkata Kebo Arema gembira.

Demikianlah, keesokan harinya Ratu Anggabhaya mencoba menemui Sri Baginda Maharaja yang masih berbaring sakit di kamar pribadinya. Dalam kesempatan itu Ratu Anggabhaya bercerita tetang Armada bahtera Singasari yang telah berhasil merintis jalur perdagangan dari ujung timur sampai ke barat. Mendengar tentang Armada Bahtera Singasari, wajah Sri Baginda Maharaja Nampak menjadi berseri-seri.

"Bawalah mereka kehadapanku, agar aku dapat

mendengar cerita langsung dari mereka”, berkata Sri Baginda Maharaja kepada Ratu Anggabhaya yang merasa gembira, wajah pucat Sri Maharaja sepertinya telah berubah kemerahan dan begitu penuh semangat.

“Aku akan membawa mereka”, berkata Ratu Anggabhaya setengah berbisik.

Tidak lama kemudian Ratu Angabhaya telah datang kembali bersama Raden Wijaya, Kebo Arema, Lawe dan Mahesa Amping. Ternyata Sri Baginda Maharaja tidak lagi berbaring, tapi sudah bersandar dengan setengah punggungnya diatas tempat tidurnya.

“Berceritalah wahai pejuang mimpiku, para panglima kerajaan lautku”, berkata Sri Baginda Maharaja.

Dengan perlahan Kebo Arema bercerita tentang Armada Bahtera Singasari yang telah mulai merintis jalur pelayarannya.

“Kami telah menemukan daratan tempat asal pohon cengkeh dan Pala di ujung timur laut matahari terbit”, berkata Kebo Arema.

“Kalian telah mewujudkan mimpiku, membangun kerajaan laut Singasari untukku”, berkata Sri Baginda dengan wajah penuh berseri sepertinya telah melupakan rasa sakit dibadan. “Hari ini aku rela Gusti Yang Maha Hidup mengambil nyawaku”, berkata kembali Sri Baginda Maharaja penuh kebahagiaan.

“Sri Baginda Maharaja harus tetap hidup, tuan adalah cahaya semangat hamba”, berkata Kebo Arema perlahan kepada Sri Baginda Maharaja.

“Wahai cucunda Sanggrama Wijaya, mendekatlah”, berkata Sri Baginda Maharaja kepada Raden Wijaya yang langsung mendekat.

“Kutitipkan kerajaan lautku kepadamu, engkaulah cahaya mataku di masa depan, bawalah cahaya mataku bersama armada bahteramu sejauh dan seluas kamu dapat berlayar mengarunginya. Berjanjilah wahai cucundaku”, berkata Sri Baginda Maharaja kepada Raden Wijaya yang tertunduk haru.

“Cucunda berjanji, membawa Bahtera Singasari mempersatukan ujung timur matahari sampai kebarat matahari terbenam”, berkata Raden Wijaya dengan penuh kesungguhan hati.

Sementara itu awan diatas Istana Singasari Nampak mendung, tidak lama kemudian terdengar suara air hujan gerimis kecil membasahi rumput-rumput dan tanaman penghias taman. Seorang prajurit pengawal istana terlihat berlindung di bawah pohon beringin tua. Hujan gerimis yang turun diujung senja berlangsung cukup lama.

“Kami mohon pamit, semoga Baginda dapat beristirahat dan lekas sembuh”, berkata Ratu Anggabhaya kepada Sri Baginda Maharaja

“Terima kasih telah mengunjungiku”, berkata Sri Bagida Maharaja melepas kepergian meraka.

Tiga hari setelah pertemuan itu ada berita bahwa Sri Baginda Maharaja telah pulih kesehatannya. Seisi Istana Nampak menjadi begitu gembira melihat perkembangan kesehatan Sri Baginda Maharaja yang terus terlihat semakin sehat. Namun hal itu tidak berlangsung lama, Sri Baginda Maharaja kembali sakit bahkan terlihat lebih parah dari sebelumnya, nafasnya telihat sudah tidak teratur, denyut nadinya begitu lemah. Tabib istana sepertinya sudah merasa putus asa, segala ramuan obat tidak juga memberikan kesembuhan pada diri Sri

Baginda Maharaja yang memang sudah cukup tua. Dan penyakit yang tengah dideritanya ini sepertinya merenggut kebugaran yang tersisa.

Berita tentang Sri Baginda Maharaja Singasari yang sedang gering akhirnya sampai juga di Tanah Kediri. Bukan main gundahnya Raja Kertanegara yang mendengar berita itu dari seorang utusan istana Kutaraja. Maka pada hari itu juga Raja Kertanegara langsung berangkat ke Singasari.

Namun usia manusia memang sudah ditentukan, tidak bisa diundur atau dimajukan. Bersamaan dengan keberangkatan Raja Kertanegara dari Kediri, Sri Baginda Maharaja Singasari telah diangkat ke alam keabadian, alam tempat segala berasal, dari tiada kembali ketiada.

Bumi Singasari berkabung, langit Singasari berkabut mendung. Tiga hari tiga malam hujan gerimis tiada henti, sepertinya mewakili duka cita seluruh jiwa di Tanah Singasari yang berduka, meratap menangisi kepergian seorang Raja Besar yang Agung, Raja Besar yang dicintai dan mencintai para kawulanya. Seorang Prabu Semeningrat dikenang sebagai Raja Agung yang selalu mengampuni musuh-musuhnya, Ksatria besar di medan perang, mengamankan perjalanan para Saudagar, pelindung dan pemberi kemakmuran para kawulanya.

Jasad Prabu Seminingrat diperabukan dengan upacara yang besar. Abunya dicandikan disebuah tempat yang tinggi, sebagai penghormatan tertinggi untuk diagungkan, sebagai Maharaja titisan dewa kasih.

Setelah masa berkabung telah melewati hari ke empat puluh, maka pada hari itu naiklah sang putra mahkota menggantikan ayahandanya, Kertanegara telah dinobatkan sebagai Maharaja Singasari berkedudukan di

Kutaraja.

Gema riuh ripah seluruh warga berbondong-bondong dari pelosok tanah Singasari berkunjung ke Kutaraja demi menyaksikan upacara agung penobatan sang putra Mahkota menjadi Maharaja Singasari.

Seorang pujangga pengembara mengabadikannya dalam sebuah rontal syairnya:

Pada hari itu bumi Singasari dipenuh suka cita,
dimusim penghujan, ditahun genap,
Raja dari Kediri itu datang berkuda di pagi hari,
duduk di istana Kutaraja dianugerahi mahkota tiga belas batu mutiara,
dikalungi seratus sebelas pucuk melati, diperciki air suci,
pulanglah para kawula membawa baki persembahannya,
Semua wajah dipenuhi suka cita.

Demikianlah awal dan hari pertama Sri Baginda Maharaja Kertanegara naik tahta menggantikan kedudukan ayahandanya Prabu Seminingrat.

Semua harapan kini tertuju kepada sang penguasa baru, Sri Baginda Maharaja Kertanegara. Mampukah Sang putra Mahkota membangun bumi Singasari diatas pilar-pilar warisan ayahandanya tercinta ?

Dan di malam hari penobatan itu dilangsungkan sebuah pesta perjamuan yang meriah. Kebo Arema, Raden Wijaya, Mahesa Amping dan Lawe hadir di malam penuh kebahagiaan itu.

“Aku ingin Paman hadir di hari Maguntur raya”, berkata Sri Baginda Maharaja kepada Kebo Arema disela-sela pesta perjamuan yang meriah.

“Hamba bukan pejabat istana”, berkata Kebo Arema

“Aku Maharaja Singasari mengundang langsung hambanya”, berkata Sri Baginda Raja penuh senyum.

“Undangan paduka adalah sebuah kehormatan besar”, berkata Kebo Arema yang tidak dapat menghindar lagi.

Demikianlah, pada hari Maguntur Raya, dimana para pejabat istana menyampaikan laporannya atas tugas-tugas yang diembannya dihadapan Sri Baginda Maharaja. Kebo Arema ikut hadir didalamnya duduk bersama para pejabat istana.

Maka setelah semua pejabat istana telah menyampaikan laporannya, Sri Baginda Maharaja meminta Kebo Arema menyampaikan laporannya mengenai perkembangan tugas-tugasnya membangun jalur perdagangan laut Singasari.

Semula Kebo Arema merasa ragu dan menduga-duga, untuk apa Sri Baginda Maharaja memintanya menyampaikan laporannya ditempat terbuka, Kebo Arema tidak sempat berpikir banyak, dengan lugas dirinya telah menyampaikan beberapa kemajuan dan perkembangan terkini dalam hal pembukaan jalur perdagangan laut Singasari.

“Kami telah membuka jalur pelayaran kebarat sampai Ke Tanah Melayu. Kami juga telah menemukan Tanah tempat pohon Cengkeh dan Pala tumbuh. Bahtera laut Singasari telah menguasai jalur perdagangan dari timur terbit Matahari sampai kearah terbenam Matahari”, berkata Kebo Arema menyampaikan laporannya di ruang Maguntur raya.

“Kalian telah mendengar sendiri, itulah cita-cita

ayahanda Prabu Seminingrat yang akan menjadi arah dari cita-citaku juga, membangun kerajaan laut Singasari yang besar, membangun dan meluaskan daerah Singasari melebihi panjalu dan jenggala", berkata Sri Baginda Maharaja penuh semangat.

Diam-diam Kebo Arema kagum atas cara sahabatnya ini membangun sebuah gagasan dihadapan para pejabat istana, membangun sebuah kebersamaan.

"Bakat kepemimpinannya telah mulai tumbuh", berkata Kebo Arema dalam hati.

Demikianlah, ketika hari sudah naik terang, Sri Baginda Maharaja telah meninggalkan ruang Maguntur Raya diikuti oleh para pejabat istana. Sementara itu Kebo Arema langsung kembali kepasanggrahan Ratu Anggabhaya.

Sesampainya di Pasanggrahan, berbagai pertanyaan datang dari Raden Wijaya, Lawe dan Mahesa Amping, menanyakan perasaan Kebo Arema hadir di ruang Maguntur Raya.

"Hari ini aku seperti menjadi pejabat besar istana", berkata Kebo Arema sambil mengelus janggutnya.

"Wajah dan penampilan Paman sudah sangat mendukung", berkata Lawe sambil manggut-manggut.

Sementara itu sang kala di Pasanggrahan Ratu Anggabhaya sepertinya terlalu cepat berlalu, tidak terasa senja telah datang memeluk pucuk-pucuk atap, menelingkungi rumput-rumput taman pelataran yang hijau dalam kabut bening. Patung dewi kasih yang berdiri di tepi kolam kecil termenung menatap ikan-ikan kecil berwarna-warni menelusup berenang diantara teratai yang tengah berbunga putih.

Disaat itulah hadir Sri Maharaja Kertanegara di Pasanggrahan Ratu Anggabhaya.

“Sebuah kehormatan Sri Paduka datang ketempat kami”, berkata Ratu Anggabhaya menyambut kedatangan Maharaja Kertanegara dengan penuh kegembiraan.

“Aku rindu mendengar celoteh empat orang sahabatku para pelaut sejati”, berkata Maharaja Kertanegara yang langsung duduk bersama di pendapa sepertinya sengaja menghilangkan kesan kewibawaan-nya sebagai seorang Maharaja Singasari.

Demikianlah mereka sepertinya menemukan kembali suasana keakraban sebagaimana mereka pernah bersama di Bandar Cangu, bersama membangun sebuah bahtera besar Singasari. Pembicaraan pun menjadi begitu terbuka, tidak ada batasan lagi antara raja dan hambanya.

“Bilamana boleh memilih, aku lebih memilih bersama kalian, mengarungi lautan dan menyinggahi bandar-bandar besar di ujung dunia”, berkata Maharaja Kertanegara.

“Ananda telah diberkati duduk di singgasana sebagai garis takdir suci, sebagaimana daun tua gugur berganti muda, sebagaimana sang kala terus berganti. Pada saatnya aku pun akan tua, penat dan cepat lelah, saatnya mencari pengganti daun-daun muda yang lebih segar mewarnai taman pemikiran istana Singasari yang terus maju dan berkembang”, berkata Ratu Anggabhaya.

“Kami masih memerlukan pemikiran Pamanda”, berkata Maharaja Kertanegara kepada Ratu Anggabhaya.

“Bahtera besar Singasari telah kadung mengembang-kan sayapnya, berlayarlah sejauh dan seluas lautan, kami para orang tua hanya berdoa, kalian para orang muda untuk terus menatap kedepan, berhati-hati menjaga bahtera tidak karam ditelan gelombang”, berkata Ratu Anggabhaya.

Ketika hari sudah mendekati larut malam, Maharaja Kertanegara pamit untuk kembali beristirahat. Dalam kesempatan itu, Kebo Arema mewakili ketiga kawannya ikut berpamit bahwa besok pagi mereka akan kembali ke Bandar Cangu.

“Bukankah musim berlayar masih belum datang?”, bertanya Maharaja Kertanegara.

“Kami sudah terlalu lama di Istana Singasari”, berkata Kebo Arema memberi alasan.

“Mereka sudah punya istana sendiri di Bandar Cangu, itulah sebabnya mereka ingin cepat meninggalkan kita”, berkata Lembu Tal sambil melirik kepada anaknya Raden Wijaya.

Pagi itu sudah terang bumi, angin sejuk lewat tangkai-tangkai pohon dan dedaunan hijau yang kerap, kesejukan angin menjadi bertambah segar bila terhirup masuk kedalam hidung.

Empat orang lelaki terlihat tengah menunggangi kudanya berjalan tidak terlalu tergesa-gesa, udara pagi yang segar menyapu wajah mereka.

Ternyata mereka tidak lain adalah Kebo Arema, Lawe, Raden Wijaya dan Mahesa Amping yang telah jauh meninggalkan gerbang kotaraja.

“Secepatnya aku akan bersama kembali di Bandar Cangu”, berkata Mahesa Amping ketika mereka sampai

di persimpangan jalan.

“Salam untuk semua warga Padepokan Bajra Seta”, berkata Raden Wijaya melepas Mahesa Amping yang terlihat mengambil jalan ke arah barat.

Mahesa Amping baru merasakan kesendiriannya ketika telah melangkah jauh dari jalan persimpangan tempat mereka berpisah. Untuk mengusir kesendiriannya itu, terlihat Mahesa Amping menghentak kudanya agar berlari cepat. Kuda Mahesa Amping adalah kuda yang sudah begitu jinak, mengerti apa yang diinginkan tuannya. Dan kuda itu sudah terlihat memacu langkahnya berlari seperti terbang menyusuri jalan tanah lapang. Debu mengepul terbang di belakang kaki kuda yang berlari kencang.

Mahesa Amping memperlambat laju kudanya, tidak lagi menyusursri jalan tanah, tapi berbelok mengambil jalan ke kiri ke arah padang ilalang yang luas.

Ternyata Mahesa Amping bermaksud mengambil arah jalan lebih cepat menuju Padepokan Bajra Seta.

Lengkung langit diatas padang ilalang terlihat berawan mendung, sebagai tanda hujan akan segera datang.Terlihat Mahesa Amping bersama kudanya terus maju yang terkadang hilang terhalang gerumbul semak-semak yang tinggi.Untunglah, manakala hujan telah turun begitu derasnya, Mahesa Amping sudah berada di bibir sebuah hutan. Kerap dahan dan dedaunan di hutan itu telah melindungi Mahesa Amping dari terpaan air hujan yang begitu lebat tercurah dari atas langit.

Mahesa Amping bermaksud mencari tempat bernaung, disamping berlindung dari hujan, juga sekedar mengistirahatkan kudanya yang telah begitu lama berjalan.

Ternyata Mahesa Amping tidak sendiri di hutan itu, dibawah sebuah pohon besar terlihat seorang lelaki tua tengah berlindung dari hujan.

“Hujan begitu deras”, berkata Mahesa Amping ketika dekat dengan lelaki tua itu sebagai perkataan awal, pengganti sapaan kepada orang yang baru dikenal.

“Hujan memang sangat deras”, berkata orang itu membalas ucapan Mahesa Amping.

“Anakmas dari mana dan hendak kemana ?”, bertanya orang tua itu dengan ramah.

“Aku dari arah Kotaraja bermaksud hendak ke Padepokan Bajra Seta”, berkata Mahesa Amping.

“Padepokan Bajra Seta?”, bertanya orang itu sepertinya ingin memperjelas apa yang didengarnya.

“Padepokan Bajra Seta, aku akan kesana”, berkata Mahesa Amping memperjelas ucapannya karena pada saat itu suara air hujan memang cukup membisingkan.

“Apakah anakmas salah seorang cantri di Padepokan Bajra Seta?”, kembali orang tua itu bertanya

“Benar, aku cantrik di padepokan itu”, berkata Mahesa Amping tidak menutupi jati dirinya

“Ternyata Gusti telah meringankan langkah kakiku, aku pun juga bermaksud akan ke Padepokan Bajra Seta”, berkata orang tua itu penuh senyum.

“Ada keperluan apakah yang membawa orang tua datang mengunjungi Padepokan kami”, bertanya Mahesa Amping.

“Namaku Empu Nada, demikian orang-orang memanggilku, aku memang bermaksud ke Padepokan Bajra Seta untuk sedikit urusan”, berkata orang tua itu

yang memperkenalkan dirinya bernama Empu Nada. “Puji syukur Sang Gusti telah pertemukan aku dengan salah seorang cantriknya, jadi aku tidak perlu banyak bertanya arah menuju Padepokan Bajra Seta”

“Namaku Mahesa Amping, kita dapat berjalan bersama”, berkata Mahesa Amping memperkenalkan dirinya dan tidak berusaha mendesak dan mencari tahu kepentingan orang tua itu yang memperkenalkan dirinya sebagai Empu Nada.

“Terima kasih”, berkata Empu Nada dengan wajah gembira.

Sementara itu hujan nampaknya sudah reda, beberapa butir air yang tersimpan di pelepah daun kadang terlepas jatuh menyiram bumi.

“Hujan sudah reda, aku senang punya teman di perjalanan”, berkata Mahesa Amping yang sepertinya sudah sangat dekat dan menyukai orang tua yang baru saja dikenalnya itu.

“Akupun sangat senang mendapatkan kawan yang dapat mengantarku sampai ke Padepokan Bajra Seta”, berkata Empu Nada yang terlihat tengah bersiap untuk berjalan bersama.

Terlihat mereka berdua telah berjalan menyusuri jalan setapak yang biasa dipakai oleh para pemburu. Akhirnya mereka pun telah keluar dari hutan itu, langit siang diluar hutan itu sudah nampak bersih meski awan tipis masih menyembunyikan wajah Sang Mentari.

“Aku telah menyusahkan anakmas, kehadiranku telah membuat anakmas berjalan kaki”, berkata Empu Nada merasa tidak enak hati melihat Mahesa Amping berjalan kaki menuntun kudanya.

“Jarak perjalanan kita sudah tidak begitu jauh”, berkata Mahesa Amping sambil tersenyum.

Sebenarnya perkataan Mahesa Amping hanya sekedar bahasa manis saja, kenyataannya perjalanan mereka masih cukup jauh, terutama bila ditempuh dengan berjalan kaki. Banyak hal yang mereka bicarakan selama di perjalanan. Mahesa Amping semakin mengenal beberapa hal pribadi dari orang tua itu, meski hanya sebatas beberapa sifat dan wataknya yang ternyata seorang yang sangat menyenangkan, sangat terbuka dan seorang pendengar yang baik.

“Jadi Anakmas sudah lama meninggalkan Padepokan Bajra Seta”, berkata Empu Nada ketika mendengar cerita Mahesa Amping tentang beberapa perjalanan pelayarannya.

“Kira-kira empat kali pergantian musim hujan”, berkata Mahesa Amping.

“Berapa lama lagi kita akan sampai ke Padepokan Bajra Seta?”, bertanya Empu Nada ketika melihat matahari sudah mulai turun miring ke arah barat.

“Padepokan Bajra Seta ada di belakang bukit itu”, berkata Mahasa Amping sambil menunjuk ke arah sebuah bukit.

“Berarti kita masih menemui malam di perjalanan”, berkata Empu Nada.

“Kita bermalam di puncak bukit itu”, berkata Mahesa Amping memberikan gambaran perjalanan mereka.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Mahesa Amping, mereka telah sampai diatas puncak bukit disaat malam telah turun mendekap bumi. Di puncak bukit itu banyak berdiri batu-batu besar. Di sela-sela batu itulah mereka

merebahkan dirinya sekedar menghindari terpaan angin dingin malam.

Ketika semburat warna merah muncul di ujung malam, mereka berdua sudah terjaga. Terlihat mereka tengah bersiap untuk melanjutkan perjalanannya.

Demikianlah, ketika matahari sudah jauh merayap menjelang siang terlihat mereka sudah mendekati padukuhan terdekat, tidak lama lagi mereka akan sampai di Padepokan Bajra Seta.

Diregol gerbang Padepokan Bajra Seta, beberapa cantrik menyambut gembira kedatangan Mahesa Amping.

“Perkenalkan ini Empu Nada, kami bertemu diperjalanan, ada maksud bertemu dengan Kakang Mahesa Murti”, berkata Mahesa Amping memperkenalkan kawan seperjalanannya ketika bertemu dengan Mahesa Murti di Pendapa Padepokan Bajra Seta.

“Apakah mataku ini tidak salah mengenal orang?”, berkata Mahesa Murti yang masih ingat wajah Empu Nada, seorang kepercayaan dari Pangeran Gaco Bahari dari Kediri.

“Anakmas tidak salah mata, kita pernah bermain dalam satu dua jurus”, berkata Empu Nada dengan wajah penuh senyum.

“Selamat datang di Padepokan sederhana kami, Empu Nada pasti punya kepentingan yang kuat datang ke tempat ini”, berkata Mahesa Murti yang sudah hilang kecurigaannya terhadap Empu Nada, mungkin air wajah dari Empu Nada yang Nampak begitu polos, begitu penuh kasih memancar dari sinar wajahnya.

Setelah bersih-bersih diri, Mahesa Amping dan Empu Nada dipersilahkan beristirahat sejenak sambil menyantap beberapa potong makanan dan minuman hangat.

Akhirnya, perlahan Empu Nada menyampaikan maksud dan tujuannya datang ke Padepokan Bajra Seta.

“Garis hidupku memang aneh, dulu aku telah salah berdiri di belakang Pangeran Gaco Bahari”, berkata Empu Nada berhenti sebentar membiarkan Mahesa Murti mengenang sedikit tentang Pangeran Gaco Bahari yang pernah ingin memberontak atas kekuasaan syah Singasari. “Saat ini kembali langkahku salah berpijak”, lanjut Empu Nada menyambung perkataaannya.

Akhirnya Empu Nada bercerita tentang pertemuannya dengan seorang perampok tunggal yang sedang sakit parah terkena banyak senjata lawan.

“Aku membawanya ke gubukku, merawatnya”, bercerita Empu Nada.

”Ketika dirinya telah kembali sembuh seperti sedia kala, kuberharap dengan bimbingan dan tuntunanku, orang itu akan kembali kejalan yang benar”, berkata Empu Nada sambil berhenti sebentar menarik nafas panjang, sepertinya tengah mengumpulkan beberapa kenangan.

“Aku gembira sekali, orang itu ternyata punya bakat dan kecerdasan yang kuat”, berkata Empu Nada.

Terlihat wajah Empu Nada tiba-tiba begitu suram, sepertinya dipenuhi duka dan penyesalan yang sarat.

“Ternyata aku telah menciptakan tanduk untuk seokar srigala, apalagi ketika datang seorang Raja dari Gelang-Gelang yang memberikannya banyak janji-janji, srigala

itu sepertinya telah kembali kepadang perburuannya, kepadang perburuan yang lebih besar.Saat ini srigala itu telah berencana dengan Raja Gelang-gelang untuk merampok kekuasaan penguasa baru Singasari”, berkata Empu Nada mengakhiri ceritanya.

“Apakah Empu Nada pernah memberitahukan kepadanya bahwa langkahnya telah masuk dijalan simpang?”, bertanya Mahesa Murti kepada Empu Nada.

“Srigala itu sudah tidak mempan lagi dimasuki nasehat apapun, bahkan dirinya merasa telah sampai pada batas pencarian ke AKU-annya”, berkata Empu Nada.

“Carilah Aku dimana tidak ada aku?”, bertanya Mahesa Murti menegaskan

“Benar, dirinya telah menemukan AKU yang lain, si AKU nafsunya sendiri yang diakuinya sebagai penguasa tunggal, membenarkan segala tindakannya, semua dianggapnya sebagai kebaikan. Mata hatinya sepertinya telah terbalik, matahari telah terbit di ujung barat mata hatinya”, berkata Empu Nada.

“Siapakah nama orang itu ?”, bertanya Mahesa Murti

“Namanya Mahesa Rangga”, berkata Empu Nada.

“Aku pernah mendengar nama itu disebut oleh salah seorang pedagang yang berasal dari arah barat Singasari, menurutnya adalah seorang yang sakti mandraguna, tidak terkalahkan, dan diam-diam telah memupuk kekuatan, sebagai kekuatan bayangan, sebagai penguasa bayangan yang juga ikut menarik upeti dari beberapa padukuhan terdekat”, berkata Mahesa Murti.

“Ternyata anakmas punya banyak telinga”, berkata

Empu Nada.

“Beberapa bulan yang lalu, ada banyak pesanan senjata dari pedagang yang berasal dari barat Singasari”, berkata Mahesa Murti.

“Mereka memang telah memupuk sebuah kekuatan disana”, berkata Empu Nada meyakinkan.

“Srigala itu sudah mempunyai tanduk, kita harus cepat bertindak sebelum srigala itu bersayap”, berkata Mahesa Amping yang selama itu ikut mendengar memberikan tanggapannya.

“Itulah maksud kedatanganku ke Padepokan Bajra Seta ini, meminta pertimbangan dan tindakan dari pimpinan Padepokan ini yang kutahu selalu menjunjung tinggi kebenaran”, berkata Empu Nada.

Sementara itu matahari diatas Padepokan Bajra Seta telah pudar mendekati senja, lengkung langit berwarna putih sejuk menelengkungi keteduhan. Beberapa cantrik terlihat masuk regol gerbang Padepokan dengan pakaian yang berlumpur. Rupanya mereka baru pulang dari sawah. Saat itu memang awal musim penghujan, saat yang baik untuk membajak sawah disaat tanah basah tersiram banyak hujan.

“Paman Sembaga dan Paman Wantilan sudah datang, undanglah mereka ke pendapa”, berkata Mahesa Murti kepada Mahesa Amping.

Mahesa Amping segera turun dari pendapa menemui Sembaga dan Wantilan.

“Ternyata Sang pelaut telah kembali”, berkata Sembaga menggoda menyambut kedatangan Mahesa Amping.

“Aku rindu mengotori seluruh tubuh degan lumpur di

sawah", berkata Mahesa Amping penuh senyum.

"Siapakah yang ada di Pendapa bersama sang ketua?", bertanya Wantilan penuh selidik.

"Paman pasti pernah mengenalnya, seorang kepercayaan Pangeran Gaco Bahari dari Kediri yang dulu pernah paman hancurkan Padepokannya beberapa tahun yang lalu", berkata Mahesa Amping.

"Untuk apa dia datang ke Padepokan kita?", bertanya Wantilan.

"Kakang Mahesa Murti meminta Paman berdua datang nanti malam ke pendapa utama, ada yang ingin disampaikan, mungkin keingintahuan paman berdua akan terjawab", berkata Mahesa Amping.

"Kalau begitu kami akan segera membersihkan diri", berkata Sembaga.

"Juga berganti pakaian", berkata Mahesa Amping sambil tersenyum melihat Sembaga dan Wantilan berjalan cepat meninggalkannya, mungkin seperti yang dikatakannya akan segera bersih-bersih diri.

Terlihat Mahesa Amping telah kembali naik kependapa utama Padepokan Bajra Seta.

Sementara itu sang waktu terus bergulir diatas Padepokan Bajra Seta, wajah langit semakin meredup dan akhirnya kusam pekat menghitam.

Sang Malam telah datang bersama armada kegelapannya, menyergap dan menutupi batas pandang wajah bumi.

"Sebelum melangkah lebih jauh, yang paling utama adalah melihat kekuatan lawan", berkata Mahesa Murti di pendapa utama Bajra Seta. Telah hadir di pendapa

adalah Sempaga dan Wantilan yang telah diberitahu tentang beberapa hal yang telah terjadi dan berkaitan dengan kedatangan Empu Nada Di Padepokan Bajra Seta.

“Dan kehadiranku disini berkaitan dengan penyelidikan kekuatan lawan itu”, berkata Sembaga

“Ternyata Paman Sembaga telah tanggap, benar apa yang Paman duga, aku berkeinginan menugaskan Paman berdua bersama Mahesa Amping kedaerah barat itu”, berkata Mahesa Murti.

“Sudah lama kaki ini tidak menginjak tanah lebih jauh dari sawah dan ladang dipadepokan Bajra Seta ini”, berkata Wantilan penuh senyum.

“Kapan kami akan berangkat?”, berkata Sembaga sepertinya sudah tidak sabaran lagi.

“Hari ini Mahesa Amping baru saja tiba, biarlah dia beristirahat dulu satu dua hari”, berkata Mahesa Murti.

Mahesa Amping memang terlihat sudah sangat suntuk, akhirnya Mahesa Murti menyilahkan Mahesa Amping dan Empu Nada beristirahat lebih dulu.

Dan malam di musim penghujan itu memang begitu dingin, di pertengahan malam kembali hujan mengguyur bumi, membasahi halaman depan Padepokan Bajra Seta, melelapkan semua yang telah tertidur diawal malam.

Dan hujan baru sedikit berhenti di awal pagi dengan siraman gerimis kecilnya, membuat siapapun akan enggan membuka matanya. Namun di pagi yang masih bergerimis itu Mahesa Amping dan Empu Nada sudah terlihat keluar dari kamarnya. Setelah bersih-bersih diri mereka langsung ke Pendapa utama.

“Ternyata anakmas Mahesa Murti telah terbiasa bangun di awal pagi”, berkata Empu Nada yang telah melihat Mahesa Murti ternyata sudah mendahuluinya berada di Pendapa utama Padepokan Bajra Seta.

“Orang tua bilang bangun pagi akan memanjangkan usia”, berkata Mahesa Murti kepada Empu Nada.

“Dan rejeki kita tidak keduluan dipatuk ayam”, berkata Mahesa Amping melanjutkan.

Sambil menikmati wedang jahe hangat dan beberapa potong ubi manis mereka saling bercerita banyak hal, terutama Mahesa Amping banyak bercerita tentang perjalanan pelayarannya bersama bahtera besar Singasari menuju Tanah Gurun, sebuah pulau di ujung timur matahari sebagai tempat asal pohon cengkeh dan pala, sebuah tanaman di jaman itu yang harganya sama dengan harga sebuah emas.

“Impian Maharaja Seminingrat telah terwujud, saatnya Maharaja Kertanegara melanjutkan dan memapankannya”, berkata Mahesa Murti menanggapi cerita Mahesa Pukat.

“Musuh-musuh Maharaja muda itu ternyata punya siasat yang sangat tajam, menusuk Singasari disaat semua daya pikiran tertuju ke luar, membangun jalur perdagangan laut bagi kemakmuran nagari”, berkata Empu Nada.

“Empu Nada benar, kita harus menutup kelemahan itu, agar Singasari tidak terganggu memperluas cakrawala kekuasaannya yang luhur bagi bumi Singasari tercinta”, berkata mahesa Murti.

“Ternyata aku datang di tempat yang benar, di Padepokan para ksatria Singasari”, berkata Empu Nada

“Empu Nada telah datang di tempat sanak kadang sendiri”, berkata Mahesa Murti.

Terlihat Empu Nada tersenyum menangkap maksud perkataan dari Mahesa Murti.

“Gambar Cakra di lengan Empu Nada telah mempertemukan dua saudara yang telah lama terpisah, jalur perguruan sejati”, berkata Mahesa Murti.”Jalur perguruan Sejati masih hidup di Padepokan Bajra Seta ini lewat Paman Mahesa Agni murid tunggal Empu Purwa saudara seperguruan Empu Brantas”, berkata Mahesa Murti memberikan penjelasannya.

“Dalam permainan sejurus dua jurus bersamamu, aku juga telah menduga bahwa kita punya dasar kanuragan yang sama”, berkata Empu Nada penuh kegembiraan.

“Ada berita gembira lain yang akan aku sampaikan untuk Empu Nada”, berkata Mahesa Murti sambil menatap Empu Nada.

“Cepat katakan, jangan buat orang setuaku ini jadi penasaran”, berkata Empu Nada tidak sabaran.

“Berbahagialah, bahwa Maharaja Singasari yang tengah berkuasa saat ini adalah murid terkasih dari saudara Empu Nada sendiri”, berkata Mahesa Murti kepada Empu Nada.

“Aku memang punya saudara kembar, mungkinkah yang engkau maksudkan adalah Dangka saudara kembarku itu ?”, bertanya Empu Nada masih ragu.

“Benar, saudara kembar Empu Nada yang telah mengangkat murid kepada Maharaja Kertanegara bernama Empu Dangka”, berkata Mahesa Murti.

“Sudah lama kami berpisah, apakah anakmas mengetahui keberadaan saudaraku itu?”, bertanya Empu

Nada.

“Ketika kami pulang dari Tanah Madhura,menyusuri sungai porong, kami tidak menemukan Empu Dangka ditempat terakhirnya, sepertinya telah hilang ditelan bumi”, berkata Mahesa Amping ikut bercerita ketika bersama Kertanegara menyusuri sungai Porong tempat terakhir Empu Dangka.

“Berita bahwa saudaraku telah mewariskan ilmunya kepada Maharaja Singasari sepertinya sebuah air suci yang membersihkan rasa bersalahku selama ini, telah salah mengasuh para srigala yang haus darah”, berkata Empu Nada yang Nampak raut dan garis wajahnya terlihat begitu cerah penuh kegembiraan.

Sementara gerimis diluar pendapa utama terlihat sudah surut, bumi sudah terlihat tersenyum terang bersama awan putih bening mengisi cakrawala. Beberapa burung kecil terlihat terbang melintas.Dan pagi yang cerah seperinya mewarnai langit Padepokan Bajra Seta. Mungkin kehadiran Mahesa Amping menjadikan suasana Padepokan itu telah menjadi semakin menambah kegembiraan.

Mahesa Amping terlihat mengajak Empu Nada berkeliling Padepokan Bajra Seta, juga mengajaknya keluar padepokan Bajra seta melihat-lihat suasana para petani yang tengah menanam bibit-bibit batang padi satu persatu mengisi petak-petak sawah mereka.

“Suasana yang menyenangkan, pesona alam yang indah dalam gairah kegembiraan para petani”, berkata Empu Nada.

“Kedamaian seperti inilah yang kadang datang mengusik hari-hari dalam pengembaraanku”, berkata Mahesa Amping.

“Kedamaian yang selalu membuat iri para petualang seperti diriku”, berkata Empu Nada.

“Seandainya saja bumi tanpa bencana dan peperangan, suasana kedamaian ini akan menjadi lukisan yang abadi”, berkata Mahesa Amping.

“Gusti yang Maha Pemrakarsa telah menciptakan garis takdirnya, keabadian hanya miliknya, kefanaan di alam dunia adalah milik makhluknya. Dengan dasar inilah kita hambanya disuruh memilih, masuk dalam keabadiannya atau terjerumus dalam kefanaan abadi”, berkata Empu Nada.

“Petuah Empu Nada adalah pusaka”, berkata Mahesa Amping yang menangkap makna terdalam dari tutur Empu Nada.

“Anakmas telah sampai dalam pencerahan bathin, aku senang telah bertemu dengan orang-orang macam anakmas, Padepokan Bajra Seta telah melahirkan banyak putra terbaik sebagai cahaya bumi dikegelapan malam”, berkata Empu Nada.

Sementara itu matahari sudah semakin merayap tinggi, dari sebuah saung terlihat seorang lelaki bertelanjang dada memanggil mereka.

Mahesa Amping dan Empu Nada mendekatinya, ternyata lelaki bertelanjang dada itu tidak lain adalah Mahesa Semu.

“Mbokyu Padmita sengaja membuat pecak gabus kesukaanmu”, berkata Mahesa Semu ketika Mahesa Amping dan Empu Nada mendekatinya.

Demikianlah, mereka sejenak menikmati makan siang di pinggir sawah, meriung bersama para cantrik lainya yang sudah dari pagi berkeringat bekerja di sawah.

Sebuah kegembiraan dan kebahagiaan bersama yang jarang sekali dirasakan oleh Empu Nada.

“Makanan yang paling nikmat yang pernah aku rasakan”, berkata Empu Nada sambil menyuap nasi liwet dan sepotong gabus pecaknya diatas sehelai daun pisang yang masih basah.

Hari yang telah ditentukan akhirnya telah tiba.

Tiga ekor kuda terlihat pagi itu telah keluar dari regol gerbang Padepokan. Mereka adalah Wantilan, Sembaga dan Mahesa Amping.

“Berbahagialah anakmas yang telah banyak melahirkan para ksatria berjiwa mulia”, berkata Empu Nada kepada Mahesa Murti ketika melepas kepergian tiga orang cantrik pilihan Padepokan Bajra Seta.

“Tugas kita hanya menanam dan merawatnya, Gusti Yang Maha Karsa yang menentukan berhasil atau tidaknya panen raya”, berkata Mahesa Murti tersenyum.

“Kamu benar Anakmas, aku memang harus belajar banyak dengan anakmas”, berkata Empu Nada ketika melihat tiga ekor kuda telah menghilang di tikungan jalan.

Wantilan, Sembaga dan Mahesa Amping memang sudah masuk ke tikungan jalan, menyusuri jalan Padukuhan.

Dan manakala berhadapan dengan padang ilalang yang luas, mereka menepak perut kuda agar berlari kencang.

Terlihat tiga ekor kuda berlari kencang saling berkejaran membelah ilalang yang tinggi hingga sebadan. Angin pagi menerpa wajah-wajah mereka, mengusap semangat pengembara di padang pengembaraan, mengusap semangat tiga ksatria menuju

padang perbhaktian. Mereka seperti elang gurun yang terbang bebas merdeka mencari padang perburuannya, hinggap sebentar di puncak-puncak bukit karang yang tinggi, melewati ngarai dan lembah hijau, atau menghilang ditelan kepekatan hutan rimba yang lebat.

Setelah beberapa hari menempuh perjalanan yang melelahkan, akhirnya mereka telah mendekati tempat daerah yang mereka tuju.

Terlihat tiga ekor kuda telah memasuki sebuah regol gerbang sebuah kademangan, matahari pagi menyapu wajah-wajah mereka. Beberapa petani yang akan berangkat menuju ke sawah hanya sebentar menatap mereka, sepertinya kademangan itu sudah terbiasa didatangi para tamu asing.

“Permisi Paman, dapatkah menunjukkan kepada kami rumah Saudagar Kimung ?”, bertanya Mahesa Amping kepada seorang petani yang berpapasan dengannya.

“Rumah Saudagar Kimung tidak jauh lagi, jalan lurus dari sini kisanak akan menemui rumah yang cukup besar dengan lumbung padi yang juga cukup besar. Didepan pendapa berdiri pohon asam yang besar”, berkata petani itu memberikan ancer-ancer rumah Saudagar Kimung.

“Terima kasih Paman”, berkata Mahesa Amping kepada petani itu.

Sebagaimana yang dikatakan petani itu, mereka menemukan sebuah rumah besar dengan sebuah lumbung padi yang juga cukup besar, ada pohon asam yang sudah tua berbatang besar melebihi sepelukan tangan orang dewasa. Sebagaimana umumnya rumah yang ada di Kademangan itu, rumah itu terbuka tidak dibatasi pagar. Terlihat keranda bambu di depan

rumahnya sebagai tempat merayap pohon labu parang yang nampaknya sudah banyak yang telah kuning matang.

“Selamat datang di Kademangan Padang Bulan”, berkata seorang lelaki bertubuh tambur turun dari pendapa rumah yang ternyata adalah Saudagar Kimung.

“Ternyata nama Saudagar Kimung sangat santer di penjuru Kademangan ini, kami tidak susah mencarinya”, berkata Wantilan yang langsung menyalami lelaki pemilik rumah itu.

Mahesa Amping, Sembaga dan Wantilan segera diajak naik ke pendapa rumah.

“Percayalah, aku dapat memegang rahasia”, berkata Saudagar Kimung dengan berbisik takut ada yang mendengar.

Ternyata Saudagar Kimung memang dapat dipercaya, jangankan kepada orang lain, kepada keluarganya sendiri rahasia rencana ketiga cantrik padepokan Bajra Seta ini sangat tertutup. Hanya dikatakan bahwa ketiga kawan jauhnya ini akan memulai penghidupan baru, mencoba membuka usaha sebagai tukang pandai besi.

Hari pertama memang tidak banyak yang dilakukan oleh Mahesa Amping, Sembaga dan Wantilan selain mempersiapkan beberapa peralatan kerja sebagai tukang pandai besi.

Pada hari kedua Saudagar Kimung mengajak mereka bertiga kepasar di Kademangan Padang Bulan yang cukup ramai, apalagi disaat hari pasaran.

Nasib mereka cukup beruntung, seorang pejabat pasar memberikan tempat yang cukup luas diujung

pasar. Pada hari itu juga mereka langsung membuat sebuah gubuk yang bukan hanya sebagai tempat kerja dan usaha, tapi sekaligus sebagai tempat tinggal mereka bertiga.

Wantilan, Sembaga dan terutama Mahesa Amping ternyata memang seorang pandai besi sungguhan yang ahli, siapapun yang melihat hasil kerja mereka tidak akan menyangka bahwa mereka sebenarnya bukan pandai besi sungguhan. Hasil karya mereka dapat dikatakan begitu halus dan sangat baik.

Mereka mulai bekerja sepanjang hari, maka dalam waktu sepekan berbagai peralatan pertanian dan senjata sudah terlihat menumpuk siap diperdagangkan.

“Apakah kisanak ingin membeli barang kami?”, berkata Mahesa Amping kepada dua orang lelaki berwajah kasar.

“Ternyata kamu ini orang baru disini, kami disini tidak untuk membeli, tapi meminta kutipan”, berkata salah seorang yang paling garang.

“Kami telah membayar kutipan kepada petugas pasar kemarin sore”, berkata Mahesa Amping.

“Kami bukan petugas pasar, tapi kami penguasa tempat ini”, berkata orang itu dengan mata melotot.

“Maaf, kami memang orang baru disini. Hari ini kami baru memulai usaha, bagaimana bila kami memberi kalian hadiah dua buah senjata”, berkata mahesa Amping dengan gaya seorang pedagang yang mengalah dan tahu berperilaku kepada orang-orang kasar di pasar pada umumnya.

“Untuk kali ini aku terima”, berkata orang itu penuh gembira.

Mahesa Amping segera memberikan mereka dua buah golok besar mirip dengan golok besar yang mereka bawa yang terlihat terselip di pinggang masing-masing.

“Buatan kami adalah yang terbaik di Tanah Singasari ini”, berkata Mahesa Amping sambil menyerahkan golok besar buatannya.

Terlihat kedua orang itu menimang-nimang golok besar pemberian itu serta membandingkan dengan senjatanya sendiri. Sedikit banyak kedua orang itu memang tahu menilai tentang senjata yang baik.

“Senjata yang baik, sangat ringan dan enak dipegang”, berkata kawannya yang satu lagi.

“Anggap saja itu hadiah perkenalan kita”, berkata Mahesa Amping penuh senyum keramahan.

“Jarang sekali aku berhadapan dengan pedagang seperti kalian, tidak kikir dan mudah diatur”, berkata orang yang berwajah paling garang.

“Kami disini mencari peruntungan, bukan mencari musuh”, berkata Mahesa Amping masih dengan wajah ramah dan penuh senyum.

“Pekan depan kami akan datang kembali”, berkata orang itu kepada Mahesa Amping sambil memberi tanda kepada kawannya untuk berlalu meninggalkan tempat pandai besi itu.

“Untungnya bukan aku yang menghadapi orang itu”, berkata Wantilan kepada Mahesa Amping ketika kedua orang itu sudah pergi berlalu.

Ternyata keberadaan pandai besi yang baru diujung pasar cukup menarik perhatian, banyak orang yang berbelanja mampir ketempat itu, baik hanya sekedar melihat-lihat, tapi ada juga yang langsung membeli

barang dagangan mereka.

Sepekan kemudian, dagangan mereka seperti laris manis. Mungkin dari mulut ke mulut barang dagangan mereka telah diakui sebagai barang buatan yang sangat halus dan baik.

Hingga pada sebuah hari pekan, pada sebuah hari pasaran, yang mereka nantikan akhirnya datang juga.

“Disinikah kamu mendapatkan dua buah golok besar itu?”, berkata seorang yang berpakaian perlente layaknya seorang bangsawan kepada salah seorang anak buahnya yang ternyata salah seorang yang dulu pernah diberi hadiah dua buah golok besar oleh mahesa Amping.

“Benar, disinilah aku mendapatkannya”, berkata anak buahnya yang ditanyakan itu sambil menganggukkan kepalanya.

Seperti biasa, Sembaga pada saat itu tengah asyik menempa besi, sementara Wantilan terlihat tengah menghaluskan sebuah pedang yang nampaknya hampir jadi.

“Silahkan tuan melihat-lihat barang dagangan kami”, berkata Mahesa Amping mendekati orang itu yang terlihat sepertinya sangat disegani oleh lima orang yang datang bersamanya, diantaranya adalah yang sudah dikenal oleh Mahesa Amping.

Orang itu memang terlihat angkuh, tampa berkata apapun langsung memeriksa sebuah pedang panjang dan mencobanya dalam beberapa gerakan.

“Tuan dapat menguji ketajaman pedang buatan kami”, berkata Mahesa Amping sambil mengeluarkan sebuah batang bambu yang panjangnya kurang lebih

sedepa.

“Silahkan tebas bambu ini”, berkata Mahesa Amping sambil menjulurkan bambu itu dihadapan orang itu. Maka tanpa banyak cakap orang itu telah membuat ancang-ancang untuk mengayunkan pedang ditangannya.

Luar biasa, bambu ditangan Mahesa Amping sudah terpotong dengan halusnya dengan sekali tebasan.

“Pedang yang bagus”, berkata orang itu langsung memuji pedang hasil karya Mahesa Amping.

“Buatan kami berasal dari besi pilihan”, berkata Mahesa Amping sambil membungkukkan badan penuh kerendahan hati layaknya seorang pedagang kepada seorang bangsawan calon pembeli yang royal.

“Aku pesan seratus pedang, seratus golok panjang dan seratus mata tombak”, berkata orang itu kepada Mahesa Amping.

“Bila pesanan tuan telah selesai, kemana kami dapat mengantarnya?”, bertanya Mahesa Amping.

“Bawalah ke Gunung Jati, setiap orang disini sudah tahu dimana aku tinggal”, berkata orang itu.

“Dapatkah aku tahu siapakah nama tuan, agar mudah mencari tempat tinggal tuan”, berkata Mahesa Amping kepada orang itu.

“Ternyata kamu orang baru disini, namaku Mahesa Rangga”, berkata orang itu yang mengatakan dirinya bernama Mahesa Rangga.

“Secepatnya kami akan menyelesaikan pesanan tuan”, berkata Mahesa Amping penuh gembira, tapi orang itu juga para anak buahnya mengartikan lain kegembiraan Mahesa Amping.

Tanpa kata-kata orang itu sudah berbalik badan bersama anak buahnya meninggalkan Mahesa Amping.

“Kita perlu bahan yang cukup untuk melayani pesanan mereka”, berkata Wantilan kepada Mahesa Amping yang diam-diam telah mencuri dengar pembicaraan Mahesa Amping dengan orang yang mengaku bernama Mahesa Rangga.

“Besok Saudagar Kimung akan berangkat berdagang kearah timur, kita bisa titip pesan kepadanya untuk dibawakan dari Padepokan Bajra Seta sesuai pesanan”, berkata Mahesa Amping.

“Otakmu cukup encer, kita tidak perlu banyak kerja, barang sudah siap jadi”, berkata Wantilan sambil menepuk-nepuk pundak Mahesa Amping.

“Kita tidak perlu memberikan semua pesanan mereka”, berkata Mahesa Amping

“Tidak memberikan semua pesanan mereka?”, bertanya Wantilan tidak mengerti maksud perkataan Mahesa Amping yang tersenyum melihat wajah Wantilan yang berkerut penuh tanda Tanya.

“Ssst !, ada pembeli datang”, berkata mahesa Amping memberi tanda ada beberapa orang yang tengah berjalan ketempat mereka.

Maka seperti biasa Mahesa Amping melayani orang-orang yang datang melihat-lihat, sekali-sekali Mahesa Amping memamerkan beberapa senjata dan beberapa alat pertanian barang dagangannya.

Ketika beberapa pembeli sudah pergi, kembali Wantilan menagih penjelasan kepada Mahesa Amping.

“Nanti malam akan kujelaskan semuanya”, berkata Mahesa Amping dengan wajah penuh senyum.

“Aku tunggu penjelasanmu”, berkata Wantilan yang langsung kembali bekerja menghaluskan beberapa alat yang terlihat hambir sempurna.

Sebagaimana yang telah dijanjikan, maka pada malam harinya Mahesa Amping menjelaskan semua rencananya.

“Jadi kita membuat senjata dari bahan besi campuran?”, bertanya Wantilan

“Benar, dibawah kekuatan senjata yang kita miliki, setidaknya bila beradu dengan senjata kita akan mudah patah”, berkata Mahesa Amping sambil tersenyum.

“Kamu memang anak nakal”, berkata Wantilan yang langsung setuju

Keesokan harinya, pagi-pagi sekali Wantilan sudah ada di rumah Saudagar Kimung untuk menitipkan beberapa pesan rahasia yang akan disampaikannya kepada Mahesa Murti di Padepokan Bajra Seta.

Pada hari-hari berikutnya, Mahesa Amping, Wantilan dan Sembaga terlihat sangat sibuk bekerja sepanjang hari, bahkan kadang sampai jauh malam. Ternyata mereka tengah membuat sebuah senjata yang khusus mereka ciptakan sendiri yang dirancang akan mudah patah, namun sebagai seorang ahli tidak akan mudah diketahui.

Sepekan kemudian telah datang tiga orang cantrik Padepokan Bajra Seta membawa barang pesanan yang ditipkan lewat Saudagar Kimung. Maka pesanan seratus pedang, seratus golok panjang dan seratus mata tombak sudah terkumpul.

“Tiga ratus prajurit dari Bandar Cangu secara bertahap akan datang memenuhi tempat ini”, berkata

salah seorang cantrik Bajra Seta menyampaikan sebuah berita. “Raden Wijaya dan Lawe ikut dalam pasukan itu sebagai pimpinan”, berkata cantrik itu melanjutkan.

Gunung jati adalah sebuah kawasan perbukitan berhutan lebat. Sebagaimana namanya, didalam hutan ini memang banyak tumbuh tanaman jati yang sudah berumur puluhan tahun. Dahulu orang-orang disekitarnya biasa mengambil kayu jati untuk membangun rumah mereka di hutan ini, disamping juga sebagai tempat berburu yang baik karena masih banyak dihuni berbagai binatang buruan liar. Namun setelah hutan itu dikuasai para gerombolan yang dikepalai oleh seorang yang bernama Mahesa Rangga, para penduduk sekitar tidak berani lagi datang ke hutan gunung jati.

Gerombolan Mahesa Rangga ini semakin merajelela, bahkan mereka saat itu sudah berani meminta kutipan di beberapa kademangan sekitarnya sebagaimana yang pernah dialami sendiri oleh Mahesa Amping di pasar, pada saat panen raya atau kepada para saudagar yang datang dari berbagai tempat.Para bebahu Kademangan tidak berani melapor, mereka masih memilih aman hanya dengan sekedar memberikan kutipan.

Namun akhir-akhir ini gerombolan Mahesa Rangga yang diam-diam sangat dibenci oleh penduduk disekitarnya sudah mulai berbuat keonaran dan membuat resah, mereka sudah mulai mengganggu wanita yang sudah bersuami dan para gadis penduduk di sekitarnya.

Dari beberapa penduduk di Kademangan Padang Bulan, Mahesa Amping dapat mengorek beberapa keterangan tentang gerombolan ini, ternyata umumnya mereka adalah bekas perampok dan perusuh yang merasa tersingkir dengan kekuasaan prajurit Singasari di banyak jalan jalur perdagangan yang ramai. Sayangnya

para prajurit Singasari masih kurang banyak untuk mengawasi seluruh Tanah Singasari yang luas, diantaranya pengawasan disekitar gunung jati ini.

Pagi itu terlihat tiga orang tengah menuntun tiga ekor kuda. Terlihat kuda-kuda itu membawa muatan barang di punggungnya.

Ternyata ketiga lelaki itu adalah Mahesa Amping, Sembaga dan Wantilan yang tengah mendaki membawa senjata pesanan Mahesa Rangga di Gunung Jati.

Terlihat mereka telah semakin masuk ke hutan gunung jati. Akhirnya setelah berjalan setengah harian mereka telah sampai disebuah tanah datar. Diatas tanah datar itu berdiri banyak gubuk-gubuk liar beratap daun dan berdinding kayu sekedarnya. Namun ditengah gubuk-gubuk yang dibangun ala kadarnya itu berdiri sebuah bangunan yang cukup megah, hamper seluruhnya terbuat dari kayu jati yang sudah dihaluskan, bahkan ada beberapa bagian seperti pagar pendapa terlihat diukir dengan apiknya.

Ketika Mahesa Amping,Sembaga dan Wantilan melewati sebuah gubuk, keluar seorang lelaki dari gubuk itu menghampiri mereka. Ternyata lelaki berwajah garang yang sudah dikenal Mahesa Amping yang selalu datang setiap pekan meminta kutipan.

“Ternyata kamu si pandai besi yang baik hati”, berkata orang itu kepada Mahesa Amping.

“Aku membawa barang pesanan tuanmu”, berkata Mahesa Amping kepada orang itu.

“Mari kuantar kalian kepada Sang Ketua”, berkata orang itu menggiring Mahesa Amping, Wantilan dan Sembaga menuju rumah jati itu yang ternyata adalah

tempat tinggal Sang Ketua Mahesa Rangga.

“Kalian tunggu disini, aku akan menemui sang ketua”, berkata orang itu meminta Mahesa Amping dan kawan-kawannya menunggu di bawah halaman pendapa rumah jati itu.

Terlihat orang itu masuk kedalam rumah.

Tidak lama berselang orang itu terlihat kembali keluar dari pintu berjalan menghampiri Mahesa Amping dan kedua kawannya.

“Sang Ketua ternyata malas menemui kalian, silahkan letakkan barang-barang yang kamu bawa disini”, berkata orang itu kepada Mahesa Amping.

Maka Mahesa Amping, Sembaga dan Wantilan segera membongkar barang muatan dari punggung kuda, meletakkannya di halaman pendapa.

“Terimalah pembayaran atas penjualan barangmu”, berkata orang itu sambil memberikan sekampit pembayaran.

“Terima kasih”, berkata Mahesa Amping menerima pembayaran itu langsung membukanya. “Tuanmu ternyata sangat baik hati, pembayaran ini lebih dari cukup”, berkata Mahesa Amping dengan penuh gembira.”Terimalah ini sebagai balas jasa telah mengantar tuanmu kepada kami”, berkata kembali Mahesa Amping sambil memberikan sedikit persenan kepada orang itu yang diambilnya dari kampil pembayaran yang diterimanya.

“Ternyata kamu tahu apa yang ada didalam pikiranku”, berkata orang itu dengan senyum penuh arti.

“Boleh kami beristirahat sejenak di sekitar tempat ini?”, bertanya Mahesa Amping kepada orang itu.

“Terserah kalian”, berkata orang itu sambil pergi meninggalkan Mahesa Amping bertiga.

Terlihat Mahesa Amping, Sembaga dan Wantilan mencari tempat berteduh disebuah pohon besar diantara gubuk-gubuk yang tidak beraturan letaknya mengelilingi rumah Sang Ketua.

Sambil beristirahat mereka memperhatikan orang-orang yang ada didalam gubuk, terlihat ada yang sedang tidur dan sebagian lagi sepertinya tengah bersenda gurau. Sebagian besar terlihat sebagai orang-orang kasar, terdengar dari gaya bahasanya.

Setelah matahari sudah mulai jenuh berdiri dipuncaknya, Mahesa Amping, Sembaga dan Wantilan terlihat tengah bersiap-siap meninggalkan tempat itu. Beberapa mata terlihat mengiringi langkah kaki mereka, namun sebagian lagi sepertinya memandang tak acuh.

Hari sudah mendekati senja manakala mereka telah sampai dikaki hutan gunung jati. Di tanah terbuka mereka langsung menghentakkan lari kuda mereka. Maka tidak begitu lama mereka telah sampai kembali di Kademangan Padang Bulan.

Dan sandikala telah datang menelungkupi bumi, memanggil burung-burung kecil untuk kembali kesarangnya. Para ibu memanggil anaknya yang masih bermain dihalaman rumah, sementara itu beberapa lelaki bertelanjang dada terlihat baru pulang dari sawahnya.

Di ujung senja, sudut pasar itu sudah begitu sepi. Mahesa Amping , Sembaga dan Wantilan masih terlihat duduk-duduk dibale bambu di depan gubuk mereka. Sayup-sayup terdengar suara burung jalak suren mencari pasangannya.

“Mengapa kamu tersenyum”, berkata Wantilan yang heran melihat Mahesa Amping tersenyum sendiri.

“Aku kenal betul dengan suara jalak suren itu”, berkata Mahesa Amping masih tersenyum.

“Aku belum mengerti”, berkata Wantilan merasa tidak mengerti apa arti ucapan Mahesa Amping.

Ternyata Mahesa Amping memang tidak perlu menjawab. Muncul dari kegelapan malam dari balik pohon ambon yang lebat dua orang yang berjalan mengendap-endap.

Setelah dua orang itu semakin mendekat, barulah terlihat wajah kedua orang itu yang ternyata adalah Raden Wijaya dan Lawe.

“Permisi, numpang tanya, aku mencari tiga orang pandai besi yang mumpuni”, berkata Lawe bercanda menyapa mereka.

“Selamat datang di Kademangan Padang Bulan”, berkata Sembaga menyambut kedatangan mereka.

Setelah menanyakan keselamatan masing-masing, Raden Wijaya menyampaikan berita bahwa dirinya telah datang bersama dengan tiga ratus prajurit dari Bandar Cangu.

“Dimana sekarang mereka?”, bertanya Wantilan.

“Dihutan sebelah timur tidak jauh dari sini”, berkata Raden Wijaya.”Mereka datang secara bergelombang, aku datang bersama kelompok terakhir”, berkata Raden Wijaya melanjutkan.

“Satu hari penuh beristirahat kukira cukup untuk pasukanmu”, berkata Mahesa Amping kepada raden Wijaya.

Semalaman mereka berbicara tentang beberapa hal menyangkut rencana penyerangan mereka menghabisi gerombolan Mahesa Rangga di hutan Gunung Jati.

“Siapkan panah api, kita akan memulai peperangan dengan sebuah kepanikan besar”, berkata Mahesa Amping memberikan beberapa usulan.

“Aku setuju, kita telah memenangkan awal pertempuran”, berkata Raden Wijaya menyetujui usulan dari Mahesa Amping.

“Aku juga punya usul”, berkata Lawe

“Apa usulmu?”, bertanya Sembaga kepada Lawe yang Nampak begitu serius.

“Usulku bagaimana kalau kita memasak air dulu, aku yakin dengan segelas wedang jahe hangat akan datang ilham yang cemerlang”, berkata Lawe dengan wajah penuh senyum.

“Usul yang hebat, biarlah biarlah aku yang melakukan tugas itu”, berkata Mahesa Amping menimpali canda Lawe sambil berdiri dan masuk kedalam.

Tidak lama kemudian, Mahesa Amping sudah datang membawa sebuah kendi besar berisi wedang jahe hangat yang baunya sudah tercium menyegarkan. Mahesa Amping masuk kembali kedalam gubuknya dan kembali dengan membawa beberapa tangkai jagung manis yang terlihat masih panas karena baru saja diangkat dari perapian.

“Tadi siang ada yang menukar sebuah cangkul dengan jagung manis”, berkata Mahesa Amping sambil meletakkan bakul berisi jagung manis yang masih panas.

“Serbuuuu !!!”, berkata Lawe yang langsung menyambar jagung manis didepan matanya.

Semua yang ada tersenyum melihat kelakuan Lawe yang tidak pernah berubah, selalu mengundang banyak tawa diantara mereka.

Sementara itu di kejauhan terdengar suara kentongan bambu dipukul dengan nada dara muluk berasal dari sebuah gardu di Padukuhan terdekat. Hari memang sudah masuk di pertengahan malam.

“Kami pamit untuk kembali ke pasukan”, berkata Raden Wijaya menyampaikan keinginannya untuk kembali kepasukannya.

“Selamat beristirahat”, berkata Mahesa Amping melepas kepergian Raden Wijaya dan Lawe yang akan kembali bersama pasukannya.

Raden Wijaya dan Lawe terlihat berjalan kearah sebagaimana mereka muncul. Dan mereka sudah menghilang ditelan kegelapan malam. Sementara itu Mahesa Amping, Sembaga dan Wantilan tengah membersihkan bale tempat mereka duduk. Dibale itulah mereka merebahkan dirinya, menghabiskan sisa malam yang dingin.

“Beristirahatlah, biarlah aku yang berjaga”, berkata Mahesa Amping kepada Wantilan dan Sembaga

“Bangunkan aku bila kantukmu sudah tidak dapat tertahan lagi”, berkata Sembaga sambil menyarungkan sekujur tubuhnya dengan kain panjang.

Tidak lama kemudian Sembaga dan Wantilan sudah terlihat nyenyak tertidur. Sementara itu Mahesa Amping terlihat menyandarkan dirinya didinding pagar gubuknya. Matanya terlihat terpejam, namun kewaspadaannya masih tetap terjaga. Tidak satupun bunyi yang terlepas dari pendengarannya.

Namun malam yang tersisa itu berlalu sebagaimana adanya, tidak ada apapun yang terjadi dimalam itu.

Dan akhirnya sang pagi telah datang.

“Kenapa kamu tidak membangunkan aku?”, berkata Sembaga kepada Mahesa Amping yang terbangun dan melihat hari sudah menjadi terang tanah.

“Aku melihat paman tidur begitu pulas nyenyaknya”, berkata Mahesa Amping penuh senyum.

Pagi itu Kademangan Padang Bulan disiram gerimis kecil panjang, membuat orang-orang menjadi malas keluar rumahnya. Mahesa Amping, Sembaga dan Wantilan terlihat masih duduk-duduk dibale bambu sepertinya masih malas untuk menggelar barang dagangannya, mungkin karena hari itu bukan hari pasaran.

Ketika gerimis sudah berhenti, baru terlihat mereka menggelar barang dagangannya. Tidak seperti hari-hari lalu, Sembaga hari ini tidak membelah kayu dan membuat perapian. Sementara itu Wantilan terlihat tengah menghaluskan beberapa barang yang kemarin belum sempat dihaluskan. Namun sebentar saja pekerjaan itu sudah diselesaikan oleh Wantilan.

“Hari ini kita harus beristirahat yang cukup”, berkata Sembaga sambil duduk di Bale dan menyandarkan badannya dipagar rumah.

“Rebusan jagung manis”, berkata Mahesa Amping keluar sambil membawa beberapa potong jagung manis.

Hari itu tidak banyak yang dilakukan oleh Mahesa Amping, Sembaga dan Wantilan. Seharian mereka hanya bercakap-cakap diatas Bale.

“Tugas kita sebagai pandai besi sudah mendekati

masa paripurna", berkata Mahesa Amping

"Kasihan beberapa pelanggan kita", berkata Wantilan.

"Kita dapat meminta juragan Kimung untuk mencari kerabatnya yang mau melanjutkan usaha kita ini", berkata Sembaga.

"Benar, kita dapat mendidik beberapa orang di Padepokan Bajra Seta", berkata Wantilan.

"Setelah urusan kita selesai, kita bisa membicarakannya bersama juragan Kimung", berkata Mahesa Amping.

Sementara itu hari terus bergulir, matahari perlahan merayap mendaki dan menuruni lengkung langit hingga akhirnya menggelantung diujung barat cakrawala. Langit tua sudah berwarna awan senja kelabu.

Beberapa burung manyar berkepala kuning yang seharian ramai diatas dahan pohon ambon yang rindang sudah tidak terdengar lagi suaranya, mungkin sudah kembali kesarangnya yang hangat.

Sementara itu di hutan sebalah timur Kademangan Padang Bulan, beberapa prajurit Singasari terlihat tengah mempersiapkan dirinya. Tenaga mereka sepertinya telah pulih kembali setelah seharian cukup beristirahat.

"Kita menunggu Mahesa Amping yang akan menjadi pemandu kita menuju hutan gunung jati", berkata Raden Wijaya kepada beberapa prajurit.

Ternyata orang yang ditunggu akhirnya datang juga, terlihat Mahesa Amping telah datang seorang diri.

"Paman Wantilan dan Paman Sembaga telah berangkat lebih dulu mendahului kita ke hutan gunung

jati", berkata Mahesa Amping kepada Raden Wijaya.

Langit diatas tanah datar di hutan gunung jati saat itu sudah masuk malam. Dari jauh hanya terlihat kerlap-kerlip cahaya berasal dari oncor minyak jarak yang digantung didepan gubuk-gubuk para gerombolan Mahesa Rangga. Beberapa orang terlihat masih berkerumun, sementara beberapa orang lagi sudah mulai beranjak naik ketempat tidur.

Dulu sebelum para gerombolan Mahesa Rangga menghuni hutan gunung jati, hutan ini sangat angker dimalam hari, para pemburu tidak ada yang berani bermalam di hutan ini, beberapa orang pernah bertemu dengan makhluk hantu genduruwo, sejenis hantu bermata satu sangat menyeramkan dan suka sekali menghisap darah manusia.

Namun manakala para gerombolan Mahesa Rangga menghuni hutan gunung jati, hutan ini berubah lebih menakutkan lagi, para penduduk tidak takut lagi pada genduruwo, tapi takut kepada penghuninya para gerombolan Mahesa Rangga yang umumnya sangat galak dan kasar. Ada beberapa penduduk yang tidak pernah kembali lagi kerumah setelah memasuki hutan gunung jati, berdasarkan cerita salah seorang penduduk yang berhasil meloloskan diri, orang-orang yang tersasar memasuki hutan gunung jati telah ditangkap, disiksa dan harus bersedia melayani sebagai budak. Dan yang sangat dibenci oleh para penduduk sekitar hutan gunung jati adalah bahwa para gerombolan sering turun gunung di malam hari mencari para wanita muda.

Malam itu para penduduk boleh bernafas lega, sebab mulai malam itu Mahesa Rangga melarang anak buahnya turun gunung di malam hari, mereka harus beristirahat karena disiang harinya harus melakukan

beberapa latihan dibawah bimbingan langsung dari Mahesa Rangga.

Demikianlah, ketika malam mulai merayap, beberapa orang yang masih berkerumun satu persatu bergeser masuk kepembaringannya. Akhirnya ketika dipertengahan malam, suasana di sekitar gubuk-gubuk itu sudah begitu sepi, semua penghuninya sudah tertidur. Hanya beberapa peronda yang bertugas di malam itu sekali-kali berkeliling untuk memastikan tidak ada sesuatu yang mungkin membahayakan.

Suasana tanah datar tempat para gerombolan Mahesa Rangga yang tenang dan sepi itu tiba-tiba saja berubah seratus delapan puluh derajat, dimulai dengan sebuah panah api sanderan terlihat membumbung tinggi. Itulah sebuah tanda pasukan panah api dari para prajurit Singasari yang sudah lama mengepung hunian itu beraksi. Dari tangan mereka meluncur anak panah berapi menghujani gubuk-gubuk yang beratap daun alang-alang yang mudah terbakar.

Paniklah bukan main para penghuni gubuk-gubuk itu yang berlari keluar menyelamatkan diri dari kobaran api yang dalam sekejap sudah menjalar memakan tiang dan dinding pagar gubuk-gubuk itu.

Beberapa orang tidak sempat membawa senjata apapun, namun sebagian lagi adalah orang-orang yang mempunyai kesiagaan yang kuat, mereka sudah menyadari ada musuh yang akan menyergap mereka.

Para prajurit Singasari tidak menyia-nyiakan keadaan lawan mereka yang tengah panik, dari kegelapan malam bermunculan langsung menyerang para gerombolan Mahesa Rangga.

Akibatnya memang sudah dapat ditebak, beberapa

orang yang tidak sempat membawa senjatanya langsung menjadi bulan-bulanan para prajurit Singasari. Dan dalam waktu singkat sudah dapat dilumpuhkan.

Sementara itu beberapa orang yang sudah siap membawa senjatanya terlihat dapat bertahan mengimbangi serangan para prajurit yang datang menyerang.

Belum sempat para prajurit Singasari menguasai para gerombolan yang panic dan terjepit. Tiba-tiba saja dari rumah jati meluncur sesosok tubuh yang langsung menerjang beberapa prajurit yang ditemuinya. Terlihat di tangannya sebuah cambuk pendek berputar kesana kemari, siapapun yang dekat dengannya terlempar dan terluka oleh sabetan cambuknya.

“Aku lawanmu”, berkata Mahesa Amping kepada orang itu yang ternyata adalah Mahesa Rangga sang ketua.

“Bukankah kamu si pandai besi itu?”, berkata Mahesa Rangga berdiri menghadap Mahesa Amping.

“Mulai hari ini aku sudah pensiun”, berkata mahesa Amping sambil tersenyum.

“Sebentar lagi kamu akan pensiun hidup”, berkata Mahesa Rangga sambil memegang ujung cambuknya.

“Empu Nada berpesan untuk berhati-hati menghadapi senjata cambukmu”, berkata Mahesa Amping.

“Sudah kuduga, pasti ulah orang tua itu yang membawa pasukan Singasari datang ke hutan ini”, berkata Mahesa Rangga penuh kemarahan yang terlihat dari kilatan matanya.

“Empu Nada sudah berbuat sesuai kata hatinya”, berkata Mahesa Amping.

“Kata hati seorang yang menerima keadaan, kata hati seorang yang tidak punya cita-cita dan keinginan”, berkata Mahesa Rangga.

“Keinginanmu terlewat tinggi”, berkata mahesa Amping mencoba memancing kemarahan dari Mahesa Rangga.

Ternyata pancingan Mahesa Amping mengenai sasaran.

“Kamulah tumbal pertama cita-citaku”, berkata Mahesa Rangga sambil melepaskan gerakan sendal pancing menyerang dengan cambuknya kearah Mahesa Amping.

Tar !!!, terdengar suara cambuk mengenai tempat kosong karena Mahesa Amping telah berhasil bergeser kebelakang, namun masih merasakan getaran kekuatan tenaga cambuk sebagai tanda pemilik cambuk mempunyai tenaga cadangan yang kuat.

Ternyata cambuk itu seperti bermata, kemanapun Mahesa Amping berhindar cambuk itu terus mengejarnya. Mahesa Amping sepertinya telah menjadi bulan-bulanan orang bercambuk itu.

Sementara itu para prajurit Singasari masih terus mendesak para gerombolan yang berkelahi dengan cara yang kasar, baik dengan gerakan maupun dengan ucapannya.

Trang !!!, dua buah pedang beradu dengan kerasnya. Salah satunya terlihat pupus putung. Itulah pedang buatan usulan Mahesa Amping yang rapuh.

Trang !!!!

Trang !!!

Trang !!!

Beberapa senjata telah beradu dengan kerasnya, dan hasilnya adalah sebuah sumpah serapah dari beberapa orang anak buah Mahesa Rangga yang kecewa dengan senjata barunya.

“Senjata jelek”, berkata orang itu sambil melempar golok besarnya yang sudah putung.

“Menyerahlah!!”, berkata seorang prajurit Singasari menggertak lawannya yang sudah tidak bersenjata.

Diwaktu yang sama, Mahesa Amping dan Mahesa Rangga terlihat bertempur semakin seru. Mahesa Amping telah merubah siasat berkelahinya, tidak lagi terus menghindar, tapi sekali-kali berbalik menyerang masuk kepertahanan lawannya yang bercambuk.

Bukan main kagetnya orang bercambuk itu mendapatkan serangan balik dari Mahesa Amping yang begitu cepat serta tidak dapat diduga. Terlihat orang itu telah bergeser beberapa langkah kesamping menghindari serangan belati pendek Mahesa Amping yang terus mengejarnya.

Namun Mahesa Rangga adalah orang yang telah digembleng langsung oleh Empu Nada telah sampai pada tataran tingkat tinggi. Maka sambil bergeser menjauh, kembali menyerang dengan cambuknya kali ini menyerang melingkar.

Demikianlah pertempuran antara dua Mahesa ini telah menjadi semakin seru dan menegangkan. Pertempuran semakin cepat dan kuat, masing-masing telah mengeluarkan seluruh kemampuannya. Masing-masing telah meningkatkan tataran ilmunya selapis demi selapis.

Sementara itu para prajurit Singasari yang dipimpin oleh Raden Wijaya dan Lawe serta dibantu oleh dua orang cantrik utama Padepokan Bajra Seta yaitu Sembaga dan Wantilan telah hamper dapat menguasai lawannya.

Trang !!

Trang !!

Dua buah senjata pedang kembali terlihat putus putung. Dan dua buah sumpah serapah kembali terdengar.

“Senjata setan !!”, dua orang anak buah Mahesa Rangga melontarkan kamus sumpah serapahnya.

“Menyerahlah !!”, berkata Lawe kepada seorang lawannya yang hanya memegang sebuah senjata yang sudah putung setengahnya.

“Setengah pedangku ini masih lebih panjang dari belatimu”, berkata orang itu sambil melakukan serangan dengan langsung membabat leher kepala Lawe.

Lawe bukan lagi anak muda biasa, ketrampilan kanuragan serta telah dapat melambari tenaga cadangan. Maka sambil merendahkan tubuhnya, membiarkan pedang putung itu lewat diatas kepalanya, dibenturkannya senjata putung itu dengan belatinya.

Trang !!!

Kali ini pedang putung kembali hampir mendekati gagang pedang.

“Apakah kamu masih belum juga menyerah?”, bertanya Lawe sambil menggoyang-goyangkan belatinya ingin menunjukkan bahwa senjatanya sekarang sudah jauh lebih panjang dari pada pedang lawan yang sudah

putung tinggal gagangnya saja yang masih dipegangnya.

“Pedang murahan!!”, berkata orang itu sambil melempar gagang pedang itu ke wajah Lawe.

Untungnya Lawe telah selalu waspada, hanya dengan memiringkan kepalanya, nyaris gagang pedang itu lolos lewat beberapa centi dari wajahnya.

Plok !! Plokk !!

Tangan Lawe yang sudah tidak sabaran telah dua kali menampar bolak-balik kanan dan kiri wajah lawannya. Tamparan itu ternyata sangat begitu kuat dan keras. Langsung lawan Lawe roboh dengan kepala terasa berkunang kunang jatuh rebah ketanah, mungkin telah pingsan.

Sementara itu Mahesa Amping dan Mahesa Rangga masih bertempur dengan serunya, dua buah senjata yang mereka miliki memang mempunyai perbedaan yang mencolok, sebuah cambuk harus dimainkan dengan jarak yang cukup, sementara belati pendek harus menyerang pada sisi yang dekat. Demikianlah, Mahesa Rangga berusaha mencari jarak agar serangannya dapat mendapatkan sasaran, sementara itu Mahesa Amping berusaha mendekati lawan agar belati pendeknya dapat mencari sasaran dengan mudah.

Demikianlah mereka telah meningkatkan tataran ilmunya lebih tinggi lagi, bergerak lebih cepat lagi. Dan pertempuran kedua orang berilmu ini sudah tidak mudah disimak lagi, mereka seperti tidak pernah menginjak bumi lagi, terbang dan melenting, melesat dan melejit saling menyerang lawannya. Begitu cepatnya hingga hanya terlihat bayang-bayang yang tersamar.

Lecutan cambuk Mahesa Rangga sudah tidak

terdengar lagi, tapi justru getarannya semakin terasa merangsek menyesakkan dada. Mahesa Amping menyadari hal itu, diam-diam telah melambari kekuatan kekebalan tubuhnya.

"Gila anak muda ini", berkata dalam hati mahesa Rangga yang melihat Mahesa Amping tidak berpengaruh sama sekali dengan lecutan-lecutan cambuknya yang telah dikerahkan dengan kekuatan ilmu puncaknya.

Beberapa lawan tandingnya selama ini sudah langsung rontok isi dadanya hanya dengan menghentakkan cambuknya, sementara itu dilihatnya Mahesa Amping sepertinya tidak berpengaruh apapun, bahkan dengan cepat dan tak terduga telah merangsek mendekatinya dengan serangan belatinya yang tidak kalah berbahayanya.

Tiba-tiba saja Mahesa Rangga melompat menghindar jauh.

"Senjata ini tidak dapat berbuat banyak", berkata Mahesa Rangga sambil mengikat tali cambuk melilit dipinggangnya.

"Agar seimbang, aku juga tidak memerlukan senjataku", berkata Mahesa Amping sambil menyimpan kembali belati pendeknya diselipkan di balik kainnya.

"Aku ingin mengukur sejauh mana kekuatanmu anak muda", berkata Mahesa Rangga yang sudah menerjang Mahesa Amping dengan sebuah tendangan yang meluncur.

Mahesa Amping menyadari bahwa di ujung serangan itu ada angin yang mendesis begitu panas. Ternyata Mahesa Rangga telah mengeluarkan ilmu pamungkasnya, menyerang dengan pukulan angin

panas.

Untungnya Mahesa Amping telah memiliki kekuatan tersembunyi yang selalu melindungi segala bahaya yang akan mengancam, kekuatan tersembunyi itu keluar dengan sendirinya melindungi dengan kekuatan berlawanan. Hawa panas itu dengan seketika dapat diredam dengan hawa dingin yang keluar dengan sendirinya. Dan Mahesa Amping telah mampu mengendalikannya dengan kekuatan berlipat.

“Kurang ajar”, teriak Mahesa Rangga yang berusaha menarik kembali luncuran tendangan kakinya melompat menjauh, ternyata Mahesa Rangga telah merasakan hawa dingin yang kuat sepertinya menusuk kakinya.

“Jangan berbangga hati”, berkata Mahesa Rangga sambil meningkatkan tataran ilmunya lebih tinggi lagi langsung menyerang Mahesa Amping dengan sebuah pukulan yang mengeluarkan angin panas. Sekali lagi Mahesa Amping dapat meredamnya sambil menghindar dan berbalik menyerangnya.

Demikianlah pertempuran menjadi semakin seru jauh lebih dahsyat dibandingkan sebelumnya ketika mereka masing-masing menggunakan senjata andalannya.

Sementara itu pertempuran antara prajurit Singasari dan para gerombolan Mahesa Rangga sepertinya sudah dapat ditentukan, siapa yang telah dapat menguasai medan. Terlihat gerombolan Mahesa Rangga semakin susut berkurang satu persatu, tinggal beberapa orang saja yang masih tetap bertahan.

Terlihat Raden Wijaya, Lawe, Sembaga dan Wantilan telah menyebar membantu para prajurit Singasari. Mereka nampaknya menjadi penentu dalam setiap kelompoknya. Pertempuran menjadi semakin tidak

berimbang. Satu persatu orang-orang gerombolan Mahesa Rangga berguguran tewas, terluka atau tertawan.

Kembali kepertempuran antara Mahesa Amping dan Mahesa Rangga yang sudah memasuki tataran ilmu puncak mereka. Namun Mahesa Amping adalah seorang ahli bahkan dapat dikatakan sebagai Seorang empu untuk bidang kanuragan, sebagai seorang ahli biasanya dengan cepat dapat menghapal dan merekam gerakan lawan, dan Mahesa Amping mengetahui dari setiap langkahnya bahwa Mahesa Rangga diam-diam telah merekam setiap gerakan Mahesa Amping.

Dan ternyata permainan Mahesa Amping sudah tinggal menuai hasilnya, karena selama pertempuran itu Mahesa Amping telah merubah beberapa unsur untuk mengelabui lawannya.

Maka dalam sebuah gebrakan, Mahesa Rangga telah berhasil ditipu oleh Mahesa Amping, sebuah pukulan kedepan yang seharusnya disusul dengan tendangan melingkar, maka ketika Mahesa Rangga tengah menunggu tendangan melingkar ternyata tidak kunjung datang, yang ada adalah sebuah pukulan kedepan yang dilanjutkan dengan bacokan tangan terbuka ke arah leher.

Bukkk!!!

Sebuah bacokan tangan terbuka mengenai batang leher Mahesa Rangga, sebuah pukulan yang dilambari tenaga hawa inti es yang langsung seketika telah membekukan urat leher Mahesa Rangga.

Seketika itu juga Mahesa Rangga merasakan kegelapan, tubuhnya terlihat agak sempoyongan. Tapi kesempatan itu tidak dipergunakan oleh Mahesa Amping,

terlihat Mahesa Amping hanya berdiam diri menunggu Mahesa Rangga siap kembali.

“Apakah sudah siap untuk melanjutkan ?”, berkata Mahesa Amping kepada Mahesa Rangga yang dilihatnya sudah dapat berdiri tegak kembali.

“Kesombonganmu akan menjadi penyesalan seumur hidupmu”, berkata Mahesa Rangga yang bukannya mengucapkan terima kasih bahkan sebaliknya perlakuan Mahesa Amping disikapi sebagai sebuah kesombongan.

Ternyata Mahesa Rangga masih punya ilmu simpanan, seketika sebuah kabut tebal menyelimuti seluruh tubuhnya dan melebar menutupi seluruh area tanah datar. Siapapun tidak dapat lagi melihat keadaan sekitarnya.

Tapi kali ini Mahesa Rangga salah perhitungan, dianggapnya pemuda yang menjadi lawannya tidak dapat berbuat apa-apa.

Mahesa Rangga salah duga, pemuda yang menjadi lawannya ternyata sudah mempunyai ilmu yang mumpuni, ketajaman matanya dapat melihat sampai ketempat yang jauh, dan ketajaman matanya mampu juga melihat semut hitam diatas batu hitam disaat malam hari yang gelap.

Ketajaman mata Mahesa Amping mampu melihat kedua tangan Mahesa Rangga tengah memegang masing-masing sebuah paser yang siap dilemparkan kearah Mahesa Amping.

Mahesa Rangga tidak menyangka sama sekali, tiba-tiba saja dirasakan pada tangan kanannya rasa sakit yang sangat seperti terbakar, seketika itu juga tangannya terasa lumpuh, paser ditangannya sudah terjatuh.

Mahesa Rangga tidak menyangka sama sekali, tiba-tiba saja sebuah belati pendek telah menancap dilengan kirinya, paser ditangan kirinya pun telah terjatuh.

Ternyata Mahesa Amping telah melakukan langkah yang tepat, dari sinar matanya melesat sebuah cahaya menyambar dan membakar lengan kanan Mahesa Rangga, sementara sebuah belati yang disimpannya di balik kainnya dengan cepat telah meluncur tepat di pergelangan lengan kiri Mahesa Rangga.

Kabut disekitar arena pertempuran sudah semakin pudar menipis kemudian akhirnya telah hilang sama sekali, karena sumber kabut itu sendiri sudah terluka di kedua pergelangan tangannya.

Terlihat Mahesa Rangga tengah berdiri tegak, sementar kedua tangannya terlihat layu kaku tidak mampu digerakkan.

“Apakah pertempuran ini masih harus dilanjutkan”, berkata Mahesa Amping.

“Terima kasih, kamu telah memberi kesempatan hidup untukku”, berkata Mahesa Rangga dengan bulu kuduk meremang, membayangkan sebuah sinar panas atau sebuah belati tertuju pada jantungnya, mungkin ia tidak akan sempat lagi mengucapkan sebuah kata-kata apapun, juga pernyataan terima kasihnya.

“Apakah paman sudah menyerah?”, bertanya Mahesa Amping menegaskan.

“Aku menyerah kalah”, berkata Mahesa Rangga terunduk lesu tidak dapat berbuat apapun, terutama mengangkat belati yang telah menancap sampai tembus ujungnya kebelakang, darah segar menetes dari luka itu.

“Aku akan merawat luka paman”, berkata Mahesa

Amping mendekati Mahesa Rangga. Dan dengan sigap mencabut belati dari tangan Mahesa Rangga. Dengan sigap pula Mahesa Amping menutup kedua luka atas dan bawah di lengan kiri Mahesa Rangga dengan sebuah ramuan yang selalu dibawanya. Dan ternyata ramuan obat Mahesa Amping yang berupa bubuk itu telah memampatkan darah yang mengalir. Mahesa Amping merobek sebagian kainnya dan membalut luka dipergelangan tangan kiri Mahesa Rangga.

"Terima kasih, ternyata kamu bukan seorang yang sombong, hati kamu begitu bersih anak muda", berkata Mahesa Rangga yang merasa terharu atas sikap Mahesa Amping yang tidak menampakkan sama sekali sikap permusuhan. Mahesa Rangga sepertinya melihat kedalam dirinya, melihat jauh ke rongga hatinya yang begitu keruh, sikap diri yang begitu angkuh, merendahkan orang-orang lemah, dan merasa dapat berbuat apapun dengan ketinggian ilmunya.

"Maafkan aku, kedua tangan paman mungkin akan lumpuh seumur hidup", berkata Mahesa Amping.

"Kelumpuhan kedua tangan ini tidak berarti dibandingkan kelumpuhan mata hatiku selama ini", berkata Mahesa Rangga dengan mata bersinar telah menemukan sesuatu yang selama ini tidak ditemuinya. "kelumpuhan kedua tangan ini telah meruntuhkan kesombonganku, telah membunuh keangkuhanku selama ini, dan hari ini aku mendapatkan penguasa yang sebenarnya, penguasa atas jiwa ini yang sebenarnya", berkata Mahesa Rangga dengan wajah begitu pasrah.

"Paman telah tersasar di rimba Tattwa, hari ini paman telah ditunjukkan jalan sebenarnya, jalan menuju mata Siwa", berkata Mahesa Amping sepertinya dapat membaca dan mersakan apa yang dirasakan oleh

Mahesa Rangga.

“Kamu telah menemukan jalan-Nya anakku”, berkata tiba-tiba seorang tua yang entah dari mana datangnya sudah ada didekat mereka.

“Maafkan atas apa yang telah aku lakukan selama ini wahai guruku”, berkata Mahesa Rangga kepada orang tua itu yang tidak lain ternyata adalah Empu Nada.

Sementara itu langit diatas tanah datar hutan gunung jati sudah terang, sang pagi rupanya sudah datang bersama sang mentari menyibak cahayanya menembus dari sela-sela dahan dan daun pepohonan yang pepat di hutan itu. Terlihat api yang membakar gubuk-gubuk para gerombolan Mahesa Rangga sudah padam, yang tertinggal adalah abu dan sisa puing-puing kayu yang gosong terbakar.

Pagi itu beberapa prajurit Singasari sangat sibuk berat, terlihat beberapa prajurit tengah memisahkan mayat-mayat yang terbunuh, mengobati para korban yang terluka parah yang mungkin masih dapat diselamatkan, diantara mereka adalah kawan mereka sendiri. Namun para prajurit tidak pernah membedakan lawan dan kawan, semua dirawat sebatas yang dapat mereka lakukan, meskipun adalah lawan mereka sendiri.

Beberapa orang yang tersisa, yang luka ringan dan yang tidak terluka dari para gerombolan itu telah dipisahkan. Untuk menjaga keamanan dengan terpaksa kaki dan tangan mereka telah diikat dengan erat.

“Kita akan membawa mereka ke Kotaraja, biarlah pihak istana yang menetukan hukuman apa yang pantas untuk mereka”, berkata Raden Wijaya dari sebuah sudut pepohonan yang rindang kepada Mahesa Amping yang ada didekatnya melepas kelelahan mereka setelah

bertempur sepanjang malam.

“Mungkin besok kita baru dapat berangkat, ada beberapa orang yang masih memerlukan perawatan”, berkata Mahesa Amping.

“Kamu benar, sekalian memulihkan tenaga kita”, berkata raden Wijaya menerima usulan dari Mahesa Amping agar mereka berangkat besok pagi.

Demikianlah, hari itu terlihat mereka beristirahat di atas tanah datar hutan Gunung Jati untuk memberi kesempata mereka yang terluka dapat beristirahat.Baru keesokan harinya disaat hari menjelang pagi mereka semua telah keluar dari hutan Gunung Jati.

Iring-iringan itu sudah jauh meninggalkan Kademangan Padang Bulan. Dan perjalanan mereka itu begitu lambat karena harus membawa beberapa tawanan yang terluka tidak dapat berjalan harus dibawa dengan sebuah tandu.

Setelah melakukan perjalanan panjang, bermalam di beberapa tempat, akhirnya di sore hari yang masih terang bumi mereka telah memasuki pintu gerbang Kotaraja.

Karena pasukan Raden Wijaya tidak mendapat tugas langsung dari Sri Baginda Maharaja Singasari, maka pasukan itu tidak perlu lagi menunggu sebuah upacara penyambutan. Mereka langsung diperintahkan beristirahat di beberapa tempat yang telah disiapkan.

Sementara itu para tawanan telah dibawa ke tempat khusus dan dijaga langsung oleh para prajurit khusus agar mereka dapat diawasi dan tidak melarikan diri.

“Kamu datang seperti layaknya seorang panglima perang”, berkata Ratu Anggabhaya menerima

kedatangan Raden Wijaya yang datang bersama Lawe, Mahesa Amping, Sembaga dan Wantilan di Pasanggrahan Ratu Anggabhaya.

“Kami telah menyampaikan kepada pejabat istana bahwa besok akan datang menghadap Sri Baginda Raja”, berkata Raden Wijaya kepada Ratu Anggabhaya.

“Aku akan mengantar kalian”, berkata Ratu Anggabhaya yang selama ini masih dibutuhkan oleh Sri Baginda raja sebagai penasehat istana.

Sementara itu ketika sang malam mulai beranjak diatas langit istana Singasari, seorang utusan raja telah datang ke Pasanggrahan Ratu Anggabhaya menyampaikan pesan langsung dari Sribaginda Maharaja bahwa besok pagi Raden Wijaya, Lawe dan Mahesa Amping diundang langsung di puri pasanggrahan khusus Sri baginda Maharaja.

“Salam kepada Sri Baginda Maharaja, kami akan datang besok pagi”, berkata Raden Wijaya kepada utusan itu.

“Besok aku tidak jadi mengantar kalian”, berkata Ratu Anggabhaya ketika utusan itu telah pergi meninggalkan mereka.

Dan malam pun akhirnya telah berlalu melampaui sisa batas waktu, beriring di belakangnya datang sang pagi bersama mentari menerangi wajah bumi.

Wajah pagi di langit bumi istana Singasari hari itu begitu cerahnya, suara burung manyar yang bersarang di atas pohon randu di belakang pasanggrahan sudah begitu ramainya menyambut mentari pagi.

“Sengaja aku mengundang kalian datang ke tempatku di pagi hari, aku rindu sarapan pagi bersama

kalian ketika di Bandar Cangu", berkata Sri Baginda Maharaja menyambut kedatangan Raden Wijaya, Lawe dan Mahesa Amping di puri pasanggrahan khususnya.

"Kami merasa tersanjung dapat sarapan pagi bersama Sri Baginda Maharaja", berkata Raden Wijaya mewakili kawan-kawannya.

Setelah menikmati beberapa hidangan sarapan pagi yang nikmat di puri pasanggrahan khusus Raja, mereka pun saling bercerita tentang keadaan masing-masing.

"Kalian telah menunjukkan kesetiaan yang tak terhingga bagi keamanan Tanah Singasari", berkata Sri Baginda Maharaja setelah mendengar laporan dari Raden Wijaya tentang keberhasilan mereka menumpas pemberontakan gerombolan Mahesa Rangga di hutan Gunung Jati.

"Andil Empu Nada sangat besar dalam keberhasilan usaha kami ini", berkata Mahesa Amping.

"Empu Nada?", bertanya Sri Baginda Maharaja.

Mahesa Amping langsung bercerita tentang Empu Nada yang datang ke Padepokan Bajra Seta menyampaikan berita tentang sebuah usaha pemberontakan Mahesa Rangga yang juga murid tunggalnya itu.

"Empu Nada yang menunjukkan dimana gerombolan Mahesa Rangga mempersiapkan gerakannya", berkata Mahesa Amping meengakhiri ceritanya.

"Aku sepertinya pernah mengenal nama orang tua itu", berkata Sri baginda Maharaja yang mengingat-ingat nama Empu Nada sepertinya pernah ada dalam ingatannya.

"Empu Nada itu saudara kembar guru Sri Baginda

Maharaja, Empu Dangka”, berkata Mahesa Amping bercerita sedikit mengenai Empu Nada.

“Dapatkah kalian membawa orang tua itu kepadaku?”, berkata Sri Baginda Maharaja.

“Hamba akan membawa Empu Nada kehadapan tuan Paduka”, berkata Mahesa Amping yang kemudian langsung keluar dari puri pasanggrahan raja bermaksud untuk menemui Empu Nada.

Empu Nada memang tidak ikut mereka ke dalam istana, tapi masih bergabung dengan beberapa prajurit di sebuah barak Kotaraja menunggu keputusan perintah untuk kembali ke Bandar Cangu.

“Moga-moga aku tidak canggung menghadap Sri Baginda Maharaja”, berkata Empu Nada bercanda kepada Mahesa Amping yang datang bersama seorang pengawal istana.

Demikianlah Empu Nada dan Mahesa Amping diiringi seorang pengawal istana memasuki lorong-lorong jalan di lingkungan istana menuju puri pasanggrahan khusus raja.

“Apakah aku bertemu dengan saudara kembar Empu Dangka?”, bertanya Sri Baginda Maharaja kepada Empu Nada ketika mereka telah muncul di puri Pasanggrahan khusus raja.

“Sri Baginda Maharaja tidak salah lihat, nama hamba Bratanadadewa, saudara kembar Empu Dangka”, berkata Empu Nada membenarkan perkataan Sri Baginda Raja.

“Maaf, aku baru tahu bila Empu Nada ada juga bersama rombongan pasukan dari Bandar Cangu”, berkata Sri baginda Maharaja.

“Garis hidup telah membawa hamba disini”, berkata Empu Nada.

Sri Baginda Maharaja bercerita sedikit tentang pertemuan dirinya dengan Empu Dangka di hutan sungai Porong.

“Orang tua itu sepertinya sudah mengetahui bahwa hari ini kita akan berjumpa, orang tua itu menitipkan sebuah pesan untuk Empu Nada”, berkata Sri Baginda Maharaja.

“Hamba tidak sabar mendengar pesan itu”, berkata Empu Nada.

“Pesannya adalah bahwa orang tua itu telah membenarkan bahwa Tatwa bukan lagi ibadah hati, namun harus diejawantahkan diluar diri kepada seluruh alam. Laku Siwa memancar keluar sebagai budi, kasat mata dirasakan berwujud sebagai laku sang Budha yang menenteramkan isi dunia”, berkata Sri Baginda Maharaja menyampaikan pesan gurunya Empu Dangka.

“Itulah perselisihan faham diantara kami, akhirnya saudaraku memahami langkahku”, berkata Empu Nada sambil menatap jauh, mengenang kebersamaannya bersama saudaranya Empu Dangka.

“Tanah Singarari ini beruntung telah melahirkan orang-orang seperti kalian di buminya. Kebahagiaanku bila saja kalian berhasrat memenuhi permintaanku”, berkata Sri Baginda Maharaja kepada Empu Nada, Raden Wijaya, Lawe dan Mahesa Amping.

“Hasrat gerangan apakah yang dapat kami penuhi”, bertanya Raden Wijaya mewakili.

Sri Baginda Maharaja menatap semua yang hadir dengan sebuah senyuman penuh arti membuat setiap

hati menduga-duga gerangan apa yang akan disampaikan oleh nya.

“Wahai Empu Nada saudara guruku, hari ini aku melamarmu untuk kusandingkan sebagai gurusuci istana, apakah diri empu Nada berkenan?”, bertanya Sri Baginda Maharaja kepada Empu Nada.

“Garis hidup telah membawaku di Istana ini, berbakti sebagai gurusuci istana adalah sebuah darma, hamba berkenan memenuhi hasrat paduka”, berkata Empu Nada menerima permintaan Sri baginda Maharaja.

“Wahai saudaraku putra Lembu Tal, dapatkah kamu memenuhi hasratku menjaga bumi Singasari ini, membawahi segenap satria di medan juang membela tanah Singasari sebagai seorang Senapati panglima perang Singasari”, berkata Sri Baginda Maharaja kepada Raden Wijaya.

“Hasrat Paduka adalah hasrat siwabudha, memenuhi hasrat paduka adalah darma, hamba berkenan memenuhi panggilan bakti itu”, berkata Raden Wijaya berkenan menerima permintaan Sri Baginda Maharaja Kertanegara.

“Wahai sahabatku yang telah lama membela bumi Singasari tanpa pamrih, maukah kalian menerima hasratku untuk terus menjaga bumi Singasari, berbakti dalam baju kebesaran, membawa umbul-umbul Singasari di medan perang manapun, sebagai seorang Rangga yang setia?”, berkata Sri Baginda Maharaja Kertanegara kepada Lawe dan Mahesa Amping.

“Titah paduka akan kami junjung sebagai pusaka”, berkata Mahesa Amping dan Lawe bersamaan.

“Aku akan memanggil Mahapatih untuk

melaksanakan upacara kebesaran sebagai hari pelantikan kalian”, berkata Sri Baginda Maharaja penuh senyum kebahagiaan.

Demikianlah, pada hari yang ditentukan upacara besar pelantikan dilaksanakan dengan penuh kemeriahan. Inilah pertama kali Sri Maharaja Kertanegara membuat kekancingan, mengukuhkan pejabat utama istana.

Seluruh raja yang ada di bawah kekuasaan Singasari telah diundang untuk menghadiri upacara pelantikan itu.

Dan kotaraja seperti berhias dengan berbagai umbul-umbul dan janur di sepanjang jalan.

Ketika Sang Mahapatih membacakan titah dan sabda Sri Baginda Maharaja Kertanegara, gemuruh suara para undangan dan seluruh warga. Puja-puji mereka sampaikan atas pilihan Maharaja yang bijak atas para putra terbaik Singasari.

Dan hari pelantikan empat orang pilihan Maharaja itu telah ditandai dengan turunnya hujan dari langit. Para orang tua memastikan bahwa ini adalah sebagai tanda para dewa merestui, Singasari akan mengalami masa keemasan.

“Hujan adalah lambang kesuburan, semoga ini sebuah tanda kebaikan bagi Singasari”, berkata seorang Brahmana tua dibawah tarub yang datang sebagai undangan menyaksikan pelantikan bersama guyuran hujan yang sepertinya tercurah dari langit.

“Payung pananggungan tidak mampu menahan hujan”, berkata seorang tua renta yang berlindung di bawah pohon beringin tua di tengah lapangan alun-alun kotaraja.

Untungnya hujan turun tidak berlarut sampai senja. Malam perjamuan menjadi begitu hangat, semua menikmati kegembiraan itu.

Dan malam pun akhirnya berlalu meninggalkan bumi, menyerahkan tahta sang waktu kepada sang pagi yang datang bersama sang surya menerangi seluruh dataran bumi dengan cahayanya yang hangat.

Sementara itu, umbul-umbul dan janur masih menghiasi kotaraja, sebuah iring-iringan pasukan terlihat melintas di jalan menuju gerbang kotaraja. Mereka adalah pasukan yang ada dibawah pimpinan Senapati dan dua orang rangga muda yang baru kemarin dilantik. Mereka tengah kembali ke tempatnya, ke Bandar Cangu.

“Menguasai tanah Bali, itulah tugas pertama kita”, berkata Raden Wijaya kepada Lawe dan Mahesa Amping.

“Di Tanah Madhura ada Ki Banyak Wedi, di tanah Pasundan ada Gurusuci Darmasiksa,dan di Tanah Melayu kita sudah mengikatnya dengan perkawinan, hanya Bali yang belum kita ikat dengan apapun”, berkata Mahesa Amping menyampaikan pandangannya.

“Di Bandar Cangu kita dapat meminta pertimbangan Paman Kebo Arema dan Kakang Mahesa Pukat”, berkata Mahesa Amping.

“Benar, mereka adalah ahli siasat yang mumpuni”, berkata Lawe ikut mengambil pembicaraan.

Sementara itu ketika mereka menemui sebuah pertigaan, Wantilan dan Sembaga tidak dapat menyertai karena harus kembali ke Padepokan Bajra Seta.

“Salam untuk kakang Mahesa Murti dan seluruh warga Padepokan”, berkata Mahesa Amping melepas

kepergian mereka kembali Ke Padepokan Bajra Seta.

“Kami akan merindukan kalian”, berkata Sembaga sambil melambaikan tangannya.

Kegamangan mengisi hati dan persaan Mahesa Amping menatap Wantilan dan Sembaga telah semakin menjauh dari pandangannya. Terlintas sebuah suasana di Padepokan Bajra Seta yang gayem. Hati kecil Mahesa Amping telah terbawa dalam kenangan dan kerinduannya pada Padepokan Bajra Seta nun jauh disana.

Tidak terasa langkah kuda telah membawanya semakin ke utara, membawanya mengikuti benang-benang merah garis kehidupan.

Dan ketika senja turun membayangi wajah bumi, iring-iringan itu telah kembali di kesatuannya di Bandar Cangu.

“Selamat datang wahai para perwira muda”, berkata Kebo Arema menyambut kedatangan mereka.

“Selamat datang wahai Senapati muda”, berkata Mahesa Pukat kepada Raden Wijaya.

“Selama tidak ada kalian, Senapati Mahesa Pukat selalu datang menemaniku, atau sebaliknya aku yang datang ke bentengnya”, berkata Kebo Arema ketika mereka sudah bersama di pendapa Balai Tamu.

Sementara itu sang malam sudah mulai turun menutupi pandangan mata di atas langit Balai Tamu di pinggir sungai Brantas itu. Angin malam bersemilir sejuk. Malam itu kelihatannya hujan tidak akan turun, ada banyak bintang bertaburan di langit malam.

“Sri Maharaja Kertanegara telah memberi tugas kepada kami untuk menguasai Tanah Bali, kami ingin

masukan dari Paman berdua", berkata raden Wijaya kepada Kebo Arema dan Mahesa Pukat.

"Aku dapat memahami pandangan Sri Maharaja Kertanegara atas Tanah Bali", berkata Kebo Arema sambil mengelus-elus janggutnya yang sudah terlihat dua warna.

"Sampai saat ini kita belum mengetahui kekuatan Tanah Bali", berkata Mahesa Pukat menyampaikan pandangannya.

"Artinya kita harus mengetahui kekuatan dan kelemahannya sebelum melakukan sebuah serangan", berkata Raden Wijaya menangkap kata-kata Mahesa Pukat.

"Harus ada seseorang yang dapat dipercaya, mengamati Tanah Bali dari dekat", berkata Mahesa Pukat.

Entah kenapa semua wajah tiba-tiba saja berbarengan memandang kepada Mahesa Amping.

"Kenapa kalian semua memandangku?", bertanya Mahesa Amping pura-pura keheranan.

"Artinya semua sepakat kamulah yang paling cocok mengamati Tanah Bali dari dekat, melaksanakan tugas telik sandi", berkata Raden Wijaya.

"Seorang Rangga harus patuh melaksanakan perintah Senapatinya", berkata Mahesa Amping sambil tersenyum.

"Betul, betul, betul", berkata Rangga Lawe membenarkan.

Dan ketika hari telah bergulir di pertengahan malam, Mahesa Pukat pamit untuk kembali ke Bentengnya.

“Aku khawatir kalian tidak dapat beristirahat selama masih ada aku”, berkata Mahesa Pukat sambil berdiri. “Sampai ketemu besok”, berkata Mahesa Pukat ketika menuruni tangga pendapa Balai tamu.

“Aku lupa kalian baru pulang dari perjalanan panjang, beristirahatlah”, berkata Kebo Arema kepada Mahesa Amping, Lawe dan Raden Wijaya.

Akhirnya mereka satu persatu memang telah masuk ke pembaringannya masing-masing, meregangkan otot-otot yang tegang berkuda seharian.

Dan diatas langit Balai tamu di tepian Sungai Brantas itu masih dipenuhi kerlap-kerlip bintang-bintang kecil. Bulan sabit telah jatuh bergeser ke Barat. Langit purba di malam itu tidak berawan, begitu jernih berwarna biru kelam. Terdengar dikesunyian malam suara celepuk malam yang terus menjauh, mungkin tengah mencari anak-anak tikus yang terjebak jauh dari induknya. Dari tepian sungai Brantas tidak putus saling menyambut suara katak mengiringi malam, mungkin tengah memanggil dan merindukan datangnya sang hujan.

Dan pagi pun akhirnya datang juga, warna sungai dan langit seperti satu warna, putih keperakan disinari cahaya matahari pagi yang telah datang mengintip di ujung timur bumi.

Pagi itu Kebo Arema, Lawe, Mahesa Amping dan Raden Wijaya telah berkumpul bersama di pendapa Balai Tamu menikmati suasana dan warna pagi di tepian sungai Brantas yang indah. Di Hutan seberang sungai sekumpulan burung betet loreng terbang bersama mencari persinggahan baru, sebagai tanda bahwa pergantian musim akan segera datang.

“Aku punya kenalan seorang saudagar yang sering

berdagang ke Tanah Bali”, berkata Kebo Arema kepada Mahesa Amping.

“Sebuah berita baik, setidaknya aku dapat ikut berlayar bersamanya”, berkata Mahesa Amping.

“Aku akan menemuinya, kapan akan bertolak ke Tanah Bali”, berkata Kebo Arema.

Pagi itu matahari bersinar cerah mewarnai Bandar Cangu yang sudah ramai sejak pagi dini. Sebuah bahtera terlihat perlahan bertolak meninggalkan Bandar Cangu perlahan dibawa arus sungai Brantas yang jernih putih keperakan dibias cahaya matahari pagi. Bahtera dagang itu milik seorang saudagar yang akan berlayar menuju ke Tanah Bali. Diatas Bahtera itulah Mahesa Amping ada bersamanya.

Angin yang berhembus diawal musim kemarau itu terasa begitu sejuk membelai wajah Mahesa Amping diatas geladak Bahtera. Tidak ada yang tahu bahwa pemuda itu adalah seorang Rangga prajurit Singasari. Mahesa Amping memang sengaja menyamarkan jati dirinya dengan mengenakan pakaian orang kebanyakan. Kepada Saudagar yang sekaligus pemilik bahtera kayu ini yang menjadi kawan kenalan Kebo Arema, Mahesa Amping mengatakan tujuannya ke Bali adalah untuk menemui saudara perempuannya yang sudah begitu lama berpisah.

Bahtera itu terus melaju dibawa aliran sungai Brantas melewati hutan yang lebat di kanan kirinya, atau sesekali melewati hamparan sawah yang luas menghijau, diselingi puluhan burung bangau putih terbang melintas, berkerumun turun diatas pematang sawah. Seorang bocah kecil terlihat berlari mengusik burung bangau yang terbang kembali menjauh.

Terlihat Mahesa Amping tersenyum sendiri, ternyata dirinya tengah merenungi garis hidupnya yang Padepokan Bajra Seta, hidup sebagai seorang cantrik, merasakan suasana kehidupan padepokan Bajra Seta yang Gayem, mengembara berlayar ke berbagai belahan dunia, hingga akhirnya telah diangkat sebagai seorang prajurit, diangkat sebagai seorang Rangga.

Sementara itu sang waktu terus berlalu, bahtera itu telah mendekati Bandar Curabhaya di saat menjelang senja.

Hanya sebentar bahtera itu bersandar di Bandar Curabhaya, setelah memuat dan menuruni beberapa barang pesanan, bahtera itu telah bertolak kembali kearah timur Jawadwipa menuju Tanah Bali.

Bahtera itu telah mengembangkan layarnya, angin laut berhembus cukup kencang. Dibawah langit malam bahtera itu terapung diatas hamparan laut biru yang luas menyusuri tepian pantai Jawadwipa.

“Esok pagi kita sudah sampai di Tanah Sempit Selat Bali”, berkata seorang tua yang ikut sebagai penumpang di atas Bahtera itu.”Anak muda sudah sering ke Tanah Bali?” berkata orang tua itu kepada Mahesa Amping.

“Untuk pertama kalinya”, berkata Mahesa Amping dengan senyum penuh persahabatan.

“Apakah anak muda punya saudara yang tinggal di Tanah Bali?” bertanya orang tua itu.

“Aku punya seorang saudara perempuan yang sudah lama tinggal di Tanah Bali”, berkata Mahesa Amping.

Tanpa ditanya orang tua itu bercerita bahwa dirinya adalah seorang pedagang batu aji. “Kadang aku juga berdagang keris bertuah, tergantung pesanan”, berkata

orang tua itu.

Kebersamaan mereka sebagai sesama penumpang di bahtera, sama-sama berlayar di tengah lautan luas telah membawa keakraban diantara mereka.

“Orang-orang memanggilku sebagai Ki Ketut Areng”, berkata orang tua itu memperkenalkan dirinya.

“Namaku Mahesa Amping”, berkata Mahesa Amping ikut memperkenalkan dirinya.

“Singgahlah ke rumahku beberapa hari sebelum melanjutkan perjalananmu”, berkata orang tua itu yang mengaku bernama Ki Ketut Areng menawarkan Mahesa Amping untuk singgah di rumahnya.

“Terima kasih, aku akan singgah”, berkata Mahesa Amping kepada kawan berlayarnya itu.

“Hari masih jauh pagi, sebaiknya kita tidur beristirahat”, berkata Ki Ketut Areng sambil menggelar tikar pandan yang dibawanya. “Tikar ini cukup untuk kita berdua”, berkata Ki Ketut Areng menawarkan Mahesa Amping berbagi tikar pandannya sebagai alas tidur menanti datangnya pagi.

Akhirnya mereka terlihat lelap tertidur diatas geladak bahtera, angin dingin laut malam tidak terasa berhembus menyapu. Terlihat seluruh tubuh mereka sudah terbungkus kain panjang sekedar mengurangi dinginnya angin laut malam.

Langit malam sedikit demi sedikit semakin surut berganti menjadi langit pagi. Ditandai dengan warna semburat kemerahan menyala di ujung timur bumi. Dan semburat warna merah itu akhirnya merata mewarnai seluruh lengkung langit.

“Malam telah kita lewati”, berkata Ki Ketut Areng yang

mulai terjaga dari tidurnya kepada Mahesa Amping yang sudah bangun lebih dulu tengah bersandar di dinding geladak.

“Itukah Balidwipa?”, bertanya Mahesa Amping sambil menunjuk kearah timur matahari.

“Itulah Balidwipa, pulau tempat matahari terbit”, berkata Ki Ketut Areng sambil menatap cahaya kuning matahari yang mengintip dari balik bumi Tanah Bali.

“Bahtera sepertinya akan merapat”, berkata Mahesa Amping yang melihat Bahtera berbelok ke kanan kearah tepian pesisir Tanah Jawa.

“Benar, bahtera akan merapat di Tanah Sempit”, berkata Ki Ketut Areng yang kelihatannya sudah sering berlayar menuju Tanah Bali.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Ki Ketut Areng, bahtera memang tengah merapat di sebuah Bandar kecil bernama Tanah sempit, entah kenapa dinamakan demikian, mungkin letak Bandar itu yang dibatasi oleh dua buah anak sungai yang bermuara di Selat Bali, mungkin.

“Diujung senja bahtera ini baru akan berlayar kembali, mari kita turun kearah”, berkata Ki Ketut Areng yang telah bersiap-siap untuk turun ke darat.

Bulat penuh matahari sudah terlihat di ujung timur langit, cahaya pagi telah menerangi seluruh tanah Bandar kecil itu. Terlihat Ki Ketut Areng diiringi Mahesa Amping tengah mendekati sebuah perkampungan nelayan.

Ternyata mereka tengah mendekati sebuah kedai makanan yang ada di perkampungan nelayan itu. “Kami minta minuman hangat”, berkata Ki Ketut Areng kepada

pemilik kedai itu.

Tidak lama kemudian pemilik kedai itu sudah membawakan minuman hangat serta beberapa jajanan.

“Aku membawa kesukaan tuan, serabi dan dage goreng”, berkata pemilik kedai itu kepada Ki Ketut Areng yang ternyata sudah sangat sering berkunjung ke kedainya.

Terlihat Mahesa Amping dan Ki Ketut Areng tengah menikmati minuman hangat serta serabi dan Dage gorengnya.

“Apa yang biasa Ki Ketut Areng lakukan selama menunggu bahtera berlayar kembali?”, berkata Mahesa Amping kepada Ki Ketut Areng.

“Berdagang”, berkata Ki Ketut Areng sambil tersenyum.

“Berdagang?”, bertanya Mahesa Amping keheranan.

“Di perkampungan nelayan ini ada seorang juragan yang cukup makmur, aku akan menawarkan sebuah keris kecil kepadanya”, berkata Ki Ketut Areng.

Maka ketika bumi sudah terang tanah, Ki Ketut Areng dan Mahesa Amping terlihat telah keluar dari kedai itu. Terlihat mereka tengah memasuki perkampungan itu menuju ke sebuah rumah panggung yang paling besar yang ada di perkampungan nelayan itu.

“Selamat bertemu kembali wahai juragan besar”, berkata Ki Ketut Areng melambaikan tangannya kepada seorang yang berwajah bundar berperawakan sedang diatas panggung pendapanya.

“Naiklah keatas Ki Ketut”, berkata orang itu kepada Ki Ketut Areng. Terlihat Ki Ketut Areng diiringi Mahesa

Amping tengah menaiki anak tangga pendapa.

“Perkenalkan teman mudaku”, berkata Ki Ketut Areng memperkenalkan Mahesa Amping kepada orang itu yang ternyata seorang yang sangat ramah.

“Namaku Mahesa Amping”, berkata Mahesa Amping memperkenalkan dirinya.

“Orang-orang memanggilku Ki Sukasrana”, berkata orang itu memperkenalkan dirinya.

Setelah bercerita tentang keselamatan masing-masing, Ki Sukasrana pun bercerita tentang batu aji yang pernah dibelinya dari Ki Ketut Areng.

“Batu aji nya telah kuikat dengan ikatan kuningan”, berkata Ki Sukasrana sambil memperlihatkan sebuah batu cincin di jarinya yang berwarna seperti buah atap. ”Ternyata batu akik ini adem dipakainya”, berkata Ki Sukasrana yang merasa cocok dengan batu akik yang dipakainya.

“Aku membawakan untukmu sebuah keris kecil, sebagaimana barang yang biasa kubawa, Ki Sukasrana boleh menyimpannya dulu, bila sehari dua hari ada kecocokan, silahkan Ki Sukasrana membelinya”, berkata Ki Ketut mengeluarkan sebuah keris kecil berwarna emas.

Sebagai seorang yang ahli pembuat berbagai senjata, Mahesa Amping dapat mengetahui bahan apa yang digunakan untuk pembuatan keris kecil itu, tapi Mahesa Amping tidak menunjukkan keahliannya di depan kedua orang itu.

“Aku akan menyimpannya”, berkata Ki Sukasrana kepada Ki Ketut Areng sambil menerima keris kecil itu.

Namun belum lama mereka bercakap-cakap, terlihat

empat orang lelaki tengah memapah seorang yang nampaknya telah pingsan mendekati rumah Ki Sukasrana.

“Itu anak buahku”, berkata Ki Sukasrana mengenali orang-orang yang datang.

“Ada apa dengan Tole?”, berkata Ki Sukasrana kepada salah seorang yang datang memapah kawannya itu.

“Tidak sengaja kami mendapatkan ular api dijaring kami, Tole bermaksud membuangnya, namun tiba-tiba saja ular api itu mematuk kakinya”, berkata salah seorang yang baru datang itu.

“Bawa Tole keatas pendapa, segera panggilkan Tabib Koneng kemari”, berkata Juragan Sukasrana kepada anak buahnya.

“Sudah tiga hari ini Tabib Koneng belum pulang mengantar istrinya ke rumah mertuanya di kampong kidul”, berkata salah seorang anak buah Ki Sukasrana.

“Badannya masih hangat, mungkin aku dapat mengobatinya”, berkata Mahesa Amping yang tanpa disuruh telah memeriksa badan orang yang tengah pingsan itu.

Terlihat Mahesa Amping mengeluarkan belati kecilnya dari balik pakaiannya. Dan dengan cekatan tangan Mahesa Amping telah mengerat bagian kaki yang terluka dipatuk ular. Dengan mimijat beberapa bagian tubuh orang yang telah pingsan itu, dan sedikit mengerahkan kesaktiannya, telapak tangan Mahesa Amping menempel di bagian yang terluka itu. Tidak begitu lama telah keluar darah hitam dari kaki yang terluka.

“Racunnya telah keluar”, berkata Mahesa Amping ketika darah merah terlihat keluar dari bagian luka orang yang pingsan itu. ”Ambilkan segelas air”, berkata Mahesa Amping.

Maka salah seorang anak buah Ki Sukasrana masuk kedalam rumah, tidak lama kemudian sudah membawa semangkuk air.

----------oOo----------

JILID 09

TERLIHAT Mahesa Amping mengeluarkan sebuah bubu bambu yang selalu dibawanya dibalik ikat pinggangnya. Ternyata didalam bubu bambu kecil itu berisi bubuk racikan obat. Mahesa Amping terlihat tengah melarutkan bubuk racikan obat itu dengan air yang ada di mangkuk. Dan dengan tangannya meneteskan air itu ke bibir orang yang pingsan itu.

Tidak lama kemudian, terlihat wajah orang yang pingsan itu yang semula putih pucat terlihat sudah mulai berwarna memerah. Mahesa Amping terlihat memegang lengan orang itu.

“Denyut nadinya telah normal kembali”, berkata Mahesa Amping sambil menarik nafas lega sebagai tanda bahwa orang yang terkena bisa racun ular api itu dapat diselamatkan.

Melihat perubahan di wajah orang yang pingsan itu, beberapa orang yang ada di pendapa itu ikut menarik nafas lega, merasa kawannya akan sembuh dan dapat diselamatkan.

“Dimana aku?”, bertanya orang yang pingsan itu ketika membuka matanya melihat banyak orang di sekelingnya.

“Kamu baru saja selamat dari bisa racun ular api”, berkata Ki Sukasrana kepada orang yang baru siuman itu.

”Minumlah obat ini sampai habis”, berkata Mahesa Amping sambil memberikan mangkuk berisi obat racikannya kepada orang yang baru siuman itu yang sudah dapat duduk bersandar dinding kayu.

Terlihat orang itu meminum obat racikan di sebuah mangkuk yang diberikan Mahesa Amping dan kembali bersandar di dinding kayu, wajahnya terlihat semakin segar tidak pucat lagi sebagaimana sebelumnya.

“Terima kasih anak muda, kamu telah menyelamatkan anak buahku”, berkata K Sukasrana yang melihat anak buahnya sudah menjadi lebih segar dari sebelumnya.

“Diujung barat kampung ini kulihat ada hutan kecil, carilah jamur kayu merah di hutan itu, mudah-mudahan penyembuhannya akan menjadi lebih cepat lagi”, berkata Mahesa Amping sambil menyebut beberapa tumbuhan yang banyak tumbuh di sekitar perkampungan itu sebagai bahan campuran obat.

“Aku tidak menyangka bahwa teman mudaku ini adalah seorang tabib”, berkata Ki Ketut Areng

“Aku hanya punya sedikit ilmu”, berkata Mahesa Amping merendahkan dirinya.

“Antarlah Tole ke rumahnya, jangan lupa untuk mencarikan jamur kayu merah dan beberapa bahan tumbuhan untuk obat”, berkata Ki Sukasrana kepada

keempat anak buahnya untuk mengantar Tole yang sudah dapat berdiri, meski masih sedikit lemas.

Sementara itu matahari diatas perkampungan nelayan itu sudah cepat naik ke puncaknya, untungnya di depan rumah Ki Sukasrana berdiri tumbuh sebuah pohon jamblang yang berdahan dan berdaun cukup lebat sehingga sinar matahari tidak langsung masuk menyengat kulit di siang hari itu.

“Kalian pasti sudah sangat lapar”, berkata Ki Sukasrana sambil berdiri tersenyum.

Ternyata Ki Sukasrana masuk kedalam untuk menengok Nyai Sukasrana yang sudah hampir selesai menyelesaikan beberapa masakan. Ki Sukasrana telah kembali ke pendapa menemani tamunya. Tidak lama berselang terdengar pintu pringgitan berderit dan muncul seorang perempuan yang ternyata adalah Nyai Sukasrana yang sekilas masih nampak sisa-sisa kecantikannya ketika masih muda dulu.

“Silahkan kisanak makan seadanya, hari ini kami cuma memasak lawar, pepesan ayam dan mangut lele”, berkata Nyai Sukasrana kepada Mahesa Amping dan Ki Ketut Areng.

“Terima kasih, kami telah merepotkan nyai”, berkata Ki Ketut Areng kepada nyai Sukasrana yang hanya tersenyum dan kembali lagi masuk kedalam menghilang dibalik pintu pringgitan.

Dan sang waktu ternyata begitu cepat berlalu, tidak terasa matahari sudah rebah turun sedikit ke barat. “Pintu rumahku selalu terbuka untuk kalian”, berkata Ki Sukasrana mengantar Mahesa Amping dan Ki Ketut Areng menuruni tangga pendapanya.

“Semoga di pertemuan berikutnya, buah jamblang itu sudah banyak yang masak”, berkata Mahesa Amping menunjuk ke arah pohon jamblang di depan rumah Ki Sukasrana.

“Semoga tidak ada hambatan dalam perjalanan kalian”, berkata Ki Sukasrana dari atas pendapanya.

Demikianlah Mahesa Amping dan Ki Ketut Areng telah kembali ke Bandar kecil itu. Bahtera yang mereka tumpangi masih terlihat merapat di sebuah dermaga.

Ketika matahari sudah berbaring diujung barat bumi, di batas senja bahtera itu telah bertolak meninggalkan Bandar Tanah sempit-sempit.

Sang malam terlihat begitu kelam mewarnai langit laut selat Bali, tapi masih ada beberapa bintang sebagai tanda bahwa hari tidak akan turun hujan.

Bahtera itu berlayar diatas hamparan laut sunyi. Kadang terlihat kerlap-kerlip lampu centing bergoyang diatas jukung berlayar tunggal nelayan yang tengah mencari ikan, mereka memang terlahir sebagai nelayan, hidup berkeluarga dan beranak pinak melahirkan para nelayan muda di masa yang akan datang. Sebuah kehidupan malam di tengah lautan yang begitu sunyi, menjaring ikan untuk kehidupan keluarganya. Dan mereka tidak pernah jemu untuk melakoninya. Adalah sebuah kebahagiaan tak terkira manakala pulang dari melaut membawa banyak ikan di kaping bambu. Itulah kebahagiaan yang tidak dapat dibeli, sebagaimana seorang petani melihat panen jagungnya.

“Besok menjelang pagi kita sudah tiba di Bandar Buleleng”, berkata Ki Ketut Areng kepada Mahesa Amping yang tengah melihat dua orang lelaki diatas jukungnya terapung di tengah laut malam.

Sementara itu angin bertiup begitu dingin, tidak terasa bahtera telah melewati selat Bali. Di sebelah kanan bahtera membujur gundukan tanah hitam. Itulah Balidwipa disaat malam kelam seperti bayi raksasa yang tengah tertidur.

“Ketika bertolak dari Bandar Cangu, aku tidak merasakan apapun. Namun manakala Bahtera sudah mulai menyentuh pesisir Bali, hati ini seperti tersentak-sentak, ingin rasanya aku terjun berenang ketepian dan berlari pulang”, berkata Ki Ketut Areng sambil menatap pesisir tepian pantai Bali yang terlihat masih menghitam, hanya terlihat kerlip beberapa lampu-lampu kecil berasal dari lampu lenting rumah penduduk di tepi pantai seperti melihat gundukan tanah hitam bertabur bintang-bintang.

“Mari duduk bersandar, malam masih sangat panjang”, berkata Mahesa Amping kepada ki Ketut Areng yang masih berdiri memandang jauh ke tepi pesisir pantai.Tidak lama kemudian Ki ketut Areng telah mengikuti Mahesa Amping bersandar di dinding geladak.

Malam di atas kepala mereka seperti payung langit raksasa, dalam kekerdilannya, bahtera sepertinya tidak bergerak. Dan Ki Ketut Areng tidak terasa telah bergeser rebah berbaring dan akhirnya telah tertidur. Tinggalah Mahesa Amping yang masih terjaga bersandar di dinding geladak. Dan tidak terasa Mahesa Amping telah bergeser berbaring dan akhirnya ikut tertidur.

Terkejut Mahesa Amping ketika membuka matanya, langit diatas bahtera sudah terang, ternyata sang pagi sudah datang menjelang.

“Hari sudah pagi”, berkata Mahesa Amping kepada Ki Ketut Areng yang juga telah ikut terbangun.

Setelah merapikan pakaian dan ikat kepalanya,

terlihat Mahesa Amping berdiri dipinggir geladak bersama Ki Ketut Areng memandang tak jemu pulau Bali yang hijau terbungkus pohon-pohon hutan yang besar, tinggi dan kerap rapat.

Bahtera semakin merapat ke pantai mendekati tepian. Diujung timur terlihat tiang-tiang layar bahtera berjajar. Ke arah itulah bahtera yang ditumpangi Mahesa Amping dan Ki Ketut Areng bergerak menghampirinya.

Bahtera itu telah hampir merapat di sebuah dermaga kayu yang panjang, seorang lelaki terlihat dengan beraninya melompat dari geladak sambil membawa tambang besar. Dan ketika kakinya telah menyentuh lantai geladak, dengan cekatan mengikat tali di sebuah tonggak kayu.

Bahtera telah merapat dan bersandar di Bandar Buleleng yang cukup ramai sebagaimana suasana di Bandar-bandar besar di tanah jawa.

“Terima kasih untuk tumpangannya”, berkata mahesa Amping kepada saudagar pemilik bahtera. “Tunggulah bahtera kami bilamana kamu akan kembali ke tanah Jawa”, berkata saudagar itu kepada Mahesa Amping.

Mahesa Amping dan Ki Ketut Areng telah menginjakkan kakinya di dermaga. Terlihat beberapa orang tengah membawa kuda yang akan diangkut berlayar, mungkin ke sebuah tempat yang jauh.

“Rumahku tidak begitu jauh dari sini”, berkata ki Ketut Areng dengan wajah begitu ceria merasakan udara kampung halamannya sendiri. Ternyata rumah Ki Ketut Areng memang tidak begitu jauh dari Bandar Buleleng, hanya terpisah dengan sebuah hutan kecil.

Mahesa Amping dan Ki Ketut Areng sudah mendekati

sebuah regol gerbang Kademangan Kabukbuk. Sebuah Kademangan yang paling dekat dengan Bandar Buleleng.

Tidaklah aneh bila Kademangan itu cukup ramai menjadi tempat persinggahan orang-orang Bali pedalaman yang akan membawa berbagai dagangannya ke Bandar Buleleng diantaranya adalah ternak kuda sebagaimana yang mereka lihat tengah diangkut berlayar di Bandar buleleng.

Di pintu regol, Mahesa Amping dan Ki Ketut Areng disambut gembira oleh seorang gadis yang ternyata putri tunggal Ki Ketut Areng.

“Ibu masih belum pulang ke pasar”, berkata gadis itu kepada ayahnya Ki Ketut Areng.

Mahesa Amping dipersilahkan bersih-bersih di pakiwan. Setelah itu Mahesa Amping dan Ki Ketut Areng terlihat beritirahat bercakap-cakap di rumah bambu, sebuah bangunan yang bertiang bambu terbuka dan terpisah dari bangunan utama.

Rumah Ki Ketut Areng memang terlihat asri, ada beberapa tanamam bunga yang terawatt apik di halaman dan tiga buah pohon jepung merah berdiri disisi kiri pagar dinding batu.

Tidak lama kemudian datanglah dari regol pintu halaman seorang wanita sambil menjungjung keranjang diatas kepalanya yang ternyata adalah Nyai Ketut Areng yang baru pulang dari pasar.

Ki Ketut Areng memperkenalkan Mahesa Amping kepada istrinya. Dan hari itu keluarga Ki Ketut Areng sepertinya merayakan kebahagiaannya dengan memasak berbagai hidangan.

Hari itu Mahesa Amping bermalam dirumah Ki Ketut Areng, sudah menjadi kebiasaan Mahesa Amping bangun di awal pagi.

“Wanita bali memang terbiasa melakukan kerja keras seperti membajak sawah dan mencangkul”, berkata Ki Ketut Areng yang dapat membaca keheranan Mahesa Amping melihat istri dan putrid Ki Ketut Areng pagi-pagi sudah keluar rumah membawa pacul dan arit ke sawah.

“Apa kerja laki-laki Bali?”, bertanya Mahesa Amping.

“Berjudi menyabung ayam”, berkata Ki Ketut Areng sambil membelai leher ayam kesayangannya yang sudah lama ditinggalkannya.

“Nikmat sekali terlahir sebagai pria Bali”, berkata mahesa Amping sambil tersenyum.

Hari itu Ki Ketut Areng mengajak mahesa Amping ke rumah kenalannya seorang pedagang kuda, Mahesa Amping memang sengaja meminta Ki Ketut Areng mencarikannya seekor kuda yang baik.

“Kuda ini asli Sumbawa, beruntung aku belum membawanya kepasar”, berkata kenalan Ki Ketut Areng seorang pedagang kuda.

Malam itu bulan bersinar bulat penuh menyinari halaman rumah Ki Ketut Areng. Semilir angin menggoyangkan bunga dan daun kemboja di sudut halaman rumah. Mahesa Amping dan Ki Ketut Areng terlihat masih berbincang-bincang seputar rencana perjalanan mahesa Amping ke Puri Besakih.

“Puri Besakih hanya berjarak dua hari perjalanan berkuda”, berkata Ki Ketut Areng memberikan gambaran arah menuju Puri Besakih. Sebagai seorang pedagang batu aji, pengenalan Ki ketut Areng tentang berbagai

daerah di Tanah bali memang cukup luas.

“Puri Besakih terletak dilereng Gunung Agung, berjalanlah mengambil arah matahari terbit disebelah kananmu”, berkata Ki Ketut Areng menambahi penjelasanya.

Sementara itu angin di depan halaman Ki Ketut Areng semakin dingin, bunga-bunga kemboja merah terlihat banyak berserakan.

“Saatnya beristirahat”, berkata Ki Ketut Areng mengajak Mahesa Amping beristirahat karena esok hari akan melakukan perjalanan panjang.

Malam diatas rumah Ki Ketut Areng berlalu dalam sunyi, hanya suara gemeriaicik air yang terdengar tiada henti berasal dari sungai kecil disebelah rumah Ki Ketut Areng.

Dan disaat pagi sudah terang bumi, Mahesa Amping pamit diri untuk melanjutkan perjalanannya.

“Aku berdoa untukmu, semoga tidak ada halangan dan hambatan diperjalananmu”, berkata Ki Ketut Areng melepas keberangkatan Mahesa Amping.

Terlihat Mahesa Amping menuntun kudanya keluar dari regol pintu halaman Ki Ketut Areng.Dan dengan lincahnya telah melompat diatas kudanya.

“Kuda yang baik”, berkata Mahesa Amping sambil menepuk perut kudanya. Mendapat perintah dari tuan barunya kuda itu seperti mengerti telah melangkahkan kakinya berjalan perlahan.

“Pintu rumah kami selalu terbuka untukmu”, berkata Ki Ketut Areng sambil melambaikan tangannya.

Mahesa Amping berkuda diatas jalan Kademangan

yang sudah ramai orang berlalu lalang untuk pergi ke sawah atau pergi ke pasar.Ketika telah keluar dari regol pintu gerbang Kademangan Kabukbuk, terlihat Mahesa Amping mengambil arah kekanan menyusuri jalan yang sepertinya sudah mengeras, sebagai tanda sering dilewati gerobak kuda memuat barang penuh muatan.Sementara itu Matahari pagi mengintip dari sela-sela daun dan dahan pokok-pokok pohon kayu yang tinggi menjulang disepanjang perjalanannya. Harum tanah hutan basah yang tertiup angin begitu menyegarkan.

“Aku ingin mencoba sejauh mana kekuatan nafasmu”, berkata mahesa Amping kepada kuda barunya sambil menjejakkan kakinya keperut kudanya.

Ternyata kuda itu adalah kuda yang pintar, tahu perintah tuannya. Maka terlihat kuda itu telah berlari begitu cepatnya.

“Kuda pintar”, berkata Mahesa Amping yang merasa gembira dibawa kudanya berlari cepat.

Diatas puncak bukit tanah datar yang dipenuhi ilalang, Mahesa Amping memperlambat laju kudanya. Dihadapannya nun jauh disana terlihat sebuah gunung berkabut di puncaknya dan berwarna biru terlihat dari jauh.

“Itulah Gunung Batur sebagaimana yang dikatakan Ki Ketut Areng”, berkata Mahesa Amping dalam hati melihat sebuah gunung membujur tinggi dihadapannya.

Sementara itu Matahari diatas puncak bukit tanah datar sudah berada dipuncak langit, terang menyengat kulit.

“Mari kita mencari tempat teduh”, berkata Mahesa

Amping sambil menjejakkan kakinya di perut kudanya. Dan kuda itu pun kembali menghentakkan empat kakinya berlari ke arah yang diinginkan Mahesa Amping, berlari ke arah gerumbulan hutan hijau.

Terlihat Mahesa Amping bersama kudanya seperti membelah padang ilalang yang luas berlari menuruni bukit ilalang. Dihadapannya menanti hutan hijau menjanjikan keteduhan.

Dan Mahesa Amping bersama kudanya terlihat sudah memasuki hutan hijau itu, sengatan matahari di siang itu telah berganti dengan kesejukan suasana hutan hijau bersama harum angin segar membawa wewangian daun-daun muda.

Mahesa Amping memperlambat laju kudanya, mencoba menikmati suasana segar didalam kerindangan hutan hijau yang lebat dipenuhi pohon-pohon kayu besar yang menjulang tinggi.

Namun pendengaran Mahesa Amping yang tajam telah mendengar sesuatu yang aneh, sebuah suara dua senjata beradu tidak jauh darinya. Maka Mahesa Amping segera mempercepat lari kudanya, keingintahuannya begitu besar untuk mengetahui apa yang telah terjadi di balik tikungan jalan di tengah hutan itu.

Denting suara senjata beradu sudah semakin dekat, ternyata ada sebuah pertempuran, tapi Mahesa Amping tidak dapat membedakan siapa lawan dan siapa kawan diantara orang-orang yang tengah bertempur.

Namun lama kelamaan Mahesa Amping dapat membedakan dua kelompok yang sedang bertempur itu dari pakaiannya. Satu kelompok memakai kain poleng menutupi bagian pinggangnya, sementara kelompaok lainnya hanya menyelendangkan kain poleng itu dileher

atau melintang antara leher dan dada.

Mahesa Amping melihat kelompok yang memakai kain poleng dipinggangnya kalah jumlah, mereka hanya sepuluh orang lelaki menghadapi sekitar lima belas orang lawannya.

Mahesa Amping melihat dua orang kelompok kain poleng di pinggang telah keluar dari pertempuran karena terluka cukup parah. Sebagai seorang yang mempunyai perasaan halus, Mahesa Amping merasa kasihan kepada kelompok berpakaian poleng dipinggangnya yang kewalahan menghadapi kelompok yang lebih banyak. Namun Mahesa Amping masih takut salah bertindak.

Ketika seorang lagi dari kelompok kain poleng dipinggang terlempar dan terluka cukup parah, akhirnya Mahesa Amping telah menemukan cara menghentikan pertempuran itu.

Terlihat Mahesa Amping turun dari kudanya dan mengikat kudanya di sebuah batang pohon yang tersembunyi. Mahesa Amping melangkahkan kakinya mendekati pertempuran itu.

Ternyata diam-diam Mahesa Amping telah merapalkan salah satu kesaktiannya, sejenis ajian ilmu Kawah aji ari-ari. Sebuah ilmu yang dapat merebut pikiran banyak orang.

Ternyata ajian sakti Mahesa Amping kali ini hanya tertuju kepada orang-orang yang berpakaian poleng melilit dilehernya.

“Hentikan pertempuran !!!”, berkata Mahesa Amping dengan suara yang dilambari tenaga sakti menjadi seperti menggema dan terasa menghentak dada siapapun yang mendengarnya.

Seketika pertempuran itu menjadi terhenti, semua orang menatap arah suara, menatap Mahesa Amping yang tengah melangkah mendekati pertempuran yang terhenti.

Orang-orang yang berpakaian poleng di pinggangnya telah melihat Mahesa Amping sebagai seorang pemuda biasa, namun kegentaran mengisi hati mereka manakala menangkap sorot mata yang tajam penuh ketenangan.

Sementara orang-orang yang berpakaian poleng di leher dan seadanya terlihat melotot seperti melihat sesosok hantu yang menakutkan.

Ternyata mereka memang melihat hantu sebenarnya, di hadapan mereka tengah berjalan menghampiri sesosok hantu yang berbadan tinggi sekitar dua kali orang dewasa dengan wajah mayat pucat menakutkan ditumbuhi dua buah gigi caling yang keluar menakutkan dari sela-sela bibirnya.

“Hantu leak !!!!”

“Hantu Leak !!!!”

Berteriak beberapa orang berpakaian poleng di lehernya sambil berlari sekencang-kencangnya hingga tidak terdengar lagi suara langkah mereka.

Sementara itu orang-orang berpakaian poleng di pinggangnya merasa heran, mengapa tiba-tiba saja semua lawannya telah berlari dengan wajah penuh ketakutan sambil berteriak hantu leak, sebuah hantu yang memang paling ditakuti di tanah Bali.

“Terima kasih, kedatangan anak muda telah menyelamatkan kami dari kekalahan yang sia-sia”, berkata seorang diantara mereka yang ternyata adalah pimpinan dari kelompoknya, ”namun kami heran

mengapa mereka lari dalam keadaan takut", berkata kembali orang itu penuh rasa penasaran.

"Mungkin mereka takut melihat hantu sebenarnya, hantu yang cuma mereka yang melihatnya", berkata Mahesa Amping sekenanya sambil tersenyum.

Pemimpin orang-orang itu tidak mendesak Mahesa Amping mengatakan yang sebenarnya, namun di hati kecilnya pasti anak muda itu telah melakukan sesuatu yang membuat lawannya berlarian meninggalkan pertempuran.

"Apapun yang anak muda telah lakukan, kami sebagai orang berbudi tidak lupa mengucapkan terima kasih yang tak terhingga", berkata pimpinan itu."Bolehkah kami mengetahui namamu wahai anak muda", berkata kembali pimpinan orang-orang itu.

Mahesa Amping dapat mengukur seseorang lewat tutur katanya, dan Mahesa Amping merasa berhadapan dengan orang-orang dari golongan baik dan berbudi.

"Namaku Mahesa Amping, kebetulan aku lewat hutan ini ketika kalian sedang bertempur", berkata Mahesa Amping menyampaikan jati dirinya.

"Pasti anak muda bukan orang asli Bali, karena semua orang telah mengenal kami sebagai rombongan kesenian Jagur, orang-orang Bali memanggilku dengan sebutan Ki Dalang Bancak", berkata pimpinan orang-orang itu memperkenalkan dirinya bernama Ki Dalang Bancak.

Mahesa Amping termangu-mangu, baru menyadari bahwa dirinya berhadapan dengan sebuah rombongan kesenian dan memang melihat ada seperangkat alat gamelan di sekitar mereka.

Sementara itu dari sebuah gerumbul semak-semak keluar dua orang gadis dengan wajah masih diliputi sisa-sisa ketakutan.

“Mereka adalah dua orang putri kami”, berkata Ki Dalang kepada Mahesa Amping yang memandang sebentar kedua gadis itu yang baru saja keluar dari tempat persembunyiannya.

“Bolehkah aku memeriksa tiga orang kawan kalian yang terluka?”, berkata Mahesa Amping sambil melangkah mendekati tiga orang yang terluka yang sedang dipapah oleh beberapa orang.

“Silahkan”, berkata Ki Dalang Bancak sambil mengiringi Mahesa Amping.

“Kebetulan aku membawa obat pemampat darah, bubuhkanlah bubuk obat ini di tempat yang terluka”, berkata Mahesa Amping kepada salah seorang anak buah Ki Dalang Bancak.

Ternyata obot bubuk pemberian Mahesa Amping sangan manjur, luka-luka dari ketiga orang itu dalam waktu cepat sudah tidak mengeluarkan darah lagi.

“Ternyata anak muda adalah seorang tabib”, berkata Ki Dalang Bancak kepada Mahesa Amping.

“Aku bukan seorang tabib, hanya punya sedikit pengetahuan tentang pengobatan”, berkata Mahesa Amping merendah.

“Anak muda pasti seorang pengembara dari tempat yang jauh, sebentar lagi malam akan menjelang. Sebuah kebahagiaan bilamana anak muda mampir bermalam di Padukuhan kami yang tidak jauh dari hutan ini”, berkata Ki Dalang bancak menawarkan kepada Mahesa Amping untuk singgah di Padukuhannya..

“Hari memang akan menjelang malam, tawaran ki Dalang Bancak sebuah kehormatan, aku tidak berani menolaknya”, berkata Mahesa Amping kepada Ki Dalang Bancak.

Ki Dalang Bancak diam-diam mengagumi Mahesa Amping, “Seorang anak muda yang santun”, berkata Ki Dalang Bancak didalam hatinya melihat dan tutur kata Mahesa Amping yang teratur dan santun.

Terlihat sebuah iring-iringan kecil menyusuri jalan hutan di penghujung senja itu. Mahesa Amping terlihat menuntun kudanya berjalan beriringan dengan Ki Dalang Bancak.

Sambil berjalan, Ki Dalang bancak bercerita asal muasal terjadinya pertempuran. Diceritakan oleh Ki Dalang Bancak bahwa mereka baru saja pulang dari sebuah acara potong gigi di sebuah padukuhan Buleleng.

“Orang-orang yang menyerang kami adalah anak buahnya saudagar Made Ontrak yang kaya raya namun tidak pernah puas dengan seorang istri. Beberapa hari yang lalu telah mengutus anak buahnya melamar salah seorang putriku, namun dengan tegas kutolak lamarannya. Karena kami punya adat istiadat yang berbeda, beristri lebih dari satu wanita adalah sebuah perbuatan tabu”, berkata Ki Dalang Bancak bercerita sepanjang perjalanannya.

“Jadi hari ini anak buah Made Ontrak bermaksud membawa pergi putri putri Ki Dalang?”, berkata mahesa Amping yang sudah mulai mengerti apa sebenarnya yang telah terjadi.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Ki Dalang Bancak, Padukuhan mereka memang tidak jauh lagi dari hutan

tempat dimana mereka bertempur.

Terlihat iring-iringan itu telah memasuki gerbang padukuhan, berjalan di atas jalan tanah yang rata. Terlihat rumah-rumah penduduk dipadukuhan itu yang berjejer rapi, terbuat dari kayu jati yang sudah dihaluskan. Di halaman muka mereka masing-masing mempunyai sebuah pura pemujaan dan dapat dipastikan setiap halaman menanam dua atau tiga pohon jipun.

"Inilah gubukku", berkata Ki Bancak berhenti dimuka sebuah rumah yang sangat berbeda dibandingkan rumah-rumah yang ada disekitarnya, rumah itu nampak lebih luas, disisi kanannya terlihat sebuah sanggar dengan empat buah tiang terukir dan sebagai bangunan terbuka.

Beberapa orang berpamit diri untuk kembali kerumahnya masing-masing.

"Besok aku akan kerumah tiga orang kawanmu yang sakit, ada beberapa racikan yang akan kuberikan kepada mereka", berkata Mahesa Amping kepada orang-orang yang berpamit kepada Ki Dalang Bancak untuk kembali kerumah mereka.

"Silahkan masuk kerumah kami", berkata Ki Dalang Bancak mempersilahkan Mahesa Amping masuk ke rumahnya.

Sementara itu hari sudah menjelang malam ketika Mahesa Amping bersama Ki Dalang Bancak dan kedua putrinya memasuki regol halaman muka.

"Pura Besakih adalah pancer dari Sembilan pura yang ada di tanah bali ini.Jadi penguasa pura Bali adalah penguasa Tanah Bali", berkata Ki Dalang Bancak bercerita tentang Pura Besakih ketika Mahesa Amping

mengatakan tujuannya ke Bali kali ini mengarang cerita telah ditugaskan oleh gurunya melakukan pendar-maannya di Pura Besakih.

“Penguasa Pura Besakih memperlakukan diri sebagai paramasiwa”, berkata Mahesa Amping menanggapi cerita Ki Dalang Bancak.

“Nenek moyang kami mempunyai kepercayaan bahwa pusat bumi ada di Bali”, berkata Ki Dalang Bancak. Mendengar penyataan terakhir dari Ki Dalang Bancak, pikiran Mahesa Amping jauh melambung, didalam hatinya mengagumi nalar budi Maharaja Kertanegara tentang Tanah Bali.

“Ternyata Maharaja Kertanegara mempunyai pandangan yang jauh, kekuatan dan kepercayaan warga tanah Bali adalah sebuah ancaman bagi perkembangan Singasari di masa yang akan datang”, berkata Mahesa Amping dalam hati menyatukan cerita Ki Dalang Bancak dengan tugas yang diemban dari Maharaja Singasari.

“Orang luar tidak ada yang menyadari kekuatan Tanah Bali bila bersatu padu, bayangkan sebuah bala prajurit yang besar dengan cepat dapat terwujud bilamana seluruh pecalang disetiap padukuhan dikumpulkan”, berkata Ki Dalang Bancak menyampaikan rahasia kekuatan Tanah Bali yang sebenarnya.

“Berapa orang pecalang disetiap padukuhan ?”, bertanya Mahesa Amping

“Bisa mencapai tiga puluh orang, bahkan bisa lebih tergantung jumlah warga disetiap padukuhan”, berkata Ki Dalang menjawab pertanyaan Mahesa Amping.

“Akan menjadi sebuah kekuatan yang besar bila seluruh pecalang bersatu di Tanah Bali ini”, berkata

Mahesa Amping membenarkan ucapan Ki Dalang Bancak.

“Menghindari pertempuran terbuka”, berkata Mahesa Amping dalam hati yang diam-diam membuat sebuah rancangan bagaimana seharusnya menguasai Tanah Bali.

“Empat hari lagi adalah bulan purnama sasih kedasa, semua penduduk tanah Bali akan berduyun-duyun menyampaikan sujud baktinya pada Tuhan di Pura Besakih dalam upacara Batara turun Kabeh”, berkata Ki Dalang Bancak kepada Mahesa Amping.

“Artinya kita dapat bertemu kembali di Pura Besakih”, berkata mahesa Amping.

“Bila kamu mengundurkan sehari dua hari perjalananmu, kita dapat berangkat bersama ke pura Besakih”, berkata Ki Dalang bancak.

“Kebetulan aku punya keperluan lain, harus berangkat esok pagi”, berkata mahesa Amping berusaha mengelak untuk pergi bersama untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan dikemudian hari, terutama berkaitan dengan tugas delik sandinya yang seharusnya menghindari hubungan langsung dengan orang kebanyakan.

Sementara itu terdengar pintu pringgitan berdenyit, terlihat salah seorang putri Ki dalang Bancak keluar dari pintu pringgitan itu sambil membawa sebuah kendi tanah liat.

“Masih ada sisa minuman brem untuk menghangat-kan pembicaraan kalian”, berkata gadis itu sambil tersenyum dan kembali lagi menghilang dibalik pintu pringgitan.

“Istriku sudah lama meninggal, di rumah ini kami cuma bertiga”, berkata Ki Dalang Bancak yang sepertinya dapat membaca pikiran Mahesa Amping yang sejak kedatangannya tidak melihat adanya seorang ibu dirumah itu.

“Jadi Ki Dalang Bancak seorang duda?”, berkata Mahesa Amping.

“Khusus di Kademangan ini kami memegang adat untuk tidak beristri lebih dari satu, kami hanya melakukan upacara perkawinan satu kali untuk seumur hidup”, berkata Ki Dalang Bancak menjelaskan tentang hukum adat istiadatnya.

“Apakah ada hukuman bilamana melanggar adat itu?”, bertanya Mahesa Amping.

“Kami punya tempat khusus, sebuah tempat pengasingan untuk mereka yang melanggar aturan adat itu”, berkata Ki Dalang Bancak menjawab pertanyaan Mahesa Amping.

Sementara itu seteguk demi seteguk brem didalam kendi tanah liat itu tidak terasa sudah semakin tiris, bersama dengan surutnya cahaya bulan yang masih belum bulat sempurna bergeser ke barat.

“Saatnya beristirahat, tidak terasa malam sudah jauh larut”, berkata Ki Dalang bancak menawarkan Mahesa Amping untuk beristirahat.

Demikianlah akhirnya Mahesa Amping bermalam di bilik yang telah disediakan. Dipembaringan pikiran Mahesa Amping terus berpikir, terutama tentang pecalang yang terdapat di setiap Padukuhan sebagaimana yang dikatakan oleh Ki Dalang Bancak.

“Mungkinkah penguasa Bali diam-diam telah

membangun sebuah kekuatan?”, bertanya Mahesa Amping dalam hati.

Mahesa Amping masih juga belum dapat memejamkan matanya, pikirannya semakin jauh, terbayang beberapa peperangan yang pernah disaksikannya, suara senjata beradu, teriakan kasar, darah berceceran dimana-mana, suara rintihan memilukan.

“Dalam suasana perang, manusia seperti lupa akan persaudaraan, lupa sebagai sesama makhluk yang seharusnya saling menyayangi, rasa kasih telah hilang menjadi rasa dendam dan haus darah. Dalam Susana peperangan manusia seperti binatang buas dihutan, bahkan lebih buas dari binatang buas sekalipun”, berkata Mahesa Amping dalam hati ketika bayangan peperangan telah muncul kembali menemui alam pikirannya.

“Sri Maharaja Singasari bertekat memperluas kerajaannya sebagai pendarmaan siwa budha, sementara penguasa Bali merasa berdiri sebagai pusat bumi sebagai paramasiwa”, berkata Mahesa Amping dalam hati sambil tersenyum.

“Puji syukur kehadiratmu wahai Gusti sang Hyiang Jagat bumi yang selalu menjaga hati ini, telah kau cerahkan hati ini dari kesalahan yang terkecil, pengakuan atas diri ini”, berkata Mahesa Amping dalam hati yang telah menemukan sebuah hakekat hati, Dewata nawa sanga adalah pekerjaan hati, milik Sang Hyiang Jagat Raya, tersesatlah jalan para yogi yang mencari nirwana didalam dunia fana.

Akhirnya Mahesa Amping telah kembali dalam kesadaran pikirannya, menghadirkan dan menyatukan akal budinya, menyerahkan hatinya kepada Gusti Sang

Maha Karsa yang membawanya kedalam alam ketiadaan, alam kesunyatan. Terlihat nafasnya begitu teratur, nyaris tak terdengar.

Akhirnya, sang pagi telah datang. Ditandai dengan suara kokok ayam jantan yang terdengar sayup-sayup dari tempat yang sangat jauh saling bersahutan hingga akhirnya begitu jelas terdengar dari belakang rumah Ki Dalang bancak.

Sebagaimana yang dijanjikan, Mahesa Amping pagi itu diantar sendiri oleh Ki Dalang Bancak menemui tiga orang yang kemarin terluka. Mahesa Amping telah memberikan mereka obat dari beberapa tetumbuhan yang ada disekitar Padukuhan itu.

“Racikan obat ini berguna untuk pemulihan”, berkata Mahesa Amping kepada Ki Dalang bancak ketika mengunjungi salah satu dari orang yang terluka.

Ketika hari telah terang bumi, matahari sudah merayap diatas cakrawala, Mahesa Amping mohon pamit diri untuk melanjutkan perjalanannya.

“Senang berkenalan dengan kalian”, berkata Mahesa Amping sambil melompat diatas kudanya.

“Pintu rumahku selalu terbuka untukmu anak muda”, berkata Ki Dalang Bancak melepas keberangkatan Mahesa Amping yang telah berada diatas kudanya.

“Aku akan merindukan brem hangat Ki Dalang Bancak”, berkata Mahesa Amping sambil menepuk perut kudanya.

Terlihat kuda Mahesa Amping perlahan berjalan di sepanjang jalan Padukuhan diiringi tatap mata Ki Dalang dan dua orang putrinya sampai akhirnya Mahesa Amping dan kudanya menghilang disebuah tikungan jalan.

“Menurut ayah, apakah pemuda itu masih layang?”,bertanya putri tertua dari Ki Dalang Bancak.

“Aku lupa menanyakannya”, berkata Ki Dalang Bancak tidak tahu maksud dan arah pertanyaan putrinya.

“Kenapa ayah tidak menanyakannya?”, berkata sang putri kembali

“Bila bertemu kembali, pasti kutanyakan”, berkata Ki Dalang tersenyum mulai menangkap maksud dan arah pertanyaan putrinya.

Sementara itu Mahesa Amping bersama kudanya telah keluar dari regol gerbang padukuhan, melewati bulakan panjang dan hutan bambu.

Segerombolan burung manyar terlihat bermain diatas sebuah rumpun bambu, mungkin dibatang-batang bambu itu banyak serangganya. Sementara itu seekor kadal berlari terusik langkah kaki kudanya.

Langit diatas hutan bambu itu begitu cerah, bergerumbul awan berwarna kapas dilangit biru dalam cahaya matahari yang terus mendaki merayap diatas cakrawala.

Gemericik suara air dari sungai kecil di hutan bambu itu sepertinya memanggilnya, Mahesa Amping terlihat telah turun dari kudanya, memberikan kesempatan kudanya beristirahat meneguk sepuasnya air jernih yang mengalir di sungai berbatu di hutan bambu itu dan membiarkan kudanya memamah rerumputan yang tumbuh di sepanjang sungai kecil itu.

Matahari sudah berada diatas puncak cakrawala, namun kerimbunan hutan bambu dan semilir angin di siang itu telah memberikan keteduhan. Di sebuah batu besar Mahesa Amping terlihat bersandar menunggu

kudanya yang masih terus memamah rumput-rumput muda yang segar.

Namun tiba-tiba saja Mahesa Amping mencium sebuah harum daging bakar yang sangat menggoda.

Keingintahuannya telah memaksanya berdiri dan berjalan menghampiri kudanya. Terlihat Mahesa Amping telah berjalan menuntun kudanya tengah mencari sumber aroma daging bakar yang begitu menggoda.

Mahesa Amping telah menemukan sumber aroma itu, dihadapannya terlihat seorang tua tengah memanggang dua ekor ayam hutan.

Terperanjat Mahesa Amping melihat wajah orang tua itu, sebuah wajah yang sangat dikenalinya.

“Empu Nada!!”, berteriak Mahesa Amping merasa gembira di tempat yang asing ini dapat bertemu dengan orang yang dikenalnya.

Orang tua yang dipanggil Empu Nada itu mengangkat wajahnya, menatap Mahesa Amping penuh selidik. “Orang yang kamu sebut itu adalah saudaraku, bahagia diriku mendengar kembali nama saudaraku yang telah lama tidak kuketahui rimbanya”, berkata orang tua itu.

Mahesa Amping menatap wajah orang tua itu dengan lebih teliti, memang sangat mirip dengan Empu Nada yang dikenalnya. “Apakah orang tua dihadapanku saudara kembar Empu Nada yang bernama Empu Dangka?”, bertanya Mahesa Amping penuh kehati-hatian takut salah mengenal orang.

“Ternyata saudara kembarku telah bercerita tentang diriku kepadamu, pasti kamu sangat dekat dengannya. Benar Anakmas, namaku adalah Bratadangkadewa, saudara kembar orang yang anakmas kenal yang

bernama Bratanadadewa", berkata orang tua itu yang ternyata adalah Empu Dangka.

"Namaku Mahesa Amping, senang dapat berjumpa dengan saudara kembar Empu Nada", berkata Mahesa Amping memperkenalkan dirinya.

"Mari duduk bersama, seekor ayam hutan ini memang untukmu", berkata Empu Dangka penuh senyum keramahan.

"Jadi Empu Dangka memang sengaja menungguku disini?", bertanya mahesa Amping.

"Benar, aku sudah melihat bagaimana kamu menakut-nakuti orang-orang yang tengah bertempur", berkata Empu Dangka sambil menyerahkan seekor ayam panggang yang sudah matang kepada Mahesa Amping.

"Terima kasih", berkata Mahesa Amping sambil menerima ayam panggangnya.

Maka kedua orang yang baru bertemu itu terlihat tengah menikmati ayam hutan bakar.

"Ayam bakar yang nikmat", berkata Mahesa Amping.

"Rasa laparlah yang membuat kenikmatan ayam bakar itu", berkata Empu Dangka.

Ketika mereka telah menyelesaikan makan siang yang nikmat itu, Mahesa Amping memulai pertanyaannya.

"Ketika kami pulang dari Tanah Madhura bersama Pangeran Kertanegara, kami tidak menemui Empu Dangka di Hutan Porong, kemanakah Empuh ketika itu?, bertanya Mahesa Amping.

"Aku memang tidak pernah betah hidup dalam satu tempat, ketika itu aku telah melanglang buana mengikuti

langkah kaki, ternyata langkah kakiku membawaku ke Balidwipa ini", berkata Empu Dangka menjelaskan kemana dirinya setelah dari hutan Porong tempat terakhirnya bersama Pangeran Kertanegara.

"Ada berita gembira, Pangeran Kertanegara telah menjadi Maharaja Singasari", berkata Mahesa Amping diam sebentar melihat kegembiraan diwajah Empu Dangka. "Berita yang lebih menggembirakan lagi adalah bahwa Empu Bratanaddewa telah dikukuhkan oleh Sri baginda Maharaja Kertanegara untuk menjadi Gurusuci pendeta istana", berkata Mahesa Amping melanjutkan.

"Sebuah berita yang sangat menggembirakan", berkata Empu Dangka sepertinya merasa bahagia mendengar dua kabar yang sangat membahagiakannya itu.

"Ternyata Empu Dangka tidak pernah keluar dari Balidwipa ini hingga ketinggalan kabar tentang perkembangan Singasari", berkata mahesa Amping.

"Benar, di Balidwipa ini hatiku ini seperti telah kepincut, aku seperti telah menemukan rumahku sendiri", berkata Empu Dangka menyampaikan perasaan hatinya tentang pulau Dewata.

"Aku baru beberapa hari di Balidwipa ini, apa yang membuat Empu Dangka kerasan di Balidwipa ini", berkata dan bertanya Mahesa Amping.

"Para pendahulu, penetap pertama di Balidwipa ini ternyata telah menata Balidwipa dengan apiknya", berkata Empu Dangka. "pengembaraan jiwaku sepertinya tidak pernah terpuaskan, setiap saat jiwaku sepertinya telah meneguk pengetahuan baru, mengenal alam baru setiap kali mendaki setiap pura yang ada di bali Dwipa ini yang ternyata ditata begitu apik dan serasinya mengikuti

alam dan tempatnya berdiri berdasarkan tuntunan Dewata Nawa Sanga, Sembilan penguasa disetiap penjuru angin dengan satu pancer di pura Pusering Jagad“, berkata Empu Dangka.

“Jadi yang menjadi pancer adalah Pura Pusering Jagad, bukan Pura Besakih?”, bertanya Mahesa Amping.

“Itulah yang amat kusayangkan, penguasa di Pura Besakih telah mencoba menggeser kedudukan pancer yang sudah ditetapkan oleh pendahulunya”, berkata Empu Dangka.

“Dampak apa yang dapat terjadi bilamana pergeseran dan perubahan tempat itu terjadi?”, bertanya Mahesa Amping

“Keserasian dan keselarasan di bumi ini akan terganggu, akan timbul berbagai kekacauan yang berujung kepada peperangan antara para penguasa Pura”, berkata Empu dangka.

“Balidwipa ini begitu dekat dengan Kerajaan Singasari, kekakacauan di balidwipa akan mempengaruhi tatanan dan kemapanan di Tanah Singasari”, berkata Mahesa Amping mencoba menilai dan mengungkapkan wawasannya.

“Anakmas benar, kekacauan di Balidwipa dapat mempengaruhi kemapanan Singasari”, berkata Empu Dangka membenarkan pandangan Mahesa Amping.

“Apakah ada usaha dari para penguasa selain penguasa pura Besakih untuk mengingatkannya?”, bertanya Mahesa Amping.

“Mereka merasa tidak mampu menandingi kesaktian penguasa Pura Besakih yang bernama Adidewa Lamcana”, berkata Empu dangka.

Sebagai seorang yang tengah bertugas sebagai seorang delik sandi, Mahesa Amping memang sangat berhati-hati. Mahesa Amping telah dapat membaca di pihak mana Empu Dangka berada. Maka akhirnya Mahesa Amping bercerita tentang rencana dan tugas yang tengah diembannya saat ini dari Sri Baginda Maharaja Kertanegara.

"Aku berpihak kepada junjunganmu Sri Baginda Maharaja Kertanegara, semoga pencerahan hatinya terus bercahaya, memuliakan keinginnya mengembalikan tatanan dan keserasian Balidwipa", berkata Empu Dangka menyampaikan persetujuannya.

"Aku yang muda mohon petunjuk dari Empu Dangka", berkata Mahesa Amping.

"Dengan senang hati", berkata Empu Dangka penuh senyum.

"Dimana Empu Dangka bertempat tinggal selama di Balidwipa ini?", bertanya Mahesa Amping.

"Dibawah cakrawala langit, dihamparan bumi yang luas", berkata Empu Dangka sambil tersenyum.

"Pengembara sejati", berkata Mahesa Amping.

"Mengikuti kemana langkah kaki", berkata Empu Dangka.

"Termasuk juga mengikuti dan menunggu kehadiranku disini", berkata Mahesa Amping.

"Aku hanya ingin mengenal seorang pemuda yang telah menguasai ajian Kawah aji ari-ari", berkata Empu Dangka sambil tersenyum.

"Artinya semalaman Empu Dangka menungguku di hutan bambu ini", berkata mahesa Amping.

“Sekedar mengikuti kata hati, mengenalmu lebih dekat”, berkata Empu Dangka menyampaikan perasaannya saat itu.

“Kata hati itulah yang telah mempertemukan kita”, berkata Mahesa Amping.

Sementara itu tidak terasa matahari telah beranjak bergeser kebarat mengintip dari sela-sela batang dan daun bambu.

“Kita menanti hari upacara Dewata Turun Kabeh di tempat yang paling dekat, diperkampungan para pemburu”, berkata Empu Dangka setelah mendengar rencana Mahesa Amping untuk mengunjungi Pura Besakih.

“Kupercayakan diri ini bersama pemandu terbaik di pulau dewata”, berkata Mahesa Amping sambil menuntun kudanya mengikuti langkah kaki Empu Dangka.

“Dihadapan kita adalah hutan Trunyam, perkampungan para pemburu ada ditengah hutan Trunyam itu”, berkata Empu Dangka sambil menunjuk sebuah hutan lebat dihadapan mereka.

Hutan Trunyam yang lebat itu dibatasi padang ilalang yang luas yang kadang diselingi batu karang gundul berkapur yang dipenuhi lumut dan jamur.

Diujung senja Mahesa Amping dan Empu Dangka baru sampai di bibir hutan Trunyam itu. Terlihat Mahesa Amping dan Empu Dangka telah masuk kedalam hutan Trunyam itu menghilang ditelan kegelapan hutan diujung senja saat sinar matahari begitu lemah cahayanya tidak mampu menembusi lorong-lorong gerumbul pepohonan yang kerap dan lebat di hutan Trunyam itu.

“Orang di Tanah Jawa takut berjalan dimalam Jum’at Kliwon, sementara itu di Balidwipa yang ditakuti adalah malam Rabu Wage”, berkata Empu Dangka ketika mereka telah masuk lebih dalam lagi di kegelapan hutan Trunyam.

“Bukankah hari ini adalah Malam Rabu Wage?”, berkata mahesa Amping yang menyadari bahwa hari itu adalah malam Rabu Wage.

“Apakah hatimu telah diliputi perasaan takut?”, bertanya Empu Dangka.

“Urat takutku sudah putus, apalagi berjalan bersama Empu Dangka”, berkata Mahesa Amping yang tersenyum, namun senyumnya tidak terlihat tertutup keremangan hutan Trunyam.

Terlihat Mahesa Amping dan Empu Dangka telah memasuki hutan Trunyam lebih dalam lagi. Ternyata Empu Dangka sepertinya telah mengenal jalan-jalan setapak di hutan itu. Sambil menuntun kudanya Mahesa Amping mengikuti langkah kaki Empu Dangka.

Sementara itu hari telah menjadi malam, suasana didalam hutan itu menjadi begitu gelap.

“Apakah kamu mencium bau kemenyan?”,bertanya Empu Dangka

“Benar, bau kemenyan itu semakin sangat dan keras”, berkata Mahesa Amping.

“Bau kemenyan itu berasal dari pohon menyan yang banyak tumbuh dihutan ini, terutama di tempat pemakaman para suku Trunyam itu”, berkata Empu

Dangka menjelaskan sumber bau kemenyan itu yang ternyata berasal dari pohon menyan yang banyak tumbuh di hutan itu. ”Kepercayaan mereka berbeda dengan penduduk umumnya di Tanah Bali ini, dan mereka tidak mengabukan jenasah saudaranya, tapi meletakkannya secara utuh di pemakaman khusus dibawah pohon kemenyan yang banyak tumbuh dihutan ini”, berkata kembali Empu Dangka yang sepertinya begitu mengenal kehidupan para suku Trunyam.

“Meletakkan begitu saja sebuah mayat?”, bertanya Mahesa Amping tidak mengerti dan baru mendengar sebuah cara pemakaman yang aneh.

“Kelak kamu akan menyaksikannya sendiri”, berkata Empu Dangka yang terus melangkah berjalan.

Kita tinggalkan dulu Mahesa Amping dan Empu Dangka yang tengah berjalan didalam hutan Trunyam. Kita mendahului mereka melihat dari dekat keadaan perkampungan suku Trunyam.

Suku Trunyam umumnya adalah para pemburu, mereka menggantungkan kehidupan mereka di hutan Trunyam secara turun temurun, merekalah penduduk asli Balidwipa sebenarnya.

Pada saat itu mereka hanya terdiri dari tujuh puluh kepala keluarga yang tinggal di hutan Trunyam, beberapa orang asli suku trunyam ada juga yang telah keluar dan membaur dengan penduduk luar menjadi petani atau sebagai pedagang sebagaimana umumnya penduduk Balidwipa.

Rumah-rumah mereka sangat sederhana dari kayu yang masih kasar dengan atap yang terbuat dari alang-alang kering. Namun kerukunan dan keguyupan diantara mereka sangat mengagumkan, mereka seperti keluarga

besar yang saling tolong menolong. Mereka mempunyai lumbung bersama dan juga berburu bersama untuk dinikmati dan dimakan bersama.

Sudah dua pekan ini para warga suku Trunyam merasakan kegelisahan dan kegundahan. Dua pekan lalu warga suku Trunyam ini geger dengan hilangnya sebuah mayat dari salah satu saudara wanita yang mati secara tidak wajar, mati gantung diri.

Kejadiannya bertepatan di malam Rabu Wage atau malam buda cemeng, sebuah malam yang sangat dikeramatkan oleh orang Bali pada umumnya sebagaimana orang jawa mengkramatkan Malam Jumaat Kliwon. Malam itu hari belum larut malam, beberapa lelaki suku Trunyam masih belum tidur diluar rumah mereka.

Terjadilah sebuah pemandangan yang begitu menakutkan, mereka melihat dengan mata kepala sendiri sebuah keranda berjalan sendiri, seperti melayang terbang terbawa angin. Mereka umumnya adalah para lelaki pemberani, tapi melihat sebuah keranda yang berjalan sendiri telah menggugurkan keberanian mereka, dua dari lima orang lelaki yang tengah berbincang-bincang diluar rumahnya itu seperti tidak bisa bergerak, tubuhnya seperti kaku dengan perasaan penuh ketakutan yang sangat.

Sementara seorang lelaki lainnya bukan hanya tidak bisa bergerak, tapi juga langsung terkencing-kencing membasahi pakaian bawahnya.

Pada keesokan harinya terjadi kegemparan melanda para suku Trunyam, mereka telah kehilangan mayat perempuan yang telah meninggal dua hari yang lalu, mati dalam ketidakwajaran, mati dengan jalan bunuh diri.

Mereka pun telah menyatukan kehilangan mayat itu dengan cerita tentang sebuah keranda bambu yang berjalan terbang sendiri.

“Mungkin hantu Leak yang membawa pergi Wariga Alit”, berkata salah seorang suku Trunyam menyebut hantu Leak dan nama mayat gadis yang hilang itu.

Semua orang akhirnya berpikir sama, mempercayai bahwa Wariga Alit dibawa Hantu Leak. Dan sejak itu warga suku Trunyam merasa gelisah, takut bila hantu Leak itu akan datang mengambil mayat lainnya, mayat saudara mereka yang diletakkan begitu saja dibawah pohon Menyan.

Dan hari ini adalah malam Rabu Wage, malam buda cemeng, hari dua pekan yang lalu mereka kehilangan mayat saudara perempuan mereka.

Malam itu memang sangat dingin, cahaya bulan yang belum bulat penuh meremangi malam gelap di perkampungan suku Trunyam. Suara srigala terdengar mengaung panjang sayup menambah keseraman dan kegelisahan orang-orang suku Trunyam yang masih belum dapat memejamkan mata meski dari awal malam sudah naik kepembaringannya.

Tidak ada satupun lelaki suku Trunyam yang keluar rumah dimalam itu, namun ternyata masih ada satu lelaki yang tidak percaya dengan cerita keranda yang terbang meluncur sendiri.

Lelaki itu bernama Ki Tolu Cemeng, kepala Suku Trunyam ayah Wariga Alit, mayat gadis yang hilang itu.

Terlihat Ki Tolu Cemeng tengah bersembunyi diatas sebuah pohon ambon didepan rumahnya yang berbatang besar dan bercabang banyak. Sejak awal malam Ki Tolu

Cemeng sudah berada diatas pohon itu. Firasatnya mengatakan di malam itu akan menemui kembali keranda mayat yang menghebohkan warganya itu.

Ternyata firasat Ki Tolu Cemeng sangat kuat, yang sangat dinantikannya itu ternyata datang kembali.

Di keremangan malam yang sunyi, dari atas dahan pohon ambon, Ki Tolu Cemeng melihat sebuah keranda yang tertutup kain panjang seperti terbang meluncur sendiri tanpa ada yang mengusungnya.

Ketika keranda itu telah melewati pohon ambon, Ki Tolu Cemeng perlahan turun dari pohon langsung mengikuti dari belakang keranda yang meluncur sendiri. Tidak terlihat sedikit pun rasa takut diwajahnya, Ki Tolu Cemeng terus membuntuti keranda itu.

Ternyata keranda itu menuju ke arah pemakaman.

Suara burung celepuk yang terdengar semakin menjauh di keremangan malam yang sunyi menambah suasana seperti dipenuhi keangkeran yang mencekam. Tapi semua itu tidak membuat nyali Ki Tolu Cemeng surut, bahkan semakin membuat dirinya menjadi penuh gairah menyingkap keinginan tahuannya lebih jauh lagi.

“Seandainya yang membawa keranda itu hantu Leak, aku akan menantangnya berkelahi”, begitu tekad Ki Tolu Cemeng berkata sendiri didalam hatinya sambil terus membuntuti keranda itu.

Akhirnya keranda itu telah sampai di tanah pemakaman. Keranda itu sudah tidak bergerak lagi,

Bergerutuk suara gigi Ki Tolu Cemeng penuh

kemarahan setelah melihat sendiri apa yang ada dihadapannya, namun Ki Tolu Cemeng berusaha menahan kesabarannya agar dapat mengetahui apa yang akan tejadi selanjutnya, maka Ki Tolu Cemeng telah memilih tempat yang sangat gelap untuk bersembunyi.

Ternyata dari balik kain penutup keranda keluar empat orang lelaki, merekalah empat hantu leak jadi-jadian. Mereka melempar begitu saja keranda di tanah dekat mereka.

“Hari ini kita telah membuat takut orang-orang suku liar itu”, berkata salah seorang dari keempat orang lelaki itu.

“Dua pekan lalu kita sudah membuat gundah gulana calon mertuamu yang angkuh itu”, berkata salah seorang yang lain dari keempat lelaki itu.

“Aku belum puas sebelum orang tua itu ikut bunuh diri”, berkata seorang yang paling muda diantara keempat lelaki itu.

“Bila tidak mati bunuh diri, kita akan mebunuhnya”, berkata seorang lelaki yang pertama kali bicara, sepertinya salah seorang pemimpin kelompok itu.

“Dengan sekali tepuk, dua pulau terlalui. Dendammu kepada kepala suku itu akan terlaksana, dan tugas mengusir suku Trunyam dari hutan ini juga akhirnya akan terlaksana”, berkata pemimpin mereka.

Sementara itu, di tempat yang terpisah, mahesa Amping dan Empu Dangka telah menyaksikan semuanya dari tempat yang tersembunyi. Mendengar pembicaraan empat orang yang bermain hantu-hantuan bahkan melihat dengan jelas Ki Tolu Cemeng yang tengah bersembunyi

“Apakah kamu melihat ada orang yang tengah mengintai empat hantu keranda itu?”, berbisik Empu Dangka kepada mahesa Amping.

Mahesa Amping tidak menjawab pertanyaan Empu Dangka, hanya menganggukkan kepalanya.

Sementara itu Ki Tolu Cemeng sudah tidak tahan lagi menguasai amarahnya yang sepertinya telah mengisi penuh rongga ddanya.

“Ketut Wuye, ternyata ini semua perbuatanmu!!”, berkata setengah berteriak melepas kemarahannya keluar dari persembunyiannya.

Bukan main kagetnya keempat hantu leak jadi-jadian itu.

Namun melihat hanya Ki Tolu Celeng seorang diri yang muncul dari persembunyiannya, keempat orang itu sepertinya telah menguasai dirinya kembali.

“Sangat kebetulan sekali, Ki Tolu datang menyerahkan nyawa”, berkata lelaki yang paling muda yang sudah dikenal oleh Ki Tolu Cemeng bernama Ketut Wuye.

“Aku bersyukur tidak jadi punya anak mantu lelaki sepertimu”, berkata Ki Tolu Cemeng penuh kebencian.

“Anak gadis Ki Tolu Cemeng mencintaiku”, berkata Ketut Wuye dengan senyum mengejek

“Kamu telah mengguna-gunainya”, berkata Ki Tolu Cemeng masih dengan penuh kebencian sambil tangannya telah melayang menyambar wajah pemuda itu.

Tapi ternyata pemuda itu bukan orang yang mudah dirobohkan hanya dalam satu gerakan, terlihat pemuda

itu telah bergeser surut bersamaan dengan itu balas menyerang Ki Tolu Cemeng.

“Ternyata calon mertuaku sudah bosan hidup, ingin menyusul anak gadisnya”, berkata Ketut Wuye sambil melepaskan tendangannya.

Terjadilah pertempuran yang seru antara Ki Tolu Cemeng dengan Ketut Wuye. Saling hantam dan saling tendang. Kadang Ki Tolu Cemeng terlempar menghantam batang pohon menyam yang banyak tumbuh disekitar perkelahian mereka, namun dalam serangan yang lain, Ketut Wuye yang jatuh menggelinding di tanah.

Sebuah perkelahian yang seimbang bila saja ketiga kawan Ketut Wuye tidak ikut campur membantu. Dan sepertinya tidak sabaran.

“Kita habisi orang tua ini”, berkata seorang lelaki yang nampaknya pemimpin kelompok ini memberI tanda kedua orang kawannya untuk mengeroyok Ki Tolu Cemeng.

Maka kasihan sekali melihat Ki Tolu Cemeng harus menghadapi empat orang sekaligus, beberapa pukulan telah berhasil menerobos beberapa bagian tubuhnya.

Namun Ki Tolu Cemeng tidak sedikit pun jera dan mundur, bahkan semakin pukulan datang bertubi-tubi menghantam tubuhnya, semangatnya semakin bertambah, tekadnya telah bulat berkelahi sampai habis tenaga di badan.

“Hari ini aku bertemu empat ekor cecurut yang cuma berani mengeroyok orang tua”, berkata Ki Dangka yang

muncul keluar dari persembunyiannya merasa kasihan bahwa Ki Tolu Cemeng tidak dapat berbuat banyak menghadapi keempat pengeroyoknya.

Keempat orang pengeroyok Ki Tolu Cemeng sangat kaget melihat ada orang yang tiba-tiba datang mengatakan mereka sebagai empat orang cecurut. Perkelahian untuk sementara jadi terhenti.

Namun melihat yang datang hanya seorang tua renta yang lebih tua dari Ki Tolu Cemeng telah mengembalikan kekagetan mereka.

“Ternyata kita kedatangan macan ompong yang bosan hidup”, berkata salah seorang pimpinan mereka.

Belum habis orang itu berbicara, entah dengan cara apa yang jelas gerakan Empu Dangka tidak dapat diikuti oleh mata wadag. Sebuah tamparan yang keras menghantam wajah orang itu yang langsung tersungkur ke belakang dengan dua giginya langsung tanggal. Dari bibirnya terlihat keluar sedikit darah segar.

Ketiga kawannya merasa pemimpinnya salah langkah dan apa yang menimpanya hanya sebuah kebetulan. Maka ketiganya tanpa aba-aba telah langsung menyerang Empu Dangka dan meninggalkan Ki Tolu Cemeng seorang diri yang merasa ada kesempatan untuk sedikit beristirahat mengatur nafas.

Ternyata ketiga lelaki itu terlambat menyadari tengah berhadapan dengan siapa, sebagaimana pemimpinnya, kali ini mereka juga tanpa mengetahui bagaimana Empu Dangka memulainya, tiba-tiba saja merasakan sebuah tamparan yang keras menghantam wajah mereka yang langsung tersungkur kebelakang, masing-masing merasakan nyeri pada bagian dalam mulut mereka. Dan begitu mereka membuka mulut, dua buah gigi depan

mereka telah tanggal copot dari akarnya bersama sedikit darah dari gusi yang robek terluka.

“Apakah kalian masih punya tenaga?”, berkata Empu Dangka sambil tersenyum. “Apakah kalian masih ingin bermain dengan macan ompong?, berkata kembali Empu Dangka.

Keempat orang itu nampaknya langsung mengerti telah berhadapan dengan orang tua yang bukan orang sembarangan, karena dengan sekali gebrak tanpa diketahui dengan cara apa mereka sudah tersungkur dengan masing-masing telah tanggal gigi depan mereka.

“Ampuni kami tuan”, berkata pemimpim mereka mewakili kawan-kawannya dengan wajah penuh takut tidak berani menatap langsung Empu Dangka.

“Aku serahkan kepada Ki Tolu Cemeng, apakah dirinya mau memaafkan kalian”, berkata Empu Dangka yang ternyata sudah mengenal Ki Tolu Cemeng.

“Aku hanya ingin mereka mengembalikan mayat putriku”, berkata Ki Tolu Cemeng sambil menatap tajam keempat lelaki itu, terutama pemuda yang bernama Ketut Wuye.

“Kalian dengar sendiri, cepat kalian bawa kembali mayat yang telah kalian curi”, berkata Empu Dangka setengah membentak kepada keempat lelaki itu yang tidak berani mengangkat wajahnya.

“kami akan segera mengembalikannya”, berkata pemimpin mereka dengan penuh rasa takut.

Sementara itu terlihat Mahesa Amping telah keluar dari persembunyiannya, sambil menuntun kuda mendekati Empu Dangka.

Kehadiran Mahesa Amping awalnya sangat

mengagetkan Ki Tolu Cemeng, tapi melihat sikap Empu Dangka yang tidak menunjukkan hal apapun, Ki Tolu Cemeng telah menyimpulkan bahwa Mahesa Amping adalah kawan Empu Dangka.

Singkat cerita, terlihatlah iring-iringan sebuah keranda yang dipikul empat orang lelaki diikuti di belakangnya Empu Dangka, Mahesa Amping dan Ki Tolu Cemeng menuju perkampungan suku Trunyam.

Malam sudah wayah sepi uwong ketika iring-iringan itu telah sampai di tengah kampong suku Trunyam. Ki Tolu Trunyam membangunkan beberapa warganya. Maka dalam waktu singkat seluruh warga suku Trunyam telah terbangun dan bergerumbul mengerumuni keempat lelaki bersama kerandanya.

“Ternyata keranda yang kita temui bukan hantu sungguhan”, berkata salah seorang lelaki yang dua pekan lalu basah kuyup pakaian bawahnya melihat hantu keranda.

Sebagaimana yang diminta oleh Ki Tolu Cemeng, keempat orang lelaki hantu jadi-jadian itu yang diiringi hampir semua lelaki dewasa suku Trunyam pada malam itu juga telah mengambil kembali mayat yang mereka curi disebuah tempat dan membawanya kembali ketempatnya semula di tanah pemakaman suku Trunyam.

Setelah mengembalikan mayat anak gadis Ki Tolu Cemeng, keempat orang lelaki itu telah diamankan disebuah tempat dan dijaga dengan ketat agar tidak dapat melarikan diri.

“Besok pagi baru kita tanyakan, siapakah dalang di belakang mereka”, berkata Empu Dangka kepada Ki Tolu Cemeng.

“Terima kasih, entah apa yang terjadi atasku bila saja Empu Dangka tidak datang membantu”, berkata Ki Tolu Cemeng menjura kepada Empu Dangka penuh rasa terima kasih.

“Sang Hyiang Widi telah melangkahkan kakiku ke Hutan Trunyam”, berkata Empu Dangka dengan sedikit senyumnya.

Sementara itu hari sudah sampai dipenghujung malam, langit diatas perkampungan Trunyam sudah berwarna kelabu kemerahan sebagai tanda sang pagi akan datang menjelang.

Terlihat Empu Dangka, Mahesa Amping dan Ki Tolu Cemeng tengah duduk diatas rumput basah di depan rumah Ki Tolu Cemeng karena rumah mereka tidak punya teras pendapa.

Mereka masih berbincang-bincang seputar kejadian tentang keranda jadi-jadian itu. Seorang lelaki terlihat membawa minuman hangat kepada mereka.

Tanpa disadari langit diatas mereka sudah menjadi terang, sinar matahari pagi sudah datang menembus sela-sela dahan dan dedaunan yang rindang. Terlihat beberapa wanita membawa bumbung bambu diatas kepalanya menuju ke sebuah kedung, mungkin mereka akan mandi dan pulangnya membawa air didalam bumbung bambu untuk persediaan air dirumahnya.

“Kami bukan petani yang baik”, berkata Ki Tolu Cemeng ketika seorang lelaki membawakan mereka rebusan jagung yang masih hangat.

Terlihat mereka menikmati rebusan jagung yang

masih hangat itu.

“Air putih yang sangat segar, terasa ada sedikt rasa manis”, berkata Mahesa Amping setelah meneguk sedikit air dari bejana bambu.

“Air itu kami sadap dari bambu tua, air itulah yang kami minum setiap pagi”, berkata Ki Tolu Cemeng sambil tersenyum kepada Mahesa Amping.

Sementara itu hari sudah terang tanah, sebagaimana yang telah mereka sepakati semula untuk menanyakan kepada keempat orang lelaki yang telah mereka amankan disebuah tempat yang dijaga dengan sangat ketat.

Ki Tolu Cemeng memerintahkan beberapa lelaki suku Trunyam untuk membawa satu persatu secara bergantian dari keempat orang yang telah menggelisahkan kehidupan suku Trunyam.

Dengan cara seperti itu akhirnya mereka dapat mengorek keterangan bahwa mereka sesungguhnya hanya seorang suruhan. Dalang dibelakang mereka ternyata seorang senapati Kuturan bernama Made Sangaran, seorang pejabat kepercayaan Raja Adidewa Lamcana penguasa Puri Besakih.

“Kita belum dapat mendakwa apa yang diperbuat oleh Senapati kuturan Made Sangarans itu sebagai perintah langsung penguasa Puri Besakih”, berkata Empu Dangka berpendapat.

“Apa yang dapat aku lakukan terhadap keempat orang suruhan itu?”, bertanya Ki Tolu Cemeng kepada Empu Dangka meminta pendapatnya.

“Melepaskannya”, berkata Empu Dangka

“Melepaskannya?”, bertanya Ki Tolk Cemeng

meminta penjelasan dari Empu Dangka.

“Dengan melepasnya, tidak ada alasan dari Penguasa Puri Besakih berbuat kekerasan terhadap suku Trunyam ini”, berkata Empu Dangka. “Sekaligus sebagai bukti bahwa orang-orang suku Trunyam sebagai manusia yang beradab, bukan suku liar sebagaimana tanggapan mereka”, berkata kembali Empu Dangka menjelaskan pertimbangannya mengapa harus melepaskan keempat tawanan mereka itu.

“Sebuah pertimbangan yang baik, kami akan melepaskan mereka hari ini juga”, berkata Ki Tolu Cemeng menyetujui usulan Empu Dangka.

Akhirnya pada hari itu juga mereka telah melepas keempat tawanan mereka.

Sementara itu Mahesa Amping dan Empu Dangka masih di perkampungan Suku Trunyam. Dihari kedua mereka baru meninggalkan perkampungan suku Trunyam. Mahesa Amping menitipkan kudanya kepada Ki Tolu Cemeng.

“Kami akan singgah kembali”, berkata Empu Dangka kepada Ki Tolu Cemeng yang mengantar mereka sampai dimuka jalan setapak di depan rumahnya.

“Bila kalian tidak datang singgah, kuda itu menjadi milikku”, berkata Ki Tolu Trunyam bercanda.

Pada hari itu suasana pagi telah terang tanah, matahari pagi sudah bergeser naik menerangi perkampungan suku Trunyam. Mahesa Amping dan Empu Dangka sudah meninggalkan perkampungan suku Trunyam. Terlihat mereka tengah menyusuri hutan Trunyam kearah selatan.

“Kita melambung ke Timur melewati pinggang Gunung Batur”, berkata Empu Dangka kepada Mahesa Amping

“Kupercayakan langkah kakiku kepada sang pemandu”, berkata Mahesa Amping sambil terus mengikuti langkah kaki Empu Dangka.

Di sebuah tanah tebing yang tinggi mereka berhenti sebentar, dibawah mereka terhampar luas Danau Batur yang indah dikelilingi gerumbul pepohonan yang rimbun menghijau. Sebuah pesona lukisan alam yang indah, membawa jiwa hanyut dalam ketentraman siapapun yang memandangnya.

“Sekarang aku baru mengerti, kenapa Empu Dangka tidak pernah kembali lagi ke Jawadwipa. Balidwipa seperti serpihan sorga yang jatuh di bumi”, berkata Mahesa Amping kepada Empu Dangka yang menanggapinya dengan senyum penuh arti.

“Bila ada yang bertanya dimana kampung halamanku, maka dengan bangga kukatakan Balidwipa sebagai kampung halamanku kedua”, berkata Empu Dangka sambil memandang jauh ke arah Danau Batur yang begitu mempesona.

Matahari telah turun ke arah barat ketika mereka menuruni lembah gunung Batur. Terlihat mereka telah memasuki sebuah hutan lembah yang kerap.

“Setelah melewati dua gundukan bukit itu, kita sudah ada dikaki Gunung Agung”, berkata Empu Dangka memberikan gambaran perjalanan mereka.

Demikianlah akhirnya mereka telah sampai dikaki Gunung Agung ketika hari sudah jatuh diujung senja. Terlihat mereka tengah memasuki sebuah padukuhan

kecil dikaki Gunung Agung itu.

“Kelihatannya kalian datang dari tempat yang jauh”, berkata penjaga banjar kepada Mahesa Amping dan Empu Dangka.

“Benar, kami dari tepian Buleleng bermaksud berjiarah di Pura Besakih”, berkata Empu Dangka.

“Besok kami juga akan ke Pura Besakih, mengikuti upacara Batara Turun Kabeh”, berkata penjaga Banjar itu.

Demikianlah, Mahesa Amping dan Empu Dangka malam itu bermalam disebuah padukuhan kecil di kaki Gunung Agung.

“Kebetulan kami baru panen ketela pohon”, berkata penjaga Banjar sambil meletakkan beberapa potong ketela rebus dan dua buah minuman hangat.

“Terima kasih, kami telah merepotkan”, berkata Mahesa Amping kepada penjaga Banjar itu yang tidak menjawab, hanya sedikit tersenyum sebagai arti bahwa apa yang dilakukannya adalah sebuah kewajaran.

“Cuma ini yang dapat kami berikan”, berkata penjaga Banjar itu sambil mempersilahkan Mahesa Amping dan Empu Dangka menikmati hidangan yang telah disediakan. “Bila ada keperluan lain, jangan sungkan mengetuk pintu rumahku”, berkata penjaga Banjar itu ketika pamit kembali ke rumahnya.

Malam itu bulan bersinar bulat penuh bagai sinar perawan yang siap ke pelaminan, begitulah orang-orang tua berkata tentang sinar bulan yang indah cemerlang di waktu purnama bulat penuh.

“Pergantian penguasa di Jawadwipa silih berganti, sementara di Balidwipa terjadi kelanggengan yang lama”,

berkata Empu Dangka kepada Mahesa Amping yang masih belum mengantuk.

“Adakah sesuatu yang membuat perbedaan itu?”, bertanya Mahesa Amping

“Perbedaannya terletak pada tempat kekuasaan itu sendiri”, berkata Empu Dangka

“Aku yang bodoh ini belum dapat menangkap apa yang dimaksud dari perkataan Empu Dangka”, berkata Mahesa Amping yang masih belum menangkap perkataan Empu Dangka.

“Kekuatan penguasa Di Jawadwipa terletak didalam istana, sementara kekuatan Balidwipa bersumber diluar istananya”, berkata Empu Dangka menjelaskan.

“Mungkinkah diluar pura ada sebuah kekuatan?”, bertanya Mahesa Amping

“Para pecalang adalah salah satu contoh kekuatan diluar pura”, berkata Empu Dangka.

“Aku baru dapat mengerti”, berkata Mahesa Amping.

“Penghuni Tanah Bali ini telah diikat jiwanya oleh sebuah keyakinan bahwa kehadiran sebuah pura merupakan sumber dan pusat segala kehidupan. Kelangsungan kehidupan sebuah pura adalah hidup dan matinya kehidupan mereka”, berkata Empu Dangka memberikan sebuah pandangan mengenai kehidupan masyarakat di Tanah Bali.

“Apakah Empu Dangka tengah menggambarkan sebuah kekuatan sarang lebah?”, berkata Mahesa Amping.

“Seperti itulah bila saja dapat digambarkan kekuasaan sebuah pura atas masyarakat di sekitarnya”,

berkata Empu Dangka yang diam-diam mengagumi daya tangkap dan daya nalar dari pemuda dihadapannya itu.

Malam di Padukuhan kaki bukit Gunung Agung memang sangat dingin, ditandai dengan bulan purnama sasih kedasa yang turun sempurna satu tahun sekali.

Terlihat Empu Dangka telah mendahului tidur, sementara Mahesa Amping masih terlihat bersandar didinding Banjar berjaga secara bergantian menghindari hal-hal yang mungkin saja dapat terjadi. Namun sampai menjelang di ujung malam, tidak terjadi apapun yang mengganggu keberadaan mereka.

“Mengapa anakmas tidak membangunkan aku”, berkata Empu Dangka kepada Mahesa Amping yang masih bersandar di dinding Banjar.

“Kulihat Empu Dangka tidurnya begitu nyenyak”, berkata Mahesa Amping.

“Masih ada sisa malam untuk beristirahat meluruskan badan”, berkata Empu Dangka meminta Mahesa Amping untuk beristirahat.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Empu Dangka, malam memang masih tersisa. Terlihat Mahesa Amping telah meluruskan badannya, merasakan nikmatnya berbaring. Tidak begitu lama Mahesa Amping sudah tertidur nyenyak.

Sementara itu sambil bersandar di dinding Banjar Empu Dangka tersenyum melihat Mahesa Amping yang begitu cepatnya dan sangat mudah sudah tertidur nyenyak.

Namun ternyata Mahesa Amping tidak cukup lama tertidur, karena sang pagi akhirnya telah muncul mendatangi bumi yang ditandai suara ayam jantan

terdengar sayup dari tempat yang begitu jauh saling bersahutan membangunkan Mahesa Amping.

Warna pagi saat itu memang masih gelap dan berembun, namun jalan didepan Banjar desa itu sudah terlihat mulai ramai dilalui beberapa orang. Hampir setiap wanita menjunjung bakul di kepalanya.

“Mereka akan berangkat ke Pura Besakih”, berkata Empu Dangka kepada Mahesa Amping.

Demikianlah, setelah bersih-bersih diri, Mahesa Amping dan Empu Dangka telah berbaur bersama semua orang Padukuhan berjalan kaki mendaki Gunung Agung menuju Pura Besakih. Rombongan pejalan kaki itu semakin lama semakin banyak bergabung dengan orang-orang dari berbagai Padukuhan lainnya. Berduyun-duyun ratusan orang menyusuri Jalan setapak menuju Pura Besakih itu sudah begitu padat dan mirip ular panjang yang tengah berjalan.

Kabut turun menghalangi pandangan mata, ratusan orang yang berjalan mendaki Pura Besakih tidak surut terus berjalan. Wajah-wajah mereka dipenuhi suasana kegembiraan.

Tidak terasa, akhirnya Mahesa Amping dan Empu Dangka yang berjalan bersama ratusan orang telah sampai di pelataran tanah datar. Dihadapan mereka berdiri Pura Besakih dengah megahnya diatas undakan tanah tinggi, ada undakan anak tangga dari batu yang tinggi untuk dapat sampai ke Pura Besakih.

“Sebuah benteng Istana yang elok”, berkata Mahesa Amping sambil memandang penuh kekaguman atas suasana pemandangan lukisan alam penuh kedamaian dalam sosok bangunan batu berundak dikelilingi kehijauan warna alam di sebuah lereng Gunung Agung.

“Prajurit Singasari akan datang menguasai pura agung ini”, berkata Mahesa Amping dalam hati masih menikmati keelokan pura Besakih yang berdiri tinggi dihadapannya.

“Pura Basuki adalah pura huluning jagat, berdiri diatas Gunung Agung yang tinggi. Semoga pasukan Maharaja Kertanegara dapat menghormati bangunan suci ini”, berkata Empu Dangka yang sepertinya dapat membaca apa yang tengah dipikirkan oleh Mahesa Amping.

Tidak terasa langkah kaki Mahesa Amping dan Empu Dangka telah terbawa oleh arus yang terus berlipat dari ratusan orang yang terus bergerak menapaki tangga batu menuju lawang batu di puncak anak tangga.

Akhirnya bersama kerumunan orang yang terus bergerak, Mahesa Amping dan Empu Dangka telah sampai di puncak tangga dan melangkah melewati lawang pintu pura. Mereka telah sampai di Pura Penataran Agung, sebuah pura yang berada di tengah beberapa pura yang ada diatas tanah berbukit itu.

“Inilah istana Raja Adidewa Lancana”, berkata Empu Dangka ketika berada di pura Penataran Agung tempat semua umat sedharma melakukan upacara Batara Turun Kabeh.

Terlihat semua upakara yang dibawa dari berbagai padukuhan telah diletakkan di Bale Pasemuan. Satu persatu semua orang telah duduk menghadap Bale Gajah. Dan mereka dengan penuh hidmat mendengar pitutur langsung dari Sang Ratu Agung, Raja Adidewa Lancana.

Sebagai puncak upacara Batara Turun Kabeh adalah pelaksanaan membawa berbagai upakara dan

wewalungan kerbau yang akan ditawur di puncak Gunung Agung. Terlihat sebanyak empat puluh orang yang dipimpin oleh seorang Jero Mangku tengah berjalan menuju ke puncak Gunung Agung, ke puncak kepundan gunung tertinggi di Tanah Bali itu.

“Mereka membawa berbagai upakara dan wewalungan kerbau untuk ditawurkan di puncak kepundan Gunung Agung”, berkata Empu Dangka kepada Mahesa Amping. “Dimanakah istana Raja Adidewa Lencana”, bertanya Mahesa Amping ketika mereka tengah bermaksud meninggalkan Pura Penataran Agung.

Empu Dangka tidak menjawab, hanya memberi pertanda ke arah utara dari tempat mereka berdiri.

“Sebuah istana yang asri penuh ketenangan”, berkata Mahesa Amping memandang kepada sebuah pura yang dikelilingi dinding batu bersusun rapih serta diukir dan terlihat begitu agung berdiri diatas ketinggian sebuah tanah bukit.

“Pura ini menghadap arah timur laut, sebuah perlambang Dewa Sambhu salah satu penguasa sembilan penjuru mata angin”, berkata Empu Dangka ketika mereka tengah keluar meliwati lawang pintu Pura Besakih.

Sementara itu matahari telah mulai menaik, menyinari dan menghangatkan pagi di Pura Besakih. Mahesa Amping dan Empu Dangka terlihat bersama beberapa orang tengah menuruni jalan setapak di lereng pegunungan Gunung Agung yang masih teduh dalam kehijauan dan kerapatan hutan kayu.

“Bukankah harusnya kita berbelok kekanan?”, bertanya Mahesa Amping kepada Empu Dangka.

“Kita harus melihat suasana kaki gunung Agung dari sisi yang lain”, berkata Empu Dangka menjelaskan arah perjalanan mereka.

“Jadi kita tidak kembali keperkampungan Trunyam?”, bertanya Mahesa Amping.

“Maaf, kuda anakmas memang harus direlakan”, berkata Empu Dangka sambil tersenyum.

“Aku bertanya tentang arah, kenapa Empu Dangka menjawabnya tentang kuda?”, bertanya kembali Mahesa Amping.

“Aku hanya sekedar menerka-nerka”, berkata Empu Dangka sambil lalu.

“Kali ini tebakan Empu Dangka meleset jauh”, berkata Mahesa Amping sambil mengikuti langkah kaki Empu Dangka yang masih terus berjalan.

Semakin turun kebawah, iring-iringan orang yang pulang dari Pura Besakih semakin berkurang, satu persatu telah berbelok arah menuju Padukuhan mereka masing-masing. Hingga akhirnya di jalan setapak itu hanya tertinggal Mahesa Amping dan Empu Dangka berdua.

Sementara itu matahari diatas langit telah condong kebarat, Mahesa Amping Dan Empu Dangka masih terus menyusuri jalan setapak yang masih menurun ke bawah dikaki gunung Agung yang penuh tetumbuhan dan pepohonan yang lebat. Cahaya matahari tua yang semakin rebah kearah barat bumi sudah semakin redup.

Pandangan mata di hutan sekitar Mahesa Amping dan Empu Dangka sudah semakin tersamar dan menjadi semakin buram manakala kabut sore di kaki gunung Agung turun menutupi segenap pandangan mata.

“Di ujung senja kita sudah tiba di pintu lawang sebuah Kademangan”, berkata Empu Dangka kepada Mahesa Amping yang terus mengikutinya.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Empu Dangka, mereka telah melihat sebuah pintu lawang yang menjadi tanda batas antara hutan dan sebuah Kademangan.

“Kita memasuki Kademangan Rendang, sebuah Kademangan yang cukup besar”, bekata Empu Dangka ketika mereka melewati sebuah pintu lawang yang terbuat dari batu hitam yang tersusun rapih diukir dengan cara yang halus dan telaten berdiri dikiri dan kanan jalan.

Namun ketika mereka mendekati sebuah banjar desa, mereka melihat kerumunan orang di Banjar desa. Rasa keingintahuan mereka begitu tinggi, tidak terasa mereka sudah ada diantara kerumunan itu.

Terlihat dua orang wanita muda dan seorang wanita yang sudah berumur tengah duduk sambil menggaruk-garuk beberapa bagian tubuhnya yang terlihat sangat gatal menyakitkan.

Terlihat ketiga wanita itu beberapa bagian tubuhnya sudah berwarna merah karena digaruk dengan kerasnya dan berkali-kali.

“Ada apa dengan tiga orang wanita itu ?”, bertanya Empu Dangka kepada seorang pemuda didekatnya.

“Sore tadi mereka turun mandi di sungai, selesai mandi mereka merasakan gatal yang sangat”, berkata pemuda itu.

“Apakah sudah ada tabib yang mengobati?”, bertanya kembali Empu Dangka

“Ki Tabib Jaran Wungu sejak pagi tadi telah berangkat ke Pura Besakih, sampai saat ini belum

pulang, biasanya Ki Tabib menginap di rumah anaknya di padukuhan dekat Pura Besakih”, berkata pemuda itu.

“Mohon maaf, siapa kerabat terdekat dari ketiga wanita ini”, berkata Empu Dangka kepada beberapa orang yang berkerumun.

“Aku suami dan ayahnya”, berkata seorang lelaki yang sudah berumur.

“Aku mohon ijin, mudah-mudahan dapat mengobatinya”, berkata Empu Dangka kepada lelaki itu yang terlihat sudah sangat putus asa, terlihat dari wajahnya yang begitu putus asa.

“Silahkan, aku berterima kasih atas kesediaan kisanak”, berkata lelaki itu yang merasa ada sebuah harapan meski belum mengenal siapa Empu Dangka.

Empu Dangka langsung mendekati seorang wanita yang sudah berumur yang masih terus menggaruk badannya yang gatal tidak pernah hilang.

Ternyata penglihatan mata Empu Dangka sangat tajam, hanya sekali pandang sudah melihat keganjilan yang ada di tubuh wanita itu.

Terlihat Empu Dangka menggosok-gosokkan tangannya dengan sebuah tanah yang diambil didekatnya. Setelah sebagian tangannya telah merata dengan tanah merah, dengan hati-hati tangan Empu Dangka mengambil sesuatu benda halus yang menempel di tubuh wanita itu.

“Istri dan dua orang anakmu terkena bulu daun pulus”, berkata Empu Dangka sambil memperlihatkan sebuah bulu halus kepada seorang lelaki yang mengaku suami dan ayah dari ketiga wanita itu.

“Ditempat asalku, kami menyebutnya daun pulus,

sementara di Tanah Bali ini beberapa orang menyebutnya sebagai daun Lateng.

"Kedua nama daun itu baru kali ini aku mendengarnya", berkata lelaki itu yang baru mengenal dua nama daun yang disebutkan oleh Empu Dangka.

"Lumuri seluruh tubuh istri dan anakmu dengan tanah merah, setelah itu bersihkan dengan air bersih yang bukan berasal dari sungai tempat mereka mandi", berkata Empu Dangka kepada lelaki itu.

Lelaki yang sudah putus asa itu langsung mengikuti semua petunjuk Empu Dangka dengan membawa istri dan anaknya ke rumahnya yang ternyata bersebelahan dengan banjar desa. Dua orang lelaki tetangga dekatnya terlihat mengumpulkan tanah merah dan membawanya kerumah keluarga yang kemalangan itu.

Beberapa orang yang awalnya telah berkerumun di banjar desa itu terlihat menunggu hasil pengobatan yang dianjurkan oleh Empu Dangka. Hampir semua orang matanya tertuju ke arah lawang gerbang rumah keluarga yang kemalangan itu.

Akhirnya yang mereka tunggu ternyata datang juga, dari arah lawang gerbang rumah keluarga itu, seorang lelaki suami dan ayah para wanita itu telah datang dengan wajah terang, tidak lagi suram sebagaimana sebelumnya.

"Terima kasih, istri dn anak-anakku sudah hilang rasa gatalnya", berkata lelaki itu sambil menyalami Empu Dangka penuh rasa terima kasih.

"Bersyukurlah kepada Sang Hyiang Widi yang telah membawa langkah kakiku ke Kademangan ini", berkata Empu Dangka sambil tersenyum, ikut merasakan

kebahagiaan lelaki itu yang telah terbebas dari rasa cemas dan kekhawatiran itu.

"Atas nama warga kademangan, aku menghaturkan terima kasih kepada tuan tabib", berkata seorang yang berwajah bersih nampaknya sudah berumur namun dari gaya bahasanya sepertinya seorang yang terhormat.

"Aku bukan tabib, hanya sedikit mengenal beberapa tumbuhan" berkata Empu Dangka merendahkan dirinya.

"Aku Demang di sini, bolehkah aku mengenal nama orang tua?", berkata orang itu.

"Ternyata aku berhadapan dengan Ki Demang, orang-orang memanggilku dengan sebutan Empu Dangka. Kebetulan sekali aku dan anakku melewati Kademangan ini", berkata Empu Dangka kepada orang itu yang ternyata adalah Ki Demang.

"Kalian pasti datang dari tempat yang jauh, mari beristirahat dirumahku", berkata Ki Demang mengajak Empu Dangka dan Mahesa Amping kerumahnya.

Beberapa orang nampak menjadi begitu hormat kepada Empu Dangka, mungkin ikut merasa berterima kasih telah berhasil menyembuhkan istri dan dua gadis anak tetangganya. Dengan penuh hormat mereka berpamit kepada Empu Dangka dan Ki Demang kembali kerumah mereka masing-masing.

"Sebaiknya kalian tidak mandi dulu di sungai, besok aku akan memeriksa keadaan sungai kalian", berkata Empu Dangka kepada orang-orang itu.

"Mari ke rumahku", berkata Ki Demang meminta Empu Dangka dan Mahesa Amping mengikutinya. Malam itu di Kademangan Rendang hujan turun rintik-rintik.

"Di Kademangan Rendang ini hampir setiap hari

hujan, mungkin karena berada dikaki Gunung Agung”, berkata Ki Demang kepada Empu Dangka dan Mahesa Amping di bale tamu yang ada didepan teras rumahnya sebagaimana umumnya rumah yang ada di tanah Bali.

“Besok pagi aku akan memeriksa keadaan sungai”, berkata Empu Dangka

“Besok aku akan meminta Ki Jagaraga menemani kesungai”, berkata Ki Demang.

“Hanya orang yang sangat dengki dan sakit hati yang telah berbuat jahat menabur daun pulus di sungai”, berkata Mahesa Amping ikut berbicara.

“Kita harus menemukan orang itu agar tidak kembali menimbulkan korban”, berkata Ki Demang.

“Aku berkeyakinan bahwa pelakunya pasti bukan orang Kademangan ini”, berkata Empu Dangka memberikan pandangannya.

“Benar, warga kademangan ini begitu rukun dan saling menyayangi, mereka tidak mungkin sampai hati mencelakai keluarga dan kerabatnya sendiri”, berkata Ki Demang membenarkan pandangan Ki Dangka.

“Kalau begitu kita harus melakukan penyelidikan secara tersembunyi, siapa tahu kita dapat menangkap basah perbuatannya itu”, berkata Mahesa Amping.

Demikianlah, malam itu Mahesa Amping dan Empu Dangka bermalam dirumah Ki Demang.

Keesokan harinya, pagi-pagi sekali terlihat tiga orang lelaki keluar dari lawang pintu halaman Ki Demang. Mereka adalah Empu Dangka, Mahesa Amping dan Ki Jagaraga yang pagi itu telah dihubungi Ki Demang untuk menemani Empu Dangka memeriksa keadaan sungai.

Sungai itu ternyata tidak begitu jauh mengalir membelah Kademangan Rendang yang berasal dari beberapa mata air yang bersumber dari Gunung Agung. Sungai itu begitu jernih dan berbatu.Empu Dangka, Mahesa Amping dan Ki Jagaraga terlihat berjalan menyusuri sungai jernih berbatu itu. Kadang mereka harus melompat dari batu ke batu.

Masih belum begitu jauh mereka berjalan, disebuah tikungan sungai mereka menemukan tiga tangkai daun pulus dibenamkan didalam air dibawah sebuah batu.

“Dari sinilah orang itu telah menyebarkan bulu daun pulus itu”, berkata Empu Dangka sambil mengambil tiga tangkai daun pulus yang terbenam di dalam sungai.

“Apakah mungkin orang itu akan kembali melakukan kejahatannya”, bertanya Mahesa Amping.

“Orang itu mungkin masih ada di sekitar Kademangan ini, memasang telinganya menghitung jumlah korban”, berkata Empu Dangka.

“Mudah-mudahan orang itu belum puas melihat baru tiga orang yang menjadi korbannya”, berkata Ki Jagaraga.

“Kita berharap yang sama”, berkata Empu Dangka

“Sekarang apa yang harus kita perbuat?”, bertanya Ki Jagaraga.

“Bersembunyi disekitar sungai ini, menunggu kedatangannya”, berkata Mahesa Amping.

Maka akhirnya mereka sepakat untuk bersembunyi disekitar sungai, ditempat yang tersembunyi yang tidak mudah terlihat.

Untuk memberi kesan bahwa perbuatannya belum

diketahui, Empu Dangka mengembalikan tiga tangkai daun pulus ketempatnya semula.

Terlihat Mahesa Amping, Empu dangka dan Ki Jagaraga tengah mencari pohon yang tinggi. Akhirnya mereka menemukan sebuah pohon yang sangat cocok sebagai tempat bersembunyi namun dapat melihat dengan jelas keadaan di sekitarnya.

“Menunggu diatas pohon sampai sore hari sungguh melelahkan, kita perlu berjaga secara bergilir”, berkata Empu Dangka.

“Aku setuju, biarlah aku yang dapat giliran kedua. Aku akan datang disiang hari menggantikan kalian”, berkata Mahesa Amping.

Akhirnya sesuai kesepakatan, Mahesa Amping telah kembali Ke Kademangan, sementara itu Empu Dangka dan Ki Jagaraga mendapat giliran pertama naik keatas pohon sebagai tempat untuk melakukan pengintaian.

Mahesa Amping tidak menyusuri sungai sebagaimana berangkatnya, tapi ia sengaja berjalan masuk ke hutan di pinggir sungai itu.

Ternyata pernyataan Mahesa Amping untuk secara bergiliran berjaga diatas pohon hanya sebuah alasan untuk melindungi Ki Jagaraga. Yang sebenarnya adalah bahwa Mahesa Amping telah menemui sebuah jejak langkah.

Dengan langkah perlahan Mahesa Amping terus mengikui jejak langkah kaki itu yang ternyata menuju ke arah hutan dalam.

Sebagai seorang yang banyak belajar di dalam pengembaraannya, baik mengenal jejak dan arah, Mahesa Amping dapat membaca bahwa jejak langkah

kaki itu hanya tertinggal satu hari, terlihat dari dahan semak kecil yang patah tidak lagi bergetah. Perlahan tapi pasti, Mahesa Amping seperti memegang tali tersembunyi yang tertinggal lewat jejak langkah kaki itu.

Mahesa Amping ternyata seorang pencari jejak yang ulung, dari jejak kaki ditanah basah dapat dibaca berat badan orang yang tengah dikuntitnya itu. Mahesa Amping juga dapat mengukur seberapa tinggi orang yang akan ditemuinya lewat sebuah dahan yang patah.

Mahesa Amping masih terus mengikuti jejak langkah kaki itu, baik lewat jejak tanah yang terinjak maupun semak yang rusak terkuak.

“Semoga tidak ada orang lain yang merusak jejak yang kuikuti ini”, berkata Mahesa Amping berharap jejak yang diikutinya itu tidak rusak oleh jejak orang lain.

Tapi Mahesa Amping berkeyakinan bahwa hutan di sisi sungai itu jarang sekali dilalui orang.

Tiba-tiba saja langkah Mahesa Amping terhenti.

Tidak begitu jauh dari tempatnya berdiri, terhalang semak dan batang pohon besar, Mahesa Amping melihat seorang lelaki yang sudah tidak muda lagi meski belum dapat dikatakan sudah tua tengah bersandar di sebuah batu besar. Wajah dan pakaian orang itu begitu lusuh dan kotor.

“Orang ini sangat cocok sekali dengan gambaran jejak yang kuikuti, berbadan kokoh dan tinggi besar”, berkata Mahesa dalam hati memperhatikan seorang lelaki yang tidak begitu jauh darinya.

“Orang inikah yang telah membuat sebuah kesusahan menyebarkan bulu daun pulus?”, berpikir Mahesa Amping sambil mencari jalan bagaimana

caranya menyibak dalang penyebar daun pulus itu.

Terlihat Mahesa Amping mengotori wajah dan pakaiannya.

Tiba-tiba saja Mahesa Amping mengambil pisau belatinya dari balik pakaiannya dan langsung melompat kearah orang itu yang tengah bersandar di sebuah batu besar. “Kamu pasti orang Kademangan Rendang, kamulah orang pertama yang kubunuh hari ini”, berteriak Mahesa Amping sambil menunjuk-nunjuk wajah lelaki itu dengan pisau belatinya.

“Setan alas, orang gila,baru datang sudah marah-marah tidak karuan”, berkata lelaki itu sambil berdiri tanpa sedikitpun terlihat rasa takut menghadapi Mahesa Amping yang memgang senjata belati tajam.

“Hari ini kamulah orang Kademangan Rendang yang pertama kubunuh”, berkata Mahesa Amping sambil tertawa mirip pemuda kurang waras.

“Aku bukan orang Kademangan Rendang!!”, berteriak orang itu lebih keras dari tawa Mahesa Amping.

“Bohong!!”, berkata Mahesa Amping lebih keras lagi. “Kamu berkata seperti itu karena takut kubunuh”, berkata kembali Mahesa Amping sambil menjulurkan belatinya kehadapan wajah orang itu.

“Terserah percaya atau tidak, aku bukan orang Kademangan Rendang”, berkata orang itu yang sepertinya telah kesal sekali melihat Mahesa Amping yang akan membunuhnya.

“Aku akan membunuhmu!!”, berteriak Mahesa Amping sampil menghujamkan belatinya ke arah leher orang itu.

“Orang gila!!”, berkata orang itu sambil mengelak

sedikit merunduk dan bersamaan dengan itu kakinya telah melambung tepat bersarang diperut Mahesa Amping.

Ternyata Mahesa Amping diam-diam telah melambari tubuhnya dengan kekebalan. Meskipun terlihat perutnya terkena tendangan dari orang itu, dirinya tidak merasakan apapun. Namun meski begitu Mahesa Amping telah berpura-pura terlempar jatuh.

“Aku akan mencabik-cabik tubuhmu”, berkata Mahesa Amping sambil berdiri dengan wajah penuh murka.

Kembali Mahesa Amping menyerang orang itu dengan gerakan yang kasar dan brutal, menyerang kearah perut orang itu.

“Anak gila!!”, berkata orang itu sambil sedikit bergeser kesamping. Kembali sebuah tendangan yang lebih keras lagi dari sebelumnya langsung bersarang di pinggang Mahesa Amping.

Mahesa Amping terlihat seakan-akan terpelanting kesamping.

“Kusayat kulitmu sebelum mati”, berkata Mahesa Amping sambil bangkit berdiri.

Kembali Mahesa Amping mendekati orang itu dengan berlari sambil menyilangkan belatinya kearah tubuh orang itu.

“Anak gila!!”, berkata orang itu sambil tangannya menyambar pergelangan tangan Mahesa Amping yang tengah menggenggam belati.

Tangan orang itu terlihat begitu cepat, pergelangan tangan Mahesa Amping seperti dicengkerang sebuah tangan yang kuat, belati ditangan Mahesa Amping

terlepas dan bersamaan dengan itu tiba-tiba saja dengan tenaga yang kuat melempar Mahesa Amping hingga terpelanting mencium tanah.

Terlihat orang itu mendekati Mahesa Amping yang masih tengkurap diatas tanah basah.

“Apa yang membuatmu begitu dendam dengan orang Kademangan Rendang”, berkata orang itu sambil tangannya mencengkeram leher Mahesa Amping.

“Lepaskan”, berkata Mahesa Amping berusaha memberontak.

Namun cekalan tangan orang itu begitu kuat, Mahesa Amping tidak dapat bergerak sedikitpun. “Cepat ceritakan!!”, berkata orang itu masih mencekal leher Mahesa Amping.

“Bagaimana aku bisa bicara, sementara mulutku tertutup tanah”, berkata Mahesa Amping yang memang masih menghadap tanah.

“Katakan, kenapa kamu begitu benci dengan orang Kademangan Rendang!!”, berkata orang itu sambil melepas cekalannya.

Mahesa Amping bebalik badan, duduk dengan wajah menghadap orang itu. “Aku benci orang Kademangan Rendang karena mereka kikir, bukannya memberikan sedekah makanan, mereka mencaci maki diriku dengan mengatakan diriku pemalas. Bahkan lebih kejam lagi mereka membiarkan anak-anak kecil melempari diriku dengan batu”, berkata Mahesa Amping dengan wajah penuh kesal.

Tiba-tiba saja orang itu tertawa panjang. “Wahai orang Kademangan Rendang, hari ini telah bertambah musuhmu”, berkata orang itu diujung tawanya.

“Kamu juga memusuhi orang Kademangan Rendang?”, bertanya Mahesa Amping

“Benar, aku senang melihat mereka susah”, berkata orang itu.

“Apa yang telah kamu lakukan?”, bertanya lagi Mahesa Amping.

“Kutaburkan sungai mereka dengan bulu daun pulus, kemarin sore aku sudah baru melihat tiga orang yang telah menjadi korban. Sore ini aku akan kembali melakukannya”, berkata orang itu sambil tertawa bangga.

“Kenapa kamu tidak membunuh mereka satu persatu?”, bertanya kembali Mahesa Amping.

“Bodoh, membunuh mereka sangat mudah, tapi aku ingin menyiksa mereka”,berkata orang itu.

“Apakah kamu membenci orang Kademangan Rendang karena mereka menolak permintaan sedekah?”, bertanya Mahesa Amping

“Aku bukan pengemis sepertimu, yang kubenci bukan orang Kademangan, tapi Demangnya yang sangat sombong”, berkata Orang itu.

“Apa yang disombongkan Ki Demang terhadapmu?”, bertanya Mahesa Amping.

“Demang sombong itu tidak mengakui diriku adalah saudaranya”, berkata orang itu sambil memukul-mukulkan tangannya dengan kepalan tangannya sendiri.

“Jadi kamu bukan orang Kademangan Rendang?”, bertanya Mahesa Amping memancing.

“Berapa kali kukatakan bahwa aku bukan orang Kademangan Rendang!?”, berkata orang itu dengan mata melotot seperti hendak menelan bulat-bulat wajah

Mahesa Amping.

“Aku akan kembali ke Kademangan Rendang, membunuh mereka satu persatu”, berkata Mahesa Amping berdiri dan memungut kembali pisau belatinya yang terjatuh.

“Dengan caramu, kamu tidak dapat membunuh satupun orang Kademangan Rendang”, berkata orang itu sepertinya mengejek Mahesa Amping yang diketahui tidak mengerti sedikit pun jurus kanuragan.

“Aku akan memilih anak-anak kecil”, berkata Mahesa Amping sambil berjalan meninggalkan orang itu yang terlihat bertolak pinggang menganggap Mahesa Amping sebagai pemuda bodoh dan kurang waras.

Ketika merasa sudah jauh dari orang itu, mahesa Amping berbelok arah kembali ke tepi sungai tempat dimana Empu Dangka dan Ki Jagaraga tengah bersembunyi.

“Ki Jagaraga sebaiknya kembali ke Kademangan, biarlah kami berdua yang berjaga”, berkata Mahesa Amping kepada Ki Jagaraga.

“Baiklah, aku kembali ke Kademangan, perutku memang sudah terasa berbunyi kukuruyuk”, berkata Ki Jagaraga sambil turun dari atas pohon tempat mereka bersembunyi.

Setelah Ki Jagaraga sudah tidak kelihatan, Mahesa Amping bercerita kepada Empu Dangka apa yang telah ditemui dan dialaminya.

“Ternyata kamu berotak encer”, berkata Empu Dangka setelah mendengar cerita Mahesa Amping.

“Masih ada waktu untuk menyiapkan sebuah siasat baru”, berkata Mahesa Amping sambil menjelaskan

kepada Empu Dangka apa yang akan dilakukannya untuk menjebak orang yang telah menebarkan bulu daun pulus di sungai.

"Semoga usaha kita berhasil", berkata Empu Dangka ketika Mahesa Amping yang bermaksud kembali ke kademangan Rendang.

Matahari di siang itu telah menerangi sungai jernih berbatu disebuah hutan perbatasan Kademangan Rendang.

Di tempat persembunyiannya, diatas sebuah pohon besar Empu Dangka menunggu kedatangan Mahesa Amping.

Dan yang ditunggu akhirnya datang juga. Mahesa Amping telah datang kembali bersama Ki Demang.

"Aku takut Ki Demang tidak menyetujui rencana kami", berkata Empu Dangka kepada Ki Demang yang telah datang bersama Mahesa Amping.

"Aku percaya kepada kalian", berkata Ki Demang sambil tersenyum.

"Maaf, aku harus mengikat Ki Demang", berkata Mahesa Amping yang telah menyiapkan sebuah tali temali dari kulit kayu yang kuat, mengikat Ki Demang ke sebuah pohon.

"Aku akan kembali keatas pohon sebagai pengintai", berkata Empu Dangka sambil naik kembali keatas sebuah pohon sebagai pengintai bila saja orang yang mereka tunggu datang ketempat itu.

Waktu terus berlalu, tidak terasa matahari telah bergeser kebarat. Cahaya matahari diatas sungai itu telah menjadi teduh karena terhalang ranting dan daun yang rindang. Suara gemericik air sungai yang mengalir

menabrak batu-batu besar yang berserakan sepanjang sungai terus berbunyi tidak pernah putus. Kadang juga terdengar suara burung liar terdengar silih berganti di hutan tepian sungai itu. Terlihat juga dua ekor tupai berekor panjang saling berkejaran.

Mahesa Amping terlihat duduk bersandar disebuah pohon tempat dimana Ki Demang terikat sepanjang tubuhnya. Tidak ada satupun suara yang terlepas dari pendengaran Mahesa Amping. Bahkan suara kadal yang merayap ditanah tidak luput dari perhatian dan pendengaran Mahesa Amping yang peka dan tajam.

Sementara itu diatas pohon, Empu Dangka masih terus mengintai, siap memberi tanda kepada Mahesa Amping manakala orang yang ditunggu sudah terlihat.

Akhirnya penantian panjang mereka memang harus berakhir.

Berawal ditandai dengan sebuah ranting yang jatuh tepat dihadapan Mahesa Amping.

Terlihat Mahesa Amping dengan belati ditangannya tengah mengancam Ki Demang yang terikat di sebuah pohon.

“Berbicaralah dengan keras”, berbisik Mahesa Amping kepada Ki Demang.

“Dasar anak gendeng, kau kira aku takut mati?”, berteriak Ki Demang sepertinya memaki-maki Mahesa Amping.

“Terlalu enak untukmu mati dengan cepat, aku akan menyayat tubuhmu dan memeraskan jeruk limau agar kamu merasakan kepedihan yang sangat”, berkata Mahesa Amping cukup keras.

“Hentikan!!”

Tiba-tiba saja ada suara dari seberang sungai.

Ternyata orang itu telah datang langsung meminta Mahesa Amping berhenti melakukan penyiksaan yang kejam kepada Ki Demang. Dan dengan cekatan melompat dari batu-kebatu menyeberangi sungai. Terlihat ditangannya menggenggam tiga tangkai ranting daun pulus.

Orang itu melempar begitu saja daun pulus dan langsung mendekati Mahesa Amping.

“Kenapa kamu memintaku untuk berhenti?”, bertanya Mahesa Amping. “Bukankah kamu sangat membenci orang ini?”, bertanya kembali Mahesa Amping kepada orang itu.

“Aku memang membencinya, tapi tidak bermaksud membunuhnya, hanya sekedar menyakiti hatinya”, berkata orang itu.

“Bila aku yang membunuhnya, apa urusanmu?, berkata Mahesa Amping sambil bermaksud melakukan sayatan di leher Ki Demang.

“Hentikan, bila kamu melukainya, kamu akan kubunuh”, berkata orang itu kembali meminta Mahesa Amping untuk tidak melakukan apapun kepada Ki Demang.

“Apa urusanmu melarangku?”, bertanya Mahesa Amping sambil menatap tajam orang itu.

“Tidak ada urusan”, berkata orang itu sambil tangannya sudah menjulur bermaksud memegang tangan Mahesa Amping untuk ditarik menjauh dari Ki Demang.

Namun Mahesa Amping tidak memberikan tangannya dengan mudah, terlihat Mahesa Amping bergeser

kesamping.

Melihat tangannya tidak berhasil merenggut tangan Mahesa Amping, maka tangan sebelahnya telah menyerang Mahesa Amping dengan sebuah tamparan.

Kembali Mahesa Amping tidak membiarkan tangan orang itu menampar wajahnya, maka dengan sedikit merunduk, tamparan itu lepas diatas kepalanya menemui tempat kosong.

Sebagai seorang yang ahli dalam kanuragan, dua kali serangannya dapat dihindari oleh Mahesa Amping membuat dirinya sangat penasaran, maka orang itu telah kembali membuat sebuah serangan yang lebih cepat dan keras dengan sebuah tendangan tajam tertuju ke tubuh Mahesa Amping.

Kembali Mahesa Amping dapat lolos dari serangan keras dan tajam itu dengan melompat kesamping.

“Anak ini bisa jadi telah kesambat hantu penunggu hutan ini”, berkata orang itu merasa heran kepada Mahesa Amping yang selalu dapat menghindari serangannya, sementara pagi tadi dengan mudah dirinya menghajar anak itu.

Orang itu dengan penuh penasaran telah meningkatkan tataran ilmu dan kecepatan geraknya kembali menyerang Mahesa Amping dengan pukulan dan tendangan yang beruntun.

Lagi-lagi Mahesa Amping dengan mudah melesat kesana-kemari, tidak ada satu pun tendangan dan pukulan orang itu yang mengenai tubuhnya.

“Ternyata dirimu telah disambat penunggu hutan ini”, berkata Orang itu dengan wajah keheranan bercampur penasaran.

Mahesa Amping tidak menjawab, dengan senyum geli telah bersiap menghadapi serangan orang itu yang terlihat telah mempersiapkan dirinya lebih matang lagi menganggap Mahesa Amping bukan pemuda yang tadi pagi telah dengan mudah dihajarnya. “Biarlah orang itu menganggap diriku telah kena sambat hantu penunggu hutan ini”, berkata Mahesa Amping sambil terus berjaga menghadapi serangan selanjutnya.

Ternyata yang diperhitungkan Mahesa Amping tidak meleset jauh, orang itu kembali melakukan serangannya kearah Mahesa Amping dengan serangan yang luar biasa berupa tendangan dan pukulan yang beruntun tajam dan penuh dengan segala tipuan yang berbahaya.

Mahesa Amping tidak dapat lagi hanya dengan menghindar, menghadapi serangan yang gencar penuh dengan tipuan itu harus dihadapinya dengan balas menyerang.

Maka perkelahian itu telah terjadi begitu seru dan menegangkan, saling menyerang dan balas menyerang. Tempat perkelahian merekapun telah bergeser tidak lagi di tepian sungai yang sempit itu, tapi meluas ketengah sungai berbatu itu. Melompat dari satu batu besar ke batu besar lainnya.

Ki Demang yang melihat pertempuran diatas sungai berbatu sangat tegang dan kagum, ternyata kedua orang yang bertempur itu adalah dua orang ahli kanuragan. Sebagai seorang yang juga telah mempelajari kanuragan, melihat pertempuran itu seperti disuguhi sebuah tontonan yang seru yang belum pernah disaksikan sebelumnya. Begitu banyak gerak tipu dari kedua pihak yang membuatnya kadang menarik napas panjang, akhirnya meresa lega karena salah satu lawan dapat keluar dari sebuah terjangan serangan yang begitu

keras dan cepat.

Sementara itu Empu Dangka dari atas pohon tempat persembunyiannya juga menyaksikan pertempuran yang seru itu.

“Ternyata Mahesa Amping bukan cuma bisa menjadi hantu Leak, dalam kanuragan dapat juga diandalkan”, berkata Empu Dangka memperhatikan perkelahian yang seru dari atas pohon persembunyiannya.

“Kamu benar-benar kesambat hutan alas ini”, berkata orang itu sambil terus meningkatkan tataran ilmunya karena Mahesa Amping tidak dengan mudah ditundukkannya.

“Kamu benar, akulah hantu alas ini”, berkata Mahesa Amping sekenanya sambil menghindar dan balas menyerang.

Dan pertempuran sudah menjadi semakin seru, masing-masing telah meningkatkan tataran ilmunya ditingkat puncaknya. Gerak mereka sudah semakin cepat hingga sepertinya tidak mampu lagi dilihat dengan pandangan wadag. Mereka seperti bayangan yang terbang melenting dari satu bongkah batu ke batu lainnya diatas sungai yang jernih dan dangkal.

“Aku jadi tidak sabaran”, berkata Empu Dangka yang telah turun dari pohon persembunyiannya.

Mahesa Amping yang mendengar ucapan Empu Dangka sempat menoleh ke arah Empu Dangka, merasa bahwa Empu Dangka telah keluar dari pakem sandiwara yang telah direncanakannya bersama.

“Tanganku sudah gatal untuk membunuh dua orang bersaudara yang mudah ditipu”, berkata Empu Dangka sambil mendekati arah pertempuran.

“Ternyata kalian pengecut, bukalah ikatanku dan kita bertempur secara lelaki”, berkata Ki Demang berteriak.

Mahesa Amping yang mendengar teriakan Ki Demang cukup terkejut, dengan sekali hentakan telah berdiri dihadapan Empu Dangka.

“Aku jadi tidak mengerti apa yang akan Empu Dangka lakukan”, berkata Mahesa Amping kepada Empu Dangka.

“Ini semua adalah rencanaku, membunuh para putra Ki Sumangkar”, berkata Empu Dangka dengan suara yang keras.

“Empu Dangka telah melibatkan aku dalam rencana yang busuk ini?”, berkata Mahesa Amping yang merasa dibohongi.

“Kamu menyingkirlah, biarlah aku sendiri yang menundukkan putra Ki Sumangkar seorang ini”, berkata Empu Dangka sambil mengedipkan sebuah matanya memberi tanda kepada Mahesa Amping.

Mahesa Amping baru tersadar setelah menerima tanda dari Empu Dangka, ternyata Empu Dangka masih dalam sandiwara meski diluar pakem rencana semula.

Terlihat Empu Dangka telah mengurai cambuknya yang telah dilepasnya tersembunyi melingkar di pinggangnya.

“Wahai Ki Sumangkar, meski aku tidak sempat membunuhmu, tapi dendamku hari ini telah terpenuhi, membunuh dua orang putramu sekaligus”, berteriak Empu Dangka dengan suara bergema memenuhi udara di sekitar tepian sungai didalam hutan itu.

“Siapa kamu orang tua, dan apa kesalahan ayah kami sehingga kamu begitu bernafsu untuk membunuh

kami”, bertanya orang itu yang sangat penasaran bahwa Empu Dangka telah menyebut nama ayahnya.

“Itu bukan urusanmu, bersiaplah untuk mati hari ini”, berkata Empu Dangka sambil bersiap diri melakukan sesuatu dengan cambuknya.

Tiba-tiba saja Empu Dangka tanpa berucap apapun telah menghentakkan cambuknya di udara.

Gelegar !!!!!!!!!

Terdengar suara mirip halilintar bergema memekakkan telinga, langit sepertinya telah runtuh menggoncang bumi, sekejab suasana ditepian sungai itu menjadi gelap gulita.

Ketika suasana kembali normal, Mahesa Amping melihat Empu Dangka tengah berdiri sambil memegang ujung cambuknya.

“Anakmas telah mampu menghadapi aji cambuk halilintarku”, berkata Empu Dangka memandang kagum kepada Mahesa Amping yang masih berdiri tegak tidak tergoncang sedikitpun.

Ternyata tenaga tersembunyi yang ada didalam tubuh Mahesa Amping telah bekerja dengan sendirinya melindungi dirinya.

Sementara itu apa yang terjadi dengan Ki Demang dan saudaranya itu ?

Mahesa Amping telah melihat orang itu telah tergeletak di pinggir sungai, sementara itu Ki Demang dalam keadaan terikat di sebuah pohon terlihat kepalanya terkulai lemah tak bergerak.

“Jangan khawatir, mereka hanya pingsan”, berkata Empu Dangka kepada Mahesa Amping.

Segera Mahesa Amping mendekati orang itu, ternyata sebagaimana yang dikatakan oleh Empu Dangka, tubuh orang itu masih hangat sebagai tanda bahwa orang itu cuma pingsan.

Mahesa Amping juga memeriksa keadaan Ki Demang, ternyata Ki Demang juga mendapatkan keadaan yang sama dengan saudaranya, masih terkulai pingsan.

Terlihat Mahesa Amping menarik nafas lega, diam-diam mengagumi aji cambuk halilintar yang dilontarkan lewat tangan Empu Dangka.

“Mungkin Empu Dangka telah melontarkan sepersepuluh kuatannya”, berkata Mahesa Amping dalam hati.

“Maaf, aku telah keluar pakem”, berkata Empu Dangka penuh senyum kepada Mahesa Amping.

“Untuk selanjutnya kuserahkan peran dalang kepada Empu Dangka”, berkata Mahesa Amping yang merasa bahwa Empu Dangka telah mempunyai sebuah rencana tersendiri.

“Tolong ikat kaki tangan saudara ki Demang itu, dekatkan dibawah pohon dekat Ki Demang.”

Sambil mengikat kaki tangan orang itu, Mahesa Amping merasa penasaran darimana Empu Dangka mengenal nama orang tua mereka.

“Aku dapat mengenal jurus mereka, itulah jurus Ki Sumangkar sahabatku”, berkata Empu Dangka menerangkan tentang sahabatnya yang bernama Sumangkar yang pernah bercerita kepadanya bahwa telah mempunyai dua orang istri di Bali dan Di Jawa dan juga sama-sama melahirkan dua orang lelaki. Dan dua

keluarganya itu memang tidak pernah tahu keadaan masing-masing karena Ki Sumangkar telah merahasiakannya.

“Kita tunggu mereka berdua siuman”, berkata Empu Dangka kepada Mahesa Amping ketika telah meletakkan saudara Ki Demang berdekatan dengannya.

Diam-diam Mahesa Amping memperhatikan silih berganti kedua saudara lain ibu itu, ternyata mereka punya banyak kesamaan. Akhirnya keduanya telah terlihat siuman, telah sadar kembali.

“Harusnya Empu Dangka bersikap adil, satu nyawa dibayar satu nyawa, pilihlah satu diantara mereka”, berkata Mahesa Amping yang telah memulai sandiwaranya dalam kendali Empu Dangka tentunya.

“Kamu benar, satu nyawa untuk satu nyawa, aku akan memilih siapa diantara mereka yang akan kubunuh menebus hutang saudaraku yang terbunuh oleh Ki Sumangkar”, berkata Empu Dangka sambil menggenggam pisau belati milik Mahesa Amping yang dipinjamnya.

“Orang tua, pilihlah aku, biarlah saudaraku tetap hidup”, berkata saudara Ki Demang.

“Mengapa kamu rela menjadi banten untuk saudaramu?”, bertanya Empu Dangka kepada Saudara Ki Demang.

“Karena aku cuma sebatang kara, sementara saudaraku telah mempunyai istri dan keturunan”, berkata Saudara Ki Demang.

“Amararaja, ternyata hatimu begitu mulia. Maafkan bila beberapa hari yang telah lewat aku tidak mengakui dirimu sebagai saudaraku. Pada saat itu aku masih kaget

dan belum dapat menerima bahwa ayahku mempunyai pendamping lain selain ibuku”, berkata Ki Demang merasa terharu menyaksikan sikap saudaranya yang memilih berkorban demi dirinya.

“Terima kasih atas pengakuannmu, jauh dari pengembaraanku ke tanah Bali ini adalah melihat bahwa didunia ini aku masih punya seorang saudara. Hari ini bila aku mati, aku akan mati bahagia telah mendapatkan pengakuan darimu”, berkata orang itu yang ternyata bernama Amararaja.

“Jadi Ki Demang telah mengakui bahwa orang ini adalah saudara sedarah dari Ki Demang?”, bertanya Empu Dangka kepada Ki Demang.

“Hari ini aku merasa bahagia, ternyata saudara sedarahku telah rela menjadi banten untuk diriku. Aku telah banyak mendapatkan kemanisan hidup ini, biarlah kamu pilih aku yang akan melunasi hutang nyawa saudaramu”, berkata Ki Demang pasrah.

“Amararatu, aku ini sebatang kara, tidak ada yang mencari dan menangisi nyawaku”, berkata Amararaja kepada saudaranya Amararatu.

“Saudaraku, aku sudah puas menjalani hidup dan kehidupan ini, aku rela berbagi nyawa untukmu”, berkata Ki Demang.

“Orang tua, cepat kamu bunuh aku”, berkata Amararaja.

Tiba-tiba saja Empu Dangka tertawa. Suara tawa Empu Dangka yang dilambari tenaga dalam itu sepertinya bergema memenuhi udara di sekitarnya.

“Hari ini dua jiwa sedarah telah dipertemukan. Kalian telah mendapatkan perasaan persaudaraan yang sejati,

perasaan untuk melindungi, perasaan untuk saling berkorban yang dilandasi kecintaan sejati", berkata Empu Dangka.

Terlihat Amararaja dan ki Demang saling berpandangan, merasakan apa yang diucapkan oleh Empu Dangka adalah benar adanya sebagaimana yang mereka saat itu.

Ki Demang dan Amararaja semakin tidak mengerti manakala belati Empu Dangka telah membuka tali ikatan mereka.

"Mengapa orang tua tidak membunuhku?", bertanya Amararaja kepada Empu Dangka.

"Tanyakanlah kepada anak muda ini, kenapa aku tidak jadi membunuhmu", berkata Empu Dangka.

"Maafkan kami, semua yang kami lakukan adalah cuma sebuah sandiwara", berkata Mahesa Amping penuh senyum.

Terlihat Ki Dalang menarik nafas lega, ternyata semua ini adalah sebuah sandiwara meski berlanjut dalam pakem berbeda dari awal rencana semula.

"Ternyata kalian adalah pemain watak", berkata Ki Dalang sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

Sementara itu langit diatas sungai jernih berbatu di hutan itu telah tenggelam diujung senja. Suara gemericik air sungai sepertinya telah membelah kesunyian, membelah dan mencairkan kecanggungan dua saudara sedarah seayah itu.

Terlihat empat sosok lelaki di keremangan sandikala tengah menyusuri sungai berjalan ke hilir menuju Kademangan Rendang. Kadang suara tawa mereka telah menggema mengisi keredupan malam yang

sebentar lagi akan turun menyelimuti bumi.

“Perkenalkan, ini saudaraku”, berkata Ki Demang memperkenalkan Amararaja kepada Ki Jagaraga ketika mereka bertemu di Banjar Desa.

“Para kerabatku biasa memanggilku sebagai Ki Amararaja”, berkata Ki Amararaja memperkenalkan dirinya kepada Ki Jagaraga.

“Aku melihat semua urusan telah dapat diselesai dengan baik, kubaca dari keceriaan wajah kalian”,berkata Ki Jagaraga melihat keceriaan wajah keempat orang yang ditemuinya.

“Besok akan kuceritakan semuanya, saat ini kami ingin beristirahat dulu”, berkata Ki Demang mohon diri kepada Ki Jagaraga.

Ketika mereka memasuki lawang pintu halaman rumah Ki Demang, dua orang wanita menyambut kedatangan mereka.

Ternyata mereka adalah Nyi Demang dan putrinya yang seharian gelisah menunggu Ki Demang yang lama tidak cepat kembali.

“Nyai ingat orang yang dua hari yang lalu datang kemari?”, berkata Ki Demang kepada istrinya sambil memberi jalan kepada Ki Amararaja agar istrinya melihat jelas wajahnya.

“Aku ingat, dua hari yang lalu datang kerumah ini”, berkata Nyi Demang mengingatnya.

“Perkenalkan saudaraku bernama Ki Amararaja”, berkata Ki Demang memperkenalkan saudaranya Ki Amararaja kepada istrinya.

“Ternyata aku punya keponakan yang cantik”,

berkata Ki Amararaja ketika melihat gadis cantik putri Ki Demang.

“Ini putriku, namanya Ni Wayan Aolani”, berkata Ki Demang memperkenalkan putrinya kepada saudaranya Ki Amararaja, juga kepada Mahesa Amping dan Empu Dangka.

“Wajah paman Amararaja lebih muda dan lebih ganteng dibandingkan ayah”, berkata Ni Wayan Aolani membandingkan wajah ayah dan pamannya.

“Mungkin ayahmu terlalu banyak berpikir”, berkata Ki Amararaja merasa bangga dikatakan lebih muda dan lebih ganteng.

“Ayahmu lebih ganteng sedikit”, berkata Empu Dangka ikut bicara.

“Maksudnya ayahmu sedikit gantengnya”, berkata Ki Demang merendah yang disambut tawa gembira dari semua yang ada di rumah itu.

Akhirnya Ki Demang mempersilahkan Ki Amararaja, Mahesa Amping dan Empu Dangka bersih-bersih diri bergantian di pringgitan.

Sementara itu sang dewi malam telah bergantungan di puncak pohon Kemboja yang menari tertiup angin malam yang genit dipojok halaman rumah Ki Demang.

Terlihat Mahesa Amping, Ki Amararaja, Empu Dangka dan Ki Demang telah berkumpul di Saung Bambu sebelah kiri halaman rumah.

“Maaf, kami masak terburu-buru, mungkin bebek betutunya masih alot”, berkata Nyi Demang sambil meletakkan hidangan malam kepada para tamunya.

“Masih ada persediaan brem ketan hitam, semoga

dapat menghangatkan malam yang dingin”, berkata Ni Wayan Aolani sambil meletakkan minuman brem dan sebakul nasi putih hangat.

“Kenapa cuma dipandang?”, berkata Ki Demang ketika Nyi Demang dan Putrinya telah masuk kembali kedalam rumah mempersilahkan ketiga tamunya menikmati hidangan yang telah disediakan.

“Anggap saja di rumah sendiri”, berkata kembali Ki Demang memberi semangat kepada ketiga tamunya yang mulai menyiduk nasi putih hangat dan bebek betutu yang sangat menggoda selera itu.

Ketika hari terus merangkak perlahan mengikis malam, mereka masih berada di saung depan halaman rumah, bercakap-cakap sambil memandang bintang yang bertebaran di langit.

“Aku baru melihat ada kunang-kunang terbang setinggi pohon kelapa”, berkata Ki Amararaja sambil menunjuk jauh kedepan.

Yang dilihat oleh Ki Amararaja adalah lima buah cahaya kerlap-kerlip berjalan setinggi pohon kelapa menjadi perhatian semua yang ada di saung bambu itu.

“Itu bukan kunang-kunang biasa, mereka adalah para manusia Liya-ak yang tengah menikmati keindahan suasana malam”, berkata Empu Dangka sambil tersenyum.

“Aku terlahir di tanah Bali ini, baru tahu ada manusia Liya-ak yang dapat berujud sebagai kunang-kunang. Apakah mereka yang juga disebut sebagai manusia Leak?”, bertanya Ki Demang yang merasa tertarik tentang Manusia Liya-ak yang dikatakan oleh Empu Dangka.

“Keduanya berasal dari aliran ilmu yang berbeda, manusia Liya-ak telah melepaskan segala amarah yang menyelimuti jiwanya hingga menemukan anugerah pencerminan wajah dan sifat sang Hyiang Tunggal. Sementara itu para manusia Leak adalah para pemuja kegelapan”, berkata Empu Dangka kepada Ki Demang.

“Dalam kehidupan sehari-hari, apakah ada tanda yang dapat membedakan kehadiran mereka?”, bertanya Ki Demang.

“Tidak ada perbedaannya, mereka tetap butuh makan nasi jagung sebagaimana kita”, berkata Empu Dangka sambil tersenyum.

Sementara itu lima buah cahaya seperti kunang-kunang telah menghilang dari pandangan mereka. Dan malam telah merangkak jauh dipenghujung malam.

Pagi itu langit begitu bening diatas bumi Kademangan Rendang. Mentari belum muncul, hanya selembar cahaya merahnya menguas warna awan menjadi kuning kemerahan di ujung timur bumi, warna daun dan rerumputan menjadi begitu jelas kehijauannya, alam semesta pagi yang bening dan jernih itu begitu elok rupawan bagai perawan wangi keluar dari sungai setelah mandi.

“Kademangan Rendang ini akan merindukan kalian”, berkata Ki Demang mengantar Empu Dangka dan Mahesa Amping keluar dari regol rumah.

“Semoga dalam pengembaraanku dapat berjumpa kembali dengan kalian”, berkata Ki Amararaja yang juga ikut mengantar.

“Terima kasih untuk segala kehangatan yang kami rasakan di rumah ini”, berkata Empu Dangka kepada Ki

Demang dan Ki Amararaja.

Ki Demang dan Ki Amararaja masih terus memandang kearah Empu Dangka dan Mahesa Amping yang telah melangkah di jalan tanah Kademangan yang sudah mulai ramai. Di sebuah kelokan jalan Empu Dangka dan Mahesa Amping akhirnya menghilang tidak terlihat lagi.

“Mereka adalah para pengembara sejati, terbang bebas merdeka seperti elang di langit luas”, berkata Ki Demang ketika Empu Dangka dan Mahesa Amping sudah menghilang di kelokan jalan.

Sementara itu langit pagi sudah terang disinari cahaya mentari yang hangat. Terlihat dua orang lelaki melangkahkan kakinya begitu ringan menyusuri jalan setapak. Langkah kaki mereka sepertinya berayun bebas, tidak perlahan namun juga tidak melaju terburu-buru. Mereka adalah Empu Dangka dan Mahesa Amping yang berjalan sambil menikmati alam pemandangan yang elok di daratan Balidwipa. Kadang terlihat mereka diantara jalan pematang sawah pegunungan hijau yang luas berundak seperti tangga alam pendakian raksasa menuju puncak gunung. Kadang juga langkah kaki mereka harus merambat perlahan menembus sebuah hutan pegunungan yang lebat jauh dari keramaian manusia.

Matahari sudah cukup tinggi diatas cakrawala langit, namun cahayanya redup terhalang kerimbunan dahan dan daun hutan kayu yang lebat. Tanah dihutan itu sepertinya tidak pernah tersentuh cahaya sepanjang hari. Sementara hembusan angin yang masuk diantara dedaunan membawa semerbak harum tanah hutan yang lembab.

“Ternyata begitu mudah mengundang kalian”, berkata seorang tua yang tiba-tiba saja datang menghadang langkah kaki Mahesa Amping dan Empu Dangka.

Empu Dangka dan Mahesa Amping terperanjat, namun mereka dengan cepat dapat menguasai perasaan hatinya.

Di belakang orang tua itu bermunculan empat orang pemuda yang berpakaian cukup rapih.

“Siapakah kalian dan apa keperluan kalian menghadang perjalanan kami?”, berkata Empu Dangka penuh ketenangan.

“Jangan berpura-pura, pasti kalian para pemuja kegelapan yang tengah mencari kami”, berkata orang tua itu sambil tersenyum.

“Kami cuma pengembara yang kebetulan lewat hutan ini”, berkata Empu Dangka dengan penuh ketenangan memandang wajah orang tua di depannya.

Selintas Empu Dangka dan orang tua itu saling pandang. Tidak sedikit pun terlihat kegarangan diwajah orang tua itu.

“Maaf, aku telah salah menerka kalian”, berkata orang tua itu percaya dengan apa yang dikatakan Empu Dangka.

Namun tiba-tiba saja terasa angin di sekitar hutan itu bergulung-gulung, beberapa daun kering beterbangan.

“Sudah kuduga, penampakan lima buah cahaya di Kademangan Rendang sebuah upaya memancing kehadiran kami”, terdengar suara entah dari mana sumbernya bercampur dengan suara tertawa tinggi yang menggetarkan dada. ”Wahai para manusia Liya-ak, saat ini kalianlah buruan kami”, kembali terdengar suara dari

berbagai arah.

“Lekas nampakkan wujudmu, kami tidak sabar untuk membasmi manusia Leak di bumi ini”, berkata orang tua itu dengan suara yang tidak kalah tingginya menggetarkan suasana di sekelilingnya.

“Aku juga sudah tidak sabar untuk memakan hati manusia Liya-ak”, berkata seseorang yang entah dari mana datangnya sudah ada dibawah pohon kayu besar. Melihat penampilannya yang memakai pakaian terusan yang kotor dengan wajah yang juga kotor membuat siapapun yang memandangnya akan meninggalkan perasaan seram. Sementara matanya berkilat bercahaya seperti mata yang begitu kejam dan penuh kebengisan.

“Jangan takut kami akan mengeroyok, mari kita lakukan tradisi perkelahian yang jujur sebagaimana para buyut kita”, berkata orang tua itu yang disebut manusia Liya-ak mendekati seseorang yang ternyata adalah manusia Leak.

“Memakan jantung manusia Liya-ak akan menambah kekuatan”, berkata Manusia Leak sambil mengusap air liurnya yang tidak terasa keluar menetes bersama lidahnya yang sepertinya sengaja dijulur-julurkan, sebuah tingkah laku yang sangat menjijikkan.

“Membunuh manusia Leak adalah sepuluh kebajikan”, berkata manusia Liya-ak dengan mata penuh kebencian memandang manusia Leak dihadapannya.

Ternyata manusia Leak telah melakukan apa yang dikatakannya, tiba-tiba saja seperti terbang meluncur dengan kepala didepan menyambar ke arah dada manusia Liya-ak.

Nyaris dada orang tua itu terkoyak sambaran dan

terkaman manusia Leak dengan ketajaman giginya bila saja dengan gerakan yang cekatan meloncat terbang ke samping sambil menjulurkan kakinya balas menyerang manusia Leak.

Sepertinya manusia Leak itu sudah membaca apa yang dilakukan musuhnya, masih dalam keadaan terbang belum lagi menjejakkan kakinya dibumi, seperti ular besut tubuhnya begitu liat langsung berubah arah meluncur menerkam leher orang tua itu.

Kembali orang tua itu melenting ke samping sambil membalas menyerang ke arah tubuh manusia Leak dengan begitu cepat dan tidak kalah bahayanya.

Demikianlah dua orang dari dua aliran ilmu yang saling bermusuhan entah sejak kapan di daratan Bali itu telah saling menyerang dan balas menyerang. Semakin lama semakin cepat dan begitu menegangkan.

Sementara itu Empu Dangka menarik tangan Mahesa Amping bergeser agak menjauh. Tidak terasa dada mereka berdua agak berdebar menyaksikan dua kekuatan ilmu yang berbeda meski berasal dari tempat yang sama yaitu sebuah negeri yang sangat jauh dari Tanah Hindu.

Sebagaimana Empu Dangka dan Mahesa Amping, keempat pemuda yang mengiringi orang tua itu juga telah bergeser menjauh. Mereka juga dengan wajah yang tegang menyaksikan pertempuran itu.

Tiba-tiba saja manusia Leak itu telah melenting kebelakang sekitar sepuluh langkah. Terlihat manusis Leak telah dalam keadaan duduk bersila dengan lengan rebah diatas paha dan telapak tangan terbuka keatas. Ternyata orang tua yang dikatakan sebagai manusia Liya-ak juga melakukan yang sama sebagaimana yang

dilakukan oleh manusia Leak.

"Mari kita lanjutkan pertemburan ini di alam tak terbatas", berkata Manusia Leak yang tiba-tiba saja keluar dari ubun-ubunnya sebuah cahaya bulat bersinar berwarna kemerahan.

Berbarengan keluarnya cahaya kemerahan dari ubun-ubun manusia Leak, dari mulut orang tua itu juga telah keluar sebuah cahaya bulat bersinar kehijauan. Yang terjadi kemudian adalah sebuah pemandangan yang luar biasa, dua buah cahaya bulat saling berkejar diudara, yang satu bersinar kemerahan sementara yang lainnya bersinar kehijauan. Bahkan kadang dua cahaya itu saling bertabrakan menimbulkan suara yang berdentam keras seperti suara guntur mengguncang bumi.

Sementara dua cahaya saling bertempur, keempat pemuda yang menjadi pengikut manusia Liya-ak telah melakukan hal yang sama sebagaimana orang tua dan manusia Leak. Mereka berjejer duduk bersila. Rupanya mereka telah mengosongkan dirinya, terlihat empat buah cahaya bulat bersinar kehijauan diatas kepala masing-masing.

"Mereka telah keluar dari rangka jasadnya", berkata Mahesa Amping yang diam-diam telah mengendapkan segala akal budinya, melihat dengan mata bathinnya. Yang dilihatnya saat itu adalah sebagaimana pertempuran sebelumnya ketika mereka beradu ilmu dengan jasad mereka. Ternyata mata wadag hanya mampu melihat cahaya bulat yang saling menyerang, sementara dengan mata bathin, Mahesa Amping dapat melihat mereka bertempur sebagaimana jasad kasar bertempur.

Diam-diam Empu Dangka mengagumi pemuda disebelahnya ini yang telah mampu menggunakan mata bathinnya, sebuah pertanda orang bersangkutan telah berada dalam tingkat kesempurnaan ilmu yang tinggi.

“Manusia Leak itu dari tataran tingkat utama”, berkata Empu Dangka yang sepertinya sangat mengenal tingkat dan tataran kedua orang yang tengah bertempur itu. ”Aku pernah melihat manusia Liya-ak dari tataran tingkat utama bertempur dengan manusia Leak yang juga ada di tingkat tataran ilmu yang sama”, berkata kembali Empu Dangka sambil terus mengawasi jalannya pertempuran.

“Aku juga melihat orang itu itu telah menjadi bulan-bulanan manusia Leak”, berkata Mahesa Amping yang juga menghawatirkan nasib lawan manusia Leak.

“Kita tidak dapat datang membantu, pertempuran mereka adalah perkelahian hidup dan mati yang telah berlangsung ratusan tahun diantara dua perguruan yang telah saling bermusuhan”, berkata Empu Dangka kepada Mahesa Amping yang masih mengkhawatirkan lawan manusia Leak yang terlihat sudah semakin tersudut kewalahan menghadapi serangan manusia Leak yang semakin gencar dan telah berada dipuncak tataran ilmunya.

“Bagaimana bila ada yang datang membantu?”, berkata Mahesa Amping kepada Empu Dangka.

“Aku belum pernah melihat ada orang luar yang datang melerai pertempuran mereka, atau membantu salah satu pihak”, berkata Empu Dangka.

“Aku akan datang membantu”, berkata Mahesa Amping yang langsung meloncat mendekati arah pertempuran.

Empu Dangka menarik nafas panjang, disebelahnya jasad wadag Mahesa Amping masih duduk bersila.

“Biarlah aku yang menyelesaikan pertempuran yang sudah tidak seimbang ini”, berkata Mahesa Amping kepada orang tua yang terlihat hampir saja terkalahkan menghadapi serangan-serangan gencar dan berbahaya dari Manusia Leak.

“Kamu yang akan menggantikan takdirnya?”, berkata Manusia Leak menatap tajam Mahesa Amping.

“Anak muda, kenapa kamu menggantikan takdirku ini?”, bertanya orang tua itu kepada Mahesa Amping.

“Takdir milik yang Maha Kuasa Sang Hyiang Widi”, berkata Mahesa Amping penuh ketenangan. ”Menyingkirlah, aku yang akan menghadapinya”, berkata kembali Mahesa Amping kepada orang tua itu.

Maka orang tua itu telah menyingkir bergabung dengan kelompoknya empat orang pemuda. Entah kenapa melihat tatapan mata Mahesa Amping dirinya telah langsung mempercayainya.

Ternyata kepercayaan orang tua itu terhadap Mahesa Amping tidak sia-sia. Terlihat Mahesa Amping telah dapat mengimbangi serangan-serangan manusia Leak yang sangat berbahaya.

Bukan main geramnya manusia Leak itu yang baru pertama kali bertemu dengan lawan tanding yang begitu tangguh. Tidak satupun ditemui celah yang dapat ditembus, sebaliknya beberapa pukulan telah bersarang di beberapa tubuhnya.

Manusia Leak itu terlihat semakin putus asa, maka diterapkannya ilmu simpanannya yang jarang sekali dipergunakan, sebuah aji yang sangat menyeramkan.

“Aji sekati nyawa”, berkata Empu Dangka yang melihat bagaimana manusia Leak telah mengetrapkan aji simpanannya. Timbul kekhawatirannya terhadap Mahesa Amping, dapatkah pemuda itu menghadapi ajian ilmu purba yang selama ini hanya pernah didengar dari orang-orang tua jaman dulu.

Siapapun yang menyaksikan apa yang dilihat dihadapannya akan terbungkam sepertinya tidak mempercayai apa yang terjadi.

Apa sebenarnya yang terlihat dan terjadi???

Yang tengah terjadi adalah putusnya dua tangan dan dua kaki serta kepala dari tubuh manusia Leak. Yang sangat meyeramkan adalah kelima anggota tubuh yang terlepas itu secara bersamaan menyerang Mahesa Amping.

Untungnya Mahesa Amping telah dapat menguasai ilmu meringankan tubuh kelas tinggi dan nyaris telah sampai ditataran puncak kesempurnaaannya. Maka tidak satupun serangan yang dapat langsung mengenai tubuh Mahesa Amping.

“Ilmu meringankan tubuh yang sempurna”, berkata Empu Dangka kepada dirinya sendiri manakala melihat tubuh Mahesa Amping melenting kesana kemari seperti belalang kecil melesat menghindari setiap serangan lima buah anggota badan manusia Leak yang terpisah namun serentak melakukan serangan.

Kembali manusia Leak itu menggeram, tidak satu pun serangannya mengenai tubuh lawannya, bahkan setahap demi setahap Mahesa Amping telah menguasai pertandingan terlihat balas melakukan serangan yang tidak kalah berbahayanya.

Sementara senja diatas hutan belantara itu telah datang menyelimuti bumi. Kegelapan telah mengelilingi pandangan mata. Namun pertandingan yang tidak memerlukan mata wadag antara manusia Leak dan Mahesa Amping masih terus berlangsung.

Manusia Leak itu sepertinya sudah begitu geram, segala tenaga dikerahkan namun tak satupun serangan dapat mengenai tubuh Mahesa Amping yang begitu cepat menghindar melenting dan balas menyerang. Beberapa pukulan Mahesa Amping telah bersarang di berbagai anggota badan yang terpisah itu.

Mahesa Amping diam-diam mengagumi semangat tempur dari manusia Leak yang tidak mengenal rasa putus asa. Maka diam-diam telah menerapkan ilmu simpanannya yang jarang sekali dipergunakan, hanya dalam keadaan terpaksa.

Dalam sebuah serangan kepungan yang cepat dari lima anggota tubuh manusia Leak, Mahesa Amping melenting ke udara.

Masih dalam keadaan melenting diudara, terlihat sebuah seleret cahaya keluar dari sorot mata Mahesa Amping.

Ternyata sinar kilat cahaya yang begitu cepat datangnya dari sorot mata Mahesa Amping tertuju kesebuah salah satu lengan manusia Leak.

Akibatnya membuat siapapun yang melihatnya akan terperanjat menahan nafas tidak percaya dengan apa yang dilihatnya.

Sebuah lengan manusia Leak hangus terbakar tergeletak diatas tanah.

“Apakah kamu masih menunggu satu persatu

anggota tubuhmu hangus terbakar?" berkata Mahesa Amping dihadapan sebuah kepala yang terpisah.

"Ternyata kisanak belum mengetahui aturan dari pertempuran di alam tak terbatas ini. Kuakui ketinggian ilmu kisanak melampaui tataran ilmuku, untuk itu sesuai aturan pertempuran ambillah nyawaku kapanpun engkau mau", berkata kepala yang terpisah itu sepertinya telah mengakui kekalahannya.

Dan tiba-tiba saja seluruh anggota badan manusia Leak itu menghilang. Ternyata manusia Leak itu telah kembali ke jasad kasarnya.

Bersamaan dengan itu pula Mahesa Amping telah kembali ke jasad kasarnya yang masih duduk bersila di sebelah Empu Dangka.

Terlihat Mahesa Amping berdiri dan melangkah mendekati Manusia Leak yang tengah tertunduk menanti tindakan Mahesa Amping untuk melepas nyawanya.

"Aku tidak akan mengambil nyawamu, nyawamu bukan milikku, dialah Sang Hyiang Widi pemilik segala yang hidup", berkata Mahesa Amping kepada Manusia Leak dihadapannya yang masih tertunduk pasrah.

"Ajaran kami kekalahan adalah kematian", berkata manusia Leak itu perlahan.

"Itulah ajaran kegelapan, lihatlah dunia di sekelilingmu, lihatlah kehidupan yang tercurah yang diberikan oleh Yang Maha Hidup, Yang Maha Kasih, yang telah menjadikan alam ini penuh dengan kedamaiannya. Jadilah manusia yang berarti itulah kehidupan yang sebenarnya", berkata Mahesa Amping kepada manusia Leak.

"Bila aku punya arti bagi kehidupan ini, itukah

pertanda aku punya kehidupan?", bertanya manusia Leak itu mengangkat wajahnya perlahan kepada mahesa Amping.

"Manusia yang tidak punya arti dalam kehidupannya adalah manusia yang telah lama mati meski masih bernyawa", berkata Mahesa Amping.

"Sang kegelapan telah mengisi seluruh benakku dengan kekuasaan yang tak terbatas, menjadikan tangan ini sebagai pencabut nyawa demi keinginan segala dendam. Tapi hati ini sedikit pun tidak merasakan kebahagiaan. Semakin meluaskan segenap kebencian keseluruh bumi, semakin jiwa ini tak pernah terpuaskan. Namun manakala tuan berkata tentang Yang Maha Hidup, Yang Maha Kasih, jiwa ini sepertinya telah terkubur. Kulihat sedikit cahaya dalam kegelapan di rongga hati ini yang sepertinya memberikan sedikit pengharapan sebuah kebahagiaan yang belum pernah kurasakan, sebuah rasa yang baru kali ini datang, sebuah rasa yang bukan kepuasan, kegembiraan, tapi sebuah ketenangan jiwa, merasakan ada di dalam genggaman Yang Maha Hidup, Yang Maha Kasih", berkata manusia Leak perlahan kepada Mahesa Amping.

"Pergilah kemanapun kamu pergi, Yang Maha Hidup ada dimanapun kamu berada, disaat pagi dan petang, dalam keadaan kamu berdiri, duduk dan berbaring. Dia Yang Maha Hidup akan berlari kepadamu manakala kamu berjalan menghadapnya", berkata Mahesa Amping kepada manusia Leak.

"Tuan telah memberikan kepada hamba sebuah tuntunan yang belum pernah sekalipun kudengar, kupersembahkan jiwa ini berbakti selamanya kepada tuan", berkata manusia Leak itu sambil bersujud dihadapan Mahesa Amping.

“Bangkitlah, mulai hari ini kita bersaudara”, berkata Mahesa Amping sambil mencoba mengangkat tubuh manusia Leak untuk berdiri.

Bukan main gembiranya manusia Leak itu mendengar perkataan Mahesa Amping.

“Namaku Jaran Waha, benarkah tuan mengangkat hamba ini sebagai saudara?”, berkata manusia Leak itu yang telah memperkenalkan dirinya bernama Jaran Waha.

“Namaku Mahesa Amping, mulai hari ini kita bersaudara”, berkata mahesa Amping mengulang perkataannya sepertinya meyakinkan kepada Jaran Waha atas apa yang diucapkannya.

“Terima kasih, sebuah kebahagiaan menjadi saudaramu”, berkata Jaran Waha sambil memeluk tubuh Mahesa Amping penuh kegembiraan.

Orang tua dan empat orang pemuda yang bersamanya telah mendengar dan menyaksikan apa yang telah terjadi menjadi merasa terharu.

“Wahai anak muda, pemahamanmu mengenai kebenaran begitu tinggi, kami menjadi malu pada diri sendiri, selama ini kami hanya mengenal membasmi kejahatan adalah sebuah pembunuhan, ternyata kebenaran sejati adalah menghidupkan kehidupan itu sendiri “, berkata orang tua itu. ”Perkenalkan kami dari perguruan Panca Agni, namaku Ki Arya Sidi. Dan keempat pemuda yang bersamaku adalah para muridku empat orang Pangeran muda putra Raja Puri Pusering Jagad di Pejeng”, berkata orang tua itu memperkenalkan dirinya dan keempat muridnya.

“Bahagia diri ini dapat berkenalan dengan seorang

guru dari perguruan Panca Agni dan juga keempat muridnya”, berkata Mahesa Amping menjura penuh hormat.

“Kami berhutang budi padamu anak muda, semoga kami dapat membalasnya”, berkata Ki Arya Sidi kepada Mahesa Amping.

“Hutang budi itu kuanggap telah selesai manakala tidak ada permusuhan lagi antara perguruanmu dengan saudaraku ini”, berkata Mahesa Amping kepada Ki Arya Sidi.

“Aku juga akan mengikat persaudaraan denganmu anak muda, apakah dirimu berkenan?”, bertanya Ki Arya Sidi menunggu jawaban dari Mahesa Amping.

“Dengan tangan terbuka dan wajah kebahagiaan menerima Ki Arya Sidi sebagai saudara. Itu artinya kita bertiga telah terikat tali persaudaraan”, berkata Mahesa Amping sambil memeluk Ki Arya Sidi dengan penuh kegembiraan.

“Mari Ki Jaran Waha, kita bertiga adalah saudara”, berkata Mahesa Amping kepada Ki Jaran Waha yang langsung mendekat.

Maka terlihat mereka bertiga saling berpelukan sebagaimana saudara yang disaksikan oleh keempat pemuda para murid Ki Arya Sidi dan juga tentunya Empu Dangka yang masih duduk di tempatnya.

“Aku lupa memperkenalkan sahabat perjalananku”, berkata Mahesa Amping yang telah memperkenalkan Empu Dangka kepada semua yang ada dihutan itu.

Sementara itu suasana di hutan itu sudah begitu gelap, sang malam telah menyelimuti bumi.

“Tempat tinggalku tidak jauh dari sini, mudah-

mudahan kalian berkenan mampir ditempatku yang sederhana”, berkata Ki Jaran Waha menawarkan semua yang ada untuk singgah di tempat tinggalnya.

“Maafkan kami saudaraku Ki Jaran Waha, Pejeng sudah tidak begitu jauh lagi, biarlah kami melanjutkan perjalanan kami dimalam hari ini”, berkata Ki Arya Sidi. “Bila kalian ada di sekitar Pejeng, datang singgahlah ke Padepokan kami”, berkata kembali Ki Arya Sidi.

“Kami akan berkunjung ke Padepokan Panca Agni, karena kebetulan kami akan melewati Pejeng”, berkata Empu Dangka kepada Ki Arya Sidi.

“Terima kasih, kami akan menunggu kedatangan kalian”, berkata Ki Arya Sidi sambil berpamitan bersama keempat muridnya melanjutkan perjalanannya.

Demikianlah, akhirnya Mahesa Amping dan Empu Dangka mengikuti Ki Jaran Waha berjalan kearah tempat tinggalnya.

Setelah mereka berjalan menyusuri hutan yang gelap, sebagaimana yang dikatakan oleh Ki Jaran Waha bahwa tempat tinggalnya memang tidak begitu jauh.

Akhirnya mereka telah sampai di kediaman Ki Jaran Waha. Ternyata kediaman Ki Jaran Waha adalah sebuah goa yang ada didalam hutan itu sendiri. Bila saja datang tidak bersama Ki Jaran Waha, tidak seorangpun dapat menemui goa itu.

JILID 10

Pintu goa itu sendiri terhalang semak belukar. Mereka terlihat memasuki lubang goa yang sempit hanya

cukup masuk untuk satu orang.

Namun ketika mereka semakin masuk kedalam, ternyata ada ruangan yang cukup luas selebar tiga kali kamar. Dua buah pelita berada di dua sudut cukup menerangi ruangan. Terlihat sebuah bale batu besar di tengah-tengah ruangan. Dan seorang pemuda diatas bale batu itu terkejut melihat kedatangan mereka bertiga.

"Kita kedatangan tamu istimewa, siapkan minuman dan makanan hangat untuk kami", berkata Ki Jaran Waha kepada pemuda itu.

Dengan sigap pemuda itu turun dari bale batu menyiapkan perapian.

"Silahkan naik keatas bale batu, cuma itu perabot didalam goa ini", berkata Ki Jaran Waha mempersilahkan Mahesa Amping dan Empu Dangka.

"Setidaknya malam ini kita terlindung dari angin dan embun", berkata Mahesa Amping kepada Ki Jaran Waha mencoba membesarkan hatinya.

Demikianlah, malam itu Mahesa Amping dan Empu Dangka bermalam ditempat Ki Jaran Waha didalam sebuah goa.

"Maafkan aku saudaraku, aku telah melumpuhkan tangan kirimu", berkata Mahesa Amping kepada Ki Jaran Waha.

"Akulah yang seharusnya berterima kasih, dengan kejadian itu tangan kananku dapat mengerti arti hidup ini", berkata Ki Jaran Waha sambil tersenyum.

Ketika minuman dan makanan hangat telah disiapkan, mereka pun nampak menikmati hidangan malam itu diatas bale batu. Sepanjang malam mereka asyik bercakap-cakap. Ada-ada saja yang mereka

percakapkan.

Ternyata dari percakapan itu dapat diketahui bahwa Ki Jaran Waha adalah seorang Raja Leak. Para pengikutnya tersebar di seluruh daratan bumi Bali.

“Ternyata aku berhadapan dengan seorang Raja”, berkata Empu Dangka.

“Bahkan kita telah makan di satu tempat bersamanya”, menimpali Mahesa Amping.

“Tidak sebagaimana Raja Puri Dalem, Raja Leak cuma punya perabot Bale Batu”, berkata Ki Jaran Waha yang disambut tawa oleh Mahesa Amping dan Empu Dangka.

Akhirnya rasa kantuk yang menghentikan pembicaraan mereka. Terlihat satu persatu mencari tempat untuk tidur didalam goa.

Sang malam ternyata hanya tinggal menyisakan waktunya sedikit, sebentar saja sudah terdengar suara ayam hutan berkokok sebagai tanda hari sudah masuk pagi.

“Semoga perjalanan kalian dipenuhi keselamatan”, berkata Ki Jaran Waha mengantar sampai keluar goa Mahesa Amping dan Empu Dangka yang akan melanjutkan perjalanan mereka.

“Semoga hari-harimu dipenuhi kesejahteraan wahai saudaraku”, berkata Mahesa Amping kepada Ki Jaran Waha.

“Ikat pinggang itu adalah tanda pengenalku, seluruh pengikutku di tanah Bali ini akan setia kepadamu sebagaimana mereka setia kepadaku”, berkata Ki Jaran Waha mengingatkan Mahesa Amping atas ikat pinggang pemberiannya. Sebuah ikat pinggang sederhana dengan

tameng dari bahan perak bergambar matahari.

Sampai jauh Ki Jaran Waha dan pemuda yang setia menemaninya mengikuti punggung belakang Mahesa Amping dan Empu Dangka yang telah melangkah menjauh dari tempat tinggal mereka hingga akhirnya hilang terhalang semak belukar dan batang-batang kayu besar di hutan itu.

Mahesa Amping dan Empu Dangka terus membelah semak-semak belukar berjalan menyusuri hutan yang masih tetap gelap meski matahari diluar sana telah cukup tinggi.

Akhirnya ketika matahari sudah berdiri diatas puncaknya, Mahesa Amping dan Empu Dangka terlihat keluar dari hutan rimba yang pekat, sebuah hutan perawan yang jarang sekali didatangi oleh siapapun yang ternyata didalamnya adalah sebuah kediaman seorang raja Leak, pemimpin tertinggi para manusia Leak di daratan Bali yang ternyata bernama Ki Jaran Waha.

“Semoga Ki Jaran Waha dapat membimbing para pengikutnya menuju jalan kebenaran”, berkata Mahesa Amping sambil menoleh ke arah hutan rimba ketika jarak mereka dengan hutan itu terlihat sudah semakin menjauh.

“Aku pun berharap demikian, semoga juga mereka dapat mengikis sedikit demi sedikit pandangan orang Bali tentang manusia Leak”, berkata Empu Dangka.

Sementara itu hari sudah mendekati senja ketika mereka tiba di sebuah dusun.

“Dapatkah kakek menunjukkan kepada kami Padepokan Panca Agni”, berkata Mahesa Amping kepada seorang tua yang dijumpainya masih berada di

sawah.

“Teruslah kalian menyusuri tegalan ini, Padepokan Panca Agni ada di puncak bukit Pejeng Gundul”, berkata orang tua itu sambil menunjuk ke sebuah perbukitan yang sudah begitu dekat dari tempat mereka berdiri.

“Jadi bukit didepan itu bernama bukit Pejeng gundul?”, bertanya Mahesa Amping.

“Benar, di puncak bukit itulah Padepokan Panca Agni berdiri”, berkata orang tua itu mengulangi keterangannya.

“Terima kasih Kek”, berkata Mahesa Amping kepada orang tua itu yang membalasnya dengan sebuah anggukan kepala sebagai tanda keramahannya.

Sebagaimana yang ditunjukkan oleh orang tua itu, Mahesa Amping dan Empu Dangka terus mengikuti tegalan sawah menuju ke sebuah perbukitan kecil.

Akhirnya manakala senja telah turun menyelimuti perbukitan kecil, Mahesa Amping dan Empu Dangka telah berada diatas puncak bukit Pejeng Gundul. Sebuah hamparan tanah lapang menghadang dihadapan mereka. Tidak ada pohon kayu satu pun. Dan sebuah Padepokan kecil terlihat berdiri sunyi dipayungi langit senja yang bening sepertinya sebuah bangunan yang elok telah tercipta dan bersatu dengan alam perbukitan yang dipenuhi hamparan padang alang-alang.

“Sebuah Padepokan yang menjauh dari lingkungannya”, berkata Mahesa Amping memandang sebuah bangunan Padepokan kecil.

“Mungkin mereka memang ingin menjauh dan keluar dari lingkungan di sekitarnya, atau memang mereka menyukai kesunyian dan kesendirian”, berkata Empu Dangka kepada Mahesa Amping yang terus melangkah

mendekati Padepokan diatas puncak bukit itu.

Ketika mereka sampai di regol Padepokan Panca Agni, pintu gerbang tidak terkunci juga tidak ada panggungan menara ronda sebagaimana sebuah padepokan besar umumnya.

Mahesa Amping mendorong pintu gerbang yang tidak terkunci dan menjulurkan kepalanya melihat kedalam.

Ternyata ada seorang lelaki tua tengah membawa sebuah pelita yang akan diletakkan disusut pintu regol halaman.

“Silahkan masuk, apakah tuan-tuan akan bertemu dengan Ki Arya Sidi ?”, bertanya lelaki tua itu.

“Benar, kami ingin bertemu dengan Ki Arya Sidi”, berkata Mahesa Amping yang telah membuka pintu gerbang lebih lebar lagi.

“Mari kuantar tuan-tuan ke Pendapa”, berkata Lelaki tua itu mengantar Mahesa Amping dan Empu Dangka menuju pendapa Padepokan Panca Agni.

“Padepokan ini begitu sepi”, bertanya Mahesa Amping kepada lelaki tua itu yang merasa aneh bahwa sebuah Padepokan begitu sepi tidak ada orang yang terlihat selain lelaki tua itu.

Lelaki tua yang mengerti keheranan Mahesa Amping hanya tersenyum.

“Penghuni padepokan saat ini masih ada di sanggar bersama Ki Arya Sidi”, berkata Lelaki tua itu kepada Mahesa Amping.

Terlihat Mahesa Amping, Empu Dangka dan orang tua itu tengah naik tangga pendapa.

“Tunggulah disini, aku akan menyampaikan tentang

kedatangan tuan-tuan”, berkata orang tua itu mempersilahkan Mahesa Amping dan Empu Dangka menunggu di Pendapa.

Diam-diam senja sudah semakin surut, pandangan mata di depan halaman sudah semakin buram.

“Maaf, tentunya kalian menunggu disini begitu lama”, berkata Ki Arya Sidi yang telah muncul di Pendapa menemui Mahesa Amping dan Empu Dangka.

“Kami belum begitu lama, justru kamilah yang meminta maaf telah mengganggu kesibukan Ki Arya Sidi”, berkata Empu Dangka.

“Tidak ada yang terganggu, bahkan aku merasa sebuah kehormatan dikunjungi kalian”, berkata Ki Arya Sidi.

Akhirnya mereka pun saling bercerita tentang keselamatan masing-masing.

“Aku berharap kalian dapat dua tiga hari di Padepokan ini”, berkata Ki Arya Sidi penuh pengharapan.

“Kami hanya pengembara yang tidak punya tujuan, dua tiga hari tidak masalah untuk kami”, berkata Empu Dangka sambil tersenyum memandang Mahesa Amping sepertinya meminta persetujuan.

“Sebuah kenikmatan dua tiga hari dapat terhindar dari angin dan hujan”, berkata Mahesa Amping sepertinya menyetujui.

Terdengar suara pintu berderit dari dalam, seorang lelaki tua yang sudah dikenal oleh Mahesa Amping dan Empu Dangka terlihat membawa beberapa hidangan.

“Silahkan dinikmati hidangan malamnya, mumpung

masih hangat”, berkata Ki Arya Sidi mempersilahkan para tamunya.

Setelah menikmati hidangan malam, mereka pun mengisi malam dengan perbincangan. Banyak hal yang mereka bicarakan.

“Ternyata Empu Dangka pemerhati masalah para penguasa pura saat ini. Aku pun berpendapat yang sama bahwa saat ini para penguasa pura umumnya telah keluar dari garis kekuasaan para pendahulunya sebagai pelayan rohani”, berkata Ki Arya Sidi menyampaikan pendapatnya.

“Bukankah Ki Arya Sidi adalah guru para pangeran penguasa pura di Balidwipa ini ?”, bertanya Mahesa Amping.

“Secara turun temurun para Pangeran penguasa Pura di Balidwipa ini menjadi seorang sisya di Padepokan Panca Agni ini, namun di tahun ini hanya pangeran dari Pura Pusering Jagad saja yang mengirimkan para Pangerannya. Aku belum tahu apakah keberadaan Padepokan ini sudah mulai meluntur dalam pandangan mereka”, berkata Ki Arya Sidi.

“Jadi hanya empat orang pangeran dari Pura Pusering Jagad di Padepokan Panca Agni ini”, berkata Mahesa Amping.

“Berapapun memang bukan masalah untukku, aku hanya mewarisi apa yang telah ayah dan buyutku melakukannya, membina para pangeran para penguasa pura, menjadi guru para sisya di padepokan Panca Agni ini”, berkata Ki Arya Sidi.

Dan malam pun berlalu semakin larut diatas bumi Padepokan Panca Agni. Angin semilir dingin

menghembus kantuk yang datang menggelayut.

Akhirnya Ki Arya Sidi memaklumi kedua tamunya yang terlihat sudah perlu beristirahat telah mempersilahkan keduanya masuk ke peraduan yang telah disediakan.

"Aku ini memang tuan rumah yang tidak tahu diri, sudah tahu tamunya sudah suntuk masih diajak berbincang-bincang", berkata Ki Arya Sidi sambil tersenyum.

"Berbincang dengan Ki Arya Sidi memang mengasikkan, tapi kantuk ini memang datang tanpa diundang", berkata Empu Dangka sambil mengangkat badannya berdiri.

Dan malam pun berlalu bersama suara keheningan yang senyap, meski kadang ditingkahi suara angin mendayu dayu diatas puncak Bukit Pejeng gundul menggulung padang ilalang. Sesekali terdengar suara burung tekukur jantan tengah menjaga sang betina yang tengah mengerami dua butir telur hasil percintaan mereka.

Itulah panggung dunia malam di sekitar Padepokan Panca Agni yang sunyi senyap jauh dari keramaian penduduk di sekitarnya.

Malam pun akhirnya surut pergi ke balik bumi yang lain, berganti sang pagi yang ditandai dengan pecahnya warna awan biru oleh sinar kuning terang di ujung timur bumi. Indahnya warna dunia pagi di saat matahari masih dibawah bibir bumi menjadikan suasana begitu bening sepanjang mata memandang, batang pohon kayu, tanah dan rumput terlihat jelas dalam nuansa kehijauannya.

Dalam suasana pagi yang indah itulah Mahesa

Amping dan Empu Dangka terlihat duduk di pendapa Padepokan Panca Agni tengah menikmati suasana pagi.

“Ternyata kalian telah bangun mendahului aku”, berkata Ki Arya Sidi yang baru saja datang dan langsung bergabung di pendapa Padepokan Panca Agni.

“Sang Maha Karsa telah menciptakan awal pagi sebagai keelokan wajah bumi, memberi mata ini memandang tak pernah jemu”, berkata Empu Dangka.

“Aku iri dengan kehidupan kalian, setiap hari menikmati lukisan alam pagi yang berbeda, di sebuah tempat dan waktu”, berkata Ki Arya Sidi kepada Mahesa Amping dan Empu Dangka.

“Ki Arya Sidi tanpa disadari telah melihat warna pagi yang berbeda ketika menerima para pangeran muda di awal pertama sebagai seorang Sisya Padepokan”, berkata Empu Dangka.

“Apa yang Empu katakan memang dapat kurasakan, ada sebuah keindahan yang kurasakan di saat menerima para pangeran muda yang datang dipadepokan ini”, berkata Ki Arya Sidi membenarkan perkataan Empu Dangka.

Sementara itu tidak terasa sang mentari telah merayap naik melewati ujung bibir bumi, menerangi halaman Padepokan Panca Agni.

“Mari kita ke sanggar melihat para sisya berlatih”, berkata Ki Arya Sidi mengajak Mahesa Amping dan Empu Dangka ke Sanggar.

Ketika mereka tiba di Sanggar, keempat para Sisya Padepokan Panca Agni terlihat tengah berlatih ketahanan tubuh dengan beberapa alat yang ada dan tersedia di dalam sanggar. Namun melihat Guru mereka

yang datang bersama dua orang tamu yang sudah dikenalnya mereka menghentikan latihan dan datang menghampiri.

Secara berturut Ki Arya Sidi memperkenalkan keempat Sisyanya kepada Mahesa Amping dan Empu Dangka.

“Mulai dari yang paling tua bernama Wayan Dewa Bayu, adik keduanya bernama Made Dewa Apah, adik ketiga bernama Nyoman Dewa Teja, dan adik ketiganya yang terkecil bernama Ketut Dewa Akasa”, berkata Ki Arya Sidi memperkenalkan keempat sisyanya.

“Namaku Mahesa Amping, dan ini Empu Dangka, kita telah bertemu beberapa hari yang lalu”, berkata Mahesa Amping memperkenalkan dirinya kepada keempat Sisya.

“Saudaraku Mahesa Amping ingin melihat kalian berlatih, lakukanlah dari awal”, berkata Ki Arya Sidi kepada keempat orang Sisyanya.

Maka keempat sisya Padepokan Panca Agni mengambil tempat yang luas didalam sanggar. Terlihat mereka secara bersamaan dan perlahan melakukan gerakan-gerakan jurus perguruan mereka.

“Sebuah jurus yang indah”, berkata Mahesa Amping yang melihat keempat sisya melakukan gerak jurus mereka.

Ternyata yang dilihat Mahesa Amping adalah gerak awal, gerak selanjutnya terlihat semakin lama menjadi semakin cepat.

Sebagai seorang yang ahli kanuragan yang juga dikaruniai daya tangkap yang luar biasa, Mahesa Amping sudah dapat memahat dan menghafal setiap jurus yang dilihatnya.

Maka ketika keempat sisya telah selesai memperlihatkan semua jurus perguruan mereka, Mahesa Amping dengan penuh hormat meminta kepada Ki Arya Sidi untuk memperlihatkan hasil rancangannya mengenai jurus yang baru saja diperagakan itu.

“Ijinkan aku yang bodoh ini memperlihatkan beberapa penyesuaian, mudah-mudahan berguna”, berkata Mahesa Amping sambil melangkah ke tempat yang agak lapang agar dapat dilihat oleh semua yang ada di sanggar itu.

Terlihat Mahesa Amping telah melakukan gerakan jurus perguruan Panca Agni dengan perlahan.

Bukan main tercengangnya Ki Arya Sidi melihat Mahesa Amping tengah menjalankan gerakan jurusnya yang nyaris sempurna, tidak ada beda sedikit pun sebagaimana sebelumnya telah diperagakan oleh para sisyanya.

Kembali Ki Arya Sidi menjadi semakin tercengang manakala memperhatikan lebih teliti lagi atas semua gerakan yang dilakukan oleh Mahesa Amping. Ternyata sebagaimana yang dikatakan oleh Mahesa Amping untuk memberikan beberapa penyesuaian jurus perguruannya telah benar-benar diperlihatkan.

“Terima kasih, sebuah penyesuaian yang nyaris sempurna”, berkata Ki Arya Sidi penuh kegembiraan melihat beberapa bagian jurus perguruannya telah diubah menjadi begitu sempurna.

“Hanya sedikit penyesuaian”, berkata Mahesa Amping yang telah menghentikan gerakannya.

“Dengan terpaksa aku meminta saudaraku Mahesa Amping lebih lama sedikit di Padepokan Panca Agni”,

berkata Ki Arya Sidi kepada Mahesa Amping. “Untuk memberikan bimbingan langsung tentang penyesuaian jurus perguruan kami kepada para Sisyaku”, berkata kembali Ki Arya Sidi.

“Apa artinya sebuah waktu dan hari bagi seorang pengembara”, berkata Empu Dangka kepada Mahesa Amping.

Mahesa Amping tersenyum mendengar perkataan Empu Dangka.

“Semoga tuan rumahnya tidak bosan menanggung dua orang pengembara”, berkata Mahesa Amping yang disambut tawa oleh Ki Arya Sidi.

“Untuk dua orang pengembara seperti kalian, kami akan merasa gembira dapat menahan kalian tidak keluar dari gerbang Padepokan ini”, berkata Ki Arya Sidi dengan penuh kegembiraan bahwa permintaannya untuk tinggal beberapa hari lebih lama sepertinya dapat dikabulkan.

Demikianlah, pada hari itu Mahesa Amping langsung membimbing keempat Sisya Padepokan Panca Agni dengan beberapa jurus penyesuaian.

Ternyata para Sisya padepokan Panca Agni adalah orang-orang yang cerdas. Mereka dengan mudah dapat mengikuti bimbingan dari Mahesa Amping.

“Hanya perlu beberapa pengulangan, kalian akan terbiasa dengan beberapa bagian yang berubah”, berkata Mahesa Amping kepada para sisya yang dilihatnya telah dapat melaksanakan bimbingannya.

“Terima kasih, kami akan berlatih terus”, berkata Wayan Dewa Bayu mewakili saudaranya.

“Bagus, aku melihat kalian sangat berbakat”, berkata Mahesa Amping.

Demikianlah, Mahesa Amping, Empu Dangka dan Ki Arya Sidi hari itu melihat para sisya berlatih dengan penuh semangat.

“Saatnya aku yang mulai berlatih”, berkata Ki Arya Sidi sambil maju beberapa langkah langsung melakukan gerakan jurus perguruannya.

Sebagai seorang guru, Ki Arya Sidi terlihat sudah dapat langsung melakukan perubahan penyesuaian sebagaimana yang telah diperlihatkan oleh Mahesa Amping.

Demikianlah, seharian mereka berada di sanggar Padepokan Panca Agni berlatih jurus perguruan mereka yang telah disempurnakan oleh Mahesa Amping. Ketika matahari telah turun mendekati ujung barat lengkung bumi barulah mereka keluar dari sanggar.

“Semangat Ki Arya Sidi ternyata masih membara”, berkata Mahesa Amping ketika mereka duduk di pendapa menghabisi waktu senjanya.

“Kehadiran kamulah yang telah membangkitkan semangatku, terutama penyempurnaan jurus perguruan kami”, berkata Ki Arya Sidi.

“Melihat kawanku Mahesa Amping yang selalu berbagi, aku jadi iri. Sekarang giliranku yang akan berbagi sedikit ilmu cambukku kepadamu”, berkata Empu Dangka kepada Mahesa Amping.

“Empu Dangka ingin memberikan ilmu cambuk kepadaku ?”, bertanya Mahesa Amping.

“Cambuk adalah lambang kelembutan, aku melihat sifat dan sikapmu sangat sejiwa dengan lambang cambuk itu sendiri yang kadang lembut, tapi kadang dapat keras menghentak”, berkata Empu Dangka kepada

Mahesa Amping. “Itupun bila dirimu berkenan”, berkata kembali Empu Dangka.

“Adalah sebuah kehormatan mewarisi ilmu cambuk dari Empu Dangka, terima kasih telah mempercaya-kannya kepada diri ini”, berkata Mahesa Amping.

“Aku telah mewarisi ilmu cambuk ini kepada orang yang tepat, aku yakin di tanganmu akan berkembang melebihi apa yang telah aku capai”, berkata Empu Dangka merasa gembira bahwa Mahesa Amping berkenan menerima tawarannya menurunkan ilmu cambuknya.

“Empu Dangka terlalu memuji, mudah-mudahan diriku yang bodoh ini dapat menerima pengajaran yang Empu Dangka berikan”, berkata Mahesa Amping dengan penuh kerendahan hati.

“Merasa bodoh, itulah jiwa para penuntut ilmu sejati. Karena ilmu itu sendiri laksana samudra laut yang maha luas, semakin kita minum semakin kita menjadi haus. Semakin kita mendalaminya, semakin banyak yang tidak kita ketahui”, berkata Empu Dangka

“Ucapan Empu Dangka sebagai pusaka yang akan aku bawa dalam jiwa ini”, berkata Mahesa Amping.

“Besok kita akan mulai berlatih”, berkata Empu Dangka kepada Mahesa Amping.

“Setidaknya hari-hari di Padepokan Panca Agni ini menjadi tidak menjemukan”, berkata Ki Arya Sidi yang merasa gembira bahwa Empu Dangka dan Mahesa Amping agak lebih lama di Padepokannya.

Sementara itu tidak terasa rembulan sudah muncul di ujung timur menggelantung di langit meski awan senja masih terang berwarna pucat. Terlihat padang ilalang

yang mengelilingi Padepokan Panca Agni berayun-ayun merunduk ditiup angin.

Dan sang waktu terus berlalu. Langit malam telah menyelimuti Padepokan Panca Agni di puncak bukit Pejeng Gundul itu.

Bersama dengan bergulirnya sang waktu, penguasa malam nampaknya telah bersembunyi di sisi kegelapan bumi lainnya ketika sang fajar datang menjenguk wajah bumi pagi. Suara ayam jago sudah terdengar sayup dari perkampungan yang jauh. Wajah pagi yang bening terlihat semakin cerah dan hangat manakala sang mentari telah muncul utuh bergelantung di ujung lengkung langit sebelah timur.

Para penghuni Padepokan Panca Agni di pagi itu telah memulai kembali melakukan latihan didalam sanggar bersama Mahesa Amping dan Empu Dangka.

“Biarlah aku yang mendampingi para sisya”, berkata Ki Arya Sidi yang nampaknya telah memberikan kesempatan kepada Mahesa Amping untuk menerima pengajaran ilmu cambuk dari Empu Dangka.

“Terima kasih”, berkata Mahesa Amping kepada Ki Arya Sidi.

Terlihat Mahesa Amping dan Empu Dangka mengambil tempat disudut Sanggar.

“Aku akan memperkenalkan kepadamu tentang wujud serta sifat dari cambuk ini sebagai dasar mengenal ilmu cambuk”, berkata Empu Dangka kepada Mahesa Amping.

Maka mulailah Empu Dangka menjelaskan beberapa hal mengenai wujud dan sifat dari sebuah cambuk kepada Mahesa Amping yang mendengarnya dengan

penuh perhatian.

Ternyata Mahesa Amping mempunyai daya tangkap yang cemerlang, dengan singkat telah memahami segala sifat maupun watak dari sebuah senjata cambuk yang disampaikan langsung dari Empu Dangka.

Setahap demi setahap Empu Dangka memberikan dasar-dasar menggunakan sebuah senjata cambuk.

“Perlu waktu satu bulan ketika aku memberikan pemahaman dasar-dasar jurus cambuk kepada Kertanegara maupun Kebo Arema. Sementara kamu sudah dapat melakukannya dengan begitu sempurna dalam waktu setengah hari”, berkata Empu Dangka yang merasa kagum atas kecepatan Mahesa Amping menguasai dasar-dasar jurus ilmu cambuknya.

Sementara itu di sisi lain didalam sanggar itu, para sisya masih terus berlatih. Terlihat juga kemajuan mereka yang membuat gembira Ki Arya Sidi sebagai gurunya.

Latihan mereka di dalam sanggar itu akhirnya terhenti ketika sang pelayan tua datang membawa hidangan untuk makan siang.

“Bila tidak ingat sedang berlatih, pasti kuisi penuh perutku ini”, berkata Mahesa Amping sambil memegang paha ayam yang ditanggapi senyum para Sisya.

“Ternyata kita punya perasaan yang sama”, berkata Wayan Dewa Bayu sambil manggut-manggut.

“Jangan khawatir, masih ada makan malam”, berkata Ki Arya Sidi.

“Artinya hari ini masih ada seekor ayam yang akan pasrah menerima takdirnya”, berkata Empu Dangka perlahan.

Setelah beristirahat sejenak, mereka pun kembali berlatih. Terlihat para sisya dibawah bimbingan gurunya tengah berlatih jurus perguruan mereka yang telah disempurnakan. Sementara itu Mahesa Amping dengan tekun berlatih dasar-dasar ilmu cambuk dibawah bimbingan Empu Dangka.

“Jurus ilmu cambuk ini terdiri dari tiga belas jurus, setiap jurus bercabang lima bagian dan setiap cabang mempunyai enam pecahan gerak yang berbeda”, berkata Empu Dangka sambil memperagakan setiap jurus, cabang dan pecahan geraknya kepada Mahesa Amping.

Kembali Empu Dangka tercengang melihat Mahesa Amping dengan cepat dapat menirukan semua jurus yang diperagakannya, meski masih terlihat kaku. Namun dengan beberapa pengulangan Mahesa Amping dapat melakukannya dengan begitu sempurna.

“Luar biasa !!!”, berkata Empu Dangka seperti tidak percaya dengan apa yang dilihatnya bahwa dengan waktu yang begitu singkat Mahesa Amping telah menghafal dan melakukan semua jurus ilmu cambuknya dengan begitu sempurna.

Sementara itu hari telah beranjak sore, matahari sudah condong ke barat diatas langit Padepokan Panca Agni.

Terlihat para Sisya tengah beristirahat mengendurkan urat-urat persendian mereka setelah hampir seharian berlatih. Sementara itu Mahesa Amping masih terus berlatih sepertinya tidak merasakan kelelahan apapun.

“Anak muda ini telah menguasai ilmu pengolahan nafas yang sempurna, mungkin tiga hari tiga malam anak muda ini mampu bertahan dalam pertempuran yang sebenarnya”, berkata Empu Dangka dalam hati

mengagumi ketahanan tubuh Mahesa Amping.

Sambil berlatih, Mahesa Amping melihat para sisya sudah beristirahat. Maka akhirnya Mahesa Amping terlihat menghentikan latihannya. Tidak sedikit pun terlihat kelelahannya.

“Ilmu pengaturan nafasmu sudah begitu sempurna”, berkata Empu Dangka kepada Mahesa Amping.

“Empu Dangka terlalu memuji”, berkata Mahesa Amping merendahkan dirinya.

“Besok aku akan mencari bahan untuk membuat sebuah cambuk, aku perlu janget khusus dan karah-karah baja pilihan”, berkata Empu Dangka

“Aku pernah membuat sebuah cambuk dari bahan jerami”, berkata Mahesa Amping.

Empu Dangka tersenyum mendengar ucapan Mahesa Amping.

“Akulah yang akan membuatnya khusus untukmu. Cambuk yang kupunya ini dan dua lagi yang telah dimiliki oleh Kertanegara dan Kebo Arema adalah buah tangan kakekku sendiri Empu Brantas”, berkata Empu Dangka penuh kegembiraan.

“Memiliki sebuah senjata buatan seorang ahli adalah sebuah kebanggaan dan kehormatan”, berkata Mahesa Amping sambil memandang cambuk milik Empu Dangka yang masih dipegangnya.

“Aku merasa bangga telah membuat dan menitipkan sebuah cambuk untukmu, aku yakin di tanganmu ilmu cambukku akan berkembang melebihi tataran yang kumiliki”, berkata Empu Dangka.

“Sudah beberapa kali Empu Dangka memujiku, lama-

lama kepalaku bisa membesar", berkata Mahesa Amping.

Terlihat Empu Dangka sedikit tersenyum memandang Mahesa Amping. Didalam hatinya telah timbul kesukaan dan kekaguman atas pemuda yang sederhana itu, dirinya yakin bahwa didalam diri anak muda ini telah bersembunyi kekayaan dan kekuatan ilmu yang luar biasa yang tidak dimiliki oleh orang biasa.

"Sanggar ini sudah menjadi gelap", berkata Ki Arya Sidi menghampiri Mahesa Amping dan Empu Dangka mengajak mereka bersama keluar dari sanggar.

Terlihat mereka bersama telah keluar dari sanggar Padepokan Panca Agni.

Ternyata langit diatas Padepokan sudah di ujung senja. Di pendapa padepokan Panca Agni terlihat pelayan tua tengah menyalakan pelita.

"Kutinggalkan cambukku agar dapat kau pakai untuk berlatih", berkata Empu Dangka kepada Mahesa Amping ketika mereka berada di pendapa

"Perlu berapa lama untuk membuat sebuah cambuk ?", bertanya Ki Arya Sidi kepada Empu Dangka

"Tergantung bahan yang tersedia. Sementara itu aku perlu waktu yang khusus juga tempat yang khusus pula", berkata Empu Dangka

"Aku yakin, selama aku membuat sebuah cambuk, dirimu sudah menguasai sepenuhnya ilmu cambuk", berkata Empu Dangka kepada Mahesa Amping.

"Aku akan berusaha", berkata Mahesa Amping.

Terdengar suara pintu berderit, dan pelayan tua terlihat muncul dari balik pintu itu sambil membawa

beberapa hidangan malam.

"Gurame bakar bumbu merah sangat nikmat untuk hidangan malam", berkata Ki Arya Sidi sambil mempersilahkan kedua tamunya menikmati hidangan yang telah disediakan.

"Malam ini seekor ayam jago telah luput dari takdirnya", berkata Empu Dangka yang disambut tawa semuanya.

"kapan pun, takdir ayam jago masih tetap ada ditangan Ki Nyoman", berkata Ki Arya Sidi

"Pelayan tua itu bernama Ki Nyoman ?", bertanya Mahesa Amping.

"ki Nyoman sudah tinggal di Padepokan ini ketika aku masih kecil", berkata Ki Arya Sidi bercerita tentang pelayannya yang sangat setia.

Sementara itu sang malam telah semakin kelam menyelimuti puncak Bukit Pejeng.

Langit malam bertaburan bintang purba menjaga penghuni bumi yang telah tertidur bersama mimpinya. Terkantuk kantuk sang rembulan bersama cahayanya yang kian pudar berbaring mendekati kaki langit di ujung barat bumi.

Akhirnya sang rembulan tergelincir jatuh di balik bumi manakala sang fajar merah datang muncul mengintip di ujung timur bumi. Dan warna awan gelap pun pudar menjadi kuning kemerahan tersinar cahaya mentari yang terus merayap di ujung kaki langit.

Langit pagi diatas puncak bukit Pejeng berhias awan putih bersih. Cahaya matahari pagi telah menerangi Padepokan Panca Agni. Sekelompok burung manyar terlihat terbang melintas, seekor induk ayam betina di

halaman padepokan terdengar memanggil anak-anaknya untuk berebut mengurai seekor cacing tanah yang terjebak diatas tanah kering.

“Secepatnya aku akan kembali”, berkata Empu Dangka kepada Mahesa Amping dan Ki Arya Sidi yang mengantarnya sampai di muka regol pintu gerbang Padepokan Panca Agni.

“Aku tidak sabar melihat sebuah cambuk hasil karya seorang Empu”, berkata Mahesa Amping kepada Empu Dangka yang hanya tersenyum melambaikan tangannya dan membalikkan badannya terus berjalan melangkahkan kakinya.

Pandang mata Mahesa Amping dan Ki Arya Sidi terus mengiringi langkah kaki Empu Dangka yang semakin menjauh yang akhirnya menghilang di ujung jalan tanah yang menurun.

“Mari kita ke sanggar, para Sisya sudah mendahului kita disana”, berkata Ki Arya Sidi kepada Mahesa Amping.

Ketika Mahesa Amping dan Ki Arya Sidi masuk kedalam sanggar, terlihat para Sisya tengah berlatih.

Mahesa Amping yang melihat para sisya berlatih dengan penuh semangat merasa kagum dan gembira bahwa para sisya telah terlihat semakin berkembang maju, semakin menguasai jurus perguruannya yang telah disempurnakannya.

“Kulihat mereka sudah semakin menguasai”, berkata Mahesa Amping kepada Ki Arya Sidi yang terus memperhatikan keempat anak didiknya yang tengah berlatih.

“Aku menyukai semangat mereka”, berkata Ki Arya

Sidi.

“Mereka juga nampaknya sangat berbakat”, berkata Mahesa Amping.

Namun perhatian Mahesa Amping dan Ki Arya Sidi terpecah, terlihat seorang lelaki berjubah pendeta telah masuk kedalam sanggar.

“Maafkan hamba tuan, orang itu sudah hamba coba memperingatkannya agar menunggu di pendapa, tapi orang itu tidak menggubris peringatan hamba”, berkata Ki Nyoman pelayan tua yang juga telah masuk langsung memberitahukan tentang kedatangan orang berjubah pendeta itu. “Orang itu mengatakan dirinya berasal dari Pura Indrakila”, berkata kembali Ki Nyoman kepada Ki Arya Sidi.

“Rahajeng semengan”, berkata Ki Arya Sidi menahan diri bertutur dan bersikap hormat kepada orang yang baru masuk itu. ”Ada kepentingan apakah tuan pendeta sepagi ini datang ke Padepokan Panca Agni?”, berkata lagi Ki Arya Sidi kepada orang berjubah pendeta itu yang diketahui lewat Ki Nyoman berasal dari Pura Indrakila. Melihat raut wajahnya orang itu dan rambut di kepala yang sudah berwarna putih semuanya itu dapat dikatakan bahwa umur orang itu sudah tua sekitar enam puluh tahunan lebih. Rambut yang sudah berwarna putih itu dibiarkan terurai tanpa ikat kepala.

“Sanggar yang bagus, sanggar yang bagus”, berkata orang berjubah pendeta itu sepertinya tidak menghiraukan pertanyaan Ki Arya Sudi, bahkan terlihat matanya menyapu seisi ruangan sanggar Padepokan Panca Agni. “Sayang penghuninya empat orang Sisya”, berkata kembali orang berjubah pendeta.

“Lebih baik empat orang Sisya tapi sepenuh jiwa

menuntut ilmu, daripada seratus sisya tapi setengah jiwa", berkata Ki Arya Sidi yang mulai kurang senang dengan orang yang datang itu.

"Apa arti menuntut ilmu di tempat yang tidak bermakna", berkata orang itu masih dengan mata tidak memandang ke arah Ki Arya Sidi melainkan masih menyapu pandangannya ke seluruh isi sanggar.

Ki Arya Sidi sebenarnya sudah semakin tidak suka, namun masih berusaha mengendalikan dirinya.

Sementara itu Mahesa Amping diam-diam memperhatikan orang berjubah pendeta itu. Ada sedikit getaran yang dirasakannya, itu adalah pertanda bahwa orang itu mempunyai tingkat kekuatan bathin yang tinggi.

"Siapakah tuan pendeta, agar kami tuan rumah tidak salah menilai orang", berkata Ki Arya Sidi yang masih dapat mengendalikan dirinya.

"Orang memanggilku sebagai Guru Dewa Bakula", berkata orang itu kepada Ki Arya Sidi. Kali ini pandangannya langsung tertuju langsung kepada Ki Arya Sidi.

Bukan main terkejutnya Ki Arya Sidi mendengar orang itu menyebut namanya. Ki Arya Sidi sebagai seorang guru di Padepokan Panca Agni mempunyai pengetahuan dan pergaulan yang luas di Balidwipa pernah mendengar nama Guru Dewa Bakula sebagai orang yang berasal dari negeri Hindu. Guru Dewa Bakula didengarnya sebagai seorang yang sakti yang telah menjadi seorang guru pendeta di Pura Indrakila. Guru Dewa Bakula inilah yang menyebabkan para penguasa Pura di seluruh Balidwipa tidak lagi mengirim para pangerannya ke Padepokan Panca Agni sebagaimana telah dilakukan secara turun temurun. Saat ini hampir

semua para pangeran dari semua pura di Balidwipa menjadi sisya di Pura Indrakila. Hanya penguasa dari Pura Pusering Jagad yang masih mempercayai Padepokan Panca Agni ini sebagai tempat membina para Pangerannya.

"Kami sangat tersanjung atas kedatangan tuan Guru Dewa Bakula di Padepokan Panca Agni", berkata Ki Arya Sidi.

"Kedatanganku di Padepokan ini hanya sekedar ingin mengetahui setinggi apa ilmu perguruan Panca Agni sehingga pernah menjadi kawah candradimuka bagi para pangeran di seluruh pura Balidwipa", berkata Guru Dewa Bakula kepada Ki Arya Sidi dengan tatapan yang begitu tajam.

Tersentak dada Ki Arya Sidi ditatap dengan pandangan mata yang sangat tajam itu. Sebuah tatapan mata yang dilambari tenaga yang tersembunyi.

Untungnya didekat Ki Arya Sidi ada Mahesa Amping yang diam-diam menyentuh tangan Ki Arya Sidi membantunya menyalurkan tenaga murninya menjadi daya kebal didalam tubuh Ki Arya Sidi tanpa sepengetahuan Ki Arya Sidi tentunya.

"Apakah ada keuntungan bagi tuan untuk menilai tinggi rendahnya ilmu perguruan Panca Agni?", bertanya Mahesa Amping kepada Guru Dewa Bakula dengan tatapan yang kuat.

Kaget bukan kepalang Guru Dewa Bakula mendapatkan seorang muda didekat Ki Arya Sidi mempunyai kekuatan mata yang sangat tajam sebagaimana dirinya. Sedikit dadanya terasa tersentak menatap sorot mata pemuda itu. Diam-diam telah melambari dirinya dengan tenaga murni agar rongga

dadanya tidak terguncang.

“Sebenarnya tidak ada keuntungan apapun, hanya sekedar mengetahui sejauh mana tingkat ilmu perguruan Panca Agni”, berkata Guru Dewa Bakula yang masih mengalihkan pandangannya ke arah Mahesa Amping.

“Tuan Pendeta terlalu berkelok-kelok dalam merangkai kata-kata, langsung saja kami maknai perkataan tuan pendeta adalah ingin menguji kemampuan kami?”, berkata Mahesa Amping kepada Guru Dewa Bakula mewakili Ki Arya Sidi.

“Ternyata kamu pandai menerjemahkan apa yang aku maksudkan”, berkata Guru Dewa Bakula kepada Mahesa Amping.

“Kuterjemahkan lagi lebih pastinya adalah bahwa tuan pendeta ingin adu tanding di tempat ini”, berkata Mahesa Amping dengan begitu tenang bahkan dengan sedikit senyum.

“Aku senang kepadamu yang pandai menerjemahkan ucapanku, aku memang ingin adu tanding ditempat ini”, berkata Guru Dewa Bakula yang diam-diam mengagumi sikap Mahesa Amping yang tidak berpengaruh atas sorot pandang matanya.

“Apakah yang tuan tawarkan kepada kami dari hasil adu tanding itu?”, bertanya Mahesa Amping dengan suara yang datar namun dengan sorot mata yang tidak kalah tajamnya menatap langsung Guru Dewa Bakula.

“Kutawarkan seluruh sisyaku di Pura Indrakila bila dapat menandingiku, sebaliknya serahkan semua sisya di Padepokan Panca Agni ini bila ternyata tidak dapat menandingi ilmuku”, berkata Guru Dewa Bakula dengan suara yang bergema karena dilambari tenaga dalam

yang tinggi.

Semua yang ada di sanggar itu merasakan rongga dadanya terguncang.

“Empat puluh sisya sebanding dengan empat sisya, sebuah penawaran yang menarik”, berkata Mahesa Amping sambil tertawa panjang bermaksud meredam daya sentak yang dilontarkan oleh Guru Dewa Bakula.

Ki Nyoman yang paling terguncang terlihat masih memegangi dadanya. Sementara empat orang sisya dan Ki Arya Sidi sudah dapat menguasai dirinya masing-masing.

Sementara itu Guru Dewa Bakula terlihat terkejut merasakan anak muda dihadapannya telah mampu mengimbangi ilmunya lewat pantulan suara.

“Ternyata kamu ingin memamerkan diri”, berkata Guru Dewa Bakula kepada Mahesa Amping.

“Aku tidak memamerkan diri, hanya sekedar menyampaikan bahwa ilmu yang tuan pendeta keluarkan dapat juga dilakukan oleh orang di pasar”, berkata Mahesa Amping dengan sedikit senyum

“Artinya ilmuku ini pasaran?”, berkata Guru Dewa Bakula dengan mata melotot tidak senang.

“Terserah tuan pendeta mengartikan perkataannku, meski aku tidak bermaksud berkata seperti itu”, berkata kembali Mahesa Amping dengan senyum dikulum berhasil membakar amarah Guru Dewa Bakula.

“Rasanya aku ingin merobek mulutmu yang terlalu banyak bicara”, berkata Guru Dewa Bakula dengan penuh amarah yang terbakar.

“Sang Hyiang Widi telah menciptakan mulut manusia

dengan sempurna, apakah tuan pendeta bermaksud untuk merusaknya?”, bertanya Mahesa Amping dengan suara yang datar.

“Aku benar-benar akan merobek mulutmu”, berkata Guru Dewa Bakula yang sudah tidak dapat mengendalikan lagi perasaannya dan langsung melompat menerjang dengan dua buah tangan menerkam kepala Mahesa Amping.

“Sabar tuan pendeta, kita belum menyampaikan sebuah kesepakatan”, berkata Mahesa Amping sambil bergeser sedikit ke kiri maka terkaman kedua tangan Guru Dewa Bakula mengenai tempat kosong.

“Kesepakatan apa lagi”, berkata Guru Dewa Bakula sambil bertolak pinggang.

“Kesepakatan siapapun yang kalah dalam pertandingan ini akan mengaku murid seumur hidupnya”, berkata Mahesa Amping masih dengan senyum dikulum.

“Akan kujadikan kamu murid yang paling tersiksa sepanjang hidupmu”, berkata Guru Dewa Bakula penuh kemarahan.

“Sepertinya tuan pendeta sudah membayangkan aku sebagai murid yang terkasih”, berkata Mahesa Amping kembali memancing amarah Guru Dewa Bakula.

“Ki Arya Sidi, apakah kamu membiarkan perguruanmu diwakili oleh anak muda bau kencur ini?”, bertanya Guru Dewa Bakula kepada Ki Arya Sidi bermaksud mengecilkan diri Mahesa Amping.

“Dia adalah saudaraku, dia punya hak mewakili Padepokan Panca Agni”, berkata Ki Arya Sidi yang telah mengenal Mahesa Amping sebagai pemuda yang memiliki kemampuan ilmu yang tinggi.

“Mari kita selesaikan kesepakatan ini di luar sanggar, di tempat yang lebih luas”, berkata Mahesa Amping sambil melangkah keluar dari sanggar.

Terlihat Guru Dewa Bakula mengikutinya dari belakang.

Mahesa Amping telah sampai di halaman muka Padepokan Panca Agni.

“Jadi kamu memilih tempat ini”, berkata Guru Dewa Bakula sambil mendengus geram memandang kepada Mahesa Amping.

“Aku takut tuan Pendeta salah sasaran bila kita bertempur didalam sanggar”, berkata Mahesa Amping dengan penuh ketenangan.

Sementara itu Ki Arya Sidi dan keempat Sisyanya telah tiba juga di halaman muka. Di belakang mereka mengikuti Ki Nyoman pelayan tua berdiri ditempat yang lebih jauh.

“Silahkan tuan pendeta memulai”, kembali Mahesa berkata kepada Guru Dewa masih dengan ketenangannya.

Melihat sikap yang tenang dari Mahesa Amping telah membakar hati pendeta tua itu.

“Anak muda ini begitu percaya diri, pasti baru saja menyelesaikan sebuah ilmu yang diyakininya tidak terkalahkan, dasar katak dalam tempurung”, berkata Guru Dewa Bakula dalam hati menggeram.

“Bukalah matamu lebar-lebar”, berkata Guru Dewa Bakula sambil menerjang terbang dengan kaki menjulur menghantam dada Mahesa Amping.

“Kulihat tuan pendeta menyerang dengan mata

terpejam”, berkata Mahesa Amping setelah bergeser menghindari serangan lawan dan melihat Guru Dewa Bakula menemui tempat kosong.

“Jangan besar kepala”, berkata Guru Dewa Bakula sambil melayangkan serangan kedua dengan tangan kanannya yang bergerak begitu cepat, lebih cepat dari serangan pertamanya.

“Untung kepalaku tidak begitu besar”, berkata Mahesa Amping yang memiringkan sedikit kepalanya menghindari kepalan tangan Guru Dewa Bakula yang hanya merasakan angin pukulannya.

Ternyata Mahesa Amping tidak cuma menghindar, sebuah tangannya melesat cepat menghantam kearah ketiak lawannya.

Bukan main kagetnya Guru Dewa Bakula, serangan itu diluar perhitungannya dan siapapun ahli kanuragan tidak akan berpikir kearah seperti serangan Mahesa Amping. Maka dengan langkah yang terkaget seketika itu juga Guru Dewa Bakula melemparkan dirinya kebelakang dengan gerakan kayang. Itulah satu-satunya cara meloloskan diri dari serangan Mahesa Amping yang aneh dan diluar perhitungannya.

Sebenarnya, sebelum datang menyatroni Padepokan Panca Agni. Guru Dewa Bakula telah banyak mempelajari kelebihan maupun kelemahan dari jurus perguruan Padepokan Panca Agni. Namun kali ini ia terbentur melawan seorang Mahesa Amping yang telah menyempurnakan jurus perguruan Panca Agni.

Guru Dewa Bakula menjadi sangsi, apakah yang dipelajari mengenai jurus perguruan Panca Agni bukan dari sumber aslinya. Dengan takjub ia melihat Mahesa Amping mengimbanginginya dengan jurus perguruan

Padepokan Panca Agni tanpa sedikit pun dilihatnya ada celah kelemahan sebagaimana yang sudah dipelajarinya jauh sebelum berangkat mendatangi Padepokan Panca Agni.

Tidak terasa ratusan jurus telah berlalu, Guru Dewa Bakula tidak menemui kesempatan sedikit pun menembus pertahanan jurus perguruan Padepokan Panca Agni. Jurus yang dimainkan oleh Mahesa Amping dengan begitu sempurna.

“Ternyata mereka telah berhasil mengembangkan ilmu mereka”, berkata Guru Dewa Bakula dalam hati setelah melihat sendiri perubahan yang terjadi dari jurus perguruan Panca Agni sangat berbeda dan berubah tidak lagi sebagaimana yang pernah dilihatnya dari beberapa orang yang pernah menjadi seorang Sisya di Padepokan Panca Agni yang selama ini telah disadapnya.

“Kuingin melihat sejauh mana kekuatan dirimu”, berkata Guru Dewa Bakula sambil melakukan penyerangan kembali. Kali ini dengan meningkatkan tataran kemampuannya lewat penyaluran tenaga murninya dalam setiap gerakan.

Luar biasa serangan itu !!!

Ada semacam angin pukulan hawa panas yang keluar dari setiap serangan Guru Dewa Bakula. Dan hawa panas itu terasa mendahului setiap serangan kearah yang dituju.

Bukan Mahesa Amping kalau tidak menyadari apa yang telah terjadi. Maka Mahesa Amping pun diam-diam telah melambari dirinya dengan kekuatan pengimbang, kekuatan hawa dingin tiba-tiba saja telah menyelimuti seluruh tubuh Mahesa Amping

“Kurang ajar”, berkata Guru Dewa Bakula yang menyadari pengerahan tenaga saktinya berupa pukulan hawa panas menjadi tidak berarti dihadapan Mahesa Amping. Kekuatan ilmunya sepertinya menjadi tawar.

“Jangan gembira dulu, ilmuku belum sampai puncaknya”, berkata Guru Dewa Bakula sambil melontarkan kemampuan puncaknya.

Guru Dewa Bakula memang telah melepaskan kemampuan puncaknya, maka hawa panas pukulannya telah bertambah semakin membakar.

Terlihat rumput-rumput di sekelilingnya menjadi hangus terbakar. Namun ternyata kembali serangan itu menjadi tawar dihadapan Mahesa Amping yang langsung meningkatkan tataran kemampuannya pula.

Sebenarnya tataran kemampuan Mahesa Amping masih belum tuntas pada puncaknya. Anak muda itu masih saja sekedar mengimbangi kekuatan lawan.

“Biarlah lawanku ini mengumbar seluruh ilmu simpanannya”, berkata Mahesa Amping dalam hati.

Sementara itu Guru Dewa Bakula menjadi sangat penasaran menyaksikan kemampuan anak muda lawannya yang telah mampu menawarkan pukulan angin panasnya yang membakar dan dilontarkan dengan kemampuan tataran puncaknya.

“Anak gila”, berkata Guru Dewa Bakula melenting menjauh menghindari serangan Mahesa Amping yang nyaris mengenai dadanya.

Mahesa Amping tidak memburunya, membiarkan Guru Dewa Bakula siap melakukan serangan berikutnya.

Ternyata Guru Dewa Bakula tidak melakukan serangan kembali. Terlihat tangannya bersedakep diatas

dadanya. Sementara bibirnya terlihat seperti komat-kamit membaca mantera.

Mahesa Amping menjadi siaga, mempersiapkan dirinya menghadapi serangan dari Guru Dewa Bakula yang mungkin akan melepaskan ilmu simpanan yang lain.

Ternyata dugaan Mahesa Amping benar adanya.

Entah darimana datangnya suara mendesis dari sekitar halaman muka Padepokan Panca Agni.

“Ular !!!”, berteriak Ki Nyoman yang melihat banyak gerakan diatas tanah halaman Padepokan Panca Agni.

Ternyata yang dilihat oleh Ki Nyoman bukan khayalan mata, ratusan ular cobra hitam tengah menjalar di halaman padepokan Panca Agni. Aneh memang bahwa ratusan ular itu sepertinya telah dikerahkan pikirannya menuju satu titik tempat. Dan satu titik tempat itu adalah dimana Mahesa Amping berdiri.

Sekali lagi bukan Mahesa Amping bila saja menjadi ciut melihat ratusan ular cobra hitam mendatanginya. Anak muda ini sudah menempa dirinya dengan berbagai tempaan. Anak muda ini sudah berhasil menguasai berbagai ilmu. Didalam dirinya sepertinya telah mengendap puncak kemampuan berbagai ilmu yang jarang sekali dimiliki oleh sembarang orang.

Terlihat Mahesa Amping telah melakukan sikap diri yang sama sebagaimana dilakukan oleh Guru Dewa Bakula. Terlihat tangannya juga bersedakep diatas dadanya. Mahesa Amping memang tengah memusatkan segala pikiran dan hatinya, menyerahkan kepasrahan jiwa raga dan sukmanya kepada Sang Hyiang Widi yang mempunyai segala keagungan, dan kekuatan.

“Tidak ada daya dan upaya selain diriMU wahai Gusti Yang Maha Agung”, berkata Mahesa Amping yang telah mencurahkan segenap hatinya menembus alam ketidak terbatasan.

Mahesa Amping dan Guru Dewa Bakula telah melakukan hal yang sama. Sama-sama telah mengerahkan penguasaan dirinya masuk dalam kekuatan alam tak terbatas.

Pertempuran kali ini bukan lagi adu pukul kekuatan, tapi pertempuran yang sedang berlangsung adalah pertempuran kekuatan bathin tingkat tinggi.

Ternyata Mahesa Amping telah berhasil menembus alam tak terbatas diatas lingkaran kekuasaan bathin Guru Dewa Bakula. Mahesa Amping telah berhasil menguasai segala kendali alam pikiran. Kekuatan telah berpihak dalam diri Mahesa Amping !!!!!!. Terlihat ratusan ular cobra hitam telah berubah arah menuju titik yang lain. Dan titik itu adalah tempat dimana Guru Dewa Bakula berdiri !!!!.

“Ular gila!!”, berteriak Guru Dewa Bakula sambil mengibaskan kedua tangannya.

Begitu menakjubkan angin pukulan yang keluar dari kedua tangan Guru Dewa Bakula. Sebuah badai hawa panas menyebar dan menghanguskan ratusan cobra hitam yang langsung mati kering tak bergerak.

Ki Arya Sidi dan keempat Sisyanya terlihat bergerak cepat menjauh menghindari dirinya dari hawa panas meski sudah ada dalam jarak yang cukup jauh.

“Ternyata tuan pendeta tidak menyukai ular”, berkata Mahesa Amping tersenyum kepada Guru Dewa Bakula yang baru saja terlepas dari serangan ratusan ular cobra

hitam.

“Baru kali ini kutemui seorang yang dapat mengungguli ilmu Aji Megananda yang kumiliki”, berkata Guru Dewa Bakula yang baru menyadari siapa lawan dihadapannya.

“Silahkan tuan pendeta mengeluarkan ilmu simpanan yang lain, mudah-mudahan aku dapat melayaninya”, berkata Mahesa Amping sambil bersiap diri namun masih bersikap sebagai orang yang tidak jumawa dihadapan lawannya setelah berhasil keluar dari serangan ratusan ular cobra hitam yang dikendalikan oleh kekuatan ilmu Aji Megananda milik Guru Dewa Bakula.

“Bersiaplah melayani permainanku yang lain”, berkata Guru Dewa Bakula sambil menghentakkan kaki kanannya diatas tanah.

Bumm!!!

Terdengar suara berdegum keras ketika kaki Guru Dewa Bakula menghentak bumi.

Akibatnya pun sangat luar biasa !!!

Tanah dihadapan Mahesa Amping sepertinya runtuh membentuk sebuah jurang yang dalam dan terus berguguran maju mengikis setiap jengkal tanah hingga akhirnya telah sampai diatas bumi tempat Mahesa Amping berpijak.

Terdengar tawa Guru Dewa Bakula menggelegar bergema dari berbagai penjuru melihat apa yang telah diperbuatnya atas diri Mahesa Amping.. Namun tiba-tiba saja tawanya berhenti berubah dengan pandangan terkesima tidak percaya dengan apa yang dilihatnya.

Ternyata Guru Dewa Bakula melihat Mahesa Amping tidak berpengaruh apapun, dirinya terlihat seakan masih

berdiri sambil bertolak pinggang diatas lubang jurang yang menganga dalam.

“Ilmu sihirmu tidak akan berpengaruh apapun terhadapku”, berkata Mahesa Amping sambil bertolak pinggang dan menggeleng-gelengkan kepalanya.

Ternyata bumi yang berguguran runtuh membentuk sebuah jurang yang dalam adalah sebuah bayangan semu. Bukan main marahnya Guru Dewa Bakula menyaksikan permainannya tidak berpengaruh pada diri Mahesa Amping.

Namun kemarahan Guru Dewa Bakula harus disingkarkan dulu, karena ada yang penting daripada itu yaitu manakala dihadapannya Mahesa Amping telah menjadi tiga orang yang sama bentuk sama rupa tengah mengepungnya.

“Ilmu aji kawah ari-ari!!!”, berkata tidak sengaja keluar dari bibir Guru Dewa Bakula.

“Kami bukan bayangan semu, kami adalah bayangan sejati”, berkata ketiga orang Mahesa Amping secara bersamaan.

Guru Dewa Bakula menyangka bahwa pasti cuma satu Mahesa Amping yang asli. Ternyata persangkaan Guru Dewa Bakula salah !!! Tiga orang Mahesa Amping menghentakkan sinar dari sorot matanya masing-masing.

Darrrr !!!

Terdengar suara benturan keras berasal dari kurang lebih satu jengkal dari depan dan kanan kiri kaki Guru Dewa Bakula bersumber dari hentakan sorot mata tiga sosok tubuh Mahesa Amping.

“Tiga buah lubang kecil itu bukan bayangan semu, silahkan diperiksa”, berkata Mahesa Amping sambil

tersenyum.

Guru Dewa Bakula langsung memeriksa tiga buah bongkahan tanah dan rumput yang terangkat akibat dari hentakan sinar sorot matanya.

“Gila !!!”, berkata Guru Dewa Bakula yang telah memeriksa tiga bongkahan tanah yang ternyata semuanya adalah asli, bukan bayangan semu sebagaimana yang disangka sebelumnya.

“Aku dapat berbuat lebih keras lagi !!!”, berkata salah seorang Mahesa Amping kepada Guru Dewa Bakula.

Darrrrrrrrr !!!!!

Tiba-tiba saja terdengar suara keras menghantam sebuah batu sebesar kepala kerbau yang tidak jauh dari tempat Guru Dewa Bakula berdiri. Terlihat batu itu hancur luluh berhamburan menjadi sebuah tepung yang sangat halus.

Ternyata itu semua akibat sebuah hentakan yang dahsyat lewat kekuatan sorot mata salah seorang Mahesa Amping.

“Tuan Pendeta, dapatkah tuan melayani kami bertiga?”, berkata Mahesa Amping yang telah kembali menjadi satu sosok tubuh.

Merinding bulu roma Guru Dewa Bakula melihat apa yang terjadi. “Anak muda, kali ini kuakui bahwa kamu memang pantas menjadi lawan tandingku”, berkata Guru Dewa Bakula sambil merangkapkan kedua tangannya diatas dadanya.

Terlihat sebuah asap tipis keluar dari ubun-ubun Guru Dewa Bakula. “Sang Budha meninggalkan istana”, berkata Guru Dewa Bakula dengan suara berdesisis seperti berkata kepada dirinya sendiri. Setelah berkata

tiba-tiba saja Guru Dewa Bakula tidak terlihat lagi sosoknya, seperti menghilang ditelan bumi.

Mahesa Amping langsung meningkatkan kewaspadaannya, meluluhkan segenap panca indranya kedalam kekuatan panca indra bathin.

Untunglah Mahesa Amping telah menguatkan panca indra bathinnya, karena tiba-tiba saja dirasakannya ada sebuah seleret cahaya merah mengarah punggung belakangnya. Dengan cepat Mahesa Amping melenting kesamping.

Belum sempat kaki Mahesa Amping berpijak ditanah, kembali sebuah serangan seleret cahaya merah meluncur mengarah kepadanya. Maka jalan satu-satunya adalah menjatuhkan dirinya bergelinding di tanah.

Terdengar suara tawa membahana dari segala penjuru, suara tawa kegembiraan dari Guru Dewa Bakula yang merasa kali ini dapat mengalahkan lawannya.

Ki Arya Sidi, Ki Nyoman dan Kempat Sisya Padepokan Panca Agni terlihat mencemaskan keadaan Mahesa Amping.

Mahesa Amping yang tengah dicemaskan itu telah dengan cepat sudah berdiri tegak kembali. Langsung Mahesa Amping menghentakkan kekuatan yang ada didalam dirinya.

“Kabut datang mengiringi perjalanan Sang Budha”, berkata Mahesa Amping dengan suara lirih sepertinya berkata kepada dirinya sendiri.

Terperanjat Guru Dewa Bakula melihat apa yang terjadi, tiba-tiba saja kabut turun menutupi halaman muka Padepokan Panca Agni.

Siapapun yang ada didalamnya tidak lagi dapat

melihat apapun, batas pandang benar-benar telah tertutup oleh kabut yang tiba-tiba turun menutupi segenap sisi halaman Padepokan Panca Agni.

“Tuan Pendeta, aku dapat melihat dimana tuan berdiri, namun Tuan Pendeta tidak dapat melihat dimana keberadaanku”, berkata Mahesa Amping dengan suara yang terdengar dari berbagai arah penjuru mata angin.

“Pantas anak muda ini begitu percaya diri, entah apalagi yang dapat dilakukan dari perbendaharaan ilmunya yang lain”, berkata Guru Dewa Bakula yang diam-diam mengagumi kesaktian Mahesa Amping seorang muda yang telah mempunyai banyak kemampuan. Kembali terbayang sebuah batu yang hancur luluh berhamburan menjadi tepung halus.

“Terima kasih untuk tidak meluluhkan tubuh tuaku ini menjadi sebuah tepung halus”, berkata Guru Dewa Bakula yang telah menyadari bahwa bila diinginkan sudah lama Mahesa Amping dapat mengalahkannya.

Setelah mendengar perkataan dari Guru Dewa Bakula, dengan perlahan Mahesa Amping telah melepas kekuatan yang memancar dari dalam dirinya. Kabut pun terlihat semakin menipis dan perlahan menghilang seperti terhembus angin.

Batas pandang dihalaman muka Padepokan Panca Agni telah kembali normal sebagaimana semula.

Ternyata jarak antara Guru Dewa Bakula dan Mahesa Amping hanya berjarak sepuluh langkah. Terlihat Mahesa Amping tengah berdiri tegak dengan wajah penuh senyum.

“Siapakah namamu anak muda?”, bertanya Guru Dewa Bakula kepada Mahesa Amping, seorang anak

muda yang telah diakuinya mempunyai kemampuan yang lebih tinggi.

“Namaku Mahesa Amping”, berkata Mahesa Amping kepada Guru Dewa bakula.

“Nama yang baik, aku mengakui kekalahanku atas dirimu”, berkata Guru Dewa Bakula.

Ki Arya Sidi yang mendengar perkataan Guru Dewa Bakula menarik nafas dalam-dalam merasakan kecemasannya selama dalam pertempuran itu telah hilang berganti dengan perasaan gembira bahwa Mahesa Amping yang mewakili perguruannya telah memenangkan pertandingannya.

“Bagaimana dengan kesepakatan kita?”, bertanya kembali Mahesa Amping kepada Guru Dewa Bakula.

“Ucapan seorang lelaki tidak dapat ditarik ulur, mulai hari ini seluruh sisya yang ada di Pura Indrakila kuserahkan kepadamu. Dan sejak hari ini dirimu adalah guru tunggal di Pura Indrakala”, berkata Guru Dewa Bakula kepada Mahesa Amping.

Sekejap Mahesa Amping tertegun. Awalnya ia hanya mewakili perguruan Panca Amping dan tidak terpikir apapun tentang dirinya yang akan menjadi seorang guru tunggal di Pura Indrakila.

Namun Mahesa Amping telah mempunyai pandangan yang luas. Telah diketahui bahwa hampir seluruh pangeran dari berbagai pura di Balidwipa telah menjadi sisya di Pura Indrakila.

“Kehadiranku di Pura Indrakala dapat membantu rencana Singasari menaklukkan kekuasaan Balidwipa ini”, berkata Mahesa Amping berpikir dalam hati. “Aku menerima kesepakatan itu, nantikan diriku bulan

purnama yang akan datan di Pura Indrakila.

“Sejak ini sebutan guru didepan namaku sudah kuhapus, aku Dewa Bakula menanti kehadiranmu di Pura Indrakala”, berkata Dewa Bakula kepada Mahesa Amping.

“Berbahagialah dirimu yang mempunyai seorang saudara sebagaimana pemuda ini”, berkata Dewa Bakula kepada Ki Arya Sidi menjura penuh hormat. “Mohom maaf bila kehadiranku telah menggangu kenyamanan yang ada dipadepokan Panca Agni ini”, berkata kembali Dewa Bakula sambil mohon untuk pamit diri.

“Semoga kesejahteraan dan keselamat selalu menyertai tuan pendeta”, berkata Mahesa Amping melepas kepergian Dewa Bakula.

“Aku nantikan kehadiranmu di Pura Indrakila”, berkata Dewa Bakula sambil melambaikan tangannya yang telah melangkah menuju pintu regol halaman Padepokan Panca Agni.

Dewa Bakula akhirnya telah tidak terlihat lagi terhalang pagar batu disisi kiri Padepokan Panca Agni.

Sementara itu matahari telah bergeser dari puncaknya. Cahayanya tidak lagi sekeras sebelumnya. Awan putih bergerumbul bergumpalan mengisi seluruh lengkung langit diatas padepokan Panca Agni.

“Mari kita ke Pendapa menunggu Ki Nyoman menyiapkan makan siang untuk kita”, berkata Ki Arya Sidi kepada Mahesa Amping yang dibanggakannya itu yang telah banyak membantunya selama ini. Mulai dari pertolongannya melawan Raja Leak di tengah hutan beberapa hari yang lalu, berlanjut dengan kemurahan hati Mahesa Amping telah menjadikan ilmu perguruannya

meningkat jauh lebih sempurna dari sebelumnya. Dan terakhir bahwa anak mud itu telah mewakili perguruannya mengalahkan seorang guru pendeta dari Pura Indrakila.

Terlihat Mahesa Amping dan Ki Arya Sidi beriringan menuju anak tangga pendapa. Sementara itu keempat orang Sisya telah pamit sebelumnya kepada Ki Arya Sidi mohon diri untuk kembali ke Sanggar nya.

“Masaknya terburu-buru, mudah-mudahan bumbunya tidak ada yang ketinggalan”, berkata Ki Nyoman yang datang membawa beberapa hidangan makan siangnya.

“Terima kasih Ki Nyoman, Lauk yang paling nikmat adalah rasa lapar”, berkata Mahesa Amping kepada Ki Nyoman yang membalasnya dengan penuh senyum dan langsung menghilang dibalik pintu yang dirapatkannya kembali.

“Silahkan dinikmati”, berkata Ki Arya Sidi mempersilahkan Mahesa Amping untuk menikmati hidangan yang telah disediakan.

Demikianlah Mahesa Amping dan Ki Arya Sidi tengah menikmati makan siangnya. Terdengar suara burung ramai berlompatan diranting pohon beringin besar yang ada disebelah kanan halaman Padepokan Panca Agni. Siang itu langit berawan cerah, sinar mentari terus menjauh dengan sinarnya yang semakin melembut.

Di pendapa Padepokan Panca Agni terlihat Mahesa Amping dan Ki Arya Sidi masih asyik bercakap-cakap. Banyak sekali kecocokan diantara keduanya seakan-akan apapun yang dibicarakan selalu menjadi suatu yang menarik.

“Mungkin aku minta bantuan Ki Arya Sidi”, berkata

Mahesa Amping kepada Ki Arya Sidi.

“Bantuan apa yang bisa aku lakukan?”, bertanya Ki Arya Sidi belum menangkap kemana arah pembicaraan Mahesa Amping.

“Aku telah berjanji bahwa purnama akan datang akan berada di Pura Indralika”, berkata Mahesa Amping

“Adakah hubungannya dengan diriku”, bertanya kembali Ki Arya Sidi.

“Hubungannya sangat erat sekali”, berkata kembali Mahesa Amping membuat Ki Arya Sidi semakin tidak mengerti.

“Pertama kuanggap ilmu jurus perguruan sudah cukup baik dan sempurna”, berkata Mahesa Amping. “Kedua aku tidak lama di Balidwipa ini”, berkata kembali Mahesa Amping sambil menatap Ki Arya Sidi dengan senyum penuh arti.

“Aku masih belum dapat menangkap kemana arah pembicaraanmu”, berkata Ki Arya Sidi yang masih juga belum dapat menangkap maksud arah pembicaraan dari Mahesa Amping.

“Aku ingin menyerahkan semua Sisya di Pura Indraloka kepada Ki Arya Sidi”, berkata Mahesa Amping langsung membuat Ki Arya Sidi terbelalak tidak percaya.

“Apakah itu tidak melanggar perjanjian kesepakatan?”, bertanya Ki Arya Sidi agak meragukannya.

“Kita tidak melanggar perjanjian. Aku telah mewakili pertempurannya, sekarang Ki Arya Sidi lah yang mewakili diriku menjadi guru para Sisya di Pura Indrakila”, berkata Mahesa Amping

“Tapi aku masih perlu kamu mendampingiku”, berkata Ki Arya Sidi.

“Aku akan selalu disampingmu selama dapat kulakukan”, berkata Mahesa Amping membesarkan hati Ki Arya Sidi.

“Baiklah aku bersedia”, berkata Ki Arya Sidi menyanggupi permintaan Mahesa Amping.

Demikianlah mereka berdua begitu asyiknya merancang rencana mereka di Pura Indrakila.

“Mari kita melihat para sisya berlatih”, berkata Ki Arya Sidi mengajak Mahesa Amping ke sanggar untuk melihat para siya yang tengah berlatih.

Ketika mereka masuk kedalam sanggar, mereka masih melihat keempat sisya Padepokan Panca Agni berlatih dengan penuh semangat.

“Aku melihat mereka maju dengan sangat pesatnya”, berkata Ki Arya Sidi yang penuh gembira melihat para sisyanya berlatih dengan semangat dan semakin berkembang.

“Jangan lupa agar kalian juga melatih ketahanan dan ketrampilan diri. Kulihat alat latihan disini sudah lebih dari cukup untuk dipergunakan”, berkata Mahesa Amping memberikan sedikit masukan dan pengarahan kepada para sisya.

“Terima kasih Paman Guru, bimbingannya akan aku perhatikan dan laksanakan”, berkata Ketut Dewa Akasa seorang sisya yang paling muda dipadepokan Panca Agni.

Mahesa Amping tersenyum mendengar namanya dipanggil sebagai Paman Guru oleh para Sisya dipadepokan Panca Agni.

“Paman Gurumu memang masih muda, tapi ditangannya kalian akan maju lebih pesat lagi”, berkata Ki Arya Sidi yang dapat mengerti keengganan Mahesa Amping dirinya dipanggil sebagai Paman guru.

“Hari ini aku dipanggil dengan sebutan paman guru, purnama depan aku akan dipanggil sebagai Maha Guru”, berbisik Mahesa Amping kepada Ki Arya Sidi yang disambut gelak tawa dan senyum berkepanjangan oleh Ki Arya Sidi.

Seiring perjalanan waktu, mentari diatas Padepokan Panca Agni telah bergelantung diujung langit barat. Sinarnya sudah semakin redup. Dan tanah datar bumi telah berwarna bening senja. Padang ilalang yang luas diatas puncak Bukit Pejeng melenggut tertiup angin.

Langit senja yang beningpun lambat laun semakin memudar seiring hilangnya sang mentari yang tergelincir diujung bibir bumi. Layar besar panggung tanah datar bumi telah berlatar kesunyian langit buram diujung senja menjelang malam.

Terlihat puluhan kalong beterbangan keluar dari sarangnya diatas padang ilalang yang luas di puncak bukit pejeng dan terus terbang menghilang dibalik bukit. Terdengar suara ayam jago sayup-sayup dari sebuah perkampungan di bawah bukit.

“Empu Dangka masih juga belum kembali”, berkata Ki Arya Sidi kepada Mahesa Amping di atas pendapa Padepokan Panca Agni.

“Mungkin perlu waktu yang cukup untuk membuat sebuah cambuk yang bernilai ulung”, berkata Mahesa Amping kepada Ki Arya Sidi yang tengah memandang pintu regol halaman muka Padepokan Panca Agni berharap Empu Dangka akan muncul disana.

“Semoga tidak ada aral apapun atas dirinya”, berkata Ki Arya Sidi kepada Mahesa Amping.

Terdengar suara pintu berderit, terlihat Ki Nyoman muncul dari balik pintu itu sambil membawa pelita yang telah ditambahkan minyak jaraknya.

Suasana pendapa menjadi terang setelah disinari cahaya pelita yang diletakkan diatas pojok pagar pendapa.

“Aku tidak melihat seorang wanita di Padepokan ini, apakah Ki Arya Sidi pernah mempunyai seorang istri ?”, bertanya Mahesa Amping kepada Ki Arya Sidi sekedar membuka pembicaraan.

Terlihat Ki Arya Sidi sepertinya memandang jauh kedepan, menembus kegelapan halaman muka Padepokan Panca Agni. “Istriku sudah lama meninggal”, berkata Ki Arya Sidi perlahan.

“Maafkan bila pertanyaanku membuat Ki Arya Sidi berduka”, berkata Mahesa Amping yang telah membuat Ki Arya Sidi sepertinya tengah menahan sebuah perasaannya yang begitu perih.

“Terlalu cepat Sang Hyiang Gusti mengambilnya”, berkata Ki Arya Sidi dengan suara tertahan.

“Cepat atau lambat kitapun pasti dipanggil-NYA juga”, berkata Mahesa Amping berusaha menghibur.

“Kamu benar, namun dalam kesendirian kadang aku berharap ada sebuah keajaiban istriku datang hidup kembali”, berkata Ki Arya Sidi sepertinya hanya berkata kepada dirinya sendiri.

“Maafkan bila pertanyaanku telah membuka kembali kepedihan dihati Ki Arya Sidi”, berkata kembali Mahesa Amping yang merasa bersalah membuka kembali

lembaran lama yang pastinya begitu menyedihkan.

“Jangan merasa bersalah, justru pertanyaanmu telah menyalurkan perasaanku yang selama ini tidak pernah kuungkapkan kepada siapapun”, berkata Ki Arya Sidi kepada Mahesa Amping agar tidak merasa bersalah telah bertanya tentang masa lalunya.

“Aku dapat ikut merasakan betapa perihnya hati ditinggal oleh seorang yang begitu dicintai”, berkata Mahesa Amping ikut merasa berduka atas apa yang telah dialami oleh Ki Arya Sidi.

“Pada hari-hari pertama, dalam kesendirian aku berharap bahwa apa yang tengah kualami ini adalah sebuah mimpi, kuberharap segera bangun dari mimpi itu. Namun aku tidak dapat keluar dari mimpi itu, karena memang aku tidak tengah bermimpi”, berkata Ki Arya Sidi mengungkapkan perasaannya kepada Mahesa Amping.

Mahesa Amping tidak berkata apapun, hanya merasakan kepedihan yang dialami oleh Ki Arya Sidi.

Suasana dipendapa itupun telah menjadi begitu hening.

Sementara itu malam telah menjadi begitu sepi, meski terdengar suara lengking tenggorek yang tatag mengisi kesunyian malam, justru suara itu telah menambah kesenyian lebih menjadi sebuah kesenyapan.

“Berlatih dibawah langit malam kadang dapat membawa kegembiraan hati”, berkata Mahesa Amping mengajak Ki Arya Sidi turun ke halaman Padepokan Panca Agni untuk berlatih.

Dengan senang hati Ki Sidi mengikuti Mahesa Amping yang telah mendahuluinya menuruni pendapa.

Langit malam saat itu memang telah memayungi Padepokan Panca Agni dalam keremangannya.

“Bersiaplah menghadapi ilmu cambukku”, berkata Mahesa Amping yang telah melepas cambuknya.

“Ilmu perguruan Panca Agni telah disentuh oleh seorang Empu”, berkata Ki Arya Sidi yang telah mempersiapkan dirinya.

Maka terlihatlah dalam keremangan malam di halaman muka Padepokan Panca Agni dua bayangan saling menyerang. Kadang terlihat bayangan cambuk yang datang terus mengejar, namun kadang pula terlihat seperti ombak yang tak pernah surut sebuah serangan datang dari bayangan lainnya.

Demikianlah Mahesa Amping dan Ki Arya Sidi masih terus berlatih, semakin lama semakin mengasikkan. Mereka sepertinya telah menghapal apa yang akan dilakukan oleh lawan berlatihnya dalam setiap gerakan, menjadikan latihan mereka terlihat begitu hidup, saling berganti menyerang.

“Lihat cambukku”, berkata Mahesa Amping sambil memutar cambuknya dan dengan cepat mematuk kearah dada Ki Arya Sidi

“Aku siap menunggu”, berkata Ki Arya Sidi sambil bergeser kesamping dan dengan kecepatan yang luar biasa telah masuk mendekati jarak lawan berlatihnya meluncurkan serangan dengan sebuah kakinya yang terangkat ke arah pinggang Mahesa Amping.

Demikianlah, Mahesa Amping dan Ki Arya Sidi sepertinya telah melupakan segalanya kecuali keasyikan merancang dan merangkai serangan-demi serangan sambil berusaha melepaskan diri dari setiap serangan

yang kadang datang mengepung bergulung gulung bagai ombak yang tak pernah putus.

“Luar biasa !!!”, berkata seseorang yang entah dari mana telah berdiri diantara keduanya. Keremangan malam menutupi wajahnya.

Dengan serta merta Mahesa Amping dan Ki Arya Sidi menghentikan latihannya.

“Mengapa kalian berhenti?”, berkata kembali orang itu yang ternyata adalah Empu Dangka.

“Kehadiran Empu Dangka menyadarkan bahwa keringat kami sudah hampir habis”, berkata Ki Arya Sidi sambil mengusap keringat yang mengucur deras di wajahnya.

“hari sudah larut malam”, berkata Mahesa Amping sambil menatap lengkung langit yang buram memayungi Padepokan Panca Agni.

Hari memang telah di pertengahan malam, lengkung langit malam yang gelap telah memayungi padepokan Panca Agni. Kesenyapan malam berlalu kadang diiringi angin dingin yang bertiup menusuk tubuh.

“Kulihat ilmu cambukmu sudah semakin meningkat”, berkata Empu Dangka kepada Mahesa Amping di pendapa bersama Ki Arya Sidi.

“Kehadiran Empu Dangka kuharapkan dapat memberikan penilaian dan pandangan”, berkata Mahesa Amping.

“Aku telah membuat sebuah cambuk baru”, berkata Empu Dangka sambil melepaskan sebuah cambuk dari pinggangnya. ”Kupersembahkan cambuk ini kepadamu”, berkata kembali Empu Dangka sambil menyerahkan cambuk barunya kepada Mahesa Amping

“Mudah-mudahan aku yang bodoh ini tidak mengecewakan Empu Dangka”, berkata Mahesa Amping kepada Empu Dangka.

“Mulai besok kita sudah dapat berlatih dengan cambuk barumu”, berkata Empu Dangka penuh senyum.

Sementara itu hari memang telah terus berlalu jauh mendekati ujung malam. Dalam sebuah kesempatan Mahesa Amping dan Ki Arya Sidi juga membicarakan tentang Guru Dewa Bakula dari Pura Indrakila.

“Purnama depan aku telah berjanji untuk datang ke Pura Indrakila,”, berkata Mahesa Amping.

“Sebuah beban tanggung jawab yang besar telah menantimu anak muda”, berkata Empu Dangka yang merasa percaya bahwa Mahesa Amping pasti dapat melaksanakannya dengan baik.

“Pandangan dan pemikiran dari Empu Dangka sangat kuharapkan”, berkata Mahesa Amping kepada Empu Dangka.

“Seluruh pangeran dari berbagai pura di Balidwipa telah berada dalam satu garis perguruan”, berkata Empu Dangka memberikan pemikirannya.

“Satu garis perguruan orang bercambuk”, berkata Ki Arya Sidi ikut memberikan usulan.

“Hanya mereka yang tepilih, berjodoh dengan jurus ilmu cambuk”, berkata Mahesa Amping.

“Aku setuju, hanya mereka yang terpilih”, berkata Empu Dangka menambahkan dan menyetujui ucapan Mahesa Amping.

Demikianlah mereka bertiga terus berbincang-bincang tentang pura Indrakila dimana purnama yang

akan datang mereka sudah harus berada disana.

“Mari kita beristirahat, masih ada sisa malam untuk sekedar meluruskan badan”, berkata Ki Arya Sidi yang mengingatkan bahwa malam sudah hampir tersisa.

Mahesa Amping, Empu Dangka dan Ki Arya Sidi terlihat meninggalkan pendapa menuju biliknya masing-masing. Dan suasana pendapa yang baru saja ditinggalkan penghuninya itu menjadi begitu sunyi senyap. Pelita di pojok kanan pendapa terlihat cahayanya telah redup menyentuh setiap sudut dinding kayu, ditingkahi desir angin yang datang memaksa lidah api pelita meliuk-liuk dalam tarian kesendiriannya, di penghujung malam yang tersisa.

Pagi yang cerah menaungi bumi dalam setiap lengkung kaki langit. Awan putih bersih berbias cahaya hangat mentari menyapu butir-butir embun diujung setiap tangkai daun menguap terbang menghilang..

Bumi pagi berselimut keceriaan manakala Empu Dangka dan Mahesa Amping di padang ilalang di puncak bukit Pejeng Gundul tengah berlatih ilmu cambuk.

Dua buah cambuk yang sama terlihat saling menyerang seperti dua ekor ular sakti yang dapat terbang saling bertempur diatas bumi. Daun ilalang beterbangan manakala tersambar sabetan cambuk yang mengayun melingkar. Tanah tempat mereka berpijak terlihat sudah menjadi lingkaran rata tersapu bersih tergilas langkah kaki mereka yang terus bergerak menyerang atau menghindari setiap serangan lawan berlatihnya.

“Tahap pertama telah kamu kuasai , berkata Empu Dangka sambil menarik cambuknya yang tengah bergerak menerjang tubuh Mahesa Amping. ”Saatnya

memahami setiap unsur gerakan”, berkata kembali Empu Dangka sambil menyampaikan kepada Mahesa Amping pemahaman setiap unsur gerakan ilmu cambuknya.

“Cambuk adalah sebuah senjata yang sangat lembut, namun dibalik kelembutan itulah letak kekuatannya”, berkata Empu Dangka kepada Mahesa Amping.

“Aku mulai jatuh cinta kepada senjata ini”, berkata Mahesa Amping sambil tersenyum memahami setiap uraian yang disampaikan oleh Empu Dangka.

“Biarkan kekuatan tenaga murni yang ada didalam tubuhmu mengalir mengisi setiap jengkal cambukmu”, berkata Empu Dangka kepada Mahesa Amping yang tengah berlatih memindahkan kekuatan tenaga murninya mengalir mengisi setiap jengkal cambuknya.

“Kekuatan tenaga murni melindungi cambuk dari tajamnya pedang”, berkata Mahesa Amping yang telah mampu memindahkan kekuatan tenaga murninya mengalir berpindah mengisi setiap jengkal cambuknya.

“Aku ingin melihat gerakan ilmu cambukmu yang telah dimuati sumber kekuatan tenaga murni”, berkata Empu Dangka kepada Mahesa Amping.

“Mudah-mudaham aku tidak mengecewakan Empu Dangka”, berkata Mahesa Amping yang tengah berdiri sambil menguarai cambuknya.

Terlihat Mahesa Amping telah mulai bergerak, diawali dengan gerakan perlahan namun Mahesa Amping sudah mulai menyalurkan kekuata tenaga murninya.

Gerakan ilmu cambuk yang Mahesa Amping mainkan terlihat semakin kencang dan keras. Ketika cambuk itu berputar dengan cepat terdengar seperti suara gasing bambu mengaum.

“Geledarrrrrrrr……. !!!!!!!”

Terdengar seperti suara petir manakala cambuk itu di lepaskan dengan gerakan sandal pancing.

Terlihat Mahesa Amping tengah berdiri tegak sambil tangan kirinya memegang ujung cambuknya.

“Dengan beberapa hari latihan lagi, aku yakin kamu dapat menghentakkan cambukmu lebih sempurna”, berkata Empu Dangka yang merasa cukup puas melihat apa yang dapat dilakukan oleh Mahesa Amping dalam latihan awalnya.

“Terima kasih, aku akan terus berlatih”, berkata Mahesa Amping.

“Kurasa latihan hari ini sudah mencukupi, nanti malam kita dapat berlatih kembali”, berkata Empu Dangka kepada Mahesa Amping.

Terlihat Mahesa Amping dan Empu Dangka beriringan berjalan menuju Padepokan Panca Agni. Sementara itu matahari diatas puncak bukit Pejeng Gundul sudah berada diatas kepala.

Ketika mereka masuk ke Padepokan Panca Agni, dipendapa sudah menunggu Ki Arya Sidi. “Ki Nyoman telah menyiapkan makan siang untuk kalian”, berkata Ki Arya Sidi kepada Mahesa Amping dan Empu Dangka yang sudah menaiki tangga pendapa.

Di Pendapa memang sudah tersedia hidangan, sambil berbincang mereka menikmati makan siang mereka. “Bagaimana perkembangan para Sisya di sanggar?”, bertanya Mahesa Amping kepada Ki Arya Sidi.

“Aku bangga mempunyai empat orang Sisya yang punya semangat tinggi. Hari ini aku melihat

perkembangan yang begitu pesat”, berkata Ki Arya Sidi bercerita tentang para Sisyanya.

“Di Pura Indrakila, kita akan menghadapi lebih banyak lagi para Sisya”, berkata Mahesa Amping

“Semoga semangat mereka tidak jauh berbeda dengan para Sisya di Padepokan Panca Agni”, berkata Ki Arya Sidi.

Tidak terasa matahari di atas Padepokan Panca Agni telah bergeser dari puncaknya, langit berawan cerah memayungi puncak bukit Pejeng Gundul yang dipenuhi padang ilalang luas tempat Padepokan Panca Agni berdiri. Terdengar suara angin bergemuruh datang tanpa penghalang menggulung merebahkan ilalang merunduk tak berdaya ditiup angin yang cukup keras disiang itu.

“Beristirahatlah kalian, aku akan kembali ke sanggar”, berkata Ki Arya Sidi mohon diri untuk kembali ke sanggarnya.

“Nanti malam kami akan berlatih kembali”, berkata Empu Dangka kepada Ki Arya Sidi yang tengah menuruni anak tangga pendapa.

Sepeninggal Ki Arya Sidi, Mahesa Amping dan Empu Dangka terlihat menjadi lebih leluasa membicarakan beberapa hal, terutama yang berkaitan dengan tugas Mahesa Amping sebagai petugas sandi Singasari.

“Diterima di Padepokan Panca Agni, menjadi guru para Sisya di Pura Indrakila, kamu sudah memberikan setengah kemenangan untuk kerajaan Singasari”, berkata Empu Dangka kepada Mahesa Amping.

“Ada yang Empu Dangka lupa menyebutnya, bahwa aku sudah terikat persaudaraan dengan Raja Leak”, berkata Mahesa Amping yang disambut gelak tawa

Empu Dangka.

“Benar, aku lupa menyebutnya. Raja Leak dan kaumnya adalah kekuatan yang dapat diandalkan”, berkata Empu Dangka memberikan beberapa masukan kepada Mahesa Amping yang dirasakan sangat berguna terutama dengan rencana Singasari menguasai Balidwipa.

Tidak terasa sang surya di atas Padepokan panca Agni telah semakin jauh bergeser. Cahayanya sudah semakin lemah tertutup awan tebal.

Diudara bebas terbuka terlihat puluhan burung pipit terbang keutara. Sementara itu seekor Elang terlihat tengah berputar-putar diatas padang ilalang diatas bukit Pejeng Gundul, mungkin tengah mengincar seekor burung puyuh yang tengah asyik menikmati cacing tanah hidangan makan siangnya. Mungkin itulah makanan terakhirnya di hari itu.

“Dialam bebas, siapapun yang mempunyai kekuatan akan menjadi penguasa”, berkata Mahesa Amping sambil menatap seekor Elang yang masih berputar-putar diatas padang ilalang.

“Kekuatan di tangan manusia berbudi, adalah sebuah payung kehidupan”, berkata Empu Dangka kepada Mahesa Amping yang terlihat menahan nafas dalam-dalam manakala melihat seekor Elang tengah menukik tajam, mungkin ada mangsa buruannya dibawah sana yang sebentar lagi akan menjadi santapan keluarga elang itu.

“Penguasaan Singasari atas Balidwipa ini tidak untuk merubah tatanan yang sudah ada, melainkan untuk mengembalikan keseimbangan sumber kehidupan sebagaimana adanya”, berkata Empu Dangka.

“Apakah yang Empu Dangka maksudkan adalah mengembalikan keseimbangan perdagangan di Balidwipa ini, dimana saat ini kekuasaan perdagangan di Balidwipa ini telah berada di tangan para saudagar dari negeri Hindu”, berkata Mahesa Amping memberikan pandangannya.

“Ternyata penglihatanmu sangat tajam”, berkata Empu Dangka penuh senyum kepada mahesa Amping yang tengah menatap seekor Elang yang terbang menjauh sambil mencengkerang hasil buruannya. Mungkin disebuah dataran puncak tinggi dimana dua ekor bayi Elang yang masih berbulu halus tengah menunggu.

“Akhirnya aku menemukan tempat berpijak dan arah pengabdian”, berkata Mahesa Amping sambil terus memandang arah terbang seekor Elang yang semakin menjauh. “Terima kasih, selama ini aku sering meragukan kemana arah pengabdianku. Hari ini hatiku sudah ajeg, bahwa aku berada bersama seekor Rajawali Singasari”, berkata Mahesa Amping kepada Empu Dangka yang membalasnya hanya dengan sebuah senyuman.

Mahesa Amping dan Empu Dangka untuk beberapa saat tidak berkata apapun, suasana di pendapa sepertinya hening sejenak, mungkin saat itu mereka tengah berada dalam alam pikirannya masing-masing.

Keheningan pun akhirnya terpecahkan manakala muncul Ki Arya Sidi datang menaiki anak tangga pendapa.

“Apakah Ki Nyoman tidak mengeluarkan minuman brem, sehingga suasana pendapa ini begitu membisu?”, berkata Ki Arya Sidi yang baru datang dengan wajah

penuh ceria.

“Bremnya masih ada, bahan ceritanya yang habis”, berkata Empu Dangka kepada Ki Arya Sidi.

Ki Arya Sidi terlihat sudah duduk bersama, tiba-tiba saja Ki Nyoman muncul dari balik pintu sambil membawa ancemon hangat, lengkap dengan kelapa dan gula arennya.

“Silahkan dinikmati”, berkata Ki Nyoman sambil meletakkan hidangan ringannya.

“Jadi ingat masa kecil manakala melihat ancemon. Dulu bila ibuku pergi ke pasar, yang kutunggu adalah buah tangannya membawa ancemon kesukaanku”, berkata Ki Arya Sidi.

Sementara itu terlihat Ki Nyoman sedikit tersenyum sambil berjalan kembali kearah pintu, mungkin ikut mengenang masa kecil dan kelucuan junjungannya Ki Arya Sidi yang telah dilayaninya hingga saat itu di Padepokan Panca Agni.

“Masa kecil adalah masa penuh kesenangan”, berkata Ki Arya Sidi sambil menuangkan segelas air putih dari sebuah kendi.

“Bermain mencari kesenangan, hanya itulah pekerjaan seorang anak kecil”, berkata Empu Dangka menanggapi perkataan Ki Arya Sidi.

“Sewaktu kecil dulu, Ki Nyoman sering membawaku keluar Padepokan ini, biasanya menjelang senja, aku dibawanya ke sebuah sungai untuk membuat beberapa pliridan.Bukan main senangnya ketika esok harinya kami mendapatkan banyak ikan yang terjebak masuk lubang”, berkata Ki Arya Sidi bercerita tentang masa kecilnya.

“Ternyata orang Bali mengenal juga tentang pliridan,

kukira cuma orang jawa saja yang punya cara menjebak ikan dengan cara seperti itu”, berkata Mahesa Amping.

“Sebagai bukti bahwa orang Bali dan orang Jawa berasal dari satu keturunan, masih banyak lagi kesamaan kutemui dalam berbagai hal, bukan cuma dalam cara menangkap ikan”, berkata Empu Dangka.

“Gara-gara cerita masa kecilku, kulihat kalian belum juga menyentuh ancemon buatan Ki Nyoman”, berkata Ki Arya Sidi kepada Mahesa Amping dan Empu Dangka mempersilahkan tamunya menikmati hidangan yang telah disediakan.

Sementara itu langit diatas halaman Padepokan Panca Agni sudah terlihat kelabu, senja telah turun memayungi bumi dalam warna beningnya.Sejauh mata memandang warna senja telah memberikan suasana keheningan yang indah. Seekor kalelawar terlihat terbang melayang, mungkin sudah tidak sabar berburu meninggalkan saudaranya yang masih enggan membuka matanya tengah tidur menggelantung didalam goanya, hari memang belum datang gelap.

Hamparan padang ilalang luas diatas puncak bukit Pejeng Gundul itu telah dipayungi langit malam. Cahaya bulan tertutup awan kelabu masih memberi penerang setiap gerak dan bayangan yang ada.

Manakala sudut pandang telah terbiasa melihat dialam terbuka di malam hari, maka di padang ilalang itu terlihat dua sosok tubuh tengah bertempur begitu serunya. Terlihat dua bayangan kembar dengan gerakan yang indah kadang melenting, maju dan melompat kesana kemari. Terlihat keduanya menggunakan senjata yang sama, sebuah senjata cambuk.

Mereka adalah Mahesa Amping dan Empu Dangka

yang tengah asyik berlatih di malam hari.

“Permainan cambukmu sudah begitu sempurna”, berkata Empu Dangka sambil bergeser kekiri menghindari sabetan cambuk Mahesa Amping.

Empu Dangka tidak sekedar menghindar, cambuknya dengan cepat memutar menyerang bagian kaki Mahesa Amping.

Melihat serangan balasan yang datang begitu cepat, Mahesa Amping dengan gerakan yang cepat pula langsung melompat sambil menggerakkan cambuknya dengan gerak sendal pancing.

Sekejap terlihat senyum kegembiraan dari Empu Dangka mendapatkan serangan balasan yang tidak terduga dari Mahesa Amping yang tertuju ke dada lawan tandingnya.

“Bagus !!!, gerakanmu tidak dapat dibaca”, berkata Empu Dangka sambil memutar badannya.

“Ilmu meringankan tubuh yang hebat”, berkata Mahesa Amping yang melihat putaran tubuh Empu Dangka yang begitu cepat dan langsung menyerang balik.

Demikianlah, semakin lama gerakan mereka begitu cepat saling menyerang. Mata kasat akhirnya tidak mampu lagi melihat dan mengikuti gerakan mereka. Yang terlihat adalah padang ilalang seperti terkuak membentuk lingkaran luas. Ternyata setiap putaran dan sabetan cambuk mereka telah membuat sebuah prahara angin panas yang kuat. Ilalang disekitar mereka terlihat telah hangus terbakar.

“Bagus, kamu telah dapat mengalirkan kekuatan hawa murnimu lewat setiap gerak cambukmu”, berkata

Empu Dangka penuh kegembiraan merasakan angin panas menerjang lewat putaran dan sabetan cambuk di tangan Mahesa Amping. Kalau saja bukan Empu Dangka, mungkin sudah menjadi arang hangus terbakar. Empu Dangka telah mengimbanginya dengan tenaga hawa dingin yang sama kuatnya.

“Gila !!!!”, berkata Empu Dangka yang terlihat tubuhnya melenting keluar dari lingkaran arena ilalang yang telah hangus terbakar.

Ternyata Mahesa Amping dengan cepat telah menyerangnya dengan angin pukulan hawa dingin yang kuat.

“Apakah Empu Dangka sudah lelah?”, berkata Mahesa Amping sambil tersenyum berdiri tegak dengan tangan kirinya tengah menjurai ujung cambuknya di tengah lingkaran ilalang yang telah hangus terbakar.

“Aku hanya kaget bahwa dengan cepat kamu telah merubah tenaga hawa panas menjadi tenaga hawa dingin yang kuat. Jarang sekali orang yang dapat berbuat seperti itu, sementara bagimu dapat dilakukan dengan sambil bermain”, berkata Empu Dangka yang telah berdiri diluar lingkaran arena.

“Semua berkat bimbingan Empu Dangka”, berkata Mahesa Amping kepada Empu Dangka.

“Aku sekedar memberikan sedikit cara, sementara didalam dirimu telah bertumpuk segala macam aji kesaktian”, berkata Empu Dangka yang merasa gembira Mahesa Amping dengan mudah melaksanakan semua yang diajarkannya dengan hasil yang begitu gemilang.

“Malam sudah begitu larut”, berkata Mahesa Amping sambil menatap lengkung langit.

“Besok kita mencari tempat yang jauh dari jangkauan manusia, aku ingin melihat sejauh mana engkau mampu menghentakkan puncak kekuatan dirimu lewat ilmu cambukmu”, berkata Empu Dangka kepada Mahesa Amping.

“Artinya sekarang kita kembali ke Padepokan Panca Agni untuk beristirahat, keesokan paginya kita sudah siap mencari tempat sesuai yang Empu Dangka inginkan”, berkata Mahesa Amping sambil melangkah mendekati Empu Dangka mengajaknya kembali kepadepokan Panca Agni.

Ketika mereka sampai di Padepokan Panca Agni, Ki Arya Sidi sudah beristirahat lebih dulu, mungkin hari ini tenaganya banyak dicurahkan untuk membimbing para Sisyanya.

“Ki Arya Sidi sudah lama tertidur, hari ini kulihat beliau begitu lelah hingga masih sore sudah masuk kepembaringannya”, berkata Ki Nyoman sambil membawa air kendi. “Kulihat kalian juga sangat begitu lelah”, berkata kembali Ki Nyoman sambil menyilahkan Mahesa Amping dan Empu Dangka untuk beristirahat.

Tidak lama Mahesa Amping dan Empu Dangka duduk di pendapa, mereka pun akhirnya terlihat masuk ke bilik masing-masing.

Suasana pendapa Padepokan Panca Agni kembali sepi, api pelita disudut pendapa melenggut semakin surut cahayanya. Diluar halaman pendapa cahaya remang malam penuh kebisuan. Langit malam berkabut awan kelabu dengan sedikit angin bertiup sejuk membelai daun dan dahan beringin putih yang tumbuh ditengah halaman Padepokan Panca Agni.

Dan malam masih terus berlalu mendekap wajah

bumi bersama nyanyian kesunyian malam dalam lengking tenggorek yang pajang, kadang mencuri sedikit bunyi burung hantu yang semakin menjauh pergi, atau sekali-kali terdengar suara kodok buduk memanggil kekasihnya agar datang mendekat.

Malam pun akhirnya lelah melepaskan bumi dari pelukannya pergi kebalik bumi lain.

Dan sang fajar telah datang membelai bumi dengan senyumnya yang hangat.

“Hari ini tidurku terasa lelap”, berkata Ki Arya Sidi kepada Mahesa Amping dan Empu Dangka yang sudah sejak pagi sudah bangun dan berada lebih dulu di pendapa.

“Tidur di saat lelah memang mengasyikkan, ketika bangun badan menjadi sangat segar”, berkata Empu Dangka menanggapi perkataan Ki Arya Sidi.

Sementara itu terlihat Ki Nyoman tengah membawa beberapa hidangan untuk sarapan pagi.

“Hari ini kami bermaksud keluar Padepokan Panca Agni”, berkata Empu Dangka kepada Ki Arya Sidi menceritakan maksud dan tujuannya mencari sebuah tempat yang baik untuk menguji kemampuan puncak ilmu cambuk Mahesa Amping.

“Apakah aku boleh ikut?”, bertanya Ki Arya Sidi

“Bila Ki Arya Sidi menginginkan, kami tidak mampu melarang”, berkata Empu Dangka sambil tersenyum sebagai tanda menyetujui Ki Arya Sidi ikut bersama.

“Aku dapat memberikan sebuah tempat yang baik”, berkata Ki Arya Sidi yang gembira diajak pergi bersama.

“Tidak ada salahnya mengajak Ki Arya Sidi, pasti

sebagai orang asli Balidwipa tidak ada sejengkal pun tanah daratan di Balidwipa ini yang belum disinggahi”, berkata Empu Dangka.

Sementara itu hamparan bumi pagi sudah terlihat benderang dihangati cahaya matahari. Sebagaimana pagi kemarin, di halaman muka Padepokan Panca Agni sudah diramaikan oleh suara anak ayam mencicit mengejar induknya yang tengah mencari makanan.

“Kami pergi tidak akan lama”, berkata Ki Arya Sidi didalam sanggar kepada para Sisyanya ketika akan berangkat. ”Berlatihlah dengan giat dan semangat”, berkata kembali Ki Arya Sidi sambil melambaikan tangannya keluar menuju pintu sanggar yang terbuka.

Maka terlihatlah tiga orang tengah keluar dari regol pintu halaman Padepokan Panca Agni. Langkah mereka terlihat begitu semangat, terbayang suasana alam bebas mengiringi setiap langkah kaki mereka menjelajahi ngarai, jurang dan bukit.

“Langkah kita mengarah matahari terbenam”, berkata Ki Arya Sidi yang sudah berjanji akan mencarikan sebuah tempat yang cocok dan sesuai bagi Mahesa Amping dan Empu Dangka.

“Mudah-mudahan pemandu kita tidak lupa arah”, berkata Mahesa Amping sambil tersenyum.

Ketiga orang itu sepertinya tidak punya beban apapun, langkah mereka begitu ringan yang selalu ditingkahi dengan canda kegembiraan.

Ketika mereka menuruni sebuah lembah, matahari terlihat mengiringi dibelakang mereka. Namun manakala mereka tengah memasuki sebuah kademangan yang cukup ramai, matahari sudah berlari mendahului mereka

bergantung di puncak langit. Dan hari pun terlihat sudah sangat terang dan panas menyengat.

“Kita sudah ada di kademangan Pejeng yang ramai”, berkata Ki Arya Sidi ketika mereka sudah berada di sebuah perempatan jalan. Terlihat di ujung jalan lurus sebuah pasar yang masih terlihat ramai. Ternyata mereka tiba pada saat hari pasaran.

“Mari kita manjakan perut kita”, berkata Empu Dangka mengajak kedua kawannya untuk singgah di sebuah kedai makanan.

Ketika mereka masuk kedai itu, terlihat beberapa pengunjung tengah menikmati hidangan mereka. Seorang pelayan tua menghampiri mereka dan menunjukkan sebuah tempat yang masih kosong.

“Sediakan masakan terbaik di kedai ini”, berkata Ki Arya Sidi kepada pelayan itu ketika mereka sudah duduk ditempatnya masing-masing.

“Hari ini kami menyediakan masakan Lawar Ayam dan jukut Mapelencing”, berkata pelayan itu.

“Tambahkan brem untuk kami”, berkata Ki Arya Sidi menambahkan pesanannya.

“Ada lagi?”, bertanya pelayan tua itu.

“Lawarnya jangan terlalu pedas”, berkata Ki Arya Sidi

“Dan jangan pakai lama”, berkata Mahesa Amping yang disambut tawa oleh Ki Arya Sidi dan Empu Dangka

Ternyata mereka memang tidak menunggu terlalu lama. Pelayan tua itu telah datang membawa makanan pesanan mereka.

“Sebagaimana pesan tuan, masakan kami memang tidak pakai lama”, berkata pelayan itu sambil mengumbar

senyumnya kepada Mahesa Amping.

“Ucapan kami cuma bercanda”, berkata Mahesa Amping sambil mengangguk dan tersenyum kepada pelayan tua itu.

Setelah pelayan tua itu pergi dan masuk kebelakang, mungkin ada tugas lain menunggunya. Maka terlihat Ki Arya Sidi, Mahesa Amping dan Empu Dangka tengah menikmati makan siang mereka.

“Yang muda saja bukan main nikmatnya, apalagi yang sudah tua”, berkata Empu Dangka ketika menikmati jukut Mapelencing yang merupakan sebuah masakan berasal dari rebung bambu.

Mendengar ucapan Ki Dangka membuat Ki Arya Sidi dan Mahesa Amping tidak mampu menahan rasa gelinya.

Ketika mereka telah menyelesaikan makanan mereka dan bermaksud membayar semuanya, alangkah kagetnya mereka bahwa pelayan tua itu tidak mau menerima pembayaran.

“Seseorang telah membayar semua pesanan tuan”, berkata pelayan tua itu.

“Siapakah yang telah membayar pesanan makanan kami”, berkata Mahesa Amping sambil menyapu pandangannya ke arah semua pengunjung yang masih ada di kedai itu.

“Orangnya sudah keluar ketika tuan-tuan tengah masih menikmati hidangan”, berkata pelayan tua itu.

Pelayan tua itu tetap menolak manakala Ki Arya Sidi memaksa untuk membayar.

Akhirnya dengan penuh tanda tanya yang masih

mengisi di kepala, mereka bertiga keluar dari kedai.

Namun belum lagi mereka bertiga melangkah jauh dari kedai itu, seorang pemuda datang menghampiri mereka.

“Maaf, ternyata kehadiran kalian disini telah membawa berkah untukku, seseorang telah memberikan kepadaku upah yang cukup hanya sekedar menyampaikan sebuah pesan kepada kalian”, berkata pemuda itu.

“Pesan?”, bertanya Ki Arya Sidi kepada pemuda itu.

“Orang itu hanya berpesan bahwa kalian ditunggu dibalik gumuk diujung jalan ini”, berkata pemuda itu yang langsung menjura penuh hormat meninggalkan Ki Arya Sidi, Empu Dangka dan Mahesa Amping yang termangu, tidak tahu apa yang harus mereka lakukan.

“Apakah orang yang berpesan itu satu orang dengan yang membayar makanan kita dikedai?”, bertanya Ki Arya Sidi kepada Mahesa Amping dan Empu Dangka.

“Mari kita menuju ke balik gumuk itu, mungkin jawabannya ada disana”, berkata Empu Dangka.

Terlihat Mahesa Amping, Empu Dangka dan Ki Arya Sidi telah berjalan ke arah sebuah gumuk yang ditunjukkan oleh pemuda tadi.

Untuk mencapai gumuk itu memang ada jalan lurus dari pasar. Ketika mereka melewati jalan lurus itu, mereka dapat merasakan bahwa jalan itu sangat jarang dilalui oleh orang, terlihat rumput-rumput liar tumbuh segar di sepanjang jalan tidak pernah terinjak. Akhirnya mereka telah sampai diujung jalan yang buntu dibawah gumuk. Tanpa kecurigaan apapun mereka langsung menapaki gumuk itu yang dipenuhi oleh rumput dan

ilalang liar.

Ketika mereka sampai diatas gumuk, betapa kagetnya Mahesa Amping, Empu Dangka dan Ki Arya Sidi melihat sepuluh mayat bergelimpangan tidak berdaya. Dari pakaiannya dapat ditandai bahwa mereka adalah pasukan pengawal sebuah Pura. Kesepuluh mayat itu terlihat membawa busur dan anak panah lengkap .

Kening mereka bertambah berkerut manakala dihadapan mereka terlihat dua orang tengah adu tanding. Seorang terlihat bertelanjang dada dengan rambutnya yang panjang dibiarkan terurai. Sementara lawan lainnya dapat diduga sebagai seorang pendeta, terlihat dari jubah pendeta yang dikenakannya.

“Bukankah itu Ki Jaran Waha?”, berkata Mahesa Amping yang mengenali salah satu orang yang tengah bertempur.

“Benar, itu saudara kita Pemimpin Leak Balidwipa”, berkata Ki Arya Sidi yang juga telah melihat dan mengenali siapa salah satu yang tengah bertempur dengan sengitnya.

“Akhirnya kalian telah datang”, berkata Ki Jaran Waha sambil menghindari sabetan tongkat lawannya dan langsung melenting mendekati Mahesa Amping, Ki Arya Sidi dan Empu Dangka.

“Orang ini bermaksud mencelakaimu, saudaraku”, berkata Ki Jaran Waha kepada Mahesa Amping.

Mahesa Amping masih belum dapat mengerti, bagaimana mungkin orang didepannya yang sama sekali belum dikenalnya telah bermaksud untuk mencekai dirinya.

“Tuan Pendeta, kita belum pernah bertemu. Kesalahan apa dariku sehingga dirimu bermaksud mencelakai aku ?”, bertanya Mahesa Amping kepada seorang berjubah pendeta.

“Asal kau ketahui, aku saudara tua Dewa Bakula yang pernah kau kalahkan”, berkata orang itu.

“Kami bertanding dengan adil, apakah Dewa Bakula tidak menceritakannya kepada tuan Pendeta?”, bertanya kembali Mahesa Amping kepada orang itu.

“Begitu mudahnya Dewa Bakula kalah olehmu, itulah yang aku tidak percayai, pasti kalian telah berbuat curang”, berkata orang itu.

“Percaya atau tidak, adalah hak tuan pendeta”, berkata Mahesa Amping yang merasa tersinggung dikatakan telah berbuat curang.

“Namaku Dewa Palaguna, purnama depan kutunggu dirimu di Pura Indrakila”, berkata orang itu yang mengaku bernama Dewa Palaguna.

“Mengapa harus di pura Indrakila?”, bertanya Mahesa Amping.

“Agar ada saksi bahwa dirimu belum mampu menjadi guru di Pura Indrakila”, berkata Dewa Palaguna yang langsung membalikkan badan berjalan meninggalkan tanah gumuk itu diiringi pandangan mata semua yang ada disitu.

Sepeninggal Dewa Palaguna, Ki Jaran Waha bercerita tentang keberadaannya di tanah gumuk itu. Bermula Ki Jaran Waha yang juga sebagai Raja Leak di Balidwipa mendapat berita tentang sebuah upaya untuk mencelakai Mahesa Amping oleh sekelompok orang yang ternyata berasal dari Pura Besakih yaitu saudara

tua dari Dewa Bakula sendiri yang bernama Dewa Palaguna, seorang pendeta guru di Pura Besakih yang dipercayakan membimbing para pangeran penguasa pura Besakih. Dari semua pangeran di seluruh Pura Balidwipa, hanya para pangeran pura Besakih yang tidak berguru di pura Indrakila. Mereka lebih memilih Dewa Palaguna sebagai guru pembimbingnya di pura Besakih.

"Kami mengikuti mereka sampai di Kademangan Pejeng ini", berkata Ki Jaran Waha melanjutkan ceritanya. "Pengikutku tersebar di Balidwipa ini, jadi tidak ada satupun rahasia yang terlepas dari pendengaranku", berkata kembali Ki Jaran Waha menutup ceritanya.

"Jadi Ki Jaran Waha yang membayar makanan kami di kedai?", bertanya Empu Dangka kepada Ki Jaran Waha.

"Aku memerintah orangku untuk membayarnya", berkata Ki Jaran Waha sambil tersenyum.

"Beruntungnya kita bersaudara dengan seorang Raja", berkata Mahesa Amping yang disambut tawa oleh semua yang ada di tanah gumuk itu.

Kepada Ki Jaran Waha, Ki Arya Sidi menjelaskan tentang tujuan mereka bertiga, yaitu mencari sebuah tempat untuk melihat sejauh mana Mahesa Amping dapat menghentakkan puncak ilmu cambuknya.

"Apakah aku diijinkan untuk ikut bersama kalian?", bertanya Ki Jaran Waha.

"Permintaan seorang raja tidak boleh ditolak", berkata Mahesa Amping yang kembali disambut tawa dari semua yang mendengarnya.

"Mumpung matahari masih bergeser sedikit, perjalanan kita tidak jauh lagi", berkata Ki Arya Sidi

mengajak mereka melanjutkan perjalanannya.

“Bagaimana dengan mayat-mayat itu”, berkata Mahesa Amping yang melihat sepuluh orang prajurit pengawal pura yang telah menjadi mayat bergelimpangan.

“Biarlah para pengikutku yang mengurusnya”, berkata Ki Jaran Waha dengan suara perlahan.

Sementara itu matahari memang telah bergeser sedikit kebarat, awan tebal menyelimutinya membuat cuaca saat itu menjadi adem tidak begitu terik. Ditambah semilir angin diatas gumuk itu berdesir lembut menyentuh kulit.

“Sebuah perjalanan yang menyenangkan”, berkata Ki Jaran Waha ketika angin berhembus lembut membelai rambut dan tubuhnya bersama langkah ketiga teman seperjalanannya.

Terlihatlah empat orang dengan langkah ringan membelah padang ilalang, menembus hutan perdu, lembah dan ngarai.

“Berhati-hatilah Mahesa Amping, kudengar kesaktian Dewa Palaguna dapat meruntuhkan gunung”, berkata Ki Jaran Waha kepada Mahesa Amping sambil terus berjalan beriringan.

“Terima kasih, kamu telah memperingatkanku. Semoga Gusti yang Maha Agung selalu melindungiku”, berkata Mahesa Amping kepada Ki Jaran Waha.

“Sikap itulah yang harus kita miliki, tidak menggantungkan kepada kesaktian apapun yang kita miliki, tapi menggantungkan segalanya kepada Sanghiang Gusti Yang Maha Agung”, berkata Ki Arya Sidi ikut bicara.

Akhirnya tidak terasa, sambil berjalan dan bercakap-cakap, mereka telah sampai ditempat yang dituju. Sebuah tanah lapang yang dibatasi batuan bercadas disekelilingnya. Sepertinya sebuah tempat yang jarang sekali disinggahi orang karena sangat jauh dari padukuhan terdekat dan tidak ada apapun yang dapat dimanfaatkan selain batu-batu besar berserakan disekitarnya.

"Inilah tempat yang kujanjikan", berkata Ki Arya Sidi menjelaskan bahwa mereka telah sampai ditempat yang dituju.

"Tempat seperti inilah yang kita butuhkan", berkata Empu Dangka sambil pandangannya menyapu sekeliling.

Sementara itu sang senja telah semakin redup, layar panggung bumi telah berganti warna malam. Semburat bulan tua menerangi tanah lapang berbatu.

"Kita beristirahat dulu, sayang bila bekal ini tidak dihabisi", berkata Ki Arya Sidi sambil membuka bekal yang dibawanya dari Padepokan Panca Agni.

Terlihat Mahesa Amping telah membuat perapian dari beberapa rumput dan ranting. Dalam sekejap perapian telah menyala.

"Aku menyiapkan bekal agak berlebih, ternyata ini rejekinya Ki Jaran Waha", berkata Ki Arya Sidi.

"Terima kasih, kehadiranku tidak mengurangi jatah perut kalian bertiga", berkata Ki Jaran Waha sambil menyuap nasi jagung kemulutnya.

Demikianlah, berempat mereka mengelilingi perapian yang semakin redup. Mahesa Amping sengaja tidak menambahkannya dengan daun dan ranting kering.

Dan akhirnya perapian itu memang tidak lagi

menyala, mati tertiup semilir angin basah.

Ketika perapian telah mati, pandangan mereka sudah terbiasa dapat melihat apapun yang ada di atas tanah lapang berbatu itu.

“Semoga Sang Maha Karsa selalu menyertaimu”, berkata Empu Dangka ikut berdiri ketika melepas Mahesa Amping yang berdiri dan berjalan menjauh sekitar dua puluh langkah untuk mencoba mengungkapkan puncak ilmu cambuk yang dimiliki sampai sejauh mana.

Bersamaan dengan itu Ki Jaran Waha dan Ki Arya Sidi ikut berdiri mengiringi dengan pandangan matanya Mahesa Amping yang tengah berjalan menjauh dan akhirnya berhenti disebuah tempat.

Terlihat Mahesa Amping telah berdiri tegak, di tangannya telah menggenggam sebuah cambuk yang dibiarkan menjurai hampir menyentuh tanah.

“Wahai Gusti Yang Maha Karsa, kuserahkan diriku dalam kekuasaanMU”, berkata Mahesa Amping dalam hati sambil merasakan dirinya telah hilang bersatu dalam gerak dan kekuasaan Sang Maha Pencipta.

Perlahan Mahesa Amping telah bergerak memainkan jurus cambuknya. Dari Keremangan malam terlihat seperti sebuah gerak tarian yang indah dipandang mata.

“Sebuah permainan cambuk yang indah”, berkata Ki Jaran Waha kepada Ki Arya Sidi dan Empu Dangka.

“Mahesa Amping telah melakukannya dengan begitu sempurna”, berkata Empu Dangka menanggapi perkataan Ki Jaran Waha.

“Mahesa Amping telah melambari permainannya dengan kekuatan yang ada didalam dirinya”, kerkata Ki

Arya Sidi manakala merasakan udara disekelilingnya semakin menghangat.

Mahesa Amping memang telah mulai mengungkapkan kekuatan yang tersembunyi di dalam dirinya, hawa panas telah semakin menyebar mengiringi setiap gerakan cambuknya.

Sementara itu Empu Dangka, Ki Arya Sidi dan Kijaran Waha masih berdiri mengikuti gerak Mahesa Amping meski udara disekitarnya sudah tidak lagi hangat, namun sudah menjadi hawa panas yang kuat membakar kulit. Dengan mengerahkan kekuatan yang mereka miliki, mereka masih tetap bertahan di tempatnya dengan melambari kekuatan hawa dingin sebagai perisai tubuh mereka melindungi hawa panas yang terus merambat semakin memuncak.

“Luar biasa !!!!”, berkata Ki Arya Sidi sambil mundur lima langkah dari tempatnya berdiri merasakan hawa panas telah begitu menyengat.

Terlihat Empu Dangka dan Ki Jaran Waha telah berbuat yang sama sebagaimana dilakukan oleh Ki Arya Sidi.

“Siapapun lawannya yang berada dibawah tataran ilmunya akan dapat susah dibuatnya”, berkata Ki jaran Waha yang sudah berada didekat Ki Arya Sidi.

Meski jarak mereka dengan Mahesa Amping semakin bergeser menjauh, mereka masih dapat melihat dengan jelas Mahesa Amping yang terus memperlihatkan permainan jurus cambuknya.

Tidak ada terlihat kelelahan sedikitpun diwajah Mahesa Amping. Anak muda ini sepertinya tengah menikmati setiap jurus yang dimainkannya.

“Aku tidak tahan !!!!”, berkata Ki Arya Sidi sambil kembali mundur lima langkah dari tempatnya berdiri manakala dirasakan hawa disekitarnya berubah-ubah dengan cepatnya antara hawa panas yang menyengat menjadi dingin yang sama kuatnya menyengat kulit.

Terlihat Empu Dangka dan Ki Jaran Waha telah berbuat yang sama sebagaimana dilakukan oleh Ki Arya Sidi.

“Gusti Sang Hyiang Widi telah mengaruniakan dibumi ini seorang yang berbakat luar biasa, sangat langka ada orang yang berbuat begitu cepatnya merubah kekuatan hawa panas dan dingin”, berkata Empu Dangka kepada Ki Arya Sidi dan Ki Jaran Waha.

“Sebuah kekuatan yang dapat menyusahkan siapapun lawannya”, berkata Ki Jaran Waha sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Aku melihat anak muda ini belum menghentakkan seluruh kekuatannya”, berkata Empu Dangka sambil tersenyum bangga merasakan kekuatan Mahesa Amping yang memang masih menyisakan puncak kekuatannya.

“Belum di puncaknya, kita sudah berdiri begitu jauh”, berkata Ki Arya Sidi yang ikut kagum sebagaimana Empu Dangka.

“Aku melihat tanah dan batuan di sekitarnya telah menjadi retak”, berkata Ki Jaran Waha.

“Perubahan hawa yang berganti dengan cepatnya telah menjadikan benda apapun retak dibuatnya”, berkata Empu Dangka menanggapi perkataan Ki Jaran Waha.

“Gusti Maha Adil, memberikan ilmu yang luar biasa itu hanya kepada orang yang bijak sebagaimana Mahesa

Amping”, berkata Ki Arya Sidi.

“Seperti itulah Mahesa Amping, tidak mengeluarkan jurus simpanannya kecuali sangat terpaksa dan mendesak”, berkata Empu dangka.

“Mahesa Amping telah dengan sadar telah menguasa segala amarah didalam dirinya”, berkata Ki Arya Sidi menambahkan dan telah mengenal Mahesa Amping seutuhnya lewat pergaulannya selama ini.

“Sementara kita yang tua kadang tergelincir tidak bisa mengendalikan amarah diri kita sendiri”, berkata Ki Jaran Waha sambil tersenyum.

“Lihatlah, inilah yang kita tunggu”, berkata Empu Dangka sambil matanya tidak lepas kepada apa yang tengah dilakukan oleh Mahesa Amping.

Ternyata Mahesa Amping tidak lagi melakukan permainan jurus cambuknya. Terlihat tengah berdiri tegak menghadap ke sebuah batu besar hitam sebesar kerbau.

Mahesa Amping tengah mengendapkan seluruh kekuatannya. Tiba-tiba saja dengan gerakan sendal pancing ujung cambuknya telah menghentakkan batu sebesar kerbau dihadapannya.

Desssss….,

Suara cambuk Mahesa Amping tidak menggelegar, hanya seperti suara cambuk biasa memecah angin.

Namun dampak dari lecutan itu sungguh luar biasa !!!!!.

Batu sebesar seekor kerbau hancur luluh lantak menjadi sebuah debu halus yang bertebaran terbang tertiup angin.

Empu Dangka, Ki Arya Sidi dan Ki Jaran Waha yang menyaksikan semua itu terhenyak nafasnya tertahan.

“Sebuah kekuatan yang dahsyat”, berkata Ki Jaran Waha tidak sadar mengucapkan pujiannya atas apa yang telah dilakukan oleh Mahesa Amping.

“Mahesa Amping telah mampu menyalurkan kekuatannya lewat ujung cambuknya, sebagaimana dilakukannya lewat sorot matanya”, berkata Empu Dangka yang merasa gembira atas apa yang telah dicapai oleh Mahesa Amping.

“Melihat usianya, tataran ilmu yang ada saat ini pasti akan terus berkembang”, berkata Ki Arya Sidi.

“Benar, itulah yang kuharapkan menitipkan ilmu cambukku kepadanya”, berkata Empu Dangka dengan mata berbinar-binar penuh kegembiraan.

“Mudah-mudahan aku tidak mengecewakan Empu”, berkata Mahesa Amping yang telah datang mendekat.

“Anakmas telah melakukannya dengan sangat sempurna”, berkata Empu Dangka dengan penuh gembira.

Sementara itu hari sudah berlari menjauhi pertengahan malam, cahaya diatas tanah lapang yang sepi masih bening dinaungi biru langit malam.

“Kita bermalam disini”, berkata Ki Arya Sidi sambil berjalan mencari tempat yang baik yang akhirnya didapati di balik sebuah batu besar yang melindungi mereka dari dinginnya angin malam.

Namun mereka tidak langsung rebah tidur, masih ada saja yang mereka percakapkan di penghujung sisa malam itu.

“Apakah kamu tidak memperkirakan bahwa Dewa Palaguna akan kembali melakukan kelicikan?”, bertanya Ki Jaran Waha kepada Mahesa Amping.

“Hal-hal seperti itu memang bisa saja terjadi”, berkata Empu Dangka ikut memberikan tanggapan.

“Namun kita tidak tahu kelicikan apa lagi yang akan dilakukan oleh Dewa Palaguna”, berkata Ki Arya Sidi.

“Tidak perlu dikhawatirkan, aku dan pengikutku akan terus membayangi mereka”, berkata Ki Jaran Waha sambil tersenyum penuh ketenangan.

“Terima kasih”, berkata Mahesa Amping

“Tidak usah berterima kasih, bukankah kita bersaudara?”, berkata Ki Jaran Waha tersenyum memperlihatkan seluruh giginya yang putih dan rata umumnya orang Bali.

“Beristirahatlah kalian, sebentar lagi nampaknya akan datang pagi, biarlah aku yang berjaga”, berkata Ki Arya Sidi mempersilahkan semuanya untuk beristirahat.

Sebagaimana yang dikatakan Ki Arya Sidi, hari memang akan menjelang pagi. Terlihat sejumput semburat warna merah telah bersembul di ujung bumi,sementara warna lengkung langit semakin menghitam.

Perlahan warna merah akhirnya merata mewarnai hampir seluruh lengkung langit. Cahaya bumi pun terlihat begitu bening, sepi dan teduh.

“Beristirahatlah, aku sudah cukup beristirahat”, berkata Mahesa Amping yang sudah terbangun kepada Ki Arya Sidi yang masih bersandar di sebuah batu besar.

“Terima kasih, sekejap dua kejap lumayan untuk

berbaring”, berkata Ki Arya Sidi yang terlihat melepaskan sandarannya rebah berbaring.

Mahesa Amping memang tidak dapat memejamkan matanya yang sudah tidak lagi mengantuk. Terutama ketika cahaya bulat matahari telah bersembul mengintip ditepian bumi.

Matahari diatas tanah gumuk itu telah naik sepertiga menggantung di lengkung langit pagi, empat orang lelaki terlihat berjalan beriring.

“Kita singgah di pasar Pejeng”, berkata Ki Arya Sidi.

“Tepatnya di kedai yang kemarin”, berkata Empu Dangka sambil tersenyum merasa maklum bahwa perut mereka belum tersentuh apapun.

Ketika mereka sampai di pasar Kademangan Pejeng, suasana di pasar itu memang tengah ramai. Terlihat lalu lalang beberapa wanita dengan bakul diatas kepala.

“Berikan kami makanan terbaik di kedai ini”, berkata Ki Arya Sidi kepada seorang pelayan tua ketika mereka sudah berada didalam kedai makanan.

“Tidak pakai lama”, berkata Ki Jaran Waha yang ditanggapi gelak tawa semuanya.

Maka tidak lama kemudia pelayan tua itu telah membawa hidangan untuk mereka.

“Selamat menikmati”, berkata pelayan tua itu mempersilahkan tamunya penuh kesopanan.

“Sarapan yang nikmat”, berkata Ki Arya Sidi sambil memandang hidangan yang telah siap sedia.

“Tepatnya sarapan pagi menjelang siang”, berkata Empu Dangka yang ditanggapi senyum tawa ketiga kawannnya.

Terlihatlah mereka nampaknya menikmati hidangan itu.

Ketika selesai makan, kembali terjadi apa yang pernah mereka alami, pelayan tua itu tidak menerima pembayaran dari Ki Arya Sidi.

Maka semua mata menatap Ki Jaran Waha yang tenang duduk sambil tersenyum.

“Salah seorang pengikutku telah membayarnya”, berkata Ki Jaran Waha dengan tersenyum perlahan.

“Selama bersama Raja leak, sangu kita utuh”, berkata Ki Arya Sidi sambil memasukkan kembali pecahan logam peraknya.

Sementara itu suasana pasar masih nampak ramai manakala mereka telah keluar dari dalam kedai.

“Sampai disini aku mengiringi kalian”, berkata Ki Jaran Waha yang bermaksud untuk kembali ke tempat tinggalnya.

“Jangan lupa purnama depan”, berkata Ki Arya Sidi mengiringi langkah kaki Ki Jaran Waha yang semakin menjauh menghilang diantara lalu lalang beberapa orang laki-laki dan wanita dikeramaian pasar Kademangan Pejeng.

“Pasar yang ramai sebagai tanda kemakmuran warganya”, berkata Empu Dangka kepada Ki Arya Sidi dan Mahesa Amping sambil melihat-lihat beberapa barang yang diperjual belikan dipasar itu.

Mentari saat itu memang belum beranjak ke puncaknya, Mahesa Amping, Empu Dangka dan Ki Arya Sidi sudah jauh meninggalkan Pasar Kademangan Pejeng.

Terlihat mereka tengah berjalan di sebuah hutan bambu, menyusuri beberapa bulakan panjang dan akhirnya telah berada di sekitar Padukuhan yang terdekat dari Bukit Pejeng Gundul tempat Padepokan Panca Agni berada.

“Bunting padi itu sebentar lagi akan menguning”, berkata Empu Dangka ketika mereka tengah melewati beberapa hamparan sawah.

“Kebahagiaan yang tidak dapat dibeli oleh apapun bagi seorang petani disaat melihat padi menguning”, berkata Mahesa Amping sambil menyapu pandangannya pada hamparan sawah yang tumbuh menghijau.

Akhirnya mereka telah mendaki jalan ke Bukit Pejeng Gundul. Matahari telah mulai condong ke Barat manakala langkah kaki mereka telah sampai di muka regol pintu gerbang Padepokan Panca Agni.

“Selamat datang kembali di Padepokan Panca Agni”, berkata Ki Nyoman yang menyambut kedatangan mereka.

“Para Sisya pasti masih tengah berlatih”, berkata Ki Arya Sidi yang dijawab dengan senyum dan anggukan kepala dari Ki Nyoman.

Setelah bersih-bersih diri, Mahesa Amping dan Empu Dangka terlihat duduk di Pendapa. Sementara Ki Arya Sidi masih di sanggar menemui para Sisyanya.

Menjelang senja baru Ki Arya Sidi bergabung duduk di pendapa bercerita tentang perkembangan para Sisyanya yang nampaknya sangat menggembirakan hatinya.

Sementara itu, jauh dari Padepokan Panca Agni disebuah Pura besar, tepatnya di Puri dalem besakih dua

orang terlihat tengah berbicara.

Salah seorang dari keduanya telah kita kenal bernama Dewa Palaguna, seorang lagi nampak dari wajah dan pembawaannya yang penuh wibawa tidak lain adalah Raja penguasa Pura Besakih.

“Aku bercuriga bahwa anak muda itu sejatinya adalah utusan Singasari yang sengaja didatangkan untuk membuat kerusuhan di Balidwipa ini”, berkata Dewa palaguna.

“Anak muda itu telah mengalahkan Dewa Bakula”, berkata Raja Pura Besakih dengan wajah buram.

“Adikku Dewa Bakula memang terlalu bodoh dengan mempertaruhkan jabatan guru di Pura Indrakila kepada anak muda itu”, berkata Dewa Palaguna dengan wajah penuh geram.

“Kita masih punya sedikit waktu menjelang purnama untuk melenyapkan anak muda itu”, berkata Raja Pura Besakih kepada Dewa Palaguna yang tengah berpikir keras merancang sebuah muslihat besar.

“Aku sudah menyiapkan sebuah perangkap untuk anak muda itu”, berkata Dewa Palaguna penuh semangat.

Sementara itu di tempat yang berbeda, di sebuah hutan lebat didalam sebuah goa yang cukup luas. Terlihat Raja Leak tengah bersama dengan beberapa pengikutnya yang setia.

“Mulai besok kalian harus sudah menyebar mengintai setiap gerakan yang bersumber dari Pura Besakih”, berkata Raja Leak yang tidak lain Ki Jaran Waha kepada pengikutnya.

“Kami penuhi perintah Paduka”, berkata salah

seorang pengikutnya mewakili kawan-kawannya.

Demikianlah suasana menjelang purnama di pura Indrakila, Dewa Palaguna telah mempersiapkan segalanya, namun tidak menyadari bahwa segala kegiatannya telah dibayangi oleh para manusia Leak yang tersebar terus mengintai di sekitar pura Besakih.

Suasana yang semakin menghangat itu memang tidak terlihat di permukaan. Para saudagar masih seperti biasa berjalan dengan gerobak-gerobak dagangnya menyusuri jalan dan jalur perdagangan. Para petani masih seperti biasa menjelang panen telah berjaga sepanjang hari agar padinya tidak dimakan burung-burung.

Sementara itu kehidupan di Padepokan Panca Agni masih seperti sediakala, para Sisya penuh semangat berlatih. Ki Arya Sidi dengan sepenuh hati membimbing para Sisyanya. Kadang Mahesa Amping ikut memberikan beberapa petunjuk tambahan.

“Semoga perjalanan tuan selalu diberikan naungan keselamatan dari Sang Hyiang Widi”, berkata Ki Nyoman mewakili para Sisya ketika mereka melepas kepergian Ki Arya Sidi bersama Mahesa Amping dan Empu Dangka yang akan berangkat ke Pura Indrakila.

“Berlatihlah terus, kalian tumpuan kelanggengan Pura Pusering Jagad”, berkata Ki Arya Sidi kepada keempat Sisyanya para Pangerang dari Pura Pusering Jagad.

Angin pagi bertiup dingin mengiringi perjalanan Mahesa Amping, Empu Dangka dan Ki Arya Sidi. Terlihat mereka tengah menuruni Bukit Pejeng Gundul.

“Apa yang dikhawatirkan oleh Ki Jaran Waha tentang Dewa Palaguna mungkin saja terjadi”, berkata Ki Arya

Sidi kepada Mahesa Amping dan Empu Dangka.

“Kita memang perlu berhati-hati, tapi tidak membuat perjalanan kita menjadi susah”, berkata Empu Dangka sambil tersenyum.

Terlihat Ki Arya Sidi menarik nafas panjang, ia baru sadar bahwa kedua kawannya ini adalah orang-orang yang mumpuni sakti mandraguna. Jangankan sekumpulan gerombolan perampok, sepapan laskar prajurit pun tidak akan mudah mengalahkan mereka.

Ketika matahari mulai menyengat berdiri di puncak cakrawala, Ki Arya Sidi, Mahesa Amping dan Empu Dangka telah sampai di sebuah Padukuhan dibawah bukit tempat Pura Indrakila berdiri.

Ketika Mahesa Amping, Empu Dangka dan Ki Arya Sidi telah melewati regol gerbang padukuhan itu, mereka mendengar kentongan nada titir berbunyi sebagai tanda agar semua penduduk berkumpul segera karena situasi yang gawat darurat.

“Aku tidak melihat ada kebakaran di Padukuhan ini”, berkata Ki Arya Sidi merasa heran mendengar nada titir berbunyi.

“Berhenti !!!”, tiba-tiba saja telah menghadang didepan mereka puluhan lelaki.

“Apa salah kami?”, bertanya Empu Dangka dengan penuh ketenangan.

“Kalian penganut ilmu hitam yang kami cari”, berkata salah seorang yang terlihat seperti pimpinan dari semua orang yang ada menghadang.

“Kami tidak mengerti apa yang kalian katakan”, berkata Empu Dangka masih dengan penuh ketenangan.

“Kalian telah menyebar wabah ulat bulu ganas di sawah ladang kami, nampaknya kalian ingin melihat dari dekat hasil kerja kotor kalian kepada kami”, kembali orang yang seperti pemimpin itu berkata.

“Kalian pasti salah orang, hari ini kami baru datang di Padukuhan ini”, berkata Empu Dangka mencoba meluruskan masalah.

“Dukun Made Jakut tidak pernah berbohong!!”, berkata pemimpin mereka.

“Siapapun nama yang baru saja Kisanak sebut itu, pasti salah orang”, berkata Empu Dangka.

“Aku Made Jakut, tidak pernah salah orang”, berkata salah seorang dengan wajah hitam berbadan tegap yang tiba-tiba saja muncul dari kerumunan.

“Apa yang dapat kisanak buktikan bahwa kamilah orangnya”, berkata Empu Dangka yang sudah mulai mencurigai ada sesuatu yang terselubung dibalik semua ini.

“Aku sudah mengatakan kepada para penduduk di Padukuhan ini bahwa tiga orang penyebar wabah itu akan datang saat menjelang purnama”, berkata orang yang mengaku bernama Made Jakut itu.

Mahesa Amping, Empu Dangka dan Ki Arya Sidi terlihat menarik nafas panjang, pikiran mereka sama bahwa ada yang mencoba memfitnah mereka.

“Pasti ini ulah Dewa Palaguna”, berbisik Arya Sidi kepada Mahesa Amping yang berdiri disampingnya.

“Begitu liciknya Dewa Palaguna yang sengaja mengadu dada dengan para penduduk”, berkata Mahesa Amping perlahan kepada Ki Arya Sidi.

Ki Arya Sidi membenarkan apa yang dikatakan Mahesa Amping. Seandainya ada prajurit segelar sepapan dihadapan kedua sahabatnya ini mungkin tidak ada keraguan apapun dalam melakukan tindakan. Sementara itu yang mereka hadapi adalah para penduduk yang tengah marah terhasut sebuah fitnah yang menyesatkan.

“Apa yang ingin kalian lakukan atas kami”, bertanya Empu Dangka kepada para penduduk yang menghadangnya.

“Kami akan mengikat dan membakar kalian sebagai tumbal mengusir wabah”, berkata Dukun Made Jakut.

“Bakar…!!!!”,

“Bakar….!!!”,

Berteriak sebagian penduduk sambil mengacungkan berbagai senjata mereka.

Empu Dangka, Mahesa Amping dan Ki Arya Sidi benar-benar bertemu dengan jalan buntu, tidak tahu apa yang harus dilakukan.

Disaat kebuntuan dan teriakan para penduduk yang sepertinya tidak mudah dikendalikan lagi, tiba-tiba saja terdengar suara tertawa panjang dan bergema dari segala penjuru.

“Akulah lelembut penguasa bumi ini”, terdengar suara di ujung tawanya yang juga keras dan bergema.

Sekejap para penduduk tidak lagi berteriak, terlihat wajah mereka nampak pucat penuh ketakutan.

“Wahai para pendududuk bumiku, dukun palsu itulah yang telah menyebarkan wabah kepada kalian”, terdengar kembali suara itu yang masih terdengar tinggi

menggema.

“Tunjukkan dirimu, aku tidak takut!!!”, berteriak Dukun Made Jakut yang merasa dipojokkan meski dengan suara masih dihantui rasa takut namun dihadapan para penduduk yang selama ini mengandalkannya mencoba mengangkat dadanya.

Namun percobaan dari Dukun Made Jakut untuk mengumpulkan keberaniannya cukup sampai disitu, tiba-tiba saja sebuah batu kecil melejit dengan kecepatan yang sangat luar biasa persis menghantam urat lehernya.

Ahhh….,

Hanya itu suara nafas tertahan dari Dukun Made Jakut yang bisa didengar, setelah itu terlihat tubuhnya jatuh lemas.

“Pergilah ke rumah Dukun palsu ini, dirumahnya masih banyak tersimpan bibit ulat bulu beracun yang siap ditebarkan di sawah ladang kalian”, berkata kembali suara yang masih tidak diketahui dari mana datangnya.

“Mari kita periksa rumah Dukun Made Jakut”, berkata pemimpin mereka yang mulai mempercayai sumber suara itu yang mengatakan sebagai lelembut penguasa bumi Padukuhan itu.

Maka terlihat berbondong-bondong para penduduk mengikuti langkah pemimpinnya menuju rumah Dukun Made Jakut.

Mahesa Amping, Empu Dangka dan Ki Arya Sidi masih diam ditempat tidak ikut bersama penduduk kerumah Dukun Made Jakut.

“He-he-heh”, terdengar suara dari sebuah semak belukar di sekitar pohon suren. Terlihat sosok badan tinggi besar dengan rambut lepas beriap.

“Sudah kuduga pasti ulah Si Raja Leak”, berkata Mahesa Amping tersenyum memandang orang yang baru datang dari gerumbulan semak belukar.

“Jarang-jarang lelembut keluar di siang bolong”, berkata Ki Arya Sidi menyambut orang yang baru datang yang memang ternyata adalah Ki Jaran Waha.

“Yang jelas para penduduk mempercayainya”, berkata Ki Jaran Waha sambil tersenyum.

“Dukun palsu ini pasti orangnya Dewa Palaguna”, berkata Empu Dangka sambil menunjuk ke arah Dukun Made Jakut yang masih rebah pingsan.

Ketika mereka tengah mempercakapkan apa yang akan mereka lakukan atas diri Dukun Made Jakut, terdengar suara banyak langkah kaki menuju mereka.

“Ssst…, aku akan kembali berperan sebagai lelembut”, berkata Ki Jaran Waha sambil berlari masuk kedalam semak belukar.

“Kami telah menemukan banyak bibit ulat bulu beracun di rumah Dukun Made Jakut”, berkata pemimpin itu kepada Empu Dangka yang dipikir adalah orang yang dituakan diantara mereka bertiga.

“Apa yang dapat kalian lakukan untuk menawarkan ulat bulu beracun di sawah ladang kalian ?”, berkata Empu Dangka kepada pemimpin para penduduk.

“Mungkin memaksa Dukun Made jakut memberikan penawarnya”, berkata pemimpin para penduduk itu sambil menatap dukun Made jakut yang masih rebah.

“Tidak ada penawar ulat bulu beracun selain berharap datangnya hujan”, berkata Empu Dangka penuh keyakinan.

“Sayangnya saat ini masih musim kemarau”, berkata salah seorang dibelakang pemimpin itu.

“Kita tidak dapat mendatangkan hujan”, berkata pemimpin itu menatap penuh kekhawatiran kepada Empu Dangka, sepertinya wajahnya penuh dengan keputus asahan.

“Aku akan mendatangkan hujan”, berkata Mahesa Amping sambil maju kedepan berhadapan dengan para penduduk yang mendengarnya seperti tidak yakin atas apa yang dikatakannya.

“Mendatangkan hujan???”, keluar ucapan berulang-ulang dari beberapa penduduk yang menganggap Mahesa Amping bercanda belaka.

Mahesa Amping tidak menanggapi ucapan dari beberapa penduduk yang meragukannya, dengan langkah perlahan penuh ketenangan memisahkan diri menuju kesebuah tempat terpisah.

Terlihat Mahesa Amping telah duduk sempurna bersila. Air Wajah dan nafasnya begitu tenang slam perti patung Budha. Mahesa Amping memang telah masuk dalam semedinya, memusatkan segala nalar dan budinya masuk dalam ketiadaan, alam kesunyatan.

Terperanjat para penduduk ketika menyaksikan sebuah asap tipis keluar dari ubun-ubun Mahesa Amping.

Asap tipis itu terlihat keluar semakin melebar menyelimuti tubuh Mahesa Amping. Dan terus melebar semakin membesar, meluas dan semakin menebal membentuk sebuah kabut putih.

Seluruh pandangan mata siapa yang ada dipadukuhan itu tidak dapat lagi menembus kabut yang

telah diciptakan oleh kekuatan ilmu Mahesa Amping yang luar biasa.

Seluruh dan seluas tanah Padukuhan itu telah diliputi kabut putih yang tebal !!!!!!

Dan apa yang terjadi selanjutnya?

Kabut putih yang tebal itu perlahan naik keudara sebagaimana layaknya membentuk gumpalan awan terbang semakin meninggi.

Seluruh tanah Padukuhan seketika menjadi teduh. Mentari sore yang sudah redup menjadi semakin redup terhalang awan putih ciptaan kekuatan ilmu Mahesa Amping.

Wuutttttttt….,

Sebuah hentakan terlihat keluar dari kedua tangan Mahesa Amping meluncur menembus kabut awan putih.

Ternyata hentakan Mahesa Amping adalah sebuah kekuatan hawa inti es yang luar biasa dinginnya. Dan kabut awan seketika berubah menjadi sekumpulan batu es salju yang sangat besar.

Wuuuttttttttt……….,

Kembali Mahesa Amping menghentakkan kedua tangannya ke arah gumpalan batu es salju yang tengah meluncur kebumi.

Luar biasa !!!!!!!!!

Gumpalan batu es yang sangat besar telah hancur berkeping-keping luluh menjadi air hujan yang turun bagai air bah tercurah dari langit.

Hujannn……!!!!

Hujannn…….!!!!

Berteriak seluruh penduduk bergembira menyaksikan hujan mengguyur seluruh bumi Padukuhan. Seluruhnya termasuk sawah ladang mereka yang terkena wabah ulat bulu beracun.

Para penduduk sepertinya tidak menghiraukan tubuh dan pakaian mereka yang basah kuyup. Mereka semua terlihat berlari menuju sawah ladang masing-masing. Bukan main gembiranya ketika menyaksikan sendiri bahwa ulat bulu beracun telah hilang hanyut terbawa air mengalir.

Terlihat berbondong-bondong mereka kembali ketempat semula dimana Mahesa Amping masih duduk bersila sempurna.

“Terima kasih wahai Manusia Dewa”, berkata beberapa penduduk sambil bersujud dihadapan Mahesa Amping.

Sementara itu hujan terlihat sudah semakin surut dan akhirnya telah berhenti tiris. Perlahan Mahesa Amping membuka kedua kelopak matanya.

Mahesa Amping tersenyum melihat beberapa penduduk tengah bersujud dihadapannya.

“Bangunlah, aku tidak pantas disembah. Semua berkat karunia Sang Hyiang Gusti yang Maha Pengasih, juga berkat doa kalian juga”, berkata Mahesa Amping sambil meminta beberapa penduduk untuk bangkit berdiri.

Pemimpin mereka terlihat mendekati Mahesa Amping yang sudah bangkit berdiri.

“Terima kasih, tuan telah menyelamatkan kehidupan kami”, berkata pemimpin itu kepada Mahesa Amping.

“Berterima kasihlah kepada Gusti Yang Maha

Pengasih, sementara diriku hanya sebatas perantara", berkata Mahesa Amping.

"Kami mohon maaf atas segala perlakuan buruk terhadap tuan", berkata pemimpin itu kepada Mahesa Amping, juga kepada Empu Dangka dan Ki Arya Sidi yang juga datang mendekat.

"Siapapun dapat berbuat khilaf menghadapi suasana musibah wabah seperti ini", berkata Empu Dangka.

"Namaku Nyoman Atmaya, para penduduk disini biasa memanggilku Ki Buyut", berkata pemimpin itu yang memperkenalkan dirinya sebagai Ki Buyut.

Mahesa Amping, Empu Dangka dan Ki Arya Sidi berganti memperkenalkan dirinya, mereka tanpa sungkan lagi langsung menyampaikan arah tujuan mereka yaitu ke Pura Indrakila.

"Ternyata tuan bertiga adalah para tamu agung Pemilik Pura Indrakila", berkata Ki Buyut penuh kekaguman mengetahui bahwa ketiga orang dihadapannya hendak mengunjungi Pura Indrakila." Hari sudah diujung senja, sebuah kehormatan bila saja tuan-tuan sudi beristirahat di tempat kami", berkata kembali Ki Buyut penuh santun.

"Hari memang akan segera gelap, asal tidak merepotkan kalian, kami akan bermalam", berkata Ki Arya Sidi.

"Sebuah kehormatan menjamu tuan-tuan bermalam di tempat kami", berkata kembali Ki Buyut penuh kegembiraan.

Terlihat Ki Buyut berbicara dengan salah seorang penduduk, sepertinya sebuah perintah untuk menyiapkan beberapa hal untuk tamu-tamu kehormatannya.

“Mari kita berjalan menuju rumahku”, berkata Ki Buyut setelah menghampiri Mahesa Amping, Empu Dangka dan Ki Arya Sidi.

Maka berjalanlah mereka bersama menuju kerumah Ki Buyut.

“Dua hari lagi kami akan panen raya”, berkata Ki Buyut sambil memandang hamparan sawah disepanjang jalan menuju rumahnya.

Ternyata rumah Ki Buyut terlihat sangat mencolok diantara rumah-rumah yang ada, terutama dalam ukuran besarnya. Ketika mereka memasuki regol rumah Ki Buyut, mereka menemui seorang yang ternyata orang kepercayaan Ki Buyut untuk mempersiapkan segala sesuatunya untuk tamu-tamunya.

“Nyi Buyut sudah kuberitahukan tentang kedatangan tamu-tamu kita”, berkata orang itu kepada Ki Buyut perlahan penuh kesopanan layaknya seorang bawahan.

“Beristirahatlah”, berkata Ki Buyut kepada tamu-tamunya sambil menunjukkan letak pringgitan untuk bersih-bersih.

Setelah bergantian ke pringgitan, terlihat Mahesa Amping, Empu Dangka dan Ki Arya Sidi duduk bersama di teras depan berupa saung yang besar.

“Mudah-mudahan masakan simbok berkenan di lidah tuan-tuan”, berkata Ki Buyut sambil mempersilahkan tamunya menikmati hidangan yang telah disediakan.

“Terima kasih, jadi merepotkan”, berkata Ki Arya Sidi kepada Ki Buyut.

“Kami tidak repot, sebaliknya kami merasa terhormat tuan-tuan bersedia bermalam disini”, berkata Ki Buyut penuh senyum memperlihatkan deretan giginya yang

putih dan rata sebagaimana umumnya asli Bali.

Sementara itu langit diatas rumah Ki Buyut sudah terlihat semakin gelap, purnama bulat penuh berdiri diatas pohon kemboja kuning yang tumbuh di halaman rumah Ki Buyut.

Suasana di rumah Ki Buyut menjadi begitu hangat, ternyata Ki Buyut adalah seorang yang pandai bercerita. Maka saling bersambutlah cerita mereka silih berganti seperti tidak berujung berganti pangkal dan pokok pembicaraan, mulai dari panen raya sampai kehalusan orang Bali membuat sebuah keris dan berlanjut kemasalah sukar tidurnya Ki Buyut yang terganggu setiap malam karena cucunya yang baru berumur belum sepekan sering menangis dimalam hari.

Sementara itu langit malam dikediaman Ki Buyut telah semakin larut, rembulan telah lama bergeser surut. Wajah keremangan malam yang teduh hanya mendengarkan suara kesunyiannya.

“Maaf, bila sudah bicara aku memang suka lupa waktu”, berkata Ki Buyut sambil mengingatkan tamunya untuk beristirahat.

Akhirnya Mahesa Amping, Empu Dangka dan Ki Arya Sidi masuk ke bilik yang telah disediakan. Di sisa malam itu cucu Ki Buyut sama sekali tidak terbangun menangis. Yang sering kadang terdengar adalah suara burung tekukur milik Ki Buyut yang sekali-sekali berbunyi dikesunyian malam.

Mahesa Amping lah yang bangun pertama, menyusul Ki Arya Sidi dan Empu Dangka.

“Mari kita keluar”, berkata Mahesa Amping kepada Empu Dangka dan Ki Arya Sidi mengajak keluar dari bilik

kamar.

“Hari masih begitu pagi”, berkata Ki Arya Sidi memandang langit pagi yang masih gelap.

“Ternyata tuan-tuan sudah lebih dulu bangun pagi”, berkata Ki Buyut yang baru saja keluar dari pringgitan.

“Tidur kami sangat nyenyak di rumah Ki Buyut”, berkata Ki Arya Sidi kepada Ki Buyut yang sudah duduk bergabung bersama.

“Hari ini kami akan melaksanakan Tajen, kuharap kalian dapat menyaksikannya”, berkata Ki Buyut kepada tamu-tamunya.

“Di kesempatan lain waktu saja”, berkata Empu Dangka kepada Ki Buyut yang akhirnya tidak dapat memaksa tamu-tamunya yang untuk lebih lama di rumahnya.

Ketika matahari pagi telah bersembul di ujung timur hamparan sawah yang telah menghijau. Mahesa Amping, Empu Dangka dan Ki Arya Sidi terlihat telah keluar dari rumah Ki Buyut.

Terlihat pandangan Ki Buyut mengiringi langkah kaki tamu-tamunya yang semakin lama menjauh dan hilang disebuah tikungan jalan. Jarak Pura Indrakila dari Kabuyutan tempat mereka bermalam memang tidak lagi begitu jauh. Sementara jalan yang mereka lalui memang agak menanjak karena Pura Indrakila berada di puncak sebuah bukit.

Ketika matahari pagi semakin menaik, mereka sudah dapat melihat pura Indrakila berdiri megah dari kejauhan.

“Apakah tuan-tuan berasal dari Padepokan Panca Agni?”, berkata seorang penjaga kepada mereka bertiga.

“Benar, kami dari Padepokan Panca Agni”, berkata Ki Arya Sidi.

----------oOo----------

JILID 11

“Ternyata tuan-tuan adalah tamu yang tengah kami nantikan”, berkata penjaga itu sambil mengajak Mahesa Amping, Empu Dangka dan Ki Arya Sidi menemui Dewa Bakula.“Kita langsung ke Bale Guru”, berkata kembali penjaga itu.

Pura Indrakila memang cukup luas, terdiri dari beberapa bangunan yang terpisah. Sambil berjalan penjaga itu memberikan penjelasan tentang beberapa tempat. Suasana di sekitar Pura Indrakila terlihat tertata apik dan sangat asri.

“Selamat datang di Pura Indrakila”, berkata Dewa Bakula menyambut kedatangan para tamunya di pendapa Bale Guru.

Mahesa Amping, Empu Dangka maupun Ki Arya Sidi sangat merasa heran melihat perubahan sikap dari Dewa Bakula yang terkesan sangat tidak sombong lagi sebagaimana yang mereka kenal sebelumnya.

“Hari ini adalah hari terakhirku di Balidwipa, besok aku akan kembali ke Tanah Hindu”, berkata Dewa Bakula setelah para tamunya telah duduk bersamanya di pendapa.

“Apakah karena adanya perjanjian diantara kita,maka tuan pendeta kembali ke Tanah Hindu?”, bertanya Mahesa Amping kepada Dewa Bakula. “Kalau memang karena itu sebabnya, aku dapat melepas perjanjian yang telah kita tetapkan.

“Bukan itu anak muda”, berkata Dewa Bakula dengan wajah penuh senyum. “Meski kekalahanku itu telah memberikan diriku banyak pelajaran, diantaranya adalah berpikir jernih tentang keberadaan kami para pendeta dari Tanah Hindu ini”, berkata Dewa Bakula melanjutkan perkataannya.

“Tuan Pendeta telah menemukan dan membedakan kepamrihan, aku berdoa untuk kemerdekaan jiwa tuan yang tengah memasuki alam Tatwa selanjutnya”, berkata Empu Dangka ikut menanggapi pernyataan dari Dewa Bakula

“Terima kasih”, berkata Dewa Bakula sambil menjura.

Namun ketika mereka asyik bercakap-cakap, datanglah seorang penjaga sambil membawa sebuah anak panah yang patah, simbol sebuah tantangan.

“Seseorang memintaku memberikannya kepada salah seorang diantara tuan-tuan yang bernama Mahesa Amping. Pesannya akan ditunggu kehadirannya di bukit Sembul nanti malam”, berkata penjaga itu.

Terlihat Dewa Bakula menarik nafas panjang.

“Maafkan saudara tuaku Dewa Palaguna, ternyata dirinya tidak bisa menerima kekalahanku”, berkata Dewa Bakula yang sudah menduga bahwa tantangan itu berasal dari Dewa Palaguna.

“Gusti yang Maha Pengasih telah memberikan keluasan ilmunya dalam berbagai tingkat yang berbeda kepada setiap jiwa manusia yang terlahir, perbedaan itulah sebagai sarana kita saling mengenal dan untuk dapat bermawas diri”, berkata Empu Dangka.

“Terima kasih, bahagia aku berada diantara kalian yang ternyata telah melihat cakrawala alam Tattwa yang

luas tak terhingga”, berkata Dewa Bakula kembali menjura.

“Apakah tuan pendeta akan ikut bersama kami ke Bukit Sembul?”, bertanya Ki Arya Sidi yang sedari awal tidak banyak cakap.

“Aku akan datang mengantar kalian ke Bukit Sembul”, berkata Dewa Bakula dengan penuh kepastian.

Tidak terasa hari telah terlihat menjelang sore, matahari dibatas barat bumi tengah memancarkan cahayanya yang lembut. Dan awan di cakrawala langit Pura Indrakila nampaknya begitu putih bersih. Tanaman bunga dan rumput hijau di halaman Bale Guru yang tertata asri seperti tengah menari bersenandung mandi kehangatan dan kelembutan cahaya matahari sore.

Mahesa Amping, Empu Dangka dan Ki Arya Sidi nampaknya tengah menikmati keindahan suasana di Bale Guru itu. “Sebelum ke Bukit Sembul, kita singgah ke Puri Dalem. Baginda Raja Indrakila telah merestui semua keputusanku, aku akan memperkenalkan dirimu kepadanya”, berkata Dewa Bakula kepada Mahesa Amping.

“Terima kasih memperkenalkan diriku kepada Penguasa Pura Indrakila ini”, berkata Mahesa Amping perlahan.

Sebagaimana yang telah dikatakan sebelumnya, Dewa Bakula telah meminta Mahesa Amping datang bersamanya ke Puri Dalem menghadap Baginda Raja Indrakila.

“Kami menunggu di pendapa ini”, berkata Empu Dangka kepada Dewa Bakula dan Mahesa Amping yang tengah menuruni anak tangga pendapa Bale Guru

hendak menghadap Raja Indrakila di Puri Dalem. Ki Arya Sidi dan Empu Dangka mengiringi langkah Mahesa Amping dan Dewa Bakula yang terlihat tengah berjalan menyusuri jalan setapak dan menghilang disebuah tikungan jalan.

"Kehadiran Mahesa Amping adalah sebuah anugerah yang besar bagi Pura Indrakila", berkata Empu Dangka kepada Ki Arya Sidi di pendapa Bale Guru. Sepertinya berusaha mengisi kesunyian sejak ditinggal Mahesa Amping dan Dewa Bakula yang tengah menghadap di Puri Dalem astana Raja Indrakila.

"Sebagaimana kehadirannya di Padepokan Panca Agni", berkata Ki Arya Sidi membenarkan perkataan Empu Dangka.

Sementara itu waktu terus berlalu, matahari di atas langit Bale Guru Pura Indrakila telah bergeser semakin surut. Tanaman bunga dan rumput hijau yang tertata asri dihalaman Bale Guru nampaknya telah lelah menari dan bersenandung. Bunga Soka kuning di pojok halaman nampak buram tidak tersinar matahari lagi, pucuk-pucuk rumput hijau terlihat merunduk menanti senja yang akan datang mengunjungi.

"Hari telah menjelang senja", berkata Empu Dangka sambi pandangannya menyapu halaman Bale Guru.

"Akhirnya mereka telah kembali", berkata Empu Dangka yang melihat Mahesa Amping dan Dewa Bakula muncul dari sebuah tikungan jalan setapak.

"Bukit Sembul tidak jauh, kita berangkat menjelang senja berakhir", berkata Dewa Bakula yang telah duduk bersama di pendapa Bale Guru menyampaikan kapan waktunya berangkat ke Bukit Sembul. Bukit Sembul memang tidak begitu jauh dari Pura Indrakila. Diatas

puncak bukitnya ada sebuah tanah lapang yang luas. Para Sisya Pura Indrakila pada hari-hari tertentu biasa menggunakannya sebagai sanggar terbuka.

Ketika senja berakhir, terlihat empat orang lelaki menuruni tangga pendapa Bale Guru. Purnama tak sabar mengintip diantara rimbunan pohon-pohon kayu besar yang tumbuh di beberapa tempat di Pura Indrakila. Suasana diujung senja itu begitu bening dan teduh.

Kempat lelaki itu tidak keluar lewat regol pintu depan Pura Indrakila, tapi berjalan kearah timur dari Bale Guru memasuki hutan kecil yang tidak begitu lebat. Tidak begitu lama mereka akhirnya telah tiba di Bukit Sembul tengah menaiki sebuah gumuk kecil dan akhirnya mereka telah sampai diatas puncak bukit sembul yang tenyata adalah sebuah padang rumput yang lapang.

Benderang cahaya bulat bulan purnama telah menerangi tanah lapang itu. Terlihat seorang yang bertelanjang dada dengan rambutnya yang panjang terurai berdiri menyambut kedatangan mereka.

“Lama aku menunggu kedatangan kalian”, berkata orang itu yang ternyata adalah Ki Jaran Waha.

“Bila ada Raja Leak, pasti amanlah kita”, berkata Ki Arya Sidi merasa gembira bertemu kembali dengan saudara angkatnya itu.

“Jangan khawatir, para pengikutku telah siap menjalankan tugasnya berjaga-jaga”, berkata Ki Jaran Waha dengan senyumnya yang mengembang.

Sementara itu bulan purnama bulat telah bergeser terus kepuncak cakrawala langit malam. Taburan jutaan bintang menambah keindahan suasana diatas puncak Bukit Sembul.

Akhirnya yang mereka nantikan datang juga. Dari sisi lain terlihat dua orang muncul dalam bayang tersamar terus mendekati mereka. Semakin nampak jelas siapa gerangan yang mendekati mereka. Ternyata adalah Dewa Palaguna bersama seseorang yang terlihat sudah begitu tua terlihat dari kerut-kerut wajahnya yang mulai kendur.

“Guru!!!”, berkata Dewa Bakula sambil menjatuhkan dirinya bersujud dihadapan seorang yang datang bersama Dewa Palaguna

“Bangkitlah Bakula, aku ingin berkenalan dengan orang yang telah mengalahkanmu”, berkata orang itu kepada Dewa Bakula.

Dewa Bakula bangkit berdiri dengan wajah penuh keraguan.

“Aku bertanding dengan adil, aku sudah menerima kekalahanku dengan wajar. Tidak ada yang perlu dipermasalahkan lagi”, berkata Dewa Bakula dengan wajah masih penuh keraguan apa kiranya yang akan dilakukan guru dan saudara tuanya itu.

“Kamu boleh menerima kekalahan itu, tapi aku belum dapat menerimanya”, berkata Dewa Palaguna kepada Dewa Bakula dengan suara lantang sepertinya menyalahkan dan meremehkan Dewa Bakula yang mudah menyerah.

“Aku sependapat dengan saudara tuamu, menyingkirlah”, berkata orang tua yang dipanggil guru itu kepada Dewa Bakula.

“Aku mendengar ada yang ingin berkenalan denganku”, berkata Mahesa Amping maju menghadap orang tua itu dengan menjura penuh hormat.

“Ternyata kamu memang masih muda belia”, berkata orang tua memandang Mahesa Amping dari ujung kaki sampai keatas kepala. Perkenalkan namaku Aanjav, aku sudah mendengar tentang dirimu lewat muridku Palaguna”, berkata orang itu sambil menatap Mahesa Amping dengan matanya yang begitu tajam sepertinya ingin menelisik kemampuan Mahesa Amping.

Tapi Mahesa Amping bukan anak muda sembarangan, kilatan cahaya mata Aanjav yang tajam itu seperti menembus sebuah samudra yang dalam.

Terkejut Aanjav merasakan tabrakan tatapan mata Mahesa Amping.

“Muridku telah kamu kalahkan, biarlah aku yang tua ini mencoba mengenal beberapa jurus darimu”, berkata Aanjav kepada Mahesa Amping.

“Hanya untuk mengenal beberapa jurus, bukan sebuah pertandingan hidup mati”, berkata Mahesa Amping dengan penuh ketenangan.

“Tapi jangan salahkan diriku bila ada yang mati”, berkata Aanjav penuh percaya diri.

“Aku telah siap, maksudnya………bukan siap mati”, berkata mahesa Amping dengan senyum dikulum.

“Tataplah purnama diatas langit sepuasnya, besok mungkin kamu sudah tidak dapat lagi memandangnya”, berkata Aanjav yang kurang senang dengan gurauan Mahesa Amping.

“Hari ini aku telah menatap rembulan, bila besok tidak lagi menatap rembulan, itu artinya aku tertidur disore hari”, berkata Mahesa Amping tidak menghiraukan orang tua dihadapannya yang tidak suka bergurau.

“Aku tahu bahwa kamu tengah mengungkit

kemarahanku, apapun ucapanmu tidak akan mempengaruhiku", berkata Aanjav dengan mata yang tajam sepertinya telah dapat membaca arah pikiran dari Mahesa Amping.

"Aku tidak bermaksud apapun, hanya sekedar merenggangkan ketegangan" berkata Mahesa Amping masih dengan kepercayaannya dirinya yang tinggi.

Namun diam-diam Mahesa Amping mengagumi sikap orang tua dihadapannya itu yang tidak mudah diungkit kemarahannya.

"Keluarkanlah senjatamu", berkata Aanjav kepada Mahesa Amping.

Mahesa Amping terlihat dengan penuh ketenangannya mengurai senjata cambuknya dari pinggangnya.

Sementara itu semua yang melihat Mahesa Amping dan Aanjav tengah mempersiapkan diri untuk bertarung sepertinya mengerti bahwa pertarungan yang dahsyat akan terjadi di tanah lapang bukit Sembul itu, terlihat mereka semuanya mencari tempat menjauh.

"Mari kita lihat apakah cambukmu mampu menahan serangan tongkatku", berkata Aanjav sambil memutar tongkatnya diatas kepalanya.

Wutttt……………,,

Tiba-tiba terdengar suara angin yang cepat berasal dari tongkat Aanjav yang meluncur menghantam ke arah pinggang Mahesa Amping.

"Pukulan yang kuat !!", berkata Mahesa Amping yang bergeser mundur menghindari hantaman tongkat panjang Aanjav yang kuat dan cepat itu.

Baru saja Mahesa Amping bergeser mundur, tongkat Aanjav telah berubah arah menusuk ke arah perut, kembali Mahesa Amping bergeser mundur ke belakang. Namun kali ini cambuk Mahesa Amping ikut bergerak.

Wutttt……..,

Cambuk Mahesa Amping nyaris menghantam leher Aanjav.

“Arah serangan yang baik”, berkata Aanjav sambil merunduk menghindari serangan cambuk Mahesa Amping.

Degggggg……………,

“Bagaimana yang ini?”, berkata Mahesa Amping sambil menghentakkan cambuknya dengan cara sendal pancing mematuk ke arah leher Aanjav.

“Luar biasa”, berkata Aanjav sambil bergeser badannya kekanan menghindari patukan cambuk Mahesa Amping yang datang tidak terduga dan begitu cepatnya.

Kali ini Aanjav balas menyerang dengan mengibaskan tongkatnya ke arah kaki Mahesa Amping. Dengan cepat Mahesa Amping melompat dan balas menyerang dengan memutarkan cambuknya kearah badan Aanjav bagian atasnya.

Tidak ada cara lain bagi Aanjav selain menangkis serangan Mahesa Amping dengan tongkatnya.

Duarrr………..!!!!!

Dua buah senjata beradu mengeluarkan suara yang terdengar begitu keras dan memercikkan bunga api di keremangan malam diatas tanah lapang Bukit Sembul.

Dua buah senjata yang hanya terbuat dari kayu

pilihan dan yang satunya sebuah cambuk dari bahan jengat ketika beradu memercikkan bunga api adalah sebuah tanda bahwa pemilik kedua senjata itu telah memiliki tenaga cadangan yang sangat dahsyat.

“Kali ini Mahesa Amping mendapatkan lawan yang sepadan”, berkata Empu Dangka dalam hati yang menyaksikan pertempuran itu dengan mata yang sepertinya tidak pernah berkedip.

Ternyata perhitungan Empu Dangka sangat beralasan. Aanjav di tanah asalnya sangat disegani. Bahkan namanya sudah terkenal tidak hanya terbatas di Tanah Hindu. Beberapa Datuk sesat di daratan Cina yang terkenal akan ketinggian ilmunya akan berpikir ulang untuk berhadapan langsung dengan Aanjav yang dikenal dengan sebutan “Pendeta bertongkat seribu ”.

Kedua murid Aanjav, Dewa Bakula dan Dewa Palaguna diam- diam mengagumi ketinggian ilmu Mahesa Amping. Kedua muridnya ini sudah tahu betul kedahsyatan ilmu gurunya, namun kali ini ada seorang yang masih muda telah mampu melayaninya dengan baik.

“Pertempuran yang dahsyat”, berkata Ki Jaran Waha kepada Ki Arya Sidi yang berdiri di sebelahnya.

“Pertempuran semakin cepat”, berkata Ki Arya Sidi yang melihat pertempuran sudah semakin cepat.

Sebagaimana yang dilihat oleh Ki Arya Sidi, pertempuran memang sudah semakin cepat. Mahesa Amping dan Aanjav telah meningkatkan tataran ilmunya selapis demi selapis. Serangan- serangan mereka sudah tidak dapat lagi terlihat oleh pandangan kasat mata. Yang terlihat hanyalah dua bayangan hitam saling menyerang dan balas menyerang.

Yang lebih dahsyat lagi terlihat pada pada arena tempat mereka bertempur yang sudah menjadi rata. Rumput dan alang- alang hangus terbakar menjadi abu dan beterbangan menjauh tertiup angin pukulan yang keras.

Ternyata Mahesa Amping dan Aanjav telah menyalurkan tenaga dari dalam dirinya berupa hawa panas yang luar biasa pada masing-masing senjatanya. Terasa pada setiap angin serangan dan desis pukulan mereka. Jarak tempur mereka terus bergeser tidak lagi berdekatan, karena jarak arah serangan tidak sebatas di ujung tongkat dan di ujung cambuk, tapi sudah bertambah sedepa melebihi senjata mereka masing-masing berupa angin serangan yang sangat panas. Mahesa Amping memanfaatkan kelenturan senjata cambuknya, sementara itu Aanjav yang terkenal dengan sebutan “Pendeta bertongkat seribu telah memainkan tongkatnya dengan kecepatan yang luar biasa. Pertempuran dua dewa kanuragan ini pun menjadi begitu sengit, seru dan keras.

Kadang-kadang tidak dapat dihindari terjadi benturan senjata. Akibatnya adalah terlihat percikan bunga api layaknya dua benda berujud wesi aji pilihan saling beradu dengan kerasnya.

Pertempuran telah terlihat semakin seru dan meneganggan. Hawa panas telah menyebar seluas arena pertempuran diantara mereka.

Sementara itu malam telah semakin larut, belum juga ada tanda-tanda siapa yang akan memenangkan pertempuran itu. Tidak ada setitik keringat pun terlihat di wajah-wajah mereka. Sepertinya mereka telah menguasai ilmu pernapasan tingkat tinggi, tidak merasakan kelelahan sedikit pun.

“Pantas bila kedua muridku tidak dapat menandinginya”, berkata Aanjav dalam hati sambil melayani serangan Mahesa Amping yang dahsyat datang beruntun.

Sementara itu Mahesa Amping terus berpikir keras bagaimana caranya mengalahkan ilmu Aanjav ini yang memang sudah ada pada tataran yang tinggi. Tidak terlihat celah sedikit pun dari jurus-jurus yang dikeluarkan, meski Mahesa Amping pernah melihatnya ketika menghadapi Dewa Bakula dan Dewa Palaguna. Tapi jurus Aanjav dari kedua muridnya ini jauh lebih sempurna lagi.

“Anak ini bergerak seperti setan”, berkata dalam hati Aanjav menghadapi Mahesa Amping yang telah menggunakan ilmu meringankan tubuhnya yang nyaris sempurna, ditambah lagi Mahesa Amping sepertinya mampu membaca kemana arah senjata tongkatnya akan berpindah serangan.

Hanya dengan kematangan ilmunya yang telah banyak berpengalaman menghadapi berbagai lawan dari berbagai ilmu aliran yang berbeda yang membuat Pendeta bertongkat seribu ini mampu menghadapi dan mengimbangi anak muda lawannya itu.

“Luar biasa!!!”, berkata kembali Aanjav dalam hati ketika Mahesa Amping telah mampu menghadapi serangannya dengan jarak pendek, sepertinya tidak merasakan apapun hawa panas yang telah dikerahkan lewat serangan tongkatnya.

Diam-diam Pendeta bertongkat seribu mengagumi Mahesa Amping yang masih muda namun sudah berilmu tinggi. Biasanya hanya dari golongan tua saja yang mampu melayaninya.

Pertempuran masih terus berlangsung dan nampaknya kian seru. Butiran-butiran keringat sudah terlihat di wajah Mahesa Amping maupun pada Aanjav sebagai tanda mereka telah mengerahkan seluruh tenaganya dengan keras.

“Hanya orang gila yang mampu berbuat ini!!!!”, berkata dalam hati Aanjav dengan dada yang berdebar.

Ternyata Mahesa Amping tengah membolak-balikkan kekuatan hawa panas dan hawa dingin silih berganti dengan perubahan yang cepat.

Empu Dangka yang melihat kecerdikan Mahesa Amping hanya tersenyum kecil, sebuah cara yang tidak umum dan tidak semua orang dapat melakukannya.

Empu Dangka melihat perubahan pertempuran, Aanjav sepertinya agak terganggu dengan cara yang dilakukan oleh Mahesa Amping lewat pengerahan hawa panas dan hawa dingin yang berubah dengan cepat dan tidak menentu.

“Dewa mana yang mengendap didalam jiwa anak ini”, berkata dalam hati Aanjav dengan perasaan galau.

Galau memenuhi perasaan Aanjav sang pendeta bertongkat seribu ini.

Galau juga memenuhi perasaan Dewa Palaguna yang melihat gurunya seperti setengah terdesak. Sebagai orang yang berada diluar arena pertempuran dapat merasakan sebuah tekanan akibat dari perubahan hawa panas dan hawa dingin yang silih berganti tak menentu. Dewa Palaguna dapat membayangkan tekanan yang lebih keras lagi akan dialami oleh gurunya yang tengah bertempur itu.

Ki Jaran Waha dan Ki Arya Sidi terlihat mundur

menjauh karena merasakan tekanan perubahan hawa panas dan hawa dingin yang dihentakkan oleh kekuatan dari dalam diri Mahesa Amping.

"Bila saja anak muda ini telah mengerahkan kekuatannya seperti ini ketika bertempur melawanku, mungkin aku sudah tidak lagi melihat purnama malam ini", berkata Dewa Palaguna merasa bersyukur Mahesa Amping ternyata telah bersikap lunak kepadanya sambil menarik nafas panjang.

"Ketika berupaya menghentakkan kekuatan yang ada didalam dirinya beberapa hari yang lalu, Mahesa Amping belum melepaskan seluruh kekuatannya", berkata Empu Dangka yang baru melihat kekuatan Mahesa Amping yang sebenarnya sambil mundur beberapa langkah menghindari tekanan akibat perubahan kekuatan hawa panas dan hawa dingin yang silih berganti yang dikerahkan Mahesa Amping dalam menghadapi Aanjav yang berilmu tinggi.

Kegalauan menghantui seluruh perasaan Aanjav, ternyata Mahesa Amping telah merambati kekuatannya semakin ke puncaknya. Pikiran Aanjav telah bercabang, disamping menghadapi serangan cambuk Mahesa Amping yang sangat cepat dan beruntun, juga berusaha melambari dirinya dengan hawa panas dan hawa dingin yang silih berganti .

Terlihat tubuh Aanjav melenting jauh ke belakang.

"Cukup!!!", berkata Aanjav sambil mengangkat kedua tangannya sebagai tanda untuk menghentikan pertempurannya. Sebagai seorang yang ahli dan mempunyai pengalaman yang cukup banyak dapat mengetahui apa yang terjadi bila saja lawannya dengan kekuatan yang semakin tinggi dan berubah- ubah itu

akan mengakibatkan seluruh urat halus darah akan pecah, sebuah dampak yang sangat mengerikan !!!!!!

Mahesa Amping terlihat masih berdiri ditempatnya.

“Terima kasih telah berbuat lunak kepadaku”, berkata Aanjav kepada Mahesa Amping sambil menjura dalam. “Hari ini aku mengakui dan menerima kekalahan murid-muridku”, berkata Aanjav kepada mahesa Amping.

“Hanya manusia yang berjiwa layaknya samudera yang dapat menerima sebuah kekalahan”, berkata Mahesa Amping kepada Aanjav dengan senyum penuh persahabatan.

“Senang berkenalan denganmu wahai anak muda”, berkata Aanjav kepada Mahesa Amping, sepertinya mereka tidak habis bertempur.

Semua yang menyaksikan pertempuran itu terlihat bernafas lega setelah beberapa saat darah mereka seperti berhenti begitu tegangnya.

“Mereka adalah sahabat Mahesa Amping”, berkata Dewa Bakula kepada Gurunya sambil memperkenalkan Empu Dangka, Ki Arya Sidi dan Ki Jaran Waha yang juga baru dikenalnya.

“Hari ini aku berkenalan dengan orang-orang luar biasa dari Balidwipa”, berkata Aanjav penuh senyum keramahan. Akhirnya mereka menyadari bahwa Dewa Palaguna tidak ada diantara mereka.

“Palaguna belum dapat menilai sebuah kekalahan dengan sebenarnya”, berkata Aanjav sambil menarik nafas dalam menyesali sikap dan perbuatan muridnya yang sudah cukup berumur yang seharusnya sudah dapat berbuat bijak.

Sementara itu cakrawala langit malam sudah

semakin hanyut surut dibawa sang waktu, dan sang dewi rembulan sudah letih menjaga bumi berbaring pucat di tepian ujung barat cakrawala langit malam yang sebentar lagi akan berganti pagi.

Benar!!!, bintang fajar telah terlihat tersenyum denngan cahayanya yang gemerlap sebagai tanda pagi akan segera menjelang.

“Mari kita bersama ke Pura Indrakila”, berkata Dewa Bakula mengajak semuanya beristirahat di Pura Indrakila.

“Terima kasih, aku tidak ikut singgah. Penampilanku akan membuat gempar para penghuni Pura Indrakila”, berkata Ki Jaran Waha pamit diri langsung kembali ke tempat kediamannya.

Terdengar Ki Jaran Waha bersuit panjang, maka terlihat beberapa orang keluar dari persembunyiannya. Ternyata Ki Jaran telah menempatkan beberapa pengikutnya untuk berjaga-jaga bilamana ada sebuah kecurangan dari pihak lain.

Dengan diiringi pandangan mata semua yang ada di puncak bukit Sembul itu, Ki Jaran Waha dan pengikutnya telah menuruni puncak Bukit Sembul dan akhirnya menghilang ditelan bumi di sebuah tanah yang menurun terjal.

Tidak lama kemudian semua yang tersisa di tanah lapang bukit Sembul itu pun bergerak menuruni bukit menuju Pura Indrakila.

Mereka berjalan beriring dinaungi langit yang telah bersemburat warna merah merata sebagai tanda sebentar lagi sang mentari akan datang menjaga bumi.

Pagi masih begitu gelap manakala mereka telah

sampai di Pura Indrakila. Sebagaimana keluarnya, mereka pun masuk dari sebelah sisi kiri Pura Indrakila langsung menuju Bale Guru.

"Beristirahatlah, aku akan memberitahukan pelayan", berkata Dewa Bakula ketika mereka tengah manaiki tangga pendapa Bale Guru.

"Semoga Gusti Yang Maha Agung selalu menaungi perjalananmu", berkta Empu Dangka mengantar ki Arya Sidi yang tengah menuruni anak tangga pendapa Bale Guru.

Diiringi pandangan mata Mahesa Amping dan Empu Dangka, terlihat Ki Arya Sidi menghilangan di tikungan jalan setapak terhalam pohon rengon yang besar.

Sementara itu matahari pagi sudah bergeser naik memancarkan cahayanya yang menyilaukan di ujung timur bumi. Awan cerah seperti kapas mengambang mengisi seluruh cakrawala diatas Bale Guru Pura Indrakila.

Seperti biasa, dipagi itu Mahesa Amping dan Empu Dangka turun ke sanggar untuk memberikan beberapa pengarahan yang diperlukan kepada para Sisya.

"Daya tangkap dan penalaran dari setiap Sisya ternyata tidak sama", berkata Mahesa Amping kepada Empu Dangka disela-sela kesibukannya memberikan pengarahan kepada para Sisya.

"Disitulah letak keadilan Gusti Yang Maha Agung", berkata Empu Dangka dengan senyum dikulum.

"Jadi adil itu bukan berarti sama rata ?", bertanya Mahesa Amping

"Benar, adil menurut kita tidak sama dengan adil menurut Sang Hyiang Gusti Yang Maha Agung", berkata

Empu Dangka masih dengan senyumnya yang menyejukkan.

Pembicaraan mereka terhenti manakala datang seorang pelayan Puri Dalem Astana menemui mereka.

“Baginda Raja berkenan akan mengunjungi sanggar”, berkata pelayan itu.

“Kami akan menanti kedatangan tuan Baginda”, berkata Mahesa Amping kepada pelayan itu.

Pelayan itu pun terlihat melangkah pergi meninggalkan mereka. Tidak lama berselang, Baginda Raja Indrakila memang telah berkenan datang ke sanggar melihat-lihat kegiatan latihan para Sisya bersama Mahesa Amping dan Empu Dangka.

“Terima kasih telah mengembalikan warna ilmu di Pura Indrakila ini sebagaimana yang telah diturunkan nenek moyang kami secara turun temurun”, berkata Baginda Raja Indrakila merasa gembira melihat tata gerak ilmu kanuragan yang diajarkan Mahesa Amping.

“Apakah tuanku melihat beberapa hal yang berbeda?”, bertanya Mahesa Amping memancing kejelian mata Baginda Raja Indrakila.

“Benar apa yang kamu katakan, aku melihat beberapa hal yang berbeda secara mendasar”, berkata Baginda Raja yang sejak semula melihat ada beberapa perbedaan.

“Itulah hasil pengembangan dan kesempurnaannya”, berkata Mahesa Amping tanpa menerangkan bahwa dialah sebenarnya yang telah menyempurnakan ilmu perguruan Panca Agni.

Akhirnya, secara sederhana Mahesa Amping menjelaskan beberapa hal yang merupakan

kesempurnaan dari ilmu perguruan Panca Agni kepada Baginda Raja Indrakila.

Sebagai seorang yang telah lama menggeluti ilmu perguruan Panca Agni sejak usia belia, penjelasan Mahesa Agni membuat Baginda Raja Indrakila semakin tertarik.

"Bila tuanku bersedia, hamba dapat merincinya di sanggar tertutup", berkata Mahesa Amping mengajak Baginda Raja Indrakila ke sanggar tertutup yang saat itu tidak digunakan oleh para Sisya.

Ketika sudah berada didalam Sanggar tertutup, Mahesa Amping menjelaskan secara terinci beberapa celah kekurangan yang ada pada ilmu perguruan Panca Agni. Dan dengan secara terinci pula Mahesa Amping menjelaskan beberapa kesempurnaan dan pengembangan ilmu perguruan Panca Agni. Kadang Mahesa Amping menjelaskan dengan langsung memperagakannya.

Seperti anak kecil mendapatkan mainan baru, Baginda Raja Indrakila langsung menjalankan jurus-jurus pengembangan perguruan Panca Agni dengan penuh semangat.

"Selama ini aku berlatih tapi tidak melihat kekurangannya", berkata Baginda Raja Indrakila penuh kegembiraan mengakhiri beberapa jurus yang berbeda sebagai hasil pengembangan ilmu perguruan Panca Agni.

"Dengan beberapa kali latihan pasti akan luluh mendarah daging", berkata Mahesa Amping kepada Baginda Raja Indrakila.

"Pekan depan aku akan mengunjungi kalian, apakah

latihanku sudah ada peningkatan", berkata Baginda Raja Indrakila kepada Mahesa Amping dan Empu Dangka ketika mereka keluar dari sanggar tertutup.

"Dengan senang hati kami menanti kunjungan Tuanku", berkata Mahesa Amping yang mengantar Baginda Raja Indrakila kembali ketempatnya di Puri dalem.

Sekumpulan burung manyar kuning terbang melintas halaman Bale Guru, sementara itu matahari sore masih setia menjaga bumi berbaring di ujung barat dengan cahayanya yang semakin redup.

"Apakah anakmas tidak pernah berpikir untuk membawa keluarga di Balidwipa ini?", berkata Empu Dangka kepada Mahesa Amping ketika mereka tengah duduk di pendapa Bale guru menanti saat senja datang.

Mahesa Amping tidak segera menjawab, matanya jauh memandang kedepan malampaui rerumputan di halaman muka pendapa Bale Guru. Ternyata angan Mahesa Amping telah jauh berkelana sampai ke Tanah Melayu.

"Setelah tugas yang diembankan kepadaku selesai, aku akan membawa mereka ke Balidwipa", berkata Mahesa Amping perlahan.

"Balidwipa adalah sebuah hunian yang indah, terutama untuk sebuah keluarga", berkata Empu Dangka sambil melirik Mahesa Amping ingin tahu apa isi hati Mahesa Amping dan yang dipikirkannya.

Sekilas suasana di Bale Guru menjadi begitu sepi. Mahesa Amping dan Empu Dangka sepertinya tengah ada didalam pikirannya masing-masing.

"Entah kenapa pada saat-saat tertentu yang

kubayangkan adalah sebuah keluarga kecil, sebuah gubuk mungil berdiri di dekat sebuah persawahan", berkata Mahesa Amping yang akhirnya menyampaikan apa yang dipikirkannya.

Empu Dangka tersenyum mendengar apa yang dipikirkan oleh Mahesa Amping.

"Bukan rumah besar seorang perwira besar di kotaraja dengan sejumlah pelayan yang selalu siap melayani?", bertanya Empu Dangka kepada Mahesa Amping sepertinya tidak perlu jawaban dari Mahesa Amping.

Mahesa Amping memang tidak segera menjawab, hanya terlihat tarikan nafasnya yang panjang. Empu Dangka tidak mencoba mengungkit apa sebenarnya yang tengah dipikirkan oleh anak muda yang telah mempunyai ketinggian ilmu yang sudah melebihi puncak Gunung Agung itu.

Sementara sang Sandikala telah datang mewarnai cakrawala langit di atas Bale guru Pura Indrakila. Pandangan alam menjadi begitu bening tanpa semilir angin sedikit pun. Pohon-pohon besar di sekitar Bale Guru seperti seonggok raksasa tinggi besar tengah memandang langit. Hamparan rumput hijau di halaman Bale guru seperti rebah bersujud menanti datangnya sang raja malam yang gelap.

Sang Raja malam akhirnya memang datang juga membawa layar kegelapannya menyelimuti hamparan bumi.

"Ki Arya Sidi mungkin besok baru datang kembali", berkata Empu Dangka kepada Mahesa Amping ketika mereka masih duduk diatas pendapa Bale Guru yang telah diterangi pelita biji jarak dengan cahayanya yang

temaram menggantung di sudut tiang kanan dan kiri pendapa Bale Guru.

"Secepatnya kita harus menyerahkan pembinaan para Sisya di Pura Indrakila ini kepada Ki Arya Sidi", berkata Mahesa Amping kepada Empu Dangka.

"Mengapa harus secepatnya?", bertanya Empu Dangka "Secepatnya kita harus melaporkan tugas di Balidwipa ini ke Singasari", berkata mahesa Amping

"Kita??, kamu saja kalii??", berkata Empu Dangka penuh canda

"Bukankah saudara kembar Empu dangka sudah menjadi Pendeta Guru Istana di Singasari dan Empu Dangka ingin menemuinya?", berkata Mahesa Amping tanpa meminta jawaban langsung dari Empu Dangka.

"Anakmas benar, aku akan datang bersamamu ke Singasari", berkata Empu Dangka dengan wajah berbinar terlihat cahaya matanya yang bening telah berkaca, mungkin menahan getar kerinduan untuk bertemu kepada satu-satunya saudaranya yang juga satu-satunya keluarganya yang masih hidup di dunia ini.

Dering dengung malam terdengar ajek mengiringi suasana malam yang gelap dan sepi disekitar Bale Guru Pura Indrakila. Kadang terdengar suara katak menjerit, mungkin suara terakhirnya ketika berada di ujung taring seekor ular yang malam itu telah mendapatkan santapannya.

"Hari sudah jatuh malam, mari kita masuk beristirahat", berkata Empu Dangka kepada Mahesa Amping.

Semilir angin malam membasuh daun-daun dan ranting pepohonan di sekitar Bale Guru Pura Indrakila.

Cakrawala langit terlihat sedikit berkabut, tidak ada satu pun bintang yang nampak hadir. Itulah sebuah tanda alam akan datangnya hujan. Dan tidak lama kemudian hujan pun datang juga, tidak begitu besar, hanya rintik-rintik gerimis kecil, dan sepajang malam itu gerimis kecil mengisi sisa hari yang panjang hingga datangnya pagi.

Hujan gerimis turun merata hampir di seluruh Balidwipa. Gerimis juga mengguyur Bukit Pejeng Gundul. Pagi itu terlihat enam orang lelaki tengah berjalan menuju regol gerbang Padepokan Panca Agni.

“Kutitipkan Padepokan ini kepadamu”, berkata Ki Arya Sidi sambil memeluk erat Ki Nyoman, orang yang selama ini begitu setia melayani dirinya.

“Semoga tuan dapat menjaga kesehatan”, hanya itu yang terucap dari bibir Ki Nyoman, tenggorokannya terasa tersumbat untuk mengatakan hal yang lain.

“Jarak Pura Indrakila tidak begitu jauh, bila ada waktu datanglah ke Pura Indrakila”, berkata Ki Arya Sidi melepaskan pelukannya.

Terlihat Ki Arya Sidi dan keempat Sisyanya tengah berjalan menjauhi Padepokan Panca Agni diiringi tatapan mata seorang pelayan tua yang setia Ki Nyoman. Akhirnya kelima orang yang selama ini dilayaninya itu telah menghilang di sebuah jalan menurun.

“Mereka adalah orang-orang yang baik, bumi akan menerima mereka dimanapun tanah dipijak”, berkata Ki Nyoman sambil menarik nafas panjang menghentakkan kesedihan hatinya.

Hari itu memang hari pasaran ketika mereka tengah mendekati sebuah pasar di disebuah padukuhan yang mereka lewat. Sementara matahari pagi terlihat begitu

terang memancarkan cahayanya.

“Sudah lama rasanya tidak minum dawet”, berkata Dewa Ketut Akasa yang melihat penjual dawet dimuka pasar.

Ki Arya Sidi tersenyum mendengar Sisya terkecilnya bicara tentang sebuah dawet.

“Mari kita mampir sejenak merasakan nikmatnya sebuah dawet”, berkata Ki Arya Sidi mengajak para sisyanya mampir meminum dawet.

Bukan main gembiranya Ketut Dewa Akasa mendengar suara gurunya yang memberikan kesempatan mampir ke penjual dawet.

“Buatkan kami empat, pak tua”, berkata Wayan Dewa Bayu sisya tertua dari keempat sisya itu.

Terlihat pak tua penjual dawet dengan terampil membuat empat mangkuk dawet pesanan, gula aren dan santannya ada dalam tempat terpisah. Ketut Dewa Akasa terlihat menelan ludahnya ketika melihat pak tua tengah melelehkan gula aren cair ke mangkuk satu persatu.

“Silahkan menikmati”, berkata Pak Tua penjual dawet mempersilahkan ke empat mangkuk pesanannya.

“Kurang satu”, berkata Nyoman Dewa Teja yang terlihat sangat teliti.

“Tadi pesannya empat mangkuk”, berkata Pak Tua penjual Dawet.

“Aku yang salah, aku yang memesan empat mangkuk yang seharusnya lima mangkuk”, berkata Wayan Dewa Bayu langsung mengakui kesalahannya.

“Biarlah aku yang menunggu pesanan terakhir”, berkata Made Dewa Apah, saudara kedua mereka yang

terlihat sering banyak mengalah dan sangat bijaksana.

Ki Arya Sidi diam-diam tersenyum melihat ragam watak keempat sisyanya.

“Sikap satria telah terlihat dalam diri mereka”, berkata Ki Arya Sidi sambil menikmati minuman dawet yang terasa sangat begitu nikmat.

Ketika mereka tengah menikmati minuman dawet, tiba-tiba saja berlari kearah mereka seorang anak kecil sebaya dengan Ketut Dewa Akasa sambil menangis.

“Paman, hasil penjualan taliku dirampas semuanya”, berkata anak itu kepada pak tua penjual dawet.

“Mengapa kamu tidak melawannya?”, berkata Pak Tua penjual Dewet terlihat sangat kesal

“Mereka terlalu besar untuk dilawan”, berkata anak itu masih menangis.

“Apa yang terjadi pak tua?”, bertanya Nyoman Dewa Teja merasa ingin tahu apa yang terjadi atas anak itu.

“Anak ini adalah keponakanku, setiap hari pasaran ibunya selalu membuat tali dari pelepah pisang untuk dijual di pasar ini. Anak inilah yang menjualkan tali-tali itu. Tapi seperti kemarin, anak-anak brandal telah merampas hasil penjualannya”, berkata Pak Tua penjual dawet memberikan penjelasannya.

“Itulah mereka yang telah merampas hasil penjualanku”, berkata tiba-tiba anak itu sambil menunjuk empat orang anak tanggung yang tengah berjalan akan keluar pasar.

“Ijinkan aku menemui mereka”, berkata Ketut Dewa Akasa kepada Ki Arya Sidi yang seperti tidak menghadapi suatu yang besar mengijinkan anak itu

dengan menganggukkan kepalanya. Diam-dia merasa bangga melihat jiwa satria telah tumbuh didalam diri anak sekecil itu.

“Serahkan jajanan itu semua kepadaku”, berkata Ketut Dewa Akasa dihadapan empat anak tanggung itu.

Keempat anak tanggung itu tertawa tidak tertahan mendapatkan seorang bocah yang lebih kecil dari mereka tengah menggertak mereka.

“Apakah kamu akan merampok kami?”bertanya salah seorang dari mereka yang terlihat bertubuh paling tinggi dan kurus.

“Benar aku akan merampok kalian”, berkata Ketut Dewa Akasa dengan gaya penuh keberanian.

“Anak ini memang perlu disumbat mulutnya”, berkata anak yang paling tinggi kurus itu sambil melangkah mendekati Ketut Dewa Akasa dan langsung melayangkan tangannya menampar kearah wajah Ketut Dewa Akasa.

Ternyata Ketut Dewa Akasa bukan anak kecil sembarangan, selama ini telah berlatih bersama ketiga saudaranya dengan cara yang sesungguhnya menghadapi sebuah perkelahian.

Terlihat Ketut Dewa Akasa membiarkan tangan anak itu mendekati wajahnya dengan mata tidak berkedip sedikit pun. Maka ketika tinggal sedikit lagi tangan anak tinggi kurus itu mengenai wajahnya, Ketut Dewa Akasa telah memiringkan sedikit kepalanya.

Tangan anak tinggi kurus itu mengenai tempat kosong dan tubuh anak itu sedikit terhuyung.

Ketut Dewa Akasa tidak menyia-nyiakan kesempatan itu, dengan cepat kakinya telah bergeser menekuk siku

kaki anak tinggiu kurus itu. Akibatnya sungguh luar biasa, anak tinggi kurus itu terjungkal kedepan jatuh mencium bumi. Jajanan ditangannya terlihat tercecer di tanah. Terlihat anak tinggi kurus itu bangkit berdiri kembali dengan mata merah penuh kemarahan.

“Kucekik kau sampai mati!!”, berkata anak itu sambil menjulurkan kedua tangannya ke arah leher Ketut Dewa Akasa.

Dibiarkan tangan anak tinggi kurus itu menyambar lehernya, namun baru saja tangan itu menyentuh kulit lehernya, kedua tangannya telah mencengkam dengan keras kedua tangan anak tinggi kurus itu.

Tangan kecil Ketut Dewa Akasa ternyata sudah terlatih. Buktinya anak tinggi kurus itu terlihat meringis merasakan tangannya tercekal begitu keras.

Dan Ketut tidak hanya sampai disitu, dengan tangan kecilnya memelintir tangan anak tinggi kurus itu kearah keluar dan melemparkannya. Ketika tangan itu terbuka lebar, sebuah tangan mungil Ketut Dewa Akasa telah bersarang keperut anak tinggi kurus itu.

Ki arya Sidi yang melihat dari kejauhan menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Harusnya tangan itu mengarah kedada, tapi anak sekecil itu sudah punya jiwa pengasih”, berkata Ki Arya Sidi dalam hati merasa bangga seorang sisyanya telah mempunyai jiwa welas asih.

“Ayo bangkit berdiri, apakah kamu masih kuat?”, bertanya Ketut Dewa Akasa kepada anak tinggi kurus itu yang sepertinya masih belum sanggup berdiri.

“Berikan kembali apa yang sudah kamu rampas dari anak kecil penjual tali, atau kamu ingin terjungkal seperti

kawanmu?”, berkata Ketut Dewa Akasa kepada ketiga anak lainnya.

Ternyata ketiga anak itu berjiwa pengecut, tidak ada sedikit pun pembelaan kepada kawannya yang masih menahan rasa sakit di perutnya.

“Hanya sekepeng inilah yang kami dapatkan dari anak kecil penjual tali itu”, berkata salah seorang anak sambil menyerahkan sekepeng logam.

“Sisanya telah kamu belanjakan jajanan itu”, berkata Ketut Dewa Akasa dengan suara dibesarkan layaknya seorang pendekar besar.

“Benar”, berkata anak itu sambil menganggukkan kepalanya dibenarkan juga oleh kedua kawannya.

“Pergilah, kali ini kalian kumaafkan. Mulai hari ini aku tidak mau mendengar lagi anak kecil penjual tali itu dirampas miliknya”, berkata Ketut Dewa Akasa.

Terlihat ketiga anak itu berjalan cepat meninggalkan seorang kawannya yang terlihat perlahan bangkit berdiri. Anak tinggi kurus itu perlahan berdiri dan berjalan kearah ketiga kawannya yang sudah lebih dulu meninggalkannya.

Ketut Dewa Akasa telah kembali ke tempat penjual dawet.

“Aku hanya mendapatkan sekepeng, berapa kepeng milikmu yang dirampas?”, berkata Ketut Dewa Akasa kepada anak kecil penjual tali itu.

“Tiga kepeng”, berkata anak kecil itu.

“Ini dua kepeng milikku untukmu, mudah-mudahan besok kamu tidak diganggu lagi”, berkata ketut Dewa Akasa sambil menyerahkan dua kepeng miliknya kepada

anak kecil penjual tali itu.

“Terima kasih”, berkata anak itu penuh kegembiraan. “Akan kubelanjakan untuk bahan jamu ibuku yang sedang sakit”, berkata kembali anak kecil itu menuju ke pasar yang masih ramai sambil membawa beberapa ikat tali jualannya yang masih tersisa.

“Aku sangsi apakah kamu dapat melayani ketiga anak itu sekaligus”, berkata Made Dewa Apah menggoda adiknya.

“Aku tidak takut selama yang kubela adalah sebuah keadilan”, berkata Ketut Dewa Akasa penuh semangat.

“Adikmu benar, jiwa satria selalu menegakkan keadilan di muka bumi ini”, berkata Ki Arya Sidi kepada keempat Sisyanya.

Sementara itu matahari terus merayap, suasana pasar terlihat tidak lagi seramai sebelumnya.

“Mari kita melanjutkan perjalanan”, berkata Ki Arya Sidi kepada para Sisyanya.

Terlihat Ki Arya Sidi bersama para Sisyanya telah keluar dari Padukuhan itu dan terus melangkah menyusuri pematang sawah yang luas membentang.

“Padi ini baru berumur dua pekan, masih lama menunggu waktunya panen”, berkata Ki Arya Sidi sambil melihat hamparan sawah yang luas.

Akhirnya mereka telah mendekati sebuah bulakan panjang yang sepi.

“Apakah arah kita menuju bukit didepan kita?”, bertanya Wayan Dewa Bayu kepada Ki arya Sidi.

“Benar, setelah mendaki bukit itu, kita sudah mendekati Pura Indrakila”, berkata Ki Arya Sidi.

Namun begitu mereka memasuki bulakan panjang itu, terdengar suara beberapa orang tengah bertempur. Ki Arya Sidi memberi tanda kepada para Sisyanya untuk melihat apa yang terjadi didepan mereka dengan cara bersembunyi mengendap di beberapa semak dan alang alang. Ketika mereka sudah semakin mendekat, ternyata memang telah terjadi sebuah pertarungan yang cukup sengit. Ada tujuh orang tengah bertarung. Terlihat ada satu orang dikeroyok oleh dua orang.

“Kita belum dapat menentukan siapakah yang patut kita bela”, berkata Ki Arya Sidi perlahan sambil matanya terus mengawasi jalannya pertarungan.

“Tapi kita dapat terlambat membela mereka yang perlu dibela”, berkata Made Dewa Apah penuh kekhawatiran.

“Kalian tetaplah bersembunyi, aku akan mencoba turun ke arena pertarungan”, berkata Ki Arya Sidi yang langsung keluar dari persembunyiannya.

“He he he ada tontonan yang asyik”, berkata Ki Arya Sidi sambil mendekati salah seorang dari dua orang yang tengah mengeroyok.

“Orang gila, enyahlah kamu”, berkata orang itu merasa terganggu dengan kehadiran Ki Arya Sidi yang berlakon layaknya orang gila.

“Aku ingin ikut berkelahi, tidak enak melihat dua orang melawan satu”, berkata Ki Arya Sidi sambil tertawa terkekeh- kekeh.

“Dasar orang gila”, berkata salah seorang diantaranya yang langsung melayangkan golok tajamnya kearah leher Ki Arya Sidi.

Gerakan orang itu masih terhitung sangat lambat

dimata Ki Arya Sidi. Maka dengan cepat tangan Ki Arya Sidi sudah dapat mencekal pergelangan orang itu. Dan dengan gaya orang gila betulan, Ki Arya Sidi menubrukkan tubuhnya ke arah orang itu, tentunya dengan sedikit melambari tenaga dalam. Akibatnya cukup mengejutkan, tubuh orang itu langsung terpental bersama terlepasnya golok tajam yang ada ditangannya. Ternyata orang itu tidak mampu bangkit lagi, terlentang ditanah sepertinya sudah pingsan.

Melihat kawannya jatuh pingsan, bukan main marahnya orang yang satunya. “Kuhabisi dulu nyawamu orang tua edan”, berkata orang itu yang langsung menyerang senjatanya kearah leher Ki Arya Sidi.

“Tidak kena, tidak kena”, berkata Ki arya Sidi dengan suara terkekeh mengelak setiap serangan orang itu yang terus mengejarnya merasa penasaran.

Kembali Ki Arya Sidi menabrakkan tubuhnya kearah orang itu, Bruk……., Terdengar suara tubuh saling beradu.

Anehnya Ki Arya Sidi masih tetap berdiri, sementara orang yang ditubruknya terjengkang mencium tanah dan tidak bergerak lagi. Orang yang sebelumnya dikeroyok terlihat termangu tidak percaya dengan apa yang dilihatnya, orang tua didekatnya telah merobohkan kedua lawannya dengan begitu mudah. Namun belum lagi rasa aneh hilang dari perasaannya, orang tua itu telah mendekati dua pertempuran lainnya.

Terlihat orang itu seperti wajah orang terlolong tidak percaya dengan apa yang dilihatnya. Ternyata Ki Arya Sidi sudah dengan mudahnya merampas semua senjata dari empat orang yang tengah bertempur.

“Senjata bagus, senjata bagus”, berkata Ki Arya sidi

bersama suara tawanya yang terkekeh-kekeh.

“Orang tua edan, kembalikan senjataku”, berkata seorang yang berwajah garang mendekati Ki Arya Sidi bersama dengan kawannya.

Belum sempat kedua orang itu mendekat, Ki Arya Sidi terlihat membalikkan badannya membelakangi mereka. Dan ketika kedua orang itu sudah mendekat untuk menghajar orang tua yang dianggapnya edan itu. Maka tiba-tiba saja Ki Arya Sidi berjongkok membelakangi.

Apa yang dilakukan oleh Ki Arya Sidi selanjutnya??? Dengan tangan menempel ditanah, dua kaki Ki Arya Sidi menendang kearah belakang tepat menghantam kedua dada lawannya secara bersamaan.

Benar-benar sebuah gerakan yang tidak terduga. Kedua orang itu langsung terlempar jatuh terlentang.

Dan ternyata kedua orang itu sudah tidak bergerak lagi pingsan untuk waktu yang lama.

“Terima kasih pak tua edan, kamu telah mempermudah pekerjaan kami”, berkata salah seorang yang telah dibantu oleh Ki Arya Sidi. Sementara kedua kawannya terlihat memeriksa apapun yang terselip dibalik pakaian keempat orang lawannya yang tengah pingsan.

“Aku mendapatkannya”, berkata salah seorang sambil memperlihatkan sebuah kotak perhiasan.

“He he he…., ternyata kalian adalah perampok”, berkata Ki Arya Sidi masih bergaya orang gila sambil menggaruk-garuk kepala.

“Pak Tua edan, sekarang pergilah menjauh sebelum kami berubah pikiran untuk membunuhmu”, berkata

salah seorang diantara mereka yang nampaknya pemimpin dari kedua kawannya.

“Tidak bisa, tidak bisa, tidak bisa kalian membunuhku”, berkata Ki Arya Sidi sambil tertawa terkekeh-kekeh.

“Aku akan membunuhmu!!”, berkata pemimpin perampok itu sambil mengambil sebuah golok yang tercecer di tanah dan langsung menyerang Ki Arya Sidi.

Ki Arya Sidi membiarkan golok itu semakin dekat dengan kulit lehernya, maka ketika baru saja golok itu akan menyentuh kulitnya, tiba-tiba saja Ki Arya Sidi bergeser sedikit. Bukan main kagetnya orang itu terbawa tenaganya sendiri condong kedepan. Maka kembali Ki Arya Sidi menabrakkan badannya ke tubuh orang itu yang tentunya dengan sedikit melambari dirinya dengan tenaga dalam. Akibatnya seperti keempat orang lawannya, orang itu terpental terpelanting jatuh pingsan.

“He he he….”, Tertawa Ki Arya Sidi sambil memberi tanda agar kedua orang yang tersisa maju melawannya.

Tapi kedua orang itu menjadi begitu jerih membayangkan dirinya akan ikutan jatuh pingsan bila melawan orang tua yang dianggapnya edan itu. Terlihat bukannya maju melawan, melainkan mundur semakin menjauh dan lari begitu kencang takut dikejar oleh Ki Arya Sidi.

“Keluarlah kalian dari persembunyian”, berkata Ki Arya Sidi memanggil keempat sisyanya.

Terlihat keempat Sisyanya telah keluar dari persembunyiannya dan mendekati Ki Arya Sidi.

“Ikatlah orang itu”, berkata Ki Arya Sidi kepada Wayan Dewa Bayu. Maka Wayan Dewa Bayu telah

mengikat salah seorang perampok yang masih pingsan itu dengan sebuah kulit kayu yang ada tumbuh disekitar mereka.

“Serahkan kotak perhiasan ini kepada salah seorang dari keempat orang itu yang masih pingsan”, berkata ki Arya Sidi sambil mencari tempat persembunyian.

Terlihat keempat para Sisya tengah menyatukan keempat orang yang pingsan tergeletak diberbagai tempat. Juga seorang perampok yang sudah dalam keadaan terikat. Para Sisya tidak perlu menunggu lama, beberapa waktu kemudian orang-orang yang pingsan itu telah terlihat siuman.

“Siapa kalian”, berkata salah seorang yang baru tersadar dari pingsannya kepada para Sisya.

“Kami kebetulan lewat, dan melihat kalian telah tergeletak disini”, berkata Nyoman Dewa Bayu mewakili ketiga saudaranya.

“Dimana orang tua edan itu”, berkata salah seorang yang lain sambil matanya menyapu semua tempat mencari-cari sementara orang yang dicarinya tidak ditemuinya.

“Mungkin maksud kisanak adalah seorang lelaki yang sudah cukup berumur?”, berkata Nyoman Dewa Bayu kepada orang itu.

“Benar, seorang lelaki tua”, berkata orang itu membenarkan. “Apakah kamu melihatnya ?”, bertanya orang itu kepada Nyoman Dewa Bayu.

“Aku melihatnya tengah mengikat orang itu”, berkata Nyoman Dewa Bayu sambil menunjuk seorang perampok yang masih terikat. “Orang tua itu juga menitipkan kotak ini kepada kami, katanya ini milik salah seorang diantara

kalian”, berkata Nyoman Dewa Bayu sambil menyerahkan kotak kepada salah seorang diantaranya.

“Terima kasih, ternyata kalian adalah orang-orang jujur”, berkata salah seorang kepada para Sisya dengan wajah penuh gembira melihat isi didalam kotak tidak berkurang sedikit pun.

Akhirnya salah seorang diantaranya bercerita tentang apa yang terjadi. Berawal dari perjalanan mereka menuju Kademangan Pejeng dalam rangka mengantar saudara mereka yang akan melaksanakan upacara pernikahan. Namun ditengah jalan telah dicegat oleh tiga orang perampok dan juga bertemu dengan orang tua aneh yang telah membuat mereka pingsan hanya dengan membenturkan tubuhnya.

“Kami berasal dari Padukuhan Kendal di lereng bukit Pura Indrakila”, berkata orang itu mengakhiri ceritanya.

“Kebetulan sekali, tujuan perjalanan kami adalah Pura Indrakila”, berkata Made Dewa Apah ikut bicara.

“Singgahlah ketempat kami bila kalian ada waktu, mungkin kami dapat menjamu kalian sebagai ungkapan rasa terima kasih”, berkata salah seorang yang terlihat paling muda diantara keempat orang diantaranya.

“Kepada orang tua itulah kalian berterima kasih, sementara kami hanya kebetulan lewat”, berkata Nyoman Dewa Bayu.

“Apakah kalian melihat kemana perginya orang tua yang ….. agak kurang waras itu?”, bertanya seorang yang paling tua.

“Waktu kami temui katanya akan mengejar dua orang perampok kearah sana”, berkata Nyoman Dewa Bayu menunjuk sebuah arah.

“Syukurlah, berarti kita tidak akan bertemu lagi dengan orang tua itu”, berkata salah seorang yang sedari tadi tidak pernah bicara, mungkin masih terbayang bagaimana rasa sakit yang tidak terkira yang telah membuatnya pingsan.

Sementara itu Nyoman Dewa Bayu dan ketiga adiknya hanya tersenyum dalam hati mengingat semua ulah gurunya Ki Arya Sidi.

“Bagaimana dengan seorang perampok ini?”, bertanya Made Dewa Apah meminta pertimbangan.

“Biarlah kami yang membawanya untuk diserahkan kepada Ki Buyut di Padukuhan terdekat.

Demikianlah akhirnya keempat orang itu telah melanjutkan perjalanan mereka sambil membawa seorang tawanan.

Ketika keempat orang itu sudah jauh berlalu, maka muncullah Ki Arya Sidi dari persembunyiannya.

“Hari ini aku telah salah menilai orang, kukira ketiga orang yang berpakaian ala bangsawan itu adalah orang baik, ternyata perampok tengik”, berkata Ki Arya Sidi sambil mengibas- kibaskan pakaiannya yang ternyata banyak dihinggapi semut hitam.

“Guru tidak pernah mengajarkan kepada kami jurus gaya katak menendang kebelakang”, berkata Ketut Dewa Akasa kepada Ki Arya Sidi.

“Itu memang tidak ada dalam jurus perguruan kita”, berkata Ki Arya Sidi sambil garuk-garuk kepalanya yang tidak gatal.

“Tapi dampak dari jurus itu benar-benar jempolan, dua orang langsung pingsan”, berkata Nyoman Dewa Teja sambil mengangkat jempolnya tinggi-tinggi.

“Betul, sebuah jurus maut yang baru kulihat”, berkata Wayan Dewa Bayu menambahkan.

Sementara itu Ketut Dewa Akasa dengan lincah mencoba meniru gerakan yang mereka sebut sebagai jurus maut itu. Maka tertawalah semuanya melihat gerakan Ketut Dewa Akasa.

“Tidak baik memperolok guru sendiri, mari kita melanjutkan perjalanan”, berkata Ki Arya Sidi sambil tersenyum mengajak keempat Sisyanya melanjutkan perjalanan mereka.

Mentari baru saja bergeser sedikit dari puncaknya ketika Ki Arya Sidi dan keempat Sisyanya tengah melanjutkan perjalanan mereka yang tertunda, sementara itu cakrawala langit biru terlihat begitu cerah dipenuhi awan putih berarak tertiup angin seperti gumpalan kapas besar yang terus berubah bentuk.

Terlihat mereka akhirnya telah sampai di kaki sebuah bukit yang dipenuhi pohon pohon kayu yang lebat. Untuk sementara mereka merasa terlindung dari sengatan sinar matahari disiang hari itu.

Ki Arya Sidi dan keempat Sisyanya telah mendaki bukit itu menembus semak dan alang-alang yang tumbuh disekitar pohon- pohon besar yang tinggi menjulang. Keadaan di hutan bukit kecil itu begitu teduh dan jalan mereka kadang berliku menghindari semak kayu berduri.

“Bukankah ini jalan yang tadi pernah kita lewati?”, berkata Nyoman Dewa Taja yang dikenal sangat teliti.

“Benar, kita telah berputar arah kembali di tempat yang sama”, berkata Wayan Dewa Bayu membenarkan ucapan adiknya.

“Mungkin kita perlu beristirahat membuka bekal kita”,

berkata Ki Arya Sidi sambil memandang berkeliling.

“Dipasar aku sempat membeli Brem ketan hitam”, berkata Made Dewa Apah sambil membuka bekalnya.

“Pantas kita tersasar berputar-putar di tempat yang sama!!”, bekata Ki Arya Sidi tiba-tiba yang membuat semua mata para Sisya tertuju kepadanya memandang penuh pertanyaan.

Ki Arya Sidi pun akhirnya bercerita bahwa orang tuanya wanti-wanti mengingatkan agar tidak membawa brem ketan hitam bila akan melakukan perjalanan jauh. Pada suatu waktu diam-diam dirinya membawa brem ketan hitam dari rumah ketika akan melakukan sebuah perjalanan jauh bersama ayahnya. Hal yang aneh pun terjadi, mereka berdua tersesat di sebuah hutan yang sering mereka lalui hingga hari senja mereka berdua tidak juga menemukan jalan keluar.

“Marah besar ayahku ketika mengetahui bahwa aku membawa brem ketan hitam dalam perjalanan”, berkata Ki Arya Sidi.

“Apa yang dilakukan Ayah guru pada saat itu?”, bertanya Ketut Dewa Akasa sepertinya penasaran.

“Ayahku mengambil sebagian brem ketan hitamku dan melemparkannya keempat penjuru”, berkata Ki Arya Sidi. “Kata Ayahku para makhluk halus sangat menyukai Brem ketan hitam, itulah sebabnya mereka menahan kita ”, berkata Ki Arya Sidi menjelaskan.

Wayan Dewa Bayu, Made Dewa Apah, Nyoman Dewa Teja dan Ketut Dewa Akasa merasakan bulu tengkuknya berdiri mendengar cerita Ki Arya Sidi, sepertinya merasakan ada makhluk halus yang berdiri didekat mereka.

Sabil tersenyum Ki Arya Sidi mengambil sedikit brem ketan hitam milik Made Dewa Apah dan melemparkannya keempat penjuru arah.

“Silahkan kalian menikmati dan jangan ganggu kami lagi” berkata Ki Arya Sidi setelah melemparkan brem ketan hitam diempat penjuru.

Setelah itu Ki Arya Sidi mempersilahkan keempat Sisyanya untuk menikmati bekal yang mereka bawa.

Perut keempat bersaudara itu ternyata memang sudah cukup lapar setelah setengah harian berjalan, maka terlihat mereka benar-benar menikmati bekal makanan mereka.

Setelah beristirahat yang cukup, akhirnya mereka kembali melanjutkan perjalanannya. Entah apa karena para makhluk halus hutan itu sudah kebagian brem ketan hitam, atau karena mereka sudah cukup beristirahat. Perjalanan mereka tidak berputar-putar lagi tapi dapat melintasi bukit itu dan telah sampai dikaki bukit tempat Pura Indrakila berdiri.

Mereka tidak singgah di Padukuhan yang mereka lewati tapi langsung mendaki bukit Pura Indrakila karena hari sudah mendekati senja. Akhirnya diujung senja mereka telah sampai di Pura Indrakila.

“Selamat datang di Pura Indrakila”, berkata Mahesa Amping menyambut kedatangan Ki Arya Sidi bersama keempat Sisyanya. Setelah menyampaikan berita keselamatan masing-masing, merekapun bercerita sepanjang perpisahan diantara mereka.

“Guruku menemukan sebuah jurus maut di perjalanan, namanya jurus katak menendang kebelakang”, berkata Ketut Dewa Akasa kepada Mahesa

Amping.

Semua tertawa ketika Ki Arya Sidi menjelaskan apa yang dimaksud dengan jurus katak menendang kebelakang. Diam- diam Mahesa Amping melihat Ketut Dewa Akasa seperti cermin dirinya ketika masih kecil, mempunyai otak yang cukup encer dan bakat yang baik. Mahesa Amping diam-diam mulai menyukai anak kecil ini.

Pembicaraanpun seketika terhenti manakala seorang lelaki tua yang bertugas melayani di Bale Guru itu muncul sambil membawa minuman hangat dan setumpuk ubi rebus.

Sementara itu waktu terus berlalu, malam telah menyelimuti Bale Guru itu yang hanya diterangi cahaya dua buah pelita.

“Ki Made Rangu akan mengantar kalian untuk beristirahat”, berkata Mahesa Amping sambil masuk kedalam memanggil Ki made Rangu mengantar empat bersaudara itu beristirahat di tempat yang telah ditentukan untuk para Sisya di Pura Indrakila itu.

“Mudah-mudahan mereka dapat cepat berbaur bersama para Sisya lainnya”, berkata Empu Dangka ketika keempat Syisa itu telah diantar oleh Ki Made Rangu ketempatnya beristirahat.

“Kehadiran mereka mungkin bisa memecut semangat para Syisa yang ada sebelumnya, karena mereka sudah berlatih lebih lama”, berkata Mahesa Amping kepada Ki Arya Sidi dan Empu Dangka.

Seekor burung celepuk terdengar berbunyi dari pohon asam disamping Bale Guru, suaranya terdengar lagi ditempat yang semakin jauh. Sementara itu angin

malam semilir menggoyangkan api pelita menjadikan cahaya di pendapa Bale Guru seketika menjadi buram.

“Nampaknya Ki Arya Sidi sudah lelah mengantuk”, berkata Empu Dangka sambil tersenyum kepada Ki Arya Sidi yang terlihat memang sudah begitu lelah mengantuk.

Akhirnya mereka pun telah masuk kedalam biliknya masing- masing untuk beristirahat.

Ki Arya Sidi sudah langsung terlelap tidur, sementara itu Mahesa Amping masih belum dapat memejamkan, diawali bayangan Ketut Dewa Akasa yang lucu, angan Mahesa Amping melayang jauh sampai ke tanah Melayu dimana istri tercintanya Dara Jingga ada disana. Terlihat Mahesa Amping tersenyum sendiri, namun tidak lama kemudian yang terdengar adalah suara keluar masuk nafasnya yang halus beraturan. Mahesa Ampingpun akhirnya sudah jauh tertidur pulas.

Sementara itu sang malam terus menyusut selimut kegelapannya dan bumi telah terjaga dari mimpinya manakala terdengar lirih dari jauh suara ayang jantan bersahut-sahutan semakin mendekat.

“Aku akan melaksanakan pemilahan para sisya menjadi tiga kelompok”, berkata Mahesa Amping menyampaikan sebuah rencananya kepada Ki Arya Sidi dan Empu Dangka.

“Aku setuju, dengan demikian akan mempermudah dalam pembinaannya”, berkata Ki Arya Sidi menyukai rencana Mahesa Amping.

Maka pada pagi hari itu Mahesa Amping memberitahukan perihal pemilahan itu kepada semua para sisya. Mahesa Amping langsung menguji satu persatu para sisya di Pura Indrakila itu untuk menentukan

ditingkat mana mereka ditempatkan. Keempat bersaudara dari Padepokan Panca Agni pun tidak lepas dari pengujian itu meski mereka telah berlatih lebih matang dibandingkan dengan para Sisya di Pura Indrakila.

Ketika Ketut Dewa Akasa masuk ke sanggar tertutup untuk melakukan sebuah ujian pemilahan, diam-diam Mahesa Amping mengagumi ketangkasan anak kecil itu. Mahesa Amping melihat Ketut Dewa Akasa tidak tertinggal jauh dibandingkan ketiga saudaranya yang sudah terlebih dahulu masuk dalam ujian pemilahan.

“Anak ini hanya kalah sedikit dalam hal tenaga”, berkata Mahesa Amping kepada Empu Dangka dan Ki Arya sidi yang tengah melihat Ketut Dewa Akasa tengah melakukan gerakan jurus perguruannya.

“Bagaimana menurutmu suasana di Pura Indrakila ini?”, berkata Mahesa Amping kepada Ketut Dewa Akasa yang telah menyelesaikan semua ujian pemilahan di sanggar tertutup.

“Sangat menyenangkan, tidak sepi sebagaimana di Bukit Pejeng”, berkata Ketut Dewa Akasa.

Mahesa Amping tersenyum mendengar jawaban Ketut Dewa Akasa dan mempersilahkan Ketut Dewa Akasa keluar dari Sanggar tertutup agar peserta lainnya dapat segera masuk.

Akhirnya seluruh sisya telah melakukan ujian pemilahan, sebuah ujian yang sangat ketat karena bukan hanya dilihat penguasaan jurus, tapi bagaimana mengatur pernafasan yang baik serta kemahiran mereka dalam hal kekuatan dan keseimbangan diatas alat peraga yang ada di sanggar itu.

“Sekarang kalian boleh beristirahat, besok aku akan menyampaikan pengumuman ujian pemilahan ini”, berkata Mahesa Amping yang mempersilahkan para Sisya untuk beristirahat.

Bukan main gembiranya para Sisya bahwa hari itu mereka tidak perlu berlatih sampai senja.

Sementara itu matahari terlihat telah bersembunyi dibalik kerimbunan daun dan dahan pohon rengat yang tumbuh disisi barat sanggar. Suasana menjadi begitu teduh.

“Mari kita kembali ke pendapa untuk membicarakan hasil dari ujian pemilahan ini”, berkata Mahesa Amping kepada Ki Arya Sidi dan Empu Dangka.

Akhirnya dua puluh empat sisya di Pura Indrakila itu telah dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok sesuai dengan tingkat tataran ketangkasan yang mereka miliki.

Pada keesokan harinya, telah diumumkan kepada para Sisya dikelompok mana mereka ditempat-kan.Ternyata Wayan Dewa Bayu dan ketiga adiknya masuk dalam kelompok pertama.

“Aku telah mengumumkan kepada kalian hasil dari ujian pemilahan ini, adakah diantara kalian yang merasa keberatan?”, bertanya Mahesa Amping kepada para Sisya di sanggar terbuka.

Ternyata dari kelompok kedua ada yang mengacungkan tangannya, badan Sisya itu terlihat agak bongsor seusia Wayan Dewa Bayu.

“Maaf guru, aku sangsi apakah anak kecil itu lebih baik dari pada kami?”, berkata pemuda itu sambil menunjuk kepada Ketut Dewa Akasa.

Mahesa Amping tersenyum memandang pemuda itu

yang dikenalnya bernama Putu Risang Kamasa yang berasal dari Pura Lempuyang.

“Saudaramu Putu Risang Kamasa telah mencontohkan kepada kalian keberaniannya menyampaikan kejujuran perasaannya, itulah sikap jiwa satria yang merdeka”, berkata Mahesa Amping yang disambut sorak para sisya sambil mengelu-elukan sikap Putu Risang Kamasa.

“Adakah diantara kalian yang masih keberatan dengan hasil ujian ini selain Putu Risang Kamasa?”, berkata lagi Mahesa Amping setelah suara para Sisya sudah agak mereda.

Terlihat tidak ada satupun yang mengangkat tangan.

“Penilaianku atas diri kalian tidak mengenal pilih kasih. Mari kita buktikan apakah Putu Risang Kamasa lebih baik dari saudaranya Ketut Dewa Akasa”, berkata Mahesa Amping sambil meminta Putu Risang Kamasa dan Ketut Dewa Akasa tampil maju kedepan.

Terlihat Ketut Dewa Akasa dan Putu Risang Kamasa sudah maju kedepan dan saling berhadapan.

Diam-diam Mahesa Amping mengagumi sikat Ketut Dewa Akasa yang nampak begitu tenang, sementara itu sikap putu Risang Makasa sangat meremehkan anak yang lebih muda dihadapannya.

“Bersiaplah saudara kecilku”, berkata Putu Risang Kamasa kepada Ketut Dewa Akasa

“Sejak berdiri disini aku sudah siap”, berkata Ketut Dewa Akasa dengan sedikit senyumnya.

Maka belum habis Ketut Dewa Akasa berbicara, sebuah tendangan telah meluncur dari kaki kanan Putu Risang kamasa.

Ketut Dewa Akasa sangat hapal sekali dengan jurus serangan itu, belum lagi kaki itu menyentuh tubuhnya, terlihat Ketut Dewa Akasa melompat kesamping dengan berbarengan sebuah tangannya yang mungil telah bergerak berlawanan arah memukul pinggang lawannya.

Tidak terpikir lawan kecilnya mampu mengelak dan balas menyerang membuat Putu Risang Kamasa agak kaget dan langsung menjatuhkan dirinya kesamping bergelinding dan dengan cekatan telah berdiri kembali dengan wajah yang tidak percaya atas apa yang dapat dilakukan oleh saudara kecilnya itu yang baru datang bergabung di Pura Indrakila.

Dari pembukaan serangan itu Putu Risang Kamasa sudah mulai sadar bahwa anak kecil dihadapannya itu ternyata sudah cukup terlatih.

“Jangan berbangga dulu saudara kecilku, kita baru mulai”, berkata Putu Risang Kamasa sambil melangkah mendekati Ketut Dewa Akasa langsung melancarkan pukulan jurus berantai.

Tiga kali diserang, tiga kali Ketut Dewa Akasa mengelak. Namun di akhir serangan itu Ketut Dewa Akasa telah balik membalas serangan itu.

Ternyata Putu Risang Kamasa mulai berhati-hati dan mulai membuat perhitungan yang matang tidak lagi menganggap Ketut Dewa Akasa dengan sebelah mata.

Maka duel pertarungan diantara mereka menjadi begitu seru dan menegangkan.

Mahesa Amping yang menyaksikan pertarungan itu terlihat penuh senyum. Diam-diam mengagumi ketenangan Ketut Dewa Akasa dan penguasaan mengendalikan pernafasannya, sementara itu dilihatnya

Putu Risang Kamasa terlalu “boros” mengumbar kekuatan dan tenaganya.

Tiga puluh jurus telah berlalu, mereka terlihat saling menyerang dan balas menyerang. Sepertinya mereka sudah sangat hapal betul dan dapat membaca langkah lawannya.

Pertarunganpun semakin seru dan menjadi sebuah tontonan yang sangat menarik.

Terlihat Mahesa Amping masih tersenyum.

“Ketut Dewa Akasa telah menguasai olah pernafasannya dengan baik”, berkata Mahesa Amping kepada Ki Arya Sidi yang berada didekatnya melihat Ketut Dewa Akasa masih tetap penuh tenaga, sementara Putu Risang Akasa sudah basah seluruh tubuhnya dengan keringat yang terus mengalir deras.

“Anak itu seperti seekor tikus cerdik tengah menggoda seekor kucing besar”, berkata Ki Arya Sidi penuh kebanggaan.

“Pukulan Putu Risang Kamasa sudah mulai mengambang lemah”, berbisik perlahan Mahesa Amping kepada Ki Arya Sidi.

“Kesabaran anak itu sudah tinggal memetik panen”, berkata Empu Dangka yang ikut memberikan tanggapan mendengar bisik-bisik anatara Mahesa Amping dan Mi Arya sidi.

Ternyata penilaian ketiga orang piawai dalam ilmu kanuragan ini tidak meleset jauh, terlihat Putu Risang Kamasa memang sudah semakin lemah. Sementara itu Ketut Dewa Akasa memang sudah menanti kesempatan itu cukup lama. Maka pada sebuah serangan beruntun yang dilakukan oleh Ketut Dewa Akasa agak terlambat

untuk dihalau dan dielakkan. Maka perut, pinggang dan pangkal pahanya telah merasakan pukulan dan tendangan yang kuat dari Ketut Dewa Akasa.

Putu Risang Kamasa terlihat terhuyung kesamping dengan nafas yang hampir putus merasakan kerasnya pukulan Ketut Dewa Akasa pada bagian perutnya.

Terlihat Ketut Dewa Akasa hanya berdiri dan tidak menyusul Putu Risang Kamasa dengan serangan lainnya.

“Aku menyerah”, berkata Putu Risang Kamasa sambil masih memegangi perutnya dengan kedua tangannya. Kali ini bukan merasakan pukulan diperutnya, tapi merasakan nafasnya sudah menjadi megap dan tersengal-sengal.

“Berbaringlah lurus di tanah, nafasmu akan kembali normal”, berkata Ketut Dewa Akasa sambil mendekati Putu Risang Kamasa membantunya berbaring di tanah.

Dengan beberapa kali tarikan nafas panjang, Putu Risang Kamasa merasakan nafasnya mulai kembali teratur.

“Apakah kamu sudah merasa baikan?”, berkata Mahesa Amping yang datang mendekati Putu Risang Kamasa dengan berjongkok disisinya.

“Kubantu kamu berdiri”, berkata kembali Mahesa Amping sambil menarik tangan pemuda itu.

“Terima kasih guru, hari ini aku mendapat pelajaran yang sangat begitu mahal”, berkata Putu Risang Kamasa yang sudah berdiri sambil mengusap peluh diwajahnya.

“Apa yang kamu dapatkan ?”, bertanya Mahesa Amping kepada Putu Risang Kamasa dengan senyum penuh kasih sayang.

“Manabung tenaga”, berkata Putu Risang Kamasa perlahan.

Mahesa Amping mempersilahkan Ketut Dewa Akasa dan Putu Risang Kamasa ketempatnya masing-masing.

“Hari ini saudaramu Putu Risang Kamasa sudah tidak sangsi lagi atas penilaiannya pada Ketut Dewa Akasa. Pemilahan yang aku lakukan adalah agar kalian dapat memacu diri lebih baik lagi”, berkata Mahesa Amping kepada para Sisya.

Demikianlah hari-hari Mahesa Amping dibantu Empu Dangka dan Ki Arya Sidi telah membimbing para Sisya di Pura Indrakila. Pemilahan dua kelompok ternyata telah mempermudah dalam pembinaan serta mempercepat proses pematangan dan peningkatan yang dirasakan langsung oleh para Sisya satu persatu.

Sementara itu ada rencana dari Mahesa Amping dan Empu Dangka untuk melepaskan pembinaan para Sisya sepenuhnya kepada Ki Arya Sidi. Itulah sebabnya Mahesa Amping dan Empu Dangka sering mencari alasan untuk meninggalkan Pura Indrakila antara dua sampai tiga hari. Biasanya Mahesa Amping dan Empu Dangka melanglang keberbagai tempat di Balidwipa melaksanakan tugas sandinya menilai setiap keadaan di setiap tempat.

“Ki Arya Sidi dan Ki Jaran Waha dapat kita rangkul sebagai kawan, manakala rencana penguasan Balidwipa ini benar-benar akan dilakukan”, berkata Empu Dangka kepada Mahesa Amping dalam perjalanan pulang menuju Pura Indrakila setelah melanglang ke berbagai tempat di Balidwipa.

“Yang perlu dijelaskan kepada Ki Jaran Waha dan Ki Arya Sidi adalah maksud dan tujuan penguasaan

Singasari atas Balidwipa tidak semata perluasan kekuasaan, tapi sebuah tugas suci mengembalikan setiap Pura di Balidwipa sebagai payung ruhani umatnya", berkata Mahesa Amping.

"Semoga mereka dapat menerimanya dengan hati terbuka", berkata Empu Dangka penuh harapan.

"Selama ini kulihat mereka punya pandangan yang sama", berkata Mahesa Amping

"Pada saatnya kita harus jujur tentang keberadaan kita sebenarnya", berkata Empu Dangka.

Sementara itu hari sudah terang, matahari sudah mulai merambat naik kepuncaknya ketika Mahesa Amping dan Empu Dangka telah tiba di Bale Guru setelah empat hari pergi melanglang.

"Kali ini kalian melanglang lebih lama", berkata Ki Arya Sidi yang menyambut mereka di pendapa Bale Guru.

Setelah menyampaikan keselamatan masing-masing, merekapun saling bercerita tentang berbagai hal.

"Dari hari kehari, perkembangan para Sisya terus meningkat", berkata Ki Arya Sidi bercerita tentang para Sisya di Pura Indrakila.

"Kulihat pada dasarnya mereka adalah anak-anak muda yang berbakat", berkata Mahesa Amping menanggapi perkataan Ki Arya Sidi.

Pembicaran mereka terputus manakala Ki Made Rangu keluar dari pintu sambil membawa makanan dan minuman. Terlihat Mahesa Amping tengah menuang kendi air kedalam mangkuknya.

"Makan siang yang nikmat", berkata Empu Dangka

menatap hidangan yang ada.

“Selama melanglang kalian pasti jarang mendapatkan hidangan yang lengkap”, berkata Ki Arya Sidi penuh senyum.

Demikianlah, mereka terlihat tengah menikmati hidangan yang dibawa Ki Made rangu dengan penuh kegembiraan.

Setelah beristirahat yang cukup, mereka bermaksud turun ke sanggar. Namun rencana mereka tertahan manakala terlihat tiga orang mendekati Pendapa Bale Guru.

Ternyata yang datang adalah Raja Indrakila bersama dua orang pengawalnya.

“Mudah-mudahan kedatanganku tidak mengganggu”, berkata Raja Indrakila dengan penuh senyum naik keatas pendapa.

“Adalah sebuah karunia kehadiran Tuan baginda ke tempat kami”, berkata Ki Arya Sidi mewakili dua orang sahabatnya.

“Beberapa hari yang lalu aku dapat kabar bahwa kalian telah pergi melanglang”, berkata Raja Indrakila ketika sudah duduk bersama di pendapa Bale Guru.

“Hanya sekedar mengganti suasana biar tidak jenuh terlalu lama di sebuah tempat”, berkata Empu Dangka kepada Raja Indrakila.

“Apa yang kalian dapatkan selama melanglang di Balidwipa?”, bertanya Raja Indrakila yang telah mulai banyak mengenal Mahesa Amping dan Empu Dangka.

“Kami melihat sepanjang pesisir Balidwipa telah dipenuhi para saudagar dari Tanah Hindu”, berkata

Empu Dangka sambil menatap Raja Indrakila untuk mengetahui sejau mana pandangannya mengenai hal itu.

Terlihat Raja Indrakila menarik nafas dalam. “Bahkan mereka saat ini telah merambah ke daratan”, berkata Raja Indrakila menyambung perkataan Empu Dangka.

“Mereka mendapat tempat tersendiri di Pura Besakih”, berkata Mahesa Amping ikut menyampaikan tanggapannya.

“Aku tidak sepaham dengan Raja Adidewalancana dari Pura Besakih atas kebijakannya menjalin kerjasama hanya kepada para saudagar dari Tanah Hindu. Kebijakan sepihak yang dapat membunuh kemerdekaan untuk berdagang kepada siapapun”, berkata Raja Indrakila menyampaikan pendapatnya.

“Kebijakannya juga telah membentur para pedagang dari Tanah Singasari”, bekata mahesa Amping menambahkan sepertinya memancing pandangan yang lebih luas dari Raja Indrakila.

“Itulah yang kukhawatirkan akan terjadi, Raja Singasari akan mengirim pasukannya yang terkenal kuat ke Balidwipa ini”, berkata Raja Indrakila penuh kekhawatiran.

“Bila Raja Singasari datang ke Balidwipa untuk mengembalikan kemerdekaan perdagangan, dimanakah Tuan Baginda akan berpihak”, bertanya Empu Dangka kepada Raja Indrakila.

“Aku berpihak pada Singasari bilamana hal itu terjadi”, berkata Raja Indrakila penuh kepastian.

“Keberpihakan tuan Baginda berarti berseberangan dengan Raja Adidewalancana dari Pura Besakih”, berkata Empu Dangka kepada Raja Indrakila.

“Aku siap menghadapi apapun selama keberpihakanku kepada sebuah kebenaran”, berkata Raja Indrakila penuh keberanian.

“Perkataan dan pernyataan tuan Baginda telah didengar langsung oleh seorang perwira tinggi dari Singasari”, berkata Empu Dangka penuh senyum.

Raja Indrakila dan Ki Arya Sidi sepertinya belum menangkap arah perkataan Empu Dangka.

“Aku belum dapat menangkap apa yang Empu Dangka maksudkan”, bertanya Ki Arya Sidi kepada Empu Dangka penuh ketidak mengertian.

“Mahesa Amping yang kalian kenal selama ini adalah seorang perwira tinggi Kerajaan Singasari”, berkata Empu Dangka perlahan penuh senyum.

Semua mata tertuju kepada Mahesa Amping, sepertinya berharap dari bibirnya menyampaikan sebuah pernyataan.

“Berita tentang para saudagar dari Tanah Hindu yang telah menguasai sepanjang pesisir Balidwipa telah sampai ke istana Singasari. Itulah sebabnya aku diutus langsung oleh Raja Kertanegara untuk membuktikan tentang kebenaran berita itu”, berkata mahesa Amping membenarkan pernyataan Empu Dangka.”Maafkan bila selama ini aku telah menyembunyikan jati diriku yang sebenarnya”, berkata Mahesa Amping kepada Ki Arya Sidi dan Raja Indrakila.

“Aku merasa gembira, akhirnya raja besar dari Singasari menaruh perhatiannya di Balidwipa ini”, berkata Raja Indrakila.

“Peperangan pasti akan terjadi, namun aku akan memberikan beberapa pertimbangan dari Raja

Kertanegara agar tidak terjadi banyak korban dari pihak manapun”, berkata Mahesa Amping.

“Terima kasih, aku yakin dari pengamatanmu selama ini bahwa tidak semua tempat di Balidwipa ini untuk diperangi”, berkata raja Indrakila.

“Tuan Baginda benar, kami hanya ingin mengembalikan Balidwipa sebagai daerah perdagangan yang merdeka. Yang kami akan perangi adalah penguasa Pura Besakih dan para saudagar dari Tanah Hindu yang selama ini telah mengaburkan kekuasaan sebuah pura pada tempatnya”, berkata Mahesa Amping.

“Aku yakin kamu adalah orang kepercayaan khusus dari Raja Kertanegara, semoga beliau mendengar nasehatmu”, berkata Raja Indrakila yang diam-diam merasa bangga bahwa dihadapannya adalah seorang utusan raja Kertanegara yang namanya sudah banyak didengar begitu besar.

“Tuan Baginda tidak perlu khawatir untuk hal itu, karena dihadapan kita sendiri adalah orang yang sangat dihormati oleh Sri Baginda Maharaja Singasari”, berkata Mahesa Amping sambil melemparkan pandangan matanya kearah Empu Dangka yang hanya sedikit tersenyum.

Semua mata ikut Mahesa Amping memandang kearah Empu Dangka.

“Empu Dangka sendiri adalah seorang guru dari Raja Kertanegara”, berkata mahesa Amping dengan penuh senyum.

“Ternyata dihadapanku adalah orang-orang yang terdekat dari Raja Kertanegara yang besar”, berkata Raja Indrakila seperti tidak percaya atas apa yang

didengarnya itu.

“Ternyata kalian berdua begitu pandai menyembunyikan jati diri kalian sebenarnya kepada diriku”, berkata Ki Arya Sidi sambil mengeleng-gelengkan kepalanya.

“Maafkan kami, semua ini karena tugas rahasia yang kami emban”, berkata Mahesa Amping kepada Ki Arya Sidi dan Raja Indrakila.

“Siapapun diri kalian, yang jelas telah membawa perubahan yang besar di Pura Indrakila ini”, berkata Raja Indrakila.

“Aku telah terlanjur mengenal kalian, diriku begitu yakin atas apapun perjuangan kalian pasti berada diatas segala kasih dan kebenaran. Ijinkan diriku berada dipihakmu dan siap membantu”, berkata Ki Arya Sidi dari perasaan hati yang paling dalam.

“Karena jati diri kami telah kalian ketahui, kami akan kembali ke Singasari untuk menyampaikan hasil pengamatan kami”, berkata Empu Dangka.

“Bagaimana dengan para Sisya di Pura Indrakila ini?”, bertanya Ki Arya Sidi.

“Aku terlanjur jatuh cinta pada Tanah Bali, aku pasti akan datang kembali”, berkata Mahesa Amping yang ditanggapi rasa gembira baik Ki Arya Sidi maupun Raja Indrakila.

Sementara itu mentari di cakrawala langit telah bergeser turun ke barat bumi terhalang kerimbunan daun dan dahan pohon yang tumbuh disekitar bale Guru.

“Awalnya aku datang kemari untuk meminta pertimbangan kalian atas latihanku beberapa hari ini, tapi saat ini aku merasa malu meminta kepada orang-orang

terdekat dari Raja Kertanegara”, berkata Raja Indrakila kepada Mahesa Amping dan Empu Dangka.

“Kami bukan siapa-siapa, kami masih siap melayani tuan Baginda”, berkata Mahesa Amping.

“Terima kasih, mudah-mudahan masih ada waktu sebelum kalian kembali ke Singasari”, berkata Raja Indrakila sekalian menyampaikan maksudnya untuk kembali ke Puri Dalem Astana.

“Bukankah kita akan turun melihat para Sisya berlatih?”, berkata Ki Arya Sidi ketika Raja Indrakila telah tidak kelihatan kembali ke kediamannya.

Ki Arya Sidi, Mahesa Amping dan Empu Dangka telah mendatangi sanggar. Beberapa Sisya tengah berlatih di Sanggar terbuka, sebagian lagi berlatih disanggar tertutup.

“Anak-anak muda yang penuh semangat”, berkata Empu Dangka gembira melihat para Sisya berlatih dengan penuh semangat.

“Mereka adalah pemimpin Balidwipa di masa yang akan datang”, berkata ki Arya Sidi kepada Mahesa Amping dan Empu Dangka.

Ketika senja sudah mulai turun menyelimuti bumi, para sisya telah kembali ke tempatnya. Mahesa Amping, Ki Arya Sidi dan Empu Dangka telah kembali pula ke Bale Guru.

Cahaya temaram menerangi Bale Guru lewat dua buah pelita yang berjajar ditiang pendapa. Angin semilir melepas redup cahaya dua pelita itu bergoyang. Hamparan rumput hijau di muka halaman bale Guru sudah tidak terlihat jelas.

“Ternyata semua sudah kalian rencanakan”, berkata

Ki Arya Sidi kepada Empu Dangka dan Mahesa Amping.

“Apa yang telah kami rencanakan ?”, bertanya Mahesa Amping pura-pura tidak mengerti apa perkataan dari Ki Arya Sidi.

“Merencanakan agar aku akhirnya dapat diterima oleh para Sisya di Pura Indrakila ini”, berkata Ki Arya Sidi sambil menuangkan sebuah kendi air ke dalam mangkuknya. Mahesa Amping dan Empu Dangka tidak menanggapi perkataan Ki Arya Sidi, terlihat mereka hanya tersenyum dikulum.

“Kami hanya ingin mengembalikan perguruan Panca Agni sebagaimana leluhur dari Ki Arya Sidi telah mencita-citakannya, sebagai candradimuka bagi semua calon penguasa Pura di Balidwipa”, berkata Empu Dangka dengan penuh senyum.

“Bukankah cita-cita itu telah kembali terwujud?, hanya pindah tempat dari Bukit Gundul Pejeng ke Pura Indrakila”, berkata Mahesa Amping menambahkan.

“Sebenarnya aku masih memerlukan kehadiran kalian disini”, berkata Ki Arya Sidi setelah sambil meletakkan kembali mangkuk minumannya yang masih tersisa.

“Aku pasti akan kembali, sebagaimana pernah kukatakan bahwa aku telah jatuh hati pada Tanah Bali, aku merasakan bahwa Balidwipa ini sebagai tanah kelahirannku kedua”, berkata Mahesa Amping.

Sementara itu pelita diatas pendapa Bale guru itu sudah menjadi begitu redup, mungkin Ki Made Rangu lupa mengisi minyak buah jarak diwaktu sore. Angin malam semilir mengusap kulit tubuh. Lantai kayu sudah sedikit berembun.

“Mari kita beristirahat”, berkata Empu Dangka mengajak Ki Arya Sidi dan Mahesa Amping masuk untuk beristirahat ke biliknya masing-masing.

Pagi itu kabut turun menyelimuti Pura Indrakila begitu pekat bagai gerumbul kapas membalut menghalangi dan membatasi jarak pandang penglihatan mata. Itulah sebagai tanda alam bahwa sepanjang hari udara di bumi Pura Indrakila akan dipayungi kecerahan.

“Hari ini aku berniat akan memilih beberapa sisya untuk ditingkatkan kemampuannya mengenal dasar mengungkapkan tenaga yang ada didalam diri”, berkata Mahesa dipagi itu kepada Ki Arya Sidi dan Empu Dangka ketika mereka bersama menikmati minuman hangat diatas pendapa Bale Guru.

“Kulihat memang sudah saatnya mereka ditingkatkan”, berkata Ki Arya Sidi menyetujui rencana Mahesa Amping.

“Saranku sebaiknya dipilih perwakilan dari setiap Pura agar tidak ada sebuah kecemburuan”, berkata Empu Dangka memberikan sarannya.

“Saran Empu Dangka akan kuperhatikan”, berkata Mahesa Amping kepada Empu Dangka.

Demikianlah, pada hari itu Mahesa Amping memilih delapan orang Sisya terbaik menurutnya yang juga masing-masing merupakan perwakilan dari setiap pura di Balidwipa.

“Hari ini aku telah memilih kalian sebagai sisya yang sudah saatnya untuk dapat ditingkatkan tatarannya untuk mengenal bagaimana menggunakan tenaga yang ada didalam diri”, berkata Mahesa Amping kepada delapan Sisya yang dikumpulkannya didalam sanggar tertutup.

Berdebar perasaan para sisya yang pernah mendengar tentang tenaga didalam diri. Selama ini mereka sering mendengar tentang kekuatan yang dapat dilontarkan lewat tenaga yang tersembunyi didalam diri setiap manusia yang sudah terlatih dan mengungkapkan rahasianya.

Sementara itu Mahesa Amping dapat merasakan debar perasaan para sisyanya sebagaimana pernah dirasakannya ketika pertama kali diperkenalkan tentang tenaga dalam oleh gurunya sendiri Mahesa Murti di Padepokan Bajra Seta.

“Untuk dapat mengungkapkan kekuatan yang ada didalam diri, kalian harus menjalani sebuah laku”, berkata Mahesa Amping kepada Para Sisya.

Terlihat wajah para sisya menjadi begitu tegang.

“Aku yakin kalian dapat menjalaninya dengan baik”, berkata Mahesa Amping yang dapat merasakan ketegangan para Sisyanya.

Terlihat wajah dari beberapa Sisya agak mengendur tidak menjadi begitu tegang, sementara beberapa sisya masih merasakan ketegangannya.

“Sebelum menjalani sebuah laku, kalian harus mempersiapkan beberapa hal sehari sebelumnya”, berkata Mahesa Amping sambil menerangkan beberapa hal yang berkaitan dengan pelaksannan sebuah laku.

Para Sisya terlihat begitu seksama menyimak semua penjelasan dari Mahesa Amping.

“Kalian menjalani laku di sanggar tertutup ini selama tiga hari tiga malam, besok setelah senja kuharap kalian sudah mulai menjalaninya”, berkata Mahesa Amping mengahiri penjelasannya kepada para sisya.

Demikianlah, pada hari itu kedelapan sisya itu sesuai petunjuk Mahesa Amping telah membuat beberapa persiapan, diantaranya adalah mencari beberapa buah kelapa yang akan diolah secara khusus sesuai petunjuk Mahesa Amping disamping beberapa persiapan lainnya.

"Kakang akan melakukan sebuah laku ?", bertanya Made Dewa Akasa kepada kakaknya Wayan Dewa Bayu yang tengah membuat beberapa persiapan untuk menjalani sebuah laku.

"Aku akan menjalani sebuah laku selama tiga hari tiga malam", berkata Wayan Dewa Bayu kepada adiknya.

"Aku berdoa semoga kakang dapat menjalaninya dengan baik", berkata Made Dewa Akasa penuh perhatian.

"Pada saatnya kamu juga akan menjalaninya", berkata Wayan Dewa Bayu sambil tersenyum sepertinya dapat membaca apa yang tengah dipikirkan oleh anak itu.

"Sepertinya aku tidak sabar menantikan saat itu datang", berkata Made Dewa Akasa kepada Wayan Dewa Bayu langsung mengungkapkan perasaannya.

Demikianlah, kedelapan sisya yang terpilih pada hari itu telah melakukan beberapa persiapan lahir dan bathin sesuai petunjuk dari Mahesa Amping.

Dan hari yang penuh mendebarkan itu akhirnya telah tiba. Senja di Pura Indrakila telah berlalu, malam mulai menyelimuti bumi dengan kegelapannya, kedelapan sisya yang telah dipilh langsung oleh Mahesa Amping sudah berada didalam sanggar tertutup yang gelap yang sengaja tidak diterangi pelita.

Setelah melihat para sisya telah bersikap tubuh

sesuai dengan petunjuknya, terlihat Mahesa Amping meninggalkan mereka keluar dari sanggar tertutup.

Keesokan harinya, ketika cahaya matahari pagi terlihat menembus celah-celah bilik bambu sanggar tertutup, terlihat kedelapan sisya masih tidak bergerak dalam sikap lakunya.

“Semoga Sang Hyiang Gusti Yang Maha Agung memberi jalan terang kepada mereka”, berkata Mahesa Amping dalam hati ketika pagi itu memeriksa kedelapan sisya di sanggar tertutup yang masih bersikap laku sesuai petunjuknya.

“Bagaimana menurutmu keadaan mereka ?”, bertanya Ki Arya Sidi kepada Mahesa Amping yang baru saja keluar dari Sanggar tertutup.

“Sampai saat ini mereka masih dapat menjalaninya dengan baik”, berkata Mahesa Amping kepada Ki Arya Sidi.

Pada hari kedua, para sisya didalam sanggar tertutup masih dalam sikap lakunya.

Sementara itu Wayan Dewa Bayu yang telah pernah menerima berbagai laku selama di Bukit Pejeng sudah lebih dulu dapat menyesuaikan dirinya yang terlihat dari tarikan nafasnya yang nyaris begitu halus tidak terdengar lagi.

“Anak ini sudah mulai menemukan jalan nafasnya”, berkata Mahesa Amping yang datang menjenguk dan memperhatikan kedelapan sisya yang tengah menjalani sebuah laku.

“Bagaimana keadaan para sisya?”, bertanya Ki Arya Sidi kepada Mahesa Amping yang terlihat baru saja menutup kembali pintu sanggar.

“Baru Wayan Dewa Bayu saja yang kulihat telah menemui jalan nafasnya, selebihnya masih dalam taraf penyesuaian”, berkata Mahesa Amping kepada Ki Arya Sidi.

“Kita berdoa semoga Sang Hyiang Jagad Yang Maha Agung memberi jalan terang kepada mereka”, berkata Empu Dangka kepada Mahesa Amping dan Ki Arya Sidi.

Dan hari yang dinantikan akhirnya telah tiba. Dipagi yang bening, diawali dengan suara ayam jantan yang terdengar lirih dari sebuah tempat yang jauh, Mahesa Amping terlihat perlahan membuka sanggar dan menutupnya lagi. Keremangan pagi itu tidak menghalangi ketajaman matanya melihat satu persatu dari kedelapan sisya yang tengah menjalani sebuah laku.

“Mereka semua telah menemukan jalan nafasnya”, berkata Mahesa Amping dalam hati setelah memperhatikan satu persatu dari kedelapan sisyanya yang tidak terdengar sedikitpun tarikan nafasnya. Mereka dapat terlihat seperti delapan arca Budha yang tengah bertapa.

“Bukalah mata kalian secara perlahan, namun jangan lepaskan pandangan hati kalian tertuju hanya kepada Sang Hyiang Gusti Yang Maha Agung”, berkata Mahesa Amping dengan suara perlahan tertuju kepada kedelapan para sisyanya.

Terlihat kedelapan sisya itu perlahan membuka kelopak matanya.

“Terima kasih guru, hari ini sisya merasa menemukan sebuah dunia yang berbeda dari hari sebelumnya”, berkata salah seorang sisya yang tidak mampu menahan gejolak perasaan hatinya terlihat bersimpuh sujud dihadapan Mahesa Amping.

Terlihat ketujuh sisya telah melakukan hal yang sama sujud di hadapan Mahesa Amping sambil menyampaikan apa yang mereka rasakan.

“Bangkitlah wahai para Sisyaku, aku hanya sebagai perantara. Sujud dan bersyukurlah hanya kepada Gusti Yang Maha Agung yang merestuai jiwa kalian masuk dan mulai mengenal kebesarannya”, berkata Mahesa Amping dengan suara penuh kasih ikut merasa suka cita atas apa yang telah dicapai oleh para sisya dalam menjalani sebuah laku.

Terlihat kedelapan sisya itu bangkit dari sujudnya dengan mata yang basah penuh keharuan dan suka cita.

“Sucikanlah diri kalian dan beristirahatlah, jangan isi perut kalian dengan apapun selain dengan sisa ramuan kelapa yang kalian minum di awal laku”, berkata Mahesa Amping kepada kedelapan Sisyanya. “Aku tunggu kalian disini menjelang matahari datang bergeser dari puncaknya”, berkata kembali Mahesa Amping.

Terlihat kedelapan sisya berdiri dan penuh hormat menjura kepada Mahesa Amping berpamit untuk keluar dari sanggar. Diringi pandangan mata Mahesa Amping, kedelapan sisya itu telah keluar dari sanggar.

“Aku melihat sinar mata mereka begitu penuh suka cita”, berkata Ki Arya Sidi yang datang bersama Empu Dangka menemui Mahesa Amping di sanggar tertutup.

“Mereka telah berhasil menjalani laku dengan baik”, berkata Mahesa Amping kepada Ki Arya Sidi.

“Sebuah awal yang baik”, berkata Empu Dangka ikut menanggapi.

Akhirnya menjelang matahari telah bergeser dari puncaknya, Mahesa Amping di temani Ki Arya Sidi dan

Empu Dangka telah melihat satu persatu dari kedelapan sisya telah datang masuk ke sanggar tertutup.

“Pusatkan segala nalar budimu, hidupkan dan rasakan kekuatan yang tersembunyi mengalir di segala jalan darah tubuhmu, lompatilah galar bambu sebagaimana biasa kalian pernah melakukannya”, berkata Mahesa Amping meminta satu persatu dari kedelapan sisya melakukakn latihan melompati sebuah galar bambu yang ada didalam sanggar tertutup yang biasa mereka lakukan.

Bukan main kagetnya para sisya mendapatkan hasil lompatannya satu setengah kali lebih tinggi dari yang biasa mereka lakukan. Berkali kali mereka melakukannya dengan gembira.

Terlihat Mahesa Amping keluar dari sanggar dan masuk kembali dengan membawa delapan buah kelapa yang sudah tua. “Pecahkan kelapa ini dengan tanganmu”, berkata Mahesa Amping kepada Wayan Dewa Bayu.

Terlihat Wayan Dewa Bayu tengah memusatkan segala nalar budinya, membangkitkan kekuatan tersembunyi dari dalam dirinya dan mengalirkannya ke ujung telapak tangan kanannya.

Prakkk …….!!!

Terdengar suara buah kelapa pecah terhantam sisi dalam telapak tangan Wayan Dewa Bayu.

“Lakukanlah sebagaimana Wayan Dewa Bayu”, berkata Mahesa Amping kepada ketujuh Sisya lainnya.

Terlihat satu persatu dari para sisya melakukan sebagaimana yang dilakukan oleh Wayan Dewa Bayu. Terlihat wajah gembira mereka yang telah berhasil

memecahkan kelapa dengan telapak tangan telanjang.

“Mulai saat ini, berlatihlah menjalani laku setiap menjelang tidur, dengan cara itu kekuatan kalian akan terus meningkat” berkata Mahesa Amping kepada para Sisyanya.

“Terima kasih Guru, nasehat Guru akan kami pusakai”, berkata Wayan Dewa Bayu mewakili para Sisya.

“Aku akan berangkat ke Tanah Singasari, kutitipkan kalian kepada Ki Arya Sidi”, berkata Mahesa Amping kepada para Sisya. ”Sekarang beristirahatlah kalian”, berkata kembali Mahesa Amping mempersilahkan para Sisya untuk beristirahat setelah tiga hari tiga malam menjalani sebuah laku.

“Mari kita keluar”, berkata Ki Arya Sidi mengajak Mahesa Amping dan Empu Dangka keluar dari sanggar tertutup.

Di sanggar terbuka mereka melihat para sisya lainnya tengah berlatih.

“Aku mendapat kabar dari Kakang Wayan Dewa Bayu, Guru akan berangkat ke Singasari”, berkata Ketut Dewa Akasa yang tengah berlatih menggunakan sebuah tongkat panjang langsung menghentikan latihannya ketika Mahesa Amping datang mendekatinya.

“Aku akan datang kembali”, berkata Mahesa Amping penuh senyum, entah kenapa dirinya begitu menyukai anak ini.

“Aku hanya khawatir Guru tidak akan kembali dan melupakan aku”, berkata Ketut Dewa Akasa dengan begitu polosnya kepada Mahesa Amping.

“Apa yang kamu khawatirkan bila aku tidak datang

kembali?", berkata Mahesa Amping kepada Ketut Dewa Akasa.

"Aku khawatir tidak ada yang mengajarkanku memecahcan sebuah kelapa sebagaimana dilakukan oleh Kakang Wayan Dewa Bayu", berkata Ketut Dewa Akasa masih dengan pemikiran seorang bocah yang lugu.

Mahesa Amping tersenyum mendengar pemikiran Ketut Dewa Akasa. Maka diambilnya sebuah batu koral sebesar kepalan tangannya.

Krakkk………..,

Batu koral itu hancur beterbangan menjadi kepulan abu. Terbelalak Ketut Dewa Akasa menyaksikan apa yang telah diperbuat oleh Mahesa Amping.

"Aku akan kembali, dan mengajarkan kepadamu melumatkan sebuah batu keras", berkata Mahesa Amping sambil tersenyum melihat anak itu sepertinya begitu gembira mendengar apa yang dikatakan oleh Mahesa Amping.

Pagi itu udara berkabut menyelimuti Pura Indrakila ketika Mehesa Amping dan Empu Dangka tengah bersiap akan meninggalkan Pura Indrakila untuk waktu yang cukup lama.

"Aku dan para sisya akan merindukan kalian", berkata Ki Arya Sidi yang mengantar Mahesa Amping dan Empu Dangka sampai di regol muka Pura Indrakila.

"Doa kami semoga keselamatan menaungi perjalanan kalian", berkata Raja Indrakila yang ikut mengantar kepergian mereka. Terlihat Mahesa Amping dan Empu Dangka telah melangkah semakin menjauh, ketika mereka menemui jalan menurun, Mahesa Amping

menoleh kebelakang menatap pura diatas puncak bukit itu masih berkalung kabut putih begitu eloknya, terpesona Mahesa Amping menatap penuh kagum, seperti melihat lukisan nirwana dalam penggambaran para Brahmana.

Langkah Mahesa Amping dan Empu Dangka sudah semakin menjauh, mendekati kaki lereng bukit Pura Indraloka. Seorang lelaki bertelanjang dada dengan dua ekor kuda terlihat sepertinya tengah menanti kedatangan mereka berdua.

“Selamat berjumpa kembali wahai saudaraku”, berkata orang itu penuh senyum diwajahnya yang ternyata adalah Ki jaran Waha.

“Kukira seorang perampok tunggal yang menunggu untuk membegal kami”, berkata Empu Dangka kepada Ki jaran Waha.

“Pasti perampok itu semalam bermimpi rumahnya kebakaran, dia akan mendapat masalah besar merampok kalian”, berkata Ki Jaran Wahan yang langsung membalas olok-olok Empu Dangka.

“Dari mana Ki jaran Waha mengetahui bahwa kami akan melakukan perjalanan?”, bertanya Mahesa Amping kepada Ki jaran Waha setelah mereka bercerita tentang keselamatan masing-masing.

“Telingaku ada dimana-mana meski aku tidak ada dimana- mana”, berkata Ki Jaran Waha penuh kebanggaan.

“Kuda yang bagus”, berkata Mahesa Amping menilai dua ekor kuda yang dibawa Ki jaran Waha.

“Dimana kutaruh mukaku memberikan kuda kacangan kepada kalian”, berkata Ki Jaran Waha sambil

menepuk-nepuk dua ekor kuda yang dibawanya.

“Terima kasih untuk dua ekor kuda yang akan menemani kami sepanjang jalan”, berkata Mahesa Amping sambil mencoba melompat ke punggung salah satu kuda yang dibawa oleh Ki Jaran Waha.

“Di Bandara Buleleng seorang pengikutku akan mencarikan kapal dagang yang akan mengantar kalian ke Jawadwipa”, berkata Ki Jaran Waha sambil bertolak pinggang mengantar Mahesa Amping dan Empu Dangka yang sudah berada dipunggung kuda masing-masing.

“Kali ini Ki Jaran Waha salah dengar, tujuan kami adalah Tanah Melaya sebelah barat Balidwipa”, berkata Empu Dangka sambil tersenyum melihat Ki jaran Waha memukul-mukul sendiri keningnya.

“Aku berpesan mohon kiranya Ki jaran Waha untuk tidak memotong telinga orang yang salah mendengar itu”, berkata Mahesa Amping sambil melambaikan tangannya diatas punggung kudanya.

“Selamat jalan, kami akan merindukan kalian”, berkata Ki Jaran Waha ikut melambaikan tangannya.

Sementara itu cakrawala langit saat itu begitu cerah, mentari sudah beranjak jauh meninggalkan tepi ujung bumi, dua ekor kuda terlihat berpacu melintasi padang ilalang, mendaki perbukitan dan lereng hijau, kadang perlahan menyibak semak hutan hitam yang lebat.

“Tanah Melaya di arah Matahari terbenam”, berkata Empu Dangka memberi petunjuk arah perjalanan mereka. Ketika matahari sudah hampir terbenam, mereka telah memasuki sebuah Padukuhan.

“Kita lewati padukuhan ini, kita akan menemui sebuah rumah pengasingan”, berkata Empu Dangka

kepada Mahesa Amping

“Rumah pengasingan?”, bertanya Mahesa Amping kepada Empu Dangka.

“Adat di Padukuhan ini memang sangat keras, tabu hukumnya beristri lebih dari satu. Seorang lelaki lelaki yang melanggar harus menerima dikucilkan di sebuah rumah pengasingan”, berkata Empu Dangka menjelaskan kepada Mahesa Amping.

“Siapa dapat menghalangi datangnya cinta?”, berkata Mahesa Amping tanpa menunggu jawaban dari Empu Dangka.

“Tidak satu pun wanita yang dapat menerima dimadu”, berkata Empu Dangka sepertinya ingin menanggapi perkataan Mahesa Amping.

Ternyata mereka memang tidak ada keinginan membahas masalah itu, sebagaimana dikatakan oleh Empu Dangka, terpisah dari lingkungan padukuhan terlihat sebuah gubuk sederhana berada dipinggir sebuah hutan kecil.

Didepan gubuk itu terlihat seorang lelaki tengah membuat sebuah perapian.

“Apa kabar sahabatku Wayan Tagur”, berkata Empu Dangka sambil menuntun kudanya mendekati lelaki itu.

“Pantas tadi siang ada kupu-kupu besar hinggap lama di tiang gubukku”, berkata lelaki itu yang dipanggil Wayan Tagur oleh Empu Dangka.

“Aku bersama keponakanku”, berkata Empu Dangka memperkenalkan Mahesa Amping sebagai keponakannya kepada Wayan Tagur.

“Tunggulah kalian di bale, aku akan meminta istriku

untuk membuatkan minuman hangat untuk kalian”, berkata Wayan Tagur sambil masuk kedalam.

Ternyata Wayan Tagur seorang yang asyik diajak bicara, seorang pendengar yang baik, namun kadang mampu menyampaikan beberapa pandangannya.

“Apakah ada dalam pikiranmu untuk mencoba merantau ke Jawadwipa, daripada hidup disini dikucilkan oleh saudara dan kerabat”, bertanya Empu Dangka kepada Wayan Tagur.

“Kami lahir dan dibesarkan di tanah ini, tidak ada sedikitpun pikiran untuk meninggalkan tanah ini meski dalam suasana pengasingan. Sampai saat ini kami rela dikucilkan sebagai dosa yang harus kami pikul sepanjang hayat”, berkata Wayan Tagur mengungkapkan perasaan hatinya.

Suasana pun sekejab menjadi hening tanpa kata-kata, diatas bale itu sepertinya masing-masing tengah berbicara pada pikirannya sendiri-sendiri.

Terdengar pintu bambu berderit, terlihat Nyi Wayan Tagur keluar sambil membawa minuman hangat dan setumpuk jagung rebus yang juga nampak masih hangat.

“Kami merepotkan tuan rumah”, berkata Empu Dangka berbasa-basi.

“Kami senang ada tamu di rumah ini”, berkata Nyi Wayan Tagur sambil meletakkan minuman hangat dan jagung bakarnya dan langsung masuk kembali kedalam gubuk.

Sekejap Mahesa Amping menangkap wajah Nyi wayan Tagur yang masih sangat muda dan terpaut jauh bila dibandingkan dengan usia Wayan Tagur yang terlihat sudah cukup matang.

“Silahkan dinikmati, panen jagung kami tahun ini sangat bagus”, berkata Wayan Tagur mempersilahkan kepada Mahesa Amping dan Empu Dangka.

Sementara itu sang malam di gubuk pinggir hutan itu sudah menyebar berbagi kegelapannya. Dengung tenggorek ikut memberi warna irama malam yang sepi itu bersama gemercik suara air menggerus batu hitam dari sungai kecil disamping gubuk yang sederhana itu.

“Aku tidak bisa menemani kalian sampai jauh malam”, berkata Wayan Tagur sambil mempersilahkan tamunya untuk beristirahat tidur diatas bale diluar gubuknya.

Perapian dari batang-batang dan daun jagung kering yang dibakar Wayan Tagur didepan rumahnya terlihat sudah tertinggal onggokan bara, kadang muncul api menjilat keluar manakala datang angin meniupnya.

“Silahkan Empu Dangka tidur lebih awal, mataku masih belum mengantuk”, berkata Mahesa Amping kepada Empu Dangka sambil melonjorkan kakinya dan bersandar di bilik bambu.

“Bangunkan aku bila datang saat yang cukup untuk bergantian berjaga”, berkata Empu Dangka sambil merebahkan badannya diatas bale bambu.

Mahesa Amping memang belum dapat memejamkan matanya, pandangannya terlihat menyapu halaman muka gubuk itu, sepetak kebun jagung yang baru dipanen menyisakan sedikit ujung batangnya diatas tanah.

“Sebuah gubuk dan kebun yang mungil”, berkata Mahesa Amping dalam hati membayangkan dirinya sebagai seorang petani bersama keluarga kecilnya.

Sementara itu perapian di halaman muka gubuk itu

sudah hampir mati tertinggal sedikit bara yang masih menyala dan malam sudah semakin dingin.

Mahesa Amping memang tengah memejamkan matanya, tapi pendengarannya yang tajam masih dapat membedakan bunyi semak yang terinjak oleh seekor kadal. Namun kali ini pendengaran Mahesa Amping terusik oleh suara yang lebih besar lagi, lebih besar dari seekor kera tengah mengendap-ngendap mendekati gubuk itu.

Terlihat perlahan Mahesa Amping membuka matanya tanpa menggerakkan sedikit pun tubuhnya yang masih bersandar di bilik bambu.

Mata Mahesa Amping yang terlatih mampu menembus keremangan malam, dilihatnya ada tiga sosok tubuh mengendap- endap mencurigakannya.

Namun belum lagi Mahesa Amping berbuat sesuatu, dari dalam gubuk keluar Wayan Tagur berdiri di muka halaman.

“Tidak perlu lagi mengendap-endap, aku sudah tahu siapa kalian”, berkata Wayan Tagur membentak-bentak keras.

Mahesa Amping diam-diam mengagumi ketajaman pendengaran Wayan Tagur yang juga telah mendengar apa yang didengarnya.

Mendengar suara Wayan Tagur, ketiga sosok itu langsung keluar dari persembunyiannya.

“Malam ini umurmu tidak akan panjang lagi”, berkata salah seorang dari ketiga orang yang telah datang mendekat.

“Orang mana lagi yang kamu upah malam ini”, berkata Wayan Tagur kepada orang itu yang ternyata

masih begitu muda, seusia dan semuda Nyi Wayan Tagur.

“Dua orang kawanku ini paling disegani di Bedugul, sengaja kupanggil kemari untuk menghabisi nyawamu”, berkata Anak muda itu yang terlihat dari pakaiannya pasti seorang yang kaya.

“Ketut Suida, ternyata apa yang telah kuperbuat beberapa hari yang lalu tidak membuatmu jera, kemarin aku masih memandang Ki Demang ayahmu, tapi saat ini aku tidak peduli siapapun dirimu”, berkata Wayan Tagur sepertinya memperingatkan anak muda itu yang bernama Ketut Suida.

“Jangan sesumbar, kemarin yang kubawa hanya begundal kelas teri. Malam ini pasti kamu akan menyesal seumur hidup telah merebut kekasihku”, berkata Ketut Suida dengan jumawanya.

“Ketut Suida, sampai hari ini kamu masih menganggap aku merebut kekasihmu ?”, berkata Wayan Tagur berusaha menahan kemarahannya.

“Kamu telah mengguna-gunainya, itulah yang membuat aku tidak terima”, berkata Ketut Suida kepada Wayan Tagur.

“Matamu mungkin sudah terbalik, cinta Astari berpaling kepadaku karena telah melihat sendiri kedokmu yang sebenarnya, lelaki perusak pagar ayu yang tidak bertanggung jawab”, berkata Wayan Tagur yang sepertinya sudah kehabisan kesabarannya.

Mendengar dirinya disebut sebagai lelaki perusak pagar ayu telah membuat wajah Ketut Suidi menjadi memerah.

“Enyahkan orang itu!!”, berkata Ketut Suidi

memerintah kepada kedua orang upahannya.

Maka terlihat dua orang yang dikatakan dari Bedugul itu telah langsung menerjang Wayan Tagur.

Ternyata Wayan Tagur bukan orang sembarangan, terlihat dengan gesit mengelak serangan dua buah golok tajam dan langsung balas menyerang dengan sebuah keris ditangannya.

Maka terjadilah perkelahian yang seru antara Wayan Tagur dan dua orang penyerangnya.

Semula Mahesa Amping ingin turun membantu, tapi dilihatnya Wayan Tagur ternyata mampu menghadapi dua orang sekaligus dengan baik, bahkan dengan pengetahuannya tentang ilmu kanuragan, Mahesa Amping dpat menilai bahwa tataran ilmu Wayan tagur masih diatas kedua orang penyerangnya.

Terlihat dalam waktu yang begitu singkat, kedua orang penyerangnya sudah semakin terdesak.

Sretttt……,

Sebuah keris Wayan Tagur telah berhasil membabat paha kaki kanan dari salah satu penyerangnya. Terlihat orang itu melompat menjauh dengan wajah meringis menahan rasa sakit yang sangat. Sementara itu kawannya berlari mendekatinya.

“Kerisku ini sudah kuwarangi dengan racun yang keras”, berkata Wayan Tagur sambil mengangkat kerisnya tingi-tinggi.

“Berikan penawarnya, kami akan pergi tanpa perhitungan apapun”, berkata kawannya yang sepetinya mempercayai apa yang dikatakan oleh Wayan Tagur.

“Jangan percaya sesumbarnya, dia hanya

menggertak”, berkata Ketut Suida kepada salah seorang upahannya.

“Tuan muda, kami bukan anak kemarin yang tidak mengetahui tentang warangan”, berkata orang itu yang melihat kawannya sudah menggigil kedinginan.

“Siapapun yang termakan kerisku ini, umurnya tidak melebihi dari semalaman”, berkata Wayan Tagur dengan suara keras penuh tantangan dan ancaman.

“Berikanlah penawarnya, kami akan pergi tanpa mengungkit kembali apa yang terjadi malam ini”, berkata kawannya itu dengan suara penuh permintaan.

“Baiklah, hari aku masih berbelas kasihan, aku akan memberikan penawarnya”, berkata Wayan tagur mendekati Nyi Wayan Tagur yang ternyata sudah lama keluar dari biliknya mendengar ada keributan.

Terlihat Wayan Tagur berbisik kepada istrinya. Berselang kemudian istrinya masuk kedalam dan keluar lagi sambil membawa sebuah bubu kecil dan memberikannya kepada suaminya

Wayan Tagur membuka bubu kecil itu dan mengeluarkan tiga butir obat sebesar kelereng.

“Kuberikan penawarnya, lekaslah menghilang dari pandangannku sebelum aku berubah pikiran”, berkata Wayan Tagur sambil memberikan tiga butir obat penawar.

“Terima kasih”, berkata orang itu sambil menerima obat penawar dari Wayan tagur dan tanpa mempedulikan Ketut Suida, orang itu telah berjalan memapah kawannya yang berjalan terpincang-pincang menahan rasa perih yang sangat akibat sayatan keris Wayan tagur.

Melihat orang upahannya yang akan pergi, Ketut

Suida sepertinya tidak berpikir panjang langsung balik badan hendak kabur.

Namun gerakan Ketut Suida telah ditangkap basah oleh penglihatan Mahesa Amping yang jeli.

Creppp…..,

Sebuah belati pendek yang selalu dibawa oleh Mahesa Amping terlihat telah menancap masuk ke betis Ketut Suida. Terlihat anak muda itu langsung terjerambat.

“Belatiku ini telah kuwarangi dengan racun ular tedung yang terkenal bisanya”, berkata Mahesa Amping kepada Ketut Suida sambil mendekatinya.

Terlihat Ketut Suida dengan mata terbelalak tengah mencabut belati kecil yang menancap tidak begitu dalam.

“Kasihanilah aku, berikan padaku penawarnya”, berkata Ketut Suida penuh memelas sambil melempar jauh-jauh belati yang menancap di pahanya dengan rasa penuh jerih ketakutan memandang belati itu. “Siapapun dirimu, bermurahlah padaku, aku tidak ingin mati”, berkata kembali Ketut Suida dengan wajah penuh memelas.

“Kulihat racun warang belatiku sudah mulai bekerja, tubuhmu sudah mulai kedinginan”, berkata Mahesa Amping kepada Ketut Suida.

Terlihat Ketut memeriksa tubuhnya, apa yang dikatakan oleh Mahesa Amping ternyata dapat dirasakannya, dirinya terlihat menggigil.

“Aku akan memberikan kepadamu penawarnya, namun berjanjilah untuk tidak mengganggu keluarga Wayan Tagur sampai kapanpun”, berkata Mahesa Amping dengan wajah penuh wibawa.

“Aku berjanji, aku berjanji”, berkata Ketut Suida kepada Mahesa Amping penuh kegembiraan.

“Obat penawarku hanya mampu menahan racun ular tedung selama tiga bulan, aku akan menitipkan obat penawarku kepada Wayan Tagur, mintalah kepadanya setiap tiga bulan sekali”, berkata Mahesa Amping sambil mengeluarkan dari sabuknya sebuah arang kecil yang sudah dipersiapkan sebelumnya dari bekas kayu sisa perapian.”Buka mulutmu lebar-lebar”, berkata kembali Mahesa Amping.

Tanpa pikir panjang terlihat Ketut Suida telah membuka mulutnya lebar-lebar. Bersamaan dengan itu tangan Mahesa Amping telah menjentikkan arang hitam langsung masuk kedalam mulut Ketut Suida.

“Telanlah”, berkata Mahesa Amping kepada Ketut Suida yang langsung menelan arang hitam kecil yang ada dimulutnya.

Glekk…, terdengar air liur Ketut Suida membawa arang hitam masuk ketenggorokannya.

“Enyahlah dari pandanganku sebelum aku berubah pikiran”, berkata Mahesa Amping dengan suara penuh wibawa.

Terlihat Ketut Suida bangkit berdiri dan terpincang-pincang melangkah pergi setengah berlari.

“Aku baru mendengar kalau belatimu ternyata diwarangi”, berkata Empu Dangka yang datang menghampiri Mahesa Amping sambil pandangannya mengikuti langkah Ketut Suida yang sudah hampir menjauh dan akhirnya menghilang terhalang belukar yang tinggi tumbuh sekitar pohon ngablang.

“Aku hanya meniru apa yang dikatakan tentang

kerisnya", berkata Mahesa Amping sambil tersenyum menatap Wayan Tagur yang langsung ikut tersenyum.

"Ternyata keponakanmu cukup tajam penglihatannya, kerisku ini kadang kupakai juga untuk berburu burung belekuk, mana mungkin kuwarangi", berkata Wayan Tagur penuh senyum.

"Obat apa yang kamu berikan kepada mereka?", bertanya Empu Dangka kepada Mahesa Amping dan Wayan Tagur.

"Istriku mengeluarkan obat cacing kering penurun panas", berkata Wayan Tagur menjelaskan tentang obat yang dikeluarkan dari bubu kecilnya.

"Obat penawar yang kuberikan hanya sebuah arang sisa perapian", berkata Mahesa Amping kepada Empu Dangka.

"Ternyata malam ini aku dikelilngi oleh dua orang penipu ulung", berkata Empu Dangka yang dibalas oleh tawa berkepanjangan dari Mahesa Amping dan Wayan Tagur.

Sementara itu temaram warna malam yang dingin telah membasahi tanah halaman ladang jagung didepan gubuk yang baru saja selesai dipanen. Malam sebentar lagi akan berlalu.

"Semoga keselamatan selalu menaungi perjalanan kalian", berkata Wayan Tagur mengantar kepergian Mahesa Amping dan Empu Dangka.

"Semoga kesejahteraan selalu hadir dalam keluargamu", berkata Empu Dangka balas menyampaikan kata salam perpisahan.

Sementara itu matahari pagi baru saja beranjak naik mengintip diujung bumi. Pagi begitu cerah dalam warna

hijau yang bening, rerumputan, ilalang dan bunga bakung yang tumbuh berkembang disepanjang jalan sepertinya tengah menari bermandi kehangatan matahari pagi.

Terlihat dua orang berkuda membelakangi matahari pagi, debu-debu terlihat mengepul dibelakang kaki kuda mereka.

Mereka adalah Mahesa Amping dan Empu Dangka yang tengah melanjutkan perjalanannya ke Tanah Melaya, sebuah perkampungan nelayan di pesisir barat Balidwipa.

Matahari belum sampai di puncaknya manakala mereka telah berhadapan dengan bibir pantai yang luas, terlihat mereka tengah berkuda menyusuri bibir pantai berpasir putih. Kadang ombak kecil menyapu dan membasahi kaki-kaki kuda mereka.

"Aku punya kenalan di Tanah Melaya", berkata Empu Dangka kepada Mahesa Amping.

Akhirnya kuda-kuda mereka telah membawa mereka mendekati sebuah perkampungan nelayan yang terlihat dirimbuni pohon kelapa.

Terlihat mereka telah turun dari kudanya ketika telah sampai di kampung nelayan. Seorang lelaki didepan gubuknya yang tengah memperbaiki jalanya menganggukkan kepalanya ketika dilewati oleh Mahesa Amping dan Empu Dangka yang berjalan sambil menuntun kuda.

"Orang-orang yang ramah", berkata Mahesa Amping berbisik kepada Empu Dangka.

Langkah kaki mereka berhenti didepan sebuah gubuk dimana tengah duduk seorang lelaki setengah tua diatas

bale-bale bambu.

“Kukira ada saudagar besar datang ke gubukku”, berkata lelaki itu yang sepertinya sudah sangat mengenal Empu Dangka langsung turun dari Bale-bale bambu.

“Kukira Ki Subali sudah tidak mengenali diriku lagi”, berkata Empu Dangka kepada orang itu yang dipanggilnya sebagai Ki Subali.

Udara memang cukup terik diatas perkampungan nelayan itu yang berpasir putih.

“Mari naik dan bicara diatas bale-bale”, berkata Ki Subali mempersilahkan dua orang tamunya naik keatas bale-bale yang cukup lebar untuk mereka bertiga.

“Perkenalkan ini keponakanku, namanya Mahesa Amping”, berkata Empu Dangka kepada Ki Subali memperkenalkan Mahesa Amping sebagai keponakannya.

Terlihat Ki Subali memanggil seorang pemuda yang sedang membelah kayu. Ternyata Ki Subali meminta anak muda itu naik mengambil buah kelapa didepan rumahnya.

“Tolong ambilkan yang muda untuk tamuku”, berkata Ki Subali kepada pemuda itu.

Dengan ringannya anak muda itu memanjat pohon kelapa didepan rumah Ki Subali. “Awas Ki Subali”, berkata Anak muda itu dari atas pohon sambil menjatuhkan beberapa buah kelapa.

“Mudah-mudahan dapat melepas dahaga kalian”, berkata Ki Subali kepada Mahesa Amping dan Empu Dangka sambil menyerahkan buah kelapa yang sudah dipangkas ujung pangkalnya agar mudah untuk diminum dan diambil dagingnya.

“Terima kasih Kampur, bawalah untukmu”, berkata Ki Subali kepada pemuda itu yang dipanggilnya bernama Kampur yang baru saja turun dari atas pohon kelapa tengah mengibas- ngibaskan dada dan pundaknya dari debu batang kelapa yang menempel.

Anak muda itu sudah kembali ketempatnya membelah kayu, Ki Subali sudah kembali naik keatas bale-bale menemani tamu- tamunya.

“Kukira Empu Dangka tidak akan singgah lagi ke gubukku”, berkata Ki Subali kepada Empu Dangka.

“Aku perlu bantuanmu untuk mengantar kami menyeberang ke seberang”, berkata Empu Dangka langsung menyampaikan keperluannya kepada Ki Subali.

“Dengan senang hati aku akan mengantar kalian”, berkata Ki Subali langsung menerima permintaan Empu Dangka.

“Ada satu lagi, mudah-mudahan Ki Subali tidak keberatan”, berkata Empu Dangka kepada Ki Subali.

“Mudah-mudahan aku dapat memikulnya”, berkata Ki Subali sambil tersenyum

“Tidak berat, aku bermaksud memberikan dua ekor kuda itu untuk Ki Subali”, berkata Empu Dangka kepada Ki Subali.

“Memang tidak berat, bahkan sangat ringan untuk membawanya kepasar ternak”, berkata Ki Subali yang disambut tawa panjang dari Mahesa Amping dan Empu Dangka.

“Aku tidak melihat Nyi Subali…..”, bertanya Empu Dangka kepada Ki Subali.

“Sudah dua minggu ini istriku di seberang menjenguk

ayahnya yang sedang sakit. Kebetulan sekali setelah mengantar kalian aku akan singgah kerumah mertuaku itu", berkata Ki Subali menjelaskan keberadaan Nyi Subali kepada Empu Dangka.

Sementara itu tidak terasa sang waktu telah menarik layar cakrawala langit diatas panggung bumi menjadi warna sore yang teduh. Terlihat matahari kuning bulat masih menggelantung rebah ke barat mendekati ujung laut biru yang datar.

Dan senjapun ternyata lepas berlalu, mentari sudah lama tenggelam di balik bumi, cakrawala langit malam diatas hamparan laut biru bergelombang dipenuhi taburan bintang.

Terlihat sebuah perahu nelayan terapung dipermainkan ombak. Angin laut yang kuat telah mengembangkan layarnya terus melaju. Ada tiga orang lelaki ditemani cahaya lentara perahu yang temaram bergoyang kekiri dan kekanan. Mereka adalah Mahesa Amping, Empu Dangka dan Ki Subali yang tengah mengarungi selat Bali menuju Tanah Jawa.

"Nasib kita sedang baik, lihatlah bintang sulo bawi bersinar begitu terang, itu tanda angin timur masih akan terus berhembus hingga fajar", berkata Ki Subali yang pandai membaca berbagai bintang.

Hamparan laut biru terhampar bagai permadani bergelombang. Perahu berlayat tunggal itu begitu kerdil terapung dibawa aingin timur yang terus berhembus.

Sebagaimana yang dikatakan Ki Subali, menjelang fajar mereka telah melihat gundukan hitam ratan tanah membujur. Itulah daratan tanah Jawa.

Berdesir detak hati Mahesa Amping menatap

hamparan tanah hitam di bawah cakrawala langit yang masih buram. Ada kegembiraan yang melompat-lompat, hati dan perasaan Mahesa Amping sepertinya merasakan laju perahu begitu lambat.

Layar perahu itu sudah digulung, terlihat Ki Subali dengan penuh ketenangan kadang mengayuh mengarahkan perahu berada dibelakang gelombang. Perahu nelayan itu pun terus melaju dibawa ombak mendekati daratan pantai.

“Kita berada di pantai kampung mandar”, berkata Ki Subali kepada Mahesa Amping dan Empu Dangka sambil melompat kelaut dangkal.

“Istri Ki Subali orang mandar?”, bertanya Mahesa Amping sambil membantu Ki Subali merapatkan perahunya kedaratan yang lebih dangkal.

“Benar, istriku orang mandar, aku sendiri keturunan Melayu”, berkata Ki Subali sambil mengikat perahunya disebuah tonggak kayu pohon kelapa yang terpenggal.

“Orang Mandar dan orang Melayu adalah keturunan pelaut, darah mereka mungkin berwarna biru”, berkata Empu Dangka. “Mungkin juga darah mereka rasanya asin”, berkata kembali Empu Dangka yang disambut derai tawa dari Mahesa Amping dan Ki Subali, sepertinya mereka telah melupakan semalaman digoyangkan gelombang dan kebosanan.

Sementara itu sang mentari telah muncul mengintip diujung bumi dalam warna kuning elok membias memancar diatas warna biru laut.

“Warna pagi yang indah”, berkata mahesa Amping dalam hati sambil memandang cahaya matahari yang baru terbit diujung tepi laut yang jauh.

“Tidak jauh dari sini ada sebuah kedai”, berkata Ki Subali kepada Mahesa Amping dan Empu Dangka.

“Tunggulah kalian dikedai ini, aku akan segera kembali”, berkata Ki Subali ketika mereka tiba dikedai yang bermaksud untuk singgah kerumah mertuanya sambil melihat istrinya.

“Janganlah diri kami membuat Ki Subali tergesa-gesa, kami tidak sedang berburu waktu”, berkata Empu Dangka kepada Ki Subali.

Langkah Ki Subali sudah tidak terlihat lagi terhalang sebuah gubuk yang berdiri di tikungan jalan. Sementara itu Mahesa Amping dan Empu Dangka memesan minuman hangat kepada pemilik kedai.

“Serabinya masih hangat”, berkata pemilik kedai itu menawarkan serabi yang memang terlihat masih berasap.

Ternyata kedai itu semakin terang pagi semakin banyak didatangi orang, beberapa nelayan yang baru saja kembali dari melaut, atau beberapa wanita yang hanya berkemben selembar kain datang membeli beberapa jajanan, mungkin untuk suami dan anaknya.

“Meski sudah jauh dari tempat asalnya, orang Mandar tetap memegang adatnya”, berkata Empu Dangka yang sudah banyak melanglang keberbagai pulau.

Sementara itu cahaya matahari pagi sudah semakin hangat, warna pagi sudah begitu terang ketika mereka melihat Ki subali sudah datang kembali.

“Bagaimana keadaan mertua dan istrimu?”, bertanya Empu Dangka kepada Ki Subali yang baru datang dari rumah mertuanya.

“Kulihat mereka dalam keadaan sehat tidak kurang apapun”, berkata Ki Subali penuh senyum.

Terlihat Ki Subali mengambil tempat duduk, namun tidak memesan apapun karena sudah merasa kenyang disuguhi makanan dirumah mertuanya.

“Bila kalian merasa sudah cukup beristirahat, kita dapat melanjutkan perjalanan”, berkata Ki Subali kepada Mahesa Amping dan Empu Dangka.

Terlihat Mahesa Amping, Empu Dangka dan Ki Subali tengah melangkahkan kakinya kearah pantai.Sementara itu matahari pagi diatas cakrawala langit sudah bergeser mengangkat wajahnya seperempat naik permukaan hamparan laut biru.

Ombak pantai berduyun-duyun membasahi kaki mereka yang tengah mendorong perahunya menjauhi pasir dangkal.

Terlihat Ki Subali adalah orang terakhir yang melompat kedalam perahunya manakala kedalaman air dirasakan telah cukup tinggi.

Semilir angin diatas perahu sepanjang pesisir pantai jawa itu berhembus menyejukkan. Dan perahu kecil itu terlihat laju dikayuh Mahesa Amping dan Ki Subali menyusuri tepian pantai timur Jawadwipa. Kadang mereka singgah menepi disebuah pantai untuk sekedar melepas kepenatan, setelah itu mereka kembali melanjutkan perjalanan dalam terik matahari atau gelapnya langit malam bertaburan bintang.

Akhirnya,pagi itu mereka telah tiba di Muara Sungai Porong, matahari pagi di belakang punggung mereka bersinar hangat. Hari memang telah terang pagi. Beberapa bocah lelaki terlihat tengah bermain berlari

diatas pasir putuh yang lembut.

“Paman Kebo Arema pernah tinggal disini”, berkata Mahesa Amping menunjuk sebuah perkampungan nelayan.

“Kebo Arema seperti raja kecil di perkampungan ini, kita bisa meminjam namanya”, berkata Empu Dangka ikut memandang perkampungan nelayan yang terdiri dari gubuk-gubuk kecil dari bilik bambu dan beratap daun alang-alang yang berjurai. Perkampungan itu sendiri berada dibawah bukit hutan yang hijau. Sebuah pemandangan yang indah berada antara hamparan laut yang luas dan pemandangan bukit tinggi yang hijau.

“Kami kerabat Kebo Arema, kami perlu sebuah jukung untuk sampai ke Sungai Brantas”, berkata Empu Dangka kepada seorang lelaki di depan gubuknya yang tengah menjemur dendeng ikan.

“Kalian kerabat Paman Kebo Arema?”, bertanya lelaki itu sambil tersenyum memandang tiga orang asing dihadapannya.

“Benar, kami kerabatnya”, berkata Empu Dangka penuh senyum keramahan kepada lelaki itu.

“Paman Kebo Arema adalah dewa penolong bagi warga di perkampungan ini, membantu kerabatnya adalah sebuah kebanggaan untuk kami”, berkata lelaki itu sambil bercerita tentang sepak terjang Kebo Arema selama tinggal di perkampungan mereka. ”Saudaraku punya dua buah jukung, mungkin dapat meminjamkannya untuk kalian”, berkata lelaki itu sambil mengajak Empu Dangka, Mahesa Amping dan Ki Subali kerumah saudaranya.

Ternyata nasib mereka sedang mujur, saudara lelaki

itu bersedia memberikan jukungnya.

“Berhati-hatilah, di hutan porong air sungai cukup deras dan berbatu”, berkata saudara lelaki itu yang bersedia memberikan jukungnya.

“Terima kasih telah mengingatkan kami”, berkata Mahesa Amping kepada saudara lelaki itu.

“Kapan kalian berangkat?”, bertanya lelaki yang mengantar ke rumah saudaranya setelah kembali lagi kerumahnya.

“Setelah beristirahat yang cukup, siang ini kami akan berangkat”, berkata Empu Dangka kepada lelaki itu.

“Beristirahatlah disini”, berkata lelaki itu memperkenalkan dirinya bernama Ragil.

Dengan penuh keramahan Ragil menjamu ketiga tamunya beristirahat di gubuknya.

“Tangkapan ikan di musim ini cukup melimpah”, berkata Ragil bercerita tentang beberapa hal kehidupan seorang nelayan.

Ketika matahari condong sedikit dari puncaknya di Muara Sungai, Mahesa Amping dan Empu Dangka tengah mempersiapkan dirinya untuk melanjutkan perjalanannya.

“Terima kasih Ki Subali telah mengantar kami sampai di Mura Sungai Porong ini”, berkata Empu Dangka kepada Ki Subali yang siang itu juga akan kembali Ke seberang, ke tanah Melaya di Balidwipa.

“Sampaikan salam kami kepada Paman Kebo Arema”, berkata Ragil kepada Mahesa Amping dan Empu Dangka yang telah berada diatas jukungnya.

“Aku akan sampaikan salammu”, berkata Empu

Dangka sambil melambaikan tangannya dari atas jukung yang mulai bergerak bergeser dari bibir sungai.

Diiringi pandangan mata Ki Subali dan Ragil, jukung yang dinaiki Mahesa Amping dan Empu Dangka telah bergerak menjauh hingga akhirnya semakin kabur tinggal bayangan hitam dari pandangan mereka karena Mahesa Amping dan Empu Dangka sudah semakin jauh dari Muara Sungai Porong masuk dalam kerimbunan hutan Porong yang lebat dipenuhi batang- batang pohon kayu yang besar dan tinggi dan kerap dirayapi semak belukar, hutan itu sepertinya tidak pernah dijamah oleh tangan manusia.

“Selama manusia tidak merusaknya, selama itu pula hutan ini menjaga dan memberi kehidupan manusia di dunia”, berkata Empu Dangka sambil menyapu pandangannnya di sekitar hutan yang begitu kerap.

“Gusti Yang Maha Kasih telah memberikan hutan, gunung dan lautan untuk kehidupan manusia”, berkata Mahesa Amping ikut memandang jauh kedalaman hutan yang lebat.

“Matahari sudah semakin condong”, berkata Empu Dangka mengingatkan Mahesa Amping bahwa cahaya diatas sungai itu sudah semakin gelap , cahaya matahari semakin terhalang kerapatan hutan porong yang lebat.

“Sungai semakin dangkal dan berbatu”, berkata Mahesa Amping kepada Empu Dangka dapat menangkap kekhawatirannya.

Akhirnya ketika cahaya diatas sungai porong itu sudah begitu gelap, mereka merapatkan jukungnya disebuah tepian.

“Kita bermalam disini”, berkata Empu Dangka sambil

duduk disebuah bebatuan dibawah sebuah pohon kayu besar.

Terlihat Mahesa Amping membuat perapian, membuka bekal yang mereka bawa dan mengumpulkan beberapa umbi-umbian tanaman sejenis talas yang cukup banyak tumbuh di sekitar tepi sungai itu.

“Kamu seperti ayahku, hanya memilih kimpul mitoha”, berkata Empu Dangka kepada Mahesa Amping yang sudah mengumpulkan beberapa umbi yang disebut Empu Dangka sebagai kimpul Mitoha.

“Aku menyukainya karena rasanya sangat pulen”, berkata Mahesa Amping menyampaikan alasannya memilih umbi- umbian yang dikumpulkannya.

Demikianlah, mereka menghangatkan diri di tepian sungai hutan porong itu yang sangat lebat dan gelap.

Ketika pagi telah datang menjelang, cahaya matahari telah masuk diantara kerap dahan dan daun menyinari sungai porong yang jernih berbatu.

“Kita lanjutkan perjalanan”, berkata Empu Dangka kepada Mahesa Amping.

Terlihat sebuah jukung sudah mulai bergerak menyusuri sungai di hutan porong yang cukup deras dan berbatu. Dengan mahirnya Mahesa Amping mengrahkan jukungnya menghindari batu-batu besar yang ada dihadapan mereka.

“Air sungai sudah semakin dalam”, berkata Mahesa Amping yang melihat air sungai yang disusurinya sudah semakin dalam dan tidak berbatu.

“Kita semakin mendekati sungai Brantas”, berkata Empu Dangka yang begitu kenal dengan keadaan disekitarnya. Karena pernah hidup lama didaerah ini dan

dikenal oleh penduduk disekitarnya sebagai nelayan bercaping yang banyak menolong sesamanya, terutama dari para begal yang dulu banyak dan sering mengganggu.

Sementara itu matahari terus bergerak dan bergeser ke barat membuat bayang-bayang semakin memanjang dan memudar. Akhirnya menjelang senja mereka telah sampai di sebuah pertemuan sungai.

“Kita telah sampai di muka sungai pemisah dua raja”, berkata Empu Dangka kepada Mahesa Amping ketika jukung mereka telah memasuki sebuah sungai yang jauh lebih luas.

“Sungai Brantas”, berkata Mahesa Amping perlahan mewakili kegembiraan hatinya.

“Kita sama-sama merindukannya”, berkata Empu Dangka yang dapat menangkap perasaan hati Mahesa Amping.

Cahaya senja diatas Sungai Brantas terlihat begitu teduh, sebuah jukung melaju dikayuh oleh sebuah tangan yang kuat dan penuh semangat.

“Dipertengahan malam kita baru dapat beristirahat”, berkata Empu dangka sambil memasang lentera diujung jukungnya, sementara itu cahaya didepan mereka memang telah begitu gelap.

Terlihat mahesa Amping mengayuh jukungnya agak menepi, pandangan matanya yang tajam masih dapat melihat arah dan suasana meski malam telah menyelimuti pemandangan di atas sungai Brantas dan hutan dikiri kanannya.

“Kita menepi”, berkata Empu Dangka kepada Mahesa Amping. Terlihat Mahesa Amping dan Empu Dangka

tengah menepikan jukungnya di pinggir sebuah hutan.

Seperti biasa Mahesa Amping membuat perapian dan membuka bekal perjalanan mereka.

"Dendeng ikan cucut dari Ragil masih ada", berkata Mahesa Amping sambil membuka bekalnya.

Sementara malam dihutan tepian sungai Brantas itu telah menjadi begitu kelam bergayut suara kesunyian yang ajeg mengisi setiap waktu. Kadang terdengar lolongan sekumpulan anjing hutan memanggil kawan-kawannya, atau jerit seekor tikus sebagai suara dan nafas terakhirnya ketika berada dimulut seekor ular.

Namun semua suara itu tidak mengganggu Mahesa Amping dan Empu Dangka yang terlihat merebahkan dirinya bersandar pada sebuah pokok kayu pohon besar ditepian sungai Brantas itu.

Dan sang malam akhirnya pasrah menyerahkan kelanggengannya manakala sang fajar datang mengambil alih kuasa waktu yang ditandai dengan penampakan semburat warna kemerahan mengisi ujung timur lengkung langit, warna bumi pagipun menjadi begitu bening dan teduh.

Mahesa Amping dan Empu Dangka terlihat sudah berada di jukungnya kembali. Udara pagi yang sejuk dan segar mengiringi perjalanan mereka membelah air sungai Brantas yang jernih. Kadang mereka bertemu dengan satu dua perahu kayu milik para saudagar yang terlihat bermuatan barang dagangan.

"Kakang Mahesa Pukat telah membuat gardu penjagaan di sepanjang sungai Brantas ini", berkata Mahesa Amping kepada Empu Dangka.

"Aku pernah mendengar namanya sebagai Senapati

yang tangguh dari Bandar Cangu”, berkata Empu Dangka kepada Mahesa Amping. ”Jadi orang itu saudara tuamu?”, berkata kembali Empu Dangka.

“Kakang Mahesa Pukat juga guruku”, berkata Mahesa Amping dengan begitu bangganya.

“Beruntunglah Singasari memiliki para ksatria seperti kalian”, berkata Empu Dangka kepada Mahesa Amping yang masih terus mengayuh jukungnya sepertinya ingin membawanya secepatnya terbang ke Bandar Cangu.

“Perkampungan penduduk tumbuh semakin banyak di sepanjang sungai Brantas ini”, berkata Mahesa Amping ketika jukung mereka melewati beberapa perkampungan di sepanjang Sungai Brantas.

“Sungai Empu Baradah ini telah menjadi berkah bagi manusia disekitarnya”, berkata Empu Dangka sambil menyapu pandangannya dihamparan sawah yang luas di tepi sungai Brantas yang mereka lewati.

Sementara itu matahari pagi sudah semakin naik, cahayanya membias diatas air sungai seperti pelangi bertaburan warna- warni. Mahesa Amping masih terus mengayuh jukungnya, sepertinya tidak terlihat sedikitpun kelelahan dalam sinar raut wajahnya.

“Kita telah sampai”, berkata Mahesa Amping ketika matanya menangkap ujung-ujung tiang layar bahtera besar di ujung jauh sudut pandangnya menambah semangatnya untuk mengayuh jukungnya lebih kuat lagi.

Ujung-ujung tiang bahtera itu menjadi semakin mendekat. Mahesa Amping dan Empu Dangka telah mendekati dua buah bahtera besar Singasari yang tengah bersandar di sebuah dermaga yang besar.

“Sebuah bahtera yang sangat besar dan indah”,

berkata Empu Dangka sambil memandang dua buah bahtera besar didepan matanya.

“Itulah Jung Singasari yang kami banggakan”, berkata Mahesa Amping penuh kebanggaan kepada Empu Dangka.

“Kalian pantas membanggakannya”, berkata Empu Dangka sambil matanya tidak pernah melepas pandangannya kearah dua bahtera besar yang semakin menjadi dekat.

Akhirnya mereka merapatkan jukungnya didermaga itu.

Beberapa prajurit yang tengah berada disekitar dermaga itu menyambut kehadiran Mahasa Amping dengan perasaan penuh suka cita.

“Lama sekali tuan Rangga tidak hadir bersama kami”, berkata salah seorang prajurit muda ketika bertemu dengan Mahesa Amping.

Satu persatu Mahesa Amping melayani hampir semua prajurit yang datang menyapanya.

“Selamat datang wahai sahabatku”, berkata seorang pemuda seusia Mahesa Amping dengan pakaian lengkap seorang perwira.

“Selamat bertemu kembali wahai penjaga Singasari yang gagah”, berkata Mahesa Amping kepada pemuda itu yang ternyata adalah Rangga Lawe sahabat dekatnya.

Merekapun saling menanyakan keselamatan mereka masing- masing.

Ketika pandang mata Rangga Lawe bertemu dengan Empu Dangka, ada sedikit keheranan terlihat dari gurat

wajah Rangga Lawe.

"Beliau ini bukan Empu Nada, tapi saudara kembarnya", berkata Mahesa Amping yang mengerti keheranan dari Rangga Lawe dan langsung memperkenalkan Empu Dangka kepadanya.

"Mari kita ke atas, ke Balai Tamu", berkata Rangga Lawe mengajak Mahesa Amping dan Empu Dangka menuju rumah kayu yang megah dipinggir sungai Brantas yang disebut sebagai Rumah Balai Tamu.

"Nampaknya Raden Wijaya tengah menerima seorang tamu", berkata Mahesa Amping menatap kearah pendapa Balai tamu.

"Hampir setiap hari kami menerima tamu", berkata Rangga Lawe penuh senyum sambil terus melangkah menaaiki pendapa balai tamu diiringi Mahesa Amping dan Empu Dangka dibelakangnya.

"Lihatlah, siapa yang bersamaku", berkata Rangga Lawe kepada Raden Wijaya ketika sudah sampai diatas pendapa.

"Sebuah kegembiraan melihat dirimu kembali", berkata Raden Wijaya sambil memeluk Mahesa Amping penuh keharuan layaknya seorang sahabat dekat bertemu setelah sekian lama berpisah.

Sebagaimana Rangga Lawe, Raden Wijaya merasa kenal dengan orang yang datang bersama Mahesa Amping.

"Perkenalkan, ini saudara kembar dari Empu Nada", berkata Mahesa Amping memperkenalkan Empu Dangka kepada Raden Wijaya.

"Ternyata aku bertemu dengan guru Paman Kebo Arema dan Baginda Maharaja Singasari", berkata Raden

Wijaya penuh santun dan penghormatan.

Tamu dari Raden Wijaya ternyata memaklumi suasana pertemuan itu, orang itu pun berpamit diri.

"Maaf, urusanku sudah selesai, aku mohon pamit diri", berkata orang itu kepada Raden Wijaya serta semua yang ada di pendapa Balai Tamu.

Setelah tamu itu turun dari pendapa, kembali suasana penuh kegembiraan lebih terbuka lagi, mereka saling bercerita beberapa hal seiring selama perpisahan mereka.

"Aku tidak melihat Paman Kebo Arema", berkata Mahesa Amping menanyakan keadaan kebo Arema.

"Paman Kebo Arema baru saja keluar, mungkin ada sedikit urusan di Benteng Cangu", berkata Rangga Lawe kepada Mahesa Amping.

"Setelah beristirahat, aku akan ke Benteng Cangu sekalian bertemu Kakang Mahesa Pukat", berkata Mahesa Amping.

"Kita semua akan mengantarmu ke Benteng Cangu", berkata Rangga Lawe menyambung perkataan Mahesa Amping.

Pembicaraan mereka tiba-tiba tertahan manakala dari balik pintu keluar seorang pelayan membawa minuman dan hidangan untuk mereka.

"Silahkan dinikmati hidangannya", berkata Rangga Lawe memberi kesepatan Mahesa Amping dan Empu Dangka memulai mengambil hidangan yang tersedia.

"Baru kali ini aku dipersilahkan oleh seorang yang bernama Lawe", berkata Mahesa Amping yang disambut gerai tawa semuanya.

“Ini untuk pertama dan terakhir, besok kamu bukan tamu lagi”, berkata Rangga Lawe yang membuat suara ketawa kembali menyambung berkepanjangan.

Demikianlah, mereka saling bersenda gurau sambil menikmati hidangan diatas pendapa Balai Tamu. Empu Dangka dapat menilai begitu dekatnya persahabatan ketiga pemuda yang ada bersamanya itu.

“Mereka tiga serangkai sahabat sejati dan sehati”, berkata Empu dangka dalam hati menilai keakraban ketiga pemuda dihadapannya itu sambil ikut menikmati senda gurau mereka yang sepertinya tidak ada batas perbedaan warna-warni pangkat dan derajat keturunan.

Sementara itu di hutan seberang sungai Brantas, sekumpulan burung pengelana terlihat turun bertengger di beberapa ranting. Satu dua burung-burung muda terlihat tengah mencari perhatian dihadapan para burung betina dengan memegarkan bulunya yang halus putih sambil membuat sebuah suara kicau yang merdu. Sebagian lagi terlihat tengah meneguk air ditepian sungai Brantas penuh kepuasan setelah melewati perjalanan panjangnya.

“Kita akan menemui kemarau panjang”, berkata Empu Dangka dengan pandangan jauh kedepan memandang burung-burung pengelana di seberang sungai Brantas.

“Saat yang baik untuk membawa prajurit berlayar menuju Balidwipa”, berkata Mahesa Amping ikut memandang ke hutan di seberang Sungai Brantas.

Dan waktu pun terus berlalu, matahari diatas Sungai Brantas telah mulai tergelincir surut kebarat.

“Mari kita ke Benteng Cangu, menemui Senapati

Mahesa Pukat dan Paman Kebo Arema”, berkata Raden Wijaya.

Maka terlihat mereka tengah menuruni anak tangga Balai Tamu dan melangkah menuju Benteng Cangu yang letaknya tidak begitu berjauhan.

Tidak begitu lama mereka telah sampai di pintu gerbang Benteng Cangu. Seorang pengawal yang melihat kedatangan mereka langsung membukakan pintu gerbang dan mempersilahkan masuk.

Sementara itu Mahesa Pukat dan Kebo Arema yang tengah berada di atas pendapa Benteng Cangu telah melihat kedatangan mereka yang semakin mendekat.

“Guru….”, berkata Kebo Arema sambil menuruni anak tangga pendapa.

“Bangkitlah anakku”, berkata Empu Dangka menyentuh punggung Kebo Arema untuk bangkit berdiri.

Maka suasana benar-benar menggembirakan, banyak sekali yang mereka percakapkan sepanjang berbagai hal selama perpisahan waktu diantara mereka.

“Kamu telah melaksanakan tugasmu dengan baik”, berkata Mahesa Pukat kepada Mahesa Amping yang telah bercerita cukup panjang mengenai perjalanan tugasnya di Balidwipa.

“Saran dan pandangan Kakang Mahesa Pukat sangat diharapkan”, berkata Mahesa Amping kepada Mahesa Pukat berharap mendapat berbagai masukan.

“Apakah kamu tidak ingin menerima saran dan pandanganku?”, berkata Kebo Arema sambil mengelus janggutnya yang panjang penuh senyum.

“Saran dan Pandangan dari Kakang dan Paman

sangat diharapkan”, berkata Mahesa Amping mengulang kembali perkataannya.

Demikianlah, mereka bersama saling memberikan beberapa pandangan berdasarkan apa yang telah diamati Mahesa Amping selama berada di Balidwipa.

JILID 12

“KAPAN kalian akan ke Kotaraja?”, bertanya Mahesa Pukat kepada Mahesa Amping

Terlihat Mahesa Amping memandang Raden Wijaya berharap ikut memberikan jawaban.

“Kami akan berangkat segera, tentunya setelah Mahesa Amping dan Empu Dangka cukup beristirahat”, berkata Raden Wijaya cukup terdengar bijaksana.

“Kalian semua akan berangkat ke kotaraja?”, bertanya kembali Mahesa Pukat.

“Mungkin Rangga Lawe yang harus tertinggal mewakili segalanya di Balai Tamu”, berkata Raden Wijaya.

Maka semua mata tertuju kepada Rangga Lawe.

“Sebagai prajurit, aku siap menerima tugas dari Sang Senapati”, berkata Rangga Lawe dengan wajah senyum terpaksa karena sedikit kecewa tidak diikutkan ke Kotaraja.

Namun perkataan Rangga lawe itu sudah membuat semua diatas pendapa benteng Cangu tertawa.

Sementara itu waktu berlalu seperti berlari, senja telah mulai merangkak pergi meninggalkan bumi menyelinap dibawah kegelapan malam yang telah mulai

merayap menyelimuti bumi.

“Kami mohon pamit diri”, berkata Kebo Arema kepada Mahesa Pukat mewakili.

Maka terlihat Kebo Arema, Mahesa Amping, Empu Dangka, Raden Wijaya dan Rangga Lawe tengah menuruni anak tangga pendapa Benteng Cangu diringi pandangan mata Mahesa Pukat sampai akhirnya menghilang tidak terlihat lagi ketika mereka terhalang pintu gerbang benteng cangu yang tinggi.

Berlima mereka beriring berjalan melangkah menuju Balai Tamu Bandar Cangu yang tidak begitu jauh dari Benteng Cangu. Sementara langit malam telah menutupi air sungai Brantas menjadi begitu kelam, hanya terdengar riak gelombangnya sesekali menampar kayu bahtera Singasari yang tengah bersandar di dermaga kayu itu.

Seorang pelayan menyambut kedatangan mereka di pendapa Balai Tamu. “Hamba kira tuan-tuan akan kembali dari Benteng Cangu sampai jauh malam”, berkata pelayan tua itu penuh senyum ramah.

“Kami rindu dengan masakanmu Pak tua, itulah sebabnya kami segera kembali”, berkata Rangga Lawe kepada pelayan tua itu membuat semua yang mendengar ikut tersenyum.

Diam-diam Empu Dangka memperhatikan keakraban sikap pelayan tua itu kepada penghuni Balai Tamu itu. ”Kesetiaan pelayan tua itu buah dari sikap penghuni rumah ini yang menghormatinya bukan sebagai pesuruh, tapi sebagai sahabat”, berkata Empu Dangka dalam hati mengagumi sikap kasih orang- orang disekilingnya itu.

Sinar bulan sepotong redup memandang wajah

alang-alang yang melenggut ditepian sungai Brantas. Dan malam pun telah jauh merambah kegelapan.

Pagi itu udara masih basah berembun, tiga ekor kuda terlihat keluar meninggalkan Bandar Cangu. Merekah adala Raden Wijaya, Mahesa Amping dan Empu Dangka yang tengah melakukan perjalanannya menuju Kotaraja.

Di perjalanan banyak mereka temui para saudagar dengan gerobak sarat penuh muatan menuju Bandar Cangu atau tengah menuju Kotaraja Singasari.

“Jalan menuju Kotaraja ke Bandar Cangu sudah menjadi ramai”, berkata Mahesa Amping.

“Perdagangan Singasari telah berkembang meluas ke segenap penjuru dunia”, berkata Raden Wijaya penuh kebanggaan.

“Petani makmur, para saudagar aman berdagang dan para ksatria tidur bersama keluarganya tanpa peperangan, itulah sebuah gambaran nagari yang sejahtera penuh kedamaian”, berkata Empu Dangka dengan wajah penuh berseri.

Terlihat Mahesa Amping merenungi apa yang dikatakan Empu Dangka, berharap keadaan ini terus berlangsung. Telah banyak dilihatnya peperangan yang membawa banyak kedukaan.

“Mungkinkah kita terbebas dari sebuah peperangan?”, berkata Mahesa Amping kepada Empu Dangka yang berkuda beriring disebelahnya.

“Selama kita hidup di alam dunia ini, kita tidak akan terbebas dari peperangan”, berkata Empu Dangka kepada Mahesa Amping.

“Jadi kita tidak pernah terbebas dari peperangan?”, bertanya Raden Wijaya ikut bicara.

“Tengoklah diri kita sendiri anakmas”, berkata Empu Dangka dengan wajah penuh senyum. “Diri kita adalah gambaran dunia alit, setiap saat setiap detik selalu ada peperangan yang terus berkecamuk”, berkata kembali Empu Dangka melanjutkan kata- katanya.

“Perang melawan hawa nafsu”, berkata Mahesa Amping menangkap perkataan Empu Dangka.

“Dunia alit dan dunia besar ternyata sangat saling terkait”, berkata Raden Wijaya yang juga dapat memaknai perkataan Empu Dangka.

“Aku bangga kepada kalian yang dapat menerjemahkan alam alit, semoga kalian dapat menjadi bijak untuk berpijak di dunia kasat mata ini”, berkata Empu Dangka sambil memandang kedua anak muda yang berkuda bersamanya itu dengan wajah penuh senyum berseri-seri.

“Sebuah nagari yang tentram, adem mayem loh jinawi, tidak ada panas yang terlalu, tidak ada dingin yang terlalu, apakah kamu menginginkan nagarimu seperti itu?”, bertanya Empu Dangka kepada Mahesa Amping dan Raden Wijaya.

“Semua jiwa menginginkannya”, berkata Raden Wijaya langsung menjawab pertanyaan Empu Dangka.

“Selamanya nagari itu tidak akan maju berkembang, selamanya nagarimu selalu terbelakang”, berkata Empu Dangka. Hanya nagari yang pernah mengalami kehancuran, runtuh poran poranda yang akan menjadi sebuah nagari yang besar”, berkata kembali Empu Dangka.

“Musibah, malapetaka dan bencana ternyata adalah karunia jua yang diturunkan oleh Gusti Yang Maha

Agung kepada umat manusia”, berkata Mahesa Amping menangkap perkataan Empu Dangka.

“Itulah wajah kasih yang terpancar lewat sejati Dewa Syiwa”, berkata Empu Dangka menatap Mahesa Amping yang dapat memaknai perkataannya.

“Digembleng sampai hancur lebur, bangkit kembali. Itukah yang seharusnya hidup didalam diri kita?”, bertanya Raden Wijaya.

“Anakmas benar, itulah yang dimaksud dengan semangat”, berkata Empu Dangka kepada Raden Wijaya.

“Semangat-semangat-semangat!!”, berkata Raden Wijaya sambil mengangkat sebelah tangannya tinggi-tinggi sepertinya merasakan pencerahan didalam hatinya.

Sementara itu bayang-bayang matahari sudah semakin merucut, matahari sudah berada dipuncak lengkung langit yang berawan penuh. Cahaya terik begitu menyengat kulit.

“Kita beristirahat”, berkata Mahesa Amping kepada Empu Dangka dan Raden Wijaya sambil mengajaknya singgah disebuah kedai dipinggir jalan.

Mereka juga melihat satu dua gerobag kuda dai berada di muka halaman kedai itu, ternyata kedai itu sebagai tempat persinggahan para saudagar dalam setiap perjalanan dagangnya.

Setelah mengikat kuda-kudanya ditempat yang disediakan, Mahesa Amping, Raden Wijaya dan Empu Dangka terlihat memasuki kedai yang cukup ramai itu.

Seorang lelaki tua pemilik kedai menyambut mereka penuh keramahan.

“Minuman hangat dan nasi begana”, berkata Mahesa Amping kepada pemilik kedai itu.

“kami punya tuak bagus?”, berkata pemilik kedai itu menawarkan tuaknya.

Mahesa Amping menjawabnya dengan sedikit tersenyum dan menggelengkan kepalanya.

Lelaki pemilik kedai itu sepertinya tidak merasa heran, baginya memang tidak semua orang menyukai minuman tuak.

“Aku akan menyiapkan pesanan tuan-tuan”, berkata lelaki pemilik kedai itu sambil berbalik badan melangkah masuk kedalam.

“Ternyata ada juga orang yang tidak menyukai tuak”, berkata seorang lelaki tidak jauh dari tempat duduk Mahesa Amping, Raden Wijaya dan Empu Dangka. Lelaki itu bicara cukup keras kepada temannya namun sepertinya perkataannya itu ditujukan langsung Mahesa Amping.

“Hanya lelaki banci yang tidak berani minum tuak”, berkata kawan lelaki itu yang berwajah bopeng dengan suara yang juga keras sepertinya menyindir Mahesa Amping dan kawan-kawan.

Suara itu bukan hanya didengar oleh Mahesa Amping, Raden Wijaya dan Empu Dangka, tapi juga terdengar oleh hampir semua yang ada dikedai itu.

Semua orang yang ada di kedai itu menarik nafas tertahan penuh kekhawatiran bahwa akan terjadi sesuatu di kedai itu. Mereka sepertinya tidak sabar menunggu tanggapan dari ketiga orang yang baru datang yang menjadi sasaran sindiran.

Tapi penantian mereka sepertinya sia-sia, Mahesa

Amping, Raden Wijaya dan Empu Dangka tidak menanggapi apapun, mereka seperti tidak mendengar apapun selain sibuk menikmati hidangan pesanan mereka yang baru datang tiba.

Mendapati sindirannya tidak termakan sedikit pun, kedua orang itulah yang sepertinya kebakaran jenggot.

“Kedai ini kedatangan tiga orang banci tuli”, berkata kembali orang pertama dengan suara yang cukup keras.

Namun kembali sindiran mereka seperti air masuk pasir, hilang tanpa jejak. Tidak terlihat perubahan apapun pada wajah Mahesa Amping, Raden Wijaya dan Empu Dangka. Mereka sepertinya tidak mendengar suara apapun.

Kali ini kembali kedua orang itu yang menjadi tidak sabaran mendapatkan sindirannya tidak bergeming sedikit pun.

Sementara itu semua orang yang ada di kedai mulai gelisah, perkiraan mereka akan terjadi sesuatu disambut atau tidak disambut sindiran kedua orang itu.

Perkiraan mereka ternyata akan terjadi, terlihat kedua orang itu sudah berdiri, melangkah mendekati Mahesa Amping, Empu Dangka dan Raden Wijaya.

“Baru kali ini kumendapatkan ada tiga orang lelaki yang begitu pengecut”, berkata orang yang berwajah bopeng setelah dekat kepada Mahesa Amping, Raden Wijaya dan Empu Dangka.

Terlihat Mahesa Amping mengangkat wajahnya. “Maaf, aku tidak mengerti apa yang kisanak maksudkan”, berkata Mahesa Amping kepada orang itu tanpa ada perasaan apapun.

“Kukatakan bahwa kalian adalah tiga orang pengecut,

apakah kamu tuli!!", berkata orang berwajah bopeng dengan suara cukup keras seperti menahan kemarahan yang memuncak.

"Ternyata kisanak mengatakan bahwa kami ini tiga orang pengecut, tidak ada masalah buat kami, setiap orang bebas menyampaikan pandangan apapun perkataannya", berkata Mahesa Amping kepada orang yang berwajah bopeng yang memandangnya dengan mata yang merah dan melotot.

"Kalian tidak menjadi marah?", berkata orang berwajah bopeng itu kepada Mahesa Amping, karena hanya Mahesa Amping yang menghentikan makannya, sementara itu Empu Dangka dan Raden Wijaya seperti tidak memperhatikan apapun selain sibuk dengan makanannya.

"Untuk apa kami marah, melihat wajah kalian saja kami sudah penuh ketakutan", berkata Mahesa Amping dengan suara seperti orang yang sedang penuh ketakutan.

"Ternyata ketiga orang ini benar-benar anak kelinci berhati cecurut", berkata teman orang berwajah bopeng sambil tertawa tergelak-gelak.

"Meski satu diantara mereka membawa sebuah keris", berkata orang berwajah bopeng sambil melirik Raden Wijaya yang terlihat sudah hampir menyelesaikan makannya.

Terlihat Raden Wijaya mengangkat wajahnya. "Jangan kalian salah sangka, keris ini cuma kenang-kenangan mendiang ibuku, sementara aku tidak pernah mencabutnya untuk berkelahi, hanya terkadang dipakai untuk mengiris bawang di dapur", berkata Raden Wijaya dengan wajah yang biasa-biasa saja.

“cuma untuk mengiris bawang?”, berkata orang berwajah bopeng kepada kawannya diringi gelak tawa keduanya.

“Mari kita tinggalkan tempat ini, aku khawatir mereka akan mati lemas melihat kita”, berkata kawan orang berwajah bopeng sambil berbalik badan diikuti kawannya melangkah dengan wajah dan sikap seorang gagah meninggalkan medan laga dalam kemenangan.

“Kalian telah memenangkan sebuah pertempuran tanpa bertempur”, berkata Empu Dangka kepada Mahesa Amping dan Raden Wijaya ketika melihat kedua orang itu sudah keluar dari kedai.

Sementara itu matahari di luar kedai sudah terlihat bergeser, cahayanya tidak lagi seterik sebelumnya. Terlihat Mahesa Amping, Empu Dangka dan Raden Wijaya telah keluar dari kedai berjalan melangkah kearah tempat kuda-kuda mereka terikat.

“Ternyata jadi orang pengecut itu damai”, berkata Empu Dangka yang telah duduk diatas punggung kudanya.

Mahesa Amping dan Raden Wijaya bersamaan ikut melompat dan duduk diatas kudanya. Awan putih seputih kapas bergerumbul memenuhi lengkung langit biru, semilir angin berhembus sejuk diantara tangkai ranting dan daun hutan sepanjang jalan tanah itu yang semakin memanjak naik.

“Sebentar lagi kita akan sampai”, berkata raden Wijaya sambil menunjuk kearah sebuah perbukitan yang hijau. Tidak terasa kakinya menepak perut kudanya untuk berlari.

Mahesa Amping pun ikut mempercepat lari kudanya.

“Ternyata kalian sudah menjadi orang tidak sabar”, berkata Empu Dangka yang terpaksa ikut mempercepat lari kudanya agar tidak tertinggal oleh Mahesa Amping dan Raden Wijaya.

Cahaya matahari sore bersinar lembut menyambut kedatangan mereka ketika memasuki pintu gerbang kotaraja. Mahesa Amping, Raden Wijaya dan Empu Dangka terlihat beriring diatas punggung kudanya yang dibiarkan berjalan melangkah perlahan diatas jalan Kotaraja yang masih ramai dipenuhi orang-orang yang berjalan hilir mudik, kadang satu dua gerobak kuda para saudagar melewati mereka berjalan kearah pasar kotaraja.

Mahesa Amping, Empu Dangka dan Raden Wijaya terlihat telah turun dari atas punggung kudanya ketika mereka sudah sampai didepan pintu gerbang istana.

“Selamat datang di istana Singasari”, berkata seorang prajutit pengawal istana sambil mengambil tali temali kuda untuk dibawanya kepada pekatik istana

“Terima kasih”, berkata Raden Wijaya kepada prajurit pengawal itu.

Terlihat Mahesa Amping dan Empu Dangka berjalan dibelakang Raden Wijaya yang melangkah menuju pesanggrahan keluarganya, pesanggrahan Ratu Anggabhaya.

“Selamat datang wahai para putraku”, berkata Ki Lembu Tal menyambut kedatangan Mahesa Amping dan Raden Wijaya.

“Perkenalkan ini saudara kembar Empu Nada”, berkata Raden Wijaya kepada ayahnya memperkenalkan Empu Dangka.

“Bila saja tidak diberitahu, mungkin aku menganggap Empu Nada dihadapanku”, berkata Ki Lembu Tal yang terkesima melihat kemiripan wajah kembaran Empu nada yang sudah dikenalnya.

“Ternyata ada seorang senapati Singasari”, berkata tiba-tiba seorang yang sudah cukup berumur keluar menyambut mereka yang ternyata adalah Ratu Anggabhaya.

Maka tidak lama berselang, keadaan di pasanggrahan Ratu Anggabhaya menjadi begitu ramai, terutama di dapur belakang dimana para pelayan nampak begitu sibuk menyiapkan hidangan istimewa untuk tamu istimewa mereka.

“Pangeranku terlihat semakin gagah”, berkata seorang wanita tua pelayan istana kepada kawannya di dapur belakang.

“Gagahan mana dengan suamiku”, berkata kawannya yang terlihat masih muda dengan senyum menggoda.

“Jauhh…,seperti langit dan bumi”, berkata wanita tua itu sambil mencabut bulu-bulu ayam yang tinggal tersisa pada sayapnya.

“Tapi aku menganggap suamiku manusia tergagah didunia, terutama ketika…..”, berkata wanita pelayan itu tidak meneruskan kata-katanya.

Sementara itu, seorang prajurit pengawal yang biasa bertugas di pasangrahan Ratu Anggabhaya telah ditugaskan untuk menjemput guru pendeta Empu Nada yang saat ini telah menetap di lingkungan istana, tinggal di belakang istana di sebuah rumah yang dulu pernah didiami Mahendra, seorang pahlawan Singasari.

“Berangkatlah lebih dulu, aku akan menyusul”,

berkata Empu Dangka kepada prajurit pengawal itu yang telah menyampaikan pesannya.

“Apa kata mereka bila aku datang tidak bersama tuan guru pendeta”, berkata prajurit pengawal itu kepada Empu Nada.

“Bila demikian, tunggulah sebentar”, berkata Empu Nada sambil tersenyum kepada prajurit pengawal itu.

Prajurit pengawal itu memang tidak menunggu terlalu lama. Empu Nada telah siap untuk berangkat ke Pasanggrahan Ratu Anggabhaya.

Ternyata Empu Nada mempunyai panggraita yang kuat, dalam perjalanannya telah merasakan sesuatu yang akan ditemuinya di Pasanggrahan Ratu Anggabhaya.

“Kakang Dewadangkabrata!!”, berkata Empu Nada tidak percaya dengan apa yang dilihatnya ketika akan naik anak tangga pendapa di Pasanggrahan Ratu Anggabhaya.

“Dewanadabrata”, berkata Empu Dangka penuh senyum gembira, sebuah pertemuan yang sangat ditunggu-tunggu sejak keberangkatannya dari Balidwipa.

Terlihat dua saudara kembar itu saling berpelukan, menangis penuh keharuan setelah sekian lama mereka berpisah.

Dan malam itu adalah malam yang sangat istimewa, terutama bagi Empu Nada dan Empu Dangka yang seperti tidak ingin dipisahkan lagi, mereka duduk bersama dan bercerita begitu banyak tentang beberapa hal sepanjang perpisahan mereka yang begitu lama.

Keistimewaan perjamuan malam itu di pendapa yang luas menjadi begitu istimewa lagi manakala seorang

prajurit pengawal khusus Maharaja Singasari datang membawa kabar bahwa Sri Baginda Maharaja Singasari akan datang ke Pasanggrahan Ratu Anggabhaya.

Tidak lama berselang, Sri Baginda Maharaja Singasari memang telah datang hanya dengan dikawal oleh dua orang prajurit pengawal.

“Haturkan diri ini bersembah sujud dihadapanmu wahai guruku tercinta”, berkata Maharaja Kertanegara dihadapan Empu Dangka sambil bersujud penuh kehormatan.

“Bangunlah anakku, engkau adalah Maharaja Singasari yang perkasa”, berkata Empu Dangka penuh haru bahwa dihadapannya adalah seorang Maharaja besar yang dengan kerendahan hati masih menghormati dirinya sebagai seorang guru.

Maka lengkaplah keharuan dan suka cita atas pertemuan antara saudara kembar, antara guru dan murid dan pertemuan persaudaraan para ksatria Singasari yang telah bersatu dalam sebuah perjamuan malam yang sangat meriah.

“Berkat kalian semua, Singasari telah semakin berjaya”, berkata Maharaja Kertanegara kepada semua yang hadir ditengah suasana perjamuan.

“Kami para orang tua hanya duduk dipinggiran sebagai juru sorak mendukung jiwa-jiwa muda yang terus berkarya bagi kejayaan Singasari”, berkata Ratu Anggabhaya

“Tanpa diri kalian para orang tua, kami tidak akan terlahir seperti saat ini”, berkata Maharaja Kertanegara sambil menjura penuh kehormatan.

Sementara itu sang malam di pendopo besar itu terus

berlalu, beberapa pelayan telah membersihkan sisa perjamuan dan menggantikannya dengan beberapa hidangan penutup.

“Kita disini semuanya adalah keluarga, maka tidak perlu sungkan bila Rangga Mahesa Amping dapat bercerita tentang perjalanan tugasnya selama di Balidwipa”, berkata Maharaja Kertanegara meminta Mahesa Amping bercerita tentang apa yang didapatnya selama di Balidwipa.

Maka dengan perlahan Mahesa Amping menyampaikan apa yang telah dilihat dan diketahui tentang Balidwipa.

“Kamu telah membuka sepertiga jalan atas apa yang telah engkau lakukan”, berkata Maharaja Kertanegara ketika mendengar cerita Mahesa Amping bahwa dirinya telah diangkat sebagai seorang guru di Pura Indrakila.

“Tanpa kebersamaan Empu Dangka, mungkin kehadiran hamba di Balidwipa tidak banyak berarti”, berkata Mahesa Amping kepada Sri Baginda Maharaja Singasari itu.

Maka setelah mendengar gambaran yang cukup lengkap dari Mahesa Amping tentang Balidwipa, Maharaja Kertanegara meminta Ratu Anggabhaya dan Empu Dangka untuk memberikan saran dan nasehat yang berharga.

“Sebagaimana yang dikatakan Baginda Maharaja, Mahesa Amping telah membuka sepertiga jalan menuju penguasaan Balidwipa, sisanya adalah menguasai Pura Besakih. Ibarat sebuah tubuh yang utuh, Pura Besakih adalah bagian kepala, menguasai Pura Besakih berarti telah menguasai seluruh Balidwipa”, berkata Empu Dangka memberikan pandangannya.

“Aku sependapat dengan Empu Dangka, harapanku yang paling besar adalah tidak banyak pertumpahan darah sebagai tumbal membawa Balidwipa dipangkuan Singasari Raya”, berkata Ratu Anggabhaya menyampaikan nasehatnya.

Demikianlah, Sri Maharaja Singasari ternyata seorang yang sangat terbuka, memberikan kesempatan pada semua yang hadir untuk menyampaikan pendapatnya.

“Kehadiran para saudagar dari tanah hindu harus juga diperhitungkan”, berkata Raden Wijaya menyampaikan pandangannya.”Berarti ada dua kekuatan yang harus kita kunci, kekuatan Pura Besakih dan gerak kekuatan para saudagar tanah Hindu”, berkata kembali Raden Wijaya yang langsung disetujui oleh semua yang hadir termasuk Maharaja Kertanegara.

“Aku memutuskan bahwa Rangga Mahesa Amping untuk kembali bertugas di Balidwipa membawahi pasukan tidur”, berkata Maharaja Kertanegara memberikan keputusannya meminta Mahesa Amping untuk kembali bertugas di Balidwipa memimpin dan menggerakkan pasukan tidur, sebuah pasukan khusus yang terjun mendahului pasukan inti, bergerak mengamankan medan yang akan dilalui pasukan inti, kehadiran pasukan ini seperti bayangan yang tidak boleh terlihat oleh musuh. Pasukan seperti inilah yang dimaksudkan sebagai pasukan tidur oleh Sri Baginda Maharaja Singasari.

“Hamba siap menerima titah tuanku paduka”, berkata Mahesa Amping sambil menjura penuh hormat dihadapan Sri baginda Maharaja.

“Paman Kebo Arema dapat kau bawa serta”, berkata

Maharaja Kertanegara kepada Mahesa Amping.

“Tuanku Baginda belum menunjuk siapakah senapati yang akan menjadi pemimpin para prajurit yang akan diturunkan di medan Balidwipa”, berkata Raden Wijaya tidak sabar menunggu sebuah keputusan.

“Aku perlu seorang Senapati yang sudah teruji kesetiaannya, namun aku tidak akan menunjuk dirimu wahai saudaraku”, Berkata maharaja Kertanegara kepada Raden Wijaya. “Singasari tidak boleh lengah dan harus tetap terjaga, itulah sebabnya aku masih perlu dirimu tetap menjaga Singasari ini”, berkata kembali Maharaja Kertanegara memberikan alasan mengapa bukan Raden Wijaya yang akan ditugaskan sebagai senapati perangnya di Balidwipa.

Diam-diam semua yang hadir memuji pandangan Maharaja Kertanegara yang sangat hati-hati dan penuh perhitungan. Namun semua masih menunggu siapakah yang dititahkan menjadi sang senapati di Balidwipa.

“Dijaman ayahku memerintah, ada seorang senapati yang sangat setia dan berilmu sangat tinggi. Banyak pemberontakan yang dapat ditumpasnya. Saat ini orang itu telah menjadi seorang akuwu di Sangling”, berkata Maharaja Kertanegara.

“Kakang Mahesa Bungalan!!”, berkata Mahesa Amping dalam hati langsung mengenal siapa orang yang dimaksud oleh Maharaja Kertanegara.

“Akuwu Mahesa Bungalan adalah orang yang kuanggap paling tepat saat ini untuk menjadi senapati laskarku di Medan Balidwipa”, berkata Maharaja Kertanegara kepada semua yang hadir malam itu di pendopo pasanggrahan Ratu Anggabhaya.

Hampir semua yang hadir saat itu sudah mengenal Mahesa Bungalan, salah satu putra Mahendra pahlawan Singasari yang tidak disangsikan lagi kesetiaannya, juga pengalamannya memimpin pasukan besar yang pernah ditunjukkan selama ini antara lain dalam penumpasan beberapa gerombolan pemberontak yang telah mencoba mengganggu dan menguji kewibawaan Kerajaan Singasari.

"Meski dirimu tidak terjun di medan Balidwipa, kutitahkan segenap kekuasaanku kepadamu wahai sepupuku untuk menjadi pimpinan tertinggi mengatur segalanya, menyiapkan prajurit segelar sepapan, berwenang menggunakan perbendaharaan kerajaan", berkata Maharaja Kertanegara kepada Raden Wijaya.

"Titah Baginda Maharaja akan kujunjung tinggi", berkata Raden Wijaya menjura penuh kehormatan.

Demikianlah, sebuah perundingan awal pergelaran sebuah sejarah Balidwipa telah dimulai. Sementara itu langit malam diatas Pasanggrahan Ratu Anggabhaya telah semakin larut, suara jengkerik mendengung mengisi kesunyian malam.

Sribaginda Maharaja Singasari terlihat akan beranjak untuk kembali ke Pasanggrahannya. Namun sebelum beranjak Maharaja Kertanegara telah meminta Empu Dangka untuk tinggal diistana mendampinginya.

"Guru sudah sangat tua, tinggallah di Istana ini mendampingiku", berkata Maharaja Singasari kepada Empu Dangka.

"Aku sangat setuju, biarlah kita yang sudah beruban ini duduk dipinggiran menjadi pemandu", berkata Ratu Anggabhaya kepada Empu Dangka menyetujui permintaan Sri baginda Maharaja Singasari.

“Terima kasih telah menerima aku yang sudah rapuh ini, semoga buah pikiranku masih dapat diabdikan diistana ini”, berkata Empu Dangka yang disambut gembira oleh Maharaja Singasari, Empu Nada dan Ratu Anggabhaya.

Terlihat maharaja Singasari yang masih muda itu telah meninggalkan Pasanggrahan Ratu Anggabhaya.

“Maaf, aku akan membawa saudaraku ke pondokanku”, berkata Empu Nada kepada semuanya bermaksud pamit diri sambil mengajak Empu Dangka.

“Terima kasih telah meramaikan perjamuan malam ini”, berkata Ratu Anggabhaya mengantar kedua saudara kembar itu menuruni anak tangga pendopo Pesanggrahannya.

Tidak lama berselang Mahesa Amping dan Raden Wijaya dipersilahkan untuk beristirahat.

“Beristirahatlah, mulai besok kalian sudah memasuki sebuah tugas yang panjang”, berkata Ki Lembu Tal kepada Mahesa Amping dan Raden Wijaya.

Akhirnya pendapa itu telah menjadi begitu sepi, menyisakan dua pelita yang tergantung menerangi sekelingnya. Sementara itu rembulan diatas langit malam sudah semakin pudar bergeser ke barat terhalang awan tipis. Sekumpulan kalelawar malam masih terlihat satu dua melintas diatas udara dingin malam.

Hawa Angin Malam diatas bumi Singasari yang berbukit memang sangat begitu dingin. Namun beberapa prajurit pengawal yang sedang bertugas malam itu sepertinya tidak mempedulikan hawa dingin yang menusuk kulit, mereka tetap berjaga meronda berkeliling istana.

Pagi itu hawa dingin yang sejuk menyelimuti bumi Singasari, dua ekor kuda terlihat berjalan perlahan melewati pintu gerbang Kotaraja. Mereka yang berkuda itu ternyata adalahRaden Wijaya dan Mahesa Amping.

“Ingin rasanya aku terbang langsung tiba di Padepokan Bajra Seta”, berkata Mahesa Amping mengungkapkan perasaan hatinya kepada Raden Wijaya.

Raden Wijaya hanya tersenyum mendengar perkataan Mahesa Amping. Sebuah kakinya menghentak perut kuda yang langsung terkaget berlari kencang.

Mahesa Amping segera memburu lari kuda Raden Wijaya yang telah jauh meninggalkannya. Maka terlihat dua ekor kuda tengah berlari saling berkejaran membelah padang ilalang yang luas. Masih terus berlari manaiki dan menuruni bukit-bukit kecil yang landai.

“Kukira kamu tidak kasihan kepada kudamu”, berkata Mahesa Amping kepada Raden Wijaya yang telah berhenti di sebuah sungai kecil yang berair jernih.

“Bukankah kamu ingin terbang sampai di Padepokan Bajra Seta?”, berkata Raden Wijaya kepada Mahesa Amping sambil tersenyum.

“Tapi tidak dengan menyiksa kuda kita mati lemas”, berkata Mahesa Amping sambil turun dari kudanya, membiarkan kudanya turun ke sungai kecil meneguk airnya yang jernih.

Matahari sudah semakin beranjak naik keatas puncak cakrawala langit yang berawan putih cerah. Mahesa Amping dan Raden Wijaya terlihat sudah berada di punggung kudanya tengah mendaki sebuah bukit, mereka sepakat untuk menembus jalan pintas menuju

Padepokan Bajra Seta meski jalan yang mereka tempuh harus melewati beberapa perbukitan terjal, sesekali mereka harus turun menuntun kudanya.

Senja bening telah turun menyelimuti hamparan bumi ketika Mahesa Amping dan Raden Wijaya telah keluar dari sebuah hutan yang lebat. Dihadapannya menghadang hamparan padang ilalang dan sebuah bukit.

“Padepokan Bajra Seta tinggal setengah hari perjalanan”, berkata Mahesa Amping kepada Raden Wijaya ketika mereka telah berada ditengah hamparan padang ilalang yang cukup luas.

“Kuda-kuda kita perlu beristirahat”, berkata Raden Wijaya kepada Mahesa Amping.

“Kita juga perlu beristirahat”, berkata Mahesa Amping kepada Raden Wijaya sambil melompat dari punggungnya.

Terlihat Mahesa Amping dan Raden Wijaya tengah bersandar dibawah sebuah pohon besar di padang ilalang itu yang dipenuhi akar-akar besar menyembul dari permukaan tanah.

Dan kegelapan malam pun akhirnya telah turun menyelimuti padang ilalang.

“Beristirahatlah lebih dulu, biarlah aku yang berjaga”, berkata Mahesa Amping kepada Raden Wijaya.

Semburat warna merah terang terlihat telah memancar diujung timur bumi, hari masih gelap dan dingin. Di keremangan pagi yang masih gelap itu terlihat dua ekor kuda sudah menapaki padang ilalang yang masih basah berembun. Mereka adalah Mahesa Amping dan Raden Wijaya yang telah kembali melanjutkan

perjalanan mereka menuju Padepokan Bajra Seta.

Ketika pagi sudah mulai berwarna bening, semburat warna merah telah menyebar mengisi lengkung langit, Mahesa Amping dan Raden Wijaya telah sampai di kaki bukit yang hijau. Perlahan mereka memacu kudanya menyusuri jalan setapak menuju puncak bukit yang dipenuhi pohon-pohon yang rimbun tinggi menghijau.

Semakin naik keatas, tetumbuhan semakin jarang mereka temui, akhirnya mereka telah sampai diatas puncak bukit datar yang hanya dipenuhi hamparan rerumputan yang hijau sepanjang mata memandang.

Titik-titik embun di pucuk-pucuk rerumputan terlihat memercik ketika terhentak langkah kaki kuda Mahesa Amping dan Raden Wijaya.

Perlahan mereka menghentikan langkah kaki kuda terpesona menatap hamparan sawah ladang yang terhampar menghijau dibawah bukit jauh dalam warna pagi yang cerah dibawah tatapan matahari yang bercahaya lembut menyinari alam bukit yang hijau.

Terlihat mereka menuruni bukit itu dibawah siraman matahari pagi. Akhirnya mereka telah sampai dibawah kaki bukit tengah menyusuri sebuah bulakan panjang. Dikanan kiri mereka terhampar persawahan yang hijau dipenuhi untaian buah padi yang sudah mulai matang menguning.

“Kita datang menjelang padi akan dituai”, berkata Mahesa Amping diatas kudanya kepada Raden Wijaya sambil menyapu pandangannya diatas hamparan sawah yang sudah tinggi menghijau.

Beberapa petani yang tengah berjalan bersisipan dengan mereka terlihat memandang kepada mereka.

“Jangan biarkan burung pipit mencuri padi kalian”, berkata Mahesa Amping kepada dua orang petani muda yang bersisipan dengan mereka.

Terlihat dua orang petani muda itu melambaikan tangannya setelah mengetahui dan mengenal Mahesa Amping yang menyapa mereka dari atas punggung kuda.

Akhirnya kuda-kuda Mahesa Amping dan Raden Wijaya telah sampai dimuka regol pintu gerbang Padepokan Bajra Seta. Terlihat Mahesa Amping dan Raden Wijaya telah turun dari kudanya. Beberapa cantrik yang tengah menyapu halaman muka Padepokan Bajra Seta datang berlari menghampiri mereka.

“Selamat datang kembali di Padepokan Bajra Seta”, berkata salah seorang cantrik menyambut kedatangan mereka.

“Ternyata kita kedatangan tamu perwira tinggi Singasari”, berkata seorang lelaki yang sudah cukup berumur bertelanjang dada menghampiri mereka yang ternyata adalah Sembaga.

“Paman Sembaga kulihat tidak bertambah tua”, berkata Mahesa Amping menyambut uluran tangan Sembaga.

“Kami sangat merindukan kalian”, berkata Mahesa Murti kepada Mahesa Amping dan Raden Wijaya ketika mereka telah berada diatas pendapa Padepokan Bajra Seta.

Terlihat seorang wanita muda bersama seorang anak lelaki kecil keluar dari pintu butulan.

“Katakan selamat datang untuk kedua pamanmu”, berkata wanita muda itu yang ternyata adalah Padmita istri Mahesa Murti.

“Selamat datang Paman berdua”, berkata anak kecil itu dengan suaranya yang masih terdengar cadel.

“Mahesa Darma sudah pandai bicara”, berkata Mahesa Amping sambil mengangkat Mahesa Darma tinggi-tinggi.

Ternyata anak itu tidak menjadi takut, malahan menjadi begitu gembiranya.

“Mari ikut Bunda kedapur menyiapkan minuman untuk kedua pamanmu”, berkata Padmita kepada Mahesa Darma yang langsung menghampiri ibunya.

Mahesa Amping, Raden Wijaya dan Mahesa Murti terlihat diatas pendapa Padepokan Bajra Seta saling bercerita sepanjang perpisahan mereka.

“Kehadiran pasukan tidur sangat besar peranannya, harus dapat membaca pergerakan lawan serta menentukan jalur perjalanan yang aman menuju titik kemenangan”, berkata Mahesa Murti memberikan pandangannya ketika Mahesa Amping bercerita tentang tugas yang akan mereka emban dalam waktu dekat itu, menguasai Balidwipa.

“Aku perlu bantuan beberapa cantrik untuk memperkuat pasukanku”, berkata Mahesa Amping kepada Mahesa Murti.

“Para cantrik di Padepokan Bajra Seta ini selalu siap sedia menjaga pilar kejayaan Singasari”, berkata Mahesa Murti kepada Mahesa Amping dan Raden Wijaya.

“Terima kasih Kakang, aku hanya memerlukan tiga orang terbaik di padepokan Bajra Seta ini”, berkata Mahesa Amping kepada Mahesa Murti.

Pembicaraan mereka terhenti ketika Padmita keluar dari pintu utama sambil membawa minuman hangat dan

beberapa potong ubi manis.

“Aku tengah memasak pecak gabus, mudah-mudahan kalian menyukainya”, berkata Padmita sambil meletakkan minuman hangatnya kepada Raden Wijaya dan Mahesa Amping.

“Mendengar pecak gabus, perutku sudah langsung berbunyi”, berkata Mahesa Amping yang disambut tawa oleh semuanya.

Sementara itu bayang-bayang tangkai pohon randu di pojok halaman muka Padepokan Bajra Seta sudah semakin mengerucut, matahari sudah berada di puncak lengkung langit putih berawan penuh.

“Ada tugas yang akan kalian emban”, berkata Mahesa Murti kepada Wantilan, Sembaga dan Mahesa Semu yang telah dipanggil berkumpul bersama di Pendapa Bajra Seta.

“Tugas apa gerangan yang dapat kiranya akan kami emban?”, bertanya Wantilan mewakili Sembaga dan Mahesa Semu.

“Raden Wijaya akan menjelaskan kepada kalian”, berkata Mahesa Murti meminta Raden Wijaya untuk menjelaskannya.

“Saat ini wilayah perdagangan Singasari telah mencakup dari ujung Tanah Gurun sampai keujung Malaka. Namun sampai saat ini kami belum dapat menjangkau Balidwipa karena kekuasaan para saudagar dari Tanah Hindu sudah mendahului kami”, berkata Raden Wijaya menjelaskan duduk persoalan awal agar dapat dimengerti oleh Wantilan, Sembaga dan Mahesa Semu.

“Lanjutkanlah, aku belum dapat menangkap apa

hubungannya dengan kehadiran kami bertiga disini?", berkata Sembaga sepertinya sudah tidak sabaran apa tugas yang akan diembannya.

Raden Wijaya tersenyum mendengar pertanyaan Sembaga. "Baiklah, aku lanjutkan", berkata Raden Wijaya sambil menarik nafas panjang untuk melanjutkan penjelasannya. "Sri Baginda Maharaja Singasari merasa khawatir bahwa kekuasaan para saudagar Tanah Hindu di Balidwipa dapat mengganggu wilayah perdagangan Singasari yang sudah terjalin sepanjang Tanah Gurun sampai keujung Malaka", berkata Raden Wijaya berhenti sejenak sambil memandang Wantilan, Sembaga dan Mahesa Semu satu persatu.

"Lanjutkanlah", berkata kembali Sembaga tidak sabaran.

Kembali Raden Wijaya dan semua yang ada dipendapa Padepokan Bajra Seta itu tersenyum melihat tingkah Sembaga yang tidak sabaran.

"Sri Baginda Maharaja Singasari telah meminta diri kami untuk menyiapkan sebuah pasukan besar untuk menguasai Balidwipa", berkata Raden Wijaya sambil memperhatikan sikap dari Sembaga, Wantilan dan Mahesa Semu, sejauh mana penangkapan mereka atas penjelasan yang disampaikannya itu.

"Aku sudah dapat menangkap penjelasannmu, kami bertiga diminta untuk bergabung dalam pasukan besar itu", berkata Sembaga kepada Raden Wijaya.

"Paman Sembaga benar, tepatnya Paman Sembaga, Paman Wantilan dan Kakang Mahesa Semu diminta untuk bergabung dengan pasukanku" berkata Mahesa Amping ikut menjelaskan dan dengan rinci menyampaikan tugas dan tanggung jawab pasukannya

yang disebutkan sebagai “pasukan tidur” oleh Sri baginda Maharaja Singasari.

“Pasukan tidur, aku menyukai sebutan itu”, berkata Wantilan dengan wajah penuh kebanggaan membayangkan dirinya bergabung dalam gerakan pasukan tidur dibawah pimpinan Mahesa Amping.

“Jadi kami bertiga bergabung dalam pasukanmu?’, berkata Mahesa Semu kepada Mahesa Amping yang tidak menjawabnya, hanya menganggukkan kepalanya membenarkan perkataan Mahesa Semu.

“Tadinya aku berpikir bahwa pasukan tidur itu tugasnya hanya makan dan tidur”, berkata Sembaga yang ditangkap oleh semua yang ada di pendapa Padepokan Bajra Seta itu dengan tawa yang panjang.

Tawa mereka berhenti manakala datang Padmita membawa hidangan hangat yang harumnya sangat menggoda.

“Pecak gabus, makanan khusus pasukan tidur”, berkata Sembaga yang kembali membuat tawa semua yang ada di panggung pendapa.

Sementara itu, disaat yang sama jauh dari Padepokan Bajra Seta. Disebuah wilayah yang damai dan tenteram, tepatnya di Pakuwonan Sangling, terlihat sepasukan prajurit yang membawa umbul-umbul pertanda kekuasaan kerajaan Singasari baru saja keluar dari pintu batas wilayah Pakuwonan Sangling.

“Sri Baginda Maharaja Singasari telah menjatuhkan mandat kepercayaannnya kepada Kakanda”, berkata seorang wanita muda yang berparas begitu cantik jelita yang tidak lain adalah Ken Padmi, istri Akuwu Mahesa Bungalan.

“Itu artinya aku akan lama meninggalkan Pakuwonan ini”, berkata Akuwu Mahesa Bungalan menatap istrinya dalam-dalam.

“Sejak dinda memutuskan untuk menjadi istri kakanda, dinda sudah siap menjalani kehidupan di sisi kakanda sebagai istri seorang prajurit”, berkata Ken Padmi dengan suaranya yang penuh ketegaran.

“Ketegaran dinda telah menghilangkan keraguan didalam hati Kakanda, sebelumnya yang Kakanda khawatirkan adalah kesunyian hari-hari tanpa kehadiran Kakanda di Pakuwonan ini”, berkata Akuwu Mahesa Bungalan yang merasa bangga atas ketegaran istrinya itu.

“Hari-hari penuh kesunyian akan dinda sibukkan dengan berdoa, berharap Kakanda selalu di bawah lindungan Gusti Yang Maha Kasih”, berkata Ken Padmi dengan suaranya yang lembut kepada Akuwu Mahesa Bungalan.

Akuwu Mahesa Bungalan terlihat memalingkan wajahnya kearah taman pasanggrahan Istana Pakuwonan yang tertata begitu indah, tatapannya menyapu hamparan rumput hijau dan jatuh diujung bunga kuntha yang tengah berkembang.

“Dinda sedang mengandung anakku”, berkata Akuwu Mahesa Bungalan memalingkan wajahnya menatap mata Ken Padmi istrinya.

“Tetapkanlah hati Kakanda, bukankah Kakanda selalu mengajarkan kepada dinda untuk memasrahkan segalanya kepada Gusti Yang Maha Kasih?”, berkata Ken Padmi kembali dengan suara penuh kelembutan berusaha membangun kemantapan dan ketegaran hati suaminya tercinta.

Semilir angin genit membelai tangkai bunga kuntha, serbuk sari diujung bunga itu pun jatuh, berguguran.

“Senja sudah hampir berakhir”, berkata Akuwu Mahesa Bungalan sambil memandang Ken Padmi istri tercintanya.

“Masih ada beberapa senja yang akan hadir dalam kebersamaan kita”, berkata Ken Padmi sambil mengedipkan matanya menggoda.

Sementara itu diwaktu yang sama di Padepokan Bajra Seta, di pendapa hanya tinggal Mahesa Amping, Raden Wijaya dan Mahesa Murti. Perlahan malam mulai merayap menutupi warna senja, langit diatas Padepokan Bajra Seta itupun akhirnya dipenuhi kegelapan yang senyap.

“Aku merasakan bahwa ilmu yang kalian bawa dari Padepokan Bajra Seta ini telah menjadi semakin matang bersama panjangnya masa pengembaraan kalian”, berkata Mahesa Murti penuh senyum kebanggaan menatap dua orang cantrik terbaik yang pernah diasuhnya itu.

“Pengembaraan telah mematangkan ilmu yang Paman Mahesa Murti wariskan kepada kami, namun tetap saja aku masih berada jauh dibawah tataran ilmu saudaraku ini”, berkata Raden Wijaya sambil melirik penuh senyum ke arah Mahesa Amping.

Mahesa Murti menatap wajah Mahesa Amping, diam-diam mengagumi pemuda dihadapannya itu, seorang pemuda yang memang mempunyai bakat yang luar biasa yang diharapkan akan dapat melanjutkan dan mengembangkan Padepokan Bajra Seta setelah dirinya tiada. Namun garis hidup ternyata berkata lain, pemuda itu telah menjadi seorang prajurit Singasari, bahkan telah

diangkat menjadi seorang guru agung di Pura Indrakila.

“Hati kecil selalu berbisik untuk kembali ke Padepokan yang gayem ini, tempat dimana aku merasakan kedamaian hidup sejati, bersama bau lumpur di sawah dalam canda dan tawa persaudaraan yang penuh ketulusan dari para cantrik Padepokan ini. Namun diri ini sendiri sepertinya tidak mampu menahan arus deras garis hidupku sendiri, aku merasakan diri ini seperti kerikil kecil yang tengah hanyut dibawa arus jauh dari mata air tempatnya tumbuh”, berkata Mahesa Amping kepada Mahesa Murti yang sepertinya dapat menangkap dan membaca perasaan Mahesa Murti terhadapnya.

“Garis hidup dari Gusti Yang Maha Agung adalah ketetapan yang mutlak yang tidak ada seorang hambapun yang dapat menghindarinya. Apapun dan siapapun dirimu, terimalah sebagai karunia ketetapan dari Yang Maha Agung. Bersyukurlah, itulah sebaik-baik sikap pengabdian seorang hamba kepada Sang Maha Karsa.

“Aku mohon doa dan restu dari Kakang, semoga rasa syukur terus hidup dimanapun aku berada”, berkata Mahesa Amping penuh rasa hormat dihadapan guru dan sekaligus kakak angkatnya itu yang sangat dicintainya seperti saudara kandungnya sendiri.

“Aku selalu berdoa untuk kalian”, berkata Mahesa Murti dengan senyumnya yang sejuk kepada Mahesa Amping dan Raden Wijaya.

Dua hari Mahesa Amping dan Raden Wijaya tertahan di Padepokan Bajra Seta melepas segenap kenangan dan kerinduan mereka bersama kehidupan para cantrik Padepokan Bajra Seta yang gayem.

Pada hari ketiga, di pagi yang masih basah dan

bening terlihat Mahesa Amping dan Raden Wijaya telah keluar dari regol pintu gerbang Padepokan Bajra Seta bersama dibelakang mereka tiga orang cantrik terbaik di Padepokan Bajra Seta yang tidak lain adalah Sembaga, Wantilan dan Mahesa Semu. Lima orang kesatria berkuda terlihat tengah berjalan menapaki jalan bulakan yang panjang, membelah padang ilalang, mendaki dan menuruni bukit dan lembah yang hijau dipayungi gerumbul awan dilangit biru.

"Aku pernah mendengar bahwa Balidwipa tercipta dari sebuah bunga surga yang jatuh ke bumi", berkata Mahesa Semu ketika mereka bersama menghangatkan diri didekat perapian di sebuah hutan tempat mereka bermalam.

"Seperti melihat wajah gadis manis yang tersenyum kepadamu, tidak mudah melupakannya sehari dua hari", berkata Mahesa Amping membenarkan perkataan Mahesa Semu.

"Sayangnya tidak ada seorang gadis pun yang pernah tersenyum kepadaku", berkata Sembaga sambil menambahkan ranting kayu kering diatas perapian yang ditanggapi deri tawa semua yang mendengarkan.

"Jangankan seorang gadis dapat tersenyum, anak kecil saja akan berlari memeluk bundanya setiap kali bertemu dengan Paman Sembaga yang seram", berkata Raden Wijaya.

"Wajah pamanmu memang seram, tapi hatinya selembut salju", berkata Wantilan ikut berseloroh menghangatkan suasana yang dingin di hutan itu.

"Bila Wantilan menyanjung seseorang, pasti ada yang diinginkan", berkata Sembaga sambil menambah-kan kembali ranting kering di perapian yang sudah

hampir surut. “kali ini mungkin berharap aku memanjangkan waktu gilir berjaga malam”, berkata kembali Sembaga melanjutkan kata-katanya yang terhenti.

“Terima kasih, ternyata kamu memang pandai membaca perasan hatiku”, berkata Wantilan dengan wajah penuh senyum.

Demikianlah, lima orang kesatria dari Padepokan Bajra Seta sepertinya telah menemukan kembali suasana pengembaraan yang telah lama mereka tinggalkan.

Seperti biasa dalam setiap pengembaraan, malam itu mereka mengatur waktu secara bergiliran untuk berjaga, untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan yang mungkin saja dapat terjadi. Jiwa para pengembara memang selalu dipenuhi naluri kewaspadaan yang tinggi, meski dalam keadaan tertidur mereka selalu dalam keadaan siaga terjaga. Dan malam di hutan itu perlahan merayapi waktu dalam kesenyapan yang dingin ditingkahi berbagai suara binatang hutan yang kadang mengusik kesunyian malam.

***

Ternyata sepanjang malam itu tidak ada hal yang dapat banyak mengganggu, ketika pagi menjelang mereka kembali melanjutkan perjalanan mereka ke Bandar Cangu.

Ditemani cahaya matahari yang terus bersinar sepanjang hari, lima orang Ksatria dari Padepokan Bajra Seta memacu kudanya menghadang angin di sepanjang jalan tanah yang berdebu.

Jalan menuju Bandar Cangu sudah semakin

mendekat, akhirnya ketika matahari telah bergeser sedikit kebarat mereka telah mendekati Bandar Cangu.

“Selamat datang wahai saudaraku”, berkata Rangga Lawe menyambut semua yang baru saja tiba bersama Kebo Arema di Balai Tamu.

Setelah menyampaikan beberapa kata keselamatan masing- masing, mereka yang baru tiba itu bersama dijamu dan beristirahat.

“Ada beberapa hal yang harus kita bicarakan bersama Senapati Mahesa Pukat”, berkata Raden Wijaya di tengah-tengah percakapannya.

“Aku juga sudah begitu rindu dengan Kakang Mahesa Pukat”, berkata Mahesa Semu ikut menambahi.

“Diakhir senja kita bersama ke Benteng Cangu”, berkata Kebo Arema.

Demikianlah menjelang saat senja telah berakhir, mereka semua turun dari Balai Tamu menuju Benteng Cangu.

“Kakang Mahesa Murti dan semua warga padepokan Bajra Seta menyampaikan salam untuk Kakang Mahesa Pukat”, berkata Mahesa Amping kepada Mahesa Pukat sambil bercerita tentang Padepokan Bajra Seta yang baru saja dikunjungi.

“Dalam kesendirian, kadang aku sangat rindu dengan kehidupan di Padepokan Bajra Seta”, berkata Mahesa Pukat seteleh mendengar cerita Mahesa Amping tentang Padepokan Bajra Seta.

Akhirnya mereka masuk dalam pembicaraan yang lebih dalam, membahas beberapa hal sehubungan dengan rencana Singasari mengamankan Balidwipa.

“Seribu orang prajurit di Benteng Cangu ini dapat membantu pasukannmu”, berkata Mahesa Pukat kepada Raden Wijaya.

“Terima kasih, dua ribu pasukan muda Bahtera laut dan seribu prajurit dari Benteng Cangu adalah sebuah kekuatan yang dapat diandalkan”, berkata Raden Wijaya yang merasa gembira mendapatkan bantuan seribu prajurit dari Mahesa Pukat.

“Berapa yang kamu butuhkan untuk memperkuat pasukanmu?”, bertanya Mahesa Pukat kepada Mahesa Amping adik angkatnya itu yang ternyata telah mengikuti jejak langkahnya menjadi prajurit Singasari. Sepertinya baru kemarin pemuda dihadapannya itu sebagai bocah kecil yang selalu sangat dikhawatirkannya terutama ketika pecah pertempuran, dengan keras dialah yang dengan mengancam agar Mahesa Amping kecil tidak keluar dan bersembunyi di bawah tumpukan lumbung padi dan jagung.

“Ada beberapa kekuatan dari Balidwipa yang dapat kuandalkan dapat membantu”, berkata Mahesa Amping menyampaikan siapa saja kekuatan di Balidwipa yang akan diajak bergabung dengan pasukannya.

“Aku pernah mendengar bahwa seorang pengikut Raja Leak setara dengan sepuluh orang prajurit?”, berkata Kebo Arema ikut bangga bahwa Mahesa Amping dapat memanfaatkan para pengikut Raja Leak.

“Raja Indrakila juga telah berjanji untuk mendukung perjuangan kita”, berkata Mahesa Amping menambahkan daftar orang pribumi yang akan mendukung perjuangan mereka.

“Pasukan khususmu akan menjadi kunci pembuka kemenangan gelar yang akan kita turunkan di Balidwipa”,

berkata Mahesa Pukat kepada Mahesa Amping.

“Yang harus diperhitungkan adalah mengalirnya pasukan musuh dari luar Balidwipa yang dibawa oleh para saudagar dari Tanah hindu sebagai prajurit bayaran akan mencari tempat selain Bandar Buleleng yang telah dipenuhi para prajurit Singasari”, berkata Kebo Arema memberikan masukannya.

“Sebelum datangnya bantuan, para prajurit bayaran itu akan berhadapan dengan pasukanmu, hal itu perlu disiapkan dengan baik”, berkata Mahesa Pukat mengingatkan Mahesa Amping untuk membuat perencanaan dan persiapan yang lebih masak lagi.

“Artinya aku perlu pasukan yang kuat untuk dapat menutup bocoran-bocoran mengalirnya prajurit bayaran masuk ke Balidwipa”, berkata Mahesa Amping diam-diam mengagumi ketelitian sudut pandang dari Kebo Arema dan Mahesa Pukat.

“Bukan cuma pasukan yang kuat, yang kamu butuhkan juga banyak mata yang terus berjaga, tidak mustahil para prajurit bayaran itu masuk lewat penyamaran berbagai topeng”, berkata Kebo Arema kembali memberikan pandangan dan masukannya.

“Ternyata mata Sri baginda Maharaja sangat begitu jeli, jauh- jauh telah berpesan kepadaku untuk membawa seorang ahli siasat seperti Pamanda Kebo Arema”, berkata Mahesa Amping bercerita tentang pesan dan amanat Sri Baginda Raja Singasari untuk membawa Kebo Arema mendampinginya.

“Sebenarnya Sri Maharaja Singasari menjadi iri melihat kehidupanku sebagai pengangguran di Bandar Cangu ini, sementara kalian tengah berjuang berkeringat darah di Balidwipa”, berkata Kebo Arema sambil

mengelus-elus janggutnya yang panjang.

“Pamanda kebo Arema pandai merendahkan dirinya, para prajurit bayaran yang sehari-harinya sebagai perompak akan berpikir ulang manakala mengetahui nama besar Karaeng Taka menjadi lawan mereka”, berkata Raden Wijaya yang mengetahui nama besar Kebo Arema di sepanjang selat Malaka yang dikenal sebagai Pendekar muda Karaeng Taka yang sangat ditakuti oleh para perompak.

Terlihat Kebo Arema tidak berkata apapun selain hanya tersenyum sambil memainkan tangannya mengelus janggut panjangnya yang sudah berubah dua warna.

Sementara itu langit malam diatas Benteng cangu sudah begitu kelam menyisakan kesenyapannya.

Pada hari berikutnya, Raden Wijaya langsung melakukan berbagai persiapan. Diantaranya menyiapkan tiga ribu prajurit menjadi sebuah kesatuan yang sangat diandalkan. Dan yang sangat menggembirakan lagi bahwa seorang Senapati tangguh yang dinantikan telah datang sesuai waktu yang direncanakan, dia adalah Akuwu Mahesa Bungalan, salah seorang putra Mahendra pahlawan Singasari yang sudah sangat dipercaya kesetiaannya maupun pengalamannya memimpin pasukan besar. Dialah yang dipercayakan Sri Baginda Maharaja Singasari untuk menjadi Senapati prajurit Singasari yang akan berjuang membawa kewibawaan serta keagungan Singasari di Balidwipa.

Hal pertama yang dilakukan oleh Akuwu Mahesa Bungalan adalah mempersatukan semangat prajuritnya dalam satu pandangan.

“Dalam waktu dekat ini kita akan bersama menuju

kesebuah medan perang besar, semboyan kita adalah tidak akan pulang sebelum membawa kemenangan besar, dan lebih memilih mati bebantenan ketimbang pulang menjadi pecundang", berkata Mahesa Bungalan dengan suara yang keras penuh wibawa. Seketika itu suasana menjadi begitu senyap, tiga ribu prajurit sepertinya bersama menahan nafas menanti apa yang selanjutnya akan dikatakan oleh Panglima besar mereka itu. Hari ini aku masih membuka peluang untuk kalian pikirkan, keluar dari pasukanku hari ini adalah sebuah kehormatan daripada lari dari pasukanmu di medan perang", berkata kembali Akuwu Mahesa Bungalan dengan suara yang terdengar menggema terasa menghentak hati dan dada para prajuritnya.

Sengaja Akuwu Mahesa Bungalan berhenti bicara untuk memberikan kesempatan prajuritnya untuk berpikir atas apa yang telah ditawarkannya.

Ternyata tidak satu pun dari tiga ribu prajurit itu yang memilih untuk keluar dari pasukannya.

"Terima kasih telah memutuskan menjadi bagian dari pasukan besar ini", berkata Mahesa Bungalan yang merasa bangga bahwa tidak ada satu pun prajuritnya yang berpikir untuk keluar dari pasukannya meskipun telah diberikan peluang dan kesempatan untuk itu tanpa mengurangi kehormatan apapun yang melekat pada diri mereka. "Aku bangga ada diantara kalian, para prajurit Singasari yang akan membawa kebesaran dan keagungan Singasari, para prajurit sejati kebanggaan Singasari Raya", berkata Mahesa Bungalan yang diiringi gemuruh suara tiga ribu prajuritnya yang merasa terbangun semangat jiwa prajuritnya.

Maka pada hari yang telah ditentukan itu akhirnya datang juga, dua buah bahtera besar Singasari telah

disiapkan untuk membawa tiga ribu prajuritnya menuju Balidwipa.

Namun sepekan sebelumnya, tidak seorang pun selain beberapa orang yang mempunyai tujuan yang sama yang dapat melihat lima puluh orang prajurit telah mendahului menuju Balidwipa.

Mereka adalah sepasukan khusus yang dipimpin langsung oleh seorang prajurit perwira muda yang tidak lain adalah Mahesa Amping yang akan bertugas sebagai pasukan tidur, sebuah pasukan kecil yang tidak mudah terlihat, namun mempunyai berbagai fungsi ganda.

Lima puluh orang prajurit itu telah berangkat sepekan sebelum keberangkatan tiga ribu prajurit pasukan inti dibawah pimpinan Mahesa Bungalan.

Kelima puluh prajurit pasukan khusus ini berangkat secara bertahap dalam berbagai bentuk penyamaran. Tidak sebagaimana tiga ribu prajurit inti yang akan menuju Balidwipa lewat Bandar Curabhaya, kelima puluh prasjurit pasukan khusus itu menuju Balidwipa lewat Sungai Porong. Dan menyebrang Balidwipa lewat Muara Sungai Porong.

Mahesa Amping, Kebo Arema dan tiga orang cantrik terbaik dari Padepokan Bajra Seta berangkat dalam satu rombongan pertama. Rombongan ini telah tiba di muara Porong bersamaan dengan waktu senja. Kebo Arema mengajak mereka bermalam di perkampungan nelayan, di gubuk tempat tinggal Kebo Arema yang sudah begitu lama ditinggalkannya itu.

Seorang perempuan tua terbungkuk-bungkuk berjalan mendekati gubuk tempat tinggal Kebo Arema,

mungkin perempuan tua itu merasa heran ada beberapa orang berada di gubuk yang sudah lama kosong tanpa penghuninya itu.

“Ternyata pemilik rumah ini sendiri”, berkata perempuan itu ketika melihat Kebo Arema yang berada di gubuknya sendiri. Yang masih dikenalnya dengan baik.

“Terima kasih telah menjaga gubuk ini selalu bersih”, berkata Kebo Arema kepada perempuan tua itu.

Setelah menanyakan keselamatan masing-masing, terlihat perempuan itu pamit untuk kembali ke rumahnya yang tidak begitu jauh selisih beberapa meter dari gubuk tempat tinggal Kebo Arema. Namun tidak lama kemudian perempuan itu telah datang kembali.

“Aku punya banyak dendeng ikan”, berkata perempuan itu menyerahkan beberapa potong dendeng ikan.

“Terima kasih Nyi”, berkata Kebo Arema kepada perempuan itu yang terlihat tengah melangkah untuk kembali ke rumahnya. Malam di perkampungan muara Porong itu terasa begitu dingin, semilir angin tiada henti berhembus dari lembah bukit hijau yang tinggi menjulang.

Ketika pagi menjelang mereka berlima melanjutkan perjalanannya menyusuri pesisir ujung Jawadwipa. Mereka singgah di beberapa tempat sambil tidak lupa memberi berbagai tanda jalur sandi untuk dapat dibaca oleh rombongan dibelakang mereka. Dan akhirnya menyeberang ke Balidwipa lewat tepian pantai Tanah Melaya.

Pagi yang bening menyambut kedatangan mereka di pesisir pantai Tanah Melaya. Mahesa Amping membawa

rombongannya menuju rumah Ki Subali.

“Semoga kesejahteraan dan keselamatan memenuhi dirimu wahai putra Tanah Melaya penuntun arah bintang”, berkata Mahesa Amping kepada Ki Subali yang menyambutnya penuh kegembiraan.

“Selamat datang kembali di Tanah Melaya”, berkata Ki Subali menyambut rombongan Mahesa Amping.

“Empu Dangka diminta untuk tinggal di Istana oleh Sri Baginda Maharaja Singasari”, berkata Mahesa Amping kepada Ki Subali yang menanyakan tentang Empu Dangka yang tidak ikut menyertainya.

“Mudah-mudahan orang tua itu betah tinggal di satu tempat”, berkata Ki Subali yang telah banyak mengenal Empu Dangka sebagai seorang pengembara.

Setelah beristirahat yang cukup di kediaman rumah Ki Subali, Mahesa Amping bercerita tentang beberapa tugasnya.

“Apa yang dapat kubantu untuk perjuangan kalian?”berkata Ki Subali menawarkan dirinya.

“Ki Subali dapat mengerahkan beberapa orang untuk mengamati sepanjang pesisir pantai barat Balidwipa, melaporkan kepada kami bila menemui ada pihak asing masuk ke perairan ini”, berkata Mahesa Amping tentang tugas yang dapat dilakukan oleh Ki Subali yang punya pengaruh besar diantara para nelayan sepanjang pesisir barat Balidwipa.

“Pekerjaan yang tidak perlu banyak keringat, orang-orangku para nelayan dapat melakukannya sambil mencari ikan di sepanjang pesisir ini”, berkata Ki Subali menyanggupi tugas yang diberikan oleh Mahesa Amping.

“Aku juga mohon ijin untuk menempatkan pasukanku

di hutan ujung Tanah Melaya ini”, berkata Mahesa Amping kepada Ki Subali.

Setelah menyampaikan beberapa hal yang penting terutama tentang tanda dan jalur rahasia yang akan mereka pergunakan, Mahesa Amping mohon pamit diri untuk melanjutkan perjalanannya.

Ketika matahari telah sedikit bergeser kebarat, mereka telah memasuki sebuah hutan di sebelah timur pesisir pantai Tanah Melaya.

“Kita akan menempatkan pasukan bergerak di hutan ini”, berkata Mahesa Amping kepada Kebo Arema, Mahesa Semu, Wantilan dan Sembaga.

“Tempat yang baik untuk menyimpan sisa tenaga”, berkata Sembaga sambil pandangannya menyapu sekeliling merasakan keteduhan yang redup.

“Sebentar lagi rombongan pasukan kita akan mengalir ke hutan ini”, berkata Mahesa Amping kepada Mahesa Semu, Wantilan dan Sembaga yang diminta untuk mengatur semua pasukan khususnya mewakili dirinya yang akan melanjutkan perjalanan bersama Kebo Arema.

“Jangan khawatir, kami akan menyiapkan segalanya”, berkata Wantilan mewakili Mahesa Semu dan Sembaga.

“Aku percaya pada kalian”, berkata Mahesa Amping sambil melambaikan tangannya melanjutkan perjalanannya bersama Kebo Arema.

Akhirnya bersamaan dengan jatuhnya matahari diujung timur cakrawala langit senja, Mahesa Amping dan Kebo Arema telah memasuki sebuah Padukuhan.

Jalan padukuhan itu sudah begitu sepi, akhirnya Mahesa Amping dan Kebo Arema mendapatkan dua

orang yang tengah berada di gardu ronda tidak jauh dari sebuah rumah.

“Tidak usah di Banjar Desa, bermalamlah di rumahku”, berkata salah seorang diantara kedua lelaki itu sambil menunjuk kearah rumahnya.

“Terima kasih, mudah-mudahan tidak merepotkan”, berkata Mahesa Amping kepada lelaki itu.

“Tidak merepotkan, aku tinggal sendirian di rumah”, berkata lelaki itu dengan senyum terbuka terlihat begitu ramah.

Ketika seorang yang bersamanya pamit diri di gardu ronda itu, lelaki itu mengajak Mahesa Amping dan Kebo Arema ke rumahnya.

“Dulu aku sering melanglang, kalian mengingatkan diriku waktu masih muda”, berkata lelaki itu memberi alasan mengapa begitu baik menerima orang asing kerumahnya. “Hari ini aku menerima kalian bermalam, mungkin dalam kehidupan lainnya, buyutku bermalam di rumah buyut kalian, begitulah kehidupan saling bertukar”, berkata kembali lelaki itu yang sudah cukup berumur terlihat dari banyak kerut di wajahnya.

“Namaku Mahesa Amping dan ini pamanku Kebo Arema, kami bermaksud untuk mengunjungi anak keponakan kami yang tinggal di kaki Bukit Pura Indrakila”, berkata Mahesa Amping kepada orang itu menyampaikan tujuan perjalanannya.

“Namaku Made Jantak, namun orang disini lebih senang menyebutku dengan panggilan Ki Gayem”, berkata orang itu ikut memperkenalkan dirinya.

Terlihat orang itu yang biasa di panggil Ki Gayem itu mempersilahkan Mahesa Amping dan Kebo Arema

duduk di Bale-bale bambu, sementara dia sendiri terlihat masuk kedalam.

Ternyata Ki Gayem keluar kembali sambil membawa setumpuk pisang rebus.

“Tadi pagi aku baru saja menebang setandan pisang kepok”, berkata Ki Gayem sambil mempersilahkan Mahesa Amping dan Kebo Arema menikmati rebusan pisang kepok yang disediakan.

Sementara itu langit malam sudah terlihat begitu kelam, pucuk pohon tangkil di depan rumah Ki Gayem terlihat merunduk tertiup angin yang berhembus kencang.

Ternyata Ki Gayem adalah orang yang pandai bercerita, bertemu dengan Kebo Arema maka seperti berjodohlah mereka, sama-sama punya banyak pengalaman di berbagai tempat. Dan banyak tempat yang sama-sama pernah mereka singgahi.

“Bila tidak ingat aturan, aku mungkin sudah kecantol gadis pulau Bader”, berkata Ki Gayem bercerita tentang sebuah pulau kecil yang sama-sama pernah disinggahi pula oleh Kebo Arema.

“Lelaki di Pulau Bader dapat dibeli dengan harga lima ekor babi”, berkata Kebo Arema menimpali cerita Ki Gayem membuat cerita mereka seperti tidak pernah putus dan terus berkembang.

Sementara itu sang malam terus merayap menggayuti dingin dan kesenyapan.

“Maaf bila aku banyak bercerita, sementara kalian harus beristirahat”, berkata Ki Gayem mengerti bahwa malam sudah semakin larut.

“Kami senang dengan semua kisah Ki gayem”,

berkata Mahesa Amping kepad Ki Gayem.

Akhirnya Mahesa Amping dan Kebo Arema masuk ke bilik yang telah disediakan.

Dan malam pun berlalu bersama hawa dingin yang masih terasa menembus bilik yang terbuat dari anyaman bambu.

“Biarlah aku yang berjaga lebih dulu”, berkata Mahesa Amping kepada Kebo Arema sambil bersandar pada pilar kayu di ujung peraduan.

“Bangunkan aku bila saatnya tiba”, berkata Kebo Arema sambil meluruskan kakinya diatas peraduan.

Tidak lama kemudian Kebo Arema sepertinya sudah jauh terlelap, sementara itu terlihat Mahesa Amping masih bersandar pada tiang kayu pilar di ujung peraduan.

Meski matanya terpejam, panca indera Mahesa Amping selalu terjaga. Tidak ada bunyi yang terluput dari pendengarannya, mulai dari suara gesekan bambu disamping rumah Ki Gayem yang beradu tertiup angin, suara tikus yang tengah mengerat kayu, bahkan suara halus seekor cecak yang tengah mengunyah nyamuk yang tertangkap masih dapat didengar oleh Mahesa Amping.

Panca indera Mahesa Amping memang terus terjaga, sementara itu segala akal budi dan pikirannya telah hilang bersatu dalam alam kesunyatan, alam ketiadaan bunyi dan waktu. Sejenak Mahesa Amping merasakan suara dan getaran kebahagiaan yang membahana, itulah suara nirwana yang memanggil-manggil jiwanya untuk singgah, tapi Mahesa Amping lebih memilih meneruskan pengembaraan jiwanya di alam ketiadaan yang abadi.

“Terima kasih, telah berjaga sepanjang malam”, berkata Kebo Arema yang telah terbangun kepada Mahesa Amping yang masih bersandar pada pilar kayu di ujung peraduan.

Mendengar suara Kebo Arema, Mahesa Amping membuka kelopak matanya yang terpejam. “Hari masih di ujung malam, masih ada waktu untuk meluruskan badan ini”, berkata Mahesa Amping kepada Kebo Arema sambil menggeser punggungnya turun dan rebah di peraduan.

Terlihat Kebo Arema bangkit dan bersandar pada pilar kayu diujung peraduan. “Matahari pagi masih bersembunyi”, berkata Kebo Arema sambil matanya menyapu sekeliling bilik bambu yang masih temaram diterangi sebuah pijar kecil di atas tanah disamping peraduan yang sudah mulai redup, mungkin sudah lama tidak ditambahkan minyak jaraknya.

Akhirnya sang matahari pagi yang ditunggu telah menggeliat naik, cahayanya terlihat menembus kisi-kisi anyaman bilik bambu.

“Aku belum menyiapkan sarapan pagi”, berkata Ki Gayem kepada Kebo Arema dan Mahesa Amping yang akan melanjutkan perjalanannya.

“Terima kasih telah memberi kami tumpangan”, berkata Kebo Arema kepada Ki Gayem.

Diiringi tatap pandang Ki Gayem, terlihat Mahesa Amping dan Kebo Arema telah melangkahkan kakinya di jalan Padukuhan yang sudah mulai terlihat ramai. Semilir angin mengiringi langkah Mahesa Amping dan Kebo Arema yang telah keluar dari regol pintu gerbang Padukuhan memasuki jalan bulakan panjang.

“Dibalik gumuk besar itu kita akan memasuki sebuah hutan yang cukup lebat”, berkata Mahesa Amping kepada Kebo Arema menyampaikan arah yang akan mereka tempuh.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Mahesa Amping, terlihat mereka tengah mendaki sebuah gumuk besar yang ternyata sebuah batu karang yang banyak ditumbuhi rerumputan.

“Hutan itukah yang akan kita lewati?” berkata Kebo Arema kepada Mahesa Amping sambil menunjuk sebuah hutan lebat didepan mereka.

“Benar, itulah hutan yang harus kita lewati”, berkata Mahesa Amping kepada Kebo Arema sambil terus melangkah menuruni gumuk besar menuju sebuah hutan yang sudah terlihat.

Hutan didepan mereka memang sangat begitu lebat, terlihat pohon-pohon kayu tinggi menjulang dan sangat rapat sekali dipenuhi tanaman belukar. Panas terik membakar tubuh Mahesa Amping dan Kebo Arema yang tengah berjalan di padang ilalang, terlihat mereka mempercepat langkah kakinya agar cepat sampai ke hutan lebat dan terhindar dari teriknya matahari yang membakar kulit. Akhirnya mereka telah sampai di tepi hutan lebat itu dan langsung memasukinya. Hutan itu memang sangat rapat sekali, Mahesa Amping dan Kebo Arema terlihat masuk semakin dalam menerobos semak belukar.

“Kita telah sampai”, berkata Mahesa Amping kepada Kebo Arema sambil menunjuk sebuah goa yang tersembunyi oleh batu- batu besar dan semak belukar.

“Hanya orang aneh yang tinggal di tempat ini”, berkata Kebo Arema kepada Mahesa Amping.

“Tidak begitu aneh setelah kita mengenalnya”, berkata Mahesa Amping sambil tersenyum dan mengajak Kebo Arema untuk memasuki goa itu. Terlihat Mahesa Amping memasuki goa itu diikuti dari belakang oleh Kebo Arema.

“Selamat datang saudaraku”, berkata seseorang ketika mereka telah memasuki sebuah bagian goa yang cukup luas.

“Selamat berjumpa kembali wahai penguasa kegelapan”, berkata Mahesa Amping kepada orang yang menyapanya yang tidak lain adalah Ki Jaran Waha yang tengah duduk diatas sebuah pilar batu.

“Dimana anak muda yang biasa melayanimu?”, bertanya Mahesa Amping yang melihat Ki Jaran Waha hanya seorang diri.

“Belum pulang berburu, mungkin sebentar lagi”, berkata Ki Jaran Waha kepada Mahesa Amping sambil menatap kearah Kebo Arema.

“Perkenalkan ini sahabatku, paman Kebo Arema”, berkata Mahesa Amping memperkenalkan diri Kebo Arema kepada Ki jaran Waha.

Setelah menyampaikan beberapa kata keselamatan masing- masing, akhirnya Mahesa Amping langsung menyampaikan tujuannya datang menemui Ki Jaran Waha.

“Besok aku akan meminta beberapa pengikutku untuk menyiapkan dua buah lumbung diantara perjalanan bandar Buleleng menuju Pura Besakih”, berkata Ki Jaran Waha yang langsung bersedia membantu Mahesa Amping.

“Terima kasih atas segala kesediaannya”, berkata

Mahesa Amping.

“Itulah artinya sebuah persaudaraan”, berkata Ki Jaran Waha.”Aku juga akan menyertakan dua puluh lima pengikutku membantu pasukanmu”, berkata kembali Ki Jaran Waha.

“Aku sangat berterima sekali”, berkata Mahesa Amping kepada Ki Jaran Waha.

“Itulah arti sebuah persaudaraan”, berkata Ki Jaran dengan tawa berderai. “ada lagi?”, bertanya Ki Jaran Waha setelah tawanya yang berderai berhenti.

“Masih ada lagi”, berkata Kebo Arema yang sudah mulai terbiasa menghadapi sikap Ki Jaran Waha yang sangat terbuka itu. “Dapatkah Ki Jaran Waha menyiapkan lima puluh ekor kuda dalam waktu yang singkat ini?”, berkata kembali Kebo Arema meneruskan kata-katanya.

Kembali terdengar derai tawa Ki Jaran Waha.

“Tunjukkan dimana aku membawa ke lima puluh ekor kuda itu”, berkata Ki Jaran Waha yang kembali menyanggupinya.

Mahesa Amping menjelaskan kemana harus membawa kuda- kuda itu serta beberapa kesepakatan lainnya untuk menyiapkan dua buah lumbung bagi pasukan besar yang akan memasuki Balidwipa.

“Sedapat mungkin kita menghindari banyak darah, terutama para penduduk desa”, berkata Mahesa Amping setelah dengan rinci menjabarkan rencana besar menguasai Balidwipa.

“Aku sangat mempercayaimu wahai saudaraku, Balidwipa ini adalah tanah airku, bersamamu aku tidak merasa telah menikam dan menghianati tanah

kelahiranku sendiri”, berkata Ki Jaran Waha kepada Mahesa Amping.

Tiba-tiba percakapan mereka terhenti manakala seorang pemuda masuk ke goa sambil membawa seekor anak kijang.

“Makan siang sudah datang”, berkata Ki Jaran Waha dengan senyum dan tawanya.

Terlihat tangan pemuda itu begitu lincah menguliti kijang muda itu. Maka tidak begitu lama sebuah harum daging bakar sudah tercium memenuhi ruangan goa itu.

“Selamat menikmati”, berkata Ki Jaran Waha mempersilahkan kedua tamunya makan bersama diatas pilar batu.

Akhirnya setelah cukup beristirahat, Mahesa Amping mohon pamit diri untuk melanjutkan perjalanannya. Namun belum lagi Mahesa Amping dan Kebo Arema beranjak dari duduknya, mereka mendengar suara yang mencurigakan berasal dari luar goa. Ki Jaran Waha memberi tanda kepada Mahesa Amping dan Kebo Arema untuk keluar mengintai.

“Kamu tetaplah disini”, berkata Ki Jaran Waha kepada pemuda pelayannya itu sambil beranjak turun melompat dari pilar batu. Terlihat Mahesa Amping dan Kebo Arema mengikuti langkah kaki Ki Jaran Waha dari belakang.

“Ssst!”, Ki Jaran Waha memberi tanda sambil mengintip dari balik batu besar yang menghalangi goa itu.

Ternyata yang dilihat Ki Jaran Waha adalah sekelompok orang berkuda yang tengah berhenti beristirahat di tanah yang cukup luas didalam hutan itu

berada didepan goa.

“Jarang sekali ada orang yang masuk kedalam hutan ini tanpa ada kepentingan yang mendesak”, berkata ki Jaran Waha dengan suara perlahan.

“Kita harus mengetahui apa kepentingan mereka”, berkata Mahesa Amping juga dengan suara perlahan.

Mahesa Amping, Ki Jaran Waha dan Kebo Arema masih terus mengintai dari balik batu besar, dilihatnya beberapa orang telah turun dari kudanya dan menambatkannya di beberapa batang kayu pepohonan.

“Sesuai perintah kita menunggu disini penghubung yang akan menunjukkan tugas kita”, berkata seorang yang telah telah turun dari kudanya diikuti oleh beberapa orang. Sepertinya orang itu adalah pimpinan rombongan itu.

“Dua puluh orang”, berkata Ki Jaran Waha yang sudah menghitung jumlah orang berkuda itu, tentunya dengan suara tertahan.

“Kita harus tahu siapa mereka”, berkata Mahesa Amping masih dengan suara perlahan.

“Dari bahasanya aku mengenal dari mana mereka berasal”, berkata Kebo Arema sambil terus mengintai.

Terlihat kedua puluh orang itu telah menambatkan kudanya masing-masing dan sebagian duduk terpisah namun beberapa orang bersama pimpinannya terlihat bergerumbul.

“Tugas kita saat ini sangat menyenangkan, hanya membuat sebuah kerusuhan dan perampokan di tempat yang akan dipilih oleh penghubung kita”, berkata pemimpin mereka.

“Apakah ketua mengetahui tujuan mereka yang sebenarnya?”, bertanya salah seorang diantara mereka.

“Awalnya aku tidak mempedulikan apa keinginan mereka menyuruh kita berbuat keonaran, yang kupedulikan berapa mereka membayar kita”, berkata pemimpin mereka tedengar suaranya yang berat dan parau.

“Apa yang ketua akhirnya ketahui tentang tujuan mereka?”, bertanya kembali salah seorang dari mereka kepada pemimpinnya.

“Akhirnya kuketahui setelah mereka meminta kita berbuat keonaran dengan memakai layaknya seorang prajurit Singasari”, berkata kembali pemimpin mereka.

“Jadi kita diminta menyamar layaknya seorang prajurit Singasari?”, bertanya orang yang lain diantara mereka.

“Terserah dengan persyaratan apapun, yang kita pikirkan berapa upah yang kita terima”, berkata pemimpin mereka yang diiringi gelak tawa dari semua orang yang bergerumbul itu.

Sementara itu Mahesa Amping, Ki Jaran Waha dan Kebo Arema masih tetap mengintai dan mencuri dengar percakapan mereka.

“Akhirnya kita mengetahui siapa mereka”, berkata Mahesa Amping yang mendengar semua yang mereka percakapkan kepada Kebo Arema dan Ki Jaran Waha.

“Mereka adalah orang-orang bayaran”, berkata Ki Jaran Waha menegaskan

“Membuat keonaran untuk membakar amarah penduduk memusuhi prajurit Singasari”, berkata Kebo Arema menyimpulkan semuanya dari percakapan yang

didengarnya.

“Apa yang harus kita lakukan pada mereka”, bertanya Mahesa Amping kepada Ki Jaran Waha dan Kebo Arema meminta pertimbangan.

“Pucuk dicinta ulampun tiba”, berkata Ki Jaran Waha membuat Mahesa Amping dan Kebo Arema mengerutkan kening tidak mengerti.

“Aku tidak mengerti ki Jaran bicara apa”, bertanya Mahesa Amping kepada Ki Jaran Waha.

“Maksudku mencari lima puluh ekor kuda, sudah menanti dua puluh ekor kuda”, berkata Ki Jaran Waha menyeringai menutup mulutnya agar tidak terdengar tawanya.

“Mari kita selesaikan”, berkata Kebo Arema sambil memberi tanda untuk keluar dari pengintaian.

Terlihat Mahesa Amping, Ki Jaran Waha dan Kebo Arema melompat dan berdiri tidak jauh dari gerombolan berkuda.

“Siapa kalian”, berkata Pemimpinnya itu yang bersama rombongannya sangat terkejut melihat tiga orang berdiri.

“Tidak perlu kalian tahu siapa kami, yang perlu kalian ketahui bahwa kami tertarik dengan kuda-kuda kalian”, berkata Kebo Arema dengan wajah penuh senyum.

“Kalian tertarik dengan kuda-kuda kami”, berkata pemimpim itu diiringi tawa semua anak buahnya.

“Maaf, kutambahkan kalimatnya, kami bukan hanya tertarik tapi bermaksud kalian menyerahkan kuda-kuda itu dengan sukarela”, kembali Kebo Arema berkata kepada orang-orang itu.

“Menyerahkan kuda-kuda kami dengan sukarela?”, bertanya kembali pemimpin itu yang diiringi derai tawanya yang juga diikuti para anak buahnya.

“Apakah kata-kataku begitu lucu”, bertanya Kebo Arema

“Sangat lucu sekali”, berkata pemimpin itu yang masih belum hilang rasa gelinya.

“Bagian mana yang menurut kalian sangat lucu?”, bertanya kembali Kebo Arema masih dengan wajah polos.

“Lucunya adalah tiga ekor cecurut meminta daging segerombolan serigala”, berkata pemimmpin itu yang langsung diiringi gelak tawa semua anak buahnya.

Terdengar Kebo Arema tertawa sampai perutnya terguncang- guncang membuat Mahesa Amping dan Ki Jaran Waha tersenyum melihat kelakuan Kebo Arema yang sepertinya tidak mengenal jerih dan takut berhadapan dengan dua puluh orang yang sangat kasar.

“Kenapa kamu tertawa?”, bertanya pemimpin itu sepertinya sudah tidak sabaran menghadapi tingkah laku Kebo Arema.

“Yang kutertawakan adalah penilaian kalian terhadap kami, yang harusnya kalian katakan adalah segerombolan kijang berhadapan dengan tiga ekor harimau penguasa hutan rimba raya”, berkata Kebo Arema masih menyisakan derai tawanya yang panjang.

“Bunuh mereka semua”, berkata pemimpin itu yang langsung dipatuhi oleh orang-orangnya yang terlihat sudah menyebar mengepung Mahesa Amping, Ki Jaran Waha dan Kebo Arema.

Melihat kepungan yang sangat rapat, Mahesa

Amping, Ki jaran Waha dan Kebo Arema saling beradu punggung.

“Habisi mereka!!”, berkata pemimpin itu dengan suara yang keras.

Suasana saat itu memang sangat menegangkan, dua puluh golok panjang tajam berkilat teracung dan bergerak seperti ombak datang menerjang.

Namun posisi Mahesa Amping, Ki Jaran Waha dan Kebo Arema begitu sempit, hanya tujuh orang yang dapat masuk mendahului serangan.

Tapi apa yang terjadi kemudian??

Terbelalak mata pemimpin itu melihat apa yang terjadi, tujuh orang anak buahnya yang terdekat langsung terpental roboh merasakan beberapa tulangnya remuk, sementara itu senjata mereka sudah berpisah terpental ke sembarang tempat ketika beradu tangan dengan tiga orang yang semula diremehkannya itu.

Sisa dari pengeroyok itu pun seketika berhenti, semua terkesima atas apa yang telah terjadi menimpa ketujuh kawannya itu.

“Jangan menjadi gentar, mereka tidak bersenjata”, berteriak pemimpin itu mendorong semangat dan keberanian anak buahnya yang dilihatnya menjadi gentar menghadapi ketiga orang yang tidak bersenjata.

Ternyata teriakan pemimpinnya itu telah memberikan keberanian kembali kepada para pengikutnya itu, maka dengan suara dan teriakan yang bergelora telah mengawali sebuah serbuan yang lebih menghentak lagi datang seperti air bah menerjang ketiga orang yang tidak bersenjata.

Akibatnya ternyata lebih parah dari sebelumnya,

entah dengan cara apa ketujuh orang terlihat sudah langsung roboh tak bergerak langsung pingsan.

Kembali sisa pengeroyok itu terlihat mundur memberi jarak sengan wajah dan mata terbelalak menyaksikan apa yang dialami oleh ketujuh kawannya itu.

"Bukankah sudah aku katakan, kalian telah berhadapan dengan tiga ekor harimau penguasa hutan ini", berkata Kebo Arema sambil bertolak pinggang.

"Jangan menjadi sombong, hadapilah aku", berkata pemimping itu langsung menerjang ke arah Kebo Arema.

Terlihat Kebo Arema tersenyum menghadapi serangan pemimpin rombongan itu. Sepertinya Kebo Arema ingin bermain-main dengan hanya mengelak dan tidak balas menyerang.

Melihat serangannya dapat dihindari dengan mudahnya, pemimpin itu pun menjadi semakin bernafsu terus melakukan serangan. Namun selalu saja serangan itu dapat dihindari oleh Kebo Arema.

Sementara itu tiga orang yang ingin mengeroyok Kebo Arema ditahan oleh Mahesa Amping.

"Biarkan pemimpinmu berkeringat, hadapilah aku", berkata Mahesa Amping yang telah siap menghadapi ketiga orang itu.

Ketiga orang itu seperti menerima sebuah tantangan, maka dengan senjata yang mengacung keatas siap merobek tubuh Mahesa Amping.

Tapi nasib mereka sungguh sangat sial hari itu karena berhadapan dengan seorang pemuda yang telah mempunyai ilmu yang sudah sangat mumpuni.

"Berhenti!!", berkata Mahesa Amping dengan suara

yang terasa menghentak dada.

Aneh memang aneh !!!

Ketiga penyerangnya itu sepertinya mengikuti begitu saja perintah Mahesa Amping, mereka seperti patung dalam posisi orang yang siap menyerang.

Maka dengan mudahnya Mahesa Amping mengambil ketiga golok panjang itu dari siempunya yang masih mematung.

“Kenapa kalian berhenti??”, berkata Mahesa Amping menyadarkan ketiga orang penyerangnya yang terkesima melihat senjatanya sudah tidak ada lagi ditangan.

“Apakah kalian mencari golok-golok ini?”, berkata Mahesa Amping sambil memperlihatkan tiga buah golok ditangannya.

Terbelalak ketiga orang itu melihat goloknya telah berpindah tangan. Sementara itu Ki jaran Waha yang melihat dua orang sisa gerombolan itu langsung menghampirinya.

“Kalian telah mendapatkan upah yang sama, mengapa tidak ikut menyerang?”, bertanya Ki Jaran Waha kepada kedua orang itu.

Mendengar pertanyaan Ki Jaran Waha, ternyata mereka menanggapinya sebagai sebuah tantangan.

“Orang tua renta, jangan menyesal dagingmu akan terkoyak”, berkata salah seorang dari kedua orang itu sambil langsung menebaskan golok panjangnya ke leher Ki Jaran Waha diikuti sambaran dari kawannya yang langsung ikut menyerang Ki jaran Waha dengan mengibaskan golok panjangnya membabat ke arah pinggang Ki jaran Waha.

Menghadapi dua serangan yang bersamaan dan mengarah pada tempat yang berbeda tidak membuat Ki Jaran menjadi gentar dan panik.

Dengan bibir yang terlihat sedikit tersenyum, Ki Jaran Waha membiarkan kedua golok tajam itu menghampirinya. Maka ketika kedua golok tajam itu nyaris sejarak satu lidi dari kulitnya, tiba-tiba saja tubuh Ki Jaran Waha sudah melenting melompat diatas kedua kepala lawannya dan hinggap tepat dibelakang mereka.

Bukkk !!!!!

Dua sikut Ki Jaran Waha telah menghantam dua pinggang penyerangnya.

Akibatnya dua orang penyerangnya tersungkur maju kedepan mencium bumi dengan jidatnya, seketika kedua orang itu tidak mampu bangkit berdiri merasakan tulang rusuknya remuk dan patah.

Kembali kepada tiga orang penyerang Mahesa Amping yang tengah terbelalak melihat senjatanya yang sudah tidak ada lagi ditangannya.

“Ilmu sihir!”, berkata salah seorang diantaranya.

“Aku masih bermurah hati tidak menyihir kalian menjadi kerbau bule”, berkata Mahesa Amping dengan penuh senyum.

Ternyata gurauan Mahesa Amping dianggap sungguhan oleh ketiga orang itu, dalam angan mereka terbayang seekor kebo bule yang dikeramatkan ditanah kelahiran mereka di Tanah mandar.

“Ampun…..jangan sihir kami jadi kerbau bule”, berkata ketiga orang itu bersamaan.

“Bangkitlah, aku tidak jadi menyihir kalian”, berkata

Mahesa Amping kepada ketiga orang itu.

“Terima kasih”, berkata ketiganya bersamaan.

“Bantu aku mengikat semua kawan-kawanmu”, berkata Mahesa Amping menyuruh ketiga orang itu membantunya mengikat semua kawan-kawannya yang sudah tidak berdaya. Terakhir Mahesa Amping mengikat mereka bertiga tanpa ada usaha perlawanan sedikitpun.

Sementara itu Kebo Arema terlihat masih ingin bermain-main. Wajah dan tubuh pemimpin itu sudah bermandi basah keringat.

Semangat pemimpin itu sepertinya telah menjadi surut manakala melihat semua anak buahnya sudah dalam keadaan terikat ditambah lagi dengan hampir seluruh tenaganya telah ditumpahkan namun belum satupun serangannya dapat mengenai tubuh lawannya itu yang hanya terus menghindar tidak pernah balas menyerang.

“Kubunuh kau!!”, berkata pemimpin itu menghentakkan semangatnya berharap serangannya ini dapat menembus tubuh lawan.

Tapi Kebo Arema dapat membaca bahwa tenaga yang dikerahkan lawannya itu sudah begitu lemah dan lamban. Maka sambil mengegoskan pinggangnya kekanan menghindari tusukan golok lawan yang panjang dan tajam, sebuah tangan Kebo Arema yang sudah puas bermain-main itu telah melayang menyambar tulang rahang lawannya.

Terlihat dua buah gigi meloncat dari mulut pemimpin itu diikuti bercak darah yang ikut keluar. Pemimpin itu terlihat limbung terhuyung tidak mampu lagi menguasai dirinya jatuh terlentang diatas bumi.

“Kita masih memerlukannya hidup-hidup”, berkata Kebo Arema kepada Mahesa Amping dan Ki Jaran Waha yang berdiri sebagai penonton.

Tidak lama berselang, pimpinan sekelompok orang upahan itu telah sadarkan diri.

“Aku tahu pikiranmu sudah mulai bekerja, maka dengarlah baik-baik. Kami tidak pernah melepas seorang korban pun untuk hidup. Hari ini kami telah bermurah hati kepadamu, hanya dengan syarat kamu dapat diajak bekerja sama”, berkata Kebo Arema kepada orang itu dengan nada mengancam.

Mendengar suara Kebo Arema yang berat dan bersungguh- sungguh itu, maka orang itu berpikir bahwa Kebo Arema tidak sekedar mengancam.

“Kerja sama apa yang kalian inginkan”, berkata orang itu pasrah.

“Berlakulah sepertinya kalian tidak pernah bertemu dengan kami ketika penghubungmu datang”, berkata Kebo Arema memberikan sebuah persyaratan kerjasama dari orang itu.

“Aku akan melakukannya”, berkata orang itu pasrah. Maka satu persatu orang-orang upahan itu dalam keadan terikat telah dibawa masuk kedalam goa. Sementara itu hanya tinggal pemimpin itu saja yang tinggal diluar ditemani Mahesa Amping, Ki Jaran Waha dan Kebo Arema menunggu seorang penghubung yang akan memilih tugas yang akan mereka lakukan.

Sementara itu senja yang bening redup memasuki celah daun dan batang dihutan itu, kegelapan semakin merambat memenuhi hutan itu, meski matahari masih mengintip diujung bumi jauh diluar hutan.

Terlihat Mahesa Amping telah mengumpulkan ranting-ranting kering untuk membuat perapian ketika melihat suasana didalam hutan semakin menjadi gelap.

“Apakah penghubungmu itu akan datang hari ini?”, bertanya Kebo Arema kepada orang itu.

“Mereka telah berjanji memberikan separuh bayaran di hutan ini”, berkata orang itu memberikan penegasan untuk tidak dianggap berbohong.

Dan malam pun akhirnya perlahan sudah mulai merayapi isi hutan dengan kegelapan dan kesenyapannya. Cahaya perapian saja yang dapat menerangi wajah-wajah mereka yang masih terus menunggu mengikis sedikit demi sedikit kesabaran didalam hati mereka.

Beruntunglah, kesabaran mereka masih tersisa manakala terdengar suara belukar tergesek oleh gerak dua ekor kuda yang semakin mendekat.

Terlihat dari kegelapan malam muncul dua sosok tubuh diatas punggung kuda menghampiri mereka.

“Angin badai diatas lautan”, berkata salah seorang dari mereka ketika sudah mendekat mengucapkan kata sandi.

“Nelayan pulang bertangan hampa”, berkata pemimpin itu membalas kata sandi.

“Engkaukah pinpinan kelompok ini”, bertanya orang itu masih diatas kudanya kepada pemimpin itu.

“Benar akulah pemimpinnya”, berkata pemimpin itu sambil melirik wajah Kebo Arema penuh rasa takut. Untungnya wajahnya yang pucat itu terhalang cahaya perapian yang terus bergoyong tertiup angin.

“Aku tidak melihat orang-orangmu”, berkata orang yang masih diatas kuda itu menyapu pandangannya berkeliling.

“Orang-orangku sedang beristirahat didalam goa, kami sedang menjaga kuda-kuda dari binatang buas”, berkata pemimpin itu sambil melirik kembali kearah Kebo Arema yang dengan tegangnya menatap wajah pemimpin itu.

Kedua orang yang masih duduk diatas kudanya terlihat melihat beberapa kuda yang tengah ditambatkan di beberapa tangkai pohon. Nampaknya mempercayai ucapan pemimmpin itu dan tidak mencurigainya.

“Terimalah separuh bayaran dari kami, sisanya akan kami bayar impas setelah kalian bekerja”, berkata salah seorang yang berkuda itu sambil melemparkan sekampil kain berisi pembayaran kepada pemimpin itu.

Pemimpin itu sebentar membuka kampil itu dan menutupnya lagi setelah meyakini bahwa isi kampil itu benar berupa separuh upah sesuai perjanjian mereka.

“Besok kami akan melaksanakannya”, berkata pemimpin itu kepada dua orang diatas kuda.

“Jangan sekali-kali menipu kami”, berkata salah seorang dengan nada suara yang terkesan berat dan angker sambil langsung membalikkan tubuh kudanya.

Diiringi tatapan mata Mahesa Amping, Ki Jaran Waha, Kebo Arema dan pemimpin itu, terlihat dua orang berkuda itu melangkah menjauh dan menghilang dikegelapan.

“Mulai saat ini kamu dan orang-orangmu ada dibawah pimpinanku, aku akan menambah bayaran melebihi dari yang akan kamu terima”, berkata Kebo

Arema kepada pemimpin itu.

“Nyawaku dan nyawa orang-orangku berada di tangan tuan, sementara tawaran tuan melebihi dari apa yang kuperkirakan”, berkata pemimpin itu seperti menemukan kembali nyawanya yang hampir terlepas. Wajahnya terlihat menampakkan kegembiraan.

“Kita akan melakukan keonaran dan perampokan”, berkata Kebo Arema kepada orang itu.

“Melakukan hal yang sama?” bertanya orang itu tidak mengerti

“Kamu benar, kita melakukan hal yang sama, bedanya untuk siapa pencitraan itu”, berkata Kebo arema kepada orang itu yang langsung tanggap apa yang dimaksudkannya.

“Nampaknya tugasku mengumpulkan lima puluh ekor kuda tidak akan berkurang”, berkata Ki jaran Waha yang ikut menangkap arah rencana dari Kebo Arema.

“Udara diluar sangat dingin”, berkata Mahesa Amping sambil mengajak semuanya untuk masuk kembali kedalam goa.

Setalah masuk kedalam goa, Mahesa Amping telah mendatangi satu persatu orang-orang upahan itu yang masih dalam keadaan terikat dibantu oleh pemimpin mereka membuka ikatan tali mereka. Mahesa Amping memeriksa beberapa orang yang terluka ringan, mengobatinya dengan beberapa ramuan yang dibawanya.

“Besok kalian akan sehat kembali, beristirahatlah malam ini”, berkata Mahesa Amping kepada orang-orang itu yang sudah mengerti lewat penjelasan pemimpin mereka, siapa yang menjadi tuan mereka.

Dan malam pun terus berlalu perlahan merayapi waktu demi waktu begitu lambatnya. Beberapa orang sudah terlihat pulas tertidur, sementara lainnya sepertinya belum terbiasa berada didalam sebuah goa yang pengap. Namun akhirnya semuanya sudah tidak terlihat geraknya lagi, semuanya sudah tertidur dengan pulasnya melepaskan segala kepenatan dan kelelahan tubuh setelah seharian melakukan perjalanan dan juga………pertempuran.

Dan akhirnya sang malam pergi perlahan membawa kegelapan kebelahan bumi lainnya, yang ditandai dengan suara pagi dari ayam hutan jantan yang terdengar sayup dari tempat yang begitu jauh.

Bersamaan dengan berjalannya cahaya pagi yang bersinar merambati tanah rumput yang basah, mulailah hutan itu diramaikan oleh kicau burung yang terbang dari dahan kedahan mencari makanan sambil menghangatkan badan setelah semalaman terkepung hawa dingin yang mencekam.

“Siapa namamu agar aku mudah memanggilmu”, berkata Kebo Arema kepada pimpinan gerombolan itu yang terlihat sudah terbangun diawal pagi itu

“Namuku Badrun”, berkata orang itu kepada Kebo Arema.

“Orang-orangmu masih perlu beristirahat, menjelang senja baru kita mulai melakukan gerakan kita”, berkata Kebo Arema kepada orang itu yang menyebutkan dirinya bernama Badrun.

Ternyata hampir semua orang-orang itu lebih memilih beristirahat diluar goa. Maka pagi itu terlihat kesibukan yang cukup lumayan, beberapa orang telah menyiapkan sarapan pagi untuk kebutuhan mereka sendiri.

Sementara itu didalam goa terlihat Mahesa Amping, Kebo Arema dan Ki Jaran Waha masih sedang bercakap-cakap membicarakan beberapa hal.

“Pasukan baruku ini akan bergerak mulai malam ini, siang hari kami mencari tempat persembunyian dan mencari sasaran dimalam harinya”, berkata Kebo Arema kepada Mahesa Amping dan Ki Jaran Waha.

“Dimana aku dapat menemuimu?”, bertanya Ki Jaran Waha kepada Mahesa Amping

“Pekan depan kupastikan kita bertemu di Pura Indrakila”, berkata Mahesa Amping memastikan.

Ketika matahari sudah mulai bergerak naik, Mahesa Amping dan Kebo Arema mengajak Badrun keluar hutan untuk melakukan pengintaian dan memilih padukuhan mana yang akan menjadi sasaran mereka.

Akhirnya mereka menemui sebuah padukuhan yang paling baik, sebuah padukuhan kecil yang sering dilalui antara perjalanan dari Bandar beleleng menuju Pura Besakih.

“Apapun yang terjadi di Padukuhan ini akan cepat tersebar seperti angin”, berkata Kebo Arema sambil mengamati beberapa rumah sepanjang jalan padukuhan disiang itu yang tidak begitu ramai.

“Rumah yang besar itu mungkin milik Ki Buyut”, berkata Badrun mengamati sebuah rumah yang paling luas diantara beberapa rumah yang ada.

“Halaman rumah itu cukup baik untuk mengumpulkan para penduduknya”, berkata Kebo Arema membuat sebuah perencanaan.

“Ternyata Paman Kebo Arema berbakat sebagai pemimpin perampok sesungguhnya”, berkata Mahesa

Amping kepada Kebo Arema yang ditanggapi dengan senyum penuh makna.

“Beruntunglah bahwa jiwa kita selalu dipenuhi oleh kepuasan bathin, banyak orang berilmu tinggi yang gersang jiwanya dan terjerumus mencari kepuasan bathin di dunia ini, terjadilah keangkaraan, penindasan manusia atas manusia”, berkata Kebo Arema seperti kepada dirinya sendiri.

Badrun yang mendengar percakapan itu terlihat hanya menunduk, tidak tahu dan entah apa yang tengah dipikirkan olehnya.

“Kurasa pengamatan kita sudah lebih dari cukup”, berkata Kebo Arema mengajak Badrun dan Mahesa Amping kembali ke dalam hutan tempat kediaman Ki Jaran Waha.

Ketika sampai di hutan didepan goa, ternyata Ki Jaran Waha telah menyiapkan dua ekor kuda untuk Mahesa Amping dan Kebo Arema.

“Kuda-kuda yang baik”, berkata Mahesa Amping menilai dua ekor yang disiapkan Ki Jaran.

“Aku tahu seleramu”, berkata Ki Jaran Waha merasa senang dengan penilaian Mahesa Amping.

Sementara itu senja di hutan itu telah membuat hutan itu menjadi mulai gelap dan dingin. “Kita menunggu saat tengah malam”, berkata Kebo Arema kepada Badrun. Terlihat Badrun tengah menyampaikan kepada orang-orangnya bahwa nanti malam mereka harus sudah mempersiapkan diri.

Dan akhirnya ketika malam sudah mulai merangkak merambah hutan, terlihat dua puluh dua ekor kuda tengah berjalan meninggalkan hutan didepan goa itu.

“Kutunggu dirimu di Pura Indrakila”, berkata Mahesa Amping kepada Ki Jaran Waha yang mengiringi kepergian mereka dengan melambaikan tangannya yang dibalas pula dengan lambaian tangan.

“Mereka tidak kembali ke hutan ini lagi?”, bertanya pemuda yang menemani Ki Jaran Waha ketika orang-orang berkuda itu menghilang dikegelapan.

“Mereka akan terus bergerak, sebagaimana sekelompok serigala pengembara”, berkata Ki Jaran kepada pemuda itu.

Sementara itu Kebo Arema dan gerombolannya terlihat telah keluar dari hutan dan perlahan telah mendekati regol gerbang sebuah padukuhan kecil yang tadi siang sudah mereka amati.

“Tunggu kami dan bersembunyilah di kegelapan”, berkata Kebo Arema yang telah melompat dari kudanya bersama Mahesa Amping.

“Jagalah kuda-kuda kami”, berkata Mahesa Amping kepada salah seorang diantaranya.

“Hanya ada dua orang peronda”, berkata Mahesa Amping yang telah menyelinap dikegelapan bersama Kebo Arema.

“Saatnya bercadar”, berkata Kebo Arema sambil memberi isyarat. Terlihat Mahesa Amping dan Kebo Arema telah menutup sebagian wajahnya dengan sebuah kain cadar hitam menyisakan rambut dan kedua matanya.

Terlihat Mahesa Amping berendap mendekati gardu ronda itu.

Bukkk….bukkkkkkk……,

Dua buah pukulan dengan tenaga yang tidak penuh tepat bersarang dikedua tengkuk peronda itu yang langsung jatuh tertelungkup. Dengan sebuah tali yang telah dipersiapkan Mahesa Amping mengikat tubuh kedua peronda itu.

Melihat Mahesa Amping telah menyelesaikan tugasnya, Kebo Arema telah keluar dari persembunyiannya dan langsung membunyikan kentongan bambu yang tergantung di gardu ronda itu dengan nada panjang sebagai tanda agar semua warga berkumpul.

“Mari kita menjemput Ki Buyut”, berkata Kebo Arema kepada Mahesa Amping.

Ternyata bunyi kentongan bambu itu telah didengar oleh Ki Buyut dan keluarganya.

Ternyata bunyi kentongan nada panjang itu juga telah didengar oleh hampir semua warganya yang baru saja sebentar memejamkan matanya.

Ternyata bunyi kentongan nada panjang itu adalah sebuah tanda untuk Badrun dan anak buahnya masuk kepadukuhan kecil itu.

“Ada apa yang terjadi?”, berkata Ki Buyut kepada seorang pembantunya yang telah turun dari anak tangga pendapa dan telah berdiri di halaman rumahnya.

“Tidak terjadi apapun selama Ki Buyut dapat diajak bekerja sama”, berkata seseorang dengan wajah tertutup cadar hitam sambil menempelkan sebuah golok panjang dileher Ki Buyut.

Bukan main kagetnya Ki Buyut merasakan kulit lehernya tertekan sebuah benda tajam dari seorang bercadar hitam yang telah datang begitu cepat dan

langsung menempelkan senjatanya.

Nasib pembantunya ternyata mendapatkan hal sama, telah ditempelkan sebuah senjata tajam dilehernya oleh seorang yang bercadar hitam lainnya.

“Jangan berbuat macam-macam”, berkata orang itu dengan suara yang mengancam.”Ikat tuanmu dengan tali ini”, berkata orang itu yang ternyata adalah Mahesa Amping

“Maaf Ki Buyut”, berkata pembantu itu dengan tangan gemetar mengikat tubuh Ki Buyut.

Setelah melihat tubuh Ki Buyut terikat, maka Mahesa Amping segera mengikat pembantu itu yang masih gemetar penuh ketakutan.

Sementara itu beberapa lelaki telah keluar dari rumahnya, setengah berlari mereka menuju rumah Ki Buyut. Namun belum sempat sampai di rumah Ki Buyut sekelompok orang berkuda telah mengepungnya.

“Jangan coba melawan!!”, berkata Badrun dengan suaranya yang keras dan parau sambil mengangkat tinggi-tinggi golok panjangnya yang berkilau terlihat bersinar dibawah cahaya malam.

Beberapa lelaki yang tanpa senjata itu bukan main kaget tergetar penuh rasa takut yang sangat melihat pasukan berkuda tengah mengepungnya, terutama melihat senjata yang telanjang mengancam mereka.

Salah seorang berkuda itu turun dari kudanya langsung mengikat beberapa lelaki yang pucat ketakutan tanpa susah payah dan perlawanan dengan satu ikatan tali.

“Bawa mereka ke rumah Ki Buyut”, berkata Badrun kepada salah seorang anak buahnya sambil memberi

tanda kepada anak buahnya yang lain untuk mengikutinya mencari warga yang telah keluar dari rumahnya.

Maka dalam waktu yang begitu singkat, puluhan lelaki warga Padukuhan itu telah dapat dilumpuhkan dalam keadaan terikat dihalaman rumah Ki Buyut.

“Ki Buyut!!”, berkata Kebo Arema dengan wajah masih tertutup cadar hitam kepada ki Buyut sambil menempelkan golok panjangnya di leher Ki Buyut.

Ki Buyut yang terlihat sudah mulai tua itu menjadi gemetaran merasakan dinginnya benda logam tajam menempel di kulit lehernya, merasakan nyawanya akan lepas meninggalkan tubuhnya.

“Masuklah kesemua rumah wargamu, bawalah semua barang berharga yang kau temui ke halaman ini”, berkata Kebo Arema dengan kata dan nada penuh ancaman.

Terlihat dengan wajah pucat pasi Ki Buyut menganggukkan kepalanya tanda bersedia.

“Ingat, aku dapat membantai semua wargamu dan membakar padukuhan ini. Jadi bekerja samalah dengan baik”, berkata Kebo Arema dengan suara yang keren membuat Ki Buyut menambah rasa takutnya.

Maka bersama pembantunya, terlihat Ki Buyut dan pembantunya telah memasuki rumah demi rumah untuk mengambil semua barang berharga yang dimiliki oleh warganya.

“Ingat Nyi Made, suamimu dibawah ancaman para gerombolan perampok”, berkata Ki Buyut menjelaskan kepada seorang wanita di sebuah rumah yang dimasuki.

“Kalung emas ini warisan nenekku, hanya ini barang

berharga yang kami miliki”, berkata wanita itu dengan wajah penuh cemas memikirkan suaminya yang tengah disandera di halaman muka rumah Ki Buyut.

“Demi suamimu dan semua warga”, berkata Ki Buyut kepada wanita itu yang melepaskan kalung emasnya yang masih melingkar di lehernya.

“Jangan keluar, aku khawatir gerombolan itu dapat berbuat lain bila melihatmu”, berkata Ki Buyut mengingatkan wanita itu yang memang masih sangat muda.

Demikianlah, Ki Buyut dan pembantunya telah kembali ke halaman rumahnya menyerahkan barang-barang berharga milik warganya, yang dipikirkan adalah keselamatan dirinya dan semua warga yang tengah disandera.

“Kamu belum masuk ke rumahmu sendiri”, berkata Kebo Arema ketika menerima barang-barang berharga dari Ki Buyut.

“Aku akan mengambilnya”, berkata Ki Buyut dengan wajah penuh ketakutan melangkah kedalam rumahnya sendiri.

Ternyata kali ini langkah Ki Buyut tersandung oleh istrinya sendiri.

“Aku tidak akan memberikan cincin bermata mutiara ini, barang yang sudah lama kuimpikan ketika masih gadis untuk memilikinya”, berkata Nyi Buyut merasa keberatan menyerahkan cincinnya.

“Bila gerombolan itu masuk dan melihat masih ada cincin ditanganmu, urusan akan jadi panjang”, berkata Ki Buyut mengingatkan istrinya.

“Seandainya aku ini lelaki, aku akan melawannya”,

berkata Nyi Buyut kepada Ki Buyut sambil dengan wajah masam melepaskan cincin yang sangat disayanginya itu.

“Tidak cukup keberanian, kita harus juga memikirkan kekuatan kita”, berkata Ki Buyut yang merasa tersinggung dengan ucapan istrinya yang menyinggung sikap kelelakiannya.

“Bukankah kita lebih banyak dari mereka?”, berkata kembali Nyi Buyut dengan wajah cemberut.

“Banyak tapi tidak ada keberanian”, berkata Ki Buyut berusaha menyanggah perkataan istrinya.

“Keberanian kalian hanya saat berjudi di Tajen”, berkata Nyi Buyut sambil mencebirkan bibirnya.

“Aku tidak mau bersanggah lagi”, berkata Ki Buyut berbalik badan tidak lagi melayani perkataan istrinya yang mengkerdilkan dirinya.

Maka tidak lama kemudian Ki Buyut sudah keluar lagi sambil membawa barang-barang berharga miliknya.

“Mengapa kamu lama sekali keluar dari rumahmu sendiri?”, berkata Kebo Arema kepada Ki Buyut yang tengah menyerahkan barang berharga miliknya.

“Ada beberapa barang yang kusimpan diatas wuwungan”, berkata Ki Buyut menjelaskan sengaja tidak menyinggung hal yang sebenarnya tentang istrinya yang keras.

“Aku akan memeriksa kedalam, mungkin masih ada yang kamu sembunyikan”, berkata Kebo Arema yang bersikap akan masuk kerumah Ki Buyut.

“Percayalah, semua sudah kukeluarkan”, berkata Ki Buyut yang takut gerombolan itu masuk ke rumahnya berbuat hal-hal lain terhadap keluarganya.

“Untuk saat ini aku mempercayaimu”, berkata Kebo Arema kepada Ki Buyut yang diam-diam merasa kasihan melihat wajah Ki Buyut yang demikian pucatnya.

Sementara itu salah seorang anak buah Badrun terlihat sudah membawa dua ekor kuda milik Kebo Arema.

“Dengarlah semua”, berkata Kebo Arema dengan suara yang bergema diatas punggung kudanya.

“Apa yang kami lakukan ini adalah untuk perjuangan Raja Adidewalancana Penguasa Pura Besakih menghadapi para prajurit Singasari yang akan menguasai seluruh kehidupan kita”, berkata Kebo Arema kepada semua lelaki di halaman rumah Ki Buyut.

Terlihat Kebo Arema memberi tanda kepada gerombolannya untuk meninggalkan halaman rumah Ki Buyut.

Diringi puluhan mata warga padukuhan yang masih terikat, debu mengepul dibelakang kuda-kuda yang melangkah berlari keluar dari halaman rumah Ki Buyut itu dan menghilang ditelan kegelapan malam.

Maka pada keesokan harinya, kejadian di Padukuhan itu nyaris menjadi perbincangan semua orang, baik diladang, dipasar dan di kedai. Berita perampokan itu sendiri seperti angin terbawa terbang kesegala arah, menyebar hampir kepelosok Balidwipa, jauh dari tempat kejadiannya sendiri.

“Teganya Raja Adidewalancana mengambil milik warga yang sudah banyak dipenuhi berbagai tula”, berkata seorang kepada kawannya disebuah kedai.

“Itulah tanda-tanda akhir jaman, penguasa tidak lagi memikirkan penderitaan para kawula, yang diutamakan

adalah kelanggengan, kejayaan dirinya sendiri”, berkata kawannya menimpali.

Sementara itu di sudut kedai, terlihat dua orang yang sedang mencuri dengar dua orang yang berbicara mengenai perampokan yang mengatasnamakan perjuangan Raja Adidewalancana menghadapi para prajurit Singasari.

“Perang pencitraan telah kita mulai”, berkata Kebo Arema perlahan kepada Mahesa Amping.

“Dan nampaknya angin telah membawa berita itu jauh dari tempatnya”, berkata Mahesa Amping

“Di beberapa padukuhan telah menyiagakan dirinya”, berkata Kebo Arema.

“Akan menyulitkan kita, benturan tidak dapat dihindarkan”, berkata Mahesa Amping yang merasa khawatir akan ada korban dari orang-orang padukuhan.

“Kita harus mencari celah agar tidak ada korban”, berkata Kebo Arema dengan wajah tenang, sepertinya di kepalanya sudah mengendap sebuah rencana kecerdikannya yang lain.

“Aku melihat Paman Kebo Arema sudah menemukan celah itu”, berkata Mahesa Amping yang melihat mata dan bibir Kebo Arema penuh senyum.

“Aku telah menemukannya, mari kita bicarakan di tempat persembunyian kita”, berkata Kebo Arema kepada Mahesa Amping sambil mengajak Mahesa Amping keluar dari kedai kembali kepersembunyiannya.

Terlihat Mahesa Amping dan Kebo Arema telah keluar dari kedai berjalan kearah bulakan yang sangat sepi. Setelah meyakini diri tidak ada yang mengikuti mereka, terlihat Kebo Arema dan Mahesa Amping

melangkah kearah hutan kecil yang terhalang sebuah rawa galam. Karena rawa galam itulah maka jarang sekali orang datang ke hutan kecil itu. Disitulah gerombolan Kebo Arema menyembunyikan dirinya.

Siang itu panas matahari begitu terik seperti membakar kulit, tapi keadaan didalam hutan itu sinar matahari tertahan daun dan ranting pohon yang tumbuh begitu rapatnya. Suasana didalam hutan itu begitu teduh, udara diaromai wangi tanah basah hutan yang gembur dan subur yang terbawa oleh semilir angin bertiup memberi kesegaran siapapun yang berada didalamnya.

“Persiapkan orang-orangmu, malam ini kita kembali beraksi”, berkata Kebo Arema kepada Badrun sambil menyampaikan beberapa gambaran yang dapat mereka lakukan.

“Yang harus diingat adalah letak dua orang saudagar kaya di Padukuhan itu dan rumah Ki Buyut itu sendiri yang pasti punya simpanan harta yang cukup”, berkata Kebo Arema dengan wajah penuh senyum kepuasan merasa yakin rencananya dapat berhasil dengan gemilang.

“Sebuah tipu daya yang cemerlang”, berkata Mahesa Amping setelah mendengar penjabaran dari Kebo Arema dengan rinci sekali.

“Saatnya raja srigala untuk beristirahat siang”, berkata Kebo Arema sambil mencari tempat yang cukup baik untuk merebahkan dirinya disebuah batu besar yang datar dibawah sebuah pohon kayu besar.

Dan seiring waktu berlalu, matahari diatas hutan itu perlahan merunduk menyongsong wajah senja.

Berita tentang perampokan yang mengatasnamakan

perjuangan Raja Adidewalancana memang sudah sampai di Padukuhan Padang Bulia, sebuah padukuhan induk di Kademangan Padang Bulia yang cukup ramai.

Sore itu meskipun masih jauh saat malam, dua buah gardu ronda yang ada di Padukuhan itu sudah diramaikan beberapa lelaki dan anak-anak muda. Berita tentang sebuah Padukuhan yang telah dirampok telah mendorong kewaspadaan mereka. Namun bukan cuma itu yang mendorong mereka bersemangat memenuhi gardu ronda, ternyata andil dua orang saudagar kaya di Padukuhan itu turut mendukung dimana hampir sebagian warganya menjadi pekerja di tempat dua saudagar kaya itu.

“Ternyata nyaman menjadi orang yang tidak punya”, berkata seorang lelaki yang duduk di panggung gardu ronda kepada kawan-kawannya

“Kenapa kamu bisa berkata demikian?”, bertanya salah seorang kawannya.

“Buktinya aku tidak merasa takut apapun bila para perampok itu datang ke Padukuhan ini, apa yang kutakutkan, aku tidak punya harta apapun selain selembar pakaian ini”, berkata lelaki itu menjelaskan.

Terlihat beberapa kawannya membenarkan perkataan lelaki itu.

“Nyaman apanya bila saat paceklik kita tidak punya persediaan apapun”, berkata salah seorang kawannya yang memang senang berkata lain.

Ternyata ucapan salah seorang yang terakhir ini juga dibenarkan oleh beberapa orang yang ternyata termasuk golongan miskin pendapat yang mudah terombang ambing oleh berbagai pendapat orang.

Akhirnya pembicaraan pun menjadi semakin ramai hanya mengenai dua pendapat yang berbeda antara nyaman dan tidak nyamannya menjadi orang miskin.

Namun pembicaraan mereka pun terhenti manakala datang kiriman makanan dari salah seorang saudagar kaya.

"Nanti malam kami akan mengirim panganan lagi, jadi jangan takut kekurangan", berkata seorang lelaki yang membawa ubi rebus dua bakul besar bersama dua ceret wedang.

Terlihat belum lagi dua buah bakul besar itu mandeg di atas papan kayu gardu ronda, beberapa tangan sudah berebut mengambil ubi rebus yang masih hangat itu.

"Belum tengah malam panganan sudah habis", berkata seorang yang mendapatkan isi bakul menyisakan dua buah ubi rebus.

"Habisi saja, nanti malam ceritanya lain lagi", berkata salah seorang yang tengah memakan ubi rebus yang kedua.

Semua orang sepertinya membenarkan ucapan terakhir itu, nanti malam memang lain cerita karena akan datang kiriman lagi.

Sementara itu, matahari di atas Padukuhan Padang Bulia ternyata sudah begitu lelah, cahayanya sudah semakin memudar dan akhirnya redup diujung batas cakrawala. Dan langit malampun perlahan datang menyelimuti bumi, merabunkan setiap pandangan menjadi tersamar yang berujung kepada kegelapan yang semakin merata. Perlahan malam telah datang membekap bumi dalam gelap dan kesenyapan yang semakin sunyi.

Dalam warna malam yang samar, terlihat segerombolan orang berkuda tengah keluar dari sebuah hutan. Terlihat semakin jelas ketika mereka berada diatas tanah rawa galam yang berair dangkal. Ternyata mereka mengarah kepadukuhan Padang Bulia.

Ketika langkah kaki kuda mereka telah mendekati Padukuhan Bulia, mereka berpencar menjadi tiga kelompok. Masing-masing berjalan mengarah tempat yang berbeda. Tiga kelompok yang berpisah itu tidak satu pun yang datang lewat regol depan Padukuhan Padang Bulia, mereka terlihat masuk lewat arah lambung Padukuhan Padang Bulia disisi yang berbeda.

Terlihat satu kelompok telah masuk disisi ujung Padukuhan Padang Bulia, sementara dua kelompok lainnya bersembunyi di kegelapan malam, di semak-semak yang tinggi, di beberapa rumpun bambu yang kerap.

"Singkirkan semua penghuninya keluar rumah", berkata Badrun yang ternyata menjadi pimpinan kelompok yang telah masuk terlebih dahulu lewat sisi ujung Padukuhan itu.

Terlihat sepuluh orang telah turun dari kudanya dan berendap mendekati dua buah rumah yang terletak diujung Padukuhan.

"Jangan sakiti kami", teriak seorang wanita yang penuh ketakutan melihat lima orang berwajah beringas sudah masuk lewat pintu butulan yang berhasil mereka dobrak.

"Bawalah semua yang ada dirumah ini, kami akan membakarnya", berkata Badrun dengan mengacungkan golok panjangnya dihadapan wanita yang menangis penuh ketakutan.

Mendengar bahwa rumahnya akan dibakar, tanpa berpikir panjang lagi wanita itu membangunkan dua orang anaknya yang masih kecil. “Mari kita keluar, rumah kita akan dibakar”, berkata wanta itu mengapit kedua anaknya setengah berlari keluar rumah.

“Tetaplah disini”, berkata Badrun sambil mengancam wanita itu untuk tidak kemana-mana diam dihalaman muka rumahnya.

Di rumah yang lain, lima orang anak buah Badrun telah berbuat yang sama mengeluarkan penghuni rumahnya. Tidak lama kemudia sudah terlihat lidah api mulai menjilati kayu-kayu bagian rumah dan akhirnya menyelinuti seluruh bangunan rumah dengan lidahnya yang merah membumbung tinggi.

Bersamaan dengan itu sepuluh orang berkuda sudah tidak terlihat lagi menghilang di kegelapan malam.

“Kebakaran!!!!”, teriak seorng peronda yang melihat cahaya merah diujung Padukuhan.

Maka semua mata tertuju ke ujung Padukuhan yang berwarna terang menyala merah. Tanpa berpikir apapun segera mereka berlari kearah sinar merah di ujung Padukuhan.

“Cari air, kita harus memadamkannya”, berkata seorng lelaki yang ternyata adalah pemilik rumah itu sendiri yang meninggalkan istri dan anaknya ikut meronda.

Maka terlihatlah kesibukan yang luar biasa dari semua orang lelaki untuk memadamkan dua buah rumah di ujung Padukuhan itu.

Sementara itu disalah satu rumah seorang saudagar kaya di Padukuhan Padang Bulia, dua orang penjaga

rumah telah mendengar keributan orang-orang yang berlari sambil berteriak ada kebakaran.

“Ada kebakaran di ujung Padukuhan”, berkata salah seorang penjaga kepada saudagar yang telah ikut keluar.

“Biarkan saja, tetaplah disini”, berkata saudagar itu melarang dua orang penjaganya untuk ikut membantu memadamkan kebakaran.

Kedua orang penjaga itu terlihat serba salah, di hati mereka ada keinginan untuk turun membantu. Namun perasaan itu hanya sebentar mengendap di hati dua penjaga itu, karena tiba- tiba saja entah dari mana datangnya muncul dari kegelapan malam sesosok tubuh memakai cadar hitam menutupi sebagian wajahnya.

“Kenapa kalian tidak keluar rumah membantu tetanggamu yang kebakaran?”, berkata orang itu dengan suara yang keren penuh kewibawaan dan sangat tenang sekali.

Kedua orang penjaga itu ternyata orang-orang yang sudah mapan menghadapi sebuah kekerasan, mereka adalah para jagoan pasar yang sudah diketahui keberaniannya oleh saudagar kaya itu. Itulah sebabnya saudagar kaya itu mempercayai rumahnya dijaga oleh mereka.

Melihat seorang yang mencurigakan datang diiringi empat orang dibelakangnya, maka dengan sigap kedua orang penjaga itu telah melepaskan senjatanya dari sarungnya. Namun belum lagi senjata itu mapan dalam genggamannya, tiba-tiba saja dirasakan tangannya berbentur oleh sebuah benda keras, seketika senjatanya terpental dan merasakan tulang tangannya seperti remuk lemah tidak berdaya.

Bukan main kagetnya kedua penjaga itu, tapi rasa kagetnya hanya sebentar karena belum sempat mengetahui apa yang sebenarnya terjadi, sebuah pukulan keras menghantam rahang pipinya. Terbelalak mata saudagar itu melihat sendiri dua orang penjaganya telah roboh tergeletak di lantai kayu pendapa rumahnya.

“Aku tidak akan mencelakaimu, tunjukkan dimana kau simpan semua hartamu”, berkata orang bercadar itu kepada saudagar itu sambil menempelkan senjatanya yang terasa dingin dikulit lehernya.

Sementara itu empat orang yang mengiringi orang bercadar itu sudah menyelinap memasuki semua bilik yang ada dirumah saudagar itu. Tidak lama kemudian, semua penghuni rumah saudagar itu sudah dapat dilumpuhkan, mereka diikat di biliknya masing-masing.

“Ternyata istrimu masih begitu muda”, berkata orang bercadar itu ketika bersama saudagar itu masuk ke bilik utama yang cukup luas. Disana mereka mendapatkan istrinya sudah dalam keadaan terikat.

Mendengar ucapan perampok itu tentang istrinya, pikiran saudagar itu menjadi semakin bercabang dipenuhi kecemasan yang lain yang lebih menakutkan dari kematian, sebuah kecemasan yang begitu memuncak atas kekhawatiran perampok itu ada keinginan atas istrinya.

Kecemasan yang sudah merasuk jauh itulah yang membuat saudagar itu dengan sukarela memberikan semua harta yang dimiliki, semua harta yang sudah lama dikumpulkannya yang selama ini telah mengangkat harkat dan martabat dirinya dan keluarganya menjadi orang yang dihormati di Padukuhan Padang Bulia.

“Terima kasih atas kerelaanmu menyerahkan semua

hartamu. Raja Adidewalencana pasti akan merasa sangat berterima kasih", berkata orang bercadar itu sambil meninggalkannya duduk lemas di tepi peraduannya.

Saudagar itu masih duduk di pinggir peraduannya, ada kelegaan bahwa para perampok itu telah meninggalkannya tanpa menganiaya dirinya, juga istrinya. Yang dirasakan saudagar itu adalah rasa syukur bahwa nyawanya masih utuh, masih dapat melewati hari-hari berikutnya. Diam-diam saudagar kaya itu mulai menyadari begitu tingginya nilai keselamatan diri dan keluarganya dibandingkan dengan sebuah harta yang melimpah.

"Terima kasih gusti, engkau masih memberiku hidup sampai hari ini", berkata Saudagar kaya itu sambil menarik nafas panjang, merasakan nafasnya sendiri masuk kerongga dadanya, merasakan rasa syukur yang sangat.

Sementara itu dalam waktu yang bersamaaan di rumah saudagar yang lainnya, kejadian yang samapun dialami oleh saudagar itu dan semua penghuninya.

Lain lagi yang terjadi dirumah Ki Buyut, rumah itu hanya ada para wanita dan anak-anak. Ternyata Ki Buyut dan pembantu laki-lakinya sudah keluar rumah membantu memadamkan kebakaran yang terjadi atas dua buah rumah warganya yang berada di ujung Padukuhan Padang Bulia. Maka dengan mudah Badrun dan kawan-kawannya menggasak semua harta yang ada dirumah Ki Buyut tanpa perlawanan apapun.

Akhirnya dengan segala upaya dan semangat yang kuat, dua rumah yang terbakar itu telah dapat dipadamkan. Semua orang terlihat menarik nafas lega,

masih ada beberapa bagian yang dapat diselamatkan.

Namun baru saja mereka merasakan kelegaannya, tiba-tiba saja seorang anak lelaki tanggung berlari menemui Ki Buyut. “Ayah …..,” Terlihat anak lelaki itu dengan air wajah penuh kegundahan itu memeluk Ki Buyut yang ternyata ayahnya sendiri.

“Katakan apa yang terjadi”, berkata Ki Buyut sambil mengguncang tubuh anak lelakinya.

“Rumah kita didatangi perampok”, berkata anak lelaki itu kepada Ki Buyut.

Maka sadarlah Ki Buyut dan semua warga yang ada, bahwa mereka telah diperdayai oleh para perampok. Terlihat Ki Buyut dan hampir semua orang berlari menuju rumah Ki Buyut. Sambil berlari, pikiran Ki Buyut hampir kosong, yang ada adalah secepatnya sampai dirumah dan melihat apa yang telah terjadi. Apapun yang terjadi !!!. Hanya itu yang ada di benak Ki Buyut.

Ketika masuk kehalaman muka rumahnya, dilihat suasana begitu lengang. Dengan tidak sabaran lagi Ki Buyut sudah langsung menerobos masuk kerumahnya sendiri. Ada sedikit kelegaan dalam hatinya ketika dilihatnya istri dan kedua orang pembantunya masih dalam keadaan terikat tidak cidera sedikitpun. Sementara itu dibelakang Ki Buyut berturut-turut datang beberapa orang lelaki warganya.

“Kamu tidak apa-apa Nyi?”, bertanya Ki Buyut kepada istrinya sambil membuka tali yang mengikat tubuh istrinya.

“Mereka telah mengambil semua harta milik kita”, berkata Istrinya yang masih belum hilang rasa gemetarnya.

“Kita telah diperdayai”, berkata Ki Buyut dengan wajah penuh kegeraman.

“Mari kita kejar, mereka pasti belum jauh”, berkata salah seorang warganya mengajak semua orang mengejar para perampok.

“Tapi kita tidak tahu kemana arah mereka”, berkata seorang lagi yang sebenarnya pernyataannya itu berawal dari rasa kepengecutan hati menghadapi para perampok.

Namun pernyataan itu telah menyiram semangat semua orang yang telah bersiap-siap untuk melakukan pengejaran. Terlihat beberapa orang sudah menjadi ragu, akhirnya semua mata tertuju kepada Ki Buyut.

“Bila kita berhasil mengejarnya, apakah kita mampu melawannya?”, berkata Ki Buyut melempar lagi keputusannya kepada warganya.

Terlihat semua orang berpikir, beberapa orang malah bertanya pada diri sendiri apa keuntungannya mengejar para perampok, bukankah dirinya tidak ada kerugian apapun?

Ki Buyut dapat membaca keraguan warganya, juga merasa sayang apabila ada korban nyawa dari peristiwa itu. “Kita tidak tahu kekuatan mereka, besok kita bicarakan bersama Ki Demang agar peristiwa ini tidak terulang kembali”, berkata Ki Buyut mengambil keputusan untuk tidak mengejar para perampok.

Sementara itu para perampok sudah semakin jauh, mereka tidak kembali ke persembunyiannya yang lama, seperti gerombolan serigala yang mengembara, mereka terus melangkah di kegelapan malam dan akhirnya menemukan tempat persembunyian yang baru.

Demikianlah, seperti segerombolan serigala di

padang perburuannya, mereka begitu sangat ditakuti. Mereka datang dan pergi seperti angin, menghilang tanpa jejak. Beberapa Padukuhan telah mendapatkan giliran keonaran mereka yang cukup meresahkan. Hingga begitu resahnya di Balidwipa saat itu kelompok mereka disebut sebagai Barong Asu Ngelawang, sebuah nama yang sangat mudah diingat dan begitu menakutkan, terutama di saat menjelang malam.

"Saatnya kita mencuci tangan", berkata Kebo Arema kepada Mahesa Amping di sebuah persembunyiannya.

"Aku belum dapat menangkap apa yang Paman Kebo Arema maksudkan", berkata Mahesa Amping.

"Lakon Barong Asu Ngelawang harus diakhiri", berkata Kebo Arema dengan memandang Mahesa Amping menelisik apakah Mahesa Amping sudah dapat menangkap arah pembicaraannya.

"Siapakah yang dapat mengakhirinya?", bertanya Mahesa Amping.

"Pasukan prajurit Singasari", berkata Kebo Arema dengan suara mantap.

"Pasukan yang dipimpin Kakang Mahesa Bungalan datang dua hari lagi", berkata Mahesa Amping.

"Kita memanfaatkan Pasukan tidurmu yang berada di Tanah Melaya", berkata Kebo Arema dengan wajah penuh kecerahan.

"Aku melihat di kepala Paman sudah terkumpul sebuah babad yang mengasyikkan", berkata Mahesa Amping kepada Kebo Arema yang dipercaya sudah punya rencana cemerlang.

Maka seperti yang diduga oleh Mahesa Amping, ternyata Kebo Arema sudah punya sebuah rencana.

Dengan rinci Kebo Arema menjabarkannya apa yang harus dilakukan dalam rangka perang pencitraan itu.

“Kita harus bergerak cepat sebelum Penguasa Pura Besakih dapat berpikir jernih”, berkata Kebo Arema mengakhiri penjelasannya.

“Hari ini aku akan berangkat ke Tanah Melaya membawa pasukanku”, berkata Mahesa Amping kepada Kebo Arema.

Demikianlah, pada hari itu juga Mahesa Amping telah bersiap- siap untuk berangkat ke Tanah Melaya.

Terlihat seorang penunggang kuda telah keluar dari sebuah hutan menyusuri bulakan panjang dan seperti terbang menghentakkan kudanya berlari kencang membelah padang ilalang, menyusuri lembah gunung dan ngarai.

Penunggang kuda itu ternyata adalah Mahesa Amping yang telah banyak mengenal setiap tempat di Balidwipa ketika bersama Empu Dangka sering melakukan pengembaraan, nganglang ke berbagai tempat.

Mahesa Amping dalam perjalanannya terlihat menghindari beberapa Padukuhan, dengan sangat terpaksa harus jalan melingkar agar tidak memasuki sebuah Padukuhan. Mahesa Amping sepertinya mengejar waktu, namun di beberapa tempat sempat beristirahat untuk menyegarkan kembali kudanya.

Mahesa Amping terus melakukan perjalanan meski langit diatasnya telah berganti malam.

“Sebentar lagi kita akan sampai”, berkata Mahesa Amping sambil mengusap perut kudanya berhenti di sebuah bukit kecil dikeremangan saat pagi menjelang.

Terlihat Mahesa Amping mengikat tali kudanya di sebuah batang kayu apok. Diatas sebuah rerumputan yang masih basah berembun Mahesa Amping perlahan merebahkan tubuhnya bersandar di sebuah batu besar.

Perlahan cahaya matahari diatas bukit kecil itu menghangatkan rerumputan dan batu yang basah. Pemandangan pagi hari di Bukit kecil yang hijau itu begitu cerah.

“Kuda yang kuat”, berkata Mahesa Amping kepada dirinya sendiri sambil membiarkan kudanya yang terlihat tengah mengunyah rumput hijau dibawah pohon apok.

“Mari kita melanjutkan perjalanan”, berkata Mahesa Amping sambil menghentakkan perut kudanya dengan kakinya.

Terlihat Mahesa Amping tengah menuruni bukit kecil yang hijau itu yang banyak ditumbuhi rerumputan dan batu yang berlumut kehijauan diteduhi banyak pohon besar yang rindang.

“Kukira kamu masih lama baru datang kembali”, berkata Mahesa Semu yang menyambut kedatangan Mahesa Amping di hutan kecil di Tanah Melaya.

“Kemarin kami menerima lima puluh ekor kuda”, berkata Wantilan bercerita tentang beberapa orang telah membawa lima puluh ekor kuda untuk mereka.

“Ternyata Ki Jaran Waha dapat diandalkan”, berkata Mahesa Amping bercerita tentang salah satu sahabatnya di Balidwipa.

Akhirnya setelah beristirahat yang cukup, Mahesa Amping bercerita dan menjelaskan beberapa hal tentang rencananya bersama Kebo Arema melakukan perang pembukaan yang disebutnya sebagai perang pencitraan.

“Akan menjadi lakon yang sangat seru, sepasukan prajurit Singasari menghentikan gerombolan Barong Asu Ngelawang”, berkata Wantilan menyukai rencana itu.

“Paman Kebo Arema berbakat menjadi seorang dalang”, berkata Sembaga ikut mengomentari.

Demikianlah, pada hari itu sekelompok pasukan kecil prajurit Singasari berkuda telah keluar dari sebuah hutan.

Panas matahari yang terik mengiringi perjalanan mereka menyusuri lembah dan ngarai, mendaki perbukitan dan berlari kencang membelah padang ilalang. Di beberapa tempat mereka berhenti sebentar untuk memberi kesempatan kuda-kuda mereka beristirahat, setelah itu mereka kembali melanjutkan perjalanan mereka.

Sengaja mereka melewati jalan-jalan yang sepi yang tidak pernah dilewati oleh orang pada umumnya. Kadang mereka harus jalan melingkar menghindari sebuah padukuhan.

“Apakah perjalanan kita masih panjang?”, bertanya Wantilan kepada Mahesa Amping ketika mereka tengah menyusuri sebuah lembah dikaki sebuah bukit di malam hari.

“Menjelang dini hari kita akan sampai”, berkata mahesa Amping.

Demikianlah, mereka terus berjalan melewati malam diatas punggung kuda menyusussri jalan-jalan yang sepi.

Akhirnya sebagaimana yang dikatakan oleh Mahesa Amping, menjelang dinihari mereka telah sampai dimuka hutan tempat gerombolan Kebo Arema menyembunyikan dirinya.

“Kamu tiba tepat waktu”, berkata Kebo Arema

menyambut Mahesa Amping dan kawan-kawannya yang baru tiba.

“Sepanjang malam kuda-kuda ini berjalan tanpa istirahat”, berkata Mahesa Amping sambil melompat turun dari kudanya.

“Beristirahatlah, masih ada waktu menjelang tengah malam”, berkata Kebo Arema kepada Mahesa Amping.

Terlihat rombongan yang baru datang itu telah berpencar mencari beberapa tempat di hutan itu untuk sekedar beristirahat. Sementara beberapa anak buah Badrun tengah sibuk menyiapkan sarapan pagi yang lebih banyak agar dapat juga dinikmati oleh rombongan yang baru tiba itu.

“Malam ini di Kademangan Padang Bulia akan ada panggung seni gambang, mereka sudah membangun tajuk besar di rumah Ki Demang”, berkata Kebo Arema kepada Mahesa Amping yang sudah nampak segar setelah cukup beristirahat.

“Jadi pagelaran kita ikut meramaikan hiburan di rumah Ki Demang?”, berkata Mahesa Amping kepada Kebo Arema.

Sementara itu sebagaimana yang dikatakan oleh Kebo Arema, di halaman muka rumah Ki Demang telah berdiri sebuah tajuk besar, malam itu akan ada hiburan kesenian gambang yang selalu digelar menjelang pertengahan tahun bersamaan usainya pelaksanaan upacara Odalan.

Senja yang bening pun akhirnya pudar perlahan meninggalkan wajah bumi berganti menjadi kekelaman malam.

Terlihat oncor berbaris sepanjang jalan Padukuhan

induk menuju kediaman Ki Demang tempat keramaian akan berlangsung. Beberapa orang sudah banyak berkumpul di banjar desa meski pertunjukan masih lama lagi. Kegembiraan terlihat pada wajah-wajah mereka.

Semakin malam, keramaian semakin bergeser kerumah kediaman Ki Demang dimana seperangkat gamelan gambang sudah siap diatas panggung. Terlihat berduyun duyun orang mulai berdatangan baik dari Padukuhan terdekat maupun juga dari Padukuhan terjauh. Sepertinya semua orang di Kademangan Padang Bulia tidak akan melepaskan hiburan ini, mendengarkan suara pusaka gamelan gambang Ki Seruduk yang hanya dibunyikan hanya pada saat usai upacara odalan.

Pada malam itu juga Ki Demang telah mengundang Ki Jero Pitutur, seorang dalang dari Balidwipa yang sudah kondang namanya.

Demikianlah, menjelang malam hiburan itu diawali sambutan sepatah dua patah kata Ki Demang yang dilanjutkan dengan pembacaan mantra-mantra suci membuka kain tabir pusaka gamelan Ki Seruduk.

Bersoraklah semua warga ketika terdengar iringan suara gamelan gambang saling bersambut satu dengan yang lainnya sebagai irama pembuka.

Sorak sorai pun bertambah meriah manakala sang dalang kondang, Ki Jero Pitutur menyampaiakan sekapur sirihnya bahwa lakon malam ini berjudul alap-alapan Sukesi.

Namun Ki Jero Pitutur diatas panggung seperti termangu- mangu manakala suara sorak dan sorai yang bergemuruh itu berubah menjadi sua jeritan dari para penonton dibawahnya yang terlihat seperti sekumpulan

semut diperciki air, bubar kucar- kacir dalam segala arah.

Ki Demang bersama para tamu kehormatannya terlihat berdiri ingin tahu apa yang terjadi diluar sana yang membuat para penonton berhamburan menyelamatkan dirinya bahkan ada yang terdesak terhimpit hingga kedepan panggung.

Ternyata keingin tahuan Ki Dalang atas apa yang telah terjadi akhirnya terjawab juga, ketika para kerumunan penonton sudah terkuak habis, jarak pandangnya jadi lebih jauh dan tidak terhalang lagi.

Terperanjatlah Ki Demang ditajuknya dan Ki Jero Pitutur dari atas panggung melihat diluar pagar halaman rumah Ki Demang telah terjadi pertempuran yang sengit. Ki Demang dan Ki Jero Pitutur melihat lima orang sudah terkepung oleh sekelompok pasukan berkuda.

Tiba-tiba saja dua orang dari lima orang yang sedang terkepung itu melenting jauh keluar dari kepungan masuk ke halaman rumah Ki Demang tepat di bawah panggung. Kedua orang itu terlihat memakai cadar hitam diwajahnya.

“Gerombolan Barong Asu Ngelawang!!”, berkata berbarengan dua orang saudagar dari Tajuk merasa mengenal kedua orang bercadar hitam itu

Sementara itu melihat dua orang lolos dari kepungan, dua orang berkuda berusaha mengejarnya ikut masuk ke halaman rumah Ki Demang, sementara yang lainnya masih terus semakin rapat mengepung tiga orang lainnya yang terlihat semakin terdesak.

“Menyerahlah, kami prajurit Singasari akan menangkapmu”, berkata salah seorang prajurit sambil turun dari kudanya yang ternyata adalah Mahesa

Amping.

“Menyerahlah, semua anak buahmu sudah kami lumpuhkan”, berkata seorang prajurit lagi yang terlihat sudah cukup umur yang ternyata adalah Kebo Arema telah turun dari kudanya.

Terlihat dua orang prajurit itu perlahan mendekati dua orang bercadar hitam yang sudah terpojok di tepi panggung.

“Mari kita bertanding secara adil, satu lawan satu tidak main kroyokan”, berkata salah seorang dari orang bercadar hitam itu.

Tanpa perkataan lain lagi, terjadilah pertempuran yang seru satu lawan satu antara prajurit Singasari dan orang bercadar itu.

Sementara itu diluar pagar halaman Ki Demang, sepasukan prajurit Singasari terlihat sudah dapat menguasai tiga orang yang tersisa yang telah terkepung yang terlihat sudah putus asa langsung menyerahkan dirinya. Maka dengan segera para prajurit mengikat tubuh mereka.

Masih diluar pagar halaman, telah berdatangan lagi beberapa prajurit Singasari sambil membawa kawanan Barong Asu Ngelawang yang sudah dalam keadaan tubuh terikat.

Terlihat beberapa orang warga yang telah pergi berhamburan menjauh telah memberanikan dirinya datang mendekat kembali.

Mereka menyaksikan para tawanan prajurit Singasari yang terikat tidak berdaya. Akhirnya keberanian mereka bertambah untuk menyaksikan pertempuran didalam halaman rumah Ki Demang yang masih berlangsung

dengan serunya.

Malam itu diterangi banyak oncor yang ada ditiap sudut panggung dan tajuk besar serta cahaya bulan purnama telah cukup menerangi pertempuran satu lawan satu antara prajurit Singasari melawan dua orang bercadar hitam.

Ki Demang yang tidak buta sama sekali dengan olah kanuragan melihat bahwa kedua orang bercadar hitam itu sudah semakin terdesak.

“Kedua orang bercadar itu sudah semakin terdesak, tataran ilmu kedua prajurit itu masih berada diatas tataran lawannya”, berkata Ki Demang memperhatikan kedua pertempuran itu.

Ternyata dugaan Ki Demang tidak meleset jauh, terlihat lawan Mahesa Amping sudah semakin terdesak dan dalam sebuah benturan senjata tidak mampu lagi menguasai senjata ditangannya.

Trang !!!!

Terdengar suara dua senjata beradu. Dan terlihat sebuah golok panjang terlempar jauh.

“Menyerahlah”, berkata Mahesa Amping kepada lawannya yang terlihat memegang tangannya yang kesakitan terasa kesemutan.

“Aku menyerah”, berkata orang bercadar itu kepada Mahesa Amping.

Terlihat Mahesa Amping dengan sebuah isyarat memanggil salah seorang prajurit yang terdekat untuk mengikat kedua tangan orang bercadar itu yang sudah menyerah.

Sementara itu Kebo Arema masih terlihat melayani

lawannya. Ternyata Kebo Arema dan lawannya itu merasa sayang menyudahi pertempurannya ketika dilihatnya lingkaran orang yang menontonnya sudah semakin bertambah banyak.

“Paman Kebo Arema bukan cuma seorang dalang yang mumpuni, sekaligus pemain sandiwara yang hebat”, berkata Mahesa Amping dalam hati yang melihat Kebo Arema seperti sungguhan melayani lawannya.

Namun ternyata Kebo Arema dan lawannya telah bosan bermain-main, maka dalam sebuah benturan senjata terlihat lawannya telah melepaskan senjata golok panjangnya melayang tinggi.

Ternyata kesempatan itu dipergunakan oleh Kebo Arema sebagai hiburan tambahan, terlihat dengan gesitnya Kebo Arema melompat keudara menangkap golok panjang yang masih melayang tinggi itu dan melakukan dua kali putaran tubuh diudara.

Deb….!!!

Kedua kaki Kebo Arema telah turun dan jatuh kebumi dengan mantapnya.

Seluruh penonton yang menyaksikan adegan itu bertepuk tangan tidak sadar saking kagum dan terkesimanya melihat cara Kebo Arema merebut golok panjang lawannya diudara dan juga cara kebo Arema berputar diudara dan jatuh dengan keadaan yang mantap di tanah.

“Kamu memang bukan lawanku, aku menyerah”, berkata lawannya sambil mengangkat kedua tangannya untuk siap diikat.

Terlihat Kebo Arema memberi isyarat kepada salah seorang prajurit Singasari untuk mengikatnya.

Buka !!! Buka !!! Buka …..!!!

Terdengar teriakan semua orang yang melihat dua orang bercadar sudah dalam keadaan terikat.

Maka Kebo Arema yang bergaya pahlawan panggung segera mendekati dua orang bercadar kain hitam itu.

Perlahan dan satu persatu Kebo Arema membuka kain cadar penutup wajah kedua orang gerombolan Barong Asu Ngelawang itu. Ketika kain cadar hitam sudah terlepas, terlihat kedua orang itu menundukkan wajahnya.

Ternyata kedua orang itu adalah Badrun dan salah seorang anak buahnya.

"Katakan siapakah yang menyuruh kalian membuat keresahan di Balidwipa", berkata Kebo Arema lantang sepertinya menginginkan semua orang mendengarnya.

"Raja Adidewalancana yang memerintah kami", berkata Badrun menjawab pertanyaan Kebo Arema.

"Katakan sekali lagi agar semua orang mendengar dan menjadi saksi", berkata Kebo Arema dengan suara membentak

"Raja Adidewalancana!!", berkata Badrun dengan suara lantang.

"Bagus, semua orang sudah dapat mendengarnya", berkata Kebo Arema sambil bertolak pinggang.

Sementara itu terlihat para prajurit telah membawa semua gerombolan yang tertawan ke halaman rumah Ki Demang.

"Terima kasih telah melumpuhkan gerombolan yang sangat meresahkan kami", berkata Ki Demang yang

datang mendekati Kebo Arema dan memperkenalkan dirinya sebagai Demang di Padang Bulia itu.

“Kami mohon maaf telah merusak acara hiburan Ki Demang”, berkata Kebo Arema dengan gaya seorang Senapati sungguhan.

“Bermalamlah di rumah kami, pasukanmu nampaknya perlu beristirahat”, berkata Ki Demang menawarkan kemurahannya.

“Pasukan kami sangat banyak”, berkata Kebo Arema bergaya ragu-ragu.

“Lumbung kami tidak akan kekurangan, hitung-hitung sebagai rasa terima kasih kami”, berkata Ki Demang setengah memaksa.

“Semoga tidak merepotkan Ki Demang”, berkata Kebo Arema dengan gaya seperti sedikit terpaksa.

Sementara itu malam telah terasa sudah mulai larut, beberapa orang warga terlihat sudah banyak yang telah kembali pulang ke Padukuhannya masing-masing. Hanya tersisa mereka yang tinggal di Padukuhan terdekat yang merasa punya kewajiban ikut mengawasi para tawanan.

JILID 13

Dipagi harinya, pasukan Singasari masih dijamu oleh Ki Demang. Dalam kesempatan perbincangan Kebo Arema berhasil meyakinkan Ki Demang bahwa Pasukan Singasari bermaksud untuk membersihkan kekuasaan perdagangan yang selama ini dikendalikan lewat penguasa Pura Besakih dan pelindungnya para saudagar dari Tanah Hindu.

“Yakinlah, pasukan Singasari tidak akan mengganggu ketenteraman warga Balidwipa”, berkata Kebo Arema kepada Ki Demang.

Barulah menjelang matahari sudah semakin menanjak, tanah bumi sudah terang benderang, Kebo Arema dan pasukannya mohon pamit diri.

“Para tawanan akan kami amankan untuk sementara waktu”, berkata Kebo Arema kepada Ki Demang ketika akan berpisah meninggalkan kademangan Padang Bulia.

Demikianlah, pasukan Singasari terlihat telah semakin jauh dari Kademangan Padang Bulia bermaksud kembali ke Tanah Melaya.

“Ada baiknya kamu membawa beberapa orang ke Pura Indrakila, mungkin mereka dapat banyak membantu”, berkata Kebo Arema memberi saran kepada Mahesa Amping.

“Aku akan mengajak Kakang Mahesa Semu, Paman Wantilan dan Paman Sembaga”, berkata Mahesa Amping menyetujui usul dari Kebo Arema.

Akhirnya, disebuah persimpangan jalan mereka terpaksa berpisah.

“Kebersamaan kami hanya sampai disini”, berkata Mahesa Amping ketika berada di persimpangan jalan.

“Jalur sandi kita tidak boleh terputus”, berkata Kebo Arema mengingatkan Mahesa Amping.

“Aku akan memberi kabar dalam dua tiga hari ini”, berkata Mahesa Amping yang berhenti di persimpangan jalan bersama Mahesa Semu, Wantilan dan Sembaga.

Sementara itu matahari diatas langit sudah mulai bergeser turun, cakrawala langit biru begitu cerah dipenuhi gerumbul awan putih.

Terlihat bunga-bunga liar dan tangkai ilalang menari tertiup angin yang bertiup sepoi basah.

“Mari kita melanjutkan perjalanan”, berkata Mahesa Amping kepada Mahesa Semu, Wantilan dan Sembaga ketika melihat Kebo Arema dan Pasukannya telah mulai menjauh menghilang di sebuah tikungan jalan.

Perjalanan menuju Pura Indrakila memang tidak begitu panjang, apalagi bila berkuda dan berjalan diatas tanah rata yang biasa digunakan oleh para saudagar menarik gerobag kudanya.

Maka menjelang sore hari mereka sudah tiba dibawah kaki gunung Pura Indrakila.

Sementara itu Kebo Arema dan pasukannya juga mengalami kelancaran dalam perjalanannya. Mereka pun memilih jalan tanah rata yang biasa digunakan para saudagar menarik gerobak kudanya.

Baru ketika malam telah mulai turun, Kebo Arema dan pasukannya telah kembali di Hutan Tanah Melaya.

“Hari ini kamu dan semua anak buahmu telah selesai, aku tidak akan menghalangi kemanapun kalian akan pergi”, berkata Kebo Arema kepada Badrun.

Terlihat Badrun menarik nafas panjang, tidak tahu apa yang tengah dipikirkannya.

“Dimata orang-orang Pura Besakih kami adalah penghianat, mereka akan mencari kami sebagai buronan. Tempat yang paling baik sampai saat ini adalah berdiri bersama tuan”, berkata Badrun dengan wajah penuh harap.

Bergantian, saat itu Kebo Arema yang terlihat menarik nafas panjang. Apabila ada Mahesa Amping mungkin dapat berbagi pendapat.

Terlihat Kebo Arema tengah berpikir keras apa yang harus dikatakan kepada Badrun yang masih menunggu jawaban dari Kebo Arema. “Baiklah, kalian ku terima”, berkata Kebo Arema singkat

Bukan main gembiranya Badrun mendengar pernyataan Kebo Arema yang singkat. “Terima kasih tuan”, berkata Badrun penuh kegembiraan.”Aku akan menyampaikan berita gembira ini kepada semua anak buahku”, berkata kembali sambil mohon pamit untuk menemui semua anak buahnya.

Sementara itu, di Pura Besakih berita tentang tertangkapnya gerombolan Barong Asu Ngelawang sudah sampai di telinga mereka.

“Mereka telah membajak orang-orang upahan kita”, berkata Raja Adidewalancana dengan nada penuh kekecewaan.

“Bahkan mereka telah membawa ular-ular itu kerumah kita sendiri”, berkata Dewa Bakula menambahkan.

“Peperangan awal ini telah mereka menangkan, keberpihakan penduduk sudah mereka rebut. Saat ini yang kita harapkan adalah bantuan dari luar”. Berkata Adidewalancana kepada Dewa Bakula.

“Masih ada harapan, pukulan pertama tidak menjamin sebuah kemenangan”, berkata Dewa Bakula memberi harapan kepada Raja Adidewalancana.

“Yang pasti kita harus lebih hati-hati lagi, kekuatan orang-orang Singasari tidak boleh diremehkan”, berkata Adidewalancana.

“Para saudagar dari Tanah Hindu tidak akan meninggalkan kita”, berkata Dewa Bakula memberikan keyakinan kepada Raja Adidewalancana agar tidak begitu khawatir.

Ternyata ucapan Dewa Bakula bukan cuma usapan jempol, lima ratus orang prajurit bayaran pada hari itu telah memasuki perairan Balidwipa lewat pantai baratnya.

Malam telah menyisakan sedikit kegelapannya manakala semburat merah fajar di ufuk timur telah terbangun di cakrawala langit Pura Indrakila. Mahesa Amping terlihat sudah terbangun dan duduk di sisi peraduannya. Telinganya yang tajam mendengar suara burung hantu tidak begitu jauh dari tempatnya.

Terlihat Mahesa Amping telah keluar dari biliknya langsung menuju pendapa Bale Guru. Dikeremangan pagi itu Mahesa Amping melihat di halaman muka seseorang lelaki mendekati pendapa Bale Guru.

“Kukira telingaku yang salah mendengar suara burung hantu menjelang pagi”, berkata Mahesa Amping kepada orang itu yang ternyata adalah Ki Jaran Waha.

“Maaf telah membangunkanmu”, berkata Ki Jaran Waha sambil melangkah menaiki anak tangga pendapa.

Cahaya dua buah pelita dipendapa Bale Guru itu sudah terlihat redup, warna merah cakrawala langit diatas halaman muka Bale Guru sudah mulai merata.

“Aku sudah biasa bangun di awal pagi”, berkata Mahesa Amping sambil mempersilahkan Ki Jaran Waha duduk bersamanya.

“Aku datang membawa dua buah berita”, berkata Ki Jaran Waha kepada Mahesa Amping setelah duduk bersama di pendapa.

“Aku tidak sabar untuk mendengarnya”, berkata Mahesa Amping.

Namun belum sempat Ki Jaran Waha menyampaikan beritanya, dari pintu butulan muncul Ki Arya Sidi. “Ternyata sudah ada tamu di pagi hari”, berkata Ki Arya Sidi yang datang menghampiri.

“Konon katanya sarapan pagi di Pura Indrakila sangat istimewa, itulah sebabnya aku mampir kemari diawal pagi”, berkata Ki Jaran Waha penuh senyum memperlihatkan sebaris giginya yang rata dan putih.

Suasana di Pendapa bale Guru itu menjadi lebih ramai lagi manakala Mahesa Semu, Wantilan dan Sembaga ikut bergabung. Mahesa Amping segera memperkenalkan Ki Jaran Waha kepada Sembaga, Wantilan dan Mahesa Semu.

“Mereka bertiga dari Padepokan Bajra Seta”, berkata Mahesa Amping kepada Ki Jaran Waha.

“Mahesa Amping telah bercerita tentang Ki Jaran Waha sebagai seorang tengkulak kuda yang jempolan”, berkata Wantilan bercerita tentang lima puluh ekor kuda kiriman Ki Jaran Waha.

“Aku memilih kuda terbaik untuk kalian”, berkata Ki Jaran Waha penuh gembira mendapat julukan baru sebagai tengkulak kuda.

Suasana diatas pendapa Bale Guru Pura Indrakila itu menjadi lebih meriah lagi manakala seorang pelayan membawa minuman dan makanan hangat.

“Akhirnya yang kutungu datang juga”, berkata Ki Jaran Waha sambil memperhatikan pelayan lelaki yang tengah meletakkan makanan dn minuman di pendapa Bale Guru.

“Mudah-mudahan Ki Jaran Waha tidak melupakan berita yang akan disampaikan setelah perutnya terisi”, berkata Mahesa Amping bercanda yang disambut tawa dari semuanya.

Terlihat semua menikmati hidangan pagi itu di pendapa Bale Guru Pura Indrakila.

“Sepagi ini biasanya aku sudah turun ke sawah, sementara disini duduk menikmati hidangan pagi”, berkata Sembaga sambil meneguk wedang sere hangatnya.

Sambil menikmati hidangan pagi itu, akhirnya Ki Jaran menyampaikan dua buah berita penting kepada Mahesa Amping.

“Berita pertama yang kubawa adalah pemberitahuan bahwa aku sudah menyiapkan dua buah lumbung untuk para prajurit Singasari”, berkata Ki Jaran Waha kepada Mahesa Amping

“Terima kasih”, berkata Mahesa Amping kepada Ki Jaran Waha.

“Berita kedua, beberapa orangku telah melihat sebuah jung besar memasuki perairan pantai barat Balidwipa”, berkata Ki Jaran Waha dengan wajah penuh ketegangan kepada Mahesa Amping.

Terlihat semua mata di pendapa Bale Guru itu tertuju kepada Mahesa Amping, berharap Mahesa Amping dapat memberikan keputusan dan pandangannya.

“Kita berbagi tugas”, berkata Mahesa Amping setelah berpikir sejenak. Semua yang ada di atas pendapa Bale Guru Pura Indrakila itu sepertinya tidak sabaran menanti perkataan Mahesa Amping selanjutnya.

“Ki Jaran Waha didampingi Kakang Mahesa Semu berangkat ke Bandar Buleleng untuk memandu dimana letak titik lumbung disamping juga untuk menyampaikan bahwa pihak lawan telah mendatangkan kekuatan dari luar”, berkata Mahesa Amping kepada Ki Jaran Waha dan Mahesa Semu.

Terlihat Mahesa Amping mengalihkan pandangannya ke arah Wantilan dan Sembaga. Diam-diam Sembaga merasa bangga bahwa anak kecil momongannya itu telah tumbuh dewasa, penuh kepercayaan diri yang tinggi.

“Paman Wantilan dan Paman Sembaga ikut bersamaku kembali ke Tanah Melaya. Mudah-mudahan kita dapat menahan untuk sementara kekuatan lawan yang datang dari luar itu”, berkata Mahesa Amping kepada Wantilan dan Sembaga.

“Kita belum mengetahui berapa besar kekuatan lawan, menurut orang-orangmu berapa perkiraan kekuatan yang akan masuk itu”, berkata Ki Arya Sidi kepada Ki jaran Waha.

“Sekitar lima ratus orang”, berkata Ki Jaran Waha memperkirakan.

“Kekuatan kita di Tanah Melaya saat ini hanya berkisar seratus orang”, berkata Mahesa Amping.

“Jumlah tidak selalu mendukung kemenangan”, berkata Ki Arya Sidi.

“Tugas kita hanya menghambat mereka, sambil menanti bantuan dari Bandar Buleleng”, berkata Mahesa Amping penuh percaya diri dan tidak merasa ada beban yang berat.

“Apakah aku dan para Sisya dapat diijinkan ikut bersamamu ke Tanah Melaya?”, bertanya Ki Arya Sidi kepada Mahesa Amping.

“Hanya sebatas untuk menambah pengalaman, kurasa dapat kuijinkan”, berkata Mahesa Amping dengan perasaan berat hati membawa para Sisya ke medan perang. ”Ki Arya Sidi kuminta dapat mengawasi mereka”, berkata Mahesa Amping melanjutkan.

Maka pada hari itu juga Mahesa Amping dan rombongannya telah keluar dari Pura Indrakila menuju Tanah Melaya. Sementara itu Ki Jaran Waha dan Mahesa Semu sudah berangkat lebih dulu melihat titik persedian lumbung dan menyampaikan kabar ke Bandar Buleleng.

Sementara itu di Hutan Tanah Melaya, Kebo Arema sudah mendapat berita tentang akan datangnya dua buah jung lewat orang-orang Ki Subali yang juga telah disebar mengamati keadaan.

“Apakah kamu dapat memperkirakan berapa jumlah mereka?”, bertanya Kebo Arema kepada utusan Ki Subali.

“Perkiraanku berkisar antara lima ratus orang”, berkata orang utusan Ki Subali itu.

“Terima kasih untuk beritanya”, berkata Kebo Arema ketika utusan itu pamit untuk kembali.

Terlihat Kebo Arema memanggil Badrun dan bercerita tentang berita akan masuknya orang-orang upahan sebagaimana dirinya.

“Kamu lebih mengenal mereka dibandingkan aku”, berkata Kebo Arema kepada Badrun.

“Yang pasti mereka akan merapat diujung malam menjelang pagi”, berkata Badrun memperkirakan kapan mereka akan merapat.

“Garis pantai barat Balidwipa ini cukup luas, apakah kamu dapat memperkirakan dimana mereka akan merapat”, bertanya kembali Kebo Arema kepada Badrun.

“Sepanjang pantai barat ini adalah pantai yang landai, mereka akan merapat dengan jukung”, berkata Badrun yang telah punya banyak pengalaman dengan daerah perairan di sekitar pantai barat Balidwipa.

“Kurasa pantai terbaik untuk merapat adalah pantai Tanah Melaya ini”, berkata kembali Badrun melanjutkan penjelasan dan perkiraannya.

“Terima kasih, bersiaplah untuk menyambut kedatangan mereka”, berkata Kebo Arema kepada Badrun.

Maka pada hari itu juga Kebo Arema telah mengumpulkan orang-orangnya yang terdiri para prajurit Singasari, para pengikut Ki Jaran Waha dan anak buah Badrun.

“Hari ini kita akan menghadapi sebuah pasukan yang lebih besar dari kita”, berkata Kebo Arema dengan suara yang lantang penuh kewibawaan. “Kita sambut mereka dengan hujan panah selamat datang”, berkata kembali Kebo Arema memberikan penjelasan secara rinci bagaimana menghadapi mereka. ”Beristirahatlah, masih

ada waktu menjelang akhir malam", berkata Kebo Arema memberi kesempatan pasukannya untuk beristirahat mempersiapkan diri.

Dan waktu pun terus berlalu, di ujung senja suasana hutan diujung pantai Tanah Melaya itu sudah menjadi jauh lebih gelap dibandingkan suasana diluar hutan yang telah redup dan bening. Namun ketika malam telah turun menyelimuti Tanah Melaya, suasana kegelapan sudah menjadi merata.

Didalam suasana malam itulah rombongan Mahesa Amping telah tiba di Hutan Tanah Melaya.

"Pihak lawan akan segera merapat, itulah sebabnya kami datang kemari", berkata Mahesa Amping kepada Kebo Arema yang menyambut kedatangannya.

"Kami tengah mempersiapkan diri", berkata Kebo Arema yang menjelaskan rencananya menghadapi pasukan lawan.

"Ternyata Sri Baginda Maharaja Singasari tidak salah mata, meminta Paman Kebo Arema mendampingiku", berkata Mahesa Amping yang melihat kesiapan pasukan didalam hutan itu.

"Masih ada waktu untuk kalian beristirahat setelah menempuh perjalanan panjang", berkata Kebo Arema mempersilahkan rombongan Mahesa Amping untuk beristirahat.

Setelah mendapatkan beberapa penjelasan dari Mahesa Amping apa yang harus mereka persiapkan, rombongan yang baru tiba itu terlihat mencari tempat untuk beristirahat.

Dan waktupun terus merambat perlahan menjelajahi perjalanan malam yang terus berlalu dalam kesenyapan

dan kesunyiannya. Suara binatang malam kadang terdengar ditingkahi semilir angin dingin menembus lewat celah dahan ranting di hutan Tanah Melaya itu.

"Kami melihat ada dua buah jung besar telah menjatuhkan jangkarnya di perairan pantai Tanah Melaya", berkata salah seorang yang telah ditugaskan mengawasi daerah perairan sekitar pantai.

"Kembalilah ketempatmu, kami menanti kabar selanjutnya", berkata Kebo Arema kepada orang itu yang langsung kembali bertugas mengamati perairan.

Terlihat Kebo Arema memeriksa kembali kesiapan pasukannya. Sementara itu malam terus merambat, hampir semua orang didalam hutan itu merasakan perasaan yang mencekam. Berbagai pikiran dan angan-angan selalu menyinggahi benak mereka terutama kesepuluh orang muda para sisya dari Pura Indrakila.

"Mereka akan menemui pertempuran yang sebenarnya", berkata Ki Arya Sidi dalam hati.

Ternyata perkiraan Badrun tidak meleset jauh, disaat dini hari kala hari masih begitu gelap, di keremangan suasana di ujung malam itu orang-orang yang diutus untuk mengamati keadaan perairan telah melihat begitu banyak jukung mendekati kearah pantai.

"Mereka masih jauh dari pantai", berkata salah seorang petugas kepada kawannya yang terlihat tengah menyiapkan panah sanderannya.

Maka ketika terlihat jukung-jukung kecil itu telah mendekati garis pantai, maka terlihatlah sebuah panah sanderan berapi melesat keudara.

Bukan main kagetnya orang-orang yang masih diatas jukungnya itu melihat begitu banyak cahaya obor dikegelapan malam memenuhi garis pantai.

Ternyata Kebo Arema telah memberikan perintah untuk setiap orang membawa dua buah obor. Maka pasukannya menjadi dua kali lipat jumlahnya terlihat dari arah lepas pantai.

Hampir setiap orang diatas jukung itu menjadi gentar, dua tiga jukung yang sudah mendekati garis pantai terlihat berbalik arah diikuti oleh yang lainnya. Maka suasana di garis pantai itu begitu semraut antara jukung yang datang dan yang bermaksud kembali.

Ditengah kekacauan dan kesemrautan itulah meluncur hujan panah. Dan korban pun terus berjatuhan menimpa para pendatang itu.

Tiba-tiba seorang lelaki bertubuh tegap melompat ke sebuah jukung yang akan berbalik badan, sebuah sabetan pedang merobek leher orang yang terdepan dan langsung roboh berlumuran darah.

“Siapapun yang berbalik arah akan mengalami nasib serupa”, berkata lelaki tegap itu dengan suara yang mengguntur.

Suara lelaki itu ternyata berhasil membuat orang-orang yang bermaksud berbalik arah menjadi jerih, apalagi yang melihat dengan mata kepalanya sendiri bagaimana pedang itu menebas salah seorang daripadanya.

Puluhan jukung terlihat semakin mendekati garis pantai, bersamaan dengan itu pasukan Mahesa Amping dan Kebo Arema telah berlari mendekati tepian pantai.

Terlihat orang-orang diatas jukung itu sudah melompat keatas air dangkal, bersamaan dengan itu pasukan Mahesa Amping dan Kebo Arema telah sampai di bibir pantai.

Akhirnya perang brubuh tak dapat lagi dihindarkan, tidak dapat dielakkan lagi. Suara beradunya senjata sudah mulai terdengar bercampur dengan suara riuh teriakan dan sumpah serapah sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam sebuah pertempuran di peperangan manapun.

“Tetapkan hatimu”, berkata Ki Arya Sidi sambil membantu salah seorang Sisya yang nampak terdesak mencoba membangunkan kembali semangat dan keberaniannya.

Disisi yang lain, para prajurit Singasari telah menunjukkan kemapanannya dalam bertempur

Sementara itu disisi yang lain lagi, para pengikut Ki Jaran Waha ternyata adalah orang-orang pilih tanding, tidak salah penilaian orang selama ini bahwa satu orang pengikut Ki jaran Waha sepadan dengan sepuluh orang prajurit. Mereka dengan mudahnya melumpuhkan satu persatu lawan mereka yang datang mendekat.

Sampai saat itu pasukan Mahesa Amping dan Kebo Arema masih dapat mempertahankan kedudukan mereka diatas pasir pantai.

Meski terlihat sebagai perang brubuh, pasukan Mahesa Amping dan Kebo Arema masih terus mempertahankan disiplin untuk tidak keluar dari paugeran. Keadaan itu telah membuat pertahanan mereka tetap utuh tidak mudah diterobos oleh lawan mereka yang masih berada diatas air dangkal yang

merupakan sebuah kelemahan yang dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk menekan lawan.

Yang paling naas adalah para pendatang yang langsung bertemu badan dengan Mahesa Amping dan Kebo Arema yang berada disisi yang berbeda. Terlihat dua tiga orang langsung terjengkang rebah tidak bergerak lagi terkena sabetan cambuk mereka. Mahesa Amping dan Kebo Arema memaklumi jumlah pasukan mereka yang sedikit, maka mereka telah berusaha mengurangi jumlah lawan mereka.

Meski tanpa pengerahan ilmu puncak mereka, siapapun yang datang menghampiri akan tersapu bersih berhamburan terlempar.

Namun semua itu tidak lepas dari pandangan mata yang tajam seperti mata elang, seorang lelaki yang tegap telah melihat bagaimana Mahesa Amping dan Kebo Arema menghalau pasukannya.

“Aku harus menghentikannya”, berkata orang itu yang langsung berlari kearah Kebo Arema.

“Karaeng Taka”, berkata orang itu ketika berhadapan dengan Kebo Arema yang ternyata mengenalnya.

“Aku sudah menduga orang macam apa yang akan datang di Tanah Melaya ini”, berkata Kebo Arema yang juga telah mengenal sosok lelaki dihadapannya.

“Kita memang selalu ada di tempat yang berbeda”, berkata orang itu sambil melayangkan pedangnya kearah Kebo Arema.

“Karaeng Jabo, terakhir kamu kulepaskan. Tapi tidak untuk hari ini”, berkata Kebo Arema sambil mengelak menghindari sabetan pedang orang yang dipanggilnya dengan sebutan Karaeng Jabo.

“Gila!!”, berkata Karaeng Jabo sambil berlompat kebelakang menghindari sambaran cambuk Kebo Arema yang sepertinya terus mengikutinya kemanapun ia menghindar.

“Aku tidak akan melepasmu lagi”, berkata Kebo Arema sambil terus mengejar Karaeng Jabo dengan cambuknya.

Sementara itu Mahesa Amping masih belum mendapatkan lawan yang setanding, kemanapun arah cambuknya tertuju pasti ada korban yang langsung roboh terkena sabetan cambuknya.

“Secepatnya aku harus mengurangi jumlah mereka”, berkata Mahesa Amping dalam hati.

Maka Mahesa Amping telah menghentakkan cambuknya dengan kekuatan yang jauh melebihi tataran sebelumnya.

Apa yang terjadi selanjutnya ???

Setiap kali Mahesa Amping melepas cambuknya, puluhan orang seperti tersibak roboh meski belum terkena langsung ujung cambuknya.Ternyata angin sambaran cambuk Mahesa Amping seperti prahara yang kuat, menghantam siapapun yang mendekat. Dalam waktu dekat sudah puluhan orang roboh jatuh diatas pasir pantai.

Dalam waktu yang singkat pasukan bayaran itu sudah semakin menyusut berkurang.

Sembaga yang tidak jauh dari Mahesa Amping seperti terlolong melihat sepak terjang Mahesa Amping.

“Anak itu belum menumpahkan puncak ilmunya”,berkata Sembaga dalam hati merasa yakin

bahwa Mahesa Amping hanya mengeluarkan sepersepuluh dari kekuatan ilmunya.

Mahesa Amping telah mampu memecah pertahanan lawan dan mencerai beraikannya. Beberapa orang menjadi jerih berusaha menghindari Mahesa Amping.

Sementara itu kembali kepada keadaan sepuluh anak muda para sisya dari Pura Indrakila, berkat pendampingan Ki Arya Sidi mereka semakin tatag menghadapi pertempuran. Diawali oleh Wayan Dewa Ayu yang sudah dapat berpikir jernih, satu persatu kawan-kawannya pun telah terbawa dan dapat mencurahkan segala kemampuan yang pernah dipelajari selama ini. Dalam keadaan seperti itu mereka telah berubah menjadi seekor anak macan yang telah mengenal kemampuannya sendiri.

“Lihatlah pedang”, berkata Wayan Dewa Ayu sambil mengayunkan pedangnya kepada seorang lawannya.

Bukan main terperanjatnya lawannya itu, karena belum sempat berbuat apapun pedang Wayan Dewa Ayu telah sampai menggores panjang bagian dadanya.

Terdengar lawan Wayan Dewa Ayu berkata sumpah serapah sebelum akhirnya roboh terjerambat mencium pasir pantai yang basah.

Kawan-kawan Wayan Dewa Ayu yang melihatnya semakin menjadi percaya diri, satu persatu ikut mengambil andil untuk berlomba mengurangi jumlah pihak lawan.

“Kalian jangan terlalu masuk kedalam, tetaplah dalam kesatuanmu dan saling berjaga”, berkata Ki Arya Sidi yang sudah melihat perkembangan para sisyanya namun masih terus mendampinginya.

Demikianlah, pertempuran masih terus berlangsung. Ternyata jumlah pendatang yang berlipat itu terlihat sudah semakin menyusut.

Sementara itu Kebo Arema yang tengah bertempur melawan Karaeng Jabo diam-diam ikut mengawasi seluruh pertempuran.

“Aku harus segera menyelesaikannya”, berkata Kebo Arema dalam hati yang sudah lama menguasai jalannya pertempuran hanya untuk berusaha melumpuhkan lawannya hidup-hidup.

Tar !!!!

Terdengar suara cambuk yang dihentakkan oleh Kebo Arema yang dilambari kekuatan tak terhingga dari dalam dirinya.

Tergetar Karaeng Jabo merasakan dadanya seperti terguncang bersamaan dengan hentakan sandal pancing cambuk Kebo Arema keudara.

“Kuberikan kesempatan untukmu lari atau terkubur di pantai ini”, berkata Kebo Arema sambil memegang ujung cambuknya.

“Aku memilih untuk membunuhmu”, berkata Karaeng Jabo sambil menghentakkan segala kejerihannya lewat sebuah lompatan panjang dan pedang ditangan siap membelah badan lawan.

Tapi Kebo Arema lebih memikirkan keadaan pasukannya yang sedikit, maka cambuknya telah bergerak cepat seperti ular air melesat mengejar mangsanya.

Srettttttt !!!!

Terlihat dada Karaeng Jabo tergores jejak darah yang panjang masih dalam keadaan melompat diudara dan jatuh sebelum sempat menggerakkan pedangnya.

Melihat pemimpinnya roboh tergeletak tak bergerak bersimbah darah dan pasir pantai, telah membuat semangat para pendatang sedikit goyah, bahkan ada yang berpikir sangat pendek dan cetek dengan langsung mundur lari mendekati jukungnya.

“Tidak ada yang menuntutku, aku sudah menerima setengah dari upahku”, berkata orang itu sambil mendorong jukungnya menjauhi air yang landai.

Ternyata pikiran itu begitu cepat menular kepada yang lainnya. Maka terlihat beberapa orang melakukan hal yang sama, mundur dan melompat keatas jukungnya.

Akhirnya hanya menyisakan beberapa orang yang karena terpaksa tidak mampu melarikan dirinya.

“Jangan dikejar”, berkata Mahesa Amping kepada seorang prajurit yang bermaksud mengejar lawannya yang telah meninggalkannya berlari mengejar sebuah jukung yang sudah bergerak menjauhi pantai.

Akhirnya beberapa orang yang tersisa dan bertahan itu dengan mudah dapat dilumpuhkan oleh pasukan Mahesa Amping dan Kebo Arema.

“Aku menyerah”, berkata salah seorang yang telah menjadi begitu putus asa melihat dirinya sudah terkepung.

“Kami menyerah”, berkata beberapa orang sambil melemparkan senjatanya.

Demikianlah, hari itu pasukan Mahesa Amping dan Kebo Arema telah berhasil mencegah para prajurit bayaran yang berusaha memasuki Balidwipa.

Sementara itu matahari sudah mulai memanjat diatas pantai Tanah Melaya. Pasukan Mahesa Amping dan Kebo Arema terlihat tengah memisahkan beberapa mayat yang tergeletak dan beberapa orang yang terluka dari pihak lawan maupun pihak kawan sendiri.

Beberapa penduduk sudah mulai berani menampakkan dirinya datang ikut membantu.

Dengan penuh kehormatan semua jenasah korban pertempuran itu disempurnakan tanpa membedakan lawan maupun kawan, semua diperlakukan dengan sama sebagaimana mestinya.

“Semua ksatria pernah merasakan perasaan yang kamu alami pada hari pertama pertempuran mereka”, berkata Mahesa Amping kepada Wayan Dewa Bayu yang terlihat termenung menatap sebuah makam.

“Hatiku belum mampu mengendalikan perasaanku sendiri”, berkata Wayan Dewa Bayu penuh penyesalan.

“Perlu sebuah usaha yang panjang, menjadikan hati sebagai mata pedangmu”, berkata Mahesa Amping sambil menggandeng Wayan Dewa Bayu meninggalkan pemakaman itu.

Sementara sisa senja di dalam hutan Tanah Melaya terasa merayap, keletihan dan kelelahan terlihat di hampir setiap wajah. Siapa yang tidak kecut dan terkejut disaat badan begitu lelah mendengar suara derap ratusan kaki kuda terdengar mendekati mereka.

Akhirnya semua terlihat menarik nafas panjang manakala mengetahui bahwa derap langkah kuda itu berasal dari pasukan berkuda prajurit Singasari terlihat dari umbul-umbul dan rontek yang mereka bawa.

“Ternyata kami datang terlambat”, berkata seorang perwira yang menjadi pimpinan rombongan itu.

“Kamilah yang harus dipersalahkan, kedatangan kami di Bandar Buleleng sudah terlalu malam”, berkata ki Jaran Waha yang ikut bersama rombongan pasukan berkuda itu dengan wajah buram merasa bersalah.

Dibelakang Ki Jaran Waha terlihat Mahesa Semu mengiringinya juga dengan wajah penuh penyesalan baru datang disaat pertempuran telah usai.

“Tidak ada yang perlu merasa bersalah dan menyesal, justru sebagai pelajaran yang mahal untuk kita dapat memperbaikinya”, berkata Kebo Arema dengan wajah penuh keceriaan memanggil beberapa orang untuk duduk bersama.

Terlihat Kebo Arema bercerita dengan singkat apa yang telah terjadi di pantai Tanah Melaya.

“Kita perlu pasukan yang kuat yang dapat bergerak dengan cepat”, berkata Kebo Arema layaknya seorang Senapati besar.

“Kurasa hutan Tanah Melaya ini adalah tempat yang baik”, berkata Mahesa Amping memberi masukan.

“Pengenalanmu atas Balidwipa ini tidak diragukan lagi”, berkata Kebo Arema yang langsung menyetujui usulan Mahesa Amping untuk menempatkan lima ratus prajurit Singasari di hutan Tanah Melaya sebagai pasukan khusus yang dapat bergerak cepat menutup setiap gerakan dari luar Balidwipa

Sementara itu waktu pun terus berlalu, malam didalam hutan Tanah Melaya telah begitu gelap dan senyap. Dari jauh sayup terdengar suara srigala

mengalun panjang memanggil kawannya untuk memasuki area perburuan.

Namun keletihan dan kelelahan pada beberapa prajurit Singasari itu sudah membuat tidak mendengar suara apapun, tidak merasakan apapun, karena mereka sudah lama tertidur bersama datangnya malam dan kegelapan. Mungkin beberapa diantaranya tengah bermimpi bertemu dengan kekasih pujaan hati, bermimpi bersama istri dan anak tercinta, atau sebuah mimpi buruk bertemu didatangi seorang musuh yang terbunuh dimedan perang. Lepas dari mimpi sebagai bunga tidur, lepas dari indah dan buruknya sebuah mimpi, ternyata kita memang tidak kuasa untuk membuat sebuah mimpi.

Dan akhirnya pagipun datang menutup semua mimpi, membangunkan semua yang tertidur di dalam hutan Tanah Melaya.

“Saatnya kita mengunci Pura Besakih”, berkata Kebo Arema kepada Mahesa Amping diawal pagi itu.

Mahesa Amping paham apa yang dimaksudkan oleh Kebo Arema. Maka pada pagi itu semua pasukannya telah dikumpulkannya.

“Mulai hari ini kalian harus melepaskan segala peneng dan ciri apapun sebagai tanda keprajuritan Singasari”, berkata Mahesa Amping kepada Pasukannya.”hari ini kita akan keluar dari hutan ini untuk menyebar dan mengunci setiap gerak apapun dari Pura Besakih”, berkata kembali Mahesa Amping memberikan penjelasan tugas-tugas yang harus mereka lakukan serta membagi mereka dalam beberapa kelompok yang akan membaur hidup bersama sebagai orang kebanyakan di berbagai Padukuhan sebagai petugas delik sandi.

Kelompok pertama yang meninggalkan hutan Tanah Melaya itu adalah sepuluh orang Sisya dari Pura Indrakila bersama Ki Arya Sidi.

“Setelah semua berakhir, aku akan bersama kalian kembali”, berkata Mahesa Amping melepas kepergian mereka kembali Ke Pura Indrakila.

Kelompok kedua yang meninggalkan hutan Tanah Melaya selanjutnya adalah Ki Jaran Waha dan para pengikutnya.

“Terima kasih untuk semua dan untuk segalanya”, berkata Mahesa Amping kepada Ki Jaran Waha yang bersama pengikutnya telah bersiap-siap akan meninggalkan hutan Tanah Melaya.

“Ucapan terima kasih tidak berlaku untuk seorang saudara”, berkata ki Jaran Waha dengan wajah penuh senyum.

“Aku telah menitipkan diri kalian bersama pasukan Singasari di hutan Tanah Melaya ini”, berkata Kebo Arema kepada Badrun ketika akan meninggalkan hutan Tanah Melaya bersama Mahesa Amping, Mahesa Semu, Wantilan dan Sembaga.

“Mudah-mudahan kami tidak akan mengecewakan tuan yang telah mempercayai kami”, berkata Badrun mewakili semua anak buahnya yang diminta oleh Kebo Arema untuk tetap bersama Prajurit Singasari.

Demikianlah, menjelang matahari bergeser sedikit dari puncaknya, lima orang penunggung kuda terlihat telah keluar dari hutan Tanah Melaya.

Matahari terus membayangi punggung-punggung mereka yang berjalan terus kearah timur. Hingga akhirnya manakala matahari terlihat redup bersandar di

ujung tepian bumi di ufuk barat, mereka memasuki sebuah padukuhan kecil untuk sekedar bermalam.

“Inilah banjar kami yang sederhana”, berkata seorang warga yang mengantar Kebo Arema bersama empat orang kawannya ke banjar desa untuk bermalam.

“Terima kasih, bagi kami ini sudah lebih dari cukup, tidak kehujanan dan keanginan”, berkata Kebo Arema sambil mengucapkan terima kasih kepada orang yang mengantarkannya itu.

“Sebentar lagi mereka akan panen padi”, berkata Mahesa Amping yang melihat didepan banjar desa hamparan sawah yang sudah cukup tua menguning.

“Menanam padi seperti merawat seorang bayi, ketika melihat untaian padi tua menguning, ada kebahagiaan yang tidak bisa diukur oleh apapun”, berkata Wantilan menyampaikan perasaan hatinya kepada Mahesa Amping.

“Melihat padi menguning, aku jadi rindu pada Padepokan Bajra Seta”, berkata Sembaga.

“Jujur, perasaan itulah yang sering kurasakan selama ini. Kadang aku merasa telah salah untuk memilih jalanku sebagai seorang prajurit”, berkata Mahesa Amping menyampaikan perasaan hatinya.

“Kita tidak kuasa memilih jalan kita sendiri, apakah dirimu pernah meminta untuk kelahiranmu di muka bumi ini?”, berkata Kebo Arema kepada Mahesa Amping.

Perkataan Kebo Arema telah membuat suasana di banjar desa itu sejenak menjadi hening, semuanya sepertinya tengah menjenguk keberadaan dirinya masing-masing, dan semuanya sepertinya telah terbentur pada tembok tebal ketidak tahuan.

“Tidak perlu terlalu jauh, ketika disusui ibu saja kita tidak pernah dapat merasa pernah mengingatnya”, berkata kembali Kebo Arema yang sepertinya dapat membaca apa yang tengah direnungkan oleh keempat kawannya itu.

Sementara itu malam mulai turun membatasi jarak pandang, hamparan sawah yang hijau didepan banjar desa perlahan tersamar dan akhirnya tertutup rapat oleh kegelapan malam yang semakin pekat.

“Jarak pandang dibatasi oleh gelapnya malam, jarak pandang mata hati dan pikiran juga dibatasi oleh waktu ketika ada dan tiada”, berkata Mahesa Amping dalam hati sambil menatap kegelapan malam.

Pagi itu matahari bersinar begitu cerahnya, cahaya kuningnya telah menyebar menghangatkan bumi. Terlihat disepanjang jalan padukuhan petani ramai memotong padi dengan penuh gembira yang ditingkahi canda beberapa gadis penuh tawa menggilas batang-batang padi runtuh di ujung jemari kakinya.

“Mata para gadis itu melihat kita atau kuda kita?”, berbisik Sembaga kepada Mahesa Amping yang tengah berkuda membelakangi Kebo Arema, Wantilan dan Mahesa Semu di jalan Padukuhan yang sudah ramai.

“Yang ada dalam pikiran mereka adalah lima orang saudagar kaya tengah berkunjung”, berkata Mahesa Amping kepada Sembaga.

“Yang mereka pikirkan adalah seorang saudagar kaya diiringi empat pelayannya”, berkata Wantilan yang mendengar perkataan Mahesa Amping.

“Menurutmu siapa kira-kira yang pantas disebut saudagar kaya diantara kita berlima?”, berkata Sembaga kepada Wantilan.

“Yang pasti bukan dirimu”, berkata Wantilan singkat.

“Yang pasti juga bukan dirimu”, berkata Sembaga langsung membalas.

Demikianlah, mereka berkuda sepertinya tidak dibatasi waktu. Dalam setiap kesempatan menikmati pemandangan alam yang indah, sawah yang membentang hijau, warna biru pegunungan yang jauh serta lembah yang dihiasi rimbunnya pepohonan tertiup angin memberi aroma sejuk dan sangat menyegarkan.

“Gunung didepan kita itu adalah Gunung Agung”, berkata Mahesa Amping kepada kawan-kawannya sambil menunjuk kearah gunung yang tinggi didepan mereka.

Kearah Gunung Agung itulah nampaknya arah perjalanan mereka.

“Jalur sandi yang akan kita bangun berada di Kademangan Rendang, sebuah tempat yang paling dekat dengan sasaran kita Pura Besakih”, berkata Mahesa Amping memberikan penjelasan tentang sebuah wilayah yang masuk dalam pengamatan mereka.

Akhirnya diawal senja langkah kaki kuda mereka berhenti disebuah Kademangan yang cukup ramai karena merupakan sebuah persinggahan para pedagang yang membawa hasil bumi dan hutan di Balidwipa.

“Inilah Kademangan Rendang”, berkata Mahesa Amping ketika mereka memasuki jalan Padukuhan utama.

Terlihat kuda Mahesa Amping berhenti dimuka sebuah rumah yang paling luas dibandingkan dengan beberapa rumah dikiri kanannya.

Mahesa Amping mengajak semua kawannya untuk masuk ke halaman rumah itu.

“Apakah Ki Demang masih mengenalku?”, berkata Mahesa Amping kepada seorang yang berada diatas Pendapa menyambut kedatangan mereka.

“Mana mungkin kami melupakanmu yang telah mempersatukan kami dua saudara”, berkata orang yang dipanggil Ki Demang sambil mempersilahkan mereka untuk naik keatas pendapa rumahnya.

Setelah menyampaikan beberapa kabar keselamatan masing-masing, Mahesa Amping memperkenalkan Kebo Arema sebagai pedagang kuda dari Bandar Buleleng.

“Selama disini, biarlah kalian tinggal di rumahku”, berkata Ki Demang menawarkan kebaikannya.

“Terima kasih, semoga tidak merepotkan Ki Demang”, berkata Mahesa Amping kepada Ki Demang.

Sementara itu diregol halaman terlihat seorang yang seusia Ki Demang berjalan kearah pendapa rumah.

“Ternyata ada sahabat mudaku”, berkata lelaki itu setelah naik ke pendapa rumah menyapa Mahesa Amping.

“Selamat bertemu kembali Ki Amararaja”, berkata Mahesa Amping menyambut lelaki itu yang ternyata adalah Ki Amararaja saudara seayah lain ibu dari Ki Demang.

Maka Mahesa Amping segera memperkenalkan semua kawannya kepada Ki Amararaja, tentunya sesuai

dengan jati diri penyamaran sebagai pedagang kuda dan pembantunya.

“Mudah-mudahan usaha kalian dapat berjalan degan baik”, berkata Ki Amararaja kepada Mahesa Amping dan kawan-kawannya.

Sementara itu waktu terus berlalu, sang sandikala terlihat perlahan menyelinap diujung waktu digantikan sang malam.

“Malam ini aku ingin mengajakmu ke Banjar Desa, saat ini kami tengah membentuk para pecalang baru untuk menggantikan beberapa orang pecalang yang sudah mulai tua”, berkata Ki Amararaja kepada Mahesa Amping.

“Dengan senang hati”, berkata Mahesa Amping kepada Ki Amararaja.

Terlihat Mahesa Amping dan Ki Amararaja tengah menuruni anak tangga pendapa rumah Ki Demang. Sementara itu Kebo Arema, Mahesa Semu dan Sembaga masih ditemani oleh Ki Demang. Banyak sekali yang mereka bicarakan, mulai dari masalah kuda sampai dengan keresahan warga Kademangan atas sebuah kabar angin tentang gerombolan Barong Asu Ngelawang.

Ternyata Kebo Arema terlalu piawai untuk urusan bersandiwara melakoni dirinya dihadapan Ki Demang sebagai pedagang kuda yang berpengalaman.

Sementara itu Mahesa Amping di Banjar Desa tengah melihat para pecalang baru tengah berlatih olah kanuragan dibawah bimbingan Ki Amararaja.

“Ada rencana untuk menambah jumlah pecalang di kademangan ini, jumlah yang ada pada saat ini masih belum dikatakan cukup untuk menjaga ketentraman dan

ketenangan di Kademangan ini”, berkata Ki Amararaja kepada Mahesa Amping sambil melihat beberapa Pecalang muda tengah berlatih.

“Aku tertarik dengan cara orang Balidwipa mengamankan kampungnya dengan cara kemandiriannya ini”, berkata Mahesa Amping memberikan pandangannya tentang pecalang di Balidwipa.

“Meski upah sebagai pecalang tidak bisa dijadikan sebagai sandaran hidup, mereka tetap menjalaninya dengan penuh kebanggaan”, berkata Ki Amararaja kepada Mahesa Amping.

“Bila seorang gadis harus memilih dua orang pemuda, siapa yang dipilihnya bila salah satunya adalah seorang pecalang”, berkata Mahesa Amping sedikit bercanda

“Yang pasti gadis itu akan memilih pecalang, karena biasanya seorang pecalang itu bertubuh kekar, kuat dan ganteng”, berkata Ki Amararaja menimpali canda Mahesa Amping.

Namun diam-diam Mahesa Amping memperhatikan beberapa anak muda yang akan menjadi pecalang itu memang umumnya mempunyai badan yang kekar berisi dan dapat dikatakan cukup “tampan”.

“Tentu saja sang gadis memilih pecalang, karena pemuda yang satunya disamping buruk rupa juga sebagai pemuda luntang-lantung yang tidak punya sandaran hidup”, berkata Mahesa Amping kepada ki Amararaja.

“Ternyata kamu tidak pernah mau menyerah”, berkata Ki Amararaja sambil tertawa panjang.

Udara malam di Kademangan Rendang yang berada disebelah barat lereng Gunung Agung memang cukup dingin. Sementara beberapa pemuda masih tetap semangat terus berlatih, sepertinya sudah terbiasa dengan dinginnya udara malam.

Akhirnya ketika malam mulai masuk dipertengahan mereka baru kembali ke rumah Ki Demang. Ternyata di pendapa tidak ada seorang pun.

“Sepertinya mereka sudah lama tertidur”, berkata Ki Amaraja sambil mengajak Mahesa Amping langsung beristirahat ke bilik yang telah disediakan.

Setelah tiba dibilik Mahesa Amping tidak dapat langsung tidur, terbayang pertempuran kemarin pagi di pantai Tanah Melaya.

Terlihat Mahesa Amping menarik nafas panjang menyerahkan semuanya kepada Gusti Yang Maha Berkehendak.

“Tidak ada satu pun makhluk yang luput dari kehendakmu”, berkata Mahesa Amping dalam hati sambil berbaring di peraduan dan memejamkan matanya.

Sementara itu langit malam diatas Kademangan Rendang dipenuhi taburan bintang. Semilir angin basah menggugurkan bunga-bunga kemboja merah yang berjejer di sebelah kanan pagar batu halaman rumah Ki Demang.

Udara pagi di Kademangan Rendang begitu dinginnya terasa menusuk tulang, Namun Mahesa Amping dan kawan-kawannya sudah keluar dari biliknya dan duduk di pendapa rumah Ki Demang, tentunya Ki Amararaja dan Ki Demang ikut menemani mereka.

“Ketika kalian di Pakiwan, bagaimana rasanya air disini?”, bertanya Ki Amararaja.

“Luar biasa dinginnya”, berkata Sembaga langsung menyambut terlihat bibirnya masih biru kedinginan.

Akhirnya ketika matahari pagi sudah mulai naik, udara di Kademangan Rendang sudah mulai hangat, Mahesa Amping dan kawan-kawannya terlihat pamit untuk menemui beberapa peternak kuda yang ada disekitar Kademangan Rendang.

“Mudah-mudahan kami dapat kuda yang baik dan cocok harganya”, berkata Kebo Arema sambil turun dari Pendapa diiringi pandangan mata Ki Demang dan Ki Amararaja.

Terlihat Mahesa Amping dan kawan-kawannya tengah menyusuri jalan Padukuhan tengah menuju peternakan kuda yang ada di Kademangan Rendang. Pada saat itu di Kademangan Rendang sangat terkenal dengan peternakan kudanya.

Namun ditengah jalan, Mahesa Amping menemui sebuah pelepah kelapa terpotong tiga.

“Ada petugas sandi yang akan menemui kita”, berkata Mahesa Amping membaca isyarat sandi yang telah mereka sepakati bersama.

Terlihat Mahesa Amping memberi simpul pada salah satu janur sebagai tanda mereka akan menemuinya di pasar terdekat.

“Biarlah petugas itu menunggu kita dipasar terdekat”, berkata Mahesa Amping sambil melompat keatas kuda melanjutkan perjalanannya.

Akhirnya mereka telah sampai di sebuah peternakan kuda, seorang lelaki telah menyambut kedatangan mereka.

“Apakah kami dapat bertemu dengan pemilik peternakan ini?”, bertanya Kebo Arema kepada orang itu.

Lelaki yang sudah cukup berumur itu tersenyum mendengar pertanyaan Kebo Arema.

“Kalian telah berhadapan dengan pemilik peternakan ini?”, berkata lelaki itu sambil mempersilahkan Kebo Arema dan kawan-kawannya untuk naik ke Pendapa rumahnya.

Terlihat lelaki itu mengiringi tamunya naik kependapa rumahnya dan mempersilahkan duduk.

“Nampaknya kalian baru pertama kali kepeternakan ini”, berkata pemilik peternakan itu memulai pembicaraan.

Kebo Arema langsung menyampaikan maksud dan tujuannya yakni untuk membeli beberapa ekor kuda.

“Tentunya bila harganya cocok”, berkata Kebo Arema kepada lelaki itu.

Terlihat lelaki itu tersenyum setelah mendengar perkataan Kebo Arema.

“Kalian datang terlambat, kemarin sore semua kudaku telah diborong habis”, berkata lelaki itu sambil tersenyum.

“Telah diborong habis?”, berkata Mahesa Amping

“Siapa yang telah membeli semua kudamu?, berkata Kebo Arema kepada lelaki itu.

“Penguasa Pura Besakih, mereka telah memberi panjer”, berkata lelaki itu.

“Bagaimana bila kami membayar dengan harga yang lebih tinggi dari harga yang telah kalian sepakati?”, berkata Kebo Arema kepada lelaki itu.

Terlihat lelaki itu menarik nafas panjang, sepertinya tengah menimbang-ninmbang. “Maaf, aku tidak bisa mengecewakan pelangganku yang telah membayar panjer”, berkata lelaki itu menolak tawaran Kebo Arema.

“Ternyata kami datang terlambat, dan kita belum berjodoh”, berkata Kebo Arema sambil mohon untuk pamit diri mencari peternak lain disekitar Kademangan Rendang.

“Lain waktu datanglah, aku punya beberapa bibit yang baik”, berkata lelaki itu mengantar tamunya keluar dari pekarangan rumahnya yang terlihat dipenuhi beberapa kuda yang ternyata sudah diborong semuanya oleh penguasa Pura Besakih.

“Ternyata Penguasa Pura Besakih tengah menggalang sebuah kekuatan”, berkata Mahesa Amping ketika mereka sudah berada di sebuah jalan Padukuhan.

“Orang-orang upahan telah merembes masuk ke Balidwipa”, berkata Mahesa Semu ikut memberi kesimpulan.

“Kita tidak dapat menahan mereka yang menyelundup masuk dari berbagai tempat di Balidwipa ini yang cukup luas”, berkata Mahesa Amping merasa prihatin atas penempatan lima ratus prajurit di Hutan Tanah Melaya.

“Pasukan itu harus secepatnya ditarik, ikan-ikan yang kita tunggu ternyata lebih cerdik dari yang kita perkirakan”, berkata Kebo Arema.

“Berita ini harus secepatnya sampai di pasukan induk agar mereka dapat mengambil langkah yang tepat”, berkata Mahesa Amping.

“Mudah-mudahan petugas sandi kita tidak jemu menanti kedatangan mereka”, berkata kebo Arema mengajak semuanya untuk menuju kepasar Kademangan Rendang.

Akhirnya tidak begitu lama mereka telah sampai di Pasar Kademangan Rendang, saat itu hari sudah menjelang siang dan para pengunjung dipasar itu sudah jauh berkurang. Ketika di Pasar Kademangan Rendang, sengaja Mahesa Amping dan kawan-kawannya berada ditempat yang mudah terlihat. Ternyata usaha mereka berhasil, seorang petugas sandi telah melihat mereka dan datang mendekati.

“Kalian lama sekali”, berkata petugas sandi itu.

“Apakah ada pikiranmu untuk pergi sebelum bertemu dengan kami?”, bertanya Mahesa Amping sambil tersenyum.

“Itu sama artinya lari dari tugas”, berkata petugas sandi itu sambil mengajak semuanya ke sebuah kedai di ujung pasar.

Terlihat Mahesa Amping dan kawan-kawannya telah menambatkan kudanya di sebuah galar panjang dimuka kedai itu dan langsung masuk kedalam kedai. Seorang pelayan datang menghampiri mereka dan menawarkan beberapa masakan.

“Nasi jagung kuah kari”, berkata Sembaga memesan sebuah masakan yang baru didengarnya di Balidwipa.

“Yang lainnya?”, berkata pelayan itu sambil melayangkan pandangannya selain Sembaga.

“Semua pesan nasi jagung kuah kari”, berkata mahesa Amping kepada pelayan itu.

“Dan ayam bumbu merah”, berkata Sembaga menambahkan.

“Yang lainnya?”, berkata pelayan itu sambil melayangkan pandangannya selain Sembaga.

“Semua sama seperti pesanan kawanku ini”, berkata Mahesa Amping kepada pelayan itu.

Maka pelayan itu itu terlihat masuk kedalam untuk menyiapkan pesanan tamunya.

*****

“Pasukan induk hari ini telah mencapai lumbung pertama”, berkata petugas sandi itu menyampaikan beritanya.

“Kekuatan dari luar tidak dapat dibendung, secepatnya menarik pasukan yang ada di hutan tanah Melaya”, berkata Mahesa Amping menukar berita kepada petugas sandi.

“Besok siang kita bertemu kembali, kami akan mengamati kekuatan lawan lebih dekat lagi”, berkata Kebo arema kepada petugas sandi itu.

Sementara itu pembicaraan mereka terhenti karena pelayan kedai itu sudah terlihat mendekati mereka bersama pesanan mereka.

“Ternyata aku tidak salah pesan”, berkata Sembaga sambil menikmati nasi jagung kuah kari pesanannya.

Terlihat mereka menikmati hidangan dikedai itu.

Matahari di atas Pasar Kademangan Rendang telah lama turun di puncak cakrawala langit, terlihat lima ekor kuda bersama penunggangnya tengah keluar melintasi gapura pasar Kademangan Rendang. Mereka adalah Mahesa Amping dan kawan-kawannya.

Ketika mereka hendak memasuki rumah Ki Demang, terlihat ada dua orang tamu Ki Demang tengah menuruni anak tangga pendapa. Kedua tamu itu terlihat begitu angkuh, tidak ada sepatah katapun yang keluar dari bibir mereka manakala bersisipan jalan dengan Mahesa Amping dan kawan-kawannya dihalaman rumah Ki Demang.

“Ternyata Ki Demang baru saja menerima tamu”, berkata Mahesa Amping kepada Ki Demang dipendapa bersama Ki Amararaja.

Ki Demang tidak langsung menjawab, terlihat menarik nafas panjang dan menundukkan kepalanya.

“Dua orang yang bertamu itu adalah utusan Penguasa Pura Besakih”, berkata Ki Amaraja mewakili Ki Demang menjawab pertanyaan Mahesa Amping.

“Ada keperluan apakah mereka datang ke rumah ini?”, berkata mahesa Amping menyelidik.

“Mereka meminta Kademangan ini menyiapkan lima puluh orang anak muda atau lelaki yang masih kuat untuk menghadapi prajurit Singasari yang akan menyerang Pura Besakih”, berkata Ki Demang kepada Mahesa Amping.

“Parajurit Singasari akan menyerang Pura Besakih?”, bertanya Mahesa Amping pura-pura baru mendengarnya.

“Kedua tamu itu yang mengatakannya”, berkata Ki Amararaja kepada Mahesa Amping

“Bukankah dalam kegiatan pemugaran Pura, dari Kademangan ini selalu mengirim tenaga bantuan?”, bertanya kembali Mahesa Amping.

“Kerja bakti di pura tidak sama dengan peperangan, apalagi menghadapi prajurit Singasari yang kutahu sangat kuat dan berpengalaman. Apalah artinya pemuda dari Kademangan ini yang baru sedikit mengenal kanuragan dan tidak punya pengalaman bertempur”, berkata Ki Amararaja menyampaikan kegusaran hatinya.

“Apa yang Ki Demang dan Ki Amararaja ketahui tentang pasukan Singasari yang akan menyerang Pura Besakih itu?”, bertanya Kebo Arema berusaha menyelidik ada dimana keberpihakan mereka berdua.

“Berdasarkan kabar angin yang kudapat, pasukan Singasari akan datang menyerang Pura Besakih dan tidak akan mengganggu warga Balidwipa kecuali yang berpihak kepada Penguasa Balidwipa”, berkata Ki Demang kepada kebo Arema.

“Hanya itu?”, bertanya kembali Kebo Arema

“Bukan hanya itu”, berkata Ki Demang kepada Kebo Arema

Terlihat Ki Demang menarik nafas panjang sepertinya ingin mengurai sebuah jawaban kata yang panjang.“Selebihnya adalah bahwa Singasari bermaksud membersihkan jalur perdagangannya dari kekuasaan para saudagar dari tanah Hindu dimana Penguasa Pura Besakih telah bersekutu dan menjadi boneka hidup dari

para saudagar Tanah Hindu", berkata Ki Demang menyampaikan wawasannya yang diketahuinya tentang sebuah perselisihan antara Singasari dan penguasa Pura Besakih.

"Jadi siapapun yang memenangkan peperangan ini, warga tidak mendapatkan keuntungan apapun?", kembali Kebo Arema bertanya.

"Perang ini perang mereka berdua, perang untuk kepentingan mereka", berkata Ki Demang kepada Kebo Arema.

"Aku punya penilaian berbeda dengan Ki Demang", berkata Kebo Arema kepada Ki Demang.

"Perbedaan dalam hal apa?", bertanya Ki Demang kepada Kebo Arema.

"Aku sebagai pedagang kuda melihat sebuah harapan besar dengan peperangan ini, karena selama ini kami sebagai pedagang tidak boleh menjual barang kami keluar Balidwipa selain kepada para saudagar dari Tanah hindu dengan harga yang mereka sendiri tentukan. Padahal setahuku harga kuda di Tanah Jawa lebih tinggi, juga nilai hasil hutan lainnya. Tapi tidak satu pun kapal dagang yang berani memasuki perairan Balidwipa ini karena akan berhadapan dengan perompak yang ada dibelakang mereka", berkata Kebo Arema memberikan wawasannya.

"Kamu pedagang, wawasanmu pasti lebih luas", berkata ki Demang mengakui wawasan Kebo Arema.

"Aku belum sempat mengatakan apa harapanku dengan adanya peperangan ini', berkata Kebo Arema sengaja tidak melanjutkannya.

“Aku ingin dengar”, berkata Ki Demang kepada Kebo Arema.

Terlihat Kebo Arema tidak langsung menjawab, tapi mengangkat cangkir minumannya yang sudah tinggal sedikit dan meneguknya sampai habis.

“Harapanku bahwa peperangan ini dimenangkan oleh pasukan Singasari, para saudagar Tanah Hindu akan menghilang di perairan Balidwipa. Dan kami para pedagang dapat menjual barang kami kepada siapapun dengan harga sesuai persaingan yang sehat. Kukira kemakmuran tidak hanya berpihak kepadaku, juga berpihak pada para pedagang di pedalaman Balidwipa ini”, berkata Kebo Arema seperti layaknya seorang pedagang sungguhan.

“Wawasanmu kuakui sangat dalam dan luas”, berkata Ki Amararaja yang ikut menyimak kata-kata Kebo Arema yang begitu piawai dalam nada dan tekanan suaranya.

“Terima kasih telah memberikan masukan yang berarti kepadaku, wawasanku tentang peperangan ini menjadi lebih luas, sehingga aku dapat tidak sekedar melangkah apalagi salah langkah”, berkata Ki Demang.

“Apakah Ki Demang sudah punya keputusan?”, bertanya Mahesa Amping

“Keputusanku adalah harapanku bagi kemakmuran warga Balidwipa”, berkata Ki Demang.

“Apakah Ki Demang sudah memutuskan untuk membuat sebuah langkah?”, giliran Kebo Arema yang bertanya kepada Ki Demang.

“Untuk tidak mengirim seorang pun ke Pura Besakih”, berkata Ki Demang dengan suara yang mantap

“Artinya Ki Demang saat ini sudah berada dipihak Singasari?”, bertanya Mahesa Amping.

“Untuk saat ini dapat dikatakan demikian, namun secara pasti aku berpihak bagi kemakmuran warga Balidwipa”, berkata Ki Demang menyampaikan garis pandangnya secara luas lagi.

“Aku sependapat dengan Ki Demang, tidak mengirim seorang pun ke Pura Besakih justru sebagai kecintaan kita kepada Tanah leluhur”, berkata Ki Amararaja ikut memberikan pandangannya.

“Jadi Ki Demang dan Ki Amararaja tidak takut bahwa Kademangan Rendang ini adalah para pembangkang?”, bertanya Kebo Arema kepada Ki Demang dan Ki Amararaja.

“Untukku selama itu sebuah kebenaran, aku tidak takut untuk memperjuangkannya”, berkata Ki Demang mewakili Ki Amararaja yang sepertinya punya pandangan yang sama.

“Artinya Ki Demang dan Ki Amararaja telah berdiri bersama kami di tempat yang sama”, berkata Kebo Arema sambil menarik nafas panjang akhirnya dapat mengungkapkan keberpihakan Ki Demang dan Ki Amararaja.

“Aku belum dapat menangkap arah perkataanmu tentang berada ditempat yang sama”, bertanya Ki Demang kepada Kebo Arema.

“Artinya Ki Demang dan Ki Amararaja berada di pihak Singasari, kebetulan sekali bahwa kami adalah bagian dari Pasukan Singasari yang tengah bertugas mengamati pihak lawan”, berkata Kebo Arema membuka jati diri mereka yang sebenarnya.

“Jadi kalian bukan pedagang kuda dari Buleleng?”, berkata Ki Demang kepada Kebo Arema.

Kebo Arema menjawabnya dengan menganggukkan kepalanya perlahan.

“Ki Demang dan Ki Amararaja di pendapa ini telah duduk bersama dengan seorang prajurit perwira yang sangat disegani dan dihormati di seluruh tanah Singasari, orang yang sudah lama kalian kenal yang tidak lain adalah tuan Rangga Mahesa Amping”, berkata Kebo Arema memperkenalkan Mahesa Amping sebagai prajurit Singasari.

“Ternyata selama ini aku berteman dengan seorang perwira dari Singasari”, berkata Ki Amararaja sambil memandang kearah Mahesa Amping yang membalasnya dengan menganggukkan kepalanya membenarkan semua perkataan Kebo Arema atas dirinya.

“Keberpihakan Ki Demang dan Ki Amararaja adalah salah satu jembatan untuk mencapai sebuah kemenangan”, berkata Mahesa Amping yang nampaknya telah mendapatkan sebuah siasat baru.

“Kami siap menjadi jembatan itu”, berkata Ki Demang kepada Mahesa Amping.

“Ki Demang dapat mempersiapkan lima puluh orang untuk Pura Besakih”, berkata Mahesa Amping.

“Orang-orang muda yang baru mengenal satu dua jurus kanuragan?, aku keberatan”, berkata Ki Amararaja kepada Mahesa Amping.

Mahesa Amping tersenyum mendengar perkataan Ki Amararaja, terlihat Mahesa Amping mengatur pernafasannya untuk mengatakan sesuatu.

“Kita tidak mengirim satu pun orang Kademangan Rendang, karena yang akan kirim adalah para prajurit Singasari”, berkata Mahesa Amping sambil memandang kearah Ki Demang dan Ki Amararaja.

“Aku dapat menangkap maksudmu, Kademangan Rendang ini hanya sebagai jembatan untuk menyusupkan para prajurit Singasari ke sarang lawan”, berkata Ki Amararaja yang dapat menangkap maksud dan siasat dari Mahesa Amping.

“Sebuah usulan yang cemerlang”, berkata Kebo Arema setuju dengan siasat itu.

“Utusan penguasa Pura Besakih telah memberi batas waktu dua hari dari sekarang”, berkata Ki Demang menyampaikan batas waktu pengiriman lima puluh orang Kademangan Rendang.

“Hari ini juga kita harus melepas berita untuk menarik sebagian pasukanku yang tersebar di jalur sandi, mereka adalah para prajurit muda pilihan”, berkata Mahesa Amping.

“Sisanya?”, bertanya Kebo Arema

“Para pengikut Ki Jaran Waha”, berkata Mahesa Amping kepada Kebo Arema.

“Apakah aku yang tua ini dapat bergabung bersama kalian?”, berkata Ki Amararaja menawarkan dirinya sendiri.

“Bukankah mereka membutuhkan lelaki yang masih kuat?”, berkata Mahesa Amping balik bertanya kepada Ki Amararaja.

“Artinya aku dapat diterima?”, bertanya kembali Ki Amararaja

“Ki Amararaja menjadi perwakilan Kademangan Rendang”, berkata Mahesa Amping kepada Amararaja yang terlihat gembira dapat diikutkan sebagai penyusup di sarang lawan.

“Kakang Mahesa Semu bersama Paman Wantilan dan Paman Sembaga dapat tugas untuk menuntun pasukanku menuju Kademangan Rendang”, berkata Mahesa Amping membagi tugas.

“Ternyata mereka bertiga bukan pembantumu, melainkan saudaramu”, berkata Ki Amararaja yang mendengar bagaimana Mahesa Amping menyebut satu persatu saudara perguruannya dari Padepokan Bajra Seta.

“Mereka bertiga adalah saudara seperguruanku dari Padepokan Bajra Seta”, berkata Mahesa Amping kepada Ki Amararaja.

“Kalian ternyata para pemain sandiwara yang jempol”, berkata Ki Amararaja kepada Mahesa Semu, Wantilan dan Sembaga yang hanya tersenyum. “Meski dalam lakon kalian harus diam manut layaknya seorang pembantu pedagang kuda kaya”, berkata kembali Ki Amararaja yang ditanggapi semua yang mendengarnya dengan tertawa.

“Bagaimana menurut Ki Amararaja lakonku sebagai pedagang kuda?”, bertanya Kebo Arema masih dalam suasana canda tawa.

“Permainanmu dapat dikatakan nyaris sempurna”, berkata Ki Amararaja kepada Kebo Arema.

Akhirnya pada hari itu juga Mahesa Semu, Wantilan dan Sembaga terlihat sudah mendahului keluar dari rumah Ki Demang untuk menjalankan tugasnya

menuntun para prajurit untuk berkumpul di Kademangan Rendang.

Berselang tidak begitu lama Mahesa Amping dan Kebo Arema ikut keluar dari rumah kediaman Ki Demang.

“Semoga keselamatan bersamamu wahai tuan Rangga Mahesa Amping”, berkata Ki Amararaja mengantar Mahesa Amping dan Kebo Arema yang terlihat menuruni anak tangga pendapa.

“Panggil aku sebagaimana biasa Ki Amararaja memanggilnya”, berkata Mahesa Amping sambil melayangkan senyumnya.

Diiringi pandangan mata Ki Amararaja dan Ki Demang, dua ekor kuda dan penunggangnya terlihat keluar melewati regol pintu halaman kediaman Ki Demang dan akhirnya menghilang terhalang pohon ambon besar yang rindang di pinggir jalan Padukuhan utama.

“Ketiga orang yang dipanggil kakang dan paman oleh Mahesa Amping pastilah orang-orang yang berilmu tinggi”, berkata Ki Amararaja kepada saudaranya Ki Demang.

“Sementara kita memperlakukannya sebatas tiga orang pelayan tuan pedagang kuda”, berkata Ki Demang sambil menggeleng-gelengkan kepalanya dan tertawa merasa lucu telah dikelabui matanya.

“Bukankah dulu kita juga pernah dikelabui oleh Mahesa Amping dan Empu Dangka?”, berkata Ki Amararaja mengingatkan Ki Demang pada awal pertemuan mereka.

Sementara itu matahari di atas cakrawala langit Kademangan Rendang terlihat sudah semakin surut tenggelam mengintip diujung bibir bumi. Pandangan mata tertahan oleh kabut yang terlihat telah turun menyelimuti Kademangan Rendang yang berada disalah satu lereng Gunung Agung.

Terlihat dua orang penunggang kuda telah keluar dari regol gerbang Kademangan Rendang. Mereka adalah Mahesa Amping dan Kebo Arema yang akan melakukan perjalanan menuju Pura Besakih. Jarak dari Kademangan Rendang menuju Pura Besakih memang tidk terlalu jauh, dan sudah ada jalan setapak sehingga memudahkan perjalanan.

Sementara itu sang senja perlahan surut menyeluruk masuk keperaduannya manakala sang malam datang berkuasa diatas tahta singgasana waktu. Dinaungi hutan malam serta cahaya rembulan, Mahesa Amping dan Kebo Arema telah sampai mendekati Pura Besakih dari tempat yang tersembunyi.

"Pura yang indah", berkata Mahesa Amping memandang Pura Besakih dari jauh dibawah cahaya rembulan yang tengah bergelantung diatas langit malam.

"Pura yang megah diantara pura yang pernah kulihat", berkata Kebo Arema.

"Mari kita melihat lebih dekat lagi", berkata Mahesa Amping sambil menambatkan dan menyembunyikan kudanya diikuti oleh Kebo Arema. Terlihat Mahesa Amping dan kebo Arema berjalan mengelilingi Pura Besakih dikegelapan malam.

"Sepertinya pura ini dibangun sebagai sebuah benteng pertahanan yang kuat", berkata Kebo Arema

kepada Mahesa Amping setelah berkeliling mengamati setiap sisinya.

“Darimana pun kita mendekati, akan menjadi umpan hujan panah”, berkata Mahesa Amping kepada Kebo Arema yang mengamati bangunan pura yang berdiri diatas sebuah tanah berundak yang tinggi berujung sebuah jurang yang diketahuinya sebuah jalan untuk sampai ke puncak kawah Gunung Agung.

“Tapi tidak di kegelapan malam”, berkata Kebo Arema yang telah menemukan jalan untuk melakukan sebuah penyerangan.

“Diiringi sebuah kekacauan kecil dari para penyusup”, berkata Mahesa Amping melengkapi siasat Kebo Arema.

“Kurasa kita sudah menemukan jalannya”, berkata Kebo Arema sambil memberi tanda untuk meninggalkan Pura Besakih.

Terlihat mereka kembali ke tempat dimana kuda-kuda mereka disembunyikan. Dibawah kegelapan hutan malam mereka berjalan menjauhi Pura Besakih seperti dua srigala hitam menyusup menghilang di kegelapan malam. Dibawah malam yang sepi, mereka memacu kudanya berlari memecah udara dingin malam.

Akhirnya menjelang dini hari, mereka telah sampai di hutan tempat kediaman Ki Jaran Waha. Terlihat seorang pemuda diluar goa tengah mengumpulkan beberapa ranting kering.

“Aku akan membangunkan Ki Jaran Waha”, berkata seorang pemuda itu yang langsung masuk kedalam goa.

Tidak lama kemudian Ki Jaran Waha terlihat keluar dari dalam goanya.

“Selamat datang wahai saudaraku”, berkata Ki Jaran menyambut kedatangan mereka penuh kegembiraan.

Setelah menanyakan keselamatan masing-masing, Mahesa Amping langsung menyampaikan tujuannya datang menemui Ki Jaran Waha.

“Besok pagi aku dan para pengikutku sudah ada di Kademangan Rendang”, berkata Ki Jaran Waha memastikan.

“Terima kasih, aku selalu menjadi seorang saudara yang sering merepotkan Ki Jaran Waha”, berkata Mahesa Amping kepada Ki Jaran Waha.

“Kebetulan aku senang direpotkan oleh saudaraku sendiri”, berkata Ki Jaran Waha.

Sementara itu dari dalam goa muncul pemuda pelayan Ki Jaran Waha membawa makanan dan minuman hangat.

“Aku yakin sepanjang malam kuda dan perut kalian belum terisi apapun”, berkata Ki Jaran Waha menawarkan tamunya menikmati sarapan pagi yang dibawa oleh pelayannya.

“Sepanjang malam kami berjalan tanpa berhenti”, berkata Mahesa Amping sambil mengambil sepotong gendruk bakar.

“Gendruk yang paling enak yang pernah kurasakan”, berkata Kebo Arema sambil mengambil potongan gendruk yang kedua.

“Apapun tersedia disini dan aku merasa jadi orang terkaya di hutan ini”, berkata Ki Jaran sambil tertawa menampakkan sebaris giginya yang putih dan rata.

“Orang kaya adalah yang tidak punya keinginan apapun, tapi memiliki semua yang dinginkan”, berkata Kebo Arema ikut tertawa.

Akhirnya setelah merasa cukup beristirahat, Mahesa Amping dan Kebo Arema bermaksut untuk pamit diri.

“Besok pagi kita bertemu kembali di Kademangan Rendang”, berkata Ki Jaran Waha ketika melepas tamunya kembali ke Kademangan Rendang.

Sementara itu matahari pagi bersinar terlihat begitu cerah menyambut Mahesa Amping dan Kebo Arema keluar dari hutan tempat kediaman Ki jaran Waha.

Dan jarak mereka dengan hutan itu pun akhirnya semakin menjauh.

Mahesa Amping dan Kebo Arema terlihat memacu kudanya berlari diatas jalan tanah rata. Baru menjelang senja sudah hampir tergelincir mereka terlihat memasuki sebuah gapura pasar Kademangan Rendang yang sudah menjadi begitu sepi.

“Kupikir kalian tidak akan datang”, berkata seorang petugas sandi yang ternyata masih setia menunggu.

Terlihat mereka memasuki sebuah kedai yang masih buka.

“Sebenarnya kami ingin tutup, tapi kalau cuma minuman hangat kami masih dapat menyediakan”, berkata pemilik kedai itu yang langsung masuk kedalam.

Tidak lama kemudian pemilik kedai itu sudah datang kembali sambil membawa minuman hangat.

“Pasukan induk hari ini sudah bergeser ke lumbung kedua”, berkata petugas sandi itu menyampaikan beritanya.

“Sasaran hanya dapat didekati dimalam hari”, berkata Mahesa Amping yang menjelaskan keadaan Pura Besakih yang berada di lereng gunung.

“Besok kami mencoba menyusup ke sarang lawan”, berkata Kebo Arema kepada petugas sandi itu.

“Sebuah usaha yang sangat berbahaya”, berkata petugas sandi itu setelah mendapatkan penjelasan secara lengkap apa yang akan dilakukan oleh para penyusup di dalam sarang lawan.

“Pasukan induk harus menunggu waktu yang tepat untuk melakukan penyerbuan”, berkata Kebo Arema ikut memberikan penjelasannya.

Sementara itu pemilik kedai terlihat membawa pelita yang diletakkannya didepan kedai, diluar kedai suasana memang sudah menjadi gelap.

“Tetaplah kalian berbincang, kedai ini tidak pernah kututup karena aku tidur di kedai ini”, berkata pemilik kedai itu tidak keberatan mereka masih berbincang di dalam kedai.

“Terima kasih Pak Tua, kebetulan kami sudah selesai dan akan kembali ke rumah”, berkata petugas sandi itu mewakili Mahesa Amping dan Kebo Arema pamit kepada pemilik kedai itu.

Terlihat Mahesa Amping dan Kebo Arema sudah berada di jalan padukuhan utama mendekati rumah kediaman Ki Demang.

“Pasti kalian sangat lelah setelah melakukan perjalanan panjang”, berkata Ki Demang menyambut kedatangan mereka diatas pendapa rumahnya bersama Ki Amaraja.

“Kami akan bersih-bersih dulu”, berkata Mahesa Amping kepada Ki Demang yang langsung segera ke Pakiwan diikuti oleh Kebo Arema.

Udara malam di Kademangan Rendang cukup dingin, dibawah cahaya pelita yang tergantung di sudut tiang pendapa terlihat empat orang tengah berbincang-bincang.

“Sekitar lima puluh orang berkumpul di Kademangan Rendang, apakah tidak menimbulkan banyak pertanyaan?”, berkata Mahesa Amping memikirkan hari esok dimana lima puluh orang akan bertemu dan berkumpul di Kademangan Rendang.

“Kekhawatiranmu cukup beralasan”, berkata Ki Demang ikut memikirkannya.

“Kita belokkan mereka ke hutan adat di ujung Padukuhan Bacang”, berkata Ki Amararaja mengusulkan.

“Aku setuju, mereka tidak perlu berkumpul di Kademangan ini, dari hutan adat dapat langsung ke Pura Besakih”,berkata Ki Demang menyetujui usulan Ki Amararaja.

“Apapun masalahnya, bila dipikirkan bersama akan menemukan jalan keluarnya”, berkata Kebo Arema ikut menyetujui rencana itu.

Sementara itu sang malam masih berdiri diatas roda waktu yang terus berputar. Udara dingin kadang menyergap kulit tubuh bersama semilir angin malam datang dan pergi diatas pendapa rumah Ki Demang.

“Mari kita beristirahat, angin diluar sudah begitu dingin”, berkata Ki Demang mengajak semua masuk kedalam untuk beristirahat.

Sesaat kemudian, suasana pendapa rumah Ki Demang sudah terlihat lengang diterangi cahaya temaram dari pelita yang menggantung di sudut tiang pendapa.

Turun lewat anak tangga pendapa, suasana halaman rumah Ki Demang lebih lengang lagi, sinar cahaya oncor yang ada dipinggir regol pintu pagar hanya mampu menerangi kayu regol dan sedikit pagar batu.

Sementara itu jalan tanah yang melintasi rumah kediaman Ki Demang sudah tidak dapat terlihat tertutup seluruhnya oleh kegelapan malam. Jalan tanah itu begitu lengang, sepi dan gelap.

Malam yang lengang, sepi dan gelap serta udara dingin berkabut telah menyelimuti Kademangan Rendang sepanjang malam. Semua orang sudah lama tertidur terlelap menarik kaki dan kepalanya lebih rapat lagi masuk kedalam kain sarungnya.

Perlahan sang malam akhirnya bergeser semakin menjauh pergi ke balik bumi lain digantikan kehadiran sang pagi yang ditandai dengan suara ayam jantan yang sayup terdengar jauh dan semakin lama semakin jelas keras saling bersahut.

Dipagi yang bening itu, jalan padukuhan utama sudah mulai dilewati satu dua orang, mungkin satu dua orang pedagang yang berjalan menuju ke pasar.

Sekumpulan burung camar terbang melintas diatas halaman rumah Ki Demang yang sudah nampak terang.

“Udara pagi di Kademangan ini begitu sejuk”, berkata Kebo Arema diatas pendapa sambil memandang seekor ayam jago yang tengah mengejar seekor anak ayam jantan muda yang baru disapih oleh induknya.

“Biarlah aku bersama Ki Amararaja menanti disini , mungkin tidak semua orang lewat jalan simpang ujung Padukuhan Bacang”, berkata Kebo Arema kepada Mahesa Amping.

“Baiklah, aku dan Ki Demang yang berangkat”, berkata Mahesa Amping sambil berdiri dan melangkah menuruni anak tangga pendapa diiringi Ki Demang dibelakangnya.

Terlihat Mahesa Amping bersama Ki Demang tengah berjalan di jalan Padukuhan utama menuju Padukuhan Bacang. Beberapa orang menyapa Ki Demang.

“Ada sedikit keperluan ke Padukuhan Bacang”, berkata Ki Demang sekedar menjawab dan memenuhi beberapa orang yang menyapa dan ingin tahu ada keperluan apa Ki Demang sepagi itu sudah berkeliling.

“Melihat ladang Di Padukuhan Bacang”, berkata lagi Ki Demang asal menjawab kepada beberapa orang yang tengah menebang serumpun bambu dipinggir jalan yang menghambat saluran air.

Akhirnya Mahesa Amping dan Ki Demang sudah berada di persimpangan jalan di ujung Padukuhan Bacang, sebuah Padukuhan yang berada di ujung utara dan berbatasan dengan sebuah hutan adat. Jalan simpang di ujung Padukuhan itu memang masih sepi, belum banyak orang yang melewatinya. Maka yang ditunggu Mahesa Amping dan Ki Demang ternyata mulai berdatangan. Mereka berjalan terpisah.

“Teruslah kalian berjalan kearah hutan seberang itu, tunggulah kami disana”, berkata mahesa Amping kepada tiga orang prajurit yang datang pertama kali.

Begitulah Mahesa Amping mengarahkan pasukannya ke hutan adat. “Hampir semua pasukanku sudah masuk di Hutan Adat”, berkata Mahesa Amping kepada Ki Demang.

“Artinya masih ada beberapa orang yang masuk lewat jalan lain langsung ke rumahku”, berkata Ki Demang memperkirakan.

“Ada Ki Amararaja dan Paman Kebo Arema disana”, berkata Mahesa Amping.

Apa yang dikhawatirkan oleh Ki Demang ternyata menjadi kenyataan. Beberapa orang ternyata memang lewat jalan lain, diantaranya Ki Jaran Waha sendiri bersama para pengikutnya.

“Selamat datang Ki Jaran Waha”, berkata Kebo Arema turun dari pendapa menyambut kedatangan Ki Jaran Waha bersama tiga orang pengikutnya yang sudah masuk ke halaman rumah Ki Demang.

Dengan singkat Kebo Arema menjelaskan bahwa tempat berkumpulnya berada di hutan adat.

“Aku tahu jalan menuju ke hutan itu, biarlah salah seorang diantara kami mundur kebelakang untuk memberitahukan kawan-kawannya yang masih ada di perjalanan”, berkata Ki Jaran Waha yang langsung memerintahkan salah seorang pengikutnya mundur kembali kebelakang.

“Kami akan segera menyusul”, berkata Kebo Arema kepada Ki Jaran Waha.

Akhirnya tidak terasa semua orang yang ditunggu sudah berada di hutan adat. Termasuk Ki Amararaja dan Kebo Arema yang datang menyusul.

“Ingat bahwa kita adalah orang-orang dari Kademangan Rendang”, berkata Mahesa Amping mengingatkan.

“Petani yang baru belajar memegang pedang”, berkata Ki Jaran Waha menambahkan membuat semua merasa geli mendengarnya.

Sementara itu matahari sudah terlihat merayap naik di hutan itu.

“Mari kita berangkat”, berkata Mahesa Amping dengan suara lantang.

Maka berjalanlah rombongan itu keluar dari hutan adat itu menuju Pura Besakih. Terlihat rombongan itu seperti semut berjejer menyusuri jalan setapak yang cukup keras sering dilalui orang manakala berjalan menuju Pura Besakih.

“Pura Besakih sudah terlihat”, berkata salah seorang prajurit yang melihat ujung meru berundak sebelas yang sudah terlihat dari jauh.

Akhirnya mereka telah sampai di puncak sebuah bukit tempat dimana bangunan pura itu berdiri. Dan rombongan itu terlihat berhenti di muka sebuah tangga yang tinggi menuju pintu gerbang Pura Besakih.

Dari atas rombongan itu memang sudah terlihat, dua orang petugas pengintai telah melihat mereka.

“Periksa siapakah mereka yang baru datang itu”, berkata seorang yang terlihat penuh wibawa ketika menerima laporan dari petugas pengintai.

Maka terlihat seorang penjaga Pura tengah menuruni anak tangga yang tinggi itu tempat satu-satu jalan menuju Pura Besakih.

“Siapakah pimpinan kalian?”, bertanya penjaga itu ketika sudah berada di hadapan rombongan Mahesa Amping.

“Aku Demang Amararatu membawa lima puluh orang Kademangan Rendang untuk berbakti”, berkata Ki Demang kepada penjaga itu.

“Bakti kalian diterima oleh Penguasa Pura Besakih”, berkata penjaga itu sambil memberi tanda kepada Ki Demang untuk membawa rombongannya naik ke tangga seribu.

Satu persatu rombongan itu menaiki anak tangga seribu dan akhirnya sampai satu persatu melewati lawang gapura.

“Tunggulah kalian disini”, berkata penjaga itu meminta rombongan menunggu di Bale Pelataran tamu yang berhadapan dengan sebuah anak tangga batu yang tidak lebih tinggi dari tangga seribu.

Terlihat semua rombongan duduk bersimpuh penuh hikmat mencontoh sikap Ki Demang. Mahesa Amping memperhatikan beberapa orang memantau keadaah diluar Pura, sementara itu pasukan panah terlihat bersembunyi disepanjang pagar batu dengan busur dan anak panah yang siap sedia.

“Hujan panah akan melumatkan siapapun yang datang mendekat”,berkata Mahesa Amping dalam hati.

Akhirnya seorang penjaga datang bersama dengan seorang yang terlihat sepertinya atasannya.

“Aku Demang Amararatu membawa lima puluh orang Kademangan Rendang untuk berbakti”, berkata Ki Demang sambil menjura penuh hormat sepertinya sudah terbiasa datang ke Pura Besakih.

“Bakti kalian diterima oleh Penguasa Pura Besakih”, berkata orang yang bersama penjaga itu sambil memberi tanda kepada Ki Demang untuk membawa rombongannya masuk ke lawang Pura lebih dalam lagi.

Akhirnya rombongan dari Kademangan Rendang itu telah sampai di puncak tanah yang lapang.

“Aku Jero Mangku Sanga, mulai saat ini akulah pimpinan kalian selama di Pura Besakih ini”, berkata orang itu yang mengaku sebagai Jero Mangku Sanga dengan suara yang keras dan parau.

Terlihat seorang yang lain datang mendekati Jero Mangku Sanga itu.

“Aku perlu sepuluh orang petugas untuk membantu di dapur umum”, berkata orang itu.

“Aku akan memilih diantara mereka”, berkata Jero Mangku Sanga sambil memeriksa satu persatu rombongan dari Kademangan Rendang.

“Pak tua, sebaiknya kamu keluar dari rombongan ini”, berkata Jero Mangku Sanga kepada Ki Amararaja.

Maka terlihat Ki Amararaja keluar misahkan diri dari rombongannya.

“Orang setua kamu pantasnya di dapur umum”, berkata Jero Mangku Sanga kepada Ki Jaran Waha.

Terlihat Ki Jaran Waha dengan tanpa menyanggah apapun ikut memisahkan diri mendekati Ki Amararaja.

Selanjutnya Jero mangku Sanga memeriksa satu persatu orang-orang dari Kademangan Rendang yang sebenar adalah para penyusup.

Akhirnya Jero Mangku Sanga dapat memilih delapan orang lagi yang kesemuanya adalah para pengikut Ki

Jaran Waha yang umumnya adalah orang-orang yang berilmu cukup tinggi, pengikut papan lapis atas yang setia yang dari segi usia memang sudah tidak dapat dikatakan sebagai pemuda lagi.

“Bawalah kesepuluh orang ini bersamamu”, berkata Jero mangku Sangan kepada kawannya.

Maka terlihat kawan Jero Mangku Sanga membawa kesepuluh orang dari rombongan yang akan ditugaskan sebagai pembantu juru masak di dapur umum.

“Menjelang senja kalian berkumpul kembali disini, Raja Adidewalancana berkenan memberikan wejangan”, berkata Jero Mangku Sanga sambil menunjukkan sebuah barak yang kosong untuk mereka beristirahat.

“Maaf, apakah aku sudah diperbolehkan kembali ke Kademanganku”, bertanya Ki Demang kepada Jero Mangku Sanga.

“Penguasa Pura Besakih tidak akan melupakan baktimu, silahkan kamu kembali”, berkata Jero Mangku Sanga kepada Ki Demang sambil melangkah meninggalkan mereka.

Sebelum berangkat Ki Demang menghampiri Mahesa Amping untuk pamit diri.

“Buatlah hubungan kepetugas sandi di Pasar Kademangan”, berkata Mahesa Amping kepada Ki Demang sambil memberikan beberapa tanda rahasia.

“Dari sini aku akan langsung ke pasar Kademangan”, berkata Ki Demang kepada Mahesa Amping.

Terlihat Ki Demang melangkahkan kakinya turun menapaki tangga pura Besakih, tidak seorang pun menghiraukan lelaki tua itu keluar dari Pura Besakih.

Sementara itu waktu sepertinya terus perlahan berputar searah perjalanan matahari yang semakin turun menggelantung di barat cakrawala langit.

“Berbanjarlah sesuai tempat asal kalian”, berkata Jero Mangku Sanga mengumpulkan pasukannya yang bersal dari beberapa Kademangan yang berada disekitar lereng Gunung Agung.

Terlihat orang-orang yang berasal dari Kademangan itu berbanjar sesuai tempat asal mereka bergabung dengan sekitar tujuh ratus orang prajurit bayaran yang terlihat dengan bahasa dan pakaian mereka.

Ternyata Jero Mangku Sanga bukan seorang pemimpin tunggal, bersamanya ada delapan orang yang berpakaian sebagaimana Jero Mangku Sanga kenakan. Terlihat berada di kesatuannya masing-masing.

Suasana menjadi sunyi dan lengang manakala terlihat sebuah iring-iringan pengawal berjalan bersama seorang yang memakai tahta dikepalanya. Disampingnya berjalan bersama seorang yang berjubah pendeta.

“Pendeta Guru Dewa Palaguna!!”, berkata Mahesa Amping dalam hati mengenal orang berjubah itu. Diam-diam bersyukur berada dibagian tengah dari rombongannya.

“Selamat datang para putra Kademangan, para putra lereng Gunung Agung. Bakti kalian telah diterima oleh para dewa yang menjaga kawasan suci ini”, berkata Raja Adidewalancana dengan suara yang tinggi yang menandakan sebuah kekuatan tenaga dalam yang kuat yang dimiliki.

“Selamat datang juga kepada para lelaki pemberani dari berbagai penjuru nagari”, berkata kembali Raja

Adidewalancana yang disambut gemuruh tujuh ratus prajurit bayaran dengan penuh kebanggaan disebut sebagai para lelaki pemberani.

“Hari ini para prajurit Singasari dengan segala keangkuhannya akan merebut kekuasaan pura Besakih milik para dewa. Mereka akan berhadapan dengan para dewa. Keangkuhan mereka akan dihancurkan oleh para dewa”, berkata Raja Adidewalancana dengan suara penuh semangat. “Para dewata telah berdiri dibelakang kita !!”, berkata kembali Raja Adidewalancana yang disambut oleh gemuruh suara semua orang yang mendengarnya.

Sementara itu di waktu yang sama Ki Demang telah berada di Paras Kademangan yang sudah sepi. Hanya ada beberapa kedai yang masih buka, itu pun karena pemiliknya tinggal dan tidur disitu.

“Aku kawan Rangga Mahesa Amping, apakah kamu yang bernama Sukra?”, berkata Ki Demang kepada seorang lelaki yang berdiri didepan sebuah kedai dengan tanda-tanda tertentu yang sama sesuai yang ditunjukkan oleh Mahesa Amping kepadanya.

“Benar, namaku Sukra”, berkata orang itu yang tidak lain adalah petugas sandi.

Ki Demang langsung menyampaikan berita bahwa Mahesa Amping dan pasukannya telah masuk menyusup ke sarang lawan.

“Aku sendiri yang mengantar mereka sampai ke Pura Besakih”, berkata Ki Demang meyakinkan.

“Hari ini pasukan induk telah bergerak kembali mendekati sasaran”, berkata petugas sandi itu menyampaikan berita terakhir.

“Untuk saat ini hubungan kita terputus, Pura Besakih tidak mudah didekati pada saat seperti ini”, berkata Ki Demang kepada petugas sandi itu.

“Benar, untuk saat ini hubungan kita terputus”, berkata petugas sandi itu menyayangkan hal terputusnya berita antara kelompok Mahesa Amping dan pasukan induk.

“Mudah-mudahan besok ada perkembangan baru, aku akan datang lagi menemuimu”, berkata Ki Demang.

“Aku disini dipasar ini sepanjang hari”, berkata petugas sandi itu.

“Sebagai apa kamu dikedai ini?”, berkata Ki Demang kepada petugas sandi itu.

“Pemilik kedai ini menerima diriku sebagai pembantunya”, berkata Sukra dengan wajah penuh senyum.

“Baik-baiklah kamu bekerja”, berkata Ki Demang kepada Sukra ketika akan melangkah pergi.

Sementara itu di Pura Besakih kunjungan Raja Adidewalancana diakhiri dengan upacara restu dewa yang dilakukan oleh Pendeta Guru Dewa Palaguna menyiram air kelapa kesegala penjuru arah.

Setelah upacara itu berakhir, iring-iringan Raja Adidewalancana berkenan meninggalkan altar kembali ke Pura Dalem Astana.

Semua pasukan telah diperintahkan kembali ke baraknya masing-masing untuk beristirahat.

Sebagaimana yang dikhawatirkan oleh Ki Demang, Pura Besakih telah memperketat penjagaannya.

Siapapun tidak dapat leluasa bergerak masuk dan keluar Pura Besakih saat itu.

"Malam ini aku ingin menghirup udara diluar Pura Besakih bersamamu", berkata Mahesa Amping kepada Ki Jaran Waha yang mendapat tugas membawa ransum untuk semua pasukan.

"Aku akan menjemputmu", berkata Ki jaran Waha penuh kepastian.

Maka menjelang malam di Pura Besakih, disaat semua orang tertidur nyenyak . Terlihat dua bayangan melesat terbang begitu cepatnya kesebuah tepian jurang. Sebuah tempat yang tidak ada penjagaan sama sekali karena menurut perkiraan tidak ada seorangpun yang akan mengorbankan dirinya terjun kejurang itu.

Tapi ternyata kedua bayangan itu terlihat telah terjun ke bawah jurang yang terjal itu. Siapapun akan terkesima bahwa kedua bayangan itu tidak langsung terjun meluncur kebawah, tapi terlihat berpijak beberapa kali di beberapa tonjolan batu karang dan akhirnya seperti melayang terbang turun kebawah dengan begitu ringannya.

Akhirnya kedua bayangan itu sudah tidak terlihat lagi, telah menghilang ditelan kelamnya malam.

Sementara itu di Kademangan Rendang, Ki Demang malam itu masih juga belum dapat memejamkan matanya. Meski sudah berbaring diperaduan, pikirannya selalu tertuju kepada pasukan Mahesa Amping yang saat itu telah masuk menyusup di Pura Besakih.

"Apa jadinya pasukan kecil itu seandainya kehadiran mereka tercium oleh pihak lawan", berkata Ki Demang dalam hati sambil berbaring diperaduannya.

Namun telinganya yang tajam tiba-tiba saja mendengar suara burung Prenjak berbunyi jelas sekali diluar biliknya.

“Mahesa Amping?”, berkata dalam hati Ki Demang ingat akan salah satu isyarat rahasia yang telah disampaikan oleh Mahesa Amping.

“Aku akan keluar sebentar Nyi”, berkata Ki Demang kepada Nyi Demang yang terbangun melihat Ki Demang turun dari peraduannya.

Ketika Ki Demang membuka pintu utama, maka dilihatnya sudah ada dua orang duduk di pendapa rumahnya.

“Ternyata kamu Mahesa Amping”, berkata Ki Demang kepada salah satu dari kedua orang yang ada dipendapa rumahnya yang tidak lain adalah Mahesa Amping bersama Ki Jaran Waha.

“Aku tidak lama Ki Demang, hanya ingin menyampaikan berita kepada pasukan induk”, berkata Mahesa Amping sambil menyampaikan dengan rinci tentang gerakan mereka besok malam.

“Tadi sore aku sudah bertemu dengan petugas sandimu, beritanya pasukan induk sudah bergerak mendekati Pura Besakih”, berkata Ki Demang kepada Mahesa Amping.

“Maaf, kalian belum kusediakan minuman”, berkata Ki Demang ketika Mahesa Amping dan Ki Jaran Waha mohon pamit diri kembali ke Pura Besakih.

“Terima kasih Ki Demang, Nyi Demang lama menunggu didalam”, berkata Mahesa Amping kepada Ki Demang langsung melangkah menuruni anak tangga pendapa.

Diiringi pandang mata Ki Demang yang dalam malam tersamar masih dapat melihat Mahesa Amping dan Ki jaran Waha tengah berjalan di halaman rumahnya. Tapi keduanya tiba-tiba saja melesat seperti burung camar laut terbang melompati pagar batu halaman rumahnya dan menghilang ditelan kegelapan malam.

Ki Dalang terlihat menarik nafas dalam mengagumi kedua tamunya yang ternyata memiliki ilmu yang mumpuni, dapat berlari cepat seperti angin dan terbang cepat layaknya burung camar laut menangkap ikan dipermukaan air.

Ketika masuk ke biliknya, Ki Demang tidak mengatakan apapun kepada Nyi Demang yang ternyata sudah tertidur.

Sementara itu di Pura Besakih, kembali dua sosok bayangan melesat dari tepian jurang dan berendap di kegelapan malam yang berkabut, akhirnya kedua bayangan itu telah menyusup masuk ke sebuah barak tanpa diketahui oleh siapapun, kecuali para penghuni barak itu sendiri yang tidak tidur menunggu dan menjaga kedatangan mereka.

“Pasukan induk sudah bergerak mendekati Pura Besakih, besok malam kita bergerak bersama menguasai Pura Besakih ini”, berkata Mahesa Amping kepada kawan-kawannya.

“Saatnya kita beristirahat”, berkata Ki Jaran Waha yang terlihat merapatkan kakinya didalam kain sarungnya siap-siap untuk tidur.

Terlihat dua orang petugas ronda malam melewati barak mereka, maka perlahan mereka merebahkan diri berbaring layaknya orang yang sudah lama tertidur.

Tapi ketika penjaga itu telah menjauh melewati barak mereka, tidak ada satupun yang bangun. Ternyata udara yang dingin dan berkabut membuat mereka semakin merapatkan kaki dibalik kain sarungnya, dan tertidur melepaskan kepenatan dan kelelahan berharap besok pagi terbangun dengan badan yang kembali segar.

Pagi itu Mahesa Amping telah terbangun diantara hiruk pikuk beberapa orang yang terlihat berlalu lalang sesuai kepentingannya masing-masing diatas puncak Pura Besakih tempat dimana barak-barak darurat telah didirikan menampung pasukan yang cukup besar sekitar seribu orang.

"Siapkan semua orangmu, nanti malam kita bergerak", berkata Mahesa Amping kepada Ki Jaran Waha di pagi itu yang tengah mengantar ransum untuk semua orang di barak-barak.

"Kami akan melakukannya dengan cara kami", berkata Ki Jaran Waha dengan sebuah senyumnya.

***

Sementara itu di Pura Dalem Astana, Raja Adidewalancana tengah mendapat laporan bahwa pasukan Singasari telah berada di Kademangan Rendang.

"Mereka tidak akan mampu memasuki Pura Besakih", berkata Raja Adidewalancana dengan wajah penuh keyakinan kepada pembantu setianya bernama Jero Mangku Sapta

"Pasukan pemanah telah kami siagakan", berkata Jero Mangku Sapta menjelaskan beberapa hal yang telah mereka persiapkan."kami juga telah memenuhi hutan dengan beberapa ranting kering tersembunyi yang

siap membakar mereka", berkata kembali Jero mangku Sapta kepada Raja Adidewalancana.

"Para Dewa akan memanggang tubuh mereka sampai hangus, itulah hukuman bagi para penyerang Pura Besakih", berkata Raja Adidewalancana dengan penuh keyakinan bahwa Dewa Perang akan berpihak kepadanya.

Ternyata keyakinan Raja Adidewalancana cukup beralasan, disamping lokasi Pura Besakih yang mirip dengan sebuah benteng yang kokoh, juga kecerdikan mereka yang telah membuat sebuah jebakan besar, sebuah jebakan yang sangat berbahaya siapapun yang akan menyerang Pura Besakih. Beberapa ranting kering telah mereka tempatkan diberbagai tempat tersembunyi siap menjadikan hutan sekeliling Pura Besakih sebagai lautan api.

Sementara itu sebagaimana yang telah diketahui bersama oleh pihak dari Pura Besakih, ternyata pasukan induk dari Singasari yang dipimpin oleh seorang Senapati muda Mahesa Bungalan memang telah sampai di Kademangan Rendang. Agar tidak mengganggu dan meresahkan warganya, pasukan induk itu telah membuat barak-barak darurat di luar Padukuhan di sebuah tempat yang cukup lapang yang cukup aman.

"Apakah aku berhadapan dengan Ki Demang Amararatu?", berkata Mahesa Bungalan bersama dua orang perwiranya ketika datang ke rumah Ki Demang.

"Tuan tidak salah menyebutnya, itulah namaku sebenarnya", berkata Ki Demang yang menemui Mahesa Bungalan di Pendapa rumahnya.

“Terima kasih atas segala bantuan yang Ki Demang lakukan kepada kami”, berkata Mahesa Bungalan kepada Ki Demang.

“Semua yang aku lakukan semata-mata untuk kepentingan warga Balidwipa dimasa yang akan datang”, berkata Ki Demang

“Secara pribadi, aku sangat membenci peperangan dimanapun”, berkata Mahesa Bungalan membuka sebuah awal pembicaraan dengan sebuah nada suara yang halus.

Diam-diam Ki Demang mulai menyukai orang dihadapannya ini, seorang Senapati yang tidak menonjolkan kekuasaannya sebagaimana yang biasa dilihat dan ditemui dari beberapa pejabat Pura Besakih.

“Tapi kita harus melihat tujuan dari peperangan itu sendiri”, berkata Ki Demang menanggapi pembicaraan Mahesa Bungalan.

“Selama masih ada jalan selain peperangan, kita harus mengupayakannya”, berkata Mahesa Bungalan kepada Ki Demang.

“Masih adakah upaya menghindari peperangan ini?, sementara segelar sepapan pasukan Singasari sudah siap selangkah lagi”, berkata Ki Demang.

“Masih ada satu kesempatan, meminta Penguasa Pura Besakih menyerahkan diri”, berkata Mahesa Bungalan.

“Sebuah permintaan yang sangat mahal, aku belum yakin apakah Penguasa Pura Besakih dapat mengabulkannya”, berkata Ki Demang.

“Tidak ada salahnya berupaya selama masih ada kesempatan”, berkata Mahesa Bungalan dengan suara yang datar penuh ketenangan.

“Tuan benar, sebuah upaya selama ada kesempatan”, berkata Ki Demang sepertinya ikut menyetujui.

“Hari ini kami sudah mengirim seorang utusan perdamaian itu”, berkata Mahesa Bungalan kepada Ki Demang.

“Aku berharap utusan itu kembali membawa sebuah kabar baik”, berkata Ki Demang.

“Kita mempunyai harapan yang sama”, berkata Mahesa Bungalan dengan wajah penuh senyum.

Diam-diam Ki Demang sangat mengagumi kepribadian Mahesa Bungalan yang sangat penuh ketenangan sepertinya tidak menghadapi sebuah urusan besar.

“Kita serahkan semua kepada Gusti Yang Maha Kuasa, Gusti Yang Maha Berkehendak. Kemarin, hari ini dan besok adalah urusannya, kita hanyalah sebuah wayang yang ada didalam genggamannya”, berkata Mahesa Bungalan seperti tahu apa yang ada didalam pikiran Ki Demang.

“Dengan pasrah berserah diri, jiwa dan pikiran kita menjadi jernih”, berkata Ki Demang menambahkan.

Sementara itu dari dalam Nyi Demang terlihat membawa beberapa makanan dan minuman.

“Silahkan dinikmati”, berkata Nyi Demang mempersilahkan tamu-tamunya kemudian masuk kembali ke dalam rumahnya.

Sambil mencoba menikmati hidangan yang disediakan, perbincanganpun berlanjut dalam berbagai macam perbincangan, mulai dari panen padi sampai dengan perdagangan kuda.

“Aku sangat menyukai kuda, bahkan pernah ada niat menjadi peternak kuda”, berkata Mahesa Bungalan.

“Sebuah niat yang baik, jauh dari sebuah peperangan”, berkata Ki Demang menambahkan.

Sementara itu ditempat berbeda, seorang utusan Singasari telah diterima di Pura Dalem Astana.

“Senapatimu telah mengirim rontal ini hanya untuk menghinaku”, berkata Raja Adidewalancana setelah membaca sebuah rontal yang dibawa oleh utusan itu.

“Berikan rontal ini kepada Senapatimu, katakan kepadanya bahwa Raja Adidewalancana tidak akan gentar menghadapi siapapun”, berkata Raja Adidewalancana setelah menulis rontal balasan.

“Hamba akan membawa pesan tuan”, berkata utusan itu sambil pamit diri untuk keluar dari Pura Besakih.

Terlihat utusan itu telah keluar dari Pura Besakih dengan berkuda langsung menuju Kademangan Rendang.

Jarak antara Pura Besakih dan Kademangan Rendang hanya sepenginangan, Sementara itu matahari dilangit cakrawala telah semakin merayap naik mendekati puncaknya. Terlihat seorang prajurit berkuda tengah mendekati Kademangan Rendang langsung menuju pasukan induknya.

”Senapati Mahesa Bungalan tengah berada di Rumah Ki Demang”, berkata seorang perwira atasan utusan itu memberitahukannya.

“Aku akan menemuinya langsung”, berkata utusan itu kepada atasannya untuk menemui Senapati Mahesa Bungalan.

“Aku akan menugaskan seorang prajurit untuk menemanimu”, berkata perwira atasannya itu sambil memanggil seorang prajurit untuk menemani utusan itu kerumah Ki Demang.

Sementara itu dirumah Ki Demang terlihat Mahesa Bungalan dan dua orang perwiranya masih berada bersama Ki Demang diatas pendapa tengah berbincang berbagai hal. Ternyata Ki Demang adalah seorang yang pandai mengisi cerita dalam setiap perbincangan, terlihat kadang mereka tertawa bersama mendengar cerita dan tanggapan Ki Demang yang menggelikan.

“Akhirnya prajurit yang kita nantikan telah sampai”, berkata Mahesa Bungalan ketika melihat dua orang prajurit masuk dan melangkah di halaman Ki Demang.

“Aku membawa rontal Raja Adidewalancana untuk tuan”, berkata salah seorang prajurit itu setelah naik kependapa menemui Mahesa Bungalan.

“Terima kasih, kembalilah kalian ke pasukan induk”, berkata Mahesa Bungalan ketika telah menerima rontal yang diberikan oleh utusan itu.

=PURA BESAKIH MILIK PARA DEWA, SIAPAPUN YANG DATANG MENDEKAT SEBAGAI MUSUH AKAN TERBAKAR =

“Raja Adidewalancana bukan hanya yakin atas keberadaan Pura Besakih yang berujud sebagai benteng yang kuat, disekitar hutannya juga telah menyiapkan berbagai jebakan”, berkata Mahesa Amping setelah

membaca langsung rontal yang ditulis oleh Raja Adidewalancana.

Mahesa Bungalan memberi kesempatan dua orang perwiranya dan Ki Demang untuk membaca rontal yang dikirim oleh Raja Adidewalancana.

“Tugaskan lima orang prajurit yang ahli dalam membaca jejak bersamamu untuk memeriksa keadaan sekitar hutan di Pura Besakih”, berkata Mahesa Bungalan kepada salah seorang perwiranya.

”Segera kami akan memeriksanya”, berkata salah seorang perwira yang ditugaskan untuk memeriksa keadaan hutan disekitar hutan Pura Besakih sambil pamit diri langsung ke pasukan induknya untuk membawa lima orang prajurit yang ahli didalam membaca berbagai jejak.

Sementara itu diam-diam Ki Demang mengagumi kecerdikan Senapati muda dihadapannya itu setelah membaca rontal dari Raja Adidewalancana.

“Ternyata Senapati muda ini telah memasang dua kail bercabang bersama utusan perdamaiannya itu”, berkata Ki Demang dalam hati mengagumi kecerdikan Senapati muda dihadapannya itu.

“Mungkin kami terlalu lama mengganggu ketenangan Ki Demang”, berkata Mahesa Bungalan yang bermaksud untuk keluar dari rumah Ki Demang.

“Aku tidak merasa terganggu, bahkan kehadiran tuan Senapati telah banyak memberikan ketenangan di rumah ini”, berkata Ki Demang kepada Mahesa Bungalan.

“Terima kasih untuk hidangannya”, berkata Mahesa Bungalan bersama seorang perwiranya ketika telah turun dari pendapa rumah Ki Demang.

Sementara itu diwaktu yang sama, Mahesa Amping dan pasukan kecilnya yang telah berada menyusup di Pura Besakih terlihat masih dibaraknya.

“Ransum siang telah siap”, berkata Ki Jaran Waha yang datang ke barak Mahesa Amping.

“Dalam kehidupan selanjutnya, mungki Ki Jaran Waha akan menjelma sebagai seorang juru masak”, berkata Mahesa Amping sambil menerima ransum besar dari Ki jaran Waha.

“Menurutku justru dalam kehidupanku sebelumnya, aku pernah menjadi seorang juru masak”, berkata Ki Jaran Waha sambil tersenyum sepertinya menikmati tugas yang diberikan atas dirinya sebagai juru masak di Pura Besakih.

“Kulihat kesiagaan di Pura Besakih sudah semakin ketat”, berkata Mahesa Amping yang diam-diam memantau keberadaan para prajurit disetiap tempat dalam setiap kesempatan.

“Tanganku menjadi tidak sabaran menanti saat malam”, berkata Ki Jaran Waha.

“Atau Ki Jaran Waha sudah bosan menjadi juru masak?”, bertanya Mahesa Amping menggoda.

Ki Jaran tidak langsung menjawab hanya melemparkan senyumnya dan langsung melangkah ke barak lain sambil membawa ransum untuk dibagikan.

Sementara itu diwaktu yang tidak begitu berbeda di Kademangan Rendang terlihat Mahesa Bungalan tengah menunggu laporan dari perwiranya yang saat itu telah ditugaskan memeriksa keadaan sekitar hutan Pura Besakih.

Akhirnya menjelang saat matahari mulai turun ke barat memancarkan cahayanya yang menjadi semakin redup, perwira itu bersama kelima orang prajuritnya telah kembali ke Kademangan Rendang langsung menghadap Mahesa Bungalan.

“Yang tuan Senapati khawatirkan ternyata terbukti”, berkata perwira itu yang sudah datang menemui Mahesa Bungalan di barak khususnya.

“Apa yang kalian temui di hutan sekitar Pura Besakih itu ?”, bertanya Mahesa Bungalan kepada perwiranya.

“Mereka telah memasang ranjau api diberbagai tempat disekitar hutan itu”, berkata perwira itu. ”Kami telah memunahkannya, semoga tidak ada lagi yang tersisa”, berkata kembali perwira itu.

“Bagus, persiapkan dirimu dan pasukanmu, nanti malam kita bergerak melakukan penyerangan”, berkata Mahesa Bungalan kepada perwiranya itu.

Sementara itu waktupun terus bergeser, matahari senja sudah terlihat di cakrawala langit belahan barat menyinari bumi dengan cahaya yang semakin redup. Kabut perlahan telah mulai turun menyelimuti puncak Pura Besakih yang berada di tanah tinggi lereng Gunung Agung yang menjulang bagai raksasa hitam menyanggah langit berdiri diatas bumi.

Langit senja pun akhirnya perlahan menghilang berganti kekelaman dan kegelapan malam. Udara malam yang dingin di puncak Pura Besakih terlihat menjadi begitu hening, beberapa orang terlihat sudah berada di baraknya masing-masing. Sementara itu jarak pandang sudah mulai terbatas, kabut begitu pekat menggulung puncak Pura Besakih.

Disaat seperti itulah terlihat Ki Jaran Waha telah mempersiapkan dirinya duduk bersila sempurna memejamkan matanya. Sementara semua pengikutnya terlihat telah melakukan hal yang sama.

“Lindungilah mereka”, berkata Mahesa Amping kepada pasukannya yang tahu apa yang akan dilakukan Ki jaran Waha bersama semua pengikutnya.

“Aku mengajak Paman Sembaga melihat-lihat keadaan”, berkata Mahesa Amping kepada Sembaga.

Maka dibawah kabut yang pekat, terlihat Mahesa Amping dan Sembaga telah menyusup berendap diberbagai tempat mengamati persiapan lawan. Ternyata tidak satu pun tempat yang tidak dijaga oleh para pemantau. Bersama mereka terlihat pasukan pemanah yang telah siap dengan busur dan anak panahnya.

“Apakah Paman Sembaga merasakan semangat diri mulai surut dan rasa kantuk yang berat?”, bertanya Mahesa Amping kepada Sembaga di sebuah tempat yang terlindung oleh kegelapan malam.

“Apa yang kamu katakan sudah mulai menjangkiti diriku”, berkata Sembaga yang merasakan semangatnya seakan surut bersama rasa kantuk yang sangat berat.

“Ki Jaran Waha telah menyebarkan gendam keseluruh penghuni Pura Besakih”, berkata Mahesa Amping kepada Sembaga yang langsung menguatkan dirinya dengan memusatkan semua panca indera dan pikirannya kedalam pencitraan hati yang suci, mengheningkan rasa dan segala cipta.

“Ajian peluluh sukma”, berkata Mahesa Amping kepada Sembaga sambil tersenyum.

“Ajian peluluh sukma!!”, berkata Dewa Palaguna dalam hati yang langsung melesat terbang memeriksa keadaan diluar.

Bukan main terkejutnya Dewa Palaguna menyaksikan hampir semua orang yang ditugaskan memantau keadaan telah tertidur, juga para pasukan pemanahnya.

“Aku harus memusnahkan sumbernya”, berkata Dewa Palaguna dalam hati mencoba mencari sumber kekuatan gendam yang kuat itu.

Belum sempat melangkah, Dewa Palaguna terperanjat melihat sebuah panah sanderan melesat kelangit malam seperti api terbang memecah kegelapan malam.

“Semoga pasukan induk melihatnya”, berkata Mahesa Amping kepada Sembaga setelah melepas panah sanderan dari busurnya.

“Serang !!!!!”

Terdengar suara yang mengguntur dari kegelapan malam bersama dengan derap langkah kaki yang terlihat muncul berlari menuju ke arah tangga seribu yang terbentang tinggi.

“Kubunuh kalian semua!!!”, berkata Dewa Palaguna ketika sampai di puncak Pura Besakih bermaksud menemuai sumber ajian peluluh sukma itu berasal. Namun yang dihadapinya adalah sekumpulan pasukan kecil yang siap melindungi Ki Jaran Waha dan pengikutnya.

“Mereka bukan tandingan tuan pendeta”, Tiba-tiba saja Dewa Palaguna mendengar suara dari arah belakangnya.

Bukan main terkejutnya Dewa Palaguna ketika melihat sesosok tubuh yang pernah dikenalnya yang tidak lain adalah Mahesa Amping yang tengah berdiri tersenyum memandangnya.

“Kita berjumpa kembali tuan pendeta”, berkata Mahesa Amping penuh percaya diri.

“Jangan terlalu percaya diri”, berkata Dewa Palaguna yang langsung menerjang ke arah Mahesa Amping dengan tongkatnya.

Mahesa Amping tidak membiarkan tongkat itu menyentuh tubuhnya, terlihat Mahesa Amping melenting kesamping dan balas menyerang Dewa Palaguna dengan tendangan yang meluncur tajam.

Ternyata Dewa Palaguna terlalu picik, mengetahui bahwa dirinya tidak akan mampu menandingi pemuda dihadapannya itu yang diketahui mempunyai ilmu yang sangat mumpuni yang telah mengalahkan gurunya. Maka Dewa Palaguna bukan sekedar menghindar, tapi melenting jauh masuk mendekati Ki Jaran Waha yang tengah melepaskan ajian ilmunya.

Bukan main terkejutnya Mahesa Amping melihat Dewa Palaguna yang mencoba mendekati Ki Jaran Waha. Seorang prajurit yang menghadangnya langsung terjengkang tidak mampu menghentikannya.

Terlihat tangan Dewa Palaguna hanya tinggal beberapa jengkal lagi dari batok kepala Ki jaran Waha yang telah buta tuli tidak melihat dan mendengar apapun karena masih melepaskan ajian peluluh sukma bersama para pengikutnya.

Semua mata para pasukan yang ditugaskan melindungi Ki Jaran Waha dan pengikutnya itu seperti

putus asa, tidak cukup bagi mereka melangkah menghentikan tangan Dewa Palaguna yang nyaris menghantam batok kepala Ki Jaran Waha.

Kebo Arema, Ki Amararaja, Mahesa Semu, Wantilan dan Sembaga juga tidak dapat berbuat apa-apa untuk menahan tangan licik Dewa Palaguna.

Jalan satu-satunya adalah terbang dan melesat seperti kilat. Tapi siapa yang punya sayap??

Namun belum lagi tangan Dewa Palaguna nyaris menghancurkan batok kepala Ki Jaran Waha, terdengar suara keras keluar dari mulut Dewa Palaguna menahan rasa sakit yang sangat.

Achhh !!!!

Terlihat tangan Dewa Palaguna tertahan dan tercium aroma sengit daging terbakar.

Ternyata Mahesa Amping telah melepaskan ilmu andalannya lewat sorot matanya telah menyambar tangan Dewa Palaguna. Seketika tangan itu terbakar terkena seleret cahaya yang terpancar dari sorot mata Mahesa Amping.

Ternyata suara desah menahan rasa sakit yang sangat itu telah membangunkan Ki Jaran Waha. Bukan main terkejutnya Ki Jaran Waha melihat Dewa Palaguna dengan tangan tertahan kearah kepalanya. Maka dengan diluar sadarnya sebagai seorang yang sudah berilmu tinggi tiba-tiba saja tangannya bergerak kearah tepat di dada Dewa Palaguna.

Bukk !!!!

Terdengan suara dada yang terhantam tangan yang dilambari kekuatan tenaga dalam yang sangat kuat dari

dalam diri Ki jaran Waha yang terlepas begitu saja berawal dari keterkejutan yang sangat.

Pukulan itu memang sangat mematikan, terlihat tubuh Dewa Palaguna limbung terjengkang menimpa seorang pengikut Ki Jaran Waha yang terdekat.

Bersama dengan sadarnya Ki Jaran Waha, ajian peluluh sukmanya telah ikut habis.

Sementara itu setengah pasukan pimpinan Mahesa Bungalan telah meresap masuk ke Pura Besakih, bukan main terkejutnya pasukan pemanah yang baru terbangun dari tidurnya melihat pasukan lawan tengah mendekatinya.

“Lepaskan panah api”, berkata seorang pasukan pemanah yang ditugaskan untuk membakar hutan disekitar Pura Besakih.

Maka terlihatlah puluhan panah berapi melintas diudara langit malam yang gelap dan masuk kedalam hutan.

“Gila !!!, panah api kita tidak membakar apapun dihutan sana”, berkata seorang pemanah api yang melihat hutan didepannya tidak juga terbakar.

Ternyata mereka tidak tahu bahwa segala ranting-ranting kering yang mereka pasang sebagai bahan pencetus api kebakaran hutan itu telah dipunahkan oleh pasukan Singasari. Akibatnya tidak satupun panah api yang dapat membakar hutan.

Sementara itu para pasukan pemanah yang tengah terkejut dan baru tersadar dari tidurnya tidak ingin menjadi makanan pedang dari sejumlah prajurit Singasari yang semakin mendekat. Terlihat beberapa orang pasukan pemanah itu telah melepaskan anak panahnya

kearah pasukan Singasari. Ada beberapa anak panah yang tepat menembus tubuh lawan, tapi pasukan lawan yang datang seperti ombak itu terus maju menerjang, maka tanpa ampun lagi pasukan pemanah itu termakan tebasan pedang yang tajam berkilau. Darah terlihat memuncrat dari beberapa tubuh yang terkena kibasan pedang. Darah terlihat memercik menodai dinding-dinding batu Pura Besakih. Dan darah terlihat sudah mengalir merambas tanah dan batu lantai di Pura Besakih.

Sementara itu dipuncak pura besakih, telah terjadi pertempuran yang kurang seimbang antara pasukan Pura Besakih yang baru tersadar dari rasa kantuknya dengan pasukan kecil Mahesa Amping yang telah menghadang mereka turun menjaga pintu tangga seribu yang tengah dimasuki para pasukan Singasari.

Terlihat pasukan kecil Mahesa Amping dengan gagah berani menyumbat pintu pergola menuju arah bawah. Ternyata tidak mudah menembus pasukan kecil Mahesa Amping yang telah membentuk lingkaran gelar perang Cakra Buyha, maka siapapun yang datang mendekat akan hancur binasa.

Kekuatan pasukan kecil Mahesa Amping sempat memang membuat keputus asaan beberapa orang kepercayaan yang setia kepada Raja Adidewalancana. Akhirnya mereka memerintahkan sebagian pasukannya melewati dinding pagar batu.

Terlihat beberapa orang sudah berhasil melompati dinding batu, tapi pasukan Singasari hampir dapat dipastikan telah seluruhnya merembes masuk siap menghadapi lawan yang akan datang mendekat. Bahkan sebagian pasukan telah mencapai puncak Pura Besakih

datang membantu pasukan kecil Mahesa Amping yang tetap bertahan menutup jalan keluar.

Maka terlihatlah sebuah pertempuran di berbagai tempat, mayat sudah mulai terlihat bergelimpangan di berbagai tempat dari kedua belah pihak, dan darah pun terlihat mengalir membasahi lantai Pura Besakih itu.

“Buka gelar barisan kalian, biarkan pasukan induk memasuki medan perang”, berkata Mahesa Amping kepada pasukannya ketika melihat pasukan induk sudah mulai merembes masuk.

Maka terjadilah pertempuran brubuh diatas puncak Pura Besakih antara pasukan Singasari yang sudah mulai datang bergelombang memasuki puncak pura Besakih dengan orang-orang yang sebagian besar adalah para prajurit bayaran.

Ternyata tidak mudah menghadapi pasukan Singasari yang kuat. Satu persatu pasukan lawan mulai berguguran, pasukan singasari ternyata begitu tangguh. Dimana sebagian prajuritnya adalah orang-orang yang sudah memiliki pengalaman bertempur yang matang. Meski mereka bertempur menghadapi perang brubuh, kedisiplinan mereka masih tetap dipertahankan, mereka masih tetap dalam kelompoknya untuk saling membantu.

Pasukan Pura Besakih sudah semakin cepat menyusut manakala terlihat dua buah cambuk menyapu siapapun yang datang mendekat.

Gelegar !!!!

Terdengar suara cambuk yang dihentakkan keudara menimbulkan suara seperti guntur dilangit malam menyiutkan dan menggetarkan hati siapapun yang mendengarnya. Ternyata suara cambuk itu berasal dari

seorang lelaki yang sudah cukup berumur yang tidak lain adalah Kebo Arema. Tidak ada sutupun gerakannya yang luput dari sasaran. Ujung-ujung cambuknya telah menjatuhkan beberapa lawan yang datang mendekat.

Gelegar !!!!

Terdengar lagi suara yang sama yang ternyata berasal dari seorang pemuda yang tidak lain adalah Mahesa Amping. Suara gelegar kedua ini semakin terasa meruntuhkan semangat pihak lawan. Meski hanya melepaskan sepersepuluh kekuatannya, cambuk ditangan Mahesa Amping telah berhasil menyapu puluhan tubuh lawan yang langsung terjengkang tidak mampu berdiri lagi merasakan tulang tubuh seperti remuk patah.

Disisi yang lain, Ki Jaran Waha bersama pengikut lapisan utamanya telah membuat jerih pihak lawan. Mereka seperti barisan obor ditengah kumpulan semut-semut hitam. Pihak lawan seperti tergilas pasukan yang kokoh terus bergerak.

“Beruntunglah bahwa kami tidak meracuni makananmu”, berkata Ki Jaran Waha ketika menempeleng seorang yang berwajah bringas yang sangat sombong sering membuat ulah ketika dirinya mengantarkan ransum ke baraknya.

“Barisan juru masak ini ternyata adalah orang-orang yang berilmu tinggi”, berkata seorang lagi dalam hati dengan perasaan jerih menghindari berhadapan langsung dengan Ki Jaran Waha dan pengikutnya.

Tapi beberapa orang tidak lagi dapat kesempatan menghindar, langsung terkibas terjengkang tersapu bersih oleh Ki Jaran dan pengikutnya yang bertempur

dengan trengginas tanpa pilih tebu. Semua diterjang runtuh.

Ternyata semua tidak luput dari pengamatan Mahesa Bungalan yang dengan seksama mengapati semua medan pertempuran.

“Tekan lawan agar menyerah”, berkata Mahesa Bungalan kepada seorang perwira penghubung.

Maka perwira penghubung itu secara berantai telah menyampaikannya kesemua pasukan agar melakukan penekanan agar pihak lawan menyerah tanpa menambah korban.

“Senapati kita adalah seorang yang penuh kasih”, berkata seorang prajurit yang telah mendengar perintah untuk tidak banyak menambah korban.

“Menyerahlah”, berkata seorang pajurit Singasari ketika bertiga mereka mengepung seorang musuh yang sudah terluka.

“Aku menyerah”, berkata orang yang sudah terluka itu seperti mendapat sambungan nyawanya yang hampir terlepas.

Maka terlihat orang itu tanpa perlawanan menerima dirinya diikat sebagai tawanan perang.

Sementara itu disisi yang lain, seorang lelaki tertawa mendengar tawaran sepuluh orang prajurit yang tengah mengepungnya untuk menyerahkan diri.

“Kalianlah yang seharusnya menyerah”, berkata lelaki itu sambil tertawa.

Ternyata lelaki itu bukan sedang membual, ucapannya itu langsung dibuktikan. Kesepuluh prajurit itu terjungkal dan terlempar kocar-kacir keberbagai tempat

terkena pukulan dan tendangannya. Satu orang prajurit terlihat mengejang karena terkena sabetan keris lelaki itu yang nampaknya mengandung racun yang sangat keras.

“Siapa lagi yang ingin merasai kerisku?”, berkata lelaki itu sambil mengacungkan kerisnya tinggi-tinggi.

Beberapa prajurit yang melihat kawannya mati kejang terkena goresan keris itu menjadi berdebar dan jerih.

“Keris jigja lekuk sembilan itu sangat indah, sayang telah di waluri racun yang kuat”, berkata seseorang yang muncul datang mendekat yang tidak lain adalah Mahesa Bungalan.

“Aku juga menyayangkan bila keris pusakaku ini hanya melukai seorang prajurit rendahan”, berkata lelaki itu menatap tajam Mahesa Bungalan.

Terkejut lelaki itu ketika tatapan matanya beradu mata Mahesa Bungalan. Mata lelaki itu seperti tertarik kesebuah sumber mata air yang dalam tak terbatas.

“Aku Senapati Singasari, mudah-mudahan diriku ini layak menjadi lawanmu”, berkata Mahesa Bungalan dengan penuh rasa percaya diri yang tinggi.

“Hanya Raja Singasari yang patut menjadi lawanku”, berkata lelaki itu penuh jumawa.

“Sri Baginda Maharaja Singasari telah berkenan memberikan tanda kebesarannya kepadaku, mewakili dirinya dan atas namanya aku datang di Balidwipa ini”, berkata Mahesa Bungalan yang mulai tidak menyukai kesombongan lelaki itu.

“Itu artinya bahwa rajamu sangat takut berhadapan langsung denganku”, berkata lelaki itu masih dengan sikap yang sangat jumawa.

“Kalau boleh tahu, siapa gerangan dihadapanku ini yang menyetarakan dirinya dengan tuanku Sri baginda Maharaja Singasari?”, berkata Mahesa Bungalan dengan suara bergetar menahan diri atas kesombongan lelaki dihadapannya itu.

“Pasang telingamu tajam-tajam, kamu berhadapan dengan Penguasa Pura Besakih”, berkata lelaki itu yang ternyata adalah Raja Adidewalancana yang berharap Mahesa Bungalan terkejut mendengar siapa dirinya.

Tapi Mahesa Bungalan seperti tidak merasa terkejut, sedari awal sudah menduga bahwa lelaki dihadapannya ini sudah terbiasa dikelilingi oleh banyak orang yang memujanya.

“Ternyata hamba berhadapan dengan tuan Raja Adidewalancana”, berkata Mahesa Bungalan layaknya seorang hamba kepada rajanya.

“Kukira kamu akan langsung lari mendengar namaku”, berkata Raja Adidewalancana kepada Mahesa Bungalan.

“Hamba seperti mendapat sebuah kehormatan berhadapan langsung dengan tuanku”, berkata Mahesa Bungalan masih dengan sikap hormat.

“Bersiaplah mati terhormat merasai keris pusaka ini”, berkata Raja Adidewalancana sambil mengayunkan kerisnya dengan cepat mengarah keleher Mahesa Bungalan.

Mahesa Bungalan merasakan pamor keris itu lewat anginnya yang lewat sangat dekat dari kepalanya ketika bergeser sedikit menghindari sambaran ayunan keris Raja Adidewalancana yang keras dan cepat.

Melihat Mahesa Bungalan dapat menghindar begitu mudahnya pada serangan pertamanya, secepat kilat Raja Adidewalancana menyusul dengan serangan kedua yang nyaris lebih keras dan lebih cepat dari sebelumnya.

Kembali Mahesa Bungalan dapat menghindar, namun kali ini langsung balas menyerang Raja Adidewalancana dengan sebuah sabetan pedang mengarah pada dua kaki Raja Adidewalancana.

Terkejut Raja Adidewalancana mendapatkan serangan balik yang tidak kalah cepatnya dari serangannya. Terlihat Raja Adidewalancana melompat sambil menjulurkan kerisnya menusuk cepat kearah dada Mahesa Bungalan yang terbuka. Kembali Mahesa Bungalan dengan cepat mengelak keluar dari serangan Raja Adidewalancana sambil balas menyerang menghindari serangan beruntun yang berakibat membahayakan diri sendiri.

Demikianlah serang dan balas menyerang antara Mahesa Bungalan dan Raja Adidewalancana berlangsung dengan cepat. Semakin lama menjadi semakin kuat dan cepat karena keduanya setahap demi setahap terus meningkatkan tataran ilmunya masing-masing.

“Senapati muda ini ternyata sangat alot”, berkata Raja Adidewalancana dalam hati merasa penasaran bahwa Mahesa Bungalan masih dapat mengimbangi serangannya.

Sementara itu pertempuran diberbagai tempat dan sisi sudah mulai nampak mengendur, satu persatu pihak lawan dari Pura Besakih terlihat putus asa menghadapi pasukan Singasari yang berjumlah melebihi jumlah mereka. Hingga akhirnya pasukan Singasari telah dapat

menguasai jalannya pertempuran. Satu persatu pihak lawan roboh, satu persatu pihak lawan menyerah melemparkan senjatanya.

Dan akhirnya pasukan Singasari sudah benar-benar memenangkan jalannya pertempuran, menguasai setiap tapak Pura Besakih tanpa ada lagi perlawanan.

“Menyerahlah !!”, berkata seorang prajurit bersama lima orang kawannya kepada seorang lawannya yang terlihat sudah terluka.

Orang yang sudah terluka di beberapa bagian tubuhnya itu terlihat sudah tidak mampu lagi mengangkat senjatanya.

“Aku menyerah”, berkata orang yang terluka itu dengan suara yang lemah sambil melepaskan senjatanya dari genggaman tangannya.

Bersamaan dengan semua itu, semburat warna merah sudah terlihat hampir merata memenuhi cakrawala langit diatas Pura Besakih. Sang Fajar nampaknya sudah bersiap menampakkan dirinya menghiasi wajah bumi pagi.

“Kakang Mahesa Bungalan masih bertempur”, berkata Mahesa Amping kepada Mahesa Semu sambil melangkah mendekati arena pertempuran.

“Lawannya adalah Raja Addewalancana”, berkata Mahesa Semu kepada Mahesa Amping ketika telah benar-benar mendekati arena pertempuran.

Ternyata sebagaimana yang dilihat oleh Mahesa Amping dan Mahesa Semu, cuma ada pertempuran tunggal di Pura Besakih itu yaitu antara Mahesa Bungalan dan Raja Adidewalancana.

Raja Adidewalancana telah merasa dipuncak ilmunya, namun belum juga dapat mengalahkan seorang Senapati muda.

“Kakang Mahesa Bungalan masih belum meningkatkan tataran ilmunya yang sebenarnya”, berkata Mahesa Amping kepada Mahesa Semu yang berada didekatnya.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Mahesa Amping, ternyata Mahesa Bungalan masih belum meningkatkan tataran ilmunya lebih tinggi lagi. Nampaknya Mahesa Bungalan masih ingin menjajagi sampai dimana kekuatan lawan.

Sementara itu beberapa orang terlihat mendekati arena pertempuran antara Mahesa Bungalan dan Raja Adidewalancana yang semakin seru. Mereka bergerak semakin cepat, tanah dan batu kadang terlempar beterbangan tergilas terjangan kaki mereka yang kadang turun menghentak bumi.

Arena itu akhirnya telah menyerupai sebuah arena yang melingkar, semua orang menyaksikan pertempuran itu dengan perasaan yang tegang. Hampir semua orang berharap Senapatinya dapat mengalahkan lawannya.

Raja Adidewalancana mulai merasa putus asa, Mahesa Amping ternyata lawan yang tangguh.

“Senapati muda ini benar-benar tangguh”, berkata Raja Adidewalancana yang mulai merasa putus asa setelah sekian jurus dan meningkatkan tataran ilmunya masih belum dapat juga menundukkan dan mengalahkan lawannya.

Sementara itu udara pagi sudah mulai menghangat, cahaya matahari sudah bersinar terang menyinari dan menerangi Pura Besakih.

“Menyerahlah tuan, orang-orang Pura Besakih semua sudah menyerah”, berkata Mahesa Bungalan kepada Raja Adidewalancana.

“Jangan terlalu percaya diri, akulah yang akan menghabisi nyawamu dan semua orangmu”, berkata Raja Adedewalancana sambil berloncat menerkam kearah Mahesa Bungalan dengan keris ditangan siap menghujam tubuh Mahesa Bungalan.

Mahesa Bungalan telah melihat nafas dan tenaga Raja Adidewalancana sudah mulai mengendur. Dan nampaknya Mahesa Bungalan ingin segera mengakhiri pertempuran itu.

Maka dibiarkannya keris itu meluncur menuju tubuhnya. Akhirnya dengan perhitungan yang matang dan kecepatan yang diluar perhitungan Raja Adidewalancana, tiba-tiba saja kaki Mahesa Bungalan menyepak keras punggung telapak tangan Raja Adidewalancana yang masih menggenggam kerisnya.

Akibatnya sungguh diluar jangkauan pikiran Raja Adidewalancana, punggung telapak tangannya merasakan panas yang tidak terkira bercampur dengan rasa ngilu dan nyeri. Maka tanpa sadar keris ditangannya telah terlepas dan terlempar jauh.

“Menyerahlah”, berkata Mahesa Bungalan kepada Raja Adidewalancana yang terlihat memegang tangannya yang masih sangat sakit.

Tapi Raja Adidewalancana menjawabnya dengan melompat terbang seperti rajawali terbang menerkam mangsanya.

Dengan tenang Mahesa Bungalan bergeser dengan kecepatan yang tidak dapat dibaca oleh mata Raja Adidewalancana.

Akibatnya terjangan Raja Adidewalancana mengenai tempat kosong.

Brakkkk !!!

Terlihat tanah dan batu berhamburan terhantam terjangan Raja Adidewalancana.

“Aku disini tuanku”, berkata Mahesa Bungalan sambil melempar pedangnya.

Terlihat mata Raja Adidewalancana begitu nanar penuh kemurkaan. Seperti seekor banteng yang terluka langsung menerjang Mahesa Bungalan.

Tapi Mahesa Bungalan telah bergerak dengan cepat, tidak banyak orang yang dapat mengikuti gerak Mahesa Bungalan yang telah menerapkan ilmu peringan tubuh yang sudah mendekati puncak kesempurnaannya. Yang banyak orang lihat adalah tiba-tiba saja Mahesa Bungalan telah berpindah tempat seperti tidak melangkah.

Kembali Raja Adidewalancana menemui tempat kosong meluncur berguling-guling terbawa tenaganya sendiri.

“Aku disini tuanku”, berkata kembali Mahesa Bungalan sambil berdiri tegak dihadapan Raja Adidewalancana yang tengah rebah telentang ditanah.

Ternyata Raja Adidewalancana sudah kehabisan nafas dan tenaga.

“Jangan permalukan aku, bunuhlah aku”, berkata Raja Adidewalancana dengan nafas yang memburu.

“Tidak semua kematian di medan perang sebuah kehormatan, mengakui dan menerima sebuah kekalahan jauh lebih mulia”, berkata Mahesa Bungalan kepada Raja Adidewalancana.

“Kamu benar anak muda, selama ini aku merasa paling kuat, selama ini aku merasa sangat berkuasa, dan selama ini aku merasa semua orang memujaku. Tapi hari ini aku dikalahkan oleh seorang Senapati muda sepertimu. Baru kali ini aku merasakan kelemahanku, baru kali ini aku meresakan kenistaanku. Ternyata kelemahan dan kenistaan telah menyempurnakan perjalanan hidupku mengenal pemilik kekuatan dan kemuliaan yang sebenarnya”, berkata Raja Adidewalancana berusaha bangkit duduk bersila mengatur nafasnya. Matanya terlihat terpejam.

Mahesa Bungalan membiarkan Raja Adidewalancana mengembalikan tenaganya.

“Aku menyerahkan diriku kepadamu, saat ini aku adalah tawananmu”, berkata Raja Adidewalancana ketika merasakan nafasnya tidak lagi memburu, sedikit demi sedikit dirasakan tenaganya mulai datang kembali, meski belum pulih seutuhnya.

“Kami akan tetap menghormati tuan, menjaga seluruh keluarga di Pura Dalem Astana”, berkata Mahesa Bungalan kepada Raja Adidewalancana ketika akan melangkah diiringi sejumlah prajurit Singasari menuju Pura Dalem Astana.

Sementara itu matahari pagi telah bergeser semakin naik, semilir angin sejuk mengurangi panas cahaya matahari pagi. Beberapa orang prajurit terlihat tengah mengumpulkan mayat-mayat yang bergelimpangan baik kawan maupun dari pihak lawan.

“Makamkan mereka disebelah bukit kecil itu, agar semua yang datang ke Pura Besakih dapat melihat dan berdoa untuk mereka”, berkata Mahesa Bungalan memberi petunjuk dimana sebaiknya mayat-mayat itu dimakamkan.

Para prajurit Singasari nampaknya telah melupakan kelelahannya, meski setelah sepanjang malam bertempur, hari itu terlihat sibuk mengurus pemakaman kawan-kawan mereka yang tidak lagi dapat kembali selamanya, tidak akan ditemui lagi oleh sanak keluarganya, istri dan kekasih pujaan hatinya di kampung halamannya, di tanah Singasari.

Para prajurit Singasari juga telah memperlakukan mayat-mayat musuhnya sebagaimana mestinya dalam pemakaman yang terpisah dengan penuh penghormatan sebagaimana pemakaman kawan-kawan mereka.

Sementara itu beberapa orang yang terluka juga diperlakukan dengan sama, tidak melihat kawan maupun lawan. Terlihat Mahesa Amping bersama kawan-kawannya dari Padepokan Bajra Seta yang sedikit banyak mengenal ilmu pengobatan tengah mengobati beberapa orang yang terluka.

“Jaga lukamu agar tidak terkena air, mudah-mudahan akan membantu menjadi lekas kering”, berkata Mahesa Amping kepada seorang yang terluka dibagian pangkal pahanya yang cukup dalam.

Kesibukan ternyata tidak juga terhenti, beberapa perwira terlihat membagi tugas kepada prajuritnya. Ada yang mendapat tugas memperbaiki barak-barak yang hancur, menjaga keamanan sekitar Pura Besakih dan tentunya ada beberapa orang prajurit yang bertugas di dapur umum.

“Kenapa tidak menunggu besok pagi?”, bertanya Mahesa Amping kepada Ki Jaran Waha yang bermaksud untuk pamit diri kembali ketempat kediamannya.

“Aku takut pengikutku akan menyusutkan ransum persediaan”, berkata Ki Jaran Waha bercanda.

“Kami tidak akan melupakan apa yang telah kalian perbuat untuk kami”, berkata Mahesa Bungalan yang ikut mengantar Ki Jaran Waha dan pengikutnya yang akan meninggalkan Pura Besakih.

“Kebahagiaan kami adalah telah berbakti bagi kehidupan dan kemakmuran Balidwipa”, berkata Ki Jaran sambil melangkah meninggalkan Pura Besakih diikuti oleh para pengikutnya.

Sementara itu waktu terus berlalu dan berganti, wajah senja yang bening tidak lagi menghiasi Pura Besakih karena malam yang gelap telah datang menyelimutinya. Taburan jutaan bintang dilangit malam telah menjadi hiasan malam diatas bumi Pura Besakih. Hawa dingin begitu terasa menusuk kulit.

“Aku mempercayakan pengawalan Raja Adidewalancana dan permaisurinya kepada Kebo Arema”, berkata Mahesa Bungalan di Pendapa Bale Guru di Pura Besakih tengah membicarakan rencana untuk membawa Raja Adewalancana dan permaisurinya ke Singasari sebagai bukti bahwa Balidwipa telah ditaklukkan.

“Paman Wantilan, Paman Sembaga dan Kakang Mahesa Semu dapat mendampinginya”, berkata Mahesa Amping ikut mengusulkan.

“Aku setuju, kehadiran tiga orang cantrik utama Padepokan Bajra Seta sebanding dengan lima puluh orang prajurit”, berkata Kebo Arema menyetujui usulan itu sambil melirik kepada Mahesa Semu, Wantilan dan Sembaga yang juga ada dihadapannya.

“Kami merasa tersanjung dikatakan sebanding dengan lima puluh orang prajurit, yang pasti kami akan segera pulang melihat urusan di tanah Bali ini sepertinya sudah selesai”, berkata Mahesa Semu mewakili Sembaga dan Wantilan.

“Badrun dan anak buahnya juga dapat diandalkan“, berkata Kebo Arema menambahkan jumlah orang yang akan ikut bersamanya mengawal tawanan kehormatan yaitu Raja dan permaisuri Pura Besakih.

“Raja dan permaisuri Pura Besakih adalah tawanan kehormatan kita, semoga kalian dapat menjaga memperlakukan mereka dengan baik”, berkata Mahesa Bungalan.

Demikianlah, hingga jauh malam banyak sekali yang mereka perbincangkan.

“Malam sudah menjadi begitu dingin”, berkata Mahesa Bungalan yang pamit untuk memeriksa keadaan prajuritnya.

“Aku ikut menemani Kakang Mahesa Bungalan”, berkata Mahesa Amping kepada Mahesa Bungalan.

Maka terlihat Mahesa Bungalan dan Mahesa Amping tengah menuruni anak tangga pendapa Bale Guru. Di sebuah kelokan mereka tidak terlihat lagi.

Terlihat Mahesa Bungalan dan Mahesa Amping menemui beberapa prajurit di gardu penjagaannya yang dibuat secara darurat di beberapa tempat di Pura Besakih agar dapat mengawasi dan menjaga Pura Besakih dari hal-hal yang tidak diinginkan

“Selamat malam tuan Senapati”, berkata seorang prajurit kepada Mahesa Bungalan merasa bangga pimpinannya telah datang menjenguk.

“Mudah-mudahan petugas di dapur umum tidak lupa mengirim ransum ke gardu ini”, berkata Mahesa Bungalan kepada prajurit itu.

“Ransum itu sayangnya sudah lewat”, berkata salah seorang prajurit lainnya.”Maksudku sudah lewat perutku”, berkata prajurit itu menyambung ucapannya yang belum selesai yang ditanggapi derai tawa dari semua yang mendengarnya.

Canda prajurit itu telah menghangatkan suasana dingin malam di Pura Besakih yang terus berkabut.

“Mari kita beristirahat, hari sudah begitu larut malam”, berkata Mahesa Bungalan kepada Mahesa Amping setelah merasa cukup memeriksa keadaan prajuritnya diberbagai tempat di Pura Besakih.

Demikianlah malam yang dingin di Pura Besakih sepertinya telah menyirep sebagian penghuninya tertidur pulas. Namun ada beberapa orang yang terluka parah semalaman tidak dapat memejamkan matanya sedikitpun. Rintihan mereka kadang cukup mengganggu kawan disebelahnya yang sudah lama tertidur.

Akhirnya sang malam perlahan meninggalkan bumi berganti pagi. Pagi di Pura Besakih ditandai dengan kabut yang pekat. Selapis-demi selapis kabut akhirnya

tersibak menghilang bersama semakin benternya sinar matahari menembus udara pagi di Pura Besakih.

Terlihat sekumpulan orang berkuda di Pura Besakih yang akan melakukan sebuah perjalanan jauh.

“Kutitipkan segala isi di Pura Besakih ini kepadamu wahai Senapati Muda”, berkata Raja Adidewalancana kepada Mahesa Bungalan yang turut mengantar kepergiannya ke Singasari.

“Akan kujaga pesan tuan sebagaimana aku menjaga diriku”, berkata Mahesa Bungalan kepada Raja Adidewalancana.

“Sampaikan salamku kepada semua sahabat di Tanah Singasari”, berkata Mahesa Amping kepada Kebo Arema, Mahesa Semu, Wantilan dan Sembaga yang ikut mengawal Raja Adidewalancana dan permaisurinya ke Singasari.

Awan langit pagi diatas Pura Besakih yang cerah tiba-tiba saja berubah menjadi mendung kelabu bersama keluarnya iring-iringan Raja Adidewalancana dan para pengawal Singasari menuruni anak tangga seribu.

Langit mendung diatas Pura Besakih akhirnya tak tertahan menitikkan hujan gerimis kecil seperti ikut berduka mengiringi kepergian seorang punguasa Pura Besakih yang pasrah dan rela menjalani kehidupan yang berbeda sebagai manusia biasa, sebagai seorang tawanan perang yang harus dikucilkan jauh dari tempatnya, jauh dari tanah tempat kelahirannya.

Terlihat beberapa pelayan Pura dalem Astana menitikkan air matanya mengiringi kepergian tuannya yang sudah tidak terlihat lagi terhalang kerimbunan

batang pohon kayu yang tumbuh tersebar mengelilingi Pura Besakih.

“Hujan gerimis seperti ini biasanya akan lama sekali”, berkata Mahesa Bungalan kepada Mahesa Amping mengajaknya kembali ke Bale Guru Pura Besakih yang untuk sementara menjadi tempat resmi selama di Pura Besakih menjalani tugasnya sebagai seorang Senapati untuk mengatur segala sesuatunya setelah peperangan berakhir di Balidwipa.

Hujan gerimis kecil akhirnya reda juga. Tanah basah darah peperangan terlihat sudah hilang terbawa air hujan, matahari kembali bersinar menerangi Pura Besakih, menerangi meru berundak tempat arca dan pelinggih berdiri menjadi saksi bisu perjalanan manusia, dalam perang dan damai.

Cuaca diatas cakrawala langit Pura Besakih terlihat begitu cerah. Bangunan Pura Besakih seperti lukisan alam yang elok begitu indah di kaki lereng Gunung Agung yang dikitari kabut abadi.

Hari itu adalah purnama ke tujuh setelah usainya penaklukan Balidwipa, sebuah iring-iringan prajurit Singasari terlihat memasuki gapura Pura Basakih dengan membawa umbul-umbul dan panji-panji kebesaran Singasari. Bersama mereka berjalan didepan memimpin barisan seorang yang sudah terlihat begitu tua namun masih nampak tegar dan gagah penuh wibawa dengan belitan jubah pendeta yang tidak lain adalah Empu Dangka yang telah resmi diangkat sebagai Pandita Guru Istana Singasari.

Barisan itu berhenti di altar persinggahan.

“Selamat datang di Pura Besakih wahai pendeta guru yang bijaksana”, berkata Mahesa Bungalan kepada Empu Dangka.

“Selamat bertemu kembali wahai tuan Rakrian Demung Sasanabungalan”, berkata Empu Dangka kepada Mahesa Bungalan yang telah menjabat resmi sebagai seorang Demung, pejabat perwakilan Singasari di Balidwipa.

Para prajurit Singasari yang baru tiba itu dipersilahkan beristirahat, sementara Empu Dangka terlihat berjalan bersama Mahesa Bungalan ke Pura Dalem Astana.

“Sri Maharaja Singasari telah menitahkan diriku menjadi Pendeta guru suci di Balidwipa ini, mengajarkan kitab tattwa kepada semua orang, membangun pura di berbagai tempat. Pura dan Tattwa bukan hanya milik para Bhirawa dan para raja”, berkata Empu Dangka di Bale Witana kepada Mahesa Bungalan.

“Sebuah tugas yang mulia”, berkata Mahesa Bungalan.

“Aku juga membawa sebuah kekancingan untuk Anakmas Mahesa Amping”, berkata Empu Dangka.

“Saat ini Mahesa Amping masih menjalankan tugasnya sebagai perwira tinggi pasukan telik sandi di Balidwipa ini. Dari Pura Indrakila Mahesa Amping mengatur seluruh pasukannya, jalur telik sandinya telah terbangun dengan baik. Mahesa Amping telah banyak membantu kami, meredam setiap gerakan yang tersembunyi”, berkata Mahesa Bungalan kepada Empu Dangka. ”Tugas baru apakah yang akan diemban untuk Mahesa Amping dari Sri Maharaja Singasari?”, bertanya Mahesa Bungalan kepada Empu Dangka.

“Sebagaimana diriku seorang pendeta pengembara, Mahesa Amping telah dianugerahi menjadi seorang Senapati agung, membangun kekuatan angkatan perang yang mandiri di berbagai tempat di Balidwipa”, berkata Empu Dangga menjelaskan tugas Mahesa Amping di Balidwipa selanjutnya. “Membangunkan jiwa-jiwa muda sebagai seorang pecalang muda yang siap membela dan melindungi buminya dari setiap gangguan di segenap Kademangan Balidwipa”, berkata Empu Dangka.

“Sebuah gagasan yang luar biasa, Balidwipa akan menjadi sebuah bumi tanpa prajurit, tapi Balidwipa juga akan menjadi sebuah pulau yang paling aman dan tentram sepanjang masa”, berkata Mahesa Bungalan memuji gagasan itu yang akan menjadi tugas baru Mahesa Amping.

Demikianlah, perlahan dibawah kendali seorang Demung yang bijaksana, kemakmuran mulai berpijak merata di seluruh penjuru, keamanan dan ketentraman jiwa sepertinya mulai hidup berkembang sejalan.

Rakrian Demung Sasanabungalan telah mempersatukan kembali Balidwipa dan Jawadwipa yang terpisah, yang dulu pernah ada terikat dalam satu daratan pulau yang satu. Dan mereka memang terlahir dari satu keluarga, dari satu tanah air yang satu.

(TAMAT)

Situ Cipondoh, Mei 2012